PROF. DR. HAMKA

Tafsir Al-Azhar

JILID 4

oleh

PROF. DR. HAJI ABDULMALIK ABDULKARIM AMRULLAH

(HAMKA)

JILID 4

Mengandungi Surat-surat

AL-A'RAF *(Ayat 1-206)*
AL-ANFAL *(Ayat 1-75)*
AT-TAUBAH *(Ayat 1-129)*

KANDUNGAN

SURAT AL-ANFAL (HARTA RAMPASAN)

SURAT AT-TAUBAH (PERMOHONAN AMPUN)

SURAT

AL-A‘RAF

(Benteng Yang Tinggi)

Ayat 1 hingga 87

Pendahuluan

Samalah pendapat seluruh Ulama Tafsir bahwasanya Surat al-A'raf ini diturunkan di Makkah. Cuma Qatadah berpendapat bahwa ayat 163 yang menceritakan Bani Israil yang tinggal di tepi laut melanggar peraturan istirahat hari Sabtu, ayat itu saja yang diturunkan di Madinah. As-Sayuthi menerangkan di dalam *"Al-Itqan"* bahwa ayat 172, yang menceritakan bahwa telah diambil Allah janji dengan anak Adam semenjak mereka masih di dalam Sulbi Adam, adalah ayat Madinah juga. Tetapi ahli-ahli Tafsir yang lain umumnya masih berpendapat bahwa kedua ayat itupun masih turun di Makkah. Terutama apabila dilihat persambungan maksud di antara ayat-ayat yang tersebut itu dengan ayat-ayat yang sebelum dan sesudahnya.

Surat al-A'raf lebih panjang dari Surat al-An'am. Kalau al-An'am 165 ayat, maka Surat al-A'raf ini mengandung 206 ayat menurut Qira'at Madinah dan Kaufah, dan 205 ayat menurut Qira'at Bashrah dan Syam. Maka setelah kita ketahui bahwa bahagian-bahagian pertama dalam susunan al-Quran ialah 7 (tujuh) Surat yang panjang, terletaklah Surat ini pada Surat yang ke6 dari Surat-surat yang panjang itu. Mulanya tentu timbul pertanyaan kita, mengapa al-A'raf tidak didahulukan daripada al-An'am? Menurut penyelidikan ahli-ahli Tafsir, sebagaimana al-Baqarah dan ali Imran lengkap-melengkapi dan an-Nisa' dengan al-Maidahpun lengkap-melengkapi pula, maka Surat al-An'am dengan al-A'rafpun adalah dua Surat yang lengkap-melengkapi pula. Al-An'am masih lebih tersimpul, maka al-A'raf sudah mulai terurai panjang. Sebab itulah dia dikemudiankan.

Contoh perkaitan dua Surat itu dapat kita lihat pada ayat 159 dari Surat al-An'am seketika Surat itu hampir selesai. Di sana diterangkan bahaya orang yang memecah-belah agama, lalu hidup bergolong-golongan, karena pengaruh bahaya yang diisyaratkan pada ayat 153 sebelumnya, yaitu meninggalkan jalan Rasul, lalu memilih beberapa jalan yang dipimpin oleh syaitan. Kemudian itu pada ayat-ayat menutup, Rasulullah disuruh menegaskan bahwa Allah hanya Esa, tidak bersekutu yang lain dengan Dia, dan semua orang bertanggungjawab atas dosanya sendiri. Demikianlah duduk pembicaraan di akhir Surat al-An'am. Kemudian itu datanglah Surat al-A'raf. Setelah di ayat 2 (dua) diterangkan bahwa al-Quran ialah peringatan bagi orang yang beriman sebagai yang telah

diterangkan juga pada ayat 155 penutup al-An'am, maka di ayat 3 (tiga) al-A'raf diperintahkan menuruti isi kitab itu, dan jangan mencari pimpinan lain, kecuali pimpinan Allah saja. Karena kalau pimpinan yang lain yang akan dicari, kesesatan dan perpecahanlah yang akan timbul.

Kemudian kita lihat lagi pada ayat penghabisan dari Surat al-An'am, bahwasanya manusia adalah Khalifah Bumi, atau hendaklah setiap Mu'min sadar bahwa kedatangannya ke dunia ini adalah sebagai Khalifah. Baik Khalifah Allah penyambung tugas neneknya Adam atau Khalifah dari bangsa-bangsa yang telah lalu. Maka pada ayat 10 (sepuluh) dari Surat al-A'raf dijelaskanlah betapa Allah telah mendudukkan manusia ini di atas bumi, dan pada ayat 11 (sebelas) diterangkanlah bahwa setelah Adam diciptakan Allah, seluruh Malaikat disuruh sujud dan semuanya sujud, kecuali iblis. Di sini kita bertemu betapa hebat gangguan kepada manusia daripada iblis di dalam memikul kewajiban menjadi Khalifah itu.

Dengan melihat perkaitan dan persambungan itu dapatlah kita memaklumi apa sebab di dalam susunan al-Quran al-Karim, Rasulullah s.a.w. telah dituntun Allah mendahulukan letak al-An'am daripada al-A'raf, meskipun al-A'raf mengandung ayat-ayat lebih panjang daripada ayat-ayat al-An'am. Dan perkaitan itu akan berjumpa pula di tempat lain kelaknya. Sebagaimana kita lihat dalam Surat al-An'am perjuangan Rasul-rasul diterangkan secara umum saja, bahwa mereka mendapat rintangan dari kaumnya, sikap permusuhan daripada syaitan-syaitan manusia dan jin, sebagaimana tersebut pada ayat 112. Maka pada Surat al-A'raf mulailah diuraikan betapa Rasul-rasul itu dimusuhi oleh syaitan-syaitan manusia dan jin itu dalam perjuangan mereka, sehingga yang memusuhi itulah yang hancur dan kebenaran Allah jugalah yang menang.

Oleh sebab itu, di dalam kita merenungkan Tafsir al-Quran dalam keseluruhan, barulah akan besar faedahnya bagi kita apabila kita perhatikan perkaitan di antara Surat dengan Surat itu. Dan menurut keterangan ahli-ahli Tafsir, penafsiran al-Quran dengan al-Quran itulah yang setinggi-tinggi penafsiran.

Adapun nama al-A'raf sebagai nama Surat, yang berarti *Benteng yang Tinggi*, ialah karena kelak kita akan bertemu cerita Benteng Tinggi itu dalam ayat 46 dan 48. Hanya di dalam Surat yang satu ini sajalah bertemu satu berita tentang yang akan kejadian kelak, bahwa segolongan hamba Allah duduk di puncak benteng, sedang mereka dapat bercakap dengan penduduk Neraka yang ada di sebelah pihaknya dan dapat pula bercakap dengan penduduk Syurga yang ada di pihak lain, dan akhirnya sebagai tersebut pada ayat 49, orang yang duduk di benteng tinggi, batas syurga dan neraka itu dipersilahkan pula masuk dengan serba kemuliaan ke dalam Syurga Jannatun Na'im, sebagai Kurnia dari Allah.

"Benteng Tinggi" di ayat 46 dan 48 itulah yang dijadikan nama Surat.

Perhatikan lagi yang lebih dalam perkaitan di antara kedua Surat ini; keduanya sama-sama turun di Makkah dan keduanya sama-sama berisikan tuntunan Akidah yang menjadi pegangan hidup bagi setiap Muslim. Perbedaan-

nya ialah bahwa di dalam Surat al-An'am, akidah diperincikan lebih mendalam, diuraikan satu demi satu di dalam menghadapi jahiliyah yang tidak tentu ke mana tujuan hidupnya.

Seorang Muslim diberi senjata buat menghadapi tantangan hidup, sampai di dekat akan penutup Surat disuruh menjelaskan bahwa seluruh kegiatan hidup, seluruh amal sembahyang dan ibadat, bahkan hidup dan matipun, semuanya untuk Allah.

Surat al-An'am dimulai dengan keterangan bahwa gelap dan terang adalah ciptaan dari Allah Yang Maha Kuasa. Sehingga kepercayaan bahwa ada Tuhan Terang (Ahura Mazda) dan Tuhan Gelap wajib disingkirkan daripada akidah. Dan nyatalah nanti bahwa yang dimaksud dengan terang ialah petunjuk (hidayat) Ilahi dan Iman, sedang yang gelap ialah kebodohan jahiliyah dan kemusyrikan. Di ayat kedua diterangkan asal kejadian manusia dari tanah, kemudian ditentukan janjinya yang tidak bisa diubah lagi.

Kemudian datanglah Surat al-A'raf. Surat inipun menguraikan darihal akidah juga, tetapi masuk dalam lapangan sejarah kemanusiaan. Dan di dalam Surat al-A'raf ini diterangkan asal mula kejadian manusia, bahwa bumi ini telah dijadikan tempat diam manusia, diberi dia di sini jaminan kehidupan, (ayat 10). Kemudian itu diuraikanlah soal-soal kejadian itu, sejak Adam diciptakan dan diberi bentuk, lalu Malaikat disuruh sujud, lalu kepada keingakaran Iblis yang tidak mau sujud, dan timbulnya permusuhan turun-temurun di antara manusia dengan iblis, sampai kepada seluruh keluarganya manusia dari dalam Taman Firdaus karena terlanjur memakan buah yang terlarang. Tetapi dibukakan baginya pintu taubat, dan ditunjukkan kepada manusia itu bagaimana jalan yang harus mereka tempuh supaya mereka boleh datang kembali ke dalam syurga itu kelak kemudian hari.

Kemudian itu dibukalah kisah perjalanan hidup manusia itu sepanjang sejarah hidupnya di permukaan bumi ini. Bagaimana Allah menunjukkan kasihNya. Bahwasanya sejak Adam itu sendiri, dasar akidah telah tertanam, yaitu Akidah Tauhid. Bahwa kedatangan manusia ini ke atas dunia bukanlah suatu siksaan, melainkan suatu ujian atas kesanggupan memikul tugas menjadi Khalifah Allah di muka bumi. Setiap zaman diutus Allahlah Rasul-rasulNya, membimbing manusia guna membawa manusia menempuh jalan yang benar. Dikisahkan di dalam Surat ini perjuangan Nabi Nuh, sampai Bahteranya tenggelam. Perjuangan Nabi Hud yang diutus kepada kaum 'Aad. Nabi Shalih yang diutus kepada kaum Tsamud, Nabi Luth yang diutus kepada kaumnya, kaum Sadum, dan Nabi Syu'aib yang diutus kepada negeri Madyan. Kemudian itu lebih panjang diterangkan perjuangan Nabi Musa. Mula-mula menentang kezaliman Fir'aun, kemudian itu membimbing Bani Israil.

Segala kisah dan cerita ini bukanlah semata-mata untuk kisah dan cerita. Sudah nyata bahwa al-Quran bukanlah buku cerita khayali, melainkan wahyu Ilahi. Yang diambil dari kisah-kisah itu ialah membeberkan perjuangan di antara Tauhid dengan Syirik, di antara Islam dengan Jahiliyah, suka dukanya seorang Rasul, hebatnya pertarungan di antara keadilan dengan kezaliman, di antara

yang Hak dengan yang Batil. Sehingga tiap membaca suatu kisah perjuangan Nabi, setiap itu pula menambah bekal peneguh Iman bagi seorang Mu'min, bahwa sesuai dengan permusuhan yang telah timbul di antara insan dengan iblis sejak dari Taman Firdaus dahulu kala, tidaklah Mu'min akan heran lagi bahwa perjuangan ini tidak akan berhenti selama bumi masih terkembang. Kisah-kisah ini telah membentuk Peribadi Muslim dan telah menjadi persiapan jiwanya untuk menghadapi kesukaran hidup. Bahwa di dalam menegakkan kebenaran dan keadilan di dunia ini, tidaklah jalan ditaburi bunga. Bertambah dibaca dan direnungi setiap ayatnya, sebagaimana juga Surat-surat yang lain, bertambah pula dibukakan kepada kita rahasia-rahasia yang tadinya belum kita ketahui.

Surat

AL-A'RAF

(BENTENG YANG TINGGI)

Surat 7: 206 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٧) سُورَةُ الأَعْرَافِ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا سِتٌّ وَمِائَتَانِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Alif — Laam — Miim — Shaad.

الٓمٓصٓ ﴿١﴾

(2) Suatu kitab yang telah diturunkan kepada engkau, maka janganlah ada dalam dada engkau rasa sesak daripadanya, supaya engkau ancamkan dengan dia dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

(3) Turutilah olehmu apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu, dan janganlah kamu turuti yang selain dari Dia menjadi penolong-penolong. Sedikitlah kamu yang ingat.

ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

(4) Dan berapa banyak desa yang telah Kami binasakan dia, maka

وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا فَجَآءَهَا

datanglah kepadanya siksaan Kami di tengah malam ataupun sedang mereka tidur tengah hari.

بَأْسُنَا بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ ﴿٤﴾

(5) Maka tidaklah ada seruan mereka seketika datang siksaan Kami itu, kecuali mereka berkata: "Sesungguhnya kami ini orang-orang yang zalim."

فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلَّآ أَن قَالُوٓا إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٥﴾

(6) Maka sesungguhnya akan Kami periksa orang-orang yang dikirim (Rasul-rasul) kepada mereka itu, dan sesungguhnya akan Kami periksa Rasul-rasul itu sendiri.

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

(7) Maka sesungguhnya akan kami ceriterakan kepada mereka dengan pengetahuan, dan sekali-kali tidaklah Kami ghaib.

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ ۖ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾

(8) Dan timbangan pada hari itu adalah benar. Maka barangsiapa yang berat timbangannya, adalah mereka orang-orang yang beroleh kejayaan.

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

(9) Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itu adalah orang-orang yang telah merugikan diri mereka sendiri, dengan sebab mereka terhadap ayat-ayat Kami berlaku zalim.

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Surat al-A'raf dimulai pada ayat yang pertama dengan huruf-huruf pula, sebagaimana telah kita dapati Surat al-Baqarah dan Surat ali Imran dimulai dengan huruf. Dan kita akan berjumpa lagi kelak Surat-surat yang dimulai dengan huruf, kecuali Surat al-Baqarah dan ali Imran, Surat-surat yang dimulai dengan huruf itu semuanya diturunkan di Makkah.

"Alif-Laam-Miim-Shaad" (ayat 1). Hendaklah kita baca tepat menurut bunyi ejaan huruf dalam bahasa Arab. Tidak boleh kita baca misalnya *almash* dan sebagainya. Sebab oleh Rasulullah s.a.w. dibaca menurut ejaan tiap-tiap huruf itu. *Alif* dibaca sebagai biasa. *Laam* dibaca dengan panjang tiga alif. *Miim* dibaca dengan panjang tiga alif dan *Shaad* dibaca dengan panjang tiga alif pula.

Setengah penafsir Salaf berpendapat bahwa tiap-tiap huruf di pangkal Surat-surat yang tertentu itu ada artinya yang khas, di antara mereka berkata bahwa di dalam huruf-huruf itu tersembunyi nama Allah Subhanahu wa Ta'ala, atau potongan kalimat-kalimat yang berarti nama Allah. Sebab itu maka al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas memberi arti *Alif-Laam-Miim-Shaad.* (الٓمٓصٓ) *Anallahu Afshalu* (أَنَا اللّٰهُ أَفْصِلُ) Akulah Allah. Aku akan menjelaskan. Dan menurut riwayat Ibnu Abi Hatim dan Abusy Syaikh dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi: *Alif* dari *Allah, Miim* dari *Rahman, Shaad* dari *Shamad.* Menurut Abusy Syaikh dari adh-Dhahhak: (أَنَا اللّٰهُ الصَّادِقُ) *Anallahu ash-Shadiqu.* Akulah Allah, yang benar. menurut riwayat yang lain dari Ibnu Abbas, beliau berkata bahwa *Alif-Laam-Miim-Shaad,* dan *Tha-Ha,* dan *Tha-Sin-Mim,* dan *Ha-Mim, 'Ain-Sin Qaaf* dan *Nuun* dan yang seumpamanya itu adalah sumpah belaka, yaitu sumpah dari Allah, dan semuanya adalah nama-nama dari Allah.

Tetapi beberapa penafsir lain berpendapat bahwa semua huruf-huruf itu tidaklah mengandung makna yang tersembunyi, selain daripada kekuatan huruf-huruf itu sendiri buat diucapkan. Gunanya ialah untuk memberi peringatan kepada si pendengarnya agar memperhatikan wahyu-wahyu yang akan turun sesudah huruf-huruf itu terdengar dibaca oleh Rasul s.a.w.

Oleh karena tidak ada kata yang tegas, Hadis yang Shahih dari penafsiran Rasul sendiri, maka penafsiran Ibnu Abbas itu dan penafsiran yang lain tadi diterima orang saja sebagai salah satu macam penafsiran. Menurut Penafsir ar-Razi, tidak kurang dari 21 perkataan, yang hampir serupa dengan penafsiran Ibnu Abbas itu. Tetapi sahabat yang lebih besar dari Ibnu Abbas, yaitu Abu Bakar as-Shiddiq, berkata: "Tiap-tiap kitab ada rahasianya, rahasia al-Quran ialah pada huruf-huruf itu."

Ali bin Abu Thalib berkata: "Tiap-tiap kitab ada intisari keistimewaannya, maka intisari keistimewaan al-Quran ialah huruf-huruf *Hija-iyah* di pangkal Surat-surat itu."

Ahli-ahli Tashawuf memperluas lagi penafsiran "rahasia" itu, tetapi tentu saja secara Tashawuf pula. Ini dipelopori oleh Ibnu Arabi sendiri. Imam Ghazali berkata di dalam *Al-Ihya'* bahwa huruf-huruf di pangkal Surat-surat itu ialah penggabungan perhatian dan menyadarkan atas ayat-ayat yang berikut di belakangnya. Sehingga orang-orang yang mendengar, setelah mendengar huruf-huruf itu, tertarik perhatian mereka buat mendengarkan lanjutannya. Az-Zamakhsyari yang amat ahli dalam bahasa, condong kepada pendapat Ghazali, al-Baihaqi, dan Ibnu Taimiyah dan muridnya al-Mundziri pun menguraikan dari kegunaannya sebagai penyadarkan, dengan memakai huruf-huruf yang inti dalam bahasa Arab itu.

"Suatu kitab." (pangkal ayat 2). Sesudah ayat pertama rangkaian huruf-huruf, tertujulah seluruh perhatian yang mendengar kepada soal yang akan diuraikan. Maka datanglah keterangan bahwa yang akan diuraikan itu ialah darihal *suatu kitab,* yaitu al-Quran. *"Yang telah diturunkan kepada engkau."* Inilah dia kitab itu, diturunkan kepada engkau untuk engkau pimpinkan dan ajarkan isinya kepada manusia itu. *"Maka janganlah ada dalam dada engkau rasa sesat daripadanya."* Berkali-kali di dalam ayat yang lain, Tuhan Allah memberikan peringatan kepada Rasul, agar beliau tenang dan jangan sesak dada di dalam menjalankan kewajibannya menyampaikan isi kitab itu kepada manusia, karena kebanyakan dari manusia itu suka menentang, tidak mau percaya, bahkan menuduh beliau orang gila, menuduh sihir dan sebagainya. Lapangkanlah dadamu, dan teruskanlah kewajibanmu. Di dalam Surat al-Hijr (Surat 15) ayat 97, Allah pun bersabda bahwa Allah tahu sampai sempit dadamu lantaran mendengar kata-kata mereka yang bukan-bukan itu, maka sucikanlah nama Allah dan teruslah bekerja dan bersujudlah kepada Allah. *"Supaya engkau ancamkan dengan dia."* Dengan al-Quran itu engkau sampaikanlah ancaman Allah kepada mereka yang tidak mau percaya itu, bahwasanya kalau mereka masih tetap bersikap demikian, mereka akan mendapat azab dari Allah, baik kesengasaraan jiwa di dunia ataupun siksaan neraka di akhirat. *"Dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 2).

Meskipun bagi yang kufur, al-Quran itu menjadi ancaman, namun bagi orang yang beriman dia akan menjadi peringatan, penunjuk jalan, sehingga mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemudian disuruh Allahlah kepada RasulNya menyampaikan kepada tiap-tiap yang mau percaya, supaya mereka pegang teguhlah tuntunan al-Quran itu.

"Turutilah olehmu apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu." (pangkal ayat 3). Kepada manusia diterangkanlah dengan ayat ini, bahwasanya kitab yang diturunkan kepada Rasul itu, tidaklah lain gunanya, hanyalah untuk menuntun dan memimpin manusia. Itulah jalan selamat satu-satunya bagi mereka, kalau mereka turuti dia dengan setia. Dan itulah dia pegangan hidup yang sejati. Yang mengirimkan kitab itu kepada kamu ialah Tuhan Allahmu sendiri, dengan perantaran RasulNya Muhammad s.a.w. Oleh sebab itu: *"Dan janganlah kamu turuti yang selain dari Dia jadi penolong-penolong."* Banyak jalan bersimpang-siur, namun jalan yang benar hanyalah satu, yaitu Jalan Allah. Yang lain tidaklah bisa menjadi penolong, pembantu dan pembawa selamat, ataupun pelindung. Tidak ada *Auliya'* yang berarti wali-wali yang dapat memberikan keselamatan kepada manusia atau mendatangkan manfaat ataupun mudharat. Tidak ada yang lain, keucali hanya Allah, Allah membuktikan bagaimana Dia menjadi Wali kamu yang sejati, yaitu diturunkanNya al-Quran untuk membimbingmu, sedang yang lain hanya membawa sesat kamu saja. Sebab itu jangan kamu sembah berhala dan jangan kamu turuti kehendak syaitan. Semuanya itu hanya membawamu sesat. Tetapi sayang. *"Sedikitlah kamu yang ingat."* (ujung ayat 3).

Terlebih banyak masih saja tidak ingat. Dia mengakui memang hanya Allah saja yang Tuhan, tetapi masih saja berwali atau meminta pertolongan kepada penolong yang lain. Itulah yang lebih banyak, karena tidak sadar.

Maka tibalah ancaman Allah:
"Dan berapa banyak desa yang telah Kami binasakan dia." (pangkal ayat 4). Banyak desa yang telah dibinasakan Allah, karena salah mencari penolong, karena tidak mau menuruti bimbingan Allah yang dibawakan oleh Rasul-rasul Allah, karena sedikit yang ingat. *"Maka datanglah kepadanya siksaan Kami di tengah malam ataupun sedang mereka tidur di tengah hari."* (ujung ayat 4). Oleh karena mereka, yaitu desa-desa itu, tegasnya penghuni desa-desa itu tidak ingat bahwa hanya Allah Penolong mereka, merekapun lalai dan leka, mereka sembah yang lain. Murka Allah datang kepada mereka dengan tiba-tiba, dengan tidak mereka sangka-sangka. Ada yang datang sedang mereka nyenyak tidur istirahat tengah hari atau selepas tergelincir matahari. Menandakan bahwa azab Allah itu datang sedang mereka keenak-enakan menyangka bahaya tidak ada.

"Maka tidaklah ada seruan mereka seketika datang siksaan Kami itu, kecuali mereka berkata: "Sesungguhnyalah kami ini orng-orang yang zalim." (ayat 5).

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah azab itu datang dengan tiba-tiba, sedang mereka senang-senang dan tidak menyangka-nyangka, tidaklah dapat mereka mengelak lagi, dan mengakulah mereka terus terang bahwa memang selama ini mereka telah lalai, lengah, tidak patuh kepada perintah Allah, tidak mengacuhkan peringatan daripada Rasul-rasul yang diutus Allah: Mengakulah mereka bahwa mereka telah zalim. Sebab di saat azab itu telah datang dari Allah, nyatalah bahwa penolong lain yang mereka cari-cari dan mereka pertahankan selama ini tidak seorangpun atau tidak satupun yang dapat menolong. Tetapi apalah artinya pengakuan zalim pada saat azab telah datang dan negeri telah binasa? Apalah lagi arti seruan dan pengakuan pada waktu yang telah seperti demikian?

"Maka sesungguhnya akan Kami periksa orang-orang yang dikirim (Rasul-rasul) kepada mereka itu, dan sesungguhnya akan Kami periksa Rasul-rasul itu sendiri." (ayat 6).

Sebagai sambungan daripada ayat yang sebelumnya, setelah negeri itu binasa porak-poranda, urusan belumlah selesai sehingga itu saja. Manusia yang telah kena siksaan Allah itu akan ditanyai: Mengapa kamu jadi begini. Mengapa kamu menjadi zalim sehingga mendapat siksaan dan malapetaka yang begini dahsyatnya? Bukankah telah Kami utus kepada kamu Rasul-rasul? Tidakkah kamu perdulikan seruan mereka? Bagaimana saja cara sambutan kamu kepada Rasul-rasul Allah itu? — Rasul-rasul itu sendiripun akan diperiksai dan ditanyai:

Mengapa orang ini jadi begini? Bagaimana sambutan mereka atas seruan kamu, atau perintah yang Allah suruh kamu menyampaikannya?

Berkata Ibnu Abbas: "Arti ayat ialah, Allah akan menanyakan kepada mereka yang didatangi Rasul itu, bagaimana sikap mereka menyambut apa yang disampaikan oleh Rasul-rasul? Dan Rasul-rasul akan ditanya: "Bagaimana mereka menyampaikan atau mentablighkan seruan Allah itu?"

Ayat ini penting diperhatikan, khusus untuk memperhatikan arti dari tanggungjawab. Tiap-tiap kita akan diperiksa, bagaimana pertanggunganjawab kita tentang kewajiban yang dipikulkan terhadap kita. Kalau ummat tidak terlepas dari tanggungjawab bagaimana mereka menyambut Rasul, dan Rasul tidak lepas daripada pertanggunganjawab bagaimana mereka melaksanakan perintah Allah buat bertabligh kepada manusia, niscaya dapatlah kita memahamkan bahwa kita ini semuanya adalah memikul tanggungjawab. Sebab kita terpimpin oleh atasan kita, dan kita memimpin akan bawahan kita. Raja memimpin rakyat, ayah memimpin anak, suami memimpin isteri, isteri memimpin dalam rumahtangga suaminya. Lebih-lebih setelah ditegaskan lagi oleh ayat berikutnya:

"Maka sesungguhnya akan Kami ceriterakan kepada mereka dengan pengetahuan, dan sekali-kali tidaklah Kami ghaib." (ayat 7).

Apabila pemeriksaan telah datang kelak di hari kiamat, tidaklah seorangpun yang sanggup berdusta atau mengelak diri dari tanggungjawab. Sebab apa yang kita sembunyikan, Allah Mengetahuinya. Apa yang kita lupa, Allah tetap mengigatnya. Kita diperiksa adalah dengan pengetahuan. Allah mengetahui segala gerak-gerik kita di kala hidup. Yang jujur ataupun yang curang Dia tahu. Catatan ada pada sisi Allah, dan Allah tidaklah ghaib dari sisi kita. Dia ada selalu pada waktu kita hidup ini, Dia tidak di tempat lain. Kalau kita tidak dapat melihat Dia, jangan sangka bahwa Dia tidak melihat kita. Tidak ada yang dapat disembunyikan di hadapan Mahkamah Allah pada hari soal-jawab itu kelak.

"Dan timbangan pada hari itu adalah benar." (pangkal ayat 8). Di sini ditegaskan bahwa di hari itu kelak akan ditegakkan suatu timbangan yang Maha Adil, yang tidak pernah mengicuh, bukan suatu timbangan *rusak.*

Di dalam al-Quran kita selalu bertemu firman Allah tentang adanya alat-alat ghaib yang namanya kita diberitahu, tetapi rangka-rangka fikiran kita tidak mungkin tepat tentang hal itu. Di sini disebut timbangan; *Al-Wazan,* dan di ayat lain disebut *Al-Mizaan* (Surat ar-Rahman, Surat 55 ayat 7) dan lain-lain. Disebut juga misalnya tentang *'Arasy, Kursi, Qalam, Al-Lauh, Al-Mahfuzh* dan sebagainya. Kita percaya dengan sesungguh-sungguhnya tentang adanya alat-alat itu, tetapi daya fikir kita yang sekarang tidaklah akan tepat jika diuraikan sekarang juga. Sama dengan mengkhayalkan negeri Makkah sebelum Makkah dilihat, berbeda dengan sesudah dilihat. Dengan *Al-Wazan* dan timbangan ini akan ditimbanglah jasa dan dosa, amal baik amal buruk, menerima Rasul atau

menolak Rasul, menerima separuh-separuh atau menolak separuh-separuh. Maka hasil timbangan itu adalah benar, tidak ada sedikitpun kecurangan, kezaliman atau merugikan, walaupun sebesar zarrah (atom) sekalipun. *"Maka barangsiapa yang berat timbangannya, maka mereka itu adalah orang-orang yang telah merugikan diri mereka sendiri, dengan sebab mereka terhadap ayat-ayat Kami berlaku zalim."* (ayat 9).

Timbangan mereka menjadi ringan. Ibaratnya kalau sekiranya timbangan di akhirat itu mempunyai dua daun timbangan, setelah ditegakkan dan dimasukkan kepada yang sebelah kanan segala amal yang baik dan ke sebelah kiri segala amal yang buruk, nyatalah kosong terapung ke atas daun timbangan yang baik itu, sebab yang sebelah penuh dan berat dengan kejahatan. Orang yang hidup tidak berbuat baik, berartilah bahwa hidupnya itu kosong. Amal yang baik akan dibawa ke akhirat, menjadi bekal pengantar buat berhak masuk syurga. Sedang amal jahat tidak ada harganya apa-apa, sehingga hidup yang dilalui tidak berarti samasekali, mereka mendapat ganjaran yang menyedihkan, yaitu azab siksaan Allah. Di dalam ayat diterangkan bahwa mereka telah rugi sebab mereka telah merugikan diri sendiri. Allah sekali-kali tidak dapat disalahkan, sebab Allah telah menurunkan ayat-ayatNya dengan secukupnya, dan peringatan sudah ada sejak dahulu. Merekalah yang zalim aniaya dan menuju langkah yang gelap di dalam hidup mereka.

Dengan adanya sebutan timbangan dan pertimbangan, lalu tersebut soal berat dan ringan, soal bahagia dan kerugian, kita di sini telah menampak suatu sifat Allah yaitu Adil. Dan dengan ini kitapun mendapat kesan pula bahwasanya timbangan kebaikan amal manusia itu, walaupun Mu'min sesama Mu'min tidaklah sama. Semuanya memang berat tetapi ada yang sangat berat, ada yang lebih berat dan yang paling berat. Yang ringanpun demikian pula. Tetapi puncak keberatan ialah Iman dan puncak keringanan ialah kufur.

(10) Dan sesungguhnya telah Kami tetapkan kamu di bumi dan telah Kami jadikan untuk kamu di dalamnya beberapa penghidupan. Sedikitlah kamu yang berterimakasih.

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

(11) Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kamu dan telah Kami beri kamu rupa. Kemudian itu telah Kami katakan kepada Malaikat: "Sujudlah kepada Adam!" Maka

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ

sujudlah mereka, kecuali iblis. Tidaklah ada dia dari mereka yang sujud.

إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

(12) Dia berfirman: "Apakah yang menghambat engkau sampai tidak sujud, seketika Aku perintahkan engkau?" Dia menjawab: "Aku lebih baik dari dia. Engkau telah menjadikan daku dari api dan Engkau telah menjadikannya dari tanah."

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

(13) Berfirman Dia: "Turunlah engkau daripadanya, karena tidaklah patut engkau menyombong padanya. Maka keluarlah engkau, sesungguhnya engkau adalah daripada golongan orang yang kecil."

قَالَ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾

(14) Dia berkata: "Beri kesempatanlah aku, sampai kepada hari mereka akan dibangkitkan."

قَالَ أَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾

(15) Dia berfirman: "Sesungguhnya engkau daripada orang-orang yang diberi kesempatan."

قَالَ إِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾

(16) Dia berkata: "Demi sebab Engkau telah menyesatkan daku, maka sungguh akan aku halangi mereka dari jalan Engkau yang lurus itu."

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

(17) Kemudian itu, aku akan mendatangi mereka dari hadapan mereka dan dari belakang mereka, dan dari kanan mereka dan

ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ

dari kiri mereka, dan tidaklah akan Engkau dapati kebanyakan mereka itu berterimakasih.

أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

(18) Dia berfirman: "Keluarlah engkau daripadanya, dalam keadaan terhina dan terusir. Sesungguhnya barangsiapa yang mengikuti engkau dari mereka, sesungguhnya akan Aku penuhkan Jahannam dengan kamu sekalian."

قَالَ ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

Setelah menerangkan bahwa Allah telah banyak membinasakan negeri atau desa karena tidak perduli akan petunjuk yang dibawakan oleh Rasul, dan sampai kepada pertimbangan yang adil kelak di akhirat, datanglah sambungan ayat Allah, yang meninggalkan kesan dalam jiwa orang yang beriman tentang patut atau tidaknya makhluk durhaka kepada Allah.

"Dan sesungguhnya telah kami tetapkan kamu di bumi dan telah Kami jadikan untuk kamu di dalamnya berbagai penghidupan." (pangkal ayat 10). Mendengar bunyi ayat ini, timbullah pertanyaan dalam hati manusia yang berfikir: Adakah patut dia mendurhaka kepada Allah, padahal dia sebagai manusia telah diberi ketetapan hidup dalam bumi ini? Orang-orang yang lebih ahli dan telah menyelidiki lebih dalam betapa asal mula manusia diberi ketetapan hidup dalam bumi ini akan kagum mendengar ketentuan ayat ini. Dengan ukuran lebih tertentu dari Matahari dan Bulan, bisalah manusia mendiami Bumi ini tempat hidup.

Menurut penyelidikan ahli-ahli dan penyelidikan mereka, yang baru diketahui sekarang, hanyalah bintang yang bernama bumi ini saja yang menyediakan hidup bagi manusia. Manusia tidak dapat hidup dalam matahari atau di bulan atau di bintang lain. Di bumi inilah manusia mendapat ketetapan hidup. Lalu dijadikan pula di dalam bumi itu berbagai ragam mata penghidupan. Di dalam Surat al-Baqarah, (ayat 29) dijelaskan bahwa Dia telah menjadikan untuk kamu apa yang ada di atas bumi ini semuanya. Tetapi sebagaimana yang telah dinyatakan pada ayat 3 di atas tadi: *"Sedikitlah kamu yang berterimakasih."* (ujung ayat 10).

Tidaklah terhitung betapa banyak nikmat yang diberikan Allah kepada manusia sehingga dia bisa menetap hidup dalam bumi ini. Matahari tetap bersinar, tidak terlalu dekat, sehingga manusia mati kepanasan dan tidak terlalu jauh sehingga manusia mati kedinginan, dan tetap pembahagian siang dan

malam, sehingga hidup manusia tidak kacau. Air tetap ada untuk hidup, makanan dari hasil bumi selalu keluar, sehingga tidak mati kelaparan. Tetapi sayang, oleh karena terlalu banyak mendapat nikmat yang teratur itu, terlalu sedikit manusia yang insaf dan berterimakasih kepada Allah, dan terlalu banyak yang lupa, sehingga menempuh jalan yang salah. Sebab yang terutama ialah karena mereka tidak mau mengenal siapa dirinya, dari mana asal datangnya, mengapa dia sampai diberi ketetapan hidup di bumi. Kalau dia sadar akan hal itu, niscaya manusia akan berterimakasih kepada Tuhannya.

"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kamu dan telah Kami beri kamu rupa." (pangkal ayat 11). Ingatlah itu supaya kamu insaf dan berterimakasih kepada Allah. Bahwa Allah telah menjadikan kamu sebagai Insan, asalnya ialah daripada tanah liat, atau daripada setetes mani *(maa-in laazibin)*. Baik kejadian nenek-moyangmu sebagai manusia pertama, atau kejadian dirimu sendiri sekarang ini, semuanya adalah dari tanah. Lalu tanah itulah yang melalui berbagai *proses* sehingga jadi mani, jadi segumpalan air *(Nuthfah)*, kemudian jadi segumpal darah *('Alaqah)*, kemudian menajdi segumpalan daging *(Mudhghah)*, terus dijadikan tulang, terus diselimuti dengan daging, terus diberi bentuk rupa, atau wajah yang elok ini. Demikianlah manusia sekalian. Dan dari tanah pula nenek-moyang kita dahulu, yaitu Adam a.s. diciptakan sampai menjadi tubuh, diberi rupa dan diberi nyawa. *"Kemudian itu telah Kami katakan kepada Malaikat: Sujudlah kepada Adam! Maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Tidaklah ada dia dari mereka yang sujud."* (ujung ayat 11).

Ayat ini mulailah memperingatkan bahwasanya setelah nenekmu Adam itu dijadikan, dia telah diberi kemuliaan dari Allah, seluruh Malaikat disuruh sujud kepadanya. Adapun Malaikat yang banyak itu sujudlah mereka, karena patuh taat-setia kepada Allah. Tetapi di antara mereka itu hanya iblis yang tidak mau turut ketika disuruh sujud itu. Diperingatkanlah di sini bahwa mulai saja manusia diadakan sudah ada makhluk yang tidak suka kepadanya, yaitu iblis.

"Dia berfirman: Apakah yang menghambat engkau sampai tidak sujud seketika Aku perintahkan engkau?" (pangkal ayat 12). Bunyi pertanyaan Tuhan ini amat dalam buat diperhatikan. *Apa* yang menghambat engkau sampai tidak mau sujud. Adakah perintah atau larangan lain yang lebih tinggi dari perintah atau larangan Allah, sehingga perintah Allah sendiri tidak engkau jalankan? *"Dia menjawab: Aku lebih baik dari dia. Engkau telah menjadikan daku dari api, dan Engkau telah menjadikannya dari tanah."* (ujung ayat 12).

Dalam jawab ini sudah nyata bahwa iblis masih tetap memandang bahwa tidak ada Tuhan yang selain Allah yang menyuruh menentang perintah Allah, melainkan dirinya sendirilah yang merasa keberatan, bukan atas desakan yang lain. Sebab dia merasa dia lebih mulia. Allah menjadikannya dari api, sedang manusia dia jadikan dari tanah. Menurut anggapan iblis, api lebih mulia daripada tanah. Sebab itu dia lebih mulia dari manusia. Yang lebih mulia tidak patut bersujud kepada yang kurang mulia.

Di sini nampak bukan lagi perintah Allah yang penting bagi iblis, melainkan kedudukan diri sendiri. Kalau kita perdalam lagi, Allah menyuruh sujud itu bukanlah karena soal mana yang lebih mulia dan mana yang kurang mulia. Soalnya ialah perintah dari Allah sendiri. Api dan tanah adalah sama-sama makhluk dari Allah. Makhluk hendaklah taat kepada perintah Khaliqnya. Malaikat semuanya mengerti soal itu, hanya iblis yang tidak. Bukan dia tidak mengerti, tetapi dia membesarkan diri. Dengan sebab tidak sujud, dia telah melanggar apa yang diperintahkan oleh Allah.

Tentang ini menulislah Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya: "Dan perkataan iblis yang dikutuk Allah itu bahwa *aku lebih baik daripadanya,* adalah suatu pengelakan diri yang lebih besar daripada dosa. Seakan-akan dia tidak mau tunduk taat kepada perintah Allah, karena merasa dirinya lebih mulia, dan yang lebih mulia tidaklah layak bersujud kepada yang kurang mulia. "Saya lebih mulia daripadanya, bagaimana Engkau suruh sujud aku kepadanya?" Kemudian dikatakannya bahwa dia lebih mulia, sebab dia dijadikan daripada api, dan api lebih mulia daripada tanah. Si iblis terkutuk itu lebih melihat kepada unsur asal kejadian, tidak memandang kepada kemuliaan Maha Besar yang lebih dari semua, dan RohNya sendiri pula yang ditiupkan kepada tubuh itu sehingga dia bernyawa. Sebab itu iblis telah membuat suatu perbandingan yang salah." Kata Ibnu Katsir pula selanjutnya: "Dia menyangka api lebih mulia daripada tanah, padahal tanah adalah tenang, pemaaf, sabar dan teguh. Tanah adalah tempat bertumbuh dan berkembang dan bertambah dan perbaikan, sedang api tabiatnya hanya membakar, merusak dan selalu hendak terburu. Oleh sebab itu maka iblis telah mengkhianati unsur kejadiannya dan Adam telah mengambil manfaat pula dari unsur kejadiannya, dengan kembali, tenang dan patuh dan menyerah kepada Allah, sudi mengakui dosa lalu meminta ampun." Sekian Ibnu Katsir.

Tersebut pula di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim di dalam Shahihnya, daripada Aisyah Ummul Mu'minin:

قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ
إِبْلِيْسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ (رواه مسلم عن عائشة)

"Berkata Aisyah: Berkata Rasulullah s.a.w.: Malaikat itu dijadikan daripada NUR (cahaya), dan dijadikan iblis daripada nyala api, dan dijadikan Adam daripada apa yang telah dinyatakan sifatnya kepada kamu."

Di dalam Surat 18, al-Kahfi ayat 50 dijelaskanlah ketika mengkisahkan pula perihal kedurhakaan iblis yang tidak mau sujud kepada Adam seketika diperintahkan Allah itu, bahwa iblis itu adalah daripada *Jin,* dan di dalam Surat 55, ar-Rahman ayat 15 telah dijelaskan pula bahwa Jin itu terjadi daripada nyala api.

Niscaya pendurhakaan yang demikian besar telah menyebabkan murka Allah kepada iblis. Sebab kemurkaan pada tempat yang patut murka adalah salah satu tanda kebesaran Allah jua. Dan kalau Allah tidak murka pada tempat yang patut dimurkai, niscaya kuranglah kebesaran Allah. Mustahil kurang kebesaran Tuhan itu.

"Berfirman Dia: Turunlah engkau daripadanya, karena tidaklah patut engkau menyombong padanya." (pangkal ayat 13). Dalam bahasa Arab dalam ayat ialah *Ihbith* (اهبط), artinya kita pilih *turunlah engkau.* Kalimat *Habatha* berarti turun dan berarti juga jatuhlah engkau daripadanya atau meluncurlah engkau daripadanya. Tandanya adalah bahwa tempat itu adalah tempat yang mulia. Tempat yang mulia tidak usah difikirkan terletak di langit. Orang yang tinggal di tempat datar, bisa juga jatuh, karena dijatuhkan pangkatnya. Sejak si iblis merasa sombong dan lebih mulia maka turunlah martabatnya, tidaklah dia berhak lagi menempati tempat yang mulia itu, dia diperintahkan merosot turun. Sebab apabila orang telah mulai menyombong mulailah dia jatuh. Apatah lagi kesombongan itu telah dibuktikan dengan keengganan menjalankan perintah. Lanjutan ayat memperjelas lagi bagaimana jatuh hina iblis yang sombong itu. *"Maka keluarlah engkau! Sesungguhnya engkau adalah daripada golongan orang yang kecil."* (ujung ayat 13).

Di sini nampak bahwasanya orang yang mulia merasa dirinya besar karena sombong, merosot turun menjadi kecil, tak ada harganya lagi. Hamba Allah sejati ialah yang merasa kecil dirinya di hadapan Allah dan taat akan perintahNya, itulah orang yang tinggi. Tetapi bila telah merasa diri besar, lalu menyombong, turunlah dia menjadi kecil dan diusir, tidak layak lagi duduk di tempat yang mulia.

Rupanya pengusiran bukan memberi kesadaran kepada iblis, melainkan menambah kesombongan dengan dendam. Sebab itu: *"Dia berkata: Beri kesempatanlah aku, sampai kepada hari mereka akan dibangkitkan."* (ayat 14).

Di dalam ayat ini dinyatakan bahwa iblis memohon kepada Allah agar kepadanya diberi kesempatan menghadapi Adam dengan segala keturunannya itu, sejak dia disuruh keluar itu sampai kepada masa kebangkitan kelak, yaitu sampai berbangkit di hari kiamat. Permohonannya itu dikabulkan oleh Tuhan.

"Dia berfirman: Sesungguhnya engkau daripada orang-orang yang diberi kesempatan." (ayat 15).

Artinya bahwa permintaan engkau itu dikabulkan. Diberi kepada engkau kesempatan yang seluas-luasnya, sebagai engkau minta itu, sampai hari tertentu. Di dalam Surat al-Hijr (Surat 15) ayat 38, kita diberi penjelasan lagi bahwa permohonan iblis yang meminta diberi kesempatan hidup sampai manusia dibangkitkan itu, telah dikabulkan oleh Allah bahwa iblis diberi kesempatan sampai suatu waktu yang telah ditentukan. Artinya tidak terkabul

permohonannya yang terlalu rakus itu, sampai manusia dibangkitkan. Sebab dengan permintaan demikian dia mencoba meminta hendak mengelakkan maut. Menurut Tafsir Ibnu Abbas,waktu yang ditentukan itu ialah tiupan Sangkakala yang pertama, yang di saat itulah semua yang bernyawa mati serentak, termasuk iblis. Tiupan Sangkakala yang kedua kali ialah tiupan menyuruh semua yang telah mati bangkit kembali. Tentang tiupan Sangkakala dua kali itu dapat dibaca pada Surat az-Zumar (Surat 39).

"Dia berkata: Demi sebab Engkau telah menyesatkan daku, maka sungguh akan aku halangi mereka dari jalan Engkau yang lurus itu." (ayat 16).

Tuhan Allah telah menghukumkan dia termasuk golongan yang sesat, martabatnya telah dijatuhkan daripada kedudukan yang mulia kepada kehinaan, sesudah dianggap orang besar, sekarang sudah jatuh jadi kecil, karena sombongnya. Dalam ayat ini diterangkan bahwa dia tidak menyesal atas hukuman yang demikian, malahan sebagai pepatah bangsa kita dia telah bersikap: "Kepalang mandi, lebih baik basah kuyup." Jangan tanggung-tanggung. Sebab itu dia nyatakanlah maksudnya, yaitu kesempatan luas panjang yang diberikan kepadanya itu akan dipergunakannya menghalangi manusia itu daripada Jalan Allah yang lurus.

"Kemudian itu." (pangkal ayat 17). Artinya setelah keinginan itu diberikan kepadanya, menghalangi manusia di dalam menempuh Jalan Allah yang lurus, Ash-Shirathal Mustaqim, iblis menyatakan rencananya kepada Allah: *"Aku akan mendatangi mereka dari hadapan mereka dan dari belakang mereka, dan dari kanan merka dan dari kiri mereka."* Artinya, dari segala pelosok aku akan datang menghalangi jalan mereka itu, dari muka belakang, dari kanan dan dari kiri, sehingga tidaklah mereka akan aku biarkan berjalan di atas jalan itu dengan mudah. *"Dan tidaklah akan Engkau dapati kebanyakan mereka itu berterimakasih."* (ujung ayat 17).

Inilah yang dibayangkan Tuhan pada ayat 10 di atas tadi. Yaitu bahwasanya manusia telah diberi ketetapan buat hidup di atas bumi dan telah diberi berbagai ragam mata penghidupan, tetapi amat sedikitlah mereka yang berterimakasih kepada Allah atas Rahmat yang dilimpahkan Allah kepada manusia. Dengan ujung ayat 17 ini Allah memberi peringatan kepada kita, bahwa sebab yang terbesar makanya manusia tidak berterimakasih ialah karena mereka telah kena oleh rencana perdayaan syaitan dan iblis! Telah kena *Subversi* dengan berbagai gangguan dari syaitan dan iblis.

"Dia berfirman: "Keluarlah engkau daripadanya dalam keadaan terhina dan terusir." (pangkal ayat 18).

Kemurkaan Allah ini telah ditegaskan karena si iblis benar-benar telah menyatakan maksud jahatnya. Dan dia tidak dihalangi buat melangsungkan maksudnya itu. Tetapi Tuhan Allah memberikan ketegasan: *"Sesungguhnya*

barangsiapa yang mengikuti engkau dari mereka, sesungguhnya akan Aku penuhkan Jahannam dengan kamu sekalian." (ujung ayat 18).

Dapat kita simpulkan bunyi ayat, bahwa dengan murka Allah, iblis diusir dengan hina dari tempat yang mulia itu. Dia boleh menjalankan rencananya yang jahat itu. Tetapi awaslah, karena barangsiapa yang memasuki tipudaya iblis itu akan dimasukkan ke dalam jahannam bersama-sama si iblis. Dengan ini si iblis diancam dan orang-orang yang mengikutinya itupun diancam. Keduanya kelak akan menjadi isi neraka.

Kisah darihal Adam dan Iblis ini diualng-ulangi Allah di dalam beberapa Surat. Sejak Surat al-Baqarah, al-A'raf, al-Hijr, al-Isra', al-Kahfi, dan Tha-Ha dan semuanya yang satu melengkapkan yang lain. Di dalam Surat al-Hijr (Surat 15) ayat 42 dan di dalam Surat al-Isra' (Surat 17) ayat 65, disebutkan sambutan Tuhan kepada iblis seketika dia meminta kesempatan hendak memperdayakan manusia itu, bahwa Allah dengan tegas menjawab, bahwasanya hamba-hambaKu atau orang-orang yang menghambakan dirinya kepadaKu tidaklah dapat engkau kuasai. Dan dahulu di dalam Surat al-Baqarah ayat 38 pun ditegaskan pada pesanan Allah seketika Adam dan Hawa disuruh keluar dari dalam syurga itu, bahwa barangsiapa yang mengikut akan petunjukKu tidaklah dia ketakutan atas mereka dan tidak pula akan ada dukacita! Artinya usah gentar gangguan iblis!

(19) Dan wahai Adam! Tinggallah engkau dan isteri engkau di syurga itu, maka makanlah olehmu berdua mana-mana yang kamu sukai, tetapi janganlah kamu berdua mendekat kepada pohon ini, sebab kamu akan termasuk dari mereka yang zalim.

وَيَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٩﴾

(20) Maka syaitanpun membisikkan kepada mereka keduanya, yang akan menampakkan kepada keduanya dari kemaluan mereka berdua, dan dia berkata: "Tidaklah melarang Tuhan kamu berdua dari pohon ini, melainkan lantaran kamu berdua akan jadi malaikat atau lantaran kamu berdua akan jadi dari orang-orang yang kekal."

فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَـٰنُ لِيُبْدِىَ لَهُمَا مَا وُۥرِىَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَـٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾

وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّـٰصِحِينَ ﴿٢١﴾

(21) Dan bersumpah dia kepada keduanya: Sesungguhnyalah aku kepada kamu berdua, dari orang yang memberi nasihat.

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

(22) Maka dia anjurkanlah keduanya dengan tipudaya. Maka setelah keduanya merasai pohon itu, terbukalah bagi keduanya kemaluan keduanya, dan bergegaslah keduanya menutupi atas keduanya dengan daun-daunan syurga. Dan menyerulah Tuhan mereka kepada keduanya: Bukankah telah Aku larang kamu berdua dari pohon itu, dan telah Aku katakan kepada kamu berdua sesungguhnya syaitan itu bagi kamu berdua adalah musuh yang nyata?

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

(23) Keduanya menjawab: "Wahai Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami, dan jika tidaklah Engkau ampuni kami dan Engkau rahmati kami, sesungguhnya jadilah kami dari orang-orang yang rugi."

قَالَ ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَـٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾

(24) Dia berfirman: "Turunlah kamu semua! Yang sebagian kamu dari yang sebagian adalah musuh, dan untuk kamu di dalam bumi itu adalah tempat menetap dan untuk bekal, sampai suatu ketika."

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

(25) FirmanNya (pula): Di dalamnyalah kamu akan hidup dan di dalamnya kamu semua akan mati, dan daripadanya kamu akan dikeluarkan.

Setelah Allah menceriterakan bagaimana kesudahan kedurhakaan iblis itu, sampai dia diusir dengan hina dari dalam syurga, Tuhanpun beralih kepada menceriterakan Adam. *"Wahai Adam! Tinggallah engkau dan isteri engkau di syurga itu."* (pangkal ayat 19).

Di permulaan kisah Adam, baru disebut sendirian. Malaikat diperintah sujud ialah kepada Adam yang masih sendirian itu. Di dalam ayat ini beliau sudah mulai disebut berdua dengan isterinya. Artinya sementara itu Allah telah menciptakan jodoh buat dia, isteri buat teman hidupnya. Sedang yang diceriterakan al-Quran hanyalah asal mula kejadian Adam. Adapun asal mula kejadian isterinya, yang bernama Hawa itu, tidaklah al-Quran menceriterakannya. Pengetahuan tentang asal-usul tentang kejadian Siti Hawa, bolehlah manusia sendiri mencarinya. Karena kalau manusia telah tahu bahwa Adam terjadi daripada tanah liat, tentu kejadian isterinya sudah dapat diqiyaskan oleh ahli akal. Hanya di dalam kitab *Perjanjian Lama* (Kejadian Fasal: 2;21) diterangkan bahwa Tuhan Allah mencabut sebilah tulang rusuk Adam sedang dia nyenyak tidur, lalu tulang rusuk itu diciptakan Allah menjadi seorang manusia perempuan, itulah Hawa. Ahli-ahli Tafsir al-Quran sebagian besar mengambil pendirian dari tulang rusuk ini pula, karena ada Hadis Nabi dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, mengatakan kejadian perempuan itu dari tulang rusuk.

Tetapi ujung Hadis itu menunjukkan bahwa perangai dan tingkah laku perempuan ada seperti tulang rusuk. Terlalu dikerasi dia patah, dibiarkan saja dia tetap bungkuk. Dan tidak pula ada Hadis yang tepat mengatakan bahwa isteri Adam terjadi dari tulang rusuk Adam. Seketika menafsirkan ayat Adam di Surat al-Baqarah, hal inipun telah kita perbincangkan.

Maka diperintahkanlah Adam dan isterinya tinggal berdiam di dalam syurga itu, dan firman Allah: *"Maka makanlah olehmu berdua mana-mana yang kamu sukai."* Setelah diberi kesempatan berdiam di dalam syurga itu, diberilah keizinan bagi mereka berdua makan dan minum berenak-enak di dalamnya, sesuka hatilah memilih makanan yang berbagai ragam coraknya dalam syurga itu. *"Tetapi janganlah kamu berdua mendekat kepada pohon ini, sebab kamu akan termasuk dari mereka yang zalim."* (ujung ayat 19). Tegasnya, kalau kamu dekati dan kamu makan buahnya, kamu akan celaka.

Dengan ujung ayat ini kita telah diberi pula pengertian bahwasanya pada manusia mula pertama sudah ada kebebasan. Dan sudah ditunjukkan bahwasanya kebebasan yang sejati itu ialah dengan adanya batas. Kebebasan dengan tidak mempunyai batas, adalah *khaos* (kacau). Semua boleh dimakan, kecuali ini. Kalau batas itu dilanggar, maka kebebasan tidak ada nilainya lagi. Orang yang melanggar larangan niscaya akan rugi, niscaya kebebasannya akan rusak.

Tetapi kebebasan dengan adanya larangan yang tidak boleh ditempuh itu, adalah tempat masuknya waswas syaitan. Tabiat manusia ialah ingin tahu dan ingin melanggar mana yang dilarang. Bertambah dilarang, bertambah besarlah keinginannya hendak tahu. Ada rupanya pohon yang terlarang. Sedangkan

mendekat mendekat sajapun tidak boleh. "Ada apa?" — "Mengapa tidak boleh?" Di saat yang beginilah mudah masuknya syaitan.

"Maka syaitanpun membisikkan kepada mereka keduanya, yang akan menampakkan kepada keduanya dari kemaluan mereka berdua." (pangkal ayat 20). Dalam bahasa yang dipakai dalam ayat ialah *waswas*, yang kita artikan membisikkan. Bisa juga diambil langsung bahasa Arabnya itu, yaitu ditimbulkan *Waswas* di dalam hati keduanya oleh syaitan. Sebab bisikan syaitan ialah mewaswaskan dalam jiwa. Adapun yang syaitannya itu sendiri tidaklah menampakkan dirinya. Syaitan yang memperdayakan Adam dan Hawa di syurga itu belumlah syaitan kasar, yaitu manusia yang merayu orang lain berbuat pelanggaran. Masih syaitan iblis musuh roh jahat yang tidak mau sujud bersama malaikat itu. Hadis Rasulullah s.a.w. yang shahihpun ada menyatakan bahwa syaitan itu kadang-kadang menyelusup ke dalam diri manusia dan mengalir sebagai aliran darah, memasukkan pengaruhnya. Apabila syaitan sudah bangkit di dalam diri manusia, macam-macamlah bisik rayuan yang terdengar oleh telinga nyawa. Maksud syaitan memasukkan waswas atas bisik ini, di dalam ayat ini diterangkan dengan jelas, yaitu supaya Adam dan Hawa menampak kemaluan mereka, yang rupanya sebelum buah kayu yang terlarang mereka makan, mereka tidak sadar akan adanya alat kelamin mereka atau tidak perduli akan alat kelamin itu, atau mungkin juga ditafsirkan tidak tahu akan gunanya.

Di dalam Tafsir kita ini, kita lanjutkan saja terus menurut semangat bunyi ayat. Tidak kita tumpangi beberapa tafsir yang mengatakan bahwa ketika itu iblis menjelma atau menumpang ke dalam tubuh ular. Inipun ada juga terdapat dalam beberapa Tafsir al-Quran tetapi tidak bertemu sumbernya dari Hadis yang shahih. Nampak dengan jelas bahwa penafsiran dengan ular ini diambil lagi dari *Israiliyat* atau dengan isi kitab *Perjanjian Lama* yang mempengaruhi beberapa penafsir Islam. Maka dari memahamkan bunyi ayat ini, dapat kita mengambil kesimpulan bahwa buah kayu yang terlarang itu kalau dimakan, manusia pertama itu akan terbuka kemaluannya, atau auratnya. Di dalam ayat aurat atau kemaluan itu disebut *sau atu huma*. Kita artinya kemaluan keduanya. Artinya yang asal dari *sau atu*, rumpun asal kata *su'*, artinya "jahat". Arti lebih dalam ialah bahwa tabiat asli manusia kurang senang melihat atau memperlihatkan kemaluannya. Itu sebabnya maka dalam bahasa kita aurat itu diartikan kemaluan. Tabiat manusia sendiri, atau nalurinya, merasa malu melihat kemaluan atau memperlihatkan kemaluan sendiri. Sehingga kelompok manusia yang masih sangat primitif di dalam rimba Afrika atau Irianpun, meskipun masih bertelanjang, belum mengenal pakaian, namun kemaluan yang sedikit itu masih mereka tutup. Syaitan iblis yang telah lebih berpengalaman mengetahui hal itu. Tetapi manusia pertama belum tahu. *"Dan dia berkata: Tidaklah melarang Tuhan kamu berdua dari pohon ini, melainkan lantaran kamu berdua akan jadi malaikat, atau lantaran kamu berdua akan jadi dari orang-orang yang kekal."* (ujung ayat 20).

Inilah rupanya isi bisik atau waswas yang dimasukkan syaitan kepada keduanya, Adam dan Hawa. Kamu berdua dilarang memakan buah ini, tidak lain maksudnya ialah supaya kamu jangan jadi malaikat atau menjadi makhluk yang kekal tidak mati-mati. Di sinilah masuk bisikan syaitan itu. Kamu dilarang Allah memakan itu ialah supaya kamu tetap jadi manusia saja, dan kalau kamu makan tentu kamu jadi malaikat. Dapatlah diteruskan dalam penafsiran kita betapa luasnya pembisikan itu. Pertama keinginan manusia supaya hidup terus, tidak mati-mati, dan keinginan inilah yang dibangkitkan syaitan kepada Adam dan Hawa. Keinginan mempunyai kekuatan dan keluasan bergerak dalam alam ini sebagai malaikat. Atau tidakpun jadi malaikat, baik jadi manusia juga, tetapi kekal, tidak mati-mati.

Keinginan-keinginan atau naluri ini sudah ada rupanya dalam dasar jiwa Adam. Tetapi dia terhalang menurutkan kata perasaan itu, sebab dia dilarang mendekati buah dan pohon yang terlarang. Bertambah dilarang bertambah timbul keinginan itu. Apatah lagi manusia pertama belum berpengalaman. Maka oleh karena selalu dibisiki, dirayu dan dibujuk, niscaya timbullah keraguan. Waktu itulah syaitan iblis bersumpah:

"Dan bersumpahlah dia kepada keduanya: Sesungguhnyalah aku kepada kamu berdua, dari orang yang memberi nasihat." (ayat 21).

Ayat ini memberikan pula pengertian kepada kita bahwa bujuk rayu atau bisikan dan waswas yang dimasukkan ini telah dikerjakan oleh syaitan iblis dengan bersungguh-sungguh. Dan seakan-akan kelihatan oleh kita dari ruang celah-celah arti ayat bahwa kedua nenek kita telah menghadapi peperangan dalam hati, di antara keinginan dan larangan. Di dalam ayat selalu disebut bahwa mereka sekali keduanya dihadapi oleh syaitan, untuk menampakkan bagi kita bahwa untuk melemahkan pendirian laki-laki, isteripun turut dirayu. Akhirnya si syaitan bersumpah bahwa apa yang dikatakannya itu adalah nasihat. Kata *nasihat* adalah bersisi kejujuran tidak bohong. Pendeknya si syaitan iblis telah mulailah waktu itu melancarkan tekadnya akan memperdayakan manusia dari muka dan dari belakang, dari kiri dan dari kanan sebagai tersebut pada ayat 17 tadi. Dan karena perkataan ini telah dikuatkan pula dengan sumpah, tentulah bertambah goyang pendirian kedua suami-isteri itu.

"Maka dianjurkanlah keduanya dengan tipudaya." (pangkal ayat 22). Kalau sudah mulai syaitan menganjurkan, tandanya rayuannya sudah nampak akan berhasil. Tetapi meskipun telah nampak akan berhasil, namun si syaitan laknat itu selalu juga waspada, dia tidak sekali-kali melepaskan sikap tipudayanya, sehingga terperosoklah Adam dan Hawa memakan buah yang terlarang itu. Manusia pertama belum berpengalaman. *"Maka setelah keduanya merasai pohon itu,"* yaitu buahnya tiba-tiba: *"Terbukalah bagi keduanya kemaluan keduanya."* Artinya setelah keduanya memakan buah itu, mulailah keduanya melihat bahwa mereka ada mempunyai alat kelamin. Masing-masing mulai sadar akan kemaluan sendiri dan kemaluan kawannya.

Ahli-ahli tafsir ada yang berkata bahwa mulanya mereka berpakaian yang indah-indah dari pakaian syurga. Setelah buah itu mereka makan, pakaian syurga itu tanggal dengan sendirinya. Ada pula mengatakan bahwa kemaluan keduanya tertutup dengan kuku, menjadi terbuka setelah makan buah itu. Dan ada pula yang mengatakan tertutup oleh semacam cahaya. Tetapi oleh karena penafsiran itu tidak dikuatkan oleh riwayat yang kuat dari Rasulullah s.a.w., barangkali tidak salah setelah memahami ayat itu kita menyatakan pendapat bahwasanya memakan buah itu adalah menimbulkan kesadaran syahwat pada manusia? Menimbulkan kesadaran persetubuhan pada laki-laki dan perempuan? — *"Dan bergegaslah keduanya menutupi atas keduanya dengan daun-daunan syurga."*

Artinya mulai saat itu mereka keduanya sadar akan alat kelamin masing-masing dan mulai tumbuh rasa malu melihatnya, baik melihat punya sendiri atau melihat punya teman hidup, sehingga bergegas (segera atau lekas-lekas) mengambil daun syurga itu untuk menutupi aurat masing-masing. Mulailah terasa perubahan pandangan hidup, maka timbullah malu dan timbullah rasa menyesal karena larangan Allah sudah dilanggar. *"Dan menyerulah Tuhan mereka kepada keduanya: Bukankah telah Aku larang kamu berdua dari pohon itu?"*

Setelah kamu keduanya terlanjur melanggar larangan itu, kamu keduanya sudah mulai menderita, terutama menderita malu karena kemaluan tersingkap, merasa ngeri melihat diri bertelanjang.

"Dan telah Aku katakan kepada kamu berdua sesungguhnya syaitan itu bagi kamu berdua adalah musuh yang nyata?" (ujung ayat 22).

Dengan membaca pula Surat Tha-Ha (Surat 20, ayat 117), kita dapat memahamkan ayat ini lebih jelas lagi, bahwasanya setelah iblis itu dimurkai Allah karena tidak mau sujud kepada Adam, Allah telah memberi peringatan kepada Adam dan isterinya supaya awas terhadap iblis, sebab dia adalah musuh mereka. Rupanya karena naluri keinginan tahu tadi, ditambah lagi dengan sumpah syaitan iblis itu bahwa dia memberi nasihat yang jujur, Adam terperosok. Allah memberi peringatan, kalau rayuan iblis mereka perturutkan, mereka akan sengsara dan akan celaka. Bukanlah mereka akan jadi malaikat atau menjadi orang kekal, sebagai yang dibisikkan syaitan iblis, lantaran memakan buah itu tetapi akan sengsara dan celakalah mereka, tidak layak lagi hidup di sana, sebab larangan Allah telah terlanggar. Oleh karena teguran dan pertanyaan begitu dari Allah, sesal yang telah tumbuh sejak memakan buah itu, bertambah-tambah lagi. Insaf bahwa mereka telah disesatkan oleh musuh sendiri. Musuh yang datangnya bukan dengan kekerasan, tetapi dengan tipudaya dan bisik-bisik dan memasukkan waswas, mencari sudut yang lemah dari benteng pertahanan manusia. Keduanya menyesal.

"Keduanya menjawab: Wahai Tuhan kami! Kami telah menganiaya diri kami." (pangkal ayat 23). Inilah perkataan, doa dan munajat (seruan) kepada Ilahi yang telah menyatakan pengakuan kesalahan. Kami telah melanggar

larangan. Sekarang tahulah kami bahwa kami telah menganiaya diri, terasa oleh kami sekarang penderitaan batin kami sendiri. Oleh sebab itu ampunan Engkaulah yang kami harapkan lagi: *"Dan jika tidaklah Engkau ampuni kami dan Engkau rahmati kami, sesungguhnya jadilah kami dari orang-orang yang rugi."* (ujung ayat 23). Kami telah menganiaya diri kami sendiri, sebab rayuan musuh kami, si iblis kami turuti dan larangan Engkau kami langgar. Telah nyata kelemahan kami. Rasa ingin tahu yang ada dalam diri, tidak dapat kami kendalikan karena bagusnya bujukan syaitan. Kehendak iblis kami turuti, kehendak Allah kami lalaikan. Maka kalau tidaklah Engkau ampuni dosa kami yang telah terlanjur itu, dan kalau tidaklah Engkau beri rahmat bagi kami dengan petunjuk dan hidayat, sehingga buat selanjutnya kami hati-hati, niscaya rugilah kami. Jiwa kami takut akan kerugian itu, tetapi jalan lain untuk membangkitkan jiwa kembali kepada kebahagiaan dan kemenangan, tidak ada. Jalan hanya satu, yaitu kembali ke dalam perlindungan Engkau, berjalan di atas jalan Engkau.

Di dalam Surat al-Baqarah dahulu, ayat 37, Allah telah memberitahukan pula kepada kita, bahwasanya ucapan doa yang demikian adalah Tuhan sendiri yang mengajarkannya kepada Adam, sehingga dia dan isterinya diberi taubat. Memang, siapa pula lagi yang akan mengeluarkan insan dari kesulitannya kalau bukan Tuhan sendiri.

Karena permohonan yang demikian, mengakui memang diri telah bersalah, tidak mengelak dari tanggungjawab, maka Allah telah memberi ampun kepada Adam dan Hawa atas kesalahan melanggar larangan itu. Tetapi keadaan Adam dan Hawa setelah memakan buah itu, telah berubah pandangannya terhadap keadaan sekeliling, terutama dalam soal *kelamin* sudah lain. Sebab itu meskipun kesalahan itu telah diberi ampun, tidak juga dia berdua layak lagi buat tinggal di dalam syurga.

"Dia berfirman: Turunlah kamu semua!" (pangkal ayat 24). Kalau *semua* adalah kata jama', artinya untuk orang banyak lebih dari berdua. Mereka adalah bertiga, yaitu Adam dan Hawa dengan iblis. *"Yang sebahagian kamu dari yang sebahagian adalah musuh."* — Sesudah kejadian dalam syurga itu, sejak iblis tidak mau sujud, sampai dia menyatakan maksud hendak memperdayakan Adam dan Hawa dengan segenap keturunannya, dan kepada waktu yang ditentukan kelak, sampai pula kepada pelaksanaan perdayaan iblis yang pertama, sampai Adam dan Hawa terperosok melanggar larangan, sudah nyatalah bahwa sebagian mereka, yaitu golongan Adam dengan isterinya dengan golongan iblis dan kaki tangannya sudah timbul permusuhan. Yang menimbulkan permusuhan pertama ialah iblis. Manusia tidak memusuhi iblis pada mulanya. Tetapi karena iblis sudah bertekad untuk memusuhinya, niscaya manusia tidak dapat lagi memandang kawan kepada iblis yang seluruh hidupnya bertekad memusuhi manusia. Maka Tuhan memberi peringatan bahwa mau tidak mau, permusuhan ini telah ada. Di samping itu Tuhanpun memberitahu di mana tempat tinggal mereka yang baru: *"Dan untuk kamu di dalam bumi itu*

adalah tempat menetap dan untuk bekal, sampai suatu ketika." (ujung ayat 24).

Dengan ujung ayat ini diterangkanlah tempat kediaman yang baru itu yaitu bumi. Di tempat kediaman yang baru itulah mereka; Adam dan Hawa dan Iblis akan hidup. Berusahalah di sana dan carilah bekal, untuk pulang kembali ke Akhirat. Atau pulang kembali kepada Allah sebab dahulunya datang dari Allah. Tinggallah sementara waktu di sana, sampai datang satu ketika. Orang seorang hidup di dunia, kemudian mati. Anak cucu manusia itu turun temurun meramaikan dunia sampai datang pula waktunya dunia itu dikiamatkan.

Menurut setengah tafsir lagi, kalimat *ihbithuu* yang boleh diartikan *turunlah kamu semuanya* dari dalamnya, yaitu dari dalam syurga, yang dimaksud dengan memakai *fi'il amar* yang berupa jama' (perintah kepada banyak orang) ini, bukanlah kepada Adam, Hawa dan Iblis, melainkan kepada Adam dan Hawa dan anak-anak keturunan yang akan datang di belakang. Dalam kalimat jama' itu, tidak untuk iblis.

Mereka tafsirkan demikian sebab perintah khusus menyuruh turun dan keluar daripada syurga kepada iblis sudah terang dalam ayat 12 di atas. *Ihbith:* Perintah turun kepada orang seorang (mufrad).

Dan kata ahli tafsir itu pula meskipun pada waktu itu yang kelihatan baru Adam dan Hawa, namun keturunan mereka telah ada dalam diri mereka. Pendapat penafsiran ini mereka kuatkan dengan ayat 171 dari Surat ini juga, yang kita akan sampai kepadanya. Bahwa tatkala manusia telah ditentukan buat menghuni dunia ini, Tuhan telah menanyakan kepada lembaga manusia yang akan jadi itu. "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Semuanya telah menjawab: "Memang tiada lain, kami telah naik saksi!"

Tetapi tafsir yang pertama sudah dapat pula difahamkan jika diingat lanjutan ayat, yang mengatakan bahwa setelah semuanya turun dari dalam syurga, atau keluar dari dalamnya. *"Setengah kamu bagi yang setengah adalah musuh."* Bahwa yang bermusuhan itu adalah manusia dengan iblis. Dan ayat selanjutnya menegaskan lagi: *"FirmanNya (pula): Di dalamnyalah kamu akan hidup dan di dalamnya kamu semua akan mati; dan daripadanya kamu akan dikeluarkan."* (ayat 25).

Maka dipersambungkanlah kembali, atau dikaitkan ayat 25 ini dengan ayat 10 di atas tadi. Beginilah asal mulanya maka manusia diberi ketetapan oleh Allah buat hidup di atas bumi ini, sehingga diberi pula berbagai macam mata penghidupan. Dan dapatlah pula difahamkan bahwa di dunia hanya sementara, sebab asal kejadian dari tanah akan kembali ke dalam tanah dan akan dikeluarkan kembali dari tanah, untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan dan amal kepada Allah. Di sini diperingatkan bahwa manusia datang ke dunia bukanlah dua suami-isteri Adam dan Hawa saja, tetapi bertiga dengan musuh mereka: Iblis! Sehingga mencari bekal buat kembali kepada Allah di satu ketika itu meminta tenaga perjuangan yang hebat dahsyat. Sebab musuh akan mengganggu di mana-mana, dari muka, dari belakang, dari kanan dan dari kiri.

Dari ayat ini kita mendapat kesan perbedaan Manusia dengan Iblis. Iblis berdosa dan manusia berdosa. Pangkal dosa iblis ialah *takabbur,* sehingga tidak mau diperintah sujud, dan setelah ditegur dia bertambah menyombong, bahkan bertekad meneruskan dosa itu guna menghancurkan musuhnya. Manusiapun berdosa, tetapi bukan karena sombong, hanyalah karena belum berpengalaman, sehingga mudah dirayu. Dan setelah ditegur, manusia segera taubat. Sebab itu maka manusia datang ke dunia ialah sesudah diberi taubat. Dan manusiapun insaf, bahwa jika tidak ada ampunan dan rahmat Allah, dosa itu bisa terulang lagi. Mereka diberi taubat dan disuruh turun ke dunia. Langsung diangkat menjadi Khalifah Allah di dalam bumi. Sebab itu dalam dasar atau kalau hendak dinamai Filsafat Ajaran Islam, *tidak ada dosa waris.* Dosa hanya bisa bertemu kalau manusia tidak dapat mengendalikan diri dan terperosok karena rayuan musuh besarnya. Sebab itu hendaklah manusia itu di dunia berjuang menegakkan kehendak suci yang ada dalam jiwanya mendekati Allah dan menentang rayuan dari musuhnya yaitu iblis.

Dan dari al-Quran pun kita mendapat pelajaran bahwa iblis itu adalah dari Jin (al-Kahfi; Surat 18 ayat 50), sama-sama terjadi dari api beracun.

Maka dalam kalangan jin itupun tidak semuanya jadi iblis dan jadi syaitan. Ada pula yang baik dan menerima syariat Nabi-nabi. Tentang jin yang Mu'min dapat dibaca: al-Jin, Surat 27

Ada juga perselisihan pendapat Ulama, sebagai ketika mentafsirkan al-Baqarah dahulu tentang syurga ini, telah kita uraikan. Sebab disebut *Jannah,* kita artikan syurga, dan diapun berarti juga kebun atau *Taman yang indah.* Setengah ahli tafsir mengatakan Jannah yang diperkatakan ini ialah *Syurga yang dijanjikan itu.* Dan setengah lagi mengatakan *bukan syurga yang dijanjikan,* melainkan suatu taman indah di dunia ini. Tetapi di mana tempatnya kita tidak tahu. Sebab syurga yang dijanjikan itu tidak akan ada samasekali iblis di dalamnya, sebab iblis adalah Roh Jahat. Yang manapun yang benar, Tuhanlah yang tahu. Kalau benarlah Jannah itu ialah Syurga yang dijanjikan, maka rupanya memang tidaklah layak manusia mencapainya dengan tidak ada pengertian dan pengalaman, pahit dan getir perjuangan hidup, menang dan kalah menghadapi musuh. Akhirnya mencapai *Husnul Khatimah* dan timbangan yang berat kepada kebajikan, maka berhaklah *kembali* ke sana dengan tenteram, sebagai *An-Nafsul Muthma'innah,* yakni jiwa yang telah mencapai ketenteramannya sesudah dikilang, diterpa dan digembleng oleh berbagai ujian hidup.

Siapakah Yang Mula Bersalah? Laki-laki Ataukah Perempuan?

Apabila kita tilik ajaran Islam daripada sumbernya sendiri, yaitu al-Quran, yang menerangkan kisah kesalahan Adam dan Hawa ini, pada beberapa Surat,

jelas sekali bahwa Adam dan Hawa keduanya sama bersalah. Keduanya sama-sama digelincirkan oleh perdayaan syaitan dan iblis.

Di dalam Surat 2 al-Baqarah ayat 36, jelas sekali bahwa keduanya sama-sama digelincirkan oleh iblis. Di dalam Surat 7 al-A'raf ini, pada ayat 20 sekali lagi dijelaskan bahwa mereka berdualah yang sama ditimbulkan waswas dalam hati mereka, sehingga terperosok jatuh.

Tetapi di dalam Surat 20, Surat Tha-Ha ayat 115, 117, 118, 119 sampai ayat 120 bahwa yang dipikuli tanggungjawab atas kesalahan ini adalah Adam sendiri. Di ayat 120 pun dijelaskan bahwa yang pertama diperdayakan syaitan supaya memakan buah kayu terlarang itu ialah Adam. Di ayat 121 terang sekali bahwa isterinya hanya turut memakan, karena yang dahulu jatuh ialah suaminya. Malahan di ujung ayat 121 itupun jelas sekali bahwa yang mendurhaki Allah dan yang tersesat langkahnya hanya Adam. Isterinya hanya terbawa-bawa.

Demikianlah kalau al-Quran kita tafsirkan dengan al-Quran.

Di sini terdapat perbedaan yang jauh sekali dengan faham Yahudi dan Nasrani (Kristen) dengan faham Islam terhadap perempuan. Di dalam kitab Kejadian, (Perjanjian Lama), Fasal 3 ayat 11 dan 12 kelihatan bahwa Adam mengelakkan tanggungjawab dari dirinya dan menyalahkan isterinya. Cobalah perhatikan!

Ayat 11.
"Maka Firman Allah: "Siapa gerangan memberitahu engkau, bahwa engkau telanjang? Sudahkah engkau makan daripada pohon, yang telah Kupesan jangan engkau makan buahnya."

Ayat 12.
"Maka sahut Adam: "Adapun perempuan yang telah Tuhan kurniakan kepadaku itu, iaitu memberikan daku buah pohon itu, lalu kumakan."

Oleh sebab itu menjadi dasar kepercayaanlah bagi pemeluk kedua agama itu bahwa yang pangkal bala, pangkal bencana, ialah perempuan.

Pokok fikiran dan pokok kepercayaan bahwa dosa pertama, yang kemudian menjadi dosa waris itu adalah berasal dari dosa Hawa (Eva), dosa perempuan, karena dialah yang mula diperdayakan oleh iblis, yang masuk menyelusup ke dalam syurga Aden *menumpang* dalam tubuh ular. Kalau bukan dosa Hawa tidaklah insan akan terusir dari syurga, dan berdosa buat selama-lamanya, turun temurun. Sehingga salah seorang Failasuf Kristen, Tertulian menyatakan pendapat: "Kalau Adam tidak sampai mendurhakai Tuhannya, niscaya dia akan hidup suci bersih, dan akan tetap mempunyai keturunan manusia jua, tetapi tidak dengan jalan seperti binatang ini."

Santa Augustinus menyatakan pendapat tentang perempuan: "Perempuan wajib dipandang sebagai orang yang akalnya sangat pendek, walaupun dia telah bersuami ataupun telah jadi ibu. Karena perempuan itu adalah sebangsa binatang atau makhluk yang tidak mempunyai kekuatan batin dan tidak mempunyai fikiran."

Dari sebab ajaran ini, sampai-sampai kepada bersetubuhpun, dalam hati kecil orang Kristen, adalah dipandang sebagai akibat dosa, akibat perdayaan iblis.

Setelah kita tilik pokok pangkal kepercayaan ini, pokok pangkal kepercayaan berkenaan dengan memakan buah terlarang, dapatlah kita fahamkan bahwa Hawa tersesat adalah karena patuh menurut suami saja. Sebab itu maka yang kena tanya terlebih dahulu bukan dia, melainkan suaminya. Dan di dalam al-Quran Surat Tha-Ha itu jelas sekali bahwa Adam mengakui dan memikul tanggungjawab itu, lalu diapun taubat.

Taubatnya diterima Allah, taubat isterinyapun diterima Allah. Di dalam al-Quran Surat ali Imran, Surat 3 ayat 33, jelas sekali bahwa kemudiannya dia telah dipilih oleh Allah, telah *Ish-thafa* buat memikul tanggungjawab untuk meramaikan dunia ini. Dan kemudian itu bertemulah berpuluh ayat di dalam al-Quran yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan, sama-sama mendapat penghargaan dari Allah karena Iman dan Amal. Di samping Mu'min terdapat Mu'minat, di samping Muslimin terdapat Muslimat, di samping *Qanitin* terdapat *Qanitat,* (yang tunduk khusyu' kepada Tuhan).

Di samping *Sha-imin* terdapat *Sha-imat* (yang berpuasa), di samping laki-laki yang berjalan mengembara mencari kebenaran *Saihin,* terdapat pula *Saihat.* Dan untuk semuanya disediakan Allah pahala dan ampunan yang besar, dengan tidak ada perbedaan. Dijelaskan lagi dalam beberapa ayat bahwa suami yang taat kepada Allah akan diikuti pula oleh isterinya yang taat sama-sama masuk syurga.

Tetapi kadang-kadang penafsir-penafsir al-Quran lama, ada juga yang menghiasinya dengan Tafsiran Israiliyat, yang dibawakan oleh Ka'ab al-Ahbar atau Wahab bin Munabbih, tentang perempuan pangkal dosa, tentang iblis menumpang dalam ular masuk syurga dan sebagainya. Semuanya itu hanya Tafsir, tidak bertemu dalam al-Qurannya sendiri.

(26) Wahai anak-anak Adam! Sesungguhnya telah Kami turunkan atas kamu pakaian akan penutup kemaluan kamu dan pakaian perhiasan dan pakaian takwa; tetapi inilah yang lebih baik. Yang demikian itu adalah dari ayat-ayat Allah, mudah-mudahan mereka akan ingat.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

(27) Wahai anak-anak Adam! Janganlah sampai menipu akan kamu syaitan itu, sebagai telah di-

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ

أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ ۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

keluarkannya kedua ibu-bapamu dari syurga, dia tarik dari keduanya pakaian keduanya, supaya kelihatan oleh keduanya kemaluan mereka. Sesungguhnya dia itu melihat kamu, dia dan golongannya, dalam pada itu kamu tidak melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Peringatan Tuhan Allah melalui kisah Adam dan Hawa dan Iblis yang di dalam Surat al-A'raf sudah selesai dan akan bertemu lagi atau diulangkan di dalam Surat yang lain. Dengan disuruhnya Adam dan Hawa bersama iblis turun ke dunia dari dalam syurga itu, maka berkembang-biaklah keturunan Adam dan Hawa itu di dunia. Di dalam menafsirkan ayat ini kita tidak boleh diganggu terlebih dahulu dengan teori lain, apakah ada manusia pertama selain Adam. Yang akan kita turuti sekarang ialah seruan Allah kepada manusia, anak-anak Adam itu setelah mereka bertempat tinggal dalam dunia.

"Wahai anak-anak Adam!" (pangkal ayat 26).

Susunan seruan cara begini telah memberi kejelasan lagi bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bukanlah diutus kepada orang Arab saja, melainkan kepada seluruh manusia; kepada seluruh keturunan nenek-moyang yang di zaman purbakala telah lebih dahulu mencencang melatih (meneroka. Corr) negeri ini atau bumi ini. Bukan kepada laki-laki saja, karena anak Adam adalah laki-laki dan perempuan.

"Sesungggguhnya telah Kami turunkan atas kamu pakaian akan penutup kemaluan kamu dan pakaian perhiasan dan pakaian takwa." Dengan susunan ayat ini dapatlah kita sambungkan kembali dengan ayat, gara-gara sampai nenek kita keluar dari syurga, yaitu karena beliau keduanya telah tahu apa arti kemaluan alat kelamin. Mereka malu, sehingga mereka ambillah daun-daun kayu syurga penutupi kemaluan itu. Di sini sudah dibayangkan bahwa malu melihat kemaluan sendiri adalah kesadaran manusia pertama akan diri. Tetapi setelah mereka berketetapan di dunia dan beranak-anak, diturunkan Allahlah pakaian. Artinya diturunkanlah kepada mereka wahyu atau ilham, sehingga dapat mengatur pakaian sekedar penutup kemaluan itu. Kemudian diturunkan pulalah pakaian yang akan menjadi perhiasan. Dengan demikian nampaklah bahwa manusiapun diberi tuntunan dari Tuhan Allah Yang Maha Tinggi akan memakai pakaian yang bersifat hiasan, maka mengenallah manusia akan keindahan.

Di dalam ayat ini disebut *Riisyan,* kita artikan dengan pakaian perhiasan. Sedang artinya yang asal ialah bulu burung. Alangkah halus bahasa wahyu itu. Bukankah bulu burung perhiasan dari burung itu sendiri? Ingatlah bagaimana indahnya burung merak dan warna-warninya bulu-bulu burung yang lain. Sebab itu di dalam ayat ini didahulukan menyebut pakaian sekedar penutup aurat, sebagaimana masih kita lihat pada bangsa-bangsa yang belum beradab. Bagaimanapun mereka bertelanjang, namun kemaluan mereka tetap mereka tutup. Mungkin begitulah juga Adam dan Hawa mulai ada di dunia ini. Kemudian manusia bertambah maju. Besar kemungkinan keindahan bulu burung salah satu yang memberi mereka ilham buat memakai perhiasan, sehingga berdirilah sampai ke zaman kita ini pabrik-pabrik pakaian di Lanchashire dan Enschede dan negeri-negeri yang lain. Terutama perhiasaan pakaian perempuan. Tepat sekali bahwa di atas pakaian dalam, di sebelah luarnya, kita memakai pakaian yang disebutkan *Riisyan* atau bulu. Sejak dari zaman permulaan (primitif) bulu-bulu memegang peranan penting buat pakaian. Orang Indian Amerika menghiasi kepalanya dengan bulu burung. Raja-raja dan Jendral-jendral di Eropa begitu pula. Al-Quran sendiri di dalam beberapa Surat (Surat 16, an-Nahl (Lebah) ayat 80), menyebut pula tentang kepentingan bulu unta dan bulu kambing. Sampai sekarang orang pergi ke Kutub Utara atau Selatan berburu beruang mengambil bulunya buat pakaian perempuan (mantel bulu). Bulu burung Cenderawasih, bulu burung Merak dan lain-lain. Kopiah orang Pakistan dan Afghanistan dibuat daripada bulu kambing yang masih dalam kandungan, dengan menyembelih induknya yang sedang mengandung. Lalu manusia membuat warna-warni pada pakaian yang dari bulu-bulu itu, manusiapun berhias diri, bersolek, melagak, mematut-matut diri di hadapan kaca, lalu bernyanyi mencari pasangan. Sehingga orang-orang yang melagak dan melenggang-lenggok mematut diri, dalam pepatah orang Sunda disebut: "Merak Ngibing", burung Merak menari!

Kemudian, setelah menyebut kedua macam pakaian itu, disebut Allahlah pakaian yang ketiga, *pakaian takwa.* Dengan ini diterangkan bahwasanya pakaian bukanlah semata-mata dua yang lahir itu saja, tetapi ada lagi pakaian ketiga yang lebih penting, yaitu *pakaian takwa,* pakaian jiwa.

Ibnu Zaid mentafsirkan bahwa takwa itu sendirilah pakaian.

Ibnu Abbas mentafsirkan bahwa Iman dan Amal Shalih, itulah pakaian takwa, dan Allah bersabda: "*Tetapi inilah yang lebih baik.*"

Kita teringat satu Syair Arab:

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَلْبَسْ لِبَاسًا مِنَ التُّقَى ۞ تَجَرَّدَ عُرْيَانًا وَلَوْ كَانَ كَاسِيًا

Jika seseorang tidak ada memakai pakaian takwa.
Samalah dia dengan bertelanjang, walaupun dia berbaju.

Memang, beberapa banyaknya, terutama orang perempuan, pakaian dan perhiasan mereka itulah yang menelanjangi jiwa mereka, karena di dalam tidak ada takwa.

Coba lihat lagi susunan ayat. Pakaian bermula sekedar penutup aurat, pendinding malu. Mengiring pakaian perhiasan untuk eloknya hubungan dengan sesama manusia. Dan akhirnya serta intinya ialah pakaian takwa untuk menangkis serangan musuh besar tadi, yaitu Iblis.

Di ujung ayat Allah bersabda: *"Yang demikian itu adalah dari ayat-ayat Allah, mudah-mudahan mereka akan ingat."* (ujung ayat 26).

Pakaian yang tiga macam itu adalah termasuk sebagian dari ayat-ayat Allah juga. Artinya tanda kebesaran Allah yang telah memberi manusia kemajuan hidup. Memberi manusia hidup dan akal. Boleh kita rentang panjang bahwa kemajuan berpakaian, sejak dari primitif sampai kepada perhiasan adalah kemajuan hidup manusia itu sendiri, yang disebut kebudayaan. Orang memberi istilah bahwa kebudayaan ialah usaha dan hasil usaha manusia menyesuaikan dirinya dengan alam kelilingnya. Bayangkan sajalah ini dan rentang panjanglah. Soal kemajuan berpakaian karena pengaruh iklim dan daerah, semuanya itu menjadi ayat-ayat atau tanda bahwa manusia hidup mendapat ilham dari Allah. Apatah lagi setelah Allah memberi peringatan *pakaian ketiga*, yaitu *Takwa*. Kalau diambil arti asal dari takwa, yaitu memelihara, maka pakaian lahir memelihara aurat jangan terbuka dan perhiasan memelihara rasa keindahan dan takwa memelihara jiwa.

Setelah kita masuki pergaulan hidup sesama manusia ini, terasalah oleh kita betapa pentingnya peringatan ini bagi seluruh anak Adam! Di samping pakaian yang sangat perlu penutup aurat, perlulah pakaian takwa. Di samping pakaian indah laksana perhiasan bulu bagi burung, pakaian takwa pun sama perlunya. Karena pakaian itupun besar pengaruhnya terhadap peribadi. Orang Inggeris mengatakan: "The dress makes the man," pakaian membentuk orang. Seorang yang miskin sehingga pakaiannya hanya sekedar perlu penutup aurat bisa saja ditumbuhi penyakit "rasa rendah diri" apabila bercampur pada orang banyak. Karena kekurangan pakaian, orang tidak berani menempuh helat ramai. Maka Allah memberi peringatan bahwa pakaian takwa lebih baik. Dengan peringatan demikian rasa rendah diri itupun hilang.

Sebaliknya lantaran pakaian mewah, baju warna-warni, laki-laki dan perempuan, orang bisa jadi *takabbur*, mengangkat diri lebih daripada semestinya. Sebab itu maka dilarang berpakaian dengan rasa *khuyalaak*, artinya takabbur.

Dan di dalam ayat ini bertemu pula, bahwasanya agama tidak mengharamkan pakaian berhias, bahkan Allahlah yang menurunkan ilham untuknya. Pakaian berhias yang tercela hanyalah yang tidak disertai oleh pakaian takwa batin tadi. Sebab itu dapatlah kita turuti pada lanjutan ayat:

"Wahai anak-anak Adam! Janganlah sampai menipu akan kamu syaitan itu, sebagai telah dikeluarkannya kedua ibu-bapamu dari syurga, dia tarik dari

keduanya pakaian keduanya, supaya kelihatan oleh keduanya kemaluan mereka." (pangkal ayat 27).

Sejak bermula kita telah diberi peringatan oleh Allah, bahwa syaitan telah meminta kesempatan yang luas untuk memperdayakan Adam dan anak-cucunya. Dia akan datang dari muka, dari belakang dan dari rusuk kanan dan rusuk kiri, dia tidak akan berhenti sebelum maksudnya berhasil. Sedang kamu wahai insan telah diberi ilham oleh Allah berpakaian yang perlu dan berpakaian perhiasan. Maka di dalam memakai pakaian itu janganlah kamu lupa, perdayaan syaitan iblis yang mula-mula, sehingga nenek-moyangmu melanggar larangan, maka yang mula-mula sekali terbuka ialah apa arti kemaluan, sampai mereka tergopoh-gapah, dari karena sangat malu, mencabut daun kayu syurga guna penutup aurat. Sebab hendaklah kamu selalu berpakaian lengkap.

Janganlah kamu lalai menjaga ketiga pakaian itu. Pengalaman nenek-moyangmu hendaklah kamu jadikan pengajaran. Jika terbuka pakaian sebagai dasar pertama, maka terbukalah auratmu. Sungguhlah aurat itu sangat lebih baik tertutup daripada terbuka. (Sehingga setengah Ulama Fiqh ada yang berpendapat, makruh melihat aurat kedua pihak seketika bersetubuh;...... maaf). Pakaian perhiasan, sebagai tingkat kedua yang asal ilhamnya ialah dari bulu burung, inipun sangat bersangkut-paut dengan *kelamin* tadi juga. Terutama orang perempuan. Berhias adalah salah satu alat utama perempuan. Sebab itu maka iblispun bisa masuk dari pakaian perhiasan itu untuk membangkitkan nafsu kelamin (sex). Bukankah dari segi pakaian perhiasan ini iblis masuk mengacaukan dunia di zaman moden kita ini? Ingatlah apa yang dinamai "Rok Mini" atau "Hot Pants" atau "You can see" (kau boleh lihat) atau yang diisyaratkan oleh Hadis Nabi:

"Berpakaian tetapi bertelanjang."

Oleh sebab itu hendaklah kita, anak-anak Adam selalu memelihara ketiga macam pakaian itu, jangan sampai perdayaan iblis masuk lagi dari segi pakaian. Kita pakai celana dalam menutup aurat. Orang perempuan menambah dengan kutang yang baik penutup susu. Di luar itu kita pakai pakaian yang bersikap berhias, karena berhias termasuk nikmat Allah juga. Tetapi kedua pakaian itu kita lengkapi dengan pakaian ketiga yang jadi pakaian sejati, yaitu takwa.

Insya Allah, dengan begini perdayaan dan rayuan syaitan tidak akan mudah masuk kepada kita dari segi pakaian. Kemudian Allah peringatkan lagi tentang syaitan itu: *"Sesungguhnya dia itu melihat kamu, dia dan golongannya. Dalam pada itu kamu tidak melihat mereka."* Di sini Allah menyatakan betapa sulit kita berjuang, karena syaitan selalu melihat dan memperhatikan gerak-gerik kita. Dengar juga pepatah nenek-moyang: "Jerat tidak pernah melupakan balam, tetapi balam selalu lupa kepada jerat." Lantaran ini apa akal? Tentu saja mesti selalu awas dan waspada. Di sinilah perlunya pakaian takwa tadi. Sebab

takwa mengandung berbagai-bagai arti; yaitu memelihara, awas, tidak putus berlindung kepada Allah, tawakkal, sabar, ikhlas, zikir (ingat kepada Allah). Maka janganlah pakaian hanya sekedar penutup aurat atau berhias jasmani, padahal Allah dibiarkan bertelanjang.

Akhirnya diberikanlah kunci ayat, yaitu peringatan yang tegas dari Allah dan kepastian yang wajar. *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."* (ujung ayat 27).

Orang yang tidak beriman adalah laksana telanjang. Tempat masuk syaitan terbuka di mana-mana, di muka, di belakang, di rusuk kanan, di rusuk kiri. Tidak, ada iman artinya tidak ada pegangan, sebab kepercayaannya kepada Allah dan Hari Akhirat tidak ada atau tidak kokoh. Inilah yang mudah jatuh. Orang selalu memerlukan pimpinan. Jika tidak ada pimpinan Allah, pimpinan syaitanlah yang akan diterimanya.

Sebab itu dengan tegas dapat dikatakan, tangkal-tangkal, ilmu kebal, azimat sihir dan mentera untuk menangkis syaitan, tidaklah ada yang mujarab. Yang mujarab hanyalah Iman saja. Tangkal penyakitpun demikian. Kita pernah melihat di sebuah kampung berjangkit penyakit cacar. Maka dukun-dukun menyuruh menggantungkan daun puding, daun jeluang hitam, daun jeluang putih dan urat penang di muka pintu rumah. Dan seorang perempuan tengah mengandung, dukun menyuruh memakukan ladam kuda di muka pintu rumah. Dan penyakit sampar menjadi. Lalu orang ramai-ramai mengadakan ratib tolak bala keliling kampung. Dan banyak lagi contoh-contoh yang lain. Maka timbullah pertanyaan: "Apakah ini dari iman atau takwa?"

Tidak! Ini adalah dari takhyul dan khurafat. Belum sah kalau kepada itu digantungkan iman. Berfikirlah yang sihat. Kalau penyakit cacar menjadi, segeralah minta seisi kampung diberi injeksi obat sakit cacar. Bukan menggantungkan sampah-sampah, sarap-sarap daun kayu di muka pintu rumah. Mikrob, atau hama atau baksil penyakit yang menular di dalam kampung itu adalah termasuk golongan syaitan-syaitan yang kita manusia tidak melihatnya, padahal mereka dapat melihat kita. Setelah diteropong dengan alat pembesarkan (mickroskop) barulah kelihatan di dalam setitik air beribu-ribu syaitan kecil itu yang dapat memusnahkan manusia sekampung-sekampung.

Di kampung-kampung di zaman setengah abad yang lalu, banyak perempuan-perempuan meninggal dunia sesaat setelah melahirkan anak.

Pada masa itu kalau perempuan hendak melahirkan anak dibawa turun ke lantai yang kotor, di sana disuruh beranak. Sehabis anak lahir, perempuan itu banyak yang mati. Dan kematian perempuan sehabis melahirkan itu dinamai diperdayakan oleh *hantu lantai.* Untuk menjaga jangan sampai diperdayakan hantu lantai, maka sejak hamil tujuh bulan ladam kuda telah dipakukan di muka pintu rumah. Begitu bodoh rupanya *hantu lantai,* sehingga dia tidak berani masuk ke dalam rumah yang *dihambat* dengan ladam kuda.

Apakah memasang ladam ini termasuk Iman? Bukan, melainkan khurafat dan tolol. *Hantu lantai* ialah kotoran lantai. Apabila perempuan itu melahirkan

anak di tempat yang bersih, disambut dengan segala alat yang bersih oleh bidan yang bersih pula, *hantu lantai* hilang dan *lari.*

Maka segala tangkal, mentera, ramuan dukun yang tidak masuk akal, semuanya itu timbul karena tidak adanya Iman. Meskipun ada sedikit iman tidak disempurnakan oleh ilmu. Golongan yang begini sangat takut kepada syatian dan hantu, tetapi mereka telah mengerjakan pekerjaan untuk memperbanyak hantu, dan memperbesar pengaruh syaitan.

Oleh sebab itu maka iman sebagai pertahanan batin, dan takwa sebagai pakaian jiwa, lalu dilengkapi lagi dengan ilmu, adalah menimbulkan *Nur* atau cahaya, sehingga syaitan lari terbirit-birit. *Hantu lantai* dan *syaitan hama* tidak tahan kena cahaya. Ibnu Abbas di dalam tafsirnya pernah mengatakan bahwa manusia yang kurang iman takut kepada syaitan, jin dan hantu. Tetapi syaitan dan jin dan hantu itu lebih sangat takut dan lari sejauh-jauhnya apabila bertemu dengan orang yang Mu'min.

Orang tua-tua mengatakan perkataan qiyas, bahwasanya syaitan dan hantu dan jin itu lari karena tidak tahan melihat kening orang Mu'min. Di kening orang itu tertulis dengan sinar yang terang benderang kalimat: "La Ilaha illallah" tiada Tuhan melainkan Allah! Melihat itu mereka tidak tahan, takut dan lari. Fahamkanlah ini!

Dalam bulan Februari 1964, yaitu setelah satu bulan lebih saya ditangkap dan ditahan, siang malam saya diperiksa dan dituduhkan kepada diri saya berbagai macam fitnah. Sudah ada maksud rupanya hendak memeras keterangan dari diri saya supaya memberikan pengakuan yang cocok dengan fitnah yang telah dikarangkan dan dituduhkan kepada diri saya itu.

Pada suatu malam, polisi yang memeriksa masuk ke dalam ruang tahanan saya membawa sebuah bungkusan. Melihat bungkusan itu saya menyangka mungkin itu sebuah tape-recorder buat merakam pengakuan saya. Bungkusan itu telah diletakkan ke bawah meja. Dan saya terus ditanyai dan ditanyai lagi, kadang-kadang dengan lemah-lembut dan kadang-kadang dengan kasar dan dengan paksa. Tetapi karena tidak ada suatu kejadian yang akan diakui, saya menjawab seperti biasa. Setelah bosan menanya, polisi itupun keluar. Dan bungkusan itu dibawa kembali.

Besok paginya salah seorang anggota polisi yang masih muda yang sejak semalam bergiliran menjaga dan mengawal saya, masuk ke dalam kamar tahanan saya. Airmatanya berlinang! Dia rupanya simpati terhadap saya. Dia berkata bahwa bungkusan semalam itu adalah alat guna menyetroom saya. Katanya pula, bahwa bapak Ghazali Syahlan yang sama ditahan dengan saya, telah pernah disetroom. Dia heran juga, mengapa niat menyetroom saya itu tidak dijadikan. Dalam hati saya bersyukur kepada Allah. Dan saya jawab: "Mungkin bapak Inspektur Polisi itu timbul kasihan setelah dilihatnya bahwa usia saya sudah lanjut."

Tetapi beberapa hari kemudian, setelah tempat tahanan saya akan dipindahkan dari Asrama Polisi di Sukabumi itu, Inspektur Polisi yang datang ke kamar saya membawa bungkusan itu masuk ke dalam kamar saya, lalu minta

saya ajarkan kepadanya doa-doa yang saya baca. Dia berkata: "Pasti ada doa-doa atau ilmu-ilmu sakti yang Pak Hamka simpan. Saya minta dengan jujur agar Pak Hamka sudi mengajarkannya kepada saya."

Di sinilah *kelemahan* saya. Saya mengakui saja terus terang, dan saya tidak sampai hati menyembunyikan bahwa saya memang banyak membaca doa-doa yang diajarkan Nabi, di saat-saat penting, terutama seketika akan tidur. Sedangkan di waktu aman di rumah doa ajaran Nabi itu saya baca, apatah lagi di saat percobaan begini hebat.

Dia minta diajarkan.

"Baik!" kata saya. Lalu saya ajarkan dan tuliskan. Karena dia, orang yang tadi hendak menganiaya saya itu, kurang fasih huruf Arab, saya tuliskan pula huruf latinnya dan saya tuliskan artinya.

اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ. اَللّٰهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

"Ya Allah, aku serahkan diriku kepada Engkau. Aku hadapkan wajahku kepada Engkau. Aku pertaruhkan (titipkan) urusanku ini kepada Engkau. Aku sandarkan punggungku kepada Engkau. Aku harapkan lindungan Engkau, dan aku ngeri akan murka Engkau. Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat menyelamatkan diri dari Engkau, melainkan kepada Engkau jua. Ya Allah, aku percaya kepada Kitab yang Engkau turunkan, dan aku percaya kepada Nabi yang telah Engkau utus."

Saya melihat wajah teman itu, dia rupanya betul-betul mempelajarinya, rupanya hendak dijadikannya bekal hidup. Dan wajahnya bertukar dari wajah seorang pemeriksa yang ganas kepada wajah seorang murid yang ingin diberi bekal hidup. Setelah doa itu dipelajarinya, dia hendak keluar dari kamar tahanan saya dengan langkah perlahan-lahan. Tetapi seketika dia hendak berdiri, saya pegang lututnya dan saya katakan: "Tunggu sebentar! Saya peringatkan kepada saudara, bahwa bagi saya sendiri doa-doa semacam itu hanyalah merupakan tambahan belaka. Yang pokok adalah sebagaimana yang saudara saksikan sendiri selama saya saudara tahan. Saya tidak pernah meninggalkan sembahyang lima waktu. Saya patuhi segala perintah Allah menurut kesanggupan yang ada, baru kemudian saya memohonkan perlindunganNya."

Sesudah itu beberapa orang polisi pemeriksa lagi berbisik-bisik ke muka kamar saya minta diajarkan doa-doa.

Rupanya mereka salah faham. Mereka tidak jadi menganiaya saya kerena mereka sendiri yang mundur, menjadi teka-teki bagi diri mereka sendiri. Lalu menyangka bahwa saya ada mempunyai "penaruhan".

Padahal soalnya biasa saja, yaitu penyerahan yang bulat kepada Allah. Kalau Allah belum mengizinkan, tidak ada aniaya makhluk yang akan mempan. Dan kalau aniaya itu terjadi, asal kita tawakkal kepada Allah dan teguh pada takwa, maka jika kita tidak ragu menerima segala ketentuan. Sebab Nabi-nabi dan orang-orang utamapun tidak kurang yang mati karena dianiaya.

Dengan perumpamaan itu tepatlah dapat kita fahamkan maksud ayat yang tengah kita tafsirkan ini, bahwa Allah telah menentukan, bahwa syaitan-syaitan adalah pemimpin-pemimpin dari orang-orang yang tidak beriman.

(28) Dan apabila mereka mengerjakan sesuatu yang keji, mereka katakan: "Telah kami dapati bapa-bapa kami atas pekerjaan itu, dan Allahpun telah memerintahkannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidaklah memerintahkan barang sesuatu yang keji-keji. Apakah kamu katakan atas Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui."

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا ءَابَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

(29) Katakanlah: Tuhanku telah memerintahkan dengan perimbangan, dan supaya kamu tegakkan wajah-wajahmu di sisi tiap-tiap mesjid, dan serulah Dia, di dalam keadaan ikhlas agama untukNya. Sebagaimana Dia telah memulaikan (menjadikan) kamu, kamupun akan kembali.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

(30) Satu golongan diberiNya petunjuk dan satu golongan (lagi) tertimpalah atas mereka kesesatan. Sesungguhnya mereka telah mengambil syaitan-syaitan jadi pemimpin-pemimpin selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka adalah mendapat petunjuk.

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَٰلَةُ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

Beragama Turut-turutan Saja
(Taqlid)

Di ayat yang telah lalu diterangkan bahwa pemimpin dari orang yang tidak beriman ialah syaitan. Kalau hati kosong dari Iman, maka hati yang kosong itu akan mencari pimpinan lain, pimpinan yang membawa kepada sesat. Orang yang kurang percaya kepada Allah akan datang berduyun meminta perlindungan kepada dukun! Kemudian diterangkan lagi:

"Dan apabila mereka mengerjakan sesuatu yang keji, mereka katakan: Telah kami dapati bapa-bapa kami atas pekerjaan itu, dan Allahpun telah memerintahkannya." (pangkal ayat 28).

Menurut tafsir dari Ibnu Jarir, orang Arab di zaman Jahiliyah mengerjakan tawaf di keliling Ka'bah dengan bertelanjang bulat. Baik yang laki-laki ataupun yang perempuan. Kononnya yang ditutup sekedar hanya kemaluan yang malu kalau terbuka itu saja yang mereka tutup dengan secarik kecil kulit kambing. Tawaf telanjang itu telah ditegur oleh orang Islam yang telah mendapat ajaran daripada Rasulullah s.a.w., namun mereka masih saja melakukan tawaf secara demikian. Dan kalau ditanya mengapa demikian, tidak ada lain jawab mereka hanyalah karena memang secara demikian mereka dapati yang dikerjakan nenek-moyang mereka dahulu. Lalu mereka katakan pula bahwasanya tawaf yang demikian tentu sudah diperintahkan Allah. Kalau tidak diperintahkan Allah, niscaya tidaklah nenek-moyang mereka akan mengerjakannya. Untuk mematahkan alasan yang sangat lemah atau bukan alasan itu, dan untuk menyadarkan mereka supaya beragama jangan hanya turut-turutan kepada pusaka nenek-moyang, melainkan mempergunakan akal, maka Allah menyuruhkan Rasul menanyakan kepada mereka: *"Katakanlah: Sesungguhnya Allah tidaklah memerintahkan barang sesuatu yang keji-keji."*

Dengan sambutan Rasul yang demikian, disadarkanlah akal murni mereka bahwasanya bertelanjang di tempat beribadat yang begitu suci, bercampur-gaul laki-laki dan perempuan, aurat hanya ditutup dengan secarik kecil kulit kambing atau tidak tertutup samasekali, dipandang keji oleh akal yang sihat. Sejak manusia tumbuh akal, sejak itu pula orang tidak mau memperlihatkan kemaluannya. Nabi Adam dan Siti Hawa setelah sadar bahwa mereka tidak berpakaian syurga lagi dalam Taman Firdaus, segera mereka mencari daun-daun kayu untuk menutup aurat, sehingga belumpun ada wahyu, namun kemanusiaan itu sendiri sejak semula telah merasai bahwa itu adalah keji. Sebab itu tidaklah masuk akal bahwa Allah memerintahkan supaya kamu tawaf laki-laki dan perempuan dengan bertelanjang.

Setelah mereka disadarkan bahwa beribadat tawaf dengan telanjang itu adalah perbuatan sangat keji, dan mulai timbul kesadaran mereka bahwa itu keji, sehingga mustahil bahwa Allah telah memerintahkan yang keji, maka Allah

memerintahkan Rasul melanjutkan pertanyaan: *"Apakah kamu katakan atas Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui."* (ujung ayat 28).

Di sini nampaklah suatu soal-jawab yang berdasar jalan fikiran teratur, yang menjadi sendiri kokoh dari suatu ilmu. Mulanya disadarkan bahwa Allah tidak mungkin memerintahkan sesuatu hal yang keji. Hati kecil mereka telah mengakui bahwa perbuatan itu memang keji, dan amal mereka hanya taqlid turut-turutan belaka. Sebab itu pertanyaan selanjutnya tidak lagi menanyakan: "Bilakah Allah telah memerintahkannya?" Atau "Tertulis dalam kitab yang mana?" Melainkan duduk pertanyaan: "Apa sebab kamu katakan atas Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui?" Inilah pertanyaan yang tepat kepada orang yang mengamalkan sesuatu amalan tidak berdasar pengetahuan.

Ayat ini memberikan pimpinan kepada kita bahwasanya sesuatu amalan agama, suatu ibadat tidaklah sah kalau hanya karena turut-turutan kepada nenek-moyang saja. Kita wajib mencari sumber ibadat itu dari sumber asalnya, daripada Allah dan tuntunan Rasul s.a.w. dan yang tidak bersumber dari sana, adalah *mengada-ada,* itulah yang disebut *bid'ah.*

Kita misalkan tentang tawaf bertelanjang sebagai riwayat Ibnu Jarir ini. Orang Jahiliyah itu mengatakan bahwa perbuatan itu telah mereka dapati sejak nenek-moyang. Kemudian mereka kacaukan dengan alasan bahwa Allah memang memerintahkan demikian. Sekarang tentu timbul pertanyaan: Syariat tawaf telah ada sejak Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Adakah kamu mempunyai cukup alasan bahwa Ibrahim dan Ismail memerintahkan tawaf bertelanjang, sebagai wahyu dari Allah.

Pasti tidak ada dari zaman itu. Pasti tawaf telanjang itu baru timbul kemudian, lama sesudah Rasul Allah itu wafat.

Dalam Islam mungkin saja terjadi hal-hal tambahan seperti itu. Tidak berasal dari al-Quran, tidak dituntunkan oleh Sunnah Rasul. Menjadi kebiasaan kemudian, tak tahu lagi dari mana asal-usulnya. Kalau ada orang yang datang di belakang menegurnya, marahlah orang yang telah biasa berpegang dengan yang lama itu. Oleh sebab itu menjadi kewajibanlah bagi ahli-ahli agama mengadakan *amar ma'ruf, nahi munkar* terhadap perbuatan mengada-ada yang berkenaan dengan ibadat itu.

Dalam hal tawaf bertelanjang ini, setelah Makkah ditaklukkan, (tahun ke8), Rasulullah s.a.w. masih mendapatinya. Sebab itu pada tahun ke9, walaupun telah setahun Makkah takluk, Rasulullah s.a.w. tidak naik Haji tahun itu. Beliau perintahkan Abu Bakar memimpin Jamaah Haji dibantu oleh Ali bin Abu Thalib menyampaikan instruksi atau perintah Rasul bahwa mulai sesudah tahun ini tidak boleh ada lagi orang tawaf dengan bertelanjang. Pada tahun di mukanya, tahun ke10 Rasulullah s.a.w naik Haji, yang bernama Haji Selamat Tinggal (Haji Wada'). Waktu itu beliau dapati tawaf bertelanjang itu tak ada lagi.*

---

* Lihat Tafsir pada permulaan Surat at-Taubah, dalam Juzu' 10.

Beragama Menempuh Jalan Pertengahan

"Katakanlah: Tuhanku telah memerintahkan dengan perimbangan." (pangkal ayat 29).

Di dalam ayat ini tersebut *bil-qishthi.* Kita artikan perimbangan. Mengandung juga arti adil, sama tengah, jangan berat sebelah, jangan terlalu berlebih-lebihan dan jangan terlalu berkurang-kurangan. Ini sesuai dengan perintah kepada seluruh anak Adam tadi, agar di samping pakaian yang perlu dan pakaian perhiasan, lebih dipentingkan pakaian takwa.

Misalnya sedang tawaf itu. Janganlah kamu tawaf sambil mempertontonkan pakaian yang indah-indah beraneka warna, sebagai dalam Pesta Pasar Malam; itu namanya berlebih-lebihan. Dan jangan pula sampai bertelanjang tidak berkain sehelai benang jua, sebab itupun sudah sangat mengurangi daripada yang patut. Malahan di waktu mengerjakan Haji dan Umrah, diperintahkan memakai satu ragam pakaian saja, yang bernama pakaian *Ihram.*

Selain daripada beribadat menempuh jalan tengah itu, dijelaskan lagi pada lanjutan ayat: *"Dan supaya kamu tegakkan wajah-wajahmu di sisi tiap-tiap mesjid."* Tegakkan wajah, artinya ialah supaya betul-betul dalam beribadat kepada Allah, dalam tawaf atau sembahyang, atau dalam i'tikaf, dikerjakan ibadat itu dengan sadar dan dengan khusyu', sehingga terasa bahwa keseluruhan rohani dan jasmani menghadap kepada Allah. Sebab itu maka selalu disebutkan tentang sembahyang dengan susun kata *wa aqimush-shalata,* dan tegakkanlah sembahyang atau dirikanlah sembahyang. Dengan segala kerendahan hati, dengan khusyu' dan tadharru', membulatkan ingatan kepada Allah, jangan ribut dengan yang lain. Dalam ayat ini disebut mesjid, yang berarti asal tempat *bersujud,* termasuk seluruh tempat yang dapat kita mencecahkan kening bersujud kepada Allah, atau di tempat khusus yang kita beri nama mesjid, tempat beribadat yang sengaja telah disediakan.

Dalam ayat ini diperingatkan supaya tegakkan wajah kepada Allah, bukanlah berarti menengadahkan muka. Karena sembahyang sambil menengadahpun tidak sah. Yang dimaksud ialah khusyu' tadi. Jangan sampai sebagai perbuatan orang jahiliyah, sebagai tersebut dalam Surat 8, al-Anfal ayat 35, beribadat sambil bersiul dan bertepuk-tepuk tangan. Sehingga hilang habis sirna ketekunan ibadat karena siul dan tepuk tangan.

Kemudian dijelaskan lagi: *"Dan serulah Dia,"* artinya bulatkanlah seruan dan doa kepadaNya saja, jangan dicampur dengan yang lain. *"Di dalam keadaan ikhlas agama untukNya."* Memperjelas sekali lagi, bahwa ketika berdoa *Hanya Allah* yang diseru, dan bahwasanya segala upacara ibadat haruslah *ikhlas.* Ikhlas artinya bersih suci, sejati, tidak emas bercampur loyang, bulat hati kepada Allah, sehingga dimisalkan di belah dada, berani dibuka dan yang didapati di dalamnya hanya satu tujuan: Untuk Allah!

Apakah sebab sampai demikian?

Ujung ayat menjelaskan: *"Sebagaimana Dia telah memulaikan (menjadikan) kamu, kamupun akan kembali."* (ujung ayat 29).

Ujung ayat ini adalah jawaban dari pertanyaan yang terasa di hati, apa sebab kita harus khusyu' mengerjakan sembahyang, mendirikan dan menghadapkan muka kepada Allah di tiap tempat sujud. Jawab itu ialah sebagaimana dahulunya Tuhan Allah telah memuliakan kejadian kita, daripada tidak ada menjadi ada, maka dengan kudrat dan iradatNya kitapun akan ada kembali sesudah mati, atau sesudah Kiamat.

"Satu golongan diberiNya petunjuk dan satu golongan (lagi) tertimpalah atas diri mereka kesesatan." (pangkal ayat 30).

Seluruh manusia telah diciptakan oleh Allah dari keturunan Adam. Lalu hidup dalam dunia ini, dan kelak akan mati. Setelah mati semuanyapun akan kembali hidup di alam lain, alam akhirat. Kebangkitan kedua kali ini menjadi dua golongan. Pertama golongan yang mengikuti petunjuk Allah, kedua golongan yang tersesat.

Mengapa ada yang tersesat?

Lanjutan ayat telah memberikan jawaban, mengapa ada golongan yang tersesat: *"Sesungguhnya mereka telah mengambil syaitan-syaitan jadi pemimpin-pemimpin selain Allah."*

Ingatlah kembali bahwa sejak semula Adam dijadikan dan iblis disuruh sujud, lalu menolak, sudah nampak bahwa golongan ini akan terbagi dua. Dan setelah iblis mencoba mempercayakan Adam dan isterinya, sudah bertambah jelas bahwa golongan ini akan terbagi dua. Pada ayat 28 Allah memperingatkan bahwa apabila Adam dan keturunannya telah disuruh meninggalkan syurga bersama iblis itu, barangsiapa yang mengikut petunjuk Allah, tidak usah mereka khuatir, tak usah mereka merasa takut ataupun bersedih hati, sebab mereka akan selamat. Di ayat 29 dijelaskan lagi bahwa orang yang menolak dan kafir, yang mendustakan ayat-ayat Allah, nerakalah akan tempatnya dan akan kekallah dia di dalam. Rupanya setelah hari kiamat itu nanti, seluruh insan akan dihidupkan kembali. Sebagaimana dahulu mereka diadakan daripada tidak ada, sekarang mereka dibangkitkan pula daripada tidak ada kepada ada.

Sayid Quthub menjelaskan lagi dalam tafsirnya *Fi-Zhilalil Quran* tentang tafsir ujung ayat 29 tadi, bahwa sebagaimana kamu dimulaikan oleh Allah dahulu, kamu akan kembali begitu pula. Kata beliau dalam tafsirnya itu, kejadian manusia dan iblis dimulai dengan pertentangan cinta insani menegakkan kebenaran, menuju ridha Allah, berhadapan dengan perdayaan dan bujukcumbu iblis agar manusia meninggalkan jalan Allah dan menuruti jalan mereka yang sesat. Maka ada di antara manusia meninggalkan jalan yang benar dan menuruti jalan iblis yang sesat. Maka sampai hari kiamat begitu jualah yang terjadi, sebab yang pangkal mesti berujung. Golongan yang tersesat itu ialah karena mereka mengambil syaitan-syaitan jadi pimpinan. Syaitan-syaitan membujuk rayu mereka supaya meninggalkan jalan Allah yang benar, lalu

berbuat yang keji dan kotor, kebencian dan permusuhan. *"Dan mereka mengira bahwa mereka adalah mendapat petunjuk."* (ujung ayat 30).

Demikianlah halusnya bujukan syaitan-syaitan itu, sehingga di dalam kesesatan itu mereka merasa mendapat petunjuk. Yang salah mereka sangka adalah benar, yang bengkok mereka sangka lurus. Yang batil mereka sangka hak. Sehingga kerapkali kejadian bahwa orang yang betul-betul hendak menegakkan kebenaran mendapat keaniayaan daripada orang yang mempertahankan barang yang salah.

Kebanyakan orang yang tersesat dalam kepercayaan dan amalan, menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Mereka akan mempertahankan pendirian yang salah, sebagai Fir'aun mempertahankan kekuasaannya di hadapan Musa, dan Abu Jahal mempertahankan berhalanya di hadapan Muhammad s.a.w. Sebab semuanya menyangka bahwa mereka di pihak yang benar. Sehingga orang yang benar-benar berdiri mempertahankan petunjuk dan hidayat Ilahi selalu mesti menghadapi perjuangan yang sengit, kadang-kadang dibayar dengan nyawa sendiri, barulah kebenaran sejati dapat tegak berhadapan dengan kebenaran saduran.

(31) Wahai anak-anak Adam! Pakailah perhiasan kamu pada tiap-tiap mesjid, dan makanlah kamu dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُواْ وَٱشْرَبُواْ وَلَا تُسْرِفُوٓاْ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

(32) Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hambaNya dan yang baik-baik dari kurniaNya?" Katakanlah: "Dia adalah untuk orang-orang yang beriman di dalam hidup di dunia dan khusus (untuk mereka) di hari kiamat. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mau mengetahui."

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْأٓيَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

(33) Katakanlah: "Sesungguhnya yang diharamkan oleh Tuhanku

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ

hanyalah kejahatan-kejahatan, mana yang zahir daripadanya dan mana yang batin, dan dosa dan keaniayaan dengan tidak benar, dan bahwa kamu persekutukan dengan Allah sesuatu yang tidak Dia turunkan keterangannya, dan bahwa kamu katakan atas (nama) Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui."

مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ
وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا
وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Sekarang datanglah tuntunan Allah, bagaimana adab sopan-santun bilamana hendak menghadapkan wajah kepada Allah itu.

"Wahai anak-anak Adam! Pakailah perhiasan kamu pada tiap-tiap mesjid." (pangkal ayat 31). Dengan menyampaikan seruan kepada seluruh anak Adam, dapatlah kita fahamkan bahwa Agama Islam ini bukanlah khusus untuk suatu bangsa saja, melainkan benarlah bahwa Muhammad s.a.w. itu rahmat bagi seluruh alam. Laki-laki dan perempuan. Di sini diperintahkanlah kepada mereka, tegasnya kepada kita semuanya bahwa kalau kita masuk ke suatu mesjid, artinya kalau kita hendak bersujud sembahyang, karena arti asal dari mesjid ialah tempat sujud, hendaklah kita memakai perhiasan. Artinya hendaklah memakai pakaian yang pantas dan yang terasa oleh hati kita sendiri bahwa begitulah yang pantas.

Selain dari itu dapat pula kita fahamkan, kalau anak Adam hendak masuk ke dalam suatu mesjid, hendaklah mereka mengambil perhiasan terlebih dahulu. Janganlah masuk-masuk saja ke dalam mesjid dengan sembrono, tidak teratur.

Kita telah maklum menurut susunan ayat, bahwa sebab turun ayat ini ialah karena orang jahiliyah masuk ke Masjidil Haram dan tawaf dengan bertelanjang. Dalam ayat ini sudah dijelaskan bahwasanya bukan saja masuk ke dalam Masjidil Haram, bahkan masuk ke dalam segala mesjid hendaklah berhias baik-baik, hendaklah pelihara suasana mesjid itu, karena dia tempat menyembah Allah dan tempat berkumpul berjemaah. Dan kalau kita perdalam lagi pengertian *mesjid*, yaitu tempat bersujud sembahyang kepada Allah, walaupun dalam rumah sendiri, sebaiknya sediakan tempat khusus untuk sembahyang, sehingga tempat yang dikhususkan itu terpelihara kebersihan dan kehormatannya. Dan ketika akan sembahyang, hendaklah berpakaian yang teratur, sehingga nampak bahwa ketika akan menghadap Allah, kita benar-benar menghiasi diri kita. Bukankah wudhu' itupun termasuk menghiasi diri?

Berkata Al-Kiya Al-Harrasi: "Kenyataan ayat ini menunjukkan bahwa kita disuruh berhias bila masuk ke setiap mesjid, karena keutamaan yang ber-

hubungan dengan mesjid-mesjid itu, bagi menghormati mesjid dan perbuatan yang terjadi di dalamnya, seumpama i'tikaf, sembahyang dan tawaf."

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya: "Dalam ayat ini dan dalam arti yang terkandung di dalamnya nyatalah bahwa menurut sunnah, sebaiknyalah kita berhias-hias ketika sembahyang, terutama pada hari Jum'at dan Hari-hari Raya. Hendaklah berharum-harum, sebab berharum-haruman termasuk perhiasan juga. Hendaklah gigi dibersihkan dengan menyikat gigi (siwak), karena menggosok gigi adalah penyempurnaan perhiasaan, dan yang seutama-utama pakaian ialah yang putih."

Menurut satu riwayat yang disampaikan ath-Thabrani, diterimanya dengan isnad yang shahih dari Qatadah, dari Muhammad bin Sirin, bahwa sahabat Rasulullah s.a.w. Tamim ad-Dari pernah membeli sehelai *rida'* (selendang pakaian laki-laki) seharga seribu, yang dipakainya khusus untuk sembahyang.

Sebagaimana kita ketahui dari tafsir-tafsir ayat-ayat di atas tadi yang mula-mula dicela ialah orang jahiliyah yang tawaf bertelanjang, sampai perempuan-pun sekedar kemaluan mereka saja yang mereka tutup dengan jengat kambing sepotong. Maka di dalam ayat ini datanglah perintah yang umum, bahwa bukan saja masuk Masjidil Haram atau tawaf keliling Ka'bah, malahan tiap-tiap mesjid, malahan apabila kita akan mulai sembahyang, yang sujud termasuk di antara rukunnya, walaupun sembahyang sendiri, hendaklah kita berhias, memakai pakaian yang pantas.

Ilmu Fiqh telah memberi keterangan tentang batas-batas aurat. Ada Hadis yang mengatakan bahwa yang aurat atau yang wajib ditutup ketika mengerjakan sembahyang ialah yang di antara pusat dan lutut. Itulah yang aurat! Ada pula Hadis mengatakan bahwa yang aurat ialah *sau aatani,* artinya dua kemaluan; *qubul* dan *dubur* (pelepasan muka dan belakang), yang disebut juga *sabilaini,* artinya dua jalan. Kalau kita hanya berpegang kepda kedua Hadis itu saja, dan telah diberi ketentuannya oleh ilmu Fiqh, niscaya sah jugalah sembahyang kita kalau kita terpaksa, karena tidak ada kain, karena miskin hanya sekedar memakai celana kolor yang menutup di antara pusat dan lutut, atau sekedar kedua kemaluan itu saja. Tetapi di dalam ayat ini kita sudah disuruh berhias kalau sudah hendak sembahyang. Lantaran itu berusahalah kita agar kalau kita sembahyang janganlah sampai hanya menutup kedua kemaluan saja, atau janganlah hanya menutup di antara pusat dan lutut saja. Untuk sembahyang sendiri-sendiri, tetapi kalau sudah pergi berjemaah tiap waktu, apatah lagi kalau sudah pergi ke Jum'at, kalau pakaian kita hanya sekedar celana kolor apatah lagi kalau hanya buat penutup dua kelamin, kita tidak wajib berjemaah dan berjum'at lagi. Asal pergi berjemaah dan berjum'at, pakailah pakaian yang pantas, yang berhias. Yaitu perhiasan sekedar kemampuan kita.

Kesimpulannya sah sembahyang hanya dengan bertutup aurat. Kalau di atas ketiadaan atau terpaksa. Dan berusahalah menghiasi diri.

Aturan berhias sembahyang itu telah ditentukan oleh Hadis. Satu Hadis ialah yang dirawikan oleh ath-Thabrani dan al-Baihaqi dari Abdullah bin Umar, bersabda Rasulullah s.a.w.:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ (أَرَادَ الصَّلَاةَ) فَلْيَلْبَسُوْا ثَوْبَيْهِ فَإِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ أَحَقُّ مَنْ تُزُيِّنَ لَهُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ ثَوْبَانِ فَلْيَتَّزِرْ إِذَا صَلَّى وَلَا يَشْتَمِلْ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ اشْتِمَالَ الْيَهُوْدِ

"Apabila sembahyang seseorang kamu (artinya hendak sembahyang), pakailah dua kain. Karena Allah Yang Mulia dan Maha Tinggi lebih pantas buat kita berhias di hadapanNya. Kalau tidak ada padanya dua helai kain, pakailah Izar (bersarung) bila sembahyang. Dan jangan berkerudung sembahyang, sebagai sembahyang Yahudi. Dan jangan berselimut-selimut tidak berketentuan!"

Dan sebuah Hadis lagi, dirawikan oleh asy-Syafi'i, Bukhari, Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i dan al-Baihaqi dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى عَاتِقِهِ مِنْهُ شَيْءٌ

"Sekali-kali janganlah kamu sembahyang dengan hanya sehelai kain, tidak ada di bahunya sesuatu apapun."

Ditambah dengan Hadis-hadis yang lain dapatlah difahamkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. memandang tidak baik sembahyang hanya dengan sehelai kain saja. Terutama di dalam mesjid-mesjid. Misalnya sebagai kebiasaan kita bangsa Indonesia sembahyang memakai kain sarung, padahal tidak berbaju. Apatah lagi kalau hanya sembahyang dengan hanya sehelai celana, padahal tubuh tidak tertutup. Semuanya itu dilarang dengan Hadis-hadis yang shahih. Malahan ada pula Hadis yang bagi kebiasaan kita di sini agak ganjil, padahal termasuk perhiasan sembahyang. Yaitu sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ibnu 'Adi, dan Abusy Syaikh dan Ibnu Mardawaihi dari Abu Hurairah, berkata Rasulullah s.a.w.:

خُذُوْا زِيْنَةَ الصَّلَاةِ قَالُوْا: وَمَا زِيْنَةُ الصَّلَاةِ؟ قَالَ: اِلْبَسُوْا نِعَالَكُمْ فَصَلُّوْا فِيْهَا

"Pakailah perhiasan sembahyang!" Maka bertanyalah mereka: "Apakah perhiasan sembahyang?" Beliau bersabda: "Pakailah Na'al kamu dan sembahyang dengan dia."

Na'al artinya ialah segala alas kaki, terompah, kasut dan sepatu. Meskipun di negeri kita ini sembahyang di dalam mesjid tidak terbiasa memakai kasut,

sepatu dan terompah, tetapi Hadis ini menambah pengetahuan kita bahwa misalnya seketika sembahyang Hari Raya di tanah lapang, orang tidak perlu membuka sepatunya, malahan Rasulullah s.a.w. menyuruh memakainya terus untuk perhiasan sembahyang menghadap Allah.

Dari segala keterangan ini telah nampaklah oleh kita apa maksud berhias sembahyang itu. Yaitu berhias menurut kemampuan kita. Kalau ada kain satu, apa boleh buat, kita berhias dengan yang satu. Kalau kita mempunyai kain dua tiga, ada sarung, ada baju, ada kemeja, walaupun hanya sembahyang sendiri dalam kamar, janganlah hanya dengan sehelai kain sarung dan kemeja. Alangkah baiknya di atas kemeja itu berbaju pula. Tetapi kalau kita miskin, apa boleh buat. Dengan sehelai celana sajapun jadi.

Setengah Ulamà Fiqh berpendapat bahwa kalau orang tidak mempunyai pakaian yang layak untuk dipakai pergi berjemaah dan berjum'at tidaklah wajib berjum'at lagi. Malahan setengah Ulama Fiqh berfatwa: Bahwa seorang alim yang tidak mempunyai lagi agak sehelai serban untuk menghiasi kepalanya, bolehlah dia meninggalkan Jum'at.

Besar sekali kesannya berhias sembahyang atau berhias masuk mesjid ini kepada cara hidup Muslim. Apatah lagi pada hari Jum'at, dianjurkan berwangi-wangi, berharum-haruman, berhias-hias, sampai sangat dianjurkan mandi sebelum berjum'at. Sehingga kalau ada orang yang pemalas mandi, namun yang sekali seminggu, yaitu pagi Jum'at, hendaklah dia mandi. Imam Ghazali menganjurkan suami-isteri bersetubuh malam Jum'at, supaya terkumpul wajib mandi junub dengan amanat mandi Jum'at.

Dan makruh (dibenci) memakan makanan busuk yang akan mengganggu penciuman orang dalam Shaf. Di dalam Hadis dimakruhkan memakan bawang yang berbau ketika akan berjum'at. Apatah lagi petai dan jering (jengkol) di negeri kita.

Sebab itu, dalam kehidupan moden kita ini, apabila kantor telah ditutup, pulanglah dahulu untuk mandi dan memakai pakaian yang bersih, baru ke Jum'at. Kurang baik kalau dari kantor dengan pakaian berpeluh-peluh (keringat), langsung saja ke Jum'at.

Ayat inilah yang mempengaruhi sehingga bila Agama Islam masuk ke daerah Majusi atau Wasani (penyembah api dan penyembah berhala) Islamlah yang mengajarkan pakaian bersih kepada penduduknya. *Saroyini Naydu,* penyair perempuan bangsa India yang terkenal mengakui bahwa kedatangan Islam ke Benua Indialah yang mengajar kami berpakaian bagus. Dan dalam perlombaan Agama Islam dengan Agama Kristen merebut pengaruh di Afrika, Islamlah yang lebih banyak berjasa, mempercepat "Civiliasi" penduduk yang tadinya belum beragama, yang tadinya bertelanjang bugil. Islam yang mengajar mereka berpakaian. Sehingga kononnya, seketika pihak Zending dan Missie Kristen mengeluh melihat kemajuan Islam di negeri itu, mereka telah dibantah oleh pihak Kapitalis mereka sendiri, yang mengatakan bahwa di daerah-daerah yang pengaruh Islam lebih dalam, pemakaian kain lebih maju dan lebih memberi keuntungan kepda pabrik-pabrik di Eropa.

Tetapi janganlah salah faham, terutama orang perempuan, karena di ayat ini telah dibicarakan darihal perhiasan. Sedangkan kepada orang laki-laki telah dijelaskan apa yang dimaksud dengan perhiasan, yaitu pakaian yang lengkap dan pantas seketika sembahyang, namun dengan perempuan lain soalnya. *"Perempuan tidak wajib sembahyang Jum'at."* Sembahyang berjemaah, ke mesjidpun mereka tidak wajib, meskipun begitu jika mereka ke Jum'at atau berjemaah, tidak boleh dihalangi. Kepada mereka diterangkan bahwa sembahyang di rumah bagi mereka lebih afdhal, daripada sembahyang ke mesjid. Apa sebab berbeda hukum dan tuntunan kepada laki-laki dengan kepada perempuan dan hal ini? Sebab bagi perempuan perhiasan itu lain artinya. Kalau orang perempuan dianjurkan sembahyang Jum'at dan jemaah ke mesjid, berhias sebagai laki-laki pula, niscaya mesjid akan menjadi *medan* atau *pasar* buat apa yang dinamai orang zaman sekarang "jual tampang", atau tentu akan keluar segala perhiasaan mereka, gelangnya, subangnya, minyak wanginya, sehingga suasana ibadat jadi berlain samasekali. Oleh sebab itu Agama menekankan benar-benar, kalau perempuan hendak pergi juga ke Jum'at dan ke jemaah, janganlah mereka berhias. Yaitu berhias menurut arti yang umum bagi kaum perempuan. Pakailah pakaian sesederhana-sederhananya, serupa dengan ketika menjenguk orang kematian (ta'ziyah) dan hendaklah tutup auratnya di waktu sembahyang dengan pakaian yang menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan kedua telapak tangan, dan hendaklah dia sembahyang pada Shaf yang di belakang, tidak boleh sama Shaf dengan laki-laki. Semuanya itu adalah peraturan dari Nabi s.a.w. yang dapat dilihat di dalam Hadis-hadis dan kitab-kitab Fiqh.

Dengan demikian menjadi benar-benarlah tujuan orang pergi ke Jum'at atau berjemaah, karena hendak menyembah Allah, tidak sedikitpun dicampuri dengan maksud lain, artinya tidak sampai *syirik* dengan niat hendak melihat wajah perempuan cantik dan berhias.

Kemudian datanglah sambungan ayat: *"Dan makanlah kamu dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan."*

Selain berpakaian yang pantas, makan pulalah makanan yang sederhana dan minuman yang sederhana. Di sinilah nampak bahwa keduanya mempengaruhi kepada sikap hidup Muslim, yaitu menjaga kesihatan rohani dengan ibadat dan memakan dan meminum makanan dan minuman yang pantas, tidak berlebih-lebihan bagi kesihatan jasmani. Tergabunglah kebersihan pakaian dan kebersihan makanan dan minuman, jangan berlebih-lebihan, sehingga memperturutkan selera saja. Sebab makan minum yang berlebih-lebihan bisa pula mendatangkan penyakit. Berlebih-lebihan, bisa pula merusak kepada rumahtangga dan perekonomian diri sendiri. Di ujung ayat ditegaskan: *"Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan."* (ujung ayat 31).

Allah tidak suka kepada orang yang berbelanja keluar lebih besar daripada penghasilan yang masuk. Keborosan membawa celaka bagi diri dan celaka bagi rumahtangga. Hal ini dijelaskan lagi oleh Hadis yang dirawikan oleh Abd bin Humaid, dan an-Nasa'i dan Ibnu Majah, dan Ibnu Mardawaihi dan al-Baihaqi

dalam *Syu'abul* Iman, diterima dari jalan 'Amr bin Syu'aib, dia menerima dari ayahnya, ayahnya menerima dari neneknya:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَتَصَدَّقُوْا وَالْبَسُوْا فِيْ غَيْرِ مَخِيْلَةٍ وَلَا سَرَفٍ فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يُرٰى أَثَرُ نِعْمَتِهِ عَلٰى عَبْدِهِ (رواه البيهقي)

"Makanlah kamu, dan minumlah dan bersedekahlah dan berpakaianlah, tetapi tidak dengan sombong dan berlebih-lebihan. Karena Tuhan Allah amat suka melihat bekas nikmatNya pada hambaNya."

Ibnu Abbas menjelaskan: "Makanlah apa yang engkau suka, minumlah apa yang engkau suka, tetapi janganlah memakai yang dua, yaitu sombong dan boros."

Ikrimah menjelaskan lagi: "Jangan berlebih-lebihan ialah pada memakai pakaian dan makanan dan minuman."

Ibnu Munabbih berkata: "Boros ialah jika orang berpakaian atau makan atau minum barang-barang yang di luar dari kesanggupannya."

Berlebih-lebihan atau boros ialah melampaui batas yang patut. Makanlah sampai kenyang; kalau sudah mulai kenyang berhentilah, jangan diteruskan juga karena selera masih terbuka. Minumlah sampai lepas haus; kalau haus sudah lepas, jangan diteruskan juga minum, nanti badan menjadi lelah, sebagai tentara Thalut yang dilarang minum sebelum menyeberang menuju Palestina, kecuali seteguk air. Yang meminum lebih dari seteguk air lemahlah badannya, hingga tidak kuat berjuang lagi.*

Ukuran dalam hal ini adalah kesadaran Iman kita sendiri. Orang kaya-raya yang mempunyai berpuluh pesalinan pakaian, tentu tidak pantas pergi ke mesjid dengan pakaian lusuh. Orang miskin yang pakaiannya hanya dua salin saja, tentu kepayahan kalau dia hendak menyediakan lagi pakaian lain yang segagah pakaian orang kaya. Makanan dalam rumahpun mempunyai tingkat-tingkat pula. Iman menjadi alat penimbangan yang halus dalam urusan kesederhanaan dan keborosan ini.

Dan inipun memerlukan mempelajari pengendalian rumahtangga dan kerjasama yang erat di antara suami dan isteri dan anak-anak. Sehingga rumahtangga itu menjadi rumahtangga yang disinari oleh ajaran Islam.

"Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah dia keluarkan untuk hamba-hambaNya? Dan yang baik-baik dari kurniaNya?" (pangkal ayat 32). Pertanyaan ini adalah pertanyaan sanggahan, bertanya sambil menyalahkan. Dari siapa pula kamu mendapat pelajaran yang menyuruh kamu meninggalkan berhias?

---

* Ingat Tafsir Surat al-Baqarah ayat 249, Juzu' 2.

Apa sebab timbul kata sanggahan ini dalam ayat? Karena memang, sebagaimana didapat orang yang sangat berlebih-lebihan, yang amat tidak disukai oleh Allah, ada pula orang yang meninggalkan perhiasan samasekali, sebagai orang yang tawaf dengan bertelanjang itu. Orang yang menyangka bahwa kalau kita hendak beragama yang khusyu', hendaklah kita tinggalkan segala perhiasan. Kita lihat bekas pendirian yang demikian pada pemeluk Agama Hindu atau orang Yogi, yang kadang-kadang hanya memakai sekedar cawat penutup kedua aurat dan bagian badan yang lain terbuka saja. Kononnya dalam kalangan Kristen di zaman dahulu ada pendeta-pendeta yang benci mandi, benci mengerat kuku dan mencukur jenggot. Dan terdapat pula dalam kalangan kaum Shufi dalam Islam sendiri, yang sampai puasa terus-terusan, memakai pakaian sekedar penutup aurat saja. Pakaian yang dikenal sebagai pakaian Shuf, yaitu terdiri dari bulu. Hal serupa ini timbul sendirinya dalam segala agama, karena ada faham orang bahwasanya jiwa ini hendaklah dibebaskan daripada pengaruh benda. Apatah lagi di dalam Agama Hindu dan Buddha dikatakan bahwa hidup ini adalah sengsara belaka. Untuk mencapai derajat nirwana, hendaklah orang menyiksa jasmani. Maka tanya sanggah yang terlukis dalam ayat ini adalah menjelaskan bahwa jalan yang benar adalah *Al-Wasath* atau jalan tengah; jangan boros dan jangan menolak berhias. Atau *Al-Iqtishad,* artinya sederhana di antara berlebih-lebihan dan sangat mengurangi sehingga menganiaya diri. Di ayat ini Tuhan telah menjelaskan bahwa Tuhan telah mengurniakan perhiasan bagi hamba-hambaNya. Perhiasan itu bukan untuk orang lain, melainkan buat hamba sendiri. Mengapa perhiasan itu tidak diambil? Dan Tuhan telah memberikan kurnia yang baik-baik. Mengapa kurnia itu tidak disambut dengan baik pula?

Berkata ar-Razi: "Perkataan *Ziinah* (perhiasan), mencakup sekalian perhiasan di antaranya ialah membersihkan badan, di antaranya pula ialah tunggangan yang baik, dan di antaranya pula perhiasan kaum perempuan. Dan termasuk pula dalam lingkungan *Thayyibaat* (yang baik-baik daripada rezeki) tiap-tiap yang enak rasanya dan menimbulkan selera dari makan makanan dan minum minuman. Bahkan Nabi Muhammad s.a.w. telah menolak faham Usman bin Mazh'un yang pernah bermaksud hendak memotong kemaluannya dan hidup sebagai seorang pendeta."

Maka datanglah sambungan ayat: *"Kataknalah: Dia adalah untuk orang-orang yang beriman di dalam hidup di dunia dan khusus (unutk mereka) di hari kiamat."* Artinya, bahwasanya orang-orang yang berimanpun mendapat bagian daripada perhiasan dan kurnia yang baik-baik itu, dan di akhirat kelak hanya mereka saja yang diberi kurnia khusus memakai perhiasan itu, dan orang yang kafir tidak akan mendapat.

Alangkah pentingnya ayat ini bagi Muslim di dalam perjuangan hidup. Dunia ini penuh perhiasan dan penuh kurnia yang baik-baik. Orang yang beriman hendaklah turut mencari dan mengusahakannya. Turut mengambil mutiara dari laut, menambang emas dari dalam batu, mendulang berlian dari dalam tanah. Mendirikan pabrik-pabrik buat menghasilkan pakaian-pakaian

yang bagus. Semua perhiasan dan kurnia Tuhan itu tersebar di seluruh permukaan bumi. Dan adanya perhiasan atau kurnia yang baik itulah yang menyebabkan kehidupan manusia ini menjadi maju, kebudayaan bertambah tinggi, ilmu pengetahuan alam bertambah meluas. Kalau sekiranya perhiasan dan kurnia yang baik-baik itu diharamkan, lalu manusia hidup di bawah dari sederhana, bagaimanakah akan jadinya kehidupan itu? Padahal manusia dikirim Tuhan ke muka dunia ini adalah untuk menjadi Khalifah Bumi!

Apabila semangat Iman dan Islam sudah patah karena kemunduran berfikir, karena dijajah bangsa asing, karena kemiskinan, kelaparan dan penyakit, timbullah jiwa yang patah, lalu berkata; bahwa dunia ini hanyalah untuk orang yang kafir saja. Buat kita orang Islam sudah ditakdirkan ialah kemiskinan. Ayat yang kita tengah tafsirkan ini telah memperbaiki keputusasaan berfikir itu. Ayat ini telah menyuruh obah cara berfikir demikian. Dia berkata bahwa segala perhiasan dunia dan kurnia Tuhan yang baik-baik itu ialah untuk orang yang beriman dalam dunia ini, dan mereka pula yang akan mendapatkan dengan khusus di akhirat. Di dalam dunia ini mungkin segala orang, baik kafir atau mu'min sama-sama mendapat, namun di akhirat hanya orang yang beriman saja yang akan mencapainya. Oleh sebab itu janganlah sampai si mu'min tidak mendapat di dunia dan di akhiratpun tidak pula. Ujung ayat selanjutnya: *"Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mau mengetahui."* (ujung ayat 32).

Demikianlah tuntunan yang diberikan Tuhan atau perintah yang diturunkan untuk mengatur hidup orang yang beriman kepada Allah; bukan mengharamkan barang yang halal, bukan pula mengabaikan rezeki yang baik-baik yang diberikan Allah. Berhiaslah dengan dasar Iman, terima apa yang dianugerahkan Tuhan.

Di dalam ayat ini diterangkan *Ziinat Allah.* Perhiasan Allah.

Tentu orang yang beriman telah maklum manakah perhiasan Allah, perhiasan yang disukai Allah, yang sesuai dengan Iman, bukan *Ziinatusy Syaithan,* perhiasan yang diasung-asungkan oleh syaitan.

Di zaman moden sekarang ini timbullah perhiasan-perhiasan yang gila-gila, baik untuk laki-laki atau untuk perempuan. Perhiasan-perhiasan yang menimbulkan nafsu kelamin, sehingga orang berpakaian, baik laki-laki apatah lagi perempuan, sudah sangat jauh dari sikap hidup orang yang beriman. Dunia dibuat menjadi gila oleh tukang atau ahli-ahli model pakaian. Pada masa tafsir ini disusun timbullah pakaian yang membuka paha perempuan, sehingga hanya sedikit auratnya saja, yang memang jijik kalau itu yang kelihatan, itu saja yang tinggal tertutup. Laki-laki perempuan bergaul bebas, mandi-mandi di tempat pemandian umum dengan pakaian menyolok mata.

Ketika Penulis tafsir ini melawat ke Kota London (Disember 1968), di waktu itu hampirlah Hari Besar Chrismast. Maka keluarlah model-model pakaian yang hebat-hebat, perhiasan yang disejalankan dengan membuka aurat perempuan. Semua model pakaian yang membuat seluruh dunia jadi gila itu ialah orang-orang Yahudi.

Orang Yahudi atau yang dikenal sekarang dengan sebutan *Zionis* telah memakai berbagai alat untuk merusakkan jalan fikiran dunia dengan film, radio, televisi, model pakaian dan .... Uang. Maka perhiasan demikian bukanlah *Ziinatullah,* melainkan perhiasan yang akan membawa dunia pada kehancuran akhlak.

Di dalam ayat ini dijelaskan juga tentang rezeki atau kurnia Allah yang baik-baik, *Ath-Thayyibaati minar rizqi.* Bolehlah orang mendirikan rumah yang besar dan bagus, yang layak dengan kedudukannya. Bolehlah orang yang mempunyai kendaraan, mobil yang indah dan bagus menurut model yang terbaru. Tetapi hendaklah pokok pangkal yang menghasilkan barang itu daripada harta yang halal. Janganlah sumber asalnya daripada penipuan, korupsi dan sebagainya. Dan janganlah segala rezeki itu didapat dengan meninggalkan perintah Allah, lalai daripada jalan Tuhan, sehingga budi menjadi kasar karena kekurangan beribadat.

Perhiasan Batin

"Katakanlah: Sesungguhnya yang diharamkan oleh Tuhanku hanyalah kejahatan-kejahatan, mana yang zahir daripadanya dan mana yang batin, dan dosa dan keaniayaan dengan tidak benar, dan bahwa kamu persekutukan dengan Allah sesuatu yang tidak Dia turunkan keterangannya, dan bahwa kamu katakan atas (nama) Allah, sesuatu yang tidak kamu ketahui." (ayat 33).

Di dalam ayat ini Tuhan menyuruh RasulNya menyampaikan bahwa bukanlah berperhiasan atau makan minum yang sederhana yang haram. Itu adalah semata kulit lahir. Yang haram ialah melalaikan perhiasan batin atau perhiasan Roh. Apabila Roh telah terjaga baik, jangan berbuat dosa yang melanggar batas kesucian Roh itu, maka janganlah cemas jika badan yang lahir ini diberi perhiasan. Yang pertama sekali ialah agar kamu jauhi berbuat yang jahat-jahat, yang di dalam ayat ini disebut *Fawaahisy,* yang dapat diartikan juga dengan perbuatan-perbuatan yang keji dan nista, terutama sekali yang berhubungan dengan faraj.

Di dalam zaman moden disebut soal sex, nafsu kelamin. Diterangkan di sini kejahatan yang zahir dan kejahatan yang batin. Yaitu yang berterang-terang dan yang sembunyi-sembunyi. Sebagai keadaan yang kita hadapi di zaman sekarang, yaitu perempuan memakai pakaian-pakaian yang menarik perhatian dan nafsu kelamin, berpakaian tetapi bertelanjang, termasuklah kepada yang zahir. Menonton pertunjukan *kesenian* yang mempertunjukkan badan tubuh perempuan yang sangat merangsang nafsu syahwat, itupun termasuk dosa keji yang zahir. Atau hubungan yang dirahasiakan, dengan berbagai macam teknik. Seumpama penyakit "Homo Sexual" laki-laki sama laki-laki, atau yang dikatakan "Lesbianism" perempuan sama perempuan, dan lain-lain sebagainya.

Sebagaimana dahulu pada ayat 151 dari surat al-An'am telah bertemu pula darihal kejahatan atau kekejian yang zahir dan yang batin itu, maka dalam ayat ini dia bertemu kembali. Kekejian seperti inilah yang diterangkan terlebih dahulu, sebab semuanya ada hubungannya dengan perhiasan. Tuhan Allah tidak mengharamkan *Zinatullah* atau perhiasan Allah. Tetapi dalam kehidupan di dunia ini kebanyakan orang berhias karena ingin dilihat, terutama dilihat oleh jenis yang berlainan. Laki-laki berlagak supaya tiap perempuan tertarik kepadanya. Apatah lagi perempuan! Perempuan melagak agar tiap laki-laki tergiur melihatnya. Oleh sebab itu di dalam ayat ini Tuhan menyuruh RasulNya, memberi ingat, bukan berhias pakaian yang haram. Yang haram ialah jika dalam berhias itu ada terkandung maksud kelamin. Karena apabila telah dibukakan satu pintu, maka akan berturut-turutlah kejahatan yang lain yang akan mengikutinya.

Kemudian itu diterangkan pula tentang *Al-Itsmu.* Yang telah kita artikan DOSA.

Kemudian disebut lagi *Al-Baghyu Bi Ghairil Haq,* yang kita artikan aniaya-aniaya dengan tidak benar.

As-Suddi mentafsirkan: *Al-Itsmu* (dosa) ialah berbuat sesuatu maksiat, dan *Al-Baghyu* (aniaya) ialah menyakiti orang lain dengan tidak menurut kebenaran.

Mujahid mentafsirkan: *Al-Itsmu* ialah sekalian perbuatan maksiat. Dan orang yang *bagha* ialah yang berbuat di luar kebenaran walaupun kepada dirinya sendiri.

Berkata Ibnu Katsir: "Kesimpulan tafsir ialah bahwa *Al-Itsmu* ialah sekalian kesalahan yang mengenai diri yang berbuatnya, dan *Al-Baghyu* ialah suatu kesalahan yang telah mengenai orang lain!"

Berdasar kesimpulan yang telah diberikan oleh Ibnu Katsir ini dapatlah kita memberi penjelasan perbedaan di antara *Al-Itsmu* (dosa) dengan *Al-Baghyu* (aniaya). Misalnya kita berhati benci kepada orang lain. Itu namanya *Al-Itsmu.* Lalu kita pukul dia, kita tinju. Itu namanya *Al-Baghyu,* artinya menyakiti orang lain tidak dengan jalan yang benar. Bertindak menjadi Hakim sendiri.

Saya teringat bahwa di dalam bahasa daerah Minangkabau terdapat kalimat *bagak* dan *membagak.* Besar kemungkinan bahwa kalimat ini berasal dari bahasa Arab. Seorang yang dengan sewenang-wenang menganiaya orang lain, disebut membagak.

Dan mempersekutukan sesuatu dengan Allah, memperserikatkan yang lain dengan Dia. Memandang ada lagi yang lain yang berkuasa bersamaan dengan Allah. Dosa mempersekutukan yang lain dengan Allah, sudah lebih besar dari keempat dosa sebelumnya. Kemudian datang lagi dosa keenam yang lebih hebat lagi, yaitu kamu katakan di atas nama Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui. Membuat-buat aturan yang seakan-akan bersifat keagamaan, dikatakan berasal dari Allah, padahal tidak ada Allah memerintahkan yang demikian. Tidak ada pengetahuan tentang hakikat agama, hukum perintah dan larangan Allah, semuanya gelap baginya. Namun dia memandai-mandai dan menambah-nambah peraturan agama.

Di negeri kita Indonesia ini banyaklah timbul gerakan-gerakan "Kebatinan" atau gerakan "Klenik", dibuat-buat dan dikarang-karangkan saja oleh orang-orang yang mengakui dirinya guru, padahal samasekali hanya karangannya sendiri, lalu diikuti dengan membuta tuli oleh murid-muridnya yang bodoh. Inipun suatu dosa yang sangat besar.

Di sini terdapatlah enam macam larangan kekejian: (1) Lahir. (2) Batin. (3) Dosa dalam hati. (4) Dosa aniaya terhadap orang lain. (5) Mempersekutukan yang lain dengan Allah. (6) Memandai-mandai membuat sendiri peraturan-peraturan agama yang dikatakan datang dari Allah, padahal hanya datang dari khayalnya sendiri saja.

Dan jika dipertimbangkan lagi tingkat-tingkat dari keenam dosa ini, yang hampir sama besarnya, nyatalah bahwa dosa keenam adalah puncak dari kejahatan.

Berkata penafsir Al-Jusyammi: "Ayat ini menunjukkan tentang haramnya sekalian dosa; sabda Tuhan tentang berbagai kekejian dan dosa meliputi akan sekalian dosa kecil dan perbuatan-perbuatan yang nista, dan berbuat berbagai janji yang menyalahi syara', dan kata-kata yang merusak dan kepercayaan yang batil.

Ke dalam sabda Tuhan yang zahir dan yang batin termasuk segala perbuatan anggota dan perbuatan hati dan khianat, dan makar dan menipu. Dalam kata-kata *Al-Baghyu* tersebut segala macam penganiayaan kepada orang lain. Maka termasuklah di dalamnya segala langkah orang yang melawan negara dan kaum Khawarij, yang keluar dari jemaah; bahkan termasuk juga di dalamnya segala perbuatan penguasa negara membela yang bersalah.

Dan termasuk pula di dalam firman Allah "dan bahwa kamu persekutukan yang lain dengan Allah" mengharamkan tiap-tiap syirik dan beribadat memperhambakan diri kepada yang selain Allah.

Dan termasuk di dalam firman Allah: "Dan bahwa kamu katakan atas (nama) Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui," sebagai bid'ah dan dhalalah dan mengeluarkan suatu fatwa dengan tidak menurut garis kebenaran, atau memberikan kesaksian dusta dan lain-lain sebagainya. Maka ayat ini telah menghimpun segala apa yang diharamkan Allah, sebagaimana ayat yang sebelumnya telah menghimpunkan pula segala yang *mubah* (yang dibolehkan). Dan di dalam ayat ini terkandung pula pelajaran adab sopan-santun, baik mengenai agama atau mengenai dunia, menunjukkan pula tentang batalnya taqlid (menurut saja kepada yang diterima dari orang lain padahal tidak diketahui apa alasannya), karena dia memerintahkan menyelidiki sesuatu alasan. Karena di sana Allah berfirman: "Barang yang tidak Dia turunkan padanya keterangan." Keterangan, yang di dalam ayat disebut *Sulthan,* ialah alasan yang jitu."

Sekian perkataan Al-Jusyammi.

Maka dapatlah kita simpulkan, setelah kita simpulkan dengan ayat yang sebelumnya, bahwasanya berhias yang pantas masuk ke dalam mesjid atau bertawaf keliling Ka'bah, tidaklah salah dan tidaklah ada orang yang meng-

haramkannya, demikian juga makan dan minum, bolehlah asal jangan *Israaf* (berlebih-lebihan). Tetapi yang perlu sangat dijaga ialah budipekerti dan kebersihan batin. Janganlah berhias-hiasan dengan perhiasan syaitan, yang membawa kepada jurang zina dan kemesuman. Jagalah hati jangan rusak karena dosa, atau menganiaya orang lain. Terlebih lagi janganlah dirusakkan batin sendiri dengan *syirik;* percaya kepada yang tidak patut dipercayai, menyembah berhala atau percaya kepada suara burung, tuah keris dan sebagainya. Setelah itu janganlah beragama dengan membuta tuli.

Tuntunan yang diberikan ayat ini sesuai benar dengan ilmu budipekerti moden tentang pergaulan hidup dan *etiket.* Dikatakan bahwasanya tidaklah salah jika seorang yang telah tua usianya, masih saja menyisir rambutnya dengan baik memakai wangi-wangian, berpakaian yang lagak, berbaju yang mahal, berdasi yang sesuai dengan warna baju dan sebagainya, asal saja jangan dia merusakkan penghargaan orang kepada dirinya karena "calung". Calung adalah bahasa yang terpakai di Minangkabau terhadap orang yang telah tua usianya, namun penglihatan matanya terhadap perempuan masih saja seperti hendak menerkam.

Ujung ayat inipun adalah peringatan keras kepada kita agar dalam hal yang mengenai agama, kita jangan berani-berani saja membicarakannya kalau pengetahuan kita belum dapat menguasai persoalan itu. Dan sekali-kali jangan lancang membantah, kalau bantahan kita hanya semata-mata sangka-sangka. Mengikuti saja fikiran sendiri, dengan tidak ditujukan terlebih dahulu kepada Sabda Allah dan Sunnah Rasul, adalah puncak segala dosa. Oleh sebab itu kalau telah mengenai hukum, halal dan haram, tidaklah boleh kita lancang-lancang saja, kalau tidak ada Nash (keterangan yang jelas).

Dengan ini bukanlah berarti ditutup pintu Ijtihad. Bahkan Ijtihad dianjurkan, mengqiyaskan yang Furu' kepada yang ushul. Melakukan Istimbath Hukum, dengan memilih Roh Syariat, setelah membandingkan hal yang baru pertama kali terjadi, dengan hal yang dahulu pernah terjadi, semuanya itu tidak dilarang oleh syara'. Tetapi hendaklah diingat bahwasanya hasil Ijtihad tidaklah pasti. Tidak ada seorangpun Ulama Mujtahid yang besar yang *mendiktekan* bahwa hasil Ijtihadnya itu mutlak benar dan wajib diterima. Sepakat seluruh Ulama bahwa buah hasil suatu Ijtihad adalah *Zhanni* (berat sangka), bukan *Qath'il* (pasti). Hanyalah orang-orang *Muqallidin* yang benci dan yang berbeda dari pendapat Ijtihadiyah guru yang diikutinya. Inilah pangkal bala bencana Ummat Islam. Yaitu setelah Ummat dihukum oleh orang-orang *Muqallidin.*

(34) Dan bagi tiap-tiap ummat ada ajalnya. Maka apabila datang ajal mereka, tidaklah dapat mereka

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ

minta dimundurkan satu saatpun, dan tidak dapat mereka minta dimajukan.

لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

(35) Wahai anak-anak Adam! Jika datang kepada kamu Rasul-rasul dari antara kamu sendiri, yang menceriterakan kepada kamu ayat-ayat Kami, maka barangsiapa yang bertakwa dan berbuat perbaikan, tidaklah akan ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berdukacita.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِي ۙ فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾

(36) Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan membesarkan diri terhadapnya, mereka itu adalah ahli-ahli neraka. Mereka di dalamnya akan kekal.

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٦﴾

Bangun Dan Bentuk Suatu Bangsa

Pada ayat 31 sampai ayat 32 telah diterangkan betapa luasnya nikmat Allah di dalam alam dan anak Adam tidak dilarang mengambil perhiasan daripadanya, sampaipun masuk mesjid dianjurkan supaya memakai perhiasan yang pantas. Lalu pada ayat 33 diterangkan apa yang haram diperbuat. Maka gabungan di antara ketiga ayat ini adalah membentuk akhlak dan tingkah-laku, menimbulkan kegiatan berusaha, membuat hidup yang lebih maju, dengan demikianlah akan terbentuk ummat yang mempunyai kemajuan. Maka sekarang datanglah ayat 34 ayat yang menerangkan bangun berkembang dan runtuh hancurnya suatu ummat.

"Dan bagi tiap-tiap ummat ada ajalnya. Maka apabila datang ajal mereka, tidaklah dapat mereka minta dimundurkan satu saatpun, dan tidak dapat mereka minta dimajukan." (ayat 34).

Arti ajal ialah janji, atau ketentuan ataupun batas. Ada hubungannya dengan takdir. Suatu ummat ialah suatu kaum yang telah terbentuk menjadi

suatu masyarakat atau kelompok. Mereka menjadi satu oleh karena persamaan nasib atau persamaan daerah kediaman atau karena persamaan keyakinan. Adapun arti saat sudah pernah juga kita ketahui pada penafsiran-penafsiran yang telah terdahulu. Arti saat ialah tempoh atau waktu. Ada sesaat seketika atau sesaat satu jam, satu hari 12 saat, dan ada saat dengan arti *maut* buat orang seorang. Dengan arti hilang kesatuan suatu ummat, hilang keperibadiannya misalnya karena telah dijajah oleh bangsa asing. Dan saat berarti juga datangnya Kiamat.

Di dalam ayat ini diterangkanlah bahwasanya naik atau runtuhnya suatu ummat adalah menurut jangka waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan. Bila datang masanya naik, walaupun bagaimana orang hendak menghalanginya, tidaklah terhalangi, sebagaimana kemerdekaan bangsa Indonesia pada 17 Agustus 1945. Dan bila datang saatnya buat runtuh, tidak pula dapat dihalang-halangi, sehingga kekuasaan Belanda yang telah sangat tertanam di bumi Indonesia sampai 350 tahun, hanya runtuh habis dalam masa satu minggu saja dengan masuknya bala tentara Jepang.

Kemudian dikajilah apakah arti hidup dari suatu ummat?

Manusia seorang hidup karena nyawanya. Habis nyawa diapun mati. Adapun hidup suatu ummat ialah dinyawai oleh *nilai hidup* ummat itu sendiri, oleh naik atau runtuh akhlaknya. Baginya dibukakan kesempatan berhias, mencari nikmat dan kurnia Allah. Dia dilarang memboros berlebih-lebihan, di samping itu dia disuruh terus beribadat kepada Tuhannya dan memakai perhiasan yang baik tatkala menghadapkan wajah kepada Allah. Dan dia dilarang berbuat kekejian lahir dan batin. Dosa dan menganiaya hak orang lain. Dilarang syirik dan berbicara tentang soal Ketuhanan dengan tidak berilmu. Inilah modal-modal yang diberikan Allah buat hidup. Apabila suatu kelompok masyarakat memegang teguh peraturan-peraturan Allah ini, mereka bisa menjadi ummat yang baik. Kalau dia akan ditimbulkan oleh Tuhan, tidak ada satu kekuatan alam, dari manapun, yang dapat menghalangi kenaikannya. Tetapi kalau peraturan-peraturan Allah itu mulai mereka abaikan, mereka mulai boros dalam soal pakaian, makanan dan minuman. Mulai lalai memperhatikan hubungan dengan Allah dan telah mementingkan diri sendiri-sendiri, memperturutkan hawanafsu, pastilah akan datang ajal; datang janjinya buat jatuh. Bila *saat* janji itu datang, satu saatpun mereka tidak dapat meminta supaya dimundurkan, dan tidak pula dapat minta dimajukan. Tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menghambat keruntuhan itu.

Tentang berdirinya suatu ummat itulah yang pernah dilukiskan oleh penyair Islam Mesir yang terkenal, Ahmad Syauqi:

Ummat-ummat itu, lain tidak adalah budinya;
Jikalau budinya telah hilang ummat-ummat itupun hilang.

Pernah saya salinkan dengan sajak bahasa Indonesia:

> Tegak rumah karena sendi;
> runtuh sendi rumah binasa.
> Tegak bangsa karena budi;
> hilang budi, hilanglah bangsa.

Manusia seorang yang hidup karena nyawanya. Habis nyawa diapun mati. Adapun hidup suatu ummat ialah dinyawai oleh *nilai hidup* ummat itu sendiri, oleh naik atau runtuh akhlaknya. Baginya dibukakan kesempatan berhias, mencari nikmat dan kurnia Allah. Dia dilarang memboros berlebih-lebihan, di samping itu dia disuruh terus beribadat kepada Tuhannya dan ada orang yang merasa dahulu bertahun-tahun baru meninggal dunia. Oleh sebab itu agama mewajibkan orang seorang menjaga kesihatan badannya dan menjauhi sebab-sebab yang akan membawa kepada penyakit, supaya umurnya terpelihara dengan baik, jangan sampai sekali diserang penyakit terus mati. Bangsapun demikian pula. Harus ada *doktor* yang selalu memelihara kesihatan suatu bangsa, baik menunjukkan pantang-pantang yang tidak boleh dilalui dan menjaga penyakit jangan sampai datang, ataupun mengobat penyakit yang telah menimpa. Ahli-ahli Fikir, Failasuf, para pendidik, adalah semuanya itu doktor bangsa.

Jadi Allah mengatur ajal itupun memakai sebab dan musabab.

Sejak dunia terkembang, sejak anak-anak Adam hidup bertebaran di bumi ini, telah berganti-ganti bergeler-geler bangsa-bangsa atau ummat-ummat yang datang atau yang pergi, yang musnah dan yang timbul, yang mati hancur karena penyakit sehingga habis karena banyak melanggar peraturan "Ilmu Kesihatan Bangsa", dan ada juga yang mati wajar karena tua, tetapi menurunkan anak keturunan bangsa-bangsa pula. Untuk bangsa-bangsa dan ummat-ummat yang bergeler datang itulah Tuhan Allah mengutus Rasul-rasulNya membawakan obat-obat sehingga hidup manusia berganti-ganti dan hidup ummat bergeler-geler itu mendapat tuntunan dari Allah, sebab manusia seluruhnya itu adalah Khalifah Allah di muka bumi.

Apabila kita baca rentetan ayat-ayat ini, sejak dari perintah berhias jika masuk ke dalam mesjid, terutama seketika tawaf di keliling Ka'bah dan perintah makan dan minum dengan tidak berlebih-lebihan, dan kita sambungkan pula dengan pertanyaan Allah *"siapa yang mengharamkan perhiasan Allah"* sampai kepada apa yang diharamkan Allah yang enam perkara itu, lalu kita masuk ke dalam ayat ini, yang menyatakan bahwa setiap ummat mempunyai janji atau batas hidupnya yang tertentu, tak dapat digegaskan dahulu daripada waktunya ataupun diundurkan; apabila semuanya ini kita baca dengan seksama, nampaklah bahwa ayat terakhir ini amat rapat hubungannya dengan ayat-ayat yang sebelumnya.

Perhatikanlah! Dahulu kaum Quraisy sebagai pelopor pertahanan jahiliyah menguasai masyarakat Arab, menguasai peribadatan dan tawaf keliling Ka'bah

dengan telanjang, dengan bersiul dan bertepuk-tepuk tangan, dan Ka'bah mereka kelilingi dengan 360 berhala.

Masyarakat ummat Quraisy itu kian lama kian bobrok dan runtuh, walaupun bagaimana mereka mempertahankannya. Sudah tulisan rupanya bahwa janji hidupnya hanya sehingga itu. Mereka runtuh karena keruntuhan akhlak. Waktu beribadat keliling Ka'bah mereka bertelanjang, mereka tidak memakai pakaian sehelai benang jua. Dengan alasan karena pakaian yang dipakai itu penuh najis dan dosa. Tetapi kebatinan mereka sendiri, roh mereka sendiri lebih telanjang lagi karena kejahatan-kejahatan yang mereka perbuat, yang zahir dan yang batin, kemesuman, perzinaan. Mereka berbuat dosa dengan niat yang salah (Al-Itsmu) dan mereka merugikan orang lain (Al-Baghyu), dan mereka persekutukan yang lain dengan Allah dan mereka berani membuat-buat suatu peraturan yang mereka katakan agama, padahal mereka katakan atas Allah hal-hal yang tidak mereka ketahui.

Ummat ini dengan sendiri habis tempohnya. Laksana Belanda menduduki Indonesia 350 tahun tidak menyangka akan keluar. Tidak ada satu kekuatan yang dapat menahan.

Demikian jualah dalam Sejarah Perjuangan Ummat Islam; pernah mereka naik membubung kepada puncak kemuliaan, seketika mereka masih berpegang teguh kepada petunjuk Rasul s.a.w. dan pernah pula mereka merosot turun tidak tertahan, setelah mereka berpecah sesama mereka. Tetapi Tuhanpun menyatakan dalam ayat yang lain, bahwa ummat yang nyaris mati dapat hidup kembali apabila semangat dan kesadaran mereka bangkit kembali.

Pada kaum Muslimin masih ada nafas buat hidup, yaitu nafas Tauhid dan Ma'rifat. Maka bila mereka bangkit kembali karena kebangkitan Tauhid itu, sudah tentulah mereka akan dapat mencapai kedudukan yang mulia kembali dalam perjuangan hidup ini.

Untuk itulah Allah melanjutkan firmanNya:

"Wahai anak-anak Adam! Jika datang kepada kamu Rasul-rasul dari antara kamu sendiri, yang menceriterakan kepada kamu ayat-ayat Kami, maka barangsiapa yang bertakwa dan berbuat perbaikan, tidaklah akan ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berdukacita." (ayat 35).

Dengan ayat 35 inilah kita diberi bekal untuk menghadapi segala kemungkinan. Seumpama bangsa Arab zaman dahulu, sebelum Rasulullah s.a.w. diutus, belumlah terbentuk menjadi suatu ummat.

Mereka terdiri dari kabilah-kabilah yang berpecah-belah. Kedatangan Rasul membawa tuntunan Tuhan telah menyebabkan orang Arab menjadi ummat. Bahkan selanjutnya Agama Islam menjalar ke mana-mana dan diterima dengan baik. Diapun telah membentuk ummat besar; yang tidak terdiri dari Arab saja lagi. Telah masuk Ummat Persia, Ummat Turki, Ummat Hindi, Ummat Indonesia dan seterusnya. Ummat dalam kelompok ada yang habis gilirannya, merekapun datang ajal; sesaat tak dapat ditangguhkan, dan sesaatpun tak ada dimajukan. Manusia orang seorang pun demikian; lahir ke

dunia, berangsur besar, remaja, muda belia, dewasa, tua dan mati. Tidak ada yang kekal. Tetapi apa pelajaran Rasul-rasul yang menceriterakan ayat-ayat Allah itu telah dipegang teguh oleh suatu ummat, ataupun oleh diri peribadi, tidaklah akan ada yang disesalkan jika ajal dan saat yang pasti tepat itu datang. Dengan berpedoman kepada ayat-ayat Allah, takwa kepada Allah dan selalu berbuat baik dan memperbaiki suatu amal sehingga kian lama kian tinggi, *bebaslah diri dari rasa takut.* "Umur"pun bisa panjang walau badan sudah lama mati! Sebab rasa takut itulah yang sangat menghalangi kemajuan karena umur di dunia telah dihabiskan dengan sia-sia, lalu masuk ke dalam neraka.

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami." (pangkal ayat 36). Sebagaimana diketahui dalam penafsiran berkali-kali, mendustakan ayat-ayat Allah bukan saja dengan mulut, bahkan juga dengan perbuatan. Ayat Allahpun sudah kita ketahui. Dia berarti juga tanda dari Kebesaran Allah, tanda dari adanya Allah. Yang dapat kita lihat dan perhatikan di sekeliling kita. Dan ayat berarti juga perintah. *"Dan membesarkan diri terhadapnya."* Yakni sombong, merasa diri lebih pintar, tidak mau menuruti nasihat yang berharga karena merasa lebih mulia, sebagaimana sikap ketua-ketua orang Quraisy kepada Nabi Muhammad s.a.w. *"Mereka itu adalah ahli-ahli neraka. Mereka di dalamnya akan kekal."* (ujung ayat 36).

Bila sikap ingkar, kufur dan menyombong ini ada dalam satu bangsa maka bangsa itu akan runtuh, sebelum waktunya yang wajar. Sebab itu sebelum Islam bangun karena Nabi Muhammad s.a.w. diutus, keruntuhan Quraisy tidak dapat ditahan-tahan lagi. Sebab kedustaan, kesombongan dan dengki adalah penyakit *kanker* dalam jiwa manusia yang akan membunuhnya sendiri. Apatah lagi setelah di akhirat kelak, nerakalah akan tempat mereka. Jadi penghuni neraka selama neraka itu ada.

Ayat ini dimulai (ayat 35) sekali lagi dengan menyeru manusia sebagai Anak-anak Adam. Sebab itu meskipun mulai diturunkan adalah terhadap kaum Quraisy di Makkah, dia berlaku untuk selanjutnya, bagi seluruh Bani Adam, selama bumi ini masih didiami manusia. Dia adalah sebagai salah satu dasar daripada Ilmu Masyarakat. Ilmu tentang naik dan turunnya suatu bangsa. Dan dasar pula daripada Ilmu Jiwa Akhlak untuk pegangan perseorangan.

(37) Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kedustaan atas nama Allah, atau mendustakan ayat-ayatNya? Mereka itu akan dicapai oleh nasib mereka dari dalam Al-Kitab. Sehingga apabila datang kepada

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا
أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ
نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ

رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

mereka Utusan-utusan Kami, yang akan mewafatkan mereka, sambil bertanya: Di manakah apa yang telah kamu seru selain dari Allah itu? Mereka menjawab: Mereka telah hilang daripada kami, dan merekapun menyaksikan atas diri mereka sendiri-sendiri bahwasanya mereka dahulunya memang telah kafir.

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

(38) Berfirman Dia: Masuklah kamu bersama ummat-ummat yang telah dahulu dari sebelum kamu, daripada jin dan manusia, ke dalam neraka! Tiap-tiap telah masuk suatu ummat, melaknatlah dia akan saudaranya, sehingga apabila telah berkumpul di dalamnya semuanya, berkatalah yang kemudian tentang mereka yang terdahulu itu: Ya! Tuhan kami, mereka inilah yang telah menyesatkan kami; maka berikanlah kepada mereka azab yang berlipatganda dari neraka! Dia berfirman: Bagi tiap-tiapnya berlipatganda. Tetapi kamu tidak tahu.

وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

(39) Dan berkata mereka yang terdahulu kepada yang kemudian. Maka tidaklah ada bagi kamu kelebihan atas kami. Sebab itu rasakanlah azab, karena apa yang telah kamu usahakan.

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ

(40) Sesungguhnya orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombong terhadapnya, tidaklah akan dibuka-

وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

kan untuk mereka pintu-pintu langit, dan tidaklah mereka akan masuk ke dalam syurga, sehingga menyelusuplah seekor unta ke dalam lobang jarum. Dan sebagai demikianlah Kami membalas orang-orang yang berdosa besar.

لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

(41) Untuk mereka dari jahannam adalah satu tempat yang sangat rendah, dan di atas mereka ada beberapa penutup. Dan sebagai demikianlah Kami membalas orang-orang yang zalim.

Setelah beberapa ayat yang telah lalu itu selalu dimulai seruan kepada anak-anak Adam, supaya ingatlah manusia akan tugasnya yang mulia, yaitu Khalifah Allah di bumi, maka setelah memulai membayangkan kesengsaraan akhirat dan kekal di neraka pada ayat 37, bagaimana lanjutan siksaan di akhirat itu bagi yang mendustakan tadi.

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kedustaan atas nama Allah." (pangkal ayat 37).

Artinya bermacam-macam sikap dan perbuatan aniaya diperbuat manusia di dalam bumi ini, namun puncak yang di atas sekali dari keaniayaan itu ialah membuat-buat atau mengarang-ngarangkan kedustaan atas nama Allah. Ini bertali dengan ujung ayat 33, yaitu berbicara di atas nama Allah barang yang tidak ada pengetahuan mereka padanya. Mereka mengakui juga percaya kepada Allah, tetapi mereka bikin-bikin saja, mereka karang-karangkan beberapa perkara dusta atas nama Allah. *"Atau mendustakan ayat-ayatNya."* Keduanya ini adalah puncak-puncak kezaliman yang tidak dapat dimaafkan. Orang-orang yang menyembah berhala dan benda selain Allah itu mengaku juga bahwa Allah Esa adanya, tidak berserikat dengan yang lain, tetapi kemudiannya mereka tambahilah peraturan Allah itu dengan peraturan-peraturan yang mereka karangkan sendiri, dan mereka perbuat dusta di hadapan pengikut mereka yang bodoh, bahwa upacara tambahan itu, se-umpama kaum Quraisy menyembah berhala, mereka tambahkan kepada menyembah Allah menurut agama Hanif Nabi Ibrahim, atau di zaman kemudian ini orang pergi dengan memuja-muja kubur keramat, sebagai tambahan dari

agama yang dibawa Muhammad s.a.w. lalu dengan dusta pula mereka bertahan mengatakan bahwa yang mereka buat itu adalah peraturan dari Allah juga. Kalau ditegur dengan dasar pokok perintah Allah, yaitu Tauhid, dikemukakan berbagai ayat-ayat Allah, merekapun dustakan ayat-ayat yang diterangkan itu. Tidak ada lagi kezaliman yang lebih dari ini, karena menambah agama Allah dengan peraturan bikinan sendiri. *"Mereka itu, akan dicapai oleh nasib mereka dari dalam Al-Kitab."* Artinya, segala kezaliman mereka itu telah dicapai Allah di dalam Al-Kitab perhitungan, yang telah dicatat oleh Malaikat Raqib dan 'Atid dan Hafazhah dan Kiraman Katibin selama hidup ini, dan kelak di akhirat akan dibawa mereka berhadap-hadapan dengan kitab catatan itu, supaya mereka menerima nasib mereka yang setimpal: *"Sehingga apabila datang kepada mereka Utusan-utusan Kami yang akan mewafatkan mereka, sambil bertanya: Di manakah apa yang telah kamu seru selain dari Allah itu?"* Artinya, meskipun selama hidupmu dengan secara dusta kamu menyembah kepada berhala, kepada kuburan, kepada guru kamu atau orang-orang yang kamu pandang keramat, yang akan dapat menyampaikan segala seruanmu kepada Allah, dan semua telah dicatat Allah di dalam Kitab catatan yang tertentu, akhirnya datanglah ajal kamu yang telah ditentukan itu, yang tidak dapat ditangguhkan satu saat dan tidak pula dapat dimajukan. Maka datanglah malaikat-malaikat yang ditugaskan mencabut nyawa, mewafatkan kamu, padahal kamu masih ingin saja hendak hidup. Waktu itu bertanyalah malaikat-malaikat tadi; engkau masih ingin hidup, sekarang nyawa kamu telah hendak aku cabut, sebab saatnya telah datang. Engkau takut mati. Maka manakah dia sekarang segala tempat kamu meminta, memohon, menyembah dan memuja itu? Mengapa kamu tidak mereka tolong?

"Mereka menjawab: Mereka telah hilang daripada kami." Artinya, di saat ajal hendak sampai ini, satu berhalapun yang kami puja itu tidak ada yang muncul, satu orangpun daripada guru-guru atau kuburan keramat yang kami puja itu tidak ada yang datang melawat dan menghibur kami dan menjamin kami akan selamat berhadapan dengan Allah. Apabila saat yang sangat genting itu telah datang, segala berhalapun hilang, segala pujaan tidak kelihatan lagi *mata hidungnya.*

Jalan hanya satu, yaitu kembali kepada Allah. Tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menghalangi datangnya maut itu. *"Dan merekapun menyaksikan atas diri mereka sendiri-sendiri bahwasanya mereka dahulunya memang telah kafir."* (ujung ayat 37).

Artinya, pada saat itu mengakulah mereka bahwa memang salahlah perbuatan mereka selama ini. Dan memang kafirlah mereka selama ini. Tetapi apalah hendak dikata; setelah tiba di pintu gerbang maut baru mengerti, padahal hidup tidak dapat diulang lagi. Mengakui memang kepada Allahlah tempat pulang satu-satunya dan tidak dapat dielakkan bila dipanggilNya datang, padahal jalan kepada Allah itu tidak pernah dituruti selama hidup, bahkan diperbuat dusta atas namaNya dan ditolak keterangannya dari ayat-ayatNya.

"Berfirman Dia: Masuklah kamu bersama ummat-ummat yang telah dahulu dari sebelum kamu, daripada jin dan manusia, ke dalam neraka." (pangkal ayat 38). Artinya, sudahlah tertentu dalam firman Ilahi bahwasanya setelah nyawa mereka dicabut, nerakalah akan tempat mereka. Mereka akan disuruh menuruti ummat-ummat yang telah lalu, baik manusia ataupun jin, yang telah berdoa demikian pula, mengarang-ngarang dusta atas nama Allah dan menyombong, tidak mau menerima kebenaran ayat Allah. *"Tiap-tiap telah masuk suatu ummat melaknatlah dia akan saudaranya."* Artinya, timbullah salah menyalahkan: Engkaulah yang menjadi *biang keladi* sehingga aku dimasukkan ke tempat yang penuh derita ini. Dan yang telah ada di dalampun mengutuk melaknat pula kepada yang baru datang, mengatakan kalianlah yang bodoh, mengapa kami dituruti. *"Sehingga apabila telah berkumpul di dalamnya semuanya, berkatalah yang kemudian tentang mereka yang terdahulu itu: Ya Tuhan kami! Mereka inilah yang telah menyesatkan kami; maka berikanlah kepda mereka azab yang berlipatganda dari neraka."* Artinya, setelah habis kutuk mengutuk di antara satu dengan yang lain, baik kelompok lama dengan kelompok baru, ataupun peribadi baru dengan peribadi lama, kutuk mengutuk yang tidak putus-putus, akhirnya golongan yang baru datang itu mengadukan nasib mereka kepada Allah bahwasanya mereka menjadi tersesat berbuat puncak kezaliman ini, tidak lain ialah karena disesatkan oleh golongan yang telah terdahulu ini. Mereka yang mengajarkan atau mewariskan pelajaran yang sesat kepada kami, mereka pemuka-pemuka kami, lalu kami turuti langkah mereka yang sesat karena bujuk rayu mereka. Ada yang dari manusia, yaitu ketua-ketua dan guru-guru yang menyesatkan dan ada yang dari jin, yaitu bujuk rayu syaitan dan iblis. Sebab itu kami mohonkan kepada Allah supaya kepada mereka itu diberikan azab siksa lipatganda. Sebab kalau tidak mereka yang membawa ke jalan sesat, tidaklah kami yang datang kemudian akan jadi tersesat. *"Dia berfirman: Bagi tiap-tiapnya berlipatganda, tetapi kamu tidak tahu."* (ujung ayat 38). Artinya, permohonan mereka itu dijawab oleh Allah, bahwasanya yang mereka mohonkan itu telah berjalan, memang pelopor-pelopor kejahatan dan pembawa-pembawa orang lain kepada kesesatan itu telah menerima siksaan yang berlipatganda daripada Allah, cuma orang lain yang sama-sama ada di situ tiada mengetahuinya. Sebab azab siksa itu ada yang merumuk dalam hati lebih dari yang kelihatan.

Kita misalkan berpuluh-puluh orang ditangkap Polisi dan dimasukkan ke dalam tahanan karena dituduh berbuat suatu pengkhianatan kepada Negara. Di antara yang ditahan itu ada yang memang bersalah dan ada yang hanya tertuduh saja, tidak merasa bersalah. Di antara yang bersalah itu ada yang jadi pemimpin-pemimpin yang merencanakan perbuatan khianat itu. Sebelum selesai pemeriksaan, terdapatlah tiga macam perasaan batin mereka. Yang tidak bersalah tenang-tenang saja, sebab yakin bahwa mereka tidak akan dihukum karena memang tidak salah. Dan kalau dihukum juga hanya merasa teraniaya. Tetapi yang lebih payah perasaan di antara itu ialah yang terbukti bersalah dan merasa sendiri dalam batin bahwa mereka bersalah, karena

mereka yang merencanakan. Adapun si pengikut, yang bukan merencanakan, tidaklah seberat perasaan yang memimpin itu yang menimpa hati mereka. Malahan mereka lebih mengutuk lagi kepada si pemimpin tadi, karena kalau bukan karena si pemimpin, tidaklah dia akan menderita begini. Maka si pemimpin tadi bertimpa-timpalah atau berlipatgandalah siksaan batinnya, karena tanggungjawab lebih banyak tertumpuk kepada dirinya. Jika dilihat dari luar saja, ketika mereka masih dikumpulkan di dalam tempat tahanan itu tidaklah kelihatan perbedaan mereka. Tempat tahanan sama, minuman sama, tempat mandipun sama. Tetapi di saat itu juga terdapatlah perbedaan siksaan batin dalam hati masing-masing dan ada yang merasa tidak tersiksa, karena tidak salah!

Ini hanya perumpamaan buat menjelaskan tafsir ayat. Sedang perumpamaan ini tidaklah tepat seluruhnya. Sebab azab mereka itu sekali-kali tidaklah akan menimpa kepada orang yang tidak bersalah, dan tidaklah ada di sana "penahanan sementara" yang sama tertahan orang yang bersalah dengan orang yang tidak bersalah. Dan kesalahan di neraka itu tidak pula semata-mata ditumpahkan kepada orang yang terdahulu, sebab yang kemudianpun ada akal buat menimbang dan sama-sama langsung mendengar berita dari ayat-ayat Allah. Oleh sebab itu pada ayat selanjutnya diterangkan Allah pula tangkisan mereka yang terdahulu itu kepada yang terkemudian tadi:

"Dan berkata mereka yang terdahulu kepada yang kemudian: Maka tidaklah ada bagi kamu kelebihan atas kami." (pangkal ayat 39). Artinya, meskipun kamu mengatakan bahwa kamu yang datang kemudian menjadi sesat karena kami yang terdahulu yang menyesatkan, tidaklah berarti bahwa kamu lebih ringan azab daripada kami. Kalau memang kami yang kamu katakan menyesatkan, ke mana otakmu dan ke mana akalmu? Mengapa maka kami yang harus menanggung kesesatan kamu karena akalmu tidak kamu pergunakan? Kepadamupun sampai seruan Rasul-rasul, sehingga kalau kamu mau mempergunakan akal dan membanding-banding seruan dan rayuan kami yang menyesatkan itu dengan tuntunan Rasulullah yang datang dari wahyu Tuhan Allah, tentu akan kamu ketahui kebenaran Allah dan kesesatan kami. *"Sebab itu rasakanlah azab, karena apa yang telah kamu usahakan."* (ujung ayat 39).

Artinya, azab siksaan yang kamu terima bersama kami di dalam neraka ini, janganlah semata-mata kamu timpakan kepada kami, sebab dosa kamu itu tidak akan terjadi kalau bukan dari hasil usaha kamu sendiri. Sebab Allah tidaklah akan memasukkan seorang makhlukNya ke tempat azab yang pedih itu, kalau bukan dari sebab usahanya sendiri yang salah.

Setelah kita ketahui betapa hebat siksaan, ditambah lagi dengan siksaan laknat-melaknati, salah-menyalahkan di antara yang dahulu dengan yang terkemudian, yang menyesatkan dengan yang disesatkan, maka Tuhan memberikan peringatan:

"Sesungguhnya orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombong terhadapnya, tidaklah akan dibukakan mereka pintu-pintu langit dan tidaklah mereka akan masuk ke dalam syurga sehingga menyelusuplah seekor unta ke dalam lobang jarum." (pangkal ayat 40).

Tadi sudah diterangkan berbuat dusta atas nama Allah, menambah agama dengan kehendak sendiri, lalu menyombong tidak mau menerima kebenaran ayat Allah, adalah zalim aniaya yang paling besar, puncak yang tidak ada puncak di atas itu lagi. Neraka tempatnya. Sampai di sana boleh salah-menyalahkan, tetapi yang terang ialah masuk neraka. Maka di ayat ini diterangkan lagi bahwa kesalahan yang demikianlah menyebabkan pintu langit akan tertutup bagi mereka dan tidak akan bisa masuk syurga, sebagaimana tidak bisa masuknya seekor unta ke dalam lobang jarum.

Di sini terdapat dua keputusan. Pertama pintu langit tidak terbuka bagi mereka. Menurut Tafsir Ibnu Abbas, tidak ada amalan mereka yang diterima oleh Allah. Dan dalam penafsiran yang lain Ibnu Abbas berkata: "Tidak terbuka pintu langit buat menerima amal mereka dan doa mereka." Dan dalam riwayat yang lain ditafsirkan lagi oleh Ibnu Abbas bahwa pintu langit tidak dibuka buat menerima roh mereka setelah mereka mati. Suatu riwayat dari Ibnu Juraij mengumpulkan keduanya: "Amal tidak diterima dan rohpun ditolak buat naik ke langit."

Maka kembalilah roh itu ke dunia, tidak masuk ke dalam arwah yang lebih tinggi buat istirahat menunggu panggilan kiamat. Masih di dunia tetapi tidak dapat hidup ke dalam dunia, menyesal terus menerus.

Entah, barangkali .... mereka yang jadi *hantu.*

Dan yang kedua tidak mungkin mereka masuk syurga, sebab jalan untuk ke syurga tidak mereka tempuh, bahkan mereka dustakan dan mereka terima dengan kesombongan, segala ayat-ayat Allah yang menunjukkan jalan selamat bagi mereka. Cobalah khayalkan dalam fikiran, mungkinkah dapat seekor unta yang sedemikian besar masuk ke dalam lobang jarum yang begitu sempit, yang hanya dapat dimasuki oleh selembar benang yang halus?

"Dan sebagai demikianlah Kami membalas orang-orang yang berdosa besar." (ujung ayat 40).

Di sini Allah mengemukakan unta masuk dalam lobang jarum dan di ujungnya Allah sabdakan *kazaalika;* seperti demikian atau seumpama itulah sukarnya akan masuk syurga bagi orang yang berdosa besar. Untuk menjadi peringatan bagi manusia agar jangan mereka sangka mudah-mudah saja masuk syurga, setelah pokok kepercayaan kepada Allah itu yang telah dirusakkan dan puncak kezaliman yang telah ditempuh.

"Untuk mereka dari jahannam adalah satu tempat yang sangat rendah." (pangkal ayat 41). Disebut di sisi tempat yang rendahlah bagi mereka, atau lobang yang dalam, untuk mengingatkan kita bahwa mereka sendirilah yang memilih tempat itu sejak hidup mereka dengan akhlak mereka yang rendah pula. Di kala di dunia, tiap mencoba hendak naik ke langit, tiap kena tempeleng

sehingga tersungkur jatuh, baik amalan ataupun roh, sebagai tafsir tadi. Maka di akhirat tempat merekapun adalah lobang terendah pula, tak bisa naik: *"Dan di atas mereka ada beberapa penutup."* Bukan satu penutup, tetapi banyak penutup, berlapis-lapis, dikunci pengap dan tak dapat naik lagi, sebagai lanjutan dari dosa besar ketika hidup di dunia. Akibat yang di belakang adalah lanjutan dari yang dahulu. *"Dan sebagai demikianlah Kami membalas orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 41). Artinya, sebagai yang diterangkan Allah itulah siksaan dan balasan yang akan diterima oleh orang yang zalim. Allah menyebut demikian, untuk menggambarkan betapa ngerinya siksaan itu, padahal hakikat yang sebenarnya, betapa ngerinya siksa itu, niscaya lebih dari itu. Sedangkan diterangkan begitu sajapun, apabila kita perhatikan al-Quran dengan penuh Iman, sudahlah menjalar rasa kengerian ke dalam seluruh tubuh kita.

(42) Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, tidak Kami memberati suatu diri melainkan sekedar kesanggupannya. Adalah mereka itu penghuni syurga. Mereka akan kekal di dalamnya.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٢﴾

(43) Dan Kami cabut apa yang ada di dalam dada mereka dari rasa dengki. Mengalir dari bawahnya sungai-sungai, dan mereka berkata: Sekalian puji untuk Allah yang telah menunjuki kita untuk ini, dan tidaklah kita mendapat petunjuk, kalau tidaklah Allah yang menunjuki kita. Sesungguhnya telah datang utusan-utusan Tuhan kita dengan kebenaran. Dan mereka diseru: Bahwa itulah dia syurga yang telah diwariskan dia untuk kamu, tersebab dari apa yang telah kamu amalkan.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Dan berserulah penghuni syurga kepada penghuni neraka: Bahwa kami telah mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kami

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا

فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

dengan sebenarnya. Maka sudahkah kamu mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kamu dengan sebenarnya? Mereka menjawab: Ya! Maka berserulah seorang penyeru di antara mereka: Bahwa laknat Allahlah atas orang-orang yang zalim.

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴿٤٥﴾

(45) (Yaitu) orang-orang yang memalingkan (manusia) daripada Jalan Allah, dan yang ingin supaya jalan itu bengkok, sedang mereka terhadap hari akhirat tidaklah mau percaya.

Bacalah al-Quran dengan tenang dan tumpahkanlah hati kepadanya, niscaya akan bertemu bahwa sesudah ancaman ngeri, selalulah diikuti oleh khabar gembira yang membuka hati. Atau kalau terlebih dahulu dimulai dengan khabar gembira membuka hati, sebaliknya kelak akan diiringi pula dengan ancaman yang ngeri. Itulah salah satu Sunnah dari al-Quran. Maka pada ayat-ayat di atas tadi kita manusia menerima ancaman ngeri, masuk neraka karena zalim, karena membuat kedustaan atas Tuhan atau membuat agama dengan kemauan sendiri. Sekarang diterangkanlah yang sebaliknya, yaitu orang yang beriman dengan beramal shalih:

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih." (pangkal ayat 42). Sebagaimana telah kita ketahui, Iman atau kepercayaan dasar sebagai Muslim ialah percaya akan Allah dan percaya pula akan hari kemudian, yakni bahwa hidup tidaklah habis hingga ini saja. Lantaran kepercayaan yang demikian, merekapun mengikutinya dengan amal-amal perbuatan yang shalih, yang baik, sebab itulah yang akan menjadi bekal ke akhirat kelak. Selain diperingatkan bahwasanya iman tidak terpisah dari amal. Iman mesti membuahkan amal. Amal berarti berusaha, bekerja, tidak berhenti tangan, bergiat terus, sehingga umur di dunia itu tidak dibiarkan pergi dengan percuma. Maka sebelum Tuhan meneruskan janjinya, diselangiNya dengan kata: *"Tidak Kami memberati suatu diri melainkan sekedar kesanggupannya."* Disuruh mengisi hidup dengan amal, tetapi asal yang sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan, tidak memikul beban berat yang tidak sesuai dengan daya dan tenaga. Seumpama beramal ibadat mengerjakan sembahyang menyembah Allah. Yang diwajibkan hanya lima waktu sehari semalam, dan satu kali sembahyang pukul rata 10

menit; letakkanlah ditambah dengan doa barang 10 menit pula; menjadi dalam sehari sembahyang yang 24 jam hanya satu jam jumlah buat sembahyang, dan yang 23 jam bolehlah dipergunakan untuk amal yang lain. Tidaklah orang diperintahkan sembahyang saja terus-menerus, sebab yang demikian itu tidaklah akan sanggup manusia memikulnya. Bekerjalah dan berusahalah seperti biasa, istirahatlah di waktu istirahat, tidurlah di waktu tidur, untuk mengambil tenaga yang baru. Kalau terus-menerus saja tentu lekas badan lelah. Demikian juga mengeluarkan hartabenda buat menegakkan Jalan Allah, keluarkanlah sekedar kesanggupan dan kemampuan, Allah tidak memerintahkan mengeluarkan harta itu melebihi dari kesanggupan dan kemampuan, maka iman hendaklah selalu bertambah teguh. Karena apabila iman itu telah bertambah mendalam, daerah kesanggupan itupun bertambah luas. Seumpama pada suatu hari Rasulullah s.a.w. meminta supaya sahabat-sahabat beliau mengurbankan hartabenda menurut kesanggupan masing-masing. Maka ada yang memberikan sekedarnya, ada yang memberikan seperempat dan ada yang memberikan separuh hartanya. Karena semuanya mengeluarkan menurut kesanggupan, karena kesanggupan itupun截 dituntunkan oleh iman. Tiba-tiba Saiyidina Abu Bakar as-Shiddiq memberikan seluruh hartanya: "Telah engkau serahkan semuanya, wahai Abu Bakar! Apakah lagi yang tinggal padamu?" Saiyidina Abu Bakar menjawab: "Aku masih mempunyai kekayaan besar, yaitu Allah dan RasulNya."

Setelah Tuhan memperingatkan ini, datanglah lanjutan Sabda: *"Adalah mereka itu penghuni syurga. Mereka akan kekal di dalamnya."* (ujung ayat 42).

Berimanlah dan beramallah. Perbuatlah amal sekedar tenaga yang ada, tidak usah dilebihi. Yang akan menentukan *kapasitas* tenaga itu ialah iman itu sendiri. Lemah iman, niscaya tenaga akan luntur. Dan kalau iman bertambah mendalam, yang berat bagi orang lain, adalah barang ringan saja bagi seorang mu'min. Di sini ditegaskan bahwa mu'min yang beramal itu akan kekal dalam syurga.

Inilah yang pernah diperingatkan oleh seorang Shufi yang masyhur yaitu Syaikh Abu Madyan, bahwasanya nikmat yang akan diterima di syurga, apatah lagi akan kekal di dalamnya, adalah anugerah yang pada hakikatnya tidaklah sepadan dengan amal yang diperbuat oleh manusia sendiri.

Bagaimana Syaikh Abu Madyan tidak akan berkata demikian. Umur kita di dunia ini sangatlah singkat dibandingkan dengan panjangnya lagi umur dunia setelah kita mati. Dan kita disuruh beramal hanya sekedar kesanggupan pula, tidak usah berlebih. Padahal kelak akan dimasukkan ke dalam syurga, dan kekal di dalamnya. Kekal, tidak ada ujung sehingga tidak dapat dibandingkan sedikit juga dengan sebutir pasir amal yang kita perbuat itu.

Kemudian Tuhan terangkan lagi satu hal yang amat penting. *"Dan Kami cabut apa yang ada di dalam dada mereka dari rasa dengki."* (pangkal ayat 43). Firman Allah sepatah ini hendaklah direnungkan baik-baik. Karena di dalam berlomba menegakkan iman dan beramal shalih, kadang-kadang terjadilah

perbenturan yang tadinya tidak disengaja, maklumlah kiranya di dalam masyarakat dan pergaulan hidup. Iman sama-sama ada, amalpun sama-sama ada, tetapi karena perputaran roda hidup, terjadi saja selisih yang tidak diingini. Sebagaimana kerapkali terjadi, timbul perpecahan karena kelainan pendapat, padahal orangnya bersahabat karib. Sedang perhitungan Allah amat berbeda dengan sangka-sangka manusia. Mungkinkah dua orang yang bermusuhan ketika hidup karena perbedaan pendapat, sampai ada benci dan dengki, keduanya dengan kurnia Allah sama-sama masuk ke syurga. Terbukalah pintu syurga, soal perselisihan pendapat di dunia telah habis, keduanya sama-sama masuk syurga, dan dari hati keduanya sama-sama hilanglah rasa benci dan dengki, atau seumpama ambisi-ambisi dan nafsu kekuasaan politik di kala hidup. Sebab keadaan sudah berubah!

Kata setengah ahli tafsir dan riwayat, Saiyidina Ali bin Abu Thalib seketika ditanyai orang tentang ayat ini telah menjawab dengan terharu: "Moga-moga kami bersama saudaraku Zubair dan Talhah dan lain-lain sama diberi perkenan oleh Allah masuk ke dalam syurga!" Di saat itu habislah sudah segala rasa prasangka. Demikian karena mereka meninggal di dalam peperangan mereka menyokong Aisyah melawan Saiyidina Ali di dalam peperangan Waqi'atul Jamal (Perang berunta, karena Siti Aisyah mengendarai unta) yang terkenal itu, seperti yang pernah tersebut di dalam Hadis.

"Mengalir dari bawahnya sungai-sungai." Demikian itulah keadaan di dalam syurga dengan serba-serbi kesuburannya. *"Dan mereka berkata: Sekalian puji untuk Allah yang telah menunjuki kita untuk ini, dan tidaklah kita mendapat petunjuk kalau tidaklah Allah yang menunjuki kita."*

Niscaya puji-pujian tidak ada kepada yang lain, melainkan kepada Allah jua, jika sekiranya kita hamba Allah yang serba kekurangan ini yang tahu benar akan kelemahan diri kita sendiri, jika Allah memberi kurnia sehingga kita dimasukkan ke dalam syurga. Dengan amal yang tidak lebih dari ukuran kesanggupan, dengan umur yang sangat singkat di dunia diberi perkenan masuk ke dalam syurga dan kekal di dalamnya. Siapa yang memberi petunjuk sehingga kita dapat beramal, kalau bukan Tuhan? Dan akan bagaimanalah kita jadinya kalau petunjuk itu tidak diberi? Adakah kemudian yang kita dapati oleh karena tenaga sendiri? *"Sesungguhnya telah datang Utusan-utasan Tuhan kita dengan kebenaran."* Dengan memakai utusan-utusanNya itu Allah menyampaikan petunjuk kepada kita; alangkah kasih Allah kepada kita. DikirimNya Rasul-rasul dan dikirimkanNya kitab-kitab dan diseruNya kita, lalu dibukaNya hati kita buat menerima petunjuk, sekarang di sinilah tempat mulia yang dianugerahkan kepada kita. Segala puji-pujian bagi Allah.

Begitulah sambutan ahli syurga itu setelah keputusan Tuhan datang menyatakan bahwa mereka dimasukkan ke dalam syurga dan telah masuk ke dalam. Maka puji-pujian mereka kepada Allah itupun mendapat sambutan pula dari Tuhan. *"Dan mereka diseru: Bahwa itulah dia syurga yang telah diwariskan dia untuk kamu, tersebab dari apa yang telah kamu amalkan."* (ujung ayat 43).

Pujian kepada Allah karena kurniaNya, disambut pula oleh Allah, bahwa yang kamu terima itu ialah waris pusaka, bukan waris pusaka dari ayah bunda atau keluarga yang telah mati, melainkan waris pusaka yang telah lama disediakan oleh Allah yang tetap hidup, untuk kamu. Belum lagi kamu diciptakan menjadi kenyataan, masih lagi ujud kamu itu *Ujud 'Ilmi* dalam pengetahuan Allah saja, syurga itu memang telah disediakan untuk kamu, dia telah menunggu kedatangan kamu. Tidak lain adalah karena amalan; amal yang timbul dari imanmu kepada Tuhanmu dan imanmu bahwa hidup yang kekal ini memang akan kamu tempuh.

Soal-jawab Ahli Syurga Dengan Ahli Neraka

Di ayat 40 dan 41 telah diterangkan nasib malang karena kufur bagi orang yang zalim. Tempat mereka telah ditentukan masuk neraka, dan merekapun telah masuk ke tempat yang penuh siksaan itu. Maka setelah ahli neraka masuk neraka, dan ahli syurga masuk syurga:

"Dan berserulah penghuni syurga kepada penghuni neraka: Bahwa kami telah mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kami dengan sebenarnya." (pangkal ayat 44). Bahwa segala amal yang baik akan dibalasi berlipatganda di dalam syurga, yang telah disampaikan berupa wahyu dengan perantaraan Rasul di masa hidup di dunia, sekarang telah kami dapati semuanya. Tidak ada kekurangannya sedikitpun, semuanya benar, bahkan berlebih-lebih daripada yang dibayangkan itu. Di dunia dia menjadi Ilmul Yaqin, sekarang telah menjadi Haqqul Yaqin dan 'Ainul Yaqin, sebab telah kami rasai. Dahulu dijanjikan bahwa iman dan amal shalih akan membawa orang ke dalam syurga. Taat kepada Allah dan menerima bimbingan Rasul-rasul, semuanya akan diberi ganjaran syurga. Sebaliknya barangsiapa yang ingkar, kufur, tidak mau percaya, mempersekutukan yang lain dengan Allah, semuanya itu dijanjikan masuk neraka. Sekarang kami hendak bertanya pula kepadamu, wahai ahli neraka: *"Maka sudahkah kamu mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kamu dengan sebenarnya?"* Benarkah bahwa kamu telah diazab lantaran zalim dan durhaka kamu? Lantaran syirik dan kufur kamu? Lantaran tipudaya syaitan iblis yang kamu perturutkan? *"Mereka menjawab: "Ya!"* Artinya, bahwa apa yang telah disampaikan sebagai ancaman, tatkala kami hidup di dunia, yang semuanya tidak kami acuhkan, sekarang semua telah bertemu, kami telah meringkuk dalam jahannam dan setiap saat menderita siksaan. Tiba-tiba tengah mereka tanya bertanya tentang nasib mereka masing-masing itu, terdengarlah suara menyeru: *"Maka berserulah seorang penyeru di antara mereka: "Bahwa laknat Allahlah atas orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 44).

Yaitu di antara atau di tengah-tengah antara percakapan dan persoal-jawaban yang bernasib mujur dan yang bernasib malang itu, terdengarlah suara penyeru. Kata ahli tafsir ialah malaikat penyeru yang diperintahkan Allah menyampaikan seruan itu, terdengar di antara mereka, untuk memperingatkan kembali bahwasanya siksaan yang diterima oleh ahli neraka itu tidaklah suatu keaniayaan dari Allah melainkan hukuman yang patut, sebab mereka sendiri yang zalim. Pada ayat 37 sudah dijelaskan dengan perantaraan Rasul sebagai pertanyaan: "Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengarang-ngarangkan dusta atas nama Allah ditambah pula dengan mendustakan ayat Allah." Sekarang akibat daripada menempuh jalan yang zalim itu telah bertemu, yaitu masuk ke dalam neraka. Maka penyeru Malaikat ini memperingatkan itu kembali dan memberinya penjelasan pula.

"(Yaitu) orang-orang yang memalingkan (manusia) daripada Jalan Allah." (pangkal ayat 45).

Jalan Allah adalah lurus. Orang yang bertujuan baik masuk ke dalam jalan itu. Tetapi orang yang sekarang kekal dalam neraka ini di kala di dunia telah berusaha menarik, menghimbau dan kalau perlu mencoba menghambat jalan lurus itu atau membendungnya, sehingga manusia-manusia itu terpelanting ke jalan lain. Kalau diingat lagi janji sumpah iblis kepada Allah bahwa mereka hendak memperdayakan Adam sampai kepada keturunannya agar mereka terpaling daripada jalan Allah yang lurus (ayat 15), jelaslah bahwa orang-orang yang zalim ini telah menjadi kaki tangan syaitan. Maka mereka inilah yang telah disebutkan Allah dalam ayat 18 bahwa mereka bersama syaitan iblis itu akan diambil sepenuh padatnya jahannam. *"Dan yang ingin supaya jalan itu bengkok, sedang mereka terhadap hari akhirat tidaklah mau percaya."* (ujung ayat 45).

Maka selain dari percobaan mereka menghambat atau memalingkan manusia dari Jalan Allah, merekapun mencoba membengkokkan atau membelokkan jalan itu sendiri. Menyalah artikan, atau membengkokkan yang lurus. Usaha mereka keduanya ini timbul karena mereka tidak mau percaya akan hari akhirat, mereka kafirkan dia. Orang tidak akan berani berbuat kejahatan sebesar itu, sampai berusaha hendak mengubah dengan tangannya yang lemah itu akan Jalan Allah yang lurus. Mereka tidak mau percaya bahwa kejahatan mereka itu akan dibalasi Allah di hari kiamat. Kalau ada kepercayaan mereka agak sedikit kepada hari kiamat, niscaya tidaklah mereka akan seberani itu. Maka hukum yang mereka terima sekarang ini. Demikian isi seruan dari Penyeru, adalah hukum yang sudah sewajarnya.

Para pembaca Tafsir yang budiman.

Syaikh Muhammad Abduh pernah mengatakan bahwa al-Quran itu senantiasa perawan di setiap zaman. Artinya, rahasia-rahasia al-Quran itu adakalanya 1,000 tahun yang lalu belum difahami orang, tetapi baru pada zaman sekarang, diketahui dengan jelas nyata. Inilah yang menambah iman kita bahwa dia memang wahyu. Pada tafsir-tafsir yang ditulis sebelum 100 tahun yang lalu,

yang telah kita selidiki ala kadarnya, masihlah kita belum puas atas keterangan ahli-ahli tafsir itu, bagaimanalah caranya bercakap-cakap ahli syurga dengan ahli neraka itu, apakah tempat syurga dan neraka itu berdekat-dekatan, sehingga orang bisa bersahut-sahutan mulut? Meskipun tafsirnya bermacam-macam, namun karena dia tergolong *Sam'iyat,* yaitu keterangan agama yang wajib dipercayai, meskipun kita belum faham, bagaimana caranya, namun kita tentu percaya. Tetapi sejak zaman kita ini, majulah penyelidikan dan pengetahuan manusia. Mulanya orang bisa mengirim berita dari ujung dunia ke ujung dunia yang satu dengan telegram. Itulah langkah pertama. Kemudian itu bertambah maju dengan didapatnya alat telepon, sehingga orang bisa bersoal-jawab dari tempat yang amat berjauh-jauhan. Dengan telegram dan telepon masih ada persambungan kawat. Kemudian didapat alat Radio, maka orangpun mendapat Radio Telefoni. Ini tidak memakai alat kawat lagi. Orang dapat bercakap bersahut-sahutan mulut dengan Radio Telepon dari ujung dunia ke ujung dunia. Dan zaman terakhir ini didapat pula Televisi. Sekarang dengan Radio Televisi orang telah dapat bercakap dari jauh dengan melihat wajah masing-masing, meskipun yang seorang di Kutub Utara dan yang seorang lagi di di Kutub Selatan.

Pada perusahaan-perusahaan, kantor-kantor dan toko-toko besar di Amerika dan Eropa, Televisi seperti ini telah mulai dipakai, sehingga pemimpin usaha dapat bercakap dan wajahnya kelihatan oleh bawahannya di tempat lain.

Bukankah segala kepandaian yang didapat oleh manusia ini tidak lain daripada sepercikan kecil Ilmu Allah Ta'ala yang dianugerahkan kepada manusia? Apakah kiranya alat yang diberikan Allah sehingga ahli syurga dapat bercakap bersahut-sahutan membicarakan nasib masing-masing di akhirat kelak? Allahlah yang tahu, tentu lebih sempurna daripada apa yang telah didapat manusia.

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾

(46) Dan di antara keduanya ada dinding, dan di atas benteng itu ada beberapa laki-laki, yang mereka mengenal akan tiap-tiap seseorang dengan tanda masing-masing, dan menyerulah mereka kepada penghuni syurga itu: Bahwa selamat sejahteralah atas kamu! Mereka belumlah masuk, padahal mereka amat ingin.

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ

(47) Dan apabila dipalingkan pemandangan-pemandangan mereka ke

ٱلنَّارِ قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

pihak ahli neraka, mereka berkata: Ya Tuhan kami! Janganlah Engkau jadikan kami bersama-sama kaum yang zalim.

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Dan menyeru penghuni benteng tinggi itu, kepada orang-orang laki-laki yang mereka kenal dari tanda mereka masing-masing, mereka berkata: Bukanlah tidak berfaedah kepada kamu apa yang kamu kumpul-kumpulkan itu dan apa yang telah kamu besar-besarkan?

أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

(49) Apakah ini orang-orang yang pernah kamu sumpahkan bahwa tidaklah Allah akan mencapaikan rahmat kepada mereka: Masuklah kamu ke dalam syurga! Tidak ada ketakutan atas kamu dan tidaklah kamu akan berdukacita.

Al-A'raf

(Benteng Tinggi)

"Dan di antara keduanya ada dinding." (pangkal ayat 46). Yaitu bahwa di antara ahli syurga dan ahli neraka, atau di antara syurga dan neraka itu ada dinding pembatas. Tetapi sungguhpun ada pembatas namun kedua sisinya dapat untuk bercakap-cakap. Bagaimana dan apa pembatas itu tidaklah wajib kita mengetahuinya, hanya wajib mengimaninya. Akal kitapun dengan sendirinya dapat menerima bahwa tempat yang mulia dan bahagia pasti ada batas dengan tempat siksaan dan sengsara. *"Dan di atas benteng itu ada beberapa laki-laki."* Benteng kita jadikan arti daripada al-A'raf. Maka dapat kita fahamkan daripada ayat bahwasanya pada dinding pembatas syurga dan neraka itu ada benteng tinggi, atau yang biasa dinamai puri tinggi, yang orang dapat berdiri di tempat itu, lepas penglihatan matanya ke jurusan syurga dan ke jurusan neraka. Di sana berdiri beberapa orang laki-laki atau banyak laki-laki. Sebab *Rijaalun*

adalah jama' (kata menunjukkan banyak) dari *Rajulun;* seorang laki-laki. Kata ahli Tafsir, di benteng tinggi itu berdirilah banyak orang laki-laki, dan tentu ada juga perempuan, yang tersekat di sana karena amal mereka jua. *"Yang mereka mengenal akan tiap-tiap seseorang dengan tanda masing-masing."* Artinya orang-orang yang berdiri di atas benteng A'raf itu dapat melihat orang-orang yang akan masuk ke dalam syurga atau ke dalam neraka itu, karena mereka melalui jalan di bawah benteng itu akan menuju ketentuan tempat masing-masing. Penghuni benteng itu dapat mengenal wajah mereka, sehingga lantaran melihat wajah itu saja, mereka sudah tahu ke jurusan mana mereka akan pergi, sebab tanda itu ada pada muka mereka. Di dalam Surat 'Abasa (Surat 80) ayat 38-39 dan 40 telah ditunjukkan betapa rupanya wajah orang yang akan masuk syurga, berseri-seri, tertawa dan bersukaria ayat 38-39 Surat 'Abasa. Dan wajah ahli neraka: Berdukacita dan tertindih oleh kegelapan. Ayat 40-41. Adapun orang-orang yang berdiri di tembok A'raf itu, menurut kata terbanyak dari ahli-ahli Tafsir, ialah orang yang sama berat kebaikannya dengan kesalahannya. Sebab itu mereka masih ketinggalan menunggu keputusan Allah ke mana mereka akan dimasukkan. Setelah orang-orang yang berdiri di benteng A'raf itu melihat ahli syurga menuju syurga. *"Dan menyerulah mereka kepada penghuni syurga itu: Bahwa selamat sejahteralah atas kamu!"*

Terbayanglah di dalam ayat ini bahwa penghuni benteng A'raf mengucapkan selamat kepada orang-orang yang berwajah riang gembira karena sedang menuju syurga itu, sebab tercapailah sudah apa yang mereka cita-citakan sejak dari dunia dan akan mereka dapatilah apa yang dijanjikan bagi mereka. *"Mereka belumlah masuk, padahal mereka amat ingin."* (ujung ayat 46).

Dapatlah kita rasakan di zaman sekarang ini betapa perasaan orang-orang yang masih berdiri *menonton* orang berduyun-duyun menuju syurga itu, wajah mereka kelihatan berseri-seri, padahal awak yang menonton belum tentu ke mana nasib, perkara belum putus. Mereka ucapkan selamat sejahtera bagi ahli syurga, mereka ucapkan SALAM, karena memang negeri syurga itu adalah DARUS-SALAM, *Negeri Kedamaian Jiwa.* Melihat orang berbondong, sebagai tersebut di dalam surat az-Zumar, dengan *Zumaran,* rombongan dari rombongan, awakpun ingin masuk dalam rombongan itu, padahal belum boleh, sebab keputusan Tuhan belum keluar dan sengaja ditangguhkan.

"Dan apabila dipalingkan pemandangan-pemandangan mereka ke pihak ahli neraka." (pangkal ayat 47). Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa pemandangan mereka *dipalingkan* kepada ahli neraka, sedang ketika ahli syurga lalu di hadapan mereka, sengaja mereka lihat. Tetapi terhadap rombongan ahli-ahli neraka tidaklah sampai hati mereka melihatnya, atau takut melihat wajah mereka yang kusut, muram dan kecut itu. Bahkan di dunia inipun kadang-kadang kita tidak sampai hati melihat menentang muka orang yang keruh karena tengah susah. Mereka hanya dapat melihat wajah ahli neraka karena dengan tidak mereka sengaja, pandangan mereka dipalingkan Allah ke jurusan

rombongan ahli neraka itu. *"Mereka berkata: Ya, Tuhan kami! Janganlah Engkau jadikan kami bersama-sama kaum yang zalim."* (ujung ayat 47).

Dengan tidak sengaja, terlihatlah rombongan ahli neraka menuju neraka. Wajah mereka kusut-masai semua, ahli A'rafpun ngeri melihat. Apatah lagi keputusan tentang nasib mereka sendiri, belum ditentukan. Masuk syurga bersama ahli syurga, meskipun besar keinginan, belum boleh. Akan masuk ke dalam neraka terasa takut. Pada saat itulah mereka menghitung-hitung diri kembali, mengingat-ingat, bahwa memang banyak juga kelalaian di masa hidup, banyak juga kesalahan diperbuat, tetapi tidaklah sampai syirik atau menghambat manusia dari jalan Allah atau membelokkannya dari tujuannya yang lurus. Dan jantung berdebar karena keputusan belum ada itu, tidak lain sikap hanyalah berlindung kepada Allah, janganlah kiranya dimasukkan ke dalam rombongan orang-orang yang telah terang-terangan zalim itu.

Para Muslimin Budiman!

Keterangan tentang penduduk benteng A'raf ini hanya sekali ini saja tertulis di dalam Surat yang diberi nama dengan namanya, tetapi dia meliputi seluruh al-Quran. Maksud Tuhan Allah, moga-moga dugaan hamba yang jahil ini berdekatlah dengan kebenaran ialah menimbulkan keinsafan bagi kita, berbuat baik janganlah ragu-ragu. Di dalam kehidupan kita di dunia ini sekali-sekali kita akan merasai suasana seperti ini. Penulis Tafsir ini telah menderita percobaan dunia, untuk dibandingkan dengan percobaan akhirat itu, yaitu seketika ditahan Pemerintah Orde Lama dalam tahanan berbulan-bulan menunggu keputusan perkara yang dituduhkan. Kerap timbul pertanyaan dalam hati, apalah kesalahanku. Terkenang orang yang berjasa berbuat baik, maka inginlah diri agar termasuk ke dalam golongan itu. Dan sesuai pula dengan bunyi ayat, bahwa kita selalu berusaha agar yang buruk itu jangan dikenang-kenangkan, namun dia terlintas dan terkenang jua.

Itu baru kejadian di dunia, kita ambil menjadi perbandingan untuk mentafsirkan suatu ayat mengenai akhirat, untuk mendekatkannya ke dalam faham. Maka sedangkan di dunia soal yang belum putus itu lagi membuat hati jadi murung, apatah lagi di atas benteng A'raf melihat rombongan orang lalu, menuju tempatnya yang telah tertentu. Maka ayat ini menjadilah pengajaran bagi kita sedang hidup ini, rupanya kembali kepada maksud ayat 42 di atas tadi, yaitu memupuk iman dan selalu beramal, bekerja dengan sepenuh tenaga mencari dan menegakkan apa yang diridhai Allah, dengan keinsafan bahwa yang dapat kita kerjakan hanyalah sekedar kemampuan yang diberikan Allah kepada kita jua. Jangan ragu dan jangan bimbang. Karena penghuni benteng A'raf, meskipun belum diazab ataupun diberi kurnia, tengah ditimpa kebimbangan, karena di kala hidup dahulu ada juga kebingungan.

"Dan menyeru penghuni benteng tinggi itu kepada orang-orang laki-laki yang mereka kenal dari tanda mereka masing-masing." (pangkal ayat 48). Maka kelihatanlah oleh penghuni benteng A'raf itu wajah-wajah dari orang-orang yang akan masuk ke dalam neraka itu, yang kebetulan terpaling

penglihatan mereka ke sana. *"Mereka berkata: "Bukanlah tidak berfaedah kepada kamu, apa yang kamu kumpul-kumpulkan itu dan apa yang telah kamu besar-besarkan."* (ujung ayat 48).

Dengan muka muram kusut-masai ahli neraka menuju neraka, rombongan demi rombongan dihalaukan ke dalamnya. Kesalahan yang paling besar ialah mengumpul harta dan melagak, lalu lupa kepada Allah. Maka bertanyalah penghuni benteng A'raf bagaimana nasibmu ini kawan, mana hartabenda yang kamu kumpul-kumpulkan di kala hidup dahulu, tidaklah dia dapat diperguna-kan menolong diri di hari ini? Dan di kala di dunia ini mereka membesar-besarkan berhala, memuja-muja sesama manusia, menserikatkan semuanya itu dengan Allah. Sekarang kamu telah dihalau ke dalam neraka. Mana dia berhala-berhalamu itu? Mana dia yang kamu sembah selain Allah? Mengapa mereka tidak datang menolong?

Lalu penghuni benteng A'raf bertanya lagi kepada ahli neraka yang sedang dalam rombongan menuju nyalaan api itu: *"Apakah ini orang-orang yang pernah kamu sumpahkan bahwa tidaklah Allah akan mencapaikan rahmat kepada mereka?"* (pangkal ayat 49).

Yang ditanyai ini ialah orang-orang yang zalim dan sombong, bangga dengan kekayaan dan keras mempertahankan berhala. Mereka telah merunduk hina menuju neraka. Sedang dalam rombongan yang pergi menuju syurga, ialah orang-orang yang di kala hidup mereka pandang hina dan rendah. Seumpama Abu Jahal dan pemuka-pemuka Quraisy memandangi orang-orang sebagai Bilal, Shuhaib, Yasir dan ibunya dan Abdullah bin Mas'ud dan lain-lain di kala hidup. Pemuka-pemuka Quraisy itu pernah mengatakan bahwa orang-orang semacam itu mana boleh akan mendapat Rahmat, mereka hanya asal budak belian atau tukang gembala kambing. Demikian juga sebagai Ummat Nabi Nuh yang mencerca mati dan tidak mau percaya kepadanya, sebab pengikut beliau dipandang orang-orang yang rendah dan hina. Sekarang orang-orang yang dipandang hina-dina itulah yang menuju syurga. Ditunggui oleh nikmat Allah yang tidak berkeputusan, sedang mereka yang sombong itu dihalau masuk neraka.

Demikianlah renungan penghuni benteng A'raf melihat rombongan demi rombongan, lalu di hadapan mereka, tetapi tentang nasib mereka sendiri belumlah ada keputusan.

Kemudian sehabis segala rombongan masuk ke tempat ketentuan masing-masing, yang ke syurga menuju bahagia dan yang ke neraka menuju sengsara, duduklah termenung penduduk benteng A'raf menunggu keputusan Allah, tentang nasib mereka. Orang lain telah diberi nilai, tetapi diri sendiri belum tentu nilai. Berapa agaknya lamanya? Wallahu A'lam! Sebab saat dan waktu itu sudah lain dari saat dan waktu dunia ini.

Menunggu, dan menunggu, tiba-tiba datanglah keputusan Tuhan: *"Masuk-lah kamu ke dalam syurga. Tidak ada ketakutan atas kamu dan tidaklah kamu akan berdukacita."* (ujung ayat 49).

Maka sefahamlah sebagian besar ahli Tafsir bahwa yang dimaksud dengan ketentuan Allah ini ialah penghuni benteng A'raf ini, yang tertahan beberapa lamanya di antara syurga dan neraka. Memberikan penilaian atas orang lain, padahal diri sendiri belum mendapat keputusan. Ingin masuk bersama rombongan ke dalam syurga, tetapi nama belum terpanggil. Takut akan dimasukkan ke dalam neraka, tetapi ketentuan Allah belum ada. Sebabnya menurut keterangan ahli-ahli tafsir ialah karena buruk dan baik amal semasa di dunia sama berat timbangannya. Padahal ketentuan Allah adalah Maha Adil. Jika sekiranya sedikit terlebih kepada baik, tentu telah segera masuk syurga, dan jika terberat kepada kejahatan, tentu masuk dalam rombongan neraka. Sekarang terdapatlah yang sama berat. Keputusan tentu ditunggu dari Tuhan Allah sendiri, karena benteng A'raf bukanlah tempat tinggal yang tetap. Allah hanya mempunyai dua tempat ketetapan, yaitu syurga dan neraka. Akhirnya Allah yang Rahman dan Rahim menjatuhkan keputusannya, penduduk benteng A'raf yang terkatung-katung itu disuruh masuk ke dalam syurga Jannatun-Na'im. Hilanglah segala ketakutan dan kebimbangan, sebab Kasih Allah mengatasi segala-galanya. Dan tammatlah segala dukacita, sebab ke dalam syurga jugalah akhir kesudahan. Syurga Darus-Salam, negeri yang penuh aman damai dan sejahtera. Mereka masuk adalah semata-mata karena Kurnia Allah, yang jadi sifat Allah lagi, di samping keadilanNya.

(50) Dan menyerulah ahli neraka itu kepada ahli syurga: Tuangkanlah kepada kami dari air atau dari apa-apa yang telah dikurniakan Allah kepada kamu. Mereka menjawab: Sesungguhnya Allah telah mengharamkan kedua-duanya itu atas orang-orang kafir.

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾

(51) (Yaitu) orang yang telah mengambil agama jadi kesia-siaan dan permainan, dan mereka telah diperdayakan oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini, Kami lupakanlah mereka sebagaimana mereka telah melupakan pertemuan hari mereka ini, dan lantaran mereka telah tidak percaya kepada ayat-ayat Kami.

ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾

(52) Dan sesungguhnya telah Kami datangkan kepada mereka sebuah kitab, yang telah Kami jelaskan dia dengan dasar pengetahuan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang mau percaya.

وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

(53) Tidak ada yang mereka tunggu selain kesudahannya. Pada hari datang kesudahannya itu, berkatalah orang-orang yang telah melupakannya terlebih dahulu itu: Sesungguhnya telah datang Utusan-utusan Tuhan kami dengan kebenaran. Lantaran itu adakah penolong-penolong yang akan datang menolong kami, atau kami dikembalikan? Supaya akan kami amalkan, lain dari apa yang telah kami amalkan (dahulu)? Sungguh, mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyap dari mereka apa-apa yang mereka ada-adakan itu.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

Telah selesai Allah menerangkan betapa kesudahan orang-orang yang berdiri di benteng al-A'raf itu dan duduklah ahli syurga di dalam syurga dan ahli neraka di dalam neraka, menderita azab dari segala kezaliman di kala hidup di dunia, kemudian Allah menceriterakan lagi:

"Dan menyerulah ahli neraka itu kepada ahli syurga: Tuangkanlah kepada kami dari air atau dari apa-apa yang telah dikurniakan oleh Allah kepada kamu." (pangkal ayat 50). Dengan keterangan ini dapatlah kita fahamkan bahwasanya ada kemungkinan menuangkan air dari syurga ke neraka akan jadi minuman orang yang sengsara kena azab itu, dan yang telah dahulu sangat mereka harapkan ialah bantuan air sejuk. Ditambah dengan makanan yang lainpun syukur. Tetapi airlah yang sangat mereka rindui, sebab minuman mereka di neraka ialah *Zaqum* dan *Hamim*. Malah bercampur nanah atau air menggelegak atau mendidih. Menurut Ibnu Abbas, seorang ahli neraka

menyeru saudaranya ahli syurga, mohon diberi air, sebab sudah hangus perutnya. *"Mereka menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan kedua-duanya itu atas orang-orang yang kafir."* (ujung ayat 50).

Artinya, bukanlah ahli syurga tidak mau memperkenankan permohonan itu, baik menuangkan air atau memberikan makanan yang lain, yaitu nikmat yang mereka terima daripada Allah di dalam syurga. Cuma mereka tidak bisa memberikan, sebab keduanya itu telah diharamkan Allah, tidak boleh diberikan kepada orang-orang yang kafir. Arti kafir di sini ialah orang-orang yang di kala hidup di dunia, tidak mau menerima bahkan mendustakan, baik dengan mulut ataupun dengan perbuatan, segala perintah dan larangan Allah. Sebab itu malahan yang ada di dunia. Lalu diterangkan lagi bagaimana kafir mereka, *"(Yaitu) orang yang telah mengambil agama jadi kesia-siaan dan permainan, dan mereka telah diperdayakan oleh kehidupan dunia."* (pangkal ayat 51).

Itulah macam kekufuran yang menyebabkan mereka masuk neraka, sehingga haram meminum air sejuk minuman orang syurga dan haram memakan makanan mereka.

Ketika hidup di dunia dahulu kerja mereka hanya berbuat pekerjaan yang sia-sia, tidak berguna, bermain-main dengan tidak kesungguhan. Memperturutkan hawanafsu dengan tidak terbatas, padahal usia di dunia sangat terbatas. Kehidupan itu mereka sangka hanya sehingga di dunia ini saja. *"Maka pada hari ini, Kami lupakanlah mereka sebagaimana mereka telah melupakan pertemuan hari mereka ini."* Maka jika mereka di hari ini, hari akhirat, sengaja dilupakan, diharamkan meminum air syurga dan memakan makanannya, walaupun air dan makanan itu bisa dikirimkan atau dituangkan ialah tersebab dahulu di kala di dunia mereka telah melupakan hari ini. Mungkin setengah dari mereka ada yang percaya kepada betapa hebatnya azab orang yang durhaka di hari akhirat, tetapi kesia-siaan dan permainan, godaan hidup dunia yang singkat itu, kerapkali menyebabkan mereka lalai dan lupa. *"Dan lantaran mereka telah tidak percaya kepada ayat-ayat Kami."* (ujung ayat 51). Apa yang dikatakan di kala di dunia, mereka tidak mau percaya. Peringatan tentang hebatnya hari kiamat mereka terima lalu saja, masuk di telinga kanan, keluar di telinga kiri. Kadang-kadang mereka bantah, tidak akan ada akhirat lagi. Oleh sebab itu jika mereka masuk neraka dan tidak boleh diberi air sejuk atau makanan yang lain, itu hanya akibat dari keingkaran dan kekufuran mereka di dunia juga.

Orang-orang yang sengaja hendak mencari fasal di dalam keterangan ayat-ayat Allah, yaitu kafir-kafir zaman moden, ada yang bertanya setelah membaca ayat ini. "Apakah dengan begini Tuhan kamu orang Islam itu tidak kejam? Sehingga meminta seteguk air saja tidak boleh?" Maka serupalah orang yang bertanya itu dengan orang yang hanya melihat seorang yang tengah menjalani hukuman gantung, karena terang bersalah membunuh orang. Dia hanya melihat mayat tergantung, lalu mengatakan kejam, dan dia tidak memikirkan orang lain yang telah mati terlebih dahulu. Dia tidak dapat

memperseimbangkan di antara kasih-sayang dengan keadilan. Dan tidak sampai berfikir bahwasanya Allah menerangkan yang akan kejadian ini kelak, adalah alamat kasih-sayang Allah kepada manusia, supaya manusia menjauhinya, jangan sampai berbuat demikian. Karena kalau itu diperbuat, Keadilan Tuhan mesti berlaku. Dalam ajaran Islam, tidak ada keraguan Allah di dalam melaksanakan sikap kasih-sayangNya dan keadilanNya itu.

Ayat selanjutnya menunjukkan lagi kasih-sayang Allah.

"Dan sesungguhnya telah Kami datangkan kepada mereka sebuah kitab, yang telah Kami jelaskan dia dengan dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang mau percaya." (ayat 52).

Orang tidaklah datang diazab saja. Orang tidaklah datang diharamkan saja ketika mereka meminta dituangkan air, padahal mereka sudah sangat haus. Kasih-sayang Allah telah dijelaskan dari segala macam segi dan pintunya. Dikirimi Kitab, dan Kitab diiringi oleh Rasul-rasul. Rasul-rasul menerangkan maksud isi Kitab.

Muhammad s.a.w. menerangkan maksud al-Quran. Diberi penjelasan sampai sejelas-jelasnya. Kalau isi kitab-kitab itu diikut dan dipatuhi, pasti mendapat petunjuk dan pasti mendapat rahmat. Tetapi mereka tidak mau percaya. Mereka dengan perbuatan sia-sia dan main-main, lebih suka menolak petunjuk dan rahmat. Mereka masuk neraka, diharamkan minum air kiriman syurga, lain tidak adalah karena pilihan mereka sendiri. Kalau mereka di akhirat dilupakan, ialah karena balasan di kala hidup di dunia merekapun melupakan. Kalau tidak begini, balasan yang mereka terima atas kasih-sayang ditumpahkan demikian rupa oleh Allah, nampaklah kelemahan Allah, sehingga yang kuat hanya sifat kasih-sayang, niscaya Allah tidak adil, sebab orang yang berbuat baik tidak mendapat keistimewaan daripada kebaikannya.

Di dalam ayat diterangkan bahwa Kitab itu diturunkan dan diberi pula penjelasan. Segala masalah al-Quran dijelaskan oleh Rasul, baik dengan perkataannya ataupun dengan perbuatannya. Duapuluh tiga tahun: Tigabelas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah, bukanlah masa yang singkat buat memberi penjelasan. Bahkan sebagian besar ayat turun ialah karena timbul satu masalah, atau menjawab satu pertanyaan. Terutama sekali di tiap-tiap keterangan ayat itu senantiasa ada penjelasan tentang Tuhan dan sifatNya, tentang Tauhid dan bahaya Syirik, sejelas-jelasnya. Kemudian dijelaskan pula tentang ibadat, sejak dari wudhu' sampai kepada sembahyangnya. Tentang Puasa, Zakat dan Haji. Dan diterangkan pula di dalam ayat bahwa penjelasan itu ialah dengan dasar ilmu pengetahuan yang diterima oleh akal, sebab dasarnya ialah ilmu. Sebab itu kalau orang mau percaya, akan dapat petunjuklah dia dari al-Quran. Apabila petunjuk telah datang, niscaya rahmatlah yang akan mengiringinya sebab penjelasan-penjelasan al-Quran itu akan memberi Nur atau cahaya di dalam hati. Ilmu adalah rahmat dan bodoh adalah sengsara dan kegelapan.

"Tidak ada yang mereka tunggu selain kesudahannya." (pangkal ayat 53). Mereka bertangguh-tangguh hendak menerima penjelasan dari Kitab itu. Apa sebab mereka bertangguh-tangguh, mundur maju atau ragu-ragu. Kebanyakan mereka ialah hendak mengetahui bagaimana akhirnya, apa kesudahannya, apa akibatnya di belakang? Di dalam ayat disebut *Ta'wil,* yang kita artikan kesudahan. Yang ditafsirkan oleh *Qatadah* dengan akibat, dan ditafsirkan oleh *as-Suddi* dengan beberapa akibat. Apabila timbul satu perubahan dalam masyarakat, di sini ialah perubahan besar yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w., mereka-mereka yang ragu-ragu itu memperkatakan, bagaimana kesudahannya ini nanti. Apakah ajakan Muhammad ini akan berhasil, apakah kedudukan kita yang selama ini telah mulia akan runtuh karena pengaruh Muhammad ini bertambah besar? Mereka menunggu-nunggu kesudahan. Kesudahan ini telah bertemu. Al-Quran turun, Muhammad s.a.w. membawa seruan, mereka menentang. Keadaan berkembang terus-menerus, daerah mereka bertambah lama bertambah sulit, pengaruh mereka bertambah lama bertambah hilang.

Masih di dunia telah bertemu *kesudahan* atau *akibat* atau *ta'wil* yang pertama, yaitu kekalahan dan gugurnya pemimpin-pemimpin yang keras kepala mempertahankan syirik itu, habis tewas orang-orang yang dianggap penting. Sekali kebenaran telah tumbuh, dia akan berkembang dan berpohon, bercabang, berdaun dan beranting, tidak ada kekuatan kecurangan yang dapat menghalanginya lagi. Dan akibat atau kesudahan terakhir ialah datangnya hari kiamat ini, yang mengakibatkan yang kufur masuk neraka; meminta seteguk air sajapun tidak diberi.

"Pada hari datang kesudahannya itu, berkatalah orang-orang yang telah melupakannya terlebih dahulu itu: Sesungguhnya telah datang Utusan-utusan Tuhan kami dengan kebenaran." Di ayat ini diterangkan lagi bahwa di zaman dahulu memang sengaja mereka telah melupakan seruan Rasul. Sekarang setelah berhadapan dengan azab, barulah mereka menyatakan penyesalan. Barulah mereka mengaku bahwa memang Utusan-utusan Allah telah datang dengan kebenaran. Sebab Nabi Muhammad s.a.w. menerangkan bahwa beliau adalah Utusan Allah yang terakhir, dahulu dari dia telah diutus Allah pula berpuluh-puluh Rasul-rasul. Artinya bahwa ketauhidan yang dibawa Muhammad s.a.w. sudah patut diketahui oleh semua orang, sebab sudah disampaikan juga sejak dahulu oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Dengan keluhan yang demikian dinampakkanlah oleh Allah kepada kita bahwasanya di masa hidup di dunia itu sendiripun hati kecil mereka telah mengakui memang Allah telah mengutus Rasul-rasul, dan seruan mereka itu telah sampai kepada mereka. Tetapi mereka telah melupakannya karena telah dirintangi oleh kesia-siaan dan permainan dan terpedaya oleh kehidupan dunia yang hampa ini. Setelah berhadapan dengan azab, barulah mereka menyesal dan keluarlah isi hati yang sebenarnya, yaitu bahwa Rasul-rasul memang telah datang dengan kebenaran. Karena azab tidak terderita lagi, maka timbullah keluhan, lalu berkata: *"Lantaran itu adakah penolong-penolong yang akan menolong kami,*

atau kami dikembalikan? Supaya akan kami amalkan, lain dari apa yang telah kami amalkan (dahulu)?" Inilah keluhan mereka, yaitu dua macam. Pertama mencari-cari adakah agaknya orang yang akan sudi menjadi pembela mereka dan menolong di hadapan Allah? Yang disebut di dalam ayat *Syufa'aa* (شُفَعَاءُ), atau *Advocat* dan *Pokrol* yang akan dapat membela perkara mereka di hadapan Allah? Tentu saja permohonan itu tidak akan dapat terkabul. Sebab yang dapat dipokroli dan diadakan pembelaan di hadapan Allah, ialah jika Allah sendiri tidak mengerti duduk soal.

Di muka Mahkamah Kehakiman Dunia kita memang bisa naik banding kalau kita merasa hukum terlalu berat buat kita, atau kita merasa dihukum tidak bersalah. Karena pengetahuan Hakim Dunia tidaklah lengkap mendalami segala persoalan. Dan si pesakitanpun bisa berusaha menyembunyikan rahasia, sehingga Hakim tidak tahu, lalu mendapat hukuman ringan, ataupun bebas, meskipun memang ada bersalah. Sebab Hakim tidak akan menjatuhkan hukuman kalau menurut pendapatnya si pesakitan tidak terang bersalah, atau terang tidak bersalah!

Malahan di dalam Agama Islam sendiri Rasulullah s.a.w. merasa lebih baik kalau seorang Hakim salah tafsir, lalu menjatuhkan hukuman yang ringan kepada seseorang, daripada salah lalu menjatuhkan hukuman yang berat. Si pesakitan boleh membela diri dan boleh mencari pembela. Tetapi semuanya ini tidak akan ada di hadapan Mahkamah Ilahi. Sebab Allah tahu segala persoalan zahir dan batin, dan Dia tidak akan menjatuhkan Hukum dengan zalim sebab Dia tidak berkepentingan di dalam melakukan yang zalim itu. Si pesakitan tidak dapat menyembunyikan suatu kesalahanpun. Malahan di dalam Surat an-Nur (Surat 24 ayat 24), diterangkan bahwasanya seketika berjawab berdakwa dengan Allah bukan orang lain yang akan tegak menjadi saksi yang turut menyalahkan kalau salah, malahan ialah mereka sendiri, tangan dan kaki mereka sendiri, semuanya turut jadi saksi.

Oleh sebab itu di akhirat permohonan hendak meminta pembela tidaklah akan terkabul. Di samping itu mereka meminta, atau kembalikan kami ke dunia sekali lagi, supaya kami amalkan amalan yang lebih baik daripada amalan yang pernah kami amalkan di zaman dahulu.

Itupun suatu permintaan yang sia-sia. Sebab Allah telah mentakdirkan, zaman bukan berputar ke belakang, melainkan terus ke muka. Apabila manusia telah melalui maut, sebagai akhir daripada kehidupan dunia dan permulaan daripada kehidupan akhirat, tidaklah dapat lagi buat diulang kembali kepada kehidupan dunia itu. Sebagaimana orang hidup di dunia ini, tidaklah dapat kembali lagi ke dalam rahim ibunya. Sebab itu maka bersabdalah Tuhan di ujung ayat: *"Sungguh, mereka telah merugikan diri mereka sendiri, dan telah lenyap dari mereka apa-apa yang mereka ada-adakan itu."* (ujung ayat 53).

Di sini ditegaskan Allah kembali bahwasanya azab yang diterima di akhirat itu, adalah kesudahan yang wajar daripada kesalahan memilih jalan hidup tatkala di dunia. Mereka di akhirat telah rugi, sebab di kala di dunia mereka telah merugikan diri sendiri karena memilih jalan salah, karena mempersekutukan

yang lain dengan Allah, karena sengaja melupakan seruan yang benar dari Rasul, karena menolak ayat-ayat yang diturunkan Allah, padahal penjelasan sudah sangat cukup. Dan setelah akhirat datang, azab neraka mengancam, maka segala apa yang mereka ada-adakan, mereka karang-karangkan di kala hidup, berhala yang disembah, benda yang dipertuhan, manusia yang diperdewa, semuanya telah habis, telah lenyap. Karena memang semuanya itu pada hakikatnya adalah hal yang tidak ada belaka.

Apa sebab ini diterangkan sampai kepada syurga dan neraka, sampai-sampai kepada urusan minta seteguk air atau sesuatu makanan syurga, diharamkan buat diberikan? Ialah peringatan buat kita di zaman hidup ini belaka. Kepada orang Quraisy pada masa turun ayat, dan kepada seluruh manusia sampai di akhir zaman. Supaya elakkanlah itu semuanya dari mulai sekarang.

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى
ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ
حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ
مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ
وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

(54) Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah, yang telah menciptakan langit dan bumi di dalam enam hari, kemudian bersemayamlah Dia di atas 'Arsy. Dia tutupkan malam kepada siang, yang mengiringnya dengan cepat, dan matahari, dan bulan dan bintang-bintang, semuanya tunduk kepada ketetapanNya. Ketahuilah! BagiNyalah seluruh penciptaan dan ketentuan. Maha Sucilah Allah Pemelihara sekalian alam.

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ
ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

(55) Serulah Tuhanmu dengan merendahkan diri dan bersunyi. Sesungguhnya Dia tidaklah suka kepada orang-orang yang meliwati batas.

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَـٰحِهَا
وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ
قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

(56) Dan janganlah kamu merusak di bumi sesudah selesainya, dan serulah Dia dengan keadaan takut dan sangat harap. Sesungguhnya rahmat Allah adalah dekat kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.

Setelah demikian rupa Allah menerangkan apa yang akan kejadian nanti, dan semuanya itu adalah benar dan pasti akan kejadian, moga-moga timbullah keinsafan pada manusia. Tuhan memberi peringatan hal ini sebab Dia telah mewajibkan kepada diriNya sendiri akan memberikan Rahmat, sebagaimana telah kita ketahui pada Surat al-An'am (Surat 6) yang telah lalu, ayat 12 dan ayat 54. Kalau bukan lantaran rasa rahmatNya kepada insan, niscaya hal kebahagiaan syurga dan kengerian neraka ini tidak akan selalu diperingatkan oleh Allah.

Sekarang, sebagaimana kebiasaan al-Quran, manusia diajak kembali memikirkan Tuhan dari segi alam yang ada di sekelilingnya, artinya dari segi kehidupan ini, sebab kita masih hidup dan mempunyai akal dan perasaan. Allah berfirman: *"Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah."* (pangkal ayat 54). Sebagaimana berulang-ulang telah kita katakan dan telah diterangkan dalam Tafsir ini, bahwa di dalam bahasa Arab; Allah itu mempunyai dua sifat pokok, yaitu: *ILAAH* dan *RABBUN* Sebagai pencipta menjadikan daripada tidak ada kepada ada. *Dia adalah Ilaah.* Tidak ada yang menciptakan Alam ini selain Dia. Setelah Alam Dia ciptakan, Dia pula yang terus mengatur, memelihara, menguasai, dan mendidik.

Dia sebagai Ilaah. Sebab itu tidak ada *Ilaah* yang lain, kecuali Dia. Maka segala persembahan, segala ibadat, tertujulah kepada Allah sebagai *Ilaah.* Dan di dalam mengatur, memelihara, mendidik dan menguasai yang sepenuhnya itu, tidaklah Dia bersekutu dengan yang lain. Dia sendirilah *Rabbun,* tidak ada *rabbun* atau *arbaab* yang lain. Ini selalu dijelaskan, karena banyak manusia mengakui bahwa *Ilaah* itu memang hanya satu, yaitu *Allah.* Tetapi kelak dalam persembahan dan pemujaan, dalam ibadat dan meminta tolong, mereka persekutukanlah yang lain dengan Dia. Itulah yang dijelaskan pada pangkal ayat ini, "sesungguhnya *rabbun* kamu itu adalah Allah." Tidak ada tempat menyembah selain Dia, sebab tidak ada yang lain turut mengatur, memelihara dan mendidik alam ini bersama dia. *"Yang telah menciptakan langit dan bumi di dalam enam hari."*

Supaya kita dapat memahamkan apa arti Allah menjadikan semua langit dan bumi dalam *enam hari,* hendaklah kita langsung mengambil dari al-Quran sendiri dengan penafsiran alam menurut perkembangan Ilmu Pengetahuan. Dan yang demikian itu telah lebih mudah di zaman moden kita sekarang ini. Penyelidikan tentang alam ini berangsur-angsur maju di luar daripada kepercayaan turun temurun manusia. Oleh karena hubungan orang Arab dengan Yahudi berdekatan, maka tidak sedikit masuk pengaruh Kitab "Perjanjian Lama" kepada ahli-ahli Tafsir Islam di zaman pengetahuan umum belum maju itu. Oleh sebab itu tidaklah kita heran jika di dalam beberapa Tafsir al-Quran lama, banyak ditafsirkan orang menurut "Perjanjian Lama" dan dongeng-dongeng orang Israili. Menurut Perjanjian Lama itu, Allah menjadikan langit dan bumi ini dalam enam hari, dimulai hari Ahad, disudahi hari Jum'at dan pada hari Sabtu Allah istirahat, berlepas lelah!

Setelah ayat al-Quran yang menyebutkan enam hari ditilik dari segi bahasa Arab dan dari ayat lain sendiri di dalam al-Quran, sudahlah nyata bahwa yang dimaksud dengan HARI pada ayat ini bukanlah hari 24 jam sebagai yang kita hitung sekarang. Kemajuan Ilmu Pengetahuan tentang alam, yang anak Sekolah Dasarpun telah tahu, telah menunjukkan bahwa yang kita namai sehari semalam sekarang ini ialah edaran bumi mengedari atau mengelilingi matahari. Sekarang orang telah tahu bahwa selain daripada bumi ada lagi beberapa buah bintang yang mengelilingi matahari, dan mereka itu ada yang lebih besar daripada bumi dan jauh jarak putarannya dari matahari sehingga edaran dari bintang-bintang itu tidaklah 24 jam sebagai bumi. Bintang-bintang Marsch, Mercurius, Saturnus, Neptunus, dan beberapa buah bintang lagi yang dinamai "Satelit" matahari. Atau dalam bahasa Populernya; Pengiring. Mereka juga mengelilingi matahari menurut jarak yang lebih jauh dari edaran bumi. Sebab itu siang malam di sana berbeda dari siang malam di bumi. Padahal makhluk Allah yang bernama "semua langit" itu sangatlah banyaknya. Keluarga matahari dengan satelitnya dan bintang-bintangnya yang lain yang berjuta-juta banyaknya itu hanyalah satu kekeluargaan saja, daripada berpuluh, entah beratus, entah berapa lagi makhluk yang lain. Dibawa kepada makhluk yang maha luas itu, matahari dengan bumi dengan bulan dan bintang-bintang dan satelitnya hanyalah satu kelompok kecil "kekeluargaan" saja. Sebab itu, dengan ini saja sudah nyata bahwa *enam hari* di dalam al-Quran itu bukanlah enam hari 24 jam.

Di dalam al-Quran Surat al-Haj (Surat 22 ayat 47) dan Surat as-Sajdah (Surat 21 ayat 5), dijelaskan bahwa ada bilangan hari satu hari di sisi Allah sama dengan 1,000 tahun hitungan kita manusia. Sedang 1,000 tahun kita itu ialah 1,000 kali 365 hari kita. Di dalam Surat al-Ma'arij (Surat 70 ayat ke4) diterangkan lagi satu macam hari di sisi Allah, yang di waktu itu Malaikat dan roh naik ke atas, jumlah bilangan hari itu ialah 50,000 tahun menurut hitungan tahun edaran bumi matahari kita ini; 50,000 kali 356 hari kita. Itu baru dua contoh Allah menyebutkan hariNya kepada kita. Berapa juta lagikah macam hari Tuhan yang lain? Hanya Dia saja yang tahu. Sedang hari yang kita pakai hanya satu macam saja, yaitu 24 jam sekali edaran bumi keliling matahari. Oleh sebab itu Allah menjadikan semua langit dan bumi dalam enam hari, bukanlah hari menurut hitungan kita, melainkan hari menurut hitungan Tuhan sendiri. Di dalam bahasa Arabpun *hari* itu berarti juga *zaman,* atau masa. Maka dapatlah kita simpulkan maksud ayat, berdasar arti yang lain dari hari dalam bahasa Arab dan kemajuan penyelidikan ilmu bahwa kejadian alam semua langit dan bumi adalah melalui *enam masa. Zaman Pertama,* bahwa semuanya masih merupakan uap atau kabut. Dari kabut itulah timbul satu pecahan kecil yang kemudiannya berbentuk jadi bumi. *Zaman Kedua,* uap telah bersilih menjadi air. *Zaman Ketiga,* mulai timbul yang kering, yang kelaknya akan berkumpul menjadi bukit-bukit dan gunung-gunung. *Zaman Keempat,* mulailah kelihatan yang hidup dalam air, yaitu tumbuh-tumbuhan dan binatang. *Zaman Kelima, Keenam,* sampai sebagai yang sekarang ini.

Demikianlah di zaman Rasulullah s.a.w. sendiri orang Yahudi menyampaikan faham dalam kalangan Arab Jahiliyah bahwasanya hari Sabtu hendaklah dijadikan hari Sabat, sebab di hari itu Tuhan Allah istirahat. Datang al-Quran membantah, sebagai tersebut di dalam Surat ar-Rahman (Surat 65 ayat 29) bahwa setiap waktu, ataupun setiap hari ada saja urusan Tuhan itu. Allah bukan makhluk, yang perlu istirahat.

Sungguhpun demikian ada juga dikemukakan orang Hadis-hadis yang menyebutkan bahwa Nabi s.a.w. memang pernah mengatakan, menurut riwayat Muslim ahli Hadis yang besar itu, dan Imam Ahmad menerangkan dalam masnadnya, diterima dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi Muhammad bersabda: "Allah menjadikan tanah hari Sabtu, menjadikan gunung-gunung hari Ahad, menjadikan kayu-kayuan hari Isnin, menjadikan segala yang dibenci hari Selasa, menjadikan cahaya (Nur) hari Arba'a, menjadikan bintang-bintang hari Khamis, dan menjadikan Adam di waktu 'Ashar hari Jum'at itu sampai malam."

Hadis ini diselidiki orang dengan seksama menurut Ilmu Hadis, meskipun nama Imam Muslim tersebut-sebut sebagai perawinya. Hadis semacam ini ada macam-macam, tetapi yang satu ini sanadnya agak kuat. Bukan *sangat* kuat, melainkan *agak* kuat. Tiba-tiba bertemulah dalam sanad yang merawikan itu nama Hajjaj bin Muhammad al-A'war, yang menurut penyelidikan, beliau ini di hari tuanya jadi berkacau akalnya, sehingga hafalannya. Menurut keterangan Ibnu Katsir di dalam tafsirnya pula, bahwa Hadis ini telah dibicarakan dengan seksama oleh Imam Bukhari. Ternyata bahwa Hadis ini dari riwayat Abu Hurairah, yang diterimanya daripada Ka'ab al-Ahbar. Dan kita sudah mengetahui bahwasanya Ka'ab al-Ahbar adalah Yahudi yang masuk Islam, banyak sekali membawa dongeng-dongeng Israiliyat. Kerapkali riwayat-riwayat yang diterima dari Ka'ab ini ditulis tanpa komentar, sebab dia sendiri memang orang shalih dan taat.

Sedangkan satu Hadis betapapun bagus matannya, kalau tidak sejalan isinya dengan al-Quran, sudah boleh diletakkan saja, apatah lagi kalau sudah terdapat nama-nama yang mencurigakan sebagai Hajjaj bin Muhammad al-A'war tadi, yang di hari tuanya mulai rusak hafalannya dan bertemu pula keterangan Bukhari bahwa Ka'ab al-Ahbar ada pula *campurtangan* di dalam memasukkan ceritera ini. Maka kalau kita tolak, bukan berarti kita menolak keterangan Rasulullah s.a.w., melainkan hanya tidak lekas menerima suatu Hadis sebab riwayat silsilat atau rantai perawinya meragukan kita.

Jika kita melepaskan diri daripada Hadis-hadis, semacam itu, yang jalan riwayatnya banyak cacatnya menurut Ilmu Hadis, lalu kita baca beberapa ayat dari al-Quran dan disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan tentang alam, maka ayat-ayat itu akan dapat difahamkan dengan tuntunan ilmu pengetahuan alam itu. Misalnya, pertama sekali tersebut di dalam al-Quran, Surat Fushshilat (Surat 41): "Kemudian itu dia menuju kepada (pembikinan) langit, dan langit itu adalah asap."

Sesuai dengan hasil penyelidikan ilmiah yang menyatakan bahwa asal-usul materi kejadian bumi dan langit itu mulanya ialah seumpama *asap* saja, yang

kemudian berpisah-pisah menurut hukum daya tarik, yang selalu bergerak, mengumpul dan memisah melalui proses jutaan tahun. Di dalam Surat al-Anbiya' (Surat 21 ayat 30) diterangkan pula bahwa pada asal mulanya langit dan bumi itu adalah sekepal, kemudian dipisahkan oleh Tuhan di antara keduanya. Inilah yang dikatakan oleh penyelidik Ilmu Alam tentang dahulunya masih *CHAOS,* kemudian membentuk diri menjadi Matahari sebagai induk asal, lalu terjadilah bintang-bintang dan di antara bintang-bintang itu ialah bumi. Dan bumi itu sendiri, yang mulanya berupa gas yang selalu menyala, dengan melalui berjuta masa, turun derajatnya menjadi air. Lama-lama timbullah sifat kering, sezaman demi sezaman, dan setingkat masa kepada setingkat, yang kemudiannya menimbulkan jenis logam, jenis kehidupan dan adanya tumbuh-tumbuhan, sampai martabat kehidupan itu dari lumut, naik menjadi semacam kerang, dan naik menjadi tumbuh-tumbuhan. Materi atau Zat yang mulai diberi hidup itu, dinamai oleh ahli ilmu pengetahuan dengan *Protoplasma.* Semuanya ini adalah menurut kadar atau jangka, yang telah ditentukan, yang itu dibayangkan di dalam al-Quran, Surat al-Furqan (Surat 25 ayat 2). Tentang tingkat-tingkat kehidupan atau giliran-giliran hidup itu, menanjak sejak dari hidup yang mulai didapat pada lumut, berasal dari Protoplasma itu, sampai kepada tumbuh-tumbuhan kemudian meningkat kepada kehidupan kerang, batas di antara tumbuh-tumbuhan dengan ikan dan maju lagi kepada giliran yang telah pula dibayangkan Tuhan di dalam Surat Nuh (Surat 71 ayat 14).

Oleh sebab itu maka ratusan tahun sebelum Darwin mengeluarkan teorinya, Ibnu Maskawaihi dan kemudian itu Ibnu Khaldun telah menyatakan teorinya terlebih dahulu darihal tingkatan makhluk bernyawa menempuh hidup. Menurut mereka, giliran terakhir dari tingkat kemajuan hidup binatang ialah *kera!* Permulaan atau tapak pertama dari permulaan hidup Insan ialah kehidupan orang Zanji di tengah-tengah Benua Afrika. (Atau sebagai apa yang kita namai suku-suku terbelakang).

Kemudian, ahli Tashawuf yang besar Jamaluddin Rumi menyatakan pula pendapatnya, bahwa pada mulanya ialah benda semata-mata, kemudian baru timbul apa yang dinamai *hidup.* Permulaan hidup terbagi pada tumbuh-tumbuhan. Dari tumbuh-tumbuhan meningkat kepada *Hewan* (Binatang) tetapi melalui pula zaman peralihan yang terdapat pada hidup kerang di laut, yang bernyawa sebagai binatang tetapi dia berurat dan berbunga seperti tumbuh-tumbuhan. Dari tingkat binatang itulah dia berangsur mencapai derajat paling tinggi, yaitu *Manusia.* Diapun sefaham dengan Ibnu Khaldun tadi, bahwa ekor terakhir daripada proses kebinatangan ialah kera, dan mula pertama *tumbuhnya* manusia ialah kera. Dan menurut Jamaluddin Rumi, perjalanan kehidupan itu tidaklah habis setahap itu saja; bahkan dia akan lebih naik lagi, sampai manusia yang dinamai *Alam Nasut,* naik lagi dan naik lagi sampai mencapai *Alam Malakut* (Alam Malaikat), dan akhir sekali *Inna Lillahi wa inna Ilaihi raji'una.*

Tetapi teori-teori dari ahli Filsafat Islam itu, baik Ibnu Maskawaihi Ahlil Akhlak (Ethika) dalam Islam, atau Ibnu Khaldun ahli Filsafat Sejarah, atau

Jamaluddin Rumi ahli Filsafat Tashawuf, tidaklah terdapat dalam teori mereka itu yang melepaskan diri dari rangka bahwa semuanya itu *Sunnatullah*. Garis ketentuan Allah, bukan Materialistis yang sengaja mengelak dari Allah.

Penafsir yang besar ar-Razi pun berkata dalam Tafsirnya: "Yang lebih dapat diterima oleh akal, ialah bahwa bumi yang telah ramai didiami sejak zaman purbakala adalah masih lautan semata-mata. Lama-lama timbullah daripada tanah luluk yang amat banyak, yang kian lama kian membatu. Setelah itu mulailah dia terpisah-pisah. Kemudian timbullah lembah-lembah yang rendah, karena aliran banjir dan angin. Karena aliran air dan hembusan angin itu, timbullah lurah dan timbullah gunung. Yang lebih memperkuat persangkaan ini ialah karena ada didapati. Batu itu kita selidiki maka terdapatlah pada pecahan batu-batu itu bekas bagian daripada binatang-binatang air, sebagai lokan-lokan ataupun ikan." Sekian ar-Razi.

Keterangan ar-Razi dalam tafsirnya ini, membuktikan pula bagi kita bahwa Sarjana-sarjana Islam telah mulai menyelidiki alam dan mengeluarkan teori dari hasil penyelidikannya dalam bidang masing-masing. Kemudian mundurlah penyelidikan sendiri, dingin semangat menyelidik dan ijtihad. Maka setelah timbul teori Charles Darwin dalam abad kesembilanbelas, mulailah dia membebaskan ilmu itu dari kepercayaan kepada Allah, menjadi semata-mata Materialistis, dan disangka oranglah bahwa di kalangan Islam soal itu adalah baru, padahal sudah lama dan lebih lengkap dari segi rohaniyahnya, yaitu kepercayaan akan kebenaran Allah. Malahan kalangan Islam sendiri tidak sanggup menilai pendapat Darwin itu dari segi pandangan Sarjana Islam, karena pengetahuan umum telah lama ditinggalkan, dan berpegang teguhlah setengah mereka kepada tafsir-tafsir yang bersifat Israiliyat, yang dimasukkan ke dalam Islam oleh seumpama Ka'ab al-Ahbar.

Bersemayam Di Atas 'Arsy

"Kemudian bersemayamlah Dia di atas 'Arsy." Artinya, setelah Allah menciptakan semua makhlukNya, langit dan bumi dan sebagainya itu, bersemayamlah Dia menurut kelayakan bagiNya di atas *'Arsy.*

Istawaa kita artikan *bersamayam.* Karena itulah kata kehormatan yang tertinggi yang biasanya kita pakai dalam bahasa *Melayu Kelasik* terhadap Raja yang bersemayam di Singgasana. *'Arsy* itupun bisa diartikan singgasana atau mahligai atau takhta. Kalau orang biasa disebutkan duduk di kursi, maka Raja disebut bersemayam di Mahligai.

Boleh kita ambil isi maksudnya, bahwa Allah *"Malikul Mulki"*, Raja dari segala Raja, Maha Kuasa di atas segala kekuasaan, bersemayam di atas 'ArsyNya, mengatur segala sesuatunya dengan segala Kebesaran dan Kekuasaan yang Maha Sempurna. Di Surat Hud (Surat 11 ayat 7) disebut pula bahwa 'Arsy itu di atas air, dan di Surat ke 64 (al-Haqqah ayat 17), dikatakan bahwa 'Arsy itu dipikul oleh Delapan Malaikat.

Menjalar pertanyaan-pertanyaan orang, bagaimana Tuhan Allah itu duduk semayam? Apakah kalimat *istawaa* yang diartikan *semayam* itu, atau duduk itu keadaannya menurut arti yang kita fikirkan bila kita melihat orang duduk di kursi, atau seorang raja tengah duduk dihadap oleh menteri-menteri dan hulubalang-hulubalang, biti-biti prawara? Besarkah 'ArsyNya daripada dirinya sendiri? Bertubuhkah Allah dan bertempatkah Dia? Kalau demikian niscaya serupa Dia dengan yang baru. Itulah tanya yang akan timbul!

Ulama-ulama *Salaf* (yang datang kemudian) memberi tafsiran bahwa maksud perkataan ini ialah untuk menjelaskan Maha Kebesaran dan Maha Kekuasaan Allah. Bilamana telah selesai Dia menjadikan semua langit dan bumi dalam masa enam hari, yaitu enam giliran zaman, yang satu zaman itu entah berjuta tahunkah, Dia saja yang tahu, kemudian Diapun duduklah mentadbirkan alam itu menurut kehendak Qudrat dan IradatNya. Kata mereka, kepada raja-raja yang besar-besarpun selalu dikatakan orang, bahwa raja Anu duduk bersemayam di atas singgasananya sekian tahun lamanya, artinya ialah bahwa raja itu berkuasa sekian tahun. 'Arsy itu sendiri adalah lambang ibarat dari kekuasaan. Tidak perlu kita berfikir bahwa Allah bertubuh dan 'ArsyNya itu lebih besar dari Dia. Sebab di dalam Ayat Kursi yang terkenal di dalam Surat al-Baqarah ayat 255 disebutkan juga bahwa Kursi Allah meliputi semua langit dan bumi.

Tetapi Ulama Salaf tidak mau menyinggung menafsirkan itu berdalam-dalam, melainkan menerima saja ayat itu keseluruhannya. Daerah *Alam Jabarut* yaitu alam Kebesaran Ilahi yang seperti demikian tidaklah ada bagi kita alat yang tepat buat menafsirkannya. Kita tafsirkan dengan agak-agak, padahal entah bukan begitu.

Menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaihi dan *Al-La-Lakaaiy* bahwa ibu orang yang beriman, ibu kita Ummi Salamah pernah berkata tentang bagaimana arti Allah bersemayam di 'Arsy itu. Kata ibu kita itu: "Tentang betapa keadaannya tidaklah dapat dicapai dengan akal, dan tentang Dia bersemayam tidaklah *Majhul* dan mengakui tentang hal itu adalah termasuk Iman, dan menolaknya adalah suatu kekufuran." Itulah perkataan sahabat Rasulullah s.a.w.

Dan mengeluarkan pula Al-La-Lakaaiy di dalam as-Sunnah dan al-Baihaqi di dalam Kitab *Al-Asma' was-Shifat:* "Bahwa Rabi'ah, Guru dari Imam Malik ditanyai orang tentang arti bersemayam di 'Arsy itu, betapa semayamnya?" Maka beliau jawab: "Tentang bersemayam, bukanlah tidak diketahui, dan betapa keadaannya bukanlah yang dapat difikirkan. Dari Allah datang risalah, dan Rasul adalah menyampaikan, dan kewajiban kita adalah membenarkan." Rabi'ah adalah *Tabi' Tabi'in.*

Dan menurut riwayat itu pula, datang pula orang bertanya kepada Imam Malik tentang soal ini. Nampak susah dia hendak menjawab, karena marah beliau kepada orang yang bertanya setelah beliau dapat menyelesaikan nafasnya, dijawabnyalah pertanyaan orang itu: "Tentang bagaimana caranya Dia duduk, tidaklah dapat difikirkan dengan akal, tentang arti bersemayam

tidaklah hal yang Majhul, dan Iman kepadaNya adalah wajib bagi kita, tetapi bertanya tentang itu adalah bid'ah, dan saya takut engkau akan tersesat!" Lalu beliau suruh orang untuk mengeluarkan orang yang bertanya itu dari dalam majlis pengajian beliau. Dan dalam riwayat yang lain tersebut beliau menjawab pertanyaan itu demikian: "Tentang Tuhan Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy, adalah keadaannya sebagaimana telah disifatkanNya itu, dan tidak perlu kita bertanya "betapa", itu tidak bisa dipasangkan kepada Allah, sedang engkau sendiri adalah seorang yang jahat, tukang bid'ah."

Di sini kita menampak bahwasanya Ulama-ulama Salaf ikutan kita, sejak sahabat-sahabat Rasulullah yang dicerminkan oleh Ibu Mu'minin Ummi Salamah tadi, lalu kepada Tabi'in, Tabi' Tabi'in dan Ulama yang terdahulu (Mutaqaddimin), tidaklah memandang layak kita membicarakan hal-hal yang semacam itu. Dan bila Imam Malik marah kepada orang yang bertanya itu, ialah karena bertanya itu semata hendak membongkar-bongkar soal yang bisa menimbulkan keraguan dan memperpanjang debat, bukan karena hendak menuntut ilmu.

Bahkan keadaan ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang Imam ikutan itu, yaitu Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i, Guru dari Imam Bukhari. Kata beliau: "Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya, adalah kafir, dan barangsiapa yang tidak mau percaya akan sifat Allah yang telah dijelaskanNya sendiri tentang dirinya, diapun kafir. Dalam sifat Allah tentang diriNya, atau diterangkan oleh RasulNya, tidaklah terdapat perserupaan dengan sifat makhluk. Maka barangsiapa yang mengakui apa yang tersebut di dalam Nash yang demikian jelasnya di dalam al-Quran dan demikian pula dari khabar-khabar (Hadis) yang shahih, menurut keadaan yang layak bagi Kemuliaan Allah, serta menafikan daripada Allah segala kekurangan, maka orang itulah yang telah berjalan di atas garis petunjuk yang benar."

Berkata al-Hafizh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya: "Pembicaraan orang tentang soal ini memang banyak. Tetapi Mazhab yang baik ditempuh dalam hal ini ialah mazhab Salaf yang Shalih, yaitu Imam Malik dan al-Auza'i dan ats-Tsauri dan al-Laits bin Sa'ad, dan asy-Syafi'i, dan Ahmad dan Ishak bin Rahawaihi, dan Ulama-ulama ikutan kaum Muslimin yang lain, yang dahulu dan yang kemudian. Yaitu membiarkannya sebagaimana yang tersebut itu, dengan tidak menanyai betapa, dan tidak pula menyerupakanNya, dan tidak pula menceraikanNya dari sifat. Dan segala yang cepat terkenang di dalam otak orang yang hendak menyerupakan Allah dengan yang lain, sekali-kali tidaklah sesuai dengan keadaan Allah, sebab tidak ada makhluk yang menyerupai Allah. Tidak sesuatu yang menyerupaiNya, dan Dia adalah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat."

Dan inipun menjadi pedomanlah bagi kita tiap-tiap bertemu ayat-ayat yang seperti ini. Di dalam Filsafat Moden ada satu daerah yang disebut *Trancendentialisme,* yaitu daerah yang di atas dari kekuatan akal. Bukan daerah yang tidak masuk akal.

Kemudian datang sambungan ayat: *"Dia tutupkan malam kepada siang, yang mengiringinya dengan cepat."* Di ayat ini Tuhan menerangkan bagaimana Tuhan menutupkan malam kepada siang, yaitu seketika matahari mulai Ghurub. Dalam beberapa menit saja, kegelapan malam itu telah menutup cahaya siang, dengan terbenamnya matahari ke Ufuk Barat, cepat saja berubah keadaan daripada siang kepada malam, dalam masa yang tidak lebih dari 10 menit. Bahkan setelah matahari terbenam ke Ufuk Barat, yang lebih jelas kalau kita lihat di tepi laut, waktu maghribpun masuk dan haripun telah malam.

"Dan matahari dan bulan dan bintang-bintang, semuanya tunduk kepada ketetapanNya." Apabila kita perhatikan betapa besarnya matahari itu yang sekian juta kali besarnya daripada besar bumi, dan matahari itu adalah beredar pula dalam Falaknya. Bukan saja bumi yang mengedarinya, diapun beredar pula. Bumipun beredar mengelilingi matahari dan bulanpun beredar mengelilingi bumi yang sedang mengedari matahari itu, dan di samping itu sekalian bintang-bintangpun beredar pula pada Falaknya masing-masing. Dan masing-masingnya itu beredar dan bergerak dengan sangat teratur, yang disebut dalam Ilmu Pengetahuan Alam dengan perseimbangan daya tarik. Karena adanya perseimbangan itulah maka tidak pernah terjadi kekacauan Alam ini, sehingga manusia yang telah diberi oleh Allah Ta'ala ilmu pengetahuan tentang perjalanan Falak dapat mempastikan, bahwa sekian tahun lagi, dalam hari sekian, jam sekian, menit dan detik sekian akan terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan. Bukanlah orang yang berpengetahuan tentang Falak itu mengorek-ngorek hal yang ghaib, yang "di atas dari kemauan" akal, tetapi diberi Allah mereka pengetahuan tentang kepastian peraturan dan ketetapan Allah di dalam alam ini. Bahkan segala cabang Ilmu Pengetahuan tentang alam adalah menambah keyakinan tentang adanya Yang Maha Mengatur. Oleh sebab itu maka ujung ayat berbunyi: *"Ketahuilah! BagiNyalah seluruh penciptaan dan ketentuan."* Di sini bertemu kembali tentang *Uluhiyah* dan *Rububiyah* tadi, yaitu tentang *Ilaah* sebagai pencipta dan *Rabbun* sebagai penetapkan peraturan. Tidak ada campurtangan yang lain menciptakan seluruh alam itu dan tidak pula ada campurtangan yang lain di dalam mengatur dan menetapkan. Tegasnya, perjalanan matahari, bulan, bumi dan seluruh bintang-bintang dalam cakrawala yang demikian luas dan menakjubkan, tidak mungkin ada yang lain yang mengaturnya, kecuali Allah. Bumi mengedari matahari dengan demikian teratur, bukanlah atas kehendak dan kemauan bumi itu sendiri.

"Maha Sucilah Allah, Pemelihara sekalian Alam." (ujung ayat 54).

Maha Suci, Maha Berkat, penuh Kebesaran dan Kemuliaan Allah, sebagai Pengatur sekalian makhlukNya, sebab itu dia pula Yang Maha Suci buat disembah dan diibadati. Sebab tidak ada yang bergerak ataupun diam, tidak ada yang beredar ataupun menetap, yang terlepas daripada hukum dan ketentuanNya.

Menjadi peringatan bagi kita bahwasanya dalam al-Quran banyak terdapat ayat-ayat yang seperti ini. Dengan demikian bukanlah berarti bahwasanya ayat-ayat al-Quran itu sudah ilmiah atau Watenschap atau Science sifatnya.

Ayat-ayat seperti ini hanyalah semata-mata untuk perangsang fikiran bagi menyelidiki alam lebih luas dan mendalam. Kadang-kadang teori pengetahuan alam yang kuno telah diperbaiki oleh teori yang baru. Penafsir-penafsir kunopun kadang-kadang seketika menafsirkan suatu ayat, terpengaruh oleh pengetahuan alam yang sedang berkembang di zaman mereka. Misalnya pengetahuan Yunani tentang Falak dan tentang langit yang tujuh. Bertemu di setengah tafsir bahwa langit yang tujuh ialah menurut "Bintang Besar Yang Tujuh": Zuhal, Musytari, Marikh, Syama (Matahari), Zahrah (Venus), Utharid dan Ardh (Bumi). Mereka katakan pula bahwa Kursi yang tersebut di Surat al-Baqarah ayat 255 itu ialah Falak kedelapan, dan 'Arsy ialah Falak kesembilan. Sekarang ilmu pengetahuan alam sangat pesat majunya, dan teori Yunani tadi tidak terpakai lagi. Kalau Ulama-ulama Islam hanya membaca Tafsir lama, dan bersitegang mempertahankannya, padahal pengetahuan sudah sangat maju, tentu mereka ketinggalan zaman. Oleh sebab itu hendaklah kita menyadari kembali bahwa ayat-ayat al-Quran yang menyebut-nyebut keadaan alam itu, bukanlah dia itu sendiri yang ilmu; dia adalah semata-mata pemancing atau perangsang, buat menarokkan perhatian kepada alam keliling, bagi menambah Iman kepada Allah. Oleh sebab itu kalau ada Muballigh berkâta bahwa di dalam al-Quran sudah cukup sekalian ilmu, maksud perkataan itu hendaklah disalurkan kepada jalannya yang sebenarnya, yaitu cukup anjuran buat menuntut dan menyelidiki segala ilmu. Al-Quran bukanlah berisi Ilmu Falak, tetapi menganjurkan menyelidiki Falak, buat menambah Iman.

"Serulah Tuhanmu dengan merendahkan diri dan bersunyi. Sesungguhnya Dia tidaklah suka kepada orang-orang yang meliwati batas." (ayat 55).

Serangkaian dengan memperhatikan betapa pentadbiran Allah atas seluruh alam makhlukNya ini, sebagaimana yang tersebut di ayat yang terdahulu tadi, maka sesudah memandang alam, niscaya sadarlah manusia akan kecil dirinya. Misalnya kita berdiri di tepi laut yang luas melihat betapa luasnya laut, dan kapal hanyalah laksana sepotong sabut kecil terapung-apung diayun-ayunkan gelombang, akan terasalah di waktu itu betapa kecilnya diri kita ini di hadapan kebesaran Allah. Boleh dikatakan bahwa kita sudah tidak ada arti apa-apa di tengah-tengah alam itu. Pada saat yang demikian datanglah sambungan seruan Allah, supaya serulah Dia. Dekatkanlah diri yang kecil itu kepada Kebesaran-Nya. Serulah Tuhanmu dengan merendahkan diri dan bersunyi. Di sini terdapat dua cara, pertama *Tadharru'an,* merendahkan diri, dan yang kedua *Khufyatan,* kita artikan *bersunyi.* Dengan ini terdapatlah dua macam cara menyeru atau cara mendoa. Yang pertama pilihlah saat yang baik, ketika yang elok, misalnya di waktu tengah malam, sedang alam hening sepi, maka pada waktu demikian serulah Dia, berdoalah dan sembahyanglah dengan merendahkan diri kepada-Nya, memohonkan petunjuk dan HidayatNya. Akuilah kecil dan lemahnya diri ini dan hanya akan mendapat sedikit kekuatan apabila diberiNya anugerah. Dan tujukanlah segenap perhatian dan ingatan kepadaNya saja. Dengan demikian akan terasalah bahwa diri ini adalah semata-mata hamba yang

bergantung kepada belas-kasihan Tuhan. Tidak mempunyai daya upaya sendiri, kalau bukan dari KurniaNya.

Yang kedua ialah bersunyi, artinya apabila mengerjakan ibadat bersama-sama dengan teman-teman yang lain, misalnya di dalam berjamaah kerjakanlah dengan teratur, jangan ribut yang dapat menimbulkan *riya'*, yaitu beribadat karena ingin dilihat orang. Setelah ahli tafsir mempertalikan di antara keduanya. Di antara *Tadharru'* dengan *Khufyah* adalah terjalin menjadi satu. Ketika sendirian kerjakanlah dengan merendahkan diri dan tadharru' dan ketika bersamapun hendaklah sikap tadharru' itu disempurnakan dengan kesunyian.

Jangan menonjol, jangan mengeraskan suara, sebab Allah yang diseru itu bukanlah pekak atau tuli. Sebagaimana tersebut dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari, di dalam satu perjalanan bersama-sama dengan Rasulullah s.a.w. ada beberapa orang yang membaca takbir dengan suara keras. Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w. menegur mereka itu:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَرْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَاتَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَاغَائِبًا إِنَّكُمْ
تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ (رواه البخاري ومسلم عن أبي موسى الأشعري)

"Wahai manusia! Batasilah dirimu, karena yang kamu seru itu bukanlah pekak dan bukan pula ghaib di tempat jauh, sesungguhnya kamu menyeru yang selalu mendengar dan dekat, dan Dia adalah besertamu selalu."

Lantaran itu maka Imam Nawawi mengatakan bahwa ini menunjukkan bahwa ketika mengerjakan zikir hendaklah dengan suara rendah, dan jangan keras kalau bukan sangat perlu, karena dengna secara bersunyi itu lebih memperdalam rasa kemuliaanNya dan membesarkanNya.

Kemudian Allah menyatakan bahwa Dia tidak suka kepada orang-orang yang meliwati batas. Berdoa merendahkan diri atau bersunyi diri, sehingga putus hubungan samasekali dengan masyarakat, tidaklah pula disukai Allah. Berzikir dan berdoa keras-keras sehingga mengganggu ibadat orang lain, tidaklah disukai Allah. Dan berpanjang-panjang, bersajak berirama, tidaklah disukai Tuhan. Mendoa meminta yang tidak-tidak, tidaklah disukai Allah. Berdoa meminta celaka bagi orang lain, tidaklah disukai Allah. Tekun beribadat dan berdoa, sehingga terlalai dari keperluan sehari-hari, tidaklah disukai Allah. Maka bersihkanlah hati mohonkanlah kepada Allah perlindungan dan petunjuk sambil berdoa, sambil berusaha.

Dari keterangan ayat ini, ditambah lagi dengan Hadis larangan Rasulullah s.a.w. berzikir keras-keras, karena Tuhan Allah tidaklah pekak dan tidaklah jauh dari kita ini, Penulis Tafsir ini pernah dianjur-anjurkan oleh seorang guru Thariqat yang datang ke Jakarta dari Sumatera Timur. Sehabis sembahyang lima waktu atau dalam waktu-waktu tertentu yang lain, pengikut thariqat yang mereka namai *"Thariqat Mufradiyah"* itu telah *zikir* membaca: ALLAH,

ALLAH, ALLAH; bersama-sama dengan suara keras sambil menggeleng-gelengkan kepala, sehingga kadang-kadang saking sangat kerasnya mereka zikir, ada di antara mereka yang lupa diri. Dan kebanyakan yang menjadi pengikutnya bukanlah orang yang telah ada pengertian terlebih dahulu dalam hal ilmu-ilmu agama yang perlu, sehingga zikir yang mereka sangka memuja Allah itu telah melanggar kepada larangan Allah sendiri.

Demikian juga, di waktu Penulis Tafsir ini masih kecil usia 15 tahun, berjangkit penyakit cacar sehingga Penulis dihinggapi penyakit itu, (di Napal Putih 1923). Maka seorang guru di Napal Putih itu menggerakkan murid-muridnya mengadakan apa yang mereka namai "Ratib Tolak Bala". Berjalan beriring-iringan di jalan raya, sambil membakar kemenyan, sambil mengucapkan kalimat Syahadat "La ilaha illallah" dengan suara keras bersama-sama, beramai-ramai dan berzikir dengan suara keras-keras: "La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah, Nabiyun Akhirun Zaman." Sebagaimana yang Penulis lihat pula dilakukan orang di Makassar (Ujung Pandang) pada waktu Penulis berada di sana pada tahun 1932.

Semuanya ini nampaknya ialah perbuatan yang telah menyalahi kepada ayat yang tengah kita tafsirkan ini, yakni mengada-ada dalam hal agama, (bid'ah), bahkan dengan terang-terang melanggar apa yang dilarang oleh Tuhan. Itulah bid'ah yang lebih dahsyat lagi.

"Dan janganlah kamu merusak (mengusut) di bumi sesudah selesainya." (pangkal ayat 56).

Diriwayatkan oleh Abu Syaikh daripada Abu Bakar bin Iyyasy, bahwa beliau ini ditanyai orang tentang apa maksud dari ayat Allah yang mengusut di bumi sesudah selesai, beliau menjawab: "Nabi Muhammad s.a.w. telah diutus Allah ke muka bumi ini, padahal waktu itu bumi sudah kusut-masai; dengan kedatangan Muhammad, hilanglah kekusutan itu dan timbullah bumi yang selesai. Maka kalau ada orang yang mengajak manusia kepada ajaran yang menyalahi akan ajaran Muhammad itu, orang itulah dia yang dinamai tukang membawa kusut di muka bumi."

Membuat kusut sesudah selesai jauhlah lebih buruk, daripada membuat kusut sesuatu yang telah kusut juga. Maka kalau tidak sanggup membuat yang lebih baik, janganlah dirusakkan yang telah baik. Orang yang suka membuat kusut dan merusakkan, ialah orang yang jadi musuh dari masyarakat. Puncak segala kacau, kusut dan kerusakan ialah takabbur, zalim dan sewenang-wenang. Dan ini berpokok pada bangsa yang maju ilmu pengetahuannya di zaman moden ini, kita akui bahwa mereka telah banyak membawa kemajuan dalam peri kehidupan. Perbaikan pada pabrik, perbaikan pada hubungan lalu lintas dunia, perbaikan kepada hidup yang lebih mewah, tetapi sangat sedikit ikhtiar kepada perbaikan pada jiwa manusia, sehingga kian lama di muka bumi ini rasa permusuhan dan dendamlah yang tumbuh di mana-mana di antara bangsa-bangsa itu. Maka seorang Muslim yang sadar pada agamanya mempunyai kewajibannya supaya jangan menambah kusut yang telah kusut,

melainkan memelihara menyelesaikan yang telah ada, jangan dikusutkan lagi, dan berusaha pula membuat yang lebih baik dan yang lebih selesai.

"Dan serulah Dia dengan keadaan takut dan sangat harap." Maka di dalam menghadapi pergaulan hidup sesama manusia tadi, yang di atasnya dimulai dengan menyeru Allah untuk menguatkan peribadi dengan merendahkan diri dan bersunyi, lalu diiringi dengan hidup di tengah masyarakat, jangan mengusut yang selesai dan merusakkan yang telah baik, kemudiannya dikembalikan lagi kepada mendekati Allah, supaya diseru Allah itu dengan keadaan takut dan sangat harap. Takut akan dilepaskan oleh Allah hidup sendirian, menurut kehendak hawanafsu saja, sehingga tersesat kepada kerusakan atau jadi perusak, dan takut pula akan siksaan yang akan ditimpakan Allah karena telah terlanggar peraturannya. Diserati oleh keinginan yang besar, kesungguh-sungguhan dan bersemangat, mengharapkan supaya selalu memberikan pimpinanNya. Maka selain dari ayat yang di atas tadi, supaya berdoa dengan merendahkan diri dan bersunyi, hendaklah sikap doa itu penuh takut dan penuh semangat keinginan. *Takut* akan murkanya dan *sangat ingin* akan ridhaNya. Maka orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat manusia dengan bekal kekuatan hidayat Allah karena doanya yang tidak putus-putus, niscaya akan mendapat hidayat dan taufik dari Allah, sehingga dia tidak menjadi tukang perusak dan tukang kusut, melainkan turut berusaha membuat bumi yang lebih selesai, dan dunia yang lebih baik, terutama memperdalam pengaruh *Ishlah* atau perbaikan yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. ke muka alam ini.

Dengan doa yang khusyu' dan bersunyi, diikuti dengan berkhidmat kepada pergaulan hidup memelihara hubungan sesama manusia, keselamatan dan keselesaian diiringi pula kembali dengan doa yang penuh takut dan sangat mengharap, maka seseorang menjadilah seorang yang baik. Baik peribadinya terhadap Allah dan baik pula peribadinya terhadap masyarakat. Di waktu senang ataupun di waktu susah, dia selalu berkontak dengan Allah. Itulah dia orang yang disebut *Muhsin,* yaitu orang yang selalu mempertinggi mutu diri, mutu iman dan mutu kehidupan. Maka bersabdalah Allah, memberikan janjinya kepada orang-orang seperti itu, sebagai ujung dari ayat: *"Sesungguhnya rahmat Allah adalah dekat kepada orang-orang yang berbuat kebajikan."* (ujung ayat 56).

Ihsan berarti selalu baik dan memperbaiki, selalu berbuat kebajikan, membuat yang lebih elok dan lebih baik, untuk diri dan untuk orang lain. Inilah yang membuat hidup manusia bertambah maju meningkat naik; (Kata ahli Ilmu ukur ialah Spiral), bukan surut ke bawah dan bukan sebagai mehesta kain sarung, berputar-putar dari sana ke di sana juga.

Maka diperintahkan kita berbuat ihsan itu, terutama dan pertama sekali dalam hal ibadat, sebagai sabda Nabi Muhammad s.a.w.:

اَلْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Al-Ihsan ialah bahwa kamu menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Dia. Meskipun engkau tidak melihat Dia, namun dia selalu melihat engkau."

Kemudian itu berbuatlah Ihsan dalam segala lapangan, sehingga menyembelih binatang ternak yang akan dimakan, berbuat Ihsanlah dengan memakai pisau yang sangat tajam, supaya binatang itu jangan lama menderita. Di dalam berperang, kalau musuh telah mati, berbuat ihsanlah, yaitu jangan dicincang atau ditikam lagi mayat yang telah mati. Sebab itu perhaluslah perasaan hati dengan takwa, sehingga dia bertambah suka kepada yang lebih baik, yang lebih benar, cinta akan kebenaran, berjuang untuk keadilan, belas kasihan kepada yang lemah.

Sebab itu sampaipun ke dalam peperangan, orang Islam diwajibkan berbuat Ihsan. Sampai dikatakan menyuruh memakai pedang yang tajam, dan kalau memotong leher musuh hendaklah dengan pedang yang sangat tajam, dan kalau sudah menyerah hendaklah ditawan dengan baik, dan negeri yang telah minta damai, hendaklah segera hentikan memeranginya.

Ihsan inilah yang mempengaruhi Manshur Ibnu Abu Amir di Zaman Kejayaan Islam di Andalusia, sehingga harga sebidang tanah yang akan dijadikan jembatan telah dibayar oleh pegawai kerajaan 10 dinar emas kepada seorang orangtua, dipanggilnya orangtua itu kembali dan ditambahnya 90 dinar emas lagi, karena menghargai kejujuran orangtua itu. Ihsan ini pulalah yang menyebabkan Shalahuddin al-Ayubi seketika berperang dengan Raja Inggeris Richard, *The Lion Heart* (Hati Singa), terdengar olehnya musuhnya sakit, lalu dikirimnya doktor peribadinya untuk mengobati musuhnya itu sampai sembuh, supaya kalau sudah sembuh boleh meneruskan peperangan lagi dengan badan sihat.

Itulah sebabnya maka terdapat tiga pokok dasar pandangan hidup seorang Muslim, pertama *IMAN* yaitu kepercayaan yang enam perkara, kedua *ISLAM* yaitu rukun yang lima perkara dan ketiga *IHSAN,* sebagai kunci atau patri dari Iman dan Islam itu.

Pada suatu hari Saiyidina Umar bin Khathab seketika menjadi Khalifah, berjalan di pasar dalam kota Madinah. Tiba-tiba dilihatnya ada seorang orangtua yang sudah payah berjalan beringsut-ingsut, dan badannya bertongkat-tongkat. Dia meminta-minta derma, atas belas kasihan orang. Lalu beliau panggil orangtua renta itu. Ternyata seorang Yahudi. Maka bertanyalah beliau: "Wahai orangtua! Mengapa sudah sampai begini nasibmu?"

Orangtua itu menjawab bahwa dia telah tinggal sebatang kara di dunia, anak-anak tidak ada lagi yang akan membantu, sedang dia mesti membayar *Jizyah* tiap tahun. Maka untuk membayar Jizyah itu dia meminta-minta.

Terharu hati beliau mendengar perkataan orangtua itu. Lalu beliau perintahkan kepada pegawai yang mengiringi beliau: "Hapuskan nama orangtua ini daripada daftar orang yang wajib membayar Jizyah, dan sebaliknya keluarkan dari Baitul Maal belanja hidupnya sampai dia meninggal!"

Orangtua itu berlinang airmata mendengar keputusan demikian, dan Saiyidina Umar pun berlinang airmata, sambil berkata: "Tenaganya telah dihabiskannya buat kita di waktu mudanya, mengapa dia tidak akan merasai pembelaan kita di waktu tuanya?"

Inilah contoh IHSAN.

Dan inilah yang dijanjikan Tuhan bahwa Rahmat Allah selalu dekat kepada orang-orang yang mempunyai jiwa Ihsan itu.

(57) Dan Dialah yang mengirim berbagai angin sebagai pembawa berita gembira di hadapan rahmatNya. Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, Kami tariklah dia ke negeri yang mati, dan Kami turunkanlah dengan dia air. Maka Kami keluarkanlah dengan (air) itu tiap-tiap tumbuh-tumbuhan. Demikian pulalah akan Kami hidupkan orang yang telah mati; supaya kamu mau ingat.

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًا بَيْنَ
يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا
ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ
ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ
كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

(58) Dan negeri yang baik akan keluarlah tumbuh-tumbuhannya dengan izin Tuhannya, dan yang buruk tidaklah akan keluar melainkan dengan susah-payah. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat bagi kaum yang mau berterimakasih.

وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ
وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ
كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ
﴿٥٨﴾

Setelah itu Tuhan pun menerangkan lagi bagaimana perhubungan manusia dengan alam kelilingnya, sehingga berita tentang hari depan, tentang syurga dan neraka, diimbangi kembali dengan kenyataan hidup yang ada sekarang. Karena memperhatikan alam itulah pangkal kesadaran akan adanya Tuhan.

"Dan Dialah yang mengirim berbagai angin sebagai pembawa berita gembira di hadapan rahmatNya." (pangkal ayat 57). Di dalam ayat ini angin itu

disebut *Riyah,* artinya banyak angin atau berbagai macam angin. Mufradnya ialah *Riih.* Tuhan menyatakan di sini pokok kata, yaitu bahwasanya segala macam angin adalah pembawa berita gembira, yaitu sebagai permulaan daripada Rahmat Allah yang akan dilimpahkan kepada makhluk. Jangkauan dari kata ini amat luas dari jauh. Sebab kalimat *Riyah* dan *Riih* itu satu pokok asalnya dengan kalimat *Roh* dan *Arwah.* Tegasnya kata angin atau berbagai angin, sama artinya dengan nyawa atau berbagai nyawa. Malahan dalam bahasa Arab yang fasih kerapkali juga kata-kata nyawa berarti angin, sebagai syair Ummi Hani' binti Bahdal, perempuan desa yang diambil isteri oleh Khalifah Mu'awiyah, pindah dari rumahnya di desa ke dalam istana permai di Damaskus, pernah bersyair karena teringat kembali kampung halamannya:

Sesungguhnya rumah yang dihembus-hembus oleh angin sepoi (di desaku).
Lebih tercinta di hatiku daripada istana yang indah permai.

Oleh sebab itu maka dapatlah kita perluas arti ayat ini lebih jauh bahwasanya segala angin yang berhembus adalah membawa berita gembira atau rahmat Allah yang akan datang kepada manusia.

Kalau tidaklah ada angin, yang meluas artinya mengandung udara, atau hawa atau cuaca, tidaklah akan ada apa yang dinamai *hidup* di dalam alam ini. Dan nyawa adalah sebagian daripada angin, atau satu pokok artinya dengan angin. Sebab itu dapatlah ditegaskan bahwa nyawa tidak ada kalau angin tidak ada. Dan bolehlah diuraikan lagi menurut Ilmu Fisika atau Kimia, bahwa udara atau hawa terdiri daripada Oxygen, Netrogen, dan Carbonic; yang kalau salah satunya itu tidak ada, tidaklah ada pula yang bernama hidup dalam dunia ini. Kemudian dari itu bolehlah kita sambungkan maksud pangkal ayat ini dengan lanjutannya: *"Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, Kami tariklah dia ke negeri yang mati, dan Kami turunkanlah dengan dia air."* Angin atau hawa udara atau cuaca tadi bila telah sampai kepada puncak dinginnya, berubahlah dia menjadi uap, dan dari uap berubahlah dia menjadi gumpalan mega atau awan yang berat dan tebal. Dan dari dinginnya itu, diapun berubah menjadi air, dan air itu kalau sudah meningkat lagi tinggi dinginnya, berubahlah dia menjadi salju atau es. Apabila telah cukup berat dalam dinginnya itu, jatuhlah dia menjadi hujan, membasahi bumi. Dan di musim dingin dia kembali menjelma menjadi salju pula. Diterangkan di sini bahwa bila mega itu telah berat, diantarkanlah dia oleh angin lagi ke bagian bumi yang telah mati, karena sudah lama tidak mendapat air. Dengan turunnya air hujan itu, bumi yang telah mati atau kering itu hidup kembali. *"Maka Kami keluarkanlah dengan (air) itu tiap-tiap tumbuh-tumbuhan."* Yaitu dari sebab air yang turun itu, hidup kembali tanah yang telah mersik kering, yang sudah lama tidak merasai hidup itu, lalu hiduplah kembali. Benih-benih atau biji-biji yang kering, karena air, mencari hidup dan besar dan berbuah. Rumput-rumput di padang luas yang sudah sangat kersang, dijalari oleh air yang turun ke bumi itu lalu hidup kembali dengan gembiranya.

Negeri yang mati atau bagian bumi yang mati ada yang dalam masa pendek, seumpama daerah-daerah padang rumput di negeri-negeri yang berganti di

antara musim panas dengan musim hujan. Di musim panas rumputnya mati belaka dan di musim hujan dia hidup kembali. Atau kayu-kayuan yang gugur daun sampai seumpama mati pada musim gugur, kelak di musim kembang, sehabis musim dingin, dia hidup kembali dengan riang gembira warna-warni. Tetapi ada juga yang dalam jangka lama, berpuluh bahkan beratus, bahkan beribu tahun. Misalnya beberapa padang pasir di dunia ini yang sudah kering, tandus dan mati, tidak terdapat lagi kehidupan di tanah itu. Dan meskipun ada hujan turun, oleh karena tandusnya tanah, hanyalah banjir yang dibawanya, dan air itu langsung saja ke laut. Meskipun ada yang diisap bumi, namun dia hilang saja ke dalam pasir, mengendap ke bawah dan mencari jalannya sendiri di bawah tanah untuk menuju lautan. Tetapi apabila beberapa ribu tahun di belakang, manusia dapat menembus bumi dan membor agar air itu keluar, maka dia dapat pula dipergunakan buat menghidupkan padang yang telah beribu tahun mati itu. Dengan ini kita mengerti betapa pentingnya hujan. Dia jatuh ke bumi menjadi tiga macam: Semacam ialah yang menyiram basah seluruh bumi sebagai biasa. Semacam mengendap di gunung-gunung, lalu berkumpul menjadi sungai dan mengalir. Dan semacam lagi mengendap ke bawah tanah.

Di dalam ayat ini tadi disebut *Riyaah,* yang berarti berbagai hembusan angin. Bermacam angin membawa berita gembira tentang Rahmat Allah yang akan turun. Maka kata-kata yang menunjukkan angin dengan arti jama' itu, amat menarik perhatian orang yang berminat memperhatikan penjuru angin dan musim. Untuk mengetahui berbagai ragamnya penjuru angin dan perangai angin, bertanyalah kepada orang pelayaran "Kalau angin Selatan turun, bahtera akan berlayar bagai pucuk dilancarkan," demikian pepatah orang pelayaran. Negeri kita yang terdiri dari pulau-pulau dan lautan luaspun mempunyai angin sendiri-sendiri yang dapat dipedomani oleh penghuni tepi pantai. Misalnya saja, orang Tanjung Pinang tidak mau berlayar ke pulau-pulau Natuna (Pulau Tujuh) di waktu bulan Juni dan Juli sebab di waktu ombak dan gelombang sangat besar. Di bagian pulau-pulau yang lainpun, lain pula perhitungan orang tentang angin dan cuaca. Sekarang setelah ilmu pelayaran di laut ditambah dengan ilmu penerbangan di udara, perhatian terhadap angin dan cuaca lebih mendalam lagi. Tidak setiap angin membawa berita Rahmat bagi setiap bagian dunia yang didiami manusia, tetapi ada di antara angin membawa gembira bagi satu bagian dunia dan angin itu juga belum tentu membawa gembira bagi bagian yang lain.

Maka soal hembusan angin dan turunnya hujan itu dapatlah diperdalam dan diperluas lagi oleh ahli penilik cuaca. Tetapi ayat telah melanjutkan lagi setelah melihat angin berhembus, awan bermega, hujanpun turun, bumipun hidup, tanaman berbuah, hendaklah manusia langsung lagi memikirkan kelanjutan dari itu. *"Demikian pulalah akan Kami hidupkan orang yang telah mati; supaya mereka mau ingat."* (ujung ayat 57).

Artinya, apabila telah kamu perhatikan bumi yang kering dan mati, bisa hidup kembali setelah ditimpa hujan, ingatlah bahwa bagi Allah Ta'ala adalah

perkara mudah pula akan menghidupkan kembali kelak orang yang telah mati. Maka dengan melihat mega berkumpul, hujan turun dan tanah menjadi hidup kembali, dapatlah itu jadi dasar bagi kepercayaanmu bahwa hari akan Kiamat kelak, dan manusia yang telah mati ini akan dihidupkan pula kembali.

Mau tidak mau ayat yang setegas ini, tentu saja menimbulkan perbincangan yang mendalam di antara Ulama Islam sejak zaman dahulu sampai zaman sekarang. Sampai Ibnu Sina, Failasuf Islam yang terkenal, mengeluarkan pendapat bahwasanya sebagai Muslim dia percaya akan hari kebangkitan kembali itu, tetapi jika menurut fikirannya secara Filsafat, yang akan bangkit itu hanyalah Rohnya, bukan dengan badannya, bukan dengan tubuh yang telah hancur itu, bahkan bukan dengan tulang-tulangnya menurut zahir kenyataan bunyi ayat bahwa tulang akan dibajui kembali dengan tubuh. Di sinilah pangkal bantahan hebat dari Imam Ghazali, dan ini pula yang menjadi sebab satu pokok bagi setengah golongan ilmul kalam buat menuduh ahli Filsafat Ibnu Sina dan yang sefaham dengan dia itu telah tergelincir dari Islam, bahkan ada yang menuduh telah kafir, sebab pendapatnya telah sangat bertentangan dengan bunyi ayat.

Ibnu Sina mengatakan bahwa tidak mungkin manusia dibangkitkan kembali dengan tubuhnya yang ditinggalkan oleh nyawanya, dimasukkan ke dalam kubur hingga hancur, dan tubuh itu pula yang akan dikumpul kembali membajui nyawa di waktu berbangkit. Dia berkata demikian, karena tubuh ini katanya bukanlah pakaian tetap dari satu orang tetapi terjadi dari kumpulan benda halus (materia) yang berganti-ganti manusia dan tubuh-tubuh lain memakainya. Kalau lebih dipopulerkan lagi, tubuh itu ialah dari kumpulan Atom halus, yang satu waktu jadi sayur, satu waktu jadi darah, satu waktu jadi tubuh, satu waktu hancur dan jadi tanah, atau jadi abu kalau dibakar dan di laut dia bergabung dalam air, jadi garam atau jadi yang lain.

Pertukaran fikiran tentang ini atau peninjauan kembali tidaklah berhenti. Pada masa 60 tahun yang lalu (awal abad keduapuluh), Syaikh Husain al-Jasar mengarang kitab Tauhid yang bernama *"Al-Hushunul Hamidiyah"*. Menerangkan bahwa tubuh manusia itu adalah dua bagian, yaitu bagian yang asli dan bagian yang tambahan. Yang tambahan itu bisa berubah, orang bisa jadi kurus atau gemuk, namun tubuh aslinya tidaklah berubah-rubah. Ketika Syaikh Husain al-Jasar masih hidup, pengetahuan ahli-ahli tentang kejadian manusia telah mulai maju, sehingga zaman Ibnu Sina telah jauh ketinggalan. Ahli-ahli mengatakan bahwa setetes air mani itu mengandung berjuta-juta bibit yang akan jadi manusia. Sehingga ahli mengatakan bahwa sekiranya sebelum manusia yang ada di dunia sekarang ini habis mati, dan tinggal saja setetes air mani, maka dengan mani yang setetes itu dapatlah diganti sekian milliyard manusia yang hilang itu. Dan tiap-tiapnya itu bisa hidup. Oleh sebab itu menurut beliau Hari Kiamat atau kebangkitan kembali itu tidak usah difikirkan bahwa tubuh yang telah hancur itu yang akan dibajukan kembali kepada nyawa, melainkan manusia yang hidupnya telah di*non-aktif*kan selama *Alam Barzakh* itu yang akan dipanggil kembali, sebab pada hakikatnya dia masih hidup. Dan

dari sebab itu pula menurut faham itu dapat kita fahamkan bunyi ayat 172 dalam Surat al-A'raf ini nanti tentang anak-cucu Bani Adam yang terletak dalam tulang belakang Nabi Adam, seketika mereka ditanya: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Semuanya menjawab: "Sebenarnya!" Artinya sejak kita manusia ini masih tersimpan di dalam tulang belakang Nabi Adam, semua kita telah mendapat pertanyaan siapa Tuhan kita, dan kita telah menjawab, memang Allahlah Tuhan kita. Yang menjawab itu telah ada di masa itu kemudian menurut waktunya kitapun zahir ke dunia, setelah itu kitapun mati, dengan arti berpisah tubuh asli dengan tubuh tambahan. Setelah mati itu kita di*non-aktif*kan, untuk kelak dibangkitkan kembali.

Sebagaimana banyak dasar-dasar hidup tumbuh-tumbuhan yang *non-aktif* beribu tahun di padang pasir, setelah tanah itu disirami air, bibit itu kembali. Lantaran itu maka Filsafat Ibnu Sina telah ditinggalkan oleh zaman, karena kemajuan penyelidikan manusia.

Kemudian itu diketahui orang pula bahwasanya tidak mesti kita berbangkit dengan tubuh yang kita pakai ini, karena sebagian besar adalah tambahan belaka. Karena ternyata bahwa segala Stof yang kita pakai buat badan kita ini, sejak kita lahir sampai kita mati, selalu berganti-ganti. Cuma bentuk dan rupa yang tidak berubah, namun *Bahan*nya selalu bertukar. Bahan tubuhku 50 tahun yang lalu tidak ada lagi dalam diriku, namun aku tetap aku. Dosa dan kesalahan 40 tahun yang lalu masih tetap mengganggu perasaanku sampai sekarang, meskipun anasir tubuh dan darahku telah berganti-ganti berpuluh kali. Maka yang akan dibangkitkan kembali itu ialah *Aku*. Ialah aku yang bahan tubuh tetap berganti, sedang aku sendiri masih tetap ada.

Dengan tuntutan ayat ini, tetaplah percaya kepada Hari Kiamat menjadi salah satu tiang kepercayaan. Bagaimana kebangkitan itu, bolehlah kita berbincang. Sedang teori Ibnu Sina bisa dibantah oleh teori Ghazali, dan teori Ghazali pada abad keenam Hijriyah, bisa disempurnakan lagi oleh teori Syaikh Husain al-Jasar di awal keempatbelas Hijriyah, dan ilmu pengetahuan tentang alam dan tentang Ihsan bertambah maju. Sebab itu kepercayaan kitapun akan bertambah kokoh.

"Dan negeri yang baik akan keluarlah tumbuh-tumbuhannya dengan izin Tuhannya, dan yang buruk tidaklah akan keluar melainkan dengan susah-payah." (pangkal ayat 58). Artinya jika dapat tanah yang memang subur, tiba hujanpun akan hidup dia kembali dengan segera. Kalau negerinya dasar tanah tandus, meskipun akan hidup juga, namun tumbuhnya itu susah-payah juga. Betapapun lebatnya hujan turun, kalau tanahnya kersang sebagai padang pasir itu, hanyalah banjir yang akan terjadi, dan bunga tanah akan dibawa hanyut oleh hujan itu ke laut. Tetapi kalau tanah subur, misalnya adanya rimba belukar guna menahan air, tidak ada erosi, niscaya hujan atau air itu akan menghasilkan "hidup subur dan berbuah".

Ayat inipun bisa direntang panjang. Dia dapat memberikan dorongan kepada manusia bagaimana menghidupkan kembali tanah yang tandus. Dia

pun sebagai isyarat buat menjaga jangan terjadi erosi yang ditakuti itu. Dan keseluruhan ayat menimbulkan perangsang guna mengatur pemberian Ilahi itu di dalam menyusun kesihatan dalam kota, memelihara taman untuk mengatur udara dan cuaca sihat, sehingga penduduk kota jangan diracuni oleh debu, yang berbahaya di zaman moden ini bagi kesihatan. Diapun memberi perangsang perseimbangan tanah rimba sebagai pemelihara hujan, mengatur agraria dan industri. Itu sebabnya maka ujung ayat berbunyi: *"Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat bagi kaum yang mau berterimakasih."* (ujung ayat 58).

Ayat-ayat Allah itu pada seluruh alam, menjadi rahasia yang harus dibongkar dan dipelajari, sedang tanah yang subur bisa jadi tandus dan kering kalau penduduknya tidak berterimakasih. Perkebunan subur kaum Saba' di Arabia Selatan menjadi tandus kering, sehingga penduduknya porak-poranda dibawa nasib. (Ingat Surat Saba', Surat 34, dari ayat 15 sampai ayat 20).

Dan Ibnu Abbas menafsirkan lagi secara mendalam tentang tanah subur dan tanah tandus. Tanah subur kata beliau, ialah jiwa yang sudi menerima Iman dan tanah tandus kersang ialah lambang dari jiwa yang kufur, dan tidak berterimakasih. Membaca ini teringatlah penafsir akan pantun orang tua-tua tentang tanah yang tandus itu:

Bukit bunian panjang tujuh
Dilipat jadi panjang lima
Bukan tanaman yang segan tumbuh
Bumi yang segan menerima.

(59) Sesungguhnya telah Kami utus Nuh kepada kaumnya, maka diapun berkata: Wahai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah, tidak ada bagi kamu barang manapun Tuhan selain Dia. Sesungguhnya aku takut akan datang atas kamu azab hari yang besar.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

(60) Berkatalah pemuka-pemuka dari kaumnya itu: Sesungguhnya kami pandang engkau ini adalah di dalam kesesatan yang nyata.

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾

(61) Berkata dia: Wahai kaumku! Tidaklah padaku ini kesesatan,

قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّى

رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾

akan tetapi aku ini adalah Rasul daripada Tuhan sarwa sekalian alam.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

(62) Akan aku sampaikan kepada kamu risalat dari Tuhanku, dan aku akan memberi nasihat kepada kamu, dan aku mengetahui dari kurnia Allah, hal-ihwal yang tidak kamu ketahui.

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

(63) Apakah kamu tercengang bahwa datang kepada kamu suatu peringatan dari Tuhan kamu dengan perantaraan seorang laki-laki dari antara kamu, untuk mengancam kamu supaya kamu bertakwa dan supaya kamu diberi rahmat?

فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

(64) Tetapi mereka dustakan dia. Maka Kami selamatkanlah dia dan orang-orang yang besertanya dalam sebuah bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta.

Nuh Dan Kaumnya

Dengan ayat-ayat yang terdahulu itu, sesudah kita diberi peringatan tentang Hisab atau perhitungan kelak di akhirat, lalu pandangan kepada Allah sebagai pencipta di atas bumi, dan supaya kita manusia jangan sampai membuat kusut di atas bumi sesudah bumi itu selesai, kitapun disuruh merenungkan asal-usul hidup, kita disuruh membawa fikiran bahwa yang telah menghidupkan bumi yang telah mati itulah kelak yang akan menghidupkan kamu setelah kamu mati pula, yaitu Hari Kiamat. Oleh sebab itu hendaklah kamu berterimakasih. Dan ingatlah bahwa jiwamu itu sendiripun adalah laksana

bumi juga. Ada yang terpelihara baik, sehingga menjadi tanah subur, sanggup menerima Iman, dan ada yang menjadi tanah tandus dan kering, sehingga tidak sanggup menumbuhkan Iman. Bisa juga tumbuh tetapi susah-payah. Demi setelah semuanya itu dipandang dan direnungkan, Tuhanpun menyuruh kita memperhatikan sejarah zaman yang lalu, zaman perjuangan Nabi-nabi, betapa celaka manusia yang tidak berterimakasih. Dimulai dengan perjuangan Nabi Nuh.

"Sesungguhnya telah Kami utus Nuh kepada kaumnya." (pangkal ayat 59). Sebagaimana tersebut di dalam Surat asy-Syuraa, Surat 42, ayat 13, dari segala Nabi dan Rasul Allah, maka Nabi yang dahulu sekali membawa Syariat ialah Nabi Nuh. Nabi Adam belum berhadapan dengan kaumnya, sebab dia belum punya kaum. Barulah dia dengan isterinya dan beberapa anaknya setelah dia hidup di dunia. Setelah Nuh, barulah timbul masyarakat yang luas, sehingga Nuh diutus kepada kaumnya itu: *"Maka diapun berkata: Wahai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah; tidak ada bagi kamu barang manapun Tuhan selain Dia. Sesungguhnya aku takut akan datang atas kamu azab hari yang besar."* (ujung ayat 59).

Jangan kita lupa bahwa Wahyu yang dibawa Nabi ini mula turunnya ialah kepada bangsa Arab, terutama Arab Makkah, yang sebagian besar masih laksana "tanah tandus" tidak mau menerima kesuburan Iman. Sebagai bangsa peniaga, orang-orang Quraisy itu pergi ke Syam atau singgah di Yatsrib (sebelum bernama Madinah) ketika pergi dan ketika pulang dari Syam. Mereka telah banyak juga menerima ceritera dari orang-orang Yahudi di Madinah atau Nasrani di Syam tentang Nuh dengan Bahteranya, tetapi karena mereka itu *ummi*, kaum yang tidak bisa menulis dan membaca, kisah yang diterima itu disambut saja sebagai ceritera orang tua-tua, tetapi tidak diketahui sebab musababnya. Sekarang al-Quran datang memberi keterangan apa yang jadi sebab musababnya mereka kaum Nuh menjadi tenggelam oleh taufan besar itu, untuk menjadi perbandingan bagi mereka sendiri.

Menurut Imam Bukhari dalam Shahihnya, yang diriwayatkan daripada Ibnu Abbas, Kaum Nabi Nuh itu sangat merasa berhutang budi kepada orang-orangtua mereka yang shalih lagi meninggalkan jasa bagi kemaslahatan hidup mereka.

Karena jasa mereka itu, dibuatkanlah patung-patung dan berhala-berhala sebagai kenang-kenangan. Dan bila patung itu dilihat, timbullah meneladan perbuatan mereka dan melanjutkan usaha mereka. Tetapi lama-lama dengan tidak sadar, patung-patung dan berhala itu telah mereka puja dan mereka sembah, (Surat al-An'am, Juzu' ke7; sudah juga kita terangkan), kesalahan itulah yang ditegur oleh Nabi Nuh, bahwasanya orang-orangtua itu bukanlah Allah. Berhala dan patung mereka bukanlah yang pantas dipuja, Tuhan hanya Allah, tidak ada suatupun Tuhan yang lain. Segala ibadat dan sembahan, pujaan dan kemuliaan, kumpulkanlah kembali kepada Yang Maha Esa: ALLAH. Kalau

kamu masih tetap berbuat begini, azab Allah niscaya akan datang, suatu hari yang besar dan pengertian akan datang kepadamu, karena kamu telah melengahkan tujuan hidup yang sebenarnya.

Tetapi seruan Nabi Nuh itu telah mereka sanggah. Yang terutama menyanggah dan menentangnya ialah orang-orang yang terkemuka dari kaumnya itu.

"Berkatalah pemuka-pemuka dari kaumnya itu: Sesungguhnya kami pandang engkau ini adalah di dalam kesesatan yang nyata." (ayat 60).

Nabi Nuh membawa ajakan supaya kembali menyembah Allah Yang Tunggal itu, karena tidak ada Tuhan yang lain, bagaimanapun bentuknya selain Allah, mereka pandang sebagai suatu ajakan yang sesat. Sebab seluruh kaum itu merasa bahwa mereka adalah di pihak yang benar, memperingati jasa nenek-moyang dan memuja serta menyembah mereka. Di dalam Surat yang bernama "NUH" (Surat 31, ayat 23), disebutlah nama nenek-moyang yang diberhalakan dan mereka pertahankan itu, yaitu: Wadda, Suwa'an, Yaghuts, Ya'uq dan Nasra. Rupanya ajaran pokok yang diterima sejak nenek-moyang yang dahulu kala, yaitu Nabi Adam, barangsiapa yang menuruti petunjuk Tuhan sebagai pesan Allah kepada Adam ketika akan turun ke dunia, yang tersebut di Surat al-Baqarah ayat 38, disambung oleh Nabi Idris dan diteruskan sebagai pesan dan pegangan hidup oleh nenek-moyang yang tersebut namanya itu. Akan tetapi anak-cucu salah faham, karena nenek-moyang berjasa, nenek-moyang itu yang mereka sembah, bukan petunjuk Tuhan lagi yang mereka pegang, apatah lagi di zaman itu syariat belum ada. Sekarang Nuh datang membawa Syariat, melanjutkan dan menyempurnakan ajaran Adam dan Idris, mereka pandang Nuh telah sesat, sebab membawa ajaran yang berubah dari pegangan mereka selama ini, yang hanya berdasar menerima pusaka turun temurun, dengan tidak memakai selidik fikiran. Bukan mereka pada anggapan mereka yang telah sesat, melainkan Nuhlah yang sesat, sebab membawa ajaran baru, yang mengubah pegangan lama turun temurun.

Tuduhan bahwa dia yang sesat itu, dijawab oleh Nuh: *"Berkata dia: Wahai kaumku! Tidaklah padaku ini kesesatan, akan tetapi aku ini adalah Rasul daripada Tuhan sarwa sekalian alam."* (ayat 61).

Suatu jawab yang sangat halus dan sopan, mengandung cinta Nabi kepada ummat. Meskipun dia telah dituduh sesat oleh kaumnya, namun mereka masih dibahasakannya kaumku. Orang hendak menyingkirkan dia, dengan menuduhnya sesat itu, namun dia masih hendak merangkul mereka. Bukan! Aku ini bukan orang sesat, wahai kaumku. Aku ini adalah Rasul Allah, utusanNya kepadamu. Allah yang menciptakan dan menguasai seluruh alam ini. Dari kehendak Dialah aku datang kepadamu memberi ingat akan kesesatanmu itu dan memberi ingat bahaya hari yang besar yang mesti akan menimpamu, kalau kamu masih terus menerus menyembah yang lain ini.

"Akan aku sampaikan kepada kamu risalat dari Tuhanku." (pangkal ayat 62). Bukan aku orang sesat, tetapi Rasul. Rasul yang akan menyampaikan suatu risalat, yaitu satu tugas suci dari Allah, yang pokoknya ialah agar kamu kembali kepada ajaran Allah yang benar. Aku wajib menyampaikan itu. *"Dan aku akan memberi nasihat kepada kamu."* Agar kamu menempuh jalan yang benar supaya selamat. Kalau kamu masih terus menyembah yang selain Allah, bodohlah kamu dan zalimlah kamu atas diri sendiri. Sebab yang selain Allah itu tidaklah memberi manfaat dan tidak pula memberi mudharat bagi kamu, segala perbuatan itu adalah sia-sia. *"Dan aku mengetahui dari kurnia Allah, hal-ihwal yang tidak kamu ketahui."* (ujung ayat 62).

Artinya adalah beberapa hal penting dan hebat yang kamu tidak menampaknya. Cuma akulah yang mengetahuinya, sebab Allah telah mengajarkan kepadaku. Yaitu bahwa mempersekutukan yang lain dengan Allah, sebab kita ini hidup adalah atas kehendak Allah. Kalau perbuatan ini kamu teruskan juga, di dunia kamu akan celaka, karena kamu belakangi Tuhan yang sebenar Allah, dan di akhiratpun kamu akan masuk neraka, karena kamu ingkar akan peringatan Allah.

"Apakah kamu tercengang bahwa datang kepada kamu suatu peringatan dari Tuhan kamu dengan perantaraan seorang laki-laki dari antara kamu, untuk mengancam kamu supaya kamu bertakwa dan supaya kamu diberi rahmat?" (ayat 63).

Datang pertanyaan seperti ini, karena kaumnya rupanya tercengang, atau tidak masuk dalam fikiran mereka, bahwa seorang manusia dari kalangan mereka sendiri, saudara mereka sendiri diangkat menjadi Rasul. Ini menjadi tanda bahwa di dalam dasar jiwa, mereka itu masih tetap percaya kepada Allah, tetapi tidak bisa berhubungan dengan Allah itu kalau tidak dengan perantaraan roh nenek-moyang yang telah mati; dan roh nenek-moyang itu harus dilambangkan dengan berhala. Sebab itu mereka tidak mau percaya kalau ada manusia mengatakan mendapat Wahyu Ilahi, menyampaikan ancaman neraka bagi yang musyrik, dan tidak juga mau percaya kalau manusia itu menyeru mereka supaya takwa kepada Allah, atau mengatakan bahwa Allah akan melimpahkan Rahmat kepada barangsiapa yang bertakwa itu. Oleh sebab itu, walaupun ini seruan Nuh itu, benar atau suci dan baik isinya, mereka tidak mau percaya, kalau ada manusia mendakwakan diri menjadi Rasul Allah, meskipun Rasul itu berdiri di hadapan mereka dan benar tutur kata mereka. Mereka lebih percaya kalau ada manusia yang telah habis mati, dikhayalkan dan dibuat patungnya lalu disembah, dan berhala itulah yang akan menyampaikan segala permohonan kepada Allah. Sehubungan dengan itu, merekapun tentu tidak percaya kalau tiap-tiap manusia bisa berhubungan langsung dan berdoa kepada Allah. Pendeknya, mereka amat tercengang kalau diajak kepada Tauhid, dan mereka masih senang dengan syirik; maka kalau kita hubungkan kembali dengan ibarat tanah tandus di ayat 58 tadi, yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas

dengan jiwa yang kering karena tidak mau menerima seruan Iman, maka kaum Nabi Nuh inilah orangnya yang tanah tandus itu.

"Tetapi mereka dustakan dia." (pangkal ayat 64). Meskipun berbagai keterangan dan seruan telah disampaikan oleh Nuh; ancaman bahaya yang ngeri di hari yang besar dan dahsyat, kecelakaan dunia dan azab akhirat. Mereka tidak mau terima. Seruan supaya takwa kepada Allah Yang Esa, mereka tidak perduli. Seruan suci dan berita gembira, agar mereka beroleh rahmat dari Allah. Mereka tidak mau percaya. Sebabnya ialah bahwa pada hemat mereka, tidak bisa jadi seorang manusia dari kaum mereka sendiri akan diangkat Allah menjadi Rasul. Mungkin juga karena dengki. Sebab Nuh itu hanya orang biasa saja, sedang mereka adalah orang-orang yang terkemuka dalam kaumnya.

Karena pendustaan dan penolakan ini sudah keterlaluan, maka datanglah ketentuan Allah. Datanglah hari yang diancamkan oleh Nuh itu. *"Maka Kami selamatkanlah dia dan orang-orang yang besertanya, dalam sebuah bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami itu."* Surat-surat yang lain menyempurnakan keterangan yang di dalam Surat ini. Di dalam Surat HUD (Surat 11, ayat 37), diuraikan bahwa Allah menyuruh Nuh membuat Bahtera, dan sedang membuat Bahtera itu selalu diejek oleh kaumnya (ayat 38), namun beliau tetap sabar meneruskan usahanya sampai selesai. Di dalam Surat al-Ankabut (Surat 29, ayat 14), diterangkan pula bahwa usia beliau sampai 950 tahun; satu manusia yang sangat panjang umur. Di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini diterangkan saja dengan ringkas, bahwa Nuh dan orang yang percaya kepada ajaran beliau, diselamatkan dengan Bahtera itu, dan seluruh kaum beliau yang tidak mau percaya itu ditenggelamkan semua dalam gulungan lautan taufan hari yang besar dan dahsyat itu. Sebab mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah, tidak percaya akan Rasul Allah, dan tidak mau menerima kebenaran. Akhirnya diterangkan sebab kecelakaan besar itu. *"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta."* (ujung ayat 64).

Buta hati mereka, tidak masuk pengajaran dan kebenaran ke dalamnya. Tidak mau memakai fikiran yang sihat, sebab pengaruh dari turut-turutan dan karena mempertahankan kebiasaan yang diterima dari nenek-moyang, walaupun salah. Untuk menjadi i'tibar dan pengajaran kepada kaum Quraisy yang menolak Risalat Muhammad s.a.w. dan untuk menjadi perbandingan lagi bagi ummat yang datang di belakang.

(65) Dan kepada 'Aad, saudara mereka Hud. Dia berkata: Wahai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah. Tidak ada bagi kamu

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ
ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ

أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

barang manapun Tuhan selain Dia. Apakah kamu tidak mau bertakwa?

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا
لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ
ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾

(66) Berkata pemuka-pemuka yang kufur dari kaumnya itu: Sesungguhnya kami lihat engkau dalam keadaan pandir, dan sesungguhnya berat sangka kami bahwa engkau ini adalah dari orang-orang yang mendusta.

قَالَ يَـٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَـٰكِنِّى
رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾

(67) Dia berkata: Wahai kaumku! Bukanlah padaku ada kepandiran, akan tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan sarwa sekalian alam.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَـٰلَـٰتِ رَبِّى وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ
أَمِينٌ ﴿٦٨﴾

(68) Akan aku sampaikan kepada kamu risalat dari Tuhanku, dan aku ini bagi kamu adalah pembawa nasihat yang dipercaya.

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ
رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ
جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ
وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟
ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Apakah tercengang kamu bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhan kamu dengan perantaraan seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk menyampaikan ancaman kepada kamu? Dan ingatlah olehmu, tatkala Dia telah menjadikan kamu khalifah-khalifah sesudah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu pada kejadian. Maka ingatlah olehmu akan nikmat-nikmat Allah itu, supaya kamu berbahagia.

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ

(70) Mereka bertanya: Apakah engkau datang kepada kami, supaya

مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾

kami menyembah Allah sendirinya saja? Dan supaya kami tinggalkan apa-apa yang disembah oleh bapa-bapa kami? Kalau begitu, datangkanlah kepada kami apa yang telah engkau janjikan itu, jika ada engkau dari golongan orang-orang yang benar.

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَٰدِلُونَنِى فِىٓ أَسْمَآءٍ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾

(71) Dia berkata: Sesungguhnya telah tertimpa ke atas kamu penyiksaan dan kemurkaan dari Tuhan kamu. Apakah kamu akan membantahku tentang nama-nama yang kamu nama-namakan itu? Kamu dan bapa-bapa kamu? Tidaklah ada Allah menurunkan tentang itu dari satu keteranganpun. Maka tunggulah olehmu, sesungguhnya akupun bersama kamu daripada orang-orang yang menunggu pula.

فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَمَا كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

(72) Maka Kami selamatkanlah dia dan orang-orang yang beserta dia, dengan rahmat daripada Kami, dan Kami putuskanlah akar dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami itu, karena bukanlah mereka daripada orang-orang yang beriman.

Nabi Hud Dan Kaum 'Aad

"Dan kepada 'Aad saudara mereka Hud." (pangkal ayat 65). Artinya setelah Allah mengutus Nuh kepada kaumnya, yang tidak mau percaya tenggelam dibawa taufan dan yang percaya selamat bersama Nabi Nuh dalam

bahtera, kemudian keturunan yang selamat dalam bahtera itu telah turun temurun berkembang biak, sehingga bergantilah dengan penduduk dunia yang baru dan membangun baru. Di antaranya yang terpenting ialah kaum 'Aad.

Menurut riwayat Ishak bin Bisyr dan Ibnu Asakir, yang mereka terima dari 'Atha' dan 'Atha' menerimanya dari Ibnu Abbas: "Nabi Hud itulah yang mula-mula bercakap dalam bahasa Arab." Dengan demikian berarti bahwasanya suku 'Aad itu adalah termasuk suku Arab yang pertama-tama.

Tersebut pula bahwasanya Hud itu mempunyai empat orang anak laki-laki; di antaranya seorang bernama Qahthan. Itulah yang menurunkan Arab Yaman, atau Arab Qahthan. Kepada kaum 'Aad itulah Allah mengutus RasulNya yang bernama Hud itu. Dalam riwayat yang lain dari Ibnul Ishaq, bahwa kaum 'Aad itupun menyembah berhala pula, sebagai kaum Nabi Nuh dahulu. Dan berhala mereka yang masyhur, yaitu Tsamud dan Hatar. Maka diutus Tuhanlah kepada kaum itu Nabi Hud, dari Kabilah Khulud. Kabilah ini termasuk yang terpandang dan disegani oleh Kabilah-kabilah yang lain sebagai pecahan dari 'Aad. Dan disebutkan pula bahwa orangnya gagah-gagah, putih-putih kulitnya dan Hud sendiri termasuk yang tergagah di antara mereka. Maka disampaikannyalah risalat atau tugas suci yang dipikulkan Tuhan kepadanya. *"Dia berkata: Wahai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah. Tidak ada bagi kamu barang mana-pun Tuhan selain Dia."* Hentikanlah menyembah Tsamud atau Hatar itu, karena semuanya itu tidak ada sebarang Tuhanpun selain Allah yang patut disembah. *"Apakah kamu tidak mau bertakwa?"* (ujung ayat 65).

Di sini *takwa* tepatlah kalau diartikan *takut*. Apakah kamu tidak takut akan azab Allah, Tuhan yang sebenarnya, Tuhan yang wajib disembah? Padahal telah sampai kepadamu berita bagaimana Azab Allah yang telah menimpa kaum Nuh, sedang kamu adalah satu pecahan keturunan dari yang menumpang Bahtera Nuh itu?

Tetapi apa jawab kaumnya?

"Berkata pemuka-pemuka yang kufur dari kaumnya itu: Sesungguhnya kami lihat engkau dalam keadaan pandir." (pangkal ayat 66). Di sini terdapat perbedaan di antara kaum Hud ini dengan kaum Nuh dahulu. Di waktu Nuh dikatakan bahwa sebagian dari pemuka-pemuka kaumnya berkata kepadanya. Tetapi terhadap Nabi Hud, yang berkata kepadanya itu ialah yang kufur daripada pemuka-pemuka kaumnya itu. Tandanya ada dari kalangan pemuka-pemuka itu yang percaya. Menurut keterangan setengah ahli tafsir bahwasanya memang ada juga pemuka kaum 'Aad itu yang percaya akan seruan Nabi Hud, bernama Murtsid bin Sa'ad. Tetapi karena golongan yang menentang itu lebih besar, Murtsid bin Sa'ad itu tidak menyatakan Iman dengan terang-terang.

Pemuka-pemuka kaumnya telah menuduh Hud seorang yang *Safaahah.* Artinya pandir atau goblok atau kurang akal, atau miring otak. Tentu saja tuduhan seperti ini datang dari mereka, sebab Hud telah membantah dengan keras, pusaka nenek-moyang menyembah berhala itu. Menurut keyakinan mereka menyembah dan memuja berhala, bukanlah semata ditujukan kepada

berhala itu, tetapi kepada diri orang yang telah mati, yang di waktu hidupnya sangat berjasa. Perbuatan Hud menyerang penyembah berhala itu mereka anggap suatu perbuatan orang pandir dan tidak berotak, sebab telah meninggalkan rasa hormat kepada yang patut dihormati, dan mereka berkata pula:

"Dan sesungguhnya berat sangka kami bahwa engkau ini adalah dari orang-orang yang mendusta." (ujung ayat 66). Artinya, tidak terterima bagi akal kami bahwa apa yang engkau serukan itu adalah benar. Engkau menyuruh kami hanya menyembah kepada Allah saja. Mana bisa seorang manusia langsung menyembah dan memohon saja kepada Allah, kalau tidak dengan perantaraan orang yang suci. Siapa benar kita ini maka kita boleh langsung-langsung saja meminta kepada Allah. Allah yang begitu mulia dan tinggi kedudukanNya. Maka dua kemungkinan ada pada kamu wahai Hud, pertama engkau mempunyai otak yang miring, kedua engkau adalah seorang pendusta.

Kalau Nuh dituduh telah sesat oleh kaumnya, maka Hud dituduh seorang pandir dan pembohong.

"Dia berkata: Wahai kaumku! Bukanlah padaku ada kepandiran." (pangkal ayat 67). Otakku sihat, yang aku katakan adalah benar: *"Akan tetapi aku ini adalah Utusan dari Tuhan sarwa sekalian alam."* (ujung ayat 67). Bukan aku orang pandir, wahai kaumku, tetapi seorang yang diutus Allah memberikan penerangan kepada kamu. Masakan orang pandir akan diberi Allah kemuliaan setinggi itu. Seorang yang dipilih Allah menjadi UtusanNya, adalah orang yang cerdas akalnya, luas fikirannya dan cinta kepada kaumnya. Di dalam ayat ini kitapun melihat, sebagaimana terlihat pada kisah Nabi Nuh tadi, yaitu kelapangan dadanya seorang Rasul. Tuduhan yang demikian hina, dikatakan pandir dan pendusta, beliau jawab dengan lemah-lembut. Bukanlah aku orang pandir wahai kaumku, tetapi aku adalah Rasulullah kepada kamu, untuk membimbing kamu kepada jalan yang benar.

"Akan aku sampaikan kepada kamu risalat dari Tuhanku, dan aku ini bagi kamu adalah pembawa nasihat yang dipercaya." (ayat 68). Aku memikul suatu Risalat atau tugas suci. Tuhan yang memerintahkan menyampaikannya kepada kamu, bagi kemuslihatan kamu. Aku disuruhkan menyampaikan nasihat kepada kamu supaya kamu hentikan perbuatan syirik, dan langsunglah menyembah kepada Allah secara Tauhid. Tuhan mempercayai akan daku, sebab itu maka aku yang Tuhan pilih untuk menyampaikannya kepada kamu. Kalau aku seorang pandir dan pendusta sebagai yang kamu tuduhkan itu, niscaya kepercayaan yang sebesar ini tidakkan dipikulkan kepada pundakku.

Sebagaimana juga pemuka-pemuka kaum Nabi Nuh menyatakan heran tercengang bahwa Allah Yang Maha Tinggi mengutus manusia dari kalangan satu kaum buat menjadi satu Rasul kepada kaum itu, maka kaum 'Aad pun menyatakan tercengangnya pula. Lantaran itu datanglah pertanyaan Hud.

"Apakah tercengang kamu bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhan kamu dengan perantaraan seorang laki-laki dari kalangan kamu sendiri, untuk menyampaikan ancaman kepada kamu?" (pangkal ayat 69).

Pertanyaan seperti ini, berujud tanya tetapi bantahan *(Istifham Ingkari)*. Berarti tidak usahlah kamu tercengang jika Tuhan Allah memilih seorang manusia dari kalangan kamu sendiri menjadi utusanNya, buat menyampaikan ancaman Allah kepada kamu, bahwa kamu akan mendapat azab Allah, baik di dunia atau di akhirat kelak, lantaran kamu tidak mau menerima kebenaran. Mengapa kamu tercengang? Bukankah kamu sendiri mengakui bahwa ada setengah manusia dilebihkan dari yang lain, oleh karena kurnia Allah? Nenek-moyang kamu yang kamu jadikan berhala yang kamu sembah itu, kamu katakan sangat setia, berlebih dari manusia biasa. Sekarang, dari kaummu sendiri dan saudaramu sendiri, dipilih oleh Allah, diberi kelebihan daripada kamu, bukan untuk dijadikan Allah, melainkan untuk memperingatkan kamu bahwa menuhankan yang lain adalah perbuatan yang amat salah. Lalu Nabi Hudpun menyadarkan kepada mereka, bahwa merekapun dilebihkan Allah pula daripada yang lain, supaya mereka lebih insaf dan kembali kepada jalan yang benar. Sambung Nabi Hud: *"Dan ingatlah olehmu, tatkala Dia telah menjadikan kamu khalifah-khalifah sesudah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu pada kejadian. Maka ingatlah olehmu akan nikmat-nikmat Allah itu, supaya kamu berbahagia."* (ujung ayat 69).

Dengan ini Nabi Hud memperingatkan.kepada mereka, dan menyadarkan betapa besar nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Sesudah musnahnya kaum Nuh, kaum 'Aadlah yang diberi Allah kemuliaan, menjadi Khalifah, yang berarti pengganti dari kaum Nuh menerima tugas menjadi Khalifah di muka bumi, melanjutkan pembangunan perikemanuisaan, dapat mengolah bumi dan mengambil hasilnya, mempunyai tanah subur dan negeri makmur, sehingga berlimpah-limpah kekayaan mereka, dan sebagaimana tersebut di ayat-ayat yang lain sehingga mereka menjadi kaum yang kaya-raya, dapat membangun rumah yang indah-indah dan tanda-tanda kekayaan dan kemewahan (Surat asy-Syu'ara'). Disebut pula keadaan istimewa yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yaitu dilebihkan pada kejadian. Dilebihkan pada bentuk tubuh, orangnya putih-putih, tinggi semampai, badan mereka besar-besar dan tegap. Maka berserulah Hud agar mereka ingat akan nikmat Allah itu semuanya dan bersyukur kepadaNya. Mengingat nikmat ialah dengan menyembah semata-mata kepada Allah, sebab Dialah yang menurunkan rezeki yang berlimpah-limpah dan badan tubuh yang tegap-tegap tinggi semampai itu.

Apabila orang bersyukur kepada Allah, niscaya dia akan merasai kebahagiaan. Sebab apabila nikmat yang telah ada disyukuri, Allah berjanji akan menambahnya lagi berlipatganda.

Kita peringatkan di sini beberapa keterangan dari tafsir-tafsir lama, seketika menerangkan bentuk tubuh kejadian kaum 'Aad itu.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih bahwa panjang badan orang 'Aad itu 60 hesta, kepalanya sebesar gobah, mata mereka sebesar telur burung buas, hidung merekapun besar begitu pula.

Yang susah akal menerimanya ialah dikatakan *panjang mereka 60 hesta, menurut hesta mereka sendiri.* Menurut Abd bin Humaid, dari Qatadah, panjang mereka 12 hesta. Riwayat yang pertama yang dari Wahab bin Munabbih itu sudah nyata membuat pusing kepala. *60 hesta,* tetapi hesta mereka sendiri. Padahal panjang tubuh manusia di dunia ini, hanyalah tiga hestanya sendiri, kecuali kepala! Memang Wahab bersama Ka'ab al-Ahbar, banyak nian membawa dongeng-dongeng begini ke dalam kalangan Islam, padahal merekapun telah menjadi orang Islam. Adapun orang dahulu, asal bertemu suatu riwayat, mereka salin atau nukil. Benar tidaknya mereka tidak merasa bertanggungjawab. Sebab mereka selalu menerangkan dari siapa mereka mendengarnya. Riwayat Abd bin Humaid yang dari Qatadah mengatakan panjang mereka 12 hesta. Hesta siapa? Apakah ada berjumpa kuburan atau tulang belulang kaum 'Aad itu di zaman Qatadah, lalu diukur dengan hesta orang di zaman Qatadah? Tidak ada keterangan. Dan riwayat lain pula dari ahli Hadis al-Hakim, at-Termidzi, katanya diterimanya dari Ibnu Abbas, panjang orang 'Aad itu adalah 80 langkah (40 meter).

Meskipun riwayat ini datangnya dari Ibnu Abbas, kitapun tidaklah salah kalau kita tidak segera menerimanya. Sedangkan Hadis Rasulullah s.a.w. sendiri, kalau ganjil bunyinya, berbeda dari Nash al-Quran, lagi dipertimbangkan orang dengan semasak-masaknya tentang shahihnya atau dhaifnya, kononlah riwayat sahabat. Apatah lagi hanya riwayat Tabi'in. Memang Saiyidina Ibnu Abbas dipujikan Nabi dan didoakan beliau agar diberi faham yang mendalam tentang agama dan diberi rahasia ta'wil dan tafsir al-Quran, tetapi ahli-ahli penyelidik telah banyak bertemu bahwa banyak kata-kata yang dhaif ditimbulkan orang lain, lalu supaya lekas diterima orang, mereka *sandarkan* kepada Ibnu Abbas.

Kalau demikian halnya, maka di dalam menafsirkan kaum 'Aad dilebihkan pada kejadian tubuh itu, lebih baik langsung diartikan menurut al-Quran saja. Sebagaimana di zaman kita ini, terkenal ada beberapa penduduk bumi yang tubuh orang-orangnya tinggi-tinggi semampai, sedang di bagian dunia yang lain tubuh orangnya sederhana saja. Tetapi penduduk Kashmir dan daerah batas Afghanistan terkenal tubuh orang-orangnya tinggi-tinggi dan tegap. Kadang karena pengaruh iklim di gunung. Mungkin begitulah kelebihan tubuh kaum 'Aad itu daripada penduduk daerah lain di zaman itu. Orang Arab di zaman sekarang juga dapat kita perhatikan perbedaan tubuh mereka. Tubuh orang Yaman umumnya pendek-pendek sebagai tubuh orang Indonesia. Tetapi tubuh orang Mesir, terutama dari daerah Uluan (Assoun) tinggi semampai.

"Mereka bertanya: Apakah engkau datang kepada kami, supaya kami menyembah Allah sendirinya saja? Dan supaya kami tinggalkan apa-apa yang disembah oleh bapa-bapa kami?" (pangkal ayat 70). Kamu suruh kami

menyembah Allah saja dan engkau larang kami menyembah berhala pusaka nenek-moyang? Akan berubah samasekali segala peraturan yang lama? Akan dibongkar adat istiadat turun-temurun? Akan kami hinakan nama-nama orang-orang yang telah dimuliakan bertahun-tahun? Akan langsung saja kepada Allah dengan tidak memakai perantaraan lagi? Kami tidak mau. Kami tidak mengenal itu Tauhid. *"Kalau begitu, datangkanlah kepada kami apa yang telah engkau janjikan itu, jika ada engkau dari golongan orang-orang yang benar!"* (ujung ayat 70).

Kalau memang begitu maksud engkau, nyatalah kami tidak mau menerimanya. Kamipun hendak melihat, kalau engkau seorang yang berseru dengan kebenaran, niscaya ancaman engkau itu akan terjadi. Namun kami bersedia menerimanya, asal saja kami tidak berubah dari pendirian kami.

Kekufuran yang sudah disambut demikian meningkat disambut oleh Nabi Hud dengan jujur dan tegas: *"Dia berkata: Sesungguhnya telah tertimpa ke atas kamu penyiksaan dan kemurkaan dari Tuhan kamu."* (pangkal ayat 71). Artinya, meskipun belum kamu minta azab itu, sesungguhnya dia telah datang sekarang juga kepada kamu; jiwanya telah tersiksa dan kemurkaan Allah telah datang, cuma kamu belum juga insaf. *"Apakah kamu akan membantahku tentang nama-nama yang kamu nama-namakan itu? Kamu dan bapa-bapa kamu?"* Apakah kamu hendak mengajak aku berbantah dan bertengkar tentang nama-nama berhala yang engkau sembah itu? Tentang Tsamud dan Hatar atau yang lain-lain? Apakah akan tetap kami pertahankan bahwa berhala-berhala itulah yang akan menolong kamu atau menyampaikan permohonan kamu kepada Allah? Nama-nama buatan kamu sendiri dan buatan yang dikarang-karangkan oleh nenek-moyang kamu? Yang hanya kamu perbuat-buat saja: *"Tidaklah ada Allah menurunkan tentang itu dari satu keterangan-pun."* Artinya, tidak ada alasan dan tidak ada kekuatan dasarnya samasekali.

Kamu menentang aku, meminta kalau memang ada janji Allah itu, turunkanlah! Aku jawab: "Baik!": *"Maka tunggulah olehmu, sesungguhnya akupun bersama kamu, daripada orang-orang yang menunggu pula."* (ujung ayat 71).

Di dalam ayat ini tantangan yang keras oleh kaumnya telah dijawab oleh Nabi Hud dengan keras dan tegas pula. Terus beliau salahkan pendirian mereka, bahwa memang pendirian itu tidak ada alasannya samasekali. Meskipun mereka mengakui ada Allah, tetapi peribadatan mereka kepada Allah sangat salah. Mereka menantang meminta azab itu. Nabi Hud menjawab bahwa penyiksaan dan kemurkaan itu telah mulai ada. Dia hanya dapat dielakkan kalau mereka insaf dan taubat. Tetapi kalau mereka berkeras juga, azab itu pasti datang dan kalau mereka tidak percaya, marilah kita sama-sama menunggu.

Azab itupun datang! Sebagaimana tersebut di dalam Surat-surat yang lain, suatu angin puting beliung yang sangat dahsyat menyapu bersih negeri kaum 'Aad, sehingga rumah-rumah hancur jadi abu diterbangkan angin, dan orang-

orang yang tengah berdiri diterbangkan angin pula sebagaimana pohon korma mumuk tumbang diterbangkan angin. Dan angin itu berbunyi amat dahsyatnya.

"Maka Kami selamatkanlah dia dan orang-orang yang beserta dia, dengan rahmat daripada Kami." (pangkal ayat 72). Menurut Ibnu Asaakir, Nabi Hud diberi wahyu oleh Allah supaya membawa sekalian orang yang beriman berselindung diri ke balik sebuah gunung seketika angin itu akan datang. *"Dan Kami putuskanlah akar dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami itu."* Yaitu habislah mereka musnah semuanya dan musnah pula kampung halaman mereka dibongkar oleh angin puyuh yang demikian hebat dahsyatnya: *"Karena bukanlah mereka daripada orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 72). Itulah balasan yang setimpal dari mempertahankan pendirian yang tidak benar. Mungkin, oleh karena kebencian mereka yang telah memuncak kepada Nabi Hud itu, seketika Nabi Hud dan orang-orang yang beriman telah pergi berlindung ke balik gunung, mereka lihatkan saja dengan penuh ejekan. Karena ke manapun Nabi Hud pergi, walaupun kepada jalan yang benar, mereka telah memantangkan diri akan mengikutinya. Sebagaimana terdapat juga di tiap zaman ada orang yang keras kepala tidak mau menerima kebenaran, sehingga ada yang berkata: "Biar saya masuk neraka, namun saya tidak mau mengikut apa yang dikatakannya itu, sebab saya benci kepadanya."

(73) Dan kepada Tsamud, saudara mereka Shalih; dia berkata: Wahai kaumku! Sembahlah olehmu Allah, tidak ada bagi kamu sembarang Tuhanpun selain Dia. Telah datang kepada kamu suatu keterangan daripada Tuhan kamu. Inilah dia unta Allah untuk kamu sebagai satu tanda, maka biarkanlah dia makan dari bumi Allah dan janganlah kamu ganggu dia dengan suatu kejahatanpun. Karena akan menimpa kepada kamu azab yang pedih.

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ
ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ
جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِۦ
نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ
فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ
فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

(74) Dan ingatlah oleh kamu seketika Dia telah menjadikan kamu khalifah-khalifah dari sesudah 'Aad, dan Dia beri kekokohan

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ
بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ

مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

kamu di bumi; kamu jadikan dari tanahnya yang rata mahligai-mahligai, dan kamu pahat gunung-gunung untuk rumah-rumah. Maka ingatlah olehmu nikmat-nikmat Allah itu dan janganlah kamu bersimaharajalela di bumi membuat kebinasaan.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾

(75) Berkata pemuka-pemuka dari orang-orang yang menyombong di dalam kaumnya itu kepada orang-orang yang lemah, bagi yang beriman di antara mereka: Apakah kamu mengetahui bahwa Shalih itu diutus dari Tuhannya? Mereka menjawab: Kami ini percaya kepada apa yang disuruh dia menyampaikan itu!

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾

(76) Berkata orang-orang yang membesarkan diri itu: Sesungguhnya kami dengan apa yang kamu percayai itu, adalah menolak.

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

(77) Maka mereka sembelihlah unta itu maka mendurhakalah mereka dari perintah Tuhan mereka, seraya mereka berkata: Hai Shalih! Datangkanlah kepada kami apa yang telah engkau janjikan kepada kami itu, jika benar engkau dari orang yang diutus.

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٧٨﴾

(78) Maka menimpalah kepada mereka gempa. Lalu jadilah mereka di dalam rumah mereka menjadi kaku.

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ

(79) Maka berpalinglah dia daripada mereka dan dia berkata: Wahai

رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾

kaumku! Sesungguhnya telah aku sampaikan kepada kamu risalat dari Tuhanku, dan aku telah bernasihat kepada kamu, tetapi kamu tidak suka kepada orang-orang yang bernasihat.

Nabi Shalih Dan Kaum Tsamud

"Dan kepada Tsamud, saudara mereka Shalih." (pangkal ayat 73). Artinya, kepada kaum Tsamud, Tuhanpun telah mengutus pula saudara mereka sendiri, Nabi Shalih. Kata ahli Tarikh dan Tafsir, Tsamud sebagai nama dari satu Kabilah bangsa Arab pula, diambil dari nama nenek mereka Tsamud bin Atsir bin Iram bin Sam bin Nuh. Menurut riwayat dari Amir bin al-Ala' arti Tsamud ialah *sedikit,* karena mereka tinggal di satu daerah yang airnya amat sedikit. Dan disebut orang juga Nasab turunan Nabi Shalih itu, yaitu: Shalih bin 'Ubaid bin Usaif bin Musikh bin 'Ubaid bin Hadzir bin Tsamud. Dia sampaikan pula seruan kepada kaumnya, sebagai seruan Nuh dan Hud juga: *"Dia berkata: Wahai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah, tidak ada bagi kamu sembarang Tuhanpun selain Dia."* Dimulai dengan Tauhid dan dibantah segala pemujaan kepada yang lain, dan kemudian itu Nabi Shalih berkata: *"Telah datang kepada kamu suatu keterangan daripada Tuhan kamu. Inilah dia unta Allah untuk kamu sebagai satu tanda."* Kata satu penafsiran, mereka sendiri yang meminta tanda itu, lalu ditimbulkan Tuhan Allah seekor unta, dari dalam sebuah batu sebagai suatu mu'jizat dari Nabi Shalih. Lalu diperbuat janji bahwa akan berganti minum sehari buat mereka dan sehari buat unta. *"Maka biarkanlah dia makan dari bumi Allah dan janganlah kamu ganggu dia dengan suatu kejahatanpun."*

Di dalam Surat al-Qamar (Surat 54) dan Surat asy-Syu'ara' (Surat 26) diterangkan bahwa air minum dibagi sehari untuk mereka dan sehari untuk unta, demikian juga di dalam Surat asy-Syams (Surat 91) dan perjanjian-perjanjian itulah yang diperingatkan di ayat ini oleh Nabi Shalih, biarkanlah unta itu makan dan minum di bumi Allah. Unta Allah yang punya, bumipun Allah yang punya. Nabi Shalih peringatkan jangan unta itu diganggu. *"Karena akan menimpa kepada kamu azab yang pedih."* (ujung ayat 73). Kalau unta itu kamu ganggu dan pembagian giliran air tidak kamu pegang setia.

"Dan ingatlah oleh kamu seketika Dia telah menjadikan kamu Khalifah-khalifah dari sesudah 'Aad, dan Dia beri kekokohan kamu di bumi." (pangkal ayat 74). Sebagai Nabi Hud memberi ingat kepada kaum 'Aad dahulu, Nabi

Shalih di sinipun memberi ingat kepada kaum Tsamud, bahwa setelah kaum 'Aad musnah, mereka pulalah yang diberi giliran oleh Allah buat naik menjadi pengganti mereka, menjadi Khalifah. Kedudukan mereka telah menjadi kokoh, artinya diberi kekuasaan dan kesuburan, dapat mengatur diri sendiri dengan baik, berkat Kurnia Allah: *"Kamu jadikan dari tanahnya yang rata mahligai-mahligai dan kamu pahat gunung-gunung untuk rumah-rumah."* Kedua kata ini menunjukkan betapa kemajuan yang telah mereka capai dalam ilmu bangunan. Di tanah rata mereka mendirikan mahligai-mahligai istana atau gedung-gedung yang indah, dan di bukit-bukit, mereka pahat bukit itu sebagus-bagusnya, lalu mereka jadikan tempat tinggal. Kata setengah ahli Tafsir, di musim dingin mereka berpindah ke rumah-rumah yang di gunung-gunung itu, sebab di sana mereka dapat terpelihara daripada hembusan angin badai padang pasir. Setelah habis musim dingin, mereka turun kembali ke kota dan meneruskan kegiatan hidup, bercucuk-tanam dan berusaha yang lain. Di dalam Surat asy-Syu'ara' dibayangkan pula betapa suburnya tanah mereka dan baik hasilnya tiap-tiap tahun, sehingga mereka menjadi penduduk yang kaya: *"Maka ingatlah olehmu nikmat-nikmat Allah itu, dan janganlah kamu bersimaharaja-lela di bumi berbuat kebinasaan."* (ujung ayat 74).

Dalam ayat ini sudah terbayang gejala yang nampak oleh Nabi Shalih dalam kaumnya, yaitu nikmat Allah dari ketinggian pertukangan dan kesuburan tanah, telah menyebabkan mereka lupa kepada Allah yang memberikan nikmat itu sendiri. Mereka telah berlomba mencari kekayaan saja dan bersimegah mahligai dan "Bungalow" di gunung. Timbullah kecongkakan, kemewahan dan boros, sehingga nikmat Allah itu tidak lagi dipergunakan sebaik-baiknya, melainkan bersimaharajalela berkehendak hati.

Melihat gaya jalan ayat, mengertilah kita bahwa dalam negeri Tsamud itu telah terdapat dua macam masyarakat, yaitu yang sombong sebab kaya dan tidak mau menerima pengajaran, satu lagi masyarakat sederhana tetapi lekas menerima Iman. Hal ini nampak pada ayat selanjutnya:

"Berkata pemuka-pemuka dari orang-orang yang menyombong di dalam kaumnya itu kepada orang-orang yang lemah, bagi yang beriman di antara mereka: Apakah kamu mengetahui bahwa Shalih itu diutus dari Tuhannya?" (pangkal ayat 75).

Ayat ini menunjukkan terdapatnya dua golongan itu. Golongan kaya dan mewah disertai kesombongan, dan golongan yang lemah. Maka golongan mewah dan sombong itu tidak mau menerima seruan Nabi Shalih. Sedang yang biasanya terlebih dahulu menyediakan diri menjadi pengikut Rasul ialah golongan yang dipandang lemah itu. Di sini diterangkan bahwa dari golongan yang sombong itu yang dianggap pemukanya, merekalah yang bertanya kepada golongan lemah yang menjadi pengikut Shalih: *"Apakah kalian tahu benar bahwa si Shalih itu memang Rasul Allah?"* Mungkin ada ujungnya lagi, apakah dia itu tidak seorang penipu atau pendusta? Memang orang yang sombong itu suka bertanya sambil mengejek, apatah lagi kalau ada suatu sikap yang mereka

anggap mengganggu kesenangan mereka dan membuka rahasia hati mereka. *"Mereka menjawab: Kami ini percaya kepada apa yang disuruh dia menyampaikan itu."* (ujung ayat 75).

Si sombong bertanya sambil mengejek, si orang yang dipandang lemah, tetapi telah beriman dan yakin dalam imannya, menjawab dengan tegas, bahwa Shalih itu seorang Rasul Allah, dan kami percaya kepada segala seruan dan ajaran yang dia bawa. Kami tidak sedikitpun menaruh keraguan. Memang didapati di segala zaman orang-orang yang demikian memegang ajaran agama dengan yakin.

"Berkata orang-orang yang membesarkan diri itu: Sesungguhnya kami dengan apa yang kamu percayai itu, adalah menolak." (ayat 76).

Di sini dibayangkan bahwa kesombongan itu telah sampai di puncak. Dibayangkan benar dalam jawaban mereka suatu tantangan karena mereka orang kaya dan mewah. Biarlah kalian orang-orang yang lemah kehidupannya, orang-orang miskin, orang melarat, percaya kepada seruan-seruan demikian, namun bagi kami semuanya itu adalah omong kosong belaka. Kekayaan kami cukup dan kemewahan kami meliputi.

Demikianlah telah terjadi dalam negeri Tsamud, golongan yang taat mengikuti ajaran Rasul, setia memelihara janji dengan Allah berhubung dengan unta Allah itu, tetapi selalu dicemuhkan oleh golongan yang sombong. Dan satu waktu kesombongan itu sampai ke puncak.

"Maka mereka sembelihlah unta itu dan mendurhakalah mereka dari perintah Tuhan mereka, seraya mereka berkata: Hai Shalih! Datangkanlah kepada kami apa yang telah engkau janjikan kepada kami itu, jika benar engkau dari orang yang diutus." (ayat 77).

Ayat ini telah membayangkan nian sikap hidup dan karakter mereka. Sejak mula mereka tidak mau percaya bahwa Shalih adalah Rasul Allah, sampai mereka meminta bukti, lalu diciptakan Tuhan Allah seekor unta dari lobang batu dan dibuat janji akan memeliharanya baik-baik dan menjaga makanannya dan patuh menuruti aturan minum berganti hari.

Tetapi kehidupan yang mewah yang menimbulkan sombong itu, tidaklah rupanya dapat dirubah oleh *Bayyinah* atau bukti unta itu. Mereka sembelih unta itu. Ada riwayat mengatakan bahwa beberapa orang pemuda sakit hati, sebab mereka terhalang mencampur arak dengan air pada hari minuman unta. Mereka benci kepada Nabi Shalih, sebab sejak ada unta itu mereka terhambat-hambat memakai air. Itulah sebab mereka kepung unta itu bersama-sama, mereka bantai dan dagingnya mereka makan beramai-ramai. Setelah itu mereka tantang lagi Nabi Shalih. Mana dia azab itu, bawa ke mari. Suatu keruntuhan akhlak karena hidup sangat mewah.

"Maka menimpalah kepada mereka gempa. Lalu jadilah mereka di dalam rumah mereka menjadi kaku." (ayat 78).

Di sini disebut bahwa kaum Tsamud yang sombong itu dimusnahkan oleh azab berupa gempa, bergoyang bumi, hancur segala bangunan, baik di tanah datar atau di lereng gunung tadi. Di dalam Surat Fushshilat; Hamim Sajadah (Surat 41) disebut bahwa mereka binasa oleh mendengar suara pekik atau sorak yang sangat keras, sehingga lantaran bunyi itu, tidaklah tahan urat saraf mereka, sehingga pecah perut, pecah empedu dan mati kejang. Penafsir zaman moden mengumpulkan keduanya, yaitu datangnya petir halilintar yang dahsyat, memecah anak telinga, mungkin sebagai bunyi letusan Bom Atom, di zaman kita ini. Ketika petir mengkilap, timbul letusan, terdengar bunyinya dan menggoncangkan kepada bumi, sehingga lantaran sangat dahsyatnya bisa putus rangkai hati, pecah empedu atau kaku di dalam rumah.

Di dalam Surat Hud (Surat 11) akan bertemu kelak, bahwa Nabi Shalih memberi kesempatan kepada kaumnya. Dalam masa tiga hari itulah Nabi Shalih menyuruh segala orang yang beriman meninggalkan negeri itu. Seketika akan berangkat, berkatalah beliau: *"Maka berpalinglah dia daripada mereka dan dia berkata: Wahai kaumku! Sesungguhnyanya telah aku sampaikan kepada kamu risalat dari Tuhanku."* (pangkal ayat 79).

Tugas kewajiban yang dipikulkan kepadaku telah aku laksanakan, yaitu menyeru kamu supaya kembali ingat kepada Allah Yang Satu, tetapi kamu menyombong juga, bahkan kamu tolak segala keteranganku dengan sombong, lalu kamu sembelih unta itu: *"Dan aku telah bernasihat kepada kamu, tetapi kamu tidak suka kepada orang-orang yang bernasihat."* (ujung ayat 79).

Aku nasihatkan supaya kesombongan itu dihilangkan, dan biarkanlah unta Allah minum sesukanya pada harinya yang ditentukan, tetapi kamu benci kepadaku, kamu tidak suka kepada segala orang yang memberi nasihatmu jalan yang baik, untuk muslihat kamu sendiri, sampai lantaran sombongmu unta itu kamu bunuh. Sekarang tunggulah apa yang akan kejadian dalam tiga hari ini. Setelah memperingatkan itu Nabi Shalih berangkat, dan cukup tiga hari setelah menyembelih unta, datanglah azab itu dan hancurlah negeri Tsamud.

Tetapi dalam penafsiran yang lain, perkataan ini dikeluarkan oleh Nabi Shalih setelah negeri itu binasa. Beliau datang lagi ke sana, dan disampaikannyalah keluhan hatinya kepada bangkai-bangkai yang telah bergelimpangan itu, sebagaimana telah dilakukan pula yang demikian oleh Rasulullah s.a.w. setelah kaum Musyrikin yang binasa di dalam peperangan Badar 70 orang banyaknya yang tewas. Beliau panggil nama ketua-ketua kaum Quraisy itu satu demi satu, termasuk Abu Jahal. Hai Si Fulan anak Si Fulan, sudah senangkah hatimu karena kamu menentang Allah dan Rasulnya? Kami telah mendapati janji yang benar dari Allah. Apakah kamu sekarang telah mendapati pula dengan benar apa yang dijanjikan Tuhan kamu kepada kamu? Padahal semuanya telah jadi bangkai. Lalu bertanyalah Umar bin Khathab: "Ya Rasul Allah! Apa yang akan dapat dikatakan lagi oleh bangkai-bangkai yang tidak bernyawa itu?" Maka menjawablah Rasululllah s.a.w.: "Demi Tuhan, yang jiwa Muhammad ada dalam

tanganNya, bahkan mereka lebih mendengar nyata apa yang aku katakan itu daripada kamu sekalian."

Hadis ini dirawikan oleh Bukhari dari jalan Qatadah dan Abu Thalhah al-Anshari. Malahan Qatadah menyambung: "Di saat itu mereka dihidupkan Tuhan supaya mereka dengar apa yang dikatakan Rasulullah s.a.w."

Maka amat janggallah kalau kaum Tsamud yang telah mati atau kaum Musyrikin yang telah tewas di peperangan Badar mendengar suara kedua Rasul Allah itu dijadikan tempat qiyas oleh orang-orang yang memuja kubur, yang berkata bahwa "Tuan Syaikh" di dalam kubur itu mendengar seruan orang yang memohon kepada Allah dengan perantaraan mereka, dan mereka bersedia menyampaikan. Suatu *Qiyas* yang amat timpang, mengambil contoh perbuatan musyrik daripada orang yang telah musnah karena kemusyrikan, untuk mempertahankan perbuatan syirik pula.

(80) Dan Luth! Tatkala dia berkata kepada kaumnya: Apakah kamu perbuat suatu kekejian, yang belum pernah dikerjakan oleh seseorangpun dari isi alam ini?

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾

(81) Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki dengan syahwat, bukan kepada perempuan; bahkan kamu ini adalah suatu kaum yang telah terlampau.

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

(82) Dan tidaklah ada jawab kaumnya melainkan bahwa mereka berkata: Keluarkanlah mereka itu dari desa-desa kamu, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang ingin suci.

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

(83) Maka kami selamatkanlah dia dan ahlinya, kecuali isterinya; adalah dia ini termasuk orang-orang yang tertinggal.

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾

(84) Dan Kami hujankanlah atas mereka semacam hujan. Maka

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ

lihatlah betapa jadinya akibat orang-orang yang berdosa besar.

Nabi Luth Dan Kaumnya

"Dan Luth! Tatkala dia berkata kepada kaumnya: Apakah kamu perbuat suatu kekejian, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari isi alam ini?" (ayat 80).

Sekarang berkisar pula kepada Nabi Luth dan kaumnya. Menurut ranji-ranji Nasab, baik yang ada di dalam ingatan orang Arab, ataupun yang tersebut di dalam "Perjanjian Lama" (Kitab Kejadian), Nabi Luth ini adalah anak saudara dari Nabi Ibrahim, yang bernama Haran. Ketika Nabi Ibrahim berpindah meninggalkan kampung halamannya yang bernama Ur Kaldan itu, di tanah Babil, kemenakannya Luth itu telah beliau bawa bersama dia. (Lihat Surat al-Anbiya', Surat 21 ayat 71). Nabi Ibrahim memilih Tanah Kapaan menjadi tempat kediamannya, dan Luth beliau tetapkan di tanah Syarqil Urdon (Trans Yordania). Di tepi-tepi Laut Mati (Dead Sea) itu terdapat lima buah negeri, yaitu Sadum, Amurrah, Adma, Sabubim dan Bala'. Nabi Luth tinggal di desa yang paling besar di antara kelima desa itu, yaitu Sadum (Sodom). Penghidupan beliau ialah memelihara ternak, kambing dan lembu sampai berkembang biak. Maka dipilih Tuhanlah Luth menjadi Rasul buat kaum itu. Tetapi di dalam kelima negeri itu, terutama sekali di negeri yang lebih besar itu, yaitu Sadum (Sodom), telah berjangkit suatu kehancuran akhlak yang sangat rendah, yaitu orang laki-laki lebih bersyahwat memandang sesama laki-laki, terutama daripada yang lebih tua kepada yang lebih muda. Penyakit ini pindah memindah, menular dan menjalar, sebab pemuda yang sudah pernah dibegitukan oleh yang lebih tua, berbuat begitu pula kelak kepada yang lebih muda, demikian terus menerus, sehingga orang perempuan tidak begitu diperdulikan lagi. Maka diutus Allah Luth ke negeri itu, yang terkenal karena lebih besar ialah Sadum dan Amurrah (disebut oleh orang Eropa Sodom dan Gemorrah). Beliau diberi Risalat (Tugas Suci) oleh Allah, mengajak kaum itu kembali kepada Tauhid, mengesakan Allah dan meninggalkan perangai yang sangat buruk dan busuk itu. Di ayat ini dijelaskan bunyi teguran Nabi Luth kepada mereka, bahwa perbuatan mereka yang keji, buruk dan busuk itu belum pernah dikerjakan oleh seorangpun seisi alam yang ada di waktu itu. Sehingga bolehlah disebutkan bahwa kaum yang mula-mula berbuat demikian di dunia ini ialah penduduk Sodom dan Gemorrah (Sadum dan Amurrah) itu.

"Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki dengan syahwat, bukan kepada perempuan." (pangkal ayat 81). Apakah penyakit jiwa yang lebih busuk dan buruk dari ini? Tidak timbul syahwat melihat perempuan, tetapi terbit nafsu

dan menjelijih (ngiler) selera melihat laki-laki muda? Kata orang sekarang, jiwa orang yang semacam ini sudah sangat *abnormal*.Kalau akhlak sudah demikian rusak, martabat manusia sudah jatuh lebih hina daripada binatang. Sebab binatang, walaupun bagaimana kebinatangannya, baik burung atau makhluk berkaki empat, yang jantan tetap mencari yang betina.

Meskipun binatang itu mempunyai syahwat hendak bersetubuh, namun tujuan setubuh mereka sangat terang, yaitu karena hendak mendapat keturunan. Burung-burung setelah mendapat pasangan jantan dan betina, sambil berkasih-kasihan, mereka membuat sarang, untuk si betina kelak bertelur, mengeram dan menetas. Walaupun anjing kadang-kadang membuat malu dalam cara persetubuhannya, dan kucing bersorak-sorak sepenuh kampung di musimnya bersetubuh, namun keadaan tujuan setubuh mereka itu sangat jelas, yaitu karena menginginkan keturunan. Setelah tugas naluri itu selesai, mereka menunggu keturunan, dan keadaan mereka balik sebagai semula. Tetapi kalau manusia timbul syahwat setubuh terhadap sesama laki-laki, nyatalah betul-betul syahwat yang telah melampaui daripada batas kemanusiaan, bahkan telah melampaui pula dari batas kebinatangan. Sebab itu maka ujung teguran Nabi Luth ialah: *"Bahkan kamu ini adalah satu kaum yang telah terlampau."* (ujung ayat 81).

Di dalam ayat, Nabi Luth menyebut mereka kaum yang *Musrifuun*. Kita ambil saja satu di antara artinya, yaitu sudah terlampau, atau sudah terlalu. Kalimat inipun dapat diartikan melampaui batas. Dan dapat juga diartikan berlebih-lebihan, boros, membuang-buang harta atau membuang-buang tenaga kepada yang tidak berfaedah. Dengan membaca *musrifuun,* terkandunglah semua arti untuk kaum Nabi Luth itu. Orang yang sudah sangat durhaka dan tidak ditegur memang disebut *terlampau*. Orang yang keras kepala memang disebut *terlalu*. Dan lebih tepat lagi kalau musrifuun itu diartikan boros, membuang-buang tenaga atau berlebih-lebihan. Sebab dengan menyetubuhi sesama lelaki mereka telah jadi musrifuun, membuang-buang air mani, yang terbuang percuma sebab tidak dipertemukan dengan mani perempuan untuk jadi keturunan yang baik. Lantaran itu pula orang yang ditimpa penyakit ini keluarlah dari batas sebagai manusia yang berharga, lebih hina dari binatang yang melata. Sebab menurut penyelidikan ahli-ahli Ilmu Jiwa, baik yang lama atau yang moden, orang yang seperti ini tidak ada keinginannya hendak menikah dan hendak kawin dengan perempuan lagi. Dan meskipun dia telah beristeri, menyuruh laki-laki yang disukainya itu untuk menyetubuhi isterinya sendiri, asal laki-laki itu mau dipakainya pula. Dan ada pula yang lebih buruk lagi sakitnya, yaitu kalau orang ini telah mulai tua, dan tidak sanggup lagi mendatangi, dia sendiri minta didatangi oleh laki-laki lain yang lebih muda. Dia mau memberi uang untuk mengupah orang yang mau mendatanginya. Dan oleh karena perempuan tidak diberi kepuasan setubuh oleh laki-laki, maka penyakit semacam ini bisa pula berjangkit di kalangan perempuan sesama perempuan. Dapatlah dikira-kirakan sendiri bagaimana jatuhnya akhlak penduduk Sadum dan Amurrah lantaran menularnya penyakit ini. Inilah yang ditegur oleh Luth

dengan Risalat Suci yang diturunkan Allah kepada beliau. Di dalam ayat 80 tadi dikatakan bahwa sebelum itu belum ada seorangpun manusia di dalam alam yang dikenal di masa itu berbuat demikian.

Sebab itu dipandanglah bahwa penduduk Sadum dan Amurrah telah membuat contoh yang buruk buat seluruh alam, sampai hari Kiamat, selama manusia masih ada dalam dunia ini berbuat begitu. Sehingga oleh orang Eropa orang yang berpenyakit begini disebut *Sodomit.* Kena penyakit kaum Sodom. Dan oleh orang Arab disebut: "Berbuat perbuatan kaum Luth!"

Akhlak mereka telah demikian rusaknya, sehingga teguran suci dari Nabi Luth itu telah mereka jawab:

"Dan tidaklah ada jawab kaumnya, melainkan bahwa mereka berkata: Keluarkanlah mereka itu dari desa kamu, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang ingin suci." (ayat 82).

Ayat ini menegaskan betapa telah sangat hancurnya akhlak mereka. Hanya satu saja jawab mereka atas seruan Nabi Luth itu, tidak ada jawab lain, tidak ada sambutan hendak taubat, yaitu jawab yang menunjukkan bahwa mereka tidak ada maksud sedikitpun hendak meninggalkan perangai itu, malahan mereka berkata kepada sesama mereka supaya usir saja Luth dan sekalian orang yang membenci perbuatan keji dan nista itu dari dalam negeri mereka. Biarlah kami di negeri ini tetap dengan perangai kami. Biar kami dikatakan kotor, keji, cabul, nista, busuk; suka hati kami. Siapa-siapa yang akan ingin hidup suci, tidak mau bermain laki-laki bersama laki-laki, yang ingin teguh beribadat kepada Allah, boleh segera meninggalkan negeri ini.

Di segala zamanpun ada saja orang yang berkata seperti ini. Ada orang yang asyik bersenda gurau minum arak, berbuat cabul, berseloroh dengan perkataan-perkataan yang kotor, maka kalau dalam majlis itu ada orang yang berani menegur, diapun akan dicemuhkan dan diusir dengan halus: "Keluarlah saudara dari tempat kami ini, karena saudara orang suci, orang santri, sedang kami ini adalah orang kotor!"

Kadang-kadang orang yang masih bertahan dengan kehendak agáma, akan dicap "dia itu Muhammadiyah", jangan main-main dekat dia!

Di surat-surat yang lain disebutkan bahwa Allah mengirim beberapa orang malaikat, merupakan diri sebagai anak laki-laki muda, datang membawa azab Allah ke negeri itu, sebagai tersebut dalam Surat adz-Dzariyat (Surat 51) dan al-Hijr (Surat 15). Malahan malaikat-malaikat utusan Allah itu yang menjadi tetamu Nabi Luth, mereka minta supaya segera dikeluarkan dan serahkan kepada mereka, karena hendak mereka setubuhi. Ketika Luth menawarkan supaya mengawini anak perempuannya saja, telah mereka tolak dengan marah. Mereka tidak tahu bahwa 6 orang laki-laki muda itu adalah penjelmaan malaikat-malaikat, diutus Allah ke negeri mereka itu untuk menghancur-leburkan mereka.

"Maka Kami selamatkanlah dia dan ahlinya, kecuali isterinya; adalah dia ini termasuk orang-orang yang tertinggal." (ayat 83).

Malaikat-malaikat utusan Allah itu memberitahu maksud kedatangan mereka kepada Luth, supaya Luth jangan cemas, dan mengatakan pula seketika rumah Luth telah dikepung oleh penduduk itu untuk minta diserahkan anak muda-muda itu, dan malaikat-malaikat itu telah mengatakan kepada Luth bahwa maksud orang-orang itu tidak akan tercapai, sebab mereka bukan manusia tetapi malaikat, dan mereka suruh Luth bersama anak-anak perempuan dan menantunya dan beberapa orang yang lain yang beriman, supaya berangkat meninggalkan negeri itu sebelum waktu Subuh. Hanya isteri beliaulah yang tidak turut dalam rombongan itu. Dia tinggal bersama orang-orang yang tinggal untuk menerima azab. Al-Quran tidak menerangkan apa kesalahan isteri Nabi Luth itu sehingga dia tidak boleh ikut Nabi Luth, atau apakah dia sendiri memang tidak mau ikut bersama suaminya. Cuma di dalam Surat at-Tahrim, isteri Nabi Luth ini disamakan dengan isteri Nabi Nuh, yaitu perempuan-perempuan yang suami mereka Nabi yang shalih, tetapi mereka sendiri berkhianat kepada suami. Sebab itu mereka akan disuruh masuk neraka bersama-sama orang yang masuk. Dan sebab itu pula kebanyakan ahli Tafsir mengatakan bahwa isteri Luth itu sendiri selalu membukakan kesempatan agar orang perempuan mengadu kemaluan dengan sesama perempuan.

"Dan Kami hujankanlah atas mereka semacam hujan." (pangkal ayat 84). Merekapun dihujani, bukan dengan air, melainkan dengan batu berapi, sehingga hanguslah terbakar seluruh penduduk negeri itu sepeninggal Nabi Luth berangkat bersama-sama orang yang beriman. Di dalam Surat Hud (Surat 11 ayat 82), dijelaskan pula bahwa bersamaan dengan jatuhnya hujan batu berapi, dari tanah liat yang jatuh beriring-iring, maka negeri merekapun di tunggang balikkan, yang di atas dikebawahkan: *"Maka lihatlah, betapa jadinya akibat orang-orang yang berdosa besar."* (ujung ayat 84).

Ujung ayat ini adalah peringatan bagi sekalian orang yang mau berfikir. Allah menyuruh memperhatikan betapa akibat yang akan diterima oleh orang yang telah demikian teruk dosanya, yang bisa saja kejadian tiap waktu, walaupun dalam bentuk yang lain. Kalau sekiranya kaum Sodom dan Gemorrah dimusnahkan dengan menunggang balikkan negerinya dan menghujani mereka dengan batu tanah liat berapi, maka di waktu yang lainpun akan bisa juga menerima akibat yang lebih ngeri dari itu. Misalnya kalau hujan api dan negeri terbalik itu tidak jadi menimpa kaum Sadum dan Amurrah, fikirkanlah betapa akan hancur juga negeri itu kelak, sebab keturunan tidak beres lagi. Bagaimana suatu bangsa akan dapat berkembang atau mempertahankan diri dari serangan musuh-musuhnya, kalau tidak ada lagi anak keturunan (Generasi) baru yang menyilihkan ayahnya, padahal orang laki-laki tidak bersyahwat lagi kepada perempuan, dan perempuan tidak bersyahwat lagi kepada laki-laki?

Sebab itu bersabdalah Rasulullah s.a.w. (Hadis; dirawikan oleh at-Termidzi dan al-Hakim dan Ibnu Majah, diterima dari Jabir bin Abdullah):

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ

"Sesungguhnya yang amat ditakuti; paling aku takuti atas ummatku ialah perbuatan kaum Luth."

Dan diriwayatkan oleh al-Hakim dan at-Termidzi dan ath-Thabrani, bersabda Rasulullah s.a.w.:

إِذَا ظُلِمَ أَهْلُ الذِّمَّةِ كَانَتِ الدَّوْلَةُ دَوْلَةَ الْعَدُوِّ وَإِذَا كَثُرَ الزِّنَا كَثُرَ السَّبَاءُ
وَإِذَا كَثُرَ اللُّوطِيَّةُ رَفَعَ اللهُ يَدَهُ عَنِ الْخَلْقِ فَلَا يُبَالِي فِي أَيِّ وَادٍ هَلَكُوا

"Apabila orang telah berlaku aniaya kepada Ahli Dzimmah (yaitu pemeluk agama Nasrani dan Yahudi dalam perlindungan Negara Islam; Pen), maka negara itu adalah negara musuh, dan apabila telah banyak terjadi zina, akan banyaklah gadis-gadis Islam dirampas orang lain sebagai tawanan, dan apabila telah banyak kejadian laki-laki menyetubuhi laki-laki, maka Allah akan mencabut tanganNya dari makhluk, sehingga tidak diketahui di lembah mana mereka akan hancur binasa."

Dan ada lagi beberapa Hadis yang lain. Sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang diminta pertimbangannya oleh Saiyidina Abu Bakar seketika beliau jadi Khalifah, apa hukuman bagi kedua orang yang mendatangi dan didatangi itu, karena pernah ada tertangkap basah, semuanya memutuskan wajib kedua orang itu dibunuh. Di antara yang memberikan pertimbangan bunuh itu ialah Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Abbas. Imam Syafi'i pun berpendapat bahwa hukumnya ialah bunuh keduanya. Ali berpendapat cara membunuhnya ialah dipotong dengan pedang, kemudian dibakar. Umar dan Usman berpendapat agar dilemparkan dari tempat tinggi ke bawah sampai hancur.

Penyakit Sodom ini banyak menular apabila suatu negeri sudah sangat maju dalam soal kemewahan. Orang menjadi bosan dengan perempuan. Salah satu rahasia orang besar-besar Pemerintah Kolonial Belanda dekat-dekatnya akan jatuh telah terbuka dan membuat malu ialah ketika terjadi penangkapan besar-besaran di Jakarta dan kota-kota lain, sampai menjalar ke kota Medan, terhadap beberapa pegawai tinggi Belanda karena mereka mendirikan perkumpulan (Club) dari orang-orang yang menyukai laki-laki, sampai kirim-mengirim gambar dan pesan-memesan orang. Tidak berapa tahun sesudah kejadian yang amat memalukan itu, hancur leburlah pemerintahan Hindia Belanda karena serbuan Bala Tentara Jepang, dan orang-orang Belanda sendiri tidak bisa mempertahankan lagi, karena semangat sudah sangat remuk oleh kemewahan. Dan hal yang memalukan ini pernah pula kejadian di negeri Inggeris, yaitu seorang "Yang mulia Menteri", tertangkap basah sedang

menyetubuhi seorang serdadu muda penjaga Istana Buckingham. Padahal dalam surat-surat khabar Inggeris hal itu "tidak dibesar-besarkan" dipandang hal yang lumrah atau hal yang umum saja, dan di muka Hakim "Yang mulia Menteri" didenda saja beberapa Pound, dan diberi nasihat, lain kali jangan bikin lagi. Sehabis membayar denda beliau pulang, dan Kabinet tidak krisis, lantaran kesalahan yang *hanya* itu.

Maka janganlah orang bertanya: Mengapa Kerajaan Inggeris belum juga menerima akibatnya?

Itu hanya soal tempoh, sebab kalau akhlak sudah sampai demikian, tidaklah dapat ditahan lagi keruntuhan itu.

Jika kita kemukakan kedua contoh ini, baik di Indonesia di zaman kekuasaan Belanda telah dekat runtuh, atau di negeri Inggeris sehabis Perang Dunia II, bukanlah berarti bahwa penyakit ini tidak terdapat dalam daerah-daerah atau negeri-negeri Islam. Penyakit manusia sama, sebab itu maka Rasul-rasul diutus kepada Bani Adam. Jangan kita membongkar kesalahan orang lain, dan menutup cacat kita sendiri. Apabila kemewahan telah menjadi "bubuk makan kayu" terhadap jiwa, dan nilai-nilai rohani mulai jatuh, dan beragama telah menjadi kepalsuan dan munafik, maka baik di negeri-negeri Islam atau di negeri-negeri Kristen, hal ini akan ketemu.

Salah satu kebiasaan orang-orang India beberapa puluh tahun yang lalu, baik dia beragama Hindu ataupun beragama Islam, ialah mengulurkan ujung baju kemeja keluar celana, (tidak dimasukkan ke dalam celana). Di atas kemeja terulur ujung itulah kelaknya mereka pakai baju. Kononnya makanya timbul kebiasaan yang ganjil itu, ialah karena orang-orang yang telah *sakit* syahwatnya menyukai laki-laki, timbul seleranya melihat pinggul orang laki-laki. Itu sebab maka pinggul ditutup dengan ujung kemeja yang dikeluarkan itu.

Di negara-negara Barat timbul bosan orang melihat perempuan, karena sudah terlalu murah dan cayah, seluruh tubuh perempuan bisa dilihat pada tempat-tempat pemandian, sehingga syahwat sudah bosan dan muak karena sudah terlalu terbuka. Lantaran itu timbullah suatu golongan orang yang patah seleranya melihat perempuan, lalu bersyahwat jika melihat laki-laki muda. Sehingga sebagai kita katakan tadi, ada "Menteri" yang kena penyakit itu. Maka di beberapa negeri Timur dapat pula sebab yang lain, yaitu karena dari sangat tertutupnya perempuan, tidak bisa ditengok, tidak bisa dilihat, sehingga bergaul hanya laki-laki sesama laki-laki saja, dan di beberapa negeri mahar (Maskawin) terlalu tinggi, sehingga sukar untuk kawin, sedang syahwat bangkit-bangkit juga. Di tempat-tempat demikian penyakit ini merajalela.

Will Durant dalam "History of Civilitation" menulis bahwa penyakit seperti inipun sangat menular di zaman Yunani dan Romawi purbakala juga di India purbakala. Yaitu apabila kemewahan telah amat memuncak.

Kadang-kadang menular juga penyakit ini di dalam Biara tempat hanya bergaul pendeta-pendeta hanya laki-laki saja, dan terdapat juga di pondok-pondok asrama orang Islam sendiri; orang belajar mengaji, tetapi itulah yang

bertemu. Bikshu-bikshu Budha yang benci kepada kawin, mengasihi Bikshu yang lebih muda.

Lantaran itu tidaklah kita heran jika beberapa Ulama Fiqh mengeluarkan Fatwa haram melihat pemuda *Amrad,* yaitu pemuda yang belum tumbuh kumisnya. Abdur Rahman Ibnul Jauzi di dalam karangannya: *"Talbis Iblis"* (Tipudaya Iblis), menerangkan betapa hebat perdayaan dan rayuan iblis dan syaitan kepada orang-orang yang hidup dalam Zawiyah kaum Shufi dengan perantaraan pemuda-pemuda yang manis ini.

Inilah penyakit yang oleh ahli-ahli dinamai *Homo-Sexuil,* mencintai yang sejenis, yang oleh Nabi Luth telah dinyatakan cara mengatasinya pada tingkat pertama, yaitu mendidik diri mendekati Allah dengan Tauhid dan Ma'rifat yang benar, dan menahan diri daripada kemewahan. Dan di zaman kita sekarang ini ialah dengan mempermudah perkawinan.

(85) Dan kepada Madyan saudara mereka Syu'aib. Dia berkata: Wahai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah, tidak ada bagi kamu sembarang Tuhanpun selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepada kamu satu keterangan daripada Tuhan kamu, sebab itu cukupkanlah sukatan dan timbangan, dan janganlah kamu rugikan atas manusia hak milik mereka, dan janganlah kamu berbuat kusut di bumi sesudah selesainya. Begitulah yang baik bagi kamu jika kamu mau percaya.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

(86) Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan menakut-nakuti dan memalingkan daripada jalan Allah terhadap orang-orang yang beriman kepadaNya, dan kamu ingin menjadikannya bengkok. Dan ingatlah olehmu seketika kamu masih sedikit, Dia telah

وَلَا تَقْعُدُوا۟ بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ

membanyakkan kamu. Dan perhatikanlah olehmu betapa jadinya akibat orang-orang yang berbuat kerusakan.

ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾

(87) Dan jika ada suatu golongan daripada kamu yang telah percaya kepada apa yang disuruh aku menyampaikannya itu, sedang satu golongan lagi tidak mau percaya, maka tunggulah, sehingga Allah menghukum di antara kita. Karena Allah adalah sebaik-baik penghukum.

وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ فَٱصْبِرُوا۟ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٧﴾

Nabi Syu'aib Di Madyan

"Dan kepada Madyan saudara mereka Syu'aib." (pangkal ayat 85). Artinya, sebagaimana Nabi-nabi yang tersebut di atas tadi, diutus kepada kaum mereka, maka Tuhanpun telah mengutus pula Syu'aib kepada kaumnya, yaitu orang Madyan. Syu'aib sebagai juga Hud dan Shalih adalah Rasul Arabi. Menurut keterangan ahli keturunan bangsa Arab yang terkenal, bernama *asy-Syirqi bin Quthaami,* nama Syu'aib dalam bahasa Ibrani ialah *Yatrub* dan dalam bahasa Arab ialah Syu'aib bin Aifa bin Yuhab bin Ibrahim alaihis-salam. Jadi beliau keturunan Nabi Ibrahim juga, yang karena telah berdiam turun-temurun di negeri Arab telah menjadi Arab, sebagai juga Ismail. Nama Ibraninya inilah yang ditulis orang Yahudi dalam "Perjanjian Lama" (Keluaran: Fasal 3 ayat 1) yaitu *Jetri* (Menurut Al-Kitab: Lembaga Al-Kitab Indonesia, Jakarta 1960).

Di dalam (Keluaran: Fasal 2 ayat 18) dan (Bilangan: 10;29) disebut namanya *Rehuil. Rehu* artinya sahabat dan *il* artinya Tuhan, atau Allah. Jadi Rehu-il, artinya sahabat Allah. Beliau menjadi utusan Allah buat negerinya Madyan. Penduduk negeri itu ialah Arab. Tentang nasab keturunan Syu'aib itu ada macam-macam riwayat selain yang kita tuliskan tadi, tetapi ujungnya tetap Ibrahim. Inilah yang dijelaskan oleh sebuah Hadis Nabi Muhammad s.a.w. bahwa Nabi bangsa Arab adalah empat, yaitu Hud, Shalih, Syu'aib dan Muhammad. Yaitu Hadis Ibnu Hibban dari Abu Zar. Sedang Ismailpun sudah boleh disebutkan Arab, sebab dia telah bertugas dalam kalangan Arab di Makkah dan menurunkan Arab Adnan yang menimbulkan Nabi Muhammad s.a.w. sebab belum dimasukkan dalam sabda Rasul s.a.w. sebab baru datang,

(tingkat pertama) sebagai juga Ishak; mereka masih orang Ur Kaldan sebagai ayah mereka Ibrahim.

Menurut riwayat-riwayat lagi, beliaulah mertua dari Nabi Musa, yang beliau kawinkan puterinya, sebab maharnya ialah mengembalakan kambing beliau di antara 8 dengan 10 tahun. Sebagaimana tersebut dalam Surat al-Qashash (Surat 28) yang akan sampai penafsiran kita ke sana kelak. Insya Allah.

Maka diutus Tuhanlah Syu'aib kepada penduduk Madyan itu: *"Dia berkata: Wahai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah, tidak ada bagi kamu sembarang Tuhanpun selain Dia."* Dengan ini, kita melihat seruan yang serupa dari sekalian Rasul, sehingga seruan Syu'aib tidak berbeda dengan seruan Nuh, Hud dan Shalih; demikian juga Luth dan Nabi-nabi yang lain. Keselamatan suatu Ummat ialah bila mereka kembali kepada pangkalan, yaitu percaya kepada Allah yang Tunggal dan Esa sudah kokoh, maka perangai yang mulia atau yang lain akan menurut. Tetapi kalau kepercayaan Tauhid ini kabur, niscaya dosa-dosa yang lain mudah tumbuh. Itu sebab maka Tuhan menyatakan, sebagai telah kita tafsirkan, di Surat an-Nisa' ayat 48 dan ayat 116, bahwa Tuhan tidak akan memberi ampun kalau Dia dipersekutukan, tetapi dosa yang lain bisa diberinya ampun bagi barangsiapa yang dikehendakiNya. Orang Madyan diseru kembali kepada Tauhid. Lalu beliau meneruskan seruannya pula: *"Sesungguhnya telah datang kepada kamu suatu keterangan daripada Tuhan kamu, sebab itu cukupkanlah sukatan dan timbangan, dan janganlah kamu rugikan atas manusia hak milik mereka, dan janganlah kamu berbuat kusut di bumi sesudah selesainya."*

Di dalam ayat ini diterangkan bahwa Nabi Syu'aib telah menyebut ada suatu keterangan (Bayyinah) dari Allah untuk mereka. Dahulupun Nabi Shalih ada *Bayyinah,* yaitu unta Allah. Bayyinah berarti juga mu'jizat. Tetapi, baik dalam Surat ini atau Surat yang lain tidaklah diberi penjelasan apakah Mu'jizat Nabi Syu'aib yang beliau perlihatkan kepada kaumnya itu. Tetapi setengah ahli Tafsir berpendapat bahwa kata-kata pasti dari Nabi Syu'aib kepada kaumnya itu bahwa mereka pasti akan binasa, sebagaimana binasanya kaum Nuh, kaum Hud dan kaum Shalih, sebagaimana yang diterangkan dengan jalan ancaman beliau itu dalam Surat Hud (Surat 11, ayat 89), itu adalah mu'jizat dari beliau. Dia telah menerangkan terlebih dahulu, sebagai wahyu dari Allah, suatu bahaya yang akan menimpa mereka. Dan bencana itu tidak akan jadi datang kalau mereka lekas-lekas kembali kepada jalan yang benar, pertama ingat kepada Allah yang Esa, kedua merubah perangai yang amat curang, yaitu merusakkan sukatan dan timbangan. Asal mendapat keuntungan, mereka tidak keberatan menyediakan dua buah sukat. Sukat pembeli, yang isinya lebih banyak dan sukat penjual yang isinya lebih sedikit. Tempat dia membeli ditipunya, dan tempat dia menjual kelak ditipunya pula. Demikian juga dalam hal timbangan. Dan kalau dia menjual kelak pada orang lain, diputarnya pula alatnya sedikit sehingga yang sebelas menjadi sepuluh. Dengan demikian mereka telah berusaha merugikan hak milik kepunyaan orang lain, untuk keuntungan diri sendiri. Ekonomi mereka tidak berdasar lagi kepada kejujuran. Sebab itu

kekayaan mereka adalah dengan merugikan dan menipu orang lain. Yang di zaman kita termasuk dalam hal yang dinamai "Korupsi" atau "Manipulasi". Sebab itu maka nama negeri Madyan terkenal oleh negeri tetangganya di zaman itu, sebagai penduduk yang tidak dapat dipercaya. Orang tidak mau berhubungan kalau tidak sangat terpaksa. Dan sebagai lanjutan nasihat, Nabi Syu'aib mengatakan, janganlah sampai membuat kusut di bumi sesudah selesainya. Kekusutanlah yang timbul kalau sukatan dan timbangan sudah dicurangi. Bangsa-bangsa yang bertetangga yang selalu ada hubungan jual-beli, tukar-menukar barang di zaman itu telah menentukan berapa yang sesukat, berapa yang sepikul atau sekati atau seliter dan ketentuan itu telah diterima bersama. Kalau ini dijalankan dengan baik, selesailah hubungan di antara satu sama yang lain, sebab sebuah negeri memerlukan hubungan dengan negeri-negeri yang lain. Asal amanat sukat menyukat dan timbang menimbang dipegang teguh, ekonomi akan lancar jalannya. Inilah yang dinamai bumi yang selesai, atau bumi yang ikhlas, yang baik. Tetapi kalau telah mulai terjadi kecurangan alat penyukat dan penimbang itu, ekonomi akan kusut dan keamanan fikiran akan hilang. Dari pencurangan sukatan dan timbangan ini, dengan tidak disadari nanti, semuanya akan macet jalannya. Tentu tukang tidak lagi akan menjaga mutu pertukangannya; sebab orang yang curang lekas kaya. Tentu guru-guru yang mendidik kanak-kanak akan meninggalkan kewajiban yang suci itu, sebab penghasilannya kecil, padahal kalau tukang curang, sebentar waktu dapat mengumpulkan kekayaan besar. Tentu orang tanipun malas bertani, sebab barang yang mereka jual ke pasar selalu dikicuh.

Jadi kacaulah semua. Sebab itu maka Nabi Syu'aib menyeru kaumnya: Pertama, kembali kepada Allah yang Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Kedua, membina kejujuran dan jangan merugikan orang lain, dan jangan mengusut bumi yang sudah selesai, atau hubungan (relasi) yang telah teratur (stabil) dan kata beliau: *"Begitulah yang baik bagi kamu, jika kamu mau percaya."* (ujung ayat 85).

Dengan ujung ayat seperti itu, Nabi Syu'aib telah memperingatkan bahwa dalam putaran roda masyarakat ini, dua tali wajib dipegang. Pertama tali Allah, kedua tali dengan sesama manusia. *Iman* kepada Allah menimbulkan *Aman* hubungan dengan sesama manusia. Kalau orang telah berani mengicuh orang lain, tandanya imannya tidak sempurna lagi. Iman itu ialah *Shiddiq*. Benar hati kepada Allah, mengakibatkan sifat yang benar kepada masyarakat. Kalau aku tidak mau dikicuh orang tandanya tidak baik aku mengicuh orang lain. Orang lain itu adalah sama-sama hamba Allah dengan daku.

Kemudian Nabi Syu'aib meneruskan pula:

"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan menakut-nakuti dan memalingkan daripada jalan Allah terhadap orang yang beriman kepadaNya, dan kamu ingin menjadikannya bengkok." (pangkal ayat 86). Setelah berlaku curang dalam sukatan dan timbangan ada pula perangai mereka yang buruk, yaitu menghalangi dan menghambat-hambat tiap-tiap orang yang akan ber-

hubungan dengan Nabi Syu'aib, yang ingin mendengar pelajaran beliau. Mereka katakan apa guna kamu dengarkan kata-kata si Syu'aib yang pembohong itu. Demikianlah ditafsirkan oleh Ibnu Abbas. Dan menurut tafsir yang lain, meskipun bukan mereka menghambat di tepi jalan, namun gerak laku mereka saja sudah menunjukkan bahwa mereka menghambat dan menghalangi jalan yang benar. Yang lurus mereka bengkokkan. Maksud yang baik dari ajaran Nabi Syu'aib, mereka artikan kepada yang salah. Dan kata Nabi Syu'aib pula: *"Dan ingatlah olehmu, seketika kamu masih sedikit, Dia telah membanyakkan kamu."* Artinya, ingatlah bahwa kamu dahulunya belum berkembang, masih sedikit. Sekarang dengan kurnia Allah kamu telah berkembang-biak. Sebab itu kamu telah kaya, dengan ramainya penduduk dan kaya pula dengan berlimpahnya harta kurnia Allah: *"Dan perhatikanlah olehmu betapa jadinya akibat orang-orang yang berbuat kerusakan."* (ujung ayat 86).

Mereka disuruh oleh Nabi Syu'aib melihat sendiri betapa bekas-bekas dari ummat yang dahulu daripada mereka, yang runtuhannya masih didapati, sebab negeri-negeri Luth atau negeri Nabi Shalih dan Nabi Hud itu, dapat mereka saksikan. Yang demikian itu akan kejadian pula pada mereka, kalau mereka tidak segera kembali kepada jalan yang benar, baik hubungan kepercayaan kepada Allah, atau kejujuran di dalam berniaga, sebagai mata pencarian dari penduduk negeri Madyan itu.

"Dan jika ada suatu golongan daripada kamu yang telah percaya kepada apa yang disuruh aku menyampaikannya itu, sedang satu golongan lagi tidak mau percaya, maka tunggulah, sehingga Allah menghukum di antara kita." (pangkal ayat 87).

Dengan seruan Nabi Syu'aib yang berbunyi begini sudah dapat kita mengetahui bahwa penduduk Madyan telah terbagi dua. Ada golongan yang telah percaya dan menerima seruan itu; seruan kembali kepada ajaran agama yang benar, yaitu Tauhid, dan seruan supaya berhubungan sesama manusia dalam kejujuran, sukatan dan timbangan, jangan merugikan orang lain, jangan merusak dan membuat kusut di bumi sesudah dia selesai. Nabi Muhammad sendiri pernah mengakui bahwa Nabi Syu'aib itu di antara Rasul-rasul Allah, adalah Nabi yang berpidato paling mengharukan hati, sehingga Nabi Muhammad s.a.w. memberikan sebutan *Khathibul Anbiya'* (Ahli pidato dari Nabi-nabi).

Niscaya ada yang tertarik dengan segala seruan beliau, dan niscaya ada pula yang berkeras pada kesesatan itu. Maka Nabi Syu'aib menerangkan, kalau perpecahan ini sudah tidak dapat dielakkan lagi, ada yang menerima dan ada yang masih keras menolak, biarkanlah kedua pihak sama-sama menunggu hukum keputusan dari Tuhan Allah:

"Kerana Allah adalah sebaik-baik Penghukum." (ujung ayat 87).

Artinya, aku telah sampaikan seruanku dan aku adalah menyampaikan seruan yang benar. Di antara kamu telah ada sebagian yang telah beriman, maka akupun bersyukur. Dan di antara kamu masih ada yang berkeras kepala.

Maka keputusan yang terakhirlah sekarang yang sama-sama kita tunggu, yaitu keputusan Tuhan Allah yang telah mengutus aku. Keputusan Dialah yang lebih baik dan lebih adil, jauh daripada curang dan zalim.

Hukum Tuhan terbagi dalam dua macam: Pertama Hukum Syara' yang kita kenal, yaitu halal dan haram, suruhan dan larangan. Misalnya haram makan daging bangkai, minum darah, daging babi dan makanan yang disembelih untuk berhala. Halal segala macam ikan dan makanan laut. Halal membuat janji walaupun dengan kafir, dan haram memungkiri janji. Wajib sembahyang, haram berzina. Itulah Hukum Syar'i.

Yang satu lagi ialah Hukum yang lebih mendalam dan membekasi hidup. Yang benar tetap benar, walaupun masih sedikit pengikutnya. Yang salah masih tetap salah, walaupun banyak yang bersorak-sorai mempertahankannya. Seruan kebenaran itu akhir kelaknya pasti menang juga, walaupun berapa dan betapa macam rintangan yang menimpanya. Maka walaupun seluruh orang Madyan tidak hendak menerima seruan Syu'aib, padahal seruan itu adalah benar, maka seruan itu akan menang juga akhir kelaknya itupun telah sebagian besar yang tunduk. Dan mana yang masih keras menolak, akhirnya menurut keputusan Hukum Tuhan pastilah kalah, baik kalah secara moral, secara harga diri, ataupun kalah dengan datangnya siksa menimpa. Dengan kata-kata ini Nabi Syu'aib telah menyatakan kepastian bahwa Hukum Tuhan itu pasti datang. Kalau hari ini belum datang, nanti tentu pasti datang. Ini hanya soal *waktu* belaka.

SELESAI TAFSIR JUZU' 8

HARI SABTU
8 Jumadil Awwal 1383
4 September 1965

JUZU' 9

SURAT 7

SURAT

AL-A'RAF

(Benteng Yang Tinggi)

Ayat 88 hingga 206

Muqaddimah Juzu' 9

Al-Quran juzu' kesembilan ini mengandung dua surat, pertama lanjutan dari al-A'raf yang diturunkan di Makkah, kedua bagian pertama dari Surat al-Anfal yang diturunkan di Madinah. Maka pada sambungan di juzu' kesembilan ini dilanjutkan kisah perjuangan Nabi Syu'aib di negeri Madyan. Telah diuraikan pada ayat-ayat yang terdahulu bahwasanya penduduk Madyan yang didatangi oleh Nabi Syu'aib itu ialah kaum yang tidak jujur dalam pergaulan sehari-hari, terutama dalam perniagaan. Mereka bergantang curang, tidak melakukan katian dengan jujur. Lain gantang pembeli dan lagi gantang penjual. Untuk membeli mereka pakai ukuran gantang yang lebih besar dan untuk penjual mereka pakai gantang yang lebih kecil, sehingga pada kedua belah pihaknya mereka merugikan orang lain dan mengeruk keuntungan semata untuk diri sendiri.

Dalam pergaulan negeri yang seperti orang hanya mengingat keuntungan untuk diri sendiri dan tidak perduli apakah orang lain dirugikan. Sebagaimana tersebut dalam ayat 91, dalam negeri seperti ini tidak ada keamanan. Orang tidak percaya-mempercayai, orang hanya mencari sebanyak-banyak keuntungan. Sebab itu orang tidak merasa aman dan sentosa, orang hanya curiga-mencurigai. Akhirnya negeri itu ditimpa oleh celaka, yaitu gempa bumi *(rajfah)* yang menimpa sehingga segala bangunan jadi runtuh dan orang Madyan dibinasakan.

Ada tersebut dalam riwayat yang lain, bahwasanya Nabi Syu'aib itulah mertua dari Nabi Musa dan sepuluh tahun lamanya Nabi Musa mengasingkan dirinya ke negeri itu, karena beliau telah terlanjur membunuh orang di negerinya sendiri, di Mesir. Setelah sepuluh tahun tinggal di negeri mertuanya itu barulah beliau kembali ke Mesir, dan dalam Surat Tha-Ha disebutkan bahwasanya beliau melihat api di tengah malam di puncak Bukit Thursina. Maka sepeninggal Nabi Musa itulah negeri Madyan dihancurkan oleh goncangan bumi yang hebat. Yang selamat hanya Nabi Syu'aib bersama orang yang percaya akan seruan dan ajakannya agar kembali kepada ajaran tauhid.

Setelah itu di dalam Surat al-A'raf ini jugalah dikisahkan perjuangan Nabi Musa. Di dalam surat inilah perjuangan Nabi Musa itu dikisahkan lebih panjang dan lebih luas daripada di surat-surat yang lain.

Sayid Quthub dalam tafsirnya *Fi Zhilalil-Qur'an* memberikan uraian yang panjang lebar, mengupas sebab apa di dalam al-Quran, terutama dalam surat-surat yang diturunkan di Madinah, kisah Nabi Musa itu diulang-ulangkan dalam berbagai cerita, dalam berbagai kisah dan di surat yang satu ini lebih agak panjang daripada di surat-surat yang lain.

Sebagaimana diketahui, kota Madinah tempat Rasulullah hijrah itu, sebelum beliau sampai ke sana telah didiami terlebih dahulu oleh orang Yahudi. Mulanya mereka memandang dirinya lebih tinggi daripada penduduk asli. Merekapun menerangkan juga bila terjadi percakapan dengan penduduknya yang asli Arab, yaitu Bani Aus dan Khazraj, mereka mengatakan bahwa bangsa mereka lebih tinggi, kedudukan mereka lebih mulia, karena kepada merekalah diturunkan Allah Nabi-nabi dan Rasul. Seakan-akan mereka memandang bahwa mereka lebih terpelajar daripada penduduk asli Arab. Yahudi yang menetap di Madinah itu ialah Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Bani Quraizhah.

Setelah hijrah ke Madinah telah diperbuat persetujuan perdamaian di antara Nabi Muhammad dengan kaum Yahudi itu, bahwa mereka akan hidup bertetangga secara baik, dan kalau datang serangan ke dalam kota Madinah daripada suku-suku yang lain, telah diikat perjanjian bahwa musuh itu akan dihadapi bersama. Pihak Yahudi menyetujui perjanjian demikian. Tetapi kemudian ternyata bahwa Nabi Muhammad bersama Muhajirin yang sama berpindah dengan beliau dan Al-Anshar pengikut beliau yang terdiri dari penduduk Madinah kian lama kian kuat dan kian berkuasa. Padahal selama ini orang Yahudi itu disegani orang dan merasa diri lebih mulia. Dengan kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. keadaan itu kian lama kian berobah. Yang jadi TUAN di Madinah ialah Muhammad! Kekuasaannya kian lama kian tumbuh dan berurat berakar. Peperangan-peperangan yang beliau hadapi sebagian besar membawa kemenangan bagi beliau dan pengikutnya. Kesetiaan orang Anshar kepada beliau kian teguh dan tidak dapat dipecahkan, dicerai-beraikan lagi. Lantaran itu maka kian berangsur pulalah orang-orang Yahudi dari ketiga kabilah itu, Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Bani Quraizhah menunjukkan sikap bermusuhan, sikap tidak senang. Ketika kota Madinah dikepung oleh "Persekutuan Quraisy" dengan pasukan Arab yang lain, sudah ternyata bahwa Bani Quraizhah menyatakan simpati kepada yang menyerang itu. Mereka tidak berlaku netral lagi.

Setelah melihat latar belakang yang demikian dapatlah kita memahamkan apa sebab bahwa pada surat-surat yang diturunkan di Madinah banyak diceritakan perjuangan Nabi Musa dalam menegakkan agama tauhid. Perjuangan Nabi Musa melawan kekuasaan Fir'aun. Kekuasaan yang tidak terbatas, sebab kepada penduduk Mesir ditanamkan suatu *doktrin* suatu ajaran bahwa Fir'aun itu adalah "Tuhan Yang Maha Tinggi". Segala perintahnya adalah laksana wahyu yang tidak boleh dibantah.

Surat al-A'raf diturunkan di Makkah, namun kisah tentang Nabi Musa telah mulai diuraikan panjang lebar dalam surat ini. Sebab pokok ajaran Islam ialah tauhid, yaitu mengakui keesaan Allah dan kekuasaanNya. Sejak zaman di

Makkah hal ini telah diajarkan dengan gamblang. Orang yang menganut faham tauhid, tujuan hidupnya hanya satu, yaitu Allah. Dia tidak mempersekutukan Allah dengan yang lain, dan apabila ajaran ini telah mendalam, maka tidaklah ada tempat menyerah selain Allah. Maka sebelum berpindah ke Madinah rasa tauhid inilah yang ditanamkan terlebih dahulu dengan sangat mendalam pada hati kaum muslimin pengikut Muhammad s.a.w.

Pada mulanya tertanamlah rasa benci dan perlawanan kepada penyembah berhala. Di sekeliling Ka'bah sendiri berdiri tidak kurang daripada 360 berhala, artinya sebanyak hari dalam setahun. Kian lama datanglah kesadaran bahwasanya ada sesama manusia yang menganggap dirinya sebagai berhala pula. Dia hendak jadi Tuhan pula. Itulah yang ditantang dan dilawan oleh Nabi Musa dengan segala gerak dan upaya yang ada padanya. Maka seketika Nabi Musa menyampaikan seruan tauhid ini kepada Fir'aun, pastilah Fir'aun tidak mau menerimanya dan menentang sekeras-kerasnya. Sebab kalau ajaran Musa ini termakan oleh rakyat, tentulah kekuasaan beliau sebagai raja besar akan kurang dan wibawanya akan habis. Sebab dia mau berkuasa sendiri, bahkan dengan Allah pun dia tidak mau berbagi kekuasaan.

Maka sebelum kaum muslimin hijrah ke Madinah, di dalam Surat al-A'raf ini telah diuraikan perjuangan Musa menghadapi Fir'aun itu dengan panjang lebar. Untuk menunjukkan bahwasanya perjuangan Islam itu bukanlah semata-mata menantang penyembahan berhala saja, bahkan juga menantang keras tirani atau kezaliman manusia yang menganggap dirinya jadi Tuhan. Di dalam Surat al-A'raf ini banyaklah diuraikan betapa hebat perjuangan Nabi Musa menegakkan tauhid itu. Di samping menegakkan ajaran tauhid bagi kebebasan jiwa, beliaupun berjuang pula hendak melepaskan Bani Israil daripada perbudakan Fir'aun.

Sejak dari perjalanan Musa pulang ke negerinya dan di bukit Thursina menemui api, yang kelak akan menjadi sejarah perjuangan yang panjang, sejak dari tongkatnya yang bila dilepaskannya dari tangannya bisa menjadi ular dan cahaya terang dapat keluar dari dalam kepitannya, sampai kepada perjuangan mengadu sihir pembantu Fir'aun dengan mu'jizat yang diberikan Allah kepada Nabi Musa, sampai juga kepada tukang-tukang sihir kalah, lalu mengakui kekuatan agama yang dibawa Musa, dan sampai kepada penyeberangan Musa bersama Bani Israil melalui lautan yang dibelah, dan sampai di seberang dengan selamat. Semuanya diuraikan dalam Surat al-A'raf ini.

Di dalam surat ini juga kita diberi peringatan bahwasanya kemerdekaan daripada tindasan Fir'aun saja belumlah cukup. Yang sangat perlu ialah membebaskan jiwa bangsa yang telah beratus tahun diperbudak itu supaya merdeka kembali. Ini menghendaki masa yang lama, sampai menghadapi generasi demi generasi. Karena sesudah sebagai bangsa yang diperbudak, jiwa itu sendiripun telah menjadi jiwa budak.

Sampai ada mereka yang meminta hendak melihat Allah secara nyata. Sampai mereka membuat "Tuhan" sendiri di bawah pengaruh seorang pengkhianat bernama Samiri, semuanya diuraikan dalam Surat al-A'raf ini.

Kisah Nabi Musa dapat dijadikan perbandingan dan pedoman oleh ummat pejuang yang akan datang.

Sesudah Surat al-A'raf selesai maka menyusullah Surat al-Anfal. Surat ini diturunkan di Madinah. Mulai mengaji surat saja sudah datang pertanyaan tentang arti al-Anfal, yaitu pembagian harta-harta rampasan yang didapat di dalam peperangan, yaitu Jihad fi Sabilillah, perjuangan mempertahankan agama Allah. Surat al-Anfal inipun sebahagian pula yang tertulis dalam juzu' kesembilan, dan penyelesaiannya ialah di dalam juzu' kesepuluh. Isi Surat al-Anfal inipun kebanyakan menguraikan sikap dalam perang, yang kelak akan disambung lagi dengan Surat at-Taubah atau Surat Baraah yang satu-satunya surat tidak dimulai dengan menuliskan Bismillahirrahmanirrahim.

Semuanya akan menambah kesadaran kita tentang hubungan hidup kita dengan kitab suci ini, yang akan jadi pedoman bagi seluruh kaum muslimin pada setiap masa dalam menghadapi keadaan sekelilingnya.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ ﴿٨٨﴾

(88) Berkata pemuka-pemuka yang menyombong dari kaumnya itu: "Sesungguhnya akan kami keluarkan engkau hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman beserta engkau dari desa kami, atau kamu sungguh-sungguh kembali kepada agama kami." Dia berkata: "Bagaimana kalau kami tidak suka?"

قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾

(89) Sesungguhnya kami telah mengadakan dusta kepada Allah jika kami kembali kepada agama kamu, sesudah kami diselamatkan Allah daripadanya, dan tidaklah bagi kami akan kembali kepadanya, kecuali jika dikehendaki Allah, Tuhan kami. Amat luaslah pengetahuan Tuhan kami atas tiap-tiap sesuatu, kepada Allahlah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami! Bukakanlah kebenaran di antara kami dan di antara kaum kami, karena Engkaulah yang sebaik-baik Pembuka kebenaran.

وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ ﴿٩٠﴾

(90) Dan berkata pemuka-pemuka yang kufur dari kaumnya itu: "Jika kamu mengikuti Syu'aib, sesungguhnya kamu itu adalah orang-orang yang rugi."

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٩١﴾

(91) Maka ditimpalah mereka oleh suatu gempa, lalu terbenamlah mereka di tempat tinggal mereka.

الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا

(92) Orang-orang yang mendustakan Syu'aib, seakan-akan tidak pernah ada di situ; orang-orang yang

telah mendustakan Syu'aib adalah mereka orang-orang yang rugi.

الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَٰسِرِينَ ﴿٩٢﴾

(93) Lalu berpalinglah dia dari mereka, dan berkata: "Wahai kaumku! Sesungguhnya telah aku sampaikan kepada kamu segala risalat dari Tuhanku dan telah aku nasihati kamu, maka betapalah aku akan bersedih atas kaum yang kafir."

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾

Seruan Nabi Syu'aib yang didorong oleh rasa cinta kepada kaumnya itu telah disambut oleh kaumnya dengan tantangan yang sangat kasar: *"Berkata pemuka-pemuka yang menyombong dari kaumnya itu."* (pangkal ayat 88). Di sini Allah telah memberi petunjuk kepada kita bahwasanya dari kaum Nabi Syu'aib yaitu yang merasa kuat telah merasakan sikap yang menyombong atau membesarkan diri atau menyombongkan diri. Di sini bertemu kalimat *istakbaru* yang berarti membesarkan diri atau menyombongkan diri. Orang yang membesarkan diri bukanlah orang besar. Manusia itu sama di hadapan Allah; tidak ada seorangpun yang lebih besar dari yang lain. Apatah lagi kalau dipandang dari segi tubuh. Tinggi manusia hampir sama, besarnya pun hampir sama. Sebab itu di dalam Surat 17, al-Isra' ayat 27, Allah melarang berjalan menyombong di atas permukaan bumi ini, Allah telah memperingatkan bahwa sesungguhnya "engkau tidak akan dapat merobek bumi," betapapun gagah perkasamu, dan "engkau tidak akan dapat menyamai bukit, walaupun bagaimana tinggimu." Sebab itu maka manusia yang insaf akan hakikat kelemahan dirinya tidaklah akan membesarkan diri.

Orang yang membesarkan diri adalah orang yang lupa daratan, kadang-kadang karena dia memegang kekuasaan. Lantaran kekuasaan itu diapun mabuk. Dia menyangka manusia boleh diperlakukannya sekehendak hatinya saja. Lantaran membesarkan diri dan tidak mau kenal bahwa kekuasaan Allah lebih tinggi dari kekuasaannya, merekapun berkata kepada Syu'aib: *"Sesungguhnya akan kami keluarkan engkau hai Syu'aib, dan orang-orang yang beriman beserta engkau dari desa kami."* Mereka menyombong lantaran di tangan mereka terpegang kekuasaan dalam negeri. Sebab itu maka Syu'aib disuruh memilih salah satu di antara dua. Pertama: Segera keluar dari dalam negeri ini bersama sekalian orang yang percaya akan ajarannya atau menjadi pengikutnya. *"Atau kamu sungguh-sungguh kembali kepada agama kami."*

Artinya, kalau mereka masih tetap bertahan kepada kepercayaan yang baru itu, mereka harus segera keluar dari daerah kekuasaan mereka. Dibuang atau dikucilkan.

Kaum yang sombong itu merasa bahwa Iman kepada Allah yang tengah tumbuh ini, bisa dilepaskan saja, dan orang kembali kepada kekafiran kalau mereka diancam akan dikeluarkan dari kampung halaman, tanah tumpah darah, rumahtangga dan dusun. Karena manusia memang berat akan meninggalkan daerah tempat diam sejak kecil. Sebab itu mereka diancam, bahwa kalau mereka tidak kembali kepada agama nenek-moyang yang sekarang mereka batalkan itu, mereka tidak akan diizinkan tinggal di kampung itu lagi. Dan kalau agama yang baru dianut itu dilepaskan, bisalah mereka tinggal tetap di kampung halaman mengerjakan upacara agama yang selama ini dijalankan, oleh yang berkuasa.

Anjuran itu telah dijawab oleh Syu'aib dengan tegas: *"Dia berkata: Bagaimana kalau kami tidak suka?"* (ujung ayat 88). Bagaimana kalau kami tidak suka menukar agama? Apakah kami akan kamu usir juga?

Dengan bertanya demikian, Syu'aib sudah mengatakan bahwa menukar agama, atau kembali kepada agama jahiliyah, sudah terang mereka tidak suka. Karena sudah terang tidak suka, sikap apa yang akan mereka ambil terhadapnya dan kaumnya?

Dalam keterangan selanjutnya, Syu'aib sudah menjelaskan apa sebab dia tidak bisa kembali kepada agama jahiliyah: *"Sesungguhnya kami telah mengadakan dusta kepada Allah jika kami kembali kepada agama kamu, sesudah kami diselamatkan Allah daripadanya."* (pangkal ayat 89). Coba fahamkan maksud ayat ini baik-baik!

Apabila Allah telah menganugerahkan jalan kebenaran, bahwa yang patut disembah itu hanyalah Allah Yang Maha Esa, tidak bersekutu yang lain dengan Dia, berarti bahwa jika kita telah diberi terang. Di dalam fikiran murni tidak ada kekacauan lagi. Sebab yang benar menurut akal, yang benar menurut manthiq (logika) dan menurut ilmu berhitung yang tertinggi (Wijskunde) bahwa mustahil Maha Penguasa dan Maha Pengatur berbilang. Dia mesti *Satu*. Kalau manusia telah sampai kepada pengertian ini, dia akan merasa lega dalam fikirannya. Sebab untuk mencapai rasa *bahagia* dalam fikiran ialah bila kita sampai kepada hakikat kebenaran.

Seterusnya, apabila dia telah sampai kepada tujuan yang demikian, tidaklah dia mau surut lagi kepada yang tidak benar. Sebab itu maka orang yang telah mendapat isi pelajaran Tauhid tidaklah mau lagi menyembah berhala. Sebab menyembah berhala artinya adalah mendustai diri sendiri. Ibadat yang dilakukan berbeda dengan yang dipercayai dan diyakini dalam hati, sama artinya dengan *"mengada-ada dusta atas Allah."* Padahal Allah telah menyelamatkan yang bersangkutan daripada kepercayaan yang karut itu.

"Dan tidaklah bagi kami akan kembali kepadanya, kecuali jika dikehendaki Allah, Tuhan kami."

Renungkanlah arti yang sangat dalam yang terkandung dalam ayat ini; kecuali jika dikehendaki Allah, Tuhan kami. Hati yang telah mendapat Tauhid, tidaklah akan mundur lagi kepada suasana musyrik. Perubahan kembali musyrik sesudah Tauhid, adalah mustahil pada adat. Matahari terbit dari Timur, terbenam ke Barat. Mustahil pada adat matahari berubah jalan, kecuali kalau Allah menghendaki yang lain. Demikian pulalah Syu'aib mengatakan kepada kaumnya. Kalau sekali kami telah diberi petunjuk oleh Allah kepada jalan yang benar, mustahil pada adat bahwa kami akan musyrik kembali. Entah kalau Allah menghendaki lain, sebab kekuasaan mutlak adalah pada tangan Allah. Untuk menjelaskan dan memantapkan lagi pendirian itu, berkatalah Syu'aib selanjutnya: *"Amat luaslah pengetahuan Tuhan kami atas tiap-tiap sesuatu."* Tidak ada yang tersembunyi bagiNya, sehinggapun gerak hati kami dan gerak hati tuan-tuan tidak ada yang sembunyi bagiNya.

"Kepada Allahlah kami bertawakkal." Dengan kata-kata seperti ini menyerahlah Syu'aib kepada agama yang lama, dia akan diusir bersama dengan sekalian orang yang beriman kepada ajaran yang dibawanya. Dia merasa bahwa kekuatan pertahanan yang lahir tidak ada padanya. Sebagaimana kebiasaan yang selalu terdapat di permukaan alam ini, pihak yang berkuasa merasa sombong dengan kekuasaannya, dan tidak mau tunduk kepada kebenaran. Kalau yang berkuasa hendak bertindak mengusir, kalau langit hendak jatuh, apalah artinya kekuatan telunjuk hendak menahannya. Sebab itu sandaran terakhir pada Syu'aib hanya *Satu* jua, yaitu tawakkal kepada Allah. Akan diusir, usirlah, akan dibunuh, bunuhlah, namun pendirian yang telah dipilih dan keyakinan yang telah tertanam, tidaklah ada satu kekuatanpun yang dapat menggesernya.

Tawakkalnya itu diiringinya dengan doa, memohon agar Allah sendiri "turun tangan":

"Ya Tuhan kami! Bukakanlah kebenaran di antara kami dan di antara kaum kami, karena Engkaulah yang sebaik-baik Pembuka kebenaran." (ujung ayat 89).

Doa di ujung ayat ini menunjukkan bahwa beliau telah bertemu jalan buntu. Kekuatan beliau sendiri untuk menguasai keadaan tidak ada, beliau tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, karena tampuk negeri terpegang di tangan pemuka-pemuka yang berniat mengusirnya itu. Sedang dia dan orang-orang yang beriman tidak hendak menerima pengusiran itu kalau bukan Allah yang memerintahkan hijrah, dan tidak pula mereka hendak menerima paksaan supaya kembali kepada agama yang lama. Sekarang keputusan terakhir adalah kepada Allah sendiri.

Tentu timbul pertanyaan: "Apakah memang sebelum itu Nabi Syu'aib memeluk agama mereka? Kalau tidak, mengapa disuruh kembali? Tentu tidak! Sebagaimana Nabi kita Muhammad s.a.w. dari masa kecilnyapun tidak pernah menyembah berhala orang Quraisy, meskipun beliau ketika itu belum menjadi Rasul. Tetapi oleh karena beliau salah seorang penduduk Makkah dan bergabung dalam pergaulan mereka, tentu dihitungkan orang dia masih

memeluk agama mereka. Demikian jugalah Nabi Syu'aib. Sejak semula telah ditanamkan Allah dalam jiwanya rasa tantangan kepada perbuatan kaumnya dan tidaklah beliau berbuat sebagaimana yang mereka perbuat. Tetapi timbulnya pertentangan ialah setelah beliau menyatakan pendirian dan mencela perbuatan mereka, lalu dia dituduh telah meninggalkan agama nenek-moyang, dan dipaksa mesti kembali. Seperti itu pulalah maksudnya seketika Nabi Yusuf memberi keterangan kepada kedua kawannya dalam penjara (Surat Yusuf, Surat 12 ayat 37), bahwa beliau telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah. Bukanlah berarti bahwa beliau dahulu menyembah berhala.

Ancaman yang keras itu rupanya tidak menggoyangkan pendirian Syu'aib. Dia menambah teguh tawakkalnya kepada Allah. Dalam pada itu kaumnya tidak pula berhenti mengancam, dan menggertak pengikut-pengikut beliau.

"Dan berkata pemuka-pemuka yang kufur dari kaumnya itu: "Jika kamu mengikuti Syu'aib, sesungguhnya kamu itu adalah orang-orang yang rugi." (ayat 90).

Jika Syu'aib tidak dapat diruntuhkan dengan ancaman, pengikutnyalah sekarang yang diancam. Mereka akan rugi kalau terus mengikuti Syu'aib. Seluruh orang terkemuka menyembah berhala, mereka akan tersisih terus-menerus kalau mereka tidak ikut. Semua orang berlomba-lomba mencari kekayaan dengan berbagai macam jalan, dengan sukatan dan timbangan dua ragam, sehingga orang lekas kaya; sedang mereka masih secara jujur-jujuran saja, tidak pandai menyesuaikan diri. Lantaran itu teranglah mereka akan terus rugi, jatuh miskin. Coba lihat kami, betapa senangnya hidup kami dengan hartabenda banyak berlimpah-limpah.

"Maka ditimpalah mereka oleh suatu gempa." (pangkal ayat 91). Maka datanglah suatu bencana alam yang hebat menimpa negeri itu. Di dalam ayat ini disebut bahwa gempa besar datang, dan di dalam ayat lain disebut pula bahwa azab yang menimpa orang Madyan ini ialah pekik (jerit) yang sangat keras. Ketika menafsirkan azab yang menimpa kaum Shalih di ayat 77 sudah juga kita terangkan bahwasanya kedua-duanya ini sama-sama terjadi.

Apabila misalnya suatu gunung berapi meletus dengan dahsyatnya, gempa besarpun timbul, semua bergoyang dan bunyi letusan itu sangatlah kerasnya, sehingga menyeramkan: *"Lalu terbenamlah mereka di tempat tinggal mereka."* (ujung ayat 91).

Apabila suatu letusan dahsyat sudah terjadi, menderulah pekik dari bunyi letusan itu dan bergoyanglah bumi, timbullah gempa dan hati sendiri dan badan sendiri pun jadi bergoncang. Tidak ada seorang pun yang dapat melepaskan diri dari bahaya, terbenam tertimbunlah mereka, habis musnah.

"Orang-orang yang mendustakan Syu'aib, seakan-akan tidak pernah ada di situ." (pangkal ayat 92). Artinya, setelah bencana hebat itu datang, habis

punah penduduk negeri itu, tidak ada orang tinggal di sana lagi. Hanya yang tinggal bekas-bekasnya saja lagi. Si penentang-penentang dahulu itu tidak bertemu lagi, bekasnya pun tidak, seakan-akan tidak pernah ada mereka di situ dahulunya. Menjadi peringatan pula kepada kaum Quraisy, tempat ayat-ayat ini diturunkan, bahwa bekas negeri Madyan yang telah digulung padang belantara itu, yang kelihatan sekarang sepi tak ada manusia, dahulunya adalah suatu negeri yang ramai. Tetapi mereka telah musnah. *"Orang-orang yang telah mendustakan Syu'aib, adalah mereka orang-orang yang rugi."* (ujung ayat 92).

Ujung ayat ini adalah membalikkan kenyataan. Karena sebagai tersebut jelas pada ayat 90 di atas tadi, mereka yang telah dibinasakan oleh azab Allah itu pernah mengatakan bahwa barangsiapa yang mengikuti Syu'aib akan rugi besar, sebab tidak menyesuaikan diri dengan keadaan. Sekarang ternyata bukanlah yang mengikut Syu'aib yang rugi, melainkan yang mendustakan ajarannyalah yang rugi, karena hartabenda yang tidak halal yang dikumpulkan dengan segala macam tipudaya itu, membuat kusut sesudah bumi Allah selesai. Tidak sepeserpun dapat menebus diri dari siksaan Allah yang datang menimpa.

"Lalu berpalinglah dia dari mereka dan berkata: "Wahai kaumku! Sesungguhnya telah aku sampaikan kepada kamu segala risalat dari Tuhanku, dan telah aku nasihati kamu. Maka betapalah aku akan bersedih atas kaum yang kafir." (ayat 93).

Sebagaimana seketika menafsirkan ayat-ayat yang mengenai perjuangan Nabi Shalih di akhir juzu' lalu, demikian jugalah pandangan kita tentang seruan terakhir Nabi Syu'aib ini. Yaitu, mungkin beliau katakan sebelum beliau bersama-sama orang-orang yang beriman berangkat meninggalkan negeri itu, karena telah datang isyarat Allah bahwa azab akan segera datang, lalu beliau bertinggal kata. Dan boleh jadi juga beliau datang kembali ke sana melihat bekas bencana itu, melihat bangkai telah bergelimpangan, untuk jadi ingatan bagi yang hidup. Dan peringatan kepada yang telah mati itu sendiri, sebab roh mereka mendengar. Seakan-akan beliau berkata, apalah lagi yang akan disesalkan kepadaku jika begini dahsyatnya bencana yang menimpa kamu; bukankah segala risalat perintah Allah telah aku sampaikan, nasihat telah aku berikan asal ada saja kesempatan.

Dan kalau kita baca ayat ini dengan penuh renungan, seakan-akan kita rasakan betapa sedih hati Nabi Syu'aib melihat nasib mereka. Tetapi di ujung ayat beliau tegur dirinya sendiri, apa guna bersedih atas kejadian itu, padahal bencana yang menimpa mereka itu tidaklah lain daripada bekas perbuatan dan kesalahan mereka sendiri. Mereka kafir, mereka tidak mau menerima, bahkan menentang segala pengajaran dan nasihat. Maka di dalam ayat itu bertemulah kita dengan lukisan yang sangat indah dari perasaan seorang Rasul Allah yang berjuang menegakkan kebenaran dalam kaumnya. Dia kasihan dan cinta kepada mereka, tetapi mereka menentang dan membangkang. Mereka pun hancur binasa. Syi'aib sedih melihat. Tetapi kemudian dibujuknya hatinya

kembali; apalah yang engkau sedihkan wahai hatiku padahal azab yang mereka terima itu, tidak lain daripada bekas tangan mereka sendiri.

Di dalam Surat asy-Syu'ara' ada pula disebutkan bahwa Nabi Syu'aib pun diutus kepada penduduk negeri Aikah. Dalam Surat al-A'raf ini disebutkan bahwa Nabi Syu'aib adalah saudara dari kaum Madyan, karena beliau dilahirkan dalam kalangan mereka, sebagai Nabi Muhammad s.a.w. dilahirkan dalam kalangan Quraisy. Tetapi penduduk Aikah adalah tetangga dari Madyan, dan Allah pun mengutus beliau kepada penduduk itu. Beliaulah seorang Rasul yang diutus kepada dua negeri, padahal Rasul yang lain di waktu itu hanya diutus kepada kaumnya satu saja. Menurut keterangan Ibnu Asakir dan Ishaq bin Basyar yang diterima dari Ibnu Abbas, negeri Aikah itu terletak di pinggir laut. Penyakit keruntuhan akhlaknya sama dengan orang Madyan, mencurangi sukatan dan timbangan pula. Kedua penduduk negeri itu, Madyan dan Aikah sama-sama didatangi oleh Nabi Syu'aib dengan bergilir, dan kedua-duanya pun sama-sama kena azab Allah karena tidak mau menerima seruan Syu'aib. Madyan dihancurkan oleh gempa dan pekik, sedang Aikah dibinasakan dengan datangnya *angin samum,* yaitu angin sangat panas yang terkenal di padang pasir. Di dalam Surat asy-Syu'ara' ada diterangkan bahwa telah turun segumpal awan hitam di tengah padang mereka, mereka sangka akan dapatlah mereka berlindung ke bawah naungan awan itu dari sangat teriknya panas. Setelah mereka kumpul ke sana ternyata awan itupun bukan membawa hujan, melainkan menghembuskan angin yang lebih panas, sehingga mereka mati kering semua. Hal ini akan kita dapati kelak pada Surat asy-Syu'ara' (Surat 26).

(94) Dan tidaklah Kami utus seorang Nabipun pada suatu negeri, melainkan Kami kenakan kepada penduduknya kesusahan dan kemelaratan, supaya mereka mau merendahkan diri.

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّبِىٍّ إِلَّآ أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾

(95) Kemudian Kami gantikanlah kebaikan itu di tempat keburukan, sehingga mereka berkembang-biak dan mereka berkata: "Sesungguhnya kemelaratan dan kesenangan telah menyentuh bapak-bapak kami." Lalu Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidaklah sadar.

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا۟ وَّقَالُوا۟ قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾

(96) Dan jikalau penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, sesungguhnya akan Kami bukakan kepada mereka beberapa berkat dari langit dan bumi. Akan tetapi mereka telah mendustakan, maka Kami siksalah mereka dengan sebab apa yang telah mereka usahakan.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

(97) Maka merasa amankah penduduk negeri-negeri itu, bahwa datang kepada mereka siksaan Kami di waktu malam, padahal mereka sedang tidur.

أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾

(98) Atau merasa amankah penduduk negeri-negeri itu, bahwa datang kepada mereka siksaan Kami menjelang tengahari, padahal mereka sedang bermain-main?

أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾

(99) Adakah mereka merasa aman dari siasat Allah? Maka tidaklah ada yang akan (merasa) aman dari siasat Allah, melainkan kaum yang rugi.

أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

(100) Apakah tidak jelas oleh orang-orang yang mewarisi bumi sesudah ahlinya, bahwa kalau Kami mau, niscaya Kami siksalah mereka dengan sebab dosa-dosa mereka dan Kami cap hati mereka, lantaran mereka tidak mau mendengar.

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ أَهْلِهَآ أَن لَّوْ نَشَآءُ أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

(101) Negeri-negeri itu, Kami ceritakan kepada engkau berita-beritanya, dan sesungguhnya telah datang

تِلْكَ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآئِهَا ۚ

وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠١﴾

kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan keterangan-keterangan, tetapi mereka tidak mau percaya kepada apa yang telah mereka dustakan terlebih dahulu. Demikianlah Allah mencap atas hati orang-orang yang kafir.

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

(102) Dan tidaklah Kami dapati kebanyakan mereka itu menepati janji, tetapi sesungguhnya Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Timbul, Berkembang Dan Hancurnya Suatu Ummat

Setelah Allah menerangkan kedatangan beberapa orang Rasul kepada berapa ummat, dan bagaimana mereka menentang Rasul-rasul itu dan bagaimana pula mereka binasa karena azab Allah dan tinggal sisa yang sedikit, yaitu yang beriman, maka Allah memberikan kesan dan pengajaran kepada ummat yang datang di belakang, terutama kepada kita ummat Muhammad s.a.w. ini. Sembilan ayat ini adalah berisi pengajaran, turunnya kepada ummat di zaman Rasul, terutama di Makkah di waktu mereka menentang Rasul, tetapi isinya adalah peringatan kepada manusia seluruhnya, terutama kepada kita, untuk mempelajari ilmu masyarakat (sosiologi) yang ada dasarnya dalam al-Quran.

"Dan tidaklah Kami utus seorang Nabipun pada suatu negeri, melainkan Kami kenakan kepada penduduknya kesusahan dan kemelaratan, supaya mereka mau merendahkan diri." (ayat 94).

Dalam ayat ini diterangkan bahwasanya kedatangan seorang Rasul ke dalam suatu negeri, sekali-kali bukanlah hendak membawa yang enak-enak saja. Dia mencetuskan fikiran perubahan baru. Dia menentang jahiliyah dan syirik.

Oleh sebab itu pasti terjadi kegoncangan, pertentangan yang baru dengan yang lama. Kedua belah pihak, baik yang menentang ajaran Rasul, ataupun yang telah beriman kepadanya, pastilah menghadapi ketegangan dan kegoncangan, sehingga timbullah kesusahan dan kemelaratan. Kesusahan,

karena yang kufur mempertahankan kekufuran dengan mati-matian dan yang beriman menegakkan iman dengan mati-matian pula. Sehingga kadang-kadang terjadi perkelahian, bahkan sampai kepada peperangan. Kemelaratan, termasuk kemiskinan, karena masyarakat yang lama mulai goncang. Di ujung ayat diterangkan bahwa kesusahan dan kemelaratan ini hendaknya menyebabkan mereka itu, ummat tadi, sama merendahkan diri dan insaf, lalu mendekatkan diri kepada Allah. Karena memang susah dan melarat itu dapat mendidik jiwa manusia menjadi kebal dan bertambah mendalam imannya.

Ayat ini menjadi peringatan yang khusus kepada ummat yang telah percaya kepada Muhammad dalam masa permulaan da'wah. Pengikut-pengikut yang mula-mula, yang disebut *As-Sabiqunal Awwalun,* sampai menderita berbagai macam kesusahan, seumpama Yasir dan ibunya, Bilal dan lain-lain,sampai ada yang berpindah dua kali rombongan ke Habsyi dan sampai akhirnya berpindah pula ke Madinah, dan sampai di Madinah tidak berhenti berperang karena selalu hendak ditindas dan dihambat pertumbuhan agama itu oleh musuh. Boleh dikatakan kesusahan dan kemelaratan itu tidak henti-hentinya selama tigabelas tahun. Tiga tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah. Orang yang insaf, kesusahan dan kemelaratan itu akan menambah "gemblengan" iman mereka, sedang orang yang kafir akan bertambah kafir juga.

"Kemudian Kami gantikanlah kebaikan itu di tempat keburukan, sehingga mereka berkembang-biak." (pangkal ayat 95). Artinya sesudah menempuh berbagai kesulitan, kesusahan dan kemelaratan, keadaan akan kembali pulih, yang buruk akan hilang berganti dengan baik. Ummat yang telah menerima seruan Nabi akhirnya menang, kesusahan tidak ada lagi, musuh-musuh sudah dapat dikalahkan, dan pengikut Rasul-rasul tadi telah dapat hidup aman, negeri telah subur, perniagaan telah lancar, dan perasaan telah gembira, sehingga mereka sempat berkembang-biak, dan anak-cucu meneruskan hidup, menerima pusaka suka-duka nenek-moyang. *"Dan mereka berkata:* — yaitu anak-cucu yang datang kemudian — *"Sesungguhnya kemelaratan dan kesenangan telah menyentuh bapak-bapak kami."* Artinya, orang tua-tua dahulu yang mencencang, melatih negeri itu, yang berjuang bersama-sama Rasul-rasul menegakkan iman, sudah tidak ada lagi. Maka datanglah anak-cucu, atau generasi demi generasi yang telah hidup senang menerima hasil usaha nenek-moyang. Mereka hanya mengenangkan sejarah nenek-moyang saja, bahwa nenek-moyang itu pernah susah dan pernah senang. Duduk tegak mereka mengaji sejarah orang dahulu, tetapi tidak berusaha lagi buat memelihara dan melanjutkan. Mereka mengeluh apabila menceritakan perjuangan nenek-moyang yang pahit, dan mereka dengan gembira menceritakan kemenangan mereka mengatasi kesulitan, tetapi mereka hanya bercerita saja.

Sebagaimana telah bertemu suatu masa pada kita ummat Muhammad s.a.w. sendiri, yang dengan asyik menceritakan perjuangan Rasul Allah dan sahabat-sahabat beliau, sampai sejarah selanjutnya, bahwa Islam pernah menaklukkan Spanyol, Islam pernah mencapai puncak kejayaan, lalu kita

banggakan sejarah itu, padahal usaha kita sendiri sebagai sambungan usaha mereka yang telah terdahulu itu tidak ada.

"Lalu Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidaklah sadar." (ujung ayat 95).

Mereka telah merasa lengkap cukup, hidup telah senang karena pusaka usaha nenek-moyang. Ikhtiar yang baru tidak ada lagi, semangat sudah mulai lemah, kemewahan mulai meracun jiwa. Mereka tidak sadar bahwa sewaktu-waktu keadaan bisa berbalik dan bahaya bisa saja datang. Maka ayat ini adalah satu peringatan kemasyarakatan yang bisa saja terjadi dalam segala zaman. Menyangka diri telah kuat, lalu berlaku aniaya kepada sesama manusia. Tiba-tiba angin berputar ternyata bahwa yang disangka kuat itu hanyalah suatu tumpukan rumah-rumahan pasir di tepi pantai. Pasang pun naik, maka rumah-rumahan tadi tidak bertemu lagi, sebab sudah runtuh dibawa pasang surut.

Kemudian datang lagi peringatan Allah:

"Dan jikalau penduduk negeri-negeri itu beriman, dan bertakwa, sesungguhnya akan Kami bukakan kepada mereka berkat dari langit dan bumi." (pangkal ayat 96). Keimanan dan takwa kepada Allah membukakan pintu rezeki. Sebab kalau orang telah beriman dan bertakwa, fikirannya sendiri terbuka, ilhampun datang. Sebab iman dan takwa itu menimbulkan silaturrahmi sesama manusia. Lantaran itu timbullah kerjasama yang baik sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dengan demikian turunlah berkat dari langit dan menyemburlah berkat dari bumi. Berkat itu dua macamnya, yaitu yang *hakiki* dan yang *ma'nawi.* Yang hakiki ialah yang berupa hujan membawa kesuburan bumi, maka teraturlah tumbuhan dan keluarlah segala hasil bumi. Atau terbukalah fikiran manusia menggali harta dan kekayaan yang terpendam dalam bumi itu, seumpama besi, emas, perak dan logam yang lain, atau mengatur perkebunan yang luas, menyuburkan ekonomi seumpama kopra, getah dan benang emas, palm dan lain-lain. Yang *ma'nawi* ialah timbulnya fikiran-fikiran yang baru dan petunjuk dari Allah, baik berupa wahyu yang dibawakan oleh Rasul atau ilham yang ditumpahkan Allah kepada orang-orang yang berjuang dengan ikhlas. Dan dengan iman dan takwa, pusaka nenek-moyang bisa dipertahankan. *"Akan tetapi mereka telah mendustakan, maka Kami siksalah mereka dengan sebab apa yang telah mereka usahakan."* (ujung ayat 96).

Artinya, berkat dan nikmat itu bisa dicabut Allah kembali karena iman dan takwa tidak berpengaruh lagi atas jiwa penduduk negeri itu. Meskipun hujan turun juga menurut musimnya, bukan lagi kesuburan yang akan dibawanya, melainkan banjir yang menghalau melicin-tandaskan segala apa yang telah ditanam. Misalnya karena tiap-tiap orang, karena tidak ada iman dan takwa, berebut lekas kaya, lalu mereka tebangi hutan sekeliling mereka, sehingga terjadi *erosi.*

Hanyut bunga tanah, kersang tanah, bila hujan terjadi banjir, di musim panas sumur-sumur kering.

Inilah yang pernah digambarkan dengan jelas di dalam al-Quran Surat Saba' (Surat 34), tentang penduduk negeri Saba' yang makmur. *"Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur."* Negeri yang subur dan Allah Yang Pengampun. Kesuburan tanah mereka yang bertali dan berkelindan dengan ketaatan mereka kepada Allah. Sehingga mereka dapat mengatur perairan dan waduk (bendungan) yang teratur. Tetapi setelah anak-cucu mendapati bekas usaha orangtua, hidup dengan senang dan mewah di atas tanah yang subur, semuanya malas memelihara baik-baik pusaka itu, sehingga bendungan jadi rusak dan kebun-kebun yang subur menjadi bertambah susut penghasilannya. Lalu mereka berganti jadi orang perantau. Tetapi perantauan kian lama kian jauh, sehingga kampung pangkalan jadi tinggal, dan akhirnya negeri Saba' musnah, penduduknya habis pindah, porak-poranda.

Kalau iman dan takwa tidak ada lagi, silaturrahmi sesama manusia pun padam, bahkan berganti dengan perebutan kekayaan untuk diri sendiri, biar orang lain teraniaya. Akhirnya, meskipun mereka dapat menggali kekayaan bumi, mereka pergunakanlah kekayaan itu buat menindas yang lemah. Sebagaimana di zaman sekarang orang menggali pertambangan manggan dan uranium, untuk bahan membuat bom atom atau senjata nuklir yang lainnya.

Di dalam ayat ini kita menampak pedoman hidup yang jelas, bahwasanya hidup beriman dan bertakwa semata-mata karena hendak mengejar masuk syurga di akhirat, bahkan terlebih dahulu menuju berkat yang berlimpah-ruah dalam dunia ini. Ayat ini menunjukkan bahwa kemakmuran ekonomi kait berkait, tali bertali dengan kemakmuran iman. Betapapun melimpahnya kekayaan bumi yang telah dapat dibongkar manusia, tidaklah dia akan membawa berkat kalau iman dan takwa tidak ada dalam jiwa. Maka segala bencana yang menimpa suatu ummat, bukanlah dari salah orang lain, melainkan dari sebab usaha yang salah. Timbul kesalahan karena iman dan takwa tidak ada lagi.

"Maka merasa amankah penduduk negeri-negeri itu bahwa datang kepada mereka siksaan Kami di waktu malam, padahal mereka sedang tidur." (ayat 97).

"Atau merasa amankah penduduk negeri-negeri itu bahwa datang kepada mereka siksaan Kami menjelang tengahari, padahal mereka sedang bermain-main?" (ayat 98).

Kedua ayat ini memberi ingat bahwa tiap-tiap penduduk negeri itu hendaklah selalu waspada. Ummat-ummat yang dahulu yang menentang Rasul-rasul itu bukan saja lalai dan lengah karena adanya nikmat, bahkan mereka menentang, bahkan mendustakan Rasul-rasul. Dalam dunia yang luas inipun kerapkali orang lupa diri karena adanya nikmat itu. Padahal di tiap-tiap sudut bumi ini ada saja "skrup-skrup" persediaan Allah buat menghancurkannya. Ombak bisa bergulung naik membawa taufan, hujan bisa berubah menjadi banjir menghanyutkan negeri, panas terik bisa menghancurkan tanaman.

Belalang bisa datang berjuta-juta memusnahkan buah-buahan dan daun-daun yang masih muda, gunung berapi bisa memuntahkan lahar dan mengalirkan maut kepada penduduk. Waktu datangnya tidak menentu, entah tengah malam sedang kita enak-enak tidur, entah menjelang tengahari sedang manusia bermain-main. Selain hancurnya negeri-negeri yang tersebut dalam riwayat itu, kita teringat betapa dahsyatnya letusan gunung Vesuvius, sehingga tenggelamlah negeri Pompey di Italia, sedang orang-orang masih ramai di tengah pasar; bertemu kembali manusia-manusia yang telah tertimbun itu setelah 1000 tahun kemudian. Ada yang sedang berjual-beli, ada yang sedang mengobrol di kedai kopi, dan — *moga-moga kita diampuni Allah* — dan ada yang sedang melakukan perbuatan cabul.

Apakah manusia merasa aman? Apakah manusia tidak berfikir bahwa semuanya itu bisa kejadian? Bagaimanakah nasib mereka kalau bahaya datang, sedang mereka tidak bersiap untuk menghadapinya?

Kadang-kadang azab itu datang dengan perantaraan manusia sendiri, karena manusia dengan manusia telah dipenuhi rasa benci. Seumpama negeri-negeri yang diserang oleh musuhnya dengan tiba-tiba, sebagaimana yang dilakukan bala tentara Jepang di pulau Mutiara atau Pearl Harbour kepada tentara Amerika yang menyebabkan Perang Dunia Kedua. Maka kalau terhadap serangan tiba-tiba dari musuh kita wajib waspada, apatah lagi kitapun wajib lebih waspada daripada serangan azab Allah yang menguasai seluruh langit dan bumi ini. Jika suatu negeri mengadakan persediaan senjata penangkis serangan udara dari musuh, maka jiwa pun harus dipersenjatai dengan senjata iman dan takwa.

"Adakah mereka merasa aman dari siasat Allah? Maka tidaklah ada yang (merasa) aman dari siasat Allah, melainkan kaum yang rugi." (ayat 99).

Di dalam ayat yang disebut *makr* yang kita di sini mengartikan *siasat*. Yaitu sebagaimana yang ada di atas telah kita bayangkan tadi, bahwa di seluruh permukaan bumi ini terdapat beberapa skrup-skrup dan pesawat, yang satu waktu, dari kawan bisa dijadikan menjadi lawan kita. *Makr* itu bisa juga diartikan tipudaya. Tetapi karena kata tipudaya yang dipakai untuk manusia sudah membayangkan yang buruk, maka buat Allah kita artikan siasat. Tuan A. Hassan dalam tafsir beliau *Al-Furqan* mengartikannya "percobaan Allah". Tetapi setelah para pembaca mengerti penafsiran kata *makr* Allah dengan luas, setelah melihat sekalian pesawat "berbahaya" yang ada di sekeliling kita selalu, dapatlah para pembaca mengerti mengapa kita memberi arti *makr* di sini dengan *siasat*. Syukur kalau ada kata lain yang lebih tepat, untuk arti *makr* di ayat ini. Maka di dalam ayat ini diterangkan bahwa orang yang berlalai diri, berlengah daripada *mark* atau siasat Tuhan Allah itu tidak lain daripada orang yang rugi juga. Laksana orang yang berniaga di waktu harga barang sedang membubung naik di pasaran. Dibelinya barang misalnya dengan harga 100 rupiah, dia merasa senang sekali sebab dapat dijualnya dengan harga duaratus

rupiah. Padahal setelah dibelinya lagi barang yang baru, harga sudah 200 rupiah pula.

Disangkanya dagangan berlaba, padahal pokok tua (modal) telah termakan. Dia habiskan waktunya untuk kemewahan dunia, sehingga dia terlalai, padahal dia lupa bahwa umurnya kian sehari bukan kian bertambah, melainkan kian susut.

"Apakah tidak jelas oleh orang-orang yang mewarisi bumi sesudah ahlinya, bahwa kalau Kami mau, niscaya Kami siksalah mereka dengan sebab dosa-dosa mereka." (pangkal ayat 100). Artinya, apakah orang yang datang kemudian, menggantikan ummat yang telah terdahulu, yang dibinasakan dengan siksa Allah, atau telah hilang dengan sewajarnya, bahwa Allahpun bisa berbuat begitu kepada mereka, dengan sebab dosa mereka? Apakah kalau pada ummat yang datang di belakang, bertemu sebab-sebab yang membinasakan ummat yang dahulu itu, mereka sangka bahwa Allah tidak sanggup berbuat begitu pula kepada mereka?

Ayat ini adalah anjuran yang sangat mendalam untuk mengetahui sejarah zaman lampau. Karena ummat yang lampau itu bukan saja ummat Tsamud atau 'Aad atau Madyan dan Aikah atau ummat Nabi Luth; bahkan banyak lagi bangsa-bangsa yang lain. Kita dengan ayat ini disuruh mempelajari sebab-sebab timbulnya suatu ummat dan sebab-sebab runtuhnya kemudian. Kita dapat mempelajari sejarah bangsa Mesir, Yunani, Romawi dan lain-lain. Bahkan sekarang ini, ayat ini yang dahulunya untuk peringatan kepada kaum Quraisy, dapat pula menjadi peringatan kepada kita sendiri, ummat Islam zaman sekarang. Islam dalam sejarahnya telah pernah mencapai puncak zaman kegemilangan. Thariq bin Ziyad telah membawa angkatan perang Islam pertama melalui Jabal Thariq memasuki semenanjung Iberia, tanah Andalusia. Sampai 700 tahun lamanya orang Islam bermegah di negeri itu, memancangkan suatu beradaban dan kebudayaan yang tinggi. Tetapi setelah 700 tahun di sana, yaitu dua kali lipat dari lamanya Belanda menjajah Indonesia, anak-cucu dari pembuka pertama itu telah jatuh pamornya, hancur kekuasaannya, sehingga bukit di tepi pantai seketika Raja Abu Abdillah, Raja Bani Ahmar yang memerintah di Granada yang terakhir, bukit tempat dia meratapi kedaulatannya yang hilang lenyap ketika terpaksa meninggalkan negeri itu, disebut namanya sekarang "Airmata Arab yang terakhir".

Mengapa sampai demikian? Satu negeri yang telah jadi kepunyaan sendiri 700 tahun terpaksa ditinggalkan? Dan yang masih tinggal di negeri itu dipaksa mengalih agama dari Islam kepada Katholik? Sehingga sampai sekarang bertemu mesjid yang telah diganti jadi gereja? Menara tempat azan diganti jadi tempat mendengungkan lonceng?

Ialah karena telah tepat kepada anak-cucu yang kemudian sebagai yang dikatakan pada ayat 95 di atas tadi, yaitu mereka hanya menceritakan suka-duka nenek-moyang, padahal mereka sendiri tidak memelihara baik pusaka nenek-moyang itu. Kejatuhan bangsa Arab Spanyol itu ialah sebagian besar

karena perpecahan sesama sendiri, yang satu memfitnah yang lain; daripada berdamai dengan kawan seagama, ada yang lebih suka mengambil muka kepada Kerajaan Kristen Spanyol yang baru tumbuh. Akhirnya mereka ditundukkan satu persatu. Yang lebih menyedihkan lagi, ketika raja-raja Spanyol dan Castillie dan Aragon menundukkan satu Amir Islam di satu negeri, dia dibantu oleh Amir Islam yang lain. Kemudian setelah Amir pertama tadi kalah, mudahlah bagi raja Kristen mematahkan Amir bekas pembantunya itu.

Kemudian di ujung ayat Allah berfirman: *"Dan Kami cap hati mereka, lantaran mereka tidak mau mendengar."* (ujung ayat 100).

Ujung ayat ini menyebut lagi bahwa kalau bahaya sudah hendak datang, bagaimanapun diberikan peringatan, namun kaum yang hendak kena kutuk itu tidak mau menerimanya, sebab hati mereka sudah dicap, sudah disegel, sehingga tertutup buat menerima pengajaran. Berkali-kali peringatan sudah disampaikan, bahwa bahaya sudah di hadapan pintu, tetapi mereka tidak mau mendengarkan. Ini kerapkali kejadian di dalam sejarah Islam sendiri. Sejarah terakhir ialah seketika di pertengahan abad ke19 yang lalu, Sayid Jamaluddin Al-Afghani memberi ingat kepada raja-raja Islam di Turki, Iran, Afghanistan dan lain-lain, tentang bahaya kejahatan penjajahan Barat, terutama Inggeris, tentang maksud Barat melancarkan Perang Salib dengan cara baru, namun peringatan beliau tidak didengarkan, bahkan majalahnya *"Al-Urwatul Wutsqa"* yang diterbitkan di kota Paris, dilarang masuk ke dalam beberapa negeri Islam oleh raja-raja Islam karena hasutan penjajah. Malahan dibuat propaganda bahwa Sayid Jamaluddin Al-Afghani itu adalah seorang perusak agama, seorang yang tidak teguh memegang agama, seorang filosof yang membawa faham sesat. Sehingga sampai zaman kita sekarang ini, masih ada golongan Islam yang berpendirian begitu, terhadap Sayid Jamaluddin dan muridnya Syaikh Muhammad Abduh.

Akhirnya, beliau meninggal dalam kesedihan dan kerajaan Turki Osmani sebagai pertahanan paling akhir runtuh dipersokokkan (dikeroyok) oleh kerajaan-kerajaan Eropa pada Perang Dunia I; dan negeri-negeri Arab, sebagai benteng Islam, jatuh satu demi satu ke bawah kuasa Inggeris dan Perancis. Bahkan pada satu waktu Makkah dan Madinah sendiri pun di bawah pengaruh seorang Kolonel Inggeris, bernama Sir Lawrence, sebab pintarnya mendekati raja Arab yang gila kekuasaan, yaitu Raja Husin. Kemudian, sesudah Perang Dunia II, tujuh negara Arab tidak dapat mempertahankan diri seketika bumi Palestina direbut dan dijadikan negeri orang Yahudi, bernama Israel, atas bantuan negara-negara Barat.

Inilah sejarah suka-duka kaum muslimin seluruh dunia, sebagai pemerintah pewaris pusaka Nabi. Mereka tidak hancur sebagai kaum 'Aad dan kaum Tsamud, dan mereka masih ada di dunia ini, satu milyar jumlahnya sekarang. Tetapi sungguhpun demikian mereka masih bisa bangun kembali, sebab al-Quran sebagai pangkalan tempat bertolak berfikir masih ada, dan satu noktahpun belum berubah.

Jelaslah bahwa ayat-ayat ini bukan semata menceritakan ummat-ummat dahulu kala dengan sebab-sebab keruntuhannya saja, tetapi dijadikan perbandingan untuk difikirkan oleh ummat yang datang kemudian. Sebab Sunnatullah, atau hukum sebab dan akibat dalam sejarah, maka tetap berlaku setiap zaman.

"Negeri-negeri itu Kami ceritakan kepada engkau berita-beritanya, dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan keterangan-keterangan, tetapi mereka tidak mau percaya kepada apa yang telah mereka dustakan terlebih dahulu. Demikianlah Allah mencap atas hati orang-orang yang kafir." (ayat 101).

Ayat ini pada pokoknya ialah sebagai pengobat hati kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. Bahwasanya telah diuraikan oleh Allah kisah Rasul-rasul yang dahulu itu kepada beliau, bahwa Rasul-rasul itu telah cukup memberi keterangan, namun masih banyak kaum mereka tidak mau percaya, sebab mereka telah menolak pokok segala ajaran, yaitu kembali kepada Allah, kembali kepada tauhid. Itulah yang telah terlebih dahulu mereka dustakan, sehingga keterangan yang lain, betapapun kuatnya, mereka tolak semua. Maka jika sekarang kejadian juga yang begini dari kaum Quraisy, janganlah engkau bersusah hati wahai UtusanKu, sebab memang hati orang yang kafir itu telah dicap.

"Dan tidaklah Kami dapati kebanyakan mereka menepati janji." (pangkal ayat 102). Orang yang dicap hati mereka sehingga menjadi kafir itu, atau mereka menjadi kafir lalu dicap hati mereka, ialah karena mereka tidak menepati janji. Apakah janji itu? Di ayat 172 kelak akan bertemu asal mula janji itu. Yaitu sejak kita masih dalam guliga di dalam tulang punggung nenek kita Adam, kita telah berjanji bahwa Tuhan kita ialah Allah, tidak ada yang lain. Dan setelah manusia lahir ke dunia ini, bersamaan dengan tumbuh akalnya, tumbuh pulalah kesadaran tentang adanya kekuasaan tertinggi pengatur alam ini. Percaya kepada Allah Yang Esa, adalah fitrah murni dalam jiwa manusia. Bertambah dipelajari rahasia kebesaran alam ini, bertambah ingatlah manusia akan janji asli yang tidak disadari lagi itu, bahwa memang ada Penguasa Maha Tinggi. Janji itu ada dalam lubuk jiwa. Tetapi kalau orang telah kafir, janji itu tidak ditepatinya, ataupun dia bersorak sekeras suara mengingkari adanya Allah. Yang disorakinya bukan orang lain, melainkan dirinya sendiri. *"Tetapi sesungguhnya Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."* (ujung ayat 102).

Fasik artinya ialah kedurhakaan yang telah memuncak. Sengaja melanggar segala janji, baik janji fithrah, atau janji Syara'. Ditentang dengan keras suara hati dari sanubari sendiri. Dihardik diri sendiri, mengapa dia masih saja mempunyai rasa kepercayaan kepada adanya Allah, padahal otaknya atau "doktrin" pelajaran yang diterimanya telah memutuskan bahwa Allah itu tidak ada. Mengapa masih diperturutkan saja kebebasan jiwa mempercayai adanya Allah, padahal *partai* telah memutuskan bahwa barangsiapa yang masih

percaya bahwa Allah itu ada, adalah orang yang reaksioner? Yang telah membeku fikiran? Itulah fasik pertama, yaitu fasik karena melawan suara hati sendiri.

Kedua, ialah fasik terhadap Syara'. Dengan secara terang, tidak tedeng aling-aling lagi, atau secara "demonstratif" menentang aturan agama; babi atau segala yang haram dimakannya, karena dia tahu agama melarang.

Arak diminumnya, karena dia tahu agama melarang, dia berzina terang-terangan karena tidak boleh dengan agama. Sembahyang dia tinggalkan, karena dia tahu agama menyuruh sembahyang, dan sebagainya. Inilah yang bernama fasik Syara'.

Di dalam ayat ini bahwa Allah mendapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Ini menunjukkan bahwa di samping kebanyakan yang fasik itu, masih ada tinggal sisa sedikit yang mau menerima Iman. Ummat Nabi-nabi yang dahulu kebanyakan fasik, dan sedikit yang beriman. Ummat Nabi Nuh, satu negeri orang tenggelam dalam taufan, hanya isi bahtera saja yang beriman. Ummat Nabi Luth, satu negeri tenggelam hancur dimusnahkan hujan azab dan negeri mereka ditunggang-balikkan, hanya seisi rumah Nabi Luth saja kecuali isterinya yang selamat.

Dan inipun sebagai pengobat hati Nabi Muhammad s.a.w. bahwa kebanyakan Quraisy itu telah fasik. Tetapi ada sisa sedikit. Maka dari yang sedikit itulah akan dimulai pembangunan baru, pembangunan Iman. Dan dengan demikian kita diberi pengertian bahwa orang yang teguh pendiriannya, teguh iman dan takwanya, tidaklah merasa cemas dan takut, dan tidak berdukacita melihat lebih banyaknya orang yang fasik. Sebab yang menentukan perbaikan sejarah, bukanlah orang banyak, melainkan orang yang sedikit. Apabila orang yang sedikit teguh pada keyakinannya, maka orang yang banyak itu pasti akan dapat dikalahkan. Malahan kalau cita dari yang sedikit itu menang kelak, kerapkali orang yang banyak itu menurut saja ke mana kehendak yang sedikit.

Lantaran itu pula dapatlah kita fahamkan bahwa fasik adalah serumpun dengan kafir. Fasik dengan sengaja melanggar perintah. Padahal kafir ialah semata-mata tidak percaya saja. Maka kafir yang tidak mau percaya, ditambah lagi dengan sikap menentang, yaitu fasik, adalah kafir yang ganda dua. Orang kafir mungkin karena belum menerima keterangan. Tetapi orang fasik membantah sesudah dia mendengar keterangan.

(103) Kemudian itu Kami bangkitkan sesudah mereka itu Musa dengan ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan orang-orang besarnya, tetapi mereka telah berlaku zalim terhadap ayat-ayat itu. Maka

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ
بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ
فَظَلَمُوا بِهَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ

عَـٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

pandanglah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

وَقَالَ مُوسَىٰ يَـٰفِرْعَوْنُ إِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾

(104) Dan berkata Musa: "Wahai Fir'aun! Sesungguhnya aku ini adalah Utusan dari Tuhan Pemelihara seluruh alam.

حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِىَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾

(105) Betul-betul aku tidak mengatakan melainkan yang benar. Sesungguhnya aku datang kepada kamu dengan keterangan dari Tuhan kamu, maka biarkanlah bersama aku Bani Israil itu."

قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾

(106) Dia berkata: "Jika adalah kedatangan engkau ini dengan suatu ayat, maka datangkanlah dia, jika adalah engkau dari orang-orang yang benar."

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾

(107) Maka dilemparkannyalah tongkatnya, lalu tiba-tiba dia menjadi satu ular yang nyata.

وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّـٰظِرِينَ ﴿١٠٨﴾

(108) Dan dia kembangkan tangannya, lalu tiba-tiba dia putih kelihatannya bagi orang-orang yang melihat.

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَـٰذَا لَسَـٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾

(109) Berkata pemuka-pemuka dari kaum Fir'aun itu: "Sesungguhnya dia ini adalah seorang ahli sihir yang berpengetahuan.

يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾

(110) Dia hendak mengeluarkan kamu dari bumi kamu; apakah yang akan kamu perintahkan?"

(111) Mereka berkata: "Berilah dia dan saudaranya kesempatan, dan kirimlah (utusan-utusan) ke kota-kota buat mengumpulkan orang.

قَالُوٓا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿١١١﴾

(112) Nanti mereka akan datang kepada engkau dengan tiap-tiap ahli sihir yang berpengetahuan.

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾

Perjuangan Musa Alaihis-Salam

"Kemudian itu Kami bangkitkan sesudah mereka itu Musa dengan ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan orang besar-besarnya." (pangkal ayat 103).

Sesudah Allah mengisahkan perjuangan Nabi-nabi itu; Nuh, Hud, Shalih, Luth dan Syu'aib, dan sesudah Allah memberikan ilmu tentang keadaan mulai mengisahkan tentang Dia membangkitkan atau menimbulkan seorang Rasul lagi, yaitu Musa menghadapi Fir'aun.

Kisah Musa di dalam al-Quran adalah kisah yang selalu diulang-ulangkan. Sebab perjuangan sekalian Rasul sejak Nabi Nuh a.s. sampai kepada Nabi Isa a.s., jika diperbandingkan dengan kisah Musa, adalah kisah perjuangan beliau ini yang paling hebat berbelit-belit. Tujuan perutusan beliau adalah memerdekakan Bani Israil daripada perbudakan dan penindasan Fir'aun. Untuk mencapai tujuan itu beliau terlebih dahulu wajib menghadapi Fir'aun itu sendiri dan kekuasaan orang besar-besar yang mengelilingi Fir'aun. Sebab kejahatan seorang diktator kebanyakan adalah bisikan-bisikan orang-orang besar pengambil muka yang mengelilinginya. Oleh sebab itu maka perjuangan beliau hampir menyerupai perjuangan Muhammad s.a.w. Sebab kedatangan Musa sama dengan kedatangan Muhammad s.a.w., yaitu membawa ajaran agama dan membentuk suatu ummat yang akan menampung agama itu dan menegakkan kekuasaan. Sebab itu dapatlah difahami kalau kisah Musa selalu diulang-ulangkan, baik pada Surat-surat yang diturunkan di Makkah ataupun setelah berada di Madinah. Setelah itu pula maka Nabi yang paling banyak nama beliau tersebut dalam al-Quran, ialah Nabi Musa. Tidak kurang dari 135 kali. Tidak ada Nabi lain yang sebanyak itu namanya tersebut dalam al-Quran. Kisah beliau yang panjang ada dalam Surat al-A'raf ini, dan ada dalam Surat Tha-ha, Surat asy-Syu'ara', an-Naml, al-Qashash, Yunus, Hud dan lain-lain, yang semuanya turun di Makkah, dan tersebut pula dalam Surat al-Baqarah, (Madinah), ketika membicarakan kekufuran Bani Israil.

Di sini tersebut: *Tsumma Ba'atsna* (ثُمَّ بَعَثْنَا) artinya *kemudian itu Kami bangkitkan.* Sedang Nabi-nabi yang disebutkan terdahulu tadi disebut *arsalna* (أَرْسَلْنَا) artinya, *Kami utus.* Dapatlah kita fahamkan bahwa kata Kami bangkitkan lebih berat daripada kata Kami utus.

Nama *Musa* itu sendiri adalah bahasa Kopti tua, gabungan di antara dua kalimat yaitu *Mu* dan *Sa*. Mu artinya *air* dan Sa artinya *pohon*. Jadi *Pohon Air.* Demikian menurut riwayat Abusy Syaikh daripada Ibnu Abbas. Dinamai demikian sebab dia di waktu kecil dilemparkan ibunya ke dalam sungai Nil, diletakkan di dalam sebuah peti kayu, lalu dipungut oleh puteri Fir'aun lalu dipelihara, yaitu anak yang didapat di dalam air dalam peti kayu.

Adapun *Fir'aun* ialah gelar kebesaran raja-raja Mesir, sebagai Kaisar gelar kebesaran raja-raja Romawi, Negus (Najasyi) gelar kebesaran raja-raja besar Habsyi dan Kisra gelar kebesaran raja-raja Iran di zaman purbakala. Sebagai juga raja-raja besar Mongol memakai gelar Khan, dan raja-raja Iran sesudah Islam memakai gelar Syah.

Orang Eropa menyebutkan Fir'aun itu *Pharaoh.* Sama juga menyebut Nerum juga Nero, Alathun jadi Plato. Ibnu Sina jadi Avy Siena, Syirun jadi Cicero dan sebagainya. Pakai *n* di ujung menurut Arab, dan pakai *o* saja menurut ejaan Yunani.

Maka disebutlah di ayat ini bahwa Musa telah dibangkitkan, untuk diutus kepada Fir'aun dan orang besar-besarnya, tiang-tiang kerajaannya. Sebab seorang Raja besar yang berkuasa tidak terbatas itu tidak mungkin naik kalau di kiri-kanannya tidak ada orang besar-besar yang mengurbankan seluruh peribadinya buat menggalang kebesaran dan titah Raja itu; kedua pihak perlu-memerlukan, naik-menaikkan, angkat-mengangkat. Diterangkan dalam ayat ini bahwa Nabi Musa datang membawa ayat-ayat, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah, Mu'jizat yang mengatasi seluruh kekusaan Fir'aun itu, sebagaimana akan diuraikan ayat itu satu demi satu kelak: *"Tetapi mereka telah berlaku zalim terhadap ayat-ayat itu."* Artinya, sebagaimana Musa memperlihatkan beberapa ayat-ayat itu, namun mereka tidak mau percaya, tetap tidak mau tunduk dan tetap berkeras pada kemegahan mereka: *"Maka pandanglah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* (ujung ayat 103).

Inilah permulaan ayat tentang perjuangan Nabi Musa dengan Fir'aun dan orang besar-besarnya itu di dalam Surat al-A'raf ini, menerangkan Musa telah dibangkitkan membawa ayat-ayat tanda Kebesaran Allah Yang Maha Esa, tetapi mereka tidak mau menerima. Lalu diingatkan kepada mereka betapa akibat orang-orang yang menempuh jalan kerusakan itu. Lalu ayat ini dituruti oleh beberapa ayat yang lain, sebagai uraian daripada pertentangan dari maksud suci Musa mencari penyelesaian, dengan maksud Fir'aun dan orang besar-besarnya mempertahankan kekusutan. Dan di akhirnya nanti akan didapati akibat-akibatnya.

"Dan berkata Musa: Wahai Fir'aun! Sesungguhnya aku ini adalah Utusan dari Tuhan Pemelihara seluruh alam." (ayat 104).

Dalam ayat ini diperlihatkan betapa gagah perkasanya Utusan Allah Musa itu, yang datang ke dalam istana Fir'aun menyatakan siapa dirinya dan apa tugasnya. Untuk meresapkan betapa besar ayat yang satu ini, pertalikanlah membacanya dengan ayat-ayat yang lain pada Surat-surat yang lain. Bahwa Musa itu dibesarkan dalam istana Fir'aun, benar-benar anak pungut yang dipungut hanyut, kemudian setelah besar dia lari ke negeri Madyan, sebab tangannya telah terlanjur membunuh seorang Kopti, orang golongan Raja. Sekarang dia datang kembali, membawa suara bahwa dia Utusan Allah, padahal di masa itu Fir'aunlah yang dipandang orang sebagai tuhan yang maha kuasa, dan Fir'aun itu sendiripun merasa pula demikian. Dia katakan bahwa dia utusan dari Rabbul 'alamin, Tuhan Pemelihara dari seluruh alam, dan Fir'aun itupun termasuk alam juga: Kemudian dia teruskan pula:

"Betul-betul, aku tidak mengatakan melainkan yang benar." (pangkal ayat 105). Apa yang aku katakan ini bukanlah ucapan main-main. Betul-betul Allah itu yang mengutusku, dan tidak ada Tuhan yang menguasai seluruh alam ini kecuali Dia. *"Sesungguhnya aku datang kepada kamu dengan keterangan dari Tuhan kamu."* Di sini Musa menegaskan bahwa Tuhan yang mengutus aku itu adalah Tuhan kamu juga, karena betapapun kuasamu namun tidaklah kuasa itu melebihi apa yang telah ditentukan oleh Tuhan. Kamu mengaku ataupun ingkar, namun Tuhan tetaplah Yang Esa itu juga. Maka keterangan-keterangan yang aku sampaikan ini semuanya adalah datang dari Dia, bukan buatanku sendiri saja. Aku bercakap yang benar. Dan disebutkannya sekali lagi maksud kedatangannya yang terutama: *"Maka biarkanlah bersama aku Bani Israil itu."* (ujung ayat 105).

Artinya, lepaskanlah Bani Israil itu daripada perbudakan kamu, supaya mereka hidup bebas merdeka. Bebas merdeka melakukan keyakinan agama mereka menyembah Allah Yang Maha Esa, agama ajaran asli dari nenek-moyang mereka Ibrahim. Aku datang ke mari menjemput mereka dan hendak membawa mereka ke suatu tempat yang di sana mereka bebas mengerjakan agamanya.

Itulah kedatangan Musa yang pertama menghadap Fir'aun. Dan dia dengan tegas telah menyatakan bahwa dia bercakap sungguh-sungguh, bukan main-main. Maka kedatangannya yang pertama itu rupanya masih dipandang enteng oleh Fir'aun. Soal-jawab lebih panjang telah dikisahkan pula dalam Surat asy-Syu'ara'. Sekarang Fir'aun minta bukti: *"Dia berkata: Jika adalah kedatangan engkau ini dengan suatu ayat, maka datangkanlah dia, jika adalah engkau dari orang-orang yang benar."* (ayat (106).

Artinya, jika tadi engkau mengatakan bahwa engkau ini bercakap yang benar, tidak main-main, bahwa engkas Utusan dari Allah, kalau engkau dapat menunjukkan suatu ayat, atau suatu bukti, cobalah datangkan atau cobalah buktikan, aku mau melihat.

"Maka dilemparkannyalah tongkatnya, lalu tiba-tiba dia menjadi satu ular yang nyata." (ayat 107).

"Dan dia kembangkan tangannya, lalu tiba-tiba dia putih kelihatannya bagi orang-orang yang melihat." (ayat 108).

Beliau tunjukkanlah bukti bahwa memang dia Rasul Allah. Dilemparkannya tongkatnya ke atas lantai istana itu, tiba-tiba tongkat itu menjelma menjadi seekor ular. Disebut *ular yang nyata,* artinya bukan hanya karena dipandang sepintas lalu serupa ular, tetapi benar-benar ular!

Niscaya kagum tercenganglah Fir'aun dan orang besar-besarnya yang hadir itu. Setelah itu beliau ambil tongkat itu kembali. Baru saja tercecah tangannya, diapun kembali kepada keadaannya yang asal, tongkat kayu. Dalam Fir'aun dan orang besar-besar itu tercengang dan terpesona, beliau kembangkan pula tangannya.

Di dalam Surat Tha-ha diterangkan bahwa mulanya tangan itu dimasukkannya ke dalam ketiaknya, baru diangkatnya kembali, tiba-tiba timbullah cahaya benderang, putih bersih dari tangan itu.

Di dalam Surat Tha-ha ayat 22 dijelaskan lagi bahwa cahaya putih yang keluar dari tangannya itu bukannya suatu penyakit, bukan penyakit balak (sopak), tetapi suatu mu'jizat yang memang ganjil. Dan kedua kejadian itu disaksikan bukan oleh Fir'aun saja, tetapi oleh seluruh orang yang berada di dalam istana pada waktu itu.

Melihat kedua hal yang ajaib ini, timbullah dua kesan pada hati orang besar-besar Fir'aun yang hadir itu.

"Berkata pemuka-pemuka dari kaum Fir'aun itu: "Sesungguhnya dia ini adalah seorang ahli sihir yang berpengetahuan." (ayat 109).

"Dia hendak mengeluarkan kamu dari bumi kamu, apakah yang akan kamu perintahkan?" (ayat 110).

Melihat kedua mu'jizat yang sangat ajaib itu mulailah timbul perasaan dalam hati orang besar-besar itu, sehingga bermusyawarahlah mereka sesama mereka. Bukan mereka hendak mengakui bahwa semuanya itu adalah sebagai tanda yang dipertunjukkan oleh Allah Yang Maha Kuasa sebagai sokongan dan bukti atas utusanNya, melainkan mereka pandang bahwa Musa ini adalah seorang ahli sihir yang sudah sangat mendalam pengetahuannya dalam Ilmu Sihir. Tadi ia meminta supaya Fir'aun melepaskan Bani Israil dari perbudakan dan menyerahkan mereka ke dalam pimpinannya. Maka kedatangannya ke istana ini mempertunjukkan kedua sihirnya yang amat hebat itu, adalah sebagai ancaman bagi kita. Tentu dia hendak merebut kekusaan dalam negeri ini bersama Bani Israil yang selama ini adalah budak-budak kita yang hina. Dan kalau dia dapat mencapai kekuasaan itu, niscaya kita semuanya ini diusir dari negeri ini, sebagai bekas penguasa yang dikalahkannya.

Isi musyawarah mereka ini adalah menunjukkan kebiasaan yang terjadi pada setiap zaman. Bila satu angkatan perjuangan menang, niscaya penguasa-penguasa yang lama dicopot dari kuasanya lalu diusir sebagaimana yang dilakukan Republik Turki di bawah pimpinan Kemal Attaturk yang mengusir habis segala keluarga bekas penguasa lama, yaitu Bani Osman. Atau sebagai yang dilakukan oleh Gamal Abdel Nasser mengusir Raja Farouk dari Mesir, atau sebagai kita Republik Indonesia melakukan terhadap bangsa Belanda yang masih ada di Indonesia pada tahun 1957. Atau sekurang-kurangnya, mereka dibiarkan juga tinggal dalam negeri itu, tetapi dibuat menjadi hina rendah, sebagai yang ditakuti oleh Ratu Balqis jika Raja Sulaiman dapat menaklukkan negerinya. (Surat 27 — an-Naml — ayat 34). Sebab itu bermusyawarahlah mereka tanya-bertanya apa sikap dan apa tindakan yang akan diambil. *"Apa yang akan kamu perintahkan?"* Di sini terbayang bahwa keputusan yang akan diambil oleh orang besar-besar kerajaan itulah yang akan disampaikan kepada Fir'aun kelak, supaya dijadikan perintah.

"Mereka berkata: Berilah dia dan saudaranya kesempatan, dan kirimlah (utusan-utusan) ke kota-kota buat mengumpulkan orang." (ayat 111).

"Nanti mereka akan datang kepada engkau dengan tiap-tiap ahli sihir yang berpengetahuan." (ayat 112).

Inilah rupanya hasil permusyawaratan orang besar-besar atau menteri-menteri itu. Kalau ini kita biarkan saja, pengaruhnya akan besar, dan Bani Israil akan berontak, dan kita semuanya ini akan diusir. Sebab itu segera harus diambil tindakan mengatasi kepintaran sihir itu dengan sihir pula. Sebab itu dia jangan diapa-apakan, jangan ditangkap atau dibunuh, dia dengan saudaranya Harun pembantunya itu. Dibiarkan mereka dahulu, lalu kita kirim utusan ke seluruh kota-kota dalam negeri Mesir, mengumpulkan ahli-ahli sihir yang berpengetahuan pula. Lalu diadu, dikonfrontasikan dengan sihir Musa itu. Niscaya dua orang ahli sihir akan dapat dikalahkan oleh sepuluh ahli sihir yang pintar pula. Asal perintah Fir'aun menyuruh berkumpul sudah sampai kepada mereka, niscya mereka akan segera datang. Dalam ayat 112 tampaklah bahwa keputusan ini disampaikan kepada Fir'aun supaya dijadikan titah Baginda.

Keputusan musyawarah seperti ini telah memberikan bayangan kepada kita bahwa orang besar-besar Fir'aun itu memanglah ahli-ahli musyawarah dan ahli-ahli siasat yang piawai. Dan menunjukkan pula kepada kita bahwa kerajaan mereka teratur. Fir'aun tidak boleh tergesa-gesa mengambil sikap. Biarkan Musa dan Harun bebas, jangan diganggu, tetapi kelak niscaya pengaruh mereka akan hilang. Setelah pengaruh mereka hilang dan kebencian orang banyak telah timbul, pada waktu itu jika Fir'aun mengambil keputusan menangkap, menghukum atau membunuhnya tidak akan ada bantahan orang banyak lagi.

Di dalam beberapa kitab tafsir banyaklah bertemu kisah tongkat itu, yang apabila kita baca, timbullah keraguan kita akan kebenarannya, karena sangat

berlebih-lebihan. Misalnya menurut riwayat dari Wahab bin Munabbih, setelah tongkat itu dilemparkan oleh Nabi Musa, menjelmalah dia menjadi seekor ular yang sangat besar, lalu dia mengejar orang-orang yang sedang berkumpul melihat keajaiban itu, sehingga lari pontang-panting, berdesak-desak, berbunuh-bunuhan satu sama lain, sampai duapuluh lima ribu (25,000) orang banyaknya yang mati, sehingga Fir'aun menjadi ketakutan.

Ibnu Katsir mengatakan dalam Tafsirnya, meskipun riwayat ini ada juga diterima dari Imam Ahmad dan Ibnu Abi Hatim, namun dalam susunan katanya terdapat *gharaabah,* yaitu ganjil, payah diterima.

Dan kalau apa yang dikatakan oleh Wahab bin Munabbih itu benar, niscaya tidak akan sampai berlarut-larut Fir'aun bertahan. Dan kalau sampai 25,000 orang yang mati dikejar tongkat itu, tentu agak sedikit ada isyaratnya di dalam al-Quran atau Hadis dari Rasulullah sendiri. Sebab itu riwayat inipun termasuk dalam keranjang Israiliyat. Dan lebih-lebih lagi, karena di dalam Kitab Perjanjian Lama (Keluaran) sendiripun, yang panjang lebar sampai bertele-tele mengisahkan kedatangan Musa kepada Fir'aun itupun tidak ada sedikitpun bertemu riwayat yang dibawakan Wahab bin Munabbih itu.

Dan di dalam sikap-sikap orang besar-besar Fir'aun setelah melihat kedua mu'jizat ini, nampaklah bahwa mereka tidak mau mengerti bahwa ini adalah mu'jizat dari Allah. Mereka masih memandang bahwa ini hanya sihir saja. Yaitu semacam sunglap pengabui mata orang, dengan memakai ilmu yang mendalam. Ini bukan dari kekuasaan Allah, melainkan perbantuan dari orang-orang halus yang dipergunakan oleh Musa, karena kekuatan jampi-jampi. Sedang di negeri Mesir di waktu itu bukan sedikit pula orang-orang yang ahli yang dapat mengalahkan sihir itu. Bila telah beradu nanti, barulah akan kalah Musa dan Harun, dan hilanglah pengaruh mereka. Orang besar-besar itu meyakinkan diri bahwa itu adalah sihir dan suatu sihir bisa dikalahkan dengan sihir pula.

(113) Dan datanglah ahli-ahli sihir itu kepada Fir'aun dan mereka berkata: Sesungguhnya tentulah untuk kami ada upah, jikalau adalah kami yang menang.	وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓا۟ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٣﴾
(114) Dia jawab: Ya! Malahan kamu akan jadi orang-orang yang didekatkan.	قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾
(115) Mereka berkata: Hai Musa! Engkaukah yang akan melempar-	قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن

kan (lebih dahulu), atau kamikah yang akan terlebih dahulu melemparkan?

نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾

(116) Dia jawab: Lemparkanlah! Maka tatkala telah mereka lemparkan, mereka sihirlah mata manusia, dan mereka pertakut-takuti mereka, dan datanglah mereka dengan sihir yang besar.

قَالَ أَلْقُوا۟ ۖ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

(117) Dan Kami wahyukanlah kepada Musa: Lemparkanlah tongkatmu itu! Tiba-tiba ditelannya apa yang mereka pertunjukkan itu.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾

(118) Maka tetaplah yang benar dan batallah segala apa yang mereka perbuat itu.

فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾

(119) Lantaran itu, kalahlah mereka semua di sana dan berbaliklah mereka menjadi kecil.

فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾

(120) Dan tunduklah ahli-ahli sihir itu bersujud.

وَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾

(121) Mereka katakan: "Kami telah percaya kepada Tuhan Pemelihara sekalian alam.

قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾

(122) (Yaitu) Tuhan Musa dan Harun."

رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

(123) Berkata Fir'aun: "Kamu percaya kepadanya, sebelum aku beri izin kepada kamu. Sesungguhnya ini

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ

إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي ٱلْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا۟ مِنْهَآ أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾

adalah suatu tipudaya yang telah kamu pertipudayakan di dalam negeri ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari dalamnya. Lantaran itu kamu akan tahu sendiri.

لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾

(124) Sungguh, akan aku potong tangan kamu dan kaki kamu cara berselang, kemudian itu akan aku salibkan kamu semuanya."

قَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾

(125) Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami akan pulang kepada Tuhan kami.

وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

(126) Dan tidaklah engkau mendendam kepada kami, melainkan karena kami telah percaya kepada ayat-ayat Tuhan kami, setelah dia datang kepada kami. Ya Tuhan kami, lapangkanlah kami dalam keadaan sabar dan wafatkanlah kami di dalam Islam!"

Ahli-ahli Sihir Dikumpulkan

Perintah Fir'aun telah disampaikan ke seluruh negeri, utusan-utusan sudah dikirim buat menjemput ahli-ahli sihir itu dan mereka pun telah berkumpul di ibukota kerajaan menghadap Fir'aun.

"Dan datanglah ahli-ahli sihir itu kepada Fir'aun dan mereka berkata: "Sesungguhnya tentulah untuk kami ada upah, jikalau adalah kami menang." (ayat 113).

Mereka telah menentukan syarat terlebih dahulu kepada Fir'aun, bahwa kalau mereka menang, mereka akan diberi upah yang sepadan. Membaca ayat-ayat ini nampaklah oleh kita bahwa ahli-ahli sihir itu bukanlah orang yang

merasa bahwa negeri itu adalah negerinya. Belum selesai pekerjaan, mereka telah minta upah. Mereka tahu bahwa raja mereka sedang terdesak. Mereka tahu bahwa mereka sangat diperlukan. Kata orang sekarang, mereka mengemukakan kondisi. Atau boleh jadi juga, selama ini mereka tidak dipandang ada harga buat kerajaan, jadi termasuk golongan yang dilupakan. Atau telah kerapkali tertipu oleh orang-orang kerajaan, dengan janji-janji yang kosong. Dan terbayang pula di sini bahwa merekapun belum tahu apakah hakikat dari "sihir" Musa itu, sehingga mereka yakin saja bahwa mereka akan menang. Lantaran itu mereka telah mengemukakan minta upah dan meyakinkan akan menang itu, Fir'aunpun dengan tidak ragu-ragu menjawab:

"Dia jawab: "Ya! Malahan kamu akan jadi orang-orang yang didekatkan." (ayat 114).

Artinya, kalau pertandingan sihir mereka itu berhasil dengan kemenangan yang gilang-gemilang, mereka akan diberi upah yang sepadan. Bukan saja upah, bahkan mereka akan dijadikan orang "yang dekat ke istana", boleh keluar masuk istana bila saja mereka merasa perlu atau diperlukan. Sebab dengan datangnya Musa dan Harun membawa sihir baru ini, istana sudah sangat memerlukan adanya suatu *badan* yang khusus mengatur dan mengolah soal-soal yang berkenaan dengan sihir, sehingga rakyat bertambah tunduk kepada kerajaan.

Setelah terdapat persetujuan di antara tukang-tukang sihir dengan upah dan janji bahwa mereka akan dijadikan orang-orang *terdekat* ke istana itu, diadakanlah pertemuan pertandingan sihir itu. Di dalam Surat Tha-ha (Surat 20; ayat 58 dan 59) dan seterusnya, dijelaskan bahwa pertandingan besar ini diadakan ialah atas persetujuan kedua belah pihak, Fir'aun dan Musa. Diadakan pada hari raya besar, hari orang berhias-hias dan kotapun dihiasi pula, dan waktunyapun ditentukan menjelang tengahari, sedang orang sangat ramai karena disuruh berkumpul, berdatangan dari mana-mana. Ketika itulah mulai berhadapan di antara ahli-ahli sihir itu dengan Musa.

"Mereka berkata: "Hai Musa! Engkaukah yang akan melemparkan (lebih dahulu) atau kamikah yang akan terlebih dahulu melemparkan?" (ayat 115).

Tersebut di sini perkataan melemparkan. Sebab sejak pertemuan di istana dahulu itu, yang di sana Musa melemparkan tongkat, dan mereka pun bersedia akan melemparkan sihir mereka pula, yang terdiri daripada tongkat-tongkat dan bergulung-gulung tali.

Tantangan mereka, siapa kita yang dahulu apakah engkau atau kami, membuktikan bahwa mereka masih yakin bahwa sihir merekalah yang akan menang. *"Dia jawab: "Lemparkanlah!"* (pangkal ayat 116). Dengan jawaban begini Musa telah memberikan kesempatan kepada mereka, biar mereka yang terlebih dahulu melemparkan. Lalu mereka lemparkan. *"Maka tatkala telah*

mereka lemparkan, mereka sihirlah mata manusia, dan mereka pertakut-takuti mereka, dan datanglah mereka dengan sihir yang besar." (ujung ayat 116).

Di ayat ini sudah kelihatan kelemahan sihir itu, dan bedanya dengan mu'jizat. Yaitu bahwa keahlian mereka ialah menyihir mata manusia, dan mempertakut-takuti, artinya tidak sebenarnya, hanya dari keahlian saja. Di dalam Surat Tha-ha ayat 66 diterangkan bahwa mereka berusaha menimbulkan khayal, seakan-akan tongkat-tongkat dan tali-tali yang mereka lemparkan itu menjalar-jalar di atas bumi. Jadi bukan sebenarnya menjalar, melainkan terbayang seakan-akan menjalar. Menurut Imam al-Jashshash dalam Tafsirnya *"Ahkam Al-Quran"*, mereka celup atau cat tali-tali itu dengan cat air raksa sehingga berkilat-kilat, dan kalau kena cahaya panas, dia kelihatan seakan-akan terangkat ke atas. Pendeknya dapatlah disimpulkan bahwa semuanya yang mereka kemukakan ini adalah permainan sulap belaka, yang mengejutkan kalau terpandang dari jauh, atau sepintas lalu. Di dalam Surat Tha-ha diterangkan bahwa sepintas lalu cemas dan takut Musa melihat khayal itu. Bukan takut untuk dirinya, melainkan takut orang banyak, terutama Bani Israil akan tertipu dan terpesona oleh sihir khayal itu. Dan dalam ayat ini al-Quran mengakui bahwa mereka telah mendatangkan sihir yang besar. Memang semuanya itu hanya sihir, dan persangkaan orang besar-besar di istana terhadap tongkat dan tangan Musa pun adalah sihir yang nyata juga. Mereka belum tahu perbedaan soal.

Niscaya semua pandangan mata ketika itu tertuju kepada Musa.

"Dan Kami wahyukanlah kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu itu." (pangkal ayat 117). Setelah wahyu yang beliau tunggu-tunggu itu datang, tongkatpun beliau lemparkan. Tiba-tiba menjelmalah dia menjadi seekor ular besar. *"Tiba-tiba ditelannya apa yang mereka pertunjukkan itu."* (ujung ayat 117).

Menurut ayat ini *talqafu*, artinya *ditelannya*. Setengah ahli tafsir menafsirkan menurut arti asli dari *telan*, yaitu bahwa tongkat-tongkat dan tali-tali yang terkhayal sebagai mejalar itu ditelan satu persatu oleh tongkat Musa itu, sehingga habis masuk perutnya. Dan tidak ada yang sempat lari, setelah habis ditelannya semua, dia kembali menjadi tongkat dan dipungut kembali oleh Nabi Musa. Sedang besarnya tidak bertambah, dan beratnya begitu juga. Atau boleh juga kita artikan bahwa setelah tongkat Musa menjelma menjadi ular, walaupun segala tali dan tongkat-tongkat itu tidak sampai benar-benar ditelannya, namun segala komidi, segala khayal tukang sihir, segala cara mempertakut-takuti orang itu, telah habis ditelan bersih oleh tongkat Musa itu. Sebab orang yang melihat bukan lagi melihat khayal, melainkan melihat yang sebenarnya. Bukan melihatnya seakan-akan menjalar, tetapi betul-betul menjalar.

"Maka tetaplah yang benar dan batallah segala apa yang mereka perbuat itu." (ayat 118).

Yang benar ialah mu'jizat atau tanda kebesaran Allah yang diperlihatkan dengan perantaraan tongkat Nabi Musa, dan yang batal ialah khayal yang telah dikalahkan oleh hakikat, atau yang terbayang-bayang telah dikalahkan oleh kenyataan.

Di dalam beberapa kitab tafsir pun bertemu "tambahan" cerita, yang mengubah maksud intisari al-Quran dari satu pelajaran kepada suatu dongeng.

Ibnul Ishaq menceritakan bahwa ahli sihir yang hadir 15,000 orang banyaknya dan tali-tali yang mereka bawa terkumpul setinggi gunung. As-Suddi mengatakan jumlah mereka lebih dari 30,000 orang. Al-Qassim bin Abu Buzzah menyatakan jumlahnya 70,000. Dan ada lagi riwayat lain yang lebih dahsyat dari itu. Tetapi di dalam Kitab Perjanjian Lama (Keluaran), hanya dikatakan bahwa ahli-ahli hikmat dan tukang sihir dipanggil oleh Fir'aun, disuruh melemparkan tongkat-tongkat mereka, tetapi tongkat-tongkat mereka itu ditelan oleh tongkat Musa. Sebagai juga di dalam al-Quran, tidak disebut-sebut 15,000 atau 30,000 ataupun 70,000 orang itu.

"Lantaran itu kalahlah mereka semua di sana dan berbaliklah mereka menjadi kecil." (ayat 119).

Kalah mereka, khayal telah dikalahkan oleh hakikat. Sihir telah dipatahkan oleh mu'jizat. Kegembiraan yang tadinya berkobar-kobar karena keyakinan akan menang, karena mengharap upah "dekat" ke istana, berbalik menjadi perasaan jatuh, kecil harga diri. Dan dengan sendirinya yang besar dalam pertandingan itu ialah Musa, sebab dia yang menang. Kekecilan diri itu niscaya lebih terasa oleh ahli-ahli sihir itu, sebab mereka semuanya adalah *Saahirun alim,* ahli sihir yang berpengetahuan. Terasalah dalam hati mereka, bahwa pengetahuan yang mereka banggakan selama ini tidak ada harganya sepersen-pun di hadapan kenyataan mu'jizat itu. Tahulah mereka bahwa yang mereka hadapi sekarang ini bukan sihir. Kalau sihir, pasti dapat mereka kalahkan. Besar sekali kemungkinan, karena negeri mereka jauh-jauh tidak ada orang yang memberitahukan terlebih dahulu bagaimana kejadian yang pertama di istana itu. Oleh karena sekarang mereka telah tahu benar, karena mereka memang orang-orang yang berpengetahuan, bahwa yang dihadapi ini bukan sihir, tetapi Kebesaran Allah, tunduklah mereka.

"Dan tunduklah ahli-ahli sihir itu bersujud." (ayat 120).

"Mereka katakan: "Kami telah percaya kepada Tuhan Pemelihara sekalian alam." (ayat 121).

"(Yaitu) Tuhan Musa dan Harun." (ayat 122).

Melihat tongkat menelan tali dan tongkat-tongkat lain, atau menelan segala khayal buatan itu, mereka yang mengetahui hakikat sihir yang sebenarnya, yakinlah sudah bahwa yang mereka hadapi ini bukan sihir. Ini benar-benar

Kekuasaan Allah. Mereka adalah orang-orang yang jujur kepada ilmu. Memungkiri kenyataan ini adalah memungkiri suara hati mereka sendiri. Sebab itu, walaupun apa yang akan terjadi, walaupun upah tidak akan jadi diterima, dan tidak pula akan jadi diangkat menjadi orang-orang yang dekat ke istana, maka di hadapan khalayak ramai, di hadapan Fir'aun dan orang besar-besarnya, dengan serempak mereka sujud. Mereka sujud tidak lagi menghadapi Fir'aun, tetapi menujukan hati ke hadirat Allah, Penguasa Seluruh Alam, Penguasa Fir'aunpun. Yaitu Tuhan Musa dan Harun.

Dengan menyebut kata yang tegas itu, berarti mereka di hadapan khalayak ramai telah membebaskan diri, secara "demonstratif" dari menuhankan Fir'aun, dan pulang kepada Allah Yang Maha Esa. Mereka tidak lagi memikirkan apa bahaya yang akan menimpa mereka, memberi malu Fir'aun di dalam pertemuan yang amat besar itu.

"Berkata Fir'aun: "Kamu percaya kepadanya, sebelum aku beri izin kepada kamu." (pangkal ayat 123). Padahal kamu semuanya adalah orang yang aku upah dan akan aku beri pangkat pula. Dan di tempat seramai ini aku kamu beri malu? *"Sesungguhnya ini adalah suatu tipudaya yang telah kamu pertipudayakan dalam negeri ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari dalamnya."*

Artinya, kamu rupanya telah sekongkol terlebih dahulu dengan Musa hendak melakukan suatu tipudaya yang jahat, memberiku malu di hadapan khalayak ramai, dengan tujuan hendak merebut kekuasaan kami, dan setelah beliau berkuasa kelak, kalian usir kami dari negeri ini. *"Lantaran itu kamu akan tahu sendiri!"* (ujung ayat 123).

Tersebut di dalam Surat Tha-ha, ayat 71: Fir'aun malah menuduh Musa itulah guru mereka. Itulah tuduhan yang ditimpakan Fir'aun kepada ahli-ahli sihirnya sendiri. Hal yang nyata telah diputar-balikkan, mereka telah dituduh berkhianat, padahal duduk soal bukan demikian. Tetapi karena dia yang berkuasa, tuduhannya itulah yang dianggap benar: *"Kamu awas!"* Aku pasti mengambil tindakan.

Lalu Fir'aun dengan segera menentukan hukum bagi mereka. Dan apabila hukum pasti dari Fir'aun telah jatuh, alat-alat kekuasaannya hanya tinggal menjalankan saja.

"Sungguh akan aku potong tangan kamu dan kaki kamu cara berselang, kemudian itu akan aku salibkan kamu semuanya." (ayat 124).

Inilah keputusan Fir'aun, sebagai hukum kepada ahli-ahli sihir itu yang telah menyatakan Iman kepada Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam di hadapan orang banyak. Mula-mula akan dipotong tangan kaki cara berselang, yaitu kalau dipotong tangan kanan, kaki yang dipotong ialah yang kiri.

Sudah begitu ngeri keputusan hukuman yang dijatuhkan kepada mereka bahwa sesudah tangan dan kaki dipotong secara berselang, lalu akan disalibkan pula, yaitu digantungkan di atas kayu palang, atau disula, yang berarti hukuman

mati, Fir'aun tentu menyangka bahwa mereka akan takut, dan dengan demikianpun seluruh rakyat, terutama Bani Israil tentu akan takut buat memecahkan kesetiaan kepada Fir'aun, walaupun sedikit. Tetapi beliau telah berhadapan dengan Iman. Ahli-ahli sihir itu telah bertemu dengan yang mereka cari selama hidup, yaitu Allah, Tuhan yang sebenarnya. Kalau yang demikian telah bertemu, tidak ada lagi suatu kekuatanpun dalam alam ini yang dapat membelenggu hati seseorang. Sebab Iman yang demikian itulah hakikat hidup yang sebenarnya. Oleh sebab itu, seketika Fir'aun menyatakan hukum itu, tidak seorangpun yang gentar dan takut, malahan:

"Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami akan pulang kepada Tuhan kami." (ayat 125).

"Dan tidaklah engkau mendendam kepada kami, melainkan karena kami telah percaya kepada ayat-ayat Tuhan kami." (pangkal ayat 126).

Di ayat 125 itu mereka telah memberikan jawaban yang tegas, bahwa mereka sedikitpun tidaklah gentar akan menerima hukuman yang amat kejam dan sadis itu. Sebab keimanan kepada Allah itu, bukanlah semata-mata menimbulkan keberanian menghadapi hidup. Bahkan juga berani mati. Sebab dengan mati itulah seorang Mu'min bertemu dengan kekasihnya, Tuhannya. Apatah lagi kalau mati itu syahid karena keyakinan kepadaNya. Bagi seorang Mu'min, itulah mati yang paling mulia. Apa yang akan ditakutkan kepada mati, padahal segala makhluk mesti mati. Bahkan mati itupun menjadi kerinduan; kalau disalahkan orang karena hanya percaya kepada Allah.

Lalu sebelum mereka menjalankan hukuman, mereka lepaskanlah kata-kata yang amat menusuk hati Fir'aun, yang selama ini belum pernah dibantah oleh seorang juapun. Bahwasanya mereka hendak dihukum begitu kejam, tidak lain karena dendam belaka. Dendam sebab mereka tidak percaya lagi kepadanya sebagai Tuhan. Mereka telah kembali kepada Tuhan yang sebenarnya, yang tidak ada satu Tuhanpun melainkan Dia. Setelah mereka melihat dengan nyata, dengan mata dan dengan ilmu yang ada pada mereka, bahwa penjelmaan tongkat Musa menjadi ular itu, benar-benar di atas dari kekuasaan manusia. Sebab itu maka hukuman yang akan dijatuhkan kepada mereka, bukanlah keadilan, melainkan melepaskan dendam sakit hati. Kemudian mereka hadapkanlah lagi wajah dan hati mereka kepada Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam, yang mereka telah merasa berbahagia menerima maut karena Iman kepadaNya.

"Ya Tuhan kami! Lapangkanlah kami dalam keadaan sabar, dan wafatkanlah kami di dalam Islam." (ujung ayat 126).

Kalau sudah sampai kepada doa yang demikian bunyinya, tidak ada Fir'aun lagi. Jiwa yang demikian telah bebas dari dunia. Mereka telah meminta kekuatan kepada Tuhan mereka sendiri, Allah. Tuhan yang pasti akan mereka temui, supaya lapang dada dalam kesabaran melalui saat yang sedikit itu, yaitu saat merasai kepedihan dan kesakitan dipotong tangan dan kaki, lalu di-

gantungkan secara dipalang atau disula. Di saat itu mereka akan mati, dan setelah mati bebaslah jiwa mereka. Mereka memohonkan kepada Tuhan agar mati dalam Islam, mati dalam sepenuh penyerahan diri kepada Allah.

Mati yang begini pulalah yang selalu diperingatkan kepada kita kaum Muslimin, sebagai tersebut di dalam Surat al-Baqarah ayat 132 dan Surat ali Imran ayat 102, yang beberapa lama sesudah Surat ini, diturunkan di Madinah.

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Janganlah kamu mati, melainkan di dalam keadaan Islam." (Di dalam keadaan menyerahkan diri sebuat-bulatnya kepada Allah).

Pada hemat kita, soal-jawab atau "dialog" di antara ahli-ahli sihir itu dengan Fir'aun setelah hukuman mereka putus, adalah kesan pertama yang sangat mendalam, atau hasil pertama yang sangat tinggi dari usaha Nabi Musa menyampaikan Da'wah. Di tempat yang begitu ramai, dihadiri beribu-ribu orang. Sebab kadang-kadang suatu hasil yang dicapai dengan maut, jauh lebih gemilang daripada hasil yang dicapai dengan hayat. Sebagaimana juga kematian Hamzah dan 70 Syuhada di Perang Uhud, adalah gerbang dari kemenangan gilang-gemilang yang akan ditempuh oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. sesudah itu.

Dan nampak dari luar, bolehlah Fir'aun bersenang hati, sebab dengan menjatuhkan hukuman itu, dia telah menunjukkan kekuasaanya yang besar, bahwa diapun dapat menentukan apa kepercayaan yang harus menjadi isi hati orang. Tetapi tentu di antara orang besar-besarpun sudah ada yang merasakan di waktu itu, bahwa sudah ada rakyat Fir'aun yang berani berkurban dengan nyawa sendiri, buat menyatakan di hadapan khalayak ramai bahwa bukan Fir'aun yang Tuhan. Yang Tuhan hanyalah Allah.

Maka hukuman yang dijatuhkan kepada mereka itu, adalah permulaan dari kekalahan Fir'aun. Dan yang dihukum ini ialah orang-orang yang berilmu pula.

(127) Dan berkata pemuka-pemuka dari kaum Fir'aun itu: "Apakah akan engkau biarkan Musa dan kaumnya membuat kerusakan di bumi, dan dia tinggalkan engkau dan tuhan-tuhan engkau?" Dia berkata: "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perem-

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ
وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَيَذَرَكَ
وَءَالِهَتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ
وَنَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ

قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾

puan mereka, karena sesungguhnya kita atas mereka adalah sangat berkuasa."

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

(128) Berkata Musa kepada kaumnya: "Bermohon pertolonganlah kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya bumi ini adalah kepunyaan Allah, Dia wariskan kepada barangsiapa yang Dia kehendaki daripada hamba-hambaNya, dan akibat kebaikan terakhir adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

قَالُوٓا۟ أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

(129) Mereka berkata: "Telah disakiti kami sebelum engkau datang kepada kami, dan sesudah engkau mendatangi kami!" Dia berkata: "Mudah-mudahan Tuhan kamu akan membinasakan musuh kamu, dan akan menjadikan kamu Khalifah di bumi. Tetapi Dia akan melihat bagaimana kamu bekerja."

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾

(130) Dan sesungguhnya telah Kami timpakan kepada keluarga Fir'aun itu kekeringan dan kekurangan hasil buah-buahan, supaya maulah mereka ingat.

فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ

(131) Maka apabila datang kepada mereka suatu kebaikan, mereka berkata: "Untuk kitalah ini!" Dan jika menimpa kepada mereka suatu kesukaran, merekapun mempersialkan Musa dan orang-orang yang serta dengan dia. Ketahuilah, tidak lain kesialan

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

mereka itu hanyalah dari sisi Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mau tahu.

وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

(132) Dan mereka berkata: "Apa juapun keterangan yang engkau bawakan kepada kami, untuk menyihir kami dengan dia, namun kami tidaklah percaya kepada engkau."

Musa Dan Fir'aun

(I)

Setelah ahli-ahli sihir itu dihukum dengan hukuman kejam itu, Fir'aun membiarkan Musa dan Harun melanjutkan usaha mereka memimpin Bani Israil. Karena Fir'aun berkeyakinan tidak ada lagi orang yang berani menentang kuasanya, setelah mereka melihat beberapa orang terkemuka dan ahli pengetahuan sihir telah mendapat hukuman yang sangat kejam. Pernah juga Fir'aun menyatakan maksudnya hendak membunuh Musa, sebagai mana disebutkan dalam Surat al-Mu'min (Ghafir) ayat 26, tetapi rupanya di dalam istana sendiri sudah ada dari keluarga Fir'aun yang telah beriman kepada Musa, tetapi tidak menyatakan Iman itu dengan terang-terangan, sehingga dia tidak terlarang menyampaikan nasihat kepada Fir'aun buat membatalkan niatnya itu. (al-Mu'min ayat 28). Lantaran itu Musa dibantu oleh saudaranya Nabi Harun, dapatlah melanjutkan usahanya. Namun demikian, orang besar-besar Fir'aun masih merasa cemas bahwa pekerjaan Musa akan berhasil membangkitkan kesadaran Bani Israil kalau tidak juga Fir'aun segera mengambil tindakan tegas.

"Dan berkata pemuka-pemuka dari kaum Fir'aun itu: "Apakah akan engkau biarkan Musa dan kaumnya membuat kerusakan di bumi, dan dia tinggalkan engkau dan tuhan-tuhan engkau?" (pangkal ayat 127).

Artinya, akan engkau biarkan sajakah Musa dan kaumnya itu leluasa, sehingga kian lama kian menjalar pengaruh ajarannya kepada rakyat, yang kelak mengakibatkan mereka tidak tunduk lagi kepada engkau, sehingga kekuasaan yang ada pada engkau kian lama kian habis dan berpindah tangan kepada Musa? Kalau demikian tentang kerusakan dan kekacauanlah yang akan timbul dalam bumi negeri Mesir ini. Orang tidak lagi akan memperdulikan

engkau, dan tuhan-tuhan atau dewa-dewa yang engkau puja tidak lagi akan dimuliakan orang.

Sebagaimana diketahui dalam sejarah, orang Mesir kuno itu memuja berbagai macam tuhan dan dewa. Puncak tertinggi dari seluruh dewa itu ialah dewa matahari yang mereka namai *Ra*.

Menurut kepercayaan mereka, Fir'aun sendiri adalah keturunan dari Dewa Matahari yang dikirim untuk memerintah bumi, dan pusat bumi itu ialah Mesir. Serupa kepercayaan mereka dengan kepercayaan orang Jepang terhadap matahari yang mereka namai Ameterasu Omikami, dan mengutus puteranya Tenno turun ke bumi untuk membangun kepulauan Jepang. Maka orang besar-besar kerajaan Fir'aun memberi ingat kepada Fir'aun, kalau tidak lekas bertindak, suatu kerusakan besar akan terjadi di Mesir, dia sebagai raja tidak lagi akan dipuja orang. *"Dia berkata: "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka, karena sesungguhnya kita atas mereka adalah sangat berkuasa."* (ujung ayat 127).

Demikianlah jawaban Fir'aun yang diujudkan sebagai perintah, terhadap usul meminta perhatian yang dikemukakan oleh beberapa orang besar-besarnya itu. Yaitu akan dilakukan permusnahan yang berlarut-larut kepada Bani Israil itu dengan cara membunuh anak laki-lakinya dan membiarkan hidup perempuan-perempuan. Dengan demikian tentu mereka tidak akan mendapat keturunan lagi, dan ditimpa oleh krisis masyarakat yang paling hebat karena banyaknya orang perempuan, padahal hidup mereka melarat pula. Di dalam kitab "Keluaran" (Perjanjian Lama) disebutkan bahwa bidan-bidan penyambut perempuan melahirkan anak sudah diperintah, kalau mereka menolong perempuan Bani Israil, kebetulan anaknya laki-laki, bunuh saja dengan secara halus, dan secara diam-diam. Tetapi bidan-bidan itu tidak pula semuanya setia menjalankan perintah itu.

Niscaya sampailah kepada Bani Israil keputusan kejam dari Fir'aun ini, sehingga timbullah cemas dan takut yang amat sangat.

"Berkata Musa kepada kaumnya: "Bermohon pertolonganlah kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi ini adalah kepunyaan Allah, Dia wariskan kepada barangsiapa yang Dia kehendaki daripada hamba-hambaNya." (pangkal ayat 128).

Inilah nasihat Musa kepada kaumnya yang telah cemas itu. Mereka mesti memperkuat benteng Iman kepada Allah, memperteguh kepercayaan, sabar dan tenang, jangan lekas cemas mendengar berita seperti demikian. Karena meskipun Fir'aun telah mengatakan bahwa sangat berkuasa melakukan apa yang dia ingini terhadap Bani Israil, namun yang mempunyai bumi ini yang sebenarnya, bukanlah Fir'aun, tetapi Allah. Di atas kekuasaan Fir'aun ada kekuasaan Allah. Sebab itu hendaklah kamu sekalian membulatkan ketundukan kepada Allah itu sendiri. Dan beliau katakan pula: *"Dan akibat kebaikan terakhir adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (ujung ayat 128).

Bumi akan diwariskan Allah kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Inilah keyakinan pertama yang wajib ditanamkan, dan keyakinan kedua ialah bahwa akibat atau kemenangan terakhir akan diberikan Allah kepada orang yang bertakwa. Yaitu takwa dengan seluas-luas artinya. Sebab takwa itulah yang akan membuat jiwa menjadi lebih kebal menghadapi segala kesulitan.

Yaitu takwa dengan menjaga segala Sunnah dan Peraturan Allah, termasuk kehati-hatian, ketenangan, jangan lekas putusasa dan jangan lekas cemas, dan tunduk kepada pimpinan, jangan bertindak sendiri-sendiri. Berpegang teguh pada kebenaran, mencintai keadilan, sabar menderita, terutama di saat-saat yang sulit. Apabila takwa ini telah dijadikan pakaian jiwa, mudah-mudahan kelak akan diterima waris bumi itu dari Allah.

Sungguhpun begitu, namun Bani Israil yang telah lama menderita itu masih saja mengeluh: *"Mereka berkata: "Telah disakiti kami sebelum engkau datang kepada kami, dan sesudah engkau mendatangi kami."* (pangkal ayat 129). Dahulu sebelum engaku datang, bukan main banyaknya penderitaan yang mereka timpakan kepada kami, diinjak-injak, ditindas dan diperbudak. Namun waktu itu semuanya kami tahankan dengan sabar, sebab kami percaya akan datang seorang pemimpin membebaskan kami dari kehinaan ini. Sekarang engkaupun telah datang, namun penderitaan itu tidak juga berkurang, malahan sudah keluar perintah baru akan membunuhi anak-anak laki-laki kami. Keluhan ini rupanya sudah sampai di puncak dan sudah mendekati kepada putusasa.

Keluhan itu dijawab tegas oleh Musa. *"Dia berkata: "Mudah-mudahan Tuhan kamu akan membinasakan musuh kamu, dan akan menjadikan kamu Khalifah di bumi. Tetapi Dia akan melihat bagaimana kamu bekerja."* (ujung ayat 129).

Perkataan Musa yang seperti ini adalah satu pimpinan yang tegas, suatu bimbingan yang menumbuhkan pengharapan. Bahwa bagaimanapun besarnya kekuasaan Fir'aun itu sekarang, satu waktu dia pasti tumbang. Satu waktu mudah saja bagi Allah meruntuhkan kekuasaan itu, dan di atas runtuhannya Dia menaikkan kamu jadi Khalifah, yaitu pengganti kekuasaan itu. Sebab Maha Kekuasaan ialah kekuasaan Allah. Adapun kekuasaan Fir'aun tidak ada artinya, dia hanya sejemput kecil kekuasaan yang dipinjamkan Allah kepadanya sementara. Meskipun begini nasibmu sekarang, mudah saja bagi Allah menaikkan kamu dan menjatuhkan mereka. Tetapi untuk menampung perubahan itu, kamu sendiri yang terlebih dahulu mempersiapkan jiwamu dengan alat-alat yang dikatakan tadi, yaitu bermohon kepada Allah, disertai dengan sabar dan dipatrikan dengan takwa. Terutama jiwa rendah, merasa diri kecil dan putusasa itu; itulah yang wajib kamu kikis terlebih dahulu. Maka segala usahamu membentuk jiwamu itu akan dilihat oleh Allah. Sebagaimana ungkapan kita zaman sekarang, Fir'aun sendiri tidak akan bersedia memberikan kemerdekaan kepada kamu. Dan Allahpun tidak pula akan mengantarkan perbaikan nasib kepada kamu dengan "talam emas". Kamu sendiri yang terlebih dahulu harus bersedia menumpahkan usaha, ikhtiar, darah dan airmata untuk itu.

Inilah pokok nasihat dari Musa untuk menghilangkan keluhan dan putusasa kaumnya. Dan mulailah mereka jalankan dengan segenap upaya.

"Dan sesungguhnya telah Kami timpakan kepada keluarga Fir'aun itu kekeringan dan kekurangan hasil buah-buahan, supaya maulah mereka ingat." (ayat 130).

Fir'aun ketika menjatuhkan perintah membunuhi anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan anak perempuan-perempuan mereka tinggal hidup tadi, mengatakan bahwa kita mempunyai kekuasaan yang penuh berbuat apa yang kita rasai patut. Kita berkuasa. Tetapi bertemulah mereka dengan dua bahaya yang mereka tidak mempunyai kekuasaan sedikit juga buat mengatasinya, yaitu kekeringan atau kemarau panjang. Hujan tidak turun pada waktunya, sungai Nil tidak besar buih airnya sebagaimana yang diharapkan pada tiap-tiap tahun. Lantaran itu tanah menjadi kering, dan lantaran itu pula hasil buah-buahan atau pertahunan menjadi rusak. Bila tiba saat yang demikian, patutlah mereka insaf bahwa ada lagi kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu Kekuasaan Mutlak Allah. Kalau Fir'aun mengatakan dirinya anak matahari, anak Dewa Ra, cobalah pakai kekuasaan itu, minta kepada bapanya Sang Matahari, untuk menurunkan hujan. Tetapi meskipun diminta, namun matahari akan tetap membisu. Tetapi bila tiba cobaan-cobaan semacam itu, mereka tidak juga mau insaf. Di ayat selanjutnya diterangkan lagi sikap angkuh mereka:

"Maka apabila datang kepada mereka suatu kebaikan, mereka berkata: "Untuk kitalah ini!" (pangkal ayat 131).

Bila kemarau telah habis, hujanpun turun dengan teratur, sungai Nil membawa buih bunga tanah dari hulu, sehingga tanam-tanaman berbuah dan berhasil baik, mereka bergembira dan berkata bahwa semuanya ini adalah buat kita! Tetapi mereka tidak mau mengingat sampai jauh, dari mana datangnya kebaikan itu. Mereka hanya mengingat satu perkara, yaitu hasil yang baik itu ialah buat mereka, sebab mereka berkuasa atas seluruh bumi Mesir dan negeri-negeri sekelilingnya. *"Dan jika menimpa kepada mereka suatu kesukaran, merekapun mempersialkan Musa dan orang-orang yang serta dengan dia."* Kalau ada jalan yang buntu, Musa dan Bani Israillah yang salah. Kalau buah-buahan tidak menjadi, Musa dan Bani Israillah yang pangkal sial. Maka segala apa saja kesukaran, sekali-kali mereka tidak menyelidiki kekurangan yang ada pada pemerintahan mereka, sebab sudah ada buat menumpukkan segala kesalahan, yaitu Musa dan segala orang yang telah beriman kepadanya. Ditanamkanlah pada seluruh negeri, pada seluruh rakyat bahwa pangkal dari segala kesialan ialah Musa dan orang-orang yang percaya kepada Musa. *"Ketahuilah! Tidak lain kesialan mereka itu hanyalah dari sisi Allah."* Bukan dari kesalahan Musa. Bukan karena Musa tidak mau tunduk kepada kekuasaan Fir'aun, melainkan karena Fir'aun sendirilah yang tidak mau tunduk kepada Kekuasaan Allah. Sebab itu kesialan bukan datang dari Musa, melainkan

ditimpakan oleh Allah kepada mereka. *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mau tahu."* (ujung ayat 131).

Mereka tidak tahu atau tidak mau tahu segala kesukaran itu tidak ada sangkut-pautnya dengan Musa, seorang manusia yang tidak mempunyai daya apa-apa. Mereka tidak tahu atau tidak mau tahu bahwa segala yang kejadian, baik kesuburan bumi atau kemarau, adalah termasuk hukum-hukum alam yang telah ditadbirkan dan diatur oleh Allah. Seharusnya, kalau mereka mau selamat dan tenteram, mereka kembalikanlah kepercayaan mereka kepada Allah, sehingga Allah memberi hidayat dan petunjuk di dalam menghadapi berbagai kesulitan serta diberi ketenangan seketika diberi kebaikan.

"Dan mereka berkata: "Apa juapun keterangan yang engkau bawakan kepada kami, untuk menyihir kami dengan dia, namun kami tidaklah percaya kepada engkau." (ayat 132).

Apa sajapun keterangan, walaupun keterangan itu benar, mereka sudah memutuskan tidak mau percaya. Sebab bagi mereka bukanlah kebenaran yang penting, melainkan kekuasaan. Mereka berkuasa: Mau apa? Kalau diberikan keterangan yang jelas, mereka katakan bahwa keterangan itu adalah *sihir* saja. Tongkat jadi ular, sihir! Tangan bercahaya putih, adalah sihir. Allah tidak berkuasa, yang berkuasa hanya kami, Fir'aun dan orang besar-besarnya. Dan engkau wahai Musa adalah perusak, penghasut Bani Israil yang selama ini adalah rakyat kami yang patuh mengikut segala perintah kami, memikul yang berat-berat, menjemput yang jauh-jauh. Pendekata. Kami tidak percaya kepada engkau. Engkau adalah pangkal dari segala kesialan dalam negeri ini!

(133) Maka Kami kirimlah kepada mereka angin topan dan belalang dan kutu-kutu dan kodok-kodok dan darah, sebagai bukti yang terpisah-pisah; tetapi mereka menyombong juga; dan adalah mereka itu kaum yang durhaka.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

(134) Dan tatkala telah menimpa kepada mereka bencana itu, mereka berkata: "Wahai Musa! Doakanlah untuk kami kepada Tuhan engkau, dengan apa yang telah dijanjikanNya kepada engkau. Sesungguhnya jika telah

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ

engkau lepaskan kami dari bencana itu, sungguh kami akan percaya kepada engkau, dan akan kami serahkan bersama engkau Bani Israil itu."

وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٣٤﴾

(135) Maka tatkala telah Kami lepaskan mereka dari bencana itu, sehingga suatu masa yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba merekapun mungkir.

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾

(136) Maka Kami balaslah kepada mereka dan Kami tenggelamkan mereka ke dalam laut, karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami, dan adalah mereka itu lalai daripadanya.

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾

(137) Dan telah Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu timur-timur bumi dan barat-baratnya, yang telah Kami berkati padanya dan sempurnalah kalimat Tuhan engkau yang sebaik-baiknya atas Bani Israil, lantaran kesabaran mereka, dan telah Kami hancurkan apa-apa yang diperbuat oleh Fir'aun dan kaumnya dan apa-apa yang telah mereka dirikan.

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

Musa Dan Fir'aun

(II)

Datang kekeringan kemarau dan rusak pertahunan, mereka tuduh Musa-lah yang sial. Datang hasil bumi yang baik, panen, mereka katakan bahwa itu adalah untuk kami, sedang Bani Israil tambah melarat. Diberi peringatan

supaya ingat kepada Allah, mereka tolak mentah-mentah dan berkata bahwa apapun keterangan dikemukakan, mereka tidak mau percaya. Sebab keterangan-keterangan itu, apa sajapun bentuknya, hanyalah sihir belaka.

"Maka Kami kirimlah kepada mereka angin topan dan belalang dan kutu-kutu dan kodok-kodok dan darah, sebagai bukti yang terpisah-pisah, tetapi mereka menyombong juga, dan adalah mereka itu kaum yang durhaka." (ayat 133).

Berturut-turut datang *lima* bencana lagi menimpa negeri mereka. Datang dari kekuasaan Allah yang tidak dapat ditangkis oleh kekuasaan Fir'aun. Mula-mula datang angin topan. Menurut satu riwayat yang dinukilkan oleh Ibnu Katsir dari Ibnu Abbas, datang hujan besar-besaran yang sangat lebat sehingga timbullah banjir dan disapunya tanam-tanaman yang sedang diharapkan akan berbuah. Menurut riwayat Mujahid, datang banjir menghancurkan segala tanaman, dan bekasnya meninggalkan penyakit *tha'un* atau kolera. Banyaklah orang mati.

Di dalam Perjanjian Lama (Kitab Keluaran) Fasal 9 ayat 18: Tersebut bahwa: "Sesungguhnya esok pagi hari begini, Aku menurunkan hujan *rambon* yang amat besar, maka sebagainya belum pernah ada dalam negeri Mesir daripada jadinya sampai sekarang ini." Dan di dalam ayat 25: "Maka ditimpa oleh hujan rambon akan segala suatu yang di luar, baik manusia, baik binatang, dan lagi ditimpa oleh hujan rambon akan segala tumbuh-tumbuhan dan dipatahkannya akan segala pokok yang di ladang."

Tentang bahaya belalang, tersebut pula dalam Kitab Keluaran Fasal 10 ayat 15 ada tersebut: "Karena oleh belalang itu tertudunglah muka segala tanah sehingga kelam-kabutlah negeri, maka segala tumbuh-tumbuhan yang di tanah dan segala buah-buahan pohon kayu, yang tertinggal daripada hujan rambon, habis-habis dimakan oleh belalang itu maka sesuatu yang hijaupun tiada tertinggal pada pohon kayu dan pada segala tumbuh-tumbuhan dalam segala negeri Mesir."

Tentang bahaya kutu-kutu menurut riwayat dari Ibnu Abbas, yaitu semacam ulat hitam kecil yang memakan gandum. Dan dalam riwayat Ibnu Abbas yang lain pula, yaitu satu belalang kecil tidak bersayap; mengisap gandum selagi masih muda, sehingga jadi hampa. Barangkali semacam pianggang di negeri kita (hama Wereng).

Terdapat di dalam Kitab Keluaran Fasal 8 ayat 21, bahwa Musa mengancamkan kepada Fir'aun dan kaumnya, bahwa tabuhan yang sangat berbisa sengatnya itu akan masuk berkerumun ke dalam rumah mereka. Tabuhan atau sialang, atau tawon hitam, yang biasa diambil orang lilinnya.

Tentang bahaya kodok-kodok atau katak, tersebut juga di dalam Kitab Keluaran Fasal 8 bahwa katak telah naik memenuhi seluruh negeri Mesir, setelah Harun mengangkat Musa itu ke udara, sehingga di mana-mana terdapat katak dan katak sampai menjemukan, sampai masuk ke dalam rumah orang besar-besar, sampai masuk ke dalam istana Fir'aun sendiri.

Tentang bencana darah, memanglah di dalam tafsir-tafsir, tersebut bahwa suatu masa bertukarlah sungai Nil dan segala sumur-sumur yang ada di seluruh negeri Mesir itu menjadi sungai dan sumur darah, sehingga orang tidak bisa minum, ikan-ikan habis mati, karena pertukaran air menjadi darah itu. Di dalam Kitab Perjanjian Lama (Kitab Keluaran Fasal 7 ayat 19) tersebut demikian: "Dan lagi Firman Tuhan kepada Musa: "Katakanlah kepada Harun: Ambillah tongkatmu dan kadangkanlah tanganmu ke atas, segala air orang Mesir, ke atas mereka itu, dan ke atas segala perkumpulan airnya supaya ia itu berubah menjadi darah, biarlah ada darah dalam seluruh tanah Mesir, baik dalam berkas kayu, baik dalam berkas batu." Di dalam ayat 25 diterangkan bahwa seluruh air menjadi darah itu ialah 7 hari lamanya.

Kita salinkan beberapa ayat dari Perjanjian Lama itu ialah mana yang cocok dengan keterangan al-Quran dan kita tidak menerima kalau dia mengatakan "tongkat Harun", sebab al-Quran mengatakan tongkat Musa.

Tetapi sudah demikian banyaknya ayat tanda kebesaran ditunjukkan Allah, namun mereka tetap juga dalam kesombongan dan tetap juga dalam kedurhakaan. Sombong dan durhaka itu dijelaskan pada ayat berikutnya.

"Dan tatkala telah menimpa kepada mereka bencana itu, mereka berkata: "Wahai Musa! Doakanlah untuk kami kepada Tuhan engkau, dengan apa yang telah dijanjikanNya kepada engkau. Sesungguhnya jika telah engkau lepaskan kami dari bencana itu, sungguh kami akan percaya kepada engkau, dan akan kami serahkan bersama engkau Bani Israil itu." (ayat 134).

Pada fasal-fasal di dalam Perjanjian Lama (Kitab Keluaran) itupun ada diterangkan bahwa selalu Musa meminta dengan segala hormat kepada Fir'aun agar Bani Israil dibebaskan dan supaya diserahkan kepadanya, agar mereka berangkat menuju tempat yang bisa bebas mereka mengerjakan agama mereka. Dan tiap-tiapnya itu Musa bersama Harun bahwa betul-betul permohonan mereka ini atas kehendak Allah, lalu diterangkannya bahwa sebagai bukti besok akan turun topan besar, atau besok akan turun belalang, atau akan turun tabuhan dan sialang, atau katak. Kemudian apa yang dia katakan itu terjadi, sehingga cemaslah Fir'aun dan orang besar-besarnya melihat bencana-bencana itu, lalu dengan tidak merasa malu lagi, mereka panggil Musa dan mereka minta supaya dimohonkan kepada Tuhan agar bencana itu dihilangkan, dan mereka berjanji, kalau bahaya itu telah hilang, mereka akan taubat, mereka akan percaya kepada Tuhan Allahnya Musa, dan merekapun berjanji akan membiarkan Bani Israil pergi.

"Maka tatkala telah Kami lepaskan mereka dari bencana itu, sehingga suatu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba merekapun mungkir." (ayat 135).

Artinya, seketika sudah sangat terdesak, tabuhan tidak dapat dimusnahkan, katak tak dapat dibasmi, segera mereka khususnya Fir'aun meminta Musa

datang minta tolong doakan agar semua bencana habis, lalu berjanji bahwa pada waktu sekian mereka sudah boleh pergi dari Mesir, tidak akan dihalang-halangi lagi. Tetapi dalam jarak di antara satu bencana dengan bencana yang lain, mereka sengaja melupakan dan memungkiri janji itu. Mereka kembali lagi kepada kedurhakaannya. Mereka amat berat melepaskan Bani Israil pergi bersama Musa. Sebab Bani Israil, sebagai kelas yang tertindas, adalah sendi pengokohkan kemewahan dan kekuasaan mereka. Kalau Bani Israil pergi, tidak ada lagi kuli-kuli, orang yang diperbudak, orang yang disuruh memikul yang berat. Mesir akan kosong dari kemewahan. Contoh terdekat di zaman sekarang ialah nasib orang-orang Negro di Amerika. Mereka ditindas, tetapi mereka amat diperlukan. Atau sebagai yang disebut politik "apartheid" di Afrika Selatan. Di mana golongan kecil (minoritas) bangsa kulit putih menindas penduduk kulit berwarna, padahal merekalah tiang dari kemewahan mereka. Serupa itulah sebab yang menjadikan Fir'aun dan orang besar-besarnya sangat berdegil buat membebaskan Bani Israil pergi.

"Maka Kami balaslah kepada mereka, dan Kami tenggelamkan mereka ke dalam laut, karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami, dan adalah mereka itu lalai daripadanya." (ayat 136).

Ibarat bergantang, sudahlah mulai penuh, sebab itu tidaklah dibiarkan melimbak lagi. Ayat-ayat Allah sudah cukup diperlihatkan, namun mereka masih tetap berkeras. Mereka berjanji yang terakhir bahwa Bani Israil sudah boleh keluar dari Mesir di bawah pimpinan Musa. Maka dengan bertahun-tahun bersama, di bawah pengetahuan Fir'aun sendiri terjadilah pada suatu malam, satu pengungsian besar-besaran. Seluruh Bani Israil yang berada di Mesir, besar, kecil, tua muda, laki-laki dan perempuan, dan anak-anak dalam pangkuan, semua keluar di bawah pimpinan Musa dan Harun, di tengah malam. Tetapi Fir'aun mungkir akan janjinya, dikejarnya orang-orang yang mengungsi itu dengan bala tentara yang besar, sehingga hampirlah dapat mereka itu dia hancurkan di tepi lautan. Tetapi kehendak Allah berlaku; lautan terbelah, Bani Israil di bawah pimpinan Musa dan Harun dapat melalui lautan yang terbelah dua itu, sehingga sampai ke seberang dengan selamat. Fir'aun yang tidak juga mau mengerti apa yang dimaksud dengan ayat Allah, tanda kebesaran Allah, memacu kudanya bersama bala tentaranya yang sangat besar itu, ke atas dasar laut yang terbelah, padahal itu bukan buat dia. Sesampai dia dengan bala tentaranya di tengah, lautan yang terbelah bertaut kembali, dan tenggelamlah dia bersama orang besar-besarnya dan seluruh bala tentaranya itu ditelan laut. Yang dalam sebentar waktu saja telah tenang kembali, seakan-akan tidak apa-apa yang terjadi. Mereka lalai memperhatikan bahwa laut belah dua bukan disediakan untuk mereka seberangi, tetapi buat membenamkan mereka.

"Dan telah Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, timur-timur bumi dan barat-baratnya, yang telah Kami berkati padanya." (pangkal ayat

137). Dengan secara selayang pandang, di dalam ayat ini Allah membayangkan bahwa kaum yang selama ini tertindas itu telah berubah nasib mereka. Mereka telah diberi waris bumi. Kata sebahagian ahli tafsir, bumi bagian Timur dan bagian Barat itu ialah negeri Syam dan ada juga yang memasukkan Palestina dalam rangkaian itu. Tanah itulah tanah subur yang diberi berkat, yang di dalam beberapa ayat yang lain, baik mengenai perpindahan Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dahulu dari Ur Kaldan, atau tempat berdirinya Kerajaan Nabi Sulaiman di belakang Musa kemudian disebut juga bahwa negeri yang diberkati itu ialah negeri Syam, karena tanahnya yang subur, penuh susu dan madu. Kita katakan tadi bahwa ayat telah menerangkan secara selayang pandang, karena pada riwayat-riwayat selanjutnya, buat mencapai tanah yang subur itu, tidak pulalah Bani Israil segera disampaikan ke sana, malahan melalui berbagai perjuangan pula. Empatpuluh tahun terhenti di padang Tih, sehingga angkatan lama telah habis mati, datang angkatan baru, turun-temurun, sampai Daud dan Sulaiman dapat mendirikan Kerajaan Bani Israil yang megah. *"Dan sempurnalah kalimat Tuhan engkau yang sebaik-baiknya atas Bani Israil, lantaran kesabaran mereka."* Terlepaslah mereka dari perbudakan karena mereka pegang teguh ajaran Musa menyuruh sabar di saat penderitaan yang hebat dahulu itu. *"Dan telah Kami hancurkan apa-apa yang diperbuat oleh Fir'aun dan kaumnya dan apa-apa yang telah mereka dirikan."* (ujung ayat 137).

Sebagai suatu Kerajaan besar yang berkuasa penuh, tentu saja banyak rencana yang sedang terbengkalai, banyak bangunan yang tengah dikerjakan. Semuanya menjadi hancur-lebur, atau terlantar, sehingga tidak dapat diteruskan lagi, sebab Raja tenggelam bersama orang besar-besarnya. Dengan yang tadinya terlintas dan hancurlah kekuasaan yang tadinya merasa tidak ada kekuasaan yang akan dapat menumbangkannya. Lalu di tengah ayat diletakkan Allah inti yang penting yang menjadi sebab dari terbaliknya keadaan itu, yaitu kesabaran yang ada pada Bani Israil. Alat mereka yang ampuh ialah kesabaran berkat pimpinan yang teguh dari Musa. Yang sejak mereka beliau pimpin telah ditanamkan dalam hati sanubari mereka, bahwa bagaimanapun teguh kuat kuasanya Fir'aun itu, sebab hati mereka telah tertumpu seluruhnya kepada kekuasaan yang lebih tinggi dari segala kekuasaan dunia ini, yaitu kekuasaan Allah.

Maka kisah terlepasnya Bani Israil dari belenggu perbudakan Fir'aun dan kisah tenggelamnya kekuasaan Fir'aun dalam lautan itu, diulang berkali-kali di dalam al-Quran, supaya meninggalkan kesan dalam hati orang yang beriman bahwa penjajahan dan penindasan adalah siksaan dunia yang paling pahit ke atas suatu bangsa, maka wajiblah mereka membangkitkan semangat yang telah hampir mati dan putusasa yang telah berurat-berakar.

Dan menunjukkan pula bahwa kezaliman manusia atas manusia sebagai yang dilakukan Fir'aun dan kaumnya itu, wajiblah tumbang dari dunia ini, dan rakyat yang tertindas tadi wajib berjuang melepaskan diri daripadanya. Dengan itu dapatlah dipastikan bahwa al-Quran adalah pelopor anti penindasan manusia atas manusia.

Di samping itu harus pula kita ingat bahwasanya sejarah kehidupan manusia di muka bumi ini terus berjalan. Memang satu waktu Bani Israil telah menguasai negeri itu dan mendirikan kerajaan besar di sana, tetapi beratus tahun sesudah Musa, bangsa lain telah menguasai negeri itu pula ganti-berganti, sejak bangsa Babil, Persia (Iran), kemudian itu Yunani, sesudah itu bangsa Romawi. Dan setelah bangsa Romawi menerima Kristen sebagai agama mereka yang resmi, pun negeri itu di bawah kuasanya, sampai datang Kebesaran Islam, dan takluklah dia kepada bangsa Arab, sejak zaman Umar bin Khathab menjadi Khalifah. Dan tetaplah negeri itu menjadi tanahairnya bangsa Arab 1,300 tahun lamanya. Tetapi sejak tahun 1949 Masehi dengan bantuan kerajaan-kerajaan Barat, terutama Inggeris dan Amerika telah merampas negeri itu dari tangan bangsa Arab, mengusir habis satu juta orang Arab dari sana, dengan alasan bahwa 2,500 tahun yang telah lalu nenek-moyang merekalah yang empunya negeri itu.

Maka ayat-ayat yang berkenaan dengan kemerdekaan Bani Israil di dalam al-Quran ini tetaplah menjadi pengajaran bagi kaum Muslimin seluruh dunia untuk merebut kemerdekaan mereka kembali, dengan tidak memperdulikan betapapun besarnya kekuasaan bangsa yang menjajah dan menindas, sebab bumi ini adalah kepunyaan Allah, diwariskanNya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki daripada hamba-hambaNya dan akibat atau kemenangan terakhir tetaplah untuk orang yang bertakwa.

Satu hal lagi yang wajib menjadi perhatian orang yang beriman, yang tersimpan dalam kisah penyeberangan Nabi Musa memimpin Bani Israil ini, yaitu tentang tiba-tiba terbelah laut sebagai mu'jizat Rasul Allah, Musa alaihis-salam. Orang yang imannya belum mendalam berkata bahwa kemenangan Musa karena terbelah lautan itu, tidak sesuai buat dijadikan pedoman di dalam perang moden sebagai sekarang ini. Karena belah laut itu hanya akan kejadian sekali itu saja. Sebab itu kaum Muslimin yang tengah berjuang jangan mengharapkan lautan terbelah, jangan mengharapkan takdir yang tiba-tiba untuk melepaskan diri dari kesulitan.

Analisa tentang sejarah Bani Israil dengan cara demikian, adalah amat dangkal. Cobalah perhatikan, Musa sendiri tidak pernah membayangkan dan tidak pernah menasihatkan kepada Bani Israil, menyuruh mengharap lautan terbelah. Dia hanya memberi nasihat supaya minta tolong kepada Allah, sabar menderita dan takwa. Dan dikatakannya pula bahwa Allah akan melihat bagaimana mereka bekerja. Cobalah perhatikan kembali ayat 128 dan 129 di atas. Sampai saat Musa disuruh memukul laut dengan tongkatnya, sehingga lautan belah dua, Musa sendiripun belum tahu bahwa itu yang akan terjadi.

Maka di dalam peperangan yang besar-besar sampai kepada perang-perang moden, jenderal-jenderal yang ahli seluruh dunia ini telah sampai kepada ilmu perang memperhatikan *medan* dan *cuaca*. Bukan medan perang saja yang diperhatikan, melainkan diperhatikan juga cuaca atau keadaan pada waktu itu, yang kadang-kadang sangat besar pengaruhnya kepada jalan peperangan. Musa memperhatikan cuaca, laut terbelah, diapun lekas menyeberang. Fir'aun

tidak memperhatikan cuaca, lautan terbelah diapun menyeberang pula. Bagi Musa kelepasan, bagi Fir'aun kehancuran.

Ketika Napoleon mencoba menaklukkan Rusia merebut Moskow dengan 800,000 tentara Perancis, perhitungannya tentang cuaca meleset. Dia menyangka dengan didudukinya Moskow, Rusia akan takluk, padahal pimpinan perang Rusia mengundurkan diri, dan membiarkan Napoleon menduduki ibukota yang telah menjadi runtuhan puing. Lantaran itu Napoleon terlambat pulang ke Perancis, sedang di tengah jalan tentaranya diserang bukan oleh tentara Rusia, melainkan oleh cuaca musim dingin. Tentara Napoleon yang gagah perkasa, 800,000 orang hancur dikalahkan oleh salju, sehingga yang sampai kembali ke Paris hanya 25,000 orang.

Kekalahan tentara Napoleon yang menamatkan riwayatnya di Waterloo pun sebagian besar ialah karena kesilapan Marshal Ney, memperhatikan satu tempat berbahaya di medan perang. Dia tidak mengetahui bahwa di hadapannya ada satu ngarai atau jurang besar menganga yang menyerupai Ngarai Sianok. Dengan semangat yang berkobar-kobar Ney menghalaukan tentaranya menyerang tentara Inggeris, rupanya di hadapan mereka telah menunggu ngarai itu, sehingga beribu-ribu tentara terlonggok masuk lurah, yaitu inti tentara Napoleon.

Cuacapun sangat besar menolong kita sehingga saat Proklamasi 17 Agustus 1945 tepat pada waktunya. Angin topan besar sedang berkecamuk di Teluk Tokyo menyebabkan terlambatnya Angkatan Perang Sekutu yang akan menduduki Indonesia pada 22 Agustus buat berangkat, sehingga Indonesia pada waktu itu kosong dari satu pemerintahan, dan Sekutu menyerahi Jepang yang telah kalah untuk menjaga keamanan. Di saat terlambat tentara Sekutu datang itu, karena *cuaca* topan di Teluk Tokyo telah menentukan bagi timbulnya Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Oleh sebab itu cuaca terbelah laut untuk penyeberangan Bani Israil itu telah terjadi pula berulang-ulang dalam keadaan yang lain. Musa dituntun oleh wahyu Ilahi buat memilih saat yang tepat akan menyeberang, dan beberapa ahli perang yang lainpun diberi *ilham* oleh Tuhan Allah buat memperhatikan dua hal, yang amat penting di dalam peperangan, yaitu medan dan cuaca.

Kesilapan sedikit saja menilai cuaca dan medan, menyebabkan hancurnya tentara Fir'aun di laut Qulzum, dan hancurnya tentara Napoleon di medan perang Rusia dan medan perang Waterloo, dan cuaca laut Teluk Tokyo menyebabkan saat Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia tepat pada waktunya.

(138) Dan telah Kami seberangkan Bani Israil di lautan, maka datanglah mereka kepada suatu kaum yang bertekun menyembah

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ

قَالُوا يَٰمُوسَى اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

beberapa berhala bagi mereka. Berkata mereka: "Wahai Musa, buatkanlah bagi kami suatu tuhan, sebagaimana bagi mereka itu ada beberapa tuhan." Dia berkata: "Sungguhlah kamu ini suatu kaum yang bodoh."

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾

(139) Sesungguhnya mereka itu akan dibinasakanlah keadaan mereka, dan batallah apa yang mereka kerjakan itu.

قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾

(140) Apakah yang selain dari Allah akan aku carikan untuk menjadi Tuhan? Padahal Dia telah melebih-muliakan kamu daripada sekalian manusia.

وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ الْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

(141) Dan (ingatlah) tatkala Kami telah menyelamatkan kamu daripada keluarga Fir'aun, padahal mereka sedang penyakiti kamu dengan sejahat-jahat siksaan, mereka bunuhi anak-anak laki-laki kamu dan mereka biarkan hidup perempuan-perempuan kamu, sedang pada yang demikian itu adalah suatu bala yang amat besar dari Tuhan kamu.

Musa Dengan Bani Israil

(I)

Urusan dengan Fir'aun sudah selesai, dia dan kaumnya telah hancur dan Bani Israil telah selamat menyeberang. Kita teringat perkataan Pemimpin Besar Revolusi Bangsa Indonesia, Bung Karno, bahwasanya kemerdekaan adalah

semata-mata Jembatan Emas buat menuju cita-cita yang sebenarnya dari Kemerdekaan itu. Yang menggariskan inti cita-cita, ialah Pemimpin. Yang menggariskan inti cita-cita Bani Israil ialah Nabi Musa dan wahyu Ilahi. Inti cita-cita itu ialah inti cita-cita Muslim seluruh dunia, bahwa "Tidak ada Tuhan melainkan Allah." Di atas itu ditegakkan segala cita, segala amal dan pembangunan. Dan inti cita itu wajib didirikan terlebih dahulu di dalam jiwa masing-masing. Dan wajib dimengerti perbedaan di antara Tauhid dengan syirik. Maka setelah Bani Israil menyeberang dengan selamat, bertemulah ujian pertama yang amat hebat.

"Dan telah Kami seberangkan Bani Israil di lautan." (pangkal ayat 138). Artinya, setelah selamat mereka sampai di seberang, tidak akan ada yang mengejar sebab segenap pengejar sudah hancur dalam laut. *"Maka datanglah mereka kepada suatu kaum yang bertekun menyembah beberapa berhala bagi mereka."* Artinya, Bani Israil telah keluar dari Mesir, negeri penyembah berhala, dan dari sebab tidak suka menyembah berhala itulah mereka dibawa pindah, dan kepala besar dari berhala itu yaitu Fir'aun telah lenyap di laut.

Tetapi sekarang, setelah sampai di alam bebas mereka bertemu pula orang yang menyembah berhala. Bertemu berhala lagi. Menurut keterangan Qatadah, penyembah berhala itu ialah Kabilah-kabilah Arab Lakham yang tinggal di pinggir Lautan Merah. Kata Abu Imran al-Juni ialah Kabilah Arab Lakham dan Juzam. Kata Ibnu Juraij, berhala mereka itu ialah berbentuk lembu betina, terbikin dari tembaga. Melihat kaum itu menyembah berhala. *"Berkata mereka: "Wahai Musa! Buatkanlah bagi kami satu tuhan, sebagaimana bagi mereka itu ada beberapa tuhan."*

Belum lagi kering kaki celana menyeberangi laut karena meninggalkan berhala, sekarang mereka karena melihat orang lain menyembah berhala, kepingin pula dibuatkan berhala. Bagaimana orang ini? *"Dia berkata: "Sungguhlah kamu ini satu kaum yang bodoh."* (ujung ayat 138). Pada Nabi Musa itu sudah didapat jawaban yang tepat yaitu mereka meminta berhala karena mereka bodoh. Mereka tidak mengerti atau belum mengerti samasekali hakikat yang diperjuangkan.

Di dalam Perjanjian Lama, Kitab Keluaran Fasal 12 ayat 37 diterangkan bahwa Bani Israil yang berangkat meninggalkan Mesir itu, yang orang laki-laki saja tidak kurang dari 600,000 orang, belum perempuan dan anak-anak. Sudah terang bahwa sebagian besar adalah orang-orang yang biasa melarat, kena tindas turun-temurun 400 tahun lamanya itu, belumlah mengerti sedalam-dalamnya apa hakikat dan dasar perjuangan. Selama di Mesir, sebelum Musa datang, banyak di antara mereka yang turut menyembah berhala orang Mesir, menyembah berhala lembu betina yang disebut oleh orang Mesir *Apis.* Pada sangka mereka agaknya, asal kita telah mengakui bahwa Tuhan Allah itu memang Esa, tidak berserikat, apatah salahnya kalau kita sembah pula berhala untuk menyampaikan hajat dan keinginan kita kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa itu.

Imam al-Baghawi di dalam Tafsirnya mengatakan: "Bani Israil meminta kepada Musa supaya diperbuatkan tuhan, bukanlah karena mereka ragu akan keesaan Allah, cuma mereka meminta sebuah tuhan untuk mereka puja-puja, sebagai perantara buat mendekatkan diri kepada Allah. Dan mereka sangka bahwa yang demikian tidaklah ada salahnya dalam agama. Itulah dia kebodohan mereka, sebagaimana dijawabkan Nabi Musa di ujung ayat itu." — Demikian Imam al-Baghawi.

Orang ini bodoh, wajib diajar terlebih dahulu. Mereka ini bukan ahli-ahli pengetahuan sebagai ahli-ahli sihir yang dihukum bunuh oleh Fir'aun dahulu itu. Yang cepat berfikir setelah sihir mereka gagal, lalu cepat menentukan sikap. Sebab itu mereka Islam dengan penuh kesadaran, dan berani menghadapi maut karena kesadaran itu. Tetapi sebagian besar orang banyak ini mesti dituntun dan diberi peringatan.

"Sesungguhnya mereka itu, akan dibinasakanlah keadaan mereka dan batallah apa yang mereka kerjakan itu." (ayat 139).

Dengan demikian setelah menyatakan bahwa permintaan mereka supaya dibikinkan berhala adalah satu kebodohan, maka Nabi Musa memberi ingat terlebih dahulu bahwa orang-orang yang mereka lihat tekun menyembah berhala itupun adalah orang bodoh.

Nabi Musa memberikan keyakinan kepada mereka itu bahwa perbuatan itu pasti akan binasa, akan hancur dan habis kikis, dan tauhid jugalah yang akan menang. Dengan ini Nabi Musa telah meramalkan bahwa penyembahan berhala pasti habis! Sebab apa yang mereka kerjakan itu adalah pekerjaan batil, pekerjaan salah, pekerjaan yang tidak ada dasar.

Kemudian beliau sadarkan kembali ketauhidan itu di dalam jiwa mereka sendiri, dengan berkata:

"Apakah yang selain dari Allah akan aku carikan untuk menjadi Tuhan? Padahal Dia telah melebih-muliakan kamu daripada sekalian manusia." (ayat 140).

Kamu lihat orang yang belum kenal bertekun menyembah berhala, dalam perjalanan kamu menuju bumi yang dijanjikan Allah untuk kamu. Kamu telah lupa bahwa keadaan kamu jauh lebih mulia daripada mereka. Dari tertindas, kamu dibebaskan Allah. Musuhmu yang mengejar kamu telah dihancurkan Allah. Kamu diberi Allah pemimpin, yaitu Nabi Musa dan Harun. Sedang mereka itu tidak mempunyai pemimpin. Kamu telah menerima turun-temurun ajaran daripada nenekmu Ibrahim, Ishak dan Ya'kub serta Yusuf. Allah itulah yang memuliakan kamu dan mengangkat kamu. Allah yang menciptakan semua langit dan bumi. Allah yang itulah yang kamu minta mencarikan lagi tandingannya yang lain? Adakah yang lain dari itu pantas buat dipuja dan disanjung? Mengapa kamu sebodoh itu?

Ayat yang berikutnya melebih-jelaskan lagi betapa kemuliaan yang diberikan kepada mereka itu:

"Dan (ingatlah) tatkala Kami telah menyelamatkan kamu daripada keluarga Fir'aun, padahal mereka sedang menyakiti kamu dengan sejahat-jahat siksaan, mereka bunuhi anak-anak laki-laki kamu dan mereka biarkan hidup perempuan-perempuan kamu, sedang pada yang demikian itu adalah suatu bala yang amat besar dari Tuhan kamu." (ayat 141).

Jika kamu fikirkan itu kembali, adakah patut kamu mencari lagi Tuhan yang lain? Dari dalam lembah kehinaan kamu dicabutkan naik, diangkatkan tinggi, melebihi dari segala manusia di atas yang hidup di zamanmu. Ingatlah betapa besar bencana yang menimpa kamu di waktu itu, anak laki-laki dibunuhi, perempuan-perempuan dibiarkan hidup, dan kamu sendiri diperbudak. Waktu bala bencana itu datang, dia adalah percobaan daripada Allah sendiri, percobaan yang amat besar. Tetapi Qudrat dan IradatNya jua yang melepaskan kamu daripada bencana itu. Adakah patut kamu mencari Tuhan yang lain? Padahal tidak ada tempat berlindung daripada bencana yang Dia timpakan, melainkan kepadaNya juga kita wajib kembali? Fikirkanlah kembali, kamu meminta kepada Rasul Allah, agar kamu diperbuatkan sebuah tuhan yang akan kamu puja. Dengan demikian, manusialah yang memahat batu, lalu batu atau kayu atau logam itu disembah. Adakah pantas bagi fikiran yang sihat suatu barang yang dibikin dan dipahat sendiri, lalu dituhankan dan dipuja?

Di sini kita mendapat kesan yang mendalam bagaimana ajaran tauhid itu, kalau tidak hati-hati bisa berubah menjadi syirik.

Isi ayat ini bukan saja buat Bani Israil, tetapi menyeluruh bagi sekalian ummat tauhid, khususnya ummat yang mengaku beragama Islam. Dalam peredaran zaman beratus tahun, banyak orang Islam sendiri yang terperosok ke dalam syirik dengan tidak disadari. Menyembah berhala telah habis, tetapi timbullah akan gantinya menyembah kubur, menyembah makam wali-wali yang dipandang "keramat" tempat berniat dan bernazar, disembah dan dipuja, dipasangkan lilin, dibakarkan kemenyan, yang alasannya sama dengan tinjauan Imam al-Baghawi terhadap permintaan Bani Israil tadi, mereka percaya juga bahwa Allah memang satu, tetapi mereka membuat *sesuatu* yang lain untuk dipuja, untuk perantaraan penyampaikan keinginan kepada Yang Maha Esa. Bani Israil meminta berhala, orang yang menamai dirinya Islam itu memperhiasi kubur.

(142) Dan (ingatlah) telah Kami janjikan kepada Musa tigapuluh malam dan telah Kami cukupkan dia dengan sepuluh lagi, sehingga sempurnalah dengan (tambahan) itu, waktu perjanjian dari Tuhannya itu empatpuluh malam. Dan

وَوٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى

قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

berkatalah Musa kepada saudaranya Harun: "Gantikanlah aku pada kaumku dan berbuat baiklah, dan jangan engkau ikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

(143) Dan tatkala Musa telah datang di waktu yang telah Kami tentukan itu dan telah bercakap Tuhannya kepadanya, berkatalah dia: "Ya Tuhanku! Tunjukkanlah diriMu, aku ingin melihat Engkau!" Dia bersabda: "Sekali-kali engkau tidak akan dapat melihat Aku. Tetapi lihatlah ke gunung itu; jika dia telah tetap pada tempatnya, maka engkau akan melihat Daku!" Maka tatkala Tuhannya telah menunjukkan diri pada gunung itu, maka menjadi hancurlah dia, dan tersungkurlah Musa, pingsan. Setelah dia sadar, berkatalah dia: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau, dan aku adalah orang yang pertama sekali beriman."

قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

(144) Dia bersabda: "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku telah memilih engkau atas sekalian manusia dengan risalat-risalatKu dan kalamKu, sebab itu ambillah apa yang telah Aku berikan kepada engkau itu, dan jadilah engkau dari orang-orang yang bersyukur."

وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا

(145) Dan Kami tuliskan untuknya di dalam alwah tiap-tiap sesuatu sebagai pengajaran dan penjelasan bagi tiap-tiap sesuatu.

Lantaran itu peganglah dia dengan teguh dan perintahkanlah kaum engkau mengambil yang sebaik-baiknya. Akan Aku tunjukkan kepada kamu tempat orang-orang yang berbuat fasik."

Musa Dengan Bani Israil

(II)

Kejadian yang pertama ini, mereka minta bikinkan sebuah tuhan yang akan dipuja, memberikan bukti bagi kita bahwa mereka ini masih perlu lagi diberi ajaran-ajaran dan peraturan dan syariat yang mendalam.

Tingkat atau period perjuangan yang pertama seketika masih di Mesir, belumlah waktunya buat mengajar mereka, sebab musuh yang dihadapi terlalu besar, dan mereka belum mempunyai kesempatan buat diajar lebih dalam, sebab kemelaratan hidup, kemiskinan dan rasa ketakutan yang tidak pernah hilang siang dan malam, sebagai yang terbayang pada ayat 129 di atas tadi. Yaitu menderita sebelum Musa datang dan tetap menderita setelah Musa datang. Di sinilah nampak perbedaan keadaan pengikut pertama dari Nabi Muhammad s.a.w. yang disebut *Assabiquunal awwalun* di waktu masih di Makkah 13 tahun sebelum hijrah ke Madinah, dengan Bani Israil di Mesir sebelum menyeberangi Laut Merah yang dibelah.

Sekarang Musa dipanggil buat menerima syariat:

"Dan (ingatlah) telah Kami janjikan kepada Musa tigapuluh malam dan telah Kami cukupkan dia dengan sepuluh lagi, sehingga sempurnalah dengan (tambahan) itu, waktu perjanjian dengan Tuhannya empatpuluh malam." (pangkal ayat 142).

Sebagaimana telah kita ketahui, waktu Nabi Musa telah meninggalkan Madyan hendak kembali ke Mesir, dia telah melihat api di lereng bukti Thursina. Itulah permulaan dia dipanggil buat menerima wahyu yang khusus diperintah buat menghadapi Fir'aun dan buat membebaskan Bani Israil. Dan risalat dari wahyu yang pertama ini telah dijalankannya dengan baik, sehingga Bani Israil sudah dapat dibebaskan. Inilah yang dibayangkan pada ayat 137 bahwa *"telah sempurnalah kalimat Tuhan engkau yang sebaik-baiknya atas Bani Israil."*

Sekarang Musa mulai menghadapi tingkat perjuangan yang kedua. Musa menyatakan keinginan kepada Allah agar diberi lagi suatu janji dapat menghadap yang kedua kali, untuk memohonkan wahyu yang baru di dalam

menghadapi kewajiban yang baru pula. Permohonannya dikabulkan Allah, dia diberi tempoh perjanjian pertemuan tigapuluh hari lamanya. Setelah selesai yang tigapuluh hari, Musa mohon lagi tambahan, lalu ditambah Allah sepuluh hari lagi, sehingga cukup 40 hari.

Diriwayat oleh Ibnul Mundzir dari Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas: "Bahwa Musa berkata kepada kaumnya: "Aku telah diberi janji oleh Tuhanku tigapuluh malam buat menghadapNya. Sebab itu aku wakilkan urusanku kepada saudaraku Harun." Setelah Musa dapat menghadap Tuhannya, ditambah Allah lagi sepuluh malam. Dalam tambahan yang sepuluh malam itulah datang fitnah Samiri." — Demikian riwayat dari Ibnu Abbas.

"Dan berkatalah Musa kepada saudaranya Harun: "Gantikanlah aku pada kaumku dan berbuat baiklah dan jangan engkau ikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." (ujung ayat 142).

Maka setelah sampai hari perjanjian yang ditentukan itu, yang menurut riwayat dari Abul Aliyah, ialah di permulaan bulan Zulqaidah, bersiaplah Nabi Musa akan berangkat. Sementara dia pergi, diwakilkannyalah pimpinan kepada abangnya Harun, pembantunya yang utama, atau wazirnya, yang atas permohonannya sendiri pada pertemuan dengan Allah yang pertama dahulu (lihat Surat Tha-ha ayat 29-30), telah diangkat Allah menjadi Nabi dan Rasul pula dalam kedudukan wazir dari Musa.

Oleh sebab pimpinan yang sebenarnya tetap di tangan Musa, diberinyalah *Instruksi* atau peraturan kepada Harun sebagai tersebut dalam ayat. Pertama supaya meneruskan pekerjaan-pekerjaan yang terbengkalai, dibikin yang lebih baik, dan yang kedua supaya teguh memegang pimpinan, sehingga jangan sampai terpengaruh oleh suara-suara dari orang-orang bisa membuat keadaan jadi rusak. Ini menunjukkan bahwa Harun tidak boleh merubah jalan pimpinan yang telah beliau tinggalkan. Dan mesti keras dan teguh memegang pimpinan. Petaruh yang kedua ini menunjukkan pula kecemasan Musa akan kelembikan Harun. Sebab dia memang tidak mempunyai sikap keras dan tegas sebagai adiknya. Tetapi dia adalah seorang Wazir yang benar-benar setia. Dan setelah meninggalkan petaruh itu Musapun berangkat menuju Wadi Thuwan di gunung Thursina itu. Dan inipun menunjukkan bahwa dalam kalangan kaumnya itu ada orang-orang keras kepala, yang mesti dipimpin dengan keras pula.

"Dan tatkala Musa telah datang di waktu yang telah Kami tentukan itu, dan telah bercakap Tuhannya kepadanya, berkatalah dia: "Ya Tuhanku! Tunjukkanlah diriMu, aku ingin melihat Engkau!" (pangkal ayat 143). Dia telah diberi kemuliaan yang demikian tinggi oleh Allah. Allah telah berkenan bercakap dengan dia dengan tidak perantaraan Malaikat lagi, akan menurunkan titah perintah Wahyu kepadanya, yaitu kitab Taurat yang akan jadi pimpinan bagi bangsanya. Tetapi Musa yang seluruh jiwanya yang suci itu telah dipenuhi oleh *Al-Hubb Al-Ilahi.* Cinta kepada Allah yang tiada taranya, memohon diberi kemuliaan yang lebih tinggi lagi. Sesudah Allah berkenan mengajaknya bercakap di belakang hijab, Musa meminta melihat rupaNya, supaya tabir

dinding itu dihindarkan saja. "Tuhanku, perlihatkan kiranya kepadaku ZatMu Yang Suci dengan menganugerahiku kekuatan menyambut Tajalli Engkau itu, sehingga kuatlah diriku dan mataku melihat Engkau! Supaya lebih sempurnalah ma'rifat hambaMu ini kepada Engkau."

"Dia bersabda: "Sekali-kali engkau tidak akan dapat melihat Aku. Tetapi lihatlah ke gunung itu, jika dia telah tetap pada tempatnya, maka engkau akan melihat Daku." Artinya, bahwa Allah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Kasih dan Maha Sayang dan membalas akan cinta hambaNya, telah menyambut permohonan itu dengan penuh kasih, bahwa sekali-kali tidaklah engkau akan dapat melihat Aku. Sebabnya tidaklah dapat Aku terangkan, cuma engkau lihat sajalah buktinya. Melihatlah ke atas puncak gunung itu, yaitu pertalian gunung Thursina. Jika kelak engkau lihat gunung itu tetap pada tempatnya, di waktu itu engkau akan melihat Daku. *"Maka tatkala Tuhannya telah menunjukkan diri pada gunung itu, maka menjadi hancurlah dia, dan tersungkurlah Musa, pingsan."*

Falamma tajalla, kata artikan saja tatkala Tuhannya telah menunjukkan diri. *Tajalla* fi'il madhinya, *tajalli* jadi pokok kata mashdarnya. Mau kita rasanya mengambil saja kata tajalli itu, sebab artinya yang tepatpun tidaklah lengkap dengan kata *menunjukkan* diri saja. Kadang-kadang *tajalli* diartikan juga *menjelaskan* diri. Arti dan uraiannya yang lebih panjang ialah Tuhan Allah menumpukan kuat kuasanya kepada gunung itu, dan bagaimana cara penumpuan atau penunjukan atau penjelasan itu tidak pula dapat kita terangkan panjang. Cuma dari bekas tajalli itu, gunung itu menjadi hancur, laksana gunung es meleleh karena terik cahaya matahari. Gunung es hancur meleleh memakan beberapa waktu, tetapi gunung batu itu hanya sekejap mata, sehingga Musa pingsan menyaksikannya.

Dengan demikian, apalah artinya Musa sendiri dibandingkan dengan gunung itu, kalau Allah Zat Yang Maha Agung itu menunjukkan diri atau tajalli kepadanya? Dengan begitulah Allah menolak dengan halus permintaan hamba-Nya yang dikasihiNya itu. Sedangkan melihat gunung hancur karena tajalli Allah, Musa lagi pingsan, betapalah lagi kalau kepada dirinya sendiri Allah tajalli? Allahu Akbar!

"(Syahdan) setelah dia sadar, berkatalah dia: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau, dan aku adalah orang yang pertama sekali beriman."* (ujung ayat 143).

Musa yakin Allah Ada. Dia telah menjadi ilmul yaqin, dan dia tidak ada keraguan lagi. Namun dia masih meminta hendak melihat Allah. Apa yang mendorongnya meminta yang setinggi itu, padahal telah didapatnya yang dekat dari itu, yaitu diajak bercakap? Yang mendorongnya ialah yang lebih tinggi dari keyakinan, yaitu cinta. Allah pun telah membalas cintanya. Sebab cinta itulah maka Allah mentajallikan diri kepada gunung, sehingga gunung hancur.

---

* Kata "Syahdan" tidak ada dalam ayat, itu hanya hiasan penterjemah, sama dengan arkian.

Beberapa masa kemudian, setelah Nabi Musa kembali kepada kaumnya, ada di kalangan kaumnya itu yang menentang Musa, meminta hendak melihat Allah *jahratan,* terang-terang berhadapan. Apa yang kejadian? Allah perintahkan petir halilintar membelah bumi, sehingga mereka bergelimpangan mati dan pingsan.

Oleh sebab itu belumlah di sini, dalam keadaan rohani jasmani kita yang begini, kita akan dapat melihat Allah. Musa tak dapat melihat Allah. Muhammad s.a.w. pun tidak. Walaupun seketika beliau mi'raj, beliaupun tidak diberi. Sebab Allah cinta akan dia. Nanti saja di akhirat. Adapun di dunia ini, cukuplah dengan ilmul yaqin dan haqqul yaqin, adapun 'ainul yaqin biarlah di akhirat saja kelak.

Bagi Musa pun sudah cukup demikian, hatinya pun telah puas, karena ini adalah dunia. Hidup tidak sudah sehingga ini saja. Dengan begitupun dia telah melihat nyata bekas tajalliNya, meskipun bukan ZatNya. Memang tujuan hidup kita yang terakhir ialah melihat wajah Allah di akhirat kelak. Dan dengan pengalaman yang demikian, sampai beliau pingsan, beliaupun sudah merasa puas juga, sebab Allah benar-benar telah menyatakan cinta kepadanya. Dan diapun memohon ampun atas kesalahannya, meskipun itu bukan salah, yaitu meminta perkara yang belum boleh diminta sekarang. Maka diapun berdiri dari pingsannya, sesudah taubat diapun berkata: "Aku adalah orang yang pertama beriman!"

Itulah suatu kekuatan baru yang akan dibawanya pulang kelak kepada kaumnya. Maka munajatnya itu disambut kembali oleh Allah dengan firmanNya yang masih tetap dipenuhi cinta. *"Dia bersabda: "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku telah memilih engkau atas sekalian manusia."* (pangkal ayat 144).

Inilah ucapan utama sebagai sambutan pernyataan Musa bahwa dia telah bertekad sejak saat itu menjadi mu'min pertama, yang akan mendedahkan dadanya menghadapi segala kemungkinan hidup, bahwa dia memang telah dipilih Allah, dilebihkan dari sekalian manusia, terutama manusia di zamannya. Kalau ada yang akan menyamai dia atau melebihi dia hanyalah sesamanya Rasul juga. *"Dengan risalat-risalatKu dan kalamKu."* Dipilih dan dilebihkan dari antara manusia untuk memikul *risalat-risalat,* atau tugas suci dari Kalam Allah, yaitu wahyu. *"Sebab itu ambillah apa yang telah Aku berikan kepada engkau itu."* Yaitu perintah-perintah dan peraturan, penyusunan masyrakat Bani Israil yang engkau pimpin itu. Sejak dari pokok ajaran tauhidnya, ibadatnya dan pemujaannya kepada Allah Yang Esa, demikian juga pergaulan hidup sesama mereka, hubungan rumahtangga di antara suami-isteri, ayah dan anak, makanan dan minuman, yang dihalalkan dan diharamkan. Semuanya itu ambillah dan peganglah baik-baik dan pimpinkanlah kepada kaummu. *"Dan jadilah engkau dari orang-orang yang bersyukur."* (ujung ayat 144).

Bersyukur karena keinginanmu telah terkabul. Keinginan yang telah timbul sejak engkau selamat menyeberangkan kaummu dari Mesir dan sejak ada kaummu yang bodoh itu meminta dibikinkan tuhan buat mereka sembah.

Sekarang engkau sudah boleh meneruskan perjuangan dengan bimbingan risalat dan kalamKu ini.

"Dan Kami tuliskan untuknya di dalam alwah tiap-tiap sesuatu, sebagai pengajaran dan penjelasan bagi tiap-tiap sesuatu." (pangkal ayat 145). Artinya, bahwa Allah telah menyerahkan kepada Nabi Musa beberapa buah Luh. Alwah adalah jama' dari Luh. Artinya lembaran-lembaran yang keras. Batu tulis anak sekolah dinamai juga Luh. Di dalam lembaran-lembaran alwah itu tertulislah banyak pengajaran dan penjelasan yang akan mengisi hati dan jiwa, memperdalam iman dan keyakinan kepada Allah. Penjelasan dari pokok-pokok syariat yang wajib dijalankan oleh Bani Israil.

Di sini Allah bersabda bahwa Dia sendiri yang menuliskan isi alwah itu, artinya diisi dengan Qudrat IradatNya, sebagaimana juga menciptakan matahari, bulan, bintang-bintang dan bumi, tidak campurtangan orang lain atasnya. Tentang bagaimana cara Allah menuliskan itu tidaklah perlu kita kaji supaya jangan timbul khayal yang tidak-tidak.

"Lantaran itu peganglah dia dengan teguh dan perintahkanlah kaum engkau mengambil yang sebaik-baiknya." Artinya, bahwasanya isi kitab Taurat yang penuh dengan pengajaran dan penjelasan itu, tidaklah akan ada artinya dan manfaatnya kalau sekiranya hanya semata dibaca, tidak dipegang teguh dan dijalankan. Isi Kitab Suci, tetaplah suci dan tetaplah benar. Sebab dia datang sebagai wahyu dari Allah. Tetapi kalau dia hanya jadi bacaan saja, tidaklah akan ada pengaruhnya bagi menuntun jiwa ummat yang didatangi kitab itu. *"Akan Aku tunjukkan kepada kamu tempat orang-orang yang berbuat fasik."* (ujung ayat 145).

Kedurhakaan yang paling besar, atau yang disebut fasik, ialah Kitab Suci dijadikan bacaan, tetapi isinya tidak dijalankan dan tidak dipegang teguh. Akibat daripada orang yang seperti ini kelak kemudiannya ialah kesengsaraan dan kehinaan dan kejatuhan martabat dalam kehidupan. Di situlah tempatnya!

Dengan tidak disadari bahwa diri telah hina karena fasik, masih saja mereka mulia karena "menyimpan" kitab itu. Padahal sudah hina sebab kuat kuasa peraturan itu tidak dijalankan lagi, terutama dalam diri sendiri.

Di dalam ayat ini diperintahkan mengambil yang sebaik-baiknya. Sebagai penganut suatu agama langit, kita percaya bahwa seluruh wahyu yang datang dan telah termaktub dalam tiap-tiap kitab suci adalah baik. Namun kita masih dianjurkan mengambil yang sebaik-baiknya. Demikian perintah Allah yang disampaikan Musa kepada Bani Israil. Dan inilah anjuran agar mengerjakan agama itu mempertinggi martabat peribadi karena Iman, mengerjakan yang lebih baik, yang lebih tinggi, jangan hanya memilih yang ringan-ringan saja. Misalnya kita mengerjakan amalan yang sangat fardhu, bagi kita kaum Muslimin ialah sembahyang lima waktu. Tetapi bila kita ingin martabat iman bertambah, berusahalah kita mengerjakan pula sesudah yang wajib lima waktu itu dengan yang nawafil; yang sunnat-sunnat. Seumpama sembahyang Qabliyah dan Ba'diyah, sembahyang Dhuha dan Tahajjud dan Witir. Dan misalnya sekurang-

kurangnya sembahyang Tahajjud dan Witir itu ialah 11 rakaat. Kita ambil yang sebaik-baiknya, kita bangun tengah malam, kecuali sedikit saja untuk tidur, sebagaimana Nabi ketika sembahyang malam itu, menurut riwayat daripada isterinya sendiri, Siti Aisyah, sampai pegal kedua belah kakinya karena lamanya sembahyang.

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ
فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ
ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ
ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ
ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟
بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾

(146) Akan Aku palingkan dari ayat-ayatKu orang-orang yang takabbur di bumi dengan tidak benar, dan jika mereka melihat tiap-tiap ayat, mereka tidak mau beriman kepadanya. Dan meskipun mereka melihat jalan petunjuk, mereka tidak juga (mau) mengambilnya jadi jalan. Tetapi jika melihat jalan sesat, mereka ambillah dia jadi jalan. Demikian itu, karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka daripadanya adalah lalai.

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ
حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

(147) Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan pertemuan akhirat, gugurlah segala amalan mereka. Apakah akan dibalasi mereka, kecuali dengan apa yang mereka amalkan?

وَٱتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ
عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّهُۥ
لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ٱتَّخَذُوهُ
وَكَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿١٤٨﴾

(148) Dan telah mengambil kaum Musa sesudah dia, dari perhiasan mereka seekor anak sapi bertubuh yang memiliki suara. Apakah tidak mereka perhatikan bahwasanya dia tidak bisa bercakap dengan mereka dan tidak (bisa) menunjuki jalan bagi mereka? Mereka mengambilnya (sebagai berhala); dan mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

(149) Dan setelah jatuh dari tangan mereka, dan mereka lihat bahwasanya mereka telah tersesat, mereka berkata: "Sungguh, jika tidaklah memberi rahmat kepada kita Tuhan kita, dan tidak memberi ampun kita; sesungguhnya jadilah kita orang-orang yang rugi."

وَلَمَّا سُقِطَ فِىٓ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا۟ أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا۟ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

Pimpinan Jiwa Ummat Menghadapi Ketentuan Ilahi

Setelah Allah menjelaskan di mana tempat tinggal yang terang bagi orang yang fasik, Allahpun meneruskan penjelasan dari tempat itu:

"Akan Aku palingkan dari ayat-ayatKu orang-orang yang takabur di bumi dengan tidak benar." (pangkal ayat 146). Ayat-ayat ini adalah peringatan kepada ummat Musa dan rangkaian peringatan juga bagi kita. Bani Israil telah bebas dari tindasan Fir'aun, dan Fir'aun sendiri bersama orang besar-besarnya telah tenggelam di lautan. Perangai-perangai yang menyebabkan kehancuran Fir'aun diperingatkan kembali. Sebab setelah dibangun pula ummat yang baru perangai inipun bisa tumbuh dan akan membawa celaka pula. Yang utama ialah takabur di bumi tidak dengan jalan yang benar. Takabur artinya membesarkan diri, atau bergadang diri, karena lupa diri itu siapa. Merasa awak tinggi, besar agung, gagah dan perkasa, padahal tidak lebih dari seorang makhluk yang melata di bumi, terjadi dari tanah, menjelma jadi mani, lalu jadi orang. Ketakaburan menyebabkan orang tidak mau menerima kebenaran dan nasihat. Di sini dicela takabur dengan tidak benar. Tandanya ada juga takabur yang benar. Misalnya seorang manusia yang teguh imannya, lalu diperdayakan oleh syaitan. Dan di saat itu ia harus takabur, merasa dirinya lebih tinggi daripada syaitan yang jahat itu dan tidak mau dipengaruhinya. Orangpun boleh takabur dan menjaga ketinggian diri apabila berhadapan dengan orang yang telah jatuh akhlaknya. Imam Malik yang besar itu tidaklah bernama takabur seketika beliau kasar dipanggil oleh utusan Khalifah Al-Manshur diperintahkan datang menghadap, lalu beliau jawab: "Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi!" Karena menghargai martabat ilmunya, beliau bersedia dengan segala hormat menunggu kedatangan Khalifah di gubuk buruknya. Dan tidak bersedia dipanggil menghadap sehingga Khalifah yang berkenan datang menziarahi beliau. Di

tempat yang seperti demikian, benarlah takabur itu. Tetapi lebih banyak takabur itu disertai oleh sikap yang tidak benar. Maka orang yang takabur itu memanglah tidak benar, memanglah dia mendustai keadaan yang sebenarnya, sebab membesarkan diri adalah satu kedustaan, sebab tidak ada diri ini yang besar. Yang besar hanya Allah. Sebab itu kalau orang telah mulai takabur, dia akan dipalingkan oleh Allah dari ayat-ayatNya. *"Dan jika mereka melihat tiap-tiap ayat, mereka tidak mau beriman kepadanya."* Itulah lanjutan yang kedua dari bahaya takabur tadi. Begitu banyak ayat, atau tanda dari kebesaran Allah, sebagai topan, belalang, kutu-kutu, kodok-kodok dan darah yang dialami sendiri oleh Fir'aun, namun dia tidak juga mau merubah sikap karena takabur. *"Dan meskipun mereka melihat jalan petunjuk, mereka tidak juga (mau) mengambilnya jadi jalan. Tetapi jika melihat jalan sesat, mereka ambillah dia jadi jalan."* Nampak jalan yang baik dan lurus, mereka bersilemah tak patuh, tidak perduli dan tidak mau menempuh jalan itu. Ada-ada saja cacatnya bagi mereka, karena ketakaburan tadi.

Tetapi kalau nampak jalan jahat, setujulah itu dengan nafsunya, itulah yang mereka tempuh. Terhadap jalan yang benar, sebagai bahasa sekarang mereka *pasif*. Terhadap jalan yang salah, mereka *aktif*. Apa sebab jadi demikian? Sekali lagi diulangkan sebabnya supaya nyata: *"Demikian itu, karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka daripadanya adalah lalai."* (ujung ayat 146). Mendustakan dengan perbuatan dan tingkah laku. Lalai dan lengah tidak mau peduli.

Maka bergabunglah di antara mendustakan dengan kelalaian. Timbul pendustaan karena takabur, karena merasa bahwa jalan hidup yang mereka pilihlah yang benar. Lalai timbul karena ada urusan lain yang tidak penting yang lebih dipentingkan. Dapatlah diambil misal kelalaian itu dengan seorang yang tengah asyik berjual-beli mengumpulkan keuntungan, padahal azan waktu maghrib telah terdengar. Mereka cari alasan-alasan yang lemah untuk menjamakkan saja maghrib itu dengan 'isya' kelak, sebab keuntungan benda sedang masuk, padahal tadi waktu 'ashar telah dilalaikannya pula.

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan pertemuan akhirat, gugurlah segala amalan mereka." (pangkal ayat 147).

Inilah contoh kekufuran yang kedua. Mereka ada juga berbuat baik, ada juga beramal, tetapi amalan itu tidak mempunyai dasar. Dasar yang kokoh dari suatu amal ialah percaya kepada Allah dan percaya bahwa ganjaran yang sejati dari suatu amalan adalah di akhirat. Bagaimanapun orang beramal, kalau kedua dasar itu tidak ada, misalnya beramal karena ingin pujian manusia (riya') amalnya itu akan percuma. Sebab apapun kebaikan yang diperbuat, tidaklah segala manusia akan memuji, bahkan sebanyak yang memuji, sebanyak itu pula yang benci, dengki dan mencari cela cacatnya. Amalan yang ada artinya, yang diterima Allah dan memuaskan jiwa, adalah yang hanya menyerahkan balasan semata-mata dari Allah di akhirat. Kalau tidak begitu, amalan itu akan gugur, gagal dan percuma. "Arang habis besi binasa." Maka datanglah penutup ayat,

berupa pertanyaan: *"Apakah akan dibalasi mereka, kecuali dengan apa yang mereka amalkan?"* (ujung ayat 147). Artinya, orang tidak akan mendapat ganjaran dari suatu amal yang dia kerjakan, melainkan menurut hakikat tempat amal mendirikan. Inilah yang disebut di dalam Hadis yang shahih, riwayat Bukhari dan Muslim:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya segala amalan itu hanya bergantung kepada niat, dan sesungguhnya untuk tiap-tiap orang hanyalah sekedar yang dia niatkan."

Kalau beramal karena manusia, manusia tidak dapat memberikan apa-apa. Kalau beramal yang mutunya rendah, balasannyapun bermutu rendah pula. Kalau mutunya tinggi, semata-mata ikhlas karena Allah dan ingat bahwa ada lagi pertemuan akhirat, pahalanyapun akan bermutu pula. Apakah lagi jalan lain yang lebih benar dari itu?

Ayat yang dua ini diselang-selingkan di antara riwayat Musa dengan Bani Israil, tetapi bertali dengan zaman lampau yang ditinggalkan Bani Israil, yaitu zaman Fir'aun, demikian pula zaman depan yang mereka sedang hadapi, yaitu pembangunan Ummat Israil yang baru.

Diperingatkan hal ini, supaya Bani Israil ingat, bahwa bencana yang menimpa Fir'aun pun bisa saja terjadi pada mereka kalau perintah Allah tidak dipegang teguh. Peringatan pula kepada ummat Muhammad s.a.w. yang kepada mereka dan untuk mereka diturunkan ayat-ayat al-Quran ini. Maka setelah peringatan dengan kedua ayat ini, Allah menyambung lagi kisah yang terjadi pada Bani Israil sepeninggal Musa menemui perjanjian dengan Allah tigapuluh hari ditambah sepuluh hari itu.

"Dan telah mengambil kaum Musa sesudah dia, dari perhiasan mereka, seekor anak sapi bertubuh, yang memiliki suara." (pangkal ayat 148). Artinya sesudah dia berangkat ke tempat perjanjian dengan Allah itu, seketika Bani Israil tinggal di bawah pimpinan Harun sebagai pengganti Musa, maka mereka telah mengambil perhiasan mereka, yaitu perhiasan-perhiasan emas kepunyaan orang-orang perempuan dan juga kepunyaan orang laki-laki, mereka kumpulkan jadi satu dan mereka bakar sehingga semuanya terpadu menjadi emas murni. Setelah padu demikian rupa, lalu mereka beri berbentuk, mereka ukir menjadi sebuah patung tubuh seekor anak sapi ('ijil). Di dalam Surat Tha-ha dijelaskan lagi bahwa pemimpin dari gerakan ini bernama Samiri. Pintar benar Samiri itu, sehingga dia dapat membuat patung anak sapi itu dapat bersuara. Ahli-ahli tafsirpun berbagai ragam pula keterangan mereka tentang suara yang dapat dikeluarkan oleh patung anak sapi tersebut. Ada yang mengatakan bahwa si Samiri itu pernah melihat Jibril naik ke langit menaiki "kuda". Di tiap-tiap jejak kuda itu di bumi bertemu bekas kesuburan, lalu diambilnya salah

satu jejak kuda Jibril itu, disuapkannya ke moncong patung anak sapi itu, maka diapun melenguh* seperti bunyi sapi benar. Ada pula yang membawa tafsir bahwa dia terus hidup. Cerita terus hidup inipun sudah satu Israiliyat lagi yang mengotori Tafsir al-Quran. Tetapi masih ada ahli tafsir yang mengatakan bahwa dia kedengaran berbunyi kalau angin masuk ke dalam mulutnya. Maka tidaklah kita salah kalau kita tinggalkan tafsir yang mengatakan dia itu sampai hidup, sebab lanjutan ayat dengan sendirinya mematahkan dongeng itu.

Penulis *Tafsir Al-Azhar* ini pada suatu waktu pernah melawat ke luar negeri. Anak perempuannya 'Aliyah waktu itu masih kecil, usia tujuh tahun. Ketika akan naik pesawat udara, sambil mencium keningku dia berkata: "Ayah, kalau pulang nanti bawakan Iyah anak-anakan (boneka) yang bagus. Ya, Ayah!" Lalu aku jawab: "Insya Allah. Doakan saja ayah selamat pergi dan pulang." Setelah akan pulang, keinginan anakku itu aku penuhi, aku belikan dia anak-anakan, yang kalau ditidurkan atau didudukkan dia bisa berbunyi seperti anak kecil menangis, karena ada suatu perkakas kecil di pinggang anak-anakan itu yang bisa bersuara. Lucu sekali!

Rupanya Samiri pintar pula membuat alat seperti itu di leher patung anak sapi itu. Tentu *rahasia*nya dia pegang sendiri, supaya Bani Israil yang bodoh-bodoh jangan tahu.

"Apakah tidak mereka perhatikan, bahwasanya dia tidak bisa bercakap dengan mereka dan tidak (bisa) menunjuki jalan bagi mereka." Sambungan ayat ini menjelaskan bahwa dia bersuara bukan karena ada nyawanya. Dia tidak bisa bercakap dan tidak pula bisa menunjuki jalan kepada mereka, sebab dia hanya patung. *"Mereka mengambilnya (sebagai berhala);"* menjadi Tuhan! Mereka puja dan mereka sembah. *"Dan mereka itu adalah orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 148).

Suatu kezaliman besar telah mereka perbuat. Pertama, dahulu tatkala mereka minta dibuatkan tuhan untuk mereka, Nabi Musa telah menyatakan bahwa permintaan itu adalah bodoh. Sekarang setelah Nabi Musa pergi menemui janji dengan Allah, mereka jadikan juga membuat tuhan itu; keduanya itu adalah perbuatan zalim.

"Dan setelah jatuh dari tangan mereka dan mereka lihat bahwasanya mereka telah tersesat, mereka berkata: "Sungguh jika tidaklah memberi rahmat kepada kita Tuhan kita, dan tidak memberi ampun kita; sesungguhnya jadilah kita orang-orang yang rugi." (ayat 149).

Jatuh dari tangan, artinya timbul kesadaran setelah terlanjur, bahwa apa yang telah dikerjakan itu adalah pekerjaan yang sia-sia, lalu timbul rasa menyesal. Mula-mula bersemangat semuanya, tetapi setelah difikirkan, apatah lagi Nabi Harun memberi ingat dari hati ke hati bahwa pekerjaan itu salah besar,

---

* Sapi melenguh; kerbau mengoak; kambing mengembek; anjing menyalak; kuda meringkik.

ada rupanya yang menyesal dan insaf bahwa mereka telah tersesat. Nabi pemimpin sedang pergi untuk kepentingan mereka, padahal mereka sudah memilih jalan lain. Maka adalah yang menyesal lalu memohon ǎmpun kepada Allah sebagaimana tersebut pada ayat ini. Di dalam Surat Tha-ha ada lagi keterangan untuk membuat ayat di sini lebih jelas bahwa Nabi Harunpun telah memberi nasihat kepada mereka, namun sebagian besar masih belum mau menghentikan persembahan 'Ijil itu. Rupanya yang berdoa ini ialah sebagian yang lekas sadar bahwa mereka telah tersesat. Mereka memohon kembali kepada Tuhan agar mereka diberi rahmat dan ampun, ditunjuki jalan yang benar dan dihindarkan dari kesesatan. Kalau tidak dengan pertolongan rahmat dan ampunan Allah, sungguhlah mereka akan jadi orang yang rugi.

Dengan ini kita melihat rangkaian kedua yang dihadapi Musa setelah kaumnya beliau bawa dengan selamat meninggalkan Tanah Mesir. Mulai saja sampai di seberang, yang mula-mula mereka minta ialah supaya dibuatkan berhala, sebab mereka ingin mempunyai tuhan pula, sebagai orang lain mereka lihat ada mempunyai tuhan-tuhan. Itu sudah ditegur, dan sudah diam. Tetapi seketika akan berangkat, Nabi Musa sudah mengisyaratkan jangan sampai abangnya Harun terpengaruh oleh tukang-tukang perusak. Tandanya orang-orang begitu masih berpengaruh kepada yang lebih bodoh. Sekarang sepeninggal beliau, gerakan jahat hendak menghancurkan Tauhid itu timbul lagi dan tidak dapat dibendung. Harun tidak mempunyai peribadi sekuat Musa buat mencegahnya. Inilah perbedaan kedua yang beliau akan atasi.

(150) Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah, hiba hati, berkatalah dia: "Buruk sekali apa yang kamu kerjakan, menggantikan daku sepeninggalku. Apakah patut kamu mendahului perintah Tuhan kamu?" Lalu dilemparkannya alwah itu dan dipegangnya kepala saudaranya seraya ditariknya. Dia berkata: Wahai anak ibuku, sesungguhnya kaum itu memandangku lemah dan nyarislah mereka membunuhku. Sebab itu janganlah engkau gembirakan musuh terhadap aku dan janganlah engkau masukkan daku bersama kaum yang zalim.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ بَعْدِىٓ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ قَالَ ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ ٱلْأَعْدَآءَ وَلَا تَجْعَلْنِى مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥٠﴾

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾

(151) Berkata dia: "Ya Tuhanku, ampunilah akan daku dan akan saudaraku, dan masukkanlah kiranya kami ke dalam rahmat Engkau, karena Engkau adalah yang paling Penyayang dari segala yang penyayang."

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾

(152) Sesungguhnya orang-orang yang telah mengambil 'ijil itu, akan mencapailah kepada mereka kemurkaan daripada Tuhan mereka dan kehinaan pada hidup di dunia, dan demikianlah Kami akan membalasi orang-orang yang membuat dusta.

وَٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِهَا وَءَامَنُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

(153) Dan orang-orang yang beramal dengan kejahatan, kemudian itu merekapun taubat sesudahnya, dan beriman pula; sesungguhnya Tuhan engkau sesudah itu adalah Maha Pengampun lagi Penyayang.

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ ۖ وَفِى نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

(154) Dan tatkala telah surut dari Musa kemarahan itu, dia ambillah alwah itu, dan di dalam naskahnya ada petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang ada rasa takut kepada Tuhan mereka.

Musa Dengan Bani Israil

(III)

"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah, hiba hati, berkatalah dia: "Buruk sekali apa yang kamu kerjakan menggantikan daku sepeninggalku." (pangkal ayat 150). Menurut satu riwayat

dari Ibnu Abbas bahwa kekacauan yang ditimbulkan Samiri itu terjadi ialah dalam hari tambahan pertemuan Musa dengan Allah yang sepuluh hari itu. Menurut satu riwayat lagi, setelah selesai Samiri membuat patung 'Ijil itu dia berkata kepada Bani Israil yang bodoh itu, inilah Tuhan kamu dan Tuhan Musa kamu. Sudah satu bulan ditunggu tidak juga pulang, tentu dia telah mati. Di dalam Surat Tha-ha ayat 85, diterangkan bahwa Allah sendirilah yang memberitahukan Musa seketika dia masih di atas gunung itu bahwa percobaan Allah dan ujian Allah telah berlaku kepada kaumnya sepeniggal dia, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. Mendengar keterangan yang demikian dari Allah, Musapun kembali kepada kaumnya dengan perasaan marah dan hiba hati atau mendongkol. Marah kepada kelemahan saudaranya dan marah kepada pembantu-pembantu yang lain, hiba hati mengingat begitu besar kepayahan yang menimpa dirinya, namun ajarannya telah disesatkan orang.

Jadi, sebelum dia sampai ke bawah, Allah sendiri yang telah memberitahu kepadanya perubahan suasana sesudah dia pergi. Maka.setelah sampai kepada mereka, kemarahannya itulah yang terus dia sampaikan. Buruk sekali perbuatan kamu sebagai penggantiku sepeninggal aku pergi. Jadi kemarahannya itu telah dilepaskan kepada sekalian yang bertanggungjawab. *"Apakah patut kamu mendahului perintah Tuhan kamu?"* Artinya, bukankah sebelum pergi aku telah bertinggal pesan, supaya tunggu aku kembali dengan sabar, sampai aku pulang membawa perintah-perintah Allah? Sekarang sebelum aku pulang kamu telah membuat peraturan sendiri mendahului Allah? Sampai kamu katakan aku telah mati? Sampai kamu perbuat berhala yang dari jauh hari telah aku peringatkan akan kebodohan perbuatan itu?

"Lalu dilemparkan alwah itu dan dipegangnya kepala saudaranya seraya ditariknya." Artinya, setelah kemarahannya, dilepaskannya kepada orang banyak, teruslah dihadapkannya kepada Harun. Alwah yang sedang dalam tangannya itu dilemparkannya lalu ditariknya rambut saudaranya itu dan juga janggutnya (Surat Tha-ha ayat 94). Di sinilah timbul keperibadian Musa yang gagah perkasa itu apabila dia sudah marah, yang di waktu mudanya dahulu, dengan sekali tinju bisa mematikan orang, dan sekali angkat bisa membongkar tutup sumur di negeri Madyan, yang oleh orang biasa berempat mengangkatnya, baru terangkat. Orang yang begini keawakannya, tidaklah boleh ditentang. Harun yang lemah-lembut sifatnya sangat mengerti tabiat adiknya itu. Sebab itu setelah rambut dan janggutnya ditarik-tarik dibiarkannya saja, supaya jangan lebih berbahaya. Setelah habis gelora marah itu, Harunpun berkata, yaitu kata-kata yang dapat menyinggung perasaan halus yang tersembunyi dalam jiwa Musa. *"Dia berkata: "Wahai anak ibuku! Sesungguhnya kaum itu memandangku lemah dan nyarislah mereka membunuhku. Sebab itu janganlah engkau gembirakan musuh terhadap aku, dan janganlah engkau masukkan daku bersama kaum yang zalim."* (ujung ayat 150).

Mula-mula disebutnya kata-kata yang dapat menyinggung perasaan halus Musa, orang yang bertabiat lekas marah tetapi lekas padam marah itu kalau tidak ditentang. Dipanggilnya, wahai anak ibuku! Lebih mendalam daripada

kalau dia katakan wahai adik kandungku! Bukan orang lain aku ini bagimu, satu perut mengandung kita. Dengan panggilan demikian sajapun, mulailah surut marahnya dan mudahlah bagi Harun melanjutkan keterangan. Lalu dia katakan bahwa dengan segala daya-upaya menurut kesanggupannya orang-orang itu telah dia larang, tetapi karena dia bukan seorang gagah perkasa yang menimbulkan takut siapa yang menentang, seperti keperibadian Musa, nasihatnya tidak dipedulikan orang, bahkan dia dianggap lemah. Bahkan kalau masih tetap dia berkeras melarang, mereka mau membunuhnya. Setelah itu dimasukkannyalah sesalan atas sikap adiknya menarik-narik rambut dan janggutnya di hadapan orang banyak itu, sebab perlakuan yang demikian bisa menggembirakan musuh. Sebab sejak golongan Samiri hendak membunuhnya itu, teranglah bahwa mereka memusuhi dia. Dan dia peringatkan pula, janganlah Musa menuduhnya serta menyerta dalam perbuatan yang telah melanggar ketentuan Allah itu. Dia tetap tidak menyetujui dan tidak mencampuri, tetapi dia mengakui bahwa dia tidaklah mempunyai wibawa yang begitu hebat sebagai Musa.

Mendengar jawaban yang demikian dan menusuk perasaan dari saudara kandungnya, atau abang, anak ibunya, surutlah kemarahan Musa dan menyesallah dia atas kemarahannya yang meluap-luap itu. Segeralah dia memohon kepada Allah.

"Berkata dia: "Ya, Tuhanku! Ampunilah akan daku dan akan saudaraku." (pangkal ayat 151). Sadarlah Musa kembali karena marahnya sudah dua tiga perbuatannya yang salah, yang patut mendapat tempelak dari Allah. Karena marah, Alwah perintah Allah Yang Suci, telah dilemparkannya. Ada ahli tafsir yang mengatakan Alwah itu sampai pecah. Yang kedua, telah ditarik-tariknya rambut kepala dan janggut saudaranya. Sedangkan berbuat begitu kepada orang lain telah dianggap salah, betapa kalau orang itu saudara sendiri? Dan betapa kalau orang itu telah diangkat Allah menjadi Rasul seperti dia pula? Dan diapun memohon ampun buat kesalahannya dan kesalahan saudaranya yang karena lemahnya tidak bertindak tegas mencegah perbuatan yang jahat itu. *"Dan masukkanlah kiranya kami ke dalam rahmat Engkau, karena Engkau adalah yang paling Penyayang dari segala yang penyayang."* (ujung ayat 151).

Musa ingat bahwasanya betapapun kesalahan yang mereka berdua buat namun rahmat Allah yang meliputi akan segala makhlukNya dapatlah mengatasi kemurkaan Allah. Apatah lagi segala keterlanjuran yang tadi itu tidak lain adalah hanya karena cintanya kepada Allah jua, karena cemburu dan ghairahnya, sebab kaumnya telah mempersekutukan Allah dengan yang lain, yaitu berhala 'Ijil itu. Tentu saja sudah pasti Allah memberinya ampun dan rahmat. Karena Allah lebih mengetahui bahwa keterlanjurannya itu tidak lain hanyalah karena didorong oleh rasa cintanya kepada Allah jua. Dahulu dari inipun, karena rasa cinta kepada kaumnya Bani Israil, karena tidak tahan hati melihat kaumnya ditindas dan diperbudak, sampai terlanjur dia membunuh orang. Ditinjunya orang itu sekali, lalu mati. Dan diberi ampun oleh Allah, (Surat al-Qashash, Surat 28 ayat 16). Dan diapun berjanji bahwa ketegapan tubuh dan

kekuatan badannya yang begitu hebat, janganlah sampai hendaknya digunakannya bagi menolong orang yang berdosa (ayat 28), melainkan pembela orang yang lemah.

Niscaya Allah memberinya ampun. Sebab Allah mengerti siapa Musa! Memang sengaja Allah memilih peribadi seperti itu untuk memimpin Bani Israil.

"Sesungguhnya orang-orang yang telah mengambil 'Ijil itu." (pangkal ayat 152). Yaitu mengambilnya jadi tuhan atau dewa atau berhala. *"Akan mencapailah kepada mereka kemurkaan daripada Tuhan mereka dan kehinaan pada hidup di dunia."* Allah murka kepada mereka. Dan bila kemurkaan Allah telah datang, kehinaanlah yang akan menimpa, sebab mereka telah terlepas daripada pimpinan yang benar.

Sebab mereka telah memecahkan diri dari persatuan. Di dalam Surat al-Baqarah telah diterangkan bahwa mereka disuruh taubat dengan membunuh diri dan Samiri sendiri diusir, dibuang, tidak boleh bertemu dengan manusia lagi. *"Dan demikianlah Kami akan membalasi orang-orang yang membuat dusta."* (ujung ayat 152).

Ujung ayat ini adalah peringatan yang muhkamat, peringatan yang tetap buat selama-lamanya, bagi Bani Israil dan bagi seluruh ummat yang beragama. Kalau sekiranya kejadian lagi menambah agama, berbuat bid'ah, membuat persembahan kepada yang selain Allah, kehinaan dunia jualah yang akan ditimpakan Allah dalam berbagai bentuknya. Agama sudah cukup dibawa oleh Rasul-rasul Allah, cara ibadat dan syariatpun sudah lengkap.

Berkata Hasan Basri: "Kehinaan bid'ah akan meruntuh mereka, walaupun muatan bid'ah itu sarat di punggung baghal dan pikulan berat bagi keledai." Dirawikan pula oleh Ayub daripada Abu Qilabah, seketika menafsirkan ujung ayat ini, dia berkata: "Demikianlah. Demi Allah, nasib hina yang akan dipikul oleh sekalian pengada-ada, sampai hari kiamat." Dan berkata Sufyan bin 'Uyainah: "Sekalian tukang bid'ah adalah hina!"

"Dan orang-orang yang beramal dengan kejahatan, kemudian itu merekapun taubat sesudahnya, dan beriman pula! Sesungguhnya Tuhan engkau sesudah itu, adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang." (ayat 153).

Ayat ini dalam rangka menceriterakan kejahatan golongan Samiri yang mengada-ada menyembah 'Ijil itu telah memberikan bayangan kepada Nabi Muhammad s.a.w. bahwa penyembah 'Ijil pada khususnya dan membuat-buat dusta dalam hal agama pada umumnya, sesudah mereka berbuat yang jahat itu, kalau taubat, dan taubat betul disertai iman yang tebal teguh kepada Allah, bahwa mereka akan diberi taubat oleh Allah, akan diberi ampun, sebab Allah itu adalah Maha Penyayang. Memang Allah menghukum dengan kehinaan kepada yang bersalah, namun Ghafur dan Rahim, pemberi ampun dan kasih-sayang adalah sifat tetap pada Allah. Adapun menjatuhkan hukum adalah perbuatan yang adil bagi Allah terhadap siapa yang bersalah. Tetapi apabila orang yang sudah insaf, segera taubat dan memperdalam iman, maka sifat pengampun dan

penyayang Allah akan lebih terkemuka daripada sifatnya yang menghukum. Sebab taubat dan diikuti oleh iman adalah bukti yang nyata sekali bahwasanya perbuatan jahat yang mereka kerjakan selama ini adalah karena bodoh. Nabi Musapun telah mengatakan dahulu ketika Bani Israil meminta dibuatkan tuhan, bahwa permintaan mereka itu adalah permintaan yang bodoh. Sampai kepada zaman kita sekarang inipun kita dapat menyaksikan bahwa orang-orang yang menyembah berhala, memuja kuburan keramat, menyampaikan niat nazar kepada batu besar dan beringin, memuja-muja keris dan sebagainya adalah perbuatan karena bodoh, tidak tahu hakikat Tauhid. Kalau mereka telah mendapat pengertian tentang keesaan Allah yang sejati, mereka akan tertawa sendiri atas kebodohan perbuatan mereka selama ini. Kalau mereka segera taubat dan memperdalam keimanan kepada Allah Yang Maha Esa, niscaya Allah menerima taubatnya dan memberi ampun.

Di dalam ayat ini ditunjukkanlah ayat kepada Nabi kita sendiri, supaya beliau sampaikan kepada kita. Maka wajiblah bagi muballigh-muballigh memberikan pengajaran kepada orang yang bodoh, supaya jangan mereka tetap juga dalam keadaan bid'ah, supaya mereka jangan hina, dicucuk hidung oleh tukang-tukang tipu agama, dukun dan guru-guru klenik.

"Dan tatkala telah surut dari Musa kemarahan itu." (pangkal ayat 154). Atau menurut arti harfiyah dari ayat, telah *diam* dari Musa kemarahan itu, artinya beliau telah tenang kembali, gejala "api" merah telah turun dan lindap. *"Dia ambillah alwah itu."* Alwah yang telah beliau lemparkan itu beliau pungut kembali. *"Dan di dalam naskahnya ada petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang ada rasa takut kepada Tuhan mereka."* (ujung ayat 154).

Nuskhah, artinya ialah tulisan yang ada di dalamnya. Bila kemarahan telah habis dan fikiran telah tenang, dan telah memohon ampun pula kepada Allah, fikiran yang jernih niscaya terbuka. Alwah dilemparkan karena marah. Kalau sedang marah bagaimanapun bunyi dan isinya, tidaklah akan nampak. Bila fikiran telah tenang dan rasa takut kepada Allah telah timbul kembali, maka Alwah itu akan hidup dan akan memberi bimbingan bagi orang-orang yang ada rasa takut kepada Ilahi. Di dalamnya ada petunjuk dan ada rahmat. Dan Musapun mulailah dengan perjuangannya yang baru, dengan memakai Alwah yang ada dalam tangannya itu yang dia terima langsung dari Allah di Gunung Thursina di Wadi (lembah) Thuwaa.

Kesucian Nabi Allah Harun

Dengan ayat ini maka Wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w telah memberi koreksi kepada Kitab "Perjanjian Lama" (Keluaran) yang menuliskan buruk sekali tentang Nabi Allah Harun. Di dalam Kitab Keluaran fasal 32 dengan panjang lebar kisah anak sapi emas ini diuraikan, dan dikatakan

di situ bahwa Nabi Allah Harun sendirilah yang membuat patung itu, bukan Samiri. Dengan itu maka catatan orang-orang Yahudi telah mengotori Nabi Allah yang mulia itu, mengatakan bahwa dia yang membuat berhala itu, sebagaimana kemudiannya mereka kotori pula sejarah Nabi Sulaiman, mereka katakan bahwa karena terpengaruh oleh isteri-isterinya, Nabi Sulaiman di hari tuanya menyembah berhala. Dan mereka kotori sejarah Nabi Luth, berzina dengan kedua anak perempuannya, sedang dia mabuk minum anggur.

Fikiran yang sihat tidaklah dapat menerima yang demikian, meskipun diakui bahwa Harun tidak sekuat Musa. Apa arti perjuangan yang demikian hebat, sejak dari zaman Fir'aun Harun telah membantu Musa, lalu sepeniggal Musa dia berbuat berhala 'Ijil buat kaumnya? Apa artinya jadi Nabi, kalau dia membuat berhala?

Zending dan Missie Kristen di negeri kita kerapkali mengatakan kepada orang Islam bahwa kisah dalam al-Quran itu hanyalah *jiplakan* Muhammad saja dari kitab-kitab Perjanjian Lama.

Padahal tidak ada pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah bahwa Nabi Muhammad s.a.w. pernah belajar kitab-kitab lama itu terlebih dahulu, lalu dia *mengarang* al-Quran, selain daripada "agak-agak" yang dibuat-buat dan kemungkinan-kemungkinan yang dibikin-bikin. Maka kisah pembersihan atas kemuliaan diri Harun ini, atau yang kita sebut di zaman sekarang *rehabilitasi* terhadap diri beliau ini, adalah bukti yang disampaikan oleh Muhammad s.a.w. adalah Wahyu Ilahi, dan catatan Perjanjian Lama itu, baik tentang kisah Harun membuat berhala, atau Sulaiman menyembah berhala, bukanlah wahyu, tetapi karangan manusia, yang sampai sekarang tidak jelas siapa yang menyeludupkannya kepada kitab suci. *Sedang al-Quran adalah memang Wahyu Ilahi.*

Menurut sebagian besar ahli-ahli tafsir, isi Alwah itu adalah kitab Taurat. Kata setengahnya lagi ialah sebelum Taurat. Tetapi keterangan ahli-ahli tafsir yang pertama itulah yang lebih dekat kepada kebenaran. Karena pada pemberian Alwah yang pertama itu diberikan yang *ijmali,* yaitu dasar-dasar pokok. Dan kelak datanglah menyusul hukum-hukum yang *tafshili* atau yang terperinci dengan perantaraan Jibril, sebagaimana yang berlaku dengan turunnya al-Quran kepada Nabi kita Muhammad s.a.w.

Kalau kita hendak mendidik diri berpegang kepada bunyi al-Quran saja, cukuplah kita terima sebagaimana yang tertulis, bahwasanya Allah telah memberikan Alwah, jama' dari Luh kepada Nabi Musa. Dan sudah terang menurut bunyi ayat itu, bahwa Alwah itu sekurang-kurangnya tiga buah. Tetapi ahli tafsir ada yang mengatakan bahwa Alwah itu sepuluh buah banyaknya, dan setengahnya mengatakan tujuh buah. Az-Zajjaj mengatakan bahwa *dua buah* Luh, pun menurut bahasa kita juga disebut Alwah. Dan kalau kita hendak berlarut-larut kepada pekerjaan yang tidak berfaedah, niscaya kita hiasilah penafsiran itu dengan kata-kata Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih, sampai as-Sayuti di dalam Tafsirnya "Durrul Mantsur" menulis hampir enam halaman menguraikan "kata orang" tentang Alwah itu. Ada yang mengatakan

bahwa Alwah itu terjadi daripada intan permata yang sangat mahal, permata *yakut* atau *zambrut* atau *zabarjad.* Tetapi ada pula yang mengatakan hanya kayu yang diketam, dan ada pula yang mengatakan bahwa batu gunung biasa saja. Maka kita menafsirkan di zaman baru tidaklah perlu menghabiskan waktu untuk memberi kembang-kembang kepada riwayat Alwah ini. Sebagaimana juga Mushhaf al-Quran yang kita pakai sekarang terdiri daripada kertas, kadang-kadang dicetak di Jepang, atau Mushhaf Usmani yang pertama terdiri daripada kertas pula, tidaklah penting kita menilai lembaran kertas itu atau daripada apa Alwah itu dijadikan Allah, yang penting ialah memperhatikan isinya. Isinya ialah penjelasan dan pengajaran untuk Bani Israil, sebagaimana al-Quran adalah pengajaran dan pejelasan kepada ummat Muhammad s.a.w. Dan jangan kita terpesona kepada cerita "Hukum Sepuluh" yang telah difilmkan oleh ahli-ahli film Amerika, yang karena sudah sangat majunya teknik film, dapat melukiskan bahwa seketika Nabi Musa menghadap Allah itu datanglah petir halilintar, lalu petir halilintar itu menembak kepada gunung batu Thursina itu, maka tiap-tiap petir datang, terlukislah satu hukum, sampai sepuluh hukum. Dan akhir sekali, datang lagi petir halilintar, lalu terkupaslah batu yang telah tertulis itu dari tempatnya dan jatuh, lalu diambil oleh Nabi Musa...... Awas hati-hati...... Karena itu hanyalah film! Sedang Sutdradaranya-pun adalah Cecil B de Mille seorang Yahudi.

Bagi kita ummat Islam yang telah menerima ayat kisah ini terpampang tertulis di dalam al-Quran, sudahlah dia menjadi pedoman pula kepada kita. Taurat Musa ini dan Injil Isa, telah diperbaharui dengan kedatangan al-Quran. Syukurlah dia satu-satunya Kitab Suci yang terpelihara sejak dia diterima sampai sekarang ini, tidak dapat *ditahrif* atau ditukar atau ditambah-tambah atau dikurangi oleh tangan manusia, sejak zaman Nabi Muhammad s.a.w. sampai sekarang ini. Dia telah diterima dengan cara mutawatir, apatah lagi asli bahasa Arabnya masih tetap utuh, sehingga walaupun dia disalin atau diterjemahkan kepada segala bahasa dunia, namun aslinya tidak hilang. Bacaan orang di Afrika Utara, tetap sama dengan bacaan orang di Singkiang Tiongkok. Sebab itu tentang bacaannya tidak usah diragukan lagi. Cuma sekarang timbul pertanyaan, adakah kita masih tetap memegangnya dengan teguh dan kuat? Apakah hanya dibaca-baca saja? Dijadikan perlombaan pembacaan al-Quran pakai hadiah? Padahal baik yang mendengar ataupun yang membaca tidak pernah memegang isinya dengan teguh? Atau hanya dibaca untuk *mencari pahala* sekedar membaca itu saja, sebagai membaca Surat Yasin tiap-tiap malam Jum'at, padahal apa isi yang dibaca itu tidak membekas kepada diri? Demikian pula di dalam mengamalkannya. Apakah kita telah berusaha mempertinggi mutu amal? Kalau semuanya ini tidak kejadian, maka al-Quran bukanlah akan menjadi *hujjah bagi kita,* melainkan akan menjadi *hujjah terhadap kita.*

Bani Israil seketika masih memegang teguh kuat isi Alwah dan mengamalkan mutu amal yang tinggi memuncak, yang *maximum,* tercapailah oleh mereka kemuliaan, sampai mereka dapat mendirikan kerajaan Israil yang

besar, mempunyai raja, Nabi dan Rasul sebagai Daud dan Sulaiman. Setelah mereka *pegang tak pegang* terhadap Taurat, laksana menggenggam bara, terasa panas mereka lepaskan, maka jatuhlah kerajaan mereka, sampai jatuh hina dijajah bangsa lain ganti berganti. Kitapun demikian pula; seketika ummat Islam memegang teguh al-Quran, dan mengamalkan dengan mutu tinggi, kita menjadi guru dunia. Setelah al-Quran tinggal jadi bacaan saja, dan orang berpindah daripada "kata Allah dan Rasul" kepada kata "guru kami" dan "pesan Kiyai Anu" merosotlah kita jatuh, sampai 400 tahun menjadi jajahan. Moga-moga sekaranglah akan bangun kembali, setelah kita kembali memegang al-Quran Bi Quwwatin; *dengan teguh.*

(155) Dan dipilihlah oleh Musa dari kaumnya itu tujuhpuluh laki-laki untuk pertemuan Kami. Maka tatkala gempa datang mengenai mereka, berkatalah dia: "Ya Tuhanku! Kalau Engkau kehendaki, tentu telah Engkau binasakan mereka terlebih dahulu, dan aku sendiripun. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang pandir di antara kami. Ini tidak lain hanyalah percobaan Engkau jua, akan Engkau sesatkan dengan dia barangsiapa yang Engkau kehendaki, dan akan Engkau beri petunjuk barangsiapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Pelindung kami, sebab itu ampunilah kami dan rahmatilah kami, sedang Engkau adalah yang sebaik-baik Pemberi ampun."

وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا
لِّمِيقَٰتِنَا ۖ فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ قَالَ
رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ
وَإِيَّٰىَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ
مِنَّآ ۖ إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا
مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا
فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ
ٱلْغَٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾

(156) Dan tuliskanlah kiranya untuk kami suatu kebaikan di dunia dan (juga) di akhirat; sesungguhnya kami telah bertaubat kepada Engkau. Dia berfirman: "AzabKu

وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِىٓ

أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَـٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

akan Aku kenakan dia kepada barangsiapa yang Aku kehendaki, dan rahmatKu meliputi tiap-tiap sesuatu. Maka akan Aku tuliskan dia untuk orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang mengeluarkan zakat dan orang-orang yang percaya kepada ayat-ayat Kami."

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَـٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَـٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(157) (Yaitu) orang-orang yang menuruti akan Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati akan dia tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil, yang menyuruh akan mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah akan mereka berbuat yang mungkar, dan yang menghalalkan bagi mereka akan yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka yang keji-keji; dan yang menanggalkan dari mereka beban yang memberati mereka dan belenggu-belenggu yang ada di atas diri mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, dan memuliakannya dan menolong akan dia, dan mengikut akan cahaya yang diturunkan bersama dia, itulah orang-orang yang akan beroleh kejayaan.

Musa Dengan Bani Israil

(IV)

"Dan dipilihlah oleh Musa dari kaumnya itu tujuhpuluh laki-laki untuk pertemuan Kami. Maka tatkala gempa datang mengenai mereka, berkatalah dia." (pangkal ayat 155). Menurut sebagian besar ahli tafsir, setelah sebagian Bani Israil berbuat kesalahan besar itu, sesudah dihukum mana yang berat

kesalahannya, dengan disuruh membunuh diri, dan si Samiri sudah dibuang jauh dan diputuskan hubungannya dengan manusia, memohonlah Nabi Musa kepada Allah supaya diterima kembali menghadap. Dia akan menghadap bersama-sama orang tua-tua pemuka-pemuka Bani Israil yang bertanggung-jawab, tujuhpuluh orang laki-laki banyaknya. Permohonan itu dikabulkan oleh Allah dan ditentukan Tuhanlah waktunya buat menghadap. Maka beliau bawalah mereka mendaki gunung Thursina. Setelah dekat ke tempat pertemuan itu, digempakan Tuhanlah bumi sekitar, sebagai suatu peringatan. Maka Musa yang telah mengalami dipertemukan kedua laksana hancurnya gunung es kena cahaya panas matahari, mengertilah apa arti gempa itu.

Musa sendiri sebagaimana telah kita ketahui sejak pengalaman yang dahulu itu, sekali-kali tidak memohon lagi hendak melihat Allah. Tetapi di dalam kalangan pengikutnya yang tujuhpuluh orang itu, masih ada yang ingin tahu, ingin melihat bagaimana rupa Allah, tiba-tiba gempa datang; semua bergeleparan pingsan karena takut. Di sinilah Musa berseru: *"Ya Tuhanku! Kalau Engkau kehendaki, tentu telah Engkau binasakan mereka terlebih dahulu, dan aku sendiripun."* Seruannya kepada Allah ini adalah suatu permohonan, yang telah berubah samasekali dari permohonannya hendak melihat Allah dahulu itu, di sini dia berdoa: Tuhanku, kalau Engkau tajallikan diriMu sekarang, sebab aku dan kaumku telah merasai gempa itu sebagai tandanya, niscaya hancurlah kami, matilah kami, mereka dan aku di tempat ini. Apalah akan kata kaumku Bani Israil kalau kami binasa di sini, karena tidak tahan kena Nur dari tajalliMu. Akan apa kata mereka melihat pemimpin-pemimpin mereka telah mati. Mengapa kami tidak mati saja semuanya, termasuk aku sendiri, sebelum kami datang ke mari, sehingga kami semuanya binasa karena kesalahan yang bersalah di antara pengikut kami? Lalu sembahnya pula: *"Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang pandir di antara kami?"* Telah Engkau gempakan bumi, isyarat bahwa Engkau akan tajalli, sebagaimana tajalli kepada gunung itu dahulu, artinya kami akan binasa di sini. Tuhanku! Apakah kami akan dibinasakan di sini karena pengikut kami yang bodoh-bodoh berbuat salah menyembah berhala 'Ijil? Padahal: *"Ini tidak lain hanyalah percobaan Engkau jua, akan Engkau sesatkan dengan dia."* Yaitu dengan sebab percobaan itu *"barangsiapa yang Engkau kehendaki dan akan Engkau beri petunjuk barangsiapa yang Engkau kehendaki."*

Begitulah doa munajat Musa setelah gempa itu terasa. Memohonlah dia agar janganlah mereka sampai dibinasakan di waktu itu, di tempat itu, sebab itu akan membawa cemas kepada kaumnya yang tinggal, sedang mereka yang tinggal itu semuanya adalah orang-orang yang telah taubat dan sebagai tanda taubat maka tujuhpuluh orang yang terkemuka dibawa ke mari. Padahal kejadian itupun tidak lain daripada percobaan Allah jua, penapis dan penyisihkan di antara yang diberi hidayat dengan yang tersesat, saringan atau seleksi. Dan Allah sendiripun berfirman, sebagai tersebut dalam Surat Tha-ha ayat 85, kepada Musa seketika dia akan pulang dari pertemuan 40 hari itu bahwa sepeninggal dia Allah telah mendatangkan *percobaan dan ujian* kepada

kaumnya. Peringatan percobaan dari Allah inilah yang diulangkan Musa kembali dalam munajatnya itu. Sebagai penutup dari munajatnya dia berseru: *"Engkaulah Pelindung kami, sebab itu ampunilah kami dan rahmatilah kami, sedang Engkau adalah yang sebaik-baik Pemberi ampun."* (ujung ayat 155).

Di sini Musa memohonkan ampun bagi mereka, meskipun ketua-ketua itu tidak bersalah; sebab mereka tidak terlepas dari tanggungjawab. Harunpun tidak terlepas dari tanggungjawab, bahkan hati nurani Musapun merasa tidak terlepas dari tanggungjawab. Memohon ampun jika ada salah dan memohon diberi rahmat, yaitu ditunjukkan pula jalan yang benar buat masa yang seterusnya.

Kemudian itu beliau teruskan lagi munajat beliau: *"Dan tuliskanlah kiranya untuk kami suatu kebaikan di dunia dan (juga) di akhirat; sesungguhnya kami telah bertaubat kepada Engkau."* (pangkal ayat 156). Kelalaian yang lama mohon diampuni, rahmat yang baru mohon didatangkan, namun kami berjanji akan terus menegakkan amal yang baik, selama nyawa masih dikandung badan di dunia ini. Moga-mogalah kiranya Engkau, Ya Allah, menuliskan kebaikan yang kami perbuat, baik di dunia dan juga di akhirat kelak.

Apabila kita baca dengan seksama dan penuh renungan, betapa bunyi munajat Musa ini, al-Quran telah membayangkan kepada kita kembali siapa Musa dan bagaimana besar peribadi Rasul Allah yang istimewa itu, yang sampai 135 kali namanya tersebut di dalam al-Quran. Seorang yang gagah perkasa, lekas marah dan lekas minta maaf dan besar rasa tanggungjawab dan menyediakan segenap umur dan tenaga memikul Risalat Ilahi, dan cinta kasih-pula kepada kaumnya, dan selalu ingin berbuat yang lebih baik. Maka Allah yang memang mempunyai sifat Pengampun dan Kasih-sayang menjawab munajat itu:

"Dia berfirman: AzabKu akan Aku kenakan dia kepada barangsiapa yang Aku kehendaki, dan rahmatKu melewati tiap-tiap sesuatu." Inilah jawaban yang mencinta dan rasa Tauhid bagi tiap-tiap Mu'min. Dia akan mendatangkan azab kepada barangsiapa yang Dia kehendaki, tentu saja yang berbuat salah itulah yang dikehendaki Allah buat diberi azab. Tetapi rahmat Allah meliputi tiap-tiap sesuatu. Artinya bahwa rahmat Allah itu meliputi tiap-tiap sesuatu, di langit dan di bumi, manusia dan segala makhluk. Rahmat lebih luas dan meliputi dari segala azab. Yang diazab hanya yang bersalah. Bahkan kalau didalami lagi, azab itupun sebagian daripada rahmat juga. Sebab dia membasuh kekotoran mereka, sehabis diazab mereka akan bersih kembali.

"Maka akan Aku tuliskan dia untuk orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang mengeluarkan zakat dan orang-orang yang percaya akan ayat-ayat Kami." (ujung ayang 156).

Jawab yang begini pendek dari Allah niscaya menimbulkan semangat baru bagi Musa. Gempa di gunung bukanlah Allah hendak tajalli kepada mereka, melainkan sebagai peringatan belaka. Meminta ampun diberi ampun, dan yang bersalah akan dihukum, menjatuhkan hukum dan siapa yang akan dihukum itu

adalah ilmu Allah, namun rahmat Allah lebih luas daripada hukum. Hukum hanya sebentar, namun rahmat tetap jadi dasar. Pekerjaan wajib diteruskan, dengan menegakkan takwa, kemudian mengeluarkan zakat dan yakin serta percaya akan ayat-ayat atau peringatan Allah. Bertambah maju ketakwaan, bertambah ringan mengeluarkan zakat, artinya membersihkan diri daripada pengaruh hartabenda dan sudi menolong sesama manusia, yang tumbuh lantaran iman, maka akan bertambah terasalah betapa besarnya rahmat Allah yang akan diterima. Allah berjanji bahwa semuanya itu akan dituliskan Allah. Dikemukakan di sini dengan khas kesudian mengeluarkan zakat, sebab fitnah hartabenda kerapkali melemahkan iman orang.

Kisah Musa menghadap Allah dengan tujuhpuluh pemuka Bani Israil sudah habis hingga itu. Tetapi inti perjuangan Musa belum habis. Musa dan Harun telah datang dan telah pergi, telah hidup dan telah mati. Tetapi pokok ajaran syariatnya masih terus dan masih diteruskan oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul sesudahnya, sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebab ummat yang mengaku pengikut Musa masih ada di waktu Nabi Muhammad s.a.w. diutus dan mengakui setia kepada syariat Musa, dan ummat pengikut Isa Almasihpun masih ada. Kepada Musa di gunung Thursina telah diperingatkan bahwa rahmat Allah akan dituliskan untuk mereka itu, tersebab takwa, zakat dan iman. Sekarang tugas dan risalat Musa dan Harun dan Nabi-nabi Bani Israil yang sesudah mereka, sampai kepada Isa Almasih telah dilanjutkan oleh Muhammad s.a.w.

Syariat yang berkecil-kecil bisa berubah menurut perubahan zaman dan tingkat kecerdasan ummat yang didatangi, namun pokok ajaran tidaklah berubah. Dasar yang tidak berubah untuk selama-lamanya itu ialah ketiga perkara tadi; takwa, zakat dan iman kepada ayat-ayat Allah. Dengan memegang pedoman ini niscya percayalah mereka kepada segala Rasul-rasul Allah, dan Rasul penutup Nabi Muhammad s.a.w. Inilah yang dijelaskan pada ayat berikutnya:

"(Yaitu) orang-orang yang menuruti akan Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati akan dia tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil." (pangkal ayat 157).

Nabi yang ummi: Ummi artinya yang tidak pandai menulis dan membaca. Nabi kita disebut ummi, karena beliau ketika diangkat menjadi Rasul itu tidaklah pandai menulis dan membaca. Di waktu mula-mula wahyu turun kepadanya di Gua Hira', Malaikat Jibril telah menyuruhnya membaca. Dengan terus-terang beliau menjawab bahwa beliau tidak pandai membaca. Beliau buta huruf. Kalau sekarang bolehlah disebut bahwa beliau bukan seorang terpelajar yang membaca kitab-kitab. Bahkan dalam kaumnya sendiri dalam 1,000 orang, agak seorangpun jarang yang pandai menulis dan membaca, namun Roh beliau telah diberi keistimewaan oleh Allah, sehingga sanggup jiwa itu menerima wahyu Ilahi. Dan hal ini bukanlah satu hal yang mengherankan; sedangkan seorang yang disebut orang "genius" orang-orang luarbiasa yang

lain, bisa mencapai martabat keduniaan yang tinggi, padahal buta huruf. Masyhur dalam riwayat bahwa Sultan Akbar di Hindustan, sampai wafatnyapun buta huruf. Tidak pandai menulis dan membaca, padahal beliau seorang Failasuf, dan Raja Besar yang luarbiasa pandainya mengatur pemerintahan. Kalau orang "genius" bisa demikian, betapa lagi kalau seorang Rasul Allah? Oleh sebab itu bagi Nabi kita Muhammad s.a.w. gelaran *Ummi* ini bukanlah suatu kehinaan, melainkan menjadi kemuliaan. Dan disebutkan selanjutnya bahwa nama beliau atau sifat-sifat beliau telah tertulis di sisi Ahlul Kitab itu, telah tersebut bahwa beliau akan datang sebagai Nabi akhir zaman di dalam Taurat dan Injil. Telah lama kedatangan beliau ditunggu-tunggu oleh mereka, sebab Nabi Musa dan Nabi Isapun telah mengisyaratkan kepada mereka, bahwa Nabi itu akan datang. (Nanti setelah selesai menafsirkan ayat, akan kita kemukakan beberapa bukti dari Taurat dan Injil yang beredar sekarang bahwa isyarat itu masih terdapat dalam kitab-kitab Nabi-nabi yang dahulu itu).

Lalu sambungan ayat menegaskan tugas-tugas dan risalat yang dibawa oleh Nabi yang ummi itu: *"Yang menyuruh akan mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah akan mereka berbuat yang mungkar."* Inilah dua tugas utama dan pertama dari Nabi Muhammad s.a.w. untuk seluruh manusia termasuk ahlul-kitab. Di dalam tafsir-tafsir kita yang terdahulu telah banyak kita memberi arti tentang *ma'ruf*, seumpama di dalam Surat al-Baqarah tentang nikah-kawin dan talak, supaya pergaulan suami-isteri hendaklah dalam suasana yang ma'ruf. Arti asal dari *ma'ruf* ialah *yang dikenal;* dari kata *ma'rifat*. Artinya bila suatu perintah datang kepada manusia yang berakal budi, langsung disetujui oleh hatinya, karena hati nurani mengenalnya sebagai suatu yang baik, yang memang patut dikerjakan. Oleh sebab itu, segala perintah yang dikerjakan oleh Nabi yang ummi itu pastilah sesuai dengan jiwa, sebab jiwa mengenalnya sebagai suatu yang baik. Misalnya diperintahkan beribadat kepada Allah dengan sembahyang. Memang patutlah sembahyang itu. Diperintahkan berzakat membantu fakir-miskin, memang patutlah fakir-miskin dibantu. Diperintah berlaku hormat kepada ibu-bapa, memang perintah yang demikian sesuai dengan hati nurani manusia yang berbudi. Oleh sebab itu maka tidaklah ada suatu perintahpun yang tidak ma'ruf kepada jiwa; kecuali jiwa yang sakit.

Demikian pula ketika Dia mencegah dari yang mungkar. Arti *mungkar* ialah *tidak disukai atau dibenci, atau ditolak oleh jiwa yang murni.* Dilarang misalnya mencuri harta orang lain. Ketika larangan itu keluar semua orang tentu setuju, sebab semua orang benci kepada mencuri. Sedangkan si pencuri sendiri tidak juga senang dikatakan pencuri! Dilarang memberikan saksi atau sumpah palsu; tentu semua orang yang berakal budi setuju dengan larangan itu, sebab semua orang benci akan perbuatan demikian, walaupun belum ada misalnya peraturan agama. Sehingga kalau kita ambil perumpamaan yang sebaliknya, misalnya ada perintah mengerjakan yang jahat, atau larangan mengerjakan yang baik; niscaya manusia akan menyanggah perintah itu karena tidak sesuai dengan perasaan ma'ruf dan mungkar yang ada dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya agama Islam itu dinamai juga *agama fitrah,* yaitu agama yang

sesuai dengan jiwa murni manusia. Dalam jiwa murni manusia itu, bersamaan dengan tumbuhnya akal, manusia telah mempunyai dasar menyukai yang ma'ruf dan membenci yang mungkar. Akan tetapi oleh karena di atas manusia ada Allah yang mengatur, diutusNyalah Nabi untuk membimbing dan mengatur serta menunjuki mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar.

"Dan yang menghalalkan bagi mereka akan yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka yang keji-keji." Sehubungan dengan ma'ruf dan mungkar tadi, demikian juga tentang *thayyibat* dan *khaba-its,* yang baik-baik dan yang keji-keji, buruk dan jijik. Didahulukan menyebut yang baik-baik, karena itulah yang lebih banyak dalam alam ini. Yang terutama ialah berkenaan dengan makanan yang akan dimakan. Lalu Nabi yang ummi disuruh menjelaskan *empat macam yang keji-keji, yaitu bangkai, darah yang mengalir, daging babi dan sesuatu yang disembelih untuk berhala.* Diharamkan pula *meminum segala yang memabukkan,* sebab kalau manusia telah mabuk, diapun bisa berbuat yang keji. Orang mau berzina dengan anaknya sendiri kalau orang telah mabuk, sebab akalnya buat menimbang buruk dan baik telah padam waktu ia mabuk itu. Diharamkan *menipu, mencuri, merampok dan segala yang merugikan orang lain.*

Dihalalkan semua binatang ternak seumpama kambing, domba, lembu, kerbau dan unta. Tetapi disuruh terlebih dahulu menyembelihnya dengan baik, supaya ia menjadi makanan yang baik pula. Jangan makan bangkai, sebab bangkai itu keji dan jijik dan menurunkan martabat manusia. Maka dengan keempat ketentuan itu, menyuruh yang ma'ruf, mencegah yang mungkar, diteruskan lagi dengan menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang keji-keji. Manusia itu dinaikkan martabatnya sebagaimana tersebut di dalam Surat al-Isra'. (Surat 17 ayat 70):

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ
وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, dan telah Kami beri mereka angkutan di darat dan di laut, dan telah Kami beri rezeki mereka dengan yang baik-baik, dan telah Kami lebihkan mereka di atas kebanyakan dari makhluk Kami, dengan sebenar-benar kelebihan."

Sebab itu sahabat Rasulullah s.a.w. telah terkenal, Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan: "Kalau orang telah mendengar sabda Allah dimulai dengan 'Wahai orang-orang yang beriman', pasanglah telinga baik-baik; sebab kata demikian pasti dituruti oleh perintah berbuat baik, atau larangan berbuat jahat.

Dan tersebut pula dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيْثَ عَنِّي تَعْرِفُهُ قُلُوْبُكُمْ وَتَلِيْنُ لَهُ أَشْعَارُكُمْ وَأَبْشَارُكُمْ وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْكُمْ قَرِيْبٌ فَأَنَا أَوْلَاكُمْ بِهِ وَإِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيْثَ عَنِّي تُنْكِرُهُ قُلُوْبُكُمْ وَتَنْفِرُ مِنْهُ أَشْعَارُكُمْ وَأَبْشَارُكُمْ وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْكُمْ بَعِيْدٌ فَأَنَا أَبْعَدُكُمْ مِنْهُ

"Apabila engkau mendengar suatu Hadis daripadaku, yang dikenal akan dia oleh hati nuranimu dan tunduk rasanya rambut-rambut kamu dan tubuh-tubuh kamu, sehingga kamu rasakan dia dekat kepada kamu; maka akulah orang yang paling dekat kepadanya. (Sebaliknya) jika kamu dengar suatu Hadis daripadaku, tapi hatimu menolak dan tidak mau rasanya rambut-rambut dan tubuh-tubuhmu menerima, dan kamu pandang bahwa dia jauh daripadamu; maka akupun lebih jauh pula dari Hadis ini daripada kamu."

Kemudian dilanjutkan lagi: *"Dan yang menanggalkan daripada mereka beban yang memberati mereka dan belenggu-belenggu yang ada atas diri mereka."*

Inilah tugas Rasulullah s.a.w. yang kelima dan keenam, yang diisyaratkan di sisi mereka dalam Taurat dan Injil. Yaitu menanggalkan beban berat yang menghimpit bahu mereka selama ini, karena kerasnya peraturan.

Misalnya kaum Nabi Musa tadi, disuruh taubat karena menyembah 'Ijil, ialah dengan membunuh diri. Atau berbagai macam yang dilarang kepada orang Yahudi, seumpama binatang yang tidak berbelah kukunya, dan yang tidak memamah biak; atau tidak boleh memakan lemak binatang dan sebagainya. Datang Nabi Muhammad s.a.w. menghindarkan peraturan-peraturan yang berat itu. Demikian juga seumpama peraturan hidup kependetaan yang tidak boleh berkawin, pada orang Nasrani; yang kalau semua orang menjalankannya bisa menyekat jalannya kemakmuran hidup; atau kalau dijalankan oleh sebagian orang, akan memberati dia kepada masyarakat umum. Oleh sebab itu, ketika Rasulullah s.a.w. mengutus dua orang muballigh ke negeri Yaman, yaitu Abu Musa al-'Asy'ari dan Mu'az bin Jabal, beliau berpesan:

بَشِّرُوْا وَلَا تُنَفِّرُوْا يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا (رواه البخاري ومسلم)

"Gembiraknalah dan jangan dibikin mereka menjadi jauh. Mudahkanlah jangan dipersukar-sukar. Dan turut-memperturutkanlah dan jangan berselisih."

Tentang belenggu-belenggu yang beliau bukakan mereka dari kungkungan dan ikatannya, ialah karena tadi ummat ini selama ini telah dibelenggu

fikirannya oleh peraturan-peraturan yang diperbuat oleh pendeta-pendeta dan ketua-ketua agama mereka. Sehingga peraturan yang mereka perbuat sudah sama pula beratnya dengan ketentuan daripada Allah dan Rasul sendiri. Sehingga pecahlah mereka, membebaskan diri dari peraturan-peraturan itu. Sehingga ummat seakan-akan terikat dengan berbagai-bagai macam tambahan peraturan, upacara dan *ceremony* yang dari Allah dan Rasul-rasulNya sendiri tidak ada. Datang Muhammad s.a.w mengajak mereka memakai fikiran sendiri. Karena kebebasan fikiran itulah puncak dan puncak segala kemerdekaan.

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya." Karena sudah terang enam macam itulah inti ajarannya bagi keselamatan anak-anak Adam, dan tidak ada ajarannya itu yang akan membawa celaka bagi manusia; melainkan membawa ketinggian martabatnya. *"Dan memuliakannya dan menolong akan dia."* Kata tafsir Ibnu Abbas: "Memuliakan dan membesarkannya." Dan menurut keterangan az-Zamakhsyari dalam Tafsirnya *Al-Kasysyaf,* membelanya dan membentengkan diri apabila ia diganggu oleh musuh. Dan menolong akan dia, berdiri di dekat dia, bahu-membahu dengan dia di dalam menegakkan ajaran Allah di atas dunia ini. *"Dan mengikut akan cahaya yang diturunkan bersama dia."* Yaitu al-Quran. Sebab al-Quran itu ialah *cahaya* atau *nur* yang apabila cahaya al-Quran itu telah masuk ke dalam jiwa, sebagaimana matahari memberi cahaya kepada benda.

Jadi di dalam ayat ini bertemulah empat syarat yang tidak boleh terpisah. Pertama percaya atau beriman kepadanya. Kedua muliakan dia. Ketiga tolong dan bela dia. Turuti cahaya al-Quran yang beliau pimpinkan itu. Maka di ujung ayat datanglah janji Allah, barangsiapa yang memegang akan empat syarat itu, tidak ditinggalkan salah satupun. *"Itulah orang-orang yang akan beroleh kejayaan."* (ujung ayat 157).

Abu Thalib hanya memegang dua, yaitu dia hormati dan dimuliakannya anaknya itu dan dia bela dengan jiwa raganya sendiri ketika musuh-musuh menentangnya, tetapi dia tidak percaya bahwa kemenakannya itu Rasul dan dia tidak ikut cahaya al-Quran. Sebab itu dia bukanlah mencintai Muhammad sebagai Rasul, melainkan mencintai Muhammad sebab dia adalah puteranya, anak adiknya. Sebab itu Abu Thalib tidak beroleh kejayaan. Itu sebab maka seketika dia wafat, Nabi Muhammad s.a.w. sangat bersedih hati.

Di ujung ayat ditegaskan bahwa orang yang berpegang kepada keempat syarat itu pasti akan beroleh kejayaan atau kemenangan. Maka amat luaslah yang tercakup di dalam kata-kata *Ja* itu, yang kadang-kadang di zaman sekarang disebut juga *sukses.* Baik kejayaan bagi kemajuan diri sendiri, atau kejayaan masyarakat bersama sebagai gabungan daripada peribadi-peribadi yang Mu'min, dan dengan ayat ini Rasulullah s.a.w. disuruh mengajak Ahlul Kitab; marilah bersama-sama dengan kawan-kawanmu yang lain untuk mencapai kejayaan itu. Kalau aku telah mengulangkan kembali kisah apa yang akan terjadi setelah Musa dan Harun membebaskan nenek-moyangmu daripada perbudakan dan penindasan Fir'aun, kemudian ada yang sesat sampai menyembah berhala, dan kamu sendiripun mengenal akan kisah itu dari cerita

orang tua-tuamu atau dari dalam kitab Taurat yang kamu pegang, sekarang pekerjaanku diutus oleh Allah Ta'ala ialah menggenapkan ajaran Musa dan Harun itu juga. Dan kedatanganku inipun telah mereka isyaratkan kepada nenek-moyangmu di zaman dahulu. Dengan percaya akan seruanku ini bukanlah berarti kamu berpindah agama, melainkan meneruskan agama yang telah diajarkan oleh Nabi-nabi yang dahulu itu juga.

Anggapan Ahlul Kitab Tentang Rasul Terakhir

Oleh karena ada rupanya isyarat-isyarat di dalam kitab-kitab suci yang lama, terutama Taurat dan Injil, bahwa memang akan datang Nabi akhir zaman, maka pengharapan akan kedatangan Nabi itu merata dalam kalangan Yahudi dan Nasrani di masa Nabi Muhammad datang. Di dalam negeri Madinah sendiri menurut riwayat dari orang-orang Anshar, kabilah Aus dan Khazraj, sebelum Nabi Muhammad s.a.w. datang, orang Yahudi selalu membanggakan diri mereka, bahwa kecerdasan mereka lebih tinggi sebab mereka mempunyai Kitab Suci, dan kelak akan datang lagi seorang Nabi. Sifat-sifat Nabi itu mereka kenal di dalam Taurat sebagai mengenal anak mereka sendiri.

Ulama-ulama dan pemuka-pemuka Yahudi mengakui bahwa memang ada berita gembira atas akan datangnya Muhammad s.a.w. di dalam Taurat, tetapi yang setengah sudi memeluk Islam dan yang setengahnya lagi dengan keras menolak dan kufur. Sebagaimana terjadi dengan Kayafas, kepala Kahin orang Yahudi di zaman Almasih. Menurut Yohanes dalam Injilnya di fasal 11 dan fasal 18, Kayafas itupun seorang Nabi, dan dia mengenal Almasih. Dia tahu bahwa Isa memang Almasih. Tetapi dialah yang paling memusuhi Almasih dan dialah yang mengemukakan usul kepada Pilatus supaya dia atau Almasih itu dibunuh. Begitulah juga kaum Yahudi, terutama pemuka-pemuka di zaman Rasulullah s.a.w. Dan menurut riwayat dari Abu Hurairah, Nabi pernah datang ke tempat orang-orang Yahudi berkumpul mempelajari agama mereka. Di sana beliau meminta bertemu dengan guru yang paling alim di antara mereka, lalu keluarlah menemui beliau seorang alim mereka bernama Abdullah bin Shuria, lalu bercakap-cakap beliau dengan dia, diingatkan Rasul kembali, kepadanya keistimewaan agamanya dan betapa Allah memberi mereka makanan Manna dan Salwa dan di dalam perjalanan mereka dilindungi dengan awan. Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Abdullah bin Shuria itu: "Adakah kamu semua mengetahui bahwa aku ini adalah Rasul Allah?" Abdullah bin Shuria menjawab: "Ya Allah! Benar engkau Rasulullah, dan semua orang Yahudi mengetahui apa yang aku ketahui ini, apatah lagi sifat-sifat engkau dan gelar engkau tertulis nyata di dalam Taurat akan tetapi mereka dengki kepada engkau." Lalu Nabi s.a.w. bertanya: "Apa yang menghalangi engkau sendiri buat beriman kepadaku?" Dia menjawab terus terang: "Aku tidak ingin

berselisih dengan kaumku. Mudah-mudahan mereka sudi mengikut engkau lalu masuk Islam, maka di waktu itu akupun masuk."

Satu riwayat lagi daripada isteri Nabi sendiri, Shafiyah binti Huyai bin Akhthab. Dan Huyai bin Akhthab ini (ayah dari Shafiyah) adalah pemimpin Yahudi yang memimpin segala tantangan dan perlawanan terhadap Rasulullah s.a.w. dan mati dibunuh karena memimpin pengkhianatan Yahudi Bani Quraizhah. Sedang anak perempuannya Shafiyah dapat ditawan ketika kaum muslimin menaklukkan Khaibar, lalu dimerdekakan oleh Rasulullah s.a.w. dan dijadikan isteri. Ibu kita kaum beriman ini, bercerita tentang ayahnya: "Seketika Rasulullah telah hijrah dari Makkah ke Madinah, sesampai beliau di Quba, ayahku Huyai bin Akhthab dan *'Ammi* (saudara ayah), Abu Yasir bin Akhthab masih pagi hari telah pergi ke Quba, hendak mengetahui kedatangan beliau itu. Belumlah ayahku kembali sehingga sampai terbenam matahari. Maka pulanglah keduanya dalam keadaan lelah, malas dan muram dan berjalan berlambat-lambat. Lalu aku intip kelakuan keduanya, sedang mereka tidak ada yang menoleh kepadaku, dalam keadaan wajah mereka yang nampak mengandung susah itu. Lalu terdengar olehku pamanku Abu Yasir berkata kepada ayahku: "Diakah dia itu?" (Diakah yang telah diberitakan dalam Taurat itu?). Ayahku menjawab: "Memang benar, dialah, Demi Allah!" Pamanku bertanya lagi: "Apakah engkau tetap mengakui bahwa dialah orangnya dan engkau benar-benar mengenalnya?" Ayahku menjawab: "Benar!"

Jelaslah, setelah memperhatikan berita yang dibawakan puterinya itu, yang kemudian telah menjadi isteri Rasulullah s.a.w. bahwa sikap Huyai memusuhi Nabi, sampai bersumpah bahwa sampai mati dia akan tetap memusuhi Nabi, bukan karena mengingkari ajarannya, dan bukan pula karena tidak ada tanda-tandanya di dalam kitab yang dia pegang, melainkan karena dengki, benci dan dendam belaka.

Sebab mulai saat itu kenabian itu telah pindah kepada orang yang bukan Yahudi. Dan dengan demikian kita dapat pula menyimpulkan bahwa Huyai bin Akhthab telah kafir dengan sendirinya, bukan saja terhadap Nabi Muhammad s.a.w., dengan al-Qurannya, bahkan telah kafir terhadap Nabi Musa dengan Tauratnya. Nabi Musa sendiri, telah berpesan tentang akan kedatangan Nabi itu, pesan itulah yang telah diingkarinya, walaupun buat itu dia akan mati.

Hawanafsu yang pantang kelintasan inilah yang kerapkali menyesatkan orang daripada jalan lurus kebenaran, pada segala zaman di dalam dunia ini.

Alhasil, sebelum Nabi Muhammad s.a.w. muncul, mereka menunggu kedatangannya. Setelah dia datang, mereka tidak mau percaya kepadanya. Memang mereka menunggu Nabi, tetapi bukan dia. Sebab terbesar ialah rasa terhina, mengapa dia orang Arab, atau Bani Ismail, mengapa tidak dalam kalangan mereka Bani Israil. Sebab itu sampai kepada saat yang terakhir, sehingga pertahanan mereka yang terakhir di Khaibar telah dihancurkan namun mereka tetap menentang.

Di dalam kalangan Agama Nasranipun pada masa itu kepercayaan akan kedatangan Nabi itupun adalah kepercayaan yang merata. Nabi Isa menyebut,

(kelak akan kita lebih jelaskan) bahwa *Paraclit* akan datang sehingga dua abad setelah Nabi Isa meninggal dunia, yaitu pada tahun 177 timbul seorang yang amat shalih bernama *Montinus* mengatakan bahwa dialah *Paralic* yang telah dijanjikan Almasih akan datang itu. Dan banyak orang yang menjadi pengikutnya. Hal ini pernah diuraikan oleh Sir William Muir. Orientalis terkenal itu dalam catatannya. Ini menjadi bukti bahwa menunggu Paraclit itu memang jadi kepercayaan mereka dalam kalangan Kristen, sampai Nabi Muhammad s.a.w. diutus Allah.

Itulah sebabnya maka Najasyi (Negus) Raja negeri Habsyi setelah mendengar keterangan Surat Maryam tentang kesucian Maryam dan kelahiran Isa yang dibacakan oleh Ja'far bin Abu Thalib, terus menyatakan dirinya memeluk Islam dengan mengucapkan Dua Kalimah Syahadat dan mengutus pula beberapa ahli-ahli agama untuk mempelajari Islam ke Madinah, sebagai kita telah uraikan pada pangkal Tafsir Juzu' ke7 Surat al-An'am. Sampai dalam ucapan Syahadatnya Najasyi berkata: "Aku naik saksi bahwa memang engkaulah Nabi itu, yang ditunggu kedatangannya oleh Ahlul Kitab."

Muqauqis, Raja Kristen yang memerintah Mesir seketika membalas surat Nabi, di antara isi suratnya beliau berkata: "Aku memang telah tahu bahwa Nabi itu kekal (telah ada). Aku sangka pada mulanya dia akan timbul di Syam. Dan utusan yang engkau utus kepadaku telah aku muliakan." Lalu Muqauqis mengirim beberapa bingkisan tanda persahabatan. Bunyi surat itu memberikan bukti lagi bahwa pada beliau sebagai umumnya orang Kristen di waktu itu, memang ada kepercayaan akan kedatangan Nabi itu. Dia tidak membantah. Tetapi dia tidak mau masuk, bukan sebagai Najasyi. Sebab kedudukannya sebagai Wakil Mutlak Kerajaan Byzantium buat Mesir adalah terlalu sulit kalau dia menukar agama.

Lain halnya dengan Jarud bin al-'Ala raja di negeri Bahrain. Diapun pemeluk agama Nasrani, tetapi dia orang Arab. Negerinya dianggap sebagai *protektorat* dari Kerajaan Romawi. Diapun seorang alim besar dalam agamanya. Mula-mula dikirim utusan menyampaikan da'wah kepadanya. Kemudian dia datang sendiri mengepalai perutusan negerinya menghadap Rasulullah s.a.w., dan menyatakan diri masuk Islam. Di antara kata-katanya menyatakan diri masuk Islam itu ialah: "Demi Allah! Memang engkau telah datang dengan kebesaran, dan telah bercakap dengan jujur. Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, sebagai Nabi, sesungguhnya telah aku temui sifat-sifat engkau di dalam Injil, dan telah diberitakan dengan gembira bahwa engkau akan tiba oleh Anak dari Perawan Suci. Maka rasa hormat yang panjanglah untuk engkau, dan kesyukuranlah atas yang memuliakan engkau, tak perlu bukti lagi setelah mata nyata melihat, dan tidak ada syak lagi kalau yakin telah tiba. Ulurkanlah tangan engkau dan terimalah pengakuan bahwa "Tidak ada Tuhan melainkan Allah dan engkau adalah RasulNya."

Beberapa orang cerdik pandai Nasrani datang sendiri ke Makkah dan Madinah, menyatakan diri memeluk Islam, sebagai Adi bin Hatim dan adik perempuannya. Dia adalah putera Hatim Thaiy, dermawan Nasrani yang

terkenal. Dan Tamin ad-Dari beserta kawan-kawannya. Semuanya itu selalu menyebut bahwa memang Muhammad inilah Nabi yang dijanjikan Isa itu. Bahkan Salman al-Farisi dalam pengembaraannya dari Iran melalui Baitul Maqdis, lalu meneruskan perjalanan ke Madinah, diberi nasihat oleh seorang pendeta di tengah jalan, supaya pergi menemui Nabi itu, sebab dia telah datang di Hejaz.

Ini diceritakan kemudian oleh Salman setelah dia menjadi salah seorang sahabat Rasulullah yang penting dan menjadi penasihat beliau dalam peperangan Uhud, dan kemudian di zaman Umar bin Khathab, Khalifah ini mengangkat beliau menjadi Gubernur untuk tanah tumpah darahnya sendiri.

Sekarang timbul pertanyaan: "Apakah di dalam kitab-kitab Taurat yang ada sekarang, ataupun di dalam kitab Injil yang berada di tangan saudara-saudara Kristen masih bisa kita menemui isyarat Nabi-nabi yang terdahulu? Baik isyarat Nabi Musa atau isyarat Nabi Isa? Atau Nabi-nabi yang lain?"

Hal itu masih bisa kita cari. Tetapi hendaklah kita maklum bahwa kalau ayat-ayat itu kita kemukakan kepada orang-orang Kristen yang sekarang, terutama kepada Zending dan Missi, pasti mereka akan memungkiri dan menolaknya. Karena mereka telah terikat lebih dahulu dengan *tidak percaya* bahwa Nabi Muhammad s.a.w. adalah Rasul Allah. Sebab itu ayat-ayat tersebut pastilah mereka tafsirkan untuk yang lain, bukan untuk Nabi Muhammad s.a.w. Yang kedua: Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Baru itu tidak ada aslinya lagi, dan dia telah disalin ke dalam berbagai-bagai bahasa. Dan penyalinan itu tidak pula tetap pada satu kali salinan saja. Misalnya Injil yang dalam bahasa Inggeris yang disalin pada tahun 1612, zaman perantaraan King James II.

Salinan itu hanya terpakai sampai tahun 1952. Ahli-ahli gereja dan ahli-ahli bahasa memandang bahwa bahasa Injil zaman King James II tahun 1612 itu telah kolot, tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Inggeris sekarang. Sebab itu maka *Yale University* di Amerika mengadakan suatu Panitia Penyalinan kembali, menurut gaya bahasa Inggeris yang moden. Oleh sebab itu, betapa juapun, namun pemahaman kalimat-kalimat pasti berubah pula, dan akan besar pula pengaruhnya dan tidak dapat dijamin lagi bahwa penyalinan yang kemudian itulah yang sebenarnya dikehendaki oleh Nabi Isa atau pengarang-pengarang Injil seketika dia mereka tulis 100 tahun kurang atau lebih setelah Nabi Isa wafat. Maka kalau terjadi perselisihan faham, payahlah akan pulang kepada naskah yang asli.

Jangankan Injil bahasa Inggeris, Injil dalam bahasa kita sendiri, baik bernama bahasa Melayu atau setelah bernama bahasa Indonesia, kita dapati juga banyak perubahan di antara Injil yang disalin atau dicetak di zaman Abdul Kadir Munsyi, dengan gabungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan nama *Alkitab* dalam bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh "Lembaga-lembaga Al-Kitab" yang bekerjasama di Jakarta pada tahun 1960.

Dan lagi Dunia Kristen sendiri mengakui bahwasanya Injil yang disahkan oleh seluruh gereja Kristen hanyalah empat saja; Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohannes. Dunia Kristenpun mengakui bahwa ada lagi beberapa Injil yang

lain, bahkan di antara ahli sejarah Injil Kristen sendiri ada yang mengakui sampai 70 buah banyaknya. Selain dari yang empat itu, dipandang sebagai bacaan terlarang, dan banyak yang dibakar seketika perebutan-perebutan pengaruh di antara golongan-golongan gereja di zaman pertama itu. Ada beberapa sisa dari Injil terlarang itu yang masih tersimpan rapat di dalam *Khazanah Vatikan* di Roma, untuk dokumentasi saja. Tidak sah jika disiarkan.

Satu misal ialah bahwa dalam keempat Injil yang ada itu tidak tersebut bahwa Nabi Isa Almasih alaihis-salam bercakap-cakap seketika dia masih dalam ayunan, membela ibunya dari tuduhan berzina. Di dalam al-Quran jelas hal ini diterangkan. Keterangan al-Quran ini niscaya menguntungkan orang Kristen, tetapi hanya ada dalam al-Quran. Maka Prof. Philip K. Hitti pengarang *Sejarah Arab*, Orientalis Arab Kristen yang terkenal di Princetown University itu mengatakan bahwa Nabi Isa bercakap dalam ayunan ini memang ada tertulis di dalam salah satu Injil yang terlarang itu.

Itulah beberapa kesulitan yang akan kita hadapi dalam usaha kita hendak mencari apakah ada dalam Taurat dan Injil yang sekarang ini khabar gembira Nabi-nabi yang dahulu tentang akan datangnya Nabi Muhammad s.a.w. Sebab salin punya salin, mungkin saja nama yang mengisyaratkan Muhammad sudah *hilang* atau sudah amat jauh artinya. Bahkan tidak jauh dari kemungkinan jika kian lama kian dijauhkan segala bau-bau yang akan membawa arti kepada Muhammad.

Sungguhpun begitu *basyarat* atau *khabar gembira* Nabi-nabi itu masih dapat kita singkap pada Taurat dan Injil yang sekarang, dan dapat dibicarakan dengan terlebih dahulu masing-masing kita, baik pihak Islam ataupun pihak Zending dan Missi melepaskan diri daripada "pendirian terlebih dahulu", lalu menengok perbandingan penafsiran masing-masing, manakah yang lebih dekat kepada kebenaran.

Basyarat

Basyarat artinya ialah *khabar* atau *berita gembira*. Nabi-nabi juga menjadi *basyir*, artinya pembawa berita gembira. Maka di dalam Perjanjian Lama, Nabi-nabi yang dahulu ada memberikan basyarat akan kedatangan Nabi itu. Orang Yahudi mengakui adanya basyarat itu. Orang Kristenpun mempergunakan basyarat itu, dan kita kaum Musliminpun mengakuinya. Tetapi tiap-tiap basyarat itu tidak ada yang mengatakan dengan tepat, misalnya menyebut nama Isa atau Muhammad, melainkan menyebut sifat-sifat atau tanda-tanda oleh orang Kristen ditafsirkanlah sifat-sifat dan tanda dan isyarat itu untuk Nabi Isa dan orang Islam ditafsirkan untuk Nabi Muhammad s.a.w. Sebab itu kalau hanya diserahkan kepada kedua pihak, tidaklah akan putus. Mesti ada orang ketiga yang netral mengambil keputusan kepada siapakah yang lebih dekat basyarat itu, apakah kepada Isa ataukah kepada Muhammad.

Ulama-ulama Islam yang terdahulu, sebagai ahli-ahli tafsir yang besar di zaman kejayaan Islam di Andalusia; al-Qurthubi (anak Cordova) dan Ibnu Hazmin, telah menggali basyarat-basyarat itu. Dan terdekat ke zaman kita ini, seratus tahun yang lalu, seorang Ulama Islam yang besar di India, Syaikh Rahmatullah, telah mengarang kitab *Izh-Harul Haqq* dan menguraikan basyarat-basyarat itu dengan lengkap, karena beliau kerapkali bertukar fikiran dengan Zending dan Missi Kristen di India. Maka yang kita salinkan di sini nanti adalah hasil usaha beliau-beliau itu jua adanya. Maka menulislah Syaikh Rahmatullah al-Hindi di dalam bukunya *Izh-Harul Haqq* itu demikian:

Nabi-nabi Bani Israil seumpama Asyiya, Armiya, Danial, Hezeqiel dan Isa (moga-moga salam Allah atas mereka semuanya) telah mengabarkan hal-hal yang akan terjadi, sebagai kejadian tentang Bukhtunashar (Nebukadneshar) Raja Babil tentang Cyrus Raja Persia, Iskandar Raja Macedonia dan pengganti-pengganti mereka dan demikian juga kejadian di negeri Adom, Mesir, Ninive dan Babil. Maka sangatlah tidak masuk akal kalau mereka tidak membawa berita akan kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. yang ketika timbulnya adalah laksana sebuah biji benih yang sangat kecil, kemudian terus menjadi pohon kayu yang sangat rimbun, rampak dan rindang, yang hinggap bertengger burung-burung dari langit di atas dahan-dahannya yang telah menghancurkan kekuatan raja-raja dan kerajaan-kerajaan besar, yang telah mengalir agamanya laksana banjir ke Timur dan ke Barat dan mengalahkan agama-agama yang lain, dan masih tetap berkembang sampai sekarang telah 1,280 tahun (waktu buku beliau tulis, 100 tahun yang lalu), dan akan tetap berkembang Insya Allah selama ada dunia ini. Dan telah lahir dalam kalangan ummat-ummatnya beribu-beribu Ulama ahli ketuhanan, ahli-ahli hikmat yang tekun, wali-wali yang mempunyai keramat kemuliaan dan raja-raja yang besar-besar dan agung.

Timbulnya Nabi Muhammad ini adalah suatu kejadian yang sangat besar, yang tidak kurang pentingnya daripada kejadian bumi negeri Adom atau Mesir dan Ninive dan lain-lainnya itu. Maka bagaimana akan mungkin diterima oleh akal yang sihat, bahwa Nabi-nabi itu menceriterakan kejadian yang tidak begitu penting, lalu meninggalkan suatu berita kejadian yang begini besarnya?

Yang kedua, kata Syaikh Rahmatullah pula, Nabi yang terdahulu apabila akan mengabarkan Nabi yang terkemudian, tidaklah mensyaratkan bahwa perkhabarannya itu secara terperinci, bahwa Nabi yang akan datang itu timbul dalam kabilah anu, di tahun sekian, di negeri anu, dan sifatnya begini, dan begitu, tetapi berita yang mereka bawakan itu kebanyakan adalah secara umum kepada orang awam, tetapi orang khawas yang lebih cerdas dapat memahamkannya dengan *Qurainah*. Dan kadang-kadang masih tersembunyi bagi orang khawas sendiri, dan belum mereka ketahui kebenarannya setelah dia memperlihatkan suatu mu'jizat dan alamat kenabian. Setelah dia mengakui dirinya Nabi itu dan nyatalah kebenarannya, barulah terang oleh mereka.

Setelah itu Syaikh Rahmatullah mengemukakan beberapa basyarat yang beliau ambil dari dalam kitab-kitab Taurat dan Injil dan wahyu Nabi-nabi yang

lain sampai delapanbelas banyaknya, yang kita salinkan sekedar yang perlu untuk kita renungkan.

Basyarat Pertama

(Kitab Ulangan Fasal 18)

18: Bahwa Aku akan menjadikan bagi mereka itu seorang Nabi dari antara segala saudaranya, yang seperti engkau, dan Aku akan memberi segala FirmanKu kepadanya.

19: Bahwa sesungguhnya barangsiapa yang tiada mau dengar akan segala FirmanKu, yang akan dikatakan olehnya dengan namaKu, niscaya Aku menuntutnya kelak kepada orang itu.

20: Tetapi adanya Nabi yang melakukan dirinya dengan sombong dan mengatakan Firman dengan namaKu yang tiada Aku suruh katakan, atau yang berkata dengan nama dewa-dewa, niscaya orang Nabi itu akan mati dibunuh hukumnya.

21: Maka jikalau kiranya kamu berkata dalam hatimu demikian: Dengan apakah boleh kami ketahui akan perkataan itu bukannya Firman Tuhan adanya?

22: Maka jikalau Nabi itu berkata demi nama Tuhan, lalu barang yang dikatakannya itu tiada jadi atau tiada datang, yaitulah perkataan yang bukan Firman Tuhan adanya, maka Nabi itupun telah berkata dengan sombongnya, janganlah kamu takut akan dia.

Itulah basyarat pertama yang amat penting, yang diwahyukan Allah kepada Nabi Musa dan oleh Musa disampaikan kepada Bani Israil, tentang akan datangnya Nabi Muhammad s.a.w. Dan ayat-ayat ini, meskipun sudah banyak terjemah dan salinan ke dalam segala bahasa, tidak seorangpun yang dapat memungkiri adanya. Tetapi oleh karena tidak mau menerima bahwa ini adalah basyarat untuk Muhammad, maka orang Yahudi di zaman kita ini mengatakan bahwa ayat ini adalah basyarat untuk Nabi Yusak (Yusya'). Dan orang Kristen mengatakan bahwa ini adalah basyarat untuk kedatangan Nabi Isa Almasih. Dan kita orang Islam menegaskan bahwa ini adalah basyarat kedatangan Nabi Muhammad s.a.w.

Untuk Yusak tidak mungkin! Siapa Musa? Dan siapa Yusak? Padahal di dalam ayat 18 dikatakan *seperti engkau?* Adakah Yusak seperti Musa? Yusak adalah pembantu Musa, anak muridnya, orang ketiga sesudah Harun. Dia tidak mempunyai syariat sendiri dan hukum yang dijalankannya tidak lain daripada hukum Musa. Pada ayat 1 dari "Kitab Yusak" sendiri, penulisnya menyebutkan bahwa Yusak adalah *hamba dari Musa.* Dan di dalam Fasal 34 dari Kitab Ulangan dikatakan: "Maka di antara orang Israil tiada berbangkit pula seorang Nabi yang seperti Musa, yang dikenal oleh Tuhan, muka dengan muka (ayat 10).

Sebab itu dakwaan orang Yahudi itu adalah batal, tidak kena-mengenalah basyarat itu dengan Yusak, pesuruh Musa dan muridnya. Yang setelah Musa mati, menjalankan perintah Musa memimpin Bani Israil menurut Hukum Taurat.

Tinggal sekarang pendapat yang ditetapkan oleh orang Nasrani bahwa yang dimaksud basyarat ini ialah Isa Almasih.

Musa dan Isapun tidak pula serupa, sangat berjauhan, kecuali kalau kata "seperti engkau" di dalam ayat itu hendak dipakai untuk menunjukkan mereka sama-sama orang laki-laki!

Cobalah perhatikan! Dalam Kitab Ulangan Fasal 34 ayat 5 dituliskan demikian bunyinya: "Maka demikian, matilah Musa hamba Tuhan itu di sana, di tanah Moab seperti Firman Tuhan!"

Di ayat ini, tegas dituliskan bahwa Musa itu adalah *hamba Tuhan,* padahal orang Kristen yang mempertahankan bahwa basyarat ini adalah mengisyaratkan Isa Almasih mempunyai pokok kepercayaan bahwa Isa bukanlah hamba Tuhan, melainkan anak Tuhan, bahkan Allah sendiri menjelma menjadi anak. Datang ke dunia untuk menebus dosa manusia.

Yesus menurut kepercayaan Kristen mati di kayu salib dibunuh orang. Musa mati wajar sebagai biasa karena telah tua dan tidak dibunuh dan tidak di kayu salib. Sedang Nabi Muhammadpun wafat sebagai Musa. Dan Yesus tidak beristeri dan tidak beranak, Musa beristeri dan beranak. Nabi Muhammad beristeri dan beranak. Bahkan cucu-cucunya ada sampai sekarang.

Musa membawa syariat halal haram, mengenai makanan dan minuman, peraturan pemerintahan dan lain-lain. Isa mengakui bahwa dia hanya menuruti saja kepada hukum Taurat, tidak membawa syariat sendiri yang baru. Bagaimana akan dikatakan bahwa Yesus adalah seperti Musa? Seperti apanya? Musa disuruh berperang, berjihad fi-sabilillah, sedang Isa Almasih atau Yesus Kristus sangat menentang melawan musuh dengan kekerasan, bahkan menyuruhkan pengikutnya mengasihi musuh.

Lantaran itu, tidak lain yang dituju dengan basyarat ini bukan Nabi lain, melainkan Nabi Muhammad s.a.w.

Di ayat 18 itu disebutkan "seorang Nabi dari antara segala saudaranya." Siapa Nabi yang di antara segala saudaranya itu? Dan siapa yang dimaksud dengan segala saudara? Yang dimaksud dengan "segala saudaranya" itu ialah keturunan Ismail anak Ibrahim. Di ujung ayat 12 daripada Fasal 16 Kitab Kejadian ada disebutkan: "Maka iapun akan duduk pada sebelah Timur segala saudaranya."

Di sanalah Hajar (mereka menulis: *Hagar)* melahirkan puteranya Ismail, di antara Kades dan Bered. Di Kitab Kejadian Fasal 25, sesudah menerangkan Ismail meninggal dalam usia 137 tahun di ayat 17, maka di ayat 18 ada tersebut: "Maka duduklah mereka itu di Hawila sampai ke Syur, maka kedudukannya itu di sebelah Timur tempat segala saudaranya."

Sebagaimana dimaklumi Ismail adalah anak yang tua dari Nabi Ibrahim dengan Hajar, dan Ishak anak yang kedua dengan Sarah. Ishak beranak

Ya'kub, dan Ya'kub inilah yang menurunkan 12 suku Bani Israil. Di dalam Kitab Kejadian Fasal 17 ayat 4, Allah menjanjikan kepada Ibrahim bahwa dia akan menjadi bapa dari banyak bangsa. Di ayat-ayat yang lain diterangkan pula bahwa Ismail akan berkembang-biak menjadi bangsa besar. Sebab itu maka sejak zaman itu keturunan Bani Israil dengan keturunan Bani Ismail memandang masing-masing sebagai saudaranya. Orang zaman sekarangpun tetap mengatakan bahwa bangsa Yahudi dengan bangsa Arab adalah satu saudara, satu keturunan. Kadang-kadang disebut sama-sama bangsa Semit.

Maka Nabi yang dibasyaratkan kepada Musa akan timbul dari antara saudaranya itu, ialah dari Bani Ismail. Tidak ada Nabi lain yang seperti Musa dari keturunan Ismail, melainkan Muhammad s.a.w. Kalau sekiranya dari segala saudaranya itu yang dimaksud ialah Bani Israil sendiri, sedang Isa Almasih memang keturunan Bani Israil (Yahudi) tidaklah dia akan berkata *dari antara segala saudaranya;* tentu dia akan mengatakan *dari antara kamu.* Sebab beliau ketika itu adalah di tengah-tengah ke12 suku (Asbaath) Bani Israil.

Kemudian tersebut pula ancaman kepada Nabi itu, bahwa kalau dia berani mengatakan kata-kata yang tidak diwahyukan Allah kepadanya, menambah-nambah dengan kehendaknya sendiri, Nabi itu akan dibunuh. Sangat bersamaan maksud bunyi ayat ini dengan Firman Allah di dalam al-Quran, Surat al-Haqqah. (Surat 69 ayat 44-45 dan 46):

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ (الحاقة: ٤٤-٤٦)

"Dan jika dia memalsukan sebagian daripada perkataan di atas nama Kami, niscaya akan Kami ambil daripadanya dengan kekerasan, kemudian akan Kami putuskan urat leher daripadanya."

Sebab itu kematian Rasulullah s.a.w. bukanlah karena dihukum Allah dengan mencekik urat lehernya, melainkan mati wajar sebagai biasa. Sebab tidak pernah beliau menambah-nambah atau mengurangi Wahyu Allah yang wajib disampaikan kepada ummatnya dalam perkara Wahyu itu dengan FirmanNya:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (النجم: ٣-٤)

"Dan tidaklah dia bercakap dari kehendaknya sendiri saja. Tidak lain dia itu, melainkan Wahyu yang diwahyukan." (an-Najm: 3-4)

Suatu pengakuan dari Allah sendiri atas kesetiaan RasulNya, Muhammad s.a.w.

Sekarang timbullah kembali pertanyaan: "Kepada siapakah yang lebih mendekati kebenaran jika basyarat ini kita tafsirkan? Kepada Yusakkah atau kepada Almasihkah atau kepada Muhammad?"

Untuk menguatkan bahwa Nabi yang dijanjikan itu tidak lain daripada Isa Almasih, pihak Kristen mengemukakan perkataan Petrus dan nasihatnya kepada kaum yang tersebut di dalam "Kisah Rasul-rasul" Fasal 3, demikian bunyinya:

19: Sebab itu hendaklah kamu menyesal dan bertaubat, supaya dosamu dihapuskan.
20: Dan supaya datang juga masa yang senang daripada hadirat Tuhan dan Ia menyuruh Kristen Yesus yang terdahulu ditetapkan bagimu.
21: Ialah yang tak dapat tiada disambut oleh syurga sampai kepada masa segala sesuatu disempurnakan, sama seperti difirmankan oleh Allah dengan lidah Nabi-nabinya yang suci daripada awal dunia ini.
22: Memang Musa sudah mengatakan: "Bahwa Allah Tuhanmu akan menerbitkan bagimu seorang Nabi dari antara saudara-saudaramu seperti aku ini, maka kepadanyalah hendak kamu dengar akan segala sesuatu apapun yang ia akan bersabda kepadamu."
23: Tetapi tiap-tiap orang yang tiada mendengarkan Nabi itu, ialah akan ditumpaskan dari antara kaum itu.
24: Dan segala Nabi-nabi, mulai daripada Samuel dan Nabi-nabi yang kemudian, beberapa banyak yang sudah bersabda, semuanya juga sudah memberitakan hal zaman ini.
25: Maka kamu inilah anak-cucu Nabi-nabi dan waris perjanjian yang dijanjikan oleh Allah kepada nenek-moyangmu, tatkala Ia berfirman kepada Ibrahim: "Bahwa di dalam benihmu itu segala bangsa di dunia ini akan beroleh berkat."
26: Maka bagi kamulah terutama sekali Allah sudah menerbitkan *hambanya* itu, serta menyuruhkan dia akan memberi berkat kepadamu, supaya masing-masing kamu bertaubat daripada kejahatanmu.

Dengan *keterangan Petrus* yang disebut Rasul dari Yesus Kristus ini, saudara Kristen menerangkan bahwa yang dimaksud dengan Nabi itu bukan orang lain melainkan Yesus. Tetapi kalau kita baca dengan seksama tiap-tiap butir dari ucapan Petrus itu, menetapkan bahwa nubuwwat itu untuk Yesus adalah satu penafsiran yang sangat berbelit-belit. Sebab di ayat 26 terang-terang Petrus mengatakan: "Maka bagi kamulah terutama sekali Allah sudah menerbitkan *hambanya* itu, serta menyuruh Dia akan memberi berkat kepadamu." Padahal menurut *kepercayaan dasar* dari ummat Kristen, ialah Nabi Isa itu adalah Allah sendiri yang menjelma menjadi anaknya untuk menebus dosa manusia, bukan dia hamba Allah.

Untuk mengakui bahwa kata-kata Petrus ini ialah untuk Isa, orang Kristen terlebih dahulu wajiblah mengakui bahwa Yesus itu Hamba Allah sebagai juga

Musa hamba Allah dan Muhammad hamba Allah. Mengakui "Tuhan" dan dia pula "Anak Tuhan", tetapi dia pula hamba itu, sedang orangnya yang seorang itu juga, hanya dapat diterima kalau benar bahwa menganut kepercayaan Kristen tidak boleh memakai akal.

Basyarat Kedua

(Kitab Ulangan Fasal 32 ayat 21)

Maka sebab dinyalakannya kecemburuanku oleh barang yang bukan Ilah adanya, dan diterbitkannya murkaku, oleh perkara yang sia-sia belaka, maka Akupun hendak menggalakkan kecemburuannya oleh orang yang bukan suatu bangsa dan menerbitkan amarahnya oleh suatu bangsa yang hina.

Maksud ayat ini ialah bahwa Bani Israil telah membuat Allah menjadi cemburu atau murka karena mereka menyembah persembahan-persembahan yang salah yang bukan *Ilah* adanya; bukan Tuhan yang wajib disembah. Perbuatan mereka itu adalah sia-sia belaka. Tetapi kemudian Allah menggalakkan cemburunya kepada Bani Israil yang telah bersalah itu dengan menimbulkan suatu bangsa yang hina, yang kelak akan menegakkan kembali persembahan kepada Allah Yang Maha Esa.

Yang jadi pembicaraan sekarang: siapakah bangsa yang hina itu?

Pada salinan bahasa Arab tidak disebutkan bangsa yang hina, melainkan *bangsa yang bodoh* (شَعْبٌ جَاهِلٌ). Dalam perkembangan bahasa Indonesia, pengertian bodoh dan hina adalah jauh sekali.

Ayat ini menerangkan bahwa Bani Israil telah bersalah besar dengan menyembah berhala. Allah akan membalaskan cemburuNya dengan membangkitkan suatu bangsa yang tidak dikenal, atau bangsa yang bodoh. Yang dalam salinan terakhir ditulis *bangsa yang hina*. Siapa bangsa yang bodoh itu? Tidak lain dari bangsa Arab. Itulah bangsa yang dipandang rendah kecerdasannya.

Hal ini terbukti dengan penghinaan dan ejekan yang dilakukan oleh orang Yahudi di Madinah sendiri terhadap bangsa Arab; yang kemudian menjadi kaum Anshar. Di dalam ayat 75 dari Surat ali Imran dilukiskan Allah bagaimana sikap dan pandangan orang-orang Yahudi itu terhadap kepada bangsa Arab yang telah menerima risalat Allah itu, sebagaimana yang telah kita tafsirkan dalam juzu' ke3, yaitu mereka tidak merasa keberatan apa-apa merugikan atau menipu orang Islam. "Kalau dipercayai satu pikul maka mereka akan membayarkan kepercayaan itu. Tetapi kalau dipercayai satu dinar emas mereka tidak lagi hendak membayarnya, kecuali kalau ditunggui terus di sana." Karena mereka telah mempunyai pendirian *kita tidak salah kalau kita berlaku curang* kepada orang-orang yang bodoh itu. Maka diutus Allahlah Nabi Muhammad s.a.w., lalu dipimpinnya bangsa yang dipandang hina dan bodoh itu sehingga bangkit; dan dalam masa 25 tahun saja telah tegak, dan menghancurkan

berhala. Di zaman Rasulullah s.a.w. datang, Bani Israil bukan menyembah berhala patung, tapi menganggap pendeta-pendeta mereka sebagai *Ilah,* yang apa peraturannya tak boleh dibantah.

Paulus dalam suratnya kepada orang Rum menyerukan pula kembali ayat ini, tetapi salinannya sudah tidak sama. Kalau di dalam Ulangan fasal 32 ayat 21 menurut salinan Bahasa Indonesia disebut *bangsa yang hina,* namun pada surat Paulus kepada orang-orang Rum fasal 10 ayat 19 disebutkan sebagai *bangsa yang jahil.*

Orang Kristen menafsirkan bahwa bangsa yang hina atau yang jahil itu ialah bangsa Greek (Yunani), sebab Paulus dalam suratnya kepada orang-orang Rum fasal 10 ayat 12 berkata: "Sebab tiadalah perbedaannya antara orang Yahudi dengan orang Greek. Karena Tuhan itu jugalah bagi sekalian, marah kepada sekalian yang menyeru Dia."

Buat mengatakan orang Greek (Yunani) adalah bangsa yang jahil, terutama di zaman lahirnya Yesus Kristus, adalah suatu dalih pembelokan dari orang Arab yang sangat dicari-cari. Bangsa Yunani ketika Yesus dilahirkan bukanlah suatu bangsa yang hina atau jahil, melainkan suatu bangsa yang telah mencapai kecerdasan yang tinggi. Meskipun dalam hal politik mereka menurun, karena naiknya bangsa Romawi, namun peradaban yang diteruskan bangsa Romawi di saat naiknya, adalah pusaka dari bangsa Yunani. Bangsa yang telah pernah menimbulkan orang-orang seperti Socrates, Epocrates, Phytagoras, Plato, Aristoteles, Archimedes, Euclidus, Galinus, Aristophanes, dan banyak lagi yang lain-lain, bukanlah suatu bangsa yang jahil atau hina. Suatu bangsa yang telah pernah menaklukkan dua dunia, Barat dan Timur, di zaman Iskandar, bukanlah bangsa yang jahil. Meskipun kemajuan mereka adalah dalam dunia filsafat, namun pengaruh Kitab Taurat telah masuk ke dalam negeri itu, karena diterjemahkan oleh Septugent, 286 tahun sebelum Yesus Kristus dilahirkan. Paulus sendiripun mengakui dalam suratnya kepada orang Korintus yang pertama, fasal 1: "Sedang orang Yahudi minta tunjukkan tanda ajaib, dan orang Greek mencari hikmah."

Maka bangsa jahil atau hina itu tidak lain dari bangsa Arab, sebagai yang ditegaskan dalam al-Quran Surat al-Jum'ah (Surat 62) ayat 2; bahwa Allah yang membangkitkan di antara orang-orang yang ummi itu seorang Rasul di antara mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka kitab dan hikmah, meskipun adalah mereka sebelum itu di dalam kesesatan yang nyata.

Basyarat Ketiga

(Kitab Ulangan Fasal 33 ayat 1 dan 2)

"Bermula, maka inilah berkat yang telah diberi oleh Musa, Khalil Allah, kepada segala Bani Israil, dahulu daripada matinya."

"Maka katanya, "Bahwa Tuhan telah datang dari Thursina, dan telah terbit dari mereka itu Seir; kelihatanlah Ia dengan kemerlapan cahayaNya dari gunung Paran, lalu datang hampir dari bukit Kades, maka pada kananNya adalah tiang api bagi mereka itu."

Inilah pesan Musa, dekat beliau akan meninggal.

Menyatakan bahwa dari tiga tempat, yaitu gunung Thursina, Seir dan Paran, Tuhan Allah telah datang. Artinya firmanNya telah turun. Thursina ialah gunung tempat Taurat diturunkan. Seir ialah suatu tempat di mana Injil diturunkan kepada Isa Almasih, dan Paran adalah nama dari sebuah gunung di Makkah. Di dalam Kejadian fasal 21, ada tersebut bagaimana Hajar mengasuh puteranya Ismail di lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan (Makkah) itu.

19: Maka dicelikkan Allah akan mata Hagar (Hajar) sehingga terlihatlah ia akan mata air, lalu pergilah ia mengisikan kirbat itu dengan air, diberinya minum akan budak itu.
20: Maka disertai Allah akan budak itu sehingga besarlah ia, lalu iapun duduklah dalam padang belantara dan menjadi seorang pemanah.
21: Maka duduklah dia dalam padang belantara Paran dan diambil oleh ibunya akan dia seorang perempuan dari Mesir akan isterinya.

Di padang belantara Paran itulah kemudiannya datang wahyu Ilahi kepada Muhammad keturunan Ismail itu, dengan gemerlapan cahayanya. Maka genaplah kehendak Allah dengan memancarkan api sinarNya dengan perantaraan Musa di Thursina, kemudian dengan perantaraan Isa Almasih di Seir dan dengan perantaraan Muhammad s.a.w. di Paran. Kalau Musa berkata telah terbit di Seir dan gemerlapan cahayanya di Paran, itulah dia *Basyarat.* Yaitu yang belum terjadi seakan-akan sudah terjadi, sebab telah terdahulu dalam ilmu Allah.

Basyarat Keempat

(Kitab Kejadian Fasal 17 ayat 20)

"Maka akan hal Ismail itupun telah Kululuskan permintaanmu. Bahwa sesungguhnya Aku telah memberkati akan dia dan membiakkan dia dan memperbanyakkan dia amat sangat; dan duabelas orang raja akan terpancar daripadanya, dan Aku akan menjadikan dia suatu bangsa yang besar."

Inilah sambutan Allah atas permintaan Nabi Ibrahim, sebagai yang tersebut dalam ayat-ayat sebelumnya. Permohonan Nabi Ibrahim inipun ada termaktub sebagai wahyu al-Quran kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai tersebut dalam Surat al-Baqarah. Di ayat 129 Surat al-Baqarah disebutkan permohonan beliau agar diturunkan Allah kiranya seorang Rasul di dalam keturunan Ismail yang telah berdiam di negeri Makkah itu. Dan dengan diutusnya Nabi

Muhammad s.a.w. dalam keturunan Ismail, lengkaplah kurnia Allah kepadanya, bahwa Allah telah memberkati akan dia. Perkembang-biakan turunan Ismail, sampai ada 12 raja, barulah sampai di puncak, setelah berkat itu datang. Berkat itulah Nabi Muhammad s.a.w., dan dari sebab datangnya Agama Islam yang dibawa Muhammad s.a.w., benar-benarlah keturunan Ismail menjadi *bangsa yang besar*. Payahlah membuat arti ini kepada yang lain.

Siapa yang akan memungkiri, sudah 14 abad sampai sekarang, bangsa Arab keturunan Ismail, pendukung Agama Islam, telah menjadi bangsa yang besar. Dari inti kaum Quraisy di Makkah di zaman dahulu, sekarang memenuhi Mesir, Irak, Syam dan Afrika Utara.

Basyarat Kelima

(Kitab Kejadian Fasal 49 ayat 10)

"Bahwa tongkat kerajaan itu tiada akan undur daripada Yahuda, dan pemberi hukumpun tidak dari antara kakinya, sehingga datanglah Silo, maka kepadanyalah segala bangsa akan menurut."

Pemegang tongkat kerajaan Yahuda itu adalah Nabi Musa, karena beliaulah pembangun pertama dari Bani Israil. Pemberi hukum ialah Isa Almasih. Sebab sesudah Musa tidak ada pembawa hukum, melainkan Isalah. Dan paling akhir datanglah Silo, dalam bahasa Ibrani Lama ditulis *Syiluh,* lalu disebutkan bahwa kepadanya akan berkumpul atau patuh menurut segala bangsa.

Perkataan ini adalah wasiat Ya'kub (Israil) kepada keduabelas puteranya setelah beliau merasa ajalnya telah dekat.

Tentang arti kata Silo ini, yang dalam huruf Arab ditulis *Syiluh,* adalah bermacam-macam ditulis orang. Tetapi lanjutan perkataan telah memberi terang tentang arti Silo itu, yaitu *kepadanya segala bangsa akan menurut.*

Menurut orang Yahudi, Silo ialah Messia yang ditunggu kedatangannya oleh orang Yahudi itu. Dan orang Kristen mengatakan bahwa Silo itu ialah Yesus Kristus sendiri, sedang kita orang Islam memahamkan bahwa Silo itu ialah Nabi kita Muhammad s.a.w. Sebab dahulu sekali telah datang tongkat kerajaan Yahuda yang ditegakkan oleh Musa a.s. Tongkat kerajaan artinya ialah kekuasaan. Setelah ditegakkan oleh Musa, dengan syariat dan peraturan yang lengkap disambutlah pusakanya oleh Yusak dan sampai mencapai puncaknya yaitu kerajaan Yahudi di zaman Thalut (orang Yahudi dan Nasrani menamainya Syaul) dan sampai kepada Daud dan Sulaiman. Setelah kerajaan itu berdiri, bangun dan berkembang dan akhirnya menurun, jatuhlah dia setelah 2,000 tahun dengan datangnya Raja Babil Nebukadneshar (Bukhtuashar), yaitu 600 tahun sebelum lahirnya Nabi Isa Almasih. Sampai orang-orang Yahudi (keturunan Yahuda) diiringkan sebagai tawanan ke negeri Babil dan ditawan di

sana sampai 63 tahun lamanya. Setelah itu dengan pertolongan Cyrus Raja Persia mereka diperbolehkan pulang kembali ke Jerusalem dan menegakkan kembali kerajaan mereka, tetapi tidak seperti dahulu lagi. Di zaman Antiokhus dimakzulkanlah Anias kepala Kahin Yahudi dari jabatannya dan dijualnya jabatannya itu kepada saudaranya Yason 360 timbangan emas. Kemudian dia inipun dijatuhkan pula dan dijual pula jabatannya itu kepada saudaranya Minalaos 360 timbangan emas pula. Melihat bahwa kekuasaan Yahudi telah demikian bobrok, maka pada tahun 170 sebelum Almasih, Antiokhus datang lagi menjarah Palestina dan membunuh penduduknya sampai 40,000 orang, dan yang selebihnya dijual sebagai budak.

Porak-porandalah Jerusalem setelah penjarahan hebat itu dan dirampasilah segala kekayaannya, dan diangkat oleh Antiokhus seorang yang bengis, bernama Philipus menjadi penguasa orang Yahudi. Kemudian itu dalam perlawatannya yang keempat kali ke Mesir, Apoloyenus dengan 20,000 tentaranya kembali menghantam dan menghancurkan Jerusalem, membunuh sekalian orang laki-laki, menawan orang perempuan dan kanak-kanak dan menyerang orang-orang yang sedang sembahyang pada hari Sabtu dengan serangan yang tiba-tiba. Ketika itu menjadi tumpukan puinglah seluruh Jerusalem. Setelah negeri itu tidak bergerak lagi, hancur sehancur-hancurnya, baik harta ataupun semangat, maka Antiokhus Anthanius memerintahkan orang Yahudi supaya menganut agama orang Yunani, menyembah berhala. Kitab-kitab Perjanjian Lama dicari, lalu dikumpulkan dan dibakar. Siapa yang masih juga memegang kepercayaan tauhid dihancurkan dan dibakar pula. Kahin Mathathias dan kelima orang puteranya dapat melarikan diri. Pendeknya, baik di zaman Yunani atau setelah berganti dengan zaman Romawi, kerajaan Yahudi tidak bangkit-bangkit lagi.

Oleh sebab itu mulai keturunan Yahuda dan saudara-saudaranya ditawan bangsa Babil, kekuasaan Yahudi tidak ada lagi. Kalaupun tegak sesudah itu, hanyalah karena belas kasihan (protektorat) bangsa lain, sebagai suatu golongan agama yang diakui, tetapi kerapkali diusir-usir dan disiksa. Tidak ada Messia yang diakui oleh orang Yahudi yang bernama Silo timbul di waktu itu.

Kemudian timbullah Isa Almasih. Terang beliau, sebagai anak keturunan Yahudi dilahirkan di zaman bangsa Romawi menguasai Jerusalem. Dan selalu beliau mengatakan bahwa kerajaan yang beliau tuju bukanlah kerajaan dunia ini, melainkan kerajaan Allah yang di syurga. "Berikan hak Kaiser kepada Kaiser dan berikan hak Allah kepada Allah." Sebab itu maka teranglah bahwa beliau hanya sebagai pemberi hukum, sebagai tersebut di dalam ayat, yang di dalam Injil salinan bahasa Arab disebut *Raasim*, yang berarti menyusun yang telah ada, menguatkan saja Hukum Taurat, dengan tidak banyak menambah peraturan baru, terutama tidak dalam soal-soal kekuasaan. "Sampai datang Silo, yang kepadanya segala bangsa akan menurut." Itulah Nabi Muhammad s.a.w. yang sanggup mendirikan sebuah agama dengan kekuasaan, yang memang berkumpul menurut patuh kepadanya segala bangsa.

Basyarat Keenam

(Basyarat ini dari Nabi Daud, di dalam Mazmur (Zabur) Fasal 45)

1. Bahwa nyanyian kesukaan terbitlah dari dalam hatiku dan kabitlah syairku darihal raja itu, maka lidahku seperti kalam seorang yang pantas menyurat.
2. Bahwa keadaanmu terelok dari segala anak Adam, pengasihan adalah tercurah pada bibirmu, sebab itu diberkati Allah akan dikau pada selama-lamanya.
3. Sandangkanlah pedangmu, hai pahlawan! Dengan kemuliaanmu dan perhiasanmu.
4. Maka dengan kemuliaanmu hendaklah engkau berkendaraan dengan sejahtera atas perkataan kebenaran dan lemah-lembut yang adil maka tanganmu kanan akan mengajarkan engkau perkara yang hebar-hebat.
5. Bahwa anak panahmu itu tajam, beberapa bangsa akan jatuh di bawahmu; yaitu masuk ke dalam hati segala musuh raja.
6. Bahwa 'ArasyMu ya Allah! Kekal selama-lamanya, dan tongkat kebenaran itulah tongkat kerajaanmu.
7. Maka engkau suka akan kebenaran dan benci akan kejahatan, ya Allah! Maka sebab itu Allahmu telah menyirami engkau dengan minyak kesukaan terlebih daripada segala taulanmu.
8. Segala pakaianmu itu emur dan gaharu dan cendana dari dalam mahligai gading, dari tempat mereka itu menyukakan dikau.
9. Sehingga beberapa orang puteri raja adalah di antara segala dayang-dayangku, tetapi pada kananmu adalah berdiri permaisuri dengan berpakaian emas tulen dari ofir.
10. Dengarlah olehmu, hai tuan puteri! Lihatlah dan berilah telinga dan lupakanlah bangsamu dan isi rumah ayahmu.
11. Maka raja kelak berkenan akan keelokanmu. Sedang ialah tuanmu, maka tunduklah engkau menyembah dia.
12. Lalu puteri Tsur dan bangsa yang terkayapun sertanya akan meminta keridhaanMu dengan membawa persembahan.
13. Adapun puteri raja itu dalamnya mulia belaka dan pakaiannyapun daripada kain yang bersulamkan emas.
14. Maka dengan pakaian yang disuji iapun akan diarak-arak menghadap raja. Adapun anak dara-dara yang mengiringkan dia, yaitu teman-temannya akan diantarkan kepadamu.
15. Mereka akan diarak-arak dengan segala sukacita dan tamasya, mereka itu akan masuk ke dalam mahligai raja.

16. Maka segala puteramu akan menggantikan ayahmu kelak, maka engkau akan menjadikan mereka itu penghulu-penghulu pada seluruh muka bumi.
17. Bahwa aku akan memasyhurkan namamu turun-temurun; sebab itu segala akan memuji engkau pada kekal selama-lamanya.

Ini adalah Basyarat dari Nabi Daud tentang akan datangnya seorang Nabi kelak kemudian hari. Dari Yahudi tidak ada datang seorang Nabipun sesudah Daud yang mempunyai tanda-tanda demikian. Orang Kristen, terutama golongan Protestan mengakui bahwa ini memang suatu Basyarat; yaitu Basyarat untuk menyambut kedatangan Isa Almasih. Dan Ulama-ulama Islam sejak mengenal ayat-ayat Zabur ini, berpendapat bahwa ini adalah Basyarat untuk menunggu kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. Kalau diperbandingkan sejarah kedua Rasul Allah itu, Almasih dan Muhammad, maka pastilah sifat-sifat yang disebutkan Daud itu tertuju terhadap Muhammad, bukan kepada Isa Almasih. Sebagai orang Muslim, kita mengakui ada juga beberapa persamaan kedua Nabi Allah itu, sebagai pengasihan yang tercurah dari bibir (ayat 2), tetapi pahlawan berpedang (ayat 4) hanyalah Muhammad, bukan Isa. Beliaulah Pahlawan Besar yang dengan pedangnya hadir dan memimpin peperangan yang besar-besar. Saiyidina Ali bin Abu Thalib mengatakan bahwa di dalam peperangan, beliau yang di muka sekali. Muhammadlah yang mempunyai panah yang tajam, yang menyebabkan beberapa bangsa akan jatuh di bawahnya, bukan Almasih.

Tentang tongkat kerajaannya ialah kebenaran dan 'Arsy Allah akan kekal selama-lamanya, bertemulah sampai sekarang ini dan akan bertemu sampai selama-lamanya. Kebenaran ialah yang sesuai dengan akal manusia. Kebenaran yang sejati ialah bahwa Allah itu Esa adanya. Kebenaran itulah yang akan ditegakkan oleh sekalian Rasul, oleh Isa Almasih sendiripun. Maka engkau suka akan kebenaran dan benci akan kejahatan, ya Allah! Oleh sebab memang kebenaran itulah yang ditegakkan oleh Muhammad s.a.w. Kebenaran tauhid dan kebenaran Isa Almasih bukan Tuhan dan bukan putera Tuhan, kebenaran bahwa Maryam yang suci, tidaklah berbuat langkah jahat, melahirkan Almasih dengan kurnia langsung dari Allah, dan lantaran Muhammad telah berani menyatakan kebenaran itu, maka Allah telah menyiramnya dengan minyak kesukaan terlebih dari segala taulannya, terlebih daripada Rasul-rasul yang lain (ayat 7).

Adapun soal pakaian yang dari emur dan gaharu dan cendana, meskipun kata ini lebih banyak sebagai kata kias, sebab Nabi Isa dan Muhammad sama-sama tidaklah mementingkan pakaian raja-raja yang megah, namun kata-kata inipun lebih dekat dibasyaratkan kepada Muhammad daripada kepada Isa Almasih. Sebab daripada peperangan-peperangan beliau yang hanya sekali beroleh kekalahan, yaitu Perang Uhud, maka dalam peperangan yang lain-lain beliau selalu menang dan selalu beroleh harta rampasan. Dan semua harta rampasan itu menurut hukum ialah untuk Allah dan Rasul, artinya hak beliau semata-mata; baik emur, baik gaharu, cendana, dan emas. Dari tangan

beliaulah dibagi-bagikan kepada segenap pejuang. Semua kekayaan itu beliau berhak memakainya, meskipun tidak ada yang beliau tahan dalam tangannya. Dan dikenal pula bahwa beliau suka berwangi-wangian.

Adapun putera-puteri anak raja yang datang menghambakan diri kepada beliau, sudahlah sama dimaklumi bahwa Muqauqis sendiri, Raja Mesir di waktu itu mengirimkan hadiah seorang puteri Nasrani, bernama Maria jadi dayang beliau, yaitu menurut adat raja-raja di zaman itu. Sebagai alamat pengakuan bahwa Muqauqis mengakui kekuasaan Muhammad s.a.w. meskipun tidak memeluk Islam. Dan salah seorang dari isteri beliau ialah Shafiyah binti Huyai, yang oleh masyarakat Yahudi di Tanah Arab di waktu itu dianggap raja, karena dia yang memimpin segala perlawanan Yahudi terhadap Muhammad s.a.w. Bahkan salah seorang daripada isteri cucu beliau, Saiyidina Husain bin Ali, ialah Syahriar binti Yazdajird, adalah Kisra Persia yang terakhir.

Mengenai bahwa putera-puteranya akan menggantikan ayah-ayahnya kelak menjadi penghulu-penghulu di seluruh muka bumi, tidaklah tepat untuk Almasih dan lebih tepat untuk Muhammad.

Memang, Almasih dan Muhammad sama-sama tidak mempunyai anak laki-laki, bahkan Almasih tidak mempunyai anak samasekali. Kalau akan dikatakan bahwa anak-anak itu ialah Raja-raja yang percaya kepadanya, sama-samalah ada raja Kristen dan ada raja Islam sampai sekarang ini. Ada Kepala Negara Kristen, ada Kepala Negara Islam, kadang-kadang berperang dan kadang-kadang berdamai. Tetapi menjadi lebih tepat untuk Nabi Muhammad s.a.w. sebab anak yang disebut sebagai turunan beliau, yaitu anak dari perkawinan puterinya Fatimah dengan Ali bin Abu Thalib, memang lebih dari 1000 tahun menjadi penghulu-penghulu atau raja-raja di beberapa bagian dunia, sehingga diakui oranglah bahwa dynasti keturunan Hasan dan Husain adalah dynasti yang paling tua usianya di dunia ini.

Adapun ayat 17 yang menyatakan bahwa namanya akan dimasyhurkan turun-temurun dan segala bangsa akan memuji-muji untuk selama-lamanya, memang nama Almasih dan nama Muhammad sama-sama disebut di gereja dan di mesjid di seluruh pelosok dunia ini. Tetapi nama yang sampai disipongangkan lima kali sehari semalam di seluruh dunia, di pojok kampung, di tengah kota, di mesjid di kota Paris atau di Woking di Inggeris, di New York atau New Delhi, dimasyhurkan terus-menerus di dalam *azan* lima waktu, bukanlah nama Almasih, tetapi Muhammad s.a.w. Dan nama yang disebut di dalam shalat lima waktu dan shalat-shalat sunnat, ialah nama Muhammad juga.

Saudara Kristen mempertahankan bahwa Basyarat Daud ini ialah untuk Yesus Kristus, sebab di ayat 11 ada tersebut *menyembah dia.* Karena yang disembah itu tidak lain dari Allah dan Yesus menurut mereka adalah Tuhan. Tetapi kita kaum Muslimin berpendapat bahwa Basyarat itu adalah untuk Nabi Muhammad, bukan dengan memberi arti menyembah itu sebagai menyembah Allah, lalu bersujud, melainkan sebagai bahasa yang selalu terpakai sejak dunia ini memakai raja-raja, yaitu menyembah dengan takluk.

Basyarat Ketujuh

(Roh Kebenaran, Paraclit)

Yang amat terkenal tentang basyarat terhadap kepada Nabi Muhammad s.a.w. daripada Nabi Isa Almasih sendiri ialah yang disebut di dalam Injil karangan Yahya (Yohannes) Fasal 14, demikian bunyinya:

15. Jikalau kamu mengasihi Aku, turutlah segala hukumKu.
16. Dan aku akan mintakan kepada Bapa, maka Ia akan mengaruniakan kepada kamu penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selamalamanya.
17. Yaitu roh kebenaran, yang dunia ini tiada dapat menyambut, oleh sebab tiada ia nampak Dia, dan tiada kenal Dia; tetapi kamu ini kenal dia, karena ia tinggal beserta kamu, dan Ia akan ada di dalam kamu.

Setelah itu dinyatakan lagi pada ayat 26:

26. Tetapi penolong itu, yaitu Ruhul Qudus, yang akan disuruhkan oleh Bapa atas namaku, ialah akan mengajarkan kepadamu segala perkara itu dan akan mengingatkan kamu segala sesuatu yang sudah aku katakan kepadamu.

Kemudian tersebut lagi dalam Injil Yahya itu Fasal 15 ayat 26.

"Akan tetapi apabila datang penolong yang akan kusuruhkan kepadamu dari Bapa, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa itu, ialah akan menyaksikan darihalku."

27. Dan kamupun akan menjadi saksiku, oleh sebab kamu telah ada bersama-sama dengan aku dari mulanya.

Kemudian di Fasal 16 ayat 7 tersebut lagi:

7. Tetapi aku ini mengatakan yang benar kepadamu, bahwa berfaedahlah bagi kamu jikalau aku ini pergi, karena jikalau tiada aku pergi, tiadalah penolong itu akan datang kepadamu; tetapi jikalau aku pergi, aku akan menyuruhkan Dia kepadamu.
8. Apabila ia datang maka ialah akan menerangkan kepada isi dunia ini darihal dosa dan keadilan dan hukum.
9. Darihal dosa, sebab tiada mereka itu percaya akan daku.
10. Darihal keadilan, sebab aku pergi kepada Bapa dan tiada lagi kamu melihat aku.
11. Darihal hukum, sebab penghulu dunia ini sudah dihukumkan. Maka pada ayat-ayat selanjutnya lagi Nabi Isa lebih menjelaskan lagi sifat kedatangan penolong yang ditunggu itu. Kata beliau:
12. Akan tetapi apabila ia sudah datang, yaitu Roh Kebenaran; maka iapun akan membawa kamu kepada segala kebenaran, karena tiada ia berkata-

kata dengan kehendaknya sendiri, melainkan barang yang didengarnya itu juga akan dikatakannya; dan dikhabarkannya kepadamu segala perkara yang akan datang.

14. Maka ia akan memuliakan aku, karena ia akan mengambil daripada hak aku, oleh sebab itu aku berkata, bahwa diambilnya daripada hak aku, lalu dikhabarkannya kepadamu.

Di sinilah terdapat bahasa Yunani yang telah diarabkan, dan terdapat dalam Injil yang berbahasa Arab, yaitu perkataan *Paraclete* atau *Pariclite;* yang di dalam Injil bahasa Indonesia diartikan *Penolong.*

Maka dalam Injil berbahasa Arab itu tertulis demikian:

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَنِي فَاحْفَظُوا وَصَايَايَ -١٥- وَأَنَا أَطْلُبُ مِنَ الْأَبِ فَيُعْطِيكُمْ فَارَقْلِيطَ آخَرَ لِيَثْبُتَ مَعَكُمْ إِلَى الْأَبَدِ -١٦-

Kalau kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia moden demikian bunyinya:

15. Jikalau kamu kasih kepadaku, maka peliharalah wasiatku.
16. Dan aku akan meminta dari Bapa, lalu dia berikan kepada kamu Paraclete yang lain supaya dia ada bersama kamu sampai selama-lamanya.

Dengan kata *yang lain* nyatalah bahwa Almasih sendiripun Paraclete pula.

Demikian juga pada ayat-ayat yang seterusnya, di dalam Injil bahasa Arab Paraclete atau Pariclite itu tiada diterjemahkan, melainkan tetap dalam bahasa asalnya itu, bahasa Yunani yang diarabkan. Ahli-ahli Agama Islam di zaman dahulu sebagai al-Qurthubi (Anak Cordova), atau Ibnu Hazmin atau Ibnu Taimiyah yang banyak membicarakan perbandingan kepercayaan Islam dengan Kristen mengemukakan bahwasanya salah satu daripada Basyarat yang penting dari Nabi Isa tentang kedatangan Nabi Muhammad ialah *Paraclete* ini.

Apa arti yang sebenarnya dari Paraclete? Dan dari mana perkataan ini diambil? Dia adalah bahasa Yunani. Sudah nyata bahwa Isa Almasih bukan orang Yunani dan bukan memakai bahasa Yunani, melainkan beliau orang Yahudi, dan memakai bahasa Ibrani. Cuma Yahyalah yang menulis Injilnya dalam bahasa Yunani, yang rupanya menterjemahkan bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani.

Zending-zending penyebar Kristen ke negeri-negeri Islam, telah menyalahkan orang Islam karena memahamkan arti *Paraclete* itu ialah Nabi Muhammad s.a.w. Kata mereka kata Paraclete itu dari asal bahasa Yunani *Paraclitus* yang berarti *Penghibur, penolong* dan *pengurus.* Kalau asal kata dari Paraclit atau Pariclitus, memang artinya berdekatan dengan yang terpuji, yang amat dipuji; Muhammad atau Ahmad.

Injil bahasa Melayu lama menulis arti Paraclete itu Penghibur. Injil cetakan zaman sekarang menulis Penolong, yang bahasa Arabnya diartikan Al-Mu'azzi, artinya Penghibur.

Beratus tahun lamanya orang Islam memandang bahwa kata Paraclete atau Pariclite atau Pariclitus itu adalah Basyarat Isa terhadap Muhammad. Meskipun diambil yang pertama yaitu Paraclete yang berarti Penghibur. Atau Pariclite yang berarti juga *mempunyai kedudukan yang tinggi, yang mulia, yang amat terkenal,* namun semua arti itu tidak ada yang jauh, dari nama Muhammad, atau Ahmad. Sebab Muhammad dan Ahmad artinya ialah yang terpuji atau sangat terpuji.

Tetapi terjemahan Injil ke dalam segala bahasa, tidak ada yang suka membawa langsung kalimat Paraclete atau Pariclite itu, melainkan menuliskan artinya saja menurut bahasa setempat, tempat dia disalin. Sehingga Paraclete atau Pariclite hanya ada dalam Injil yang berbahasa Arab saja. Injil bahasa Melayu cetakan-cetakan yang dahulu memberinya arti Penghibur, Injil sekarang memberinya arti Penolong. Ke dalam bahasa-bahasa yang amat berdekat dengan bahasa Arab karena bangsanya memeluk kebudayaan Islam. Tidak juga ditulis *Paraclete* atau *Pariclite* itu, melainkan ditulis juga artinya Penghibur atau Penolong ke dalam bahasa itu. Yaitu Injil bahasa Persia, bahasa Urdu dan bahasa Turki. Padahal oleh karena penyalinan itu selalu disesuaikan dengan perkembangan bahasa, berubahlah dia beberapa kali, sebagai dari Penghibur kepada Penolong dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia itu. Padahal pengertian Penolong tidak sama dengan Penghibur. Dengan demikian maka bangsa-bangsa pemeluk Islam yang bukan Arab dan tidak membaca Injil berbahasa Arab, tidaklah tahu menahu lagi dengan Paraclete atau Pariclite itu. Demikianlah "Politik Penyalinan" kitab suci, sehingga hujjah orang Islam bahwa Paraclete adalah Basyarat Nabi Isa terhadap kedatangan Nabi Muhammad, kian lama kian tidak dikenal lagi dan tidak bertemu lagi di dalam Injil.

Padahal sebagaimana pernah kita tulis di atas tadi sebelum Nabi Muhammad lahir ke dunia, orang Kristen memang menunggu-nunggu kedatangan Paraclete itu, sehingga masih di abad kedua, 177 tahun Masehi seorang shalih bernama *Muntenos* mendakwakan bahwa dialah Paraclete itu, dan mendapat pengikut yang banyak dalam kalangan Kristen.

Kalau kita bertanya kepada orang Kristen sekarang, apa maksudnya Penolong atau Penghibur itu, mereka mengatakan bahwa maksudnya ialah Ruhul Qudus akan datang kepada murid-murid Nabi Isa itu.

Padahal kalau diperhatikan perkataan Nabi Isa pada ayat 26, ialah "akan menyaksikan darihalku."

Tidak perlu Ruhul Qudus menyaksikan Isa kepada murid-murid Isa sendiri, sebab mereka telah menyaksikan Isa. Ini hanya akan kejadian kalau murid-murid yang hidup itu telah mati, dan orang yang datang di belakang sudah banyak merubah hukum dan wasiat Isa, lalu datang Paraclete memberikan hiburan kepada orang yang beriman, atau menolong menyebarkan lagi ajaran Isa Almasih yang asli yang telah banyak dirubah orang.

Dan jika dia datang dari Allah, artinya karena dia adalah utusan Allah. Padahal kalau dikatakan bahwa itu ialah Ruhul Qudus sebagai yang difahamkan dalam kepercayaan Kristen, maka Ruhul Qudus itu ialah Tuhan Allah sendiri dan Almasih sendiri, sebab menurut mereka "tiga oknum itu" tidaklah terpisah. Buat apa pula Yesus Kristus menyuruhnya datang, kalau Ruhul Qudus itu padahal dirinya sendiri?

Maka dapatlah disimpulkan, menurut kepercayaan orang Islam, bahwa Paraclete atau Periclite itu adalah nama dalam bahasa Yunani, yang disalin dari bahasa Ibrani, yang artinya menunjukkan sifat-sifat Nabi Muhammad s.a.w. yang datang diutus Allah sesudah Almasih, yang bukan bercakap dengan kemauannya sendiri, melainkan dengan wahyu; dan wahyu itu dibawa oleh Ruhul Qudus, Malaikat Jibril, menjelaskan kembali kepada manusia tentang siapa Nabi Isa a.s. yang setelah beliau meninggal oleh pengikutnya dikatakan bahwa dia Tuhan. Bahaya ini telah kelihatan oleh Almasih tatkala dia masih hidup, lalu diberinya ingat kepada murid-muridnya bahwa kelak akan datang Paraclete itu memberikan kesaksian yang sebenarnya tentang siapa dirinya, bahwa dia bukan Allah.

Pendeknya kalau dituruti satu demi satu pesan Almasih itu, nyatalah bahwa Roh Kebenaran, Ruhul Hak, Penghibur, Paraclete yang beliau katakan akan datang itu ialah Nabi Muhammad s.a.w. adanya.

Basyarat Kedelapan

(Kitab Nabi Hajai, Fasal 2, ayat 7)

7. Karena demikianlah firman Tuhan sarwa sekalian alam: "Sekali lagi, seketika jua adanya, maka Aku akan menggentarkan segala langit dan bumi dan laut dan darat."
8. Bahkan, Aku akan menggentarkan segala bangsa, maka mereka itu akan datang kepada *kegemaran segala bangsa,* Aku akan memenuhi rumah ini dengan kemuliaan, demikianlah firman Tuhan sarwa sekalian alam.
9. Aku yang empunya segala perak; Aku yang empunya segala emas. Demikianlah firman Tuhan sekalian alam.
10. Adapun kemuliaan rumah yang kemudian ini akan lebih besar daripada kemuliaan rumah yang dahulu, demikianlah firman Tuhan sarwa sekalian alam; dan dalam tempat ini akan Kukurniakan selamat dan demikianlah firman Tuhan sarwa sekalian alam!

Ini kita salin dari "Al-Kitab" bahasa Indonesia, cetakan tahun 1960. Dan pada kita ada "Perjanjian Lama" cetakan tahun 1912 bahasa Melayu huruf Arab. Di sana tidak ada "Tuhan sarwa sekalian alam", melainkan ada yang tertulis "Tuhan segala tentara". Dalam "Perjanjian Lama" bahasa Arab juga terdapat:

قَالَ رَبُّ الْجُنُودِ

"Berkata Tuhan segala tentara, atau Tuhan sekalian tentara."

Dan semua dapat kita memahamkan bahwa dengan demikian arti sudah amat jauh. *Sekalian alam* tidak sama dengan *semua tentara.*

Kita salinkan ini terlebih dahulu untuk memberi faham kepada kita sesama orang Islam bagaimana pengaruh dari penyalin dan penterjemah kitab-kitab yang dianggap suci di dalam pengutak-atikkan bahasa, sehingga arti bisa berubah; baik salinan di antara satu bahasa dengan bahasa yang lain, atau salinan bahasa sendiri, karena "disesuaikan" dengan zaman. Inilah yang dapat dilihat perubahan dari "Tuhan segala tentara" kepada "Tuhan sarwa sekalian alam".

Sekarang kita masuk ke dalam ayat *basyarat* (sejarah) Nabi Hajai itu. Di ayat 6 Allah berfirman bahwa dia telah berjanji, sejak Bani Israil keluar dari Mesir; namun Roh Allah masih tetap ada bersama mereka, sebab itu mereka tidak usah takut. Roh Allah, yaitu ajaran yang suci dari Allah, selalu ada bersama dengan mereka yang beriman. Lalu selanjutnya dari ayat 7 sampai ayat 10 Allah menyatakan, bahwa sekali lagi langit dan bumi akan digetarkan; laut dan daratpun akan digetarkan; bahwa segala bangsapun akan digetarkan. Di ayat 8 diterangkan bahwa segala bangsa akan datang kepada *kegemaran segala bangsa.*

Di dalam Perjanjian Lama bahasa Arab, *kegemaran segala bangsa* itu disebut: مُشْتَهَرُ الأُمَمِ yaitu yang diingini, yang dikehendaki dan yang ditunggu-tunggu, dan sangat dikehendaki oleh segala bangsa. Karena kata-kata مُشْتَهَرُ artinya ialah yang sangat diingini dan dirindukan, sebagaimana rindunya orang yang lapar akan makanan.

Menurut asalnya, dalam bahasa Ibrani kata-kata itu ialah: حَمْدُوتْ (hamdut).

Rumpun bahasa Ibrani dengan bahasa Arab banyak persatuannya.

Kalimat *hamdut* dalam bahasa Arab ialah حَمْدٌ yaitu yang dipuji. Hamduutul-umam, artinya yang dipuji-puji oleh bangsa-bangsa. Maka kalimat hamdut itu mengandunglah akan kata *Muhammad, Ahmad* dan *Mahmud.* Sedang pokok kata terdiri dari tiga huruf: ح · م · د (haa, mim, daal).

Maka menurut faham orang Islam, nubuwwat Nabi Hajai ini adalah basyarat terhadap akan datangnya Nabi Muhammad s.a.w.

Berkumpul kepadanya seluruh bangsa-bangsa, kedatangannya ditunggu, sangat dirindui oleh bangsa-bangsa. Di ayat 9 disebutkan bahwa Allah yang punya segala emas dan segala perak. Artinya, seketika Nabi Muhammad s.a.w. memulai risalatnya, gentarlah laut dan darat, langit dan bumi, bangsa demi bangsa. Beliau menaklukkan penyembah berhala, menaklukkan seluruh Tanah

Arab, dan tentaranya menaklukkan Romawi dan Persia, dan menaklukkan Mesir juga; sehingga emas dan perak kepunyaan Allah lepaslah dari tangan bangsa-bangsa yang ditaklukkan itu, kembali kepada Allah buat dibagi-bagikan kepada pahlawan-pahlawan itu, yaitu tentara Islam, yang tepat menurut bunyi naskah yang lama, yaitu: *"Demikianlah berkata Tuhan segala tentara,"* yang dalam salinan baru bahasa Indonesia dirobah menjadi *"Tuhan sarwa sekalian alam"*.... Entah untuk maksud apa!

Mungkin sekali penterjemahan "Tuhan segala tentara" dalam nubuwwat Nabi Hajai itu diputar menjadi "Tuhan sarwa sekalian alam" dengan maksud yang amat jauh. Karena memang Nabi Muhammad s.a.w.lah yang mempunyai tentara; sedang Musa dan Isa Almasih tidak sempat mendirikan tentara. Maka dengan menyingkirkan kata asli, "Tuhan segala tentara" kepada "Tuhan sarwa sekalian alam", bertambah jauhlah dari diri Nabi Muhammad s.a.w., terutama untuk orang-orang yang tidak mengenal lagi cetakan-cetakan kitab-kitab suci yang telah lampau. "Untunglah" naskah lama, Injil yang asli, tidak ada lagi untuk menguji kebenaran salinan-salinan yang kemudian!

Di ayat 10, "Tuhan segala tentara" (sebelum dirobah) menjanjikan pula, bahwa kemuliaan rumah yang kemudian itu akan lebih besar daripada kemuliaan rumah yang dahulu, dan dalam tempat ini akan diberi kurnia selamat.

Rumah yang dahulu ialah Baitul-Maqdis, rumah yang kemudian ialah Ka'bah atau Masjidil-Haram. Meskipun Ka'bah lebih tua dari Baitul-Maqdis namun dia telah bangun kembali dan lebih besarlah kemuliaannya daripada Baitul-Maqdis yang di Jerusalem itu. Dengan bangkitnya Nabi Muhammad s.a.w., sampai kepada zaman kita sekarang ini, diakuilah oleh seluruh dunia, bukan dunia Islam saja, bahwa perhatian dan mengerjakan haji ummat Islam ke Masjidil-Haram lebih besar tiap-tiap tahunnya, daripada perhatian orang Kristen yang datang juga kadang-kadang ke Palestina berupa turis belaka. Dan tepat sekalilah bahwa tempat itu dijadikan tempat yang dikurniakan selamat. Kita orang Islam yang telah mengerjakan haji, semua tahu bahwa ketika masuk Masjidil-Haram yang mula-mula, kita hendaklah masuk dari Babus Salam (pintu Salam) dengan membaca doa yang terkenal:

Dan diberi jaminan keselamatan rumah itu oleh al-Quran.

"Siapa yang masuk ke dalamnya adalah aman."

Supaya lebih jelas dan jangan mengganggu jalannya pembicaraan tentang basyarat Nabi Hagai (Hajai) ini, tentang perubahan "Tuhan segala tentara"

kepada "Tuhan sarwa sekalian alam"; kita salinkan kembali bunyinya fasal 2 ayat 6 dari Perjanjian Lama huruf Arab bahasa Melayu, yang diterbitkan oleh "British and Foreign Bible Society", Singapore, 1912. Demikian bunyinya:

٦- كارن دمكينله فرمان الله توهن سكل تنترا بهوا سكالى سكتيك لماڽ كلك
اكواكن مڠڬونچڠكن لاڠيت دان بومى دان لاوت دان دارت فون

٧- بهكن اكواكن مڠڬونچڠكن سكل بڠس دان سكل يڠ انده - انده دارى
سكل بڠس اكن داتڠ دان اكواكن ممنوهى رومه اينى دڠن كمليأن دان
دمكينله فرمان الله توهن سكل تنترا

٨- ماك فيرق ايتوله ميلككو دان امس فون ميلككو دمكينله فرمان الله
توهن سكل تنترا

٩- ادفن كمليأن رومه يڠ اخراين اكن منجادى لبيه دارفد يڠ داهولو دمكينله
فرمان الله توهن سكل تنترا دان دالم تمفت اين كلق اكواكن مڠرنياكن سجهترا
دمكينله فرمان الله توهن سكل تنترا

Kita salin kepada huruf Latin:

6. Karena demikianlah firman Allah Tuhan segala tentara, bahwa sekali seketika lamanya kelak Aku akan menggoncangkan langit dan bumi dan laut dan darat pun.
7. Bahkan aku akan menggoncangkan segala bangsa dan segala yang indah-indah dari segala bangsa akan datang dan Aku akan memenuhi rumah ini dengan kemuliaan, dan demikianlah firman Allah Tuhan sekalian tentara.
8. Maka perak itulah milikku dan emaspun milikku. Demikianlah firman Allah Tuhan sekalian tentara.
9. Adapun kemuliaan rumah yang akhir ini akan menjadi lebih daripada yang dahulu. Demikianlah firman Allah Tuhan segala tentara. Dan dalam tempat

ini kelak Aku akan mengurniakan sejahtera, demikianlah firman Allah Tuhan segala tentara.

Perubahan terjemah dari "Tuhan segala tentara" kepada "Tuhan sarwa sekalian alam" ini menarik perhatian kita. Apa maksud penyelenggaraannya, sebab dengan demikian sudah berubah samasekali artinya. Kita orang Islam mengenal kedua ucapan Tuhan itu di dalam al-Quran dengan kalimat sendiri-sendiri.

Tuhan segala tentara di dalam Injil bahasa Arab yang kita baca masih tetap ditulis: رَبُّ الْجُنُوْدِ "Rabbul Junud".

Dan di dalam al-Quran sendiri ada juga kalimat seperti demikian, tersebut pada Surat al-Fath (Surat 48 ayat 4 dan ayat 7):

وَلِلّٰهِ جُنُوْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

"Dan bagi Allahlah tentara-tentara di semua langit dan bumi."

Dan tersebut lagi di dalam Surat al-Muddatstsir (Surat 74 ayat 3):

وَمَا يَعْلَمُ جُنُوْدَ رَبِّكَ اِلَّا هُوَ

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara-tentara Tuhanmu itu melainkan Dia sendiri."

Adapun tentang kalimat "Tuhan sarwa sekalian alam", kita orang Islam pun mengenalnya lebih banyak, yaitu: رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ (Rabbul 'alamin) dalam Surat al-Fatihah dan lain-lain.

Kata *menggoncangkan* pada tahun 1916, pada Injil 1960 telah dirobah menjadi *menggetarkan.* Arti dari kedua kata itu amat jauh berbeda. Kalau bergoncang ialah goncang barang, dan kalau menggentarkan ialah mengenai perasaan saja. Goncang lebih hebat dari gentar.

Kalimat bahasa Arab: مُشْتَهَى الْأُمَمِ (Musytahal-Umam).

Pada terjemahan tahun 1912 disebut *"Segala yang indah-indah daripada segala bangsa."*

Tetapi pada Injil Indonesia keluaran tahun 1960 ditulis: *"Kegemaran segala bangsa."*

Keduanya ini membuktikan bahwa *Basyarat* Nabi Hajai tentang Nabi Muhammad menjadi samar karena terjemah.

Dan dengan mengemukakan bukti-bukti yang nyata ini, sehingga dari "Tuhan segala tentara" diganti saja menjadi "Tuhan sarwa sekalian alam", padahal arti yang terkandung di dalamnya sudah sangat berjauhan, dapatlah

kita mengetahui apa yang disyaratkan oleh al-Quran tentang adanya *tahrif*, yaitu merubah-rubah kata-kata dari tempatnya, sebagaimana tersebut di dalam Surat al-Maidah ayat 45 dan ayat 14 dan ayat 44, masih juga berlaku sampai kepada zaman kita ini. Sedang hendak mencari naskah asli buat penguji adalah sukar atau tidak ada samasekali. Lantaran itu tentu saja kian lama kian sukarlah untuk mencari Basyarat terhadap kepada Nabi Muhammad itu pada tiap-tiap ada penterjemahan yang baru. Karena kalau bahasan-bahasan orang Islam seperti bahasan kita ini mereka baca, niscaya mereka tidak keberatan *mengoreksi* kembali salinan kitab suci mereka, untuk merubahnya lagi supaya lebih jauh dari pendapat kita tentang Basyarat-basyarat itu.

Dengan mengalih dari "Tuhan segala tentara" kepada "Tuhan sarwa sekalian alam", tentu agaknya dimaksudkan supaya bertambah jauh fikiran bahwa Basyarat itu mengenai Nabi Muhammad s.a.w. yang memang mempunyai tentara, yang telah menggoncangkan langit dan bumi serta bangsa-bangsa; supaya lebih diperdekat untuk Basyarat bagi Yesus Kristus yang tidak mempunyai tentara. Untuk itu dilakukan *tahrif* kepada ayat kitab suci sendiri.

Dengan mengubah daripada *sejahtera* kepada *selamat*, ialah menjauhkan kalimat *aman* yang berarti *sejahtera*, yang memang tersebut dalam al-Quran.

"Barangsiapa masuk ke dalamnya adalah sejahtera."

Supaya lebih dapat dibawa kepada diri Yesus Kristus sendiri, sebab dalam istilah saudara-saudara Kristen Indonesia, Yesus Kristus itu disebut "Juru Selamat". Meskipun dengan demikian ditukar maksudnya daripada *rumah* kepada Orang.

Tetapi mengenai *Musytahal-Umam*, yang diartikan pada Injil bahasa Indonesia *"kegemaran segala bangsa"* daripada Injil bahasa Melayu tahun 1912 itu, yang menulis *"segala yang indah-indah daripada segala bangsa."*

Oleh sebab itu ahli-ahli penyelidik berpendapat besar sekali kemungkinan bahwa Pareclete atau Pariclite yang ditulis Yahya (Yohannes) dalam Injil itu, yang menyalin ucapan Almasih yang memakai bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani, adalah dari asal kata *Hamduut* yang sampai sekarang ini masih Hamduut juga dalam bahasa Ibrani, yang berarti kepujian, terpuji dan satu mashdar (pokok) katanya yaitu *Hamd*, puji; berpecah menjadi *Muhammad, Ahmad* dan *Mahmud.*

Basyarat Kesembilan

(Basyarat dari Isa Almasih)

Di dalam al-Quran, Surat al-Fath (Surat 48 ayat 29), yaitu ayatnya yang penghabisan ada tersebut bahwa dalam Injil ada tersebut tentang Muhammad dan orang-orang yang beriman besertanya:

ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ (الفتح ٢٩)

"Demikianlah sifat mereka di dalam Taurat dan sifat mereka di dalam Injil yaitu sebagai tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu dia teguhkan dia, maka jadilah dia gemuk dan tegap berdiri atas pangkalnya, menggembirakan penanam-penanamnya."

Memang pernah Almasih membuat perumpamaan itu, sebagai tersebut di dalam Injil karangan Matius, fasal 13 ayat 31:

"Suatu perumpamaan yang lain pula dibentangkannya di hadapan mereka itu, katanya: "Bahwa kerajaan syurga itu seumpama sebiji sesawi, yang diambil orang, ditaburkannya di ladangnya."

32. "Sesungguhnya ia itu tampak terlebih kecil daripada segala jenis benih, tetapi apabila ia tumbuh, besarlah ia daripada sekalian pokok sayur-sayuran, sehingga burung-burung di udarapun datang bersarang ke cabang-cabangnya."

Yang dimaksud dengan kerajaan syurga, ialah jalan kelepasan dari dosa dan kejahatan, begitu tafsiran orang Kristen dan begitu juga tafsiran orang Islam, sebab kerajaan syurga ialah perkara hari depan, yang ditentukan dengan amalan sekarang. Biji sesawi yang sangat halus telah tumbuh di padang pasir Arabia, tetapi kemudian sebagiamana pengakuan Nabi Isa Almasih itu dia telah menjadi pohon yang besar, melebihi segala pohon dan sayur, segala burung di udarapun datang bersarang di cabang-cabangnya. Burung tidak akan mau bersarang di situ kalau sekiranya dia tidak merasa aman.

Demikianlah telah datang Nabi itu, Nabi yang dijanjikan Musa seketika dia dekat wafat, sebagaimana telah kita uraikan Basyarat Kitab Ulangan, fasal 18 yang dibasyaratkan oleh Musa dahulu itu. Sebagaimana tersebut dalam Injil Yahya (Yohannes), fasal 1 ayat 19, seketika orang Yahudi bertanya kepada Yahya Pembabtis, (Yahya bin Zakaria), diakah Kristus itu? Dia menjawab: "Bukan!" "Engkaukah Nabi itu?" Maka jawabnya: "Bukan!"

"Nabi itu", artinya sejak Yahya bin Zakaria masih hidup, sampai kepada zaman Almasih masih hidup, memang sudah mereka tunggu-tunggu Nabi itu. Dengan menyebut "Nabi itu", sudahlah tergambar pasti dalam fikiran mereka bahwa "Nabi itu" pasti akan datang, sehingga Yahya bin Zakaria datang, mereka sangka dialah barangkali "Nabi itu".

Alhamdulillah "Nabi itu" sudah datang, yaitu Muhammad s.a.w. Maka telah genaplah Basyarat dan Nubuwwat Nabi-nabi yang dahulu tadi, sejak Ya'kub sampai Musa, sampai Daud, Hajai dan sampai Isa Almasih.

Nabi Muhammad telah datang, sebagai penutup dari segala Rasul dan Nabi. Nabi Isa Almasih memperingatkan, sebagaimana tersebut di dalam Injil Matius fasal 7, supaya murid-muridnya menjaga diri daripada Nabi palsu, kata beliau:

15. Jagalah dirimu dari segala Nabi palsu, yang datang kepadamu dengan menyerupai dirinya seperti domba, tetapi di dalam hati mereka itu seperti serigala yang buas.
16. Daripada buah-buahannya kamu akan mengenal dia. Pernahkah orang memetik buah anggur, dari pokok duri, atau buah ara daripada pokok unak?
17. Demikian juga tiap-tiap pokok kayu yang baik; tetapi pokok kayu yang jahat, berbuahkan buah yang jahat.
18. Tiada dapat pokok kayu yang baik berbuahkan buah yang jahat, atau pokok yang jahat itu berbuahkan buah yang baik.
19. Tiap-tiap pokok kayu, yang tiada memberi buah yang baik, akan ditebang, dibuangkan ke dalam api.
20. Sebab itu daripada buah-buahannya kamu akan mengenali dia.

Sebagai Muslim kita mengakui bahwa Nabi Isa Almasih adalah Nabi kita juga. Kita menjadi kufur dari Islam kalau beliau tidak kita akui, sebagai rentetan Nabi yang datang sebelum Muhammad. Dengan hormat kita menyebut gelar beliau Ruh Allah. Di dalam pesan beliau kepada murid-muridnya ini, beliau memberi peringatan supaya mereka menjaga diri daripada Nabi palsu. Melainkan beliau suruh memperhatikan ibarat memperhatikan pohon kayu atau pohon anggur. Nabi palsu adalah laksana pohon jahat, buahnya tidak bisa buah yang baik. Nabi palsu akan tetap dalam kepalsuannya, dan dia akan tumbang, dan dia akan dimasukkan orang ke dalam api. Dan di dalam Kitab Perjanjian Baru sendiri, dalam "Kisah Rasul-rasul", memang diceritakan ada Nabi-nabi palsu itu sesudah Almasih, di antara zaman Almasih dengan zaman Muhammad. Maka 571 tahun sesudah beliau, lahirlah Nabi Muhammad s.a.w., "biji sesawi yang kecil" telah tumbuh dan telah menjadi pohon kayu yang besar, berbuah subur dan berkembang-biak, berdahan rindang, sehingga burung-burung di udarapun telah hinggap berteduh pada cabang-cabangnya.

Maka kita ummat Muhammad merasa bahagialah karena kita buah dari kayu yang baik itu. Di zaman beliau masih hidup, amat baiklah pergaulan dengan ummat yang mengaku diri mereka pengikut Almasih. Ada di antara mereka yang langsung masuk Islam, karena kayu yang baik itu telah tumbuh dan berbuah baik. Yang lain belum yakin, namun dalam Agama Islam tidak ada paksaan. Setelah kekuasaan bangsa Romawi Barat yang beragama Kristen dapat dihancurkan oleh kekuasaan Islam, maka bangsa Arab penduduk asli yang beragama Kristen, diakui dan diperlindungi memeluk agama Nasrani mereka, yang sampai sekarang ini masih didapati mereka itu di Mesir, Libanon dan Suriah.

Tetapi kemudian, karena perebutan kekuasaan politik, Peters Amiens membuat propaganda di seluruh Eropa buat menghancurkan Islam dan merebut Baitul Maqdis, yaitu Baitul Maqdis yang dengan pimpinan Patrick dan Uskupnya sendiri membuat perjanjian penaklukan kepada khalifah Umar bin Khathab. Lalu dengan tekad hendak membakar "kayu yang jahat masuk api",

Eropa mengerahkan Perang Salib, sampai 92 tahun lamanya dan Palestina mereka kuasai. Sudah dicoba menutuh, memotong, membongkar kayu itu sampai kepada uratnya delapan kali angkatan Perang Salib, namun dia masih saja hidup, serangan Perang Salib akhirnya gagal dan pulang dengan tangan hampa. Secara diam-diam Eropa ketularan peradaban dengan hasil kayu yang dianggap jahat itu. Kemudian telah diusir habis dia dari Spanyol, namun dia muncul lagi di tempat lain. Kemudian pula, di permulaan abad keenambelas, dimulailah menjajah negeri-negeri Islam, mencoba mendesak, menguasai, menghinakan kaum Muslimin. Disangka akan habislah dia, namun dia bertambah-tambah juga. Lalu disediakan uang bermilyar-milyar dollar hendak mengkristenkan orang Islam, menanamkan pengaruh di dalam negeri-negeri Islam, maka jika di satu bagian dia kelihatan lemah, di bagian lain dia menjadi kuat. Pada saat ini, ummat yang hampir 1000 tahun yang dicoba membunuh dan menghancurkannya itu telah berjumlah di seluruh dunia kurang lebih satu milyar orang!

Sebab itu, lantaran percobaan yang telah beratus kali menumbangkan kayu itu, namun dia masih tetap hidup, dan subur juga, sudah patut dunia Barat Kristen meninjau fanatiknya kembali, dan insaf bukanlah Nabi Muhammad itu palsu yang diingatkan oleh Almasih. Dia tidak memusuhi Kristen, melainkan memandangnya sebagai saudara, dan memberi kata hormat kepada Yahudi dan Nasrani, yaitu "Ahlul Kitab", orang yang berkitab, lebih istimewa dari golongan lain dalam hati orang Islam, sehingga makanannya boleh dimakan, dan perempuannya boleh dikawini. Malahan di Surat ali Imran ayat 64 diajak, dipanggil, mari kita kembali kepada *kalimatin sawaa,* kata-kata yang sama, atau titik-titik pertemuan di antara kita, yaitu percaya kepada Allah. Di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini dijelaskan isi ajaran beliau: "Menyuruh berbuat baik, mencegah membuat munkar, menghalalkan yang baik-baik, mengharamkan yang keji-keji, menghindarkan beban yang memberati mereka dan membuka belenggu yang mengikat mereka."

Lantaran itu adalah lebih baik Dunia Kristen meninjau kembali sikap permusuhannya kepada Dunia Islam, apatah lagi setelah di zaman sekarang sebagian besar dari negara-negara Islam itu telah mencapai kemerdekaannya kembali. Kerjasama yang erat lagi membangun dunia yang baru, bisa berhasil dengan menghindarkan segala prasangka. Di antara sebab-sebab prasangka ialah usaha mengkristenkan orang Islam, dan secara paksaan halus mendirikan gereja-gereja di negeri-negeri yang penduduknya beragama Islam. Padahal Dunia Barat sendiri di waktu sekarang lebih memerlukan diajak kembali kepada agamanya daripada mengajak orang Islam yang telah ada agamanya.

Mengenai Basyarat-basyarat yang telah kita salinkan ini, dan banyak lagi yang tidak kita salin, karena menghindarkan jangan terlalu panjang dalam tafsir ini; kita faham bahwa orang Kristen, terutama zending dan missi, tidak akan menerima kalau dibawa berdebat, walaupun misalnya alasan mereka akan lumpuh. Namun bagi kita orang Islam, basyarat itu adalah basyarat terhadap Nabi Muhammad s.a.w., sebagai yang tersebut dalam ayat yang tengah kita

tafsirkan ini: *"Mereka dapati dianya tertulis di sisi mereka di dalam Taurat dan Injil."* Kitapun tahu, kian beredar zaman ini, kian sulit mencarinya, sebab pelbagai perobahan salinan, sebagai contoh yang kita kemukakan di atas tadi. "Tuhan segala tentara" dengan diam-diam telah berobah dalam masa 40 tahun menjadi "Tuhan sarwa sekalian alam".

Dalam agama tidak ada paksaan. Itulah pendirian kita dalam Islam. Kita percaya bahwa basyarat itu semua buat Nabi Muhammad s.a.w. Dan kita tidak memaksa orang lain untuk mempercayainya pula. Cuma kita mengajak, mari tilik dengan seksama, kepada siapa basyarat itu yang lebih dekat, kepada *Isa* atau kepada *Muhammad.*

Basyarat Kesepuluh

(Kitab Nabi Yeyasa fasal 42, ayat 1 sampai 21)

1. Lihatlah hambaku, yang kupapah, yang hatiku berkenan akan dia! Bahwa sudah kukurniakan rohku kepadanya, maka diapun akan menyatakan kebenaran kepada orang-orang kafir.
2. Tiada ia akan berteriak atau menyaringkan suaranya atau memperdengarkan di jalan.
3. Buluh yang terkulai tidak akan dipatahkannya dan sumbu yang lagi berasap tiada akan dipadamkannya; maka iapun akan menyatakan hukum dengan kebenaran.
4. Maka ia sendiripun tiada akan dipadamkan atau dipatahkan sampai sudah ditentukannya hukum di atas bumi dahulu; maka segala pulaupun akan menantikan pengajarannya.
5. Demikianlah firman Allah, Tuhan yang sudah menjadikan dan membentangkan segala langit, yang sudah menghamparkan bumi dengan segala yang tumbuh daripadanya; yang mengurniakan nafas kepada segala bangsa yang duduk di atasnya, dan nyawa kepada mereka itu sekalian, yang berjalan padanya.
6. Maka Aku ini Tuhan sudah memanggil engkau dengan kebenaran, Aku memegang tanganmu, Aku memelihara dikau dan Aku mengurniakan dikau kepada ummat itu akan perjanjian dan kepada segala orang kafir akan terang.
7. Supaya mata orang buta kau celikkan, orang terbelenggu kau keluarkan dari dalam penjara dan orang yang duduk dalam gelap kau keluarkan dari dalam kurungan.
8. Bahwa Aku ini HUA, yaitulah Namaku! Kehormatanku tiada kuberikan kepada yang lain, atau kepujianku kepada berhala.
9. Bahwasanya perkara yang dahulu itu sudah datang, maka sekarang Aku memberitahu perkata yang baru; dahulu daripada bertumbuh pucuknya Aku memperdengarkan dia kepadamu.

10. Nyanyikanlah bagi Tuhan suatu nyanyian yang baru dan kepujiannya daripada ujung bumi, hal kamu yang berlayar di laut, dan segala yang di dalamnya, hai pulau-pulau dan segala orang isinya!
11. Hendaklah padang belantara dan segala negerinya pun menyaringkan suaranya, demikianpun segala dusun yang dikeduduki orang Kedar; hendaklah segala orang yang duduk di bukit batu itu bertempik-sorak dan berseru-seru dari atas ke puncak gunung.
12. Hendaklah diberinya hormat kepada Tuhan dan dimasyhurkannya pujiannya kepada segala pulau.
13. Bahwa Tuhan akan keluar selaku orang perkasa; dinyalakannya murkanya selaku orang perang, diangkatnya tempik-sorak perang yang hebat bunyinya dan dialahkannya segala seterunya.
14. Terlalu lama sudah Aku berdiam diriku dan Aku termenung-menung dan menahani diriku. Sekarang Aku menjerit seperti perempuan menyakiti beranak, dan menghela nafas dengan murkaku!
15. Gunung dan bukit akan kubinasakan dan segala tumbuhannya akan kulayukan; sungai akan kujadikan darat dan tasikpun akan kukeringkan.
16. Maka orang-orang buta akan kupimpin pada jalan yang belum pernah diketahuinya dan kujalankan mereka itu pada lorong-lorong, yang belum pernah dijejaknya; kegelapan akan kujadikan terang di hadapan mereka itu dan yang lekuk-lekuk akan kujadikan rata baginya; segala perkara ini akan kuperbuat karena mereka itu dan tiada kutinggalkan mereka itu.
17. Pada masa itu undurlah dan kemalu-maluanlah kelak segala orang, yang harap pada patung pahat dan berkata kepada patung tuangan; kamulah dewata kami!
18. Dengarlah olehmu, hai orang tuli! Lihatlah dan pandanglah baik-baik hai orang buta!
19. Siapa gerangan buta seperti hambaku itu, dan tuli seperti utusanku, yang kusuruhkan itu? Siapakah buta seperti khalil Allah dan buta seperti hamba Tuhan?
20. Sungguhpun engkau melihat banyak perkara, tetapi engkau tidak memperhatikan dia, sungguhpun terbuka telinganya, tiada juga ia mendengar.
21. Bahwa karena kebenarannya berkenanlah Tuhan akan dia, diberikannya hukum yang besar dan mulia.

Mari kita tilik dengan seksama, kepada siapa yang lebih dekat basyarat atau basyarah ini. Orang Kristen bertahan, bahwasanya basyarat itu ialah menerangkan akan datangnya Isa Almasih.

Namun di ayat pertama itu sudah nyata bahwa basyarat itu tidak dapat dibawa kepada Isa Almasih, sebab sangat bertentangan dengan kepercayaan mereka yang menjadi sendi pokok, yaitu: *"Lihatlah hambaku."*

Pokok kepercayaan Kristen, *Isa Almasih adalah Tuhan.* Tegas mereka sebutkan dia *Tuhan Yesus.* Bahkan dikatakan pula bahwa *dia adalah anak Allah.* Bahkan dikatakan pula bahwa *dia itu adalah jelmaan dari Allah sendiri.*

Tidak boleh dipisahkan antara dia dengan Allah dan Ruhul Qudus. Sedang dalam ayat ini, wahyu Tuhan kepada Yeyasa ialah: *"Lihatlah hambaku."*

Alangkah kacau-balaunya kalau alamat buat hambaku dibawakan kepada diri Tuhan sendiri atau diri anak Tuhan?

Sedang dalam kepercayaan Islam, *yang jadi pokok dan sendi* pula ialah bahwa *Muhammad itu adalah hamba Allah dan utusanNya. ('Abduhu wa Rasuluhu).*

Tentang kedatangan roh yang dikaruniakan Allah kepadanya, sudah jelas di dalam Surat 97, al-Qadr, bahwa roh itu memang turun kepada Muhammad s.a.w., bukan turun kepada Isa saja; bahkan di dalam Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sendiri, disebutkan bahwa roh itupun diturunkan juga kepada hamba-hamba Allah yang lain. Sebab roh adalah pembawa wahyu, bahkan wahyu itu sendiri. Bahkan segala orang yang teguh beriman mempertahankan kebenaran, dibantu Allah dengan roh dari sisiNya (lihat Surat 58, al-Mujadalah ayat 22).

Dikatakan di ayat 4 bahwa dia tidak akan dapat dipadamkan dan dipatahkan, sampai sudah ditentukan hukum di muka bumi dahulu. Sesuai dengan janji Allah bahwa Agama Islam yang dibawanya, akan dimenangkan atas segala agama di atas bumi ini, walaupun orang-orang musyrik tidak merasa senang hati melihatnya (Lihat Surat 61, as-Shaf ayat 9).

Di ayat 6 itu dijelaskan jaminan Allah kepadanya, Muhammad s.a.w., bahwa tangannya akan dipegang dan dituntun oleh Allah, Allah memelihara dia dan Allah menganugerahkan dia kepada ummat itu.

Ini adalah buat Muhammad, bukan kepada Isa; karena menurut kepercayaan Kristen, seketika dia akan disalib, Almasih sendiri yang mengatakan: *"Eloy.... Eloy, lama sabakhtani!"* (Tuhanku.... Tuhanku, mengapa Engkau tinggalkan aku).

Di ayat 7 dikatakan bahwa mata orang buta akan dicelikkan. Dengan keras orang Kristen mempertahankan bahwa ayat ini untuk Isa Almasih, sebab beliau beberapa kali mencelikkan mata orang buta.

Kalau maksud wahyu Yeyasa ini akan dikhususkan mencelikkan mata orang buta secara lahir, maka Nabi Muhammad s.a.w. pun pernah pula mencelikkan mata seorang sahabatnya, yaitu Ali bin Abu Thalib seketika akan diperintahkan memegang bendera perang menaklukkan Khaibar. Tetapi ada yang lebih penting dari itu, yaitu memberikan bimbingan kepada jiwa dan hati seseorang, sehingga walaupun dia sudah buta, jiwa tetap terang, sebagai Ibnu Ummi Maktum. Di ayat 7 ini diterangkan bahwa dia, hamba Allah itu, telah mengeluarkan orang yang terbelenggu dari dalam penjara, dan orang yang duduk dalam gelap telah dikeluarkan dari dalam kurungan.

Ini sesuai dengan yang tersebut dalam Surat al-'Araf, Surat 7, yang sekarang ini tengah kita tafsirkan. Bahkan ayat-ayat wahyu yang diterima Nabi Yeyasa ini banyak sekali mengandung apa yang tersebut pada ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Di ayat 10 dinyatakan bahwa dia akan membawa nyanyian yang baru, artinya syariat yang baru dalam rangka tauhid yang tetap. Di ayat 11

dinyatakan supaya negara dan negeri-negeri menyaringkan suara memuji nama Tuhan. Ini telah berlaku dengan bersipongangnya suara azan di seluruh negeri dan negara. Di zaman kita sekarang ini telah berkumandang suara itu di London dan di Paris, di Washington dan di Jepang. Dan di bukit batu bertempik-sorak! Inipun telah berlaku setiap tahun di Padang Arafah. Saksikanlah, beratus ribu, bahkan berjuta manusia di Padang Arafah, mengerjakan wukuf: "Labbaika Allahumma Labbaika!"

Di ayat 11 disebutkan Kedar (Kidar). Di mana Kedar? Siapa Kedar?

Lihat Kitab Kejadian fasal 25 ayat 13; Kedar adalah anak kedua dari Ismail, yaitu salah seorang nenek-moyang orang Arab.

Peringatan penting!

Di dalam Kitab Perjanjian Lama, catatan bahasa Melayu huruf Arab yang diterbitkan pada tahun 1912 oleh British Foreign Bible Society, Singapore, masih tertulis:

دان سکل کمفوڠ کدودقکن اوراڠ قيدار. هندقله سکل اورڠ ايسى سالق
ساليڠ برڽايى

Disalin

"Dan segala kampung kedudukan orang Kedar, hendaklah segala orang isi Sala' saling bernyanyi."

Di dalam Al-Kitab yang dikeluarkan oleh Lembaga Al-Kitab Indonesia (Jl. Teuku Umar 34, Jakarta, 1960), ditulis dalam bahasa Indonesia:

"Demikianpun segala dusun yang dikeduduki orang Kedar, hendaklah segala orang yang duduk di bukit batu itu, bertempik-sorak dan berseru-seru dari atas ke puncak gunung."

Dalam tulisan ini tidak disebut *sala'*. Memang arti sala' itu ialah bukit batu, atau bukit yang sudah tak bertumbuh-tumbuhan. Tetapi di luar kota Madinah Al-Munawwarah ada sebuah bukit bernama "Bukit Shala'".

Oleh sebab itu timbullah pertanyaan, mengapa di setengah salinan ditulis menurut aslinya, bukit Sala'; dan di setengahnya lagi disalin menjadi *bukit batu?* Sungguhpun telah disalin sebagai demikian, namun bukit batu itupun lebih cocok untuk bukit Arafah. Memang bukitnya shala' (tandus tidak bertumbuh-tumbuhan) dan di sekitar bukit itulah pengikut Muhammad s.a.w. berkumpul wukuf setiap tanggal 9 Zulhijjah setiap tahun.

Di ayat 12 disebutkan: "Hendaklah diberinya hormat Tuhan dan dimasyhurkannya kepujiannya pada segala pulau."

Di sini, kedapatanlah kesulitan menyalin dari bahasa ke bahasa. Dalam Al-Kitab bahasa Arab ditulis: "Al-jaza-ir", yaitu kalimat jama' (banyak) dari

mufrad *Aljazirah.* (Aljazirah, artinya satu Aljuzur). Bisa diartikan untuk tiga pulau atau sekian pulau, atau segala pulau.

Maka kalau kita tilik isi wahyu yang disampaikan kepada Yeyasa ini, bolehlah agaknya ummat Islam Indonesia merasa bahagia, bahwa di antara negara-negara kepulauan di dunia ini, kepulauan Indonesialah yang paling luas daerahnya dan paling banyak terdapat pulaunya, 10,000 besar dan kecil. Dan pulau Kalimantan sebagai pulau yang paling besar di dunia, termasuk dalam lingkungan kepulauan ini. Wahyu Yeyasa sekian ribu tahun yang lalu rupanya telah memberikan basyarat bahwa seruan Muhammad s.a.w., dan menyeru nama Allah dan menghormatinya dengan Allahu Akbar, telah sampai ke kepulauan ini. Dan jumlah pemeluk Agama Islam yang terbesar di seluruh dunia ialah dalam kepulauan ini, alhamdulillah!

Di ayat 13 Tuhan bersabda bahwa dia akan keluar sebagai orang perkasa, sebagai pahlawan di medan perang. Tempik-sorak peperangan akan hebat bunyinya dan seterunya akan dikalahkan. Cobalah timbang dan banding secara objektif. Nabi Isa Almasih tidak pernah berperang, dan tidak pernah menjadi pahlawan di medan perang. Nabi Muhammad s.a.w.lah yang hanya memimpin peperangan dengan gagah perkasa. Dan bahkan kaum Orientalis telah menyokong lagi secara ilmiah, bahwa Islam dimajukan dengan pedang! Entah kalau yang dimaksud dengan perang itu ialah perang-perang salib yang dilakukan oleh orang Kristen 1099 tahun sesudah Nabi Isa Almasih wafat, dan berturut-turut tidak berhenti-henti sampai sekarang ini; sampai mesjid al-Aqshapun dirampas, dan penjajahan beratus tahun di belakang memakai nama "peradaban Kristen". Tetapi kalau maksud wahyu Yeyasa itu hendak dibawa ke sana, alhamdulillah tidaklah terdapat sebagai dalam ayat 17, bahwa pada masa itu undurlah dengan kemalu-maluan segala orang-orang yang harap akan patung pahat dan yang berkata kepada patung tuangan: kamulah dewata kami! Tidaklah bertemu yang demikian, karena sejak patung-patung pahatan dan tuangan itu sudah habis disapu bersih; bahkan beberapa sekte Kristenlah yang telah menghidupkan patung pahatan dan tuangan kembali untuk disembah dijadikan dewa.

Memang benar sebagai yang tersebut dalam ayat 16, bahwa Tuhan telah memimpin orang-orang yang buta pada jalan yang belum pernah diketahuinya, artinya orang-orang Arab yang tadinya masih buta huruf, buta ilmu pengetahuan, telah masuk ke dalam daerah yang dahulu belum pernah mereka kenal. Ke Timur masuk daerah Persia dan Iran, Sind dan Hind, bahkan ada riwayat bahwa di abad-abad ketujuh Hijriyah, telah ada di antara mereka yang telah sampai ke kepulauan Indonesia. Ke Barat, mereka telah sampai membawa peradaban ke semenanjung Iberia. Kegelapan telah dijadikan terang oleh Allah, untuk mereka. Lorong-lorong yang berlekuk-lekuk telah dijadikan rata. Sehingga sudah hampir 800 tahun sampai sekarang, bangsa-bangsa yang membencinya hendak mencoba menghapuskannya, namun dia masih saja hidup, masih saja bertambah cahayanya. Benarlah apa yang tersebut dengan jelasnya pada ayat 21:

"Bahwa karena kebenarannya, berkenanlah Tuhan akan dia, diberikannya hukum yang besar dan mulia."

Tidak kena basyarat ini untuk Isa Almasih karena negara-negara Kristen belum pernah memakai hukum Kristen untuk menjalankan pemerintahan; melainkan hukum Romawi, berdasar kepada sabda Isa Almasih sendiri: "Berikan kepada Allah hak Allah dan berikan hak Kaisar kepada Kaisar."

Dan Islam adalah agama yang juga mengandung dan menyertai HUKUM.

Injil Barnaba

Sebagaimana telah dimaklumi, Injil yang diakui sah oleh gereja, hanyalah Injil yang empat, ditambah dengan kisah Rasul-rasul dan surat-surat kiriman Rasul-rasul, dan wahyu Yahya. Kaum Kristen mengakui bahwa banyak Injil yang tidak diakui oleh gereja, setengahnya telah dibakar, dan setengahnya lagi tersimpan baik-baik di dalam khazanah kitab-kitab di Vatican. Di antara Injil yang tidak disahkan lagi itu ialah INJIL BARNABA atau BERNABAS. Barnaba adalah salah seorang Hawari atau Rasul juga, yang mulanya bekerjasama dengan Paulus menyebarkan perkhabaran Injil, tetapi karena suatu perselisihan mereka berpisah. (Kisah Rasul-rasul fasal 15 ayat 39). Rupanya Barnaba inipun ada mempunyai Injil. Ini ada disebutkan oleh Orientalis Pendeta Sale, yang menterjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Inggeris. Di permulaan abad kesembilanbelas, pendeta orientalis ini telah menelaah Injil Barnaba itu yang telah disalin orang ke dalam bahasa Spanyol. Kemudian terkhabar bahwa salinan bahasa Spanyol itu telah hilang pula. Rupanya karena isi Injil itu berbeda samasekali dengan kepercayaan orang umum, apatah lagi dengan terang-terang memuat Basyarat Isa tentang kedatangan Muhammad, orang-orang Kristen yang fanatik segera membuat Injil itu menjadi hilang, dirusakkan atau dibakar. Tinggallah satu naskah lagi salinan ke dalam bahasa Italia Kuno. Khabarnya naskah salinan bahasa Italia ini mulanya tersimpan di dalam Library Vatican, lalu dicuri oleh seorang pendeta bernama *Moreno* di permulaan abad keenambelas. Orang berpendapat bahwa Injil itu sebelum terjadi perang dunia pertama, semasa Kerajaan Ostenrijk-Hongaria masih jaya, masih tersimpan di dalam Library Istana Weenen. Naskah ini telah diterjemahkan orang pula ke dalam bahasa Inggeris. Pada tahun 1907 (1325 H), Sayid Rasyid Ridha penerbit majalah *"Al-Manar"* dengan bantuan Dr. Khalil Sa'adah, telah menterjemahkan ke dalam bahasa Arab dari salinan bahasa Inggeris tersebut.

Tentu saja Injil ini tidak lepas daripada pembahasan ahli-ahli penyelidik secara ilmiah. Beberapa orang Sarjana Eropa meragukan kebenaran Injil itu karena nama Nabi Muhammad s.a.w. ditulis di sana dengan terang-terang Muhammad.

Setengah mereka menyangka bahwa setengah orang Islam telah memasukkan dengan secara tidak jujur nama itu ke dalamnya. Keraguan mereka itu mereka buktikan dengan terdapatnya beberapa *note* bahasa Arab pada naskah

Italia Kuno yang terdapat sampai sekarang itu. Tetapi pada Muqaddimah terjemah ke dalam bahasa Arab yang disiarkan oleh Sayid Rasyid Ridha itu, beliau telah membantah persangkaan yang demikian. Tidak mungkin note-note bahasa Arab itu ditambahkan oleh orang Islam secara tidak jujur. Sebab bahasa Arab yang dijadikan note itu, sangat buruk tidak dikenal oleh seorang muslim baik Arab atau bukan Arab. Di antaranya ditulis *Allah Subhana.* Tidak ada orang Islam yang mengenal kalimat tersebut. Yang ada hanyalah SUBHANALLAH. Dan ada lagi beberapa note yang lain yang serupa itu. Orientalis yang amat terkenal, Prof. Margoliuth, menyatakan pendapatnya bahwa Injil ini tidak dikenal oleh orang Islam di Andalusia (Spanyol). Sebab orientalis ini telah menyelidiki pula secara mendalam perdebatan dan pertukaran-pertukaran fikiran di antara Ulama-ulama Islam dan Pendeta-pendeta Kristen di zaman Andalusia itu, tidak seorangpun di antara mereka yang menyebut perkenalan mereka dengan Injil Barnaba itu. Ibnu Hazmin di Andalusia dan Ibnu Taimiyah di Timur, terkenal dengan tulisan-tulisan mereka yang membantah kepercayaan Kristen dan sangat luas penyelidikan-penyelidikan mereka kepada Injil-injil. Dalam karangan mereka tidak sekali juga menyebut-nyebut Injil Barnaba. Kalau telah mereka kenal Injil itu tentu mereka tulis dan kemukakan di dalam karangan-karangan mereka.

Menurut penyelidikan, Injil ini telah ada dua atau tiga abad sebelum Nabi Muhammad s.a.w. lahir. Tetapi oleh karena Barnaba sendiri seorang murid yang berhadapan dengan Nabi Isa Almasih di kala beliau masih hidup, nyatalah bahwa Injil ini telah ditulisnya pada abad pertama. Dan baru diketahui orang tentang naskah bahasa Spanyol dan bahasa Italia Kuno itu pada abad kelimabelas dan baru tersiar luas di abad kedelapanbelas, sehingga Pendeta Orientalis Sale menyebutkannya pada Muqaddimah salinannya atas al-Quran.

Yang disalin oleh Pendeta Orientalis Sale pada Muqaddimahnya atas terjemah al-Quran ialah yang tersebut pada fasal 220, demikian bunyinya:

"Ketahuilah wahai Barnaba bahwasanya dosa bagaimanapun kecilnya akan diberi ganjaran oleh Allah; karena Allah tidak suka akan dosa. Tatkala telah baru saja ibuku dan murid-muridku karena dunia, murkalah Allah karena pekerjaan ini, dan berkehendaklah Dia menurut hukum keadilanNya akan mengganjari mereka di dalam alam ini, atas kepercayaan yang tidak layak ini, supaya terlepaslah mereka dengan selamat daripada azab neraka, dan tidak akan ada bagi mereka siksaan di sana.

"Dan aku, meskipun aku telah berbuat yang baik, namun setengah manusia tatkala mereka telah mengatakan tentang diriku bahwa dia Allah dan Anak Allah, bencilah Allah mendengar perkataan ini, dan berlakulah kehendakNya, bahwa syaitan tidak akan mentertawakan daku di hari kiamat dan tidak akan mengejek aku. Dan berkehendaklah Dia menurut kehalusanNya dan rahmatNya bahwa tertawaan dan ejekan itu menjadi di dunia dengan sebab kematian Yahuda. *Dan menyangka tiap orang bahwa aku disalib.* Tetapi penghinaan dan ejekan ini akan tetap ada, sampai datang Muhammad Rasulullah. Maka apabila dia datang ke dunia, dia akan memperingatkan

kepada tiap-tiap orang yang beriman atas kesalahan ini dan akan hilanglah Syubhat ini dari hati manusia."

Inilah yang diterjemahkan Sale dalam Muqaddimah Terjemah al-Quran itu dan disalin oleh Syaikh Rahmatullah al-Hindi di dalam kitabnya *Izh-harul Haq*. Ternyata di waktu menulis bukunya itu Syaikh Rahmatullah belum melihat Injil itu sendiri (Injil Barnaba).

Dan Sale pun mengakui bahwa Basyarat ini adalah amat besar, meskipun ditolak oleh Ulama-ulama kita, dan Injil itu sendiri tidak mereka terima. Dan salinan Sale ini tidak menyebutkan nomor-nomor ayat.

Di dalam Injil Barnaba yang telah disalin ke dalam bahasa Arab, fasal 72 tersebut lagi, demikian bunyinya:

7. Maka menangis Rasul-rasul itu seraya berkata: "Wahai guru! Mengapa kami engkau tinggalkan. Karena lebih baik kami mati daripada kami engkau tinggalkan."
8. Menjawab Yesus: "Janganlah bergoncang hati kamu dan janganlah kamu takut!"
9. Karena bukanlah aku yang menjadikan kamu, bahkan Allah yang telah menjadikan kamu dan memelihara kamu.
10. Adapun darihal diriku, maka aku datang ini ialah hendak menyediakan jalan bagi Rasul Allah yang akan datang membawa kelepasan bagi alam.
11. Tetapi berjaga dirimulah kamu supaya jangan tertipu, sebab akan datang Nabi-nabi dusta banyak sekali, mereka ambil perkataanku dan mereka kotori Injilku.
12. Ketika itu berkatalah Indarus: "Wahai guru! Sebutkanlah kepada kami tanda-tandanya, supaya kami mengenalnya!"
13. Menjawab Yesus: "Sesungguhnya dia tidak akan datang di zaman kamu tetapi dia akan datang beberapa tahun sesudah kamu, tatkala Injil telah dirusakkan orang, dan tidak sampai tigapuluh orang lagi yang beriman.
14. Pada waktu itu Allah menurunkan RahmatNya kepada alam, maka diutusNyalah RasulNya, yang kepalanya tetap dilindungi oleh awan putih dikenal akan dia sebagai Mukhtar Allah dan dia akan menyatakannya kepada alam.
15. Dan dia akan datang dengan kekuatan yang besar kepada orang-orang yang jahat dan akan meruntuhkan penyembahan berhala-berhala dari alam.
16. Dan aku bersukacita dengan yang demikian, karena dengan perantaraannya akan diterangkan dan dimuliakan Tuhan Allah dan akan dijelaskan kebenaranku.
17. Dan dia akan menuntutkan balas dari orang-orang yang akan mengatakan bahwa aku ini lebih besar dari manusia.
18. Kebenaran akan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya bulan akan datang kepadanya dalam keadaan tidur di waktu mudanya, dan apabila dia telah besar diambilnya dengan telapak tangannya."

19. Maka berjaga-dirilah alam daripada menolaknya, sebab dia akan menghancurkan penyembah-penyembah berhala.
20. Maka sesungguhnya Musa hamba Allah telah membunuh banyak dari demikian, dan tidaklah membiarkan Yusak atas kota-kota yang telah mereka bakar dan telah mereka bunuh (?) kanak-kanak.
21. Karena penyakit borok yang telah bermasa akan sembuh karena dipantik.
22. Dan dia akan datang dengan kebenaran lebih menjelaskan dari sekalian Nabi-nabi dan akan dimarahinya barangsiapa yang perangainya tidak baik di dalam alam.
23. Dan akan hidup dalam keadaan gembira benteng-benteng kota nenek-moyang kita setengahnya atas setengahnya.
24. Dan apabila telah disaksikan jatuhnya berhala-berhala dari bumi, dan dia telah mengakui bahwa dia hanyalah manusia sebagai sekalian manusia juga, maka kebenaran aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya Nabi Allah waktu itu datang."

Tersebut pula pada fasal 96, darihal percakapan Almasih dengan Kepala Pendeta Yahudi (Kahin). Pendeta itu bertanya kepadanya tentang dirinya, lalu beliau jawab dengan menyebutkan namanya dan nama ibunya, dan bahwa dia adalah seorang manusia yang mati juga. Tersebut di dalam Injil itu.

"Menjawab Kahin bahwa termaktub di dalam kitab Musa bahwa Tuhan kita akan mengutus kepada kita seorang Mesia yang akan datang mengabarkan kepada kami apa yang dikehendaki oleh Allah, dan dia akan datang ke dalam alam dengan rahmat Allah."

4. Oleh sebab itu aku mengharap kepada engkau supaya engkau katakan kepada kami kebenaran, engkaukah Mesia Allah yang kami tunggu-tunggu itu?
5. Yesus menjawab: "Benar bahwa Allah telah berjanji begitu, tetapi bukanlah aku dia, karena dia dijadikan sebelum aku dan akan datang sesudahku."*

Kahin itu menjawab: "Sesungguhnya kami percaya dari sebab kata-kata engkau dan tanda-tanda engkau dengan sepenuhnya bahwa engkau adalah Nabi dan Qudus Allah."

7. Sebab itu aku harap demi Yahudi sekaliannya dari Israil, supaya engkau beritahukan kepada kami, karena cinta dalam Allah, dengan secara bagaimana akan datang Mesia itu.
8. Menjawab Yesus: "Demi Allah, yang di hadapan hadratNya berdiri aku sesungguhnya aku ini bukanlah Mesia yang ditunggu-tunggu oleh tiap-tiap suku bangsa di bumi sebagai yang telah dijanjikan Allah kepada bapa kita

---

* Di dalam Injil Yahya Fasal 1 ayat 15, ucapan ini dikatakan dari Yahya Pembaptis, untuk memberitahukan kedatangan Almasih.

Ibrahim, dengan firmanNya: "Dengan keturunan engkau akan Aku beri berkata tiap-tiap kabilah Arab."

9. Tetapi seketika aku akan diambil Allah dari alam, syaitan akan membangkitkan kembali fitnah yang terkutuk itu, dengan membawa orang yang tidak bertakwa kepada kepercayaan bahwa aku ini Allah dan Anak Allah.
10. Maka bernajislah oleh sebab ini segala perkataanku dan ajaranku, sehingga tinggal orang yang beriman tidak sampai tigapuluh orang.
11. Di waktu itu Allah akan memberikan rahmatNya kepada alam, dan akan mengutus RasulNya yang Dia jadikan segala sesuatu oleh karenanya.
12. Yang akan datang dari Selatan dengan kekuatan dan akan dihancurkannya berhala-berhala dan penyembah berhala-berhala.
13. Dan akan Dia cabut dari syaitan kekuasaannya atas manusia.
14. Dan dia akan datang dengan Rahmat Allah untuk melepaskan orang-orang yang beriman kepadanya.
15. Dan akan jadi orang yang percaya kepadanya diberi berkat.

Kemudian berkata beliau menurut fasal 97:

1. Sesungguhnya aku ini tidaklah pantas buat menguraikan tali kusutnya*, sesungguhnya aku telah mencapai nikmat dan rahmat dari Allah supaya aku dapat melihatnya.
2. Maka menjawablah Kahin itu bersama Wali dan Raja, seraya mereka berkata: "Janganlah engkau bimbangkan dirimu wahai Yesus Qudus Allah! Karena fitnah ini tidak akan terjadi pada zaman kita sekali lagi, karena kami akan menulis kepada Majlis Bicara orang tua-tua Romawi yang suci meminta dikeluarkan perintah raja, bahwa tidak seorangpun boleh lagi menyebut engkau Allah atau Anak Allah."
3. Maka berkatalah sewaktu itu Yesus: "Perkataanmu itu tidaklah mengobat hatiku, karena kegelapan datang, padahal kamu menghendaki terang!
4. Tetapi yang mengobati hatiku ialah pada keterangan dia yang akan menyapu habis tiap-tiap pendapat yang dusta tentang diriku, dan akan berkepanjanganlah agamanya dan meratai alam seluruhnya, karena demikian itulah janji Allah kepada bapa kita Ibrahim.
5. Dan lagi yang mengobat hatiku pula ialah bahwa agamanya itu tidak akan berkesudahan dan sesungguhnya Allah akan memeliharanya sehingga selalu betul.
6. Menjawab Kahin: "Apakah akan datang Rasul-rasul yang lain sesudah Rasul Allah itu?"
7. Maka menjawab Yesus: "Tidak akan datang lagi Nabi-nabi yang benar yang diutus oleh Allah."
8. Tetapi akan datang banyak sekali Nabi-nabi dusta, dan itulah yang mendukakan daku.

---

* Di dalam Injil Yahya Fasal 1 ayat ini disebutkan sebagai ucapan Yahya Pembaptis, sebagai peringatan bahwa Almasih akan datang.

9. Karena syaitan membangkitkan mereka dengan sebab Hukum Allah yang adil, maka berselubung dirilah mereka dengan mendakwakan Injilku.
10. Menjawab Hiderus: "Bagaimana pula kedatangan orang-orang yang kafir itu adalah dengan Hukum Allah yang adil?"
11. Menjawab Yesus: "Termasuk keadilan bahwa barangsiapa yang tidak percaya kepada kebenaran untuk keselamatannya, niscaya akan beriman kepada yang dusta untuk mengutukinya.
12. Oleh sebab itu aku berkata kepada kamu: "Sesungguhnya alam selalu akan menghinakan Nabi-nabi yang benar, dan akan menyukai pendusta-pendusta sebagaimana disaksikan di zaman Misyi'a dan Armiya* karena yang serupa menyukai yang menyerupainya.
13. Seketika itu berkatalah Kahin itu: "Yang mana yang dinamakan Mesia itu? Dan apa alamat yang menyatakan kebenarannya?"
14. Menjawab Yesus: "Sesungguhnya nama Mesia itu menakjubkan, karena Allah sendiri yang menamainya, tatkala menjadikan dirinya dan meletakkannya pada kemuliaan langit."
15. Berkata Allah: "Sabarlah hai Muhammad, karena sesungguhnya oleh karena engkau Aku hendak menjadikan syurga dan alam dan teramat banyak makhluk akan Aku kurniakan kepada engkau, sehingga siapa yang memberkati engkau, diapun diberi berkat dan barangsiapa yang mengutuk engkau, diapun terkutuk.
16. Dan apabila Aku utus engkau kepada alam, akan Aku jadikan engkau RasulKu untuk kelepasan manusia dan perkataan engkau adalah benar; sehingga langit dan bumi akan lemah, namun iman engkau tidak lemah selama-lamanya.
17. Sesungguhnya namanya yang mubarak itu ialah Muhammad.
18. Seketika itu orang banyakpun mengangkat suara mereka, berkata: "Ya Allah, utuslah kepada kami Rasul Engkau itu. Ya Muhammad, kemarilah segera, supaya alam ini mendapat kelepasan!"

Suatu hal yang menambah keraguan ahli-ahli penyelidik mengenai Injil Barnaba yang diterjemahkan ke dalam bahasa Italia itu, ialah karena terang-terangnya disebut nama *Muhammad* di dalamnya. Padahal suatu Basyarat pada umumnya hanya secara sindiran dan menunjukkan sifat-sifat dan tanda-tanda sebagaimana Basyarat-basyarat yang telah kita salinkan terlebih dahulu. Kata mereka, tidak masuk akal bahwa Injil itu ditulis sebelum Islam. Tentu ditulis setelah Muhammad ada, tetapi orang-orang lebih mendalam menyelidiki agama, tidaklah menolak kemungkinan ini. Sayid Muhammad Rasyid Ridha menceritakan di dalam tafsirnya, bahwa seorang Ulama Islam, Syaikh Muhammad Beiram menulis dalam karangannya, bahwa seorang pengembara bangsa Inggeris pernah melihat dalam kumpulan Kitab-kitab Kuno di Vatican, sebuah naskah Injil yang ditulis dengan qalam Himyari (Arab Himyari) Kuno,

* Lihat Kitab Nabi Yeramia, fasal 26 ayat 18.

yang dituliskan sebelum Nabi Muhammad s.a.w. diutus. Di sana ada tertulis perkataan Almasih:

وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنْ بَعْدِى اسْمُهُ أَحْمَدُ (الصف ٦)

"Dan memberi berita kesukaan dengan seorang Rasul yang akan datang sesudahku namanya AHMAD."

Persis sebagaimana nash yang tertulis di dalam al-Quran Surat ash-Shaf, Surat 61, ayat 6. Namun walaupun sudah sejelas itu, tidak ada satu riwayatpun yang menerangkan bahwa kaum Muslimin di Tanah Arab atau di tempat lain yang pernah bertemu dengan naskah Injil bahasa Himyar itu. Dan memang diketahui bahwa Injil-injil "terlarang" yang di zaman kabut fanatik agama sempat pendeta-pendeta membakarnya, masih ada sisanya tersimpan di Vatican.

Kalau sekiranya pihak gereja sudah terbuka fikiran, sudi bekerjasama dengan ahli-ahli pengetahuan mencari hakikat kebenaran, lalu membukakan Injil-injil yang masih sisa itu buat diselidiki kembali, demi ilmu pengetahuan, niscaya banyaklah kesulitan dan kegelapan yang dapat diatasi, termasuk Injil Barnaba atau Injil Bahasa Arab Himyar itu.

Dan kata Sayid Rasyid Ridha pula dalam Muqaddimah salinan Injil Barnaba ke dalam bahasa Arab itu ada pula kemungkinan lain, yaitu penterjemah Injil Barnaba ke dalam bahasa Italia Kuno itu menyebutkan Muhammad sebagai penterjemah, yang diambilnya daripada kalimat lain yang isi maksudnya sama dengan *Muhammad,* sebagai *Paraclete* atau *Pariclite.* Dan mempermudah-mudah urusan terjemah itu sudahlah sama-sama kita kenal dalam kalangan Kristen. Demikian Rasyid Ridha.

Dan kita tambah kemungkinan itu, bahwa Injil Barnaba disalin ke dalam bahasa Spanyol dan bahasa Italia Kuno. Yang bahasa Spanyolnya sudah sengaja dihilangkan orang. Yang bahasa Italia sempat disalin ke dalam bahasa Inggeris dan sempat disalin lagi ke dalam bahasa Arab. Mungkin penyalin pertama ke dalam kedua bahasa itu terjadi di zaman kejayaan Islam di Spanyol, di waktu itu Muhammad sudah menjadi buah mulut semua orang, sebab sampai 700 tahun negeri Spanyol diperintah Islam. Lalu oleh si penyalin diambil saja terjemahan kata aslinya menjadi Muhammad. Sebab di dalam Basyarat sudah jelas sifat-sifatnya itu.

Hendaklah kita ketahui pula bahwa Injil Barnaba ini sebagai disebut oleh ahli-ahli, sarjana-sarjana Barat sendiri barulah muncul di pertengahan abad kelimabelas, artinya setelah kekuasaan Islam mulai padam dari negeri itu. Yang berati bahwa tangan orang Islam tidak pernah "mengarang-ngarangkan" satu Injil, buat dibangsakan kepada Barnaba.

Kemudian itu sebagaimana telah berulang-ulang kita katakan di atas tadi kita orang Islam memandang Injil Barnaba, termasuk Injil yang terlarang. Dan

jika dia dilarang oleh Majlis Gereja zaman dahulu, bukanlah berarti bahwa sebab di dalamnya memang terang-terang menyebut nama *Muhammad s.a.w.*

Di Amerika didirikan orang satu perkumpulan yang diberi nama "Kerjasama Islam Kristen". Maksudnya ialah mengajak orang Islam supaya bekerjasama dengan orang-orang Kristen untuk menghadapi bahaya Atheis atau bahaya Komunis. Pernah dua tiga kali diadakan pertemuan di antara pendeta-pendeta Kristen dengan Ulama dan Pemuka Islam memperbincangkan hal ini. Tetapi setelah berjalan beberapa kali, perkumpulan itu sepi dengan sendirinya. Sebab di antara pihak Islam yang hadir mengemukakan beberapa fakta dan data, bahwasanya meskipun di sini diadakan perkumpulan kerjasama, namun di berpuluh tempat desakan Kristen kepada Dunia Islam, lebih hebat daripada perbuatan kaum Atheis atau kaum Komunis sendiri.

Apatah lagi "kawan" kerjasama Kristen itu tidak dapat mempertimbangkan tentang nasib orang-orang Arab yang tanahnya dirampas dengan kekuatan senjata dan orangnya diusir dari Palestina. Dan di beberapa negeri yang Kristennya mendapat kekuasaan, mulai mereka mendesak dengan secara kekerasan kepada orang Islam yang ada di negeri itu.

Kemajuan Islam yang luarbiasa di benua Afrika, menimbulkan cemas dan takut kaum Kristen, sebab nyata-nyata mereka terdesak. Di beberapa negeri uang berjuta-juta ditaburkan buat mengkristenkan ummat Islam. Nasib kaum Muslimin di Philipina. Nasib kaum Muslimin di Indonesia, yang meskipun penduduknya "mayoritas" beragama Islam, tetapi tidak bebas menyatakan cinta agamanya, karena mesti toleransi dengan zending dan missi yang setiap saat berusaha mendirikan gereja, walaupun di tempat yang di sana tidak sepotongpun orang Kristen, menjadi semua kerjasama hanya satu "komidi" belaka. Atau sekurang-kurangnya dipakai tenaga kaum Muslimin yang militant untuk menghadapi Atheis, dan kalau berhasil kelak, hasil itu akan diambil oleh Kristen. Sebagai yang terjadi di Indonesia sendiri sesudah bangsa Indonesia berhasil menghancurkan kekuatan Komunis.

Di Amerika orang membujuk untuk *kerjasama* Islam-Kristen, buat mendengarkan mereka mendiktekan maksud mereka. Tetapi di Manila didirikan pemancar radio yang sangat besar dengan suara sangat keras untuk propaganda Kristen. Untuk dihadapkan ke seluruh Asia Tenggara. Dan di samping itu didirikan pula di Ethiopia, satu "Suara Injil" untuk merayu bangsa-bangsa Afrika dan untuk menandingi "Suara Islam" dari Hejaz.

Di samping itu semua, ke negeri-ngeri yang baru merdeka, dimasukkanlah suara propaganda *secularisme*, propaganda supaya bertambah maju, hendaklah segala urusan kenegaraan dijauhkan dari agama. Urusan negara jangan dicampur-adukkan dengan hal-hal agama, ekonomi, sosial, politik dan lain-lain. Bahkan akhlak, moral, mental dan sebagainya, pun jangan dicampur-adukkan agama ke sana. Tentang akhlak, sopan-santun, nilai-nilai budi, mesti ditinjau kembali! Jangan terikat dengan aturan agama yang telah kolot dan kaku. Riba' halal, pergaulan bebas halal, hamil dahulu baru nikah, hendaklah diterima sebagai kenyataan zaman moden. Pengertian al-Quran

tentang zina, harus ditinjau kembali, supaya kehidupan angkatan muda zaman moden jangan terlalu terikat. Ilmu Fiqh yang disusun oleh Ulama-ulama dahulu kala itu tidak cocok lagi dengan zaman. Itu cuma untuk orang Arab. Kita harus sanggup membuat "Fiqh Nasional" yang sesuai dengan keperibadian kita, sebab kita di sini bukan orang Arab.

Di zaman kolonial dahulu, kalau ada orang yang mengakui dirinya masih Islam, mengemukakan pendapat yang pada hakikatnya adalah racun yang diterimanya dari kerjasama Kristen dan Zionis, dapatlah segera ditandai dan dibantah. Tetapi dengan merdekanya negeri-negeri Islam, terutama sebagai Indonesia sendiri sudah payah untuk menghadapi suara-suara demikian.

Sebab setelah tanahair merdeka, orang bisa mengambil dalih *demi nasional, demi keperibadian,* dan demi segala apa. Asal saja jangan sampai timbul semangat menegakkan Islam kembali.

Pemegang kendali yang berdiri di belakang layar ialah "Ahlul Kitab" yang telah diperlengkap dengan "orientalisnya", dengan "profesor" dan ahli "ilmiah-nya".

Meskipun Islam menyerukan di dalam Kitab Suci al-Quran, bahwa manusia adalah ummat yang satu, kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. adalah menggenapkan wahyu Ilahi yang telah dimulai oleh Nabi-nabi yang dahulu, meskipun Islam itu sendiri berarti mencari jalan damai, tetapi sambutan yang diterimanya ialah letusan peluru dari mana-mana. Dengan satu tekad dari mereka, bahwa Islam ini mesti habis dari muka bumi.

Untuk itu maka Kapitalis dan Komunis, tidak berkeberatan bersatu.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

(158) Katakanlah: "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini adalah Rasul Allah kepada kamu sekalian; (Tuhan) Yang mempunyai kerajaan semua langit dan bumi; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menghidupkan dan yang mematikan. Maka percayalah kamu kepada Allah dan RasulNya yang ummi, yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimatNya; dan ikutilah dia, mudah-mudahan kamu mendapat petunjukNya."

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ

(159) Dan daripada kaum Musa itu ada satu ummat yang memimpin

يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾

dengan kebenaran, dan dengan (kebenaran) itu mereka berlaku adil.

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا
وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ
أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانبَجَسَتْ
مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ
مَّشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا
عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن
طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن
كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

(160) Dan Kami bagi-bagi mereka kepada duabelas keluarga, sebagai ummat-ummat; dan Kami wahyukan kepada Musa seketika kaumnya meminta minuman kepadanya, supaya engkau pukul batu itu dengan tongkatmu itu. Lalu terpancarlah daripadanya duabelas mata air, yang telah tahu saja tiap-tiap manusia di mana tempat minum mereka. Dan telah Kami tudungi atas mereka awan, dan telah kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. Makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami kurniakan kepada kamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi adalah mereka menganiaya diri mereka sendiri.

Setelah dijelaskan kewajiban-kewajiban beliau sebagai Rasul Allah yang memang telah tertulis juga terlebih dahulu di dalam Taurat dan Injil, sekarang Allah memerintahkan kepada beliau memberitahukan untuk siapa beliau diutus Allah melakukan kewajiban-kewajiban itu.

"Katakanlah: "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini adalah Rasul Allah kepada kamu sekalian." (pangkal ayat 158). Dengan beliau diperintahkan menyampaikan seruan ini kepada seluruh manusia, menjelaskan pula beliau diutus ialah buat mereka sekalian, hilanglah segala keraguan bahwa beliau diutus hanya kepada kaumnya saja, misalnya Quraisy saja atau Arab saja.

Teranglah sudah bahwa beliau diutus buat seluruh manusia, seluruh bangsa dan seluruh dunia, tidak mengenal warna kulit dan perlainan bahasa.

Perhatikanlah ayat ini dengan seksama. Dia telah menghilangkan keraguan yang ditumbuhkan oleh setengah kaum Orientalis, yang dengan secara *ilmiah* hendak membelokkan perhatian orang, dan berkata bahwa Nabi Muhammad

s.a.w. itu hanya pemimpin dari bangsa Arab, dan bukanlah dia diutus Allah untuk seluruh manusia. Nabi Muhammad s.a.w. hanyalah untuk bangsa Arab semata-mata atau kaum Quraisy semata-mata. Kalau sesampai di Madinah, kebetulan Muhammad telah mendakwakan dirinya menjadi Rasul untuk seluruh manusia di dunia ini, hanyalah semata-mata kebetulan saja. Sebab dilihatnya daerah sudah lebih luas. Inilah *ilmiah* yang dikemukakan oleh kaum Orientalis Barat, yang dalam rasa permusuhan kepada Islam, mereka memungkiri kenyataan.

Ayat ini jelas diturunkan di Makkah, sebelum Agama Islam tersiar luas. Meskipun Rasulullah s.a.w. masih berpengikut sedikit, dan masih bersembunyi-sembunyi mengerjakan agama, namun kenyataan itu sudah disebar luaskan.

"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya aku ini diutus kepada kamu sekalian." Di dalam ayat 24 ini sudah jelas, bahwa Rasulullah s.a.w. diutus untuk seluruh manusia di dalam alam ini, tidak berbeda Arab dengan Ajam, kulit putih dan kulit hitam, benua mana dan benua sana. Dan inipun dikuatkan lagi oleh ayat 107 dari Surat 21, al-Anbiya', yang diturunkan di Makkah juga:

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tidaklah Kami utus engkau, melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."

Racun yang dimasukkan oleh kaum Orientalis itu, terasuk menular dalam negeri-negeri Islam, dan putera-putera Islam yang diberi didikan kolonial. Kepada mereka diajarkan bahwa Nabi Muhammad itu hanya Nabinya orang Arab, yang "diimport" datang ke mari. Sebelum Islam datang kamu telah mempunyai kebudayaan yang tinggi dan murni, nenek-moyang kamupun telah mempunyai Tuhan juga sebelum Islam masuk.

Setelah Indonesia merdekapun ada pula yang berkata: "Sebagai pembuktian dari kepercayaan nenek-moyang kita kepada Tuhan, kita telah mengambil dasar negara Pancasila. Sila pertama ialah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebab itu agama *"orang Arab"* ini kita singkirkan saja, sebab kita telah bertuhan sejak dari dahulu."

Keterangan yang seperti itu nyatalah menunjukkan kepicikan fikiran, atau "katak di bawah tempurung" karena sangat mendalamnya ajaran "nasionalisme" yang menimbulkan "Chauvanisme". Sebab, bukan saja bangsa Indonesia di zaman jahiliyah yang mengakui adanya Tuhan, bahkan bangsa Arab sebelum Nabi Muhammad diutus, mengakui juga bahwa Tuhan Pencipta alam memang ada. Bukan saja bangsa Arab, bahkan fitrah manusia ketika akalnya mulai tumbuh, kepercayaan akan adanya Tuhan adalah pembawaan dari mulai lahir ke dunia.

Tetapi yang mengajarkan tentang sifat Allah yang sebenarnya, kekuasaan Allah dan keesaan Mutlak Allah, tidak lain adalah Nabi-nabi dan Rasul-rasul

yang diutus oleh Allah. Kedatangan Rasul-rasul dan Nabi-nabi itu ialah menerangkan siapa Allah itu.

Oleh karena sudah terang bahwasanya Rasulullah s.a.w. diutus buat seluruh manusia, niscaya pemeluk-pemeluk agama lain, termasuk juga Buddha dan Brahmana, pemeluk Shinto dan kepercayaan-kepercayaan lain, apabila telah sampai kepada mereka seruan Rasul, tidaklah ada artinya iman mereka kepada Allah, kalau mereka tidak mau mempercayai Rasul yang terakhir ini.

Bersabda Rasulullah s.a.w.:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي رَجُلٌ مِنْ هٰذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ
ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِي إِلَّا دَخَلَ النَّارَ (رواه مسلم عن أبي موسى الأشعري)

"Demi Allah, yang diriku ada dalam tanganNya, tidaklah mendengar tentang aku ini seorang laki-laki dari ummat yang sekarang ini, baik ia Yahudi atau Nasrani, kemudian ia tak mau percaya kepadaku, melainkan masuk nerakalah dia."

Dengan Hadis yang shahih ini hilanglah kemusykilan orang yang sepintas lalu membaca ayat 62 dari Surat 2 al-Baqarah yang terkenal, (lihat Tafsir Juzu' I), karena di dalam ayat itu secara umum dinyatakan bahwa orang yang telah mengaku beriman (orang Islam), dan orang Yahudi, dan orang Nasrani, dan orang Shabi-in, asalkan mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, dan berbuat pula amalan yang shahih, mereka tidak usah khuatir, mereka tidak usah takut dan berdukacita. Artinya semua mereka itu akan dimasukkan Allah kelak di akhirat ke dalam syurga dan rahmatNya.

Karena sudah jelas, bahwa barangsiapa yang mengaku beriman kepada Allah, tidak dapat tidak bahwa dia mesti percaya pula kepada utusan-utusan, Rasul-rasul dan Nabi-nabi Allah. Sebagaimana tersebut di ayat terakhir dalam Surat al-Baqarah juga. *"Kami tidak membeda-bedakan di antara seorangpun daripada Rasul-rasul Allah itu."*

Sebab itu maka dalam ayat ini, setelah Rasulullah disuruh menerangkan kepada seluruh manusia bahwa beliau diutus untuk seluruh insan di atas jagat ini, dijelaskan isi maksud kedatangannya, yaitu untuk menerangkan bahwa Allah yang mengutusnya itu ialah: *"Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi."* Dengan lanjutan penjelasan ini, yaitu bahwa yang mengutus beliau sebagai Rasul kepada seluruh ummat manusia ialah Allah, dan Allah itulah Yang Maha Kuasa atas seluruh kerajaan langit dan bumi, diterangkanlah bahwasanya kekuasaan Allah atas manusia, atas bumi tempat manusia berdiam, dan atas langit tempat matahari bersinar. Dan disebutkan di sini kerajaan semua langit dan bumi untuk menjelaskan tampuk kekuasaan pada

seluruh alam itu adalah pada yang Satu itu semata-mata, tidak berbagi dengan yang lain.

Kemudian dituruti dengan keterangan yang lebih jelas lagi, yaitu: *"(Tuhan), Yang mempunyai kerajaan semua langit dan bumi; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan. Maka percayalah kamu kepada Allah dan RasulNya yang ummi."*

Dengan keterangan ini lebih jelas lagi, bahwasanya Yang Maha Kuasa itu hanya SATU.

Sebab itu maka yang patut disembah dan dipuja hanya Yang Satu itu saja. Dan lebih jelas bahwasanya seluruh ummat manusia yang Nabi Muhammad sebagai penutup sekalian Rasul, diutus kepada seluruh ummat manusia itu, adalah sebagian kecil dari seluruh alam tadi. Dengan ini maka jelaslah dua pokok ajaran tauhid. Pertama mengakui hanya SATU PENCIPTA, yaitu ALLAH. Itulah *Tauhid Uluhiyah.* Dan kedua adalah hanya yang SATU itu PEMELIHARA alam, yaitu ALLAH. Itulah *Tauhid Rububiyah.* 700 tahun sesudah Nabi Muhammad s.a.w., memang timbul pula satu bangsa ummi ke atas dunia, ke atas arena dunia, yaitu bangsa Mongol dan Tartar di bawah pimpinan Jenghis Khan dan Holako Khan. Tetapi dunia mengakui bangsa ummi yang datang dari daerah Mongolia ini meskipun gagah berani, kedatangan mereka hanyalah membawa kerusakan dan kehancuran ke muka bumi. Dan setelah mereka coba menghancurkan negeri-negeri Islam dan membunuh berjuta-juta orang, hanya kepala orang-orang yang dibunuh yang bisa disusun sebagai pyramide, namun bekas kebudayaan dan kemuliaan fikiran yang ditinggalkan Nabi yang ummi itu tidaklah dapat mereka hancurkan, malahan putera Holako itu sendiri akhirnya memeluk Islam, ditelan oleh peradaban yang ditinggalkan oleh Nabi dan ummat yang ummi.

"Yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimatNya."

Artinya, Nabi yang ummi itu sendiri bukanlah semata-mata menyeru orang lain kepada iman, padahal dia sendiri tidak iman, atau kurang iman. Malahan sebaliknya, sebelum dan di samping dia menyeru orang kepada iman, dia sendiri telah terlebih dahulu percaya dan yakin akan apa yang dia serukan kepada orang lain itu. Yakin dan percaya kepada Allah dan yakin percaya pula bahwasanya segala yang diterimanya daripada Jibril, benarlah itu wahyu dari Allah. Dan yakinlah dia bahwasanya segala yang terjadi di dalam alam ini adalah atas kehendak dan kemauan dan Kalimat Allah yang tersimpul di dalam kata KUN, artinya *jadilah,* maka semuanyapun terjadi. *"Dan ikutlah dia, mudah-mudahan kamu mendapat petunjuk."* (ujung ayat 158).

Setelah terlebih dahulu diyakinkan bahwa dia memang Rasul, dan diyakinkan pula bahwa dia sendiri terlebih dahulu percaya kepada Allah dan kalimat-kalimatNya, di dalam keadaan keummiannya, barulah Tuhan Allah memerintahkan supaya manusia mengikuti dia, mengikuti jejaknya dan contoh-contoh yang dia berikan.

Di dalam Surat an-Najm (Surat 53 ayat 3) sudah dijamin oleh Allah bahwa tidaklah dia bercakap atas semau-maunya sendiri saja, melainkan wahyu yang

diwahyukan yang dia percakapkan. Aisyah isterinya, seketika ditanyai orang bagaimana laku perangai dan akhlaknya, Aisyah menjawab bahwa laku dan perangainya tidak lain daripada al-Quran. Artinya, bacalah al-Quran dan tiliklah langkah-langkah kehidupan beliau, niscaya persis sebagai al-Quran itu. Oleh sebab itu bukan saja beliau menyeru orang percaya kepada Allah, dan bukan saja beliau sendiri percaya, bahkan beliaupun memberikan contoh yang wajib diikut terutama dalam soal-soal ibadah kepada Allah dan soal pergaulan dengan sesama manusia. Maka barangsiapa yang ingin mendapat petunjuk di dalam menempuh jalan menuju Allah, turutilah langkah Muhammad s.a.w.

Akal budi kita sendiri tentu dapat mempertimbangkan bahwa mengikuti langkah beliau itu, tidaklah sampai kepada yang berkecil-kecil yang mengenai kebebasan peribadi. Misalnya beliau berperang dengan pedang dan tombak, maka di zaman sekarang kita ini tidak boleh lagi kita berperang hanya semata-mata dengan pedang dan tombak, sebab dengan bimbingan beliau juga kita wajib menjalankan tuntunan al-Quran juga, sebagai tersebut di dalam Surat al-Anfal (Surat 8 ayat 62), kita diperintahkan mengadakan persiapan dengan segala kemampuan dan kesanggupan kita, dengan segala macam dari serba aneka perlengkapan persenjataan. *Min Quwwatin* berarti daripada macam kekuatan. Di zaman Nabi kekuatan itu memang pedang dan tombak, maka di zaman kita sekarang *Min Quwwatin* telah berubah menjadi bedil dan senapang, meriam, houwitser, kapal udara pancar gas, kapal laut dan peluru-peluru kendali. Sebab itu di dalam mengikuti langkah Nabi, *Min Quwwatin*nya itulah yang dipegang, bukan pedang dan tombaknya.

Demikianpun di dalam urusan keduniaan yang lain, Nabi sendiri yang membuka pintu bagi ktia buat maju dalam perjuangan merebut tempat di dalam dunia. Sebab beliau yang berkata:

"Kamu lebih mengetahui urusan-urusan duniamu."

Maka tidaklah kita mengikuti Nabi kalau di zaman sekarang sudah ada mobil Impala dari Jeddah ke Madinah, yang bisa sampai dalam waktu lima jam, lalu kita pakai juga unta, padahal memakan waktu selama 14 hari. Apatah lagi ada pula kejadian pada Nabi yang samasekali tidak dapat kita ikut. Seumpama suatu riwayat, pada suatu pagi di waktu subuh, beliau memberitahukan kepada sahabat-sahabat beliau di mesjid, bahwa telah mati tadi malam Kisra Abruiz dari Persia, yang dahulu pernah merobek-robek surat Rasulullah. Tentu berita itu beliau terima dari wahyu. Maka kita di zaman sekarang wajiblah memakai segala alat telekominikasi, baik telepon atau radio telepon atau televisi, begitu baru kita mengikut Rasulullah s.a.w. Kita ikut beliau di dalam akidah, dan kita ikuti beliau dalam ibadah, tidak kita kurangi dan tidak kita tambahi, kita ikuti beliau di dalam kebaikan pergaulan dan ketinggian budi, yang semuanya

menjadi contoh teladan dari kemanusiaan yang setinggi-tingginya, kita ikuti beliau di dalam beramal dan cara mendekati Allah. Kita ikuti beliau dalam kasih cinta sebagai ayah terhadap anak-anak, sebagai suami terhadap isteri, sebagai pemimpin terhadap ummat yang dipimpin. Dengan demikian barulah kita akan mendapat petunjuk.

Dalam pada itu, sebagai mengikuti jejak beliau, hendaklah tiap-tiap kita mempelajari agamanya sedalam-dalamnya, dan tiap-tiap kitapun berkewajiban mengadakan da'wah dan tabligh, menyebarkan agamanya. Tiap Muslim menjadi Zending dan Missie agamanya. Menurut sabda beliau:

بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ آيَةً (رواه مسلم)

"Sampaikanlah daripadaku, walaupun satu ayat." (Hadis Muslim)

Dan seharusnyalah tiap-tiap kita mempelajari bahasa Arab; sebab dengan bahasa Arab itulah beliau bercakap, dan dengan bahasa itu wahyu diturunkan. Kalau kita tidak sanggup mempelajarinya menjadi ilmu yang dalam, sekurang-kurangnya kita pandai membaca al-Quran. Sekurang-kurangnya kita pandai membaca segala bacaaan sembahyang, sejak takbirnya sampai kepada salamnya. Sekurang-kurangnyapun al-Fatihah saja, karena tidak sah sembahyang kalau tidak membaca al-Fatihah. Dan paling pertama sekurang-kurangnya membaca Dua Kalimah Syahadat. Dan bagi orang yang luas pengetahuannya dalam bahasa Arab menjadi kewajibanlah mengorek isi bahasa Arab itu untuk diajarkan dan disebarkan kepada orang yang tidak mempunyai waktu luas untuk mempelajarinya sendiri.

Sebagaimana kita katakan tadi, manusia peribadi dilahirkan dalam fithrah (kemurnian) rasa tentang adanya Tuhan. Dan bangsa-bangsa, termasuk bangsa Arab atau suku-suku bangsa Indonesiapun, sejak semula telah ada dasar kepercayaan kepada Tuhan. Tetapi kepercayaan kepada adanya Tuhan saja, belumlah cukup kalau belum dituntunkan oleh Tuhan dengan perantaraan RasulNya. Seumpama di tanahair kita Indonesia ini, jelaslah bahwa karena masuknya ajaran Islamlah maka Dasar Negara Indonesia yang pertama, tentang kepercayaan akan adanya Tuhan, terang-terang ditunjukkan sifatNya, yaitu *Yang Maha Esa.* Dan kepercayaan kepada Tuhan dengan Maha Esa Yang Mutlak, tidaklah ada pada ajaran lain kecuali dalam *ajaran Islam.*

Kemudian diikuti lagi tentang sifat Tuhan itu: *Yang Menghidupkan* dan *Yang Mematikan.*

Dengan menjelaskan sifatNya, sebagai yang menghidupkan dan mematikan ini, terkandunglah rahasia maksud kedatangan Rasul ke dunia ini. Dia menerangkan bahwa Allah mentakdirkan manusia hidup di dunia ini, dengan serba kelengkapan hidup. Yaitu diberi akal, disuruh berfikir dan diperintah

mengisi tujuan hidup, yaitu berbakti kepada *Khalik* Pencipta. Itulah kehidupan dunia.

Sesudah itu Allah pula yang memanggil, pada ajal yang telah ditentukan, lalu manusiapun mati. Nabi Muhammad s.a.w. disuruh menjelaskan kepada seluruh manusia, bahwasanya setelah seorang manusia mati, tidaklah berhenti sehingga itu saja. Mati adalah pintu gerbang saja daripada hidup yang kekal, negeri akhirat. Di sana iman dan amal shalih seketika hidup di dunia ini akan diperhitungkan.

Oleh sebab itu *"Maka percayalah kamu"* — wahai sekalian manusia — *"Kepada Allah dan RasulNya."* Yaitu setelah dijelaskan sejak pangkal ayat, bahwasanya Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah buat seluruh ummat manusia, bukan khusus untuk satu kaum saja, sebagai keadaan Nabi-nabi yang dahulu. Seumpama Syu'aib kepada kaumnya di Madyan, Hud kepada kaumnya 'Aad, Shalih kepada kaumnya Tsamud, Musa dan Isa kepada Bani Israil, maka Muhammad bukanlah semata-mata untuk kaumnya kaum Quraisy belaka, melainkan untuk seluruh manusia.

Dan setelah diterangkan pula maksud dia diutus, yaitu menerangkan dan memimpin manusia tentang siapa sebenarnya Tuhan itu, bagaimana kekuasaanNya, dan menerangkan pula bahwa agama itu ialah untuk manusia seketika hidup dan sesudah mati, maka datanglah sekarang kesimpulan. Sebab itu hendaklah kamu beriman kepada Allah, dan RasulNya itu, Rasul penutup sekalian Rasul. Dijelaskan lagi sifat keistimewaan Rasul untuk seluruh ummat manusia itu. "Nabi yang ummi". Ummi artinya ialah yang tidak pandai menulis dan membaca. Kalau diartikan çara sekarang, yaitu Nabi yang tidak pernah masuk bangku sekolah.

Inipun adalah satu mu'jizat. Seorang yang tidak pandai menulis dan membaca, telah membuat satu perubahan dalam alam. Dan ummat yang mula didatanginyapun adalah *ummat yang ummi.* (Lihat Surat 62, al-Jumu'ah ayat 2), tetapi sepeninggal Rasulullah s.a.w. wafat, ummat yang ummi itupun telah mengembangkan ajarannya, ke Barat, sampai mendirikan kerajaan besar di Semenanjung Iberia (Spanyol), ke Timur, sampai mendirikan kerajaan besar di anak benua India dan menjalar sampai ke bumi Kepulauan Indonesia.

Sesudah di ayat 157 beliau telah disebut pula Nabi yang ummi, untuk menyeru kaum yang keturunan Kitab, penyadarkan bahwa isyarat itu memang ada dalam kitab-kitab suci mereka sebelum diubah-ubah, sekarang diulangkan lagi keistimewaan itu, sebagai seruan untuk seluruh manusia.

Seorang ummi telah membawa perubahan amat besar dalam sejarah ummat manusia. Dia bukan sarjana dan bukan Failasuf. Bahkan setelah kekuasaan Islam berdiri di Madinah, beliau tidak bisa membubuhkan tandatangan kepada surat-surat perjanjian dengan raja-raja dan orang besar-besar pada masa itu, melainkan atas nasihat Salman al-Farisi, dibuat sebentuk cincin yang di sana ditulis "Muhammad Rasul Allah". Dan atas kehendak beliau sendiri, harus disusun dengan mendahulukan nama Allah, dan dibaca dari bawah:
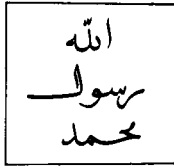
Sebab beliau merasa tidak layak namanya dahulu ditulis, baru kemudian nama Allah. Letakkanlah nama Allah di atas, dan bacalah dari bawah.

Adalah suatu berita besar dan penting, yang telah diisyaratkan oleh Musa dan Isa, atau Nabi-nabi yang lain yang menyatakan kelak akan datang "Nabi yang ummi" itu. Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu telah mengabarkan sifat-sifatnya, sehingga telah dijelaskan oleh al-Quran sendiri bahwa mereka itu, Ahlul-kitab, mengenalnya sebagaimana mengenal anak mereka sendiri (al-Baqarah ayat 146; al-An'am ayat 20). Sebab telah dibasyaratkan bukan saja oleh dua Nabi Isa dan Musa bahkan juga oleh yang lain-lain. Sifat-sifatnya, maksud dan isi risalatnya, keistimewaan ajarannya, semuanya sudah dijelaskan.

Dia menyuruh berbuat baik, dia mencegah berbuat yang munkar. Sehingga Isa lebih senang, biar dia pergi atau kembali kepada Allah, sebab Nabi yang akan datang itu, akan bekerja lebih jaya. Dia akan membebaskan Bani Israil dari perbudakan dan belenggu, yang datang tersebab kedurhakaan mereka. Diterangkan pula dalam isyarat basyarat Nabi-nabi itu sifat-sifat dari ummat pengikut Nabi itu, mereka ummat yang takwa kepada Tuhan, mereka ummat yang sudi mengeluarkan zakat harta mereka, dan mereka beriman. Dan diterangkan pula barangsiapa yang sudi beriman kepada Nabi yang ummi itu, dan barangsiapa yang membesarkan dan menghormatinya, menolong dan membelanya, barangsiapa yang bersedia berbuat demikian pastilah akan mendapat kejayaan. Teranglah dalam basyarat Musa dan Isa dan Nabi-nabi yang lain bahwa pekerjaan mereka belum selesai. Ada lagi teman mereka kelak yang akan melanjutkan bengkalai yang mereka tinggalkan.

Tetapi takdir dan ketentuan Allah penuh rahasia adanya. Meskipun sudah seterang itu Basyarat-basyarat tadi, mereka — Yahudi dan Nasrani — tidak mau terima. Yahudi dan Nasrani telah meniadakan samasekali kenyataan itu. Jika tersebut Basyarat itu dalam kitab-kitab mereka, maka untuk membohongkan Muhammad s.a.w. dan al-Quran, bukanlah al-Quran itu yang mereka rubah, karena mereka tidak sanggup merubah, melainkan kitab-kitab mereka sendiri. Dengan perubahan salinan, dari salin ke salin, akhirnya makna yang asli hilang dan nash yang orisinil tidak ada lagi. Atau mereka tafsirkan untuk yang lain, walaupun perbandingan sudah sangat jauh, seumpama penafsiran ayat-ayat sisa Taurat yang kita lukiskan sebagai Basyarat I di atas tadi. "Yang serupa engkau" dikatakan kepada Isa. Padahal lebih serupalah Nabi Musa dengan Nabi Muhammad, bukan dengan Nabi Isa. Namun orang Kristen, demi mempertahankan dogma, lebih suka menyerupakan yang sangat jauh daripada dengan yang lebih dekat, karena apriori (sudah sejak semula) memang telah menolak (kafir) terhadap kepercayaan kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Injil Barnaba, sebab terang menyebut nama Muhammad, walaupun dia Injil, walaupun penyusunnya Barnaba sendiri, seorang di antara Hawari pengikut Isa Almasih "ditarik dari peredaran" karena sukar membelokkan artinya kepada yang lain. Karena terang-terang nama Muhammad tersebut di dalamnya.

Ilmu pengetahuan yang logis tidak diperdulikan lagi, asal Muhammad dapat ditolak, dan keterangan-keterangan, meskipun lengkap, tetapi didustakan. Kalau perlu, untuk mendustakan itu dirubah isi kitab sendiri. Artinya untuk membohongkan kerasulan Muhammad, dibuatlah bohong besar dengan merubah (tahrif) kitab suci mereka sendiri, sebagaimana beberapa bukti yang kita kemukakan di atas tadi.

Bani Israil, sejak mula Muhammad menginjakkan kakinya di Madinah telah menyusun sikap-sikapnya yang nista terhadap Nabi Muhammad s.a.w.

Sejak Nabi pindah ke Madinah, sampaipun ke zaman kita sekarang ini. Dan tindakan Yahudi itu diikuti lagi oleh kaum Salib. Tiap-tiap ada perang mereka dengan Nabi Muhammad, mereka selalu yang berlaku khianat.

Begitu dahulu begitu sekarang.

Lukisan tentang sikap-sikap makar dan tipudaya badan zionis, yang penuh dengan dorongan nafsu benci dan dendam.

Lukisan tentang sikap-sikap makar dan tipudaya busuk Ahlul Kitab yang mendapatkan penghormatan istimewa dari Nabi Muhammad itu, dapatlah kita lihat di dalam Surat-surat: al-Baqarah, ali Imran, an-Nisa', dan al-Maidah.

Di zaman moden Yahudi membentuk badan zionis, yang penuh dengan dorongan nafsu benci dan dendam. Dan akhirnya zionis Yahudi bekerjasama dengan "Kaum Salib" Kristen, menyatukan tujuan untuk menentang Islam dan ummatnya.

Kejahatan yang mereka lakukan kepada Islam dan kaum Muslimin dengan segala alat yang ada pada mereka, beratus kali lipat ganda daripada yang mereka lakukan 14 abad yang lalu, dari abad berganti abad.

Dengan kekuatan benda, dengan serbuan kebudayaan, dengan meruntuhkan akhlak Muslimin, mereka mempunyai rencana hendak menghapuskan Islam itu sendiri. Menurut mereka; kurun kini abad ke20 adalah perjuangan yang menentukan. Itu sebabnya maka segala daya dan upaya mereka pergunakan untuk itu.

Kemudian itu dengan secara adil Allah berfirman:

"Dan daripada kaum Musa itu ada satu ummat yang memimpin dengan kebenaran, dan dengan (kebenaran) itu mereka berlaku adil." (ayat 159).

Ayat ini memujikan bahwasanya sebelum Nabi Muhammad s.a.w. diutus Allah, semasa masih lagi ummat pengikut Musa saja, ada juga di kalangan mereka itu yang memimpinkan kebenaran dan berlaku adil dengna kebenaran itu. Meskipun setelah Nabi Muhammad s.a.w. ada orang yang bernama kaum Yahudi yang tidak mau menerima seruan Nabi Muhammad s.a.w., namun dahulu dari mereka, ada juga dari mereka yang termasuk ummat yang adil, yang tunduk akan kebenaran. Tidak semuanya mereka menentang kebenaran dan

membenci keadilan. Ayat ini dan beberapa ayat yang lain yang serupa memberikan bimbingan bagi kita ummat Muhammad untuk menghargai juga kebenaran orang lain yang memuji mana yang patut dipuji. Meskipun kita tidak senang kepada pihak lawan, janganlah kita hanya melihat kekurangan dan kesalahan lawan saja. Di kalangan mereka ada juga orang baik-baik yang tunduk kepada kebenaran dan keadilan.

Mengenai ayat ini bertemu pula satu dongeng Israiliyat di dalam tafsir-tafsir lama, yang menimbulkan keraguan fikiran. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, diterimanya dari Ibnu Juraij, mengatakan bahwa suatu cabang suku dari Bani Israil berjalan di sebuah lobang di bawah tanah yang menembus sampai ke negeri Cina (Tiongkok).

Diterangkan dalam riwayat itu bahwasanya satu golongan kecil dari Bani Israil tidak mau turut-turutan menyeleweng daripada jalan yang benar, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Musa. Merekapun menyisihkan diri dari kaumnya yang terbesar dan lari sembunyi-sembunyi, sampai mereka menggali jalan di bawa tanah, dan muncul di negeri Cina.

Ibnu Jarir menyalin juga berita yang diterimanya itu di dalam tafsirnya, untuk memperlengkap cerita yang diterimanya.

Tetapi payahlah untuk mempertanggungjawabkan kebenarannya. Sebab jarak di antara tanah kediaman Bani Israil yang pertama (Palestina) dengan tanah negeri Cina, bukanlah jarak yang dekat, dan bukanlah perkara mudah menggali tanah, lalu berjalan sambil sembunyi di dalamnya. Maka tidaklah layak penafsir-penafsir di zaman sekarang turut pula menyebarkan cerita yang tergolong "Israiliyat", dongeng-dongeng orang Israil itu. Orang yang tidak tahu isi al-Quran akan menyangka bahwa cerita ini ada dalam al-Quran sendiri, lalu mereka cemuhkan al-Quran. Padahal orang yang mengerti al-Quran dan menafsirkannya menurut tuntunan Rasulullah s.a.w. sendiri, merasa bahwa mereka tidaklah berdosa jika mereka tolak dongengan yang sangat karut ini.

Yang sebenar menjadi maksud dari ayat ini adalah, bahwa meskipun banyak orang-orang Yahudi di zaman Rasulullah s.a.w. tidak mau menerima risalat dan da'wah beliau, namun di antara mereka ada juga yang insaf dan beriman. Ada di antara mereka yang sampai menjadi sahabat Rasulullah s.a.w. yang sangat terkemuka, yaitu Abdullah bin Salam. Dan bukan saja di zaman Rasulullah s.a.w., bahkan sampai kepada zaman kita ini, dalam hebat-hebatnya kaum "zionis" Yahudi mengumpulkan kekuatan dan segala daya-upaya buat menghancurkan Islam, namun orang Yahudi yang insaf akan kebenaran, sebagai Abdullah bin Salam itu terdapat juga. Amat terkenal seorang Muslim, bekas Yahudi yang berjuang membela Islam dan menggali hakikat Islam untuk diketahui oleh kaum Muslimin sendiri, ialah Mohammad Asad, seorang wartawan Austria, yang sebelum Islam bernama Leopold Weiss. Bukunya *"Islam Di Persimpangan Jalan"* dan *"Jalan Menuju Makkah"* sangat mengkagumkan dunia sarjana Muslimin.

"Dan Kami bagi-bagi mereka kepada duabelas keluarga, sebagai ummat-ummat." (pangkal ayat 160). Dari kaum Bani Israil atau keturunan Ya'kub itu, di samping ada yang meminta dibuatkan Tuhan, ada yang dimurkai Allah karena tersesat menyembah berhala 'Ijil itu, sampai disuruh taubat dengan membunuh diri, ada pula yang taat kepada kebenaran dan berlaku adil, maka mereka itu dibagi-bagi kepada duabelas keluarga. Duabelas keluarga itu ialah, sepuluh keluarga dari keturunan sepuluh putera Ya'kub dan dua keluarga lagi dari dua anak perempuan Yusuf, yaitu Naftali dan Mensia. Keturunan Lewi diberi tugas mengurus segala urusan-urusan upacara keagamaan. (Lihat lagi keterangan tentang Asbath pada Tafsir juzu' 6). Maka kalau orang Bani Israil menamai satunya Sibthi dan banyaknya Sabath. Keduabelas Asbath inilah yang dibawa oleh Musa menyeberang lautan untuk menuju tanah yang dijanjikan untuk mereka itu. Mereka, dari Asbath-asbath itu menjadi berkembang-kembang, sehingga lantaran telah banyaknya, boleh dikatakan telah menjadi ummat-ummat sendiri-sendiri pula. *"Dan Kami wahyukan kepada Musa, seketika kaumnya meminta minuman kepadanya supaya engkau pukul batu itu dengan tongkatmu itu. Lalu terpancarlah daripadanya duabelas mata air, yang telah tahu saja tiap-tiap manusia di mana tempat minum mereka."*

Ayat ini menerangkan bahwa di dalam perjalanan perpindahan besar-besaran itu pernahlah mereka sampai di suatu tempat yang tandus, sedang mereka sudah sangat kekurangan air. Lalu mereka mengeluh meminta kepada Musa supaya mereka diberi minum. Allah menyuruhkan Musa memukul batu dengan tongkatnya. Lalu terpancarlah dari batu itu duabelas mata air dan keluarlah air dari dalamnya. Di dalam "Kitab Bilangan" ada tersebut bahwa orang laki-laki yang kuat berperang dalam rombangan besar itu tidak kurang dari 600,000 orang banyaknya. Dengan demikian nyatalah tidak kurang laki-laki dan perempuan dan anak-anak yang turut dalam perjalanan itu dari dua juta orang banyaknya. Entah memang sampai demikian banyaknya orang, atau kurang dari itu, namun golongan ini memang nyata besar sekali. Inilah yang kehausan dan minta diberi air. Di sinilah Allah memperlihatkan kuasaNya, yang seketika suatu batu besar, batu bukit granit, dipukul oleh Musa dengan tongkatnya, telah timbul duabelas mata air dan keluarlah memancar air dari dalamnya, dan dengan secara teratur orang-orang mengetahui di mata air yang mana dia mesti menyauk air, artinya duabelas mata air dibagi menjadi tempat minum masing-masing Asbath yang duabelas, dengan tidak bercampur-aduk. *"Dan telah Kami tudungi atas mereka awan,"* sehingga di dalam perjalanan itu mereka tidak sengsara karena sangat panas. *"Dan telah Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa."* Manna ialah semacam makanan manis yang terdapat pada pohon-pohon atau pada celah-celah batu di waktu pagi dan salwa ialah sebangsa burung yang menyerupai burung puyuh. *"Makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami kurniakan kepada kamu."* Artinya, air telah disediakan untuk mereka sehingga dari sebuah bukit dekat Horeb timbul duabelas mata air, dan merekapun dilindungi pula oleh awan, sehingga tidak mati kepanasan, makanan manna dan salwa disediakan pula.

Makanlah semuanya itu, karena dia adalah kurnia yang baik-baik dari Allah kepadamu, hai Bani Israil. Hal ini diterangkan kembali, dan pada Surat al-Baqarah yang diturunkan di Madinah, hal ini disebutkan kembali. Hikmat menyebutkan hal ini sangat erat pertaliannya dengan ayat yang sebelumnya, yaitu di dalam kaum Musa itu ada juga yang menjunjung tinggi kebenaran dan berlaku adil dalam menegakkan kebenaran itu sehingga lantaran mereka nikmat Allah berganda-ganda datang kepada mereka, meskipun tidak kurang pula yang keras kepala dan bodoh. Kemauan mereka diatur, sehingga tiap-tiap orang tahu di mana tempat mereka mengambil air minum, menjadi bukti bahwa pengaruh yang sudi menegakkan kebenaran dan keadilan itu tidaklah kecil pada mereka. Tetapi di samping itu niscaya ada juga yang zalim, ingkar dan keras kepala. Di dalam masyarakat yang demikian besar, kalau memang sampai dua juta orang, tentu tidak semuanya orang baik, tentu ada juga yang aniaya. *"Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi adalah mereka menganiaya diri mereka sendiri."* (ujung ayat 160).

Yang aniaya, yaitu yang tidak mau menuruti peraturan. Allah mengatur yang baik, namun mereka masih mencari jalan yang buruk. Itu namanya aniaya. Mereka sengaja hendak mengicuh Allah, padahal yang terkicuh bukan Allah, melainkan diri mereka sendiri.

Menjadi peringatan kepada manusia seluruhnya, bahwa jika mereka melanggar batas yang ditentukan Allah, tidak tunduk dan tidak menuruti langkah Nabinya, sebagaimana telah diperintahkan dengan perantaraan Nabi Muhammad s.a.w. pada ayat 158 di atas tadi, bahwa kalau peraturan Allah dilanggar, yang akan binasa ialah diri sendiri.

Demikian berlaku pada ummat Musa dan akan demikian juga berlaku pada ummat Muhammad s.a.w. Karena kalau Allah mengeluarkan suatu peraturan, bukanlah itu untuk keperluan Allah, melainkan untuk kebahagiaan manusia itu sendiri, di segala zaman.

Itulah sangkut-paut yang mendalam di antara ayat 158, 159 dan ayat 160. Karena sunnatullah tentang hubungan Allah dengan manusia akan berlaku terus selama manusia masih hidup di atas permukaan bumi ini. Kecelakaan manusia ialah apabila telah berlaku zalim, aniaya dan menempuh jalan yang tidak benar.

(161) Dan (ingatlah) tatkala dikatakan kepada mereka: "Berdiamlah di negeri ini dan makanlah daripadanya mana-mana yang kamu sukai dan katakanlah: 'Kami mohon ampun', dan masuklah ke dalam pintu itu dalam keadaan sujud, niscaya akan Kami ampuni

وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ ٱسْكُنُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ
وَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ
وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ

kesalahan-kesalahan kamu, akan Kami tambah bagi orang-orang yang berbuat kebaikan."

خَطِيٓـَٔـٰتِكُمْ سَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾

(162) Maka menggantilah orang-orang yang zalim dari mereka, dengan kata lain yang bukan dikatakan kepada mereka. Lantaran itu Kami turunkanlah kepada mereka suatu bencana dari langit, akibat dari kezaliman mereka itu.

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾

(163) Dan tanyakanlah kepada mereka perihal negeri yang di dekat laut itu, seketika mereka melanggar peraturan pada hari Sabtu, seketika datang kepada mereka ikan-ikan itu mengkilat-kilat di hari mereka bersabtu itu, sedang di hari mereka tidak bersabtu (ikan-ikan) itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencobai mereka dengan sebab mereka adalah kaum yang fasik.

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

(164) Dan (ingat pulalah) tatkala berkata suatu ummat dari antara mereka: "Mengapa kamu beri pengajaran suatu kaum yang Allah telah membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang sangat?" Mereka menjawab: "Untuk melepaskan kewajiban kepada Tuhan kamu dan supaya mereka bertakwa."

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

(165) Maka tatkala mereka telah lupa apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkanlah

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ

orang-orang yang telah mencegah dari kejahatan, dan Kami siksa orang-orang yang aniaya itu dengan azab yang pedih, dari sebab mereka telah berbuat fasik.

يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

(166) Maka tatkala mereka telah melanggar apa yang dilarang daripadanya, Kami katakanlah kepada mereka: "Jadilah kamu monyet-monyet yang hina."

فَلَمَّا عَتَوْا۟ عَن مَّا نُهُوا۟ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ ﴿١٦٦﴾

Untuk menjelaskan bagaimana mereka itu menganiaya atau melanggar peraturan yang ditentukan Allah, berkatalah ayat seterusnya:

"Dan (ingatlah) tatkala dikatakan kepada mereka: Berdiamlah di negeri ini dan makanlah daripadanya mana-mana yang kamu sukai, dan katakanlah: 'Kami mohon ampun', dan masuklah ke dalam pintu itu dalam keadaan sujud, niscyaa akan Kami ampuni kesalahan-kesalahan kamu, akan Kami tambah bagi orang-orang yang berbuat kebajikan." (ayat 161).

Artinya, dan ingatlah olehmu, wahai penduduk Makkah tempat Surat ini diturunkan, tatkala Allah berfirman kepada Bani Israil itu, dengan perantaraan Musa, supaya mereka masuk ke dalam negeri itu, suatu negeri yang akan dijadikan tempat kediaman mereka yang baru. Di Surat al-Baqarah ayat 58 disebutkan bahwa mereka disuruh masuk, di ayat ini disebutkan mereka disuruh berdiam di negeri itu. Negeri itu ialah Palestina. Dengan menyebut berdiam, dengan sendirinya tentu sudah disuruh masuk. Mereka disuruh berdiam dalam negeri itu, dan boleh makan seenak-enaknya buah-buahan atau makanan yang banyak dalam negeri itu, hendaklah kamu mengucapkan kata-kata doa memohonkan ampun dari Allah atas kesalahan setelah kealpaan selama ini. Baik di waktu masuk ke dalamnya ataupun setelah menjadi penduduknya, hendaklah selalu merendahkan diri kepada Allah, khusyu' dan tadharru', jangan menyombong, tundukkan kepala, sujud tanda bersyukur kepada Allah. Kalau syarat ini kamu penuhi, kamu masuk ke dalam dengan khusyu' merendahkan diri, dosamu akan diampuni oleh Allah, kesalahan-kesalahan selama ini akan dimaafkan. Dan orang yang menyambung lagi dengan pekerjaan-pekerjaan baik yang lain, niscaya akan ditambah pula oleh Allah dengan nikmat-nikmatNya yang berganda-ganda. Sebaliknya janganlah sombong masuk ke dalam negeri itu, jangan lupa kepada Allah. Sebab nikmat kemenangan itu datang dari Allah sendiri.

Hal yang seperti inipun kemudiannya telah berlaku pada diri Nabi Muhammad s.a.w. seketika beliau menaklukkan negeri Makkah. Dia masuk ke dalam negeri itu dengan kemenangan yang gilang-gemilang, di atas untanya yang bernama *Qashwaa*, dia menekur dengan penuh kesyukuran dan terharu, merendahkan diri. Bukan menyombong karena mabuk kemenangan.

"Maka menggantilah orang-orang yang zalim diri mereka, dengan kata lain yang bukan dikatakan kepada mereka." (pangkal ayat 162). Di dalam ayat ini teranglah bahwa ada yang melanggar, ada yang berlaku aniaya, sebab digantinya kata pesan itu dengan kata lain. Mereka dipesan supaya berlaku khusyu' memohon kepada Allah seketika masuk ke negeri itu, tetapi di antara mereka ada yang merubah, tidak menunjukkan diri memohon ampunan Allah, tetapi menyombong dan congkak. Sebagaimana kebiasaan orang-orang yang memang tidak dapat menahan diri karena dimabuk kemenangan. Menurut suatu riwayat dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari, disebutkan bahwa mereka bukan menekurkan kepala, tetapi berjalan menginsut ekor.

Abu Hurairahpun tidak menerangkan bahwa riwayat itu diterimanya dari Nabi, mungkin didengarnya dari Ka'ab al-Ahbar lagi, sebab memang ada juga Abu Hurairah menerima riwayat dari Ka'ab itu. Pendeknya, ayat sendiri telah menjelaskan bahwa perintah Allah telah mereka tukar dengan kemauan sendiri, mereka kata orang sekarang tidak teguh memegang disiplin.

"Lantaran itu Kami turunkanlah kepada mereka suatu bencana dari langit, akibat dari kezaliman mereka itu." (ujung ayat 162).

Perintah atau disiplin Allah tidak mereka ikuti, masuk ke dalam negeri itu tidak dengan sopan-santun, dan lupa mereka memohonkan ampun kepada Allah. Niscaya datanglah bencana menimpa diri mereka karena kezaliman dan pelanggaran itu. Mungkin juga, karena masuk dengan kacau, segala makanan yang dihalalkan Allah untuk mereka tadi, makanan yang baik-baik karena diambil dengan tidak teratur, karena tamak dan loba, sehingga hasilnya binasa dan rusak atau habis sebelum waktunya. Karena banyak juga terjadi, orang yang mabuk karena kemenangan dengan lahapnya menghabiskan yang ada, tidak memikirkan hari depan. Wahab bin Munabbih mengatakan mereka sampai di negeri itu ditimpa penyakit *Tha'un* (kolera), mungkin juga sakit perut karena memperturutkan selera. Maka fasik dan aniaya mereka, mendapat balasan yang setimpal dari Allah sebagaimana dikatakan ayat 160 di atas tadi; orang-orang yang aniaya, bukanlah menganiaya Allah, melainkan menganiaya diri sendiri.

Penduduk Tepi Pantai

Satu di antara keaniayaan mereka pula diterangkan pada ayat selanjutnya: *"Dan tanyakanlah kepada mereka perihal negeri yang di dekat laut itu, seketika mereka melanggar peraturan pada hari Sabtu."* (pangkal ayat 163).

Artinya, cobalah tanyakan apabila bertemu dengan orang Yahudi itu bagaimana kisahnya penduduk tepi laut yang melanggar peraturan hari Sabtu itu.

Menjadi syariat pokok bagi orang Yahudi, (Bani Israil) hari Sabtu adalah hari istirahat, tidak boleh mengerjakan sembarang pekerjaan. Tetapi mereka melanggar peraturan itu. Tanyakanlah kepada mereka bagaimana lanjutan nasib mereka karena pelanggaran itu. Kisah kaum itu tidak ada dalam satu kitab yang merka namakan Taurat sekarang ini, tetapi menjadi cerita dari mulut ke mulut orang Yahudi di Tanah Arab. Ayat ini turun masih di masa Makkah, sebelum Hijrah ke Madinah. Sebagaimana telah disebut pada dua ayat di atas tadi, Nabi kita s.a.w. adalah ummi, beliau tidak pandai membaca tulisan Taurat dan tidak mengerti bahasa Ibrani, dan tidak pula bergaul dengan orang Yahudi sebelum hijrah, sehingga sumber cerita ini hanyalah beliau dapat semata-mata dari wahyu. Di dalam ayat ini Allah menyuruh Nabi s.a.w. menanyakan kepada orang Quraisy, supaya merekapun memahamkan betapa jadinya kaum pelanggar peraturan hari Sabtu itu.

"Seketika datang kepada mereka ikan-ikan itu mengkilat-kilat di hari mereka bersabtu itu, sedang di hari mereka tidak bersabtu (ikan-ikan) itu, tidak datang kepada mereka." Hari Sabtu mereka wajib beristirahat, sedang mereka sebagai penduduk tepi pantai kebanyakannya nelayan. Oleh karena mereka hari Sabtu istirahat dan ikan-ikan telah merasa tidak terganggu lagi di hari itu, lama-lama muncullah ikan-ikan itu di hari Sabtu, "syurra'an" mengkilat-kilat, berboyong-boyong datang, dia kelihatan muncul ke permukaan laut, sehingga berkilat karena kena cahaya matahari. Ibnu Abbas menafsirkan demikian.

Nelayan di tepi pantai Sumatera, bila melihat ikan mengkilat itu biasanya tidak menyebut "aku melihat ikan" melainkan berkata "aku melihat kawan". Memang biasanya para nelayan bila melihat ikan berboyong itu tidak dapat menahan hati. Maka demikianlah penduduk tepi laut Bani Israil itu, sehingga setelah beberapa kali Sabtu melihat ikan-ikan menepi amat banyak, merekapun tidak tahan hati. *"Demikianlah Kami mencobai mereka, dengan sebab mereka adalah kaum yang fasik."* (ujung ayat 163).

Ikan terkilat tanda dia mendekat adalah ujian bagi orang yang lemah iman. Karena air selera mereka menjelijih melihat ikan sangat banyak, mereka tidak dapat menahan hati dan mereka langgarlah peraturan, mereka lupa kesucian hari Sabtu, maka mereka jaring atau mereka pukatlah ikan-ikan itu, padahal hari Sabtu. Mereka langgar peraturan agama mereka sendiri, karena memperturutkan hawanafsu.

Ahli-ahli Tafsir menceritakan beberapa riwayat berkenaan dengan perangai dan helah penduduk tepi pantai Bani Israil itu. Setengah dari riwayat itu ialah bahwa mereka memasang jaring-jaring, pukat, lukah dan sebagainya, sebelum hari Sabtu, (kira-kira senja hari Jum'at). Setelah masuk kepada hari Sabtu, berkerumunlah ikan-ikan itu datang dan semuanya masuk ke dalam perangkap yang dipasang itu, lalu mereka biarkan saja. Setelah malam harinya, malam

Ahad, artinya hari Sabtu sudah lepas, barulah segala pukat, jaring dan lukah itu mereka ambil, terdapatlah ikan yang banyak sekali.

Kata setengah tafsir pula, pada hari Sabtu itu juga lukah, jaring dan pukat itu mereka angkat, tetapi tidak hari itu mereka makan. Karena syaitan memberikan "petunjuk" kepada mereka, bahwa yang dilarang hanya makan ikan, adapun menangkap ikan tidaklah dilarang. Lalu perbuatan mereka menghelah-helah dan menipu peraturan Allah itu jika ditegur oleh orang-orang yang berani beramar ma'ruf, nahi munkar. Lalu mereka jawab saja dengan "pokrol-pokrolan".

Inilah yang dijelaskan dengan ayat selanjutnya:

"Dan (ingat pulalah) tatkala berkata suatu ummat dari antara mereka: Mengapa kamu beri pengajaran suatu kaum yang Allah telah membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang sangat? Mereka menjawab: Untuk melepaskan kewajiban kepada Tuhan kamu dan supaya mereka bertakwa." (ayat 164).

Dari ayat ini kita dapat membaca, bahwa dari sebab pelanggaran itu penduduk tepi laut itu menjadi pecah tiga. Pertama yang melanggar peraturan Sabtu, kedua yang menegur kesalahan itu, dan yang ketiga bersikap masa bodoh, biarkan saja orang-orang yang melanggar itu, tidak perlu diberi nasihat, sebab nasihat tidak juga akan mempan kepada mereka, sebab azab siksa Tuhan akan mencelakakan mereka.

Golongan yang baik, ingat akan kewajibannya kepada Tuhan dan masih ada rasa kasihan kepada yang telah tersesat itu. Mereka berkeyakinan, kalau orang-orang yang tersesat itu diberi peringatan yang baik, moga-moga mereka kembali sadar dan bertakwa. Niscaya yang bersikap masa bodoh berbuat kesalahan juga, yaitu asal diri mereka lepas, biar orang lain sengsara. Iman mereka tidak mendalam, karena hanya mementingkan diri sendiri.

"Maka tatkala mereka telah lupa apa yang diperingatkan kepada mereka." (pangkal ayat 165). Karena tidak juga mereka dapat menahan nafsu, melihat ikan-ikan mengilat-ngilatkan diri, berboyong-boyong tiap hari Sabtu, sehingga mereka lupa pula kepada apa yang diperingatkan oleh teman sahabat mereka yang memandang bahwa memberi nasihat adalah kewajiban terhadap Allah, orang-orang itu melanggar lagi dan mencari berbagai macam dalih, supaya ikan yang banyak muncul di hari Sabtu itu dapat ditangkap: *"Kami selamatkanlah orang-orang yang telah mencegah dari kejahatan dan Kami siksa orang-orang yang aniaya itu dengan azab yang pedih, dari sebab mereka telah berbuat fasik."* (ujung ayat 165).

Azab yang pedih di sini menurut ahli tafsir ialah kemiskinan dan kesengsaraan hidup. Artinya penipuan diri sendiri yang mereka lakukan pada hari Sabtu itu tidaklah menambahkan mereka jadi kaya. Yang terang saja ialah karena siang malam yang mereka fikirkan hanyalah mencari keuntungan, mengumpulkan hartabenda, sehingga tidak ada hari istirahat. Dengan tidak mereka

insafi, kekayaan yang mereka kumpulkan itu tidaklah memberi faedah kepada mereka, melainkan mereka telah menjadi budaknya. Mereka tidak mempunyai hari lagi yang disediakan buat mengenal Tuhan. Sebabnya ialah karena *fasik*. Kita telah tahu arti fasik, yaitu dengan terang-terang melanggar peraturan.

Pelanggaran kehormatan hari istirahat Sabtu adalah salah satu gejala saja dari kefasikan. Di ayat ini diterangkan bahwa yang diselamatkan Tuhan hanyalah orang-orang yang merasa bahwa menegur yang salah adalah suatu kewajiban. Adapun orang yang bersikap *masa bodoh* tadi tiada disebut bahwa mereka diselamatkan. Padahal membiarkan saja orang lain berbuat salah dan merasa senang hati saja melihat mereka diazab Tuhan, itupun suatu kesalahan. Akhirnya azab yang pedih datang, yang selamat dari azab hanyalah yang berani menegur yang salah. Sebab sudah menjadi sunnatullah, bahwa kalau sudah ditempuh jalan yang salah akhirnya pasti bertemu kesulitan.

"Maka tatkala mereka telah melanggar apa yang dilarang daripadanya." (pangkal ayat 166). Yaitu: Khusus terhadap orang-orang yang masih saja menangkap ikan pada hari Sabtu itu: *"Kami katakanlah kepada mereka: "Jadilah kamu monyet-monyet yang hina."* (ujung ayat 166).

Sebagaimana telah kita uraikan seketika menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 65, maka sebagian ahli Tafsir berkata bahwa benar-benar orang-orang itu dijelmakan Tuhan menjadi monyet, dan tua-tua menjadi babi. Dan menurut Mujahid, badan mereka tetap berupa manusia, tetapi jiwa mereka, hati dan fikiran merekalah yang telah dijelmakan menjadi hati monyet, jiwa kera dan fikiran beruk.

Beruk, kera atau monyet, mempunyai perangai sendiri yang lucu. Apabila dia dipelihara dan dipautkan pada suatu pautan, maka tiap-tiap orang yang lalulintas di hadapnnya, akan dicibirkannya. Semua orang yang melihatnya disangkanya musuh. Mula saja dia melihat orang, dia sudah menggeregak mengajak hendak berkelahi, lalu taringnya diperlihatkannya. Kalau dilemparkan makanan, bukan main cepatnya mengambil walaupun yang memberikan makanan itu dicibirkannya juga, dimakannya setengah dan disimpannya di lehernya yang setengah lagi karena tamaknya sebab takut akan diambil orang lain. Kalau dia telah tua dalam pautan, karena tidak ada pekerjaan lain, bulunya sendiri dicabutinya, sampai tinggal kulit licin. Kalau beruk-beruk itu masih liar, dia berjalan berkelompok-kelompok. Kerjanya mencari makanan, walaupun dengan merusakkan tanaman yang ditanam orang dengan susah-payah. Seperti jagung, ubi talas dan lain-lain, dirusakkannya. Setelah hasilnya dilicintandaskan, maka setelah dia pergi, hanya meninggalkan kerusakan belaka.

Di Pariaman (Sumatera Barat) dipelihara orang beruk dan diajar memanjat kelapa. Orang lebih suka memelihara beruk betina, sebab tidak segarang beruk jantan. Tetapi beruk betina inipun macam-macam pula perangainya. Pencemburu. Kalau ada orang perempuan yang mendekat kepada orang laki-laki yang memelihara, diapun marah dan mau menggigit, sebab dipandangnya yang memeliharannya itu ialah lakinya! Oleh sebab itu jika penduduk tepi pantai Bani

Israil disumpah dengan badannya penuh bulu jadi beruk, adalah itu satu kehinaan. Tetapi akan lebih hina lagi kalau badan masih tetap badan manusia, dan perangai ditukar menjadi perangai beruk.

Sebab kalau orang melihat seekor beruk sedang mencibir-cibirkan orang yang lalulintas, tidaklah menghina jika orang berkata kepadanya: "Hai beruk!" Tetapi kalau manusia yang berperangai seperti perangai beruk, lalu dimaki orang dengan kata: "Hai beruk!" barulah bernama satu penghinaan.

Perangai beruk adalah perangai menghelah-helah. Beruk sendiri tidaklah sampai sejahat manusia yang meniru perangai beruk. Menghelah-helah hukum, memutar-mutar agar yang haram boleh dihalalkan adalah perangai beruk. Dilarang memakan ikan di hari Sabtu, lalu mereka pukat dan tangkap ikan di hari Jum'at sore dan mereka ambil pukat itu pada sore hari Sabtu. "Kami tidak memakan ikan, kami cuma menangkapnya saja!" Seakan-akan Allah itu bodoh. Padahal merekalah yang bodoh.

Perangai menghelah-helah, menipu seperti ini banyak juga kejadian pada orang yang mengaku dirinya Islam sendiri. "Tidak wajib lagi berzakat sekarang, sebab yang dizakatkan hanyalah emas dan perak. Sedang sekarang orang berjual-beli dengan uang kertas." "Saya hibahkan seluruh hartabenda saya kepada anak saya, sehari sebelum cukup setahun (haul), supaya terlepas dari kena zakat. Nanti selepas harta itu, kalau anak saya hendak menghadiahkan harta itu kembali kepada saya, siapa pula yang akan melarang." Memang pantas!!

Menulis Imam Ibnul Qayyim al-Jauzi di dalam kitabnya: *Ightsatul Lahfan.*

"Setengah daripada tipudaya syaitan untuk memperdayakan orang Islam ialah *helah,* kecoh dan tipu, mengandung maksud menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan meruntuhkan apa yang diwajibkanNya, dan menentang Allah dalam hal yang disuruhNya dan dilarangNya. Yaitu dari pendapat-pendapat fikiran yang batil, yang sepakat Salaf atas mencelanya. *Ra'yi* (pendapat fikiran) itu ada dua macam. Pertama, pendapat fikiran yang sesuai dengan *nash-nash* agama dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan perbandingannya. Ra'yi yang semacam itulah yang diakui oleh Salaf dan Ra'yi semacam itu pulalah yang mereka amalkan. Dan macam Ra'yi yang kedua, yaitu Ra'yi yang menyalahi nash, yang dapat disaksikan kesalahannya dan kucar-kacirnya. Ra'yi semacam itulah yang dicela oleh Salaf dan tidak mereka terima. *Helah* pun dua macam pula. Pertama, helah atau ikhtiar bagaimana supaya perintah Allah dapat dilaksanakan, dan apa yang Dia cegah dapat dihentikan, serta membebaskan diri daripada yang haram, dan melepaskan dengan selamat hal yang besar daripada kezaliman yang menghambat kelancarannya, dan mengeluarkan orang yang kena aniaya (mazlum) daripada kecaman tangan orang-orang yang aniaya dan sewenang-wenang. Ini adalah helah yang terpuji, dipelihara orang yang mengerjakannya dan mengajarkannya. Kedua, ialah helah untuk melepaskan diri daripada kewajiban, untuk menghalalkan barang yang haram, dan memutar balik yang teraniaya, agar dipandang bahwa dialah yang aniaya, dan sebaliknya. Yang benar supaya

dianggap salah, yang salah supaya dianggap benar. Inilah yang sepakat seluruh Salaf mencelanya. Buat menentang helah jahat inilah mereka bersorak mencegahnya di atas permukaan bumi ini."

Selanjutnya di halaman lain Ibnul Qayyim berkata:

Tuhan Allah menceritakan di dalam al-Quran tentang orang-orang Yahudi yang melanggar peraturan istirahat hari Sabtu itu yang mereka dirubah Tuhan menjadi beruk, karena mereka menghelah-helah untuk menghalalkan hal yang diharamkan Allah, dengan memasang pukat dan jaring hari Jum'at petang, lalu membangkitnya pada hari Ahad pagi.

Dan berkata setengah Imam, bahwasanya cerita ini adalah ancaman besar bagi orang-orang yang suka menghelah-helah dalam hal yang dilarang oleh syara', mengacau-balaukan fiqh, padahal mereka bekas ahli-ahli fiqh. Karena *Fiqh* yang sejati adalah yang takut kepada Allah, dengan memelihara batas-batas yang telah ditentukan Allah, dan menghormati laranganNya dan tidak mau melampauinya. Mereka menghelah itu nampaknya bukanlah merubah hukum, tetapi memutar-mutar hukum. Pelanggar hari Sabtu di tepi pantai itu bukanlah memutar-mutar hukum itu karena mendustakan Nabi Musa a.s. atau karena kafir kepada Taurat, melainkan memutar-mutar berbelit-belit. Pada lahirnya mencukupi hukum, padahal dalam batinnya melanggar hukum. Itu sebabnya maka mereka dirubah Tuhan jadi monyet. Karena rupa monyet memang mendekati rupa manusia, sifat-sifatnya ada yang mirip, padahal pada hakikatnya ada perbedaan.

Setelah orang-orang itu melanggar agama Allah, dan yang mereka pegang bukan lagi hakikat agama, hanyalah pada kulit saja, bukan pada hakikatnya, dibalikkan Tuhanlah rupa mereka, menjadi monyet. Serupa perangai mereka dengan monyet, padahal mereka manusia. Suatu balasan yang sangat setimpal. — Sekian Ibnul Qayyim.

Bersabda Rasulullah s.a.w.:

لَا تَرْتَكِبُوْا مَا ارْتَكَبَتِ الْيَهُوْدُ وَتَسْتَحِلُّوْا مَحَارِمَ اللهِ بِأَدْنَى الْحِيَلِ

"Janganlah kamu berbuat dosa sebagai Yahudi, menghalalkan barang yang diharamkan Allah dengan berbagai helah."

(Dirawikan oleh Abu Abdillah bin Bith-thah dari Abu Hurairah)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ

(167) Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan membangkitkan atas mereka, hingga hari kiamat, orang yang akan

الْعَذَابِ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

menimpakan kepada mereka seburuk-buruk azab. Sesungguhnya Tuhan engkau itu, adalah sangat cepat siksaanNya, dan sesungguhnya Dia itupun adalah Pengampun lagi Penyayang.

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِنْهُمُ
الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ
بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
﴿١٦٨﴾

(168) Dan Kami potong-potong mereka di bumi ini menjadi beberapa ummat. Di antara mereka ada yang shalih, dan di antara mereka tidak demikian, dan Kami cobai mereka dengan berbagai kebaikan dan berbagai kejahatan, supaya mereka kembali.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا
الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا
الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ
عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ
عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا
عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالدَّارُ
الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
﴿١٦٩﴾

(169) Maka menggantikanlah sesudah mereka itu suatu keturunan yang mewarisi kitab, mereka ambil benda-benda yang rendah ini, dan mereka berkata: "Kita akan diampuni!" Dan jika datang (juga) kepada mereka benda seperti itu, merekapun mengambilnya pula. Bukankah telah diambil perjanjian atas mereka dalam kitab itu, bahwa mereka tidak boleh berkata atas nama Allah melainkan perkara yang benar? Sedangkan merekapun telah membaca apa yang ada di dalamnya? Padahal negeri akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Apakah mereka tidak mau mempergunakan akal?

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

(170) Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan kitab, dan merekapun mendirikan sembahyang, sesungguhnya Kami tidaklah akan menyia-nyiakan pahala bagi orang-orang yang berbuat perbaikan.

(171) Dan (ingatlah) tatkala Kami angkatkan gunung itu di atas mereka, seakan-akan sebagai suatu atap, dan mereka telah menyangka bahwa gunung itu akan jatuh kepada mereka. "Peganglah Kitab yang telah Kami berikan kepada kamu itu dengan teguh, dan ingatlah apa-apa yang ada padanya, supaya kamu terpelihara."

وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُۥ وَاقِعٌۢ بِهِمْ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

Melanggar larangan Allah dengan merusakkan istirahat hari Sabtu karena loba akan keuntungan saja, sehingga disumpah menjadi beruk, adalah salah satu saja daripada kefasikan mereka. Banyak lagi kefasikan yang lain, timbul karena mereka telah diperbudak hawanafsu. Setengah daripadanya ialah bahwa agama itu telah tinggal hanya ucapan mulut, tidak datang dari lubuk hati.

Agama hanya dipelihara selama ada berlatar-belakang keuntungan diri sendiri, dan agama akan dibelakangi kalau akan membawa kerugian benda. Agama telah tinggal bingkai dan bangkai; isinya tidak ada lagi. Inilah alamat keruntuhan. Sebab itu siksaan Allah pasti datang, sebelum di akhirat ialah di dunia. Allah berfirman selanjutnya:

"Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan membangkitkan atas mereka, hingga hari kiamat, orang yang akan menimpakan kepada mereka seburuk-buruk azab." (pangkal ayat 167).

Artinya, oleh karena itu mereka kian lama kian keluar dan ketentuan yang digariskan oleh agama, yang diajarkan oleh Nabi-nabi, pastilah mereka tidak bangun lagi; mereka kian lama kian sengsara, sampai hari kiamat, yaitu selama mereka masih begitu-begitu saja memegang agama. Di antara kesalahan mereka ialah merasa diri lebih unggul daripada golongan lain. Tentu orang lainpun tidak suka dibegitukan. Maka selama perangai ini tidak berubah, selama itu pula akan berganti-ganti ditimbulkan Allah orang yang akan menimpakan kepada mereka seburuk-buruk azab. Di dalam sejarah orang Yahudi hal ini sudah berlaku. Mula-mula mereka telah dihancurkan oleh bangsa Babil, sampai ditawan dan dijadikan budak, lalu digiring dengan tangan terbelenggu ke negeri Babil. Kemudian mereka di bawah belas-kasihan bangsa Persia. Kemudian dijarah dan dihancurkan oleh bangsa Yunani di zaman Antiokhus, sebagaimana telah kita uraikan pada tafsir ayat 157 di atas. Kemudian kekuasaan atas Palestina jatuh ke tangan bangsa Romawi; bertukar agama bangsa Romawi dari

kafir menyembah berhala kepada agama Kristen, sejak zaman Kaisar Konstantin, namun mereka masih tetap menguasai Palestina. Orang Yahudi masih tetap sengsara menderita. Datang Almasih sebagai anak Yahudi mengajak mereka kembali kepada jalan yang benar, namun mereka masih tetap membantah, sedang orang Romawi tetap menerima agama Almasih dengan merubah di sana-sini, disesuaikan dengan agama asli mereka, maka orang Yahudipun bertambah menderita. Karena tindasan raja-raja Romawi itu, merekapun terpencar-pencarlah di muka bumi.

"Sesungguhnya Tuhan engkau itu adalah sangat cepat siksaanNya, dan sesungguhnya Dia itupun adalah Pengampun lagi Penyayang." (ujung ayat 167).

Dengan ujung ayat ini Allah menyatakan bahwasanya suatu kesalahan yang diperbuat, mesti segera mendapat hukum. Tetapi Tuhanpun memberi ingat, meskipun betapa besar ancaman hukumNya, namun dia selalu bersedia memberi ampun kepada yang bertaubat dan kembali kepada jalan yang benar, dan Diapun Penyayang; sudi memberi petunjuk dan membimbing orang sungguh-sungguh insaf akan kesalahannya dan menempuh jalan yang benar.

"Dan Kami potong-potong mereka di bumi ini menjadi beberapa ummat." (pangkal ayat 168). Artinya, bahwa orang Yahudi itu karena kesombongan dan keingkarannya telah dipotong-potong oleh Allah menjadi berbagai bangsa. Di zaman kaisar-kaisar Romawi yang mendakwakan diri sebagai pembela agama Kristen, tanah Palestina telah mereka rampas dan orang-orang Yahudi dihalau dan diusir keluar dari sana, sehingga terpencar-pencar ke negeri-negeri lain. Ada yang ke Mesir, jadi orang Mesir. Ke Andalusia, jadi orang Andalusia, tersebar terpencar ke seluruh Eropa, dan ke seluruh Amerika dan ke tanah Romawi sendiri. Di negeri-negeri itu mereka dipandang hina "penduduk kelas dua" oleh mayoritas Kristen. Terpencar juga ke tanah-tanah Arab, sampai terdapat Yahudi Bani Quraizhah, Bani Nadhir, Bani Qainuqa' dan lain-lain, seketika Nabi Muhammad s.a.w. hijrah ke Madinah. Berbagai ragamlah nasib yang mereka derita di negeri-negeri itu. *"Di antara mereka ada yang shalih, dan di antara mereka tidak demikian."*

Inilah satu pandangan adil yang termaktub dalam wahyu Ilahi kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. Bahwa walaupun kaum Yahudi itu telah terpencar-pencar terpotong-potong namun di negeri-negeri tempat mereka berdiam yang baru itu ada juga di kalangan mereka yang shalih, yang berjasa, yang jadi orang-orang baik-baik, dan tidaklah semua orang Israil itu jahat, meskipun yang jahat itu memang ada. *"Dan Kami cobai mereka dengan berbagai kebaikan dan berbagai kejahatan, supaya mereka kembali."* (ujung ayat 168).

Bertemulah sejarah Yahudi sepanjang masa sebagaimana yang dilukiskan Allah ini. Mereka terpencar-pencar di Eropa lalu dipencilkan di tempat-tempat yang bernama *Ghetto.* Sampai kepada akhir abad ke19, pandangan bangsa Eropa Kristen sangat hina dan rendah terhadap Yahudi. Mereka mendapat perlindungan yang aman di negeri-negeri Islam, sampaipun kepada permulaan

abad ke20 ini. Di negeri Spanyol dalam zaman kejayaan Islam 800 tahun, Yahudi mendapat jaminan hukum yang baik sekali. Sampai ke zaman Tafsir ini diperbuat, orang Yahudi masih mendapat jaminan hukum yang baik di Mesir dan di Aljazair atau Marokko, walaupun Yahudi (Zionis) telah mendesak dan menginjak-injak orang Arab di Palestina.

Program yang sangat terkenal dari Adolf Hitler dengan Partai Nazinya, ialah memusnahkan orang-orang Yahudi.

Dari sebab anggapan hina yang demikian rupa terhadap mereka, itulah salah satu sebab utama yang menimbulkan ahli-ahli fikir Yahudi yang besar-besar dalam sejarah dunia ini. Kata setengah ahli filsafat sejarah, rasa *dendam* karena sekian ratus tahun tertekan dalam masyarakat Eropa menyebabkan timbulnya ahli-ahli fikir itu. Sejak dari Karl Marx dengan Komunisnya, Sigmund Freud dengan Psycho Analisanya, Jean Paul Sartre dengan ajaran Existensialismenya, Nobel dengan hadiah Nobelnya, Albert Einstein dengan teori Atomnya, dan teori Relativitasnya. Perdana Menteri Disraeli dengan Imperium Indianya, Baron Rotohild dengan membeli saham Kanal Sueznya, dan berpuluh lagi ahli-ahli fikir Yahudi yang lain. Samasekali itu adalah percobaan dari Allah, dengan jalan kebaikan sukses, atau dengan kejahatan mengeluarkan faham baru dan tenaga perusak yang baru, yang menggoncangkan alam dunia ini. Kalau sekiranya mereka insaf, bukan dicampuri oleh penyakit kesombongan bangsa, mendakwakan bahwa diri merekalah Rakyat Pilihan Tuhan (Sya'bullah al-Mukhtar), dan bangsa lain di dunia ini adalah orang bodoh-bodoh belaka (ummi), lalu mereka kembali kepada jalan yang benar, tidaklah akan sekusut ini dunia sekarang.

Malahan dalam masa kita sekarang ini, dengan pertolongan negara-negara Kristen yang besar-besar, terutama Amerika dan Inggeris, mereka rebut tanah orang Islam, Palestina, dengan dakwaan, bahwa 2000 tahun yang lalu datuk nenek-moyang mereka pernah berdiam di situ, lalu mereka usir orang Arab yang telah menduduki tanah itu 1400 tahun. Mereka tidak mempedulikan lagi keadilan, mereka datang dari seluruh pelosok dunia, dari Eropa, Amerika, Rusia, Afrika dan lain-lain yang di sana mereka telah berdiam turun-temurun sebab kaum mereka telah terpotong-potong. Mereka menyangka bahwa akan kekallah mereka menguasai negeri itu, lalu membalikkan sejarah, mengusir hampir 2 juta orang Arab penduduk asli negeri itu, sehingga terpencar-pencar pula tetapi tidak ke seluruh dunia, melainkan hanya ke sebagian Tanah Arab yang lain saja.

Nampak-nampaknya mulailah bertemu kembali apa yang diperingatkan Allah pada ayat 167 di atas tadi, bahwasanya: *"Tuhan akan membangkitkan atas mereka sampai hari kiamat, orang yang akan menimpakan kepada mereka seburuk-buruk azab dan siksaan."* Sejak mereka rampas negeri itu pada tahun 1958, sampai mereka rebut daerah-daerah Arab yang lain pada Juni 1967, sampai mereka bakar Masjidil Aqsha tahun 1969, mulailah orang Arab penduduk Palestina sendiri bangkit, di bawah pimpinan Yasser Arafat menuntut balas dan melepaskan dendam, sehingga siang malam mereka sebagai dalam

neraka layaknya, dan tidak akan berhenti sebelum mereka diusir habis dari daerah itu oleh putera Palestina sendiri.

Keturunan Di Belakang

"Maka menggantikanlah sesudah mereka itu suatu keturunan yang mewarisi kitab." (pangkal ayat 169).

Artinya, nenek-moyang yang terdahulu telah habis atau punah, atau terpencar-pencar atau terpotong-potong, tersebar, terpencil atau dipencilkan (Ghetto) di seluruh dunia. Maka datanglah keturunan. Nenek-moyang yang telah pergi tidaklah meninggalkan pusaka, hanyalah sebuah kitab suci. Itulah Kitab Taurat. Kitab Taurat itu terdiri dari catatan sisa-sisa dari ajaran Nabi Musa a.s., dan Harun dan Yusyak dan catatan-catatan yang lain.

Di dalam lanjutan ayat ini dijelaskan bagaimana sikap mereka menerima kitab suci ini. Allah bersabda selanjutnya: *"Mereka ambil benda-benda yang rendah ini, dan mereka berkata: "Kita akan diampuni!"*

Artinya, bahwasanya Kitab Taurat yang asli telah terbakar, lama sesudah Musa, yaitu seketika bangsa Babil datang merompak Palestina dan membakar Haikal Sulaiman. Setelah orang Yahudi pulang dari pembuangan di Babil yang 62 tahun lamanya, mereka mengumpulkan kembali Taurat itu dari ingatan-ingatan orang tua-tua yang masih hidup. Yang mengambil prakarsa mengumpul itulah yang bernama 'Izra (Uzair) yang karena demikian besar jasanya, sampai dia disebut juga Anak Allah!

Maka bercampur-baurlah dalam catatan yang dinamai Taurat itu ceritera lain, terutama tentang mengumpulkan kekayaan dan penganiayaan kepada bangsa lain yang bukan Yahudi. Dalam peperangan, musuh yang bukan Yahudi itu boleh disapu bersih saja. *Riba* hanya terlarang kepada sesama Yahudi, dan tidak terlarang kalau mengambil riba kepada bangsa lain. Isi-isi *yang rendah* semacam inilah yang banyak mereka ambil dari kitab yang masih mereka namai Taurat itu. Meskipun mereka tahu bahwa perbuatan itu salah, mereka memandang bahwa kesalahan itu enteng saja sebab mereka sebagai orang Yahudi adalah bangsa yang sangat dikasihi Tuhan. Kalau masukpun ke dalam neraka, hanya beberapa hari saja, (lihat Surat 2, al-Baqarah ayat 80, dalam *Tafsir Al-Azhar* Juzu' 1).

"Dan jika datang (juga) kepada mereka benda seperti itu, merekapun akan mengambilnya pula."

Artinya, bahwa pengambil yang pertama atas hal yang *rendah* itu mereka telah mengakui bahwa *itu memang salah!* Tetapi Tuhan kasih kepada Yahudi, dosa-dosa semacam itu tidak akan dimurkai Tuhan, sebab itu kalau terjadi lagi, mereka tetap akan mengerjakannya lagi. Atau ada kesempatan lagi, mereka akan melanggar pula. Kalau ada lapangan bekerja hari Sabtu, mereka pasang pukat hari Jum'at sore dan mereka keluarkan dari laut hari Sabtu malam.

Sehingga dosa itu menjadi hal yang ringan saja, menyebabkan budipekerti jadi kasar karena dosa.

Maka datanglah tempelak Allah.

"Bukankah telah diambil perjanjian atas mereka di dalam kitab itu, bahwa mereka tidak boleh berkata atas nama Allah, melainkan perkara yang benar? Sedangkan merekapun telah membaca apa yang ada di dalamnya?"

Di ayat ini diperingatkan kembali kepada mereka, bahwa di dalam Kitab Taurat itupun termaktub dengan jelas PERJANJIAN di antara mereka dengan Allah di bawah bimbingan Nabi Musa a.s. Janji yang wajib dipegang teguh, dibuhul mati, tak boleh dilanggar sekali-kali. Sehingga dibuat lambang dengan peti suci, bernama "Tabut Perjanjian Allah", tempat Taurat asli diletakkan, sehingga bila peti itu kelihatan kembali, mereka mesti ingat kembali kepada janji itu. Dan tidak ada disebutkan bahwa orang Yahudi adalah kaum pilihan Allah, bangsa istimewa atau rakyat utama. Keutamaan Bani Israil dan siapapun yang ada di muka bumi ini, bukanlah karena darah dan keturunan, melainkan karena kebaktian dan takwa.

Mereka selalu membaca kitab itu. Apakah kitab hanya buat dibaca, dinyanyi didendangkan, bukan buat diamalkan? Buat dibanggakan sebagai pusaka suci, bukan buat ditaati? Di dalam kitab suci itu sekali-kali tidak ada tersebut bahwa mereka orang istimewa, di atas dari seluruh alam, berbuat salah tidak berdosa. Yang tersebut hanyalah bahwa mereka, tidak pandang bulu, akan kena kutuk Allah belaka, kalau peraturan-peraturan itu mereka langgar. Kita di zaman sekarangpun dapat melihat kitab-kitab pegangan mereka. Di dalam Kitab Ulangan, berkali-kali dituliskan pesan Nabi Musa yang diterimanya dari Allah, supaya Bani Israil memegang teguh janji dengan Allah: Barangsiapa yang melanggar janji akan dibinasakan sebagaimana telah binasanya pelanggar-pelanggar janji yang dahulu.

Lihat "Kitab Ulangan" fasal 4:

1. Maka sekarangpun dengarlah olehmu, hai Israil, akan segala hukum dan undang-undang yang kuajarkan kepadamu, supaya kamu melakukan dia, supaya kamu boleh hidup dan boleh masuk ke dalam dan mempusakai negeri yang dikaruniakan Tuhan, yaitu Allah nenek-moyangmu kepadamu.
2. Maka janganlah kamu tambahkan sesuatu kepada perkataan pesanku ini, dan jangan kamu mengurangkan dia, melainkan peliharalah segala hukum Tuhan Allahmu, yaitu pesanku kepadamu.
3. Maka matamu telah melihat barang yang diperbuat Tuhan karena sebab Baal-Poor, sebagaimana Tuhan Allahmu telah membinasakan dari antara kamu, segala orang yang menurut Baal-Poor itu.
4. Tetapi kamu ini, yang telah bersangkut-paut kepada Tuhan Allahmu, kamu sekalian hidup sampai sekarang.

Inilah salah satu contoh sisa yang dapat dilihat sampai sekarang, betapa ikatan janji di antara mereka dengan Allah di dalam kitab mereka sendiri, bahwa

kalau mereka berbuat dosa besar bagaimana sekalipun, namun mereka akan diampuni Allah juga, sebab Bani Israil adalah bangsa pilihan Allah.

"Padahal negeri akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Apakah mereka tidak mau mempergunakan akal?" (ujung ayat 169).

Di ayat ini dijelaskan, bahwa bagi orang yang ada rasa takwa, kalau mereka mencari suatu keuntungan benda, selalu mereka fikirkan akibat di belakang hari, jangan sampai harta yang didapat itu akan memberati diri di akhirat. Jangan asal dapat keuntungan saja, padahal tidak tentu halal haramnya..Maka anak keturunan Bani Israil tadi, tidak lagi mempergunakan akal buat mendalami isi kitab mereka sendiri yang telah diturunkan Allah kepada mereka dengan janji yang teguh. Kitab mereka baca juga, tetapi tidak mereka fahamkan apa isinya. Inilah yang dimisalkan di dalam Surat al-Jum'ah ayat 5, bahwa orang-orang yang disuruh memikul Taurat, tetapi tidak mereka pikul, adalah laksana keledai memikul kitab-kitab. Disuruh memikul kitab itu sendiri, untuk memikul isinya. Kitab mereka pikul, tetapi isinya tidak mereka kerjakan.

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan kitab, dan merekapun mendirikan sembahyang." (pangkal ayat 170). Maka di samping yang hanya membaca kitab, tetapi isinya tidak mereka amalkan, sebagaimana yang disebutkan di atas tadi, masih tetap ada mereka yang memegang teguh janji dan mengamalkan, terbukti dengan merekapun mengerjakan sembahyang. *"Sesungguhnya Kami tidaklah akan menyia-nyiakan pahala bagi orang-orang yang berbuat perbaikan."* (ujung ayat 170). Dalam kelompok ummat yang demikian besar masih ada yang benar-benar memegang teguh isi Kitab Taurat itu, mereka pegang dengan setia, dan merekapun mendapat petunjuk. Mereka bandingkan isi kitab mereka itu dengan wahyu yang didatangkan kepada Muhammad s.a.w. setelah beliau dibangkitkan, maka diapun menyatakan percaya kepada beliau. Maka beliaupun menyatakan percaya kepada mereka. Mereka selalu berbuat perbaikan, memperbarui i'tikad, maka pahala buat mereka tidaklah disia-siakan atau diabaikan Allah.

"Dan (ingatlah) tatkala Kami angkatkan gunung itu di atas mereka, seakan-akan sebagai suatu atap, dan mereka menyangka bahwa gunung itu akan jatuh kepada mereka." (pangkal ayat 171). Tentang gunung diangkat di atas kepala mereka ini, telah kita ketahui tafsirnya pada Surat al-Baqarah ayat 63 dan 93, dan Surat an-Nisa' ayat 153, yang menurut sebagian ahli tafsir, memang gunung itu sendiri diangkat oleh Malaikat Jibril; dan setengah tafsir lagi, gunung tidak diangkat, tetap tinggi, dan jika terjadi gempa bumi tahulah mereka bahwa kalau Allah menghendaki, dalam sesaat seketika saja gunung itu bisa menimpa mereka; sebagaimana kita ketahui seperti meletusnya gunung Phisopius, di mana seluruh penduduk negeri Pompei habis ditimbun lahar. *"Peganglah Kitab yang telah Kami berikan kepada kamu itu dengan teguh, dan ingatlah apa-apa yang ada padanya supaya kamu terpelihara."* (ujung ayat 171).

Artinya, dengan mengancamkan gunung itu, mereka diberi peringatan, kalau mereka masih saja tidak perduli akan perintah Allah dalam Taurat mereka akan dihancurkan dengan menimpakan gunung Thur itu kepada mereka. Hal ini disuruh kembali kepada Muhammad s.a.w. memperingatkannya kepada penduduk Makkah, sebagai kiasan bagi mereka bahwa Allah pernah memberikan ancaman keras kepada Bani Israil karena kelalaian dan keingkaran mereka; supaya mereka dapat mengerti bahwa Allahpun dapat berbuat yang demikian pula kepada mereka. Dan menjadi peringatan pula kepada ummat Muhammad seluruhnya. Sebab, pada ayat 158 di atas tadi, telah disuruh Nabi Muhammad menyampaikan kepada seluruh manusia, bahwa dia diutus kepada manusia seluruhnya.

Nabi Muhammad s.a.w. disuruh mengingatkan kembali bagaimana Bani Israil itu diancam akan ditimpa atau dihimpit dengan gunung, kalau mereka masih saja memegang Taurat dengan acuh tak acuh. Mesti dipegang teguh, dengan kuat, dan dengan semangat dan kesadaran. Maka baik ketika membaca ayat ini, atau ketika membaca ayat-ayat sebelumnya, bukanlah maksudnya supaya kita dengan enak-enak saja mengatakan bahwa ayat-ayat itu hanya mengenai orang Yahudi. Yang harus diingat ialah, apa sebab mereka ditimpa oleh azab tidak berhenti-henti sehingga di dalam salah satu ayat tadi diterangkan bahwa disediakan Allah manusia akan menindas mereka sampai hari kiamat. Hendaklah ketika menilik ayat ini, jangan hanya menilik Yahudi mendapat bencana, padahal tidak diketahui apa sebab mereka dapat bencana. Padahal sebab-sebab itu diterangkan pada tiap-tiap ayat itu. Penduduk tepi laut ditakdirkan jadi monyet, karena melanggar perintah Allah supaya istirahat hari Sabtu. Penduduk lain diancam akan dihimpit dengan gunung karena mereka memegang kitab dengan acuh tak acuh. Yang lain terpecah-belah, terpotong-potong, karena merasa diri lebih tinggi sebagai ummat pilihan Allah, sehingga kalau berdosa akan segera diampuni.

Pada ayat 167 dikatakan, bahwa sampai hari kiamat akan dibangkitkan Allah orang-orang yang akan menimpakan siksa kepada mereka. Sudah empatbelas abad sampai sekarang orang Yahudi terpecah di seluruh dunia.

Tidak berhenti-hentinya disiksa dan dianiaya orang, sampai di Eropa; perkampungan Yahudi disisihkan dengan perkampungan orang lain, karena dipandang hina. Di zaman Hitler berjuta orang Yahudi dimasukkan ke dalam kamar gas, disapu habis, dan dengan demikian apa yang dikatakan al-Quran itu tetap berlaku sampai sekarang. Apa sebab? Sebab orang Yahudi sendiri merasa dirinya lebih mulia dari segala manusia dan bangsa-bangsa lain di atas bumi ini.

Tetapi al-Quran mengatakan bahwa tidak semua Yahudi jahat, ada juga yang baik, yang shalih. Oleh sebab itu teranglah sekarang bahwa soal ini bukan soal Yahudi dihinakan Allah dengan semena-mena. Sebab Allah tidaklah zalim kepada hambaNya. Ini semua diperingatkan kepada ummat Muhammad s.a.w. ialah supaya jangan mereka menempuh jalan salah yang ditempuh Bani Israil atau Yahudi itu. Kalau ditempuh jalan salah yang mereka tempuh, tentu nasib ummat Muhammad akan seperti nasib Yahudi itu pula.

Jangan merasa bahwa kalau kita telah bernama Islam, lahir dalam kalangan Islam, kita sudah lebih mulia daripada segala manusia di dunia ini, padahal Islam itu sendiri tidak diamalkan.

Jangan sampai al-Quran dibaca, dilagukan, membaca Yasin tiap malam Jum'at, padahal isinya tidak dijadikan pedoman hidup.

Jangan sampai peraturan Allah yang jelas dan terang dihelah-helah dan diputar-putar karena menginginkan keuntungan yang sedikit. Sebab kalau demikian, kitapun akan disumpah Allah menjadi monyet.

Jangan sampai al-Quran itu dipegang dengan acuh tak acuh, tidak membekas kepada kehidupan sehari-hari. Karena dengan demikian alam ini akan dijadikan Allah jadi bencana kepada kita, sehingga gunung akan menimpa kita.

Sebab itu maka segala kisah Yahudi dalam al-Quran, baik Surat-surat yang turun di Makkah ataupun yang turun di Madinah, adalah peringatan untuk kita ummat yang datang di belakang. Perasaian orang yang dahulu jadi peringatan bagi kita yang datang kemudian. Dan bolehlah kita merenungkan betapa nasib mujur dan nasib malang yang menimpa kaum Muslimin abad demi abad setelah Rasul s.a.w. Kitapun suatu waktu sudah ditimpa pasang surut, sebagai dibayangkan oleh Hadis: "Bilangan kamu banyak laksana buih di lautan, tetapi isi telah mumuk di makan ulat, sehingga telah lemah dari dalam. Sebabnya ialah karena cinta akan dunia dan takut kepada mati." Dan pada pertengahan abad keduapuluh ini timbullah suatu kenyataan yang pahit, yaitu orang Yahudi telah mendirikan suatu negara bernama Israel di tengah-tengah Tanah Arab, di Palestina itu sendiri, yang telah lebih dari 1400 tahun menjadi tanahair orang Arab Islam, dan satu juta penduduk negeri itu diusir dan terpencar-pencar, terkatung-katung di tempat lain, sengsara dan miskin. Sedang tujuh negeri Arab Islam yang berada di sekeliling Tanah Palestina itu kalah perangnya melawan Yahudi, sebab organisasi tidak teratur.

Al-Quran tidak salah, cerita al-Quran tetap berlaku, satu ayatpun tidak berubah.

Orang Yahudi menyusun dirinya dengan organisasi teratur, dibantu oleh kerajaan-kerajaan Kristen, sedang orang Islam pecah-belah menyalini sifat-sifat kejatuhan Yahudi yang tersebut di dalam al-Quran itu — Inilah soalnya —.

Namun demikian, Allah terus dalam keadilanNya. Dan peringatan Allah bahwa Muhammad s.a.w. diutus untuk manusia seluruhnya, adalah tetap benar. Barulah kita menjadi Muslim yang sebenarnya, apabila pedoman-pedoman yang diberikan al-Quran itu benar-benar kita jadikan pegangan hidup.

(172) Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau mengambil dari anak-cucu Adam dari tulang-tulang punggung mereka, dan Dia jadi-

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن
ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ

kan mereka saksi atas diri mereka sendiri. "Bukankah Aku Tuhan kamu?" Semua menjawab: "Memang kami menyaksikan." Supaya jangan kamu berkata di hari kiamat: "Sesungguhnya kami lalai dari ini."

أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

(173) Atau supaya tidak kamu katakan: "Yang musyrik itu hanyalah bapak-bapak kami yang dahulu, sedang kami ini hanyalah keturunan sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami lantaran apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang berbuat salah?"

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّن بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

(174) Dan demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu, supaya mereka kembali.

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

Nyawa Berjanji Dengan Allah

Ayat 172 yang akan kita uraikan ini adalah suatu ayat yang telah menjadi pembahasan mendalam di antara ahli-ahli ilmu dalam Islam, baik ahli akidah atau ahli ibadah, apatah lagi ahli-ahli tashawuf. Sehingga Jalaluddin Rumi menyairkan panjang-lebar tentang kalimat *"alastu"* sebagai pokok pangkal tempat bertolak kehidupan kita. Demikian pula, terdapat berpuluh Hadis sebagai penjelas daripada ayat ini, dirawikan dalam sifat yang shahih ataupun dha'if. Namun banyaknya Hadis menunjukkan pentingnya dia untuk mendapat perhatian kita.

"Dan (ingtlah) tatkala Tuhan engkau mengambil dari anak-cucu Adam dari tulang-tulang punggung mereka, dan Dia jadikan merkea saksi atas diri mereka sendiri." (pangkal ayat 172). Artinya, di dalam tulang punggung tiap-tiap kita anak-cucu Adam ini tersimpanlah lembaga dari tiap-tiap diri manusia yang

akan melanjutkan hidup. Dahulunya kita yang hidup ini tersimpan lembaganya di dalam tulang punggung ayah kita, dan ayah kita tersimpan lembaganya di dalam tulang punggung nenek kita, demikian seterusnya sampai kepada nenek-moyang pertama Nabi Adam alaihis-salam. Maka di dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa tiap-tiap kita yang masih dalam tulang punggung itu diambil oleh Allah, dengan kudrat-iradatNya dikeluarkan dari dalamnya, lalu dipanggil dan dijadikan saksi atas diri sendiri, karena Allah akan bertanya: *"Bukankah Aku Tuhan kamu?"* Kita dikeluarkan dari tulang punggung bapa kita lalu ditanyai dengan pertanyaan demikian, yaitu bukankah Aku inilah Tuhan kamu? Bukankah tidak ada Tuhan lain selain daripada Aku? *"Semua menjawab: "Memang kami menyaksikan!"* — Artinya, memanglah hanya Engkau dan kami semuanya menyaksikan dengan diri sendiri, bahwa yang Tuhan hanyalah Engkau.

Maksud ayat ialah menerangkan bahwasanya jiwa murni tiap-tiap manusia itu adalah dalam keadaan *fithrah,* masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa yang masih murni itu sejak semula telah terdapat pengakuan bahwasanya pastilah ada pencipta dari seluruh alam ini. Tidaklah alam terjadi sendirinya, dan tidak pula ada pencipta yang lain. Pencipta itu hanya Satu, Esa, Tunggal. Pada ayat ini dikatakan bahwa lembaga insan dikeluarkan dari tulang punggung tempat dia disimpan, lalu ditanyai langsung oleh Allah, bukankah Aku Tuhanmu? Mereka semua menjawab: "Memang! Atau benarlah bahwa Engkau Tuhan kami dan kami menyaksikan."

Apakah benar-benar kita keluar dari tulang punggung dan ditanya? Bilakah terjadinya hal itu? Setengah ahli tafsir menafsirkan, bahwasanya kejadian itu ialah semasa roh insan masih di dalam lembaga Adam. Roh telah terjadi lebih dahulu daripada badan, waktu itulah pertanyaan datang. Tiap-tiap kita tidak ingat lagi, tetapi dia telah mendasar pada jiwa kita. Sebab itu apabila manusia telah hidup di dunia ini, jiwa murninya telah menyaksikan bahwa Allah itulah Tuhan kita. Tetapi ahli-ahli bahasa Arab mengatakan bahwa ayat Allah ini adalah sebagai suatu *tamsil* yang tinggi menurut Balaghah. Allah bercakap-cakap dengan tiap-tiap jiwa itu bukanlah mesti berhadap-hadapan, tetapi *iradat* dan *takwin* Ilahi, atau kehendak Allah, atau kekuasaan Pencipta, bertanya kepada lembaga akal yang murni yang tidak perlu difikirkan bahwa itu adalah soal-jawab dengan mulut. Di dalam ayat yang lain terdapat pula yang serupa ini, yaitu di dalam Surat 41 (Ha-Mim, Sajdah atau Fushilat ayat 11), bahwa Allah berfirman kepada langit dan bumi supaya datang dengan taat atau dengan paksa, lalu langit dan bumi menjawab bahwa kami akan datang dengan taat. Yang menjawab itu bukan lidahnya, melainkan keadaannya. Maka manusia itupun demikian pula, yang menjawab itu bukan lidahnya, melainkan keadaan dan kenyataan.

Berkata Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya: "Dengan ayat ini Allah mengabarkan bahwa dia telah mengeluarkan anak-cucu Adam dari sulbi mereka, untuk menyaksikan atas diri mereka sendiri bahwa Allahlah Tuhan mereka dan yang menguasai mereka, dan tidak ada Tuhan melainkan Dia,

sebagai juga Allah telah membuat fithrah mereka demikian, sebagaimana telah difirmankan oleh Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ (الروم ٣٠)

"Dan tegakkanlah wajah engkau kepada agama yang hanif, ialah fithrah Allah yang telah difithrahkanNya manusia atasnya, tidaklah ada gantian dari apa yang telah diciptakan Allah." (ar-Rum: 30)

Dan pada dua Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a. bersabda Rasulullah s.a.w.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

"Tiap-tiap anak yang dilahirkan adalah dilahirkan di dalam fithrah."

Dan di dalam riwayat lain:

عَلَى هٰذِهِ الْمِلَّةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُولَدُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

"Dalam agama ini — maka ibu bapanyalah menjadikannya Yahudi dan menjadikannya Nasrani dan menjadikannya Majusi. Sebagai binatang melahirkan suatu binatang, adalah kamu mendapati daripadanya binatang yang rompong hidup?"

Dan pada Shahih Muslim, dari 'Iyadh bin Hummar, Rasulullah s.a.w. bersabda:

يَقُولُ اللهُ : إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ

"Berkata Allah: "Aku telah menjadikan hamba-hambaKu itu dalam keadaan Hanif maka datanglah syaitan-syaitan, merekalah yang membelokkan mereka dari agama mereka dan mengharamkan atas mereka apa yang Aku halalkan bagi mereka."

Dipertalikan keterangan Ibnu Katsir ini dengan beberapa ahli tafsir yang lain, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa jiwa asli manusia itu adalah bersih. Dia datang ke dunia belum ada cacatnya. Sehingga apabila seorang anak kecil lahir ke dunia, dan meninggal sebelum sampai pertimbangan akalnya, diapun dihitung mati dalam fithrah, yang berarti juga dalam Islam, dan langsung masuk syurga.

Maka kalau kita pertalikan ayat ini dengan ayat 158 di atas tadi, yang menyatakan bahwa Muhammad s.a.w. diutus untuk seluruh manusia, dapatlah ayat yang tengah kita bicarakan ini menjadikan luas dan lapang hati kita menghadapi seluruh manusia. Dia menunjukkan bahwasanya jiwa seluruh manusia itu pada asalnya dan pokoknya, adalah satu coraknya, semuanya sama-sama mengaku ada Tuhan Pencipta alam. Walaupun apa bangsa mereka dan apa pula agama yang sedang mereka peluk, bahkan walaupun orang yang dengan keras menolak kepercayaan kepada Tuhan, orang *mulhid* atau *atheis*, semuanya itu hanyalah gejala yang datang kemudian setelah pengaruh syaitan masuk. Adapun di dalam jiwa nuraninya masih ada tersimpan kepercayaan kepada Pencipta alam. Oleh sebab itu maka seruan yang dibawa Rasul, tidak lain daripada memanggil jiwa fithrah itu; laksana listrik, ada pertemuan di antara positif dengan negatif, ada yang datang dan yang menyambut, sedang yang datang dengan yang menyambut itu adalah satu. Yang dibuka oleh Rasul ialah isi hati dari manusia itu sendiri. Setelah Rasul datang, diberinyalah fithrah yang telah menggelora dari dalam itu, bimbingan ajaran Tauhid diiringi dengan ibadat dan lain-lain selanjutnya. Sebab itu boleh dikatakan bahwa adanya agama, karena adanya fithrah manusia, dan agama itu sendiri tidak akan berkembang, kalau sekiranya akal manusia yang akan menyambutnya tidak ada.

Kemudian, setelah Allah memfirmankan tanya Allah dan jawab roh insan itu, yang terdapat persesuaian, datanglah lanjutan ayat: *"Supaya jangan kamu berkata di hari kiamat: "Sesungguhnya kami lalai dari ini."* (ujung ayat 172).

Artinya, bahwasanya janji dan kesaksian diri sendiri itu disebutkan kembali oleh Allah, ialah supaya kalau terjadi tanya-jawab di akhirat kelak, karena suatu perintah Allah yang kamu langgar, lalu kamu periksa dan tanyai, jangan sampai kamu berkata: "Kami lalai," artinya "kami tidak tahu menahu dalam hal ini, tidak ada suruhan atau larangan sampai kepada kami." Maka penjawaban yang demikian tidaklah dapat kamu kemukakan lagi di hari kiamat, sebab agama murni itu ada bersemayam di dalam jiwamu sendiri, di dalam fithrahmu sendiri. Tegasnya, meskipun misalnya tidak ada agama, tidak ada Rasul yang menyampaikan dan tidak ada wahyu yang diturunkan, namun jiwa murnimu sendiri telah bersoal-jawab langsung dengan Allah, bahwa memang Tuhan itu Ada, dan tidak ada Tuhan melainkan Allah. Maka kedatangan para Rasul adalah melengkapi dan menuntun jiwa fithrahmu itu. Dengan demikian maka di akhirat kamu tidak dapat mencari dalih lagi.

"Atau supaya tidak kamu katakan: "Yang musyrik itu hanyalah bapak-bapak kami yang dahulu, sedang kami ini hanyalah keturunan sesudah

mereka." (pangkal ayat 173). Artinya, jangan sampai kamu katakan pula bahwa apa yang kami kerjakan sekarang ini tidak lain daripada contoh teladan yang ditinggalkan bapa-bapa kami. Kalau perbuatan ini termasuk syirik, maka yang bersalah bukan kami. Kami hanya menerima pusaka saja. *"Maka apakah Engkau akan membinasakan kami lantaran apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang berbuat salah?"* (ujung ayat 173). Mengapa kami mesti memikul pula kesalahan mereka yang dahulu itu, yang mempelopori syirik, sedang kami ini hanyalah keturunan mereka saja? Allah menerangkan pada ayat ini sekali lagi, bahwa maksud Allah menyebutkan di ayat yang terdahulu bahwa tiap jiwa telah dikeluarkan dari tulang punggung ayahnya dan ditanyai bukankah Aku ini Tuhanmu? Dia menjawab: "Memang!" Ialah supaya jangan terjadi jawab lain oleh anak-cucu karena kesalahan ayah dan nenek-moyang. Sebab anak-cucu itu sendiri berfithrah dan berakal pula. Diberi sendiri-sendiri oleh Allah, sehingga sangatlah tidak beralasan kalau si anak dan si cucu bahwa dia tidak bersalah kalau dia memperserikatkan Tuhan karena begitu yang dia pusakai, sebab dia sendiri ada akal, sebab itu dia sendirilah langsung berjanji dan naik saksi di hadapan Allah.

"Dan demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu, supaya mereka kembali." (ayat 174).

Artinya, Allah mengemukakan ayat-ayat ini, yang di sini berarti keterangan dari dalil, maksudnya ialah supaya orang-orang yang telah tersesat atau salah berfaham itu kembali kepada jalan yang benar. Jangan dikatakan bahwa agama itu tidak ada, sebab di dalam sanubari sendiri sejak lahir ke dunia perasaan tentang adanya Tuhan itu telah ada. Cuma kadang-kadang tertimbun oleh perdayaan syaitan, atau pertentangan yang hebat di antara hawanafsu dengan jiwa murni. Dan jangan pula beragama hanya taqlid saja kepada yang dipusakai dari nenek-moyang, sebab jiwa murni itu sendiri akan tetap membantah perbuatan yang salah sebab ada mempunyai akal!

Tidak kita abaikan di dalam penafsiran itu beberapa Hadis Rasulullah s.a.w. yang diriwayatkan dengan berbagai-bagai *thuruq* (jalan) mengenai ayat ini.

إِنَّ اللهَ خَلَقَ اٰدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِيْنِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّتَهُ

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam, kemudian menyapu punggungnya, lalu Dia keluarkan daripadanya anak-cucunya."

Pada lahirnya saja seakan-akan bertentangan bunyi Hadis ini dengan bunyi ayat, padahal Hadis ini ialah memperlengkap keterangan yang ada di dalam ayat. Di dalam ayat yang tersebut hanyalah bahwa Allah mengeluarkan anak-cucu keturunan Adam dari dalam tulang punggungnya dan tidak termasuk Adam sendiri. Fikiran kita tentu sampai kepada kesimpulan, bahwa kalau dari

tiap-tiap anak-cucu Adam dikeluarkan keturunannya dari tulang punggungnya, tentu Adam sendiri tidak ketinggalan dikeluarkan pula anak-cucunya dari tulang punggungnya. Maka datanglah Hadis ini menerangkan bahwa memang demikian adanya. Adam sendiripun dibegitukan oleh Tuhan, yaitu disapu Tuhan punggungnya, dikeluarkan pula anak-cucunya dari dalam, lalu ditanyai sebagai pertanyaan yang tadi juga. — "Bukankah aku Tuhan kamu?" — Mereka menjawab: "Memang! Kami menyaksikan!" Dengan demikian tidaklah ada manusia yang terlepas dari tanya-jawab yang demikian, sejak Adam sampai kepada anak-cucu keturunannya, selama manusia masih ada dalam alam ini. Dan dapatlah disimpulkan bahwa agama itu telah sedia ada di dalam jiwa tiap-tiap manusia. Kewajiban Rasul dan kewajiban menyambut waris Rasul ialah membangkitkan kesadaran bertuhan itu dari dalam jiwa manusia.

Untuk menambah bahan pemikiran, bolehlah kita persambungkan renungan tentang soal ini kepadada *filsafat*, yaitu di mana kedudukan manusia di tengah-tengah alam. Tentang empat soal yang selalu menjadi perbincangan manusia sejak mereka pandai berfikir, yaitu soal arti alam (Cosmos), arti manusia di tengah alam, arti hidup dan arti siapa pencipta. Dan boleh juga dilengkapi dengan yang dikenal, dengan sebutan "Idealisme Plato", yang mengatakan bahwa di samping hidup yang nyata ini (realisme), manusia mempunyai lagi hidup yang lain, dalam alam cita (Idealisme). Sebab manusia itu selalu menciptakan hidup yang lebih baik, hidup yang lebih sempurna, yang kadang-kadang dinamainya juga "Hidup Ketuhanan". Plato mengakui pasti adanya hidup yang demikian, memang dari sanalah kita datang dahulunya, dan ke sana pula kita ingin pulang. Sebab itu maka Socrates, guru Plato sekali-kali tidak gentar menghadapi maut, sebab dia yakin bahwa dia akan pulang kepada hidup yang sejati itu.

Ini hanya sebagai bahan saja, lalu kita padukan kepada ajaran Muhammad s.a.w., sebab beliau diutus untuk sekalian manusia, menurut ayat 158 tadi.

(175) Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami datangkan kepadanya ayat-ayat Kami, tetapi dia terlepas daripadanya; maka syaitanpun menjadikan dia pengikutnya, lalu jadilah dia daripada orang-orang yang tersesat.

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾

(176) Dan jika Kami kehendaki, niscaya Kami angkatkanlah dia dengan

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى

(ayat-ayat) itu, akan tetapi dia melekat ke bumi dan memperturutkan hawanafsunya. Maka perumpamaannya adalah seperti anjing, yang jika engkau halaukan dia, lidahnya dijulurkannya; atau engkau biarkan dia, namun lidahnya dijulurkannya juga. Demikianlah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah cerita-cerita itu, supaya mereka berfikir.

ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

(177) Buruklah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami itu, dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat aniaya.

سَآءَ مَثَلًا ٱلْقَوْمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

(178) Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka itulah orang yang beroleh petunjuk; dan barangsiapa yang Dia sesatkan, mereka itulah orang-orang yang rugi.

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى وَمَن يُضْلِلْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

Gelap Sesudah Terang

Sehubungan dengan ayat yang telah lalu tadi, yang menerangkan bahwa di dalam dasar jiwa manusia memang sudah ada kepercayaan akan adanya Allah Pencipta, yang terdapat pada seluruh manusia, baik manusia yang masih hidup di dalam suasana primitif (Bi-da-iy), masih bertelanjang atau bercawat, sampai kepada manusia yang sudah sangat tinggi ilmu pengetahuannya, sebagai *Einstein* dan *Openheimer,* baik mereka di dalam agama yang mana saja atau bangsa apa saja, maka sekarang Tuhan menggambarkan lagi, bahwa manusia yang telah mengerti agama, yang telah sangat lanjut pengetahuannya, pun bisa tersesat juga, sebab dia berpaling dari kebenaran. Begini bunyi ayat:

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami datangkan kepadanya ayat-ayat Kami, tetapi dia terlepas daripadanya." (pangkal ayat 175). Artinya, cobalah engkau ceriterakan kepada mereka itu, wahai utusanKu, darihal orang yang tadinya telah mengenal ayat-ayat Allah. Kalau misalnya dia seorang Yahudi, dia telah mengerti Hukum Taurat, dan kalau misalnya dia seorang Nasrani, dia telah mengerti pula segala hikmat ajaran Isa Almasih, dan kalau dia orang Islam, diapun telah banyak mengenal al-Quran dan telah tahu memperbedakan mana Hadis yang shahih, mana yang dha'if dan mana yang mandhu' (palsu). Pendeknya dia sudah terhitung ahli dalam ayat Allah. Tetapi rupanya, semata-mata mengenal ayat-ayat Allah saja, kalau tidak pandai mengendalikan hawanafsu, maka pengetahuannya tentang ayat-ayat Allah itu satu waktu bisa tidak memberi faedah apa-apa, bahkan dia terlepas daripada ayat-ayat itu; tanggal atau ungkai atau copot dirinya dari ayat itu. Di dalam ayat ini disebut *insalakha,* arti asalnya ialah *menyilih.* Yang selalu bertemu pada ular menyilih kulit, tanggal ayat itu dari dirinya, sehingga dia tinggal telanjang. Demikian juga orang menyembelih kambing, lalu dikuliti, sehingga tanggal kulitnya itu tinggal badannya saja tak berkulit, disebut juga *insalakha.* Oleh sebab itu amat dalamlah maksud ayat ini.

Nabi disuruh menceriterakan keadaan orang yang telah mengerti ayat-ayat Allah, fasih menyebut, tahu hukum halal dan hukum haram, tahu fiqh dan tahu tafsir, tetapi agama itu tidak ada dalam dirinya lagi. Allahu Akbar! Sebab akhlaknya telah rusak. *"Maka syaitanpun menjadikan dia pengikutnya, lalu jadilah dia daripada orang-orang yang tersesat."* (ujung ayat 175).

Rupanya karena hawanafsu, maka ayat-ayat yang telah diketahui itu tidak lagi membawa terang ke dalam jiwanya, melainkan membuat jadi gelap. Akhirnya diapun menjadi anak buah pengikut syaitan, sehingga ayat-ayat yang dia kenal dan dia hafal itu bisa disalah gunakan. Diapun bertambah lama bertambah sesat. Seumpama ada seorang yang lama berdiam di Makkah dan telah disangka alim besar, tetapi karena disesatkan oleh syaitan, dia menjadi seorang pemabuk, dan tidak pernah bersembahyang lagi.

Lalu orang bertanya, mengapa engkau jadi pemabuk? Dia menjawab: "Tidak ada satu lafazpun dalam al-Quran atau Hadis yang menerangkan orang pemabuk masuk neraka!" Dan tentang sembahyang dia berkata pula: "Dalam al-Quran Surat al-Ma'un ada tersebut bahwa neraka Wailun adalah untuk orang yang sembahyang." Maka karena dia telah sesat, dipakainyalah ayat al-Quran yang dia hafal itu untuk mempertahankan kesesatannya, dengan jalan yang salah. Dia masih hafal ayat-ayat dan Hadis-hadis itu, tetapi ayat dan Hadis sudah lama copot dari jiwanya, dan dia telah tinggal dalam keadaan telanjang. Na'uzhubillah min dzalik.

"Dan jikalau Kami kehendaki, niscaya Kami angkatkanlah dia dengan (ayat-ayat) itu, akan tetapi dia melekat ke bumi dan memperturutkan hawanafsunya." (pangkal ayat 176).

Artinya, jikalau Allah menghendaki, dia bisa naik, bisa terangkat ke atas martabat yang mulia, sebab ayat-ayat Allah yang telah diketahuinya itu bisa memberikan cahaya kepadanya, tetapi bagaimanalah Allah hendak mengangkatnya, padahal dia sendiri lebih suka lekat ke bumi, sebab hawanafsunya telah lebih menang atas jiwanya? Artinya, jiwa itu sudah sangat rusak. Maka ayat yang sepatah ini memberikan kita pedoman, bahwa pemberian yang utama dari Allah kepada tiap-tiap kita manusia ini adalah dasar baik; kita dilahirkan dalam fithrah, tetapi kita sendiripun diwajibkan berikhtiar sendiri melatih diri lebih baik, supaya naik martabat kita lebih tinggi. Kalau kita beranggapan bahwa nasib buruk dan kehancuran yang menimpa diri kita adalah karena takdir Allah semata-mata, maka faham kita tentang agama sudahlah tersesat. Apa guna Allah menurunkan agama, mengutus Rasul-rasul memberikan bimbingan berbagai macam, kalau Allah sendiri pula yang semau-maunya mentakdirkan kita "lekat ke bumi". Takdir Allah datang, pastilah menurut hukum "sunnatullah" yang tertentu. Kita sendiri sadar akan adanya diri kita dan adanya usaha dan ikhtiar kita. Kita bukan batu tercampak tergulung-gulung dalam alam ini dan bukan pula kapas yang diterbangkan angin. Kalau kita bangsa batu, tidaklah kita akan dijadikan Allah khalifahNya di bumi ini.

"Jikalau Kami kehendaki, niscaya Kami angkat dia." Demikian sabda Allah. Artinya, Allah tetap bersedia mengangkat manusia naik, asal dia sendiri tidak ingin hendak lekat saja di bumi karena diikat kakinya oleh hawanafsunya.

"Maka perumpamaannya adalah seperti anjing, yang jika engkau halaukan dia, lidahnya dijulurkannya. Atau engkau biarkan dia, namun lidahnya dijulurkannya juga." Alangkah hinanya perumpamaan yang diambil Allah daripada orang yang menyilih baju ayat itu dan menukarnya dengan kufur. Laksana anjing, selalu kehausan saja, selalu lidahnya terulur karena tidak puas-puas karena tamaknya. Walaupun dia sudah dihalaukan pergi, lidahnya masih terulur, karena masih haus, karena masih merasa belum kenyang, dan walaupun dibiarkan saja, lidahnya diulurkannya juga. Cobalah pelajari dengan seksama, mengapa maka binatang yang satu itu, anjing, selalu mengulurkan lidah? Sebabnya ialah karena tidak pernah merasa puas. Lebih-lebih pada siang hari, di kala panas mendenting-denting. Anjing mengulurkan lidah terus, karena selalu merasa belum kenyang, karena hawanafsunya belum juga terpenuhi. Bilakah hawanafsu itu akan penuh?

"Demikianlah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceriterakanlah cerita-cerita itu, supaya mereka berfikir." (ujung ayat 176).

Menurut penafsiran dari Ibnu Jarir at-Thabari: "Maka ceriterakanlah olehmu, hai Rasul, ceritera-ceritera yang telah Aku kisahkan kepada engkau ini, tentang berita orang yang telah datang kepada mereka ayat Kami itu, dan berita tentang ummat-ummat yang telah Aku khabarkan kepada engkau dalam Surat ini, dan berita-berita lain yang menyerupai itu, sampaikan juga betapa akibat siksaan Kami terhadap mereka, sebab mereka telah mendustakan Rasul-rasul yang Kami utus. Dan hal yang seperti itu bisa saja kejadian pada kaum engkau,

orang Quraisy yang mendustakan engkau, dan yang sebelum engkau dari Yahudi Bani Israil. Supaya mereka fikirkan hal ini baik-baik, supaya mereka mengambil i'tibar, lalu mereka kembali kepada jalan yang benar, mereka taat kepada Kami. Jangan sampai hendaknya bersua pada diri mereka seumpama telah diderita oleh ummat-ummat yang telah terdahulu itu. Dan supaya didengar pula cerita-cerita ini oleh orang-orang Yahudi yang hidup di zamanmu, yang merekapun turunan Bani Israil yang terdahulu itu juga. Agar mengertilah mereka keadaan engkau yang sebenarnya, bahwa kenabian engkau adalah sah. Sebab segala berita yang Kami sampaikan kepada engkau ini belumlah mereka ketahui selengkapnya. Yang mengetahui serba sedikit hanyalah yang dapat membaca kitab-kitab di antara mereka. Engkau tahu semuanya itu, sedang engkau ummi, tak pandai menulis dan membaca, dan tidak pernah belajar kitab-kitab, dan tidak pernah berguru kepada orang-orang yang dianggap pandai. Semuanya ini adalah Hujjah, atau alasan yang tegas sekali sebagai pembuktian bahwa engkau memang Rasulullah. Karena engkau mulanya tidaklah mengetahuinya kecuali karena Wahyu yang Kami datangkan dari langit." — Demikian kesimpulan penafsiran Ibnu Jarir tentang ujung ayat ini.

"Buruklah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami itu, dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat aniaya." (ayat 177).

Allah sendiri mengakui memang amat buruk perumpamaan itu; mereka dimisalkan dengan anjing yang selalu kehausan, selalu mengulurkan lidah, sebab selalu tidak puas. Perhatikanlah sejak ayat sebelumnya. Tadinya ayat Allah itu telah ada dalam dirinya, lalu dia muntahkan kembali, dia perturutkan pimpinan syaitan, lalu dia tersesat. Mau diangkat naik, dia tidak mau, dia tetap lekat ke bumi, sebab yang berkuasa atas dirinya tidak lagi Iman, melainkan nafsu. Sedang batas kehendak nafsu itu tidak ada, kalau tidak dibatasi dengan hidayat Allah padahal hidayat Allahlah yang mereka dustakan.

Kemudian berfirmanlah Allah:

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka itulah orang yang beroleh petunjuk." (pangkal ayat 178). Sebab tidak ada petunjuk yang lain yang akan menyelamatkan manusia, melainkan petunjuk Allah saja. Sebab itu kedua perumpamaan yang tersebut di atas tadi, pertama menyilih dan terkelupas ayat-ayat Allah dari diri, sampai tinggal telanjang; kedua laksana anjing yang lidahnya selalu terjulur tidak mau kenyang-kenyang, janganlah hendaknya bertemu pada diri kita. Lekas-lekaslah kita mendekati Allah. *"Dan barangsiapa yang Dia sesatkan, mereka itulah orang-orang yang rugi."* (ujung ayat 178).

Bagaimana tidak akan rugi, kalau diri telah tersisih sendirinya daripada masyarakat yang baik; masuk tidak menggenapi, keluar tidak mengurangi. Umur bertambah susut, pekerjaan tidak berbekas. Kebenaran ayat-ayat Allah diketahui, tetapi diri sendiri mendapat kutuk daripadanya. Laksana anjing yang selalu kehausan, sebab nafsu tidak ada batasnya. Kesudahannya timbullah

penyakit-penyakit jiwa yang lain, di antaranya ialah dengki dan hasad. Sebagaimana pernah kejadian, seorang yang telah merasa dirinya Ulama, padahal ayat-ayat Allah digunakannya untuk memenuhi nafsu kebendaan, menjadi dengki kepada orang lain, yang ilmu orang itu tidak sebanyak ilmunya, tetapi dia amalkan, sehingga orang itu lebih dipercayai orang banyak. Maka diapun dengki melihat, mengapa dirinya sendiri tidak dihormati orang lagi, padahal dia lebih "alim" lebih banyak mengetahui ayat-ayat. Padahal dia telah lupa bahwa dialah orang yang pertama sekali mendustakan ayat-ayat itu.

Moga-moga dijauhkan Allah kutuk seperti ini dari kita sekalian. Amin!

Di dalam al-Quran sendiri tidak bertemu ayat lain yang menerangkan siapakah orangnya, yang kulit ayat-ayat Allah telah menyilih dari dirinya itu, dan dia telah berperangai sebagai anjing, dihalau dia menjulurkan lidah dan dibiarkan, diapun mengulurkan lidah juga! Di dalam Hadis yang shahih dari Rasul sendiripun tidak bertemu, siapakah orangnya yang dituju itu. Lantaran itu tidaklah heran jika dua tiga macam keterangan ahli tafsir tentang Israiliyat.

Dan nama sahabat-sahabat yang utama sebagai Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Abbas disebut juga sebagai sumber dari cerita-cerita ini.

Menurut satu riwayat dari Ibnu Mas'ud, orang ini ialah Bal'am bin Abar dari Bani Israil.

Menurut Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Syaikh dan Ibnu Mardawaihi, dari Ibnu Abbas juga, orang ini ialah Bal'am bin Ba'ura, dan dengan lafaz lain Bal'am bin Amir, dari Bani Israil. Menurut satu riwayat dari Ibnul Munzir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, orang ini adalah seorang penduduk negeri yang gagah perkasa, bernama Bal'am, yang telah banyak mendapat ilmu tentang rahasia khasiat-khasiat nama-nama Allah Yang Maha Besar, Raja negeri itu menyuruh Bal'am tersebut mendoakan kepada Allah supaya Musa dengan tentaranya yang hendak masuk ke negeri itu, dibinasakan Allah sebelum masuk.

Menurut satu riwayat lagi yang diterima dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, yang disuruh ceritakan kepada Nabi ini bukanlah Bal'am bin Ba'ura, tetapi seorang bangsa Arab sendiri dari Tsaqif, Thaif. Dia penyair jahiliyah yang terkenal bernama Umaiyah bin Abis-Shalt. Umaiyah ini sebelum Rasulullah s.a.w. diutus adalah dipandang terkemuka dan disegani dalam kaumnya. Diapun benci kepada penyembah berhala, dia seorang yang mengakui beragama Hanif. Setelah Rasulullah s.a.w diutus, dia sempat bertamu dengan beliau, dan mendengarkan Rasulullah membaca Surat Yasin. Setelah selesai dia mendengarkannya, dia tinggalkan majlis Rasulullah s.a.w. Di tengah jalan orang-orang Quraisy bertanya bagaimana pendapatnya. Dia menjawab: "Aku naik saksi, dia adalah benar! Tetapi aku akan menunggu dahulu perkembangan selanjutnya."

Kemudian diapun berangkat ke negeri Syam dan berdiam di sana sampai delapan tahun. Sesudah berdiam di Syam sekian lama, diapun kembali dan mulanya menyatakan maksud hendak masuk Islam. Tetapi setelah didengarnya kekalahan musyrikin di peperangan Badar, diurungkannyalah maksudnya

masuk Islam itu dan diapun kembali ke Thaif. Sampai di Thaif dia mati sebelum jadi masuk Islam.

Menurut riwayat lain lagi dari Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, orang ini ialah Shaifi bin Rahib.

Setelah diselidiki di dalam kitab orang Yahudi sendiri, Kitab Bilangan fasal 22 sampai fasal 24, memang tersebut seorang yang diakui sebagai Nabi dalam kaumnya, Kaum Moab, bernama Belhum bin Beor. Raja negerinya ialah Balak bin Zippor. Negeri hendak diserang oleh Bani Israil di bawah pimpinan Nabi Musa dan khemah-khemah mereka telah terpasang di sebelah sisi sungai Yordan, bertentangan dengan Yerikho. Raja Balak meminta kepadanya, sebab doanya makbul di sisi Allah supaya dia berdoa mengutuk Nabi Musa dan Bani Israil, tetapi dalam kesimpulan cerita itu, dia tidak mau mendoakan kutuk bagi Nabi Musa, melainkan memohonkan berkat Tuhan untuk Bani Israil, melainkan dari Bani Moab. Oleh sebab itu kalau diperbandingkan riwayat-riwayat dalam tafsir itu dengan Kitab Bilangan tersebut, salah satu dari doa pertama tafsir dari Ibnu Abbas dan lain-lain itulah yang benar, yaitu bahwa Belhum mempergunakan ilmunya yang tinggi buat menentang Nabi Musa. Atau Kitab Bilangan yang betul, dan riwayat yang didengar oleh Ibnu Abbas dan dimasukkan ke dalam Tafsir al-Quran ini yang salah. Lain lagi dari riwayat Malik bin Dinar. Dikatakan bahwa Bal'am itu adalah orang pengikut Nabi Musa sendiri, diutus Nabi Musa kepada kaum Moab, dan Bal'am ini kalau berdoa, selalu makbul. Tetapi setelah dia sampai kepada kaum itu, dia menerima uang sogok, sehingga dia menukar agama, dan meninggalkan Musa.

Manakah yang benar? Riwayat tafsirkah atau bunyi Kitab Ulangan? Petrus Albustani di dalam *Ensiklopaedi Arabica,* satu Ensiklopaedi bahasa Arab terkenal di zaman moden ini, menulis demikian: "Setengah dari ahli-ahli tafsir kitab-kitab suci menyelidiki dengan seksama, berpendapat bahwa kisah-kisah Belhum yang tertulis di dalam Kitab Bilangan fasal 22 sampai fasal 24 itu adalah tidak asli, yaitu dimasukkan kemudian ke dalam Kitab Suci."

Tegasnya, yang tersebut dalam Kitab Bilangan sendiri, diragui kebenarannya oleh kalangan Kristen sendiri (Albustanipun seorang Kristen), dan kisah Bal'am bin Ba'ura yang didapat di dalam kitab-kitab Tafsir al-Quran itupun diragui pula kebenarannya. Sebab bertemu lagi sumbernya dua orang ahli pembawa Israiliyat yang terkenal, yaitu Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih. Demikianlah dibukakan oleh al-Hafiz Ibnu Asakir tentang dari mana sumber riwayat ini. Maka meskipun di dalam perawi ada nama Ibnu Abbas, dapatlah dimaklumi bahwa beliau mendapat sumber berita ini dari Ka'ab juga. Dan di zaman beliau, belum beliau mengetahui adanya Kitab Bilangan, dan beliaupun tidak mengetahui Bahasa Ibrani. Sebab itu apa yang beliau dengar, beliau riwayatkan pula. Dengan dasar tuntutan Nabi Muhammad s.a.w. bahwa riwayat Ahlul-Kitab, tidak dibenarkan dan tidak didustakan. Sedang Ka'ab al-Ahbar banyak nian membawa ceritera ganjil, yang disangka dari Ahlul-Kitab, padahal dalam kitab-kitab pegangan Ahlul-Kitab itu sendiri setelah kemudian diperiksa, tidak bertemu.

Oleh sebab itu, barangkali lebih dekatlah kepada faham kita, apabila kita pertimbangan riwayat yang dibawa oleh Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash itu, bahwa orang ini adalah orang Arab sendiri, Umaiyah bin Abis-Shalt. Orang yang sudah ada pengertian, yang dalam hati kecilnya telah mengakui kebenaran Nabi, artinya telah memahami ayat Allah, tetapi kemudian membatalkan niatnya hendak masuk Islam, lalu pulang ke negerinya di Thaif dan meninggal di sana dalam keadaan kafir.

Maka apabila kita di zaman sekarang hendak langsung meresapkan isi al-Quran, tidaklah salah kalau kita ketahui riwayat-riwayat penafsiran itu, tetapi lebih tidak salah lagi kalau kita langsung saja merasakan dalam batin kita bagaimana pentingnya peringatan di dalam ayat ini, dengan tidak usah membawa-bawakan ceritera yang tidak sunyi daripada Israiliyat itu. Allah menyuruhkan kepada RasulNya supaya kisah orang yang menanggalkan baju ayat Allah dari jiwanya, sehingga jiwa menjadi kosong laksana anjing. Tidaklah Allah menyebut orangnya, karena kisah ini selalu terjadi dalam masyarakat manusia, di dalam hidup yang telah dipengaruhi oleh hawanafsu.

Dia ada di zaman Nabi-nabi yang dahulu, dan diapun ada di zaman Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Umaiyah bin Abis-Shalt yang disebut-sebut di dalam riwayat Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash itu, dan dia akan tetap ada di segala zaman. Bahkan karena banyak terjadi, orang yang mengetahui ayat-ayat Allah sampai mendalam, tetapi pengetahuannya itu digunakannya untuk meruntuhkan agama. Berapa banyaknya Orientalis Barat, yang lebih "alim" daripada Ulama Islam sendiri tentang Islam, tetapi pengetahuannya itu dipergunakannya untuk merobohkan Islam.

Pada ayat 176 telah tersebut sabda yang tepat dari Allah, bahwa jika Kami kehendaki *Kami angkatkanlah* dia dengan ayat-ayat itu. Artinya ialah martabat manusia bisa diangkatkan Allah naik ke atas, kepada martabat yang lebih tinggi, sampai menjadi imam daripada orang-orang yang bertakwa. Tetapi dia melekat ke bumi dan memperturutkan hawanafsunya. Artinya, Allah ingin agar dia naik, namun dia hendak lekat ke bumi juga, tetap di bawah karena diperintah hawanafsunya. Akal murni manusia dan cita-cita yang suci, dengan tuntunan iman dapat saja menaikkan martabat manusia mendekati tempat malaikat. Tetapi dalam diri manusia ada hawanafsu atau "bahimiyah" yang merunyutnya sehingga dia tetap di bawah-bawah saja, dan tak pernah naik ke atas.

Sebab itu maka di dalam ayat 178 dijelaskanlah bahwa barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang beroleh petunjuk. Lantaran petunjuk yang benar hanyalah satu saja, yaitu petunjuk Allah, dekatilah Allah dan janganlah menjauhiNya. Dan janganlah Allah itu dijauhi dan diperturutkan hawanafsu yang tidak ada batasnya di dalam tenaga yang sangat terbatas. Menjauhi Allah adalah kerugian yang sebenarnya dalam hidup.

Apatah lagi yang selanjutnya (ayat 179) menerangkan pula bahwa memang ada manusia yang akan jadi isi neraka.

(179) Dan sesungguhnya telah Kami sediakan untuk neraka Jahannam beberapa banyak dari jin dan manusia. Pada mereka ada hati, (tetapi) mereka tidak mau memperhatikan dengan dia. Dan pada mereka ada mata, (tetapi) mereka tidak mau melihat dengan dia. Dan pada mereka ada telinga, (tetapi) mereka tidak mau mendengarkan dengan dia. Itulah orang-orang yang seperti binatang ternak, bahkan mereka itu lebih sesat. Mereka itu adalah orang-orang yang lalai.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ
وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ
أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ
لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ
﴿١٧٩﴾

(180) Dan bagi Allahlah nama-nama yang baik; sebab itu serulah akan Dia dengan nama-nama itu, dan biarkanlah orang-orang yang tidak percaya kepada nama-namaNya itu. Mereka akan diganjari atas apa-apa yang telah mereka kerjakan.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ
وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Berhati Tetapi Tak Mau Mengerti

"Dan sesungguhnya telah Kami sediakan untuk neraka Jahannam beberapa banyak dari jin dan manusia. Pada mereka ada hati, (tetapi) mereka tidak mau memperhatikan dengan dia. Dan pada mereka ada mata, (tetapi) mereka tidak mau melihat dengan dia. Dan pada mereka ada telinga, (tetapi) mereka tidak mau mendengarkan dengan dia." (pangkal ayat 179).

Di dalam segala bahasa terdapat perkataan *hati.* Dan perkataan hati ini, baik dalam bahasa Arab bahasa al-Quran, atau dalam bahasa kita sendiri mempunyai dua arti. Pertama hati sebagai bagian badan manusia yang terletak di dalam kurungan dadanya. Itulah hati sebagai benda atau bagian tubuh. Kemudian dipakai lagi arti yang kedua, yang kadang-kadang berarti akal, kadang-kadang berarti perasaan yang halus, disebut juga "rasa hati" atau "hati kecil" atau "hati sanubari" atau "hati nurani". Sebenarnya menurut penyelidikan tubuh lahir batin manusia, jiwa dan badannya, orang sependapat bahwa

kegiatan berfikir ialah dari otak, bukan dari hati. Tetapi bahasa yang dipakai telah menentukan bahwa kalimat hatilah yang dipakai untuk menyatakan fikiran nurani. Imam Ghazali panjang-lebar membicarakan akal, hati dan roh, di dalam kitab *Ihya' Ulumiddin,* yang beliau simpulkan bahwa arti ketiga kata itu hanyalah satu saja.

Ayat ini menyatakan bahwa dua makhluk Allah yang utama, pertama Jin, kedua Manusia, telah diberi oleh Allah hati. Maka boleh juga kita artikan bahwa mereka telah diberi Allah otak buat berfikir. Tetapi mereka telah disediakan buat menjadi isi neraka Jahannam, kalau hati itu tidak mereka gunakan buat mengerti, buat berfikir, buat merenung. Atau buat memahamkan.

Di sini tersebut *Yafqahuun,* artinya berfikir atau berfaham. Menurut ahli bahasa, orang yang berfikir atau orang yang berfaham ialah orang yang dapat melihat yang tersirat di belakang yang tersurat. Melihat nyata barang yang tidak nampak, yang ada di balik yang nampak. Pada ayat ini didahulukan menyebut hati dan berfaham, daripada menyebut *mata* dan *melihat* dan *telinga* dan *mendengar.* Sebab mata dan telinga adalah dua pancaindera yang menjadi alat saja bagi hati untuk berhubungan ke luar diri. Apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, dibawa ke dalam hati dan dipertimbangkan. Seumpama matahari dan bulan kelihatan oleh mata sama besarnya, tetapi hati menyatakan tidak!

Misalnya kita berdiri di hadapan rumah kita pagi-pagi di kala matahari mulai naik. Yang mula kelihatan ialah alam sekeliling kita. Matahari, tumbuh-tumbuhan, rumah, burung terbang, kembang dan sebagainya. Semua kelihatan oleh mata. Kemudian kelihatan ayam berkokok, didengar oleh telinga. Semuanya menjadi perhatian. Lama-lama hati tadi mulai berfiqh, artinya menarokkan perhatian, sehingga kian lama kian nampaklah oleh hati barang yang tidak nampak oleh mata dan tidak terdengar oleh telinga. Mulanya kelihatanlah bahwa tumbuh-tumbuhan itu adalah hidup.

Burung-burung yang bernyanyi itu adalah *hidup.* Padahal zat hidup itu tidak kelihatan oleh mata, hanya kelihatan oleh hati, sebab diperhatikan. Sesudah itu meningkat lagi, lalu hati tadi memperhatikan diri kita sendiri, yaitu diri yang melihat dan mendengar dan memperhatikan itu. Siapa aku? Kemudian, setelah ketiganya itu nampak oleh mata dan oleh hati, terdengar oleh telinga dan hati, sampailah kepada kesimpulan bahwasanya ketiganya itu tergabung menjadi satu, dan tidak mungkin terjadi dengan kebetulan, pasti *ada* yang mengadakan.

Di dalam ayat ini didahulukan menyebut jin dan manusia. Sebagaimana telah kita ketahui beberapa ayat, jin ialah makhluk halus yang tidak dapat dicapai oleh pancaindera manusia. Mungkin sekali disebut terlebih dahulu karena merekalah yang lebih besar mempunyai sifat-sifat yang disebutkan itu, yaitu kelalaian dan tidak ada pengertian atau perhatian, termasuklah syaitan iblis di dalam golongan jin, sebab satu asalnya, yaitu dari nyala api. (Surat ar-Rahman, ayat 15).

Ayat ini menerangkan bahwa semua makhluk insan atau jin itu telah sama diberi hati (fikiran), mata dan telinga oleh Allah. Tentu saja hati, mata dan telinga jin menurut keadaannya pula, yang kita tidak tahu bagaimana rupanya. Tetapi di kalangan mereka banyak yang tidak mempergunakannya dengan baik. Hati tidak dibawa buat mengerti, mata tidak dibawa buat melihat, telinga tidak dibawa buat mendengar. Artinya, tidak mereka berfikir untuk mencari mana yang benar, mana yang bersih dan tidak mereka hendak mencapai hakikat yang sejati, yaitu kebenaran dan keesaan Allah, sehingga bergelut dan bergelimanglah diri mereka dengan khurafat, kebodohan, jiwa kecil dan kehinaan. Misalnya dilihatnya beringin besar dan rindang lalu timbul takutnya, lalu disembahnya. Nanti kelihatan lagi batu besar yang seram, lalu disembahnya pula. Kelihatan olehnya gunung yang tinggi dan gagah perkasa, lalu disembahnya pula, sebab hatinya tidak lanjut berfikir untuk sampai kepada hakikat Pencipta Alam. Sedang orang yang perhatiannya telah sampai keapda *satu titik* terakhir dari pemikiran, sehingga, bebas dari segala macam benda, akan naiklah martabat jiwanya ke tingkat yang tinggi. Sebab dia telah sampai kepada zat Yang Maha Kuasa, Maha Pengatur atas alam, dan bebas dia daripada meminta atau memohon atau memuja atau menyembah kepada yang lain.

Sebab itu maka di Surat Fathir (Surat 35) ayat 28, sesudah Allah berturut-turut dalam beberapa ayat menerangkan keadaan alam dan bumi, gunung, sungai, dan warna-warni batu-batu, Allah menegaskan:

إِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Hanya yang bisa takut kepada Allah ialah Ulama."

Dan ayat ini mengandunglah arti yang dalam, bahwasanya kalau penyelidikan suatu ilmu tidak sampai kepada kesadaran dan takut kepada Allah, belumlah orang mendapat ilmu yang sejati, dan belumlah orang itu Ulama, arti Ulama ialah orang-orang yang berilmu.

Sebab itu ayat ini mengandung anjuran yang tegas, pergunakan hati buat memperhatikan, mata buat melihat dan telinga buat mendengar, sehingga berakhir dengan kenal kepada Allah (ma'rifat), dan itulah dia ilmu. Kalau tidak, maka nerakalah tempat mereka. Lalu di ujung ayat dijelaskan lagi: *"Itulah orang-orang yang seperti binatang ternak, bahkan mereka itu lebih sesat."*

Binatang ternak tidak ada perhatian, sebab yang ada padanya hanya semata-mata hati sebagai bagian tubuh. Apa yang mereka lihat tidak jadi perhatian dan apa yang mereka dengarpun tidak menjadi perhatian. Yang ada padanya hanya naluri. Tetapi manusia yang tidak memakai perhatian itu, lebih juga tersesatnya dari binatang. Bagaimanapun bodohnya binatang, namun kejahatannya tidaklah sampai sejahat manusia. *"Mereka itu adalah orang-orang yang lalai."* (ujung ayat 179).

Orang itu menjadi lalai, dan kelalaian itulah yang menyebabkan tidak adanya perhatian. Lalai mereka memperhatikan keselamatan diri mereka dunia dan akhirat. Mereka lalai, sebab itu tidak diingatnya arti dirinya sebagai manusia. Mereka lalai, sehingga yang mereka ingat hanyalah soal perut berisi. Mereka lalai, sehingga tidak ada hubungan jiwanya dengan alam keliling, padahal alam keliling adalah saksi atas adanya Yang Maha Kuasa. Mereka lalai, sehingga berfikir hanya sekitar diri, tidak peduli masyarakat, tidak peduli cita-cita bertanahair dan berbangsa. Mereka hanya melihat kulit, sehingga isi kehidupan menjadi kosong. Sebab itu maka datangnya ke dunia tidak membawa faedah bagi sesama manusia, dan kembali masuk kuburpun tidak membawa kerugian bagi orang lain, dan tempatnya di hari nanti ialah di dalam neraka Jahannam.

Kemudian berfirmanlah Allah, setelah memberi peringatan tentang hidup yang sengsara karena tidak mempergunakan hati, mata dan telinga itu. Allah bersabda supaya orang yang beriman mendekati Tuhannya:

"Dan bagi Allahlah nama-nama yang baik, sebab itu serulah akan Dia dengan nama-nama itu." (pangkal ayat 180).

Nama ialah perkataan yang menunjukkan atas sesuatu zat, atau menunjukkan zat dan sifat. Allah mempunyai nama-nama, dan semua nama itu adalah nama yang baik, serulah Dia dengan nama-namaNya yang semuanya baik itu.

Ayat ini berhubungan rapat dengan ayat yang sebelumnya. Kalau kita telah mempergunakan hati untuk memperhatikan, untuk berfikir dan berfiqh, dengan kedua alat pancaindera yang penting untuk melihat warna dan bentuk dan mendengar bunyi nyaring, akhirnya perhatian kita akan sampai kepada Zat Yang Maha Kuasa. Alam ini seluruhnya adalah syahid atas adaNya. Dari pintu yang mana sajapun kita masuk, akhirnya kita akan bertemu dengan Dia.

Kita rasakan jaminan hidup yang diberikan kepada kita dan kita selalu dipelihara, dilindungi dan diberi rezeki, maka kitapun bertemulah dengan namaNya. *Rabbun, Muhaiminun* dan *Razzaq* atau *Raaziq*. Kita rasai benar-benar bahwa kita ini disayangi dan dikasihi, maka bertemulah kita dengan namaNya *Rahman* dan *Rahim*. Kita lihat induk ayam memelihara anak ayam yang masih kecil berlindung di bawah sayapnya, dan kita lihat seorang ibu bangun tengah malam segera menyusukan puteranya yang masih kecil dan dengan sabar penuh kasih cinta terus menyusukan sampai anak itu tertidur kembali, maka bertemulah kita dengan namaNya *Wadud*. Kita perhatikan hujan turun, kita perhatikan pula orang menggali tanah membornya sehingga minyak tanah keluar, dan kita melihat padi masak menguning dan orang mulai menuai, kita merasai nikmat ketika buah-buahan musim, maka teringatlah kita bahwa memang dia kaya, maka bertemulah namaNya *Ghaniy*.

Sebab itu bertambah banyak yang kita perhatikan, bertambah akan banyaklah bertemu nama-namaNya; *al-asma-ul-husna*. Maka panggillah dia, serulah dia, dengan namaNya, dengan salah satu namaNya. Sebab nama-nama itu akan bertemu asal kamu selalu perhatikan.

Kalau engkau lihat tentara berbaris rapat dengan disiplin yang keras dan kuat, engkau bertemu dengan namaNya *'Aziz*. Kalau engkau lihat seorang pemimpin atau orang bijaksana menyelesaikan suatu perkara dengan amat bijaksana, akan bertemulah engkau dengan namaNya *Haakim*. Kalau engkau perhatikan betapa majunya ilmu pengetahuan di zaman moden ini, sebagai anugerahNya kepada manusia, sebutlah namaNya *'Aliim*. Kalau engkau menyelidiki hakikat hidup, yang bertemu pada tumbuh-tumbuhan, pada barang di laut, pada binatang dan pada insan, engkau akan bertemu namaNya *Al-Hayyu*, dan kalau engkaupun sadar bahwa tidak satupun yang terlengah dari tilikan Allah, sebab selalu teratur tandanya Allah itu selalu sadar dan bangun, bertemulah engkau dengan namaNya *Al-Qayyumu*.

Bertambah luas dan dalam ilmumu bertambah banyak namanNya itu bertemu. Tetapi Nabi s.a.w. menerangkan bahwa nama Allah yang banyak, itu dapatlah engkau simpulkan menjadi 99 (sembilanpuluh sembilan) yang harus diingat-ingat, namun pada hakikatnya nama Allah itu lebih banyak dari itu.

Nabi s.a.w. bersabda, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah demikian bunyinya:

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

(رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

"Sesungguhnya bagi Allah itu adalah sembilanpuluh sembilan nama, yaitu seratus kurang satu, barangsiapa yang menghitungnya masuklah dia ke syurga."

Al-asma-ul-husna

Menurut riwayat at-Termidzi daripada al-Walid bin Muslim:

اَللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ

1. *ALLAH: Tidak ada Tuhan melainkan Dia.*

اَلرَّحْمٰنُ — اَلرَّحِيْمُ — اَلْمَلِكُ

2. *Yang Pemurah.*
3. *Yang Penyayang.*
4. *Maharaja.*

اَلسَّلَامُ — اَلْمُؤْمِنُ — اَلْمُهَيْمِنُ

5. *Sejahtera.*
6. *Yang mengaman-kan.*
7. *Yang Menanggung.*

اَلْعَزِيْزُ	اَلْجَبَّارُ	اَلْمُتَكَبِّرُ
8. *Yang Gagah.*	9. *Yang Perkasa.*	10. *Yang Megah.*
اَلْقُدُّوْسُ	اَلْخَالِقُ	اَلْبَارِئُ
11. *Maha Suci.*	12. *Yang Mencipta.*	13. *Yang Menjadikan.*
اَلْمُصَوِّرُ	اَلْغَفَّارُ	اَلْقَهَّارُ
14. *Yang Memberi Rupa.*	15. *Yang Memberi Ampun.*	16. *Yang Memaksa.*
اَلْوَهَّابُ	اَلرَّزَّاقُ	اَلْفَتَّاحُ
17. *Yang Pemberi.*	18. *Pengurnia.*	19. *Yang Pembuka.*
اَلْعَلِيْمُ	اَلْقَابِضُ	اَلْبَاسِطُ
20. *Yang Maha Mengetahui.*	21. *Yang Memegang Teguh.*	22. *Yang Melepaskan Genggeman.*
اَلْخَافِضُ	اَلرَّافِعُ	اَلْمُعِزُّ
23. *Yang Menurun-kan.*	24. *Yang Menaikkan.*	25. *Yang Memuliakan.*
اَلسَّمِيْعُ	اَلْمُذِلُّ	اَلْبَصِيْرُ
26. *Yang Mendengar.*	27. *Yang Menghina-kan.*	28. *Yang Melihat.*
اَلْحَكَمُ	اَلْعَدْلُ	اَللَّطِيْفُ
29. *Penghukum.*	30. *'Adil.*	31. *Yang Halus.*
اَلْحَلِيْمُ	اَلْخَبِيْرُ	اَلْعَظِيْمُ
32. *Amat Penyantun.*	33. *Sangat Tahu.*	34. *Yang Agung.*
اَلْغَفُوْرُ	اَلشَّكُوْرُ	اَلْعَلِيُّ
35. *Maha Pengampun.*	36. *Pembalas Budi.*	37. *Yang Maha Tinggi.*

اَلْكَبِيْرُ	اَلْحَفِيْظُ	اَلْمُقِيْتُ
38. Yang Maha Besar.	39. Yang Memelihara.	40. Yang Menentukan.
اَلْحَسِيْبُ	اَلْجَلِيْلُ	اَلْكَرِيْمُ
41. Yang Menghitung.	42. Yang Maha Mulia.	43. Yang Maha Utama.
اَلرَّقِيْبُ	اَلْمُجِيْبُ	اَلْوَاسِعُ
44. Yang Menilik.	45. Yang Memperkenankan.	46. Yang Maha Luas.
اَلْحَكِيْمُ	اَلْمَاجِدُ	اَلْوَدُوْدُ
47. Yang Bijaksana.	48. Yang Maha Mulia.	49. Yang Pencipta.
اَلْبَاعِثُ	اَلشَّهِيْدُ	اَلْحَقُّ
50. Yang Membangkitkan.	51. Yang Menyaksikan.	52. Yang Benar.
اَلْوَكِيْلُ	اَلْقَوِيُّ	اَلْمَتِيْنُ
53. Tempat Menyerah.	54. Yang Kuat.	55. Yang Teguh.
اَلْوَلِيُّ	اَلْحَمِيْدُ	اَلْمُحْصِيُّ
56. Pelindung.	57. Yang Terpuji.	58. Yang Menghitung.
اَلْمُبْدِئُ	اَلْمُعِيْدُ	اَلْمُحْيِي
59. Yang Memulai.	60. Yang Mengulangi.	61. Yang Menghidupkan.
اَلْمُمِيْتُ	اَلْحَيُّ	اَلْقَيُّوْمُ
62. Yang Mematikan.	63. Yang Hidup.	64. Yang Berdiri Sendiri.
اَلْوَاجِدُ	اَلْمَجِيْدُ	اَلْوَاحِدُ
65. Yang Mengadakan.	66. Yang Amat Mulia.	67. Yang Tunggal.

اَلصَّمَدُ	اَلْمُقْتَدِرُ	اَلْقَادِرُ
68. *Tempat Memohon.*	69. *Yang Menentukan.*	70. *Yang Berkuasa.*
اَلْمُقَدِّمُ	اَلْمُؤَخِّرُ	اَلْأَوَّلُ
71. *Yang Mendahulukan.*	72. *Yang Mengemudiankan.*	73. *Yang Dahulu.*
اَلْآخِرُ	اَلظَّاهِرُ	اَلْبَاطِنُ
74. *Yang Kemudian.*	75. *Yang Nyata.*	76. *Yang Tersembunyi.*
اَلْوَالِى	اَلْمُتَعَالِى	اَلْبَرُّ
77. *Yang Memerintah.*	78. *Yang Meninggi Sendiri.*	79. *Yang Berkebajikan.*
اَلتَّوَّابُ	اَلْمُنْتَقِمُ	اَلْعَفُوُّ
80. *Yang Menerima Taubat.*	81. *Yang Membalas dosa orang yang bersalah.*	82. *Yang Pemaaf.*
اَلرَّءُوفُ	مَالِكُ الْمُلْكِ	ذُوالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
83. *Yang Belas Kasihan.*	84. *Yang Menguasai seluruh Kekuasaan.*	85. *Yang Empunya Kemuliaan dan Keutamaan.*
اَلْمُقْسِطُ	اَلْجَامِعُ	اَلْغَنِيُّ
86. *Yang Menimbang dengan Adil.*	87. *Yang Mengumpulkan.*	88. *Yang Maha Kaya.*
اَلْمُغْنِى	اَلْمَانِعُ	اَلضَّارُّ
89. *Yang Memberi Kekayaan.*	90. *Yang Menghalangi.*	91. *Yang Mendatangkan celaka.*
اَلنَّافِعُ	اَلنُّورُ	اَلْبَدِيعُ
92. *Yang Mendatangkan manfa'at.*	93. *Cahaya.*	94. *Yang Mencipta dengan tidak ada contoh lain.*

95. *Yang Maha Cerdik.*
96. *Penunjuk Jalan.*
97. *Yang Mewarisi.*
98. *Sangat Sabar.*
99. *Yang Mencukupkan.*

Saudara-saudara yang membaca terjemahan atas arti yang kita ambil dalam bahasa Indonesia atas nama-nama Allah Yang Mulia itu melihat sendiri kelemahan penafsir mencari arti yang tepat, sehingga kadang-kadang bertemu arti yang mulia berulang-ulang, demikian juga arti pemberi ampun, pengampun, atau pemberi maaf dan pemaaf. Di antara kalimat *Ghafur* dengan *Ghaffaar* di dalam bahasa Arab ada mempunyai arti sendiri-sendiri, demikian juga kata-kata yang lain, sehingga menurut keterangan ahli-ahli tafsir dan ahli-ahli bahasa, tiap-tiap nama itu ada arti dan pengertiannya sendiri, tetapi setelah dia diartikan, terdapatlah dua kekurangan. Pertama kekurangan dari bahasa kita sendiri, tempat dia diartikan, apatah lagi kekurangan dari penafsir sendiri, sehingga tidak sanggup mencari ungkapan yang lebih tepat.

Oleh sebab itu yang lebih baik ialah kita masing-masing menuruti bunyi Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah tadi, yaitu supaya masing-masing kita menyebut dan menghafalnya dalam bahasa aslinya, sehingga masuklah hidayat Allah ke dalam masing-masing hati kita, tentang maksud dan artinya, yang moga-moga lebih difahami oleh masing-masing kita, melebihi daripada yang difahamkan oleh si penafsir sendiri.

Dan lagi, di dalam kitab-kitab tafsir dan Hadis dinyatakan juga ada lagi nama-nama Allah yang lain dari yang terdaftar yang dirawikan oleh at-Termidzi yang kita salinkan ini, sehingga berkata al-Qadhi Abu Bakar bin at-Thayyib: "Bukankah Hadis ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang menghitungnya masuk syurga." Nama-nama itu menunjukkan sifat Allah, sedang sifat Allah tidaklah dapat dihitung berapa banyaknya. Maka apabila kita bersungguh-sungguh memperhatikan al-Quran, niscaya akan bertemu pulalah kita dengan nama-namaNya yang lain. Dan menyebut, menghitung dan mengingat nama-nama Allah itu, hendaklah kita biasakan dalam kehidupan kita.

Menyebut nama Allah, yang disebut *zikir* janganlah diabaikan. Pengaruh tiap-tiap nama itu amat besar atas membentuk jiwa kita. Sebab itu tidak ada salahnya jika kita pelajari zikir-zikir yang wirid diajarkan Rasulullah s.a.w. Ada kitab *Al-Adzkar* karangan Imam Nawawi, atau *Al-Husnul-Hashin* karangan Ibnul Jurzi, ada *Tuhfatuz-Zikri* karangan as-Syaukani dan banyak lagi yang lain.

Imam Ghazalipun menuliskan beberapa zikir dan doa di dalam kitab *Ihya'*. Dan Guru Besar Prof. Hasbi ash-Shiddieqy telah pun mengarang buku *"Pedoman Dzikir dan Doa"* dalam bahasa Indonesia.

Kemudian selanjutnya Allah bersabda: *"Dan biarkanlah orang-orang yang tidak percaya kepada nama-namaNya itu. Mereka akan diganjari atas apa-apa yang telah mereka kerjakan."* (ujung ayat 180).

Artinya, biarkanlah dan jangan kamu peduli kepada orang yang tidak mau percaya akan nama-nama itu, atau orang *mulhid,* yang kadang-kadang tidak mau mengakui kebesaran Allah dengan menilik namaNya. Tidak melihat sifat Allah yang terbekas pada perbuatanNya. Tidak mau percaya ada Allah, sebab tidak kelihatan oleh matanya, padahal matanya itu sendiripun belum pernah dilihatnya. Orang yang hanya menunjukkan perhatian kepada benda, dan tidak mau mengerti apa yang ada di balik benda. Mereka itu pasti diganjari Allah dari bekas apa yang mereka kerjakan itu.

Di dalam ayat ini terdapat peringatan kepada orang yang beriman, supaya mereka biarkan saja atau janganlah dipedulikan sikap-sikap dari orang yang tidak mau percaya akan keesaan Allah. Di dalam ayat bertemu *Yulhiduna* dari kalimat *Lahad.* Ingatlah apa maksud lahad yang dibuat orang ketika menguburkan orang mati. Di samping kubur yang lapang itu digali lagi kubur di sudut, untuk membaringkan mayat itu. Letak lahad bukan di tengah kubur tetapi di sudut. Sebab itu orang yang *mulhid* bolehlah diartikan orang yang *menyudut.* Dari situ pengambilan kata, yaitu membuat lagi lobang lain di samping lobang yang besar. Kemudian diterangkan maksud melahad terhadap nama Allah, ialah membuat pengertian atau lobang lain. Yaitu dua macam: Pertama memberi sifat kepada Allah dengan yang bukan sifatNya. Kedua memberi arti sifat-sifat Allah dengan yang tidak layak bagiNya.

Misalnya ada seorang sakit merana sudah berbulan-bulan, belum juga sembuh. Atau ada seorang dalam tahanan polisi sudah berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, namun perkaranya belum juga dibuka dan dia belum juga dilepaskan, padahal dia merasa tidak salah. Maka berkatalah si orang sakit atau si orang tahanan itu, bahwa Allah tidak adil. Ini namanya *Ilhad,* dan orangnya *mulhid.* Telah memberi arti sifat Allah dengan salah.

Atau sebagai kejadian pada Madame Currie, sarjana perempuan yang terkenal yang mendapat Radium. Ketika ibunya sakit payah karena TBC, dia telah berdoa dan sembahyang dengan sangat khusyu' agar ibunya disembuhkan Tuhan; padahal kehendak Tuhan jua yang berlaku, ibunya tidak sembuh walaupun dia telah berdoa sungguh-sungguh, malahan ibunya itu mati. Sejak itu Madame Currie melepaskan kepercayaannya tentang adanya Tuhan. Itupun namanya *Ilhad.*

Kemudian di zaman sekarang arti ilhad telah diperluas lagi. Yaitu segala pendapat yang tidak mempercayai akan adanya Tuhan semesta sekalian alam, semuanya dinamai faham *Ilhad,* dan penganutnya bernama *mulhid.* Sama dengan *Atheis.* Dan ada juga yang menyebut dirinya *Freethinker,* bebas fikiran, tidak mau terikat dengan satu macam kepercayaan tentang adanya Tuhan

sedikitpun. Mengakui juga ada Tuhan, tetapi disekutukan yang lain dengan Dia. Memberi arti satu sifat atau namaNya dengan arti yang salah.

Menyebutkan dengan rasa tidak hormat, meskipun benar. Seumpama mengatakan bahwa Allahlah yang menjadikan pencuri atau Allah yang menjadikan najis dan sebagainya. Atau memakai perantaraan yang lain buat memohon kepadaNya. Semuanya itu termasuk *ilhad.* Tetapi puncak *ilhad* ialah yang tidak mau percaya akan adanya Tuhan tadi.

Ayat memberi peringatan, janganlah mereka dipedulikan, biarkanlah dan jangan diladeni. Sebab perjalanan mereka itu pasti berakhir juga. Kalau mereka tidak mau percaya kepada Tuhan, sedang naluri mereka ingin juga akan kepercayaan, niscaya kepercayaan yang ada dalam lubuk jiwa itu akan mereka salurkan kepada yang selain Tuhan. Tidak percaya kepada Tuhan, akhirnya mereka akan memuja benda. Tidak percaya kepada Tuhan, akhirnya mereka akan mempertuhan sesamanya manusia. Akhirnya mereka akan memaksa jiwa sendiri dengan segala kekerasan untuk meninggalkan kepercayaan yang ada di dalam. Oleh karena tidak bisa, lalu mereka salurkan saja kepada yang lain. Mereka akan menyembah benda, atau menyembah *orang,* menyembah manusia, lebih daripada orang zaman Jahiliyah menyembah berhala.

Biarkanlah mereka! Demikian kata ayat. Artinya, jangan kamu habiskan waktumu untuk meladeni orang yang demikian, tetapi tunjukkanlah hidupmu sendiri dan hidup masyarakatmu yang masih percaya kepada Tuhan, agar terus mencari Tuhan dan mendapat namaNya di dalam *Al-Asma-ul-Husna* tadi. Bagaimanapun akan bertegang-tegang di antara iman dan ilhad di dalam dunia ini, namun yang akan tetap berdiri hanyalah kepercayaan akan adanya Tuhan. Orang yang menegakkan faham ilhad pasti mati, tetapi fikiran manusia tidak akan mati. Bertambah banyaknya pengalaman dan hasil penyelidikan di antara yang mengatakan tidak ada dengan yang mengatakan ada, bagaimanapun berfikir secara dialektis, namun kesudahan pengajian tidaklah akan sampai pada tidak ada, melainkan pada *ada* juga.

Dan segala kemajuan penyelidikan, segala kritik tentang kesalahan orang-orang yang percaya tentang adanya Tuhan yang dibangunkan atas khurafat yang tidak masuk akal, semuanya itu bukanlah akan meruntuh kepercayaan kepada Tuhan, melainkan akan menambah kecerdasan pemeluknya juga adanya.

(181) Dan di antara yang telah Kami jadikan itu, ada ummat yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan dia mereka berlaku adil	وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

(182) Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami lalai-lengahkan mereka dari jurusan yang mereka sendiri tidak tahu.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

(183) Dan Aku ulur waktu untuk mereka; sesungguhnya pembalasanKu sangat teguh.

وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

(184) Apakah mereka tidak mau memikirkan; tidaklah teman mereka itu seorang dari yang gila. Lain tidak dia itu hanyalah seorang pemberi ancaman yang nyata.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١٨٤﴾

(185) Apakah mereka tidak memandang kepada kerajaan semua langit dan bumi, dan apa-apa yang telah dijadikan Allah dari sesuatu, dan bahwa boleh jadi telah dekat ajal mereka? Maka kepada perkataan yang manakah lagi sesudah itu, mereka hendak percaya?

أَوَلَمْ يَنظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ وَأَنْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

(186) Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidaklah ada baginya pemberi petunjuk; dan Dia akan membiarkan mereka dalam kesesatan itu, jadi kebingungan.

مَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٨٦﴾

Telah selesai beberapa berita tentang Musa a.s. dengan kaumnya Bani Israil dalam Surat ini, yaitu setelah lebih dahulu memberitakan Nabi-nabi yang terdahulu daripada Musa, untuk menjadi perbandingan bagi manusia yang datang di belakang. Sekarang Allah mulai menerangkan pula tentang soal-soal

yang akan dihadapi oleh manusia umumnya, berkenaan dengan iman dan tauhid, kufur dan syirik, petunjuk dan kesesatan. Mulai Allah menerangkan apa yang dinamai *ummatul-ijaabah,* yaitu ummat yang telah menyediakan diri menampung petunjuk yang dibawa Rasul. Terutama sekali pada suasana seketika ayat ini diturunkan di Makkah, di saat tantangan dari kaum musyrikin sedang menghebat dan di saat itu pula mulai terbentuk ummat yang menyambut seruan Rasul.

"Dan di antara yang telah Kami jadikan itu." (pangkal ayat 181). Artinya, di antara berbagai ummat yang telah dijadikan oleh Allah. *"Ada ummat yang memberi petunjuk dengan kebenaran."* Artinya, bahwa ummat itu telah menyediakan diri menjadi pelopor memberikan petunjuk kepada kebenaran. Mengadakan amar ma'ruf dan nahi munkar. *"Dan dengan dia,"* yaitu dengan kebenaran itu, *"mereka berlaku adil."* (ujung ayat 181).

Di dalam ayat ini tegas Allah menyatakan bahwasanya di dalam ummat-ummat dan bangsa-bangsa yang telah dijadikan dan diciptakan oleh Allah, Diapun memilih suatu ummat yang telah menyediakan diri menegakkan kebenaran dan keadilan.

Tersebut di dalam petunjuk-petunjuk yang ditinggalkan Rasulullah, bahwa yang dimaksud oleh ayat ini ialah ummat Muhammad s.a.w. Menurut satu riwayat dari Said yang diterimanya dari Qatadah tentang tafsir ayat ini, dia berkata: "Sampai kepada saya berita dari Nabi s.a.w. bahwa beliau pernah berkata: "Yang dimaksud oleh ayat ini ialah *kamu* (ummat Muhammad), dan untuk kaum itu (Bani Israil) dahulu dari kamu telah pernah pula tugas ini diberikan!" (Lalu beliau baca ayat 159 dari Surat al-A'raf ini, yang telah terdahulu pula tafsirnya yaitu ayat yang berbunyi: "Dan dari kaum Musa ada ummat yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan dia pula mereka berlaku adil.")."

Menurut riwayat Abusy-Syaikh dan Ibnu Jarir dan Ibnul Munzir, yang mereka terima dari Ibnu Juraij, Nabipun pernah bersabda tentang siapa yang dimaksud dengan ayat ini. Beliau bersabda:

"Yang dimaksud dengan ini menurut Ibnu Katsir ialah ummat Muhammad. Dengan kebenaran mereka menghukum dan memutuskan, dan (dengan kebenaran pula) mereka mengambil dan memberi."

Dan beliau bersabda pula di dalam sebuah Hadis Shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim daripada Mu'awiyah bin Abu Sufyan, begini bunyinya:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ
وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Akan senantiasa ada suatu golongan daripada ummatku, yang bersikap terus-terang dalam kebenaran. Mereka tidak terpengaruh oleh orang-orang

yang berusaha menggagalkan mereka dan tidak pula oleh orang yang menentang mereka, sampai berdiri hari kiamat."

Dan tambahan pada riwayat yang lain: "Sehingga telah datang perintah Allah (kiamat), namun mereka tetap atas pendirian demikian."

Dengan sabda-sabda Nabi ini teranglah bahwa membela kebenaran dan menegakkan keadilan adalah sifat dari Ummat Muhammad yang sejati. Menjadi Ummat Muhammad padahal tidak berani menegakkan kebenaran dan keadilan, artinya telah menghilangkan tugas yang diistimewakan buat mereka. Sampai hari kiamat mereka wajib tegak membela kebenaran dan keadilan. Kalau itu tidak ada lagi, tidak pula ada artinya lagi mereka menyebut diri Ummat Muhammad. Orang yang mencoba menggagalkan dan merintangi sudah pasti ada sampai hari kiamat. Oleh sebab itu kalau Muslimin bergerak, lalu mengeluh menerima halangan dan rintangan, itulah orang yang tidak tahu akan hakikat dirinya. Agama ini tidak akan hidup, kalau tidak atas jihad.

Lalu Allah berfirman selanjutnya:

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami." (pangkal ayat 182). Termasuk juga orang yang mendustakan dengan perbuatan. Termasuk juga orang yang dengan mulut mengakui dirinya seorang Islam, padahal kehidupannya telah menjauhi agama: *"Akan Kami lalai-lèngahkan mereka dari jurusan yang mereka sendiri tidak tahu."* (ujung ayat 182).

Menurut tafsiran Ibnu Katsir: "Artinya, ialah bahwa dibukakan kepada mereka segala pintu rezeki dan segala wajah penghidupan di dunia ini, mereka menyangka bahwa mereka telah sampai kepada sesuatu yang dituju. Sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا
أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعام ٤٤-٤٥)

"Setelah mereka lupakan apa yang Kami peringatkan, Kami bukalah ke atas mereka pintu-pintu dari tiap sesuatu. Sehingga setelah mereka bergembira dengan apa yang diberikan kepada mereka, Kami ambillah dia dengan tiba-tiba, maka dengan tiba-tiba pula mereka ditimpa putusasa. Maka diputuskanlah ekor dari kaum yang zalim itu. Dan segala puji-pujian bagi Allah, Tuhan sarwa sekalian alam....!" (al-An'am: 44-45)

Al-Qasimi menafsirkan demikian: "Akan Kami ambil mereka dengan siksaan azab melalui jalan yang tidak mereka sadari, atau Kami bukakan

kepada mereka segala kesempatan yang sesuai dengan selera mereka, kemudian itu mereka Kami hancurkan."

Di sini terdapat kalimat *istidraj* yang rumpun katanya satu dengan *derajat* yang berarti naik dan naik dengan berangsur sedikit-sedikit. Laksana naik tangga, setangga demi setangga, sehingga sampai ke puncak. Atau dalam bahasa asing yang telah terpakai ke dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Yaitu mencapai klimaks! Naik berangsur sampai di puncak, atau turun berangsur sampai ke alas di bawah sekali. Dan semuanya ini dengan tidak disadari oleh yang bersangkutan, sebab mereka telah *"melupakan Allah, maka Allah pun menjadikan mereka lupa diri."* (Surat al-Hasyr: 59-19).

"Dan Aku ulurkan waktu untuk mereka." (pangkal ayat 183).

Kalimat *Wa umli lahum* kita artikan ke dalam bahasa Indonesia dengan Aku ulur waktu untuk mereka, sebagai selalu terpakai mengulur waktu, atau memperpanjang atau memperlambat. Artinya waktu itu diperpanjang sehingga karena panjangnya waktu, merekapun merasa senang dan bangga, dan merasa bahwa kejahatan yang mereka kerjakan itu ada juga benarnya, padahal salah. Dan kelamaan tempoh atau kesempatan yang diberikan Allah kepada mereka menimbulkan persangkaan pada mereka bahwa mereka di pihak benar.

"Sesungguhnya pembalasanKu sangat teguh." (ujung ayat 183).

Artinya, satu waktu pasti datanglah pembalasan Allah. Dan pembalasan itu sangat teguhnya mengikat diri mereka, sehingga tidak sanggup melepaskan diri dari kungkungan pembalasan itu. Sangat pula hebatnya sehingga orang-orang yang selama ini merasa teraniaya oleh orang-orang yang zalim ini, yang telah menunggu sekian lama sehingga nyaris hilang kesabaran tercengang melihat betapa hebatnya balasan Allah itu, di atas daripada apa yang mereka sangka-sangkakan.

"Apakah mereka tidak mau memikirkan?" (pangkal ayat 184).

Dengan pertanyaan seperti ini jelaslah bahwa mereka diserukan juga agar mempergunakan fikiran, jangan hanya menuruti perasaan (emosi) saja. *"Tidaklah teman mereka itu seorang dari orang gila."* Mereka menyebarkan berita dari mulut ke mulut bahwa Nabi Muhammad s.a.w. itu adalah seorang yang gila. Inilah tuduhan dari orang Quraisy seketika Rasul menyampaikan da'wahnya. Karena mereka tidak dapat membantah kebenaran yang beliau sampaikan, maka mereka tidak mendapat jalan lain untuk menentang, lalu mengatakan bahwa dia gila, gila, gila! Sebagaimana kebiasaan segala orang yang keputusan akal buat mempertahankan diri. Dengan ayat ini mereka diajak menggunakan fikiran yang waras. Nabi Muhammad bukan orang gila. Yang gila tidaklah semacam itu orangnya. Disebut dalam ayat ini bahwa Nabi Muhammad itu *Shahibihim,* kawan mereka sendiri, teman sejak kecil, dikenal peri-hidupnya. Sejak kecil sampai usia 40 tahun semuanya mengaku dia sihat. Mengapa sekarang saja timbul tuduhan bahwa dia gila?

Dia bukan gila. Tetapi yang sebenarnya: *"Lain tidak dia itu hanyalah seorang pemberi ancaman yang nyata."* (ujung ayat 184).

Lain tidak dia itu hanyalah menyampaikan dengan terus-terang kepadamu tentang bahaya yang mengancam kamu kalau kamu masih tetap menentang wahyu Ilahi ini. Memang kebenaran itu kadang-kadang pahit ditelan dan sakit hati orang yang telah terbiasa dengan perbuatan yang di luar dari garis yang ditentukan Allah. Maka *temanmu* yang sejati dan setiawan ialah yang berani menyebut cacat-cacat yang ada pada kamu. Karena kalau firman Allah yang kadang-kadang pahit itu tidak segera disampaikannya, niscaya kamu akan ditimpa oleh celaka dan berlarut-larut dalam kesesatan.

Tidak, dia bukan gila. Dia adalah mencintai kamu, dia adalah *teman kamu* sendiri, sahabat kamu. Kalau masyarakat kamu tidak mengacuhkan peringatannya, masyarakat itu akan tenggelam dan hancur. Dan kalau tiap-tiap peribadi tidak memperbaiki akhlak, maka azab Allah akan menimpa dari sebab dosa yang diperbuat. Orang yang suka mabuk minum minuman keras, akan mati dalam kesengsaraan. Orang yang mengambil hartabenda orang lain dengan kekerasan, akhir kelaknya diapun akan ditundukkan orang dengan kekerasan. Orang yang telah melekatkan hatinya kepada kemegahan dunia, akan mati dan kemegahan itu tidak akan dibawanya ke kubur. Semuanya itu benar, bukan perkataan orang gila. Karena jiwamu sakit, itu sebab maka orang yang mengatakannya kamu katakan gila. Kamu tidak berani menghadapi kenyataan; kamu takut!

Setelah memberi ingat kepada mereka bahwa Muhammad bukanlah seorang gila, tetapi pembawa khabar demi keselamatan jiwamu dan masyarakatmu, kemudian mereka disuruh berfikir lagi dan merenungkan keadaan sekeliling.

"Apakah mereka tidak memandang kepada kerajaan semua langit dan bumi." (pangkal ayat 185). Sesudah diajak berfikir menilai apa yang diserukan oleh sekeliling, melihat kerajaan langit dan bumi. Sebagaimana yang telah dibayangkan pada ayat 179, mereka telah diberi hati, maka perhatikanlah; diberi mata, maka lihatlah; diberi telinga; maka dengarkanlah. Lihatlah betapa luas Kerajaan Allah itu, meliputi seluruh langit dan bumi, matahari dan bulan, bintang dan cakrawala, angin dan awan: *"Dan apa-apa yang telah dijadikan Allah dari sesuatu,"* di seluruh permukaan bumi dan di seluruh cakrawala langit. Lihatlah betapa teraturnya semua, mempunyai tadbir dan peraturan yang sangat sempurna. Lihatlah betapa di dalam kerajaan yang luas itu hidup manusia, di antaranya hidup kamu sendiri, diberi jaminan hidup, diberi hujan dan diberi tumbuh-tumbuhan. Dahulunya kamu tidak ada, kemudian kamu lahir ke dunia: *"Dan bahwa boleh jadi telah dekat ajal mereka?"* Bila datang ajal, manusia pun mati, kembali ke alam baka. Muda mati, tuapun mati, tidak seorang yang dapat bertahan kalau ajal itu datang. Apakah mereka tidak berfikir, padahal semuanya itu terjadi tiap hari di hadapan mata mereka? Inilah pula setengah daripada peringatan yang dibawa oleh Rasul Allah itu, yang dia

tuduh seorang gila. *"Maka kepada perkataan yang manakah lagi, sesudah itu, mereka hendak percaya."* (ujung ayat 185).

Peringatan atau ancaman yang disampaikan Rasul yang mereka tuduh gila itu, termasuklah perkataan ini. Padahal kalau mereka bawa berfikir sejenak, mereka akan merasakan kebenarannya. Dan kebenaran itu adalah Kalam Allah, Firman Allah. Tidak ada sabda lain dan kata lain lagi. Sebab tidak ada kata lain yang mengatasi kata Allah. Ke mana mereka akan pergi lagi? Padahal mereka tidak dapat melepaskan diri daripada ikatan Kerajaan Allah? Tidak ada kerajaan lain tempat lari mengeluarkan diri daripada kekuasaan Ilahi itu. Alangkah baiknya jika mereka sadar dan tunduk dengan sukarela, sebelum mereka terpaksa ditundukkan dengan kekerasan. Atau celaka kena kutuk karena pembangkangan itu.

Setelah itu berfirman Allah:

"Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidaklah ada baginya pemberi petunjuk, dan Dia akan membiarkan mereka dalam kesesatan itu, jadi kebingungan." (ayat 186).

Ayat ini adalah peringatan supaya segeralah terima kebenaran al-Quran itu sebelum terlambat. Berfikirlah baik-baik dengan menilik Kerajaan Allah yang meliputi langit dan bumi, moga-moga Nur kebenaran itu akan menyinar ke dalam hatimu. Tetapi kalau kamu tidak juga peduli, kalau kamu masih saja berkeras di dalam pendirian yang salah, niscaya kamu akan tersesat jauh. Kamu akan didorongkan pada celaka dengan tidak sadar atau diperlarut-larut dan diperpanjang-panjang kecongkakan kamu, dan kemudian balasan Allah datang dengan tiba-tiba. Kalau sudah sesat daripada jalan Allah, niscaya Allah tidak akan memberi petunjuk lagi, niscaya syaitanlah yang akan menuntun ke dalam kesengsaraan. Akhirnya menjadi bingung, tidak tentu lagi arah hidup yang akan ditempuh. Laksana kapal patah kemudi, mesinnya hidup juga tetapi berputar-putar di sana ke di sana juga. Oleh sebab itu terimalah petunjuk al-Quran itu dan turutilah apa yang dibimbingkan oleh Rasul, agar kamu beroleh kejayaan.

Memohonlah kita kepada Allah, moga-moga kita tidak termasuk orang yang kebingungan karena sesat jalan. Bayangkanlah betapa nasibnya orang yang kehilangan jalan di dalam rimba belantara yang lebat, tidak tahu lagi mana arah Timur dan Barat, Utara dan Selatan, sedang binatang buas selalu mengancam.

Bayangkanlah orang yang kehilangan jalan di padang pasir yang luas dan di dalam panas yang terik dan air buat diminumpun telah habis.

(187) Mereka bertanya kepada engkau darihal Sa'ah, bilakah datangnya. Katakanlah: "Pengetahuan tentangnya adalah di sisi Tuhanku.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ
قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا

لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Tidak ada yang bisa menampakkannya pada waktunya melainkan Dia. Beratlah urusan itu di langit dan di bumi. Dia tidak akan datang kepada kamu, kecuali dengan tiba-tiba. Mereka akan bertanya kepada engkau seolah-olah engkau lebih dekat darihal itu. Katakanlah: "Namun ilmunya hanyalah di sisi Allah. Akan tetapi kebanyakan manusia tidaklah mengetahui."

قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

(188) Katakanlah: "Tidaklah aku kuasa mendatangkan manfaat atas diriku sendiri dan tidak pula menolak bahaya, kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah. Dan kalau adalah aku mengetahui yang ghaib, niscaya telah aku kumpulkan harta banyak-banyak, dan tentu tidaklah aku akan disentuh oleh kesusahan. Tidaklah aku ini melainkan pemberi ancaman dan warta gembira bagi kaum yang beriman."

Bila Hari Akan Kiamat

Di ayat 185 di atas tadi, mereka telah disuruh berfikir dengan memandang kerajaan langit dan segala isi yang ada di dalamnya, lalu disuruh lanjut berfikir tentang keadaan hidup mereka sendiri, bahwa tiap orang yang hidup pasti akan mati, apabila ajalnya atau janjinya telah datang. Manusia hidup di dalam alam dari tidak ada menjadi ada, dan kemudian mati. Alam itu sendiripun dahulunya tidak ada, kemudian diadakan oleh Allah, dan pasti datang masanya diapun akan rusak binasa. Segala yang baru ini, adanya adalah di antara dua *'Adam*. Dahulu *'Adam* (tidak ada), kemudian *Ada* dan nanti akan *'Adam* (tidak ada) lagi.

"Mereka bertanya kepada engkau darihal Sa'ah, bilakah akan datangnya." (pangkal ayat 187). *Sa'ah* di sini telah diartikan dengan kiamat. Padahal kalimat *Sa'ah* atau saat itu pada mulanya berarti satu waktu. Kita selalu mengatakan *tiba saat*. Atau "aku duduk bersama dia sesaat lamanya." Dan istilah satu saat telah dipakai juga dengan arti satu jam. Arloji yang telah membagi waktu sehari semalam, jadi 24 jam, dinamai 24 saat. Bahkan arloji sendiripun di dalam bahasa Arab disebut *Sa'ah*. Kita orang Indonesia telah memakai jadi bahasa kita dengan ucapan *saat*. Tetapi dalam al-Quran kalimat saat itu telah berarti kiamat. Bagi orang seorang, kalau dia mati, disebut telah sampai saatnya. Satu negara atau suatu pekerjaan jika diserahkan kepada yang bukan ahlinya, dikatakan di dalam sebuah Hadis: "Tunggulah saatnya!" Artinya, "tunggulah saat binasanya."

Maka yang dimaksud di dalam ayat ini ialah pertanyaan mereka tentang *Sa'ah* atau kiamat yang besar itu. Bilakah masanya bumi ini akan hancur, langit akan digulung, bintang-bintang akan terpecah-belah dari susunannya, gunung-gunung akan hancur jadi abu, pendeknya bilakah masa dunia akan hancur-lebur dan manusia yang masih hidup di waktu itu akan habis mati karena bumi tidak bisa didiami lagi. Yaitu yang dinamai Hari Kiamat.

Timbul pertanyaan seperti ini, sebab di dalam peringatan dan ancaman Rasul, selalu hal kiamat dibawakan. Sebab dua hal menjadi pokok kepercayaan beragama, pertama percaya kepada Allah, kedua percaya akan datangnya Hari Kiamat dan manusia akan dibangkitkan kembali dari alam kuburnya, untuk memperhitungkan dosa dan pahala.

Saat itu pasti datang. Maka sekarang mereka bertanya: "Bilakah masanya?" Maka Nabi Muhammad s.a.w. disuruh menjawab pertanyaan itu.

"Katakanlah: Pengetahuan tentangnya adalah di sisi Tuhanku. Tidak ada yang bisa menampakkannya pada waktunya, melainkan Dia."

Artinya, kiamat pasti datang, sebab apa yang ada di dalam alam ini pasti datang saat hancurnya, sebab yang kekal sendiriNya hanyalah Allah saja. Ahli-ahli ilmu pengetahuanpun mengakui hal itu dari segi pengetahuan, sehingga berbagai teori tentang kehancuran bumi atau kehancuran alam itu telah mereka kemukakan. Tetapi semuanya itu hanya teori, agak-agak, hasil penyelidikan manusia yang kecil, dengan otak sekepal tangan. Adapun hakikatnya yang sejati, dan bila akan terjadi kiamat itu, seluruh ilmu pengetahuannya hanyalah pada Allah saja. Tidak ada seorang manusiapun yang tahu, bahkan dengan jawaban ini Rasulullah s.a.w. sudah disuruh menegaskan bahwa dia sendiripun tidak tahu. Entah esok, entah lusa, entah 1000 tahun lagi, entah sekian juta tahun lagi, tidak ada yang tahu bila hari akan kiamat, melainkan Allah saja. Rahasia itu Dia simpan sendiri. Yang ada sekarang ialah kiamat orang seorang, setelah dia hidup diapun mati. Atau kiamat suatu bangsa; setelah dia beritahukan saat akan datangnya kiamat besar itu kepada manusia, karena faedahnyapun tidak ada, melainkan membahayakan. Berkali-kali terjadi di Benua Eropa, tersiar berita yang disiarkan oleh pemuka-pemuka agama, bahwa hari akan kiamat, orang semua sudah pada takut, sehingga masyarakat menjadi

goncang. Kemudian setelah datang saat yang ditentukan itu, kiamat tidak terjadi; setelah hilang kegoncangan, orangpun kembali nakal lagi, dan lantaran itu banyak orang yang hilang kepercayaannya kepada agama.

Di Indonesia ini pernah disebarkan orang satu surat kecil, katanya dikirim oleh Syaikh Ahmad penjaga Makam Rasulullah s.a.w. di Madinah. Bahwa Syaikh Ahmad itu bermimpi bertemu dengan Rasulullah s.a.w. lalu beliau menyatakan bahwa pada tahun sekian akan terjadi bala-bencana demikian, tahun sekian terjadi begini dan begitu dan tahun sekian matahari akan terbit dari Barat, pintu taubat akan tertutup, setelah itu pada tahun sekian, haripun kiamat. Pada tahun 1916 surat "Syaikh Ahmad" itu dibacakan orang di Surau Jembatan Besi Padang Panjang. Tetapi pada tahun 1956 surat Syaikh Ahmad itu tersebar lagi di Tanah Jawa. Apakah hasilnya? Ialah menimbulkan cemas, takut orang yang kecil jiwanya, dan menambah kufur orang yang kufur juga. Orang agaknya menyangka, dengan menyebarkan surat ini orang akan taat beragama. Padahal yang taat akan taat juga dan yang fasik akan bertambah fasik juga.

Sehabis Perang Dunia kedua timbul rasa takut dunia akan kiamat lantaran Bom Atom atau Bom Nuklier. Banyak orang yang lekas-lekas kembali beribadat, gereja dan mesjidpun penuh sesak. Tetapi ada lagi pemuda yang bertambah jadi nakal, menjadi "Crossboy". Sebab kata mereka kalau memang dunia akan kiamat, maka pada sisa hidup yang tinggal sedikit ini hendaklah kita lepaskan nafsu, jangan ditahan-tahan. Minum sepuas-puasnya malam ini, karena besok pagi belum tentu akan hidup.

"Beratlah urusan itu di langit dan di bumi."

Artinya, urusan kiamat adalah urusan berat dan besar, baik di langit ataupun di bumi, tidak terpikul oleh satu makhlukpun, sebab dia adalah semata-mata rahasia Allah, sehingga Malaikatpun tidak ada yang tahu bila akan terjadinya. As-Suddi menafsirkan: "Karena dia adalah rahasia yang amat berat sehingga Malaikatpun tidak ada yang tahu."

"Dia tidak akan datang kepada kamu, kecuali dengan tiba-tiba." Artinya dia akan datang dengan tidak ada pemberitahuan lebih dahulu. Sedang manusia enak-enak dalam pekerjaannya sehari-hari, entah perempuan sedang menggendong anak, entah petani sedang membajak sawah, entah kapal terbang sedang melayang di udara, dan segala macam kegiatan hidup manusia biasa, tiba-tiba kiamat datang, orang dikejutkan sebelum sampai berbuat apa-apa dan bersiap apa-apa.

Oleh sebab datangnya itu dengan tiba-tiba, manusiapun diberi peringatan bahwa takut menghadapi kiamat itu bukanlah dengan kecemasan, dan bukan dengan surat-surat sebagai yang dikirim "Syaikh Ahmad" melainkan hendaklah manusia selalu ingat akan Allah, mengerjakan perintah yang diperintahkanNya, dan menghentikan apa yang dilarangNya, sehingga walaupun bagaimana tiba-tiba datangnya, dan kita tiba-tiba mati, entah dihimpit rumah, entah terbakar, entah terlepas anak yang sedang dalam menyusu, atau gugur anak dalam kandungan, sebagai disebutkan di pangkal Surat al-Haj, tidak ada yang

ditakutkan lagi. Karena yang menimbulkan takut menghadapi maut, ataupun mengahdapi hari kiamat, ialah karena hati bimbang menghadapi pertanyaan Allah, sebab hati itu selama ini terikat dan terpikat oleh dunia yang fana.

"Mereka akan bertanya kepada engkau, seolah-olah engkau lebih dekat darihal itu." Mereka desak-desak juga bertanya kepada Rasulullah s.a.w. karena mereka merasa tidak puas dengan jawaban itu. Menurut tafsir Ibnu Abbas, mereka mendesar-desak juga menanyakan kiamat, seakan-akan karena Nabi Muhammad itu lebih dekat kepada Allah, apalah salahnya kalau dibisikkan kepada mereka soal itu, meskipun secara rahasia. Sebab dia adalah Nabi, tentu ada *rahasia* tersembunyi, yang apa salahnya dikatakan kepada mereka, supaya mereka bersiap-siap.

"Kataknalah: "Namun ilmunya hanyalah di sisi Allah."

Artinya, ditegaskan lagi bahwasanya dalam urusan hari kiamat ini, tidak ada orang yang mendapat khabar yang istimewa, karena dia "dekat" dengan Allah, sehingga berita itupun "dekat" (Hafiyyun) dari dia. Pendeknya dengan jawaban yang kedua ini Rasulullah s.a.w. menegaskan lagi, bahwa dia sendiripun tidak diberitahu oleh Allah bila kiamat akan terjadi. Dia tetap akan terjadi dengan tiba-tiba. Maka ilmu tentang itu khusus pada Allah saja.

"Akan tetapi kebanyakan manusia tidaklah mengetahui." (ujung ayat 187). Artinya, meskipun sudah diberi peringatan bahwasanya yang mengetahui bila kiamat akan terjadi hanya Allah saja, namun masih banyak manusia tidak juga mau tahu hal itu; dia masih saja mengorek-ngorek, masih saja menanyakan bila akan terjadi.

Seumpama mereka yang bertanya kepada Rasul sebagai yang tersebut di atas ini. Mula-mula dijawab bahwa hal kiamat hanyalah semata-mata pengetahuan Allah dan akan terjadi dengan secara tiba-tiba. Namun mereka masih juga bertanya, seakan-akan tidak percaya kepada jawaban yang pertama sebab kata mereka Muhammad s.a.w. lebih "dekat" dalam urusan itu dari kita orang biasa ini. Lalu dijawab sekali lagi dengan jawab itu juga, ilmu tentang kiamat itu semata-mata di sisi Allah. Maka penutup ayat, mengatakan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, artinya sebagai teguran keras kepada orang-orang yang masih bertanya juga.

Yang dapat diketahui hanyalah tanda-tandanya. Orang yang beriman dapat mengetahui itu dengan pertolongan Rasulullah s.a.w. Dan tanda-tanda yang ditunjukkan Rasul itupun tidak pula khusus tanda dari kiamat besar melainkan umum. Misalnya beliau berkata: "Apabila suatu pekerjaan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya, tunggulah saatnya." — Artinya pekerjaan itu akan hancur binasa di dalam tangan yang tidak ahli.

Di dalam *Hadis Arba'in* (empatpuluh) yang terkenal, Malaikat Jibril mendatangi Rasulullah s.a.w. dengan merupakan diri sebagai manusia. Lalu timbul soal-jawab tentang arti Islam, arti Iman dan arti Ihsan. Kemudian dia bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang kiamat atau *sa'ah* itu. Nabipun menjawab:

مَا الْمَسْئُولُ بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

"Tidaklah yang ditanya lebih mengerti dari yang bertanya." Artinya, kedua-duanya sama-sama tidak mengerti. Sebab darihal kiamat, adalah semata-mata ilmu Allah. Lalu mereka bicarakan tanda-tandanya. Maka Rasululllah menjawabkan dua tanda. Pertama, apabila orang yang tidak berterompa lagi miskin, lagi mengembala kambing, tiba-tiba telah membangun rumah-rumah dan gedung bertingkat tinggi-tinggi. — Artinya orang miskin tiba-tiba atau mendadak jadi kaya, sebagai kerap kejadian di zaman perang, yang disebut "Orang Kaya Baru" (OKB), tentu saja ini alamat kiamat bagi orang itu, sebab dia tidak dapat mengendalikan kekayaan yang datang dengan tiba-tiba itu. Atau boleh juga diartikan dengan istilah-istilah zaman sekarang, pencoleng-pencoleng ekonomi, perusak negara, tukang korupsi, mempermain-mainkan hartabenda dengan sesuka hati, sehingga negara diancam oleh kehancuran (kiamat).

Dan beliau katakan pula alamat yang lain, yaitu seorang budak (hamba-sahaya) perempuan melahirkan tuannya. Ibunya masih budak, anaknya telah menjadi rajanya atau tuan yang menguasainya. Mungkin juga bisa diartikan seorang petualang yang tidak tentu asal-usulnya, malahan dianakkan oleh budak, karena pintarnya main pat-gulipat, dia naik mencapai kekuasaan. Maka diapun sombong, berbuat sekehendak hati, ibunya sendiripun dipandangnya sebagai budak, sehingga kemudiannya dia sendiripun hancur kiamat karena keangkuhannya, sebagai ceritera *"Malin Kundang"* yang terkenal.

Ada pula beberapa Hadis yang lain menunjukkan tanda-tanda hari akan kiamat.

Di antaranya ialah bahwa akan terjadi pertentangan hebat di antara dua golongan di dalam Islam, padahal maksud keduanya hanyalah satu juga. Dan ini telah terjadi, yaitu peperangan di antara Ali dengan Mu'awiyah.

Diterangkan pula bahwa akan banyak datang dajal-dajal pendusta, semuanya mengakui dirinya Nabi, hampir sampai 30 orang banyaknya. Dan alamat akan kiamat juga ialah ilmu pengetahuan dicabut Allah dari dada manusia, yaitu dengan jalan banyaknya Ulama-ulama sejati yang meninggal, lalu tinggallah orang-orang yang bodoh mengakui dirinya Ulama, sehingga fatwa-fatwanya tidak ada yang benar lagi.

Diterangkan juga alamat hari akan kiamat ialah jika telah banyak terjadi gempa bumi. Kalau sudah kiamat betul-betul kelak, barulah terjadi gempa yang paling besar, mungkin karena bumi telah berganjak dari falaknya.

Di antara alamatnya juga, ialah zaman bertambah dekat, sehingga setahun sudah sebagai sebulan, sebulan sudah sebagai sejum'at, sejum'at sudah sebagai sehari. Setengah orang menafsirkan artinya ialah karena hidup manusia kian lama kian senang dan mewah, sehingga sebentar saja rasanya perputaran dari hari ke sejum'at, dari sejum'at ke sebulan, dari sebulan ke setahun. Kata

setengah orang zaman moden, ialah karena lebih mudahnya perhubungan di waktu sekarang. Seumpama perjalanan dari Makkah ke Madinah yang dahulu 15 hari dengan unta, sekarang hanya 8 jam dengan mobil dan hanya satu jam dengan kapal udara, 10 menit dengan pesawat Turbo Jet.

Di antaranya juga ialah banyaknya bunuh membunuh. Banyaknya perang-perang. Setengah orang menafsirkan bahwa peperangan-peperangan yang terjadi di dalam abad kita ini, Perang Dunia Pertama yang memusnahkan tidak kurang dari duabelas juta (12,000,000) manusia, dan lebih banyak dari itu lagi pada Perang Dunia Kedua, adalah tanda dari hari akan kiamat juga. Malahan itu sudah permulaan kiamat.

Di dalam Surat ad-Dukhan (Asap) Surat 44 ayat 10, ada disebutkan pula bahwa salah satu tanda kiamat pula ialah bahwa langit akan mendatangkan asap tebal. Maka ada orang yang berpendapat bahwa bila Bom Atom jatuh, asapnya sangatlah dahsyat, sebagaimana yang pernah dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki; inipun tanda-tanda hari akan kiamat. Artinya, sedang Bom Atom buatan manusia lagi demikian hebat asapnya, mengandung radio aktif, apatah lagi kalau kiamat yang sebenarnya.

Dikatakan juga bahwa salah satu tandanya lagi ialah orang mendapat harta berlimpah-limpah, sehingga tidak ada lagi yang akan menerima sedekah, sebab orang sudah kaya dan berpunya. Maka setengah orang menafsirkan, bahwa di zaman sahabat dahulu, sebab telah banyak negeri yang ditaklukkan, maka berlimpah-ruahlah harta rampasan, sehingga seluruh masyarakat menjadi kaya-raya dan hidup anak keturunanpun menjadi mewah. Karena kemewahan, maka lemahlah semangat berjuang, sehingga akhirnya kerajaan merekapun runtuh.

Setengah dari tanda kiamat lagi disebutkan, sehingga kalau seseorang berjalan di dekat kuburan, maka dia akan berkata: "Alangkah baiknya kalau aku bertempat di tempat dia." Artinya, kebanyakan orang sudah merasa tidak aman hidup lagi, banyak susah, banyak fitnah, sehingga lebih senang mati daripada hidup. Kadang-kadang karena kemelut (krisis) politik, dan orang tidak dapat melepaskan diri daripadanya.

Tentang orang membuat rumah, membangun berpanjang-panjang sebagai yang disebutkan tadi, ditafsirkan orang juga bahwa di zaman kita ini, orang telah mendapat kepandaian membuat beton besi tulang, sehingga dapat membangun rumah-rumah sampai 60 tingkat dan 100 tingkat sehingga naik ke atasnya terpaksa memakai alat yang bernama *Lift,* (Elevator), pengganti tangga biasa.

Di antaranya lagi disebut juga tanda akan kiamat ialah matahari akan terbit dari Barat. Kalau betul-betul matahari telah terbit dari Barat, tandanya perjalanan falak telah kacau, itu bukan tanda lagi, malahan sudah kiamat betul-betul. Tetapi ada juga orang yang mengartikan bahwa matahari terbit dari Barat itu ialah bahwa pengetahuan manusia dan kecerdasan, dan hasil-hasil penyelidikan dan pendapat-pendapat yang baru, sekarang ini telah terbit dari Barat. Penafsiran seperti ini bisa juga ditolak, sebab ini hanya membangga-banggakan orang Barat, padahal neraka keruntuhan kebudayaan pun terbitnya

dari Barat juga. Tafsir begini dipakai oleh kaum Ahmadiyah, sambungan kaum Bathiniyah.

Kemudian daripada itu disebut-sebutkan oranglah tiga hal yang amat penting lagi berkenaan dengan tanda hari akan kiamat itu. Pertama, disebut bahwa dajal akan turun. Kedua, Imam Mahdi akan turun. Ketiga, Nabi Isa akan turun. Disebutkan pula bahwa Nabi Isa dan Mahdi itu hanya yang satu orang itu juga. Dia datang akan membunuh Dajal tadi.

Ketiga-tiganya ini banyak jadi perbincangan orang, sebab memang ada dalam Hadis-hadis. Ada Hadisnya yang shahih dan ada pula yang dha'if, lemah dan tidak kurang pula yang maudhu' (palsu).

Tentang Hadis-hadis itu telah banyaklah Ulama-ulama ahli Hadis menyelidiknya dengan seksama, baik tentang isi di antara satu Hadis dengan Hadis yang lain, atau Sanad dan keadaan orang-orang yang merawikan Hadis, apatah lagi setelah kitab-kitab Hadis itu lengkap dicetak, sehingga lebih mudah dari dahulu untuk menyelidikinya. Tentang Nabi Isa akan turun kembali ke dunia ini, oleh karena memang terdapat ayat yang menyatakan bahwa beliau *diangkat,* maka banyak ahli tafsir mengatakan bahwa beliau akan turun pula. Ketika menafsirkan Surat ali Imran ayat 55 (Juzu' ketiga) telah kita nyatakan bahwa banyak Ulama Islam zaman sekarang menyatakan pendapat bahwa yang diangkat bukan badannya, melainkan martabat dan kemuliaannya, sedang beliau adalah mati sebagai manusia biasa. Sebab itu soal dia akan turun kembali itu, ada yang berpendapat, kalau Hadis-hadis itu shahih, bukanlah berarti bahwa batang tubuh beliau yang akan turun membunuh babi dan memecahkan kayu salib, melainkan ajaran beliau yang sejatilah yang akan turun kembali ke dunia.

Artinya, kian lama manusia kian akan mengerti, karena bertambah mendalamnya ilmu pengetahuan tentang alam ini, bahwa mustahil Allah beranak. Mustahil Isa Almasih itu sendiri yang Tuhan.

Tentang Hadis-hadis akan turun Imam Mahdi, menurut penyelidikan ahli-ahli, tidaklah sunyi Hadis-hadis Mahdi itu daripada pengaruh Syi'ah. Sebab baik Syi'ah Kisaniyah atau Isma'iliyah atau Itsna 'Asyriyah, ketiganya mempunyai kepercayaan bahwa ada Imam yang ghaib, yang sekarang tengah bersembunyi di satu tempat, dan kelak akan kembali. Itulah dia Imam Mahdi. Dan disebutkan pula bahwa namanya sama dengan nama ayah Nabi (Muhammad bin Abdullah). Panjang-lebar pula ahli sejarah yang besar, Ibnu Khaldun membincang Hadis-hadis Mahdi ini di dalam Muqaddimahnya, yang berkesimpulan bahwa Hadis-hadis Mahdi itu setelah diperbandingkannya satu sama yang lain, menjadi sebab semuanya tidak ada yang dapat dipakai.

Dan Ibnu Khaldun pun mengakui bahwa kerapkali timbullah orang mendakwakan dirinya Imam Mahdi, lalu mengadakan da'wah ke mana-mana dan merebut kekuasaan. Ada yang berhasil dan ada yang tidak. Artinya gerakkan Mahdi kebanyakan sudah menjadi suatu gerakan politik.

Yang paling terkenal gerakan Mahdi di zaman terakhir ialah Muhammad Mahdi di Sudan yang mengumpul dan menyusun kekuatan, sampai dapat

membangun Sudan yang merdeka, sampai kekuasaan itu dihancurkan oleh Inggeris pada zaman penggantinya yang bernama Abdullah Ta'aisyi.

Mirza Ghulam Ahmad, Nabinya kaum Ahmadiyahpun mendakwakan dirinya Mahdi. Di samping itu diapun mendakwakan dirinya Almasih Al-Mau'ud (Almasih yang dijanjikan). Jadi merangkap dua: Almasih dan Almahdi. Sebab ada pula Hadis sebagai kita jelaskan tadi, yang mengatakan, bahwa tidak lain Almahdi itu, melainkan Isa juga.

Baik sebelum Ibnu Khaldun, ataupun sesudahnya, sudah berpuluh kali mungkin beratus kali muncul orang-orang yang mendakwakan diri sebagai Mahdi. Dengan tegas ahli penyelidik sejarah yang besar itu, Ibnu Khaldun, menyatakan bahwa satu gerakan hendak menimbulkan kekuasaan, tidaklah akan berhasil kalau tidak ada *'Ashabiyah,* yaitu partai atau golongan yang menyokong kekuasaan itu. Baik mengambil nama Mahdi atau tidak mengambilnya, namun pokok berdiri suatu kekuasaan hanyalah satu; yaitu 'Ashabiyah. Itu sebabnya maka Nabi di zaman hidupnya mengatakan bahwa yang akan menjadi pimpinan ummat, hendaklah diambil dari orang Quraisy. Sebab di zaman beliau dan beberapa zaman sesudahnya, 'Ashabiyah Quraisy itulah yang paling kuat dari segala 'Ashabiyah Arab yang lain. Kalau 'Ashabiyah tidak ada, walaupun mendakwakan diri Mahdi, pasti akan gagal. Inilah suatu pandangan sejarah yang nyata (realis) dari Ibnu Khaldun.

Prof. Snouck Hourgronye mempelajari *"Mahdi-isme"* dalam Islam ini dengan seksama. Sebab itu dia memberi nasihat kepada Pemerintah Kolonial Belanda agar gerakan Mahdi itu dapat dicegah di Indonesia ini. Maka keluarlah Ordonantie tahun 1905 dan ditambah lagi penjelasannya di tahun 1925, bahwa seorang Guru Agama Islam yang hendak mengajarkan agamanya, hendaklah terlebih dahulu dengan setahu pihak Pemerintah yang berkuasa.

Dan alamat bahwa Pemerintah telah tahu, dia akan diberi sepotong surat. Tukar redaksi saja dari kata-kata minta izin, karena kalau sepotong surat belum didapat, namanya Pemerintah belum tahu. Maka dia belum boleh mengajar. Di dalam Ordonantie tahun 1905 itu ditegaskan lagi, supaya dicegah pelajaran Imam Mahdi.

Di Medan (Sumatera) pada tahun 1961, datang seorang juru tariqat, mendakwakan dirinya Imam Mahdi dan menanamkan pengaruh kepada murid-muridnya, mengatakan bahwa dia dapat mengemukakan beberapa tanda-tanda. Maka tampillah Al-Ustaz H. Arsyat Thalib Lubis mengarang sebuah buku kecil mengupas soal-soal Mahdi itu, yang berkesimpulan sebagai di atas tadi, bahwa seluruh ceritera Mahdi ini tidaklah dapat dijadikan pegangan akidah. Bersamaan dengan di Medan itu timbul pula Imam Mahdi lain di Malang, Jawa Timur.

Oleh karena campur-aduk dengan kepercayaan Syi'ah, memang di tanahair kita ini sangat tertanam kepercayaan kepada Mahdi. Di Tanah Jawa, Imam Mahdi disebut "Ratu Adil". Pangeran Diponegoro dipercayai juga oleh pengikut beliau, bahwa beliau adalah Ratu Adil yang berarti Imam Mahdi, dan tersimpullah kepercayaan itu di dalam salah satu gelar kemuliaan beliau "Heru Cokro".

Di Bugis dan Makassar Mahdi itu disebut *Kara Eng Data.* Bahwa akan datang masanya kelak, beliau akan turun dengan duabelas orang anak raja-raja dari puncak gunung *Bawa Kara Eng* dan akan memperlihatkan dirinya di tanah lapang *Kara Bosi* di tengah kota Makassar. Kononnya kepercayaan ini timbul setelah Kerajaan Goa yang megah dan jaya di zaman Sultan Hasanuddin. Kerajaan ini jatuh karena diperangi Belanda.

Kesannya kepada jiwa ummat adalah buruk sekali. Karena percaya Imam Mahdi akan datang, mereka hanya berkhayal menunggu-nunggu namun yang ditunggu tidak juga datang. Maka mendapat kesempatanlah pengadu-pengadu untung untuk mendakwakan bahwa dirinyalah yang ditunggu-tunggu itu, lalu mengikutlah ummat yang bodoh, atau dibawanya sesat bagi kepentingan dirinya sendiri. Padahal jiwa ajaran Islam bukanlah menyuruh tunggu orang yang akan datang buat merubah nasib kita, melainkan kita sendiri yang harus berjuang dan berusaha. Orang Yahudi beratus tahun meratap, di dinding ratap yang terkenal di Mesjid Baitul Maqdis. Rupanya hanya dengan meratap, tidaklah datang yang mereka tunggu. Melainkan setelah mereka berjuang mengumpulkan kekuatan, hartabenda, menyogok ke sana, menjilat ke mari, baru dapat mereka mendirikan Negara Israel di atas tanah Ummat Islam.

Ceritera tentang kedatangan *Dajal* pun, setelah diselidiki dengan seksama, diteliti satu demi satu, sebagaimana yang ditulis oleh Sayid Rashyid Ridha di dalam tafsirnya Juzu' ke9 ternyata serupa juga dengan Hadis-hadis Nabi Isa atau Imam Mahdi akan turun itu.

Setengah Ulama penyelidik meninggalkan saja Hadis Dajal itu samasekali, karena terlalu banyak perlawanan isi di antara satu dengan yang lain. Ada Hadis yang menyatakan bahwa Sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama Tamin ad-Dari, yang dahulunya memeluk Kristen pernah menceriterakan bahwa dia bertemu dengan Dajal itu dalam satu pelayarannya pada sebuah pulau.

Satu Hadis lagi mengatakan bahwa yang melihat Dajal itu bukan Tamin sendiri, tetapi beberapa orang lain singgah di suatu pulau, karena kehabisan makanan. Di dalam riwayat lain pula, yang singgah di pulau itu ialah keluarga anak-anak paman (Ibnu 'Amm) Tamin sendiri.

Tentang siapa yang bertemu itu oleh mereka, di satu riwayat disebutkan ialah Jassaasah namanya. Apa arti Jassaasah? Yaitu perempuan tua yang rambutnya tergerai dan menyapu tanah. Disangka orang, itulah Dajal. Dikatakan pula di dalam Hadis lain bahwa orang itu ialah *Shayyad,* artinya perangkap ikan.

Dan ada pula satu riwayat bahwa pulau itu terletak di lautan Syam, dan ada pula riwayat lagi mengatakan bahwa pulau itu terletak di laut Yaman. Pendeknya satu di Utara dan satu di Selatan Arabia.

Tersebut pula bahwa seluruh dunia dijalani oleh Dajal itu, kecuali Makkah dan Madinah. Dia sangat tinggi, sehingga kalau dia masuk lautan, kaki yang terendam hanya semata kakinya, dan kalau dia hendak memanggang ikan, diangkatnya saja ikan besar itu ke atas udara tinggi-tinggi, didiangkannya kepada matahari, sehingga masak. Lalu disebut pula bahwa matanya celek

(pecah sebelah) dan di keningnya tertulis tiga huruf, yaitu *kaf, fa* dan *ra* = kafir. Dia mempunyai syurga dan neraka sendiri. Siapa yang taat kepadanya, dimasukkannya ke dalam syurganya dan siapa yang menentang kepadanya dimasukkan ke dalam nerakanya. Tetapi "lakon" Dajal itu akan habis kelak apabila datang Nabi Isa membunuhnya. Setelah selesai Dajal itu, barulah Nabi Isa mati, dan dia akan berkubur dekat kuburan Rasulullah s.a.w. di Madinah.

Sebagai kita katakan tadi, banyak Ulama menolak saja Hadis-hadis Dajal itu, bahkan al-Hafiz Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari,* setelah menilik keseluruhan, dengan tidak mempedulikan, walaupun di antara perawi Hadis itu ada juga terdapat Imam Muslim, tidaklah sunyi Hadis-hadis ini dari pengaruh Israiliyat. Apatah lagi setelah disalinkan pula oleh Ibnu Hajar suatu berita yang diterima lagi dari riwayat Ka'ab al-Ahbar dibawakan oleh Abu Nu'aim bahwa Dajal kata Ka'ab ialah tigapuluh tahun. Katanya pula ceritera Dajal tak ada dalam Taurat dan tak ada dalam Injil.

Lantaran itu maka Ulama-ulama yang sudi menyelidiki, yang tidak hanya turut-turutan, atau tukang-tukang dongeng, yang dengan segera diberi orang gelar Ulama atau Kiyai, Ulama-ulama yang memakai fikiran dengan tegas mengatakan bahwa kalau aku tidak percaya kepada Hadis-hadis Dajal yang menentukan siapa orangnya itu, tidaklah rusak imanku kepada Allah.

Tetapi setengah orang lagi memandangnya sebagai lambang atau kata qiyas saja, sebab yang berpendapat begini bukan ahli ilmu Hadis, melainkan ahli-ahli fikir Islam zaman terakhir.

Leopold Weis, seorang Yahudi Austria yang masuk Islam dan sangat mendalami agamanya yang baru itu, dan memakai nama Islam Mohammad Assad, di dalam bukunya: *"Jalan ke Makkah"*, menerangkan bahwa seketika dia bertukar fikiran dengan Ulama Nejd di Madinah, Mufti Besar Kerajaan Saudi Arabia, Syaikh Abdullah bin Hasan, dia menyatakan pendapat bahwa Dajal itu adalah lambang dari Kebudayaan Barat. Matanya pecah sebelah dan capnya ialah kafir, sebab matanya hanya melihat kebendaan saja, sedang soal kejiwaan mereka buta. Begitulah cara berfikir Barat. Begitulah seorang Barat sendiri, yang telah memeluk Islam dengan taat pula, menyatakan pendapat tentang arti Dajal.

Pendapat lain tentang Dajal itu ada pula. Terlepas daripada dongeng-dongeng yang dimasukkan secara Israiliyat, kita tetap mengakui adanya Dajal-dajal itu, sebagai dikatakan tadi, Hadisnya yang shahih pun ada. Tetapi Dajal bukanlah satu orang. Di dalam Hadis Bukhari dikatakan:

دَجَّالُوْنَ كَذَّابُوْنَ قَرِيْبٌ مِنْ ثَلَاثِيْنَ

"Dajal-dajal pendusta itu hampir 30 orang banyaknya."

Kalau sudah menyebut hampir tigapuluh, tandanya bahwa Dajal itu bukan seorang, bahkan banyak. Mungkin juga lebih dari tigapuluh. Di dalam Hadis itu

dikatakan bahwa semuanya mendakwakan dirinya Nabi. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa berpuluh-puluh orang Nabi-nabi palsu atau pendusta atau penipu akan datang sebagai tanda dari hari akan *kiamat*. Sedang arti dari kata Dajal itu sendiri ialah: "Pembohong, penipu, pengelabui mata orang." Oleh sebab itu maka peringatan tentang akan adanya Dajal tidaklah boleh ditolak samasekali, meskipun ilmu tentang menilai Hadis dapat menyisipkan mana Hadis palsu atau Israiliyat ataupun Hadis yang shahih. Sedangkan di zaman Rasulullah s.a.w. masih hidup, sudah dikatakan juga bahwa hari kiamat sudah dekat dan diberi peringatan akan banyaknya datang Dajal-dajal, kononlah setelah jauh dari zaman Rasul. Peringatan tentang bahaya Dajal, penipu, pembohong, dan pemalsu, adalah menyuruh ummat yang beriman supaya berpegang teguh dengan pokok ajaran agama, al-Quran dan as-Sunnah, Tauhid dan Iman.

Setelah kita melihat kitab-kitab yang dipegang oleh orang Yahudi dan Nasrani, kitapun melihat bahwa Nabi-nabi yang dahulu dari Nabi Muhammad s.a.w., maka merekapun telah memberi peringatan kepada ummatnya tentang bahaya Dajal itu, dan bahaya Nabi-nabi palsu. Nabi Isa Almasihpun telah menyuruh awas murid-muridnya tentang adanya Nabi-nabi palsu itu, sebagaimana disalinkan oleh Matius dalam Injilnya, Fasal 24 ayat 11: "Maka banyak Nabi palsu akan terbit kelak, dan akan menyesatkan beberapa orang." Hal inipun diperingatkan oleh Yahya (Yohannes) salah seorang dari murid Almasih, sebagaimana tersebut dalam Surat Kiriman Yahya yang pertama, Fasal 1 ayat 18: "Hai anak-anakku, akhir zaman telah sampai; dan sebagaimana yang sudah kamu dengar, bahwa si Dajal akan datang kelak, maka sekarang inipun ada banyak "Dajal", dengan jalan ini kita mengetahui bahwa inilah akhir zaman."

Oleh sebab itu nyatalah kepalsuan keterangan Ka'ab al-Ahbar yang mengatakan bahwa peringatan Rasul-rasul tidak ada dalam Taurat dan tidak ada dalam Injil mengenai Dajal. Peringatan Nabi Musa sendiri berkenaan dengan bahaya tipuan Samiri supaya menyembah berhala, pun pada hakikatnya adalah peringatan tentang bahaya Dajal itu juga.

Dan setengah yang disebut sebagai tanda hari akan kiamat juga ialah akan datangnya bahaya *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Di dalam al-Quran Ya'juj dan Ma'juj tersebut sampai dua kali, yaitu dalam Surat al-Kahfi ayat 94 dan Surat al-Anbiya' (Surat 21) ayat 96. Jika diperhatikan bunyi ayat pada Surat al-Kahfi, nyatalah bahwa di zaman Zulkarnain sendiri, penduduk suatu negeri yang beliau datangi sudah takut kepada bahaya Ya'juj dan Ma'juj. Kalau benar ceritera setengah ahli tafsir bahwa Zulkarnain itu ialah Iskandar putera Philipus Raja Macedonia, maka tiga abad sebelum Nabi Isa bahaya Ya'juj dan Ma'juj sebagai tanda bahaya dari hari akan kiamat itu sudah ditakuti orang, sehingga penduduk negeri yang berdiam di antara dua bendungan itu memohon kepada Zulkarnain supaya negeri mereka ditolong menjaganya, dan buat itu mereka sudi membayar jizyah atau uang upeti. Dan di dalam Surat al-Anbiya' ayat 96 itu manusia diberi peringatan, bahwa kalau Ya'juj dan Ma'juj datang, dia akan mengalir (mencoroh) dari tiap-tiap tempat yang tinggi.

Sebelum al-Quran, Allahpun telah memberi peringatan kepada Nabi Hezekiel tentang ancaman Ya'juj dan Ma'juj, sebagaimana tersebut di dalam kitab Nabi Hezekiel Fasal 38. Dan kita mengetahui bahwa Nabi Hezekiel masih termasuk Nabi-nabi yang sebelum Almasih, dan kitabnya masih tergolong Perjanjian Lama. Kemudian itu bertemu pula peringatan tentang Ya'juj dan Ma'juj yang disampaikan oleh Yahya (Yohannes) sebagai Rasul Nabi Isa. Tersebut di dalam kitab Wahyu kepada Yahya, Fasal 20 ayat 8.

Ahli-ahli Tafsir al-Quran kebanyakan sesudah terjadi penyerangan yang hebat dahsyat dari bangsa Mongol dan Tartar, memusnahkan negeri-negeri Islam dan menghancurkan Baghdad sebagai pusat Khalifah Bani Abbas, telah menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan Ya'juj dan Ma'juj ialah bangsa Mongol dan Tartar, di bawah pimpinan Jenghis Khan dan cucunya Houlako. Tetapi setelah banjir besar itu surut, meskipun memang hancur kiamat ummat yang mereka jarah, bukan saja negeri-negeri Islam, bahkan juga beberapa negeri Kristen, sampai Rusia sendiri, sampai ke Tiongkok, maka bangsa Mongol Tartar itu sendirilah yang habis atau menurun, dan bangsa yang mereka jarah dan hancurkan itu timbul kembali, malahan cucu-cucu Jenghis Khan berduyun masuk Islam. Sampai mendirikan Kerajaan Mongol yang pernah jaya dan megah di Delhi, yang menjadi pusat dari seluruh tanah Hindustan. Dengan sebab demikian maka mengkhususkan tafsiran Ya'juj dan Ma'juj untuk bangsa Mongol dan Tartar saja tidaklah tepat lagi.

Maka menurut pendapat kita sekarang ini, dan kita bermohon kepada Allah, moga-moga tidaklah jauh pendapat kita itu dari kebenaran. Yaitu bahwa Nabi-nabi yang dahulu dari Nabi Muhammad s.a.w., termasuk Nabi Musa dan Nabi Isa sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w., telah memberi peringatan akan bahaya Dajal atau penipu, pemalsu. Itulah Dajal-dajal. Kalau masih perseorangan mencari pengaruh, dia masih bernama Dajal.

Tetapi kalau dia telah berupa suatu bangsa atau kaum yang mempunyai kekuatan besar, membanjir, mengalir, menurun dari tempat yang tinggi, tidak tertahan-tahan, maka itulah dia Ya'juj dan Ma'juj. Kalau kedua bahaya ini datang, itulah alamat kiamat, yaitu kehancuran. Dajal bisa timbul dalam satu negeri dan merusak-binasakan negeri itu, karena telah rusak sendi kebenarannya oleh kepalsuan. Dan negeri itupun bisa menjadi Ya'juj dan Ma'juj, merusak dan menghancurkan negeri-negeri tetangganya, dengan tidak mempunyai tujuan lain, kecuali penghancuran. Sebab itu maka sampai datang kiamat yang besar, Dajal akan berkali-kali datang dan Ya'juj dan Ma'jujpun akan berkali-kali datang.

Adapun saat kiamat itu sendiri, tidaklah seorang juga makhluk yang diberitahu oleh Allah bilakah akan terjadinya, dan tidakpun Nabi sendiri. Ayat yang tengah kita tafsirkan inilah satu-satunya dalil yang pokok yang tidak bisa diganjak dan diungkit-ungkit lagi.

Kitapun mengakui bahwa ada juga tersebut di dalam setengah kitab tafsir keterangan yang menentukan bahwa umur ini 7000 (tujuh ribu) tahun. Dan kita ummat Muhammad ini adalah ummat penghabisan, termasuk ribu yang

ketujuh. Tetapi setelah diselidiki orang dengan seksama, keterangan itu tidaklah ada dari Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, yang shahih dan dapat dijadikan pegangan. Dan yang menentukan umur dunia 7000 tahun ini adalah kepercayaan orang Yahudi, yang tercantum juga di dalam kitab yang mereka namai Taurat itu, terutama kitab Kejadian. Bahkan Jalaluddin as-Sayuthi pernah juga menyalinkan di dalam tafsirnya, bahwa ada orang yang menguraikan arti huruf بَغْتَةً (baghtatan), yang berarti *tiba-tiba* itu dengan memakai arti angka-angka. Mereka berkata bahwa huruf-huruf (ba), (ghain), (ta), dan (ta), berarti menurut angka ialah 1407. Tetapi tidak disebut 1407 sesudah Nabi Muhammad s.a.w. lahir ke duniakah, atau 1407 sesudah Nabi berpindahkah yaitu tahun Hijriyah, atau 1407 tahun sesudah ayat ini turunkah, atau sesudah beliau wafat. Kalau sekiranya tahun 1407 Hijriyah, sedang sekarang (ketika tafsir ini diperbuat) ialah tahun 1385, tentu 22 tahun lagi dunia akan kiamat. Siapakah yang akan percaya kepada keterangan itu, kalau bukan orang yang memperbodoh dirinya sendiri? Tidaklah masuk di akal, bahwa Allah menyuruh jawab kepada RasulNya, bahwa pengetahuan tentang kiamat itu hanya pada Tuhan saja, dan Rasul sendiripun tidak diberitahu, sampai disuruh menjawab dua kali, dan diterangkan bahwa kiamat akan datang dengan tiba-tiba, kalau Allah memberi "wahyu" lagi kepada tukang hitung huruf-huruf dan angka-angka, bahwa arti *baghtatan* ialah tahun 1407.

Seiring dengan *baghtatan* yang berarti tiba-tiba, menurut bahasa Arab yang umum, bukan hitungan huruf dan angka, maka Allahpun pada kesempatan yang lain, yaitu di dalam Surat an-Nahl (Surat 16) ayat 77 berkata pula:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ
إِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (النحل ٧٧)

"Dan bagi Allahlah rahasia-rahasia semua langit dan bumi, dan tidaklah soal kiamat itu, melainkan sebagai sekejap mata, atau lebih dekat. Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa."

Penyelidikan ahli-ahli zaman moden telah dapat memberi tafsir apa artinya sekejap mata. Revolusi pengetahuan tentang rahasia dan tenaga atom adalah amat dahsyat. Bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945 itu adalah satu hal dahsyat. Dalam *sekejap mata.* Satu negeri dengan segala bangunannya dan segala manusia hancur jadi abu. Benar-benar boleh disebut sekejap mata. Tetapi sekarang, dalam masa 20 tahun setelah bom atom pertama jatuh, hasil pengetahuan penyelidikan manusia sudah sampai kepada bom Hydrogen. Kemajuan penyelidikan itu telah menyimpulkan nama senjata yang demikian menjadi senjata Nuklir saja.

Dahsyat sekali apabila bom Hydrogen itu dijatuhkan. Jika dia jatuh ke dalam air, maka air itu sendiripun bisa *menyala*. Sekali lagi: *"Air menyala."* Dan kalau Hydrogen itu telah menyala di laut, maka seluruh bumi inipun hancurlah dalam sekejap mata. Penyelidikan selanjutnya telah sampai kepada kemungkinan bahwa udara sendiripun bisa menyala, bisa hangus! Sekali lagi: *Udara hangus!* Kalau udara menyala, *sekejap mata* pula dia menelan bumi jadi abu semuanya. Inilah hasil penyelidikan *Ilmu Pengetahuan* terhadap sebagian kecil dari rahasia alam.

Berkata Dr. Abdulwahhab 'Azzam dalam karangan tersiarnya: *"Renungan Fikiran"*, dalam majalah *Al-Muslimun*. (Agustus 1954, Zulhijjah 1373):

"Tidak jauh dari kemungkinan bahwa manusia melanjutkan selidiknya dan permainannya, sehingga tersentuhlah olehnya salah satu rahasia tenaga alam yang lain lagi, yang samasekali tidak disangka-sangkanya. Tiba-tiba setelah tersentuh itu, terjadilah suatu letusan sekejap mata, dan hancurlah semuanya, sebagai tersebut di dalam ayat 77 Surat an-Nahl itu." Sekian Dr. Abdulwahhab 'Azzam.

Malahan pada ayat itu sesudah dikatakan sekejap mata, malahan ditambahkan lagi, atau lebih dekat, yaitu lebih cepat dari sekejap mata.

Dan ingatlah bahwa bumi hanya satu bintang kecil saja, laksana sebutir pasir di antara berjuta-juta bintang di cakrawala.

Maka kemajuan ilmu pengetahuan manusia di zaman sekarang, baik mengenai umur bumi ini dan berapa lama manusia telah ada di dalamnya, dengan mempelajari keadaan bumi itu sendiri, yang memberi kesimpulan bahwa bumi telah berusia berjuta-juta tahun; atau penyelidikan tentang tenaga atom dan hudrogen sebagai yang kita uraikan itu menunjukkan bahwasanya Wahyu Ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w. pada al-Quran tidaklah dicampuri oleh agak-agak dan kedangkalan fikiran manusia. Yang dicampuri oleh agak-agak dan kedangkalan fikiran manusia, hanyalah beberapa tafsirnya. Sebab yang menafsirkan itu ialah si manusia yang dipengaruhi oleh keadaan ruang dan waktunya, atau dipengaruhi oleh ilmu dan pengalamannya sendiri-sendiri.

Oleh sebab itu bolehlah orang-orang yang mencintai ilmu pengetahuan berbesar hati dan jangan ragu-ragu lagi, bahwasanya al-Quran sendiri tidaklah ada menerangkan bahwa umur dunia baru 7000 tahun, dan tidak pula ada dalam al-Quran sendiri keterangan bahwa dunia akan kiamat pada tahun 1407, menurut huruf *baghtatan* yang dikhayalkan orang tadi. Jika kata-kata demikian terdapat, bukanlah itu di dalam ayat-ayat al-Quran sendiri, tetapi di dalam tafsir-tafsir. Dan jangan disalahkan Ulama-ulama yang menafsirkan ketika itu. Karena itu adalah mencerminkan keadaan ilmu pengetahuan yang ada pada masa itu, atau pada diri mereka sendiri. Mungkin tafsir yang kita buat sekarang inipun, jangka 300 tahun lagi sudah terhitung menjadi "dokumentasi" yang bersejarah pula, untuk mencerminkan zaman penafsirnya ataupun kedangkalan ilmu penafsir ini sendiri.

Tegasnya, tidak ada al-Quran menerangkan bila hari akan kiamat. Hari akan kiamat dirahasiakan Allah, walaupun kepada malaikat, walaupun kepada salah seorang RasulNya. Tetapi Allah berfirman bahwa dia akan terjadi dengan tiba-tiba dan dalam sekejap mata, atau lebih cepat lagi dari sekejap mata. Pengetahuan tentang atom dan hydrogen paling akhir menambah kuat iman kita kepada arti tiba-tiba dan sekejap mata itu, dan menambah keyakinan kita lagi bahwa kiamat itu bisa terjadi pada saat ini juga!

Untuk menutup keterangan yang telah agak panjang ini, kita salinkan pendapat dari salah seorang Ulama besar Islam, Imam Abu Muhammad Ali bin Hazam al-Andalusi (meninggal tahun 456 Hijriyah, artinya 929 tahun yang lalu), sebagai bantahan beliau kepada orang yang turut pula memegang kepercayaan bahwa usia dunia 7000 tahun yang dipusakai dari Yahudi dan Nasrani itu.

Kata beliau: "Adapun kita kaum Muslimin, maka tidaklah kita menetapkan umur dunia dengan huruf-huruf itu. Barangsiapa yang mendakwakan umur dunia 7000 tahun atau lebih, atau kurang, maka dia telah mendatangkan kata yang tidak pernah diterima sedikitpun daripada Rasulullah s.a.w., dari suatu ucapan beliau yang sah. Bahkan yang sah diterima dari beliau ialah yang sebaliknya dari itu. Bahkan kita menetapkan bahwasanya yang mengetahui umur dunia itu hanyalah Allah saja. Sebab Allah berfirman:

مَآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ (الكهف ٥١)

"Tidaklah Aku menjadikan mereka jadi saksi pada kejadian semua langit dan bumi, dan tidak juga atas kejadian diri-diri mereka sendiri." (al-Kahfi: 51)

Dan berkata Rasulullah s.a.w.:

مَا أَنْتُمْ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ إِلَّا كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ أَوِ الشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي الثَّوْرِ الْأَبْيَضِ

"Tidaklah kamu ini, di dalam ummat-ummat yang sebelum kamu, melainkan hanya laksana sehelai bulu yang putih pada seekor sapi hitam, atau sehelai bulu yang hitam pada seekor sapi putih."

Dan ini ialah perbandingan daripada memperhatikannya dan mengetahui hingga bilangan ahli Islam dibandingkan dengan bumi yang makmur yang ada dalam kekuasaan Islam, dan bahagian yang dikuasai Islam itu adalah lebih banyak. Dalam pada itu dapatlah diketahui bahwa pengetahuan tentang umur dunia, tidak ada yang mengetahuinya melainkan Allah......!" Sekian kita salinkan.

Beliau menulis 929 tahun yang lalu, yaitu di masa sebagian besar dunia di bawah kekuasaan Islam, dan beliau sendiri berdiam di Andalusia (Spanyol) yang Islam. Beliau banggakan bahwa bumi yang dikuasai Islam amatlah luas, namun demikian kata beliau berdasar kepada Hadis Rasulullah itu, betapapun luas kekuasaan Islam, namun ummat Muhammad ini hanyalah laksana sehelai bulu hitam pada seekor sapi putih, atau sehelai bulu putih pada seekor sapi hitam, dibandingkan dengan ummat manusia yang telah lalu sebelumnya. Menunjukkan bahwa umur dunia ini sudah lama, dan tidak ada yang tahu di kalangan manusia ini sudah berapa umur dunia. Yang tahu hanya Allah saja. Sedang yang dikemukakan para ahli-ahli tentang keadaan bumi hanyalah teori bukan kepastian.

Sekarang kita teruskan kepada tafsir ayat selanjutnya:

Bukan saja Nabi Muhammad s.a.w. itu tidak mengetahui bila hari akan kiamat, sebab bila saat kiamat hanya semata-mata Allah yang mengetahui. Bahkan keadaan nasib dan rahasia dirinya sendiripun beliau tidak kuasa:

"Katakanlah: Tidaklah aku kuasa mendatangkan manfaat atas diriku sendiri dan tidak pula menolak bahaya, kecuali apa yang dihendaki oleh Allah." (pangkal ayat 188).

Di sinilah beliau menyatakan terus-terang rahasia Nubuwwat yang paling besar, sebab beliau hanya utusan, bukan Tuhan. Beliau tekankan bahwasanya beliau adalah manusia. Beliau tidak dapat menciptakan sendiri manfaat buat dirinya atau menolak suatu bahaya; baik untuk dirinya ataupun untuk orang lain, kecuali dengan kehendak Allah semata-mata. Sebab itu kepada pengikut beliau, dari semula sudah diperingatkan, bahwa kalau hendak memohon sesuatu hendaklah memohonkan langsung kepada Allah, jangan pakai perantara, walaupun diri beliau s.a.w. sendiri. Beliau diperintahkan oleh Allah menyampaikan hal ini, supaya ummat jangan tersesat. Beliau, Muhammad s.a.w. tidaklah dapat membawakan manfaat bagi dirinya dan bagi diri orang lain, dan tidak pula dapat menolak bahaya jika menimpa dirinya atau menimpa diri orang lain, kecuali atas kehendak Allah. Ketika orang Quraisy berniat hendak membunuhnya, yang memeliharanya hanya semata-mata Allah. Seketika rumahnya sudah dikepung, dia hendak dibunuh tidak lain hanyalah pertolongan Allah. Dan seketika dia bersembunyi berdua dengan Abu Bakar r.a. di dalam gua di gunung Tsaur, yang melindunginya tidak lain dari karunia Allah. Kalau menekur saja sedikit orang-orang yang mencari itu, kelihatanlah beliau dan terbunuhlah beliau. Tetapi dia diselamatkan Allah. Dan pada waktu seorang perempuan Yahudi mencoba meracun beliau dengan memakai kaki kambing yang dipanggang, telah beliau gigit dan tertelan sedikit racun itu, syukur beliau lekas tahu dan memuntahkannya.

Yang memberitahu itu adalah Allah. Sungguhpun begitu disebutnya juga bahwa salah satu sebab yang membawa wafatnya ialah bekas racun yang telah tertelan sedikit itu.

Di sinilah, kalau kita pakai fikiran yang cerdas, dapat kita fahami bahwa Nabi kita Muhammad s.a.w. tetap seorang manusia, tidak boleh kita samakan dengan Tuhan, dan tidak boleh kita sembah. Apatah lagi jika kita meminta tolong dan memakai perantaraan yang lain, misalnya kubur orang yang dipandang keramat, atau orang-orang yang masih hidup yang dikeramatkan, atau dengan sukanya sendiri dikeramatkan, lalu dijadikan perantara buat menyampaikan permohonan kepada Allah.

Kemudian datang lagi lanjutan peringatan beliau: *"Dan kalau adalah aku mengetahui yang ghaib, niscaya telah aku kumpulkan harta banyak-banyak, dan tentu tidaklah aku disentuh oleh kesusahan."*

Inilah lanjutan daripada peringatan yang pertama tadi, yaitu beliau tidak tahu keadaan yang ghaib. Terutama beliau tidak tahu bila beliau akan meninggal, sehingga lantaran itu beliau tidak mengumpul harta kekayaan banyak-banyak untuk jaminan hidup bagi anak-anak yang akan ditinggalkannya.

Beliau tidak mendirikan gedung-gedung indah buat tempat beliau berdiam bersenang-senang. Malahan sejak beliau berjuang menegakkan seruan kepada manusia di Makkah, hartabenda yang ada dalam tanggungannyalah yang habis beliau belanjakan. Kekayaan yang diterimanya dari isterinya yang dia cintai, Khadijah Yang Agung, harta itulah yang habis beliau belanjakan buat berjuang dan tidak ada persediaan lagi. Duapuluh tiga tahun menjadi Rasul, tigabelas tahun dalam kesusahan di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah, tidaklah beliau mengumpul hartabenda untuk diri, dan tidaklah lepas dari berbagai macam kesusahan, kesulitan rumahtangga, penderitaan kematian anak, dan kematian isteri.

Kita ingat kesusahannya ketika Khadijah meninggal dunia dan pamannya Abu Thalib, sehingga tahun kematian dari dua orang yang beliau cintai itu dinamai: "Tahun Dukacita". Sesampai di Madinah, di kala beliau telah mencapai kekuasaan demikian besar, mendapat kemenangan perang yang berturut-turut, sehingga harta rampasan, (ghanimah atau anfal), telah datang berlimpah-limpah, dan beliau sendiri berhak mendapat bagian seperlima, namun beliau tetap hidup sebagai biasa, dan kesederhanaan dan tidak mengumpul harta.

Teringatlah kita riwayat beliau seketika beliau sedang di puncak kemegahan dan kekuasaan, Umar bin Khathab masuk ke dalam rumah beliau, didapatinya beliau masih saja tidur di atas bangku-bangku yang memakai tilam daun kurma dianyam. Sehingga Umar bin Khathab berkata: "Mengapa engkau masih saja hidup begini ya junjungan kami, padahal anak kunci masyriq dan maghrib telah terserah ke tangan tuan?" Lalu beliau jawab, bahwa beliau adalah Nabi, bukan Kisra dan bukan pula Kaisar.

Dan teringatlah kita seketika isteri-isteri beliau datang berkumpul meminta tambahan belanja, karena hidup sangat berkurang-kurang, sampai turun ayat *Khiyar* (al-Ahzab Surat 33 ayat 28), yaitu disuruh mereka memilih, apakah mereka menyukai dunia dan perhiasannya atau menyukai Allah dan Rasul.

Kemudian beliau disuruh menyampaikan pula:

"Tidaklah aku ini melainkan pemberi ancaman dan warta gembira bagi kaum yang beriman." (ujung ayat 188).

Dengan segala kerendahan hati beliau menyampaikan keadaan itu kepada kita ummatnya, bahwa pertama sekali beliau adalah manusia sebagai kita juga, makhluk Allah yang tidak berkuasa apa-apa membawa manfaat untuk diri dan untuk orang lain, ataupun menangkis bahaya. Semuanya hanya atas perlindungan Allah belaka. Dan tidak pula beliau mengetahui nasib hari depan, atau segala yang ghaib, entah akan rugi atau beruntung, entah akan senang ataupun susah. Sehingga terbukti sampai wafatnya tidak ada harta pusaka yang beliau tinggalkan untuk dibagi anak-anak, kecuali seekor unta tua, sekarung gandum dan sebuah tombak yang masih tergadai di rumah seorang Yahudi. Beliau hanya ingat bahwa kedatangannya ke dunia bukan untuk mengumpul kemegahan diri dan bukan untuk kaya, tetapi sebagai Utusan Allah menyampaikan berita ancaman buat orang yang masih lalai lengah daripada peringatan Allah, bahwa nerakalah tempat mereka, dan berita gembira, janjian syurga buat yang taat. Untuk itulah lain tidak aku datang ke dunia ini.

Tidak lain kedatanganku ini hanyalah membawa berita ancaman buat yang tidak mau percaya dan khabar gembira buat orang-orang yang beriman.

Cuma itu tugas beliau! Tetapi *nazir* dan *basyir,* ancaman dan gembira bukan semata beliau laksanakan dengan ucapan mulut saja, malahan beliau turuti dengan segenap sikap hidup. Oleh orang yang dapat menyaksikan hidup beliau berhadap-hadapan, nampaklah bahwa beliau adalah teladan yang tinggi dari ketakwaan dan keimanan. Itu sebabnya maka orang-orang besar sebagai Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan lain-lain bersedia memberikan segenap jiwa dan raga mentaati peringatan beliau. Sikap hidup itu dengan sendirinya menimbulkan sepenuh-penuh cinta kepada peribadinya. Sampai berebut-rebut mengambil air wudhu'nya, sampai merasa bangga menjadi khadamnya, seumpama Anas bin Malik dan Abdullah bin Mas'ud. Sampai nyaris tersesat Umar bin Khathab seketika beliau telah wafat, hendak dibunuhnya barangsiapa yang mengatakan beliau telah wafat. Sampai Khalid bin Walid menyimpan rambut beliau dalam kantongnya, dibawanya ke manapun pergi, sampaipun ke medan perang. Bukan sebagai azimat atau tangkal-tangkalan bahaya, hanya semata-mata karena cinta beliau. Sampai ada seorang pemuda meminta pelasuran bajunya, akan dipakai jadi kafan kalau meninggal kelak.

Cinta kepada Rasulullah itu turun-temurun, sejak dari orang yang bersama hidup dengan beliau, sampai kepada kita yang telah jauh hidup di belakang beliau. Tanyakanlah kepada orang-orang yang naik haji dan sempat ziarah kepada makam beliau di Madinah. Entah apa sebabnya, airmata akan titik dengan tidak tertahan-tahan apabila mulai bertemu dengan makam beliau.

Cinta ummat kepada Nabi ini bukanlah sebelah tangan. Banyak pula terdapat Hadis-hadis yang menyatakan betapa pula cinta beliau kepada ummatnya. Pernahlah beliau mengatakan: "Berbahagialah barangsiapa yang

melihat aku dan beriman kepadaku, dan berbahagia pulalah orang-orang yang tidak sempat melihatku dan diapun beriman kepadaku."

Dan khutbah beliau yang terakhir, dekat beliau akan wafatpun berisi kecintaan itu pula. Beliau katakan bahwa jika pun beliau meninggal sekarang, kelak kita akan bertemu kembali di sisi *Al-Haudh,* suatu telaga tempat minum air bersama-sama seketika akan menuju syurga esok. Malahan pernah beliau katakan bahwa beliau akan mengenal ummatnya esok di akhirat, pada bekas air wudhu' yang tersinar pada muka ummatnya (ghurran muhajjalin).

Tetapi betapapun cinta, namun dia tidaklah boleh sampai kepada *ghuluw,* berlebih-lebihan, sehingga lantaran cinta itu sampai menimbulkan pujaan kepada beliau yang akan membawa pandangan terhadap beliau sebagai memandang Allah. Sehingga beliau ajarkan apabila bersyahadat, menyaksikan keesaan Allah, jangan lupa sekali-kali melengkapkan dengan keterangan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusanNya.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Aku naik saksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku naik saksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan utusanNya."

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

(189) Dialah yang telah menciptakan kamu daripada diri yang satu, dan Dia jadikan daripadanya isterinya, supaya dia merasa tenang dengan dia. Maka tatkala dia telah mencampurinya, mengandunglah dia satu kandungan yang ringan, lalu dia terus dengan dia. Maka tatkala telah berat, berdoalah keduanya kepada Allah: "Sesungguhnya jika Engkau anugerahi kami anak laki-laki yang baik, akan jadilah kami daripada orang-orang yang bersyukur."

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ

(190) Maka tatkala Dia telah memberikan kepada keduanya putera

yang baik, mereka adakanlah bagiNya sekutu-sekutu dalam hal apa yang telah Dia berikan itu. Maha Sucilah Allah dari apa yang mereka persekutukan itu.

فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

(191) Apakah mereka persekutukan apa-apa yang tidak menjadikan sesuatu, padahal merekalah yang dijadikan?

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾

(192) Dan tidaklah mereka sanggup menolong mereka dan diri mereka sendiripun tidak bisa mereka tolong?

وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾

Kehidupan Suami-isteri

Setelah diperingatkan kepada kita, bahwa kiamat akan datang dengan tiba-tiba dan Rasul s.a.w. sendiripun tidak diberitahu apabila akan terjadinya, dan setelah diterangkan pula bahwa Rasul mempunyai kewajiban menyampaikan peringatan kepada kita, yang berupa ancaman dan khabar gembira, untuk menjadi pegangan bagi orang yang percaya, sekarang dibawalah manusia kembali kepada memikirkan hidupnya sendiri. Sesudah ada rasa takut kalau-kalau kiamat akan datang dalam sekejap mata. Disuruhlah kita kembali memikirkan dasar hidup. Menunggu datangnya kiamat kita mesti meneruskan amal, dan manusia mesti melanjutkan hidup. Berumahtangga, beranak-cucu. Maka berfirman Allah:

"Dialah yang telah menciptakan kamu daripada diri yang satu, dan Dia jadikan daripadanya isterinya, supaya dia merasa tenang dengan dia." (pangkal ayat 189).

Sudah kita ketahui ketika menerangkan Surat al-Baqarah tentang kejadian *Adam* dan *Hawa,* dan sudah kita ketahui pula tentang *diri yang satu* itu pada ayat yang pertama dari Surat an-Nisa'. Di sini tidak ada salahnya kalau kita ambil jalan yang kedua, yaitu bahwasanya manusia itu, baik laki-laki ataupun perempuan pada dasarnya adalah satu. Satu jiwa atau satu kejadian, yang bernama jiwa insan. Yang membedakan di antara laki-laki dan perempuan

hanya sedikit perubahan pada kelamin saja. Sebab itu, baik laki-laki ataupun perempuan, pada hakikatnya adalah satu pada asal kejadiannya. Kemudian daripada diri yang satu itulah dijadikan yang perempuan. Kita boleh berpendapat bahwa dari yang mula terjadi ialah Adam. Sesudah Adam terjadilah Hawa yang diambil dari sebagian badannya. Tetapi kitapun boleh memahamkan bahwa yang dimaksud dengan ayat yang tengah kita bicarakan ini ialah seluruh manusia di dunia ini, bukan khusus Adam saja. Dari bagian diri atau jiwa atau kemanusiaan yang satu itulah diadakan bakal isterinya. Untuk bekal isteri dari seorang laki-laki tidaklah dicarikan dari makhluk lain, melainkan dari sesama manusia juga, sekedar dirubah kelaminnya menjadi *penerima* (pasif) dan jenis si laki-laki menjadi *pemberi* (aktif). Sebelum manusia laki-laki itu mendapatkan jodohnya, gelisahlah hidupnya karena belum berteman. Tetapi setelah mendapat jodoh atau isteri, mulailah dia tenang. Di dalam ayat ini terdapat kata-kata *Yaskuna,* yang kita artikan *tenang,* atau *tenteram.* Di dalam Surat ar-Rum, Surat 30 ayat 21, disebutkan juga bahwasanya salah satu ayat kebesaran Allah ialah mengadakan isteri buat kamu, supaya kamu tenang, *(litaskunuu ilaihi).* Ketenangan adalah lawan dari kegelisahan. Dia disebut juga *sakinah.* Rumahtangga tempat diam suami-isteri bahkan disebut *maskan,* tempat bertenang. Seorang pemuda akan gelisah sebelum mendapat teman hidup. Seorang perempuan *menunggu* siapakah gerangan laki-laki yang akan menjadi teman hidupnya, sedang laki-laki *mencari.* Maka Allah mentakdirkan keduanya bertemu dan berjodoh, mendirikan *maskan* tempat diam dan tenang. Bersuami-isteri, bercampur-gaul. Dari pergaulan dan percampuran mereka, didapatlah keturunan. Bunyi ayat selanjutnya pun demikian:

"Maka tatkala dia telah mencampurinya, mengandunglah dia, suatu kandungan yang ringan, lalu dia terus dengan dia." Artinya, dicampurilah si isteri oleh si suami menurut lazimnya orang bersuami-isteri. Karena percampuran atau persetubuhan mereka, si isteripun mulailah mengandung. Mulanya masih ringan saja, sekedar perubahan selera atau berhenti haidh. Di dalam ayat ini tersimpullah kata-kata yang halus sekali tentang permulaan hamil.

Si perempuan merasa bahwa dia telah mulai mengandung, dia telah berhenti membawa bulan (haidh) dan mulai berubah-ubah selera, tetapi itu dirasanya masih ringan saja. Sekalian perempuan yang mulai mengandung mengetahui dan melihat setiap hari sesamanya perempuan mengandung, terutama kandungan yang telah tua, lebih dari tujuh bulan. Perempuan yang telah mengandung dekat melahirkan itu kelihatan payah, lebih payah dari dia yang mulai mengandung, tetapi hal itu masih dirasanya ringan saja, bahkan dia perempuan itu masih tetap dengan suaminya, bertambah kasih-sayangnya dan perasaan bahagianya. Bertambahlah kedua belah pihak menunjukkan kasih-sayang dan cinta mesra, demi karena anak yang mulai dikandung. Demikianlah sejak bulan-bulan pertama, kedua dan ketiga dan selanjutnya, sehingga kian bertambah bulannya, menjelang tujuh bulan, kian beratlah kandungan itu,

sampai nanti dekat lahirnya pada masuk bulan kesepuluh. Maka tersebutlah dalam lanjutan ayat:

"Maka tatkala telah berat, berdoalah keduanya kepada Allah: "Sesungguhnya jika Engkau anugerahi kami seorang anak laki-laki yang baik, akan jadilah kami daripada orang-orang yang bersyukur." (ujung ayat 189).

Wahyu Tuhan ini telah menggambarkan benar-benar keinginan suami-isteri, terutama yang baru berumahtangga. Pada umumnya orang terlebih dahulu menginginkan anak laki-laki. Tetapi meskipun dapat anak perempuan, merekapun bersyukur juga. Dan ayat ini sesuai pula dengan perasaan orang Arab pada masa ayat ini diturunkan, yaitu lebih menginginkan anak laki-laki. Kalau kandungan isteri telah tua, telah berat, macam-macamlah niat yang dipasang. Ada orang yang sejak dari bulan-bulan pertama isteri mulai mengandung sudah menyediakan tempat tidur kecil, pakaian anak-anak, bahkan ada yang telah menyediakan nama si "buyung" atau si "upik" yang akan lahir. Macam-macam pula angan-angan misalnya kalau anak itu laki-laki, hendaknya menjadi pahlawan yang berjasa, menjadi seperti si anu dan si fulan, menjadi orang besar atau orang alim. Kadang-kadang disediakan nama anak dengan mengambil nama orang besar yang jadi pujaan di masa itu. Dan kalau kehendak mereka dikabulkan Allah, mereka akan bersyukur.

Kemudian berfirmanlah Allah tentang tingkah-laku setengah manusia: *"Maka tatkala Dia telah memberikan kepada keduanya putera yang baik, mereka adakanlah bagiNya sekutu-sekutu dalam hal apa yang telah Dia berikan itu."* (pangkal ayat 190).

Di sinilah Allah menjelaskan lagi setengah daripada benih syirik yang ada pada jiwa setengah manusia. Ketika si isteri dalam hamil sarat, mereka merasa cemas, mereka merasa takut kalau-kalau mendapat bahaya seketika melahirkan. Sebab itu sangat-sangat mereka bermohon kepada Allah, moga-moga dapat anak laki-laki, moga-moga selamat tidak kurang suatu apa. Tetapi setelah anak itu lahir dengan selamat, mulailah mereka membuat pujaan, tanda syukur, atau bernazar atau menghantarkan sajian (sajen) kepada berhala atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Di zaman jahiliyah, nenek-moyang Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, yaitu Qushai, yang bertahun-tahun lamanya mengasingkan diri di negeri Qudha'ah, pulang kembali ke Makkah lalu meramaikan Ka'bah. Dia beroleh putera laki-laki empat orang. Dia sangat bangga dengan adanya empat anak itu, untuk tanda syukurnya maka keempat anaknya diberinya nama, yang pertama Abdu Manaf *(Manaf)* adalah nama berhala. Kedua Abdu Syams *(Syams)* artinya matahari. Ketiga dinamainya Abdul Uzza, yaitu nama berhala Uzza yang terkenal sebagai persembahan orang Quraisy, dan anak keempat dinamainya Abdud Daar. Daar artinya rumah, yaitu Darun Nadwah, rumah tempat ketua-ketua Quraisy berkumpul bermusyawarat, sebagai balairung. Jadi keempat anaknya disebut sebagai hamba manaf, hamba matahari, hamba berhala Uzza dan hamba balairung.

Ayat ini mencela kemusyrikan yang demikian. Seketika dalam kesusahan Allah yang dipuja, dan setelah terlepas dari kesusahan, mulailah perbuatan syirik. Kalau ini dicela sebagai perbuatan orang Arab Jahiliyah, bukan berarti bahwa sisa jahiliyah itu tidak terdapat lagi di zaman sekarang. Manusia mendapat putera kadang-kadang adalah laksana seorang yang masih cerdik fikirannya sebelum mendapat keuntungan lotre. Tetapi setelah uang keuntungan itu datang, dia tidak dapat lagi mengendalikan diri, lalu memporak-porandakan uang itu. Ada orang yang karena telah selamat melahirkan anak, lalu pergi ke kuburan keramat melepaskan nazar. Padahal bernazar kepada yang selain Allah adalah syirik. Ada pula yang pergi memberi makan monyet-monyet di suatu tempat yang telah ditentukan, sebagai monyet di Gunung Padang, atau monyet di Perdagangan, dekat Pematang Siantar dan di banyak tempat yang lain. Padahal mereka bukanlah penganut ajaran Darwin yang mengatakan asal-usul manusia adalah dari monyet!

Termasuk jugalah dalam ini, orang yang melekatkan macam-macam azimat tangkal bala pada leher atau tangan anaknya; sebagai timbarah, timah-putih inggu, kain hitam dan benang tujuh warna. Katanya supaya anak itu jangan diganggu jin dan syaitan. Semuanya itu adalah bekas dari kepercayaan "animisme" kuno. Semasa penulis tafsir ini masih kecil di kampung, masih mendapati beberapa upacara animisme itu dilakukan orang setelah anak lahir. Mesti sedia penyembur, terdiri daripada lada hitam, lengkuas dan jahe (sepedas), untuk menyembur ke kiri-kanan anak itu, supaya syaitan pelesit atau jin permaya yang lain jangan mendekat dan mengganggu anak itu. Dan upacara yang lucu terjadi seketika membawa anak turun mandi ke pancuran, disediakan sebuah lakar (alas periuk dari rotan) yang oleh dukun yang membawa anak itu pergi mandi, disepakkan ketika turun tangga.

Di jalan diserakkan beras kunyit, dan selalu dipasangkan pelita, walaupun tengahari. Dan seketika dia dibawa pulang, dari pancuran, disirami lagi dengan beras kunyit, lalu ketika akan naik tangga rumah, yang di atas rumah bertanya kepada dukun yang membawa bayi itu: "Apa yang dibawa?" Dukun menjawab: "Beras dan padi." Kemudian ditanya lagi: "Apa yang dibawa?" Dukun menjawab: "Emas perak!"

Sedang uri, bali, ketuban dan saudara bayi diletakkan ke dalam belanga lalu dikuburkan di dekat rumah, di atasnya dicoreng dengan sadah (kapur sirih) memakai rajah silang empat, seperti tanda salib.

Inipun semuanya adalah sisa jahiliyah, pemujaan kepada hantu dan semangat, supaya mereka jangan mengganggu. Setelah maju cara berfikir dan agama bertambah didalami, hilanglah sendirinya upacara-upacara yang ganjil itu. Maka berfirmanlah Allah di akhir ayat: *"Maha Sucilah Allah dari apa yang mereka persekutukan itu."* (ujung ayat 190).

Cocoklah ujung ayat ini kepada perbuatan orang zaman jahiliyah tadi, dan cocok juga terhadap perbuatan jahiliyah di negeri kita sendiri, dengan contoh yang penulis tafsir lihat di kala masih kecil itu. Padahal di dalam Islam sendiri,

Nabi kita Muhammad s.a.w. telah menunjukkan beberapa upacara yang tidak kurang indahnya dalam penyambutan kelahiran anak, yang semuanya itu tidak lepas dari dalam rangka Tauhid. Di antaranya ialah memilihkan nama yang baik buat dia, misalnya nama Hasan, Husain, Zain, Muhammad, Ahmad atau memakai salah satu nama Allah di dalam Al-Asma-ul-Husna, dengan dipangkali *'Abd,* artinya hamba. Misal Abdullah (Hamba Allah), 'Abdul 'Aziz (Hamba dari Yang Maha Bijaksana) dan seterusnya. Dan setelah cukup usianya tujuh hari, sangatlah dianjurkan agar disembelihkan *'aqiqah,* tanda bersyukur, dengan memanggil makan keluarga dan fakir-miskin, untuk memaklumkan pada seluruh keluarga dan tetangga bahwa anggota rumahtangga telah bertambah.

Di dalam beberapa kitab tafsir ada bertemu sebuah riwayat, bahwa kedua ayat 189 dan ayat 190 ini diturunkan Allah ialah menceriterakan asal mula pertemuan nenek-moyang kita Adam dan Hawa setelah mereka datang ke dunia. Kata riwayat itu, kedua nenek kita ingin dapat anak. Maka dapatlah anak laki-laki, lalu mereka namai Abdullah, tetapi anak itu mati ketika masih kecil. Kemudian dapat lagi anak laki-laki, lalu mereka namai 'Ubaidullah, tetapi masih kecil telah mati pula. Maka bersedihlah kedua nenek kita itu, sebab tiap beranak tiap mati juga. Akhirnya Hawa mengandung lagi, dan dapat pula anak laki-laki. Waktu itu datanglah iblis, musuhnya yang sama-sama disuruh keluar dari dalam syurga itu. Kata riwayat itu, si iblis datang memberi nasihat kepada keduanya supaya anak itu diberi nama 'Abdul Harits (عبدالحارث). Setelah nasihat iblis itu diikuti oleh kedua nenek kita dan anak itu diberi nama 'Abdul Harits, barulah anak itu hidup, tidak mati-mati lagi.

'Abdul Harits artinya hamba dari yang menyuburkan segala yang subur.

Meskipun saudara pembaca bukan ahli penyelidik shahih dan dha'ifnya sesuatu Hadis, tentu dengan fikiran Tauhid yang sihat saudara telah membantah dengan sendirinya riwayat ini, walaupun siapa yang merawikannya. Terupakah di akal saudara bahwa Nabi Adam dan Hawa yang telah dikeluarkan dari dalam syurga mau lagi menuruti perdayaan syaitan dan iblis, padahal Adam adalah seorang Nabi? Percayakah saudara bahwa anak Adam mati, karena anak itu bernama 'Abdullah dan 'Ubaidullah? Sedang yang menasihati itu iblis pula?

Penafsir Ibnu Katsir telah membantah ayat ini. Inipun adalah satu dongeng Israiliyat yang dimasukkan orang ke dalam tafsir. Sanad-sanad dan perawi Hadisnya mendapat *jarah* (cacat) dari ahli-ahli Hadis. Dan dari sini pulalah sumber dari satu kebiasaan orang awam menukar nama anak, sebentar tukar, sebentar tukar, karena dia sakit-sakitan saja. Katanya, nama yang dahulu itu terlalu *berat* buat dia. Sehingga karena kurang hati-hati sebuah ayat yang mencela syirik, telah menjadi sebab buat orang berbuat syirik.

Oleh sebab itu, di antara banyak penafsir, yang lebih cocok dengan maksud ayat ialah penafsiran dari Imam Hasan al-Bishri, yang mengatakan bahwa ayat 189 dan 190 ini, terutama ayat 190 bukanlah untuk menceriterakan Nabi Adam

dan Hawa menuruti *nasihat* iblis, melainkan pelajaran bagi kaum yang beriman supaya jangan berbuat syirik setelah anaknya lahir.

Kemudian datanglah lanjutan ayat:

"Apakah mereka persekutukan apa-apa yang tidak menjadikan sesuatu, padahal merekalah yang dijadikan?" (ayat 191).

Siapakah yang menciptakan anak dalam kandungan dari pertemuan dua mani, laki-laki dan perempuan, kalau bukan Allah? Mengapa mereka pergi memuja berhala di zaman jahiliyah dahulu, atau jahiliyah sekarang memuja monyet? Memuja kubur, memuja keramat? Padahal bukan berhala, bukan monyet, bukan keramat itu yang menjadikannya? Bahkan segala yang dipuja itulah yang dijadikan, baik bahan bendanya yang dijadikan Allah ataupun dia diberi nama suatu berhala karena dijadikan oleh manusia. Suatu tempat dianggap sakti atau angker. Dia jadi sakti dan angker, ialah karena manusia mengatakan demikian, sedang tempat lain di tempat itu juga yang tidak disaktikan diangkerkan, tidaklah sakti dan angker.

"Dan tidaklah mereka sanggup menolong mereka." (pangkal ayat 192).

Baik berhala atau benda, atau monyet, atau gunung, atau pohon beringin, atau barang-barang lain yang dijadikan sekutu bagi Allah itu sekali-kali tidaklah dapat menolong kepada mereka yang datang meminta tolong itu. *"Dan diri mereka sendiripun tidak bisa mereka tolong."* (ujung ayat 192).

Seketika Nabi Ibrahim menghancurkan berhala segudang dengan kampak, tidak ada berhala itu yang dapat mempertahankan diri, malahan semua hancur-lebur, kecuali satu, yaitu yang paling besar, sebab yang satu itu tidak dikampak oleh Nabi Ibrahim.

Seketika cucunya, Nabi kita Muhammad s.a.w. menghancurkan berhala setelah menaklukkan Makkah, bergelimpanganlah berhala itu jadi abu.

Di Jakarta kira-kira tahun 1951 meriam Sijagur yang dipuja-puja orang musyrik di Jakarta, dipindahkan ke dalam musium (Gedung Arca). Karena dipindahkan, tidaklah "Sijagur" dapat bertahan diri di tempatnya semula dan tukang "menggaet keuntungan" tidak membantah apa-apa. "Keramat Luar Batang" disuruh tutup oleh Pemerintah Republik Indonesia, sebagai sumber penipuan, kemusyrikan dan klenik. Yang mengomel bukanlah tulang-tulang "Habib Alaydrus" yang tergelimpang dalam kubur, tetapi yang mengomel hanyalah "saudagar-saudagar" kubur yang mendakwakan diri bahwa mereka adalah keturunan langsung dari Habib Alaydrus, atau mendapat kekuasaan dari Habib Alaydrus dalam mimpi. Yang telah berpuluh tahun tidak ada pekerjaan dan usaha lain, kecuali menerima sedekah dari pengunjung kubur itu.

Sebab itu maka ayat-ayat ini bukanlah khusus berlaku untuk penyembah berhala di Makkah di zaman Jahiliyah saja, melainkan terus terpakai buat segala zaman, sebab kepada ummat yang memakai nama Islam sendiripun tidak kurang-kurang masuknya pengaruh syirik, kalau mereka beragama hanya tinggal nama, dan tidak mengerti lagi apa maksud Tauhid.

وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۚ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَامِتُونَ ﴿١٩٣﴾

(193) Dan jika kamu ajak mereka kepada petunjuk, tidaklah mereka mau menuruti kamu. Sama saja atas kamu, apakah kamu ajak mereka ataupun kamu berdiam diri.

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٩٤﴾

(194) Sesungguhnya yang kamu seru selain dari Allah itu adalah hamba-hamba seperti kamu (juga). Maka (cobalah) kamu seru mereka supaya memperkenankan permohonan kamu, jika adalah kamu orang-orang yang benar.

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾

(195) Apakah ada pada mereka kaki, yang mereka berjalan dengan dia? Atau adakah pada mereka tangan, yang mereka meninju dengan dia? Atau adakah bagi mereka mata yang mereka melihat dengan dia? Atau adakah bagi mereka telinga, yang mereka mendengar dengan dia? Katakanlah: "Serulah sekutu-sekutu kamu itu, kemudian itu cobakanlah tipudayamu kepadaKu, maka cobalah, jangan Aku diberi tempoh."

إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾

(196) Sesungguhnya pelindungku ialah Allah, yang telah menurunkan kitab, dan Dialah yang melindungi orang-orang yang shalih.

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٧﴾

(197) Dan mereka yang kamu seru selain dari Dia, tidaklah mereka sanggup menolong kamu dan tidak pula menolong diri mereka sendiri.

(198) Dan jika kamu seru mereka kepada petunjuk, tidaklah mereka mau mendengarkan, dan engkau lihatlah mereka itu memandang kepada engkau, padahal mereka tidaklah melihat.

وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

(199) Ambillah cara memaafkan, dan suruhlah berbuat ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Tauhid Membesarkan Jiwa

Pada ayat selanjutnya ini diterangkanlah betapa sulitnya merubah jalan fikiran orang yang telah mendalam pengaruh syirik dalam dirinya. Syirik seketika anak lahir ialah salah satu gejala saja daripada syirik yang umum. Kemusyrikan telah berurat berakar dalam diri mereka, sehingga bukan saja ketika anak lahir, bahkan ketika kematian, ketika meminta diberi keuntungan berniaga, ketika kawin, dan ketika apa saja, mereka telah mempersekutukan yang lain dengan Allah.

"Dan jika kamu ajak mereka kepada petunjuk, tidaklah mereka mau menuruti kamu." (pangkal ayat 193).

Petunjuk asli ialah Tauhid, maka mereka tidak mau kepada Tauhid itu, mereka bertahan kepada berhala mereka: *"Sama saja atas kamu, apakah kamu ajak mereka ataupun kamu berdiam diri."* (ujung ayat 193).

Walaupun diajak dan diseru dengan alasan yang kuat, mereka tidaklah akan meninggalkan kebiasaan yang buruk itu. Didiamkan sajapun, mereka tidak juga akan berubah. Sehingga di antara ajakan dengan mulut ataupun didiamkan, menjadi sama saja bagi mereka. Tetapi ayat-ayat yang lain telah menunjukkan bahwa dengan begini bukanlah berarti bahwa hal syirik ini didiamkan saja. Bertambah didiamkan, niscaya penyakit mereka akan bertambah larut. Sebab itu maka ayat yang selanjutnya bukanlah berarti menyuruh berdiam diri, melainkan menyuruhkan bekerja terus-menerus menyadarkan mereka.

"Sesungguhnya yang kamu seru selain dari Allah itu adalah hamba-hamba seperti kamu (juga)." (pangkal ayat 194).

Inilah salah satu inti ajaran Tauhid bagi memerdekakan manusia dari pengertian syirik. Diperintahkan kepada manusia, bahwa yang mereka sembah selain dari Allah itu tidaklah lebih keadaannya dari mereka yang menyembah. Kalau dia manusia, maka kamupun manusia. Sama-sama dijadikan Allah daripada air mani yang lata. Mengapa mereka akan kamu katakan lebih daripada kamu? Kalau kamu katakan mereka lebih daripada kamu, sebab mereka orang yang telah lebih dekat kepada Allah, tersebab shalihnya misalnya, mengapa tidak kamu sendiri langsung berbuat amal shalih yang diridhai Allah, sehingga kamu sendiri mencapai martabat yang sama dengan dia? Sama-sama dekat kepada Allah? Kalau yang kamu sembah itu berhala, apa yang kamu takutkan kepada batu atau kayu?

Yang dibuat oleh tangan manusia itu? Kata-kata ayat yang sepatah ini patutlah ditanamkan benar-benar di dalam hati kita, bahwasanya sekalian makhluk adalah sama-sama hamba Allah dengan kita. Pada ayat 188 di atas tadi Nabi Muhammad s.a.w. sendiri mempelopori, menyatakan bahwa dia tidak dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan bagi diri orang lain, dan tidak pula dapat menangkis bahaya. Kalau Nabi yang sudah berkata demikian, padahal Syahadat kepada Allah selalu diiringkan dengan Syahadat kepada Muhammad, apalah artinya lagi makhluk yang lain?

"Maka (cobalah) kamu seru mereka, supaya memperkenankan permohonan kamu, jika adalah kamu orang-orang yang benar." (ujung ayat 194).

Tantangan atau suruhan menyeru mereka yang lain ini bukanlah berarti menyuruhkan, malahan menjadi melarang, karena tidak masuk di akal bahwa mereka sebagai hamba Allah akan sanggup memperkenankan doa manusia.

Kemudian dikatakan bahwa betapapun dicoba meminta tolong kepadanya atau berdoa kepadanya, namun dia tidak dapat mengabulkannya sebab dia tidak ada kekuasaan samasekali.

"Apakah ada pada mereka kaki, yang mereka berjalan dengan dia? Atau adakah pada mereka tangan, yang mereka meninju dengan dia? Atau adakah bagi mereka mata yang mereka melihat dengan dia? Atau adakah bagi mereka telinga, yang mereka mendengar dengan dia?" (pangkal ayat 195).

Sebagai yang dikatakan tadi, manusia-manusia yang setelah mereka mati, kamu jadikan berhala itu, adalah hamba Allah atau makhluk yang sama dengan kamu juga. Sekarang kamu puja dia, kamu jadikan dia berhala. Kadang-kadang kamu ambil kayu atau batu, kamu beri bentuk sebagai manusia yang kamu kenangkan itu, lalu kamu puja, kamu sembah dan kamu pertuhan dia. Apa yang dapat mereka kerjakan? Sedang kakinya saja tidak ada berjalan; sebab kaki itu hanya buatan kamu saja. Kamu lebih bisa berjalan daripadanya. Kakinya, tangannya, matanya dan telinganya, tidak sebuahpun yang dapat dipergunakannya, sebab dia tidak bernyawa. Bagaimana kamu begitu bodoh buat menyembah dan meminta tolong kepada benda mati itu?

Kemudian dengan lebih berani lagi, Nabi s.a.w. disuruh mengatakan *"Serulah sekutu-sekutu kamu itu."* Cara kita sekarang, pasanglah dupa,

bakarlah kemenyan, ratib tegaklah memanggil segala barang pujaan itu, wahai berhala anu, hantu pemburu anu, wahai nan di bigak nan di bigau, wahai Wali Keramat di Luar Batang dan segala tempat atau kubur yang dikeramatkan, wahai arwah kiyai anu di kampung anu, habib fulan di kampung fulan, tolonglah kami, perkenankan doa kami: *"Kemudian itu cobakanlah tipudayamu kepada-Ku."* Tegasnya cara sekarang, hembuskanlah segala macam mantera, segala macam sihir, segala macam tuju permaya untuk menganiaya diriku, dengan pertolongan segala berhala itu. *"Maka cobalah jangan Aku diberi tempoh."* (ujung ayat 195).

Arti cara sekarangnya ialah: "Cobakanlah pengaruh berhalamu itu kepadaku sekarang juga, jangan aku diberi waktu lagi. Niscaya semuanya itu tidak akan memberi bekas. Semua omong kosong!"

Inilah salah satu didikan kebenaran jiwa Tauhid yang dibenatkan dan dihunjamkan Nabi kepada orang yang beriman. Sampai beliau berani menentang. Orang yang telah teguh tauhidnya, tentu memegang ini. Pegangan orang yang bertauhid ialah bahwa alam tidak memberi bekas.

Pada tahun 1929 ada seorang raja (Kara Eng) di negeri Kajang (Bulukumba, Makassar) bernama: Yahya Daeng Magassing. Beliau Raja di tempat itu. Menurut adat masa itu, seorang raja di Bugis Makassar mempunyai satu barang pusaka yang diterimanya dari raja-raja dahulu yang dia gantikan. Setelah beliau menjadi raja, barang pusaka itu jatuh ke tangannya.

Barang itu diletakkan di tempat yang mulia, disucikan, diasapi dengan kemenyan, dibungkus dengan kain kuning dan tidak boleh dibuka-buka. Semua orang berkepercayaan, bahwa barangsiapa yang membuka bungkusan itu akan mendapat celaka besar. Tetapi Kara Eng Yahya sebelum menjadi Raja telah memasuki Perkumpulan Muhammadiyah, menganut faham agama yang bertauhid tulen. Tidak berapa lama setelah dia menjadi raja, rencananya yang terlebih dahulu ialah membuka bungkusan yang membawa syirik itu. Sebab inilah yang menyesatkan rakyatnya selama berpuluh tahun. Pada suatu hari bungkusan yang "bertuah" itu dibukanya. Apa isinya? Tidak lain daripada sebuah kepala tongkat. "Kepala tongkat," tuan! — ujar beliau seketika menceriterakan kepada kami. Dia menggelang-gelengkan kepala, dan setelah itu dipanggilnyalah orang besar-besar kerajaannya, demikian juga guru-guru agama yang di sana dinamai "Syara!" atau "Syarat". Diperlihatkannya kepala tongkat itu dan dia bertanya: "Apakah ini tuan-tuan?" Semua menjawab: "Kepala tongkat!" Semua yang hadir disuruhnya memegang, bergeser dari tangan ke tangan, kemudian diletakkan ke atas meja. Dan beliau berkata: "Telah aku buka barang sakti yang kamu bungkus berpuluh tahun ini, dengan bungkusannya yang telah kotor dan kumal. Ternyata isinya cuma ini, sebuah kepala tongkat. Berpuluh tahun kita telah sesat. Kita mengatakan bahwa inilah "tiang agung" dari kerajaan saya di negeri Kajang ini. Kita semua mengakui diri orang Islam, padahal kita telah musyrik bertahun-tahun. Apalah manfaat dan mudharat yang bisa dibawa oleh sebuah kepala tongkat atas sebuah negeri? Sudah berhari-hari dia saya buka, namun badan saya tetap sihat wal-afiat.

Negeri kita tetap makmur, sebab saya memerintah bukan atas nama kepala tongkat yang dibungkus, melainkan dengan mengingat segala perintah Allah. Marilah kita bersihkan negeri ini dari segala "kemusyrikan!"

Yang tua-tua marah karena kepala tongkat itu dibuka dari bungkusnya. Sebab dengan demikian "tuah" atau "perbawa" negeri akan habis. Tetapi Kara Eng Yahya tidak peduli. Akhirnya pihak yang tidak senang melapor kepada pemerintah Belanda, bahwa raja sendiri telah melanggar adat. Mereka namai lambang-lambang itu "gaokang" artinya, kebesaran dan kemuliaan raja yang sangat dimuliakan.

Dengan daya-upaya halus atau kasar, Kara Eng Yahya Daeng Magassing diberhentikan dari jabatannya sebagai raja, diganti dengan yang lain. Tetapi kebesaran kepala tongkat itu telah habis musnah dengan sendirinya, dan sejak beliau berhenti itu, beliau tidak segan-segan lagi menyatakan dirinya sebagai orang Muhammadiyah, lalu mendirikan cabang Muhammadiyah di negeri Kajang itu, dan beliau sendiri ketuanya, sampai beliau wafat. Beliau adalah salah seorang pelopor pergerakan Islam di Sulawesi Selatan.

Seketika kami bertanya kepada beliau, dari mana didapatnya kepala tongkat itu, beliau katakan bahwa setelah saya selidiki benar-benar, ternyata hadiah kepada nenek-moyang saya dari bangsa Portugis, seketika bangsa itu datang ke Sulawesi pada abad keenambelas.

Tetapi berhasil juga perbuatan yang berani dari Kara Eng Yahya itu. Sebab raja-raja di negeri yang lain telah berani pula membuka pusaka-pusaka yang karut, yang sudah persis sebagai berhala itu. Di antaranya ialah Kara Eng Sultan Daeng Raja, di Gantaran dekat Bonthain. Maka sebelum tahun 1940 "gaokang-gaokang" itu macam-macam; ada kepala tongkat, ada sebilah keris, ada tanduk rusa sepotong, ada buluh seruas dan sebagainya. Dan sebagian terbesar dari raja-raja, Kara Eng-Kara Eng dan Maradia-Maradia, dan Salewatang di Bugis Makassar itu menjadilah penganut faham Tauhid. Alhamdulillah!

Nyatalah bahwa semangat ayat ini yang mempengaruhi jiwa Kara Eng Yahya Daeng Magassing, yang membangkitkan beliau membuka bungkusan itu.

Satu ceritera lain ialah yang terjadi pada ayah penulis tafsir ini sendiri pada kira-kira tahun 1907, sebelum si penulis lahir ke dunia.

Beliau membaca Mi'raj Nabi Muhammad s.a.w. ke negeri Tanjung Sani. Pada masa itu termasyhurlah bahwa di dalam negeri itu amat banyak ahli sihir atau dukun, dan disebut juga *datu,* yang sihir mereka sangat serkas.

Kalau mereka kenakan sihir itu kepada seseorang, baik bernama *tuju* atau *gayung,* atau *tinggam,* orang bisa mati sebentar itu juga. Demikian kepercayaan orang. Ada gayung bernama: "Tangan terhela mayatpun tinggal." Ada pula yang bernama: "Secabik kafan," atau "si untung sudah." Orang sudah memberi nasihat kepada beliau supaya berhati-hati menjaga diri kalau datang ke Tanjung Sani. Beliaupun datang memenuhi panggilan orang. Ketika itu beliau baru saja membuka pengajian mengharamkan rabitah atau beberapa perbuatan suluk yang berlawanan dengan agama, sehingga negeri menjadi ribut, ada yang

menerima dan banyak yang marah karena pengajian mereka dibatalkan. Sebab itu seketika beliau diundang itu, pihak yang marah melepaskan dendam kepada beliau. Lantai yang akan beliau lalui, digelucaikan dari papannya, sehingga beliau terjatuh tergelincir dan lulus ke bawah surau. Beliau mengerti bahwa beliau telah dianiaya. Beliau mengakui bahwa kakinya sampai luka, syukur tidak ada yang patah. Dengan gagah beraninya beliau naik kembali ke surau dengan sarungnya yang telah kotor kena tanah; lalu beliau buka bajunya, sebab beliau tahu bahwa di antara yang hadir itu ada yang disebut orang datu atau dukun sakti tadi. Beliau buka baju dan beliau berkata: "Di sini saya lihat ada beberapa orang yang ahli obat! Yang hebat ilmunya! Saya penat karena terjatuh. Sebab itu saya harap kalau ada di antara tuan-tuan yang bisa melekatkan ilmunya kepada saya, cobakanlah!"

Semua orang terdiam.

Beliau berkata kepada kami beberapa tahun kemudian, bahwa seketika dia telah terjatuh itu tidak ada orang yang terkejut atau bersegera datang menolong, padahal dia datang ke sana atas undangan. Sudah disengaja rupanya!

Entah ada orang yang mencobakan ilmu sihir kepada beliau pada malam itu, tidaklah beliau tahu. Cuma beliau mengatakan tidak ada perasaan dan perubahan apa-apa pada dirinya. Tetapi salah seorang muridnya, bernama Muhammad Maksum tidak berapa lama sesudah kejadian itu mati diracun orang. Kata setengah orang pula, mati karena disihir.

Hal ini beliau kisahkan kepada kami kira-kira 40 tahun yang lalu, sesudah saya menceriterakan ceritera lucu tentang Kara Eng Yahya itu kepada beliau sekembali saya dari Makassar (tahun 1933). Lalu, sebagai anak yang nakal dan termanja saya bertanya: "Apakah tidak ada bacaan-bacaan Buya pada waktu itu untuk penangkal bahaya?" Lalu beliau jawab: "Ada! Bacaan yang Buya pegang ialah ayat ini, dan sadar akan artinya, yaitu:

"Sesungguhnya pelindungku ialah Allah, yang telah menurunkan kitab dan Dialah yang melindungi orang-orang yang shalih." (ayat 196).

Artinya, bahwa yang beliau baca ialah ayat yang tengah kita tafsirkan ini, sebagai lanjutan dari ayat yang sebelumnya.

Sebagai orang yang bertauhid, Rasulullah s.a.w. telah mempunyai pendirian yang teguh, bahwasanya berhala atau apa juapun yang dipuja selain Allah, tidaklah memberi bekas, tidak memberi manfaat dan mendatangkan mudharat. Sebab itu maka beliau yakin pula, bagaimanapun beliau menentang pemuja berhala dan berhalanya sendiri, tidak sebuahpun yang akan dapat bertindak, sebab semuanya tidak berkuasa. Kakinya terpaku tak dapat melangkah, matanya terbelalak tetapi tidak dapat melihat, telinganya seluas tampian, tetapi tidak mendengar.

Oleh sebab keyakinannya telah bulat kepada Allah, maka yang lain sudah dianggap tidak ada lagi. Roh yang telah dekat kepada Allah, tidaklah ragu memandang ketiadaan yang lain. Sebab itu maka lanjutan ayat ialah bahwa

tempat aku berlindung hanya Allah. Bukan saja Allah dianggap sebagai tempat berlindung, bahkan Diapun mengirimkan kitab pula untuk tuntunan hidup. Dan Diapun menjamin, memelihara dan melindungi orang-orang yang shalih, orang-orang yang berbuat baik. Oleh sebab itu maka keberanian menentang berhala, bukanlah keberanian membabi buta, bukan pula karena sombong dan takabbur, tetapi keberanian karena ada pedoman. Di ayat ini bertemu tiga perlengkapan rohani. Pertama, yakin bahwa tempat berlindung hanya Allah. Kedua, yakin kepada tuntunan yang diberikan Allah, sebagai yang kita di zaman moden ini biasa menyebutnya "konsepsi", ada di dalam tangan, yaitu al-Quran. Ketiga, yakin pula bahwa selama kitab yang diturunkan Allah itu diamalkan dengan sebaik-baiknya, tidak satupun bahaya yang akan menimpa di dalam alam ini, sebab Allah selalu melindungi.

Oleh sebab itu dapatlah difahamkan bahwa ayat ini bukanlah diambil akan jadi mantera, meminta khasiat bacaannya. Yang patut dijadikan pengangan hidup, ialah isi ayat. Asal kita beramal baik, menjadi orang shalih, berpegang teguh dengan Kitab Allah, Allah pasti melindungi. Dan tidak merasa takut akan bahaya, walau mati sekalipun, karena mati dalam pendirian yang demikian, adalah mati syahid.

Itu pulalah sebabnya maksud ayah penulis menyatakan bahwa yang beliau baca ialah ayat tersebut di dalam menghadapi orang-orang yang ditakuti orang karena mereka disebut datu atau dukun itu. Barulah benda, berhala, monyet, beringin, batu besar, keris, dukun atau datu memberi bahaya, kalau sekiranya jiwa orang yang menghadapinya bimbang atau memang Tauhid tidak mendalam. Seumpama orang yang takut berjalan di dekat kuburan, dia menampak seakan-akan ada hantu yang mengejarnya dari kuburan itu. Kalau dia berjiwa Tauhid, dia berdiri dengan tenang dan dia perhatikan dengan seksama, akan ternyata bahwa yang disangkanya hantu itu lain tidak hanyalah khayal perasaannya sendiri karena takutnya.

Padahal, menurut sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, hantu-hantu itu lebih lagi takutnya kepada manusia, daripada manusia menakuti hantu. Lebih-lebih manusia yang mempunyai keperibadian.

Rasa takut adalah salah satu naluri manusia yang berpokok dari keinginan memelihara hidup. Oleh sebab itu dia telah termasuk naluri, tidaklah dia dapat dihapuskan dari dalam diri. Tetapi dengan ajaran Tauhid rasa takut itu disalurkan kepada *Yang Satu,* yaitu *Allah.*

Setelah Makkah ditaklukkan, Rasulullah s.a.w. mengeluarkan perintah agar setiap orang memecah atau menghancur-leburkan setiap berhala yang masih ada dalam rumah orang masing-masing. Beliaupun memerintahkan sekaligus meruntuh dan menghancurkan berhala yang masih bersandaran di Ka'bah. Laata, 'Uzza dan Manaata, semuanya dia hancurkan bersama 360 berhala yang lain. Untuk menghancurkan berhala 'Uzza yang besar di dekat kota Makkah, Nabi s.a.w. memerintahkan Khalid bin Walid dengan 30 orang tentara berkuda pada lima hari terakhir dari bulan Ramadhan. Setelah dia sampai ke tempat berhala itu, segeralah dia runtuhkan. Dan setelah selesai

tugasnya, diapun kembali kepada Rasulullah s.a.w. Dan Rasulullah s.a.w. pun bertanya: "Sudahkah engkau runtuhkan?"

Khalid menjawab: "Sudah, ya Rasulullah!"

"Adakah engkau melihat sesuatu?" tanya Rasulullah s.a.w.

"Tidak ada," jawab Khalid.

"Kalau begitu pekerjaanmu belumlah selesai, segeralah engkau kembali ke sana dan hancurkanlah berhala itu!"

Dengan gemas dan marahnya Khalid kembali ke tempat itu. Dia masuk kembali ke dalam rumah berhala itu. Tiba-tiba keluarlah seorang perempuan tua, hitam warna kulitnya dan kusut tergerai rambutnya. Itulah juru kunci rumah berhala tersebut. Juru kunci itu menjerit-jerit ketakutan. Khalid segera menyentak pedangnya, lalu dipancungnya perempuan tua hitam itu, sehingga terpotong dua. Setelah itu Khalid kembali kepada Rasulullah s.a.w., menceriterakan apa yang telah kejadian. Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.: "Memang, itulah dia yang sebenarnya 'Uzza. Dia telah putusasa buat disembah lagi di negeri ini."

Inilah kisah menghancurkan berhala 'Uzza yang tersebut di dalam sejarah. Bagaimana kalau Khalid takut melihat *hantu* penghuni berhala itu, yang merupakan dirinya sebagai perempuan tua hitam?

Tentu berhala itu masih akan dipandang angker oleh pemujanya. Tetapi Khalid bin Walid bukan Khalid kalau dia takut kepada hantu itu, terus dipancungnya, kudung dua!

Bersamaan dengan perjalanan Khalid itu Rasulullah s.a.w. mengutus Amr bin 'Ash pula untuk menghancurkan sebuah berhala yang dipuja oleh suku Huzail. Setelah Amr sampai ke tempat itu bertemu dia dengan juru kuncinya. Juru kunci itu bertanya: "Apa maksud engkau?" Amr menjawab: "Aku diperintah Rasulullah s.a.w. menghancurkan berhala ini!"

Juru kunci menjawab: "Engkau tidak akan sanggup berbuat begitu!"

Jawab Amr: "Apa sebab?"

"Berhala itu akan mempertahankan diri," jawab juru kunci.

Lalu dengan murka Amr menjawab: "Sampai kini engkau masih saja percaya kepada yang karut dan batil itu. Bagaimana dia akan dapat mempertahankan dirinya? Padahal dia tidak mendengar dan tidak melihat?"

Berkata Amr seketika menceritera kejadian itu: "Lalu saya mendekat kepada berhala itu lalu segera saya hancurkan. Setelah itu saya suruh pula kawan-kawan saya menghancurkan rumah pemujaan itu sampai rata dengan tanah. Tidak ada terdapat apa-apa. Maka saya berkata kepada juru kunci itu: "Sekarang bagaimana engkau lihat? Apa engkau masih percaya?"

Juru kunci menjawab: "Mulai hari ini saya menyerahkan diri sebulat-bulatnya kepada Allah (aslamtu lillahi)."

Setelah itu Rasulullah s.a.w. mengutus Sa'ad bin Zaid al-Asyhali pergi meruntuh berhala Manaata, berdiri di satu tempat bernama Musyallal, di dekat kampung Qadid. Pemujanya di zaman lampau sebelum Islam ialah Aus dan Khazraj dan Bani Ghassan dan lain-lain. Sa'ad datang ke sana membawa 20

orang tentara berkuda. Sampai di sana bertemu pula dengan juru kunci. Diapun bertanya: "Apa maksud kalian?"

Sa'ad menjawab: "Hendak meruntuhkan berhala Manaata!"

"Silahkan!" kata juru kunci itu.

Dengan tidak ragu-ragu sedikitpun Sa'ad masuk ke dalam rumah pemujaan. Sampai di dalam, tiba-tiba muncul pulalah seorang perempuan tua, hitam dan bertelanjang bulat dan rambutnya tergerai lepas, bersorak-sorak, memekik-mekik dan menampar-nampar dadanya. Maka berkatalah juru kunci tadi kepada perempuan itu: "Hai Manaata!! Pertahankan dirimu. Orang yang durhaka kepadamu mencoba hendak mengganggumu!"

Perempuan tua yang menakutkan itu tampil hendak menggumuli Sa'ad, tetapi sekali pancung saja, diapun rubuh. Lalu Sa'ad mempergunakan kampaknya menghancurkan berhala itu, sehingga menjadi tumpukan puing dan tidak ada apa-apa.

Catatan sejarah tidak menyebut apakah perempuan itu manusia biasa yang dianggap sebagai Manaata? Atau orang gila-gila rawan yang datang ke sana lalu diangkat oleh pemujanya sebagai penjelmaan Manaata, sebagai pada berhala 'Uzza tadi? Atau memang ada hantu yang menjelmakan diri dan menimbulkan takut orang yang lemah peribadi?

Kesemuanya itu mungkin saja. Tetapi apapun ancaman, entah hantu perburu, si gulambai, hantu haru-haru dan sebagainya, namun bagi orang-orang beriman sebagai Khalid bin Walid, Amr bin 'Ash, Sa'ad bin Zaid al-Asyhali, tidak sebuah juga yang mereka takuti dan mereka tidak gentar menghadapinya. Semua runtuh hancur karena kekuatan Tauhid.*

Tidak ada tempat takutnya seorang Mu'min, melainkan Allah!

"Dan mereka yang kamu seru selain dari Dia, tidaklah mereka sanggup menolong kamu, dan tidak pula menolong diri mereka sendiri." (ayat 197).

Kembali lagi diulangkan tentang kebodohan menyembah dan memuja kepada yang lain itu, yang tadinya telah dikatakan tidak berkaki, tidak bertangan, tidak bermata dan tidak bertelinga. Taroklah dia berkaki, bertangan, bermata dan bertelinga, namun dia tidaklah berdaya apa-apa dan dia tidak dapat menolong, sebab dia hanya benda belaka. Bahkan menolong diri mereka sendiripun, untuk menghindar dari satu bahaya, merekapun tidak ada daya. Di ayat yang sebelumnya tadi dikatakan, pendirian yang tegas dari Nabi s.a.w., yaitu bahwa pelindung beliau ialah Allah, yaitu Allah yang menurunkan kitab. Maka Allah menjamin memberikan perlindungan kepada orang yang shalih. Di ayat 197 ini dikatakan lagi bahwa makhluk tidak berdaya. Sekarang ke mana kita hendak pergi, meminta tolong kepada berhala atau sesama manusiakah atau langsung meminta pertolongan kepada Allah?

---

* Lihat "Zaadul Ma'ad" — Jilid I oleh Ibnul Qayyim.

Kalau ada orang berkata bahwa ayat 197 sudah memberikan ketegasan bahwa memang ada Wali Allah. Orang-orang yang istimewa di sisi Allah karena shalihnya. Sebab itu maka kami meminta dengan perantaraannya!

Dengan ayat ini jelaslah kebodohan mereka. Allah dan Rasul membuka pintu bagi semua orang, supaya menjadi Wali Allah, langsung sendiri mendekati Allah, sedang mereka masih saja mencari perlindungan yang lain. Mereka mengaku memang ada Waliullah, tetapi mereka tidak berniat sendiri-sendiri hendak menjadi Waliullah pula. Allah sendiri yang memanggil, marilah menjadi WaliKu! Tetapi mereka enggan memasuki pintu yang terbuka itu, melainkan hendak memakai perantaraan juga. Padahal tempat meminta dari orang yang dipandang wali itu tidaklah ada yang lain, hanya Allah juga. Oleh sebab itu musyrik adalah satu kejahilan.

"Dan jika kamu seru mereka kepada petunjuk, tidaklah mereka mau mendengarkan." (pangkal ayat 198).

Pangkal ayat ini menyatakan betapa sulit menghadapi orang yang telah berurat-berakar kemusyrikan di dalam diri mereka. Mereka tidak dapat diajak berunding untuk menyadarkan akal mereka yang telah ditutupi oleh *ta'ashub,* keras kepala mempertahankan pendirian yang salah. Mereka tidak mau mendengarkan, sebab jiwa mereka telah ditutup oleh pengaruh hawanafsu. Sebagaimana keadaan kaum Quraisy seketika berhala mereka dicela sedemikian rupa, tidaklah mereka segera meninjau kesalahan pendirian mereka, melainkan bersitegang urat leher mempertahankan pendirian. *"Dan engkau lihatlah mereka itu memandang kepada engkau, padahal mereka tidaklah melihat."* (ujung ayat 198).

Alangkah tepatnya ungkapan ini. Allah memberi peringatan kepada RasulNya, bahwa mereka melihat kepada engkau dengan mata, tetapi hati mereka sendiri tidak ada perhatian kepada engkau. Sehingga bila berpandangan mata, sekali lihat saja sudah diketahui bahwa di dalam jiwa tidak ada kecocokan.

Inilah satu peringatan ayat yang boleh diperdalam lagi, tentang bagaimana timbulnya kontak jiwa karena pertemuan pandangan mata. Keajaiban takdir Allah pada kejadian manusia dapat kita perhatikan pada mata. Mata orang lebih jujur daripada hatinya, namun pada matanya selalu terkilas apa yang tersimpan dalam hati itu. Kalau bertemu pandangan mata di antara dua orang yang sama jujurnya, walaupun baru satu kali, akan timbullah kecocokan jiwa. Sebab itu jika bertemu orang yang berjiwa Tauhid dengan orang yang berjiwa jujur, mereka tidak akan berpisah lagi selama hayat dikandung badan, walaupun bertemu hanya sekali-sekali. Sebaliknya kalau yang satu bertauhid, dan yang satu lagi tidak tentu rebah-tegak, yang dalam istilah sekarang disebut "plintat-plintut", walaupun bertemu tiap hari, tidaklah akan terjadi kecocokan.

Khadijah Yang Agung, dalam usia 40 tahun, lagi kaya-raya telah meninggal suaminya yang pertama, dan dia belum hendak kawin lagi, meskipun banyak orang yang telah meminang. Tetapi setelah sekali saja dia melihat Nabi kita

Muhammad s.a.w. dalam usia 25 tahun, lagi miskin pula, maka dia sendirilah yang meminang beliau buat menjadi suaminya.

Abu Bakar menjadi pengikut setia dari Rasulullah s.a.w., karena pertemuan mata pada pertemuan pertama dalam permulaan Da'wah. Di zaman kita ini terkenallah bahwa perpaduan jiwa Sayid Jamaluddin Al-Afghani dan Syaikh Mohammad Abduh telah terjadi sejak pertemuan yang pertama, seketika Sayid Jamaluddin datang mengunjungi Mesir.

Ayat ini menjadi pelajaran penting bagi para Muballigh penyebar Da'wah Islam, tentang betapa pentingnya kejujuran dan kebersihan hati yang akan membayang membawa sinar kepada mata, untuk mencari kontak dengan sekalian mata yang di dalam jiwanya ada kejujuran.

"Ambillah cara memaafkan, dan suruhlah berbuat yang ma'ruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (ayat 199).

Ini suatu pedoman perjuangan yang diperingatkan Allah kepada RasulNya. Tiga unsur yang wajib diperhatikan dan dipegang teguh di dalam menghadapi pekerjaan besar menegakkan Da'wah kepada ummat manusia.

Pertama: *Ambillah cara memaafkan.*

Dari berbagai macam tafsir, satu kita pilih, yaitu tafsir daripada Hisyam bin Urwah bin Zubair, yang diterimanya daripada pamannya Abdullah bin Zubair, bahwa arti *'afwa* di sini ialah memaafkan kejanggalan-kejanggalan yang terdapat dalam akhlak manusia. Tafsir seperti ini terdapat juga daripada Ummul Mu'minin Siti Aisyah.

Tegasnya, menurut penafsiran ini, diakuilah bahwa tiap-tiap manusia itu betapapun baik hatinya dan shalih orangnya, namun pada dirinya pasti terdapat kelemahan-kelemahan. Inilah yang diungkapkan oleh sebuah syair Arab:

إِذَا أَنْتَ لَمْ تَصْبِرْ مِرَارًا عَلَى الْقَذَى ظَمِئْتَ وَأَيُّ النَّاسِ تَصْفُو مَشَارِبُهُ

Kalau engkau tidak sabar berkali-kali karena melihat kumis orang kotor. Kesudahannya engkau akan haus terus, karena di manakah mansuia yang kumisnya bersih samasekali?

Diumpamakan orang terpaksa berganti-ganti minum dari satu cangkir di dalam perjalanan beramai-ramai, padahal semua sama-sama haus. Tiap-tiap kumis orang-orang yang minum itu tentu ada berdebu. Maka kalau ada orang yang tidak mau minum karena melihat kumis temannya berdebu, kesudahannya dia akan tetap haus saja, sebab tidak ada kumis yang tidak berdebu.

Dalam pergaulan hidup yang luas atau dalam sekumpulan manusia yang sama cita-cita dan terdapat persamaan faham, berkumpullah banyak manusia dengan masing-masing mempunyai kelebihan, tetapi masing-masingpun mempunyai segi-segi yang lemah, yang kadang-kadang membosankan dan menying-

gung perasaan. Hal inilah yang diperingatkan Allah terlebih dahulu kepada RasulNya, bahwa yang demikian akan terdapat pada pengikut-pengikutnya yang beribu-ribu banyaknya itu. Maka kekurangan-kekurangan pada perangai yang demikian itu, yang tidak mengenai dasar perjuangan, hendaklah memperbanyak maaf. Kalau dalam hal yang seperti ini terlalu bersikap keras, tidaklah ada teman itu yang bersih samasekali dari cacat.

Kemudian laksanalahkanlah yang kedua: *Dan suruhlah berbuat yang ma'ruf.*

Di dalam ayat ini ditulis *'Urfi,* yang satu artinya dengan *ma'ruf,* yaitu pekerjaan yang diakui oleh orang banyak atau pendapat umum, bahwa pekerjaan itu adalah baik. Berkali-kali telah kita tafsirkan bahwa kalimat *ma'ruf* artinya ialah yang dikenal baik; demikian juga kalimat *'uruf.* Dikenal baik oleh manusia, dipuji, disetujui, dan tidak mendapat bantahan. Lantaran itu maka segala pekerjaan dan usaha yang akan mendatangkan kebaikan bagi diri peribadi dan segi pergaulan hidup bersama, termasuklah dalam lingkungan yang ma'ruf. Sebab itu daerahnya luas sekali. Nabi Muhammad s.a.w disuruh memerintahkan kepada seluruh manusia, atau khususnya kepada semua orang yang beriman, supaya berlomba membuat yang ma'ruf, maka dengan demikian cacat dan kekurangan yang ada pada tiap-tiap orang, hendaklah diimbanginya dengan banyak-banyak membuat yang ma'ruf, sehingga masyarakat Islam itu menjadi masyarakat yang lebih menghadapkan perhatiannya kepada yang ma'ruf, berjiwa besar. Tidak hanya cela-mencela di antara satu sama lain, mencari cacat orang, sehingga pekerjaan yang ma'ruf terhambat dari sebab membicarakan kekurangan orang lain.

Kemudian datanglah perintah yang ketiga: *Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*

Maksud berpaling daripada orang-orang yang bodoh, ialah karena ukuran yang dipakai oleh orang yang bodoh itu adalah ukuran yang singkat. Mereka akan mengemukakan asal-usul yang hanya timbul daripada fikiran yang singkat dan pandangan yang picik. Mereka hanya memperturutkan perasaan hati, bukan pertimbangan akal. Mereka akan mengemukakan beberapa teori, yang menurut mereka mudah, padahal sukar dijalankan. Itulah kalau orang-orang bodoh itu terdiri daripada pengikut sendiri. Apatah lagi lebih berbahaya kalau orang bodoh itu datang dari pihak musuh. Lidah mereka tidak terkunci, perkataan hanya asal keluar saja. Kadang-kadang sangat menyakitkan hati. Orang-orang bodoh, bisa diperkuda-kuda atau dipergunakan oleh pihak lawan buat mengerjakan pekerjaan yang tidak bertanggungjawab. Mereka tidak akan berusaha menuntut dan mencari kebenaran kalau kebenaran itu hilang. Mereka tidak mengenal apa yang dinamai janji. Dan mereka tidak mengenal apa yang dinamai kehormatan diri. Mereka mudah menuduh orang yang setia menjadi pengkhianat dan menjunjung tinggi orang jahat, karena orang jahat itu dapat memenuhi nafsu mereka. Maka arti berpaling di sini ialah agar kita berhati-hati dengan bahaya orang-orang yang bodoh, orang yang berukuran singkat itu.

Inilah tiga pokok ajaran yang diberikan Allah kepada Rasul s.a.w. di dalam memimpin ummatnya, menyatu-padukan pengikutnya, menangkis serangan dan menolak segala bala dan bencana, yang bagi kita, kaum yang ingin menjawab waris dari Rasul akan menjadi pedoman pula buat selama-lamanya.

Berkata Saiyidina Ja'far as-Shadiq r.a.: "Tidak terdapat di dalam al-Quran sebuah ayat yang menghimpun budi yang luhur melebihi ini. Karena akhlak itu dipandang dari segi kekuatan insaniyah terdapat tiga macam. Pertama mengenai akal, kedua mengenai syahwat, ketiga mengenai kebengisan. Yang mengenai akal ialah *kebijaksanaan,* yaitu menyuruh berbuat yang ma'ruf. Yang mengenai syahwat ialah *'iffah,* menahan hati dan memberi maaf. Sifat bengis, ialah *syaja'ah,* keberanian, yaitu berpaling dari orang yang bodoh-bodoh!"

Dan kata kita: "Apabila seorang yang merasa dirinya bertanggungjawab dalam mengendalikan ummat atau bangsa, dapat memegang teguh ketiga pedoman ini, akan jayalah pimpinannya terhadap ummat.....!"

(200) Dan jika mengenai kepada engkau suatu gangguan dari syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia adalah Mendengar lagi Mengetahui.

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

(201) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila menyentuh akan mereka suatu gangguan dari syaitan; merekapun (segera) ingat, lalu merekapun melihat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

(202) Dan kawan-kawan mereka menolong mereka di dalam kesesatan, kemudian mereka tidak berhenti.

وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

(203) Dan apabila tidak engkau bawakan kepada mereka suatu ayat, mereka berkata: "Mengapa tidak engkau pilihkan dia?" Katakanlah: "Yang aku turuti hanyalah

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِـَٔايَةٍ قَالُوا۟ لَوْلَا ٱجْتَبَيْتَهَا ۚ قُلْ إِنَّمَآ أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ مِن رَّبِّى

هَٰذَا بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

apa yang diwahyukan kepadaku daripada Tuhanku. Ini adalah beberapa pandangan dari Tuhan kamu, dan petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

(204) Dan apabila dibacakan orang al-Quran, maka dengarkanlah dia dan berdiam dirilah. Moga-moga kamu mendapat rahmat.

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

(205) Dan sebutlah Tuhan engkau di dalam hatimu dengan merendah diri dan takut; dan tidak dengan kata-kata yang keras, pada pagi hari dan petang; dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai.

إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾

(206) Sesungguhnya mereka yang berada di sisi Tuhan engkau, tidaklah mereka menyombong daripada ibadat kepadaNya; dan merekapun mengucapkan kesucian atasNya; dan kepadaNyalah mereka bersujud.*

Ayat 199 adalah bimbingan atas Rasulullah s.a.w. di dalam memimpin ummat. Memberi maaf yang lemah, menganjur-anjurkan berbuat baik dan berpaling dari yang bodoh. Tetapi di dalam memimpin ummat itu ada lagi gangguan yang lain, yaitu gangguan syaitan. Maka datanglah ayat:

"Dan jika mengenai kepada engkau suatu gangguan dari syaitan, maka berlindunglah kepada Allah! Sesungguhnya Dia adalah Mendengar, lagi Mengetahui." (ayat 200).

---

* Sunnat bersujud sehabis membaca akhir ayat ini.

Gangguan bukan saja akan datang dari luar, tetapi akan masuk ke dalam diri sendiri dengan secara halus, yaitu gangguan syaitan iblis. Tuhan peringatkan ini kepada RasulNya Muhammad s.a.w. setelah dekat kepada penutup surat, sebagai simpulan daripada permulaan surat dahulu, yang menerangkan bahwa iblis di dalam syurga telah mengganggu nenek-moyang kita Adam dan Hawa dengan perdayaannya, sehingga termakan buah yang terlarang. Maka beliau, Nabi Muhammad s.a.w., apatah lagi ummatnya ini, tidak pulalah akan terlepas daripada gangguan syaitan itu. Bukankah seketika akan disuruh keluar dari syurga, iblis telah meminta kepada Allah agar dia diberi kesempatan mengganggu keturunan Adam, dan Allahpun membiarkan. Allah berkata bahwa gangguan mereka itu tidak akan mempan kepada hamba-hambaKu. Kekuasaan dan pengaruh mereka tidak akan masuk kepada orang yang selalu berlindung kepada Allah. Oleh sebab itu akhir penutup surat, Allah memperingatkanlah hal itu kembali. Agar jika dia datang mengganggu, lekas-lekas melindungkan diri kepada Allah.

Ucapkanlah dengan lidah yang datang dari hati sanubari, bahwa tempat berlindung dari bahaya syaitan itu ialah Allah, dan bacalah:

أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Aku berlindung kepada Allah, daripada (usaha) syaitan terkutuk."

Perlindungan diri kita yang tulus ikhlas serta menyerah kepada Allah itu didengar oleh Allah dan diketahuiNya.

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila menyentuh akan mereka suatu gangguan dari syaitan, merekapun (segera) ingat, lalu merekapun melihat." (ayat 201). Orang yang beriman selalu membenteng diri mereka dengan takwa. Yaitu selalu memelihara hubungan baiknya dengan Allah, dan selalu pula awas. Tetapi sekali-sekali tentu ada terlalai, sebab mereka adalah manusia. Di saat terlalai sedikit itu, syaitanpun mencoba mengganggu, walaupun mereka orang yang telah bertakwa. Tiap-tiap kita merasai perjuangan dengan syaitan itu setiap hari, setiap saat. Seumpama seorang supir mobil mengendalikan mobilnya dengan amat awas, tetapi sekali-sekali dia mengantuk. Kalau dia tidak lekas sadar, dia bisa terjerumus masuk jurang. Sebab soal-soal yang dihadapi manusia di dalam hidup itu terlalu aneka warna.

Cobalah perhatikan ayat 27 yang dahulu, di sana dikatakan bahwa dia dan golongannya melihat kamu, sedang kamu tidak melihat mereka. Tetapi meskipun dia tidak kelihatan oleh mata, namun pengaruhnya itu terasa kalau dia telah masuk. Sedang di dalam sembahyang, dicobanya juga mengganggu kita. Jerat yang dipasang syaitan siang dan malam, menurut Ibnu Abbas, tidak kurang dari 700 macam. Kita mempunyai nafsu dan mempunyai syahwat. Kita mempunyai keinginan-keinginan yang hanya akal dan iman yang dapat membatasinya.

Dia datang memperdayakan Nabi Yusuf dengan perantaraan Zulekha. Tetapi Yusuf sadar dan selamat. Kalau Yusuf mau, tentu masuk perdayaan syaitan, sebab dia jauh dari orangtua dan saudaranya, dia waktu itu hanya seorang hambasahaya, sedang yang merayunya ialah seorang perempuan cantik, induk semangnya yang berkuasa atas dirinya dan kaya-raya pula. Kalau Yusuf yang bersih dicobanya juga memperdayakan, apatah lagi kita. Perdayaan perempuan hanya satu macam saja dari 700 macam perdayaan iblis.

Kita bisa marah, sehingga tidak dapat mengendalikan diri. Seorang mahasiswa yang jatuh dalam ujian semester, bisa diperdayakannya, sehingga membunuh diri.

Penulis Tafsir ini ketika mendapat tuduhan dari fitnah yang hebat dan didesak-desak untuk mengakui perbuatan yang tidak pernah difikirkannya, yaitu dituduh mengkhianati negara dan tanahairnya, telah bersumpah-sumpah mengatakan tidak pernah jangankan berbuat, sedangkan teringatpun tidak. Tetapi polisi yang memeriksa masih saja belum percaya. Di saat yang sangat sulit, di saat awak merasa tidak bersalah; di saat itulah datang syaitan merayu; lebih baik bunuh saja diri, ambil pisau silet, potong saja urat nadi, sebentar engkau sudah mati. Dengan itu engkau akan terlepas dari tekanan jiwa ini. Padahal sebagai salah seorang yang dididik dari kecil dalam suasana beragama, si penulis tafsir ini sudah tahu bahwa membunuh diri adalah haram dan kekal dalam neraka. Alhamdulillah, setelah dia teringat akan amal usahanya selama ini, sebagai khidmat kepada kaum Muslimin dan ibadat kepada Allah, dia membaca: *"A'udzubillahi Minasyaithanir Rajim,* dan ingat bahwa kehilangan seorang yang membunuh diri, belumlah berarti sebagai kepecahan telur sebuah dari golongan ummat Muhammad s.a.w., segera dia ingat kepada Allah dan segeralah matanya terbuka, melihat kebenaran sejati, bahwasanya percobaan yang dideritanya belum sekuku jika dibandingkan dengan cobaan yang diderita oleh Ulama-ulama yang besar, dan belum tujuh tahun menderita di penjara sebagai yang diderita oleh Nabi Yusuf a.s. karena tuduhan palsu.

Di sinilah si penulis Tafsir ini mengerti apa sebab polisi menjaga keras supaya orang-orang yang tengah diperiksa, dijauhkan sangat dari senjata tajam.

Perebutan pengaruh dengan syaitan ini berlaku kira-kira satu jam. Setelah itu penulis Tafsir menang dan tenang: "Alhamdulullah!"

"Dan kawan-kawan mereka menolong mereka di dalam kesesatan, kemudian mereka tidak berhenti." (ayat 202).

Di sinilah perbedaan di antara orang Mu'min dan bertakwa dengan orang yang musyrik. Kalau orang yang bertakwa segera ingat dan sadar, namun orang yang musyrik akan bertambah disesatkan oleh syaitan-syaitan, sebab syaitan-syaitan itu telah menjadi kawan-kawan mereka. Sebab dasar iman kepada Allah tidak ada, atau diri tidak dilatih sejak semula dengan takwa. Oleh sebab itu mereka bertambah hanyut, bertambah sangsi, bertambah sesat. Sebab *kawan-kawan* yang mengelilingi tidak lain daripada syaitan-syaitan, maka tidaklah sanggup lagi mereka mencabut diri dari dalam lumpur kehinaan itu, dan mereka

tidak bisa berhenti lagi, mesti jalan terus, sampai bersama-sama dengan syaitan-syaitan itu masuk neraka, sebagai yang telah dinyatakan dengan tegas kepada syaitan itu ketika menjawab permohonannya mempedayakan manusia pada ayat 18 permulaan surat ini.

Sekarang disebutkan lagi ketakutan kaum musyrikin yang telah dipengaruhi syaitan itu terhadap Rasul s.a.w.:

"Dan apabila tidak engkau bawakan kepada mereka suatu ayat, mereka berkata: "Mengapa tidak engkau pilihkan dia?" (pangkal ayat 203).

Artinya, ayat-ayat Allah datang sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad kadang-kadang berturut-turut, tetapi kadang-kadang ada renggang agak lama, sehingga belum ada ayat baru yang akan dibacakan oleh Rasulullah s.a.w. Maka pada saat ayat yang baru belum juga datang, mulailah kaum musyrikin itu berkata, mengapa sekarang tidak ada lagi engkau membaca ayat baru, mengapa tidak engkau pilihkan buat kami ayat yang lain lagi? Apakah engkau sudah berhenti jadi Nabi? Apakah malaikat tidak sudi lagi mendatangi engkau? Yang sudah nyata pertanyaan begini timbul dari kekufuran juga. Sebab jika ada ayat datang, dibacakan kepada mereka, namun mereka tidak mau juga mendengarkan, sebagai tersebut di ayat 198 tadi. Sekarang agak lama baru wahyu datang, mereka ada pula yang bertanya, mengapa tidak datang lagi: *"Katakanlah: Yang aku turuti hanyalah apa yang diwahyukan kepadaku daripada Tuhanku."*

Di ayat ini disuruh menjelaskan bahwa wahyu bukanlah soal yang dapat aku buat sendiri, sehingga dapat aku pilihkan wahyu yang kamu rasa baik buat kamu. Aku tidak akan bercakap dengan kamu berdasarkan wahyu sebelum wahyu itu sendiri diantarkan Jibril kepadaku. *"Ini adalah beberapa pandangan dari Tuhan kamu."* Yang dengan akal fikiran yang ada pada kamu dapatlah kamu fikirkan dan renungkan, bagi keselamatan kamu sendiri dunia dan akhirat. *"Dan petunjuk dan rahmat bagi kamu yang beriman."* (ujung ayat 203).

Isi wahyu adalah petunjuk jalan mana yang sepatutnya ditempuh dalam hidup ini. Apabila petunjuk itu dipegang teguh, dituruti dengan setia dan patuh, pastilah hidup itu akan selamat. Dan itulah rahmat. Karena kebodohan adalah gelap-gelita, sedang petunjuk adalah sinar yang terang. Sinar terang adalah rahmat, sebab dia memberi kesegaran kepada akal. Darihal waktu datangnya bukanlah Rasul yang menentukan, melainkan Allah sendiri.

Dengarkan al-Quran Dengan Penuh Perhatian

Kemudian datanglah peringatan kepada kaum yang telah beriman itu, kaum yang menginginkan petunjuk dan rahmat dari Allah, agar apabila al-Quran dibaca hendaklah didengarkan baik-baik.

"Dan apabila dibacakan orang al-Quran, maka dengarkanlah dia dan berdiam dirilah; moga-moga kamu mendapat rahmat." (ayat 204).

Al-Quran adalah wahyu Ilahi. Dia telah disampaikan kepada ummat manusia dengan perantaraan utusan Allah, Muhammad s.a.w. Kalam Allah itu telah sampai kepada kita. Sedangkan seketika orang yang berjabatan tinggi lagi menyampaikan *briefing*nya, atau perintah harian, sangatlah tidak sopan kalau para hadirin melengah juga kepada yang lain. Apatah lagi wahyu Ilahi. Dan hormatilah al-Quran.

Menurut Imam Hasan al-Bishri dan Abu Muslim al-Ashfahani dan imam-imam ahli Zhahir, berdasarkan ini wajiblah kita mendengarkan dan berdiam diri kalau al-Quran terdengar sedang dibaca orang. Perintah ini berlaku terus, yaitu perintah wajib, baik sedang di dalam sembahyang ataupun di luar sembahyang. Asal saja al-Quran terdengar dibaca orang, dalam radio, TV atau disuarakan dalam mikrofon, wajib kita dengarkan berdasarkan perintah dalam ayat ini.

Tetapi golongan yang lebih besar dari ulama-ulama ikutan, sama berpendapat bahwa yang keras diperintahkan mendengarkan dan berdiam diri ketika al-Quran dibaca orang, ialah terhadap ma'mum sekitar imam sembahyang membaca dengan jahar (suara keras). Tersebut sabda Rasulullah s.a.w.:

إنما جعل الإمام ليؤتم به فإذا كبر فكبروا وإذا قرأ فأنصتوا

(رواه مسلم عن أبي موسى الأشعري)

"Di dalam sembahyang memakai imam, lain tidak ialah agar dia diimamkan. Maka bila dia takbir, barulah kamu takbir; dan kalau dia sedang membaca hendaklah kamu diam."

Seperti itu juga arti dari sebuah Hadis lagi yang diwarikan oleh Ash-habus Sunan dari Abu Hurairah:

وروى الإمام أحمد وأهل السنن عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم انصرف من صلاة جهر فيها بالقراءة فقال: هل قرأ أحد منكم معي آنفا؟ قال رجل: نعم يا رسول الله قال: إني أقول ما لي أنازع القرآن قال: فانتهى الناس عن القراءة مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما جهر فيه بالقراءة من الصلاة حين سمعوا ذلك من رسول الله صلى الله عليه وسلم

"Dirawikan oleh Imam Ahamd dan Ahlus-Sunan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. setelah selesai sembahyang yang beliau menjahar padanya, berkata: 'Adakah salah seorang di antara kamu membaca pula

bersama aku tadi?' Menjawab seorang laki-laki: 'Benar ya Rasulullah.' Maka beliaupun berkata: 'Mengapa saya disaingi dalam membaca al-Quran?' Berkata Abu Hurairah: 'Sejak itu berhentilah orang membaca bersama Rasulullah s.a.w. kalau beliau menjaharkan bacaannya dalam sembahyang, tatkala telah mereka dengar yang demikian dari Rasulullah."

At-Termidzi mengatakan bahwa Hadis ini hasan (baik). Abu Hatim ar-Razi memastikan bahwa Hadis ini shahih.

Dengan demikian teranglah bahwa kalau imam membaca dengan jahar (suara keras), hendaklah sekalian ma'mum berdiam diri mendengarkan. Cuma ada dalam suatu hal, sunnah mengecualikannya, yaitu membaca al-Fatihah.

رُوِيَ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: صَلَّى مَعَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ فَثَقُلَتْ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةُ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: إِنِّي أَرَاكُمْ تَقْرَأُونَ وَرَاءَ إِمَامِكُمْ قَالَ: قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ إِيْ وَاللهِ. قَالَ: لَا تَفْعَلُوا إِلَّا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا

"Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit, berkata dia: 'Pernah Rasulullah s.a.w. bersembahyang subuh dengan kami. Tiba-tiba terganggu-ganggu beliau membaca. Setelah selesai sembahyang berkata beliau: 'Saya perhatikan kalian membaca di belakang imam kalian.' Berkata (Ubadah): 'Kami jawab, 'Ya Rasulullah, memang sebenarnya demikian, wallah.' Lalu beliau bersabda: 'Jangan kalian berbuat begitu (membaca), kecuali dengan ummul-Quran (al-Fatihah). Karena sesungguhnya tidaklah (sah) sembahyang bagi barangsiapa yang tidak membacanya."

Dan terdapat pula dengan lafaz yang lain:

فَلَا تَقْرَأُوا بِشَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ إِذَا جَهَرْتُ بِهِ إِلَّا بِأُمِّ الْقُرْآنِ

(رواه أبو داود والنسائى والدارقطنى وقال رواته ثقات)

"Maka janganlah kamu baca sesuatupun dari al-Quran itu, jika aku menjaharkannya, kecuali ummul-Quran." (Menurut riwayat dari Abu Daud, an-Nasa'i dan ad-Daruquthni, beliau berkata bahwa perawi-perawi Hadis ini *tsiqat* — boleh dipercaya — semuanya).

وَأَخْرَجَ ابْنُ حِبَّانَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَتَقْرَأُونَ فِي صَلَاتِكُمْ خَلْفَ الْإِمَامِ وَالْإِمَامُ يَقْرَأُ ؟ فَلَا تَفْعَلُوا وَلْيَقْرَأْ أَحَدُكُمْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فِي نَفْسِهِ

"Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dari Anas bin Malik, berkata Rasulullah s.a.w.: 'Apakah kamu membaca di dalam sembahyang kamu di belakang imam? Padahal imam sedang membaca? Jangan kamu berbuat begitu, tetapi hendaklah kamu membaca fatihatul-kitab dalam dirinya (dengan berbisik)."

Berkata Jalaluddin al-Qasimi: "Adapun Hadis dari Abu Hurairah yang mula-mula kita nukilkan di atas tadi, tidaklah dapat dijadikan dalil untuk menetapkan bahwa ma'mum tidak membaca samasekali. Yang dilarang ialah ma'mum turut menjahar. Karena terjadi yang namanya menyaingi imam, apabila ma'mum menjaharkan bacaannya pula. Tetapi kalau ia membaca dengan berbisik tidaklah terjadi menyaingi. Karena kalau diterima bahwa membaca dengan sirr (berbisik), termasuk juga dalam menyaingi imam, niscaya *istifham inkari* (pertanyaan yang berarti larangan) dari Rasulullah s.a.w. itu, menjadi umum bagi seluruh al-Quran, atau mutlak untuk sekaliannya. maka Hadis Ubadah tadi adalah *khas* (khusus al-Fatihah boleh dibaca), atau *muqayyad.* Oleh sebab itu tidaklah ada pertentangan di antara yang *'am* dengan yang *khas*, atau di antara yang *mutlak* dengan yang *muqayyad.* Karena yang pertama ditegaskan atas yang kedua. Dan demikian jugalah kata orang tentang maksud yang umum dari ayat ini. Dengan begitu dapatlah kita mengumpulkan jadi satu di antara dalil dari al-Quran, dengan sunnah yang shahih. Sebab sunnah itupun kita perdapat dari orang yang membaca al-Quran itu sendiri." Demikian mufassir al-Qasimi menulis dalam tafsirnya *"Mahasinut-ta'wil"*, jilid 7, halaman 2953.

Setengah ulama Salaf menambahkan lagi bahwa bukan di waktu imam membaca dengan jahar itu saja kita yang jadi ma'mum wajib mendengar; seperti itu pula wajibnya kita berdiam diri mendengarkan ketika khatib membaca khutbah Jum'at atau khutbah kedua hariraya; hendaklah kita diam. Itulah sebabnya maka di setengah negeri, sebelum imam naik mimbar, ada mu'azzin memperingatkan agar orang berdiam diri seketika khatib telah naik ke atas mimbar. Meskipun cara yang demikian tidak boleh selalu dilakukan, takut akan disangka rukun khutbah pula, sehingga menjadi bid'ah.

Bahkan dalam sebuah Hadis yang shahih, Nabi Muhammad s.a.w. memperingatkan, sampai orang yang menyuruh kawannya berdiam diri (anshit) sembahyangnyapun sudah tidak ada artinya lagi (lagha). Tetapi kalau ada orang yang terlambat datang, lalu masuk ke dalam mesjid, padahal khatib telah naik mimbar, dia masih disuruh Rasulullah s.a.w. mengerjakan tahiyatul-mesjid. Rasulullah s.a.w. yang sedang di atas mimbar pernah memerintahkan orang yang baru masuk itu supaya mengerjakan tahiyatul-mesjid terlebih dahulu sebelum duduk mendengarkan imam. Maka menurut pendapat penyusun

Tafsir Al-Azhar ini, sama jugalah keadaannya dengan wajibnya mendengarkan dengan seksama seketika imam menjaharkan bacaan al-Qurannya, kecuali membaca al-Fatihah dengan berbisik. Sedangkan tahiyatul-mesjid bagi orang yang terlambat masuk mesjid, lagi diperintahkan oleh Nabi, padahal dia diwajibkan pula mendengarkan khatib; dan tahiyatul-mesjid bukanlah wajib, hanyalah sunnat atau mustahab, apatah lagi membaca al-Fatihah dengan sirr (berbisik) di belakang imam.

Ibnu Katsir menuliskan dalam Tafsirnya seketika menguraikan tafsir ayat ini, bahwasanya Imam asy-Syafi'i dalam *Qaul*nya yang *Qadim* berpendapat bahwa diwajibkan berdiam diri dan mendengarkan saja, dilarang membaca apa juapun, walaupun membaca al-Fatihah di belakang imam yang menjahar. Tetapi di dalam *Qaul*nya yang *Jadid,* beliau menyatakan pendapat bahwa yang boleh dibaca di belakang imam yang menjahar hanya al-Fatihah saja.

Keterangan membaca al-Fatihah dengan sirr di belakang imam yang menjahar inipun telah kita uraikan pula seketika menafsirkan Surat al-Fatihah, di dalam Tafsir Al-Azhar Juzu' I cetakan ke2.

Selain dari sekalian yang telah tersebut itu hendaklah kita perhatikan sebuah sabda Rasulullah s.a.w. yang dirawikan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, dari Abu Hurairah. Berkata dia:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ وَمَنْ تَلَاهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Bersabda Rasulullah s.a.w.: "Barangsiapa yang mendengarkan barang suatu ayat daripada Kitab Allah, akan dicatatkan untuknya kebaikan yang berlipatganda. Dan barangsiapa yang membacanya, akan adalah untuk Nur (cahaya) di hari Kiamat."

Ibnu Katsir mengatakan bahwa Hadis yang amat penting ini hanya Imam Ahmad saja yang merawikan. (Imam Ahmad bin Hanbal).

Sebagaimana kita ketahui di dalam beberapa Hadis, Rasulullah s.a.w. senang sekali mendengarkan orang lain yang merdu suaranya membaca al-Quran di dekat beliau. Sampai dia menangis tersedu-sedu mendengar al-Quran dibaca oleh Abu Musa al-Asy'ari; sampai beliau misalkan suara yang merdu itu dengan kecapi Nabi Daud.

Supaya pembacaan itu menarik hati dan telinga, diajarkanlah pelajaran Ilmu Tajwid, artinya ilmu memperbaiki lidah khusus untuk membaca al-Quran, sehingga enak didengar. Maka orang yang suaranya laksana betung pecah, dan bacaannya tidak teratur atau lidahnya *lahan* tidak usahlah membaca al-Quran dengan suara keras, supaya orang jangan bosan mendengarkan. Bukan al-Quran yang salah, cuma yang membacanya tidak menarik. Tetapi sebagai yang tersebut di dalam Surat Luqman; bahwasanya suara yang paling buruk ialah suara keledai (31;29).

Mengingat Allah Di Dalam Hati

"Dan sebutlah Tuhan engkau di dalam hatimu, dengan merendah diri dan takut, dan tidak dengan kata-kata yang keras pada pagi hari dan petang." (pangkal ayat 205).

Tujuan kata kepada Nabi Muhammad s.a.w. tetapi tujuan adalah untuk umum. Ingatlah Tuhanmu wahai insan!

Sudah tersebut di dalam beberapa Surat di dalam al-Quran bahwasanya *Zikir,* adalah *ingat di dalam hati,* atau disebut dengan mulut yang bertalian dengan ingatan hati adalah syarat mutlak bagi penyuburan iman. Ingat kepada Allah adalah pokok utama kepada *fikir.* (ali Imran 3;191).

Hartabenda dan anak-anak sekalipun jangan jadi penghalang dengan zikir kepada Allah. (al-Munafiqun 63;9). Terlengah sedikit saja daripada zikir kepada Allah, syaitan bisa saja mempengaruhi. (al-Mujadilah 58;19), dan lain-lain.

Maka di dalam ayat ini Allah memberikan tuntunan bagaimana zikir atau mengingat Allah itu:

Pertama: Hendaklah Allah itu diingat di dalam hati, atau direnungkan. Sebab renungan yang mendalam itu adalah memperkuat rasa ikhlas.

Kedua: Hendaklah dengan merendah diri, yang disebut *Tadharru'.* Menekur mengingat hina dan papa kita makhluk ini di hadapan Allah. Kita ini tidak lebih daripada *'Abiid,* yaitu *Hamba.* Di hadapan Allah Yang Maha Mulia, Maha Kaya dan Maha Kuasa. Kita serahkan diri bulat-bulat kepadaNya.

Ketiga: Hendaklah dengan perasaan takut. Takut akan *Keagungan Rububiyah* dan *Kebesaran Uluhiyah.* Jika dicabutNya pertolonganNya dari kita, tidak ada yang lain yang akan kuasa menggantikanNya.

Keempat: Tidak usah disorak-sorakkan, dihimbau-himbaukan.

Berkata Ibnu Katsir: "Lantaran itu sebaiknya janganlah berzikir itu dengan bersorak-sorai atau suara keras."

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَفَعَ النَّاسُ أَصْوَاتَهُمْ بِالدُّعَاءِ فِي بَعْضِ الْأَسْفَارِ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَرْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

"Diriwayatkan daripada Abu Musa al-Asy'ari r.a. berkata dia: "Diangkat orang suaranya tinggi-tinggi karena berdoa dalam suatu perjalanan. Maka bersabda Nabi Muhammad s.a.w. terhadap mereka: "Hai sekalian manusia! Tahanlah diri kalian, karena kalian tidak menyeru orang tuli dan tidak pula Dia

Ghaib. Yang kamu seru ini adalah Maha Mendengar lagi sangat dekat. Lebih dekat kepadamu daripada duduk kendaraanmu sendiri!"

Tegasnya, janganlah bersuara keras-keras, sehingga berubah sifatnya daripada khusyu' kepada hiruk-pikuk.

Kelima: Bersamaan sebutan pada lidah dengan ingatan dalam hati. Sebab dengan kalimat *Duunal Jahri* yang berarti jangan keras-keras, dapatlah difahamkan bahwa nama Allah itu disebut juga dengan lidah, ditekan oleh *Tadharru',* merendah diri, disertai dengan kalimat *Fiinafsika,* dalam dirimu.

Keenam: Ingatlah Dia pagi hari dan petang hari. Petang hari kitapun telah tenang kembali dari usaha dan pekerjaan.

Kemudian datanglah penutup ayat: *"Dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai."* (ujung ayat 205).

Pertalikanlah kembali ayat ini dengan lima ayat sebelumnya, yaitu ayat 200, bahwasanya orang yang telah teguh takwanya kepada Allah, apabila dia disentuh oleh syaitan dengan satu gangguan, merekapun ingat kembali kepada Allah, maka terbukalah mata mereka kepada jalan yang benar.

Di sinilah terletak kepentingan Zikir: *Ingat selalu.*

Lantaran itu maka jelaslah zikir secara yang dilakukan oleh kebanyakan penganut ajaran Tashawuf, sebagai ratib-tahlil beramai-ramai, bersama-sama dengan suara keras, sampai saking asyik dan lupa diri, terjadi yang mereka namai *Jazab* sampai pingsan, bukanlah zikir ajaran Nabi Muhammad s.a.w., melainkan yang dibuat-buat kemudian (bid'ah) yang tidak berasal dari ajaran agama.

Zikir yang telah diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. ialah **Tasbih:** *Subhaanallah.* Dan **Tahmid:** *Alhamdulillah.* Dan **Tahlil:** *La Ilaha Illallah.* Dan **Takbir:** *Allahu Akbar.* Dan **Hauqalah:** *La Haula Wala Quwwata Illa Billahi.* Dan **Istighfar:** *Astaghfirullah.*

Maka datanglah ahli-ahli Tashawuf membuat berbagai zikir ciptaan sendiri, yang tidak berasal dari ajaran Allah dan Rasul. Ada zikir yang hanya membaca *Allah* saja berkali-kali dengan suara keras-keras, bersorak-sorak sampai payah dan sampai pingsan. Ada zikir yang *Huw* saja. Karena kata mereka *Huwa* yang berarti *Dia,* ialah Dia Allah itu sendiri.

Kadang-kadang mereka adakan semacam demonstrasi sebagai menentang terhadap orang yang teguh berpegang kepada sunnah.

Maka zikir-zikir semacam itu adalah berasal dari luar Islam, atau telah menyeleweng sangat jauh dari pangkalan Islam.

"Sesungguhnya mereka yang berada di sisi Tuhan engkau." (pangkal ayat 206).

Yang dimaksud dengan mereka yang berada di sisi Tuhan ialah malaikat-malaikat. Mereka adalah pelaksana-pelaksana dari Perintah Allah yang taat dan setia. Banyaklah disebutkan di dalam al-Quran tentang malaikat itu. Di

antaranya ialah malaikat yang ditugaskan memikul *'Arsy* (Surat al-Mu'min 40;7) atau berkeliling di sekeliling 'Arsy Allah itu (az-Zumar 39;75). Mereka itu terhitung dekat di sisi Allah. Mereka juga yang terbang mi'raj di antara langit dengan bumi dalam sehari yang menurut perhitungan kita sudah 50,000 tahun (al-Ma'arij 70;4) dan beberapa ayat yang lain. *"Tidaklah mereka menyombong daripada ibadat kepadaNya."* Begitu dekatnya malaikat-malaikat itu kepada Allah, namun mereka tidak menyombong membesarkan diri. Siap sedia selalu beribadat kepada Allah, baik di langit yang tinggi ataupun di bumi dan di mana saja. *"Dan merekapun mengucapkan kesucian atasNya."* Kesucian ialah yang diungkapkan di dalam *Tasbih*, yang termasuk di dalam zikir juga.

Oleh sebab itu maka ujung Surat sampai menerangkan bahwa malaikatpun taat kepada Allah dan selalu ingat kepadaNya. Maka ambil perbandinganlah oleh manusia. *"Dan kepadaNyalah mereka bersujud."* (ujung ayat 206).

Yaitu sujud menurut malaikat itu pula. Beberapa ayat di dalam al-Quran menjelaskan bahwa seluruh isi bumi dan langit ini sujud kepada Allah. Malahan di dalam Surat al-Haj 22;19 diterangkan bahwa segala yang di langit, yang di bumi, sampai matahari dan bulan, bintang-bintang, bukit-bukit dan segala tumbuh-tumbuhan dan kayu-kayuan, binatangpun semuanya sujud kepada Allah. Bagaimana cara sujud masing-masing tentu berbeda-beda, karena arti sujud yang sejati ialah ketundukan dan kepatuhan. Maka kita manusiapun patutlah insaf akan yang demikian. Kalau segala makhluk sujud kepada Allah, kitapun sujud. Kita perlambangkan dengan anggota tentara yang berdisiplin, menjunjung tinggi perintah.

Apapun yang tengah dikerjakan, maka bila kita mendengar orang lain membaca Surat ini, sampai kepada akhir Surat, terdengar kalimat *"Walahuu yasjuduuna,"* yang berarti kepada Allahlah malaikat-malaikat itu bersujud, kitapun bersujud. Dari perbuatan yang kecil kita menunjukkan kepatuhan di dalam melaksanakan perintah-perintah yang besar, dan menunjukkan pula betapa corak kita. Kita ummat yang menentang segala persujudan dan ketundukan kepada yang lain, tetapi segera tunduk mencecahkan kening ke tanah, insaf akan kerendahan diri di hadapan Allah, apabila mendengar malaikat di langitpun bersujud kepadaNya. Sebab hanya Dia Tuhan kita. Dan akan bertemulah kelak ayat-ayat seperti demikian pada Surat-surat yang lain. Yang tersebut soal sujud kepada Allah, kitapun segera sujud. Baik seketika sendiri yang membacanya, ataupun kita mendengar bacaan orang lain. Dan bacaan yang diajarkan Nabi seketika sujud tilawat itu ialah:

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Sujudlah wajahku kepada Tuhan yang telah menjadikannya dan memberinya rupa dan telah menganugerahkan pendengarannya dan penglihatan-

nya, dengan kehendakNya sendiri dan kekuatanNya. Maka Maha Sucilah Allah yang sebaik-baik Pencipta."

Marilah kita ingat dan menyebutNya dengan segala kerendahan hati, insaf akan kelemahan kita dan kekuatanNya, kemampuan kita dan kekayaanNya, fana kita, baqaNya, kehinaan kita dan kemuliaanNya.

Dan Penulis tafsir berharap moga-moga senantiasa diberiNya hidayat untuk meneruskan TAFSIR AL-AZHAR ini; Amin.

Selesai Tafsir Surat al-A'raf
Pada Hari Jum'at 12 Jumadil Akhir — 1385 H
8 Oktober — 1965 M

SURAT

AL-ANFAL

(Harta Rampasan)

Ayat 1 hingga 40

Pendahuluan

Nama Surat ialah *al-Anfal.* Yang berarti harta rampasan yang didapat di dalam sesuatu peperangan, sama juga dengan kalimat lain yang dipakai untuk itu, yaitu *Ghaniimah.* Karena pada ayat yang pertama dalam Surat ini ada tersebut tentang al-Anfal itu, akan dipengapakan setelah hartabenda kepunyaan musuh yang didapat dalam peperangan.

Peperangan yang berarti yang menentukan bagi nasib Islam di kemudian hari telah terjadi setelah Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin penduduk Makkah yang dinamai Muhajirin berpindah (hijrah) dari Makkah ke Madinah. Peperangan itu terjadi di peperangan Badar. Sebab itu ada sebuah riwayat dari Bukhari, daripada Ibnu Abbas, bahwa nama Surat inipun disebut juga *Surat al-Badr*. Nama dari padang tempat terjadinya peperangan 300 kaum Muslimin dengan lebih daripada 1000 kaum Musyrikin dari Makkah itu. Perang Badar ini terjadi dalam bulan Ramadhan, tepatnya 17 Ramadhan tahun yang kedua dari Hijrah Nabi. Dalam peperangan Badar itu kaum Muslimin beroleh kemenangan yang gilang-gemilang dan 70 musuh tertawan, 70 lagi mati, sedang kaum Muslimin yang terdapat syahidnya hanya 11 orang. Oleh sebab itu maka tepatlah jika nama Surat ini al-Anfal, sebab telah dimulai diperkatakan tentang harta rampasan perang. Dan tepat juga dengan namanya yang lain itu, Surat al-Badr karena kejadian peperangan Badar itu adalah sangat penting dalam sejarah. Sebab dengan kemenangan di Badar, kekuatan kaum Muslimin tidak boleh lagi dipandang enteng oleh musuhnya. Meskipun setahun di belakang itu, kaum Quraisy membalaskan dendam kekalahan di Badar pada Perang Uhud, namun kemenangan sedikit kaum Musyrikin di Perang Uhud itu hanyalah akhir kemenangan Quraisy. Sebab setelah itu pamor kekuatan mereka mulai menurun terus.

Banyak juga menjadi perbincangan di antara ahli-ahli tafsir dan ahli Qira-at tentang letak Surat al-Anfal ini. Dia dimasukkan ke dalam golongan 7 (tujuh) Surat yang panjang, dimulai dari al-Baqarah, padahal ayatnya hanya 75 menurut hitungan Kufah, 76 menurut hitungan Hejaz dan 77 menurut hitungan Syam. Sedang Surat-surat yang sebelumnya lebih belaka ayatnya daripada 100. Al-Baqarah 286 ayat. Ali Imran 200 ayat. An-Nisa' 176 ayat. Al-Maidah 120 ayat.

Al-An'am 165 ayat. Al-A'raf 206 ayat. Sedang sebuah Surat sesudah al-Anfal, yaitu Surat Baraa-ah (at-Taubah) ayatnya 129. Maka timbullah pertanyaan: "Mengapa Surat ke8, atau ke7 dalam susunan Surat-surat yang panjang ini ayatnya hanya 75, dan dia dimasukkan dalam golongan Surat yang panjang?"

Pertanyaan ini telah pernah dikemukakan oleh Ibnu Abbas; *"Habrul Ummah"* kepada Saiyidina Usman, sebab Saiyidina Usmanlah penyusun utama al-Quran dan memerintahkan penyalinan 5 Mushhaf, menyempurnakan pekerjaan Saiyidina Abu Bakar as-Shiddiq, setelah Rasulullah s.a.w. wafat.

Maka di dalam ringkasan jawaban Saiyidina Usman bahwa Surat al-Anfal, sebagai juga Surat-surat yang lain dipangkali dengan memakai "mahkota". Basmalah, maka dialah pangkal Surat yang sebenarnya. Sedang Surat yang sesudahnya, Baraa-ah (at-Taubah) tidak memakai Basmalah, dan hanya satu saja Surat al-Quran tidak memakai Basmalah. Sebab itu maka kedua Surat ini dihitung menjadi satu Surat jua adanya.

Pendapat bahwa dua Surat laksana satu, atau satu Surat laksana dua ini adalah menjadi pegangan dari ahli-ahli Tafsir Salaf.

Memang dapat kita rasakan apabila kedua Surat ini dibaca dengan seksama. Di dalamnya terdapat sikap-sikap dan disiplin teguh yang amat diperlukan di dalam menghadapi perjuangan. Baik pada peringatan tentang kemenangan di Badar, kekalahan di Uhud dan nyaris kalah di Hunain, yang semuanya itu diisyaratkan di dalam Surat al-Anfal, atau isyarat tentang peperangan Tabuk yang dipimpin oleh Rasulullah sendiri, di dalam menghadapi kaum Nasrani Romawi yang menguasai Arab Utara, yang kita dapati di dalam Surat al-Taubah, semuanya itu adalah ajaran disiplin perang yang didasarkan atas Tauhid. Bahkan di dalam Surat al-Anfal kita dapati ajaran bagaimana caranya melakukan sembahyang dalam peperangan yang terkenal dengan sebutan *Shalatul Khauf.*

Membuktikan bahwa al-Quran mengajarkan bahwa di samping berperang, beribadat kepada Allah, tidak boleh ditinggalkan. Dan di dalam sembahyang sendirian, senjata tidak boleh dipisahkan dari badan. Dan di dalam menghadapi musuh hendaklah selalu waspada, dan janganlah lalai di dalam menyediakan perlengkapan perang, supaya musuh jangan berleluasa. Dan musuh itu ialah musuh Allah dan musuh kamu. Jangan lari dari medan perang, kecuali *lari* dalam siasat untuk menjebak musuh. Disebutkan juga dalam kedua Surat ini tentang sikap terhadap tawanan. Disebutkan juga dalam Surat at-Taubah, tentang orang yang tidak mau turut pergi berperang, padahal halangan tidak ada sehingga dia diboikot, tidak dibawa sehilir-semudik, sebelum mereka taubat betul dari kesalahan itu.

Pendeknya dalam Surat yang kedua ini al-Anfal dan at-Taubah, (Baraa-ah) kita bertemu suasana perang, komando dalam perjuangan, sikap terhadap musuh, sikap setelah mencapai kemenangan dan lain-lain, sehingga suasana dari kedua Surat boleh dikatakan suasana perang.

Dengan sebab demikian, timbullah suatu hal yang dikorek-korek oleh kaum Orientalis alat penjajah dan alat Penyebaran Kristen, bahwa Islam itu

dimajukan dengan pedang dan Islam itu adalah al-Quran di tangan kiri dan pedang di tangan kanan. Dibuatlah suatu propaganda yang amat hebat, diajarkan sebagai suatu ilmiah bahwa Islam adalah agama kekerasan dan jihad adalah perang suci dalam Islam.

Dalam propaganda untuk memburuk-burukkan dan membenci Islam itu, mereka sengaja menutup-nutupi isi ayat Injil sendiri yang dengan terang-terang Nabi Isa Almasih menurut riwayat orang Kristen, berkata bahwa kedatangannya ke dunia ini bukanlah buat membawa damai, melainkan membawa pedang!

"Jangan kamu sangka aku datang membawa keamanan di atas bumi ini dan bukannya aku datang membawa keamanan, melainkan pedang." (Matius 10;34). Dan tersebut pula: "Adakah kamu sangka kedatanganku ini membawa keamanan di atas bumi? Aku berkata kepadamu "Tidak, melainkan perselisihan." (Lukas 12;51).

Memang, Islam mengizinkan berperang bagi orang yang teraniaya. Dan bukan saja mengizinkan karena terdesak, bahkan berjihad dengan hartabenda dan tenaga, jasmaniah dan rohaniah, dengan maksud mengembalikan kedaulatan Allah yang dirampas oleh manusia dalam dunia ini. Islam berperang membanteras kemusyrikan. Laksana Musa berontak melawan Fir'aun, bahkan menyapu bersih kekuasaan Fir'aun, agar ummat manusia dibebaskan dari perbudakan sesamanya manusia, dan kedaulatan sejati kembali kepada Allah. Bukan saja ajaran Islam tentang perang semata-mata bertahan (ad-Difa' — Defensif), bahkan memulai menyerbu. Ajaran jihad atau perang dalam Islam, dimulai dari secara kecil:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kamu melihat perbuatan yang munkar, hendaklah ubah dengan tangan. Jika tidak kuasa dengan tangan, rubahlah dengan lidah. Jika tidak kuasa dengan lidah, ubahlah dalam hati. Tetapi merubah dengan hati adalah selemah-lemah Iman."

Kekuatan merubah yang munkar dengan tangan, adalah usaha merubah yang pertama dan utama. Untuk ini perlu kekuasaan. Kalau kekuasaan belum ada pada tangan, hendaklah berani merubah dengan mulut. Amar Ma'ruf, Nahi Munkar. Yang Ma'ruf ialah yang dikenal, yang diterima oleh masyarakat. Dari sinilah timbul apa yang dinamai di zaman moden dengan "Publik Opini" Pendapat Umum. Tujuan terakhir jelas sekali dilukiskan dalam al-Quran.

"Sehingga adalah agama itu semata-mata untuk Allah."

Dengan sendirinya maka ajaran Tauhid menimbulkan Revolusi dalam jiwa penganutnya terhadap segala kekuasaan yang tidak mendasarkan dan menyandarkan dirinya kepada Kuasa Mutlak Allah, atau menolak Kekuasaan Tertinggi Allah.

Di dalam Surat al-Baqarah ayat 257 (Juzu' ke3), sudah dijelas dan ditegaskan pegangan dan tujuan hidup. Yaitu bahwa Pimpinan Tertinggi yang sebenarnya yaitu hanya Allah. Sebab Dia yang mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada terang-benderang. Sedang orang yang kafir itu, pemimpinnya ialah *Thaghut;* yaitu segala kekuasaan yang bersifat merampas hak Allah, yang tidak menghargai nilai Hukum Ilahi. Pemimpin seperti ini hanyalah mengeluarkan pengikut penganutnya dari terang-benderang yang telah dicapainya, masuk kembali ke dalam gelap-gulita dalam segala segi lapangan hidup. Maka selama Tauhid ini masih ada, selama itu pula jiwa berontak itu terdapat dalam diri penganutnya. Di kala kuatnya dia menegakkan kekuasaan sejati dari Allah dengan tangan, (kekuatan) dan kalau kekuasaan belum ada dalam tangannya, selama lidahnya masih dapat bertutur, dia akan menentang yang munkar dengan lidah itu, sambil timbul kesadaran masyarakat akan kebenaran perjuangannya. Tetapi kalau mereka sudah turun dan melawan "dalam hati" saja, itulah alamat bahwa imannya sudah lemah. Dan inilah yang sangat dijauhi.

Oleh sebab itu, maka di mana-mana saja, atau di waktu mana saja, orang yang bertauhid pasti mempunyai semangat jihad. Dengan semangat yang seperti inilah Kerajaan Romawi Timur dan Kerajaan Persia di zaman dahulu dihancurkan oleh kekuatan Islam. Sebab di kedua negeri itu rajalah yang dianggap Tuhan. Bahkan dalam agama lain, pendeta-pendeta dan kuasa-kuasa agama mendiktekan perintah mereka agar dianggap sebagai perintah Tuhan. Sehingga para pengikutnya ditindas di atas nama agama, yang bekasnya di Benua Eropa sangat dirasai, sampai terjadi Revolusi Perancis. Yang di antara ciri Revolusi itu ialah menentang gereja.

Melihat kekuatan Islam yang seperti ini, maka kuasa-kuasa manusia, diktator dan adikara, dendam dan kesumat lama melihat bahwa selama Islam ini masih saja berpegang kepada inti ajarannya, satu waktu dia pasti bangkit kembali melawan kuasa manusia. Mengembalikan kekuasaan mutlak kepada Ilahi. Menentang segala perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Satu waktu lemahlah Tauhid itu, sehingga kaum Muslimin dapat dijajah oleh musuh-musuh bebuyutan itu. Karena takut dia akan bangun kembali, dikerahkanlah ahli-ahli pengetahuan menimbulkan satu ajaran bahwa Islam itu disebarkan dengan pedang. Sebab itu hendaklah ke dalam negeri-negeri Islam yang dahulu terjajah, sekarang bekas jajahan disiarkan ajaran *damai.* "Ditampar orang pipi kanan, berikan piri kiri." Sedang buat mereka sendiri diperdalam ajaran bahwa kedatangan Yesus Kristus ke dunia bukanlah membawa damai, melainkan membawa perselisihan dan membawa pedang.

Maka setelah negeri-negeri yang penduduknya memeluk Islam mencapai kemerdekaannya, timbullah ketakutan pada golongan berkuasa yang men-

dapat pendidikan bekas penjajah itu, kalau-kalau Islam ini akan bangkit kembali. Kalau-kalau ajaran Jihad itu dipergunakan, sehingga pernah timbul larangan bagi suatu badan yang bernama "Komando Jihad" dan yang menghalangi bagi suatu penguasa yang mengakui bahwa mereka masih Islam. Sehingga sesudah penjajah pergi, mereka terlebih dahulu telah meninggalkan pengawal-pengawal yang sangat terpercaya. Sehingga penjajah itu tak usah khuatir lagi bahwa semangat Surat al-Anfal dan at-Taubah akan bangkit kembali. Sebab pengawal-pengawal itulah yang akan membanterasnya.

Tetapi tidaklah ada suatu kekuatan manusia yang akan dapat mengekang bangkitnya rasa Tauhid itu. Tauhid yang menghendaki adanya *Jihad,* berjuang kerja keras di dalam menegakkan Sabilillah. Apabila bertambah banyak kurban yang harus ditempuhnya, bertambah nyata jugalah bahwa kebenaran itu lebih kuat dan perkasa dari tipudaya manusia. Kebenaran itu adalah kuat dengan sendirinya.

Surat al-Anfal dan Surat at-Taubah, keduanya turun di Madinah. Memang di Madinah mulai timbul kekuatan Islam.

Menurut riwayat ahli-ahli Tafsir susunan Surat-surat al-Quran itu adalah menurut yang diaturkan oleh Rasulullah s.a.w. sendiri. Kecuali kedua Surat al-Anfal dan Baraa-ah ini. Menurut riwayat, sebelum beliau menunjukkan di mana letaknya, beliaupun meninggal dunia. Maka disusunlah oleh Saiyidina Usman menurut kebijaksanaan beliau. Beliau perdekatkan al-Anfal dengan Baraa-ah, sebab nada dan isinya sama atau satu, atau yang satu melengkapkan yang lain. Dan sama tempat turunnya, yaitu Madinah. Sesudah itu beliau urutkan pula Surat-surat yang diturunkan di Makkah, yang hampir sama panjangnya dan sama dimulai dengan huruf *Alif Lam Raa,* dan sama memakai nama Nabi-nabi, yaitu Yunus dan Hud dan Yusuf, diiringi dengan yang bernama *ar-Ra'ad* (petir) dan yang dimulai dengan *Alif Lam Mim Raa.* Diiringi dengan yang memakai nama Nabi lagi, yaitu Surat Ibrahim yang kembali dimulai dengan huruf *Alif Lam Raa.*

Demikian petunjuk yang diberikan Allah dan diberikan RasulNya, dan menurut tuntunan itulah Saiyidina Usman bin Affan menyusun Surat-surat al-Quran dan di dalam rangka itulah diletakkan Surat al-Anfal dan Surat Baraa-ah.

Wallahu A'lam!

Surat

AL-ANFAL

(HARTA RAMPASAN)

Surat 8: 40 ayat
Diturunkan di MADINAH

(٨) سُورَةُ الأَنفَالِ مَدَنِيَّة
وَآيَاتُهَا خَمْسٌ وَسَبْعُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah, lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Mereka bertanya kepada engkau tentang rampasan perang. Katakanlah: “Rampasan perang adalah untuk Allah dan Rasul. Maka takwalah kepada Allah, dan perbaikilah keadaan di antara kamu, dan taatlah kepada Allah dan RasulNya; jika memang kamu orang-orang yang beriman.”

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾

(2) Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah orang-orang yang apabila disebut nama Allah, merasa takutlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah bagi mereka keimanan; dan kepada Tuhan merekalah, mereka itu bertawakkal.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

(3) (Yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan dari apa yang dikurniakan kepada mereka, mereka belanjakan.

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

(4) Mereka itulah orang-orang beriman yang sebenarnya; bagi mereka beberapa derajat di sisi Tuhan mereka, dan ampunan dan kurnia yang mulia.

أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَـٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Sudah menjadi peraturan peperangan semenjak zaman dahulukala, apabila musuh sudah dapat dikalahkan, maka seluruh hartabenda musuh itu menjadi hak bagi yang menang, dinamai *ghanimah* atau *anfal.* Maka terjadilah peperangan Badar. Dan itulah peperangan besar yang pertama dihadapi kaum Muslimin di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. sendiri, yang terdiri daripada kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Sudah biasa pula hartabenda itu, selain dari alat senjata, termasuk perbekalan dan kekayaan lain yang dibawa musuh dionggokkan. Niscaya tiap-tiap yang turut berperang merasa dirinya berhak mendapat. Semua merasa mempunyai harta itu. Keuntungan yang tidak disangka-sangka, ditambah lagi dengan geletak gembira kemenangan, dengan sendirinya menimbulkan nafsu manusia. Meskipun mereka adalah semuanya sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w., karena baru sekali ini menampak harta begitu banyak, sebab mereka itu manusia yang ingin mempunyai, apatah lagi sebagian besar memang miskin, terutama kaum Muhajirin yang tidak membawa apa-apa ketika hijrah, semuanya menginginkan mendapatkan bagian dan ingin lekas dibagi. Dan semuanya tentu akan mencoba mengemukakan jasa-jasa mereka dalam perang. Yang muda-muda akan membangga, sebab mereka lebih berani tampil ke muka menyerbu musuh. Yang tua-tua tentu akan membangga pula, sebab bagaimanapun manusia itu beraninya, namun taktik perang lebih diketahui oleh yang tua-tua. Sa'ad bin Abu Waqqash sendiri telah membunuh seorang pemuka Quraisy, dan pedangnya yang bagus jatuh ke tangannya. Dia meminta kepada Rasulullah s.a.w. supaya pedang itu untuk dia.

Memang barang-barang itu banyak. Sebab setelah 70 orang inti-inti Quraisy mati terbunuh dan 70 orang tertawan, dan yang lain lari, banyak sekali barang-barang yang mereka tinggalkan. Lantaran itu banyaknya harta ini dengan sendirinya menimbulkan pertanyaan, akan dipengapakan harta ini dan bila akan dibagi.

"Mereka bertanya kepada engkau tentang rampasan perang." (pangkal ayat 1). Akan dipengapakan harta sebanyak ini, dan bila akan dibagi, bagaimana cara membaginya?

Uraian Tentang Al-Anfal

Sebagai yang telah kita uraikan di atas tadi, *al-Anfal* adalah kata jama' (bilangan banyak) dari *an-Nafl,* yang berarti harta-harta rampasan di dalam peperangan yang didapat oleh kaum Muslimin dari hartabenda musuh yang telah mereka kalahkan.

Berkata Ibnu Taimiyah: "Dinamai begitu karena dia adalah tambahan bagi harta kaum Muslimin. Karena kata *an-Nafl* asal maknanya ialah tambahan, sebagaimana tersebut di dalam kamus *"Tajul-'arus".* Sebagaimana kata *an-Nafilah* diberikan nama bagi sembahyang *tathawwu'* (sembahyang-sembahyang sunat), karena dia jadi tambahan dari sembahyang-sembahyang yang fardhu.

Sekedar sedikit perbedaan saja: *an-Nafl* yang bersifat kata *muzakkar* dijama'kan dengan *al-Anfal,* sedang sembahyang sunat di*muanats*kan; maka jama'nya menjadi *an-Nawafil.*

Di pangkal ayat ini bertemulah keterangan Allah bahwasanya sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang 300 orang banyaknya itu, terdiri dari Muhajirin dan Anshar, telah menanyakan kepada Rasulullah s.a.w. bagaimana duduknya dan akan diperbuat apa harta-harta musuh yang telah dirampas itu.

Kita sebagai orang yang beriman dan mengetahui sejarah perjuangan Rasulullah dan para sahabat, Muhajirin dan Ansharnya, pergi berperang adalah karena hendak menegakkan dan meninggikan kalimah Allah. Mereka begitu berani menghadapi musuh, sebagaimana kelak akan diterangkan, bukanlah karena akan mengharapkan mendapat harta rampasan. Sejak mereka mulai berjuang, mereka tidak memimpikan akan membagi harta, melainkan menyabung nyawa. Apatah lagi kekuatan tak seimbang; musuh lebih dari 1000 orang dan kaum Muslimin hanya sekitar 300 orang. Peperangan Badar adalah perjuangan pertama yang menentukan. Dan kebetulan dengan pertolongan Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalam peperangan ini kaum Muslimin memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang, sampai 70 musuh terbunuh dan 70 pula tertawan. Dan sehabis berperang, kelihatan harta bertumpuk besar, dengan tidak disangka-sangka.

Mau tidak mau, sebagai manusia tentu timbul pertanyaan, baik di dalam hati atau keluar dari mulut, untuk siapa harta sebanyak ini?

Imam Ahmad merawikan dari sahabat Rasulullah s.a.w. Ubadah bin Shamit, dia berkata: "Keluarlah kami bersama Rasulullah s.a.w. pergi berperang, dan sayapun turutlah dalam peperangan Badar itu. Maka berhadap-hadapanlah manusia (kedua belak pihak) dengan hebatnya, akhirnya dengan kudrat iradat Allah, telah dapat musuh dikalahkan. Segolongan kami mengejar

musuh yang lari itu dan membunuh mana yang melawan. Setengah golongan lagi menyerbu ke bekas khemah-khemah yang ditinggalkan musuh itu dan mengumpulkan hartabenda yang mereka tinggalkan. Setengahnya lagi mengelilingi Rasulullah s.a.w. dengan ketatnya, supaya jangan ada musuh yang mencoba *mencida** beliau.

Setelah hari malam berkumpullah kami semuanya. Maka berkatalah orang-orang yang mengumpulkan harta rampasan tadi: "Kami yang menyerbunya dan kami yang mengumpulkan hartanya; sebab itu tidak ada yang lain yang akan mendapat bagian."

Berkata pula yang mengejar-ngejar musuh yang lari itu: "Tidak ada yang lebih berhak daripada kami; sebab kami yang mengejar-ngejar musuh itu dan kami pula yang menyebabkan mereka kalah."

Berkata pula yang menjaga Rasulullah s.a.w.: "Kami jaga supaya musuh jangan mencederai beliau sedang kita terlengah; lantaran itu kami tidak turut mengejar musuh."

Berkata Ubadah bin Shamit selanjutnya: "Di saat itulah turun ayat ini: *"Mereka bertanya kepada engkau darihal harta rampasan."* Setelah ayat ini turun, dibagi-bagikan Rasulullah s.a.w.lah hartabenda itu sepikulan unta kenderaan mereka kedua samping untanya."

Menurut sebuah Hadis pula yang terdapat di dalam riwayat Ibnu Hibban dalam shahihnya, dan dishahihkan pula oleh al-Hakim, dan menurut keterangan dari Ibnul Ishaq, yang diterima dari Ubadah bin Shamit juga, beliau berkata: "Ayat ini turun ialah untuk kami, yang telah turut berperang di Badar. Karena kami telah berselisih fikiran tentang harta rampasan, yang menyebabkan akhlak kami jadi buruk. Lantaran itu Allah mencabut harta itu dari tangan kami dan menyerahkannya kepada Rasulullah s.a.w.; lalu beliau bagilah harta itu di antara sesama Muslim dengan persamaan."

Ada lagi sebuah Hadis yang dirawikan oleh Abu Daud dan an-Nasa'i dan Ibnu Hibban dan al-Hakim, dari Ibnu Abbas, beliau berkata: "Pada waktu perang Badar itu berkata Rasulullah s.a.w.: "Barangsiapa berbuat begitu dan begitu, dia akan mendapat rampasan sekian dan sekian." Mendengar perkataan Rasulullah itu, menyerbulah ke muka yang muda-muda, dan yang tua-tua tinggal di sekeliling bendera perang. Setelah selesai perang dan harta rampasan telah terkumpul, datanglah yang muda-muda tadi minta bagian mereka. Lalu yang tua-tua berkata: "Janganlah kami diabaikan, karena kamilah sebenarnya yang melindungi kalian ketika maju ke muka itu. Karena kalau pecah barisan kalian, niscaya kepada kamilah kalian akan berlindung kembali." Maka

---

* Mencida (mencido), bahasa Minangkabau, yang asalnya dari bahasa Melayu mencidra. Tetapi maknanya dalam bahasa Minangkabau telah berbeda dengan mencidra. Karena *mencido* ialah menikam atau memukul orang lain ketika dia terlengah. Kadang-kadang yang melakukan kejahatan itu setelah mencido, terus lari. Karena kata-kata yang tepat untuk itu dalam bahasa Indonesia tidak ada, kita pindahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan mengobah jadi mencida.

timbullah perselisihan. Di saat itu datanglah ayat ini: *"Mereka bertanya kepada engkau darihal harta rampasan."* Yang memberikan kesan bahwa bertengkar-tengkar dalam soal ini sangat dilarang.

Maka datanglah lanjutan ayat: *"Katakanlah, rampasan perang adalah bagi Allah dan Rasul."*

Dengan demikian segala perselisihan, pertengkaran atau perbedaan pendapat sudah dilarang dan sudah mesti dihentikan. Semuanya terpulang kepada pertimbangan Allah dan Rasul. Dalam hal ini tentu terpulang kepada keputusan yang akan diambil oleh Rasulullah s.a.w.; karena taat kepada Rasul berarti taat kepada Allah juga.

Dengan keputusan Allah yang demikian itu, dikembalikanlah maksud jihad kepada asalnya. Orang pergi berjihad ialah semata-mata karena mengharapkan upah di akhirat kelak, bukan upah dunia ini. Segala hartabenda rampasan dari musuh yang kalah itu, menjadilah hak kepunyaan mutlak dari Allah dan Rasul.

Berkata Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya: "Al-Anfal itu adalah kumpulan ghanimah (harta rampasan), kecuali seperlima daripadanya dikhususkan untuk ahlinya, sebagaimana diturunkan di dalam Kitab, dan berlaku padanya sunnah. Arti Anfal menurut bahasa Arab ialah setiap pekerjaan baik yang dikerjakan oleh pembuatnya sebagai amal yang utama, dengan tidak ada perintah wajib. Maka Anfal yang dihalalkan Allah bagi kaum yang beriman terhadap harta rampasan dari musuh mereka adalah khususiat yang dihalalkan Allah atas mereka, padahal di zalam dahulu harta rampasan itu diharamkan Allah kepada ummat-ummat masa lampau, sekarang dinafikan oleh Allah kepada ummat ini." Sekian Ibnu Katsir.

Dengan demikian berartilah bahwa kekuasaan mutlak pada Allah dan Rasul terhadap rampasan, bukanlah karena harta itu untuk Rasulullah peribadi. Artinya dengan tegas, ialah bahwa beliau yang berkuasa membagi harta itu, kepada seluruh Muslimin yang ikut berperang. Dan kelak dalam ayat 41 surat ini juga, akan dijelaskan lagi bahwa harta itu akan dibagi 5 bagian. Empat perlima akan dibagi kepada seluruh mujahidin yang turut berperang, hanya seperlima saja yang menjadi hak Allah dan Rasul. Apakah yang seperlima itu untuk Rasulullah pula? Nanti akan jelas dalam ayat 41 itu bahwa yang seperlima dicadangkan buat orang-orang yang tidak turut berperang, karena lemahnya, karena miskinnya, atau karena kekeluargaan.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir tadi, ummat-ummat Nabi yang dahulu, jika berperang dan mengalahkan musuhnya, maka harta rampasan yang mereka dapat dari musuh itu, tidak dibolehkan untuk mereka; tegasnya haram mereka terima. Tetapi bagi ummat Muhammad, barang rampasan itu dihalalkan.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِي : نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ. وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً

"Dari Jabir bin Abdullah r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Diberikan kepadaku lima hal, yang tidak diberikan kepada seorangpun sebelumku.' (Lalu Jabir menyampaikan Hadis selengkapnya) sampai kepada sabda Nabi: 'Dan dihalalkan untukku harta rampasan peperangan, padahal tidak dihalalkan kepada ummat yang sebelumku." (Hadis ini dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad, bahwa di dalam peperangan Badar itu, sahabat Nabi yang terkenal (di antara yang 10) yaitu Sa'ad bin Abu Waqqash telah dapat menewaskan musyrik yang bernama Sa'id ibn al-'Ash. Setelah musuh itu mati, Sa'ad mengambil pedangnya yang terkenal, yang diberi nama *khatifah.* Lalu pedang itu dibawanya kepada Nabi Muhammad s.a.w. Maka beliau bersabda: "Letakkan pedang itu di tempat mengumpulkan barang-barang rampasan!"

"Sayapun pergi," kata Sa'ad, "dan Allahlah yang tahu betapa rasa hatiku waktu itu, saudaraku Umar mati terbunuh, musuhku Sa'id telah mati pula aku bunuh, pedang rampasanku tidak boleh aku pegang. Tetapi setelah aku berjalan beberapa langkah, turunlah Surat al-Anfal. Lalu Rasulullah s.a.w. memanggilku: "Pergilah ambil pedang rampasanmu itu."

Tersebut pula dalam riwayat yang dirawikan oleh Imam Ahamd at-Termidzi, dan Hadis ini dishahihkannya, dari sahabat Rasulullah s.a.w. Sa'ad bin Malik, berkata dia:

"Pernah saya berkata ya Rasulullah, hari ini disembuhkan Allah hatiku dari orang-orang musyrik itu. Sebab itu berikan kepadaku pedang ini." Nabi s.a.w. menjawab: "Pedang ini bukan untuk engkau, dan bukan pula untukku, letakkan sajalah dia!" Lalu pedang itu saya letakkan, setelah itu sayapun kembali. Dalam hati saya berkata: "Mungkin kelak pedang itu akan diberikan kepada orang yang perjuangannya tidak sampai seperti perjuanganku." Sedang saya berfikir demikian, terdengarlah orang memanggil namaku dari belakang. Lalu aku berkata: "Barangkali Allah ada menurunkan wahyu mengenai diriku." Lalu beliau berkata: "Engkau tadi meminta aku memberikan pedang. Pedang itu bukanlah untukku, tetapi sekarang dia telah diberikan kepadaku. Sebab itu sekarang juga dia aku berikan kepadamu." Waktu itulah turun ayat: *"Mereka bertanya kepada engkau darihal rampasan perang."* Sekian bunyi Hadis tersebut.

Maka setelah dilihat kepada kitab-kitab tafsir, nyatalah bahwa al-Anfal itu mengandung berbagai-bagai penafsiran:

1. An-Nafl itu tidak termasuk dalam pembagian yang lima.
2. An-Nafl yang dikeluarkan dari harta rampasan sesudah dibagi lima, yaitu Imam mengirim suatu patroli ke negeri musuh; merekapun pulang membawa harta rampasan. Maka patroli itu dibagi pembagian sepertiga atau seperempat sesudah yang seperlima.
3. An-Nafl diambil dari yang dibagi lima itu. Yaitu seluruh ghanimah mulanya dikumpulkan, kemudian lalu dibagi lima. Empat perlima dibagi, seperlima tinggal di tangan Imam. Lalu beliau bagikan yang tinggal di tangannya, seperlima itu kepada beberapa orang menurut kebijaksanaannya. Artinya, di sini beliau memberikan tambahan kepada yang sudah dapat bagian dari yang empat perlima itu menurut pertimbangannya sendiri.
4. An-Nafl sebelum seluruh ghanimah dibagi, Imam terlebih dahulu memberikan hadiah daripadanya untuk penunjuk jalan, pengembala kenderaan, dan tukang bawakan air minum.

Dengan ini nyatalah bahwa seluruh hak sebelum dibagi ialah di tangan Allah dan Rasul. Pelaksananya ialah Rasulullah s.a.w., kemudian dilanjutkan oleh Khalifah atau Kepala Negara. Membagi lima ghanimah, empat perlima dibagikan kepada pejuang, seperlima ditahan di tangan Imam (Kepala Negara), yang beliau berhak membagikannya, baik kepada yang telah mendapat empat perlima itu sebagai tambahan (an-Nafl), atau kepada yang lain, yang tidak langsung masuk ke dalam medan perang, sebagai pegawai-pegawai sipil yang bertugas dalam rangka ketentaraan. Sebab itu, maka Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, mengatakan bahwa yang dimaksud an-Nafl (jama'nya: al-Anfal) ialah tambahan pembagian yang diberikan kepada pejuang, sebagai tambahan dari bagiannya dalam yang empat perlima itu.

Kemudian datanglah lanjutan ayat: *"Maka takwalah kepada Allah."*

Artinya, supaya perselisihan karena hartabenda rampasan itu bisa diredakan, hendaklah semuanya kembali kepada Allah, bahwa yang menang bukan kamu, melainkan Allah. Terutama dalam peperangan Badar, nyata benar bahwa kamu menang itu benar-benar suatu pertolongan dari Allah. Kamu hanya 300 orang, sedangkan musuhmu lebih dari 1000 orang. Ditilik dari keseimbangan kekuatan, kalau bukanlah karena pertolongan Allah, tidaklah kamu akan menang. Oleh sebab itu, meskipun kamu telah menang, dan kamu telah mendapat harta rampasan begitu banyak, yang belum kamu mimpikan selama ini, janganlah kamu bertengkar mengatakan masing-masing kamu yang berjasa. Karena pada hakikatnya, baik yang menyerbu ke hadapan musuh, atau yang berdiri mengelilingi Rasulullah s.a.w. supaya jangan dicida oleh musuh, atau yang berusaha mengumpulkan harta rampasan, semuanya itu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari yang lain. Oleh sebab itu takwalah kamu kepada Allah. Karena dengan takwa kepada Allah, tidaklah harta sebanyak itu akan mereka dapati. *"Dan perbaikilah keadaan di antara kamu."*

Dalam langkah pertama, hendaklah kembali semuanya kepada Allah, takwa kepadaNya. Apabila semuanya telah takwa kepada Allah, mudahlah

menempuh langkah yang kedua, yaitu memperbaiki hubungan jiwa yang telah retak karena memperselisihkan hartabenda yang telah ada. Sesat surut terlangkah kembali, ukhuwwah Islamiyah ditegakkan bersama. Hartabenda tidak ada artinya jika dibandingkan dengan silatur-rahim yang tumbuh lantaran sama-sama beriman kepada Allah. *"Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya jika memang kamu orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 1).

Dengan ketaatan kepada Allah dan RasulNya, akan timbullah dengan sendirinya kepatuhan menerima berapa saja yang dibagikan, karena sudah yakin bahwa Rasulullah sebagai utusan Allah kepada ummat, tidaklah berlaku pilih kasih. Beliau akan membagi menurut layak dan patutnya. Hanya orang-orang yang kurang iman jualah yang akan merasa ragu, lalu dipengaruhi oleh loba dan tamaknya. Kalau demikian halnya, tentulah mereka pergi berperang hanyalah karena mengharapkan keuntungan harta rampasan, sehingga maksud tujuan suci yang semula telah hilang, dan tujuan yang kedua mereka jadikan yang pertama, yaitu mencari kekayaan.

Ayat inilah pokok utama disiplin yang diajarkan oleh Islam. Kepercayaan yang teguh, dipateri oleh *iman* kepada pimpinan tertinggi dengan diiringi oleh takwa kepada Allah.

Lalu dilanjutkan kepada inti sejati dari disiplin, yaitu ayat yang selanjutnya: *"Sesunguhnya orang-orang yang beriman itu ialah orang-orang yang apabila disebut nama Allah, merasa takutlah hati mereka."* (pangkal ayat 2).

Ayat ini dipangkali dengan kata *Innama*. Huruf itu di dalam kuasa artinya dalam bahasa Arab dinamai alat pembatas. Sebab itu artinya yang agak tepat dalam bahasa Indonesia ialah "tidak lain", atau "cuma", atau "hanyalah". Di sini kita artikan "sesungguhnya".

Maka kalau ada orang yang mengakui dirinya beriman, menurut ayat ini, belumlah diterima iman itu dan belumlah terhitung ikhlas, kalau hatinya belum bergetar mendengar nama Allah disebut orang. Apabila nama itu disebut, terbayanglah dalam ingatan orang yang beriman itu betapa maha besarnya kekuasaan Allah, mengadakan, menghidupkan, mematikan dan melenyapkan. Dan ingatan kepada Allah itu bukan semata-mata karena disebut, melainkan karena melihat pula bekas kekuasaanNya. Maka merasa takutlah ia kalau-kalau usianya akan habis padahal ia belum melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah.

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah bagi mereka keimanan."

Sedangkan mendengar nama Allah disebut orang, hati jantung mereka sudah tergetar karena takut, betapa lagi kalau ayat-ayat Allah itu dibaca orang, niscaya lebih lagi ayat-ayat itu menambah iman mereka kepada Allah. Dan kitapun maklum bahwa ayat-ayat Allah itu dapat dibaca dalam kitab al-Quran yang terbentang di hadapan mata kita, dan dapat pula dibaca pada alam yang ada di sekeliling kita. Ayat-ayat Allah dapat dibaca pada segala sudut alam ini

dengan alat ilmu pengetahuan. Semua menunjukkan bahwa Allah itu *Esa* adanya.

Apabila kita pertalikan ayat yang nomor 2 ini dengan dua ayat yang penghabisan daripada Surat al-A'raf yang sebelumnya, nampaklah bahwa tujuan keduanya adalah satu. Ayat 205 penutup Surat al-A'raf menyuruh kita mengingat Allah dengan tenang dan rasa takut, khusyu' dan tadharru', dan tidak perlu dengan suara keras. Maka ayat yang ke2 dari Surat al-Anfal ada kesan dari latihan yang terdapat pertama-tama tadi. Mula-mula selalulah kita menyebut nama Allah dalam hati dan dengan lidah. Kelak apabila telah biasa mengingat dan menyebut nama Yang Maha Mulia itu, dia akan berkontak laksana stroom listrik apabila nama itu dibaca oleh orang lain.

"Dan kepada Tuhan merekalah, mereka itu bertawakkal." (ujung ayat 2).

Bertawakkal artinya ialah berserah diri. Imam as-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Abu 'Ubaid mengartikan bertawakkal kepada Allah itu ialah tidak berharap kepada yang lain, dan tidak berserah diri atau menyerahkan segala untung nasib dan pekerjaan kepada yang lain. Tawakkal di sini tentu saja tidak sekali-kali mengabaikan ikhtiar. Karena sekali telah takut mendengar namaNya disebut, niscaya dibuktikan rasa takut itu dengan rasa kepatuhan melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. Kalau sudah bertawakkal kepada Allah, niscaya lebih lagi mempercayai bahwa segala perintah yang diturunkan Allah kepada kita, mustahil akan membawa celaka kita.

Mujahid mengatakan bahwa orang yang tergetar hati mereka karena takut apabila nama Allah disebut orang, bahwa itulah dia sifat mu'min yang sempurna iman. Takut kalau-kalau terlambat atau terlalai, takut kalau-kalau yang dikerjakan ini tidak sepenuhnya menurut yang diaturkan oleh Allah.

Sufyan as-Tasuri berkata: "Aku mendengar as-Suddi menafsirkan ayat ini, maksudnya ialah ada seorang yang bermaksud hendak berbuat suatu maksiat. Tiba-tiba sedang ia hendak mengerjakannya, datang orang berkata: 'Takwalah engkau kepada Allah, kawan!', lalu gentarlah hatinya mendengar teguran itu dan segera ia kembali ke dalam jalan yang benar."

Ibnu Katsir menafsirkan tentang tawakkal kepada Allah itu: "Artinya tidak mengharap yang lain, tujuannya hanya Dia, berlindung hanya kepadaNya, tidak meminta memohon sesuatu kecuali hanya kepadaNya; dan sadar bahwa yang dikehendakiNyalah yang terjadi. Dia yang mengatur sesuatu, sendiriNya, tidak berserikat; dan segera perhitunganNya."

Dan Said bin Jubair berkata: "Tawakkal adalah pengikat iman."

Tawakkal inipun suatu kekuatan dalam jiwa, sebab kita sadar bahwa kita punya sandaran yang kuat, yaitu Allah.

Kemudian datanglah tanda iman yang ke4: *"(Yaitu)orang-orang yang mendirikan sembahyang."* (pangkal ayat 3). Sembahyang adalah tanda iman yang keempat dan lanjutan yang sudah semesti dan sepastinya dari iman. Kalau pokok yang pertama tadi sudah terang, yaitu merasa takut bila nama Allah

disebut orang, diiringi dengan yang kedua yaitu bertambah iman apabila ayat Allah dibaca orang, dan telah memakai tawakkal pula sebagai yang ketiga, tentu dia akan mengerjakan sembahyang. Sebab sembahyang itu ialah bukti ketaatan kepada Allah, bukti kesadaran bahwa Allah itulah yang patut disembah. Oleh sebab itu, kalau ada orang yang mengaku beriman kepada Allah; padahal dia tidak mengerjakan sembahyang, tandanya imannya belum ada. Sembahyang atau shalat adalah bukti yang terang sekali dari ketaatan. Baik taat kepada Allah ataupun taat kepada Rasul. Sebab sembahyang itu adalah pokok agama yang diajarkan oleh Rasul. Lantaran itu patutlah kita katakan bahwa apabila iman telah kuat, orang pasti mengerjakan sembahyang. Dan apabila orang selalu mengerjakan sembahyang, niscaya imannya akan bertambah kuat.

Kemudian itu datanglah tanda yang ke5, yaitu: *"Dan dari apa yang dikurniakan kepada mereka, mereka belanjakan."* (ujung ayat 3).

Inilah tanda iman yang kelima. Apabila hati telah beriman kepada Allah, niscaya timbullah kepercayaan bahwa hartabenda yang didapati ini adalah semata-mata rezeki yang dianugerahkan Allah. Sebab itu mereka akan bersyukur kepada Allah. Mereka tidaklah menumpahkan cinta kepada hartabenda, sehingga lupa kepada yang memberikan anugerah. Maka teringatlah dia, bahwa di atas dunia ini bukan dia saja yang hidup. Orang lain banyak yang patut dibantu, sedang dia mempunyai lebih karena kurnia Allah. Maka jika seorang mu'min mengerjakan sembahyang buat memperteguh hubungan dengan Allah, diapun suka pula mengeluarkan hartabenda anugerah Allah itu, untuk memperteguh hubungannya dengan sesama manusia. Dikeluarkannya zakat bila hartanya telah sampai satu nisab dan telah sampai tahunnya. Bukan zakat saja, malahan sebagai amal ihsan yang lain, yang bernama hadiah, hibah, wakaf dan bantuan, derma dan sokongan. Asal ada kesempatan yang baik, diapun memberi. Lapang hatinya jadi orang dermawan, sebab harta itu tidak mengikat jiwanya. Yang mengikat hatinya ialah Allah.

Perhatikanlah kepada sembahyang itu sendiri betapa eratnya hubungan seorang manusia dengan Allah dan dengan masyarakat. Sembahyang dimulai dengan takbir, *Allahu Akbar.* Artinya memanjatkan hati menghadap Allah Yang Maha Besar. Dengan sembahyang kita membawa naik jiwa kita ke atas, ke hadhirat Allah. Kemudian sembahyang itu diselesaikan dengan salam: *Assalamu'alaikum warahmatullah.* Artinya selesai kita menghadap Allah, kita kembali lagi ke dalam masyarakat sesama hamba Allah, kita mencampungkan diri lagi ke tengah mereka.

Maka lengkap kelima tanda itu, itulah dia "Insan Mu'min" sejati.

"Mereka itu orang-orang beriman yang sebenarnya." (pangkal ayat 4). Tegasnya, kalau kurang salah satu dari lima itu, belumlah dia mu'min yang sebenarnya, masih perlu latihan rohani lagi, untuk mencapai *iman* sebenarnya itu. *"Bagi mereka beberapa derajat di sisi Tuhan mereka, dan ampunan dan kurnia yang mulia."* (ujung ayat 4).

Artinya, apabila kelima syarat itu telah dilengkapi, maka derajat mu'min itu akan dinaikkan oleh Allah, ditinggikan, dimuliakan di sisi Allah Ta'ala. Diibaratkan ukuran watt yang ada pada lampu listrik, maka kekuatan voltnya akan naik terus-menerus memancarkan sinar. Kalau tadinya misalnya 10 Watt, akan dinaikkan menjadi 25 Watt, 30, 40, 60, 100 atau 1000 Watt, atau bertambah lagi, yang hanya Allah saja yang mengetahui berapa batas terakhirnya. Itulah dia kemuliaan jiwa di dalam alam dunia ini, dan kemudian pula di akhirat esok. Derajat itu kita umpamakan dengan Watt lampu listrik, sebab iman itu kadang-kadang disebut juga *nur,* atau cahaya. Maka oleh sebab itu dia telah mengenai soal kerohanian, tidaklah dia dapat diukur dengan benda. Laksana di dalam kerajaan dunia ini, kepala-kepala negara menyediakan bintang-bintang bahaduri yang tertinggi bertingkat-tingkat buat orang yang berjasa; lebihlah dari itu, bahkan payah mengukurkan dengan itu derajat yang disediakan Allah buat mu'min:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (السجدة ١٧)

"Maka tidaklah mengetahui suatu diri apa yang disimpan untuk mereka dari tanda-tanda, sebagai ganjaran dari apa yang mereka amalkan."

Dan dijanjikan pula akan diberi *ampunan* kalau ada kekhilafan. Karena sebagai manusia akan ada juga kelemahannya. Dia telah berjuang, tujuannya tetap mulia dan suci, tetapi kadang-kadang dia khilaf; khilaf bukan disengajanya. Titik tempat dia bertolak suci, tujuan yang ditujunyapun suci. Sebab yang kecil-kecil, diampuni, dan diberi kurnia kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

(5) Sebagaimana Tuhan engkau telah mengeluarkan engkau dari rumah engkau dengan kebenaran, padahal sesungguhnya segolongan dari orang-orang yang beriman tidak suka.

كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ۝٥

(6) Mereka membantah engkau tentang kebenaran itu sesudah dia nyata, seakan-akan mereka diseret kepada maut; sedang mereka melihat.

يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ۝٦

(7) Dan (ingatlah) tatkala Allah menjanjikan kepada kamu salah satu dari dua golongan, bahwa dia itu adalah untuk kamu; tetapi kamu ingin supaya yang tidak bersenjata itu untuk kamu. Dan Allah berkehendak membuktikan kebenaran dengan kalimat-kalimat-Nya dan memutus akar-akar kaum yang kafir.

وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧﴾

(8) Supaya Dia tetapkan kebenaran dan Dia hapuskan kebatilan; walaupun tidak suka orang-orang yang berdosa itu.

لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾

Sekarang dimulailah menceritakan darihal timbulnya peperangan Badar itu. Di ayat yang pertama tadi diterangkan adanya pertanyaan dari para pejuang peperangan Badar, tentang pembagian harta rampasan. Lalu dijawab bahwa urusan harta rampasan adalah semata-mata dalam kekuasaan Allah dan Rasul. Mereka menanyakan itu sesudah harta rampasan ada di hadapan mata, sehingga ada di antara mereka yang berselisih. Mereka disuruh takwa kembali, dan disuruh memperbaiki timbulnya salah-faham di antara mereka. Dan dibayangkan kembali perlunya menyusun iman dengan kelima syaratnya yang utama. Lalu di ayat yang ke5 ini diperingatkan bahwa kemenangan peperangan Badar itu bukanlah datang dengan demikian saja, melainkan ada juga kesulitan yang didapati lebih dahulu.

"Sebagaimana Tuhan engkau telah mengeluarkan engkau dari rumah engkau dengan kebenaran, padahal sesungguhnya segolongan dari orang-orang yang beriman tidak suka." (ayat 5).

Menurut riwayat Ibnu Abbas, tatkala Rasulullah s.a.w. telah mendengar berita bahwa Abu Sufyan telah kembali dari Syam mengepalai suatu rombongan perniagaan Quraisy dengan hartabenda mereka, maka Rasulullah s.a.w. berkata kepada seluruh Muslimin supaya bersiap pergi mencegat rombongan itu. Kelak hartabenda yang mereka bawa itu bisa jadi rampasan untuk mereka. Mendengarkan perintah Nabi ini, yang setengah bersedia pergi, dan yang setengah lagi merasa berat. Mereka yang merasa berat ini tidak menyangka bahwa Rasulullah akan sanggup berperang melawan Quraisy. Dalam pada itu, Abu Sufyan sendiri, setelah dekat masuk tanah Hejaz, telah mengirim mata-

mata pula untuk menyelidiki gerak-gerik Nabi s.a.w., sebab dia sangat cemas atas hartabenda yang dibawanya itu. Dari mata-mata itu dia mendapat keterangan bahwa Muhammad memang telah menyusun kekuatan untuk mencegat mereka. Maka diutuslah oleh Abu Sufyan seorang utusan bernama Dhamdham bin Amir pergi ke Makkah secepat-cepatnya, memberitahu orang Quraisy, tentang bahaya yang sedang mengancam keselamatan hartabenda mereka, sebab serangan Muhammad. Setelah mendengar bahaya serangan ini, bersiaplah orang Quraisy. Dan dengan sebab ini Nabi Muhammadpun telah tahu bahwa beliau tidak lagi akan berhadapan dengan rombongan Abu Sufyan saja, tetapi akan berhadapan dengan kekuatan kaum Quraisy yang besar dari Makkah sendiri yang akan segera tiba untuk memerangi kaum Muslimin. Sedang Rasulullah s.a.w. telah keluar dari Madinah dan sudah sampai di sebuah wadi bernama Dhafran.

Ketika itulah beliau ajak Abu Bakar buat bermusyawarat. Abu Bakar menjawab: "Terus!" Beliau tanya Umar, dan Umarpun menjawab: "Terus!" Kemudian itu berkatalah al-Miqdad bin Amir: "Ya Rasulullah, jalan terus! Laksanakan apa yang diperintahkan Allah, namun kami akan tetap bersama engkau. Kami tidak akan berkata kepada engkau sebagaimana perkataan Bani Israil kepada Musa: 'Pergilah engkau dengan Tuhan engkau, namun kami akan duduk saja di sini.' (Surat al-Maidah ayat 72), tetapi pergilah engkau bersama Tuhan engkau dan kami bersama engkau berdua akan turut berperang. Demi Allah, walaupun engkau bawa kami ke *Bark al-Ghamad* (satu negeri di Habsyi), kami akan turut sampai kita tiba di sana."

Mendengar itu beliau sambut dengan gembira. Lalu beliau berkata lagi: "Beri fikiranlah aku wahai manusia!" Yang beliau maksud ialah kaum Anshar, sebab merekalah yang terbanyak, dan merekapun telah berbai'at dengan dia di 'Aqabah dahulu. Rupanya mereka mengerti bahwa yang beliau tuju ialah mereka. Lalu menjawablah salah seorang pemuka mereka: "Ya Rasulullah, sebelum engkau pindah ke kampung kami, kita belum terikat; tetapi setelah engkau sampai ke kampung halaman kami (hijrah), maka engkau adalah dalam tanggungan kami. Kami bela sebagai membela anak-isteri kami sendiri."

Mulanya Rasulullah s.a.w. sangsi, apakah Anshar mau turut berperang sebab peperangan ini bukan terjadi di Madinah, sedang musuh tidak menyerang ke sana, melainkan merekalah yang diajak menyerang keluar. Kesangsian ini beliau nyatakan terus-terang. Tetapi tampillah Sa'ad bin Mu'az pemuka Anshar. Dia berkata: "Kami agaknya yang engkau tuju ya Rasulullah."

Beliau jawab: "Memang, kalianlah yang aku tuju!"

Maka menjawablah Sa'ad bin Mu'az dengan suatu kata tegas pula: "Sungguh kami telah menyatakan iman kepada engkau, dan kami telah mengakui kebenaran engkau, dan kami telah naik saksi yang engkau bawa adalah benar, dan untuk itu kami telah memberikan segala janji dan sumpah setia kami, akan mendengar dan mematuhi. Sebab itu, jalan teruslah, ya Rasululllah, laksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada engkau! Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, walaupun engkau bawa

kami merenangi lautan, kamipun akan turut berenang bersama engkau, dan tidak seorangpun yang akan ketinggalan, dan tidaklah kami takut jika engkau pertemukan kami dengan musuh kita itu esokpun. Kami ini adalah orang-orang yang tabah bila bertemu dengan musuh. Percayalah, bahwa engkau akan mendapati hal yang menyenangkan hati engkau dari kami. Mari, bawalah kami dengan lindungan berkat dari Allah!" Sekian ucapan Sa'ad bin Mu'az.

Bukan main gembiranya Rasulullah s.a.w. mendengar jawaban Sa'ad bin Mu'az itu, sehingga beliau berkata: "Mari berangkat semua dengan berkat Allah. Dan gembirakanlah hati kamu semuanya, karena Allah telah menjanjikan kita akan bertemu dengan salah satu dari dua golongan. Demi Allah, laksana sudah terbayang di hadapan mataku di saat ini juga, bahwa kaum itu akan bergelimpangan."

Yang beliau maksud dengan kata "salah satu dari dua golongan" itu ialah, baik rombongan perniagaan yang kembali dari Syam di bawah pimpinan Abu Sufyan, yang hartabendanya akan dijadikan rampasan, ataupun angkatan perang orang Quraisy yang telah keluar dari Makkah itu, karena menjaga hartabenda mereka. Salah satunya pasti bertemu, dan mereka pasti kalah. Maka yang dimaksud pada ayat 5 ini, bahwa Rasulullah s.a.w. dikeluarkan dari rumahnya; ialah kejadian ini.

"Mereka membantah engkau tentang kebenaran itu sesudah dia nyata." (pangkal ayat 6). Tadinya ketika turun dari Madinah, Rasulullah mengajak mereka akan mencegat rombongan Abu Sufyan yang membawa hartabenda Quraisy dari negeri Syam itu. Di tengah jalan baru ketahuan, bahwa orang Quraisy telah bersiap hendak menangkis serangan mereka, sebagai tersebut pada riwayat tadi. Sebab itu, maka di samping keteguhan tekad Abu Bakar, Umar dan al-Miqdad dan Sa'ad bin Mu'az sebagai ketua Anshar, ada pula yang ragu-ragu akan meneruskan perang. Karena kalau yang akan dihadapi itu hanya rombongan Abu Sufyan, rasanya akan dapatlah musuh itu dikalahkan. Tetapi kalau akan berhadapan dengan kekuatan Quraisy yang besar, apakah kita kuat berhadapan dengan mereka? Apakah kita tidak akan kalah? Mereka jadi ragu-ragu dan kelihatan takut. Mereka takut karena merasa kekuatan yang tidak seimbang. *"Seakan-akan mereka diseret kepada maut, sedang mereka adalah melihat."* (ujung ayat 6).

Ketika mereka mengatakan enggan dan membantah Nabi ketika diajak pergi berperang menghadapi kekuatan Quraisy yang dari Makkah itu, mereka kelihatan takut, seakan-akan mereka sudah merasa akan dibawa pergi mati saja, dan seakan-akan sudah terbayang saja di hadapan mereka, karena ketakutan, bahwa mati itu sudah pasti.

"Dan (ingatlah) tatkala Allah menjanjikan kepada kamu salah satu dari dua golongan, bahwa dia itu adalah untuk kamu." (pangkal ayat 7).

Artinya, peringatkanlah kembali olehmu, wahai utusanKu, bahwa mereka itu akan dihadapkan dengan salah satu dari dua golongan itu, baik golongan

Abu Sufyan yang pulang dari Syam membawa harta, atau angkatan perang Quraisy yang datang menyerbu dari Makkah; bahwa golongan yang manapun yang akan kamu hadapi, namun keduanya itu akan dapat kamu kalahkan, asal kamu berani berjuang. *"Tetapi kamu ingin supaya yang tidak bersenjata itu untuk kamu."* Karena ketakutan dan kecemasan kamu, kamu hanya ingin berhadapan dengan rombongan Abu Sufyan yang tidak bersenjata. *"Dan Allah berkehendak membuktikan kebenaran dengan kalimat-kalimatNya dan memutuskan akar-akar kaum yang kafir."* (ujung ayat 7).

Artinya, kehendak kamu hanya berperang dengan orang yang tidak bersenjata, sedang kehendak Allah hendak membuktikan kebenaranNya, dan hendak memotong segala urat, segala akar, segala ekor dari orang-orang yang kafir, tidak percaya kepada kebenaran Allah. Kamu mau yang enak-enak saja, sedang Allah menghendaki kamu berjuang di bawah pimpinan Rasulullah, mematahkan musuh yang kuat persenjataannya dan lebih banyak bilangannya.

"Supaya Dia tetapkan kebenaran dan Dia hapuskan kebatilan." (pangkal ayat 8). Yaitu, supaya menanglah Islam atas kufur; menang tauhid atas syirik. Tidak perduli apakah mereka rombongan Abu Sufyan yang pulang dari Syam, ataupun yang lebih kuat dari itu, angkatan perang Quraisy dari Makkah: *"Walaupun tidak suka orang-orang yang berdosa itu."* (ujung ayat 8). Yaitu pemuka-pemuka Quraisy yang berdosa telah mengusir Nabi Allah dari kampung halamannya.

Hal ini diperingatkan kembali, ialah setelah kemenangan perang Badar dicapai, di saat melihat harta rampasan telah bertumpuk-tumpuk, ada yang menanyakan apakah mereka tidak akan kebagian, apakah yang maju sebagai pemuka akan mendapat kurang dari yang didapat oleh yang tua-tua, padahal seketika akan diajak berperang, banyak yang pada mulanya ketakutan.

(9) (Ingatlah) tatkala kamu memohon pertolongan kepada Tuhan kamu, lalu Dia perkenankan bagi kamu, (seraya kataNya): "Sesungguhnya Aku akan membantu kamu, dengan seribu dari malaikat yang beriring-iring."

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

(10) Dan tidaklah Allah menjadikan bantuan itu, melainkan sebagai berita gembira, dan supaya tenteramlah dengan dia hati kamu;

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ

إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

dan tidaklah ada kemenangan melainkan dari sisi Allah; sesungguhnya Allah adalah Maha Gagah lagi Bijaksana.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ
عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ
وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ
عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

(11) Dan (ingatlah) tatkala Dia jadikan kamu mengantuk sebagai keamanan daripadaNya, dan Dia turunkan atas kamu air dari langit, untuk membersihkan kamu dan menghabiskan dari kamu kekotoran syaitan, dan supaya Dia perkuat hati kamu, dan Dia teguhkan dengan dia pendirian kamu.

إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ
فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ
ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

(12) (Ingatlah) tatkala Tuhan engkau mewahyukan kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku adalah beserta kamu. Oleh sebab itu tetapkanlah hati orang-orang beriman. Akan Aku masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kafir. Maka pancunglah di atas kuduk dan pukullah daripada mereka tiap-tiap ujung jari mereka."

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَمَن
يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ
ٱلْعِقَابِ ﴿١٣﴾

(13) Yang demikian ialah karena mereka telah melanggar Allah dan RasulNya; dan barangsiapa yang melanggar Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya Allah adalah sangat pedih siksaanNya.

ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ
ٱلنَّارِ ﴿١٤﴾

(14) Begitulah, maka rasakanlah olehmu itu; dan sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir adalah siksaan neraka.

Menurut riwayat daripada Imam Ahmad, Muslim, Abu Daud, at-Termidzi, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, mengatakan bahwa dia menerima berita dari Umar bin Khathab, kata beliau: "Tatkala hari Badar itu, Nabi s.a.w. memandang kepada sahabat-sahabatnya, sedang mereka hanya 300 lebih beberapa orang saja jumlahnya, lalu dipandangnya pula kaum musyrikin, padahal jumlah mereka 1000 orang lebih. Maka menghadaplah Nabi s.a.w. ke kiblat, ditadahkannya tangannya ke langit, menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku, penuhilah apa yang engkau janjikan kepadaku. Ya, Tuhanku, jika binasa rombongan Ahlul-Islam ini tidaklah akan ada lagi orang yang akan menyembahMu di muka bumi ini!" Maka selalulah beliau berdoa kepada Allah menadahkan tangan menghadap ke kiblat, sehingga terjatuhlah selendang (rida') beliau dari bahu beliau. Maka datanglah Abu Bakar r.a., dipungutnya selendang yang terjatuh itu, diletakkannya kembali ke atas bahu beliau, kemudian diapun berdirilah di belakang beliau dan diapun berkata: "Wahai Nabi Allah, cukuplah sekian seruanmu kepada Tuhanmu. Niscaya permohonan engkau akan Dia kabulkan dan janjiNya akan dipenuhiNya!" Setelah itu maka turunlah ayat ini:

"(Ingatlah) tatkala kamu memohon pertolongan kepada Tuhan kamu." (pangkal ayat 9). Artinya, setelah Rasulullah memohon dengan secara demikian, dan tentu saja seluruh kaum Muslimin yang 300 lebih itupun bermohon pula dengan cara masing-masing, apatah lagi setelah melihat bahwa kekuatan tidak seimbang di antara tiga dengan sepuluh; sebab peperangan tidak jadi dengan rombongan Abu Sufyan yang kecil, melainkan dengan seluruh tenaga kaum Quraisy yang telah dikerahkan dari Makkah. Baik pada Hadis yang dirawikan oleh ahli-ahli Hadis yang tersebut di atas tadi, ataupun juga pada Hadis yang juga dirawikan oleh Bukhari, setelah Rasulullah mengetahui berapa banyak bilangan musuh, karena menanyakan berapa ekor mereka menyembelih unta satu hari, kepada mata-mata pihak Quraisy yang dapat ditangkap. Setelah diterangkan oleh mata-mata yang dapat ditangkap itu bahwa mereka menyembelih unta kadang-kadang sampai sembilan ekor dan kadang-kadang sepuluh, beliau berkata bahwa orang-orang ini tidak kurang di antara tujuhratus dan seribu orang. Kemudian beliau tanyakan pula siapa-siapa pemuka Quraisy yang ikut serta. Mata-mata itu menjawab: "Di antaranya Utbah dan Syaibah anak Rabi'ah, Abul Bakhtari bin Hisyam, Hakim bin 'Azzam, Naufal bin Khuwailid, al-Harits bin Amir, Thu'aimah bin Adi, an-Nadhar bin al-Harits, Zam'ah bin al-Aswad, Amer bin Hisyam (Abu Jahal), Uammah bin Khalaf dan lain-lain...!"

Mendengar itu berkata Rasulullah s.a.w. kepada sahabat-sahabatnya: "Inilah Makkah, dia telah melemparkan seluruh buah hatinya."

Maka terjadilah musyawarah sebagai yang tadi kita terangkan dan dipilihlah tempat buat bertempur; dan kelihatanlah angkatan perang Quraisy itu dari jauh yang memang lebih banyak dari seribu orang. Di waktu itulah beliau berdoa sebagai yang diriwayatkan tadi.

Bukanlah karena beliau merasa kurang yakin akan datangnya kemenangan dan janji Allah makanya beliau berdoa demikian; dia melihat perimbangan kekuatan! Dia memohonkan agar 300 orang ummatnya yang setia, yang akan berperang dibawa oleh keyakinan menegakkan tauhid di muka alam ini; kalau kalah yang sekali ini tidak ada harapan akan bangkit lagi; dan akan pudarlah cahaya tauhid di muka bumi. Apatah lagi, baru kali inilah permulaan perang besar yang akan mereka hadapi, sehingga bolehlah dikatakan bahwa perang Badar adalah perang keputusan yang akan menentukan sejarah selanjutnya. Abu Bakar menyaksikan keadaan itu, merasakan apa yang dirasakan Nabi waktu itu. Maka sebagai salah seorang dari pengikut yang 300 orang itu, beliau memberikan jaminan bahwa mereka semuanya teguh di bawah komando beliau, dan bolehlah beliau bertenang hati memikirkan mereka.

Maka tersebutlah dalam lanjutan ayat: *"Lalu Dia perkenankan bagi kamu, (seraya kataNya): Sesungguhnya Aku akan membantu kamu dengan seribu dari malaikat yang beriring-iring."* (ujung ayat 9).

Maka Allahpun menurunkan beriring-iring seribu malaikat buat membantu mereka, sehingga orang yang 300 merasai mempunyai lebih dari kekuatan seribu orang. Timbul keberanian dalam hati orang yang tigaratus, sebab mereka telah merasa diri mereka lebih banyak, walaupun malaikat itu tidak kelihatan oleh mata. Malaikat telah masuk ke dalam semangat dan roh mereka. Mereka merasa lebih kuat dari orang seribu. Riwayat mengatakan bahwa tentara malaikat seribu orang menyatakan diri dan sampai kelihatan oleh mata, memakai serban hijau dan turut berperang, sebagai tersebut dalam beberapa tafsir; tidaklah begitu kuat. Ternyata termasuk kisah Israiliyat juga. Dan kedatangan bantuan malaikat seribu sebagai peneguh semangat itu dijelaskan benar-benar oleh ayat selanjutnya:

"Dan tidaklah Allah menjadikan bantuan itu melainkan sebagai berita gembira supaya tenteramlah dengan dia hati kamu." (pangkal ayat 10). Inilah bantuan semangat dari Allah, semangat yang biasa disebut dalam pepatah nenek-moyang kita bangsa Indonesia: "Sabung berjuara, perang bermalaikat." Tegasnya, semangat satu-satu orang dari yang tigaratus, disokong Allah dengan semangat malaikat, sehingga satu orang sama dengan empat orang. Semangat yang tinggi adalah syarat yang mutlak dari suatu angkatan perang. *"Dan tidaklah ada suatu kemenangan, melainkan dari sisi Allah."* Manusia hanya berikhtiar, berusaha dan berjuang dengan segenap tenaga, taktik dan teknik yang ada padanya. Adapun hasil kemenangan adalah semata-mata dari sisi Allah. *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Gagah lagi Bijaksana."* (ujung ayat 10).

Keadaan atau suasana bantuan malaikat dalam perang Badar itu pernah dinyatakan oleh Saiyidina Umar bin Khathab: "Adapun di hari Badar itu kami tidak ragu lagi bahwa malaikat memang ada bersama kami. Adapun pada peperangan-peperangan yang sesudah itu, Allahlah Yang Maha Tahu."

"Dan (ingatlah) tatkala Dia jadikan kamu mengantuk sebagai keamanan daripadaNya." (pangkal ayat 11). Artinya setelah doa Rasulullah yang demikian khusyu', dan datang janji Allah akan bantuan malaikat, memang terjadilah keteguhan hati dan keyakinan akan menang pada tentara Islam yang hanya tigaratus orang itu. Tidak ada lagi pada mereka rasa bimbang bahwa mereka akan dapat dikalahkan, padahal tentara yang berkuda hanya satu orang yaitu al-Miqdad; adapun yang lain adalah tentara yang berjalan kaki semua. Tetapi malam yang besoknya akan bertempur itu, karena tebalnya keyakinan mereka, sampai mereka mengantuk dan tertidur.

Padahal orang yang ketakutan tidaklah dapat tidur matanya. Ali bin Abu Thalib menceritakan bahwa kami semuanya pada malam itu mengantuk, kecuali Rasulullah saja yang tetap mengerjakan sembahyangnya di bawah sebatang kayu sampai waktu subuh. Maka dengan dapatnya mereka tertidur itu timbullah kekuatan dan kesegaran baru pada mereka, untuk menghadapi peperangan dengan tidak ada keraguan sedikitpun. *"Dan Dia turunkan atas kamu air dari langit untuk membersihkan kamu dan menghabiskan dari kamu kekotoran syaitan dan supaya Dia perkuat hati kamu, dan Dia teguhkan dengan dia pendirian kamu."* (ujung ayat 11).

Mereka telah dapat tidur sedikit, sebab fikiran tenang dari perasaan pasti menang. Dan lepas tengah malam, turunlah hujan, sumur-sumur jadi berisi, penampung air jadi penuh, dan pasir yang terserak yang bisa mengikat kaki dalam perjalanan menjadi keras, sehingga mudah dipijak. Di dalam ayat ini diterangkan empat faedah yang mereka rasai lantaran turunnya hujan menjelang siang itu:

Pertama: Mereka bisa membersihkan diri. Dengan diri yang bersih, fikiranpun terbuka. Ada yang dapat mandi sepuas-puasnya; air wudhu' cukup dan bersucipun tidak terhalang.

Kedua: Segala kotoran syaitan menjadi sirna. Sebab apabila melihat keadaan sekeliling kotor karena kurang air, maka bersaranglah pengaruh syaitan dalam hati.

Ketiga: Kegembiraan adanya air menjadi merata pada semuanya, sehingga hatipun bertambah bersatu padu.

Keempat: Melihat keadaan bumi yang keras diinjakkan, hatipun bertambah bulat menghadapi musuh.

Menurut riwayat Ibnu Hisyam, Rasulullah s.a.w. pada mulanya telah memilih tempat buat labuhan tentara dan memasang khemah-khemah akan menghadapi musuh pada satu tempat yang di sana tidak ada persediaan air. Sedang di jurusan sana ada tempat yang baik persediaannya dan kalau ada hujan, bisa menampung air. Kalau tidak segera pergi ke tempat itu, niscaya kalau Quraisy datang, mereka akan berebut tempat itu. Maka tampillah seorang sahabat bernama al-Habbab bin al-Mundzir ke hadapan Rasulullah, lalu bertanya: "Ya Rasulullah, ketika engkau memilih tempat ini untuk tempat perhentian kita, apakah ini dari petunjuk Allah kepada engkau, sehingga kami

tidak boleh melampaui atau surut? Atau ini adalah semata-mata pendapat engkau dalam perang dan siasat?" Rasulullah s.a.w. menjawab: "Hanya semata-mata perang, dan pendapat dan siasat."

Mendengar jawab beliau itu, maka berkatalah al-Habbab: "Ya Rasul Allah! Ini bukanlah tempat yang baik. Perintahkanlah manusia sehingga sampai ke tempat yang dekat air. Di sana kita berhenti, dan kemudian kita gali sumur-sumur dan kita buat kolam-kolam penampung air, lalu kita berperang. Kita mendapat air minum, sedang mereka tidak dapat minum."

Usul al-Habbab itu diterima oleh Rasulullah dan disambut baik dengan sabda beliau: "Benar pendapatmu itu!"

Di sini kita lihat, meskipun pada beliau terpegang komando tertinggi, namun beliau selalu sudi mendengarkan pertimbangan-pertimbangan dan usul-usul yang sihat. Dan si empunya usul, yaitu al-Habbab lebih dahulu bertanya dengan hormatnya, apakah ketentuan tempat ini dari wahyu atau hanya pendapat beliau saja. Kalau dari wahyu dia tidak akan membantah. Tetapi kalau ini termasuk taktik dan teknik perang, dia hendak mengemukakan usul. Rasulullah s.a.w.pun menjawab terus-terang, bahwa itu hanyalah taktik dan teknik perang. Maka setelah usul al-Habbab diterima, segeralah mereka menduduki tempat yang strategis itu, yang amat penting bagi persediaan air, sehingga pihak musuh tidak dapat mendahuluinya. Dan setelah hujan turun semalam, mereka mendapat faedah yang banyak sekali dari hujan itu, sedang pihak musuh tidak dapat menyediakan air, sebab tanahnya tidak bisa digali dan air hujan meluncur saja di atas pasir di tempat perhentian mereka. Sebab itu maka dalam perang Badar ini, Komando tertinggi telah memperhatikan dua syarat penting, yaitu *medan* dan *cuaca.*

"(Ingatlah) tatkala Tuhan engkau mewahyukan kepada malaikat." (pangkal ayat 12). Yaitu seribu malaikat yang tak kelihatan pada mata, yang telah dirasai adanya oleh mereka itu. Malaikat itulah yang telah diperintahkan oleh Allah agar menyampaikan titah Allah kepada mereka: *"Sesungguhnya Aku adalah beserta kamu, oleh sebab itu tetapkanlah hati orang-orang yang beriman."* Mata telah dapat tidur dan hujan telah membawa kesegaran, maka dimasukkanlah oleh malaikat perasaan kepada hati masing-masing, bahwa mereka adalah kuat, gagah sebab Allah adalah bersama mereka. Mereka pasti dibantu oleh Allah, dan sebagai orang-orang yang beriman merekapun mendapat ketetapan hati. Sebaliknya pula: *"Akan Aku masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kafir."* Artinya, semangat mereka akan menurun, sehingga meskipun bilangan jumlah mereka itu tiga kali lebih banyak dari bilangan kaum Muslimin, mereka telah kalah semangat. Sebab mereka tidak mempunyai keyakinan bahwa Allah ada bersama mereka, dan tujuan peperangan mereka tidak suci dan mulia: *"Maka pancunglah di atas kuduk dan pukullah daripada mereka tiap-tiap ujung jari mereka."* (ujung ayat 12).

Artinya, dengan semangat yang demikian tinggi, keyakinan bantuan malaikat, keyakinan bahwa Allah ada bersama mereka, kesegaran badan dapat

mandi, dan semalampun dapat pula tidur beristirahat dan ada persediaan air yang cukup, mulailah manusia bertempur, perang melawan musuh. Kalau memancung atau menghantam lawan, hendaklah yang tepat memotong leher mereka, biar putus. Atau pancung ujung jari mereka, sehingga tangan mereka tidak dapat lagi memegang pedang. Dalam bahasa kita yang populer dikatakan: "Gasak Terus!"

Bunyi wahyu yang seperti ini dapatlah difahamkan, bahwasanya apabila telah menghadapi tuhuk-perang, hendaklah gagah berani. Hantam! Jika membunuh musuh jangan tanggung-tanggung, hendaklah latih diri bagaimana memukul yang tepat. Jika menghayunkan pedang, hendaklah ditaksir agar tepat putus leher musuh itu, atau rembah tangannya, sehingga terlepas pedang dari tangan itu.

Sebab di dalam menyerang itupun tersimpan siasat bertahan. Tetapi diingatkan kembali dengan ayat seterusnya, bahwa Perang Islam itu mempunyai tujuan yang pasti. Terutama di dalam peperangan Badar, sebagai perang besar yang pertama dalam sejarah pertumbuhan Islam. Berperang bukan semata-mata karena hendak membunuh.

"Yang demikian ialah karena mereka telah melanggar Allah dan Rasul-Nya." (pangkal ayat 13). Hantam mereka! Sebab mereka itu adalah musuh Allah! Dan musuh Rasul! Dan mereka akan terus melanggar atau memerangi Allah dan Rasul, kalau mereka tidak diperangi dengan gagah perkasa. Tetapi berkali-kali mereka hendak membunuh Rasul Allah semasa masih di Makkah. Telah mereka tindas tiap-tiap orang yang menyatakan iman kepada Rasul. Bahkan akhirnya telah terpaksa Rasul hijrah ke Madinah bersama Muhajirin, karena paling akhir mereka telah memutuskan hendak membunuh Rasul dengan membagi-bagi darahnya kepada seluruh kabilah Quraisy, supaya tidak berani lagi keluarga terdekat Rasul Allah, yaitu Bani Hasyim menuntut darahnya. Dan setelah pindah ke Madinah, tidak pula mereka berhenti mengatur siap-siapan hendak menghancurkan Islam yang baru tumbuh di Madinah itu. Sebab itu peperangan Badar ini adalah hukuman yang setimpal buat mereka. *"Dan barangsiapa yang melanggar Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya Allah, adalah sangat pedih siksaanNya."* (ujung ayat 13). Sangat pedih siksaanNya terhadap orang-orang yang tetap mempertahankan syirik itu, yang bukan saja tidak mau diajak kepada Tauhid, bahkan memeranginya, dan menyakiti dan mengusir orang yang berusaha menegakkan Agama Allah di dunia ini. Dengan peperangan ini, mereka akan merasai betapa pedihnya siksa Allah kepada mereka.

"Begitulah, maka rasakanlah olehmu itu." (pangkal ayat 14). Wahai kaum yang tidak mau menerima kebenaran. Rasakanlah siksaan Allah yang pedih itu, dengan kedatangan tentara Allah, yang berperang karena menegakkan cita-cita yang suci. *"Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir adalah siksaan neraka."* (ujung ayat 14). Tegasnya, di dunia mereka akan menderita siksaan

yang pedih dengan sebab kekalahan dan hartabenda yang menjadi rampasan orang, dan beberapa orang yang ditawan dan beberapa pula yang mati. Adapun yang mati tewas dalam peperangan itu, azab api neraka pulalah yang mereka derita.

Maka terjadilah pertempuran Badar yang terkenal itu, yang mulai menyerang ialah pihak musyrikin. Pahlawan Musyrik yang bernama al-Aswad bin Abdul Asad mencoba lebih dahulu menyerbu, dengan maksud hendak merebut kolam penampung air, yang dibuat kaum Muslimin, sambil dia bersumpah: "Aku berjanji dengan Allah, aku mesti minum dari air kolam mereka itu atau aku runtuhkan kolam itu, atau aku tewas di sana!" Melihat dia datang dengan gagahnya itu, tampillah Hamzah bin Abdul Muthalib menghadangnya. Maka terjadilah perkelahian hebat dengan pedang. Pedang Hamzah telah dapat menetak kakinya, sehingga putus sebelah. Namun dia masih dengan bersemangat dengan kaki sebelah hendak menuju kolam air itu juga. Tetapi tenaganya tidak ada lagi, meskipun dia masih memegang pedang.

Hamzah segera datang. Dipancungnya Aswad sekali lagi, bercerailah badannya dengan kepalanya, dan mati!

Melihat pelopor mereka yang pertama sudah mati, kedua pahlawan Quraisy bersaudara, yaitu 'Utbah dan Syaibah anak Rabi'ah dan al-Walid bin 'Utbah tampil pula ke muka dengan pedang terhunus. Melihat itu maka beberapa pemuda dari Anshar tampil pula hendak menghadang mereka. Lalu mereka bersorak: "Hai Muhammad, tampillah ke muka yang sepadan dengan kami dari kaum kami sendiri!" Mereka meminta sesama Quraisy yang hijrah, jangan Anshar! Beliau kabulkan permintaan itu, lalu beliau minta pemuda Anshar itu mundur dahulu, biar musuh itu dihadapi oleh kaum mereka sendiri yang telah sama-sama diusir dari kampung halamannya. Lalu Nabi Muhammad s.a.w. memanggil 'Ubaidah bin al-Harits dan Hamzah sekali lagi dan Ali bin Abu Thalib. 'Ubaidah menghadapi 'Utbah, Hamzah menghadapi Syaibah dan Ali menghadapi al-Walid. Pertandingan di antara 'Ubaidah, 'Utbah berimbang, keduanya telah sama luka. Dengan secept kilat Ali dan Hamzah melompat ke sisi Syaibah dan menghayunkan pedangnya dan Syaibahpun mati, sedang al-Walidpun menyusul kawannya. Adapun 'Ubaidah yang luka parah, mereka angkat berdua ke hadapan Rasulullah s.a.w. Lalu beliau letakkan kepala 'Ubaidah di atas haribaan beliau. Dengan terharu dia berkata: "Ya Rasul Allah! Kalau sekiranya Abu Thalib melihatku sekarang ini niscaya tahulah beliau bahwa akulah yang pantas memegang kata beliau di kala beliau masih hidup dahulu:

Kami akan menyerahkan diri kepadanya, hingga kami telah tewas dekatnya.
Dan kami kurbankan untuknya anak-anak kami dan keluarga kami.

Setelah itu 'Ubaidahpun menghembuskan nafasnya yang penghabisan sedang di atas pangkuan Rasulullah s.a.w. (syair yang diulang 'Ubaidah ketika akan menghembuskan nafas yang penghabisan itu ialah ucapan Abu Thalib seketika beliau didesak oleh pemuka-pemuka Quraisy supaya menyerahkan Muhammad kepada mereka. Abu Thalib berkata, menurut ungkapan kata di zaman sekarang: "Baru kamu akan dapat menangkap Muhammad kalau kamu telah melangkahi mayat dari anak-anakku dan isteri-isteriku").

Pukulan pertama ini sangat menyakitkan hati kaum Quraisy. Telah berempat pahlawan mereka gugur, dan dari pihak Muslimin hanya seorang. Itupun disambut dalam pangkuan Rasulullah s.a.w. dengan segenap kasih cinta. Melihat yang demikian, mulailah Quraisy mengadakan penyerbuan umum, dimulai dengan memanah, kemudian mendesak ke muka, keluarlah tombak dan pedang mereka. Kaum Muslimin teguh pada pertahanan mereka, sambil mengucapkan semboyan (yel-yel): "Ahad, Ahad!" (Esa-Esa). Semboyan yang menjelaskan bahwa mereka berperang adalah untuk Allah Yang Maha Esa!

Rasulullah berdiri memegang komando dari khemah terbuka dan memerintahkan Muslimin mengacau-balaukan serbuan musyrikin yang tersusun rapat itu.

Dengan jalan demikian, serbuan mereka mulailah mengendur, sebab dipecah dan dikacau dengan serbuan ke tengah oleh Muslimin yang bersenjata pedang. Beliau saksikan betapa tinggi semangat pahlawan Allah yang hanya 300 orang itu, menghadapi 1000 lebih musuh, sehingga dalam saat seketika saja sudah kelihatan di pihak mana kemenangan akan turun. Tiba-tiba Rasulullah s.a.w. yang sedang berdiri di khemah komando itu berkata: "Ya Abu Bakar! Pertolongan Allah sudah datang. Jibril sudah kulihat datang menuntun kudanya dari celah bukit Naqa', membawa berita kemenangan."

Beliau keluar dari khemah komando mengerahkan lagi kaum Muslimin dengan sabdanya: "Demi Tuhan, yang jiwa Muhammad ada dalam tanganNya. Barangsiapa yang menyerbu ke tengah mereka di hari ini, sampai dia sendiri mati terbunuh, dengan gagah perkasa, tabah dan sadar akan Tuhan, maju terus pantang mundur, maka Allah telah menyatakan janjiNya bahwa dia langsung masuk syurga!"

Dan kata beliau pula: "Syurga yang luasnya seluas langit dan bumi!"

Tiba-tiba tampil seorang pemuda dari Anshar, bernama Umair bin Hammam, bertanya: "Ya!"

Dia menyahut: *"Bakhin,* (baik-baik)!" Nabi bertanya pula: "Mengapa engkau berkata *bakhin, bakhin?"* Hammam menjawab: "Tidak apa-apa, ya Rasul Allah! Demi Allah aku berkata demikian karena ingin hendak menjadi penduduk syurga itu." Rasul Allah menjawab: "Akan terkabul keinginanmu itu!"

Lalu pemuda itu melemparkan beberapa butir buah korma yang sedang dimakannya, sambil berkata: "Terlalu lama hidup buat menghabiskan buah korma ini!" Dan dia bernyanyi:

Maju terus menghadap Allah, tak perlu bawa apa-apa.
Selain takwa dan amal untuk akhirat.
Dan sabar pada jalan Allah di dalam jihad.
Perbekalan dunia hanya barang yang akan habis.
Hanya takwa, kebajikan dan kecerdikan ...!
Pemuda itu bertempur, dan ... diapun syahid.

Itulah satu contoh semangat Muslim pada waktu itu. Tigaratus orang yang bersedia mati, untuk memberikan leher dan darah bagi menggalang Agama Allah. Semangat yang setinggi ini tiada tertangkis, oleh Musyrikin lagi. Musyrikin mendapat kekalahan besar oleh serbuan yang hebat itu. 70 orang mereka tewas dan 70 orang pula yang tertawan. Di antara yang 70 orang itu adalah orang-orang penting, pemuka dan sebagai yang dikatakan Rasul Allah: "Buah hati negeri Makkah." Sedang dari pihak Muslimin mencapai syahidnya empatbelas orang!

Di antara Muslimin yang tewas ialah seorang pemuda bernama Haritsah bin Suraqah. Dia bertugas berdiri di tempat ketinggian menilik gerak-gerik musuh, bukan masuk pertempuran. Dia terkena panah sesat, lalu tewas. Maka datang ibunya kepada Rasulullah bertanya: "Haritsah bagaimana, ya Rasulullah? Kalau dia masuk syurga, aku akan sabar. Tetapi kalau tidak, aku akan berbuat sesuatu untuk dia." (Yaitu meratapinya; sebab di waktu itu belum dilarang meratap).

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Syurga itu bertingkat delapan, anakmu duduk pada tingkat yang di atas sekali!"

Sedangkan yang hanya kena panah sesat, lagi beroleh tempat yang mulia demikian tinggi, kononlah yang tigabelas orang lagi, yang memang tewas dalam bertempur.

Dan sejak itu pula Rasulullah s.a.w. memaklumkan bahwasanya sekalian mereka yang turut dalam peperangan Badar, adalah mendapat kedudukan dan kemuliaan yang istimewa dari Allah. Dosa mereka diampuni. Sehingga setelah beberapa tahun kemudian seorang sahabat terkemuka berbuat satu kesalahan, yaitu berkirim surat kepada seorang sahabat teman karibnya di Makkah, meminta perlindungannya kalau kaum Muslimin kalah dalam pengepungan Makkah di tahun kedelapan, yaitu ketika penaklukan Makkah, tetapi surat itu ditangkap. Umar bin Khathab mengusulkan supaya sahabat itu dibunuh, sebab membuka rahasia. Sahabat itu ialah Hatib bin Abu Balta'ah. Rasulullah s.a.w. memberinya maaf, dengan alasan bahwa dia turut dalam peperangan Badar, apatah lagi surat itu telah tertangkap sebelum sampai ke alamatnya.

Tetapi lain dari kekhilafan Hatib yang sekali itu, tidak terdengar ada seorangpun anggota tentara Badar yang merugikan Islam.

(15) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ

كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾

itu dalam suatu penyerbuan, janganlah kamu memalingkan punggung dari mereka.

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

(16) Dan barangsiapa yang memalingkan punggung dari antara mereka di hari itu, kecuali karena hendak mengatur siasat perang, atau karena hendak menggabungkan diri dengan suatu rombongan; maka sesungguhnya dia telah kembali dengan kemurkaan dari Allah; dan tempat mereka adalah dalam neraka jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

(17) Maka bukanlah kamu yang membunuh mereka, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka. Dan bukanlah engkau yang melempar tatkala engkau melempar, melainkan Allahlah yang melempar; karena Dia hendak memberi kepada orang-orang yang beriman suatu pemberian yang baik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Mengetahui.

ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ ﴿١٨﴾

(18) Begitulah! Dan sesungguhnya Allah melemahkan tipudaya orang-orang yang kafir.

إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ ۖ وَإِن تَنتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ

(19) Jika kamu meminta kemenangan, maka sesungguhnya telah datang kepada kamu kemenangan itu. Tetapi jika kamu mau berhenti, maka itulah yang lebih baik bagi kamu. Tetapi kalau kamu kembali lagi, Kamipun akan kembali.

Dan sekali-kali tidaklah akan berfaedah bagi kamu golongan kamu itu sedikitpun, walaupun dia banyak. Dan bahwasanya Allah adalah beserta orang-orang yang beriman.

Kemudian, serangkaian dengan peperangan Badar, yang 300 orang menyerbu ke tengah-tengah musuh yang lebih 1000 orang, dengan semangat yang tidak mengenal mundur, esa hilang dua terbilang, esa hidup kedua syahid, dan untuk jadi pedoman menghadapi musuh di waktu yang lain kelak, datanglah lanjutan firman Allah:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir itu dalam suatu penyerbuan, janganlah kamu memalingkan punggung dari mereka." (ayat 15). Artinya, apabila musuh telah menyerbu kepada kamu, sekali-kali kamu tidak boleh berpaling meninggalkan barisan, melainkan serbulah pula mereka sebagaimana mereka menyerbu kamu. Dalam peperangan Badar ini memang musuhlah yang telah datang menyerang mereka dengan seribu lebih tentara, padahal kaum yang beriman hanya 300 orang. Dilarang keras berpaling atau lari. Berpaling atau lari meninggalkan barisan dalam sedang hebatnya pertempuran itu, yang oleh orang Barat dinamai *Deserter,* sedang menurut ajaran Nabi Muhammad s.a.w. adalah termasuk satu di antara tujuh dosa yang besar:

1. Mempersekutukan yang lain dengan Allah.
2. Mendurhaka kepada kedua ibu bapa.
3. Mempercayai sihir.
4. Menuduh perempuan baik-baik berbuat zina.
5. Naik saksi dusta.
6. Mempercayai tukang tenung dan tukang ramal.
7. Lari dari medan perang.

"Dan barangsiapa yang memalingkan punggung." (pangkal ayat 16). Yaitu lari meninggalkan barisan, *"dari antara mereka,"* yang turut dalam peperangan itu, *"di hari itu kecuali karena hendak mengatur siasat perang."* Misalnya pura-pura lari, sehingga musuh terkecoh, lalu musuh itu menyerbu kepada sesuatu tempat yang sampai di sana mereka bisa dikepung. *"Atau karena hendak menggabungkan diri dengan suatu rombongan."* Misalnya setelah melihat bilangan musuh terlalu besar, lalu satu rombongan kecil yang telah terlanjur sangat maju ke muka, mundur kembali dengan teratur dan segera

mencari dan menggabungkan diri dengan induk pasukan. Dalam hal yang seperti ini tidaklah terlarang. Tetapi barangsiapa yang lari saja karena pengecut atau melepaskan diri dari komando. *"Maka sesungguhnya dia telah kembali dengan kemurkaan dari Allah."* Dia kembali pulang dari medan perang dengan kehinaan sebagai seorang pengecut yang dimurkai Allah. *"Dan tempat mereka adalah dalam neraka jahannam; dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (ujung ayat 16).

Dalam ayat ini diberikan penjelasan bahwa lari dalam siasat, atau lari pura-pura hingga musuh terjebak, bukanlah lari, tetapi termasuk dalam rangkaian peperangan juga. Atau lari kepada induk pasukan karena sudah sangat terdesak, yang kalau diteruskan juga berarti hancur, tidak pula terlarang. Menurut riwayat Abdullah bin Umar r.a. bahwa dia pernah mengikuti Rasulullah s.a.w. di dalam satu patroli. Rupanya Abdullah bin Umar dan beberapa orang temannya terpisah jauh dari barisan.

Lalu dia musyawarat dengan teman-temannya, sebab mereka merasa telah lari dari medan pertempuran, dan kita telah kena murka. Mereka bertanya-tanya sama sendiri. Ada yang mengusulkan: "Bagaimana kalau kita kembali saja pulang ke Madinah?" Segolongan lagi mengusulkan: "Lebih baik kita segera mencari di mana Rasulullah s.a.w. sekarang, kita mengaku terus-terang. Moga-moga kita diberi taubat. Lalu mereka sepakat mencari Rasulullah s.a.w., sehingga akhirnya sampailah mereka ke tempat perhentian Rasulullah s.a.w. sebelum waktu Zuhur. Lalu Rasulullah keluar dari khemahnya dan bertanya: "Siapa kalian semuanya?" — "Kami akui terus-terang bahwa kami lari dari menghadapi musuh!" — Lalu beliau berkata: "Kalian bukan lari, tetapi segera menggabung. Aku adalah induk pasukan kalian, dan induk pasukan seluruh Muslimin!" Gembira hati kami menerima sambutan itu, maka segeralah kami tampil ke hadapan beliau dan kami cium tangannya." (Hadis at-Termidzi).

Tersebut di dalam Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari, bahwa satu pasukan di bawah komando Abu Ubaid menyerbu negeri Parsi. Pada sebuah jembatan terkepung pasukan itu dan Abu Ubaid sendiri tewas, karena bilangan tentara Parsi besar. Mendengar berita kematian karena kekuatan yang tidak seimbang itu, Saiyidina Umar yang mengirim tentara berkata: "Sedianya dia pulang saja kepadaku."

Sebab itu tersebutlah di dalam kitab *"Al-Muhadzdzab"*, bahwa kalau bilangan musuh jauh lebih besar, maka tidaklah terlarang mundur buat mengatur siasat. Karena apabila menyerbu juga, berarti hanya kehancuran. Tetapi kalau menurut perhitungan tidak akan binasa, hendaklah serbu terus.

Dengan ayat 15 dan 16 ini jelaslah betapa besar ancaman bagi si pengecut yang lari dari medan pertempuran. Di pangkal ayat kita telah bertemu kunci peringatan yang keras ini, yaitu seruan Allah kepada orang yang beriman. Sebab orang yang benar-benar berimanlah yang tidak merasa takut menghadapi maut dan musuh yang berganda lipatpun banyaknya. Karena mereka berjuang adalah dengan satu cita-cita, yaitu ketinggian kalimat Allah, dan berdirinya jalan Allah. Kalau mati adalah *syahid* dan kalau menang akan

mendapat harta rampasan. Sedang hidup atau mati adalah ketentuan dari Allah sendiri. Tidak di medan perangpun orang akan mati juga. Sebab itu maka suatu pelarian dari medan jihad, adalah pulang dari kemurkaan Allah dan di akhirat dinanti oleh neraka. Tepat benar kata-kata yang selalu diucapkan orang yang marah kepada si pengecut: "Go to Hell" — Pergilah ke neraka!

Sehubungan dengan ayat ini teringatlah penulis Tafsir Al-Azhar ini suatu hal yang pernah kejadian pada 17 haribulan Januari 1949, seketika tentara Kolonial Belanda melancarkan serangan dan serbuan besar kepada Republik Indonesia yang berjuang mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Belanda telah mendapat tahu dari spion-spionnya bahwa di Situjuh (Payakumbuh) sedang bermusyawarat beberapa pemimpin Gerilya Republik. Tempat itu segera mereka kepung, pada malam hari dan mereka tunggu sampai hari siang supaya mudah menangkap hidup atau membunuh pemimpin-pemimpin itu.

Setelah pahlawan-pahlawan yang terkepung itu bangun pagi-pagi hendak mengambil air sembahyang, untuk sembahyang subuh, seorang di antaranya melihat musuh telah mengepung tempat persembunyian mereka itu dan moncong senapang telah dihadapkan kepada mereka. Musuh bersorak menyerukan agar mereka menyerah. Tetapi tidak seorang juapun rupanya yang berniat hendak menyerah, bahkan hendak melawan. Melawan sambil lari meninggalkan tempat itu. Tetapi karena ketatnya kepungan, baru saja mereka bergerak keluar, mereka telah dihujani dengan tembakan dari segala penjuru, sehingga hanya beberapa orang saja yang bisa berlepas diri, lari dengan sembunyi-sembunyi dari satu selokan air. Maka tewaslah 9 orang di antara mereka. Di antaranya ialah Bupati Harisun. Pimpinan Pertahanan Rakyat Khatib Sulaiman, Letnan Munir Latif dan Sersan Tantawi Mustafa.

Sersan Tantawi Mustafa adalah putera dari salah seorang Ulama Besar kecintaan Ummat di Minangkabau, yaitu Tuan Syaikh Mustafa Abdullah yang berdua dengan saudara kandungnya Syaikh Abbas Abdullah telah berpuluh tahun membuka pengajian di suraunya di Padang Panjang, dan Payakumbuh.

Berita ini segera disiarkan oleh kurier yang datang menemui Gubernur Militer di Koto Tinggi dan segera pula disampaikan kepada beliau, Tuan Syaikh Mustafa.

Di dalam orang-orang perempuan menangis tersedu-sedu menerima khabar atau gugurnya Sersan Tantawi itu, Tuan Syaikh sendiri bertanya dengan sungguh-sungguh kepada pembawa berita, di mana agaknya luka puteranya, di bagian mana dari tubuhnya yang ditembus oleh peluru. Setelah diterangkan bahwa yang remuk kena peluru ialah dada Sersan Tantawi dari jurusan hadapan, barulah wajah Tuan Syaikh Mustafa Abdullah kelihatan berseri-seri. Dan muka yang jernih berseri-seri kelihatan dengan nyata pada wajah beliau, rasa bahagia karena puteranya mati syahid mempertahankan Agama Allah yang hendak ditindas kembali oleh Belanda Kafir La'natullah. Dan beliau bujuklah tangis dari ibunya dan saudara-saudara perempuan almarhum

syahid fi-sabililah itu, karena Tantawi benar-benar mati syahid, bukan mati dalam lari karena pengecut.

Ini bukanlah karangan ceritera tarikh zaman lampau, bahkan terjadi di zaman kita ini; bukan hikayat Khansa' yang empat putera laki-lakinya tewas di medan perang dan diterimanya dengan muka berseri, tetapi riwayat seorang Syaikh di zaman kita yang merasa bahagia, sebab puteranyapun turut menjadi syahid fi-sabilillah.

Siasat perang mundur teratur dengan rencana ini telah dilakukan pula oleh Khalid bin al-Walid dalam perang Mu'tah. Karena utusan Rasulullah s.a.w. mengantar Surat kepada Amir Bushra yang beragama Nasrani, telah dibunuh orang. Ini sangat melanggar adat istiadat negeri-negeri yang beradab. Negeri Bushra patut dihukum. Lalu beliau kirimlah ke sana suatu tentara di bawah Panglima Zaid bin Haritsah, 3000 orang banyaknya.

Kalau Zaid bin Haritsah tewas, penggantinya ialah Ja'far bin Abu Thalib. Dan kalau dia tewas pula, penggantinya ialah Abdullah bin Rawahah.

Setelah tentara itu menuju Syam 3000 orang banyaknya, seorang Panglima dengan dua pengganti panglima, yang orangnya gagah berani semuanya, mereka telah disambut oleh tentara Romawi yang rupanya telah tahu terlebih dahulu bahwa mereka akan diserang oleh tentara Islam. Tentara Romawi yang menguasai seluruh Syam ketika itu telah menyambut tentara yang 3000 orang itu dengan 100000 orang tentara Romawi sendiri, dan 100000 orang pula banyaknya tentara Kristen Arab. Dengan arti tiga orang akan menghadapi 200 orang.

Setelah Panglima Perang Zaid bin Haritsah mendengar sekian banyak musuh, diapun bermusyawaratlah dengan anggota stafnya. Abdullah bin Rawahah mengatakan bahwa bagi kita kaum Muslimin, berapa bilangan musuh tidaklah diperkirakan, sebab kita berperang, esa menang, kedua syahid. Semua bangkit semangat mendengar kata-kata itu, lalu diadakan penyerangan. Berturut-turut ketiga panglima itu tewas dalam pertempuran yang tidak mengenal mundur, tetapi sangat tidak seimbang. Ketiga-tiga Panglima Perang berturut-turut tewas; Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib dan Abdullah bin Rawwahah. Dan dalam pertempuran itulah tangan Ja'far bin Abu Thalib putus kedua-duanya sedang membawa bendera. Putus tangan kanan, dikepitnya bendera dengan tangan kiri, putus tangan kiri, dikepitnya juga bendera dengan sisa tangannya. Tetapi akhirnya diapun tewas juga. Sehingga akhirnya kepemimpinan kepanglimaan diserahkan kepada Tsabit bin Arqam. Tetapi sesampai bendera di tangannya, dia berkata terus-terang: "Tetapkanlah siapa yang akan jadi Panglima kita!" Ada yang menjawab: "Engkau saja terus!" Dia menjawab: "Jangan aku! Pilih yang lain yang lebih cakap daripada aku!" Lalu jatuh pilihan kepada Khalid bin Walid. Pilihan itu diterimanya, dan hari mulai malam. Pada malam itu disusunnyalah tentara dengan susunan baru, yang sayap kanan diletakkannya ke kiri, dan sayap kiri dipindahkannya ke kanan, dan diperintahkannya merubah-rubah letak pakaian mereka, sehingga setelah hari siang pihak musuh melihat ada perubahan, menyangka bahwa pihak Islam

telah mendapat bantuan baru. Khalid menceritakan kemudian bahwa dalam peperangan itu telah patah dalam tangannya sembilan pedang!

Khalid menukar taktik, tidak lagi menyerbu, tetapi memukul dengan cara gerilya, menyerbu dan sembunyi. Akhirnya suatu keajaiban terjadi! Yaitu pihak musuh menjadi kesal, lalu beberapa pasukan mengundurkan diri.

Maka Khalid tidak lagi meneruskan penyerangan kepada musuh yang mundur itu, takut terbuka rahasia, bahwa kekuatan tidak seimbang. Lekas-lekas berangkat kembali ke Madinah, dengan sisa tentara yang nyaris hancur. Banyak penduduk Madinah yang muda-muda yang tidak mengerti taktik Khalid, melempari tentara itu dengan pasir sebagai penghinaan. Tetapi setelah Khalid melaporkan hal itu kepada Rasulullah, di waktu itulah dia diberi Rasul gelar "Saif Allah". — Pedang Allah!

Karena dia mundur bukan karena lari, melainkan termasuk ilmu siasat perang yang tinggi. Gelar yang diberikan Rasul s.a.w. itu, setelah Rasul wafat, bertemu dengan tepatnya pada diri Khalid bin Walid.

"Maka bukanlah kamu yang membunuh mereka, tetapi Allahlah yang membunuh mereka." (pangkal ayat 17). Artinya, khusus pada peperangan Badar, 300 Muhajidin dapat mengalahkan 1000 musyrikin, membunuh 70 orang musuh, menawan 70 orang pula, pada hakikatnya bukanlah kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah. Sebab Allah yang memberikan kekuatan semangat kepada kamu, Allah yang membantumu dengan 1000 malaikat, dan Alah yang menurunkan hujan yang memberikan kesegaran kepada kamu. Dan Allah pula yang menimbulkan rasa ketakutan dalam jiwa musuh itu. Ayat ini adalah peringatan kepada kaum yang beriman apabila mereka beroleh suatu kemenangan di dalam perang supaya jangan sombong. Apatah lagi kalau kita mempertalikan kepada permulaan Surat ayat 1 tadi, setelah habis perang ada yang bertanya fasal harta rampasan, lalu dijawab bahwa yang menguasai harta rampasan ialah Allah dan RasulNya. Sebab yang menang itu ialah Allah, bukan mereka.

"Dan bukanlah engkau yang melempar tatkala engkau melempar, melainkan Allahlah yang melempar." Tersebutlah bahwa dalam peperangan Badar itu Rasulullah s.a.w. mengambil segenggam pasir, lalu dilemparkannya ke jurusan musuh, seraya berkata: "Biarlah segala muka itu tertutup!" Maka dibawa anginlah pasir-pasir itu ke muka musuh sehingga ada yang kena, sehingga masuklah pasir ke dalam mata mereka, sehingga gugup mereka ketika menyerbu, maka mudahlah bagi Mujahidin menyerbu orang yang matanya telah kena pasir itu. Di sini Allah memperingatkan kepada RasulNya, bahwa tangan beliau hanyalah jadi alat saja buat melempar. Yang sebenar melempar tetaplah Allah. Karena memang! Kalau hanya atas kehendak Nabi sendiri, tidaklah muka-muka itu akan kena, sebab tempatnya jauh. Supaya di saat sulit yang seperti itu, baik Muslimin apatah lagi Rasul sendiri, selalu sadar bahwa Allah tidak pernah pisah dari mereka. *"Karena Dia hendak memberi kepada orang-orang yang beriman suatu pemberian yang baik."*

Pemberian yang baik ialah kemenangan yang gilang-gemilang yang akan menentukan nasib agama mereka di belakang hari, sebab perang Badar adalah perang yang menentukan. Betapapun beribu-ribu orang tentara yang berperang sesudah itu, di medan perang yang manapun di muka dunia ini, namun kemenangan di Badar adalah membuka pintu jaya di zaman sesudahnya. *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar."* Allah mendengar betapa percakapan kamu sesama kamu yang membangga karena kemenangan itu. Sebab itu diperingatkan kepada kamu sekarang, supaya kamu tetap waspada pada zaman-zaman selanjutnya: *"Lagi Mengetahui."* (ujung ayat 17). Artinya, Allah lebih mengetahui betapa banyaknya lagi kesulitan yang akan kamu hadapi dan atasi, sehingga kemenangan yang sekarang janganlah menyebabkan kamu lupa akan pertolongan Allah kepadamu.

Apa yang diperingatkan Allah ini, telah bertemu kemudiannya dalam peperangan Uhud, yaitu nyaris kalah, karena ada yang tidak teguh setia mengikuti Komando Rasulullah s.a.w.

"Begitulah! Dan sesungguhnya Allah melemahkan tipudaya orang-orang yang kafir." (ayat 18).

Maka di dalam peperangan Badar itu khususnya, Allah telah mematahkan segala tipudaya dan siasat orang-orang yang kafir itu. Mereka telah menjadi lemah. Walaupun berkali-kali sesudah itu mereka telah menyusun kekuatan hendak mematahkan Islam, namun segala tipudaya itu telah dilemahkan oleh Allah, apatah lagi pahlawan-pahlawan musyrikin yang penting telah banyak yang tewas dalam peperangan Badar itu.

Kemudian ayat yang seterusnya dihadapkan Allahlah untuk orang-orang yang kafir itu: *"Jika kamu meminta kemenangan, maka sesungguhnya telah datang kepada kamu kemenangan itu."* (pangkal ayat 19).

Menurut riwayat Ibnul Ishaq, Abu Jahal sebagai pimpinan tertinggi kaum Quraisy di perang Badar itu telah berdoa: "Ya Allah! Aku tidak tahu, siapa yang sebenarnya di antara kami yang telah memutuskan silatur-rahmi. Berikanlah keputusan Engkau besok!"

Menurut as-Suddi, pemuka-pemuka Quraisy sebelum pergi ke Badar telah berlutut di hadapan Ka'bah dan menyeru Tuhan: "Ya Allah, tolonglah mana yang lebih mulia di antara kedua tentara ini, mana yang lebih baik di antara dua golongan, dan mana yang lebih tinggi di antara dua Kabilah."

Rupanya terjadilah perang Badar itu, merekalah yang kalah, Islamlah yang menang. Inilah yang disambut oleh pangkal ayat 19 ini, yaitu jika kamu meminta kemenangan wahai kaum Quraisy, maka permintaanmu itu telah dikabulkan. Telah menang yang lebih mulia, yang lebih tinggi cita-citanya, dan yang lebih suci pendiriannya. *"Tetapi jika kamu mau berhenti, maka itulah yang lebih baik bagi kamu."*

Artinya, sekarang telah kamu lihat sendiri, Muhammadlah yang menang, dan kamu telah kalah. Maka kalau kamu berhenti saja melawan, lalu tunduk dan

masuk Islam, itulah yang lebih baik bagi kamu. Turut menjadi tentaranya menyebarkan Islam ke seluruh Tanah Arab ini, dan kamu mendapat kemegahan lantaran kemegahannya. *"Tetapi kalau kamu kembali lagi, Kamipun akan kembali."* Kalau kamu mencoba lagi melawan, Kamipun akan kembali menghadapi kamu, sampai kamu tidak bisa bangkit lagi. *"Dan sekali-kali tidaklah akan berfaedah bagi kamu golongan kamu itu sedikitpun, walaupun dia banyak."* Bagaimanapun kamu menyusun kekuatan hendak melawan Allah dan RasulNya, dan walaupun berlipat ganda banyak kamu, kalau kamu mencoba melawan lagi, kamu jugalah yang akan binasa dan hancur. Padahal kalau kamu tunduk, habislah segala permusuhan dan kamu menjadi tentara kami. *"Dan bahwasanya Allah adalah beserta orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 19).

Kamu akan kalah, sebab pendirian kamu adalah syirik dan kufur, walaupun kamu banyak. Dan Rasul bersama seluruh pengikutnya akan tetap menang, sebab Allah adalah beserta orang yang beriman.

Dan inipun bukan saja peringatan kepada Quraisy yang telah kalah. Dia adalah mengenai juga kepada pejuang Islam sendiri, bahwa mereka akan tetap menang menghadapi musuhnya, berapapun banyaknya, asal mereka tetap beriman. Dan Allah akan meninggalkan mereka, jika mereka berjuang tidak karena iman.

Ayat ini telah menarik pemuda-pemuda dari kalangan Quraisy buat berfikir lebih dalam dan jauh, sehingga sesudah perdamaian Hudaibiyah, pahlawan-pahlawan muda kaum Quraisy seperti Khalid bin Walid dan Amr bin al-'Ash meninggalkan Makkah secara diam-diam dan menggabungkan diri kepada Rasulullah s.a.w. di Madinah, buat menghadapi hari depan mereka yang gemilang.

Oleh karena tersebut bahwa Allah mengirimkan bantuan 1000 malaikat kepada mujahidin di Perang Badar itu, maka bertemu pulalah di dalam kitab-kitab tafsir, bahwa malaikat yang seribu itu turut pula berperang. Penafsir Ibnu Katsir menukilkan riwayat dari Rabi' bin Anas, bahwa di antara kaum Musyrikin yang mati terbunuh, ada yang terputus lehernya dan ada yang terpotong jarinya dan tangannya. Yang itu adalah ditewaskan oleh pahlawan-pahlawan Islam itu. Tetapi ada pula yang hangus seluruh badannya sebagai dibakar. Itulah yang ditewaskan oleh malaikat-malaikat itu. Maka riwayat yang disalinkan oleh Ibnu Katsir ini tidaklah jelas dari mana sanadnya, yang amat berlawan dengan catatan sejarah yang lain.

Di zaman dahulu seorang yang sangat bebas fikiran, golongan Mu'tazilah yang sudah terlalu kiri sikapnya, bernama ar-Rawandi pernah mencemuhkan riwayat itu. Kalau betul seribu malaikat turut berperang di Badar, mengapa hanya tujuhpuluh orang saja yang tewas, padahal kekuatan dari satu malaikat bisa memusnahkan satu negeri.

Penafsir dekat ke zaman kita, yaitu al-Alusi ada juga mengutip satu riwayat yang katanya diterima dari Ibnu Abbas, bahwa malaikat memang ikut berperang di waktu itu. Tetapi dengan rasa hormat yang dalam kepada Ibnu Abbas.

ahli-ahli penyelidik yang seksama tidaklah segera menerimanya saja. Sebab Ibnu Abbas sendiri di waktu peperangan Badar, masih anak kecil dan belum ikut serta. Dan al-Alusi pun tidak menyebut sanad riwayat yang dikatakan berasal dari Ibnu Abbas itu.

Tetapi apabila kita tinjau kepada tafsir yang tertua, Tafsir dari Ibnu Jarir at-Thabari, tidaklah kita berjumpa riwayat bahwa malaikat yang seribu itu turut berperang bahu-membahu, pakai serban hijau dan lain-lain, sebagaimana banyak diriwayatkan itu. Mungkin ceritera-ceritera yang demikian dimasukkan lagi oleh tukang-tukang pungut khabar ganjil, untuk dijadikan pelengkap tafsir. Padahal tidak mereka sadari bahwa ceritera demikian berlawan dengan bunyi al-Quran sendiri. Di dalam ayat 10 di atas tadi, Allah sendiri menjelaskan bahwa kedatangan malaikat yang beribu itu adalah *malaikat* untuk sebagai berita gembira dan peneguhkan hati kamu. Jadi kedatangan seribu malaikat bukanlah untuk berperang. Kalau mereka turut berperang, mana lagi artinya tenaga dari 300 orang kaum yang beriman itu? Dan apa artinya penghargaan yang demikian tinggi yang diberikan kepada mereka, sampai Allah menjanjikan bahwa sekalian yang hadir di dalam peperangan Badar mendapat penghargaan yang istimewa di sisi Allah, diampuni dosa mereka?

Musuh yang tewas 70 orang. Maka di dalam kitab-kitab *Sirah* yang panjang-panjang diterangkan siapa-siapa pahlawan yang menewaskan mereka. Dan tidak ada dalam kitab Sirah itu yang menyatakan bahwa di antara yang 70 itu ada yang hangus sebagai terbakar. Semuanya mati kena senjata tombak, pedang dan panah, dari tentara Rasulullah s.a.w. yang tigaratus.

Kerapkali keterangan yang jelas dari al-Quran sendiri dikaburkan oleh tafsir yang datang di belakang.

Nilai peperangan Badar dalam sejarah terletak dalam 300 orang lebih sedikit yang gagah berani karena iman yang teguh kepada Allah, bersedia mati karena keyakinan, dengan persenjataan yang tidak begitu lengkap, menghadapi musuh yang lebih seribu orang, dengan persenjataan yang lebih lengkap. Bila dinilai kepada keadaan zaman di waktu itu, kemegahan kaum Quraisy, keyakinan mereka pada mulanya bahwa mereka pasti memang, dan pihak Islam hanya 300 orang lebih, yang mulanya menyangka hanya akan berhadapan dengan rombongan peniaga Quraisy yang pulang dari Syam, rupanya menghadapi penyerbuan dari suatu tentara besar yang tidak diduga-duga.

Oleh sebab itu walaupun telah terjadi sesudah itu beratus kali peperangan-peperangan yang besar, melemparkan beratus ribu tentara ke medan perang, namun perang Badar adalah perang yang paling besar, dan pintu dari kemenangan Islam buat selanjutnya.

(20) Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan RasulNya; dan janganlah kamu

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾

berpaling daripadanya, padahal kamu mendengar.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾

(21) Dan janganlah kamu jadi seperti orang-orang yang berkata: "Kami telah mendengar," padahal tidaklah mereka mendengar.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

(22) Sesungguhnya yang sejahat-jahat makhluk yang merayap di sisi Allah, ialah orang-orang yang pekak-tuli, bisu, dan yang tidak mempergunakan akal.

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Dan jikalau Allah telah membuktikan pada mereka ada kebaikkan, niscaya Allah akan membuat mereka mendengar. Dan kalau Allah telah membuat mereka mendengar, mereka akan berpaling pula, padahal mereka menjauhkan diri.

Kaum Muslimin telah beroleh kemenangan di peperangan Badar. Pada ayat yang pertama dari Surat ini, ketika menjawab pertanyaan tentang rampasan perang, telah diperingatkan tentang pentingnya ketaatan. Maka sekarang diperingatkan kembali di mana rahasia dari kemenangan itu.

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 20). Di sinilah terletak rahasia dari kemenangan. Orang yang suka dan duka, pada berat dan ringan. *"Dan janganlah kamu berpaling daripadanya."* Artinya, jangan bertindak sendiri-sendiri, jangan lebih mementingkan kehendak diri sendiri, sehingga berpaling dari Rasul. *"Padahal kamu mendengar."* (ujung ayat 20). Padahal kamu selalu mendengarkan perintah dan kerahan beliau. Maka dengarkanlah perintah itu dengan sepenuh perhatian, masukkan ke dalam hati dan amalkan, sekali-kali jangan menyimpang kepada yang lain, terutama di dalam menghadapi suatu hal yang sulit. Disebut taat kepada Allah dan Rasul, sebab apa yang disampaikan oleh Rasul itu seklai-kali tidak datang dari yang lain, melainkan diterimanya langsung dari Allah. Di dalam

perintah Rasul itu terkandung Iman, Islam dan Ihsan. Oleh sebab itu maka yang dimaksud dengan mendengar pada ayat ini ialah menghadapkan segenap perhatian kepadanya, sehingga tidak ada yang lepas buat diamalkan.

"Dan janganlah kamu jadi seperti orang-orang yang berkata: 'Kami telah mendengar', padahal tidaklah mereka mendengar." (ayat 21).

Memang! Banyak orang yang memasang telinga tetapi di antara telinganya tidak dipertalikannya dengan pertalian hatinya. Sebab itu, misalnya jika kita tanyakan: "Adakah engkau dengarkan?" Dia menjawab: "Ada." Lalu ditanyai lagi: "Apakah isi pembicaraan yang kamu dengarkan itu?" Dia tidak menjawab, sebab dia tidak mengerti. Atau tidak ada perhatian.

Kemudian datanglah ayat selanjutnya:

"Sesungguhnya yang sejahat-jahat makhluk yang merayap di sisi Allah, ialah orang-orang yang pekak-tuli, bisu, dan tidak mempergunakan akal." (ayat 22).

Di dalam Surat an-Nur (Surat 24) ayat 45 pernah disebutkan tentang binatang yang merayap di atas bumi ini, atau merangkak atau menjalar. Ada binatang itu yang merayap di atas perutnya, artinya menjalar; sebagai ular, lipan, ulat-ulat dan semacamnya, lipas (kecoa) dan lain-lainnya. Ada yang berjalan dengan kedua kakinya, yaitu manusia. Diapun binatang merayap juga. Manusia itu adalah binatang yang berfikir (hayawanun nathiq homosapiens), dan ada pula yang merayap dengan kaki empat, yaitu segala binatang yang kita kenal, baik yang jinak ataupun yang liar. Maka di antara segala binatang itu, yang paling hina ialah binatang yang pekak-tuli, bisu, karena tidak memakai akalnya. Siapa binatang itu? Tentu saja manusia, sebagai binatang merayap berkaki dua. Manusia kalau tidak mempergunakan akalnya, lebih hinalah dia daripada binatang merayap dengan perut dan melangkah dengan kaki empat. Kalau kerbau tidak pandai berkata-kata, dan kalau sebangsa pukang pekak dan tuli saja, tidak perduli ketika dipanggil, tidaklah dia disalahkan orang. Tetapi kalau hal ini terjadi pada manusia, maka manusialah yang sejahat-jahat makhluk merayap di dalam dunia ini.

Sebab binatang merayap yang berjalan dengan dua kaki, yang bernama manusia itu, dilebihkan dari sekalian binatang penghuni bumi dengan akalnya yang bisa berfikir, dan telinganya yang bisa mendengar, dan mulutnya yang bisa berkata-kata.

Dia dihitung menjadi *pekak* dan *tuli,* apabila telinganya tidak dipergunakannya buat mendengar. Dan dia terhitung menjadi bisu, kalau mulutnya tidak dapat mengatakan yang benar. Sebab yang menjadi sentral hidup dari pendengaran, penglihatan dan perkataan ialah akal budi. Kalau akal budi yang padam, hidupnya sebagai manusia tidak berarti lagi. Dia menjadi lebih hina daripada binatang, sebab dia menjadi manusia yang tidak berguna.

Kerbau masih dapat dipergunakan pembawa gerobak dan pedati, lembu pembajak sawah, gajah pengangkut kayu, kambing pemerah susu dan diambil

dagingnya dan kulitnya dan bulunya. Manusia yang tidak berakal, akan dipergunakan buat apa, selain dari menambah pusing pemerintah menyediakan bahan makanan? Tentang ini telah diuraikan pula pada ayat 179 dari Surat al-A'raf belum lama berselang.

"Dan jikalau Allah telah membuktikan pada mereka ada kebaikan, niscaya Allah akan membuat mereka mendengar." (pangkal ayat 23).

Renungkanlah hal ini, untuk menghilangkan faham yang salah terhadap perintah agama. Perhatikanlah, siapa yang disebut orang *mukallaf,* yaitu yang dipikuli kewajiban agama, yaitu orang yang baligh lagi berakal. Orang mukallaf yang baligh lagi berakal, itulah yang diberi perintah berbuat baik dan dilarang berbuat jahat. Anak yang belum baligh, belum ada tanda *taklif,* dan orang yang gila, yang disebut tolol, yang tidak ada akal samasekali, tidaklah mukallaf. Jika dia bertelanjang bulat di muka orang banyak, tidak ada orang yang akan menyalahkannya. Dia tidak wajib sembahyang dan puasa. Dia hanya dijaga saja oleh orang lain, supaya jangan merusak atau mati karena kesia-siaannya sendiri. Sebab itu maka perintah agama dipikulkan pada orang yang berakal. Ayat ini menyatakan, bahwa kalau Allah telah membuktikan bahwa pada seseorang ada dasar yang baik, artinya bahwa akal pemberian Allah itu dipergunakan dengan baik, niscaya Allah akan menjadikan telinganya dapat mendengar. Atau jiwanya dapat mendengar, sehingga terbimbinglah dia di dalam garis agama yang benar dan iman yang sempurna. Tetapi berlain halnya dengan orang yang ada akal, tetapi akal itu dipergunakan buat maksud-maksud yang salah, sebagai pemuka-pemuka Quraisy itu. Banyak mereka mempunyai orang-orang yang berakal, tetapi akal busuk, sebagai Abu Jahal dan teman-temannya itu. Maka berkatalah lanjutan ayat: *"Dan kalau Allah telah membuat mereka mendengar, mereka akan berpaling pula."* Artinya, bukan tidak sampai kepada mereka seruan, bukan mereka tidak mendengar apa yang disampaikan oleh Rasul. Ada mereka dengar, tetapi mereka salahkan artinya. Mereka dengar buat mereka tentang dan lawan: *"Padahal mereka menjauhkan diri."* (ujung ayat 23). Bertambah mereka dengar, bertambah mereka menjauh-kan diri. Mereka takut menghadapi kebenaran dan menjunjung tingginya, sebab mereka pandang merugikan bagi kehendak hawanafsu mereka.

Maka di dalam tiga ayat ini berturut-turut kita telah diberi tahu nilai pendengaran, memasang telinga dan memasang hati.

Niscaya maksud pendengaran yang terutama di sini ialah mendengar ajaran Rasulullah, mendengar pengajaran agama sebaik-baiknya buat diamal-kan. Mendengar al-Quran dibacakan dan Hadis Rasulullah diperkatakan. Yang lain juga akan kita dengarkan. Perkataan sesama manusia juga akan kita dengarkan, untuk menimbang mana yang benar dan mana yang salah. Bahkan suara musik yang merdu juga kita dengarkan, supaya kita dapat memperbeda-kan suara yang merdu dan suara yang sumbang salah. Tetapi sebagai rangka dari ayat tentang taat kepada Allah dan Rasul, niscaya yang dimaksud dan yang utama buat didengar, ialah perintah-perintah Allah dan larangan-laranganNya

untuk kebahagiaan hidup kita sendiri. Mendengar buat difahamkan dan mendengar buat diamalkan.

Janganlah sampai kita asyik mendengarkan bacaan al-Quran dengan suara yang merdu, dari seorang ahli qira-at yang pandai berlagu, lalu kita lupa diri karena merdunya, dan tidak berkesan isinya ke dalam hidup kita. Bacaan al-Quran yang merdu memang semacam musik yang indah, tapi itu hanya hingga telinga saja. Belum tentu masuk ke dalam hati. Kita mesti kembali ke pangkal surat tadi, yaitu sehendaknya mendengar pembacaaan ayat-ayat Allah itu menambah bagi iman kita. Kalau iman tidak bertambah lantaran mendengar pembacaan al-Quran, samalah kita dengan seburuk-buruk binatang merayap yang disebutkan oleh ayat tadi, atau lebih jahat dari itu; yaitu bertambah mendengar, bertambah jauh dari al-Quran.

(24) Wahai orang-orang yang beriman! Sambutlah panggilan Allah dan RasulNya apabila kamu telah dipanggilNya kepada apa yang menghidupkan kamu. Dan ketahuilah bahwasanya Allah akan menghalangi di antara seseorang dengan hatinya, dan sesungguhnya kepadaNya jualah kamu semua akan dikumpulkan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ
إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ
يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

(25) Dan jauhilah olehmu suatu fitnah yang tidak akan menimpa orang-orang yang zalim di antara kamu saja. Dan ketahuilah bahwasanya Allah amatlah pedih siksaanNya.

وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟
مِنكُمْ خَآصَّةً ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ
ٱلْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

(26) Dan ingatlah olehmu ketika kamu masih sedikit, dan ditindas orang di bumi, takut akan diperkucilkan orang; maka Dia telah melindungi kamu dan menyokong kamu dengan pertolonganNya, dan dikurniaiNya kamu dengan sebahagian yang baik-baik, supaya kamu berterimakasih.

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ
فِى ٱلْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ
فَـَٔاوَىٰكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ
ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

Panggilan Allah Untuk Hidup

"Wahai orang-orang yang beriman! Sambutlah panggilan Allah dan RasulNya apabila kamu telah dipanggilNya kepada apa yang menghidupkan kamu." (pangkal ayat 24). Di ayat yang terdahulu tadi kita disuruh taat, maka di ayat ini kita disuruh menyambut seruan, menampung segala perintah. Menyambut adalah lebih aktif dari taat. Sehingga bukan semata menurut saja, bahkan bergiat dan bangun, berusaha sendiri menjemput perintah itu dan menjunjung tingginya. Oleh sebab itu bukan Allah saja yang mendekati kita, kitalah yang lebih giat lagi hendaknya mendekati Dia. Sebab segala perintah yang diturunkan Allah kepada kita ialah untuk membuat supaya kita *hidup.* Yaitu hidup yang sesuai dengan kita sebagai manusia. Binatang merayappun hidup, tumbuh-tumbuhanpun hidup, ikan di lautpun hidup. Tetapi hidup untuk manusia bukanlah hidup semacam pada binatang, tumbuh-tumbuhan dan ikan di laut itu. Hidup manusia ialah hidup sejati karena ma'rifat, karena mengenal siapa Tuhannya. Hidup manusia ialah karena adanya *ilmu; bijaksana, keutamaan, budi luhur, amal shalih* dan *jasa.* Kalau itu telah tercapai, barulah berarti hidup sebagai manusia. Dan inilah yang diserukan oleh Allah dan RasulNya kepada kita. Hidup, tetapi tidak mempunyai inti-inti yang kita sebutkan ini, sama saja dengan mati; walaupun nafas masih turun naik. Bahkan kadang-kadang ilmu, hikmat kebijaksanaan, keutamaan, keluhuran budi yang bersumber dari ingat akan Allah itu, meminta diperjuangkan dan dijihadkan. Kadang-kadang ceraiIah nyawa dengan badan karena memperhatikan nilai hidup yang demikian. Biar mati karena mempertahankan hakikat hidup. Kalau sudah bersedia mati karena mempertahankan nilai hakikat hidup ini, barulah tercapai hidup yang sejati. Kadang-kadang ada orang yang berusia sampai seratus tahun, tetapi hidupnya kosong, sama dengan mati. Maka setelah dia mati, tidaklah ada artinya, sebab dia tidak pernah menjumpai hidup. Sebaliknya ada orang yang tewas karena mempertahankan nilai hidup, maka hiduplah dia berpuluh bahkan beratus tahun, walaupun badannya telah hancur di dalam tanah.

Oleh sebab itu, maka ayat ini memberikan ketegasan, kalau kamu mau hidup bernilai dan berarti, sambutlah seruan Allah dan Rasul. Kalau ini telah kamu sambut, berartilah hidupmu di dunia ini dan berarti sampai di akhirat kelak. Kalau tidak kamu sambut, kosonglah hidupmu, sebab hidupmu itu tidak mempunyai inti-cita.

Sahabat Rasulullah s.a.w., 'Urwah bin Zubair, adik dari Abdullah bin Zubair, menurut riwayat dari Ibnul Ishaq, menyatakan tafsir dari ayat seruan *untuk yang menghidupkan kamu* itu ialah seruan *tampil ke medan perang,* berjihad mempertahankan dan menegakkan agama Allah. Karena orang yang berani berperanglah yang dijamin nilai hidupnya. Yang takut berperang akan mati dalam ketakutan. Dengan peperangan suatu ummat akan dimuliakan sesudah mereka hina di masa lampau. Dengan berperang mereka akan

dikuatkan sesudah lemah, musuhpun berfikir dan menimbang-nimbang dahulu sebelum melakukan penyerbuannya.

Jihad itu dinamai juga hidup. Karena apabila musuh sudah lemah, terjaminlah hidup ummat yang gagah menghadapi maut itu; dan apabila orang tewas di medan jihad, pastilah dia mendapat hidup yang kekal di sisi Allah.

Sayid Quthub menulis dalam Tafsirnya: Nabi menyeru kepada apa yang membuat mereka hidup. Ini adalah da'wah kepada ayat dengan seluruh rona kehidupan, dengan seluruh arti kehidupan. Dia menyeru kepada suatu *akidah* yang menghidupkan hati dan akal, membebaskannya daripada tekanan jahil dan khurafat, tindasan prasangka dan dongeng, daripada tunduk menghina diri kepada sebab-sebab yang lahir dan tangan besi keadaan. Dia mengajak melepaskan diri dari segala macam perbudakan selain daripada perbudakan Allah, menyembah-nyembah kepada sesama makhluk, atau terbelenggu oleh syahwat.

Dia menyeru mereka agar masuk ke dalam suatu syariat (peraturan) yang langsung datang dari Allah. Yang memproklamirkan kemerdekaan manusia dengan kemuliaannya karena undang-undang itu langsung diterima dari Allah. Manusia berdiri dalam barisan yang sama di hadapan undang-undang Allah itu. Tak ada kesewenang-wenangan seseorang atas rakyat banyak, yang dinamai diktator, atau satu kelas golongan atas nama mayoritas, atau satu jenis atas jenis yang lain, atau satu kaum atas kaum. Semuanya bebas dan sama di bawah perlindungan dari syariat kepunyaan Allah, Tuhan dari seluruh hamba di dunia.

Dia menyeru mereka kepada satu sistem hidup, sistem berfikir, sistem ungkapan. Membebaskan mereka dari segala ikatan, segala belenggu, kecuali tuntunan dari fitrahnya sebagai insan, yang merupakan dirinya dalam batas-batas yang ditentukan oleh Pencipta manusia itu sendiri.

Dia menyeru mereka kepada kekuatan, kemuliaan dan ketinggian, karena berpegang dengan akidah yang benar dan pegangan hidup yang teguh. Percaya akan kebenaran agama mereka dan percaya akan perlindungan Tuhan mereka. Bebas bertindak di muka bumi ini untuk memerdekakan ummat manusia seluruhnya, mengeluarkannya dari perhambaan sesama makhluk, langsung masuk ke dalam perhambaan Allah Yang Maha Esa. Dia menyeru mereka membuktikan kemanusiaannya yang tertinggi, yang dianugerahkan oleh Allah, yang selama ini telah dirampas oleh manusia-manusia yang ingin jadi Tuhan.

Dia menyeru mereka kepada jihad fi-sabilillah, guna menetapkan ketuhanan Allah di muka bumi ini dan terhadap kehidupan manusia. Menghancur-leburkan ketuhanan yang dibikin-bikin. Mengusir si perusak ketuhanan Allah itu dari singgasana kedudukannya, sehingga tunduk kepada Allah saja. Di waktu demikian, barulah berarti agama ini. Walaupun lantaran itu mereka akan berhadapan dengan maut. Karena mati syahid sebab mempertahankan dan memperjuangkan hal itu, berarti hidup.

Demikianlah kesimpulan *hidup* yang diserukan oleh Rasulullah s.a.w. itu: *Seruan kepada hidup dengan sepenuh arti hidup.*

Agama ini adalah suatu sistem kehidupan yang sempurna, bukan semata-mata suatu kepercayaan yang kaku beku. Dia adalah suatu ajaran yang nyata, yang menanamkan benih hidup, dan membiarkannya tumbuh dan berkembang, dan mengeluarkan hasil. Sebab itu maka adalah dia suatu da'wah kepada *hidup* dalam segala macam bentuk dan rupanya. Dalam segala sepak dan terjangnya, lenggang dan lenggoknya. Itulah yang dimaksud dengan ayat yang tengah kita tafsirkan ini, yang menyeru orang-orang yang beriman agar siap sedia melaksanakan seruan dari Allah dan Rasul itu, seruan untuk hidup. Sambutlah seruan itu dengan patuh, taat dan setia, dan dengan penuh kesadaran. Demikian kita salinkan uraian Sayid Quthub.

Lalu datanglah sambungan ayat: *"Dan ketahuilah bahwasanya Allah akan menghalangi di antara seseorang dengan hatinya."* Artinya, di dalam kesediaan diri menyerah kepada Allah dan Rasul, menuruti seruan Allah dan Rasul, supaya hidup kita berarti, hendaklah selalu ingat pula bahwasanya program dan rencana hidup yang kita rencanakan sendiri, belum tentu akan berhasil. Sebab ada-ada saja halangan dari Allah yang membatas di antara kita dengan hati kita. Kerapkali kita merencanakan sesuatu, menurut hati kita. Tiba-tiba dibelokkan Allah kepada yang lain yang mulanya sekali-kali tidak kita sangka. Kadang-kadang suatu rencana terperinci yang baik, tiba saja halangan dalam perjalanan, lalu berbelok kepada yang lebih baik dari rencana kita semula, ataupun lebih buruk. Kadang-kadang suatu kejadian kecil yang tidak kita sangka-sangka, merobah seluruh hidup kita. Oleh sebab itu tidaklah boleh kita menurutkan kata hati, melainkan tundukkanlah kata hati itu kepada kehendak Allah. Sehingga apa yang akan kita kerjakan besok pagi, hendaklah kita beri alas dengan "Insya Allah".

Banyak kejadian pada pengalaman manusia yang membuktikan bahwa bukan kehendak hati kita yang menentukan wajah hidup kita. Fudhail bin 'Iyadh, seorang pemuda parewa (bergajul) menjalar (ngelayap) malam hari mengintip-intip isteri orang, sedang suami orang tidak di rumah. Dipanjatnya dinding rumah orang, karena mendengar suara seorang perempuan bernyanyi. Setelah ia sampai ke muka kamar perempuan itu, tiba-tiba jelas didengarnya bahwa perempuan itu sedang menyanyikan al-Quran dengan suara khusyu'. Ayat-ayat yang dibacanya, tiba-tiba mengenai sudut hati Fudhail bin 'Iyadh:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا
كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ
مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (الحديد ١٦)

"Belum jugakah datang masanya bagi orang-orang yang beriman, bahwa akan khusyu' hatinya karena mengingat Allah dan mengingat apa yang turun dari kebenaran. Bukan berada sebagai orang-orang yang diberi kitab se-

belumnya, maka berpanjanganlah masa, lalu kesatlah hati mereka; dan kebanyakan dari mereka jadi fasik." (al-Hadid: 16)

Cobalah renungkan, mengapa *kebetulan* ayat itu yang dibaca oleh perempuan itu, padahal sedikitpun dia tidak tahu, bahwa kecantikannya sedang diintip oleh laki-laki yang bukan mahramnya. Cobalah fikirkan, mengapa *kebetulan* perempuan yang sedang membaca al-Quran yang terintip oleh Fudhail. Kenapa dia tidak pergi ke tempat lain, seluas itu kota Baghdad.

Hati Fudhail telah dibatas Allah dengan dirinya. Hati Fudhail yang tadinya hendak bermaksud mengganggu isteri orang, dibatas oleh Allah dengan dirinya. Pembatasnya ialah ayat yang dibaca oleh perempuan itu. Si perempuan tidak sengaja membaca ayat itu untuk menundukkan si Fudhail. Dan si Fudhail tidak sengaja pula memanjat dinding karena hendak mendengar ayat itu. Lain yang disengaja dan lain yang terjadi. Ayat itu telah memukul hati Fudhail. Diapun meluncur turun untuk akhirnya menempuh hidup baru yang berlain samasekali dari maksudnya semula. Karena pukulan ayat itu, Fudhail berobah samasekali. Dia menjadi seorang besar Islam yang tercatat namanya dalam sejarah, sebagai salah seorang pelopor daripada hidup *mu'min*, hidup yang *shalih, taqiy* dan *zahid.* Sehingga Khalifah Harun ar-Rasyid, datang sendiri ke rumahnya meminta fatwa beliau.

Sebaliknya juga pernah kejadian, seseorang mengaji dengan tekun ilmu-ilmu agama. Diharapkan dia akan menjadi seorang alim ikutan ummat, tempat bertanya masalah-masalah yang sulit. Tiba-tiba dia pindah ke kota. Karena sempitnya lapangan hidup, dia mulai merobah lapangan hidup. Dari mengaji kepada berniaga. Atau dari mengaji kepada kepegawaian, dan berbagai lagi perumpamaan yang lain.

Perkembangan ilmu-ilmu jiwa moden kerapkali bertemu dengan bukti-bukti bahwa satu benturan kecil saja pada jiwa manusia, bisa merobah jalan hidup itu, dari buruk kepada baik, atau dari baik kepada buruk.

Haji Agus Salim, ahli fikir genius terkenal, pemimpin kaum Muslimin dan cendekiawan yang berlian, anak seorang hoof-jaksa (Jaksa Tinggi), karena satu halangan tidak jadi meneruskan belajar ke Negeri Belanda, sehingga terlantar-lah jalan kesarjanaan yang hendak ditempuh; padahal usianya masih muda. Maka kalau tidaklah rencana kehendak hati yang terbentur di tengah jalan itu, mungkin sekali sejarah Islam di Indonesia tidak akan mempunyai orang besar yang bernama Haji Agus Salim.

"Dan sesungguhnya kepadaNya jualah kamu semua akan dikumpulkan." (ujung ayat 24).

Ujung ayat ialah penjelasan dari pangkal ayat. Kita telah lahir ke dunia. Wujud kita sebagai insan, harus berbeda dengan hidup hewan. Apatah lagi sebagai orang mu'min. Agar hidup itu berarti, hendaklah ikuti seruan Allah dan Rasul, yaitu seruanNya kepada hidup yang sejati. Atau "hayatan thaiyyibah". Karena mau atau tidak mau, sehabis hidup kita mesti mati. Kita mesti kembali

kepada Allah. Orang beriman akan kembali, dan orang kufur pun akan kembali jua.

Sebab itu maka sediakanlah diri selalu melaksanakan seruan Allah, agar hidup berarti. Dengan keinsafan bahwa yang mengatur kehidupan kita itu pada hakikatnya ialah Allah sendiri. Buatlah perogram dalam hidup, tetapi hendaklah serahkan diri dan bertawakkal kepada Allah. Sehingga walaupun yang dituju oleh hati kita semula dibelokkan Allah kepada yang lain, ke manapun dibelokkan Allah, kita tidak merasa canggung. Sebab segala tempat adalah baik, kalau Allah yang menentukan. Lalu berdoa, mengharap selalu agar dipilihkanNya tempat yang diridhaiNya.

Akhirnya, dengan tenang, perbandingkanlah ayat 24 ini, ayat seruan Allah dan Rasul, agar kita mencapai hidup yang sejati, hidup yang bahagia dan hidup yang bernilai tinggi lantaran memegang teguh ajaran Islam. Perbandingkanlah dia dengan ayat-ayat sebelumnya di atas tadi. Yaitu ayat 20 yang memberi ingat orang yang beriman agar taat kepada Allah dan Rasul, jangan berpaling ke tempat lain, dan seruan Allah dan RasulNya tidak diperdulikan dan tidak didengarkan. Itu adalah bahaya besar. Dan ingat lagi kebohongan hidup yang wajib dihindari, yang tersebut di ayat 21, yaitu mengakui mendengar, padahal tidak didengar. Dan ayat 22 memperingatkan bahwa *binatang melata* yang sejahat-jahatnyalah kiranya orang yang memekakkan telinganya, tersumbat dan tidak mau mendengar, dan orang yang membisu, yang tidak mau menyatakan apa yang terasa di hatinya, karena merasa bahwa dirinya telah benar selalu. Ketiga ayat sebelumnya ini menggambarkan hidup yang celaka. Setelah itu baru datang ayat 24 ini yang menyuruh melepaskan sikap jiwa yang membeku, membatu, lalu masuk ke dalam kelompok yang diridhai Allah, menuntut hidup yang sejati.

Awas Dengan Bahaya Fitnah

"Dan jauhilah olehmu suatu fitnah yang tidak akan menimpa orang-orang yang zalim di antara kamu saja." (pangkal ayat 25).

Sehubungan dengan peringatan atas kemenangan dalam peperangan Badar yang dicapai karena ketaatan kepada Allah dan Rasul, persatuan yang bulat, disiplin yang keras laksana baja, lalu diiringi dengan kesediaan tiap-tiap diri menyambut seruan Allah dan Rasul, maka di sini diperingatkanlah bahaya besar yang selalu akan mengancam. Yaitu bahaya *fitnah*. Hendaklah fitnah itu sangat dijauhi, dan sangat dijaga jangan sampai kemasukan fitnah, sebab fitnah itu adalah amat berbahaya. Arti yang asal dari *fitnah* ialah percobaan. Kemudian berartilah dia perpecahan yang timbul di antara sesama sendiri dan keamanan fikiran tidak ada lagi. Di antara satu dengan yang lain timbullah tuduh-menuduh, cemburu-mencemburui, salah-menyalahkan, sehingga kehancuran timbul dari dalam. Maka apabila fitnah itu telah menjalar, yang akan kena bukan saja lagi orang yang aniaya, atau yang bersalah, atau biang keladi

asal mula fitnah, melainkan meratalah mengenai semua orang, baik orang curang ataupun orang jujur. Yang bersalah atau tidak bersalah, semua terlibat dalam fitnah.

Inilah bahaya besar yang merusakkan kesatuan agama atau kesatuan suatu bangsa atau keteguhan suatu pemerintahan. Sebab pokok kesatuan suatu ummat ialah karena persatuan kepercayaan dan lebih mementingkan kebesaran Allah dari kepentingan diri dan golongan. Jika kepentingan diri dan golongan sudah lebih terkemuka daripada kebesaran Allah, fitnah mesti datang. Akan terjadi huru-hara dan berkecamuk di antara kamu sesama kamu. Maka yang dibangun selama ini akan runtuh dan hancur.

Berbagai macam riwayat telah diterangkan berkenaan dengan ayat ini. Apa yang diperingatkan oleh ayat ini telah terjadi setelah Rasulullah s.a.w. wafat. Fitnah yang paling besar ialah mati terbunuhnya khalifah yang ketiga, Usman bin 'Affan, karena telah timbul golongan-golongan yang tidak puas dengan pemerintahan beliau, lalu mengadakan desakan-desakan kepada beliau agar Gubernur di Mesir diganti, agar Gubernur di tempat lain ditukar. Agar beliau jangan terlalu mementingkan mengangkat keluarga beliau sendiri untuk jabatan-jabatan penting. Kemudian setelah beberapa permintaan mereka dikabulkan, datang fitnah besar karena surat yang dikirimkan orang atas nama beliau, memakai cap tandatangan beliau, menyuruh bunuh utusan yang membawa surat pencopotan Gubernur Mesir dan menentukan ganti Gubernur baru. Padahal setelah surat itu diperlihatkan kepada beliau, beliau tidak mengakui, atau tidak tahu-menahu dan tidak pernah memerintahkan membuat surat seperti demikian. Sedang cincin cap beliau dipegang oleh sekretaris beliau Marwan bin Hakam. Setelah Marwan ditanyai, diapun mengatakan bahwa tidak ada dia menyuruh buat atau membuat sendiri surat itu. Orang percaya, bahwa dengan menilai keadaan Saiyidina Usman selama ini, bahwa apa yang beliau katakan adalah benar, yaitu bahwa surat itu dibuat orang atas namanya, padahal beliau tidak tahu-menahu. Tetapi pemberontak tidak mau percaya, sampai rumah beliau dikepung dan beliau dibunuh.

Untuk menetapkan tuduhan kepada Marwan bin Hakam pun tidak ada bukti yang nyata, sehingga sampai kepada zaman kita sekarang ini, ahli-ahli sejarah masih tetap mengakui bahwa siapa sebenarnya yang membuat surat palsu itu adalah gelap. Tetapi kaum pemberontak yang datang dari Mesir itu sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Akhirnya Saiyidina Usman, Khalifah yang sudah berumur itu mati dibunuh sedang membaca al-Quran. Isteri beliau Nailah, yang mencoba mempertahankan suaminya putus jari-jari tangannya kena pedang. Inilah pangkal fitnah besar yang hebat. Saiyidina Ali diangkat dengan terburu-buru menjadi Khalifah oleh suara kaum pemberontak. Zubair bin 'Awwam dan Thalhah bin 'Ubaidullah lari meninggalkan Madinah, menuruti ibu kita Aisyah yang sedang pergi naik haji ke Makkah; lalu ketiganya menggabungkan satu kekuatan buat menentang Saiyidina Ali; sebab menurut mereka dia diangkat dengan paksaan, bukan dengan suara sukarela. Dalam pada itu, Mu'awiyah di Syam (Damaskus) belum mau mengakui keangkatan Ali,

dengan dalih menuntut bela atas kematian Usman, sebab dia adalah keluarga Usman yang terdekat, sama-sama Bani Umaiyah.

Akhirnya tentara Muslimin yang ada di Madinah terpaksa dikerahkan oleh Ali buat menaklukkan Aisyah, Zubair dan Thalhah terlebih dahulu, sehingga terjadilah *peperangan unta* yang terkenal. Sebab Aisyah pemimpin peperangan itu dengan menaiki seekor unta.

Sayang sekali Zubair dan Thalhah terbunuh dalam peperangan itu dan Aisyah tertawan, lalu diiringkan kembali ke Madinah.

Selesai itu Ali menghadapkan kekuataannya memerangi Mu'awiyah, yang telah menyatupadukan kekuataannya dengan kekuatan Amr bin 'Ash di Syam. Maka terjadi pulalah *Peperangan Shiffin* yang terkenal, yang memusnahkan 35,000 tentara Ali dan 45,000 orang tentara Mu'awiyah.

Kemudian terjadilah gencatan senjata dan perundingan di Daumatul Jandal di antara utusan Mu'awiyah dengan utusan Ali. Utusan Mu'awiyah ialah Amr bin 'Ash dan utusan Ali ialah Abu Musa al-Asy'ari. Dalam perundingan itu Abu Musa kalah siasat dan Amr bin 'Ash menang diplomasi. Maka timbullah satu haluan pemuda yang berhaluan sangat kiri, yang bernama "Gerakan Khawarij", yang memandang bahwa sebab-sebab timbulnya perpecahan ummat ialah tiga orang, yaitu Ali, Mu'awiyah dan Amr bin 'Ash. Mereka bermufakat hendak membunuh ketiga orang ini. Tetapi yang berhasil sampai terbunuh ialah Ali di Kufah. Amr bin 'Ash tidak pergi ke mesjid di pagi yang nahas itu sebab dia sakit, lalu digantikan oleh Kharijah. Maka Kharijah yang terbunuh. Mu'awiyah keluar juga pagi itu, tetapi ketika diserbu oleh si pembunuh, tidaklah tepat kenanya, hanya mendapat luka enteng.

Maka dengan sebab fitnah pertama yang timbul di Madinah tadi tidak diawasi permulaan terjadinya, pecah-belahlah kaum Muslimin, yang sampai sekarang ini bekasnya masih dirasai, yaitu dengan timbulnya firqah-firqah dan golongan. Perpecahan di antara kaum Syi'ah dengan kaum Ahlus-Sunnah dan kaum Khawarij.

Sebagai tersebut dalam ayat ini, dia telah diperingatkan oleh Allah pada sehabis peperangan Badar. Supaya awas, waspada dan pelihara benar-benar jangan sampai kemasukan fitnah, atau propokasi yang akan melemahkan kekuatan. Cobalah perhatikan orang-orang yang sebagai Ali bin Abu Thalib, Zubair bin 'Awwam dan Thalhah bin Ubaidullah. Ketiganya termasuk sahabat pilihan dan termasuk "Sahabat Yang Sepuluh". Ikut dalam peperangan Badar, semua tewas karena perselisihan sesama sendiri. Dan orang-orang yang masuknya ke dalam Islam terkemudian, terutama Mu'awiyah, dengan dalih menuntut darah Usman merebut kuasa mendirikan kerajaan dari keluarganya sendiri Bani Umaiyah.

Di ujung ayat bersabdalah Allah: *"Dan ketahuilah bahwasanya Allah amatlah pedih siksaanNya."* (ujung ayat 25).

Azab siksaan Allah yang timbul karena fitnah, adalah azab dunia yang paling pedih.

Bukan mainlah siksaan batin yang menimpa kaum Muslimin sesudah terjadi fitnah besar pembunuhan Saiyidina Usman. Seluruh ummat terlibat ke dalam kancah perpecahan bertahun-tahun lamanya. Orang-orang penting sebagai pembangun Islam, sejak Usman, Ali, Zubair, Thalhah, tewas bukan karena perang dengan musuh dari luar, melainkan karena pedang kawan sendiri.

Hanya dua saja orang besar yang tidak mau campur, lalu mengundurkan diri dari sekalian kegiatan politik, yaitu: Sa'ad bin Abu Waqqash dan Abdullah bin Umar.

Padahal ini semuanya terjadi belum 25 tahun setelah Rasulullah s.a.w. wafat. Di dalam sebuah riwayat dikhabarkan bahwa pernah orang bertanya tentang ayat peringatan fitnah ini kepada Zubair bin 'Awwam.

Dengan mengeluh beliau menjawab, kami tidak sadar bahwa kamilah rupanya yang dituju oleh ayat ini.

Maka pada tahun ke40 Hijriyah, Hasan bin Ali menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan, untuk meredakan suasana dan mencapai keamanan. Tahun ini dinamai orang "Tahun Persatuan" ('Aamul Jama'ah).

Tetapi 'Aamul Jama'ah itu kemudian terganggu lagi. Sebab setelah Hasan meninggal, yang kata setengah riwayat kena racun, muncul adiknya Husain menentang Yazid anak Mu'awiyah, yang telah diangkat saja oleh ayahnya akan jadi penggantinya di kala dia masih hidup, dengan kekuatan pedang. Tetapi Husain dengan tentaranya yang kecil, dapat dihancurkan oleh tentara Yazid di padang Karbala', dan Husain sendiri mati terbunuh. Kematian Husain menjadi buah ratap kaum Syi'ah sampai sekarang ini. Dan Abdullah bin Zubair mendirikan pemerintahan sendiri di Makkah, tidak mengakui kekuasaan Bani Umaiyah di Syam. Dia pun dihancur-leburkan oleh tentara Bani Umaiyah di bawa pimpinan Hajjaj bin Yusuf.

Berlarut-larut ujung fitnah itu, sampai kerajaan Bani Umaiyah yang telah berdiri 80 tahun dapat ditumbangkan lagi oleh kekuatan Bani Abbas.

Bekas dan jejak daripada fitnah besar yang pertama, surat palsu yang dibuat orang atas nama Usman, dan berpangkal dari pemerintahan beliau yang terlalu mengutamakan keluarga, sampai sekarang masih dirasai oleh Dunia Islam. Sebab itu ayat ini menjadi peringatan bagi kaum Muslimin sebelum terjadinya. Dan banyak Hadis Rasulullah s.a.w. memberi peringatan akan bahaya fitnah. Sesudah peringatan al-Quran dan Hadis-hadis Rasulullah s.a.w. itu, sudah empatbelas abad usia Islam sampai sekarang. Musuh yang paling berbahaya ialah fitnah dari dalam, prasangka, tuduh menuduh, dan "propokasi" atau "intimidasi" dari dalam dan dari luar. Melihat betapa besar dan hebatnya fitnah yang datang, sepintas lalu dapatlah difikirkan sudah lama Islam ini akan hancur dan hilang dari muka bumi, karena tikam menikam sesama sendiri. Syukurlah dia masih utuh, dan di dalam hebatnya fitnah sesama sendiri, masih ada yang tidak terlibat, yang terus menjalankan rencana perluasan Islam ke Afrika, bahkan ke Andalusia dan juga ke Asia Tengah, daerah-daerah Samarkand dan Isfahan, Kabul, bahkan sampai masuk ke anak benua India.

Sehingga fitnah-fitnah itu tidaklah sampai merusakkan kepada pokok Islam sendiri, sebab al-Quran masih ada. Namun demikian peringatan Allah dalam ayat ini perlulah menjadi pedoman bagi ummat Islam di mana-mana, bahwasanya fitnah adalah amat berbahaya. Yang kena bukan saja yang zalim, bahkan meliputi juga kepada orang-orang yang tidak bersalah, dan azab siksanya amat mendalam bekasnya ke dalam jiwa, telah meremukkan kekuatan Islam di zaman lampau. Sehingga pernah kejadian ada khalifah Bani Abbas di Baghdad, ada khalifah Bani Umaiyah di Andalusia dan ada khalifah keturunan Ali di Mesir.

Semuanya saling cemburu-mencemburui, yang satu tidak mengaku yang lain, sehingga akhirnya khalifah Baghdad dihancurkan Houlako Khan dari bangsa Mongol. Khalifah Bani Umaiyah di Andalusia runtuh karena orang besar-besarnya tak ada lagi, lalu berganti dengan kerajaan-kerajaan Islam kecil-kecil di tiap-tiap kota, sehingga mudah bagi kerajaan Nasrani mematahkan satu demi satu. Dan khalifah Fathimiyah di Mesir akhirnya hancur juga karena tidak mendapat sokongan rakyatnya yang bermazhab Sunnah. Dan yang paling menyedihkan atas kejatuhan khalifah Bani Abbas di Baghdad, ialah karena Perdana Menteri adalah orang Syi'ah dan khalifah sendiri orang Sunni. Perdana Menteri berkhianat, memudahkan masuknya musuh ke negeri yang jaya itu. Padahal dia sendiripun mati dibunuh oleh tentara musuh yang telah menghancurkan negerinya, karena musuh memandang bahwa orang seperti ini tidak ada perlunya dihidupi.

Islam masih ada dan hidup. Al-Quran pun masih utuh. Kita akan membangkitkan Islam kembali. Maka ayat ini adalah pedoman penting bagi kita, yaitu awaslah bahaya fitnah.

"Dan ingatlah olehmu seketika kamu masih sedikit, dan ditindas orang di bumi, takut akan diperkucilkan orang." (pangkal ayat 26).

Ayat ini adalah sambungan peringatan kepada kaum Muslimin sehabis peperangan Badar. Sesudah diberi peringatan supaya berawas diri dari bahaya fitnah, diperingatkan bagaimana nasib mereka sebelum Islam tegak dengan kekuasaannya yang gemilang itu. Tidak ada lagi satu bahagianpun dari jazirah Arab itu pada masa itu yang tegak berdiri merdeka, kecuali di Makkah yang sedikit itu. Di Timur, Arabia sudah di bawah kekuasaan Parsi, di Utara di bawah kekuasaan Romawi, di Selatan di bawah kekuasaan Habsyi. Yang tinggal merdeka hanya sedikit di sebelah Barat, yaitu Makkah dan sekitarnya. Hanya yang sedikit itulah, itupun ditindas orang pula, sehingga pernah Ka'bah hendak dihancurkan oleh tentara Abrahah, Panglima Perang Habsyi yang datang dari Yaman. Sehingga sejak itu rasa takutlah yang meliputi hati penduduk, takut akan diperculikkan orang, yaitu bangsa Parsi, Romawi dan Habsyi: *"Maka Dia telah memperlindungi kamu dan menyokong kamu dengan pertolonganNya dan dikurniaiNya kamu dengan sebagian yang baik-baik; supaya kamu berterimakasih."* (ujung ayat 26).

Inilah peringatan Allah kepada kaum Muslimin, dan peringatan lagi bagi kaum Musyrikin yang masih menentang Islam, bahwa sesudah peperangan

Badar keadaan telah berobah. Bangkitnya Islam adalah satu zaman baru bagi bangsa Arab. Kepada orang Muhajirin yang terpaksa pindah dari Makkah ke Madinah, ayat ini memperingatkan nikmat Allah kepada mereka, sebab Allah telah melindungi mereka dari sebab kaum Anshar telah bersedia menerima mereka supaya hidup bersama menegakkan Islam di Madinah. Dan Allah menyokong kamu, yaitu dengan kemenangan yang gilang-gemilang di peperangan Badar itu; dan mereka, Muhajirin dan Anshar diberi rezeki yang baik-baik, yaitu rampasan perang yang benar-benar diambil dengan tenaga perjuangan. Semuanya itu hendaklah mereka syukuri.

Menurut riwayat dari Ibnul Mundzir dan Abus-Syaikh dan Ibnu Jarir, dari Qatadah, ketika beliau menafsirkan ayat ini: *"Dan ingatlah olehmu ketika kamu masih sedikit"* dan seterusnya, beliau berkata: "Penduduk negeri ini (Makkah, pent) dahulunya adalah rendah serendah-rendahnya, hidup yang paling melarat, perut yang paling lapar, badan telanjang, otakpun gelap. Tertegun di atas puncak batu, di antara dua kekuasaan, yaitu Parsi dan Romawi." Tidak ada, demi Allah, di dalam negeri mereka apa yang akan dikagumkan orang; yang hidup hiduplah dalam kemelaratan. Yang mati pergilah masuk neraka. Hanya dimakan orang saja, tidak pernah memakan. Tidak ada, demi Allah, satu kabilahpun di muka bumi ini yang lebih sengsara kehidupannya daripada mereka, sampai datangnya Islam. Maka setelah Islam datang, berkuasalah mereka dalam negeri dan diluaskanlah oleh Allah rezeki untuk mereka, dan telah dijadikanNya kamu jadi raja di atas leher manusia. Dengan sebab Islamlah Allah Ta'ala telah memberikan kepada kamu apa yang kamu lihat sekarang ini. Oleh sebab itu syukurilah Allah atas nikmatNya itu kepada orang-orang yang bersyukur; dan orang-orang yang bersyukur selalu akan ditambahi oleh Allah nikmatnya atas mereka." Demikian tafsiran Qatadah.

Menurut riwayat Abus-Syaikh pula, bahwa Ibnu Jarir menafsirkan bunyi ayat: *"Diperkucilkan orang kamu."* Dilarikan orang ke sana ke mari, ditentukan, bukan menentukan, yaitu di Makkah di zaman Jahiliyah; *"Maka Dia telah melindungi kamu,"* yaitu dengan sebab datangnya Agama Islam. Dan menurut Ibnu Abbas pula, ditanyai orang Rasulullah s.a.w. siapakah yang dimaksud dengan kata diperkucilkan orang? Dan siapa yang dimaksud dengan *orang* itu? Rasulullah menjawab: "Ialah orang Parsi!"

As-Suddi mentafsirkan "diberi perlindungan kamu" ialah perlindungan karena terbuka hati orang Anshar menerima mereka di Madinah, dan *"menyokong kamu dengan pertolonganNya,"* ialah pertolongan karena kemenangan di Perang Badar.

Maka kumpulan dari ayat ini, sejak daripada peringatan supaya berawas diri dari bahaya fitnah, lalu disambut dengan ayat ini, memperingatkan kepada kaum Muslimin di zaman Rasul tentang perobahan nasib mereka, daripada bangsa yang hina-dina, tidak dihargai orang, malahan ditindas dan diperkucilkan; kemudian menjadi bangsa besar karena Islam, sampai menguasai sebahagian besar dunia, patutlah menjadi peringatan lagi bagi seluruh kaum Muslimin

di zaman kita. Berpuluh bahkan beratus tahun negeri-negeri Islam jatuh dalam cengkeraman bangsa-bangsa lain yang kuat dan gagah, diperkucilkan dan ditindas.

Maka sekarang, Alhamdulillah, telah merdekalah sebagian besar dari negeri Islam, dan termasuklah negeri Islam Indonesia. Maka awaslah diri dari fitnah, dan syukuri Allah atas nikmat kemerdekaan yang telah diberikan, dan jadikanlah kemerdekaan itu menjadi jembatan emas untuk mencapai tujuan yang terakhir, yaitu menegakkan ridha Allah dalam negeri sendiri dan untuk memancarkan pula sinarnya ke seluruh dunia.

Al-Quran sebagai pedoman pertama masih ada. Dan kita akan bangkit kembali, menyambung perjuangan Muhammad s.a.w. menegakkan kebenaran dan keadilan di atas permukaan bumi ini.

(27) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu khianati Allah dan Rasul, dan kamu khianati pula amanat-amanat kamu padahal kamu mengetahui.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

(28) Dan ketahuilah olehmu, sesungguhnya hartabenda kamu dan anak-anak kamu hanyalah fitnah (ujian), dan bahwasanya Allah itu di sisinyalah pahala yang besar.

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

(29) Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah niscaya akan dijadikanNya untuk kamu suatu pembeda, dan akan Dia hapuskan daripada kamu kesalahan-kesalahan kamu dan akan Dia ampuni bagi kamu. Dan Allah adalah mempunyai kurnia yang besar.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Di dalam suatu riwayat, dari Hadis Jabir bahwasanya Abu Sufyan yang pada masa itu memimpin perlawanan kaum Quraisy terhadap Rasulullah s.a.w., pada suatu hari telah keluar dari Makkah hendak memerangi Rasulullah s.a.w.

Tetapi Rasulullah s.a.w. segera menerima berita itu, lalu beliau bersiap. Maka seorang dari kalangan Muslimin sendiri segera dengan sembunyi-sembunyi mengirim surat kepada Abu Sufyan mengatakan bahwa Rasulullah telah mengirim surat kepada Abu Sufyan mengatakan bahwa Rasulullah telah tahu maksudmu, sebab itu hendaklah engkau bersiap-siap dengan berawas.

Tetapi ada lagi riwayat lain, yang dibawakan oleh Abdullah bin Qatadah dan az-Zuhri dan al-Kalbi dan as-Suddi dan Ikrimah, bahwa ada seorang penduduk Anshar di Madinah bernama Abu Lubabah. Dia ini telah lama mengikat janji setia dengan Bani Quraizhah yang sesudah Rasulullah s.a.w. mengusir seluruh Bani Nadhir dari Madinah, dan sesudah itu Nabipun menghadapi Bani Quraizhah pula, yang dikepung benteng mereka karena penghkianatan mereka ketika Madinah dikepung oleh al-Ahzab (sekutu). Setelah mereka dikepung beberapa lama sehingga tidak berdaya lagi, mereka dipersilahkan turun dari benteng mereka untuk menerima hukum keputusan dari Sa'ad bin Mu'az. Dan Sa'ad ini dahulupun, sebelum mereka mengkhianati janji mereka dengan Nabi itu, telah mengikat janji persetiaan pula dengan Bani Quraizhah itu. Tetapi dengan secara sembunyi-sembunyi Abu Lubabah tersebut telah memberi isyarat kepada Bani Quraizhah supaya jangan diterima tawaran itu, sambil menggesengkan tangannya kepada lehernya sendiri, yang berarti bahwa hukum yang akan dijatuhkan Sa'ad bin Mu'az kelak tidak lain ialah memotong leher mereka. Karena perbuatan Abu Lubabah yang demikian itu turunlah ayat ini:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu khianati Allah dan Rasul dan kamu khianati pula amanat-amanat kamu, padahal kamu mengetahui." (ayat 27).

Maka ayat ini adalah teguran keras kepada Abu Lubabah, sebab dia telah mengkhianati Allah dan Rasul. Dia telah membuka rahasia kepada Yahudi Bani Quraizhah itu seketika mereka disuruh saja turun dari benteng pertahanan yang tidak akan dapat lagi mereka pertahankan itu. Mengapa dia larang mereka turun? Mengapa dia membuka rahasia bahwa hukuman Sa'ad kelak ialah potong leher? Setelah ayat itu turun, terasalah oleh Abu Lubabah sesal yang sangat karena membuka rahasia itu, goyang rasanya bumi ini dia pijakkan, sebab Allah sendiri telah menuduhnya berkhianat, membuka rahasia.

Dari riwayat yang dibawakan oleh Abd bin Humaid, dari al-Kalbi, bahwa Abu Lubabah itu diutus Nabi kepada Bani Quraizhah, sebab dia selama ini adalah sahabat baik dari persukuan Yahudi tersebut. Diriwayatkan pula bahwa diapun menitipkan hartabenda dan anak-anaknya pada Bani Quraizhah. Maka setelah bertemu dengan pemuka-pemuka kaum Yahudi itu, dia sampaikanlah usulan Nabi supaya mereka turun dari benteng dan menyerah kepada keputusan hukum Sa'ad bin Mu'az. Lalu pemuka Yahudi bertanya, kalau mereka mau turun, apa kira-kira hukuman yang akan dijatuhkan Sa'ad kepada mereka. Lalu dengan tidak fikir panjang Abu Lubabah membawa tangannya ke

lehernya, mengisyaratkan akan dipotong leher semua. Kelancangannya inilah yang ditegur oleh ayat.

Ini adalah memang satu kelancangan, ataupun satu pengkhianatan. Abu Lubabah telah bertindak lancang berkata demikian, karena dia merasa kasihan kepada Bani Quraizhah, ataupun mempertakut-takuti, padahal kita tahu setelah membaca riwayat penghukuman Bani Quraizhah itu, bahwa sampai kepada saat itu Nabi sendiripun belum tahu hukuman apa yang akan dijatuhkan oleh Sa'ad bin Mu'az kepada mereka.

Tersebut dalam riwayat bahwa Rasulullah s.a.w., setelah ayat ini turun, segera memanggil isteri Abu Lubabah, lalu bertanya: "Apakah Abu Lubabah tetap mengerjakan puasa, dan sembahyang dan adakah dia mandi junub sehabis setubuh?" Isterinya menjawab: "Dia puasa, sembahyang dan mandi junub, bahkan cinta kepada Allah dan RasulNya." Nabi sampai bertanya demikian, tandanya beliau syak ragu atas keimanannya, sehingga ditanyai isterinya tentang kehidupan sehari-hari, apakah dia betul-betul Islam atau Islam munafik. Isterinya menjawab dengan pasti bahwa dia puasa, dia sembahyang kalau habis setubuh dia tetap mandi junub. Menandakan amal keislamannya baik. Tetapi dia telah berbuat perbuatan yang khianat, lancang dan membuka rahasia, yaitu perbuatan orang munafik.

Meskipun dia bukan munafik, tetapi kelancangannya menyebabkan dia telah berkhianat. Sebab kitapun mendapat kesan, bahwa walaupun orang telah tunggang-tunggit sembahyang, puasa Senin-Kamis, taat beribadat, belumlah yang demikian dapat dijamin kebersihannya, kalau dia tidak setia memegang amanat. Abu Lubabah telah menambah dengan kehendak sendiri suatu hal yang dipercayakan kepada dia, padahal dia adalah utusan. Menjadi peringatan kepada kita ummat Muhammad s.a.w. buat selanjutnya. Kekuatan ibadat wajib sejalan dengan kesetiaan dan keteguhan memegang disiplin.

Abu Lubabah memang bukan seorang munafik. Dia sangat menyesal atas kelancangan itu, sehingga tersebut di dalam riwayat bahwa dia bertaubat. Taubatnya itu lain sekali caranya. Yaitu diikatkannya dirinya pada tonggak dan bersumpah tidak akan makan, tidak akan minum sampai mati, atau sampai diberi ampun oleh Allah. Dia berbuat demikian, mengikatkan diri di tonggak mesjid, sampai tujuh hari tujuh malam, tidak makan tidak minum, sampai dia jatuh pingsan. Setelah dia siuman dari pingsannya, datanglah orang mengatakan kepadanya: "Kalau sudah sampai demikian keadaanmu karena menyesal, sudahlah Allah memberi taubat kepadamu, sebab itu lepaskanlah ikatan dirimu dan pulanglah!" Tetapi Abu Lubabah menjawab: "Demi Allah! Aku tidak akan melepaskan ikatan diriku, sebelum Rasulullah sendiri yang membukakan." Lalu datanglah Rasulullah s.a.w. dan beliau sendiri yang melepaskannya, barulah Abu Lubabah merasa puas dan merasa bahwa dia telah diberi taubat.

Apakah memang kejadian ini menjadi sebab turunnya ayat? Masih ada juga pertikaian pendapat ahli-ahli tafsir. Sebab sebagai kita ketahui, hukum bunuh yang diterima Bani Quraizhah karena berkhianat, yang menyebabkan Abu Lubabah terlancang itu ialah setelah peperangan Uhud, setahun sesudah-

Perang Badar. Riwayat Abu Lubabah memang kejadian dan terkenal dalam tarikh. Maka meskipun memang Abu Lubabah yang menjadi sebab turun ayat, atau hal yang lain, sebagai tersebut pertama tadi, namun yang dipandang ialah maksud yang umum dari ayat bukan khusus yang menjadi sebab turunya ayat. Sebab ketaatan kepada Allah dan Rasul, atau menyambut seruan Allah dan Rasul untuk membawa kepada arti hidup yang sejati, sebagai tersebut di ayat 20 dan 24, tidaklah boleh terpisah. Cobalah lihat contoh Abu Lubabah itu; dia taat kepada Allah, dia sembahyang dan puasa, dan tidak pernah lalai mandi junub. Tetapi taatnya kepada Allah itu menjadi rusak, sebab dia khianat kepada Rasul, dengan sebab lancang membuka rahasia. Oleh sebab itu teguran ini masih ringan. Permulaan ayat masih dibuka dengan seruan kepada orang beriman! Ditegur tegas sebab dia masih beriman, belum tergolong orang munafik benar-benar. Kalau Abu Lubabah sudah munafik betul-betul, tentu dia tidak akan mengikatkan dirinya di tonggak mesjid sampai tujuh hari tujuh malam. Ini meninggalkan kesan bahwa orang mu'min itu sangat teguh memegang amanat dan tidak terpisah ketaatannya kepada Allah dengan ketaatan kepada Rasul. Di ujung ayat ditegaskan lagi: *"Padahal kamu mengetahui."* Yaitu kamu tahu sendiri betapa besar bahaya kalau kamu lalai memperhatikan amanat itu dan memperenteng-enteng amanat yang dipikulkan.

Rahasia pimpinan Rasul bisa terbuka, atau kalau sekarangnya, rahasia Negara bisa diketahui oleh musuh karena tidak berhati-hati. Dan semua rencana bisa jadi gagal.

"Dan ketahuilah olehmu, sesungguhnya hartabenda kamu dan anak-anak kamu hanyalah fitnah (ujian), dan bahwasanya Allah itu, di sisiNyalah pahala yang besar." (ayat 28).

Dua kali kita bertemu dengan perkataan *Fitnah.* Yang pertama fitnah yang umum bernegara dan bermasyarakat (ayat 25). Sekarang fitnah terhadap diri sendiri. Ayat ini menerangkan bahwa anak dan hartabenda adalah fitnah, yang berarti percobaan. Sebagai orangtua yang bertanggungjawab, kita merasa berbahagia sekali dengan adanya anak keturunan. Siang malam kita berusaha mencarikan nafkah buat anak, termasuk isteri. Artinya rumahtangga tanggungan kita. Untuk itu kitapun perlu mempunyai kekayaan.

Kasih-sayang kepada anak adalah termasuk naluri asli manusia, bahkan naluri dari seluruh yang bernyawa. Sebab anak adalah pelanjut hidup dan penyambung turunan. Rasa bahagia di hari tua, kerelaan menghadapi maut, kalau anak sudah besar dan memenuhi harapan. Sebab itu tidaklah heran jika kita lihat setengah manusia apabila telah beranak, tidak mengiri-menganan lagi, terus tertumpah segala kegiatan hidupnya untuk memikirkan anak. Mencari kekayaan buat membela dan membelanjai anak. Orang memikirkan hari depan anak. Siang malam memikirkan anak. Dan anak!

Di dalam ayat ini disebutkan, demikian juga di ayat-ayat yang lain-lain, anak terlebih dahulu daripada harta. Karena betapapun kaya melimpah-limpah hartabenda, kalau anak tidak ada, hidup terasa masih kosong. Tetapi kalau

anak telah ada, kitapun giat mencari harta. Dan kalau anak dan harta telah ada, timbullah kebanggaan hidup dan timbullah gembira. Di sinilah mulai datang fitnah, artinya cobaan. Orang bisa lupa kepada yang memberi nikmat karena dipukau oleh nikmat itu sendiri. Ada sebuah Hadis yang dirawikan oleh Abu Ya'la dari Abu Said al-Khudri:

اَلْوَلَدُ ثَمَرَةُ الْقَلْبِ وَإِنَّهُ مَجْبَنَةٌ مَبْخَلَةٌ مَحْزَنَةٌ (رواه أبو يعلى عن أبي سعيد الخدري)

"Anak adalah buah hati, dan sesungguhnya dia adalah menimbulkan pengecut, menimbulkan bakhil dan menimbulkan dukacita."

"Buah hati pengarang jantung," demikian ungkapan pepatah bangsa kita tentang anak. Lantaran anak orang bisa jadi pengecut, takut berjuang, takut mati, takut tampil untuk mengerjakan pekerjaan yang besar-besar. Sebab anak mengikat kaki. Anak menimbulkan bakhil, tidak mau berkurban, tidak mau berderma, tidak mau membantu orang lain. Tetapi anakpun kerap membawa dukacita. Setelah anak-anak itu jadi besar, akan ada saja anak yang membuat hati ayah-bundanya jadi duka, makan hati berulam jantung. Dan beranak berdua bertiga, berlain-lain saja perangai dan nasibnya. Gembiralah melihat yang jaya, pedih melihat yang gagal. Oleh sebab anak dan hartabenda itu, orang bisa mendapat fitnah atau cobaan besar.

Orang bisa hanya menjuruskan segenap hidupnya untuk anak dan harta. Ini adalah bahaya. Karena di samping kewajiban kepada anak dan mengumpul harta, kita sekali-kali tidak boleh lupa kewajiban kita kepada Allah. Tiap-tiap orangtua mengurbankan hidup untuk anak, padahal anak-anak itu akan besar dan dewasa dan berumahtangga pula. Merekapun akan beranak pula, sebagaimana kita beranak mereka. Satu waktu anak laki-laki akan keluar dan anak perempuan akan menurutkan suaminya. Kalau umur panjang, kita akan tinggal dalam kesepian, dan setelah itu mati. Apa bekal yang kita bawa untuk menghadap Allah? Oleh sebab itu di dalam memelihara anak dan mengumpul harta, ingatlah bahwa yang akan membalas budi kepada kita hanyalah Allah saja. Anak dan harta kita tidak akan dapat membantu kita. Pahala yang besar hanyalah tersedia pada Allah.

Maka uruslah anak dan harta itu baik-baik dalam lingkaran mencari pahala yang tersedia pada sisi Allah. Berikan kepada anak pendidikan yang baik, sehingga mereka menjadi syafaat di akhirat. Belanjakan hartabenda untuk amal yang baik, sehingga menjadi bekal yang akan didapati di akhirat. Kalau tidak demikian, maka anak dan harta itu akan membawa celaka sendiri, sebab terpisah dari Allah. Anak dan harta akan kita tinggalkan, atau akan meninggalkan kita. Tetapi kita terang akan kembali kepada Allah.

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya akan dijadikanNya untuk kamu suatu pembeda." (pangkal ayat 29). Di

ayat ini diterangkanlah kepada orang yang beriman faedah takwa. Sebagai telah kita ketahui, arti takwa ialah memelihara hubungan yang baik dengan Allah. Kalau kita telah bertakwa, kita akan dianugerahi pembeda, yaitu *Al-Furqan.* Di sini kita mendapat tiga deretan. *Pertama:* Iman, berarti percaya. *Kedua:* Takwa, berarti bakti atau memelihara hubungan dengan Allah. *Ketiga:* Al-Furqan, berarti kesanggupan membedakan mana yang buruk dengan yang baik, yang mudharat dengan yang manfaat, yang Hak dengan yang Batil. Sebab itu Al-Furqan, adalah buah dari takwa, dan takwa adalah akibat dari Iman. Al-Furqan, pembeda adalah alat utama dalam mencapai hidup yang bernilai. Apalah arti hidup kita, kalau kita tidak dapat memperbedakan di antara buruk dengan baik? Bertambah iman, bertambahlah tinggi takwa, maka bertambah halus pulalah kekuatan Al-Furqan yang ada dalam jiwa kita. Kalau kita pakai ungkapan secara moden, ialah bahwa orang yang mu'min dan yang muttaqin itu mempunyai penilaian yang sangat halus dan tinggi terhadap segala soal. Dia seorang yang tinggi kecerdasannya dan tinggi pula kebudayaannya. Jiwanya laksana mempunyai pesawat *radar,* untuk mengetahui ada bahaya di hadapannya yang harus dihindarkan, sehingga kelak apabila dibandingkan kata hatinya (emosinya) dengan ayat Allah, akan terdapat kecocokan. Itu sebabnya maka Umar bin Khathab diberi oleh Rasulullah gelar yang mulia, yaitu *Al-Faruq;* sebab pada jiwanya terdapat *radar* Al-Furqan itu.

Tadi diterangkan bahwa baru timbul buah Al-Furqan atau pembeda ialah dengan takwa, berarti memelihara hubungan dengan Allah, menjaga diri, awas dan waspada.

Termasuk juga di dalamnya pengertian takut. Memelihara diri dari syirik, dari maksiat, dari memasuki fitnah yang umum. Dalam kemasyarakatan awas dan waspada terhadap musuh yang akan mengganggu agama, awas dan waspada dari perdayaan syaitan, awas dan waspada dari rayuan perempuan, awas dan waspada dari pengaruh anak dan fitnah harta, awas dan waspada dalam segala lapangan kehidupan. Dengan demikian jiwa menjadi lebih terlatih, dan dengan demikian Al-Furqanpun datang, jiwa jadi bersinar terang, nampak mana yang berbahagia dan mana yang berbahaya.

"Dan akan Dia hapuskan daripada kamu kesalahan-kesalahan kamu dan akan Dia ampuni bagi kamu." Niscaya memang inilah lanjutan daripada timbulnya Al-Furqan dalam jiwa itu. Meskipun akan timbul kesalahan-kesalahan, dengan sendirinya kesalahan itu akan berangsur hapus. Orang mu'min tidak akan mengulangi kesalahan yang serupa dua kali. Sebab itu maka kenaikan jiwanya dari sebab Al-Furqan itu akan menyebabkan perjuangan dalam hidupnya, kesalahannya akan berkurang dan hapus, sebab yang baik lebih banyak dikerjakannya daripada yang jahat. Lalu diberi ampun dan dipimpin oleh tangan Allah sendiri menuju hidup yang lebih mulia. *"Dan Allah adalah mempunyai kurnia yang besar."* (ujung ayat 29).

Pada ayat-ayat yang telah terdahulu telah banyak disebut berbagai macam kurnia itu; ada yang bernama rahmat, ada yang bernama maghfirat, dan ada yang bernama harakat, dan ada lagi yang bernama derajat. Dan semuanya ini

adalah karena pokok pertama ialah iman dan iman menimbulkan takwa, dan takwa membuahkan Al-Furqan. Maka Al-Furqan itu sudah dapat diambil hasilnya dalam dunia sekarang ini juga. Oleh sebab itu kalau orang-orang yang berminat kepada filsafat kerapkali memperkatakan *bahagia* sebagai tujuan hidup manusia, sebagai kepuasan batin, maka kebahagiaan rohani yang disenandungkan oleh ahli filsafat itu dapat dicapai oleh seorang beragama, karena imannya diiringi takwanya, lalu dia mendapat hasil yang gemilang, yaitu pembeda atau Al-Furqan. Al-Furqan adalah lebih tinggi daripada kebanggaan karena anak dan kekayaan karena harta. Anak bisa mati dan harta bisa licin tandas. Namun kebahagiaan tidak akan mati dan tidak akan tandas, karena dia adalah Al-Furqan, yang akan kita bawa sampai kita diberi kurnia oleh Allah dapat menghadap wajahNya.

(30) Dan ingatlah tatkala telah mengatur tipudaya orang-orang kafir itu terhadap engkau, buat menawan engkau atau membunuh engkau, atau mengeluarkan engkau. Dan mereka mengatur tipudaya, sedang Allahpun mengatur tipudaya, dan Allah itu adalah sepandai-pandai pengatur tipudaya.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٣٠﴾

(31) Dan apabila dibacakan kepada mereka itu ayat-ayat Kami, mereka berkata: Sungguh telah kami dengar. Kalau kami mau kami pun dapat mengatakan yang serupa ini. Ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang purbakala.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَا إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

Setelah itu datanglah peringatan kepada Rasulullah s.a.w. sendiri, tentang hal yang nyaris terjadi terhadap diri beliau, sebelum beliau berpindah hijrah ke Madinah:

"Dan ingatlah tatkala telah mengatur tipudaya orang-orang yang kafir itu terhadap engkau, buat menawan engkau, atau membunuh engkau, atau

mengeluarkan engkau." (pangkal ayat 30). Ketiga-tiga maksud ini telah pernah dimusyawaratkan oleh kaum musyrikin, terutama oleh pemuka-pemuka mereka di Makkah. Menurut riwayat dari Ibnul Ishaq dalam Sirahnya, Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir mereka pula, dan Abu Nu'aim dan al-Baihaqi dalam *Dalailul Nubuwwah*, riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang yang terkemuka dari kabilah-kabilah Quraisy itu berkumpul memperkatakan sikap yang akan diambil terhadap Nabi s.a.w. ke majlis Darun Nadwah, yaitu balairung mereka yang terkenal itu.

Masing-masing menyatakan fikiran, sikap apa yang baik dilakukan terhadap Muhammad. Maka satu golongan mengatakan lebih baik dia segera ditangkap dibelenggu tangannya dan dimasukkan ke dalam penjara, diputuskan hubungannya dengan dunia luar, dikirim saja makanan ke dalam dan dibiarkan di sana sampai dia mati.

Yang lain menyatakan pula satu cara lain, yaitu dia diusir dan dibuang dari dalam negeri Makkah, dan tidak boleh lagi masuk ke dalam Makkah buat selama-lamanya.

Dalam riwayat itu disebutkan bahwa seorang orangtua, yang mengatakan bahwa dia datang dari Nejd, minta izin masuk dalam majlis itu. Orang tidak kenal siapa dia selama ini. Pembawa riwayat mengatakan bahwa dia adalah *iblis* sendiri menjelmakan diri sebagai manusia. Maka diapun turut campur memberikan nasihatnya, lalu membantah kedua usul itu. Tentang usul yang pertama, orangtua dari Nejd itu membantah, mengatakan bahwa pengikut-pengikut Muhammad tentu akan mengeluarkannya dari dalam penjara dengan paksa, lalu mereka keluar bersama-sama dari negeri ini, sehingga kamu tidak aman kalau keluar hendak pergi ke mana-mana dari dalam negeri ini. Usul yang kedua dibantahnya pula. Katanya, kamu sendiri tahu bahwa Muhammad itu sangat bijak berkata-kata, pandai menarik hati orang, lidahnya amat fasih. Maka kalau kamu buang dia dari dalam negeri ini, dia akan mencari pengikut yang lebih banyak, dan orang-orang Arab di luar Makkah akan mengikutnya dengan setia, maka negerimu ini akan mereka serang, kamu semua akan diusir dari dalamnya dan pemuka-pemuka kamu akan dibunuhnya.

Kemudian Abu Jahal mengemukakan usul yang ketiga: "Kita ambil dari tiap-tiap kabilah seorang pemuda yang gagah, dan tiap-tiap pemuda itu kita beri sebilah pedang, kemudian semua pemuda itu disuruh menikam Muhammad sampai mati, dan dengan demikian darahnya menjadi terbagi-bagi pada seluruh kabilah, sehingga Bani Hasyim (kabilah Muhammad s.a.w.) tidak sanggup buat memaklumkan perang pada seluruh Quraisy, dan dengan demikian habislah soal Muhammad ini, dan terlepaslah kita dari kekacauan yang dibawanya selama ini."

Mendengar usul Abu Jahal yang demikian, berkatalah orangtua dari Nejd itu: "Itulah pendapat yang paling jitu dan tepat, tidak ada jalan lain lagi yang lebih bagus daripada itu."

Dalam riwayat itu pula diterangkan bahwa setelah mufakat itu putus, Jibril datang kepada Rasulullah s.a.w. mencegahnya tidur di tempat tidurnya yang

biasa pada malam itu. Nasihat Jibril itu diterima Rasulullah, sehingga tidak beliau tidur di tempat tidurnya.

Kita menerima riwayat yang terkenal ini, dan kitapun boleh memakai tinjauan bahwa orangtua itu bukanlah benar-benar iblis yang menjelma merupakan diri sebagai orangtua dari Nejd, tetapi seorang manusia yang sangat benci kepada Nabi s.a.w. dan kepada Islam, tidak menyebutkan siapa namanya, lalu dikatakannya saja bahwa dia datang dari Nejd. Perbuatannya adalah sebagai iblis, yang menunjukkan tipudaya siasat busuk buat mencelakakan Nabi kita. Dan kitapun dapat pula menyatakan penaksiran bahwa Rasulullah s.a.w. sendiri telah berjaga-jaga sejak lama, karena beberapa orang sahabatnya, di antaranya Umar bin Khathab sudah disuruh berangkat lebih dahulu ke Madinah. Tidak juga jauh dari kemungkinan bahwa di antara yang hadir dalam majlis itu ada juga orang yang dikirim Rasulullah sebagai mata-mata. Di antaranya paman beliau sendiri, Abbas bin Abdul Muthalib, tidak menyatakan diri dengan terang menyetujui Islam, tetapi dia selalu membantu kemenakannya dengan diam-diam, bahkan turut hadir seketika menerima tetamu kaum Anshar, ketika diperbuat persetiaan (Bai'at) 'Aqabah.

Oleh sebab itu, selain kita menerima dengan penuh riwayat bahwa Jibril yang membisikkan kepada Rasulullah s.a.w. menyuruh berkisar tempat tidur pada malam itu, kemungkinan laporan dari mata-mata beliaupun ada. Maka tipudaya tiga tingkatan, pertama menangkap dan memasukkannya ke penjara, kedua membuangnya dan tidak boleh tinggal selama-lamanya di Makkah, dan ketiga membunuhnya dengan mengerahkan pemuda-pemuda dari tiap-tiap kabilah, sebagai tipudaya dari kaum kafir itu, diperingatkan kembali oleh Allah kepada RasulNya, dan menjadi peringatan pula bagi kita, bahwasanya peperangan Badar yang hebat itu, yang di sana pemuka-pemuka Quraisy yang penting, termasuk Abu Jahal sendiri telah tewas, bukanlah sesuatu yang tidak berpangkal. Jika mereka dengan tipudaya jahat hendak membunuh Nabi, maka kekalahan mereka di Perang Badar bukanlah suatu kecurangan dari Rasulullah s.a.w. terhadap mereka, tetapi balasan dari lanjutan kejahatan mereka sendiri, yang memang dengan sengaja mengerahkan lebih 1000 orang tentara untuk menghancurkan Nabi s.a.w.

"Dan mereka mengatur tipudaya, sedang Allah pun mengatur tipudaya, dan Allah itu adalah sepandai-pandai pengatur tipudaya." (ujung ayat 30).

Dalam kisah bagaimana hijrahnya Rasulullah s.a.w. ke Madinah, kita melihat betapa gagalnya tipudaya kaum Quraisy itu, yang digagalkan oleh tipudaya Allah. Meskipun keduanya disebut *makar,* yang kita artikan tipudaya, namun corak tipudaya adalah berbeda.

Tipudaya si kafir bermaksud jahat, membunuh Rasul dan memadamkan Islam sebelum tumbuh. Mereka berhadapan dengan tipudaya Allah, yang bermaksud membela RasulNya dan memberi kemenangan kepada agamaNya. Rasulullah tidak tidur di tempat tidurnya yang biasa, melainkan disuruhnya Ali bin Abu Thalib tidur di tempat itu, lalu beliau menyelusup keluar dari dalam kepungan ketika pengepung-pengepung itu tertidur nyenyak, mungkin karena

kepayahan berjaga-jaga sejak siang. Dan seketika Rasul s.a.w. telah keluar, baru mereka tersentak, dan langsung masuk ke rumahnya. Allahpun melanjutkan tipudayanya yang lebih baik dari segala tipudaya, yaitu mereka buka lebih dahulu selimut Ali. Jelas kelihatan oleh mereka bukan Muhammad yang tidur di situ, melainkan Ali. Mereka takut melanggar perintah ketua-ketua yang menyuruh, sehingga Ali tidak mereka bunuh.

Sampai seketika mereka mengadakan pengejaran dan memeriksa sekitar puncak gunung Tsaur, tidak mereka menekur buat melihat Rasulullah s.a.w. yang bersembunyi di dalam gua bersama Abu Bakar. Mereka hanya melihat ke atas saja, padahal kaki mereka kelihatan oleh Nabi s.a.w. dan Abu Bakar r.a. Setelah hari ketiga mereka bersembunyi di sana, yang selalu diantari makanan oleh Asma' binti Abu Bakar, sambil pura-pura mengembala kambing, baru mereka meneruskan perjalanan ke Madinah.

Saat-saat yang penting itu menunjukkan pertolongan Allah dengan tipudaya yang bagus dan lebih baik, tipudaya Allah berhasil. Dan di sini kita melihat pula bahwa Rasulullah sendiripun tidak hanya menyerah kepada "siasat" tipudaya Allah saja, diapun berikhtiar. Kecerdikan Asma' binti Abu Bakar yang berulang-ulang ke tempat itu sampai tiga hari, membawakan Rasul s.a.w. dan ayahnya rotipun adalah satu bagian dari tipudaya Allah itu, yang memberikan petunjuk kepada si gadis kecil itu buat melakukan perbuatan yang amat berbahaya. Akhirnya selamatlah Rasul s.a.w. sampai di Madinah. Selanjutnya maka segala tipudaya yang diatur Quraisy menjadi gagal, mereka kalah menyolok mata di dalam Perang Badar, dan lanjutan tipudaya Allah berhasil. Islam menang buat seterusnya.

"Dan apabila dibacakan kepada mereka itu ayat-ayat Kami, mereka berkata: Sungguh telah kami dengar! Kalau kami mau, kami pun dapat mengatakan yang serupa ini." (pangkal ayat 31).

Sebagaimana kita maklumi, karena jelas terlukis dalam al-Quran, pada ayat-ayat yang turun di Makkah, banyaklah diperingatkan kepada mereka darihal kisah-kisah Rasul-rasul yang terdahulu, kisah Nuh, Hud, Shalih, Luth dan Syu'aib dan lain-lain. Mereka diseru agar cobalah dengarkan ceritera-ceritera ummat yang dahulu itu, maka mereka jawab bahwa kisah-kisah itu telah mereka dengar, dan bahkan mengatakan pula bahwa merekapun sanggup pula membuat kisah-kisah yang demikian. Dan mereka katakan: *"Ini tidak lain, hanyalah dongeng-dongeng orang-orang purbakala."* (ujung ayat 31).

Kisah ummat dan Rasul-rasul yang dahulu itu, yang maksud isinya ialah semata-mata untuk mengajarkan bagi mereka, bagaimana azab Allah kepada kaum yang durhaka dan tidak menerima seruan dan ajakan Rasul-rasul mereka, bukanlah itu mereka terima sebagai suatu pengajaran dan perbandingan, tetapi mereka katakan bahwa semuanya itu hanya dongeng-dongeng saja. Kata dongeng adalah arti daripada kalimat bahasa Arab *usthurah* dan jama'nya *asaathir,* yaitu ceritera orang dulu-dulu yang dikarang-karang saja, tidak berujung dan berpangkal dan penuh khayal, sebagai disebut oleh orang Yunani

Mythos, atau *Mythologi.* Lantaran menganggap kisah-kisah itu hanya dongeng, mereka mengatakan bahwa di kalangan merekapun ada yang pintar menguraikan dongeng-dongeng seperti demikian. Karena memang ada seorang ahli dongeng dalam kalangan mereka, bernama an-Nadhr bin al-Harits dari kabilah Bani Abdid-Dar. Nadhr ini sudah banyak mengembara ke negeri lain, terutama dia pernah tinggal lama di negeri Persia. Dia banyak mempelajari dongeng-dongeng Persia, sebagai ceritera Pahlawan Rustum dengan Asfandiar. Dan diapun banyak melawat ke Syam. Dan diapun banyak pula mendengar dongeng-dongeng Bani Israil, yang berdasar kepada ceritera Taurat dan Injil.

Telah mereka coba menandingi Wahyu Allah dengan susunan dongeng pusaka Persia dan Yahudi, Nadhr telah tampil ke muka melakukan tugasnya. Tetapi apa hasilnya? Dongeng bahasa Persia dan bahasa Ibrani telah disalinkan ke dalam bahasa Arab, tentu susun kata dan pengaruhnya sudah lain, Nadhr sendiri tidak sanggup membuat susunannya ke dalam bahasa Arab yang menarik, meskipun dia seorang ahli syair. Bagaimana dongeng-dongeng itu akan dapat berhadapan di hadapan ayat Allah yang turun sebagai Wahyu? Sedang sebelum itu mereka semuanyapun kenal bahwa Muhammad bukan seorang ahli syair. Kesudahannya seorang dari pemuka mereka sendiri yang bernama al-Walid bin Mughirah mengakui terus-terang: "Kita kenal Muhammad itu sejak dahulu bukan seorang yang pernah berbohong kepada sesamanya manusia, bagaimana pula dia akan berbohong terhadap Allah?" Pengakuannya ini dikatakannya terus-terang di hadapan Abu Jahal dan Akhnas. Al-Walid bin Mughirah ini juga yang pernah mengakui terus-terang, setelah dia mendengar ayat al-Quran: "Di atas sekali, tidak dapat diatasi. Yang di bawahnya dihancurkannya."

Artinya, usaha kawannya Nadhr menyusun dongeng untuk merintangi orang dari al-Quran, menjadi hancur oleh kemuliaan dan keindahan al-Quran. Sebab itu mereka mencari lagi tipudaya lain, yaitu berusaha sekeras-kerasnya supaya jangan mendengar jika al-Quran itu dibaca. Tetapi Abu Jahal sendiripun pernah melanggar janjinya sendiri, lalu sembunyi-sembunyi pergi tengah malam mendengar-dengarkan Rasulullah s.a.w. membaca al-Quran dari balik dinding.

(32) Dan ingatlah tatkala mereka berkata: "Ya Tuhan! Jika inilah dia kebenaran itu dari sisi Engkau, maka hujankanlah ke atas kami batu-batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami siksaan yang pedih."

وَإِذْ قَالُوا۟ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾

(33) Dan tidaklah Allah akan menyiksa mereka, selama engkau

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

ada pada mereka; dan tidaklah Allah menyiksa mereka, padahal mereka memohon ampunan.

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Dan mengapa mereka tidak (patut) disiksa oleh Allah, padahal mereka menghambat orang dari Masjidil Haram, sedang mereka bukanlah pengurusnya. Tidaklah ada penguasa-penguasanya, melainkan orang-orang yang bertakwa. Akan tetapi kebanyakan mereka tidaklah mengetahui.

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Dan tidaklah ada sembahyang mereka di sisi rumah suci itu melainkan bersiul-siul dan bertepuk tangan. Maka rasakanlah olehmu azab, akibat dari kekufuruan kamu itu.

Orang seperti al-Walid bin Mughirah telah mengakui bahwa ini bukanlah satu kebohongan dari Muhammad. Bahkan Abu Jahal sendiripun kalau bercakap dari hati ke hati, tidaklah dapat membantah kebenaran yang dibawa oleh Rasul s.a.w. Tetapi sebagaimana tersebut di dalam banyak riwayat, hawanafsu yang pantang dikalahkan, kemegahan karena merasa diri pemimpin utama dari kaumnya, inilah yang menyebabkan mereka tidak mau tunduk, sampai mereka berani menentang dengan ucapan yang akan disebutkan pada ayat selanjutnya:

"Dan ingatlah." Yaitu sebagai peringatan lagi daripada Allah kepada Rasul s.a.w. *"Tatkala mereka berkata: Ya Tuhan! Jika inilah dia kebenaran itu, dari sisi Engkau, maka hujankanlah atas kami batu-batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami siksaan yang pedih."* (ayat 32).

Riwayat-riwayat menerangkan bahwa yang sampai berkata begini pada mulanya, ialah Abu Jahal sendiri! Riwayat lain mengatakan bahwa pada mulanya yang berkata begini ialah an-Nadhr bin al-Harits ahli cerita-cerita dongeng kuno yang gagal dalam usahanya menandingi al-Quran itu. Maka

perasaan mereka ini mereka nyatakan pula kepada teman-temannya yang lain, yang sama sefaham menentang Muhammad. Tegasnya, walaupun apa yang dikatakan oleh Muhammad itu adalah benar, namun mereka tidak akan tunduk. Kalau mereka hendak dihukum Tuhan karena menentang kebenaran itu, mereka bersedia menerimanya. Biar sekarang juga turun hujan batu menimpa mereka, mereka bersedia, asal mereka tidak melepaskan pegangan mereka yang lama. Kalau hujan batu atau azab yang lain itu mau jatuh, jatuhlah sekarang!

Sebagaimana telah kita fahamkan dari ayat-ayat yang lain yang terdahulu, ayat ini dalam rangka Surat al-Anfal turun di Madinah juga. Rasulullah disuruh mengingatnya kembali, untuk beliau kenangkan apa percakapan mereka terhadap seruannya seketika dia masih di Makkah. Sampai mereka bersedia dihujani dengan batu, atau azab lain, namun mereka tidak hendak menerima. Lalu Allah berfirman, apa sebab maka tantangan mereka yang begitu kasar tidak diperlakukan Allah. Bukan karena tidak sanggup Allah mengazab mereka di kala itu:

"Dan tidaklah Allah akan menyiksa mereka, selama engkau ada pada mereka." (pangkal ayat 33).

Bukan Allah tidak sanggup menyelenggarakan tantangan mereka yang sangat menunjukkan kafir itu. Melainkan Allah tidak menyiksa mereka ketika mereka menentang itu, ialah karena Nabi Muhammad s.a.w. masih berada di negeri itu. Bukanlah karena Allah segan kepada mereka, melainkan Allah menjunjung tinggi kemuliaan RasulNya sendiri. Rasul masih bekerja menyampaikan da'wah dan tablighnya. Maksud Allah yang pertama bukanlah langsung saja mengazab dan menyiksa mereka, tetapi terlebih dahulu menyadarkan mereka. Sedang Rasul bukan tidak berusaha. Demikian pula, kalau Allah telah hendak menyiksa suatu kaum, sebagaimana terjadi pada Nabi-nabi yang dahulu, Allah terlebih dahulu memberi Wahyu kepada Rasul itu supaya segera keluar dari negeri itu. Kemudian datang lanjutan ayat: *"Dan tidaklah Allah menyiksa mereka, padahal mereka memohon ampun."* (ujung ayat 33). Artinya, kalau masih ada dalam negeri itu orang yang memohon ampun atas kesalahannya, azab belum lagi akan diturunkan dan kehancuran belum lagi akan dilaksanakan Allah. Sebab kasih-sayang adalah sifat yang utama bagi Allah dan menyiksa hanyalah karena sudah sangat terpaksa. Maka kalau orang-orang yang memohon ampun masih ada, azab siksaanpun belum akan diturunkan. Maka tersebutlah dalam setengah tafsir, bahwa setelah Rasulullah s.a.w. hijrah bersama dengan kaum Muhajirin yang lain, masih banyak tinggal di negeri Makkah itu orang-orang yang telah Islam, tetapi mereka lemah, miskin, melarat, tidak ada daya-upaya buat pindah. Merekapun selalu bersembahyang dan beribadat dan memohon ampun dengan sembunyi-sembunyi. Demi kasih cinta Allah kepada Muslimin yang lemah ini, siksaan tidak diturunkan Allah waktu itu, walaupun Abu Jahal dan orang-orang yang semacam itu telah

demikian lancang menentang Allah. Ada sebab atau faktor lain yang menyebabkan tantangan mereka itu tidak disambut Allah di waktu itu.

Tetapi setelah selesai Rasulullah dan orang-orang yang beriman pindah meninggalkan negeri itu, barulah apa yang mereka tantangkan itu terjadi. Terjadilah peperangan Badar. Mereka terimalah pada waktu itu siksaan yang mereka minta, bukan berupa hujan batu, tetapi kekalahan perang 1000 orang berhadapan dengan 300 orang. Kekalahan yang lebih sakit daripada hujan batu.

"Dan mengapa mereka tidak (patut) disiksa oleh Allah, padahal mereka menghambat orang dari Masjidil Haram, sedang mereka bukanlah pengurusnya." (pangkal ayat 34).

Masjidil Haram dengan Ka'bahnya, adalah rumah tempat beribadat kepada Allah Yang Maha Esa yang didirikan oleh Nabi Ibrahim. Tetapi mereka, kaum Quraisy telah menjadikan rumah yang mulia itu tempat menyembah berhala. Dan mereka mencoba menguasainya. Setelah Rasulullah s.a.w. diutus Allah, tujuan utama beliau ialah membersihkan rumah itu daripada tempat penyembahan berhala. Dan beliau sendiri sebelum hijrah telah mencoba mengerjakan sembahyang menghadap Allah menurut yang diwahyukan Allah.

Tetapi mereka halangi, bahkan pernah mereka sungkut diri beliau sedang sujud dengan kotoran unta dan kulitnya, sehingga kalau tidaklah datang anak perempuan beliau, Fatimah, melepaskan ayahnya dan menghindarkan kotoran itu, akan lemaslah beliau karena tersungkut. Dan inipun mereka lakukan juga kepada yang lain. Setelah itu merekapun hijrah ke Madinah. Sampai di Madinah bagaimanapun orang-orang yang telah hijrah itu berusaha hendak pergi beribadat dan tawaf di Masjidil Haram yang mulia itu, tidaklah akan dapat masuk ke dalam. Mereka akan dibunuh dan disiksa, kecuali kalau ada perlindungan mereka dari orang Makkah sendiri. Mereka mengatakan bahwa kamilah yang berkuasa atas Masjidil Haram ini. Kamu Muhammad, dan pengikutmu kami larang masuk ke mari. Apa hak mereka melarang orang beribadat? Kata mereka, merekalah yang menguasai mesjid itu, padahal bukan mereka yang berkuasa: *"Tidaklah ada penguasa-penguasanya, melainkan orang-orang yang bertakwa."* Orang-orang sebagai Abu Jahal, Abu Lahab, dan pemuka-pemuka Quraisy yang lain itu mendakwakan diri penguasa Masjidil Haram, padahal mereka orang musyrik, pemakan riba, menghisap darah dan mencampur-aduk persembahan kepada Allah dengan persembahan kepada berhala. Adakah orang semacam itu yang berhak menguasai mesjid? Padahal Masjidil Haram itu, sejak zaman purbakala, sejak Nabi Ibrahim, adalah tempat tenteram hati seluruh ummat yang bertauhid. Tidak, mereka tidak berhak menguasainya. Yang berhak menguasai mesjid itu ialah orang yang bertakwa kepada Allah, yang benar-benar bermaksud hendak beribadat kepada Allah. Bukan orang yang menguasai mesjid hanya karena hendak bermegah-megah, padahal hatinya jauh daripadanya. *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidaklah mengetahui."* (ujung ayat 34).

Mereka tidak tahu atau tidak mau tahu bahwa urusan dan penguasaan mesjid, terutama Masjidil Haram, bukanlah soal menjaga kemegahan beberapa pemuka yang mendurhakai Allah. Mereka tidak tahu bahwa mesjid itu tidak akan bisa dipelihara kalau bukan oleh orang yang bertakwa. Sebab, sebagaimana telah disebutkan pada ayat 29 di atas tadi, orang yang beriman adalah bertakwa kepada Allah dan memelihara segala amanat Allah, maka merekalah yang akan diberi Allah Al-Furqan, yaitu *pembeda* di antara buruk dan baik, hak dan batil. Jiwa mereka mempunyai semacam *pesawat radar* untuk membedakan yang baik dengan yang buruk. Sedang mereka tidak demikian. Mereka hanya kuasa asal menguasai. Tetapi tidak dapat memelihara kekuasaan itu, menurut yang dikehendaki Allah.

"Dan tidaklah ada sembahyang mereka di sisi rumah suci itu, melainkan bersiul-siul dan bertepuk tangan." (pangkal ayat 35).

Dalam satu riwayat dari Ibnu Abbas, sudah menjadi kebiasaan dari orang Quraisy itu pergi tawaf keliling Ka'bah dengan bertelanjang, baik laki-laki ataupun perempuan. Sekedarkan orang perempuan menutupi kemaluannya yang sedikit itu saja dengan jengat kambing secarik. Maka ada yang bersiul, ada yang bertepuk tangan, sehingga sifat ibadat sudah hilang samasekali.

Dan pernah pula sedang Nabi Muhammad s.a.w. sendiri di kala masih di Makkah itu mengerjakan sembahyang di dekat Rukun Yamani, menghadap ke Utara, supaya kena Ka'bah dan jurusan Baitul Maqdis, datang saja dua orang dari Bani Sahm, seorang berdiri ke kanan beliau dan seorang ke kiri beliau, yang pertama berteriak-teriak dan yang kedua bertepuk-tepuk tangan.

Dan ada juga di antara mereka yang tawaf sambil bertelanjang itu mengemukakan alasan, bahwa diri mesti bersih daripada kain yang kotor karena dipakai.

Menurut riwayat dari Ibnu Abi Hatim yang diterimanya daripada Ibnu Umar, bahwa beliau menirukan perbuatan mereka itu ketika tawaf bersiul-siul, menampar-nampar pipi dan bertepuk tangan. Dan menurut suatu riwayat pula dari Ibnu Umar, mereka lekapkan pipi mereka ke tanah, sambil bersiul dan bertepuk tangan.

Kata Mujahid, mereka berbuat demikian karena sengaja hendak mengacaukan shalat Nabi s.a.w. Az-Zuhri mengatakan, bahwa mereka berbuat demikian karena hendak mengejek orang-orang yang beriman.

Baik bersiul dan bertepuk tangan, atau bertelanjang laki-laki dan perempuan itu karena hendak beribadat, ataupun karena hendak mengejek dan mengacaukan Nabi Muhammad s.a.w. sedang shalat, atau kedua-duanya sekali, namun suatu hal sudah terang, yaitu ketenteraman beribadat di rumah yang suci itu telah mereka rusakkan. Ibadat tidak lagi dilakukan dengan tenteram dan khusyu', melainkan dengan kacau-balau dan ribut. Kesucian Masjidil Haram itu telah mereka kotori dengan perbuatan-perbuatan yang hina. Dan pemuka-pemuka mereka itu diam saja, tidak ada yang menegurnya. Dan segala laku yang demikian di tempat suci itu adalah perbuatan yang terang

kufurnya. Maka datanglah lanjutan ayat. *"Maka rasakanlah olehmu azab akibat dari kekufuran kamu itu."* (ujung ayat 35).

Ujung ayat ini telah memberitahukan dengan tegas, bahwasanya perbuatan mereka itu, baik karena i'tikad atau karena amalan, sudah nyata kufur. Sebab merusakkan kesucian Rumah Allah, dan memperingan-ringan syi'ar kebesaran agama yang wajib dijaga dan dipelihara. Dan azab yang telah mereka rasakan itu ialah kekalahan mereka berperang di Badar itu. Segala pemuka-pemuka yang dengan megahnya mempertahankan kebesaran mereka selama ini, tujuhpuluh orang banyaknya, habis tewas di dalam perang Badar. Ketewasan mereka itu meninggalkan kesan yang mendalam sekali dalam hati yang tinggal, sehingga Abu Lahab mati, tergoncang jantungnya setelah menerima berita kekalahan di Badar itu.

Menurut Ibnul Qayyim di dalam kitab *Ighatsatul Lahfan,* ayat ini menunjukkan bahwasanya segala macam cara-cara dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah, tetapi tidak menurut yang digariskan oleh Nabi sebagai yang dilakukan oleh ahli-ahli Tashawuf, ada yang ratib menyorak-nyorakkan dan menyebut nama Allah dengan suara keras tiada sependengaran, dan ada yang memakai seruling, genderang, rebana dan sebagainya yang menyebabkan ibadat itu menjadi heboh, samalah keadaannya dengan orang jahiliyah sembahyang atau tawaf sambil bersiul, bertepuk tangan dan ada yang bertelanjang mengelilingi Ka'bah itu. Sampai beliau meminta perhatian kita. Sedangkan apabila laki-laki menjadi ma'mum di belakang imam, lalu imam kelupaan, tidaklah boleh laki-laki itu bertepuk tangan atau bersorak langsung menegur, hanyalah disuruh membaca *tasbih*, supaya suasana shalat jangan sampai berubah. Hanya perempuan yang disuruh mempertepukkan tangannya sedikit menegur imam yang khilaf itu, karena kalau suara perempuan terdengar dalam shalat, bisa pula mengganggu suasana khusyu'.

Ibnu Taimiyah, guru dari Ibnul Qayyim menerangkan pula dalam salah satu fatwanya bahwa orang yang mendakwakan diri melakukan zikir, yaitu penganut-penganut Tashawuf, dengan bernyanyi, menabuh rebana, meniup seruling dan berkumpul ramai-ramai, yang menyangka bahwa itu adalah agama, untuk mendekatkan diri dan thariqat kepada Allah, semuanya itu bukanlah dari ajaran Islam, dan tidak ada menurut syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. Tidak pula dari salah seorang khalifah-khalifahnya. Dan tidak ada pula salah seorangpun daripada imam-imam kaum Muslimin yang mengatakan baik. Bahkan tidak ada orang yang ahli dalam agama yang melakukan itu, baik di zaman Nabi, atau di zaman sahabat, atau di zaman tabi'in atau di zaman tabi' tabi'in. Tidak pula dikerjakan oleh orang yang ahli dalam agama di tiga zaman permulaan pada tiga buah negeri yang terkenal. Tidak di Hejaz, tidak di Syam, tidak di Yaman, tidak di Irak, tidak pula di Khurasan, tidak di Maghribi, dan tidak pula di Mesir, pendeknya tidak ada orang berkumpul-kumpul buat mengadakan zikir semacam itu. Hal ini barulah diada-adakan orang (bid'ah) setelah lepas kurun yang tiga. Sebab itulah maka Imam Syafi'i berkata: "Seketika saya meninggalkan Baghdad, saya lihat satu perbuatan orang-orang

yang tergelincir dari Islam, yang mereka namai majlis zikir, yang sangat menghambat menghalangi orang untuk membaca al-Quran."

Ketika ditanyai orang Imam Ahmad tentang itu, beliau jawab bahwa beliau sangat benci melihatnya. Dan ketika ditanyai apakah beliau suka hadir dalam majlis itu. Tegas beliau jawab: "Saya tidak mau hadir!"

Demikian juga syaikh-syaikh dan ulama yang jadi ikutan, tidak seorang juapun yang menyukainya.

Ibrahim bin Adam, tidak menghadirinya, begitu pula Fudhail bin 'Iyadh, Ma'ruf al-Karakhi, Abu Sulaiman ad-Daraani, Ahmad bin Abil Hawari, as-Sirri, as-Saqthi dan yang lain-lain yang seumpama mereka, tidak ada yang menghadiri majlis yang semacam itu. Syaikh-syaikh yang terpuji, yang pada mulanya menghadiri majlis semacam itu, akhirnya insaf lalu tarik diri.

Akhirnya Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa orang-orang yang benar-benar pengalamannya dalam soal-soal latihan kerohanian dan mengerti hakikat agama dan hal-ihwal hati, telah mendapat kesimpulan bahwa cara-cara demikian tidaklah ada manfaatnya bagi hati, melainkan lebih banyak mudharatnya. Bahayanya bagi jiwa, sama dengan bahaya minuman keras bagi tubuh.

Sekian kita salin beberapa perbandingan dari Ibnu Taimiyah, tentang zikir ribut-ribut yang dilakukan orang-orang shufi, menyerupai apa yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah di Ka'bah itu.

Thariqat Maulawiyah, yang diambil dari ajaran Maulana Jalaluddin Rumi melakukan zikir dengan mengadakan tarian, sampai bergelimpangan pingsan. Thariqat Rifa'iyah mengadakan *dabbus,* yaitu mengadakan zikir sampai tidak tahu diri lagi, lalu menelan api, atau menggunting lidah, atau membelitkan rantai besi yang habis dipanaskan sampai merah ke seluruh tubuh. Sehingga apabila upacara itu mereka lakukan, tidak ada ubahnya lagi dengan orang Cina berjalan di atas unggunan api di hadapan Kelenteng dan Taopekong. Atau orang Hindu-Bali, menikamkan keris kepada dadanya tidak tembus. Karena menurut pendapat mereka, apabila seseorang telah dapat menfanakan dirinya ke dalam Zat Allah, maka alam ini tidaklah lagi memberi bekas. Sehingga daripada thariqat pada mulanya, dengan tidak disadari telah berubah menjadi sihir. Yang bukan saja bid'ah dalam agama, bahkan lebih dari itu, yaitu berangsur-angsur sedikit demi sedikit keluar dari Islam.

Dari ayat yang kita tafsirkan ini dapatlah kita fahamkan apa tujuan perang Rasulullah s.a.w. Beliau telah menuju satu tujuan, yaitu beribadat kepada Allah dan menegakkan ajaran Islam, atau agama Hanif, pusaka Ibrahim. Lambang kesatuan ibadat itu ialah Masjidil Haram dengan Ka'bahnya. Tetapi dia telah dikotori dengan penyembahan kepada berhala. Penyembah berhalalah yang menguasai tempat suci itu. Tatkala di Makkah telah beliau coba melakukan ibadat yang bersih daripada kemusyrikan, tetapi dihalangi, dirintangi dan nyaris dibunuh. Sebab itu beliau dan segala orang yang beriman, kecuali yang lemah, telah hijrah. Hijrah pertama dua kali ke Habsyi dilakukan oleh sahabat-sahabat dengan izin beliau, kemudian beliau sendiri yang hijrah ke Yatsrib. Tetapi niat

beliau tidaklah dilepaskan, yaitu satu waktu akan membebaskan juga mesjid yang suci itu daripada penguasaan penyembah-penyembah berhala.

Di tahun keenam beliau coba mengerjakan Umrah, tetapi dihalangi oleh penguasa Makkah di Hudaibiyah, lalu diperbuat *Perdamaian Hudaibiyah* yang terkenal. Dalam perjanjian itu beliau perjuangkan agar mulai tahun depan kaum Muslimin diberi kebebasan mengerjakan Umrah dan Haji menurut keyakinan agama mereka ke Masjidil Haram. Lalu terdapat persetujuan dan perdamaian selama sepuluh tahun. Tetapi kaum Quraisy sendirilah yang melanggar janji itu, seketika mereka memberikan bantuan kepada kabilah yang bersekutu dengan mereka, memerangi kabilah yang bersekutu dengan Nabi s.a.w. Kemungkiran pihak Quraisy inilah kesempatan yang sebaik-baiknya bagi Rasul s.a.w. menaklukkan Makkah pada tahun kedelapan, setelah beliau mengerjakan *Umratul Qadha'* pada tahun ketujuh.

Maka pada penaklukan Makkah di tahun kedelapan itulah beliau runtuhkan sekalian berhala yang disandarkan pada Ka'bah itu dan dibersihkan Masjidil Haram dari segala macam kemusyrikan. Pada tahun kesembilan beliau sendiri tidak naik haji, tetapi beliau perintahkan Abu Bakar menjadi Amirul Haj, dan beliau suruh Ali bin Abu Thalib menyusul buat menyampaikan perintah baru dan membacakan Surat Bara-ah, bahwa sejak tahun itu tidak seorang juga kaum musyrikin diberi izin lagi masuk ke dalam Masjidil Haram, artinya Tanah Arab seluruhnya telah bersih dari penyembahan berhala. Tawaf telanjang, tawaf bertepuk dan bersorak-sorak mulai saat itu sudah dilarang. Dan akhirnya, pada tahun kesepuluh beliau sendiri yang naik haji, memimpin pasukan-pasukan Islam yang besar itu, lalu mengucapkan pidato selamat berpisah (Khutbah Wada') yang terkenal, dan dua bulan setelah beliau kembali dari mengerjakan haji yang penghabisan itu, beliaupun meninggal dunia.

Maka membersihkan Masjidil Haram dari berhala dan dari penguasaan penguasanya yang musyrik itu, adalah tujuan utama sebelum *futuh* (penaklukan) Makkah. Setelah Makkah takluk, jadi satulah dia dengan Madinah. Pusat pemerintahan dan tempat kedudukan beliau, tetap di Madinah, tetapi pusat peribadatan kaum Muslimin seluruh dunia, sampai hari kiamat, tetaplah Makkah. Dan sejak penaklukan Makkah itu kata *Hijrah* tidak ada lagi, sebab Makkah dan Madinah telah ada dalam satu pimpinan. Pimpinan takwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai yang beliau kehendaki.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟

(36) Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkah harta-benda mereka untuk menghambat orang daripada jalan Allah. Maka mereka akan membelanjakan harta itu. Akan tetapi kemudian dia akan menjadi penyesalan atas mereka. Kemudian

إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

itu mereka akan dikalahkan. Dan orang-orang yang kafir itu kepada jahannamlah mereka akan dikumpulkan.

لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Karena Allah hendak menyisihkan yang buruk dari yang baik. Dan akan Dia jadikan yang buruk itu setengahnya atas yang setengah, lalu Dia tumpukkan sekaliannya, kemudian Dia masukkan ke dalam neraka jahannam. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَنتَهُوا۟ يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِن يَعُودُوا۟ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

(38) Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka mau berhenti akan diampunilah bagi mereka apa yang telah berlalu. Tapi jika mereka kembali lagi, maka sungguh telah berlalu contoh orang-orang yang terdahulu."

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

(39) Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah lagi, dan jadilah agama seluruhnya untuk Allah. Maka jika mereka berhenti maka sesungguhnya Allah terhadap apa yang mereka kerjakan itu adalah melihat.

وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَىٰكُمْ ۚ نِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

(40) Dan jika mereka berpaling maka ketahuilah olehmu bahwasanya Allah adalah Pelindungmu, semulia-mulia Pelindung, semulia-mulia Penolong.

Kekalahan besar yang diderita oleh kaum musyrikin di dalam peperangan Badar itu menimbulkan sakit hati yang sebesar-besarnya pada kaum Quraisy. Dengan tewasnya pemimpin-pemimpin sebagai Abu Jahal, 'Utbah dan lain-lain

menyebabkan pimpinan langsung jatuh ke tangan Abu Sufyan. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Abu Sufyan pergi menemui kabilah-kabilah sekitar Makkah mengumpulkan hartabenda buat membelanjai perang menuntut balas. Menurut Sa'id bin Jubair, Abu Sufyan berusaha menyewa 2000 orang Habsyi (Negro) untuk membantu mereka menghadapi perang Uhud. Bahkan menurut keterangan al-Hakam bin 'Utaibah, Abu Sufyan yang terkenal bakhil itupun, untuk membelanjai peperangan Uhud, telah mengeluarkan uang simpanannya 40 uqiyah emas. Satu uqiyah pada masa itu 42 miskal emas. Maka datanglah ayat ini, yang mengisyaratkan perbuatan mereka.

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan hartabenda mereka untuk menghambat orang daripada jalan Allah." (pangkal ayat 36). Mereka hendak mencoba dengan segala daya-upaya terus-terusan menghalangi jalan Allah, menghambat dan merintangi. Mereka masih hendak terus memerangi Nabi Allah dan ajaran Islam. *"Maka mereka akan membelanjakan harta itu."* Akan mereka belanjakan untuk menegakkan jalan syaitan. Karena kalau yang mereka perangi itu jalan Allah yang benar, niscaya jalan yang mereka tempuh tidak lain daripada jalan syaitan. Hartabenda itu akan habis mereka musnahkan: *"Akan tetapi kemudian dia akan menjadi penyesalan atas mereka."* Sebab berapapun mereka menyediakan hartabenda, tidaklah mereka yang akan menang. Bahkan hartabenda yang mereka kumpul untuk membelanjai peperangan melawan Islam, kelaknya akan jatuh menjadi ghanimah rampasan perang kaum Muslimin. Mereka akan menyesal sendiri lantaran itu: *"Kemudian itu mereka akan dikalahkan."* Sebab itu maka hartabenda yang mereka kumpulkan pembelanjai peperangan itu adalah perbuatan sia-sia yang timbul dari hawanafsu dan kekufuran belaka: *"Dan orang-orang yang kafir itu, kepada jahannamlah mereka akan dikumpulkan."* (ujung ayat 36).

Hartabenda itu akan jatuh ke dalam tangan kaum Muslimin dan mereka bukan kian lama kian naik, melainkan kian menurun. Sebagian besar dari mereka akan tewas lagi dalam perang menghadapi kaum Muslimin, dan mana yang tewas dalam kekufurannya itu, nerakalah tempat mereka.

Meskipun sebab nuzul ayat masih bertalian dengan perang Badar, dan balas dendam kaum musyrikin kelaknya di peperangan Uhud, yang pada Surat ali Imran sudah banyak dibicarakan, namun ayat ini adalah bekal perisai juga bagi kaum Muslimin sampai akhir zaman. Perhatikanlah betapa di zaman sekarang orang menghambur-hamburkan uang berjuta-juta dollar tiap tahun, bahkan tiap bulan untuk menghalangi jalan Allah yang telah dipegang teguh oleh kaum Muslimin. Perhatikanlah betapa zending dan missi Kristen dari negara-negara Barat memberi belanja penyebaran agama Kristen ke tanah-tanah dan negeri-negeri Islam. Di antara penyebaran Kristen dan penjajahan Barat terhadap kerjasama yang erat guna melemahkan keyakinan ummat Islam kepada agamanya.

Sehingga ada yang berkata bahwa, meskipun orang Islam itu tidak langsung menukar agamanya, sekurang-kurangnya bila mereka tidak mengenal

agamanya lagi, sudahlah suatu keuntungan besar bagi mereka. Jika bapa-bapanya dan ibu-ibunya masih saja berkuat memegang iman kepada Allah dan Rasul, moga-moga dengan sistem pendidikan secara baru, jalan fikiran si anak hendaknya berubah samasekali dengan jalan fikiran kedua orangtuanya.

Demikian juga propaganda anti agama, mencemuhkan agama, dan menghapuskan kepercayaan samasekali kepada adanya Allah, itupun dikerjakan pula oleh orang kafir dengan mengeluarkan belanja yang besar. Yang menjadi sasaran tiada lain daripada negeri-negeri Islam.

Di samping itu ada lagi usaha merusakkan moral pemuda di negeri-negeri Islam, dengan menyebarkan majalah-majalah dan buku-buku yang menimbulkan rangsangan nafsu dan syahwat, gambar-gambar porno, dan film-film cabul perusak jiwa pemuda yang baru bangkit pancaroba. Sasarannya tidak lain melainkan pemuda-pemuda di negeri Islam juga.

Maka apabila kita perhatikan ayat yang tengah kita tafsirkan ini, yang sebab nuzulnya adalah usaha musyrikin Quraisy, lalu disambut oleh penegasan Allah bahwa usaha mereka akan gagal, mereka akan menyesal, sebab mereka akan kalah. Sebabnya ialah karena Rasulullah s.a.w. dan para sahabat di waktu itu selalu pula siap dan waspada, dengan senjata di tangan, dengan semangat berkurban dan jihad kaum Muslimin, sehingga mereka merasa pasti bahwa kemenangan ada di pihak Islam. Maka dibandingkan kepada keadaan sekarang, marilah kita berfikir, adakah kita bersiap, atau adakah pada kita semangat Islam yang diwariskan Rasul, sehingga kita sanggup menangkis segala serangan, perang agama dan perang kebudayaan yang tidak diumumkan tetapi dijalankan itu? Yang senjatanya bukan bom dan meriam, tetapi lebih dahsyat daripada bom dan meriam? Sehingga seorang ayah yang masih tunggang-tunggik mengerjakan shalat lima waktu telah banyak yang berbeda agama dengan anak kandungnya?

Kemudian datang lanjutan ayat:

"Karena Allah hendak menyisihkan yang buruk dari yang baik." (pangkal ayat 37). Artinya, jika orang yang tidak percaya kepada Allah itu membelanjakan hartabenda untuk menghalangi jalan Allah, janganlah jadi heran. Sebab dengan adanya perjuangan terus-menerus seperti itu, Allah akan dapat mengadakan saringan dan penyisihan di antara yang buruk dari yang baik. Semacam yang dinamai sekarang dengan "kristalisasi". Percobaan-percobaan yang hebat, serangan kaum kafir yang terus-menerus tidak lain gunanya ialah untuk menyisihkan mana yang buruk dan mana yang baik. Maka orang yang beriman akan bertambah kuat imannya lantaran itu: *"Dan akan Dia jadikan yang buruk itu setengahnya atas yang setengah, lalu Dia tumpukkan sekaliannya."* Artinya, saringan itu akan berjalan terus. Mulanya akan tersisihlah yang buruk itu, sehingga tidak tercampur lagi kepada yang baik.

Perjuangan terus-menerus membuat yang baik jadi lebih baik dan terpadu satu dan kuat. Yang burukpun akan mencari pula yang sejenis, lalu terkumpul, sehingga lebih jelas siapa dia, siapa kawan dan siapa lawan: *"Kemudian Dia*

masukkan ke dalam neraka jahannam." Kejahatan dan keburukan mereka di dunia akan mereka bawa terus, menjadi corak hidup mereka sampai ke akhirat, dan di akhirat nerakalah tempat yang disediakan buat mereka: *"Mereka itulah orang-orang yang rugi."* (ujung ayat 37).

Mereka menjadi rugi, sebab apa yang mereka perjuangkan di atas dunia bukanlah perkara yang benar. Perhatikanlah, sampai kepada zaman kita sekarang ini, telah terjadi suatu peperangan, kedua pihak yang berperang selalu mencari dalih, berusaha dan berpropaganda untuk "membenarkan" sikap mereka, walaupun sikap itu tidak benar, hanyalah akan membawa rugi juga. Tenaga habis, hartabenda punah, nyawa melayang, hasil tidak ada, hanya kalah dan rugi, dan di akhirat ditunggu oleh nyala jahannam.

Ucapan-ucapan dalam ayat ini adalah menunjukkan kepastian jiwa atas kemenangan. Maka datanglah ayat selanjutnya.

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: Jika mereka mau berhenti, akan diampunilah bagi mereka apa yang telah berlalu." (pangkal ayat 38).

Artinya meskipun telah demikian tegasnya kesalahan sikap mereka, dan telah tegas pula bahwa mereka tidak akan menang, melainkan kalah di dunia dan jahannam di akhirat, namun pintu buat taubat masih terbuka. Kalau mereka segera meninggalkan sikap permusuhan, lalu masuk ke dalam Islam, maka segala sikap-sikap jahat mereka yang telah lalu tidak akan dibuka-buka lagi, mereka diberi maaf dan dianggap sebagai kawan: *"Tetapi jika mereka kembali lagi, maka sungguh telah berlalu contoh orang-orang yang terdahulu."* (ujung ayat 38).

Maksud kembali di sini ialah kembali memerangi Rasul dan agama. Orang Quraisy yang telah dikalahkan dalam peperangan Badar dan telah menderita kerugian harta dan jiwa yang sangat menyengsarakan mereka, kalau ada yang taubat, akan diterima taubatnya dan hal-hal yang telah lalu tidak akan disebut singkap lagi. Tetapi kalau mereka mau mengulangi berperang lagi, Rasul dan orang-orang yang mu'min selalu siap menghadapi, dan mereka boleh mengingat contoh teladan bagaimana kesudahan nasib ummat-ummat yang telah berlalu yang menentang Rasul-rasul dan Nabi-nabi Allah; mereka hancur dan celaka.

Dengan keterangan ini dapatlah difahamkan bahwa pintu selamanya terbuka buat menerima kedatangan dan ketundukan mereka, dan pintu perangpun tetap pula terbuka, kalau mereka masih meneruskan perlawanan. Pendirian yang ditentukan oleh ayat ini dipegang terus oleh Rasul, sampai akhir hayat beliau dan jadi pedoman pula bagi kaum Muslimin seterusnya.

Amr bin al-'Ash dahulu adalah seorang pemuda harapan kaum Quraisy buat menentang Rasul. Sampai dia diangkat kaum Quraisy menjadi utusan menghadap Najasyi di Habsyi (Abessinia) meminta agar kaum Muslimin yang hijrah ke sana di bawah pimpinan Ja'far bin Abu Thalib, sebagai meminta perlindungan politik supaya dikembalikan ke Makkah. Usahanya itu tidak hasil. Dalam perlawanan-perlawanan terhadap Rasul sesudah itu, dia selalu turut.

Tetapi akhirnya dia insaf, maka sesudah Perdamaian Hudaibiyah, bersama Khalid bin Walid dia datang sendiri ke Madinah, taubat dan menyatakan diri menjadi muslim.

Menurut sebuah Hadis Muslim, Amr bin al-'Ash sendiri bercerita: "Setelah Allah membukakan hatiku kepada Islam, lalu aku datang kepada Nabi Muhammad s.a.w., lalu aku berkata: "Berikanlah tanganmu, ya Rasulullah, karena aku hendak berbai'at (menyatakan kesetiaan)." Lalu beliau menghulurkan tangan kanannya, tetapi aku tarik tanganku kembali. Lalu beliau bertanya: "Mengapa engkau begitu?" Aku jawab: "Aku hendak mengemukakan satu syarat!" Lalu tanya beliau: "Syarat apa yang engkau minta?" Aku jawab: "Supaya engkau beri ampun aku!" Lalu sabda beliau: "Tidakkah engkau tahu wahai Amr? Bahwa Islam meruntuhkan apa yang sebelumnya? Dan hijrahpun meruntuhkan apa yang sebelumnya? Dan hajipun meruntuhkan yang sebelumnya?"

Artinya dengan mengucap *Dua Kalimah Syahadat,* segala yang lama-lama itu sudah habis dengan sendirinya, sehingga tidak perlu meminta ampun lagi. Pengakuan Islam itu sendiri sudahlah menjadi pintu dari segala ampunan.

Serangan Khalid bin Walidlah yang menyebabkan kekalahan kaum Muslimin dalam peperangan Uhud. Setelah dia hijrah ke Madinah dan menyatakan masuk Islam, hari itu juga dia sudah lebur ke dalam masyarakat Islam.

Bahkan Abu Sufyan, yang sejak permulaan perjuangan, sampai saat terakhir dengan takluknya Makkah memusuhi Rasul, yang isterinya Hindun merobek dada Hamzah setelah beliau tewas di perang Uhud, lalu menguis jantungnya yang masih bergerak-gerak ketika direnggutkannya dari dalam dadanya, setelah dia menyatakan takluk seketika Makkah akan ditaklukkan, di saat masuknya ke dalam Islam itu juga dia diberi maaf atas kesalahannya selama ini, bahkan diberi kehormatan besar bahwa orang yang berlindung ke dalam rumahnya tidak akan dipengapakan, sebagai juga orang yang berlindung ke dalam mesjid.

"Dan perangilah mereka, sehingga tidak ada fitnah lagi, dan jadilah agama seluruhnya untuk Allah." (pangkal ayat 39). Di sini kita bertemu perkataan *fitnah* yang ketiga kali. Di ayat 25 kita disuruh berawas diri dari bahaya *fitnah,* yang bukan saja akan menimpa orang yang zalim, bahkan orang baik-baikpun bisa terkena. Itulah fitnah cemburu-mencemburui dan perpecahan sesama sendiri, yang akan menghancurkan kekuatan kita. Di ayat 28 diperingatkan pula bahwasanya anak-anak dan harta-harta adalah fitnah bagi diri seseorang, yang berarti cobaan. Di ayat ini kita bertemu sekali lagi dengan kata *fitnah.* Kaum Muslimin di bawah pimpinan Nabinya disuruh teruskan berperang terhadap kaum musyrikin itu, sehingga fitnah habis. Sebelum kaum musyrikin itu kalah dan habis kekuatan mereka, mereka masih akan tetap menimpakan fitnah yang berarti cobaan juga bagi iman kaum Muslimin. Yaitu kaum musyrikin itu akan

selalu menghalangi, menghambat orang Islam mengerjakan agama mereka, bahkan memaksa orang Islam supaya kembali kepada agama mereka yang lama. Mereka halangi masuk Masjidil Haram, mereka ejek-ejek dan mereka bersiul-siul dan bertepuk tangan kalau ada orang Islam sedang mengerjakan tawaf. Sehingga lantaran itulah mereka terpaksa hijrah ke negeri Habsyi dua kali dan akhirnya hijrah ke Madinah. Sekarang orang Islam diwajibkan memerangi mereka, sehingga mereka kalah dan hancur, sehingga mereka tidak dapat lagi memfitnah orang mengerjakan agama, dan jadilah agama itu seluruhnya untuk Allah. Sebab apabila Islam telah mencapai kekuasaan, tidak akan terjadi lagi menghalangi orang mengerjakan agamanya, yaitu menyembah Allah Yang Maha Esa dengan sebenar-benar persembahan, dan tidak ada paksaan dalam agama. Malahan setelah Islam berkuasa di Madinah, orang Yahudi bebas mengerjakan agama mereka. Dan mereka diperangi bukanlah lantaran mereka Yahudi, melainkan lantaran mereka menentang kekuasaan Rasul yang sah di negeri itu, padahal pada mula masuk ke negeri itu telah diperbuat perjanjian yang diakui oleh kedua belah pihak, akan hidup bertetangga secara damai dan baik. Sebagaimana telah kita uraikan pada Surat al-Baqarah ayat 256 (juzu' 3), tidak ada paksaan pada agama. Di zaman jahiliyah beberapa orang anak orang Anshar mereka serahkan ke dalam pendidikan orang Yahudi, lalu anak itu menjadi Yahudi. Setelah ayah mereka masuk Islam dan menjadi Ansharul Islam, mereka hendak mengambil anak mereka kembali dengan cara paksaan dari tangan Yahudi itu, lalu dicegah oleh Rasulullah s.a.w., karena agama bukanlah soal paksaan. Kalau orang musyrikin itu diperangi, bukanlah karena agama mereka, melainkan mengajak mereka yang mengakui penganut agama Hanif Nabi Ibrahim, supaya kembali kepada dasar asli agama itu, bukan mengerjakan agama campur-aduk, yang tidak tentu ujung pangkalnya itu.

"Maka jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah terhadap apa yang mereka kerjakan itu adalah melihat." (ujung ayat 39).

Sebagai sambungan dan kenyataan daripada ayat-ayat yang selanjutnya. Musyrik itu akan terus diperangi, sampai mereka tidak berkutik lagi untuk memfitnah orang mengerjakan agama, sehingga agama menjadi bersih dari segala gangguan, dan langsung memuja beribadat kepada Allah. Sampai mereka kalah, atau sampai mereka berhenti, tidak melawan lagi. Apabila mereka tidak melawan lagi, merekapun tidak akan diperangi lagi, malahan Allah sendiri melihat bagaimana tingkah-laku mereka selanjutnya. Maka berlakulah di dalam Islam beberapa peraturan, yaitu negeri yang ditaklukkan dan dikalahkan, dan negeri yang meminta damai. Yang kalah dan takluk diperintah langsung oleh kekuasaan Islam (seluruhnya dikuasai). Dan yang meminta damai (shulh) dihentikan memeranginya, lalu disuruh membayar upeti. Dalam penyerangan yang sedang hebat, kalau pihak musuh meminta berdamai, penyerangan segera dihentikan dan diadakan penyelesaian. Dan mereka langsung di bawah perlindungan.

"Dan jika mereka berpaling." (pangkal ayat 40). Yaitu tidak mau memperdulikan seruan damai, yang telah diatur menurut peraturan yang khusus, melainkan mereka meneruskan perlawanan juga. *"Maka ketahuilah olehmu, bahwasanya Allah adalah Pelindungmu, semulia-mulia Pelindung, semulia-mulia Penolong."* (ujung ayat 40).

Di sini ditegaskan bahwa terhadap orang yang demikian, janganlah kamu ragu-ragu, hendaklah hadapi terus, sebab Allah akan menjadi Pelindungmu. Orang yang yakin akan perlindungan Allah pasti menang. Sebab kalau Allah yang menjadi pelindung, tidaklah perlindunganNya itu akan mengecewakan, dan kalau Allah yang menjadi penolong, tidaklah pertolonganNya akan sia-sia.

Ayat ini menunjukkan tujuan peperangan dalam Islam dengan sejelas-jelasnya. Tujuan perang hanya membuat sebagai penghalang agama tidak berkutik lagi. Kalau mereka tunduk, ketundukan mereka diterima dan ditilik. Tetapi kalau mereka tidak mau diajak berunding, melainkan hendak terus juga, hendaklah hadapi terus, sampai mereka tidak bangun lagi. Allah menjamin akan menolong.

Dan kelak kita akan bertemu dengan ayat 60 dari Surat ini, yang memerintahkan kaum Muslimin selalu siap dan waspada, selalu sedia kekuatan peperangan, alat senjata, perlengkapan dan perbekalan dan kuda kendaraan sehingga musuh berfikir 1000 kali terlebih dahulu sebelum berhadapan dengan kaum Muslimin.

Dengan ayat-ayat ini yang kita terima langsung dari dalam al-Quran dengan sendirinya tertolaklah tuduhan musuh-musuh Islam di zaman sekarang, yang menyatakan bahwa Islam dimajukan dengan pedang. Islam tidak dipaksakan dan dimajukan dengan pedang. Dia tidak akan mengganggu agama lain, malahan melindungi kalau dia berkuasa. Tetapi kalau dia tidak berpedang, tidak bersenjata, pastilah tenaga-tenaga jahat dalam dunia ini akan mengganggunya; dan telah berkali-kali mengganggunya, sampai sekarang!

SELESAI JUZU' 9

JUZU' 10

SURAT 8

SURAT

AL-ANFAL

(Harta Rampasan)

Ayat 41 hingga 75

Muqaddimah Juzu' 10

Permulaan daripada Juzu' kesepuluh ini ialah 35 ayat yang terakhir daripada Surat al-Anfal. Telah dapat kita ketahui sejak dari permulaan Surat al-Anfal ini, sampai kepada akhirnya, 75 ayat banyaknya, bila kita baca dengan seksama akan terasalah bahwa nada isinya itu sama saja dengan Surat Baraah atau Surat at-Taubah. Kedua Surat ini, al-Anfal dan Baraah sama-sama turun di Madinah. Dan isinyapun terasa sama nadanya, yaitu memperteguh semangat kaum Muslimin, persatupaduan di antara mereka di dalam suatu masyarakat, yaitu Masyarakat Islam.

Ketika masih tinggal di negeri Makkah, Islam belum mempunyai kekuasaan. Dia masih tersisih dan terputus hubungan dengan kaum Musyrikin yang menyembah berhala. Nabi Muhammad menjelaskan akidah yang akan jadi pegangan bagi ummat yang mengikuti ajarannya dan beriman kepadanya. Yaitu ajaran Tauhid, hanya Satu yang disembah, tidak menyembah kepada yang selain Dia. Terlebih dahulu mengucapkan syahadat: *"Asyhadu Alla Ilaha Illallah, Wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah."* Dengan memegang teguh keyakinan ini, timbullah ukhuwah Islamiyah dan tumbuhlah suatu keyakinan baru yang merubah samasekali keyakinan zaman jahiliyah. Di zaman jahiliyah yang lebih dipentingkan ialah mempertahankan suku, membela kabilah dan menyembah berhala. Tujuan hidup yang sejati tidak tentu dan tidak terang. Kedatangan ajaran Islam ialah mempersatukan suku-suku yang ber-serak itu, bergabung dalam satu keyakinan, yaitu menegakkan perintah Allah dan bersatu dalam menghadapkan hati kepadaNya. Perbedaan karena ke-turunan tidak ada lagi. Orang yang sama akidahnya, samalah kedudukannya. Nilai seseorang bukan ditentukan oleh keturunan atau kabilah, melainkan ditentukan oleh takwanya kepada Allah. Itulah sebabnya maka di hadapan Rasulullah s.a.w. sama kedudukan Bilal orang Habsyi dengan kedudukan Abu Bakar orang Quraisy. Sama kedudukan Suhaib orang yang berasal dari Romawi dengan Umar bin Khathab. Sama kedudukan Usman bin Affan dengan Salman orang Parsi (Iran). Samasekali bersamaan dekatnya kepada Rasulullah dan sama-sama dapat bahagian cinta dari Rasulullah s.a.w.

Setelah 13 tahun di Makkah, akhirnya terdapatlah persesuaian dengan penduduk Madinah, yang terdiri dari Kabilah Aus dan Khazraj, yang keduanya

dari keturunan Qahthan. Karena persetujuan pembelaan dari Aus dan Khazraj ini berhijrahlah Rasulullah bersama pengikut-pengikutnya di Makkah itu. Dan jadilah negeri Madinah kediaman mereka yang baru. Maka sesampai di tempat kediaman yang baru itu, mulailah Rasulullah dan para pengikutnya memperteguh kedudukan dan menjalankan segala usaha memperkokoh, memperteguh segala akidah yang ditanamkan itu. Mula sekali ialah memberikan gelar kehormatan bagi orang yang turut berhijrah; mereka diberi sebutan Muhajirin, dan penduduk Madinah yang bersedia menerima beliau dan sahabat-sahabatnya itu diberi nama oleh Rasulullah Anshar dan diakui nama yang mulia itu. Muhajirin, artinya orang yang berpindah, dan Anshar, artinya orang yang membela, menolong dan mempertahankan.

Kepada kedua golongan yang telah bergabung menjadi satu, karena kesatuan Akidah itu telah diberikan kehormatan tertinggi di dalam wahyu Ilahi sendiri Surat at-Taubah (Baraah) ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (البراءة ١٠٠)

"Dan orang-orang yang dahulu sekali dan mula-mula Islam, terdiri dari Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang telah mengikut kepada mereka secara baik-baik, Allah telah meridhai mereka, dan merekapun meridhai Allah dan telah Dia sediakan untuk mereka Syurga yang mengalir di dekatnya sungai-sungai kekal mereka di dalamnya selamanya. Dan begitulah kemenangan yang besar."

Sudah jelas bahwa ajaran baru tentang akidah dan pegangan hidup ini tidak akan diterima saja oleh orang yang masih diliputi jiwanya oleh pengaruh berhala, orang yang merasa terganggu kesenangannya memegang ajaran yang lama, berperang karena perkelahian suku, menguburkan anak perempuan hidup-hidup, memakan riba dan menghisap darah yang kaya terhadap kepada orang yang miskin dan berbagai macam kekacauan hidup karena tidak mengerti hubungan di antara manusia yang hidup dengan Tuhannya. Sudah terang bahwa kebangkitan ajaran Muhammad ini, yang mula tidak subur di negeri Makkah, sudah terang tidak akan diterima begitu saja oleh manusia yang telah merasa enak dengan masyarakat secara lama. Sudah pasti bahwa gerakan baru yang ditimbulkan Muhammad ini, yang bernama ISLAM, bukan saja tidak disukai, bahkan lebih dari itu, mereka ingin menghapuskan Islam ini dari muka bumi. Biar manusia tetap menyembah berhala. Niat mereka hendak membunuh Muhammad s.a.w. yang telah disepakati akan dilakukan nanti malam,

namun di malam itu juga Rasulullah s.a.w. segera berhijrah. Sebagaimana yang telah kita ketahui dari sejarah, tidaklah mereka hentikan, mereka akan berusaha terus membunuh Muhammad dan menghapuskan agamanya sebelum dia berkembang. Sampai ada yang menyatakan sangat gembira hatinya, sebab Rasulullah tidak mempunyai keturunan, anak laki-lakinya meninggal semuanya di waktu kecilnya. Besar hati mereka sebab Muhammad tidak mempunyai keturunan. Sebab itu menurut perkiraan mereka agamnya yang dibawanya itu akan mati jika Muhammad itu sendiri telah mati.

Sejak hijrah ke Madinah mulai dirasakan pula bahwa dengan kepindahan itu urusan belum lagi selesai. Kalau di Makkah berhadapan dengan kafir Quraisy, di Madinah sendiri kian hari kian terasa pula makin panasnya hubungan dengan Yahudi. Sudah jelas bahwa pemeluk agama Yahudi bukanlah penduduk asli Madinah. Mereka termasuk penduduk yang berasal dari Palestina juga dan telah berdiam di Madinah itu ratusan tahun. Mereka terdiri daripada Kabilah Bani Nadhir, Bani Qainuqa' dan Bani Quraizhah. Mulanya hidup secara damai saja di Madinah itu. Mula Nabi s.a.w. pindah ke Madinah sudah dibuat perjanjian, hitam di atas putih bahwa Islam dengan Yahudi akan hidup berdampingan secara damai, akan hormat-menghormati agama masing-masing. Karena pemeluk Yahudi masih lebih baik dibandingkan dengan penduduk Makkah yang menyembah berhala. Tetapi perjanjian hidup secara damai dengan berdampingan itu kian lama kian dilanggar oleh Yahudi. Di mana ada kesempatan mereka telah menunjukkan isi hatinya yang sebenarnya, yaitu benci kepada Islam dan memusuhi Nabi Muhammad, mencemuhkan Islam di mana saja ada kesempatan.

Di samping rasa kebencian yang ditanamkan oleh Yahudi itu, timbul pula aksi kebencian yang lain lagi. Yaitu dari kaum yang manis mulutnya berhadapan, namun bersikap bermusuhan jika berada di belakangan. Menyatakan Iman jika bertemu bersama-sama dan bersikap kafir kalau tempat sudah berbeda. Atau mereka menyiarkan khabar berita bohong, atau mereka menunjukkan kesetiaan jika terpaksa oleh keadaan, tetapi membelot menukar langkah kalau maksud mereka yang tertentu tidak tercapai. Hal ini sudah pernah ternyata ketika akan terjadi peperangan Uhud. Mulanya mereka mau pergi bersama-sama ke medan perang. Tetapi kemudian, di bawah pimpinan pemukanya sendiri Abdullah bin Ubay bin Salul, di tengah jalan menuju peperangan itu mereka keluar dari barisan 300 orang banyaknya, sehingga yang pergi berperang tinggal 700 orang saja.

Dan merekapun membuat fitnah besar ketika menuduh isteri Rasulullah s.a.w. Ummul Mu'minin Siti Aisyah berlangkah serong, sebagaimana dijelaskan di dalam Surat an-Nur.

Dan banyak lagi langkah dan tingkah-laku yang lain yang mereka buat, yang semuanya nyata-nyata hendak merugikan Islam.

Seketika telah hijrah ke Madinah, Rasulullah s.a.w. sudah dapat merasakan bahwa halangan ini akan banyak, rintangan akan besar dan pihak Musyrikin yang berada di Makkah, Yahudi yang berada di Madinah dan kaum Munafik

yang di muka sebagai kawan setia, tetapi perbuatannya selalu membuat khianat.

Untuk itu semuanya Nabi Muhammad s.a.w. telah insaf. Gerakan ini akan dihambat, dirintangi di mana-mana. Tetapi dengan pindah ke Madinah keadaan atau situasi telah berobah samasekali dengan di Makkah. Di Madinah beliau telah mempunyai kekuatan. Beliau dianggap sebagai seorang pemimpin besar yang perintahnya wajib dipatuhi. Di Madinah status beliau telah berobah samasekali. Telah ada pengikut setia yang menyokong dan mengakui kekuasaan beliau. Pertama kaum Muhajirin yang sama pindah dari Makkah. Kedua kaum Anshar yang menyambut di Madinah. Dan jumlah Anshar ini jauh lebih banyak dari penduduk yang belum menyatakan setia. Bahkan kaum munafik sendiripun, sebagai penduduk asli Madinah tidak dapat menantang terang-terangan, karena mereka telah dikalahkan oleh jumlah orang Anshar. Bahkan Yahudipun tidak dapat melawan kekuasaan yang telah tumbuh pada Nabi yang baru Hijrah dari Makkah itu.

Untuk menjaga kekuasaan itu, beliaupun berusaha membangun dan mempertahankannya. Kekuasaan mesti dibela dan dipertahankan dengan kekuatan dan pembangunan.

Pada Surat al-Anfal inilah, dalam ayat 60 dengan jelas Rasulullah memerintahkan persiapan kekuatan buat menghadapi segala kemungkinan. Karena kekuasaan tidak ada artinya, kekuasaan akan segera runtuh kalau tidak ada kekuatan buat mempertahankan. Maka tersebutlah di dalam Surat al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

(الأنفال: ٦٠)

"Maka bersiap-waspadalah kamu dengan segala daya upaya yang ada padamu dari kekuatan dan dari ikatan kuda kendaraan, yang membuat takut tersebab itu pada musuh Allah dan musuh kamu dan yang lain dari mereka, yang kamu tidak tahu siapa mereka. Dan apa sajapun yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibayarkan kepada kamu dan kamu tidak akan teraniaya." (al-Anfal: 60)

Maka bertemulah ayat-ayat semacam ini di dalam Surat al-Anfal. Di dalam ayat 64 dan 65, diperintahkan agar orang-orang yang beriman itu disuruh berperang melawan musuh mereka, jangan takut-takut. Sepuluh orang beriman

yang sabar harus sanggup menghadapi 200 orang yang kafir, dan jika 100 orang Islam dia harus sanggup menghadapi 1000 orang yang tidak mau percaya kepada Tuhan itu. Tetapi kemudian setelah ternyata bahwa pihak musuhpun telah berani pula berperang dengan kaum Muslimin jumlah yang dihadapi itu dikurangkan. Seorang hendaklah sanggup menghadapi dua orang. 100 orang hendaklah sanggup menghadapi 200 orang.

Di ayat 69 dari Surat al-Anfal itu telah dijelaskan tentang harta rampasan di medan perang, yang dirampas dari musuh yang kalah itu *halal* untuk dipunyai oleh tentara yang menang. Dan di dalam ayat yang lain diterangkan pula bahwa harta rampasan itu hendaklah dibagi lima. Yang empat perlima diberikan kepada yang turut berperang dan seperlimanya untuk Allah dan RasulNya.

Dalam menghadapi musuh bagaimanapun besarnya, maka di permulaan Surat al-Anfal yang telah kita uraikan pada Juzu' 9, bagaimana seorang Islam harus membentuk Imannya. Pada ayat dua dan tiga telah diterangkan kesejatian Iman, yang bilamana nama Allah disebut hatipun bertambah tunduk dan bila ayat Allah dibacakan Iman bertambah teguh, lalu bertawakkal kepada Tuhan. Dan terus mendirikan sembahyang dan tidak merasa keberatan mengeluarkan nafkah atau hartabenda untuk menegakkan Agama Allah. Apabila Iman telah mendalam, selanjutnya orang tidak merasa takut lagi menghadapi segala bahaya. Iman orang yang beriman ialah hidup yang tahan menderita, yang sanggup menghadapi segala kesulitan. Lalu berani menghadapi medan perang, sehingga tidak takut mati di medan perang itu, sebab mati di medan perang adalah syahid, yaitu sebagai pembuktian dari Iman.

Di dalam Surat ini juga dijelaskan perpaduan hidup orang yang bersamaan akidah. Dan dijelaskan juga tingkat martabat Mu'min sejati. Pertama beriman (Aamanuu), setelah beriman sanggup berhijrah, pindah dari tanah tempat tinggal yang tidak mau mendirikan Agama Allah, pindah ke negeri yang sudi menerima kebenaran itu (Haajaruu). Dan setelah hijrah, sanggup pula berjuang, berjihad menegakkan Agama Allah itu (Jaahaduu). Kemudian itu disebut pula orang yang menampung orang yang berhijrah itu, membela dan menolongnya. Karena orang yang hijrah meninggalkan tanahairnya pergi ke tempat yang baru, mesti ada yang menyambut. Kalau tidak tentu dia terlantar. Diceritakan bahwasanya orang-orang Muhajirin yang datang dari Makkah itu sesampai di Madinah banyak yang sakit, karena udara di tempat tinggal yang baru belum sesuai dengan diri. Sampai Rasulullah s.a.w. mendoakan pula kepada Tuhan, agar tubuh mereka sesuai dengan udara dan tanah yang baru.

Dalam Surat al-Anfal ini telah mulai diterangkan mulainya peperangan Badar. Di sana 300 Muslimin menghadapi 1000 musyrikin, bersatupadu Muhajirin dan Anshar sampai mendapat kemenangan yang membawa pengharapan bagi zaman yang akan datang. Meskipun dalam peperangan Uhud, tentara Muslim teledor dan boleh dikatakan kalah, namun semangat mereka sekali-kali tidak patah. Kekalahan Uhud menjadi pelajaran bagi kemenangan-kemenangan yang akan datang, sehingga sejak Uhud itu adalah kejayaan belaka dan sejak itulah Rasulullah s.a.w. mengatakan terus-terang bahwa pada

perjuangan-perjuangan yang akan datang kita bukan bertahan lagi (defensif), melainkan mulai menyerang dan mendesak musuh (ofensif).

Demikianlah kesimpulan isi daripada Surat al-Anfal yang diturunkan di Madinah. Surat ini seiring dengan Surat at-Taubah atau Baraah, yang isinya sama dan langgamnya sama, meskipun kesimpulannya berlain. Keduanya memperingatkan kepentingan berperang untuk mempertahankan agama. Cuma bedanya Surat al-Anfal adalah seumpama persiapan menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan datang, sedang Surat at-Taubah ialah setelah perjuangan berhasil. Sebab itu maka disebutkan oleh ahli-ahli tafsir bahwasanya Surat al-Anfal telah turun sejak tahun kedua hijrah, sedang Surat at-Taubah turun pada tahun kesembilan, yang kelak akan kita temui pada uraian-uraian tafsir tiap-tiap ayat di dalamnya. Insya Allah.

(41) Dan ketahuilah, bahwa apa yang telah kamu rampas, maka sesungguhnya adalah untuk Allah seperlimanya, dan untuk Rasul, dan bagi keluarga yang hampir dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan. Jika memang kamu percaya kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan ke atas hamba Kami pada Hari Pembedaan, (yaitu) hari bertemu dua golongan. Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ آمَنتُم بِاللَّهِ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٤١)

Ghanimah

Di ayat 39 telah datang perintah berperang, untuk mempertahankan agama dari gangguan fitnah. Perang belum boleh dihentikan sebelum agama bebas untuk Allah dan segala fitnah gangguan tidak ada lagi. Maka sejak zaman purbakala, bila suatu peperangan terjadi dan musuh dapat ditundukkan, dengan sendirinya hartabenda musuh yang telah dikalahkan itu menjadi milik bagi yang mengalahkan. Maka datanglah ayat 41 ini menerangkan bagaimana statusnya harta rampasan yang didapat dalam peperangan itu. Pada ayat 1 sebagai pembukaan dari Surat al-Anfal ini, harta rampasan itu disebut *al-Anfal* dan di dalam ayat ini disebut *Ma ghanimtum,* yang berarti harta yang kamu rampas. Menjadi *Ghanimah.*

Di dalam hal ini bertemu lima macam nama dari harta rampasan perang itu.

1. *Al-Ghanimah* (اَلْغَنِيْمَةُ). Artinya menurut syara' ialah harta rampasan yang diambil oleh kaum Muslimin dari musuh, terdiri dari barang-barang kekayaan mereka yang mereka bawa dalam perang itu.

2. *Al-Fai-u* (اَلْفَيْءُ). Yang berarti penyerahan. Maksud artinya sama dengan Ghanimah, tetapi lebih luas lagi. Maka seluruh hartabenda, tanah-tanah dan negeri musuh, dan diri musuh itu sendiri, bila mereka telah dapat dikalahkan, diserahkanlah semuanya oleh Tuhan. Sebab itu maka Al-Fai-u terjadi setelah satu negeri diserbu. Sedang Ghanimah mungkin hanya harta-harta mereka yang telah menjadi rampasan kaum Muslimin, misalnya pada Perang Badar, yang jauh dari Makkah.

3. *Al-Anfal* (اَلْأَنْفَالُ). Yaitu harta rampasan yang diberikan oleh Imam (Kepala Perang) kepada pejuang-pejuang sebagai tambahan daripada harta yang telah dibagi-bagikan.

4. *As-Salbu* (اَلسَّلْبُ). Artinya apa yang dirampas dari badan musuh yang telah terbunuh dalam satu pertempuran. Misalnya pedangnya atau tombaknya atau pakaiannya.

5. *Ash-Shafiyyu* (اَلصَّفِيُّ). Yaitu setelah barang-barang rampasan itu terkumpul, kalau ada satu barang yang Kepala Perang sendiri ingin mempunyainya, lalu dengan disaksikan oleh orang banyak, ia sendiri mengambil untuknya, sebelum barang-barang yang lain dibagi-bagi.

Maka dapatlah kita fahamkan bahwasanya *Al-Fai-u* adalah lebih luas dari *Al-Ghanimah;* dan *Al-Anfal* beserta *Ash-Shafiyyu* adalah sebagian dari Al-Ghanimah. Anfal yang diberikan istimewa oleh Nabi kepada salah seorang, di dalam rangka pemberian yang umum, empat perlima, sedang Shafiyyu ialah yang dipilih sendiri oleh Nabi untuk dirinya, di dalam pembagian yang seperlima. Dan semuanya itu diperhitungkan dengan tiada merugikan pembagian yang lain.

Maka datanglah ayat 41 ini: *"Dan ketahuilah bahwa apa yang telah kamu rampas, maka sesungguhnya adalah untuk Allah seperlimanya dan untuk Rasul."* (pangkal ayat 41). — Artinya seluruh hartabenda rampasan perang itu semuanya dikumpulkan terlebih dahulu menjadi satu ke hadapan Rasul, lalu barang-barang itu dibagi menjadi lima bagian. Maka satu perlima disediakan untuk Allah dan untuk Rasul, sedang yang empat perlima dibagi-bagikan kepada seluruh kaum Muslimin yang ikut berperang: *"Dan bagi keluarga yang hampir dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan."* — Yang seperlima untuk Allah dan Rasul itu, oleh Rasul akan dibagi-bagikan pula kepada keluarga-keluarga beliau sendiri yang terdekat, dan kepada anak yatim dan orang-orang miskin dan orang-orang yang di dalam perjalanan bagi membantu belanjanya dalam perjalanan itu. *"Jika memang kamu percaya kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami pada Hari Pembedaan, (yaitu) hari bertemu dua golongan."* Maka peraturan Allah itu, bahwa yang seperlima ditentukan bagi Allah dan Rasul, yang dari dalamnya keluarga dekat dan anak yatim dan orang miskin dan orang dalam perjalananpun wajib mendapat pembagian pula, hendaklah kamu jalankan dengan betul, jangan menyimpang kepada yang lain, sebab itu adalah peraturan dari Allah yang wajib kamu percayai dan jalankan. Peraturan ini diturunkan di dalam al-Quran, dan al-Quran itu mula diturunkan ialah pada Hari Pembedaan. Hari Pembedaan telah terjadi di atas Jabal Nur pada 17 haribulan Ramadhan tahun yang Keempatpuluh Satu dari usia Rasulullah s.a.w. Hari itu dinamai Hari Pembedaan, sebab pada waktu itulah AL-QURAN mula-mula

turun, yang telah berlaku sebagai PEMBEDA di antara yang Haq dengan yang Batil. *"Yaitu hari bertemu dua golongan."* — Yaitu hari peperangan Badar yang bersejarah itu. Diapun terjadi pada 17 Ramadhan tahun kedua daripada Hijrah Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Meskipun Hari Pembedaan telah terjadi limabelas tahun sebelum peperangan Badar, di Gunung Cahaya (Jabal Nur) di Makkah, namun tanggalnya adalah bersamaan, yaitu sama-sama 17 haribulan Ramadhan, dan kejadian yang kedua adalah sebagai penggenap dari kejadian yang pertama. Dan keduanya sama pentingnya. Kalau hari pertama yang dahulu itu Wahyu telah turun kepada Rasulullah s.a.w. yang pertama, yaitu IQRA', sebagai permulaan pembedaan di antara yang Haq dengan yang Batil, sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Abbas, maka dengan kalahnya kaum Quraisy Musyrikin di medan perang Badar, yang dinamai Hari Bertemu dua golongan, yaitu golongan pembela yang haq dengan golongan pembela yang batil, pada tanggal yang sama, maka genaplah tujuan ayat yang mulai turun dengan gilang-gemilangnya kemenangan Cahaya Wahyu Ilahi di medan perang itu: *"Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa."* (ujung ayat 41).

Artinya, kemenangan kaum Muslimin yang bilangannya hanya tigaratus, tetapi mereka mempertahankan yang haq, dan kekalahan kaum musyrikin yang jumlahnya lebih dari seribu orang, tetapi mereka mempertahankan yang batil, semuanya itu adalah karena Maha Kekuasaan Allah jua. Oleh sebab itu hendaklah segala peraturan yang telah ditentukan oleh al-Quran itu kamu jalankan dengan sebaik-baiknya.

Sekarang mari kita pertautkan kembali ayat 41 ini dengan ayat 1. Di sana dikatakan, bahwa kalau mereka itu bertanya kepada engkau, wahai UtusanKu, tentang harta rampasan, yang di ayat satu itu disebut al-Anfal, maka hendaklah engkau jelaskan kepada mereka bahwa Anfal itu adalah bagi Allah dan Rasul. Artinya, terlebih dahulu hendaklah sekalian harta rampasan itu dikumpulkan menjadi satu. Belum seorang juga yang berhak mempunyainya, sebelum dibagi-bagikan oleh Rasul. Tentu sudah maklum bahwasanya kalau disebut di ayat yang pertama itu di bawah kekuasaan Allah dan Rasul, maksudnya ialah bahwa Rasul menguasai seluruhnya terlebih dahulu di atas nama Allah. Tidak boleh ada *Ghulul* yaitu percobaan menyembunyikan mana yang diingini. Sa'ad bin Abu Waqqash mencoba meminta sebilah pedang dari musuhnya yang dia kalahkan, tetapi dia belum berhak sebelum dia dibagi oleh Rasul. Kelak, menurut dasar dari ayat 41 ini barang rampasan itu akan dibagi lima bagian oleh Rasul s.a.w. yang empat perlima akan dibagikan secara adil kepada seluruh yang ikut berperang. Bagi yang berjalan kaki dapat satu bagian dan bagi yang berkuda dapat tiga bagian. Adapun yang seperlima tidaklah dibagi, melainkan menjadi hak Allah dan Rasul.

Ada enam macam pendapat Ulama tentang pembagian yang seperlima ini:

Pertama: Yang seperlima itu dibagi enam. Satu bagian untuk keperluan Ka'bah. Itulah yang dikatakan *untuk Allah.* Sebagian untuk Rasulullah s.a.w. dan sebagian untuk keluarga beliau yang dekat. Bagian keempat untuk anak-

anak yatim. Bagian kelima untuk orang-orang miskin. Bagian keenam untuk bantuan belanja bagi orang-orang yang tengah dalam perjalanan.

Kedua: (Menurut Abul Aliyah dan ar-Rabi'): Seluruh ghanimah dibagi lima. Empat perlima dibagi kepada seluruh yang berperang, satu perlima tinggal di tangan Rasul. Maka yang seperlima itu beliau ambil sebagian untuk Ka'bah, setelah itu dibaginya lima yang tinggal, untuk dibagikan kepada yang tersebut lima macam, termasuk diri Rasulullah sendiri.

Ketiga: Dirawikan dari Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abu Thalib: "Yang seperlima itu adalah untuk kami. (Keluarga yang dekat dari Rasulullah). Lalu ada orang bertanya: "Bukankah di dalam ayat itu disebut juga untuk anak-anak yatim dan orang-orang miskin dan orang dalam perjalanan?" Beliau jawab: "Yaitu anak yatim dan orang miskin dan orang dalam perjalanan dari keluarga kami." Jadi menurut faham beliau yang berhak atas yang seperlima itu tidak lain hanyalah keluarga Rasulullah s.a.w. yang dekat.

Keempat: Yaitu dari Imam asy-Syafi'i: Yang seperlima itu dibagi lima. Bagian untuk Allah dan untuk Rasul adalah satu, yang dipergunakan untuk kemaslahatan kaum beriman. Yang empat perlima lagi ialah untuk yang empat tersebut kemudian.

Kelima: Yaitu pendapat Imam Abu Hanifah: Yang seperlima itu dibagi tiga bagian. Yaitu untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang dalam perjalanan. Kata beliau, bahwa hukum yang menentukan untuk keluarga Rasulullah yang terdekat telah hapus sendirinya dengan sebab wafatnya beliau, sebagaimana bagian yang untuk diri beliau sendiripun terhapus pula tersebab beliau telah wafat. Dan kata beliau pula: "Maka dimulailah mempergunakan yang seperlima itu untuk memperbaiki jembatan-jembatan, membangun mesjid-mesjid, dan gaji Qadhi-qadhi dan para tentara." Perkataan seperti ini ada pula diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i.

Keenam: Dari Imam Malik: "Mempergunakan yang seperlima ini terserah kepada kebijaksanaan Al-Imam (Kepala Negara) dan ijtihadnya. Dia boleh mengambil bagian untuk dirinya menurut kebijaksanaannya sendiri dan membagikan pula kepada balatentara bagaimana patutnya, dan yang selebihnya beliau pergunakan untuk kemuslihatan kaum Muslimin."

Berkata al-Qurthubi: "Yang seperti inilah perkataan Khalifah yang empat, dan begini pula yang mereka amalkan, dengan dalil sabda Rasulullah s.a.w.:

لَيْسَ لِي مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْكُمْ إِلَّا الْخُمُسُ وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ

"Tidaklah ada untukku dari harta rampasan yang telah dihidangkan Allah untuk kamu, hanyalah seperlima saja. Yang seperlima itupun kembali kepada kamu juga."

Maka tidaklah beliau bagi lima atau bagi tiga yang seperlima itu. Jika disebut jenis-jenis orang yang akan menerima di dalam ayat, maksudnya

hanyalah semata-mata karena orang-orang ini penting diperhatikan." Demikian kata al-Qurthubi.

Agak panjang lebar juga perbincangan Ulama tentang kerabat Rasulullah tadi. Tadi kita lihat, cucu beliau sendiri Zainal Abidin bin Husain bin Ali, mengatakan bahwa semuanya itu untuk kami. Anak yatimnya, anak yatim kalangan kami, miskinnyapun demikian. Dan orang dalam perjalanan yang harus dibantu dengan bagian dari seperlima itu, ialah orang kami, cucu-cucu Rasulullah. Sedangkan di waktu beliau masih hidup, untuk kerabat itu beliau berikan kepada Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib. Menurut riwayat Ibnu Mardawaihi dari Zaid bin Arqam disebutkan pula bahwa yang beliau sebut sebagai kerabat itu ialah keluarga Ali, keluarga Abbas, keluarga Ja'far dan keluarga 'Uqail.

Bagaimana setelah Rasulullah s.a.w. wafat? Kita melihat lagi pendapat Imam Hanafi, yang mengatakan bahwa sewafat beliau, habislah pembagian untuk diri beliau dan habis pula bagian untuk keluarga beliau, melainkan menjadi hak dari Khalifah yang menggantikan beliau dan keluarga dekat dari Khalifah itu pula. Tetapi di zaman Khalifah-khalifah yang berempat itu, terutama di zaman Umar, beliau selalu juga menyediakan sebagian untuk keluarga Rasulullah s.a.w. tadi. Dan kalau sekiranya kita ikuti pendapat Ali Zainal Abidin tadi, sehingga sampai Hari Kiamat keluarga keturunan Rasulullah s.a.w. selalu mendapat bagian dari yang seperlima itu, akan bertukarlah bentuk agama kita menjadi agama feodal teokrasi yang tidak diizinkan agama. Sebab itu dapatlah kita terima faham Imam Hanafi dalam perkara ini. Adapun Nabi sebagai Kepala Negara diberi hak mengambil *Shafiy,* yaitu mana yang beliau sukai sebelum ghanimah dibagi, adalah itu hak istimewa yang harus ada pada tiap-tiap kepala negara. Menurut riwayat Ibnu Abbas, sekali-kali beliau pakai hak istimewa itu. Beliau ambil satu ekor kuda dari berpuluh-puluh ekor kuda atau beliau ambil dari seorang khadam dari berpuluh-puluh orang tawanan. Adapun memberi bagian untuk keluarga yang terdekat, masihlah berlaku sampai ke zaman kita sekarang ini dalam kerajaan-kerajaan yang moden. Sebagai belanja istimewa yang diberikan kepada keluarga Raja di Inggeris.

Pada Kerajaan Inggeris sampai sekarang keluarga terdekat dari Raja, menurut tingkat-tingkat pertalian darah mendapat uang kehormatan hidup dari Negara. Oleh sebab itu maka ayat yang menyatakan bahwa keluarga terdekat Rasulullah s.a.w. ini sampai menjadi peredaran ijtihad yang luas dalam kalangan ahli Fiqh. Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa uang kehormatan itu terputus terhadap keluarga Rasulullah itu setelah beliau wafat. Sebagaimana beliau sendiripun telah tidak menerima lagi setelah wafatnya. Maka keluarga dari Khalifah beliaulah yang berhak menerima pembagian itu, sebab mereka telah menggantikan tugas Rasul mengatur perang dan damai.

Tetapi isyarat dari Rasulullah sendiri menjadi pegangan dari Saiyidina Abu Bakar. Yaitu bahwasanya setelah beliau wafat, hartabenda beliau adalah seluruhnya menjadi milik negara, sehingga seketika Saiyidanita Fatimah meminta supaya waris beliau difaraidhkan, oleh Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq,

telah ditolak dengan segala kebijaksanaan dan diterangkan bahwa tidak ada harta Rasulullah yang akan dibagi buat warisnya.

Adapun kesempatan yang dibuka oleh faham Abu Hanifah itu untuk Khalifah yang datang di belakang, oleh Khalifah-khalifah yang shalih, seumpama Umar bin Abdul Aziz, sangatlah dijaganya agar anak-anaknya jangan sampai mengambil harta kepunyaan kaum Muslimin dari Baitul Mal untuk kepentingan diri sendiri. Beliau pernah menyuruh mengembalikan suatu perhiasan emas kepunyaan anak perempuannya ke dalam Baitul Mal meskipun pemegang Baitul Mal telah mengizinkan.

Tetapi pada zaman Khalifah-khalifah yang datang di belakang, terutama Bani Abbas dan Bani Usman, memang terdapatlah sebagaimana yang kita lihat dalam Kerajaan Inggeris itu.

Oleh sebab itu dapatlah kita simpulkan, bahwasanya menurut ajaran al-Quran, Rasul boleh mengambil dari harta rampasan yang seperlima buat perbelanjaan beliau dan keluarga ala kadarnya, namun cara menjalankannya pada orang yang datang di belakang beliau, bergantunglah pada teguhnya jiwa penguasa di dalam memegang Sunnah Rasul, atau karena pengaruh perkembangan tamaddun, sehingga kadang-kadang menyeleweng menjadi feodalisme.

Di dalam ayat ini kita melihat apa yang ditafsirkan oleh Imam Syafi'i dan Imam Malik tadi, bahwa seperlima dari harta rampasan itu dapat dipergunakan sebagian untuk memperbaiki jembatan, mesjid dan persiapan perang. Dalam satu keterangan dari Ibnu Abbas pun diterangkan bagian yang untuk Rasul itu berkali-kali digunakan untuk pembeli perlengkapan persenjataan. Sebab itu maka Imam Abu Hanifah tadi memperkuat bahwa, dengan wafatnya Rasulullah bagian itu sebaiknya dipergunakan untuk memperkuat pertahanan.

Dan di sinipun kita melihat bahwa kegembiraan karena kemenangan perang itu hendaklah dirasai juga oleh anak yatim dan fakir-miskin, sebab karena lemahnya mereka tidak dapat ikut berperang. Apatah lagi perhatianpun ditujukan membantu orang-orang Islam yang dalam perjalanan. Beberapa ayat di dalam al-Quran menganjurkan orang ber*siaahah* di bumi, mengembara, melawat dan melihat-lihat negeri orang untuk menambah pengalaman atau menuntut pengetahuan. Maka janganlah sampai mereka itu terlantar dalam perjalanan, lalu diadakan bagian atau post untuk membantu belanja mereka dari yang seperlima harta rampasan itu. Kalau pandangan hidup Islam masih berpengaruh dalam jiwa Muslimin seluruh Dunia Islam ini, tidaklah akan terlantar seorang pengembara Muslim yang berjalan sejak dari Mindanao (Philipina) melalui Indonesia, Malaysia, Hindustan, Pakistan, Afghanistan, Iran, Arabia sampai ke Morokko, sebab harta mereka untuk bantuan perjalanan ada dalam kas tiap-tiap negeri itu.

Demikianlah dasar pokok yang telah ditinggalkan oleh Rasul mengenai harta rampasan perang. Cuma dalam soal *Al-Fai-u* (أَلْفَيْءُ) yaitu tanah-tanah yang ditaklukkan, di zaman Umar bin Khathab dibuat suatu peraturan

baru yang lebih bermanfaat. Setelah tanah-tanah Irak, dan tanah-tanah lain ditaklukkan, dengan memahamkan ayat ini, semestinya dibagi pula, tidaklah beliau mau. Sebab dengan demikian, tanah taklukan itu kelak akan menjadi kepunyaan golongan terbatas saja. Beliau buat peraturan bahwa tanah yang ditaklukkan itu tetap didiami oleh bangsa yang ditaklukkan, dengan membayar sewa tanah kepada Negara, bagi dana keamanan negeri itu.

Maka dapatlah kita simpulkan makna ayat demikian: "Wahai sekalian orang yang beriman! Ketahuilah olehmu bahwasanya sekalian harta rampasan yang telah kamu dapat di dalam peperangan menghadapi kafir itu, adalah kewajiban pertama menyerahkannya kepada Rasulullah semuanya yang mengumpulkannya di atas nama Allah. Setelah itu dikeluarkan seperlima terlebih dahulu sebelum yang empat perlima dibagi kepada seluruh yang berjuang.

Adapun yang seperlima yang dinamai untuk Allah itu ialah untuk kepentingan dan maslahat agama dan kepentingan umum, untuk kepentingan Da'wah Islam, untuk memakmurkan Ka'bah, untuk *Kiswahnya* dan untuk sekalian usaha bagi mensyiarkan agama. Dari yang seperlima itu Rasul berhak mengambil bagian bagi belanja dirinya dan isteri-isterinya secukupnya. Dan dapat diambilkan pula untuk kaum kerabat beliau, sebab Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib tidak boleh menerima zakat, sebab zakat mengurangkan martabat mereka sebagai keluarga Rasul.

Kemudian daripada itu, sebagaimana yang diterangkan oleh Imam Malik, pada hakikatnya Rasulullah s.a.w. berhak pula melakukan kebijaksanaan sendiri sewaktu-waktu yang tidak boleh diganggu-gugat. Beliau bertanggungjawab langsung kepada Allah dalam saat seperti demikian. Hak luarbiasa itu telah beliau pergunakan seketika penaklukan Makkah. Menurut peraturan perang seluruh Makkah jadi harta rampasan penakluk dan penduduknya menjadi tawanan semua. Tetapi beliau telah membuat pengecualian dengan membebaskan seluruh penduduk Makkah itu dari tawanan dan harta mereka tidak dijadikan Ghanimah, dengan ucapan beliau yang terkenal:

"Kamu semuanya dibebaskan dari tawanan."

Tidak ada pengumpulan harta dan tidak ada penyerahan senjata. Tidak ada membuat surat-surat penaklukan, dan tidak ada penyerahan hartabenda atau ganti kerugian. Semuanya bebas. Sebab dengan penaklukan itu pada hakikatnya Makkah sudah kembali menjadi kepunyaan Islam.

Kemudian di dalam peperangan Hunain, beliaupun memakai Hak Luarbiasa beliau. Setelah orang Hunain kalah perangnya, beribu-ribu ternak, kambing dan unta dan beribu-ribu keping emas menjadi harta rampasan. Kemudian seketika membagi-bagikan harta rampasan itu, seluruhnya beliau bagi-bagikan kepada orang-orang Makkah yang telah ikut berperang padahal

seketika penaklukan Makkah, mereka itu semuanya disebut *Thulaqaa'*, orang yang telah dibebaskan dari tawanan. Orang Muhajirin tidak seorang juga mendapat bagian, demikianpun orang Anshar. Abu Sufyan sendiri pulang menarik atau menggiring 100 ekor unta, anaknya Mu'awiyah 100 ekor dan Yazid 100 ekor, dan yang lain seratus dan berpuluh ekor unta, kambing dan unta dan uang emas. Sampai ada dalam kalangan Anshar yang salah terima, menyangka Rasulullah telah melebihkan kaum keluarga senegerinya. Setelah mengetahui bahwa kaum Anshar itu merasa kecil hati, beliau jelaskanlah duduk soal, bahwa beliau membagi-bagikan Ghanimah dengan royal kepada orang-orang Makkah yang baru masuk Islam itu hanyalah semata-mata buat menarik hati mereka saja, bukan karena hubungan keluarga sama-sama Quraisy dan bukan pula karena Makkah sudah takluk beliau sudah ingin berdiam di Makkah kembali. Beliau tutup pembicaraan beliau dengan: "Wahai kaum Anshar! Biarlah mereka itu pulang ke Makkah membawa hartabenda, namun kalian akan kembali ke Madinah bersama Nabi kalian. Hidup matiku bersama kalian dan aku akan berkubur di tengah-tengah kalian."

Sampai bertangisan sahabat-sahabat Anshar mendengarkan ucapan itu, sampai ada yang berkata, "Kami lebih suka Nabi, kami tidak inginkan harta."

Pada dua kejadian itulah Rasulullah memegang hak luarbiasanya, yang dapat diketahui betapa dalamnya maksud yang terkandung dengan menempuh jalan itu dan diridhai oleh seluruh kaum Muslimin.

Dengan memakai Hak Luarbiasa yang dua itu, di Makkah dan di Hunain, beliau telah menanamkan pendidikan yang sedalam-dalamnya kepada para sahabat, bahwasanya kemenangan peperangan itu, tidaklah untuk melepaskan dendam kepada musuh yang telah dikalahkan. Melainkan *memandikan* musuh yang telah takluk itu dengan kekayaan yang berlimpah-limpah, sehingga mau tidak mau, mereka bukan saja takluk karena kalah, tetapi takluk dan beriman juga karena pengaruh budi mulia yang telah ditanamkan ke atas diri mereka. Sebab itu, maka kemudian di zaman Khalifah-khalifah yang menggantikan Rasulullah, orang-orang yang tadinya disebut *Thulaqaa'* itu telah turut menjadi orang-orang yang penting dalam penyebaran dan pengokohan Islam. Ingat saja betapa besar peranan yang diambil oleh Mu'awiyah kemudian harinya.

إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ
ٱلْقُصْوَىٰ وَٱلرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ۚ
وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَٱخْتَلَفْتُمْ فِى ٱلْمِيعَٰدِ ۙ
وَلَٰكِن لِّيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا

(42) Tatkala kamu di pinggir gunung yang dekat, sedang mereka di pinggir gunung yang jauh, dan kafilah itu di bawah kamu. Padahal jikalau kamu berjanji-janjian, niscaya berselisihanlah kamu dengan perjanjian itu. Tetapi Allah hendak menetapkan sesuatu hal yang telah ditentukan.

لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَىَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

Supaya binasalah orang yang binasa sesudah ada kejelasan, dan supaya hidup orang yang hidup sesudah ada kejelasan. Dan sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar, lagi Mengetahui.

إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِى مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٤٣﴾

(43) (Ingatlah) tatkala Allah memperlihatkan mereka kepada engkau, di dalam mimpi engkau, (bahwa mereka) sedikit. Sedang kalau Dia memperlihatkan kepada engkau dalam keadaan banyak, niscaya patah semangatlah kamu dan tentu kamu akan berselisihan dalam perkara itu. Tetapi Allah telah menyelamatkan. Sesungguhnya Dia adalah Amat Mengetahui apa yang ada dalam sekalian dada.

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ ٱلْتَقَيْتُمْ فِىٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِىٓ أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

(44) Dan (ingatlah) tatkala Dia memperlihatkan mereka kepada kamu, di kala kamu telah berhadap-hadapan, bahwa mereka itu sedikit pada pandangan mata kamu. Dan Dia perlihatkan (pula) bahwa kamu sedikit pula pada pandangan mata mereka. Karena Allah hendak menetapkan suatu hal yang telah ditentukan. Dan kepada Allahlah dikembalikan segala perkara.

Di dalam ayat yang selanjutnya ini diingatkanlah kembali betapa keadaan di peperangan Badar itu, yang terjadi pada 17 haribulan Ramadhan tahun kedua, yang dinamai Hari Pembedaan, dan hari pertemuan dua golongan, sebab sebagai di atas kita katakan kejadian di Badar adalah sebagai penggenap dari 17 Ramadhan yang pertama dahulu, seketika ayat mula-mula turun di gua Hira' di gunung cahaya.

"Tatkala kamu di pinggir gunung yang dekat." (pangkal ayat 42). Yaitu gunung yang terdapat ke sebelah Madinah, dan di sana dapat kamu menampung air hujan dan pasir jadi ketat kamu pijakkan: *"Sedang mereka di pinggir gunung yang jauh,"* jurusan Makkah, yang di sana tidak dapat menampung air dan hujan yang turun ke bumi menyebabkan tanah jadi becek. *"Dan kafilah itu di bawah kamu,"* yaitu kafilah perniagaan yang pulang dari Syam di bawah pimpinan Abu Sufyan itu ada di bawah kamu, yaitu berjalan di tepi laut daerah yang kerendahan. Disebutkan hal ini, karena maksud mereka semula ialah hendak memerangi Abu Sufyan dan merampas hartabenda yang dia bawa dari Syam itu. Kalau sekiranya mereka tahu bahwa jelas Abu Sufyan akan melalui daerah tepi laut, tentu akan mereka kejar ke sana, sehingga tidak jadi bertemu dengan seribu lebih Quraisy yang telah sengaja pergi menyerbu mereka. Maka pertemuan dengan seribu lebih kafir yang sekarang ini, bukanlah hal yang mereka sengaja bermula, sebagaimana yang telah kita ketahui pada penafsiran yang lalu: *"Padahal jikalau kamu berjanji-janjian, niscaya berselisihanlah kamu dengan perjanjian itu."* Artinya, kalau sejak semula mereka telah tahu bahwa yang akan dihadapi bukan kafilah Abu Sufyan, melainkan angkatan perang Quraisy yang besar bilangannya itu, lalu berjanji hendak berperang dengan mereka, tentu akan ada yang melanggar janji itu, karena memikirkan bilangan yang tidak seimbang, yaitu tiga lawan sepuluh. Apatah lagi ketika turun dari Madinah, maksud semula hanya hendak pergi mencegat kafilah Abu Sufyan: *"Tetapi Allah hendak menetapkan sesuatu hal yang telah ditentukan."* Artinya, Allah hendak menghadapkan kamu dengan suatu kenyataan, mesti berperang dengan inti kekuatan kaum kafir, yang kamu tidak diberi peluang lagi untuk mengundurkan diri, melainkan terus maju untuk: "Esa bilang dua terbilang": *"Supaya binasalah orang yang binasa sesudah ada kejelasan, dan supaya hidup orang yang hidup sesudah ada kejelasan."* Artinya, supaya binasalah orang-orang kafir itu karena pendirian mereka yang salah, dan mereka saksikan sendiri kebesaran dan kekuatan Islam. Dan orang yang berimanpun supaya nyata benar dan jelas pendirian mereka dan mendapat hidup yang bahagia dengan kemenangan yang gemilang. Sebagaimana pepatah Melayu: "Asal batu terbenam, asal sabut terapung." *"Dan sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar, lagi Mengetahui."* (ujung ayat 42).

Didengar oleh Allah baik suara mulut ataupun suara hati dari kedua belah pihak yang berhadap-hadapan, baik yang beriman atau yang kafir, atau kalangan beriman sendiri yang hatinya masih ragu. Dan Allah pun mengetahui hakikat dan tujuan perang masing-masing pihak. Pihak mana yang berperang dengan cita-cita kebenaran dan pihak mana pula yang berperang karena mempertahankan yang batil.

"(Ingatlah) tatkala Allah memperlihatkan mereka kepada engkau, di dalam mimpi engkau, (bahwa mereka) sedikit." (pangkal ayat 43). Rupanya bermimpilah Rasulullah seketika dekat akan berhadapan dengan musuh itu bahwa bilangan mereka hanya sedikit, dan isi mimpi itu beliau sampaikan

kepada sahabat-sahabat beliau bahwa musuh itu tidak banyak, sebab itu tidak usah takut: *"Sedang kalau Dia memperlihatkan kepada engkau dalam keadaan banyak, niscaya patah semangatlah kamu dan tentu kamu akan berselisihan dalam perkara itu."*

Tentang hal mimpi Rasulullah s.a.w. ini ada pula perbincangan ahli tafsir, kalau timbul pertanyaan orang, bukankah mimpi Rasul-rasul dan Nabi-nabi itu selalu mimpi yang benar? Mengapa dalam hal ini Nabi Muhammad s.a.w. telah diberi mimpi yang tidak benar oleh Tuhan, sehingga musuh yang banyak kelihatan dalam mimpi hanya sedikit? Apakah tidak akan menimbulkan salah faham bagi orang bahwa Nabi s.a.w. telah diperdayakan oleh Tuhan? Maka ahli-ahli tafsir itu telah menghilangkan keragu-raguan ini, yakni bahwa mimpi itupun adalah mimpi yang benar. Karena Roh Rasul adalah Roh yang besar, berapapun banyak musuh yang akan dihadapi, namun mereka itu tetap hanya sedikit. Oleh karena keyakinan yang ada dalam jiwa Rasul akan kekuatan iman ummatnya, kalau musuh hanya seribu orang saja, masihlah mereka itu sedikit kalau dibandingkan dengan ummatnya hanya 300 orang. 1000 orang yang berperangnya tidak mempunyai kekuatan iman, karena tidak jelas apa yang diperjuangkan, hanyalah sedikit bila dihadapi oleh 300 orang yang semuanya bersedia mati untuk Tuhan. Itulah sebabnya maka setelah benar-benar berhadapan, beliau berdoa ke hadrat Tuhan agar ummatnya dimenangkan dalam peperangan itu, sehingga sesuai dengan keyakinannya dalam mimpi, bahwa musuh itu hanya sedikit sampai saking tekunnya berdoa, terjatuh selendang serbannya dari bahunya dan dipungut oleh Abu Bakar. Maka kalau sekiranya Nabi menampak dalam mimpi bahwa musuh itu sangat banyak, tidak seimbang dengan sedikitnya ummatnya dan sedikit pula persediaan senjatanya, lalu hasil mimpi itu yang beliau terangkan kepada ummatnya, mungkin mereka patah semangat timbul takut, dan akan timbul selisih sama sendiri, ada yang berani meneruskan perang dan ada yang ingin pulang saja. *"Tetapi Allah telah menyelamatkan."* Artinya, sebab Nabi menerangkan isi mimpinya bahwa dia melihat musuh itu hanya sedikit, tidaklah ada semangat yang patah dan tidaklah ada yang takut dan tidaklah timbul perselisihan di antara yang berani meneruskan perang dengan yang ingin pulang saja, bahkan semangat menjadi bersatu-padu: *"Sesungguhnya Dia adalah Amat Mengetahui apa yang ada dalam sekalian dada."* (ujung ayat 43). Kesatu-paduan semangat dalam perang adalah syarat mutlak. Itulah yang dinamai semangat massa dalam istilah kita sekarang. Kalau dalam saat itu ada saja sedikit berita yang menggemparkan, dalam sebentar waktu saja semangat massa (orang banyak) itu akan lebur, sebab tiap-tiap hati manusia itu mempunyai kelemahannya sendiri-sendiri. Tuhan amat mengetahui kelemahan manusia itu.

Kemudian itu terjadilah hal yang ditunggu-tunggu oleh kedua belah pihak dengan dada berdebar; yaitu kedua pelah pihak telah berhadap-hadapan.

"Dan (ingatlah) tatkala Dia memperlihatkan mereka kepada kamu di kala kamu telah berhadap-hadapan, bahwa mereka itu sedikit pada pandangan

mata kamu." (pangkal ayat 44). Setelah berhadap-hadapan maka oleh karena tinggi semangat imannya kaum Muslimin yang hanya 30 orang itu, sehingga musuh yang lebih 1000 itu mereka pandang hanya sedikit saja. Yakni sesuai dengan yang kelihatan oleh Rasulullah s.a.w. dalam mimpi. Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dan Abusy Syaikh dan Ibnu Mardawaihi, yang diterima dari sahabat Rasulullah s.a.w. Abdullah bin Mas'ud, bahwa beliau Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sedikit saja mereka itu dalam pandangan kami dalam perang Badar itu, sehingga aku berkata kepada seorang teman yang berdiri di sisiku: "Nampaknya hanya 70 orang." Kawanku itu menjawab: "Tidak tujuhpuluh, tetapi seratus!" Setelah habis perang, seseorang di antara mereka kami tawan lalu kami tanyai berapa banyak kalian, dia menjawab: 1000!

"Dan Dia perlihatkan (pula) bahwa kamu sedikit pula pada pandangan mata mereka." Artinya, sebaliknya Tuhan memperlihatkan kepada orang-orang kafir itu bahwa kaum Muslimin itu hanya sedikit, sebab itu mereka menyombong dan telah merasa yakin saja bahwa Muslimin itu mudah dikalahkan. Sampai Abu Jahal setelah melihat kaum Muslimin hanya 300 orang berkata dengan sombongnya: "Ini hanya binatang-binatang yang akan kita bantai!" Sebab mereka membantai binatang, sekali pagi dan sekali petang. Di sini terdapat perbedaan penilaian yang jelas sekali. Kaum Muslimin memandang musuhnya sedikit karena tawakkal mereka kepada Allah: "Kita pasti menang!" Sedang musyrikin menghandalkan kemenangan kepada banyak bilangan mereka, sehingga timbul sombong yang akan jadi pintu dari kekalahan mereka: *"Karena Allah hendak menetapkan suatu hal yang telah ditentukan."* Yaitu kebangkitan sinar Islam dan permulaan kejatuhan kafir: *"Dan kepada Allahlah dikembalikan segala perkara."* (ujung ayat 44). Artinya, Tuhan yang mengatur semua jadi begitu.

(45) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu telah bertemu dengan sekelompok (musuh), maka hendaklah kamu tetap, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya, supaya kamu berbahagia.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

(46) Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, karena kamu akan lemah dan hilang kekuatan kamu, dan hendaklah

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

kamu sabar. Sesungguhnya Allah adalah beserta orang-orang yang sabar.

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

(47) Dan janganlah kamu jadi seperti orang-orang yang keluar dari rumah-rumah mereka dalam keadaan sombong dan menonjol-nonjolkan diri kepada manusia, seraya menghalangi dari Jalan Allah. Dan Allah terhadap apa-apa yang kamu kerjakan adalah meliputi.

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكُمْ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ ۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

(48) Dan (ingatlah) tatkala syaitan menyanjung-nyanjung terhadap mereka atas perbuatan-perbuatan mereka seraya berkata: "Tidaklah ada yang akan mengalahkan kamu pada hari ini dari manusia manapun, dan sesungguhnya aku jadi pelindung kamu." Maka tatkala telah berhadap-hadapan kedua kelompok itu, berbaliklah dia (syaitan) atas dua tumitnya dan diapun berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya aku telah melihat apa yang tidak kamu lihat, sesungguhnya aku takut kepada Allah, karena Allah itu amat keras siksaanNya."

إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

(49) Tatkala berkata orang-orang yang munafik dan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit. "Telah menipu kepada mereka agama mereka." Padahal barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Gagah, lagi Maha Bijaksana.

Peperangan Badar telah membawa kemenangan yang gilang-gemilang bagi Islam. Sebab yang utama ialah karena keteguhan semangat lantaran Iman yang ada pada kaum Muslimin. Kaum Musyrikin telah kalah karena bangga dengan banyak bilangan, lalu memandang enteng kekuatan lawan. Kemenangan besar yang tidak diduga-duga ini diperingatkan oleh Tuhan untuk menjadi pedoman selanjutnya. Sebab itu Tuhan bersabda:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu telah bertemu dengan sekelompok (musuh), maka hendaklah kamu tetap." (pangkal ayat 45). TETAP, yaitu teguh, gagah berani, jangan mundur dan jangan lari meninggalkan barisan. Jangan dua hati dan ragu-ragu. Sebab salah satu mesti kamu tempuh, pertama menang; dan itulah yang dicari. Kedua mati; dan mati syahidlah yang diingini, karena mempertahan dan memperjuangkan keyakinan. *"Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya."* Yaitu sekali-kali jangan dilepaskan pergantungan kepada Tuhan, bahwa kamu berperang adalah karena imanmu kepada Tuhan. Mengingatlah Allah dalam perjuangan itu ialah untuk memperdalam keyakinan bahwa engkau berperang adalah di pihak yang benar. Dan ingat kepada Allah di saat-saat yang menentukan itu menyebabkan fikiran tidak pecah kepada yang lain. 300 orang menjadi laksana satu orang yang diliputi oleh *zikrullah.* Zikrullah itu sangat sekali besar pengaruhnya atas semangat, sehingga walaupun telah bergelimpangan mayat kawan-kawan di kiri-kanan, namun seseorang tidak akan merasa takut menghadapi maut, sebab kita datang dari Allah, hidup memperjuangkan Kalimat Allah dan kalau mati kembali kepada Allah: *"Supaya kamu berbahagia."* (ujung ayat 45).

Kebahagiaan atau kemenangan pasti didapat; karena dua syarat yang telah dipenuhi. Pertama syarat yang mengenai jasmani; yaitu tidak gentar dan teguh serta tetap hati dalam menghadapi musuh. Kedua sikap rohani dengan selalu mengingat Tuhan.

Ingatlah pangkal seruan, yaitu kepada orang yang beriman. Artinya berperang bukan semata-mata berperang. Tetapi berperang karena ada yang diperjuangkan dan dipertahankan: Yaitu IMAN!

Kata-kata zikir berarti mengingat dan menyebut. Tidaklah diterangkan di dalam ayat ini bagaimana kaifiyat dan cara zikir di dalam perang itu. Tetapi zikir itu memang ada yang dijadikan semboyan perang dan disorakkan keras, sehingga menaikkan semangat dan mendatangkan gentar di hati musuh.

Seorang bekas serdadu Belanda yang telah pensiun pada tahun 1937, berdekat rumah dengan penulis Tafsir ini di Medan. Dia berkata bahwa dia mengalami Perang Aceh. Dia turut berpatroli sebagai Marsose. Dia berkata kepadaku bahwa apabila kaum Mujahidin Aceh akan menyerang, terlebih dahulu mereka mengadakan ratib, menyebut kalimat: *La Ilaha Illallah* dengan suara bersemangat. Apabila ucapan itu telah terdengar dari jauh, jiwa kami menjadi kecut. "Apatah lagi kalau orang Islam sebagai saya ini," katanya pula! "Terasa dalam hati kita bahwa kita berjuang hanya sebagai anjing suruh-

suruhan saja, sebab kita makan gaji. Kita jual jiwa kepada Kompeni, sedang mereka jual jiwa kepada Allah."

Demikian orangtua tetangga saya itu menceriterakan betapa hebatnya pengaruh zikir bagi Mujahidin. Dan orang Aceh, ketika Perang Aceh itu bukan menamai diri mereka Mujahidin, melainkan Muslimin. Karena menurut Fatwa Ulama Aceh waktu itu, yang benar-benar Islam sejati ialah yang pergi berjuang melawan Kompeni. Sebab tersebut dalam al-Quran: "Janganlah kamu mati, melainkan di dalam keadaan Muslimin." Dan kita juga teringat akan pengaruh zikir "Allahu Akbar" ketika perang Kemerdekaan bangsa Indonesia melawan tentara Sekutu (Inggeris) di Surabaya pada tahun 1945.

Anak saya Rusydi menceriterakan kepada saya, sedang saya dalam tahanan, bahwa seketika Pemuda-pemuda Islam di Jakarta, membantu Angkatan Bersenjata R.I. menumpas Kaum Komunis yang hendak menghancurkan Negara Republik Indonesia, mereka telah menyerbu sebuah gedung kepunyaan Komunis yang bernama Gedung "Aliarcham" di Pasar Minggu. Mereka dengan suara bersama dan bersemangat menyerbu gedung itu dengan membaca ALLAHU AKBAR! Lalu mereka hantam dinding batu gedung itu dengan tenaga badan bersama-sama, sehingga hancur runtuh. Banyak anggota Angkatan Bersenjata yang turut hadir menjadi sangat heran melihat kekuatan yang timbul pada waktu itu. Tidak dengan memakai linggis atau alat-alat yang lain, hanya dengan kaki dan bahu-bahu mereka hancurkan dinding gedung itu: "ALLAHU AKBAR!"

Tentara Jepang yang pernah menyerbu Indonesia memelihara sistem suara keras yang dihejan dari pusar untuk menimbulkan semangat. Betapapun mereka memakai alat-alat senjata moden, namun mereka tidak mengabaikan alat pusaka nenek-moyang mereka memakai suara keras seketika menyerbu musuh. Suku bangsa Indonesia yang terkenal memakai sistem suara keras itu dalam perang ialah bangsa Bugis dan Makassar. Suara perang itu mereka namai "Mang-kauk".

Penafsir berpendapat bahwa zikir dengan suara keras sebagai penimbul semangat dalam hebatnya pertempuran perang, barangkali tidaklah terlarang dalam agama, meskipun dalam ayat-ayat yang lain terdapat larangan berzikir keras di luar perang, sebagai yang telah kita uraikan di dalam tafsir-tafsir yang lalu.

Di samping zikir dan berdiri teguh menghadapi musuh itu, datanglah perintah lagi:

"Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya dan janganlah kamu berbantah-bantahan." (pangkal ayat 46). Pangkal ayat ini memperingatkan ketaatan kepada Allah dan Rasul, yaitu tunduk, patuh dan disiplin yang keras terhadap pimpinan tertinggi peperangan. Di dalam peperangan Badar, Rasul sendiri yang memimpin. Taat kepada Rasul artinya ialah taat kepada Allah juga. Ini seterusnya akan menjadi pedoman dalam peperangan-peperangan yang lain. Jangan berbantah-bantahan, jangan bertengkar dan jangan bertindak sendiri-

sendiri, sebab bagaimanapun banyak bilangan dan banyak senjata, kalau komando tidak satu, tidaklah ada jaminan menang. Diterangkan hal ini oleh lanjutan ayat: *"Karena kamu akan lemah dan hilang kekuatan kamu."* Ini adalah suatu kepastian dari Tuhan. Perbantahan yang timbul karena tidak ada ketaatan kepada satu pimpinan, pasti membawa lemah dan hilangnya kekuatan. Ini boleh dijadikan pedoman untuk selama-lamanya. Pada tahun 1949 tujuh negara Arab kalah berperang dengan Yahudi yang hendak mendirikan sebuah negara Yahudi di tengah-tengah tanah Arab, padahal Yahudi hanya satu. Seketika ada orang bertanya kepada Gamal Abdel Nasser, Presiden Republik Persatuan Arab, mengapa tujuh negara bisa kalah oleh satu negara, maka Nasser telah memberikan jawab: "Memang kami kalah, karena kami tujuh dan mereka bersatu." Kemudian datang lanjutan ayat: *"Dan hendaklah kamu sabar. Sesungguhnya Allah adalah beserta orang-orang yang sabar."* (ujung ayat 46).

Sabar di dalam peperangan adalah daya tahan seketika menyerang dan seketika menangkis. Inilah yang pernah saya ungkapkan dalam satu sajak:

> Tiba giliran menjadi palu,
> hendaklah pukul habis-habisan.
> Tiba giliran jadi landasan,
> tahan pukulan biar bertalu....

Sudah menjadi adat daripada peperangan, "memukul dan dipukul", kena dan mengena, *"Yaumun lana wa yaumun 'alaina"*, satu hari kita yang naik, di hari lain kita pula yang terkena! Kena dan mengena, memukul dan dipukul, haruslah dihadapi dengan daya tahan yang kuat, dan dengan sabar. Karena hitungan belumlah dijumlahkan di pertengahan permainan, melainkan di akhir. Ibarat orang main sepak bola. Sebelum peluit panjang berbunyi, janganlah lekas gembira karena dapat memasukkan bola ke gawang lawan, dan jangan lekas putusasa jika gawang sendiri kebobolan.

Kemudian itu diperingatkanlah lagi tentang sikap hidup ketika akan masuk ke medan perang:

"Dan janganlah kamu jadi seperti orang-orang yang keluar dari rumah-rumah mereka dalam keadaan sombong dan menonjol-nonjolkan diri kepada manusia." (pangkal ayat 47).

Perhatikanlah pangkal seruan pada ayat 45 tadi, yaitu peringatan kepada orang-orang yang beriman. Orang yang beriman kepada Allah tidak mungkin jadi orang sombong. Sebab kesombongan hanya timbul karena jiwa kosong.

Kesombongan hanya timbul karena terlalu mengandalkan kemenangan kepada banyak bilangan dan lengkap senjata. Demikian juga orang yang beramal karena riya', menonjol-nonjolkan diri ingin dilihat orang, ingin dipuji. Yang di dalam ayat ini kita artikan menonjol-nonjolkan diri. Perangai ini terdapat pada kaum Quraisy yang pergi berperang menentang Nabi s.a.w. dan

Islam itu. Mereka sombong karena bilangan mereka lebih banyak dan alat senjata lebih cukup, serasa-rasa akan mereka jatuhkan saja leher kaum yang beriman. Malahan Abu Jahal mengatakan bahwa kaum Muslimin, ummat Muhammad itu hanyalah laksana binatang-binatang ternak yang akan dibantai (juzuur), yang diantarkan kepada mereka. Dan mereka berperang itu karena riya' karena ingin menonjolkan diri, ingin beroleh gelar pahlawan dari kaum mereka. Kalau pulang dari peperangan kelak membawa kemenangan, niscaya akan mendapat puji sanjung dari keluarga yang menunggu. Sebab itu maka tujuan perang mereka tidak suci: *"Seraya menghalangi dari jalan Allah."* Dengan ini nampaklah tergabung tiga macam kesalahan dalam jiwa mereka: Pertama sombong, kedua riya' dan ketiga hendak menghalangi manusia dari jalan Allah. Maka orang yang beriman kalau mereka berperang, tidaklah ada ketiga penyakit itu. Islam akan berkembang dan akan menghadapi berbagai macam perjuangan. Islam akan tegak dengan jayanya, tetapi kaum yang beriman, janganlah sampai lupa daratan: *"Dan Allah terhadap apa-apa yang kamu kerjakan adalah meliputi."* (ujung ayat 47). Artinya, pengetahuan Allah adalah amat meliputi akan keseluruhan gerak-gerik kamu, di mana segi kekuatan kamu dan di mana pula segi kelemahan kamu.

Tuhan mengemukakan sifat-sifat perjuangan orang yang tidak ada dasar iman dalam jiwa mereka, sebagai kaum musyrikin itu. Kaum Muslimin sekali-kali jangan meniru itu. Sebab "Sunnatullah", atau hukum "sebab-akibat" berlaku untuk seluruh manusia. Siapa yang sombong akan dihancurkan oleh kesombongannya sendiri. Siapa yang melupakan diri dari ketaatan kepada komando tertinggi, pasti akan kalah. Walaupun mereka mengaku beriman.

Lalu Tuhan mengatakan lagi sebab-sebab kekalahan kaum musyrikin itu, untuk dijadikan pengajaran dan untuk dijauhi oleh kaum yang beriman:

"Dan (ingatlah) tatkala syaitan menyanjung-nyanjung terhadap mereka atas perbuatan-perbuatan mereka, seraya berkata: "Tidaklah ada yang akan mengalahkan kamu pada hari ini, dari manusia manapun, dan sesungguhnya aku jadi pelindung kamu." (pangkal ayat 48). Salah satu sebab kekalahan kaum musyrikin di peperangan Badar itu ialah karena perdayaan syaitan yang telah masuk ke dalam hati mereka. Syaitan itu menyanjung-nyanjung, memuji-muji perbuatan mereka memerangi kaum Muslimin. Syaitan mengatakan bahwa perbuatan mereka adalah benar, sebab berhala nenek-moyang mesti dipertahankan dengan segala tenaga, lalu mereka memuaskan diri sendiri dengan rayuan syaitan itu. Dan syaitan pun merayukan bahwa mereka adalah inti seluruh bangsa Arab, orang Quraisy yang disegani oleh seluruh Kabilah, dan tidak akan pernah dikalahkan oleh siapapun juga, apatah lagi oleh orang semacam Muhammad itu. Dan syaitan pun menghasut, mengatakan bahwa dia menjamin dan dia akan membantu dan melindungi, sebab itu tidak perlu khuatir.

"Maka tatkala telah berhadap-hadapan kedua kelompok itu, berbaliklah dia (syaitan) atas dua tumitnya dan diapun berkata: "Sesungguhnya aku

berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya aku telah melihat apa yang tidak kamu lihat, sesungguhnya aku takut kepada Allah, karena Allah itu amat keras siksaanNya." (ujung ayat 48).

Menurut suatu tafsir yang dirawikan orang dari Ibnu Abbas, Iblis sendiri masuk menyelusup ke dalam barisan Quraisy, menjelmakan dirinya serupa seorang laki-laki bernama Suraqah bin Malik dari Kabilah Ja'tsam. Iblis yang menjelma sebagai manusia itu menghasut-hasut perang dan memanas-manasi supaya orang Quraisy bersemangat melawan Nabi s.a.w. Tetapi setelah berhadap-hadapan kedua kelompok, maka iblis itu melihat bahwa dalam barisan Muslimin ada banyak Malaikat. Sebab itu sebelum bertempur, diapun lari terbirit-birit. Lalu ditanyai orang, mengapa lari. Dia menjawab bahwa dia melihat apa yang tidak kelihatan oleh kamu, (yaitu Malaikat), dan saya berlepas diri, saya tidak mau turut campur.

Tetapi dalam pembawa riwayat ini terdapat al-Kalbi, yang menurut penyelidikan ahli-ahli tafsir dan Hadis, riwayat-riwayat Ibnu Abbas yang dibawakan oleh al-Kalbi adalah sangat lemah (dha'if).

Menurut riwayat al-Waqidi, bukan iblis yang merupakan dirinya sebagai Suraqah bin Malik, melainkan betul-betul ada seorang bernama Suraqah bin Malik dari Bani Bakr. Bani Bakr itu sudah lama bermusuhan dengan Quraisy. Kaum Quraisy takut kalau sementara mereka berperang dengan Rasul s.a.w., Bani Bakr itu akan mengambil peluang yang baik akan menikam mereka dari belakang. Waktu itu tampillah seorang pemuka Bani Bakr, Suraqah bin Malik itu menjamin, menyatakan dirinya berpihak kepada Quraisy, dan akan memerangi Muhammad s.a.w. bersama mereka. Dialah yang menghasut-hasut Quraisy meneruskan peperangan dan berkata bahwa dia akan turut bertempur. Tetapi setelah berhadapan dengan kaum Muslimin dia lari. Sebab itu dialah manusia yang berperangai sebagai syaitan, menghasut-hasut. Setelah orang terlanjur, dan dilihatnya musuh tidak dapat dikalahkan diapun mundur *teratur.*

Manakah di antara kedua riwayat ini yang akan dipedomani? Benarkah iblis meniru rupa manusia, atau benarkah ada seorang manusia jadi syaitan?

Penafsiran ini haruslah kita bandingkan dengan krisis (peristiwa gawat) yang selalu terjadi yang kerapkali membawa peperangan. Di saat-saat gawat itu selalu timbul syaitan-syaitan penghasut perang. Orangnya tidak kelihatan, sebab tidak menonjol ke muka, tetapi semacam mereka itulah yang menghasut-hasut di belakang layar, kepada pemuka-pemuka mereka yang sombong. Di dalam riwayat perang Badar memang disebut bahwa Abu Sufyan telah berpesan ke Makkah, tidak perlu mereka pergi menyerbu Muhammad, sebab kafilah itu telah dibawanya ke tempat yang aman di tepi laut dan akan segera sampai dengan selamat ke Makkah. Tetapi karena penghasut-penghasut perang tadi, Abu Jahal meneruskan juga membawa angkatan perangnya untuk menyerang kaum Muslimin. Penghasut-penghasut itu lebih keras suaranya, turut dalam barisan, banyak kata-katanya yang gagah perkasa, tetapi kalau mereka lihat musuh kuat, mereka yang terlebih dahulu lari puntang-panting. Oleh sebab itu dalam barisan musyrikin itu sendirilah memang ada manusia-

manusia syaitan penghasut perang. Orang-orang yang semacam itulah yang menghasut-hasut orang sombong seperti Abu Jahal buat meneruskan perang dan membangkit-bangkitkan kesombongan bahwa kita pasti menang. Yang tewas bertempur kelak bukan manusia-manusia syaitan itu, tetapi Abu Jahal yang kena hasut, yang keluar ke medan perang dengan sombong, riya' dan hendak menghalangi Jalan Allah. Oleh sebab itu maka ayat inipun memberi peringatan kepada kaum Muslimin menyuruh hati-hati kalau terjadi keadaan gawat peperangan, jangan sampai kemasukan pengaruh dari syaitan-syaitan yang diungkapkan dalam pepatah orang tua-tua kita: "Mulutnya sebagai api, tetapi tulangnya sebagai air."

"Tatkala berkata orang-orang yang munafik dan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit: "Telah menipu kepada mereka agama mereka." (pangkal ayat 49). Siapa yang dimaksud dengan kaum munafik dalam ayat ini? Ada setengah tafsir mengatakan bahwa di waktu itu terdapat pula munafik di kalangan Islam sendiri. Tetapi setelah diteliti jalan riwayat dan Sirah (Serajah) Rasul, terutama dalam peperangan Badar, tidak ada orang munafik di dalam tentara Islam waktu itu. Orang yang 300 adalah bulat dan teguh. Meskipun ada yang ragu pada mulanya, tetapi setelah berhadapan dengan musuh, semuanya menjadi satu semangat. Itu sebabnya maka mereka menang.

Menurut riwayat Mujahid, dan Ibnu Juraij dan asy-Sya'bi dan Ibnul Ishaq dan Ma'mar, bahwa di kalangan Quraisy sendiri terdapat pula munafik. Mereka masih berpegang teguh kepada agama berhala kaum mereka, dan merekapun sama-sama keluar dalam seribu tentara Quraisy itu hendak memerangi Muhammad, tetapi hati mereka tidak begitu bulat. Bersama mereka itu ada pula orang-orang yang hatinya sakit dan berdendam. Mereka yang dua golongan ini setelah melihat kaum Muslimin hanya sedikit, tigaratus orang, hendak berperang dengan mereka, yang bilangan lebih seribu, telah menumpahkan rasa benci mereka kepada kaum Muslimin yang hanya 300 orang itu dengan berkata: *"Telah menipu kepada mereka agama mereka."* Dengan sombong mereka berkata demikian. Mereka katakan bahwa 300 kaum Muslimin ini akan mereka binasakan, pasti kalah dan hancur, sebab mereka terlalu berani menghadapi musuh, yang sangat besar. Mereka telah mabuk oleh sebab agama yang mereka peluk. Sebagaimana tuduhan yang diberikan oleh kaum Komunis kepada kaum yang berani mati karena mempertahankan agama dan keyakinan kepada Tuhan, bahwa mereka itu telah meminum candu (opium) agama. Padahal ini bukanlah karena tertipu oleh agama, melainkan karena tebalnya iman yang diterangkan Tuhan pada akhir ayat: *"Padahal barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Gagah, lagi Maha Mengetahui."* (ujung ayat 49).

Soal ini bukanlah soal mabuk atau tertipu oleh agama. Melainkan soal dari sekelompok ummat yang telah menyerahkan diri sepenuh-penuh dan sebulat-bulatnya kepada Tuhan, yang rupanya kaum Quraisy yang munafik dalam kalangan sendiri atau berhati sakit karena dendam, tidak mengenalnya. Sebab

tawakkal itu adalah puncak tertinggi atau pucuk terakhir dari iman. Kalau Iman sudah matang, tawakkal pasti timbul dengan sendirinya. Belum berarti pengakuan iman kalau belum tiba di puncak tawakkal. Maka apabila seseorang Mu'min telah bertawakkal berserah diri kepada Allah, terlimpahlah ke dalam dirinya sifat Aziz yang ada pada Allah, maka diapun menjadi gagah pula. Dia tidak takut lagi menghadang maut. Dan terlimpahlah kepadanya pengetahuan Allah, maka diapun mendapatlah berbagai Ilham dari Tuhan untuk mencapai kemenangan.

Orang yang sakit hati dan munafik menuduh "*Gharra ha-ulai-i dinuhum*": mereka telah ditipu oleh agama mereka. Persis perkataan seperti inilah yang selalu diulang-ulang oleh musuh-musuh Islam kalau kaum Muslimin telah melawan kezaliman mereka. Mereka tidak mau menjadi budak dari sesama manusia, karena mereka telah memberikan seluruh perhambaan diri untuk Allah. Lalu mereka melawan seketika ditindas; kadang-kadang kekuatan tidak seimbang, lalu mereka disapu bersih dengan senapan-mesin, merekapun mati. Maka si penindas tadi berkata: "Mereka telah ditipu oleh agama mereka. Mereka fanatik agama!"

Atau satu daerah yang teguh memegang agama, lalu dengan bantuan penjajah, didirikan gereja di tempat itu oleh Zending Kristen. Orang Islam marah dan menghalangi mendirikan gereja di daerah yang kuat beragama Islam, itulah yang fanatik.

Atau sebagai kaum Komunis yang tidak mengakui ada Tuhan. Kalau sekiranya mereka saja yang memegang keyakinan demikian, masa bodohlah. Tetapi mereka hendak memaksa orang yang beragama supaya meninggalkan agama. Orang yang beragama tidak mau meninggalkan agamanya. Maka dituduhlah oleh orang Komunis itu bahwa orang yang berpegang teguh pada agama itu telah diracun oleh candu (opium) agama.

Maka baik munafiqin Quraisy dan orang-orang yang sakit hati di zaman Rasul di perang Badar itu, atau kaum penjajah yang terhambat usahanya memadamkan cahaya Islam di zaman kita, atau kaum Komunis yang memandang bahwa agama adalah penghalang paling besar bagi kemajuan faham tidak bertuhan, yang jadi dasar ideologi mereka, sama saja dasar tuduhannya, mengatakan bahwa orang yang berani menghadapi maut karena mempertahankan agama, mereka katakan bahwa mereka telah ditipu oleh agama mereka. Padahal ini bukan urusan kena tipu oleh agama, melainkan urusan iman yang telah sampai di puncak, yaitu TAWAKKAL.

Kalau tawakkal sudah datang, betapapun besarnya musuh, berapapun kecilnya diri, orang tidak perduli lagi. Orang sudah tawakkal kepada Tuhan: Hidup syukur, matipun sudah! Daripada hidup bercermin bangkai, baiklah mati berkalang tanah.

Kalau sudah sampai di suasana yang demikian, diripun menjadi gagah, karena telah dipercik oleh sifat Aziz Allah. Dan ilmupun datang, sebab sudah disinari oleh sifat Allah Alim; yaitu Pengetahuan Allah.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَـٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

(50) Dan (alangkah) ngeri kalau engkau melihat, tatkala malaikat menerima orang-orang yang kafir itu, akan mereka pukul muka mereka dan punggung mereka seraya (berkata): "Rasakanlah olehmu siksaan pembakaran."

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّـٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾

(51) Yang demikian itu, (ialah) karena apa yang telah dikerjakan dahulunya oleh tangan kamu. Dan bahwasanya Allah tidaklah berlaku zalim kepada hamba-hambaNya.

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

(52) Seperti kelakuan keluarga Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka; mereka telah kufur belaka kepada ayat-ayat Allah, maka Allah telah menyiksa mereka akibat dosa-dosa mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuat lagi sangat pedih siksaanNya.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

(53) Yang demikian itu, (ialah) karena Allah tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dinikmatkanNya kepada suatu kaum, sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka masing-masing. Dan sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ

(54) Sebagai kelakuan keluarga Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka telah mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka, maka Kami binasakan-

فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٥٤﴾

lah mereka lantaran dosa-dosa mereka, dan telah Kami tenggelamkan keluarga Fir'aun itu. Dan mereka semuanya itu adalah orang-orang yang zalim.

Kepada kaum Muslimin telah diperingatkan, sebagaimana tersebut pada ayat 47 di atas tadi, supaya jangan mereka meniru kesombongan, riya' dan angkuh serta usaha menghambat jalan Allah yang telah dilakukan oleh musyrikin itu. Keangkuhan dan kesombongan mereka itu telah mereka rasakan akibatnya dalam peperangan Badar. Tujuhpuluh orang, sebagian besar adalah pemuka-pemuka mereka yang disegani, telah menemui mautnya dalam peperangan Badar itu dan tujuhpuluh pula yang tertawan.

"Dan (alangkah) ngeri, kalau engkau melihat, tatkala malaikat menerima orang-orang yang kafir itu, akan mereka pukul muka mereka dan punggung mereka, seraya (berkata): "Rasakanlah olehmu siksaan pembakaran." (ayat 50).

Musyrikin yang mati karena menentang pembangunan Islam itu, perkaranya tidaklah akan habis sehingga itu saja. Bahkan akan bersambung lagi di akhirat. Malaikat akan menyambut kedatangan roh mereka dengan cemeti, lalu memukul muka-muka yang tidak pernah menghadap Allah tetapi menyembah berhala itu, dan akan mencambuk punggung yang memikul berbagai macam dosa itu.

Mereka akan dibakar dengan api neraka. Dalam peperangan Badar, tujuhpuluh musyrikin tewas, mati mereka adalah mati sesat, *mati konyol.* Sedang di kalangan Islam pun terdapat empatbelas orang yang mati. Mati mereka adalah mati mulia. *Mati Syahid!* Sebab mereka memperjuangkan Iman kepada Tuhan. Sebab itu maka ayat ini menyuruh kita memperhatikan dan merencanakan, bagaimana hendaknya nilai kematian itu. Sebab mati hanya sekali. Maka hendaklah kita mati dalam Iman, jangan mati dalam mempertahankan kekufuran. Sebab mati hanyalah sebuah pintu kecil yang harus dilalui untuk keluar dari hidup dunia yang sempit ini untuk pindah ke dalam hidup yang luas dan kekal. Jangan sampai mati, lalu menerima kesengsaraan jiwa, kena cemeti muka dan punggung diazab dalam bakaran neraka:

"Yang demikian itu (ialah) karena apa yang telah dikerjakan dahulunya oleh tangan kamu." (pangkal ayat 51).

Suku perkataan ini ialah lanjutan kata malaikat ketika mereka menjatuhkan azab dan siksaan. Bahwasanya azab yang kamu terima ini bukanlah karena salah orang lain, melainkan akibat dari perbuatan tanganmu sendiri, yang kamu

perbuat semasa hidupmu dahulu. Hukum akhirat bukanlah hukum tiba-tiba, melainkan hukum yang wajar atas sesuatu kesalahan: *"Dan bahwasanya Allah tidaklah berlaku zalim kepada hamba-hambaNya."* (ujung ayat 51).

Tegasnya, bahwa Allah tidaklah akan menghukum orang yang tidak bersalah. Menghukum orang yang tidak bersalah adalah suatu kezaliman, dan zalim adalah mustahil bagi Allah.

Tersebut di dalam sebuah Hadis yang shahih, diriwayatkan oleh Muslim, daripada Abu Zar al-Ghifari, daripada Rasulullah s.a.w.:

يَاعِبَادِيْ إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوْا
يَاعِبَادِيْ إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ
وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ

(رواه مسلم عن أبي ذر الغفاري)

"Bahwasanya Allah Ta'ala bersabda: "Wahai hamba-hambaKu! Sesungguhnya Aku telah mengharamkan pada diriKu sendiri berbuat zalim, dan telah Aku jadikan dia HARAM di antara kamu, sebab itu janganlah kamu zalim-menzalimi. Wahai hamba-hambaKu! Semuanya itu adalah amal perbuatan kamu sendiri, Aku perhitungkan dianya untuk kamu. Maka barangsiapa yang memperoleh ganjaran baik, biarlah dia memuji Allah. Dan barangsiapa yang memperoleh lain dari itu, maka janganlah dia menyesal kepada siapa-siapa, tetapi sesalilah diri sendiri." (Riwayat Muslim)

"Seperti kelakukan keluarga Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka." (pangkal ayat 52). Semua ummat yang membangkang, baik Fir'aun dan keluarganya, ataupun ummat-ummat yang sebelumnya telah tersebut belaka kisahnya di dalam al-Quran. Semua diazab adalah karena salah mereka sendiri, bukan dengan aniaya: *"Mereka telah kufur belaka kepada ayat-ayat Allah. Maka Allah telah menyiksa mereka akibat dosa-dosa mereka."*

Segala hukum dan siksaan yang mereka terima adalah setimpal dengan kesalahan dan kekufuran yang telah mereka lakukan.

Begitulah yang telah berlaku dahulu, begitu pula yang telah berlaku selanjutnya, sampai kepada masa al-Quran diturunkan. Kaum Quraisy telah mendustakan dan mereka telah memerangi Rasul, mereka binasa dan merekapun dihukum. Di dunia mendapat hukuman dunia yang setimpal dan di akhirat pun akan ada lagi. Dan demikian pula seterusnya sampai Hari Kiamat. Hukum Tuhan tidak berubah. Dan hukum itu adil, tidak ada penganiayaan. Karena Allah tidak berkepentingan buat menganiaya hamba-hambaNya: *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuat."* Tidak ada satu kekuatan lainpun yang dapat

menangkis kekuatan Allah atau melebihinya. Laksana pasir terhampar di tepi pantai, ombakpun datang bergulung, maka si pasir halus itu yang di atas boleh dikebawahkan dan yang di bawah dapat dikeataskan sambil dipermain-mainkan oleh ombak itu seketika naiknya dan turunnya. Begitulah kita makhluk di hadapan Tuhan. Diri kita sendiripun tidak mempunyai kekuatan buat menangkis perputaran hari dan pergantian malam; dari kecil menjadi besar, dari muda menjadi tua. Tidak ada kekuatan kita buat menangkisnya: *"Lagi sangat pedih siksaanNya."* (ujung ayat 52). Sedangkan masih di dunia tidak ada kekuatan kita buat menangkis kekuatan Tuhan, apatah lagi jika datang azabNya di akhirat, ke mana kita akan menyembunyikan diri? Usaha hanya lain tidak, waktu hidup ini. Sebab yang akan kita dapati di akhirat kelak, entah ganjaran yang mulia di syurga, entah bakaran api di jahannam, semuanya bergantung kepada jalan yang kita pilih sekarang.

"Yang demikian itu, (ialah) karena Allah tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dinikmatkanNya kepada suatu kaum, sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka masing-masing." (pangkal ayat 53). Artinya di dalam ayat ini ialah bahwa kaum Quraisy telah mendapat nikmat yang demikian besarnya daripada Tuhan. Sejak zaman nenek-moyang mereka Nabi Ibrahim, negeri Makkah telah menjadi pusat peribadatan seluruh kabilah-kabilah Arab. Meskipun tanah mereka tandus dan kering, namun mereka tidak pernah kekurangan makan, sebab bertimbun-timbun makanan yang dibawa orang ke sana dari daerah luar. Dan merekapun hidup dengan aman dan tenteram. Sebab sejak zaman Nabi Ibrahim tanah itu telah dijadikan daerah aman. Kehidupan merekapun terjamin baik; dapat memegang perniagaan dari Syam sebelah Utara dan Yaman sebelah Selatan, dan merekapun disegani oleh seluruh Arab. Akhirnya Tuhan mengutus Rasul Muhammad s.a.w. dalam kalangan mereka sendiri. Dan banyaklah nikmat lain yang patut mereka syukuri. Tetapi mereka tidak hargai lagi nikmat itu. Mereka tentang kebenaran, mereka usir Rasul Allah, bahkan mereka perangi pula. Sebab itu maka kesalahan adalah datang dari pihak mereka sendiri, sehingga nikmat itu dirubah Tuhan. Mereka telah sombong, angkuh, riya', menghambat jalan agama Allah, membenci dan menolak kebenaran, mempersekutukan yang lain dengan Allah, memakan riba dan berbagai dosa yang lain. Maka lantaran mereka telah kufur kepada nikmat-nikmat Tuhan itu, Tuhan pun merubah *nikmat* menjadi *niqmat;* anugerah dirubah menjadi kutuk. Dan semua tidak akan terjadi kalau bukan dari salah mereka sendiri: *"Dan bahwasanya Allah adalah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui."* (ujung ayat 53). Yaitu bahwa Allah selalu mendengar apa yang menjadi buah percakapan mereka siang dan malam, petang dan pagi, lagi mengetahui gerak-gerik dan tingkah-laku mereka yang telah berubah daripada garis kebenaran itu.

Ayat 53 daripada Surat al-Anfal ini yang diturunkan di Madinah, adalah peringatan yang kedua kali daripada Tuhan, sesudah terlebih dahulu diper-ingatkan pula di Makkah, yang tersebut dalam Surat ar-Ra'ad (Surat 13), yaitu

bahwa Tuhan tidaklah akan merubah apa yang ada pada suatu kaum kalau tidak kaum itu sendiri yang merubah nasibnya terlebih dahulu. Ayat yang dua ini dapat menghapus faham yang salah pada setengah manusia, yang berfaham *Jabariyah,* yang mengatakan bahwa segala sesuatunya adalah takdir semata dari Tuhan, dan kita manusia tidak ada ikhtiar samasekali. Kita peribadi diberi akal dan fikiran, untuk memilih mana jalan yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang mudharat. Dan diutus Rasul dan diturunkan kitab, sebagai tuntunan bagi kita di dalam perjuangan hidup. Kita sendiri dapat mempergunakan pertimbangan memilih baik dan buruk itu.

Ayat ini dapat dipergunakan menjadi suluh penerangi sejarah. Terutama sejarah bangsa-bangsa dan ilmu pergaulan hidupnya (sociologi). Dapat dipergunakan buat menilik betapa besarnya pengaruh akhlak, budipekerti dan sikap jiwa atas bangun atau runtuhnya suatu bangsa. Suatu bangsa bisa naik membubung tinggi, disegani dan membawa faedah bagi kemanusiaan, selama akhlak bangsa itu masih tegak. Dan merekapun berangsurlah rubuh apabila nilai-nilai akhlak tidak ada lagi. Sehingga seorang penyair Mesir yang terkenal, Syauqi Bey mengungkapkan bahwa hakikat bangsa itu ialah akhlaknya. Selama akhlak masih tegak, tegaklah bangsa itu, dan kalau akhlak telah runtuh dengan sendirinya bangsa itupun telah runtuh pula.

Pembentuk agar supaya suatu bangsa tegak dengan teguhnya menurut ajaran Islam ialah kesatuan kepercayaan. Itulah gunanya ajaran Tauhid, yang membentuk agar tujuan bangsa itu jadi satu dan padu.

Keyakinan Tauhid dengan sendirinya membentuk kepercayaan yang kedua, yaitu bahwa manusia itu adalah satu. Semua dari satu keturunan dan sama-sama makhluk dari Tuhan. Tidak ada manusia asal keturunan dewa atau keturunan Tuhan. Tidak ada pertentangan karena perbedaan warna kulit dan perbedaan bahasa, melainkan bahwa yang satu memerlukan yang lain. Yang hidup ialah masyarakat tolong-menolong, bantu-membantu, karena tegak seorang diri tidaklah mungkin dalam dunia ini. Kesatuan kemanusiaan yang berpokok daripada kesatuan kepercayaan itu menyebabkan tiap-tiap seseorang, atau tiap-tiap peribadi berusaha menyempurnakan akhlaknya. Maka akhlak dari satu orang menjadi cermin dari akhlak bangsa. Contoh akhlak tertinggi ialah Nabi Muhammad s.a.w. Penyair Islam yang besar, Maulana Mohammad Iqbal menyatakan bahwa tiap-tiap peribadi menyempurnakan keperibadiannya dalam batasnya sebagai manusia. Kemudian peribadi itu diderma baktikan kepada peribadi yang besar, yaitu kemanusiaan, atau masyarakat sekelilingnya. Inilah yang membawa naiknya mutu bangsa dan berlimpah-limpahnya nikmat. Maka kalau tiap-tiap peribadi tidak mengingat lagi hubungannya dengan kemanusiaan, atau masyarakat sekelilingnya, lalu hidup nafsi-nafsi, mementingkan hawanafsu diri sendiri, pecah berantakanlah peribadi bangsa atau ummat itu. Kalau sudah pecah berderai, berantakan, berarti bahwa ummat itu tidak ada lagi.

Dengan dasar ini dapatlah kita mengkaji naik-turunnya suatu ummat dan kemudian itu kehancurannya. Hal ini dapat kita lihat pada sejarah bangsa-

bangsa purbakala, sebagai Yunani, Romawi dan Mesir. Dan dapat kita lihat pada Sejarah Ummat Islam sendiri. Bagaimana Ummat Islam naik karena tinggi mutu akhlaknya, dan bagaimana mereka runtuh sampai tiap-tiap negerinya jadi jajahan bangsa asing, sebab keruntuhan akhlaknya. Dan mereka dapat diharapkan bangun kembali, apabila pokok akhlak itu mereka pegang kembali, dengan bersumber kepada Tauhid yang dituntunkan oleh al-Quran. Sebagaimana perkataan yang tepat dari Imam Malik r.a.:

لَا يَصْلُحُ آخِرُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ أَوَّلُهَا

"Tidaklah akan baik keadaan ujung dari ummat ini, melainkan dengan apa yang membaikkan pangkalnya."

Maka sebaiknyalah kita memahamkan ayat ini sebagai dasar ilmu masyarakat yang umum, yang juga mengenai kepada batang tubuh kita ummat Islam sendiri.

"Sebagai kelakuan keluarga Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka." (pangkal ayat 54). Sebagai ayat 52 di atas tadi, sekarang diulang lagi, bahwa Tuhan telah merubah nikmat menjadi kutuk kepada keluarga Fir'aun, dan ummat yang jauh lebih dahulu daripada Fir'aun.

"Mereka telah mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka, maka Kami binasakanlah mereka lantaran dosa-dosa mereka, dan telah Kami tenggelamkan keluarga Fir'aun itu." Di dalam ayat ini ditekankan benar-benar bahwa kebinasaan yang menimpa Fir'aun dan keluarganya, ialah karena kesalahan mereka sendiri, mereka mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka dibinasakan ialah lantaran dosa mereka. Kalau bencana menimpa suatu bangsa, hendaklah mereka sendiri menyelidiki apa kesalahan mereka. Amatlah susah orang yang tidak tahu diri! Di ujung ayat ditegaskan lagi: *"Dan mereka semuanya itu adalah orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 54).

Ini diingatkan Tuhan untuk menjelaskan lagi ayat 51 bahwa Tuhan Allah tidaklah berlaku zalim kepada hamba-hambaNya.

Ayat-ayat ini adalah dalam rangka peringatan atas kalahnya kaum musyrikin dalam peperangan Badar. Kejatuhan mereka dibandingkan dengan kejatuhan keluarga Fir'aun di zaman dahulu, atau yang sebelum Fir'aun. Mereka hancur lantaran kesalahan sendiri, mereka menganiaya diri sendiri. Ayat terpacak di dalam al-Quran, untuk menjadi pedoman bagi kita yang datang di belakang.

Jangan sampai kita mengatakan bahwa ayat ini hanya turun untuk kaum Quraisy. Sebab diapun bisa terjadi pula pada kita, bahkan telah berkali-kali terjadi. Bacalah Sejarah Islam di seluruh dunia ini; sejarah kenaikan dan keruntuhan, baik suatu negeri atau suatu kerajaan, tidak sedikit keruntuhan

didatangkan Tuhan, karena sebab-sebab yang telah terjadi pada Fir'aun dan pada Abu Jahal.

(55) Sesungguhnya sejahat-jahat makhluk yang merayap di sisi Allah, ialah orang-orang yang kafir. Maka mereka itu tidaklah mau beriman.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾

(56) (Yaitu) orang-orang yang telah engkau perbuat perjanjian dengan setengah mereka, kemudian itu mereka rusakkan perjanjian mereka itu pada tiap kali, dan mereka tidaklah merasa takut.

الَّذِينَ عَاهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾

(57) Lantaran itu, bilamana engkau menggempur mereka di dalam peperangan, maka hancurkanlah mereka (untuk contoh) orang-orang yang di belakang mereka, supaya mereka ingat.

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

(58) Dan bilamana engkau takut dari suatu kaum akan timbul khianat, maka campakkanlah (perjanjian itu) kepada mereka dengan jelas. Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang khianat.

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾

(59) Dan sekali-kali janganlah menyangka orang-orang yang kafir itu bahwa mereka sudah bebas. Sesungguhnya mereka tidaklah akan melemahkan.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾

(60) Dan persiapkanlah (untuk menghadapi) mereka apa yang kamu

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن

رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

bisa, daripada kekuatan dan dari tambatan kuda-kuda untuk kamu menakutkan musuh Allah dan musuh kamu dengan dia, dan (musuh) yang lain dari mereka, yang tidak kamu ketahui siapa mereka. Allah yang mengetahui siapa mereka. Dan apapun yang kamu belanjakan pada Jalan Allah, akan disempurnakan (ganjarannya) untuk kamu, dan kamu tidaklah akan teraniaya.

Yang Paling Jahat

"Sesungguhnya sejahat-jahat makhluk yang merayap di sisi Allah, ialah orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 55). Yang sejahat-jahat yang merangkak atua merayap di atas bumi, ialah orang-orang kafir. Yaitu orang yang dengan keras hati mempertahankan kekufuran, tidak mau percaya kepada Allah, ataupun tidak mau mengakui betapa besarnya nikmat Allah atas manusia. Dalam kerangka susunan ayat ini mengenai pemuka-pemuka Quraisy yang tidak mau percaya akan Kerasulan Muhammad s.a.w. Mereka berkeras tidak mau percaya, meskipun mereka tahu bahwa Nabi Muhammad s.a.w. itu adalah orang benar dan jujur, tetapi mereka dengki karena merasa diri lebih. Mereka sudah disamakan dengan binatang yang merangkak, bahkan disebut di sini sejahat-jahat binatang merangkak. Sebab kalau manusia tidak mempergunakan lagi otaknya buat berfikir, matanya buat melihat dan telinga buat mendengar, sebagaimana dahulu tersebut di dalam Surat al-A'raf (Surat 7) rendahlah dia dari binatang. Kemudian diteruskan kepada ujung ayat: *"Maka mereka itu tidaklah mau beriman."* (ujung ayat 55).

Artinya, mereka akan dianggap sejahat-jahat yang merayap kalau masih mereka teruskan saja kekufuran itu. Tandanya harapan buat beriman masih terbuka, dan jalan buat taubat masih terentang di hadapan mereka. Tandanya lagi bahwa orang terdorong jadi kafir dan nyata-nyata menolak kebenaran ialah karena kerasnya hawanafsu. Tandanya bahwa di dalam inti-jiwa manusia itu masih terdapat keinginan kepada kebenaran.

Siapakah gerangan orang-orang itu?

"(Yaitu) orang-orang yang telah engkau perbuat perjanjian dengan setengah mereka, kemudian itu mereka rusakkan perjanjian mereka itu pada tiap kali, dan mereka tidaklah merasa takut." (ayat 56).

Sebagaimana kita maklumi Surat ini diturunkan di Madinah sesudah peperangan Badar. Maka di Madinah sendiripun terdapatlah orang-orang yang sudah mengikat berbagai perjanjian perdamaian dengan Rasulullah s.a.w., terutama orang-orang Yahudi, yang terutama lagi Yahudi Bani Quraizhah. Mereka-mereka ini setelah Rasulullah s.a.w. berpindah ke Madinah telah mengikat janji akan bertetangga baik, dan agama mereka tidak akan diganggu. Dalam perjanjian itu juga disebut, jika Madinah diserang musuh, mereka akan turut mempertahankannya. Mereka dipandang sebagai Ahlul-Kitab yang dihormati, lebih dari menghormati orang musyrikin. Tetapi berkali berbuat janji, berkali pula janji itu mereka mungkiri. Dan seketika Rasulullah s.a.w. telah berperang dengan kaum musyrikin, mereka menunjukkan sikap yang berpihak kepada kaum musyrikin, sampai ketika terjadi peperangan Khandaq, pemimpin mereka sendiri pergi sembunyi-sembunyi ke Makkah menyatakan sokongannya kepada musyrikin. Pemuka mereka Ka'ab bin Asyraf sampai datang sendiri ke Makkah menemui Abu Sufyan menyatakan sokongan, jika Quraisy menyerang Madinah. Sampai terjadi peperangan Khandaq yang terkenal. *"Dan mereka tidaklah merasa takut."* (ujung ayat 56). Tidak ada rasa takut mereka memungkiri janji. Tidak ada rasa tanggungjawab mereka di hadapan Tuhan atas suatu janji yang telah diikat di atas nama Tuhan, dan tidak mereka merasa takut apa akibat di belakang hari jika janji telah dimungkiri. Apa harga amanat lagi kalau pemuka-pemuka telah menginjak-injak janjinya.

"Lantaran itu, bilamana engkau menggempur mereka di dalam peperangan, maka hancurkanlah mereka." (pangkal ayat 57).

Memungkiri janji yang telah diikat adalah satu perbuatan yang amat hina, rendah dan keji. Itupun satu kekufuran. Orang-orang memungkiri janji sudah dianggap sebagai binatang yang merangkak di bumi, tidak ada harga mereka lagi. Maka kalau mereka bertemu di medan perang, hendaklah gempur habis sampai hancur, jangan lagi diberi hati. Mereka wajib disapu bersih sehingga tidak bangkit lagi.

Ini telah dilakukan Rasul kepada Bani Quraizhah setelah nyata pengkhianatan mereka dalam peperangan Khandaq itu. Semua mereka dalam kampung mereka dikepung rapat sampai tidak berkutik lagi, sampai menyerah dan turun dan setelah turun dihukum pancung seluruh laki-laki, termasuk Ka'ab bin Asyraf yang telah dengan mudah saja menghancurkan janji dengan Rasulullah; kalau sekiranya serangan Quraisy tidak gagal dalam peperangan Khandaq itu, maka kaum Yahudi Bani Quraizhah itulah yang akan menyerbu Madinah dan menghabiskan orang Islam. (Nanti kisah ini akan diuraikan dalam Surat al-Ahzab, Surat 33). Maka gempuran yang menghancurkan itu perlunya ialah: *"(Untuk contoh) orang-orang di belakang mereka, supaya mereka ingat."* (ujung ayat 57). Supaya keturunan-keturunan mereka, atau orang lain sekalipun dapat mengambil contoh bahwa kaum Muslimin tidak boleh dipermain-mainkan dalam hal janji. Dan supaya mereka berfikir dahulu agak lama

jika akan berbuat suatu perbuatan yang tidak patut. Sikap keras ini adalah suatu hal yang perlu bagi menegakkan kewibawaan Daulah Islamiyah. Meskipun yang menjadi kurban agak banyak, masihlah dia itu sedikit jika dibandingkan dengan bahaya yang akan menimpa jika maksud jahat mereka itu berhasil. Dan jangan mereka anggap bahwa soal janji adalah soal yang bisa dipermain-mainkan. Sebab sudahlah terang bahwa tegak berdirinya suatu kekuasaan atau suatu negara, sejak manusia mengenal bermusyawarat dan bernegara dan bahwa yang mengikat di antara satu dengan yang lain, yang terutama ialah janji. Baik janji yang tertulis ataupun janji budi yang tidak ada hitam atas putih. Sebagaimana pepatah: "Kerbau diikat dengan talinya, manusia dengan janjinya." Yang dipegang dari manusia adalah *katanya*. Seumpama barang yang kita pakai, atau rumah yang kita diami. Pada hari ini barang atau rumah itu dinamai kepunyaan kita. Tetapi kalau kita *berkata* dengan mulut kepada seorang teman, bahwa mulai saat ini barang atau rumah ini saya berikan kepada kamu, niscaya berpindahlah hak milik atasnya kepada orang yang dikatakan itu.

Seorang anak perempuan di bawa asuhan ayahnya. Lalu pada suatu hari si ayah *berkata* kepada seorang laki-laki, setelah ada persetujuan, bahwa hari ini anak perempuanku ini aku serahkan menjadi isterimu, dengan ucapan perkataan, lalu disambut oleh laki-laki tadi bahwa penyerahan itu dia terima, ijab-qabul, menjadilah perempuan itu isterinya. Demikianlah di antara diri dengan diri, keluarga dengan keluarga, golongan dengan golongan. Hidup itu ialah janji, atau ikatan kata-kata.

"Dan bilamana engkau takut dari suatu kaum akan timbul khianat, maka campakkanlah (perjanjian itu) kepada mereka dengan jelas." (pangkal ayat 58). Di sini dijelaskan bahwasanya kalau pihak yang telah berbuat janji akan teguh memegang janji itu, supaya jangan mendatangkan keraguan dan menimbulkan takut bahwa satu waktu mereka akan memungkiri dan mengkhianati pula, maka engkau campakkanlah janji itu dengan jelas. Artinya permaklumkanlah dengan jelas dan adil, — kata orang sekarang cara satrya: "Bahwa mulai saat ini kami tidak lagi terikat dengan janji itu, sebab kami tidak percaya lagi akan kejujuran kalian."

'Alaa sawaain, kita artikan *dengan jelas*. Artinya, jelaskan kepada mereka alasan-alasan engkau, tentu saja dengan mengemukakan bukti-bukti. Cara sekarang membatalkan janji demikian dinamai secara sepihak (bilateral). Cara yang begini pulalah yang dilakukan Rasulullah s.a.w. dan diucapkannya terus-terang kepada Abu Sufyan, sebab Abu Sufyan dan kaum Quraisy telah melanggar janji Hudaibiyah, sehingga Makkah diserang pada tahun kedelapan Hijriyah. Sebelum Makkah diserang, seketika Abu Sufyan telah datang ke Madinah hendak memperbaiki janji, padahal Quraisy telah mungkir, Nabi s.a.w. telah menolak dengan tegas, dan mengatakan terus-terang bahwa janji itu tidak ada lagi

"Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang khianat." (ujung ayat 58).

Ujung ayat ini berisi peringatan yang umum. Bukannya kaum kafir saja yang tidak disukai Allah karena khianat, bahkan jadi peringatan pula bagi kaum Muslimin sendiri. Khianat akan janji bagi Muslim adalah salah satu tanda munafik. Sebab itu dijelaskanlah oleh sabda Rasulullah s.a.w. tentang nilai janji. — Dirawikan oleh al-Baihaqi di dalam *"Syu'abul Iman"*, riwayat dari Maimun bin Mahran, berkata Rasulullah s.a.w.:

رَوَى الْبَيْهَقِيُّ فِي شُعَبِ الْإِيْمَانِ عَنْ مَيْمُوْنِ بْنِ مَهْرَانَ قَالَ : ثَلَاثَةٌ
الْمُسْلِمُ وَالْكَافِرُ فِيْهِنَّ سَوَاءٌ : مَنْ عَاهَدْتَهُ فَأَوْفِ بِعَهْدِهِ مُسْلِمًا كَانَ
أَوْ كَافِرًا فَإِنَّمَا الْعَهْدُ لِلّٰهِ ، وَمَنْ كَانَتْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ رَحِمٌ فَصِلْهَا مُسْلِمًا
كَانَ أَوْ كَافِرًا ، وَمَنِ ائْتَمَنَكَ عَلَى أَمَانَةٍ فَأَدِّهَا إِلَيْهِ مُسْلِمًا كَانَ أَوْ كَافِرًا

"Tiga perkara: Muslim dan kafir sama saja padanya. Yaitu (pertama) barangsiapa yang engkau perbuat janji dengan dia, penuhilah janji itu, baik orang itu Islam atau kafir. Maka janji itu adalah janji dengan Allah. Dan (kedua) barangsiapa yang di antara engkau dengan dia ada hubungan kasih-sayang (rahim), maka hendaklah engkau hubungkan; baik dia Muslim ataupun dia kafir. (Ketiga) dan barangsiapa yang meletakkan kepercayaan suatu amanat kepada engkau, maka hendaklah engkau pegang amanat itu. Baik dia Muslim ataupun kafir."

Dan tersebut juga dalam *Syu'abul Iman* al-Baihaqi itu satu riwayat dari Sulaim bin 'Amir tentang peristiwa Mu'awiyah dengan bangsa Rum. Antara Mu'awiyah dengan bangsa Rum telah diperbuat satu perjanjian damai. Satu ketika Mu'awiyah telah memimpin tentaranya sehingga hampir sampai ke batas negeri Rum itu. Maksudnya kalau tempoh janji telah habis, ialah hendak melakukan penyerangan tiba-tiba ke negeri Rum. Maka datanglah 'Amir bin Anbasah r.a. lalu menegur Mu'awiyah terus-terang: "Pegang setia janji, jangan dikhianati." Sebab aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ فَلَا يَشُدُّ عُقْدَةً وَلَا يَحِلُّهَا حَتَّى يَنْقَضِيَ
أَمَدُهَا وَيَنْبِذَ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ

"Barangsiapa yang di antaranya dengan suatu kaum ada ikatan janji, maka janganlah dia ungkai buhul janji itu dan jangan dia uraikan sendiri, sampai datang jangka waktunya. Pada waktu itu barulah boleh dia menyatakan pencampakan janji itu sendiri dengan jelas."

Ayat yang amat keras bunyinya ini, yaitu bahwa Allah tidaklah suka kepada orang yang berkhianat, sangatlah berkesan dalam sekali kepada cara berfikir raja-raja Islam di zaman kejayaan mereka. Di sini teringatlah kita akan "Perjanjian Suci" perdamaian 10 tahun yang diikat di antara Sultan Murad dari Turki Osmani (ayah dari Sultan Muhammad Penakluk) dengan Raja Ladeslase Raja Maghyar (Hongaria) pada tahun 1444 Masehi (848 Hijriyah).

Sultan Murad telah berniat hendak mengundurkan diri dari Kerajaan, hendak pulang ke Asia Kecil (Maghnisia) masuk Suluk Thariqat Maulawiyah dan kerajaan hendak diserahkannya kepada puteranya yang kedua yaitu Muhammad, yang usianya ketika itu baru 14 tahun, sebab putera sulung 'Alaiddin telah wafat. Menurut perkiraan baginda perang tidak akan ada lagi, sebab "Perjanjian Suci" telah diikat, tidak akan berperang selama sepuluh tahun dengan kerajaan-kerajaan Eropa. Apatah lagi ketika mengikat janji itu Sultan bersumpah dengan memegang al-Quran dan Raja Ladeslase bersumpah dengan memegang Injil.

Dalam rencana Sultan oleh karena dia telah mulai tua, telah lelah memegang Kerajaan dan berperang. Ditanggalkannya pakaian Raja dan dipakainya pakaian orang Shufi dan disuruhnya puteranya Muhammad duduk ke Singgahsana. Sekarang usianya baru 14 tahun. Nanti kalau tempoh perjanjian sudah selesai tentu usia puteranya telah 24 tahun, maka diapun telah kuat berperang. Dengan tidak ragu-ragu lagi, beliau berangkat meninggalkan pusat kerajaan (ketika itu kota Adrianopel), dan naiklah puteranya yang masih kecil itu ke atas takhta. Baginda tidak ada syak wasangka samasekali.

Tetapi pihak Kerajaan Barat segera mengetahui hal itu. Kardinal Casarini, wakil Paus mengetahui hal itu. Terus dia bertekad hendak memungkiri "Perjanjian Suci" itu dan dibujuknyalah Ladeslase supaya memungkiri janji itu. Katanya, masa kinilah yang sebaik-baiknya untuk menghancurkan bangsa Turki dan menghapuskan pengaruh Islam. Tidak ada lagi masa yang lebih baik dari ini. Sebab Muhammad yang baru berusia 14 tahun tidak akan sekuat ayahnya. Murad yang perkasa. Paus Eugene IV yang bertakhta di Vatican ketika itu, tidak sedikit jua menyatakan bantahan atas niat khianat Kardinalnya itu, malahan gembira menerima usulnya. Dengan alasan bahwa Paus tidak tahu-menahu, karena tidak meminta izin lebih dahulu kepadanya seketika Ladeslase mengikat janji itu, maka Paus dengan usul Kardinal Cesarini memerintahkan Raja Ladeslase untuk memungkiri janji itu, dan dikirimlah surat kepada raja-raja yang lain supaya bersama-sama menyokong Ladeslase melakukan pemungkiran janji dan menyerang bangsa Turki bersama-sama. Jean Hynade Raja Maghyar yang seorang lagi, mulanya tidak mau masuk dalam pemungkiran itu, tetapi setelah ada surat Paus bahwa dia akan diberi anugerah

pengampunan dosa, (Indulgenoes) maulah dia ikut. Kardinal Cesarini untuk meyakinkan Ladeslase pernah dengan mengangkat tangannya ke dada, bersembahyang, menyatakan bahwa tidaklah berdosa kalau orang Kristen memungkiri janji dengan orang Islam. Maka disusunlah Angkatan Perang Salib yang besar untuk menghancurkan Kerajaan Turki.

Hal ini segera diberitahukan orang kepada Sultan yang telah masuk suluk. Berdebar dada beliau tetapi kelihatan sedih hati beliau mengingat apa arti janji bagi orang Kristen, apa arti janji bagi Kardinal Cesarini, mengapa Paus sendiri menyetujui pengkhianatan itu. Beliau yakin bahwa puteranya yang baru usia 14 tahun tidak akan sanggup menghadapi bahaya ini. Baginda segera pulang. Beliau tanggalkan pakaian tashawuf, naik ke istana dan sepeninggal puteranya pergi berburu, baginda duduk kembali ke singgahsana, dan beliau pegang kembali pemerintahan.

Beliau pulang dan beliau pimpin kembali peperangan, dan beliau hadapi musuh-musuh yang telah berkhianat itu. Beliau beri uang-suap armada Genua yang tadinya turut dalam persekutuan Salib itu. Bagi tiap-tiap satu orang tentara Turki yang diseberangkan ke Eropa dengan kapal Genua, satu dinar emas, maka menyeranglah 40,000 tentara Turki ke Eropa. Kepala Perang Sekutu Salib ialah Pangeran Hynade. Dengan dialah baginda berhadapan muka dalam perang besar. Tiba-tiba muncullah Pangeran Ladeslase yang memungkiri janji itu di hadapan Sultan, sambil mengangkat pedangnya, hendak menewaskan Sultan. Tetapi meskipun telah tua, kemahiran perang baginda belum padam. Sedang tangan Ladeslase tergenggam itu, Sultan menghunjamkan tombaknya dengan tepat ke dada Ladeslase, tembus sampai ke punggung. Dengan gagahnya Sultan tua itu telah dapat menewaskan musuhnya yang muda dan gagah itu. Sedang Kardinal Cesarini sendiri lari dari medan perang.

Satu abad di belakang itu telah terjadi pula hal yang serupa di bagian tanahair kita sendiri, seketika Gubernur Portugis De Mesquita membuat perjanjian damai perang dengan Sultan Khairun di Ternate (1570). Janjipun memakai sumpah al-Quran dan Injil. Sultan Khairun menjunjung al-Quran dan De Mesquita menjunjung Injil. Sehabis perjanjian ditandatangani, diadakanlah perjamuan besar di benteng Portugis dan Sultan diundang ke dalam benteng itu. Sedang asyik makan-makan, Sultan ditikam! Inilah yang menyebabkan perang besar Ternate dengan Portugis. Putera Sultan Khairun naik takhta menggantikan ayahnya, yaitu Sultan Babullah. Bertahun-tahun terjadi perang karena Babullah tidak hendak berhenti, sebelum dendam kematian ayahnya terbalas. Bangsa Portugis akhirnya kalah, benteng Portugis di Ternate jatuh ke tangan Sultan dan Portugis lari ke Ambon.

Ajaran Kristen sendiri, yang asli ialah "KASIHILAH MUSUHMU". Tetapi nafsu serakah Barat, pusaka bangsa Viking Purbakala belum dapat dibentuk oleh agama Kristen supaya mengasihi musuh, melainkan yang ada hanyalah sebagai yang dijelaskan Kardinal Cesarini di hadapan Raja Ladeslase bahwa janji dengan orang Islam tidak mengapa jika dimungkiri. Tetapi Islam dalam ayat ini memberi ingat bahwa Allah tidaklah suka kepada orang yang berkhianat.

Oleh sebab itu, supaya harga janji dapat dipegang teguh dan dimuliakan, wajiblah tiap-tiap negara dan ummat Islam itu teguh persiapannya dan kuat pertahanannya, supaya dia jangan melongo saja jika orang lain memungkiri janji.

"Dan sekali-kali janganlah menyangka orang-orang yang kafir itu bahwa mereka sudah bebas." (pangkal ayat 59). Artinya, wahai Rasul sampaikanlah kepada mereka bahwa janganlah kamu sangka dengan sebab kamu telah mengkhianati janji, sudah bebaslah kamu dari tilikan Allah, bahwa mereka akan bebas dari ancaman balasan khianat. Seumpama orang Yahudi tadi, janganlah mereka menyangka bahwa telah selesailah urusan dengan cara demikian: *"Sesungguhnya mereka tidaklah akan melemahkan."* (ujung ayat 59). Artinya, bahwa dengan sikap yang demikian hina, janganlah mereka menyangka bahwa Tuhan Allah akan bisa mereka lemahkan. Pembalasan Tuhan pasti datang kepada mereka. Ujung ayat yang berbunyi begini adalah peringatan kepada seluruh orang yang berbuat suatu kejahatan dan menipu Tuhan. Betapapun siasat yang diatur oleh manusia, namun siasat itu tidaklah akan dapat melemahkan siasat Tuhan. Suatu dosa mesti berbalasan; kalau tidak segera tentu lambat-laun. Kalau tidak di dunia tentu di akhirat.

"Dan persiapkanlah (untuk menghadapi) mereka apa yang kamu bisa; daripada kekuatan dan dari tambatan kuda-kuda." (pangkal ayat 60). Sebagaimana kita telah isyaratkan pada tafsir di atas, di dalamnya Tuhan Allah menyatakan bahwa Dia tidak menyukai orang yang khianat, maka hendaklah orang yang beriman menjaga kekuatan. Karena kalau pihak musuh memungkiri janji, kita hanya dapat menegurnya dengan kekuatan. Kalau kita lemah, maka tiap-tiap ada kesempatan, niscaya mereka akan menginjak-injak janji itu. Maka ayat ini adalah lanjutan dan akibat yang wajar dari usaha menegakkan Islam. Pada ayat-ayat di atas kita telah diperintahkan berperang, sehingga fitnah terhadap agama tidak ada lagi dan seluruh keagamaan sudah bulat menuju kepada Allah. Bagaimana akan sanggup menghadapi perang, kalau persiapan kekuatan tidak ada?

Sebab itu maka tegaslah perintah Tuhan ini datang, yaitu supaya bersiap terus dengan segala macam alat senjata yang ada. Di zaman Nabi kita Muhammad s.a.w. orang berperang dengan pedang dan tombak. Kian lama persenjataan kian maju; sampai kepada bedil dengan segala macam *Gun* (senjata), sampai kepada meriam, dan akhir ini sampai kepada peluru kendali dan Bom Nuklir. Maka ayat ini selalu berbunyi pada telinga kita, supaya kita bersiap terus, dan bersiap terus menuruti perkembangan persenjataan itu. Di zaman Rasul s.a.w. sangat penting artinya kud peperangan. Dan sampai kepada zaman kita sekarang ini belumlah mundur kepentingan kuda dalam perang. Di samping itu telah timbul kendaraan-kendaraan bermotor untuk perang; Panse Wagon, truck, tank, kendaraan berlapis waja, ditambah lagi sekarang dengan kepentingan Angkatan Udara.

Di dalam ayat ini disebutkan pemautan kuda. Ahli tafsir mengatakan bahwa angkatan perang dalam kesiap-siagaannya hendaklah selalu memelihara kuda-nya dan memautkannya dengan baik, artinya yang luas ialah kendaraan, sehingga bila datang keadaan yang tiba-tiba, terus hendaklah dapat siap menaikinya.

Setelah seluruh negeri Irak ditaklukkan oleh Saiyidina Sa'ad bin Abu Waqqash, beliau buatlah rencana mendirikan kota Kufah. Setelah rencana ini dikemukakan kepada Khalifah Saiyidina Umar bin Khathab, maka beliaupun sangat menyetujui. Cuma beliau tambah, bahwa di samping mendirikan sebuah Mesjid Jami', hendaklah pula diperbuat satu tanah lapang tempat para pemuda melakukan latihan-latihan perang. Latihan memanah, melemparkan tombak dan bermain pedang dan berkuda. Setengah dari ucapan beliau yang masyhur ialah:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمُ السِّبَاحَةَ وَالرَّمْيَ وَمُرُوهُمْ فَلْيَثِبُوا عَلَى الْخَيْلِ وَثْبًا

"Ajarkanlah kepada anak-anak kamu berenang dan memanah. Hendak-lah mereka dapat melompat ke punggung kuda sekali lompat."

Ketika ayat ini pernah saya tafsirkan pada Kuliah Subuh di Mesjid Agung "Al-Azhar", seorang dari pengikut Kuliah yang setia, yaitu Haji Suyono ketika itu Laksamana Muda Angkatan Udara, telah menggeleng-gelengkan kepala karena sangat termakan olehnya ayat ini, sebab dia seorang Militer. Dia berkata: "Bagi kami dalam Angkatan Bersenjata memang ada suatu disiplin yang wajib dipelihara terus. Kami yang diberi Jeep atau kendaraan bermotor yang lain diperintahkan mesti selalu memegang kunci kontak kendaraan kami dengan sadar, dan kendaraan itu selalu wajib siap dengan bensinnya. Sehingga kalau ada "apa-apa" misalnya terjadi malam hari, kami mesti segera dapat siap melompati kendaraan kami."

Ahli-ahli perjuangan selalu berkata: "The man behind the gun." Manusia yang berdiri di belakang senjata! Artinya, bahwa bukan senjata yang menentu-kan dan memutuskan, melainkan siapa yang berdiri di belakang senjata itu. Sebab itu dapatlah kita renungkan susunan ayat sejak semula. Yang lebih dahulu ditekankan ialah ketaatan kepada Allah dan Rasul. Yang lebih dahulu ditekankan ialah Iman. Jadi, kalau cara sekarangnya, hendaklah pemegang-pemegang senjata itu orang yang ber*ideologi*. Yang sadar benar untuk apa senjata itu dipakai.

Lanjutan ayat menegaskannya lagi: *"Untuk kamu menakutkan musuh Allah dan musuh kamu dengan dia."* Yaitu dengan persiapan perang yang tangguh dan kuat itu akan berfikirlah musuh 1000 kali terlebih dahulu sebelum mereka memerangi kamu, atau sebelum mereka memungkiri janji. Musuh kamu dan musuh Allah! Musuh bersama kamu dan Tuhan kamu, sehingga

musuh Allah adalah musuh kamu, dan dengan peringatan demikian kamu pun tidak akan membalas dendam peribadi. *"Dan (musuh) yang lain dari mereka, yang tidak kamu ketahui siapa mereka. Allah yang mengetahui siapa mereka."* Itulah musuh dalam selimut, kepinding (kutu busuk) di dalam baju, orang-orang munafik, yang disangka kawan, padahal lawan. Maka melihat kekuatan persiapanmu dan teguhnya kewibawaanmu, orang-orang yang munafik itupun akan berfikir terlebih dahulu sebelum mereka berbuat khianat. *"Dan apapun yang kamu belanjakan pada Jalan Allah, akan disempurnakan (ganjarannya) untuk kamu, dan kamu tidaklah akan teraniaya."* (ujung ayat 60).

Ujung ayat inipun menarik perhatian kita setelah kita bandingkan dengan perjalanan sejarah.

Kadang-kadang bilamana musuh-musuh telah sangat membahayakan kedudukan kaum Muslimin, berkehendak sangatlah dia kepada perlengkapan senjata lebih banyak. Dalam zaman moden kita ini kadang-kadang perbelanjaan negara untuk bidang pertahanan sangat besar jika dibandingkan dengan perbelanjaan dalam bidang yang lain; orang kadang-kadang mengeluh lantaran itu. Pajak Negara kadang-kadang terpaksa dinaikkan. Maka ujung ayat memberi peringatan bahwa pengurbanan untuk itu, apapun yang dibelanjakan, pastilah akan disempurnakan ganjarannya di sisi Allah. Pengurbanan itu tidaklah akan sia-sia. Dan kamu tidaklah akan teraniaya. Jika Tuhan memerintahkan kamu berkurban, sehingga hartamu keluar, tidaklah Allah menganiaya kamu dengan demikian, melainkan untuk keselamatan masyarakat kamu sendiri jua. Dan boleh juga difikirkan, bahwa kalau kamu selalu siap-sedia, tidaklah kamu akan dapat dicederai oleh musuh-musuh dengan jalan khianat dan curang, sehingga kamu tidak binasa dengan teraniaya. Kata orang sekarang: "Kamu tidak akan mati konyol."

(61) Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka hendaklah engkau cenderungi pula kepadanya. Dan bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.

وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

(62) Dan jika mereka hendak memperdayakan engkau, maka sesungguhnya cukuplah bagi engkau Allah. Dialah yang akan meneguhkan engkau dengan pertolonganNya dan dengan orang-orang yang beriman.

وَإِن يُرِيدُوٓا۟ أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ

(63) Dan Dia telah mempersatukan di antara hati kamu. Kalau engkau belanjakan apa yang ada pada bumi semua, tidaklah engkau dapat mempersatukan di antara hati mereka. Akan tetapi Allahlah yang telah mempersatukan di antara mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Gagah, lagi Bijaksana.

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

Jika ada perintah Allah supaya kamu siap berperang dan selalu siap-sedia dengan senjata dan perlengkapan, sehingga musuh itu jadi takut; semuanya itu hanyalah untuk pertahanan, bukan untuk berperang karena niat berperang belaka. Berperang mesti ada tujuan.

"Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka hendaklah engkau cenderung pula kepadanya." (pangkal ayat 61). Pangkal ayat ini menjadi bukti bahwa perang bukanlah tujuan. Kalau musuh cenderung kepada perdamaian, artinya ada kelihatan tanda-tanda atau bukti-bukti bahwa musuh itu lebih suka mencari jalan damai, hendaklah di dalam kesiap-siagaan dan kewaspadaan yang tinggi itu engkaupun cenderung pula di dalam hati engkau, wahai UtusanKu, untuk menempuh jalan damai itu. Jalan-jalan menuju damai itu hendaklah dilapangkan, yaitu damai yang tidak akan merugikan atau menjatuhkan muru'ah Islam. *"Dan bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui."* (ujung ayat 61).

Ujung ayat memberi kita peringatan bahwasanya suasana menghadapi perdamaian jauh berbeda dengan suasana perang. Kalau peperangan diteruskan, niscya musuh akan dihancurkan, negerinya ditaklukkan, hartabendanya dirampas, merekapun ditawan dan dijadikan budak. Tetapi kalau sudah menuju damai, nafsu perang tentu tertahan. Musuh tidak akan diperangi lagi. Akan dibuat dalam perdamaian itu syarat-syarat yang kadang-kadang tidak lagi sebagai yang diniatkan semula. Misalnya apabila satu negeri kafir hendak ditaklukkan, tiba-tiba datang utusan mereka membawa bendera putih dan menyatakan takluk dengan tidak perang, maka negeri itu tidak boleh dimasuki dan diperangi lagi. Mereka hanya akan membayar *Jizyah,* semacam pajak jaminan nyawa. Dalam suasana yang menghadapi kemungkinan damai itu, Rasulullah s.a.w. disuruh bertawakkal kepada Tuhan. Serahkan kepada Tuhan bagaimana baiknya, jangan diperturutkan kehendak tentara yang ingin harta rampasan. Sebab mengelakkan penumpahan darah jauh lebih utama dari yang lain, dan itulah kehendak yang pokok dari Tuhan. Dan Allah mendengar apa bunyi perdamaian dan Allah Mengetahui bagaimana kejujuran hati Muslimin

menegakkan perdamaian itu. Dan dalam rangka perintah bertawakkal itu dilarang pula Rasul meragu-ragu hatinya, apakah pihak musuh ini akan mengkhianati janjinya lagi, sehingga kalau ada kesempatan mereka, mereka akan berontak lagi. Tawakkal kepada Allah, sebab ayat yang dahulu sudah jadi pegangan, yaitu kesiap-siagaan yang tinggi. Kalau mereka khianat tentu dipukul dan dihancurkan. Dan kalau mereka setia memegang janji dari sebab damai, hendaklah mereka diberi perlindungan yang sungguh-sungguh. Ini lebih dijelaskan pada ayat selanjutnya:

"Dan jika mereka hendak memperdayakan engkau, maka sesungguhnya cukuplah bagi engkau Allah." (pangkal ayat 62). Artinya, Allahlah yang akan menjadi jaminan bagi engkau, Dialah yang akan memberikan pertolongan kepada engkau di saat pengkhianatan mereka itu: *"Dialah yang akan meneguhkan engkau dengan pertolonganNya dan dengan orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 62).

Pertolongan Tuhan pasti datang kepada engkau, dan lagi di kiri-kananmu telah ada orang-orang beriman, baik Muhajirin ataupun Anshar, yang telah membela engkau dengan segenap harta dan jiwa mereka.

Kata sebahagian ahli tafsir, yang dimaksud dengan orang beriman sebagai pembela Rasul di dalam ayat ini, ialah kaum Anshar. Penafsiran ini ialah setelah disambungkan dengan ayat selanjutnya:

"Dan Dia telah mempersatukan di antara hati kamu." (pangkal ayat 63). Sebab sebelum kaum Anshar menjadi Anshar, semasa mereka masih berbangga-bangga dengan Kabilah mereka di zaman jahiliyah, maka mereka hanya mementingkan Khazraj dan Ausnya saja. Di zaman jahiliyah di antara Khazraj dengan Aus itu, walaupun mereka dari satu keturunan, sangatlah dalam perselisihan di antara mereka, yang satu membenci yang lain. Kedatangan Islamlah yang telah mempersatukan mereka menjadi bulat, mendapat nama yang mulia sebagai sendi pembangunan Agama Islam, yaitu ANSHAR. Dan Islam pun telah mempersatukan pula di antara Anshar keturunan Arab Qahthan dengan Muhajirin Kabilah Quraisy keturunan 'Adnan. Maka persatuan di antara Khazraj dengan Aus di dalam Anshar, dan persatuan Anshar dengan Muhajirin, inilah jaminan yang nyata bagi engkau wahai UtusanKu, selain dari jaminanKu, Tuhanmu sendiri. Kesatuan yang bulat dari hati mereka itulah jaminan yang cukup dari Tuhan di dalam menghadapi musuhmu yang mencoba-coba hendak khianat.

"Kalau engkau belanjakan apa yang ada pada bumi semua, tidaklah engkau dapat mempersatukan di antara hati mereka. Akan tetapi Allahlah yang telah mempersatukan di antara mereka." Bukanlah perkara gampang mempersatukan faham di antara manusia. Walaupun Rasulullah misalnya bertabur emas, memberi uang dan serba-serbi hartabenda untuk mempersatukan hati yang berpecah-belah dan berlain-lain kepentingan itu, tidaklah usaha itu akan berhasil. Sebab hartabenda dunia ini, walaupun memenuhi isi bumi,

hanyalah benda belaka. Manusia tidaklah akan puas-puasnya dengan benda. Atau dengan kemegahan duniawi. Khazraj hendak terkepala, Aus tidak mau ketinggalan. Mereka akan berebut, dan bahkan telah berebut mengejar keuntungan duniawi, maka sebab itulah mereka pecah-belah sebelum Islam datang, sehingga negeri mereka dapat dikuasai oleh orang Yahudi, terutama dalam lapangan ekonomi. Tetapi Tuhan sekarang telah mempersatukan mereka. Sebab Tuhan dengan perantaraan Islam, telah membawa mereka bersatu dalam lapangan lain yang lebih mulia dan lebih tinggi, yaitu persatuan i'tikad dan kepercayaan, persatuan Iman dan Islam. Inilah suatu persatuan buatan Allah sendiri yang menyebabkan bangsa Arab yang selama ini tidak ada arti di dalam sejarah, telah menjadi inti dari pembangunan dunia baru. Sejak mereka itu baik Anshar ataupun Muhajirin mempunyai satu Akidah, yaitu Tauhid yang dilambangkan di dalam kalimat syahadat: "LA ILAHA ILLALLAH, MUHAMMADUR RASULULLAH", tidak ada lagi musuh yang berani menghadapi mereka. Dan ayat ini menunjukkan bahwasanya persatuan yang dibangun atas kekuasaan hartabenda, uang, emas dan pangkat, tidaklah bisa kekal. Persatuan yang kekal hanyalah persatuan dalam keyakinan: "ALLAHU AKBAR". Allah lebih Maha Besar dari segala-galanya: *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Gagah."* Artinya, bahwa segala kehendakNya mesti berlaku pada lahir dan pada batin. Sehingga perihal yang dipandang sukar selama ini, Kabilah-kabilah Arab akan bersatu, sekarang dengan kegagah-perkasaan Allah, persatuan itu bisa juga tercapai: *"Lagi Bijaksana."* (ujung ayat 63). Berlakulah Kebijaksanaan Tuhan, yang akan mengambil tenaga orang yang berpecah itu jadi satu untuk meninggikan Kalimat Allah dan menjunjung tinggi agamanya.

Menulis az-Zamakhsyari di dalam Tafsirnya *"Al-Kasysyaaf"*.

"Bersatu-padunya hati orang-orang yang didatangi oleh Rasulullah s.a.w. itu adalah salah satu dari tanda kebesaran Tuhan Allah Yang Mengagumkan. Karena orang Arab, yang terkenal sangat keras mempertahankan suku dan kaum, meskipun dalam perkara-perkara yang remeh, tidaklah mau bertolak-angsur, tersinggung sedikit mereka segera berdendam, dan belum habis dendamnya sebelum malunya tertebus. Orang Arab tidak bisa bersatu, walaupun hanya di antara dua orang. Kemudian tiba-tiba mereka menjadi bersatu rapat di dalam mengikuti Rasulullah s.a.w. mereka timbul laksana sebusur anak panah yang dapat dipanahkan sekaligus. Sebabnya ialah karena Wahyu Ilahi yang telah menyusun mereka, menyatukan kata di antara mereka, sehingga timbul ikatan cinta yang mesra di antara mereka, habis sirna segala rasa benci, karena mereka disatukan oleh satu cinta, yaitu cinta akan Allah, dan kalau mereka benci, mereka benci karena Allah. Tidaklah akan sanggup berbuat demikian, kalau bukan Yang Maha Menguasai sekalian hati. Dialah yang memutar dan membelokkan hati itu menurut kemauanNya, dan membuatnya menurut kehendakNya.

Kata setengah orang, yang berpecah-belah itu ialah Aus dan Khazraj. Bertahun-tahun lamanya mereka berkelahi, berperang yang tidak habis-habis, sehingga banyak pemimpin dan pemuka mereka binasa lantaran itu, dan pecah

hancur tulang tengkorak mereka, dan kebencian tidak putus-putus. Mereka selalu hidup berdampingan, tetapi yang timbul dalam perdampingan itu hanya dendam, kedengkian dan berganding-ganding mencari tuah. Sudah menjadi adat yang buruk di antara mereka, kalau satu pihak mendapat keuntungan, yang sepihak tidak turut gembira, dan kalau satu pihak ditimpa susah, yang sepihak lagi bersikap masa bodoh, benci-membenci dan jauh-menjauhkan diri. Tetapi berkat ajaran Islam, habis itu semuanya dan lupa itu semuanya, malahan mereka bersatu-padu untuk taat, bersih hubungan satu dengan yang lain, sehingga semuanya menjadi ANSHAR, tolong-bertolong, berkasih-sayang. Semuanya ini tidak akan terjadi, kalau bukan karena lemah-lembutnya hidayat Allah dan kokoh kuatnya Kuasa Tuhan."

Maka menjadi kekallah suatu persatuan yang datang dari karena Iman. Dan akan goyahlah segala persatuan yang hanya dibina karena kepentingan benda atau perebutan pengaruh, pangkat dan kebesaran duniawi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾

(64) Wahai Nabi! Cukup untuk engkau Allah dan orang-orang yang mengikut engkau dari orang-orang yang beriman.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

(65) Wahai Nabi! Kerahkanlah orang-orang yang beriman itu kepada berperang. Jika ada dari antara kamu duapuluh orang yang semuanya sabar, mereka akan mengalahkan duaratus. Dan jika ada di antara kamu seratus, mereka akan mengalahkan seribu dari orang-orang yang kafir itu. Karena mereka itu adalah kaum yang tidak mengerti.

ٱلْـَٰٔنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ

(66) Sekarang Allah telah meringankan daripada kamu, dan Dia telah membuktikan bahwa pada kamu ada kelemahan. Maka jika ada daripada kamu seratus yang sabar, mereka akan mengalahkan duaratus. Dan jika ada di

يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾

antara kamu seribu, mereka akan mengalahkan duaribu dengan izin Allah. Dan Allah adalah beserta orang-orang yang sabar.

Setelah Tuhan menjanjikan bahwa Dialah yang menjadi jaminan yang cukup buat menghadapi musuh yang berkhianat, dan di samping jaminan Tuhan Allah ialah jaminan adanya kekuatan orang yang beriman, maka sekarang ditegaskan lagi oleh Tuhan:

"Wahai Nabi! Cukup untuk engkau Allah dan orang-orang yang mengikut engkau dari orang-orang yang beriman." (ayat 64).

Keterangan dan jaminan yang cukup dari Tuhan ini, diulangiNya lagi untuk perjuangan selanjutnya dan seumumnya. Kalau jaminan pertama di ayat 62 hanya kalau musuh mengkhianati janji, sekarang diberikan jaminan buat selanjutnya. Di kedua ayat inilah Allah memberikan penghargaan dan kemuliaan yang tinggi bagi orang Mu'min pengikut Rasul. Di samping jaminan Allah dengan secara ghaib, entah dengan kedatangan Malaikat 1000, entah dengan turunnya hujan tiba-tiba tengah malam dan lain-lain, adalah penting lagi kekuatan yang kedua, yaitu tenaga manusia yang ada pada orang yang beriman. Di samping kekuatan iman mereka dan keberanian mereka menghadapi maut, ingatlah betapa penting buah fikiran yang dikemukakan oleh al-Habbab bin al-Munzir tentang memilih tempat yang baik untuk melabuhkan tentara menghadapi musuh, yaitu tempat yang mudah untuk mendapat air. Semuanya itu kejadian dalam peperangan Badar. Demikian juga dalam peperangan Uhud; Salman al-Farisilah yang mengemukakan usul kepada Rasulullah supaya menggali parit. Dengan sebab demikian tenaga Mu'min pengikut Rasul itu adalah tenaga penting di samping jaminan Tuhan. Bukan saja keberanian mereka, bahkan juga buah fikiran mereka. Dan ayat ini menjadi pokok pegangan bagi kita kaum Muslimin di dalam menghadapi peperangan. Allah dengan tegas memberi peringatan bahwa selain mengharapkan jaminan yang cukup dari Allah, pokok kedua ialah semangat perang yang ada dalam kalangan Muslimin sendiri, yang berpedoman pula kepada ayat 60 tadi, yaitu kesiap-siagaan yang tinggi.

"Wahai Nabi! Kerahkanlah orang-orang yang beriman itu kepada berperang." (pangkal ayat 65). Pangkal ayat ini berarti bahwa komando tertinggi adalah pada Nabi. Hal ini tetap berlaku sampai sekarang pada tiap-tiap negara. Yang menentukan perang dan damai adalah Kepala Negara. Di dalam ayat ini teranglah perpaduan tugas Nabi sebagai Rasul Allah dan sebagai Kepala Perang atau Panglima Tertinggi. Dan kelak setelah Rasulullah s.a.w. wafat, tugas ini dilanjutkan oleh Khalifah-khalifahnya. Ayat ini menunjukkan dengan jelas

bahwa dalam Islam tugas keagamaan Rasul dengan tugas beliau sebagai Kepala Negara tidak ada perpisahan. Islam tidak mengenal perpisahan itu. Itu sebab maka jelas perintah Tuhan dengan menyebut kedudukan beliau: "Wahai Nabi!" Maka apabila komando telah dimulai, bersiaplah orang yang beriman menyerbu musuh. Lalu di dalam ayat ditegaskan tentang imbangan kekuatan: *"Jika ada dari antara kamu duapuluh orang yang semuanya sabar, mereka akan mengalahkan duaratus. Dan jika ada di antara kamu seratus, mereka akan mengalahkan seribu dari orang-orang yang kafir itu."* Inilah penghargaan yang kedua daripada Tuhan kepada kaum yang beriman itu, bahwa kekuatan satu orang beriman dapat menghadapi sepuluh orang kafir, duapuluh dapat mengalahkan duaratus, dan seratus dapat mengalahkan seribu. Lalu diterangkan dan ditegaskan sebab-sebabnya di ujung ayat, yaitu: *"Karena mereka itu adalah kaum yang tidak mengerti."* (ujung ayat 65).

Semangat yang berkobar-kobar karena persatuan iman, sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat 63 di atas, menyebabkan kaum beriman itu sangat gagah berani menghadapi musuh, apatah lagi pada ayat 60 telah ada pula perintah persiapan senjata dan kuda. Sedang pihak musuh tidak mengerti taktik perang yang lebih moden buat zaman itu.

Tersebut di dalam sejarah bahwa setelah pindah ke Madinah itu Rasulullah pun memerintahkan sahabat-sahabat memelihara dan menternakkan kuda untuk perang. Dari perintah Rasul memelihara kuda inilah yang menyebabkan maka terkenal kuda Arab yang gagah di medan perang itu. Maka keteguhan iman dan semangat, ditambah dengan persiapan perang, menyebabkan mu'min zaman Rasul itu pada permulaan perkembangannya, demikian berani dan gagah, sehingga mereka tidak takut melawan musuh satu lawan sepuluh, apatah lagi musuh pada masa pertama itu masih belum mengerti, artinya masih ketinggalan di dalam kemajuan cara berperang dan tidak mempunyai semangat tinggi sebagai kaum Muslimin. Malahan ada yang mengatakan, sebagai tersebut di ayat 50 di atas, bahwa kaum Muslimin itu telah *dimabukkan* oleh agama mereka! Tetapi lama-lama mereka tentu memperbaiki siasat perang mereka, supaya jangan kalah juga oleh kaum beriman. Ini nampak pada perubahan yang terjadi dari zaman Badar kepada zaman Uhud, dalam jarak masa setahun. Maka Tuhan pun memberikan jalan baru, bahwa semangat tinggi saja tidak boleh diperpegangi, melainkan harus seimbang di antara semangat dengan persiapan dan alat perkakas perlengkapan perang. Sebab itu Tuhan bersabda: *"Sekarang Allah telah meringankan daripada kamu, dan Dia telah membuktikan bahwa pada kamu ada kelemahan."* (pangkal ayat 66).

Sekarang perintah menghadapi musuh dengan satu orang melawan sepuluh, duapuluh lawan duaratus dan seratus menghadapi seribu itu diringankan oleh Tuhan. Apa sebab? Ialah karena sudah terbukti bahwa pada kamu ada kelemahan. Bukan kelemahan semangat. Sebab semangat mu'min sejati, pengikut Rasul, tidaklah mengenal lemah. Ada kelemahan lain berbagai macam, seumpama kelemahan senjata, kelemahan perbekalan. Dan jika di dalam ayat

ini disebut bahwa Tuhan telah membuktikan, atau menurut terjemah harfiyah "Tuhan telah mengetahui", bukanlah berarti bahwa Tuhan belum tahu sebelum itu, melainkan kaum beriman itulah yang belum tahu. Perintah ini menyuruh supaya ilmu peperangan ini ditingkatkan lagi, dibuat lebih teratur. Jangan hanya digantungkan kepada semangat, melainkan lebih-lebih lagi diperhatikan taktik, teknik, medan dan cuaca. Yang penting lagi ialah jangan memboroskan tenaga. Sebab itu Tuhan bersabda selanjutnya:

"Maka jika ada pada kamu seratus yang sabar, mereka akan mengalahkan duaratus, dan jika ada di antara kamu seribu, mereka akan mengalahkan duaribu dengan izin Allah."

Ayat ini menurunkan dari satu melawan sepuluh kepada satu melawan dua. Tetapi di dalam keduanya itu inti tetap dipelihara, yaitu sabar. Perkembangan kemajuan Islam sudah nampak sejak mulai perjuangan. Kaum Muslimin bertambah bilangannya, bukan berkurang. Sebab itu kalau pada mulanya boleh satu lawan sepuluh, karena tenaga Islam masih sedikit, tetapi padat, maka dengan perkembangan Islam, cara berperang itu harus diatur lebih sempurna. Yang tadinya satu lawan sepuluh diatur lebih baik, yaitu satu lawan dua. Tetapi *kesabaran* berjuang tetap dipelihara. Sebab walaupun sudah turun jadi satu lawan dua, kalau tidak sabar, niscaya akan kalah juga. Artinya ialah sebagai ungkapan kita zaman sekarang; bagaimanapun hati panas, kepala harus dingin. Dan perang tidak boleh *membabi buta*. Kemenangan peperangan bukan saja di semangat, tetapi lebih lagi pada *taktik* perang. Dan taktik perang tidak akan jaya kalau tidak ada kesabaran, ketenangan, baik pada komandan ataupun pada perajurit. Sebab itu maka di ujung ayat Tuhan menegaskan: *"Dan Allah adalah beserta orang-orang yang sabar."* (ujung ayat 66).

Di dalam ayat ini Tuhan telah memberikan harapan yang pertama, yaitu satu melawan dua itu akan menang dengan izin Allah. Tetapi ujung ayat menjelaskan bahwa izin Allah atas kemenangan itu hanya akan didapat jika berperang dengan sabar. Sebab dalam perang, kita bukan saja akan menikam, bahkan kitapun akan ditikam, bukan saja menyerbu, kitapun akan diserbu. Hal inipun telah dijelaskan Tuhan pada ayat 46 di atas. Maka pemimpin perang wajib sabar memimpin dan perajuritpun wajib sabar menjalankan perintah. Ringan ataupun berat, wajib dipikul dan dijalankan. Tidak boleh mengeluh.

Di dalam pengajian Ilmu Ushul Fiqh terdapatlah pertikaian pendapat di antara para Ulama tentang *Nasikh* dan *Mansukh* pada ayat ini. *Nasikh* ialah hukum yang datang kemudian menghapuskan hukum yang datang dahulu. Yang datang dahulu itu menjadi *Mansukh*. Maka setengah Ulama berpendapat bahwa ayat satu lawan sepuluh telah *Mansukh;* dinasikhkan oleh ayat satu lawan dua. Kata mereka, sejak itu kaum Muslimin kalau berperang, tidak boleh lagi satu lawan sepuluh, melainkan satu lawan dua. Dengan demikian kata mereka maka hukum ayat yang mansukh itu tidak berlaku lagi, meskipun ayatnya masih tertulis dalam al-Quran. Tetapi golongan yang kedua mengatakan bahwa di sini tidak terdapat nasikh dan mansukh. Syaikh Ahmad al-Khudhari, Profesor Sejarah Islam di Universitas Qahirah di kala hidupnya,

membentangkan dalam kitabnya *"Tarikh Tasyri'ul Islam"*, bahwa di sini tidak terdapat nasikh dan mansukh.

Sebab pada ayat yang pertama sudah diterangkan yang menjadi sebabnya, yaitu karena pihak musuh tidak mengerti taktik dan ilmu perang. Pihak musuh bodoh. Pihak yang bodoh itu tidak apa kalau dihadapi dengan satu lawan sepuluh. Tetapi kemudian ternyata bahwa musuh itu tidak bodoh lagi, sehingga kalau dihadapi juga dengan satu lawan sepuluh, nyatalah kita di pihak yang lemah. Di saat itu tidak boleh lagi menghadapi mereka dengan satu lawan sepuluh, melainkan satu lawan dua. Tetapi dalam kedua macamnya itu satu hal tidak boleh diabaikan, yaitu kesabaran. Yang di dalam istilah militer sekarang, dinamai "ketahanan tempur".

Penulis Tafsir ini niscaya cenderung kepada pendapat Syaikh Ahmad al-Khudhari itu, lebih-lebih setelah menerima kejelasannya pula daripada guru penulis Al-Ustadz Al-Kabir Almarhum Abdul Hamid Al-Hakim (Tuanku Mudo) dalam buku beliau *"Al-Bayan"* seketika beliau menerangkan faham beliau tentang Nasikh dan Mansukh ini.

Menilik kepada perkembangan perjuangan kaum Muslimin dan Revolusi mereka dan melihat pula kepada hebatnya kemajuan persenjataan di zaman moden ini, bertambah kuatlah pendapat penulis Tafsir ini, bahwa di sini tidak terdapat soal Nasikh dan Mansukh. Kita telah mengalami di zaman Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Ketika kita berperang melawan Belanda pada Revolusi 1945 kita tidak memperhitungkan berapa musuh dan berapa kita, atau lengkapnya senjata musuh dan kurangnya senjata kita. Kadang-kadang 500 musuh dengan senjata lengkap, memakai stengun, brengun, mitraliur dan meriam, kita hadapi dengan 500 pemuda dengan senjata bambu runcing. Terang bahwa persenjataan tidak seimbang. Dan terang banyak binasa di pihak kita. Pada saat itu kita satu lawan sepuluh, duapuluh lawan duaratus, seratus lawan seribu. Dan akhirnya kita menang. Kita Merdeka! Karena di samping kita ada lagi kekuasaan penting, yaitu jaminan Tuhan. Tetapi setelah kita mencapai kemerdekaan, dan kita menjadi negara yang berdaulat, kita tidak boleh lagi satu lawan sepuluh melainkan melawan perlengkapan senjata dengan perlengkapan pula. Dan berperang yang lebih teratur. Maka kedua ayat tadi, ayat 65 dan ayat 66 tetap ada dalam al-Quran, tidak ada yang Nasikh dan tidak ada yang Mansukh, melainkan akan berlaku menurut suasana, atau menurut medan dan cuacanya jua adanya.

Pada permulaan kebangkitan atau revolusi jangan diperhitungkan banyaknya musuh dan sedikitnya kita. Walaupun satu lawan sepuluh, seratus lawan seribu, wajib musuh itu kita hadapi. Begitulah yang dilakukan Nabi. Dan setelah musuh sadar lalu menyusun kekuatan, dan kitapun bertambah teratur, kita hadapi dengan taktik yang lebih sempurna dan patut. Praktek yang telah kita lalui semasa Perang Kemerdekaan dengan Belanda, telah membuktikan bahwa kedua ayat ini tiada terdapat Nasikh dan Mansukh. Sehingga kalau sekiranya tidak dipegang ayat pertama, satu menghadapi sepuluh, baik imbangan kekuatan manusia atau imbangan kekuatan senjata, tidaklah akan berhasil

Revolusi. Bangsa yang menjajahpun dalam permulaan perjuangan itu tidak juga mengerti, sebab itu mereka pandang enteng saja kekuatan kita. Setelah Revolusi bertambah hebat dan merata, barulah mereka berangsur mengerti bahwa yang mereka hadapi ini adalah satu tenaga besar, yang bersedia mati untuk mencapai Kemerdekaan.

(67) Tidaklah patut bagi seorang Nabi, bahwa ada baginya beberapa orang tawanan, sampai dia porak-porandakan (musuh) di bumi. Kamu menginginkan hartabenda dunia, sedang Allah menghendaki akhirat. Dan Allah adalah Maha Gagah, lagi Bijaksana.

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾

(68) Jikalau tidaklah keputusan dari Allah yang telah terdahulu, niscaya akan mengenalilah kepada kamu, dari sebab apa yang telah kamu ambil itu, azab yang besar.

لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

(69) Maka makanlah dari apa yang telah kamu rampas itu, sebagai barang yang halal lagi baik. Dan takwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

فَكُلُوا۟ مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٩﴾

Setelah selesai peperangan dengan kemenangan yang gemilang pada peperangan Badar itu, timbul suatu soal lagi di samping soal harta rampasan. Yaitu soal orang-orang tawanan. Di dalam peperangan Badar itu telah mati terbunuh 70 orang musyrikin dan tertawan 70 orang pula. Di antara yang tertawan itu terdapat paman Nabi s.a.w. sendiri, yaitu Abbas bin Abdul Muthalib. Terdapat juga saudara kandung dari Ali bin Abu Thalib, saudara sepupu dari Nabi, yaitu Aqil bin Abu Thalib, dan terdapat juga Abul 'Ash, menantu Rasulullah, suami dari Zainab puteri beliau.

Maka diajaklah sahabat-sahabat bermusyawarah oleh Rasulullah s.a.w. akan diapakankah orang-orang tawanan itu. Yang terutama diajak oleh Rasul ialah dua sahabat yang amat utama, Abu Bakar dan Umar. Kita simpulkan kisah permusyawaratan itu dari berbagai Hadis. Abu Bakar menyatakan pendapat bahwa orang-orang tawanan itu sebaiknya disuruh menebus diri mereka dari tawanan dengan uang. Sebab menurut pendapat Abu Bakar, seluruh tawanan itu adalah keluarga bertali-darah saja semua dari kaum Muhajirin. Moga-moga dengan kesempatan tebusan yang diberikan itu, masih terbuka jalan bagi mereka buat kelaknya insaf, lalu memeluk Islam. Sebab itu kita tidak usah berlaku keras kepada mereka.

Tetapi Umar menyatakan pendapat yang sangat berbeda dengan pendapat Abu Bakar. Katanya seluruh tawanan itu hendaklah dibunuh. Meskipun ada pertalian keluarga di antara kita dengan mereka, yang terang ialah bahwa mereka telah mengusir Rasulullah, mereka telah memerangi Islam. Sebab itu mereka tidak boleh diberi hati. Biarlah masing-masing Muslim membunuh keluarganya sendiri. Biarlah Ali bin Abu Thalib membunuh Aqil, dan dia sendiri, Umar bin Khathab pun membunuh saudaranya yang ikut dalam peperangan itu. Pendeknya masing-masing membunuh keluarga mereka yang telah tertawan itu. Karena meskipun ada pertalian keluarga, namun mereka sudah terang-terang musuh kita.

Abdullah bin Rawahah, anak muda dari golongan Anshar cenderung kepada pendapat Umar. Katanya lebih baik diikat seluruh tawanan itu, dibawa ke sebuah tempat yang banyak semak-semak dekat situ, lalu dibakar semua. Sa'ad bin Mu'az dari Anshar pun condong kepada pendapat Umar.

Tetapi golongan yang terbesar dari Mujahidin itu condong kepada pendapat Abu Bakar. Cuma dasar fikiran sangat berbeda. Abu Bakar merasa lebih baik tawanan itu disuruh menebus diri, ialah karena mengingat hubungan keluarga. Tetapi golongan yang banyak yang menumpang usulnya itu bukanlah mengingat kekeluargaan, melainkan mengingat hartabenda tebusan itu. Dengan alasan bahwa mereka yang pergi berperang umumnya miskin, kurang harta dan persiapan.

Menurut riwayat Ibnu Abu Syaibah dan at-Termidzi, yang mengatakan bahwa Hadis yang dirawikannya ini adalah Hasan (baik) dan Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabrani dan al-Hakim, yang mengatakan Hadis ini shahih dan Ibnu Mardawaihi dan al-Baihaqi di dalam *"Dalailun Nubuwwah"*, diterima dari Ibnu Mas'ud, katanya: "Setelah tawanan-tawanan Badar itu dibwa ke hadapan Rasul, beliau ajaklah sahabat-sahabatnya bermusyawarat. Abu Bakar berkata: "Ya Rasul Allah! Semua adalah kaum engkau, semua adalah ahli keluarga engkau, biarkanlah mereka tinggal hidup, mudah-mudahan Tuhan memberi taubat kepada mereka." Berkata Umar: "Ya Rasul Allah! Mereka telah mendustakan engkau, mereka telah mengusir engkau dan mereka telah memerangi engkau. Bawa mereka semua ke hadapan engkau dan potong leher mereka." Berkata pula Abdullah bin Rawahah: "Cari satu lembah yang banyak kayu api di sana dan bakar mereka semua."

Abbas yang turut tertawan dan mendengar usul-usul yang keras itu berkata: "Apakah engkau hendak memutuskan silaturrahmi?"

Setelah mendengar pertimbangan-pertimbangan itu, Rasulullah s.a.w. pun masuk ke dalam khemahnya, sebelum memutuskan pertimbangan dan pendapat mana yang akan beliau pegang. Maha setengah orang menyangka bahwa beliau akan memilih pendapat Abu Bakar, dan setengahnya lagi menyangka beliau akan memilih pendapat Umar.

Kemudian beliaupun keluar. Lalu beliau berkata: "Tuhan Allah telah membuat lembut hati setengah manusia selembut susu, dan Tuhan pun membuat keras hati setengah manusia sekeras batu. Engkau hai Abu Bakar adalah laksana Ibrahim alaihis-salam yang berkata:

فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Siapa yang mengikuti aku, maka dia itu adalah dari golonganku. Dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka Engkau — ya Tuhan — adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang." (Ibrahim: 36)

Dan engkau hai Abu Bakar adalah laksana Isa alaihis-salam, yang berkata:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

(المائدة ١١٨)

"Jika engkau siksa mereka, mereka itu adalah hamba-hamba Engkau semua. Dan jika Engkau beri ampun mereka, maka sesungguhnya Engkau adalah Maha Gagah, lagi Bijaksana." (al-Maidah: 118)

Dan engkau hai Umar, adalah laksana Nuh. Tatkala dia berkata:

رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

"Ya Tuhanku! Janganlah Engkau biarkan di atas bumi ini, dari orang-orang kafir itu, seorangpun penduduk." (Nuh: 26)

Dan perumpamaan engkau hai Umar adalah laksana Musa alaihis-salam, yang berkata:

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى

يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ (يونس ٨٨)

"Ya Tuhan kami! Musnahkanlah hartabenda mereka, dan keras sangatkanlah hati mereka, maka tidaklah mereka mau beriman sehingga datang siksaan yang pedih." (Yunus: 88)

Aku tahu kamu ini miskin. Sebab itu salah satu dari dua, yaitu tebusan atau potong leher.

Kemudian daripada itu tersebutlah bahwa Rasulullah s.a.w. mengambil satu keputusan, yaitu menyetujui usul Abu Bakar, yaitu segala orang tawanan diberi kesempatan menebus diri. Tersebut pula bahwa masing-masing orang menebus dirinya dengan 40,000. Menurut keterangan Musa bin 'Uqbah, mereka menebus diri masing-masing dengan 40 Uqiyah emas. Tetapi paman beliau sendiri, Abbas berlebih tebusannya dari yang lain, yaitu 100 Uqiyah, dan diapun diwajibkan membayar tebusan anak saudaranya Aqil dan Naufal bin al-Harits. Menurut riwayat Ibnu Abbas, putera beliau, menyatakan bahwa sudah lama beliau telah Islam dalam batin, tetapi beliau dipaksa oleh ketua-ketua yang lain supaya ikut berperang itu, itu sebabnya beliau ikut.

Maka dengan keputusan yang telah diambil oleh Rasul Allah s.a.w. dan telah dijalankan itu, puaslah Abu Bakar sebab hubungan keluarga terpelihara dan puas pula penyokong-penyokong usulnya, sebab mendapat harta tebusan yang menyebabkan mereka jadi kaya. Sebab selain dari harta rampasan, mereka pun mendapat pula harta tebusan. Umar bin Khathab tunduk kepada keputusan itu.

Tetapi besok paginya terjadilah suatu hal yang mengharukan bagi Umar bin Khathab. Dia datang ke khemah Rasul Allah; didapatinya beliau menangis dan Abu Bakar yang duduk di sisinyapun menangis. (Menurut riwayat Imam Ahmad dan Muslim dari Ibnu Abbas). Melihat mereka menangis, berkatalah aku (kata Umar): "Mengapa engkau menangis ya Rasul Allah? Mengapa engkau menangis ya Abu Bakar? Khabarilah aku, apa sebab kamu keduanya menangis. Kalau aku diberitahu sebabnya supaya aku menangis pula, dan jika aku pandang tidak ada yang perlu ditangiskan, akupun akan menangis juga bersama tangismu." Maka menjawablah Rasul Allah: "Aku menangisi kawan-kawanmu, yang mengusulkan supaya tawanan itu menebus diri. Tuhan telah mengancam mereka dengan siksaanNya, lebih dekat dari pohon ini." (Pohon itu tumbuh di dekat situ). Dan telah turun ayat: "Tidaklah patut bagi seorang Nabi bahwa ada baginya tawanan-tawanan, sebelum dia memporak-porandakan musuh di bumi."

Maka telah turunlah ayat ini pada malamnya:

"Tidaklah patut bagi seorang Nabi, bahwa ada baginya beberapa orang tawanan, sampai dia porak-porandakan (musuh) di bumi." (pangkal ayat 67).

Maka jelaslah bahwa ayat ini turun menyatakan bahwa keputusan yang diambil oleh Rasul s.a.w. itu adalah satu kekhilafan. Karena maksud ayat ialah

bahwa seorang Nabi tidak boleh mengadakan tawanan dan meminta tebusan tawanan pada langkah pertama perang.

Kalau bertemu musuh hendaklah bunuh terus, tidak ada tawanan, sebelum seluruh kekuatan musuh itu dipatahkan, sebelum pihak Islam mencapai kedudukan yang kuat kokoh. Artinya lagi, bahwasanya kemenangan peperangan Badar belumlah berarti apa-apa, sebab kedudukan Islam belum kuat. Kalau tawanan-tawanan itu dibiarkan menebus diri, mereka akan kembali lagi ke tempatnya menyusun diri. Maka sehendaknya mana yang telah ditawan itu dibunuh terus. Kalau Islam sudah kuat, barulah boleh bicara hal orang tawanan yang ingin menebus diri. Apatah lagi meskipun usul Abu Bakar diterima, demi mengingat hubungan darah dan kekeluargaan, namun golongan terbesar yang menyokong usul Abu Bakar bukanlah meminta tebusan karena mengingat hubungan kekeluargaan, melainkan karena mengingat banyaknya harta tebusan itu sendiri, sehingga mereka menjadi kaya-raya. Sebab itulah maka lanjutan ayat berkata: *"Kamu menginginkan hartabenda dunia, sedang Allah menghendaki akhirat. Dan Allah adalah Maha Gagah, lagi Bijaksana."* (ujung ayat 67). Hartabenda dunia itu disebut di dalam ayat ini (عَرَضٌ) *'Ardh,* yang kita beri arti *sementara,* karena tidak kekal, karena dia datang sementara dan sewaktu-waktu pergi lagi. Lantaran memikirkan yang demikian, kamupun lupa kepada perjuangan selanjutnya, sedang Tuhan menghendaki akhirat yang kekal, karena kemenangan yang lanjut, sebab perjuangan belum akan selesai pada hari ini.

Sebab itu maka dengan ayat ini, dinyatakanlah bahwa keputusan Nabi menerima tebusan itu pada hakikatnya tidaklah tepat. Pangkal Sabda Tuhan: *"Tidaklah patut bagi seorang Nabi."* Menunjukkan bahwa peraturan ini adalah peraturan yang sudah lama, yaitu sejak Nabi-nabi yang dahulu. Sebelum ummat Tauhid mendapat kekuasaan yang kokoh di atas bumi, sebelum tenaga musuh itu patah samasekali, belum boleh bicara soal tebusan tawanan. Tetapi sungguhpun demikian datanglah sambungan ayat:

"Jikalau tidaklah keputusan dari Allah yang telah terdahulu, niscaya akan mengenailah kepada kamu, dari sebab apa yang telah kamu ambil itu, azab yang besar." (ayat 68).

Dengan ayat ini dijelaskan lagi bahwa keputusan itu tidak tepat. Tetapi karena sudah ada keputusan terlebih dahulu daripada Allah, kesalahan mereka itu dimaafkan. Kalau tidak ada keputusan terlebih dahulu daripada Allah, tentu mereka telah diazab oleh Tuhan karena mereka mengambil tebusan itu. Keputusan Tuhan yang terlebih dahulu itu ialah *bahwa seluruh pejuang yang ikut di dalam perang Badar, dijanjikan Tuhan bahwa dosa mereka diampuni.* Dan dengan ayat 68 ini jelas lagi bahwa Rasulullah s.a.w. tidak usah mencabut kembali keputusan yang telah diambilnya itu. Karena itu adalah hasil ijtihad beliau di dalam soal peperangan dan siasat. Dan dasarnyapun adalah baik, yaitu karena yang beliau terima ialah usul Abu Bakar. Abu Bakar mengemukakan

usul bukan karena beliau mengharapkan kekayaan dari uang tebusan, bukan karena mengharapkan kekayaan dunia sementara, tetapi karena hendak bersikap lunak kepada keluarga dan karena mengharapkan moga-moga mereka masuk Islam juga kelaknya.

Ahli-ahli hukum dan sejarah dalam Islam memperkatakan soal ini. Di sinilah pangkal jalan fikiran para ahli bahwasanya dalam hal yang tidak ada Nash dari Wahyu, Nabi boleh berijtihad sendiri. Dan ijtihadnya itu kadang-kadang juga tidak tepat, meskipun maksud beliau tetap baik. Ingatlah bahwa dalam peperangan Badar juga, ijtihadnya memilih tempat berkhemah tentara Islam telah dibanding oleh sahabat al-Habbab, sebab tidak tepat. Al-Habbab pun dengan segala hormat bertanya, apakah beliau memilih tempat itu karena tuntunan wahyu, atau termasuk siasat perang saja? Beliau jawab: "Siasat perang saja." Setelah al-Habbab mengemukakan pendapat bahwa tempat itu tidak baik, karena sukar dapat menambah air, beliaupun menurut kepada pendapat al-Habbab itu.

Maka dalam perkara tebusan tawanan ini beliau telah musyawarat lebih dahulu dengan ahli-ahli dan penasihat-penasihat beliau. Ada pendapat Abu Bakar dan ada pendapat Umar. Setelah beliau dengar kedua pendapat, beliau ambil keputusan, yaitu menurut pendapat Abu Bakar, demi menjaga hubungan keluarga dan mengharap mereka akan taubat juga kelak. Golongan terbesar tidak mementingkan alasan yang dikemukakan Abu Bakar, melainkan karena ingin kekayaan, harta dunia sementara. Kemudian turunlah ayat. Ternyata pendapat Umar lebih sesuai dengan kehendak ayat. Tetapi Umar sendiri tidak membuka mulut lagi buat meminta supaya keputusan yang telah berjalan itu ditinjau kembali, sebab bahaya menyanggah keputusan Rasul dalam siasat perang adalah lebih besar dari bahaya yang lain. Dan Rasul bersama Abu Bakar menangis setelah ayat turun; yang mereka tangisi adalah sahabat-sahabat yang menyokong usul Abu Bakar karena mengharapkan harta, bukan karena mengingat kekeluargaan.

Di dalam ayat dikatakan, kalau bukanlah Allah telah menentukan terlebih dahulu suatu ketentuan, yaitu memberi ampun dosa pejuang Badar, azab besarlah yang akan menimpa. Itulah konon yang ditangisi Nabi.

Tetapi ada lagi sebuah Hadis yang dirawikan oleh an-Nasa'i dan Termidzi dan Ibnu Hibban dan al-Hakim yang diterima dari Ali bin Abu Thalib, bahwa setelah Rasul Allah mengambil keputusan menerima tebusan itu, Jibril datang. Lalu dia berkata kepada Rasul s.a.w.: "Sahabat-sahabat engkau disuruh memilih di antara menerima tebusan atau membunuhi tawanan itu!" Mereka telah memilih menerima tebusan; tetapi untuk itu mereka menebusnya pula di tahun depan."

Apa yang terjadi di tahun depan? Ialah 70 kaum Muslimin tewas di dalam peperangan Uhud!

Melihat rentetan kejadian selanjutnya itu, beranilah kita menyatakan bahwa apa yang ditakuti memang kejadian. Meskipun kaum Muslimin menang di peperangan Badar, namun salah satu sebab kaum musyrikin menuntut bela

dan membalas dendam dalam perang Uhud, ialah karena sebagian besar orang-orang yang menebus diri dari tawanan itu menyusun kekuatan kembali. Dan pihak Muslimin di waktu Perang Uhud, ada yang tidak teguh memegang disiplin taat setia kepada Rasul, sehingga mendapat kekalahan.

Ini dapat kita baca kembali pada Surat ali Imran.

Ayat yang selanjutnya memberi kejelasan lagi bahwa meskipun keputusan itu tidak begitu tepat, tidaklah perlu dia dibatalkan kembali sebab kalau dibatalkan juga, bahayanya akan lebih besar lagi. Dan diakui dalam soal kenegaraan dan peperangan, suatu yang telah diputuskan mesti dijalankan terus, dengan bertawakkal kepada Allah. Akibat apa yang akan terjadi akan ditanggungkan bersama. Kalau tidak begitu niscaya hilang wibawa pemerintahan. Ayat selanjutnya bersabda:

"Maka makanlah dari apa yang telah kamu rampas itu, sebagai barang yang halal lagi baik." (pangkal ayat 69). Maka samalah halalnya harta uang tebusan itu dengan ghanimah yang memang telah dihalalkan pada ayat 41 di atas, yaitu yang empat perlima untuk bersama dan seperlima untuk Allah dan Rasul. Harta tebusan tawanan itupun halal dan baik, tidak haram dan tidak jahat: *"Dan takwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang."* (ujung ayat 69). Takwalah kepada Allah, takutlah kepadaNya dan bersyukurlah. Karena selain dari telah dihalalkanNya harta rampasan, sekarang dihalalkanNya pula harta tebusan itu. Karena harta tebusan itu bukanlah haram, hanya disesali sebab di antara kamu ada yang berbeda niatnya dengan niat Abu Bakar, meskipun menyokong usul Abu Bakar. Ini hanya sekedar peringatan buat masa depan saja. Dan Allah adalah Maha Pengampun kalau ada kekhilafan dan Maha Penyayang, sebab tujuanmu yang sebenarnya tetap diketahui oleh Allah, yaitu mempertahankan Agama Allah, membela NabiNya, walaupun sebagai manusia kadang-kadang ada juga keinginan-keinginan peribadi.

Memang, pada surat yang lain yang diturunkan di Madinah juga, yaitu Surat Muhammad (Surat 47), mengenai tebusan tawanan itu dijelaskan lagi:

"Maka apabila kamu bertemu dengan mereka yang kafir itu, maka pancunglah leher-leher mereka, sehingga apabila kamu telah memporak-porandakan mereka, maka keraskanlah penawanan. Maka sesudah itu bolehlah kamu bebaskan mereka, dan (boleh juga) menerima tebusan, sampai perang menghentikan segala kesengsaraannya." (Sampai akhir ayat).

Dengan ayat ini lebih jelas lagi ketentuan ayat yang tengah kita bicarakan ini. Jelas bahwa sebelum Muslimin kuat tidak ada tebusan tawanan, semua mesti dibunuh. Tetapi kalau Muslimin telah kuat, musuh sudah porak-poranda, kucar-kacir dan tidak bisa bangun lagi, bolehlah menawan, boleh menerima tebusan bahkan boleh memberi maaf dan membebaskan mereka dengan tidak usah menebus diri lagi. Dan selanjutnya tentu boleh pula menjadikan tawanan itu menjadi budak terus, atau mengangkat mereka jadi Maulaa, sebagai

tersebut di dalam Surat al-Ahzab Surat 33 ayat 5. Yaitu dengan mengajak mereka masuk Islam.

(70) Wahai Nabi! Katakanlah kepada orang-orang tawanan yang ada dalam tangan kamu itu: "Jika Allah mengetahui bahwa di dalam hati kamu ada kebaikan, niscaya Dia pun akan memberikan kebaikan (pula) kepada kamu, lebih baik dari yang telah diambil daripada kamu, dan akan dia beri ampun kamu. Karena Allah itu adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّمَن فِىٓ أَيْدِيكُم مِّنَ ٱلْأَسْرَىٰٓ إِن يَعْلَمِ ٱللَّهُ فِى قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٠﴾

(71) Dan jika mereka hendak mengkhianati engkau, maka sesungguhnya merekapun telah khianat kepada Allah sebelumnya. Tetapi Allah akan menundukkan mereka; dan Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Bijaksana.

وَإِن يُرِيدُوا۟ خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا۟ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Pada lanjutan ayat yang akan kita tafsirkan ini, kita mendapat lagi betapa Tuhan membujuk RasulNya, agar kesalahan kecil yang telah terlanjur itu jangan terlalu dimasukkan ke hati. Pejuang Badar diberi kemuliaan yang istimewa oleh Allah, tebusan tawanan halal dan baik, sebagai halal dan baiknya harta rampasan perang yang lain juga. Maka tanda ridha Allah datanglah ayat ini, bagaimana hendaknya sikap Rasul dan sikap kaum Muslimin terhadap kepada tawanan-tawanan yang telah menebus diri itu:

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada orang-orang tawanan yang ada dalam tangan kamu itu: "Jika Allah mengetahui bahwa di dalam hati kamu ada kebaikan, niscaya Dia pun akan memberikan kebaikan (pula) kepada kamu, lebih baik dari yang telah diambil daripada kamu, dan akan dia beri ampun kamu." (pangkal ayat 70). Di sini dibukakan suasana baru, dihilangkan kemuraman tawanan dan tebusan dengan bujukan dan harapan. Setelah

tebusan mereka bayar, mereka diperbolehkan pulang ke Makkah kembali dengan selamat. Lalu dipesankan, bahwa meskipun mereka masing-masing telah membayar 40 Uqiyah emas penebus diri, bahkan paman Nabi sendiri membayar tebusan 100 Uqiyah emas, ditambah dengan tebusan dua kemenakannya Aqil bin Abu Thalib dan Naufal bin al-Harits, namun mereka dilepas pulang dengan baik, dan diharapkan agar hati mereka tetap terbuka hendaknya menerima Islam. Kalau mereka masuk Islam, harta tebusan yang telah hilang itu akan diganti oleh Tuhan dengan yang lebih baik, sebab mereka telah masuk dalam barisan Islam. Bahkan dosa mereka selama ini menentang Nabi akan diberi ampun oleh Tuhan: *"Karena Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 70).

Sebab Islam adalah menghabiskan kesalahan yang selama ini.

Maka tersebutlah di dalam tarikh bahwasanya ada beberapa orang tawanan yang miskin, tidak sanggup menebus diri sebanyak itu. Tetapi mereka ada mempunyai kepandaian, yaitu pandai menulis dan membaca. Mereka ini dibawa ke Madinah. Disuruh menebus diri dengan mengajar beberapa pemuda Madinah menulis dan membaca. Setelah tugas mereka selesai, mereka diperbolehkan pulang ke Makkah.

Amat mengharukan kita betapa pertarungan di antara kekerasan sikap seketika perang dengan kasih mesra keluarga. Yaitu terhadap diri Abbas sendiri. Beliau pada hakikatnya amat kasih kepada anak saudaranya Muhammad s.a.w.

Bahkan beliau turut hadir seketika Bai'at 'Aqabah, tatkala kaum Anshar membuat janji setia dengan Rasul Allah, sampai beliau hijrah ke Madinah. Pertemuan rahasia itu dihadiri oleh Abbas dan beliau rahasiakan terus. Tetapi oleh karena menjaga kedudukan keluarga, beliau tidak segera menyatakan diri memeluk Islam. Rasul Allah hijrah, beliau tetap tinggal di Makkah, dan dijaganya hubungan yang baik dengan pemuka-pemuka Quraisy. Tetapi beliau dipaksa oleh kaumnya turut dalam perang Badar. Rupanya beliaupun tertawan. Tebusan tawanan untuk dirinya dikenakan lebih berat oleh anak saudaranya daripada tebusan orang lain. Orang lain kena 40 Uqiyah emas, beliau kena 100. Lalu diwajibkan pula membayar tebusan Aqil dan Naufal. Kemudian disuruh dia membayar tebusan kawan setianya 'Utbah bin Rabi'ah. Ketika itu membenarlah Abbas, bahwa uangnya telah habis. Dengan senyum Rasulullah bertanya: "Bukankah ada lagi uang bapa, yaitu yang bapa tanamkan di bawah tanah bersama Ummul Fadhal (nama isteri beliau). Bukankah paman berkata kepadanya waktu itu: "Kalau aku ditimpa celaka dalam perang ini, maka uang yang aku sembunyikan ini adalah untuk anakku."

Dia menjawab dengan penuh keharuan dan tercengang: "Demi Allah, ya Rasul Allah! Tidak seorang jua yang tahu rahasia itu selain aku dan dia."

Diapun pulang dengan keyakinan yang sangat dalam tentang kerasulan anak saudaranya. Sejak itu beliau bertekadlah menjadi orang Islam yang baik, meskipun masih bersembunyi-sembunyi. Dari Makkah selalu dia mengirim berita tentang gerak-gerik orang-orang Quraisy terhadap Nabi dan seketika

Rasul Allah menaklukkan Makkah pada tahun kedelapan, tiba-tiba di tengah jalan menuju Makkah itu bertemulah beliau di tengah jalan bersama dengan anak-anak dan isterinya, yang akan hijrah menuju Madinah. Dan sebelum itu, seketika Umrah Qadha' di tahun ketujuh, beliau telah menyambut Rasul Allah dengan baik dan menyediakan seorang isteri buat beliau, yaitu ibu kita Maimunah, adik dari isterinya Ummul Fadhal, jadi Makcik dari Ibnu Abbas, dan saudara pula dari ibu Khalid bin Walid.

Kerapkali Abbas di hari tuanya menyebut, meskipun dia dikenakan uang tebusan lebih banyak dan menebus juga kedua anak saudaranya Aqil dan Naufal, namun ayat Tuhan yang menyatakan akan diberi ganti yang lebih baik asal taubat dan beriman, semuanya itu telah terjadi atas dirinya. Setelah dia memeluk Islam, kekayaannya bertambah-tambah. Keturunan beliau pada akhirnya telah mendirikan Kerajaan Bani Abbas.

Satu hal yang mengharukan lagi ialah seketika menantu Rasul s.a.w. suami dari puteri beliau Zainab, yang bernama Abul 'Ash diminta pula uang tebusannya. Dia tidak mempunyai uang untuk menebus diri. Isterinya Zainab binti Rasulullah s.a.w. ada di Makkah, tidak turut hijrah karena suaminya belum Islam, walaupun dia sendiri sudah Islam sejak hidup ibunya. Setelah disampaikan berita bahwa suaminya tertawan dan tidak ada uang untuk penebus, Zainab mengirimkan kalung emasnya untuk penebus suaminya. Padahal kalung emas itu adalah pusaka ibunya, ibu kita Siti Khadijah.

Al-Hakim dan al-Baihaqi, membawakan riwayat ini dari ibu kita Aisyah. Setelah kalung itu disampaikan kepada Rasul Allah, benar-benarlah beliau sangat terharu dan titik airmatanya. Sungguhpun begitu tidak juga beliau lupa musyawarat dengan sahabat-sahabatnya, lalu beliau berkata: "Kalau tuan-tuan pandang ada baiknya, pulangkanlah dokoh (kalung)nya ini dan lepaskanlah tawanannya." Maka Abul 'Ash dilepaskan oranglah dan dokoh itu dikirimkan kembali kepada Zainab. Tetapi berapa lama kemudian Abul 'Ash dan Zainab isterinya telah tiba di Madinah. Abul 'Ash masuk Islam dan Zainab bertemu kembali dengan ayahnya, Nabi kita Muhammad s.a.w.

Kemudian datanglah lanjutan ayat:

"Dan jika mereka hendak mengkhianati engkau, maka sesungguhnya merekapun telah khianat kepada Allah sebelumnya." (pangkal ayat 71). Kemungkinan itu ada dan memang ada, yaitu penyerbuan mereka ke Madinah seketika Perang Uhud dan seketika Perang Khandaq, tidaklah itu hal yang diherankan. Sebab bukankah sejak semula mereka telah mengkhianati Allah? Bukankah mereka telah mempertahankan berhala? Dan bukankah mereka telah mengusir Rasul? *"Tetapi Allah akan menundukkan mereka. Dan Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Bijaksana."* (ujung ayat 71).

Meskipun mereka telah kalah di perang Badar, 70 mati dan 70 tertawan, dan yang tertawan telah menebus diri, kemungkinan mereka berkhianat lagi masih tetap ada, yaitu selain dari yang telah menyatakan diri masuk Islam sebagai Abbas dan Abul 'Ash itu. Niscaya Allah menyebutkan kemungkinan ini ialah

menyuruh kaum Muslimin tetap awas dan waspada. Dan menjelaskan pula bahwa betapapun mereka berkhianat, namun mereka pasti kalah. Allah Maha Mengetahui gerak-gerik dan maksud jahat di kalangan mereka. Namun begitu Allah pun bijaksana. Bukti kebijaksanaan Tuhan ialah setelah mereka menebus diri dari tawanan, mereka masih diperbolehkan pulang. Sebab kaum Muslimin kian lama kian kuat.

Perhatikanlah bahwasanya dengan ayat 70 Tuhan Allah telah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap usul Abu Bakar tadi, yaitu membuka jalan tebusan dari tawanan karena mengingat hubungan keluarga. Dan itupun telah berhasil sebahagian besar dengan Islamnya Abbas dan Abul 'Ash dan yang lain-lain. Tetapi penghargaan Umar dihargai pula dengan tinggi. Kepada Rasul pada ayat 71 telah dibayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, yang telah diperingatkan oleh Umar, yang mengusulkan suruh bunuh saja seluruh tawanan itu.

Bertambah kita selidiki isi ayat-ayat ini, bertambah nyatalah betapa penghargaan Tuhan kepada RasulNya dan kepada sahabat-sahabat beliau dan bertambah jelas Semangat Islam. Gagah perkasa mempertahankan Hak dan banyak memberi maaf di kala mencapai kejayaan. Dendam tidak ada. Yang ada hanyalah kasih-sayang dan cinta.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ ۚ وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

(72) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad dengan hartabenda mereka dan jiwa mereka pada Jalan Allah dan orang-orang yang telah menyambut dan telah menolong; adalah mereka itu, yang sebagian mereka menjadi wali dari yang sebagian. Dan orang-orang yang beriman, padahal mereka tidak berhijrah, tidaklah ada bagi kamu perwalian dari mereka sesuatupun jua, sampai mereka berhijrah. Dan jika mereka meminta bantuan kepada kamu dalam hal agama, maka hendaklah kamu bantu, kecuali atas kaum yang di antara kamu dan di antara mereka ada suatu perjanjian. Dan Allah atas apa-apa yang kamu kerjakan adalah Melihat.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

(73) Dan orang-orang yang kafir itu, setengah merekapun adalah wali atas yang setengah. Jika tidak kamu kerjakan begitu, tentulah akan ada fitnah di bumi dan kerusakan yang besar.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

(74) Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang melindungi dan menolong; mereka itu, adalah orang-orang yang sebenarnya beriman. Bagi mereka adalah ampunan dan rezeki yang mulia.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ مَعَكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنكُمْ ۚ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٧٥﴾

(75) Dan orang-orang yang beriman dari sesudah itu, dan berhijrah dan berjihad (pula) beserta kamu, maka mereka itu adalah dari golongan kamu (juga). Akan tetapi Ulul Arham (kaum keluarga), yang sebagian mereka lebih utama kepada sebagiannya menurut hukum ketentuan Allah. Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Mengetahui.

Iman, Hijrah Dan Jihad

Kemenangan kaum Muslimin yang 300 orang di bawah Pimpinan Rasulullah s.a.w. sendiri di Perang Badar, bolehlah disebut permulaan dari suasana baru dalam sejarah pertumbuhan Islam. Kemenangan itu dengan sendirinya menimbulkan kesan di hati bangsa Arab khususnya dan bangsa Romawi dan Persia, bahwa di Hejaz telah tumbuh kekuatan baru yang tidak boleh diabaikan lagi. Inti dari Surat al-Anfal ini adalah uraian tentang Peperangan Badar yang amat penting itu. Sekarang dalam ayat-ayat penutup Surat al-Anfal itu mulailah

dibayangkan corak perpaduan masyarakat Islam. 300 orang pilihan yang ikut dalam Perang Badar, adalah inti Masyarakat Islam yang akan tumbuh subur di kemudian hari.

Maka dijelaskanlah demikian:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad dengan hartabenda mereka dan jiwa mereka pada Jalan Allah." (pangkal ayat 72).

Pertama mereka *beriman,* percaya kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh percaya. Kemudian itu iman mereka tadi mereka buktikan dengan kesudian *berhijrah.* Yaitu sanggup berpindah dari tempat kediaman, dari tanah tumpah darah, karena ingin memelihara iman tadi.

Dan setelah *hijrah* tidaklah mereka berpangku tangan dan diam-diam saja, melainkan mereka lanjutkan lagi dengan *berjihad.* Yaitu berjuang, bekerja keras dengan mengurbankan hartabenda biar habis, dan mengurbankan jiwa raga kalau perlu, karena hendak menegakkan Jalan Allah.

Inilah Mu'min tingkat tertinggi, yang telah dibuktikan oleh kaum *Muhajirin* yang bersama pindah dengan Rasulullah s.a.w. dari Makkah ke negeri Madinah.

Tiga itulah keistimewaan mereka: (1). Iman, (2). Hijrah, (3). Jihad.

Anshar

"Dan orang-orang yang telah menyambut dan telah menolong." Itulah penduduk yang telah menyatakan Iman kepada Rasulullah sejak mereka bertemu dua kali di Mina, di Jamratul 'Aqabah ketika mengerjakan haji. Mereka itu dari dua kabilah, yaitu Aus dan Khazraj. Mereka telah membuat Bai'at (janji setia) dengan Rasulullah s.a.w. di waktu itu, dan berjanji akan menyambut dengan penuh kasih-sayang jika Rasulullah dan orang-orang beriman dari Makkah berpindah (hijrah) ke Madinah.

Di ayat ini terdapat keistimewaan mereka: Sedia menyambut, memberikan tempat tinggal bagi kaum Muhajirin itu. Menyambut, terjemahan kita kepada kalimat *Aawau* (آوَوْا) dan memberi pertolongan terjemahan kita terhadap kalimat *Nasharu* (نَصَرُوْا). Dari sinilah timbul sebutan *Anshar:* Penolong, pembela, pelindung dan sebagainya.

"Adalah mereka itu, yang sebagian mereka menjadi wali dari yang sebagian." Yaitu bahwa di antara Muhajirin dan Anshar itu adalah wali-mewali, tolong-menolong, bantu-membantu, sokong-menyokong.

Kita telah bertemu kalimat *wali* pada beberapa tempat. Allah menjadi *Wali* daripada orang yang beriman, (Surat 2 al-Baqarah ayat 257). Dan orang-orang yang beriman dan bertakwa menjadi *wali* dari Allah. (Surat 10 Yunus, ayat 62-63). Allah jadi *Wali* orang beriman ialah Allah jadi pelindungnya. Orang-orang yang beriman dan bertakwa jadi wali-wali (Auliaa) dari Allah, ialah karena

mereka menyediakan seluruh hidup dan matinya untuk menegakkan Jalan Allah (Sabilillah). Orang beriman laki-laki dan beriman perempuan, yang sebagian jadi wali dari yang lain; sama menyuruh berbuat ma'ruf, sama mencegah berbuat mungkar, sama menegakkan sembahyang, sama mengeluarkan zakat, dan bersama taat kepada Allah dan Rasul. (Surat 9 at-Taubah, ayat 71). Maka Muhajirin dan Anshar, karena sama dalam iman, sama dalam cita, mereka WALI, bantu-membantu satu sama lain.

Dengan menyebut tegas tentang WALI, terbentuklah dasar pertama dari Masyarakat Islam, perpaduan di antara orang yang secita-cita, yang baru datang dengan yang menyambut. Dan untuk meneguhkan perpaduan ini Rasulullah s.a.w. membuat suatu cara baru yang istimewa, yaitu membuat *muakhaat*, mempersaudarakan di antara mu'min sesama mu'min; sehingga lebih dari saudara kandung, sampai waris-mewarisi. Sebab hubungan dengan keluarga kandung yang telah berlain agama, yang masih musyrik sudah putus.

Berkata Ibnul Ishaq: "Dipersaudarakan oleh Rasulullah di antara sahabat-sahabatnya itu, dari Muhajirin dan Anshar." Kata Ibnul Ishaq selanjutnya: "Yang sampai berita kepada kami ialah dipersaudarakannya berdua-dua. Kemudian diambilnya tangan Ali bin Abu Thalib, lalu katanya: "Inilah saudaraku! Dan Hamzah bin Abdul Muthalib "Singa Allah dengan singa RasulNya" dan paman Nabi s.a.w. dipersaudarakan dengan Zaid bin Haritsah Maula Nabi s.a.w. Sehingga seketika Hamzah akan pergi ke peperangan Uhud dia berwasiat kalau terjadi apa-apa atas dirinya, supaya Zaid yang mewarisinya. Ja'far bin Abu Thalib, yang di dalam syurga akan mendapat dua sayap dipersaudarakan dengan Mu'az bin Jabal. Abu Bakar as-Shiddiq dipersaudarakannya dengan Kharijah bin Zaid. Umar bin Khathab dipersaudarakannya dengan Uthbah bin Malik. Abu 'Ubaidah bin Jarrah dipersaudarakan dengan Sa'ad bin Mu'az. Abdurrahman bin 'Auf dipersaudarakan dengan Sa'ad bin Rabi'. Zubair bin 'Awwam dipersaudarakan dengan Salmah bin Salamah. (Kata setengah riwayat dengan Abdullah bin Mas'ud). Usman bin Affan beliau persaudarakan dengan Aus bin Tsabit. Thalhah bin 'Ubaidullah beliau persaudarakan dengan Ka'ab bin Malik. Said bin Zaid beliau persaudarakan dengan Abu Ayyub al-Anshari. Abu Hudzaifah beliau persaudarakan dengan Ubbad Basyar. Ammar bin Yasir beliau persaudarakan dengan Zhud Dardaa. Hathib bin Abu Balta'ah beliau persaudarakan dengan 'Uaim bin Sa'idah. Bilal al-Habsyi beliau persaudarakan dengan Abu Ruaibah al-Khutsammi."

Cobalah kita perhatikan cara mempersaudarakan itu. Pada umumnya yang dipersaudarakan ialah di antara Muhajirin dengan Anshar. Tetapi terdapat pula Muhajirin sesama Muhajirin dipersaudarakan. Yaitu di antara Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah s.a.w. bangsawan Bani Hasyim, inti Quraisy sejati dipersaudarakan dengan bekas budak Rasulullah s.a.w., yaitu Zaid bin Haritsah, suatu hal yang tidak pernah dimimpikan oleh orang zaman Jahiliyah.

Demikian juga Zubair bin 'Awwam, ibunyapun keluarga Rasulullah, saudara dari ayahnya. Menurut satu riwayat dia dipersaudarakan dengan Abdullah bin Mas'ud, bekas pengembala kambing di Makkah dahulu. Mush'ab

bin Umair adalah Muballigh Islam pertama, yang mula diutus Rasulullah mengajarkan al-Quran kepada Anshar di Madinah, sebelum Rasulullah berpindah ke Madinah. Dia dipersaudarakan dengan Abu Ayyub al-Anshari, setiawan Anshar yang mula-mula menyediakan rumahnya untuk tempat tinggal Rasulullah s.a.w. sebelum beliau dapat mendirikan rumah sendiri. Meninggalnya ialah dalam peperangan percobaan menaklukkan Konstantinople yang pertama, di zaman Mu'awiyah.

Yang mengharukan kita lagi ialah persaudaraan di antara Ja'far bin Abu Thalib, yang terputus kedua tangannya dalam peperangan Mu'tah dan mencapai syahidnya di sana. Dia hijrah ke Habsyah semasa lagi di Makkah. Lebih sepuluh tahun dia bersama-sama sahabat-sahabat yang lain merantau di negeri itu. Barulah pada permulaan tahun ketujuh dia pulang, seketika Rasulullah beroleh kemenangan menaklukkan Khaibar pertahanan Yahudi terakhir. Dan Ja'far mencapai syahid tertinggi di akhir tahun ketujuh itu, sehingga hanya setahun dia turut berjuang.

Sungguhpun demikian, dalam ceritera *persaudaraan* yang diriwayatkan oleh Ibnul Ishaq ini kita lihat suatu hal yang mengharukan. Meskipun dia belum pulang, namun untuknya telah disediakan saudara, yaitu Mu'az bin Jabal, seorang angkatan muda Anshar yang terkenal di waktu itu.

Persaudaraan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. ini, banyak yang mengharukan kita apabila kita baca riwayatnya. Abdurrahman bin 'Auf begitu rapat dengan Sa'ad bin Rabi', sehingga mula dia datang ke Madinah itu, tidak membawa apa-apa, tidak ada harta dan tidak ada isteri. Sedang saudaranya Sa'ad bin Rabi' termasuk Anshar yang kaya dan isterinya dua orang. Dengan jujur Sa'ad berkata kepada saudaranya: "Saya adalah termasuk salah seorang yang kaya dalam kalangan kami orang Anshar. Ambillah separuh dari hartaku ini, buat engkau jadikan modal berniaga. Dan isteriku ada berdua. Engkau lihatlah mana yang engkau sukai di antara keduanya dan katakan kepadaku, niscaya akan segera aku ceraikan. Selepas iddahnya, kawinilah dia!"

Tawaran yang tulus ikhlas itu disambut oleh Abdurrahman bin 'Auf: "Biarlah engkau selamat dan bahagia dengan hartabendamu dan kedua isterimu. Aku ucapkan terimakasih atas tawaranmu. Tetapi janganlah harta engkau dikurangi dan janganlah salah seorang isterimu diceraikan. Tunjukkan saja kepadaku di mana pasar. Aku akan mencoba nasibku di dalam pasar."

Pasar di Madinah waktu itu dikuasai oleh Yahudi, namun Abdurrahman telah mencoba untungnya di sana, membeli dan menjual dan mendapat untung. Bila dia pulang petang hari, sudah ada dia membawa apa-apa sebagai hasil jerih payahnya. Dia telah berusaha melepaskan diri dari pertolongan saudaranya. Hanya lebih kurang sebulan di belakang itu, dia telah datang ke dalam majlis Rasulullah s.a.w. lain dari biasa. Mukanya sudah berseri-seri. Ada tanda-tanda pembaharuan dalam hidupnya. Nabi bertanya kepadanya mengapa dia sudah nampak berubah dan gembira. Dia mengakui bahwa dia baru saja kawin dengan seorang perempuan Anshar. Nabi bertanya kepadanya, dengan apa maharnya

dia bayar. Dia menjawab bahwa mahar yang diserahkannya kepada isterinya ialah sebingkah emas.

Di zaman pemerintahan Umar bin Khathab, Bilal dikirim ke negeri Syam sebagai Mujahid. Ketika dia hendak berangkat, Saiyidina Umar menanyai, kepada siapakah boleh diserahkan pembagian yang diterimanya tiap bulan dari Baitul Mal? Bilal menjawab: "Serahkan saja kepada Abu Ruaibah. Selamanya tidaklah saya akan dapat putus dengan dia; sebab yang mempersaudarakan daku dengan dia ialah Rasulullah s.a.w. sendiri."

Sebab itu, menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *Wali* atau *Wilayah* di dalam ayat ini, di antara Muhajirin dengan Anṣhar meliputi juga sampai kepada warisan.

Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya: "Tatkala mereka itu telah dipersaudarakan, maka waris-warisanlah mereka itu. Perwarisan yang lebih didahulukan daripada kekeluargaan, sampai dinasikhkan Tuhan."

Yaitu setelah selesai *Futuh Makkah,* keluarga yang dahulunya berpisah karena hijrah, sekarang telah takluk dan menerima Islam. Sejak itu berlakulah ayat-ayat waris dan faraidh sebagai yang tersebut dalam Surat an-Nisa'.

Inilah yang dijelaskan pada sambungan ayat:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَايَتِهِم مِّن شَيْءٍ (الأنفال ٧٢)

"Dan orang-orang yang beriman, padahal mereka tidak berhijrah, tidaklah ada bagi kamu perwalian dari mereka suatupun jua."

Lanjutan ayat ini telah menegaskan adanya orang beriman macam ketiga, yaitu:

Beriman Tidak Berhijrah

Mereka telah mengaku beriman, tetapi hati mereka masih lemah buat melengkapkan Iman itu dengan Hijrah. Kadang-kadang halangan hijrah itu dapat juga dimaafkan; sebab kelemahan atau sebab menjadi budak orang, sehingga tidak dapat membebaskan dirinya dari cengkeraman kekuasaan tuannya. Maka kaum Muslimin yang masih tetap tinggal di *Darul-Kuffar*, negeri yang masih kafir, atau *Darul-Harb*, negeri yang masih dalam berperang dengan pihak Islam, dengan mereka tidak ada hubungan wilayah. Hubungan Perwalian, sebab kuasa Islam belum sampai ke sana. Tegasnya, kalau misalnya ada dua bersaudara sama-sama Islam, yang seorang hijrah dan yang seorang lagi tinggal di Makkah, maka hubungan Wali di antara mereka terputus. *"Sampai mereka berhijrah"* (pula). Artinya sampai mereka menuruti pula hijrah ke Madinah.

Masa hijrah dari Makkah ke Madinah itu dihitung orang dua gelombang. Gelombang pertama ialah yang bersama hijrah dengan Rasulullah s.a.w. Gelombang yang pertama itu enam tahun lamanya.

Kemudian datang gelombang kedua, yaitu sesudah "Perdamaian Hudaibiyah".

Mulanya dalam "Perdamaian Hudaibiyah" itu kaum Musyrikin berkeras mengusulkan supaya kalau ada orang Makkah pindah ke Madinah, hendaklah segera dikembalikan. Tetapi kalau orang yang telah ada di Madinah pergi ke Makkah, orang Makkah tidak bertanggungjawab buat mengembalikannya ke Madinah. Rasulullah s.a.w. menyetujui perjanjian itu, meskipun kelihatannya pincang.

Tiba-tiba menyelusuplah seorang pemuda Makkah yang telah lama Islam, berangkat hijrah ke Madinah. Lalu buru-buru orang Musyrikin Makkah mengirim dua orang utusan menjemput pemuda itu ke Madinah, dan memperingatkan Nabi akan janjinya. Rasulullah memanggil pemuda itu, Abu Basyir namanya, dan menyuruhnya pulang kembali ke Makkah, karena telah ada utusan Quraisy menjemput.

"Mengapa saya akan kembali lagi ke negeri kafir, padahal saya telah sampai ke daerah Islam?" tanya pemuda itu.

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Janji! Saya telah berjanji."

Setelah berfikir beberapa saat, pemuda itupun menyetujui dan menyatakan taatnya kepada perintah Rasulullah s.a.w.

Diapun menyerahkan diri kepada kedua utusan musyrikin itu dan diapun digiringlah menuju Makkah. Tetapi di tengah perjalanan, sedang kedua orang yang menggiringnya itu enak tidur, yang seorang terus dibunuhnya dan yang seorang lagi diikatnya dan dibawanya kembali ke Madinah, dan langsung dia melaporkan dirinya kepada Rasulullah s.a.w.

Dia kena marah dari Rasulullah: "Saya tidak bertanggungjawab atas perbuatanmu ini. Engkau boleh berangkat segera meninggalkan Madinah."

Diapun berangkat. Tetapi bukan ke Makkah, melainkan ke tepi laut dekat Rabigh. Di sana dia berangsur menyusun kekuatan, membuat "gerombolan". Dipanggilnya beberapa pemuda Muslim yang lain yang terkurung selama ini di Makkah, disuruhnya mereka datang bersatu dengan dia. Setelah temantemannya itu datang, dimulainyalah mencegat kafilah-kafilah Quraisy yang datang atau kembali dari perniagaan di Syam. Kian lama gerombolannya makin besar. Kian lama Quraisy merasakan tekanan bahaya penghadangan mereka. Orang Makkah datang ke Madinah menemui Rasulullah s.a.w. meminta agar gerombolan itu dihentikan atas pengaruh beliau. Rasulullah menjawab bahwa sejak semula dia tidak ada tanggungjawab atas perbuatan mereka. Perbuatan mereka mencegat kafilah-kafilah itu adalah tanggungjawab mereka sendiri. Rasulullah telah mengusir Abu Basyir seketika dia datang membawa tawanannya. Yang sepatutnya orang Makkahlah yang pergi menangkapi "gerombolan" itu.

Rupanya orang Makkah merasa tidak kuat menghadapi mereka. Karena mereka telah melakukan sikap yang kita namai di zaman sekarang dengan *gerilya*. Sedang orang Quraisy terlengah, mereka datang dengan tiba-tiba. Jika dikejar bersama-sama mereka lari dan hilang di balik-balik bukit dan gunung di padang pasir.

Akhirnya datanglah orang Quraisy ke Madinah minta perjanjian yang satu itu dihapuskan saja. Artinya, orang Makkah boleh ke Madinah. Orang Madinah tak halangan pergi ke Makkah asal mereka suka. Dalam prakteknya pemuda-pemuda Makkahlah yang berangsur hilang dan hijrah ke Madinah. Sedang yang di Madinah tidak ada yang pergi ke Makkah.

Ketika perjanjian ini selesai dihapuskan, Rasulullah s.a.w. mengutus beberapa orang menemui Abu Basyir buat menyampaikan keputusan itu. Abu Basyir sedang sakit karena luka parah dalam satu pertempuran dengan orang-orang Quraisy. Seketika utusan menyampaikan khabar itu, didapati Abu Basyir sedang dalam sakaratil maut. Lalu dengan nafas terengah-engah dia bertanya: "Masih murkakah Rasulullah kepadaku? Dan ridhakah beliau kepadaku?"

Utusan menjawab: "Rasulullah tidak pernah murka kepadamu, Abu Basyir. Beliau tetap ridha kepadamu ....!"

Mendengar jawaban utusan yang demikian, tersungginglah satu senyum manis di bibirnya dan tidak lama kemudian putuslah nafasnya.

Sejak perjanjian itu dibatalkan atas permintaan Quraisy sendiri, banyaklah Muslimin di Makkah yang segera berpindah ke Madinah. Inilah rombongan kedua. Di antaranya hijrahlah Khalid bin al-Walid dengan sembunyi-sembunyi.

Di tengah perjalanan dia bertemu dengan seorang yang hijrah dengan sembunyi pula. Setelah keduanya siap-siaga di dalam gelap-gulita malam dan sudah berdekatan, menegurlah Khalid: "Engkau siapa?"

Keduanya mengenal suara yang ditanya. Keduanyapun segera saling mengetahui. Khalid bin Walid tahu, itu adalah suara 'Amr bin al-'Ash. Sedang 'Amr bin al-'Ash tahu pula bahwa itu adalah suara Khalid bin Walid:

"Engkau Khalid .....!"

"Engkau 'Amr .....! Hendak ke mana?"

"Ke Madinah! Dan engkau hendak ke mana?"

"Ke Madinah .....!"

Keduanya adalah harapan besar yang selama ini dibanggakan oleh kaum Musyrikin. Mereka telah hijrah dalam gelombang kedua, ke Madinah. Yang paling akhir sekali hijrah, ialah Abbas bin Abdul Muthalib sekeluarga. Dia hijrah di waktu Rasulullah s.a.w. sedang memimpin 12,000 tentaranya hendak menaklukkan Makkah.

Sebagaimana tadi telah diterangkan, hijrah tidak akan terjadi kalau lebih dahulu Iman belum tumbuh. Dalam salah satu Sabda Rasulullah s.a.w. telah dijelaskan bahwa suatu amal telah ditentukan oleh niat. Meskipun hijrah itu baik dan bukti pertama dari Iman, kalau niat bukan untuk menegakkan cita-cita yang ditanamkan oleh Allah dan Rasul, tidaklah ada artinya hijrah itu. Sebab ada juga

orang yang *membonceng* hijrah ke Madinah, karena telah ada janjinya hendak kawin dengan tunangannya.

Dan sesampai di Madinah bukanlah mereka untuk senang-senang. Urusan belum habis sehingga itu saja. Sesampai di Madinah mesti menyusun kekuatan, untuk terutama ialah memerdekakan negeri Makkah tempat Ka'bah berdiri daripada penyembahan kepada berhala. Dan untuk membebaskan seluruh Jazirah Arab pada taraf pertama, daripada perbudakan makhluk. Perbudakan kepala-kepala agama dan raja-raja. Kemudian itu untuk membebaskan seluruh dunia daripada perhambaan benda. Sehingga tempat manusia berlindung hanya Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Hijrah adalah untuk menyusun Masyarakat Islam. Hijrah adalah untuk menegakkan sesuatu kekuasaan, yang menjalankan undang-undang yang timbul dari Syariat, dari Wahyu yang diturunkan Allah. Dan hijrah itu habis sendirinya bila Makkah sudah dapat dibebaskan dari kekuasaan orang-orang yang mengambil keuntungan untuk diri sendiri, dengan membelokkan ajaran Allah dari aslinya:

"Tidak ada lagi Hijrah sesudah penaklukan (Makkah)."

"Dan jika mereka meminta bantuan kepada kamu dalam hal agama, maka hendaklah kamu bantu." Selain daripada di Makkah, di negeri-negeri atau desa-desa yang tersebar di seluruh Tanah Arab bagian Hejaz itu telah ada juga orang-orang yang secara diam-diam datang mempelajari Islam ke Madinah. Di antara mereka banyak pula yang belum sempat hijrah. Sewaktu-waktu mereka meminta bantu ke Madinah.

Nama kota yang dahulunya Yatsrib, semenjak Rasulullah s.a.w. pindah dan berkuasa di sana, dengan resmi telah ditukar namanya menjadi Madinah, dan disebut juga *Madinatur Rasul.* Dengan penggantian nama itu berarti dia telah menjadi Pusat Kekuasaan Islam. Sebab itu maka mana yang telah menyatakan diri menjadi Islam, sebaiknyalah lekas hijrah ke sana. Tetapi kalau masih ada keberatan yang mengikat, apa boleh buat. Mereka akan dibantu! Kadang-kadang mereka meminta dikirimkan guru, kadang-kadang minta bantuan karena mereka didesak oleh musuh mereka. Maka kepada Muslimin inti, yaitu Muhajirin dan Anshar di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. diwajibkan memberi bantuan kepada mereka. Beberapa kali *siryah,* yaitu patroli-patroli dikirim oleh Rasul buat memberikan perbantuan itu. Malahan pernah Rasulullah s.a.w. tertipu, beliau kirimkan 70 orang guru ahli al-Quran ke satu negeri dekat Nej. Tetapi mereka dikhianati dan dibunuh oleh musuh. Itulah pembunuhan keji atas 70 ahli Qira'aat di Bi'ir-maunah yang terkenal. (Tahun ke4 Hijriyah). Maka kalau pihak Muslimin yang lemah itu meminta bantu, hendaklah dibantu: *"Kecuali atas kaum yang di antara kamu dan di antara mereka ada suatu perjanjian."*

Yaitu kalau kaum Muslimin yang lemah terpencil itu meminta bantu sebab mereka berkelahi dengan Kabilah lain, padahal Kabilah lain itu telah pernah membuat perjanjian tidak serang-menyerang dengan Rasul Allah, maka perbantuan bersenjata tidaklah boleh diberikan kepada kaum Muslimin itu. Hanya setinggi-tingginya ialah mengirim utusan untuk berunding dengan Kabilah itu sebaik-baiknya. Cara sekarangnya diutus secara *diplomasi.* Kemudian datang penutup ayat: *"Dan Allah atas apa-apa yang kamu kerjakan adalah Melihat."* (ujung ayat 72).

Ujung ayat ini adalah sebagai inti dari sifat bernegara di dalam Islam. Meskipun yang diurus hanya soal-soal kenegaraan, diplomasi, mengirim bantuan kepada yang lemah, atau menghadapi musuh dari luar, tidaklah satupun yang terlepas dari penglihatan Allah. Sehingga dengan peringatan yang demikian kaum Muslimin diingatkan terus agar mereka berlaku jujur, baik di dalam kesukaran ataupun di dalam kemenangan. Ujung ayat menyatakan bahwa Allah selalu melihat ini diletakkan sesudah peringatan menjaga perjanjian dengan kaum kafir yang belum Islam. Walaupun mereka tengah memerangi Muslimin yang lemah, tetapi mereka tidak hijrah ke Madinah namun dengan mereka yang telah dibuat janji itu, hendaklah dipenuhi janji. Sehingga kalau Muslimin yang lemah tadi merasa berbahaya, sebab Rasul tidak akan membantu mereka, lebih baik mereka segera pula pindah ke Madinah.

"Dan orang-orang yang kafir itu, setengah merekapun adalah wali atas yang setengah." (pangkal ayat 73). Yakni setelah Tuhan menerangkan tingkat-tingkat dan inti dari Masyarakat Islam, Tuhan Allah memberi peringatan pula bahwa kafir sesama kafir itu akan bantu-membantu, sokong-menyokong pula di dalam menghadapi kaum Muslimin. Di dalam peperangan al-Ahzab atau Khandaq, musyrikin Makkah bersatu dengan musyrikin Arab Ghathafan, dan bersatu pula dengan Yahudi Bani Quraizhah.

Meskipun tidak satu di antara agama penyembah berhala dengan Yahudi, namun di dalam menghadapi Islam mereka mau bersatu. Sebab itu hal ini diperingatkan oleh Tuhan agar dasar kesatuan *wilayah* di antara Muslimin sesama Muslimin, di antara Muhajirin dan Anshar hendaklah dipupuk. Kalau kamu tidak kokoh bersatu, yang setengah menjadi wali dari yang lain, maka kamu akan dibinasakan oleh musuhmu kafir itu, sebab mereka bersatu menghadapi kamu. Sebab itu lanjutan ayat berbunyi: *"Jika kamu tidak kerjakan begitu, tentulah akan ada fitnah di bumi dan kerusakan yang besar."* (ujung ayat 73).

Peringatan Allah ini datang sesudah kemenangan peperangan Badar. Tuhan memperingatkan ini agar mereka jangan terkena fitnah. Sebab musuh-musuh dalam selimut tetap ada, yaitu kaum munafik yang akan mencoba memecahkan persatuan yang kompak di antara mereka. Kalau mereka pecah, fitnah akan timbul dan kerusakan tak akan dapat dielakkan, dan Islam tidak akan tegak lagi. Sesudah menaklukkan Banil Mushthaliq sampai kalah, kaum munafik di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay mencoba memecah-belahkan

Muhajirin dengan Anshar dengan menghasut-hasut tukang timba air, pada sumur Almuraisir. Yaitu ketika berkelahi khadam Umar bin Khathab dari Muhajirin dengan khadam Bani Auf dari Khazraj. Nyaris terjadi perkelahian, sebab khadam Umar telah memanggil Muhajirin dan khadam Bani Auf sudah memanggil Anshar. Syukur Rasulullah s.a.w. lekas tahu, dan lekas diselesaikan dan dimarahi.

Ini sudah diperingatkan oleh Tuhan dalam ayat ini, sebelum dia terjadi. Dan inipun melanjut menjadi peringatan kepada seluruh kaum Muslimin, penjunjung tinggi ajaran Muhammad, agar *wilayah* di antara mereka selalu dijaga dan dipupuk, bukan di zaman Muhajirin dan Anshar saja, melainkan terus sampai kepada hari kiamat, di segala tempat dan di segala waktu. Karena orang-orang yang tidak senang kepada kepercayaan Islam, atau yang disebut kafir itu akan selalu pula memperkokoh wilayah di antara mereka sesama mereka di dalam menghadapi Islam. Kalau Muslimin lalai, pecah-belah di antara satu dengan yang lain, niscaya mudahlah kaum kafir yang bersatu itu untuk meruntuhkan mereka.

Di dalam Surat 60, al-Mumtahanah ayat 8; Tuhan menerangkan bahwa kita tidak dilarang berhubungan baik dengan orang-orang yang berlain agama dan berbeda kepercayaan, asal mereka tidak memerangi kita karena urusan agama dan tidak mengusir kita dari kampung halaman kita. Kita disuruh berbuat baik kepada mereka dan berlaku adil terhadap mereka. Di ayat 9 ditegaskan lagi, yang dilarang kita berhubungan baik dengan mereka, ialah jika mereka memerangi kita karena agama, dan mengusir kita dari kampung halaman, dan melakukan pengusiran itu dengan secara terang-terang. Sehingga ditegaskan bahwa barangsiapa yang mengadakan hubungan persahabatan dengan mereka itu dalam keadaan demikian, adalah dianggap sebagai orang-orang yang aniaya.

Ayat ini telah menanamkan semangat toleransi dalam dada kaum Muslimin di dunia ini. Dan ayat inilah yang menyebabkan bahwa Ummat Islam di Sirya, Mesir dan Palestina, bergaul baik dengan Yahudi dan Nasrani sampai sekarang. Dan ayat ini juga dasar pegangan jiwa kaum Muslimin di Indonesia.

Tetapi kalau Muslim sesama Muslim sendiri tidak tetap wilayahnya, tidak kompak persatuan di antara mereka, maka toleransi itu akan sangat membahayakan sebagaimana yang diperingatkan Tuhan di ujung ayat yang tengah kita tafsirkan ini: *"Kalau kamu tidak kerjakan begitu, tentulah akan ada fitnah di bumi dan kerusakan yang besar."* Kalau toleransi ada, tetapi Iman dan persatuan tidak ada. Pihak kafir bukan lagi bekerja menghancurkan kekuatan Islam dengan terang-terang, tetapi dengan muslihat yang halus. Mereka tidak mengusir kita dari kampung halaman kita dengan jelas-jelas, tetapi memasukkan dan menusukkan jarum pengaruh mereka ke dalam kampung halaman dan rumahtangga kita. Mereka hendak membikin sehingga kampung halaman dan rumahtangga kita bertukar menjadi rumahtangga yang bukan Islam lagi. Dan kalau ada peluang atau kesempatan, maka di saat lemahnya kesatuan kaum Muslimin, mereka bersatu untuk menghancurkan yang lemah itu. Ini terjadi dalam abad kita ini juga. Dengan sokongan dan bantuan Kerajaan-kerajaan

Imperialis Barat, orang Yahudi Zionis mendirikan Negara Israel di tengah-tengah Tanah Arab, di Palestina. Yaitu Jazirah Arab yang dipandang sebagai benteng pertahanan terakhir Islam. Dan seketika lima juta rakyat Islam Kashmir berjuang untuk kemerdekaan menentukan nasib sendiri, Negara India tidak mau mengabulkan, dan India mendapat sokongan dari Kerajaan Eropa yang besar: Inggeris dan dibantu pula oleh Amerika! Padahal dalam hal I'tiqad Ketuhanan, Muslimin Kashmir lebih dekat kepada Amerika — Inggeris, dari kepada Hindu penyembah berhala.

Dalam kemalangan bangsa Arab Muslim karena orang dapat mendirikan sebuah negara dalam tanah pusaka mereka, nyatalah sebab yang utama, yaitu bangsa Arab Muslim itu sendiri pecah-belah pada saat itu. Demikian pula, seketika Negara Pakistan Islam diserang oleh India, karena Pakistan membela perjuangan nasib rakyat Muslim Kashmir, hanya beberapa buah negara yang berpenduduk Islam saja yang menyatakan simpatinya kepada Pakistan. Yang lain diam!

Dengan ucapan mulut, orang di dunia sekarang mencoba mengadakan propaganda agar perjuangan agama jangan disebut-sebut dan cukuplah karena perjuangan politik duniawi saja. Tetapi itu hanya ucapan mulut. Adapun yang tersimpan dalam hati, masihlah tetap kefanatikan agama. Sebab itu maka kewaspadaan dan kekuatan seluruh Muslimin di permukaan jagat ini hanyalah dengan kembali kepada peringatan yang diberikan Tuhan itu. Kalau Muslimin tidak memperkokoh perwalian, artinya persatuan, perkokohan di antara mereka, maka fitnah akan tetap timbul di muka bumi ini dan kerusakan besar tidaklah akan dapat dielakkan.

Kemudian Tuhan bersabda pula:

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang melindungi dan menolong; mereka itu, adalah orang-orang yang sebenarnya beriman." (pangkal ayat 74).

Sesudah pada ayat 73 diterangkan betapa eratnya hubungan di antara Muhajirin dan Anshar, dan ditunjukkan pula Muslimin lemah yang belum sanggup hijrah, dan sesudah diperingatkan pula bahwa pihak kafir selalu bersatu atau berwilayah pula di antara mereka sesama mereka di dalam menghadapi Islam, supaya kaum Muslimin awas, maka di dalam ayat ini Tuhan memberikan penghargaan yang mulia dan kedudukan yang tinggi dalam bertumbuh dan berkembangnya Islam ini kepada kedua golongan pertama dan utama tadi, yaitu Muhajirin dan Anshar. *Muhajirin:* Sebab mereka telah menyatakan percaya, dan mereka telah hijrah sebagai akibat dan kepercayaan dan merekapun telah berjihad pada jalan Allah. *Anshar:* Sebab mereka telah membuka pintu menerima kawan seperjuangan dan seiman, mereka telah menampung dan telah membela dan menolong. Mereka membela, menampung dan menolong pun adalah dengan hartabenda dan nyawa. Mereka turut sebagai inti di dalam tipa-tiap peperangan yang menentukan. Tidak ada keraguan kita lagi tentang salah seorangpun di antara mereka. Sebab Tuhan telah bersabda:

Bahwa mereka itu adalah orang-orang yang sebenarnya beriman, atau mu'min sejati: *"Bagi mereka adalah ampunan dan rezeki yang mulia."* (ujung ayat 74).

Meskipun sebagian besar dari mereka dahulunyapun adalah penyembah-penyembah berhala pula, sehingga dari Muhajirin yang tidak pernah menyembah berhala dahulunya sebab masuk Islam di waktu masih kecil, hanya seorang, yaitu Ali bin Abu Thalib, maka dengan masuknya mereka ke dalam Islam, diampunilah dosa-dosa mereka yang lama, menjadi putih bersih setelah masuk ke dalam dada mereka Nur Iman. Dan setelah mereka menjadi Islam, diampuni pulalah kalau terdapat kesalahan berkecil-kecil yang tidak disengaja, seumpama kelobaan akan tebusan tawanan dalam peperangan Badar itu. Dan merekapun diberi rezeki oleh Tuhan berganda lipat, sehingga di kala mereka hidup, mereka telah merasainya dan setelah bertumpuk-tumpuk kemenangan dan penaklukan-penaklukan atas negeri-negeri lain di belakangnya.

"Dan orang-orang yang beriman dari sesudah itu, dan berhijrah dan berjihad (pula) beserta kamu, maka mereka itu adalah dari golongan kamu (juga)." (pangkal ayat 75). Ayat ini membukakan tempat yang mulia bagi yang hijrah kemudian, karena mereka belum terlambat, seumpama 'Amr bin al-'Ash dan Khalid bin Walid dan Abbas paman Nabi sebagai yang kita sebutkan tadi. Sudah terang bahwa mereka datang kemudian, betapapun 'Amr tidak akan sama dengan Umar dan Khalid tidak akan sama dengan Bilal dan Abbas tidak akan sama dengan Abu Bakar, tetapi kelas mereka telah disamakan, sebab merekapun telah turut hijrah, bahkan turut berperang, bahkan memimpin peperangan. Abbas penting peranannya dalam Perang Hunain. 'Amr penting peranannya dalam perang menaklukkan Mesir. Dan Khalid bin Walid penting peranannya dalam peperangan menghancurkan Kerajaan Persia dan Kerajaan Rum. Semuanya telah dipandang satu. Orang yang dahulu menyambut orang yang datang kemudian, dengan tidak ada perbedaan. Tetapi martabat dan derajat iman tentu tidak sama. Yang datang terlebih dahulu, karena jasanya tetaplah dipandang istimewa oleh yang datang kemudian. Apatah lagi Tuhan pun tetap menjunjung tinggi kedudukan mereka yang dahulu.

Di dalam Surat at-Taubah (Surat 9) ayat 100 dilukiskan Tuhan perbedaan kedudukan dalam persamaaan di antara mereka itu:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

(البراءة ١٠٠)

"Dan orang-orang yang terdahulu dan yang mula-mula dan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti akan mereka di dalam kebaikan itu. Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Dan telah Dia sediakan buat mereka syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya selama-lamanya. Demikian itulah kejayaan yang besar."

Di dalam Surat al-Hasyr (Surat 59) ayat 10 pun dibayangkan pula bahwa orang yang datang kemudian itupun tidaklah merasa kecil hati karena mereka terkemudian:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

(الحشر: ١٠)

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berkata: "Ya Tuhan kami! Ampunilah kami dan orang-orang yang telah mendahului kami dengan iman, dan janganlah Engkau jadikan di dalam hati kami rasa dengki kepada orang-orang yang telah beriman itu. Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau adalah Maha Kasih, lagi Penyayang."

Tentang kelebihan yang terlebih dahulu dari yang datang kemudian memang dijelaskan, sebagai tersebut di dalam Surat al-Hadid (Surat 57 ayat 10). Terutama yang mengurbankan dan membelanjakan harta sebelum Makkah ditaklukkan, tidaklah sama nilainya dengan yang membelanjakan harta sesudah Makkah ditaklukkan:

... لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

(الحديد: ١٠)

"Tidaklah sama dari antara kamu orang yang membelanjakan dari sebelum penaklukan dan yang berperang. Maka itu lebih agung derajatnya daripada orang-orang yang membelanjakan sesudah itu dan berperang.

Tetapi semuanya itu dijanjikan juga oleh Tuhan akan beroleh kebajikan. Dan Allah mengetahui apa-apa yang kamu amalkan."

Dengan ayat-ayat yang kita salinkan ini kita mendapat pedoman, bahwa meskipun seluruhnya sama-sama telah dimuliakan Tuhan; "Allah meridhai mereka dan merekapun meridhai Allah", namun yang patut didahulukan, tetap didahulukan dan yang pengikut di belakang dengan suci hati pula menerimanya, sebab bagi merekapun kesempatan buat beramal masih tetap terbuka. Itulah suasana Iman yang tinggi.

Kemudian datanglah sambungan ayat menerangkan tentang Ulul Arham, yaitu kaum keluarga sedarah:

"Akan tetapi Ulul Arham (kaum keluarga), yang sebagian mereka adalah lebih utama kepada sebagiannya menurut (hukum) Kitab Allah." Ulul Arham, berarti keluarga dekat sedarah. Kata *Arham* adalah jama' daripada *Rahim,* yaitu Rahim kandungan ibu. Sebab itu disebut bertali darah.

Ayat ini menegaskan lagi, bahwa meskipun telah demikian rapat perwalian, sokong-menyokong, bantu-membantu, sehingga sudah sebagai saudara sekandung, namun Hukum Kitab Allah yang mengenai perwarisan, tetap berjalan sebagai mestinya. Sehingga menurut setengah ahli tafsir, jika pada permulaan Muhajirin pindah ke Madinah, mereka telah dipersaudarakan oleh Rasul Allah dengan kaum Anshar, sehingga telah waris-mewarisi, namun kemudian setelah Masyarakat Islam meluas-melebar, maka pewarisan yang pertama itu mulai dimansukhkan, dan kembali pewarisan sebagai hukum Kitab Allah. Sebab dahulu ketika hijrah, ada yang ayahnya saja hijrah, sedang anak kandungnya masih tinggal di Makkah dalam keadaan kafir. Sedang Rasul pun sudah menentukan bahwa di antara Muslim dengan kafir tidak waris-mewarisi. Ada yang anak saja pindah, ayah tak pindah. Saiyidina Abu Bakar sendiri hijrah, beberapa orang anaknya sebagai Abdurrahman masih tetap tinggal di Makkah; pewarisan mereka menjadi putus. Tetapi yang bersama pindah anak dan ayah, saudara yang berhak menerima waris, niscaya hukum Kitab Allah berlaku juga sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan riwayat oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnu Abi Hatim dan dikatakannya bahwa riwayat ini shahih, dan Ibnu Mardawaihi daripada Zubair bin 'Awwam. Beliau ini berkata: "Ayat ini turun khusus terhadap kami orang Quraisy. Yaitu setelah kami hijrah ke Madinah, kami datang dengan tidak mempunyai harta apa-apa. Kami dapatilah Anshar itu sebaik-baik saudara! Maka bersaudaralah kami dengan mereka, dan berwaris-warisanlah kami dengan mereka. Abu Bakar bersaudara dengan Kharijah bin Zaid dan Umar bersaudara dengan si fulan, dan Usman bin 'Affan bersaudara dengan seorang dari Bani Zurayyaq. As'ad az-Zaraqi, dan — berkata Zubair selanjutnya — Akupun bersaudara dengan Ka'ab bin Malik. Dia mewarisi kami dan kamipun mewarisi mereka. Maka tatkala terjadi peperangan Uhud, datang orang mengatakan bahwa saudaraku Ka'ab bin Malik telah mati terbunuh dalam perang. Aku pergi ke tempat dia terbaring dan luka-lukanya itu dan aku usung dia, lalu aku dapati

senjata perangnya telah memberati dirinya. Wahai anakku — kata Zubair selanjutnya — Jika Ka'ab bin Malik mati ketika itu, tidaklah ada warisnya di dunia ini selain aku. Begitulah keadaan kami waktu itu, sampai turun ayat Ulul Arham ini, yang dihadapkan kepada kami orang Quraisy dan orang Anshar. Sejak ayat ini turun maka kembalilah kami kepada waris sebagai sediakala." — Demikian keterangan Zubair.

Kemudian datanglah penutup ayat dan penutup Surat sekali: *"Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Mengetahui."* (ujung ayat 75).

Dikatakanlah oleh Tuhan betapa ummat beriman menjunjung tinggi dan menjalankan segala peraturan yang telah diturunkan Tuhan ini, yang berguna bagi keselamatan mereka. Yang berintikan Ukhuwah Islamiyah, persaudaraan dalam Islam, yang telah ditanamkan di antara Muhajirin dan Anshar pada mulanya, merata kepada yang datang di belakang mereka Kesatuan dan persaudaraan yang akan menjadi sebab dari kekuatan mereka, sehingga kemudian akan menjadi sebab dari tersebarnya Islam ke mana-mana karena tenaga persatuan itu.

Ujung ayat yang menyatakan bahwa Tuhan Maha Mengetahui segala sesuatu itu, yang mungkin oleh Rasul dan Muhajirin dan Anshar dan pengikutnya di belakang itu belum mereka ketahui di zaman mereka, tetapi telah lebih diketahui oleh Tuhan. Islam telah melebarkan sayapnya keluar dari Tanah Arab, ke Irak, ke Mesir., ke Andalusia, ke Asia Tengah dan Afrika. Sampai menurun ke India dan ke Tiongkok. Dalam ilmu pengetahuan Tuhan juga, bahwa akhirnya saudagar-saudagar Islam telah sampai ke negeri kita kepulauan Indonesia ini. Dan diberilah kita rahmat bahagia oleh Tuhan, karena kitapun telah menjadi pengikut Rasul. Maka teringatlah kita akan Hadis Rasulullah s.a.w.:

طُوْبَى لِمَنْ يَرَانِي وَآمَنَ بِي ثُمَّ طُوْبَى لِمَنْ آمَنَ بِي وَلَمْ يَرَنِي

"Bahagialah bagi orang-orang yang sempat melihatku dan beriman kepadaku; dan berbahagialah, berbahagialah (sampai beliau berkata 7 kali) bagi orang yang tidak sempat melihat wajahku, tetapi diapun beriman kepadaku."

Moga-moga kita menjadi penjunjung ajaran Rasul yang setia.
AMIN!
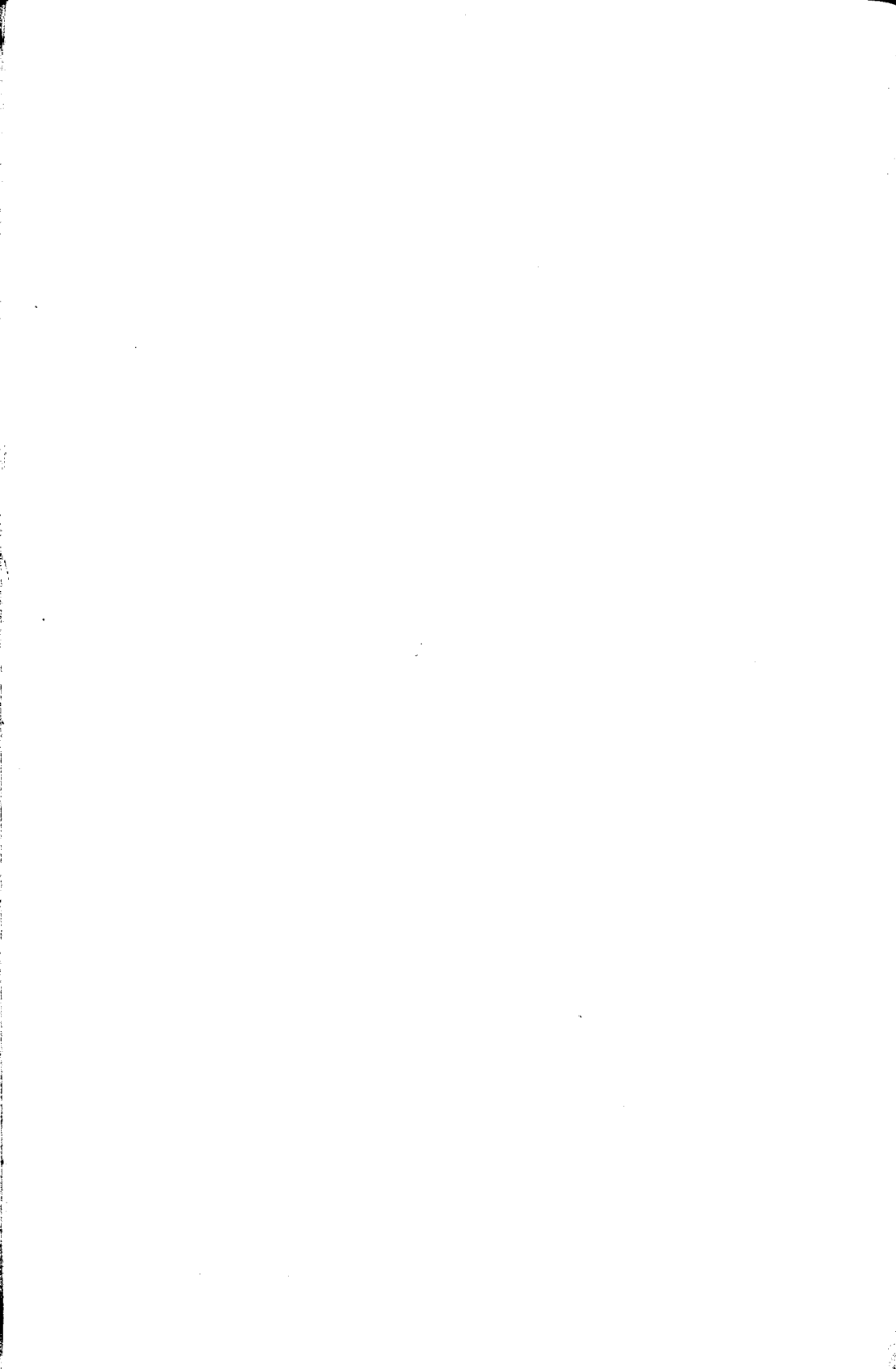
SURAT
AT-TAUBAH
(Permohonan Ampun)

Ayat 1 hingga 93

Pendahuluan

Berbeda dengan Surat-surat yang lain, Surat yang akan kita tafsirkan ini tidaklah memakai permulaan dengan *Basmalah.* Dia terkenal dengan dua nama, yaitu: (1) Baraah (براءة). (2) At-Taubah (التوبة).

Baraah arti asalnya ialah berlepas diri. Atau tidak mau terikat lagi dengan satu janji yang pernah diperbuat, lalu menyatakan bahwa mulai saat ini satu pihak melepaskan diri dari ikatan janji itu, lalu dijelaskan kepada yang bersangkutan.

Nama yang kedua *at-Taubah,* artinya ialah permohonan ampun kepada Tuhan, bertaubat dari kesalahan.

Sebab berulang-ulang kalimat *taubah* (taubat) itu terdapat dalam Surat ini. Dia tersebut pada mula sekali di ayat 3, yang menyatakan bahwa bertaubat adalah lebih baik bagi kamu. Tersebut pula pada ayat 5, bahwa yang taubat lalu mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, supaya mereka dibiarkan. Tersebut lagi pada ayat 11, bahwa mana yang telah taubat, lalu mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, adalah mereka itu temanmu seagama.

Tersebut pula dalam ayat 27, bahwa sesudah itu Allah akan memberikan taubatNya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Tersebut pula pada ayat 74 bahwa kalau mereka taubat, itulah yang lebih baik buat mereka. Tersebut lagi dalam ayat 117 dua kali bahwa Allah memberikan taubat atas Nabi dan Muhajirin dan Anshar yang mengikutnya di saat-saat kesukaran ('usrah). Tersebut pula dalam ayat 104, bahwa Allah menerima taubat daripada hamba-hambaNya dan menerima segala macam shadaqah, dan disebut lagi dalam ayat ini bahwa Allah adalah *Tauwwab* dan *Rahim.* Yaitu sangat sekali suka memberi taubat. Dan ayat 112 yang menerangkan siapa-siapa orang yang akan beroleh kejayaan dan kemenangan yaitu "orang-orang yang bertaubat, beribadat, memuji Allah, mengembara menambah pengalaman, yang ruku' dan yang sujud, yang selalu suka amar ma'ruf nahi munkar, lagi menjaga batas-batas Allah yang tak boleh dilampaui dan dilanggar."

Lantaran itu, bila Surat ini dibaca terdapatlah sekian banyak kalimat Taubat, tandanya Allah selalu membuka pintunya bagi orang yang datang memohonkan ampun kepadaNya.

Di samping kedua nama yang lebih terkenal itu, diapun mempunyai pula nama-nama yang lain, sampai delapan lagi:

1. الفاضحة *Al-Fadhihah;* yang berarti *membuka rahasia.* Sebab dengan Surat ini terbuka rahasia orang-orang yang munafik.

2. المبعثرة *Al-Muba'tsirah;* artinya *pembongkaran.* Karena di dalam Surat ini telah banyak dibongkar maksud curang yang tersembunyi dalam hati orang-orang yang memusuhi Islam.

3. المقشقشة *Al-Muqasy-qisyah;* artinya *melepaskan diri.* Yaitu dari pengaruh faham yang buruk.

4. المخزية *Al-Mukhdziyah;* artinya *penghinaan.* Karena dengan dia dihinakan orang munafik.

5. المثيرة *Al-Mutsiirah;* artinya *penimbulan.* Sebab corak kejahatan munafik ditimbulkan.

6. الحافرة *Al-Haafirah;* artinya *penggalian.* Karena kejahatan si munafik telah digali.

7. المنكلة *Al-Munkilah;* artinya *contoh yang mengerikan.* (Lihat Surat 2, al-Baqarah ayat 66; tentang orang yang melanggar di hari Sabtu, jadi contoh mengerikan).

8. المدمدمة *Al-Mudamdimah;* artinya *curahan.* Yaitu Tuhan mencurahkan murkaNya kepada orang-orang yang munafik.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa Surat inilah, bersama dengan Surat al-Fatihah yang mempunyai banyak nama, meskipun yang lebih terkenal ialah yang dua tadi, *Baraah* dengan *at-Taubah.*

Adapun banyak ayat, menurut bacaan Kaufah adalah 129 sebagai Mushhaf yang ayatnya jadi 130. Artinya ada satu ayat yang terpecah jadi dua. Dan ada juga yang menulisnya jadi 127, yang berarti ada dua ayat yang ditulis bersambung saja, sehingga berjumlah jadi 127. Jadi bukan berarti yang 130 bertambah ayatnya sehingga tidak bertemu pada Mushhaf yang berayat 129. Dan yang 127 bukan berarti bahwa ada dua ayat yang hilang.

Dan tidak ada pula perselisihan di antara ahli-ahli Tafsir bahwa Surat ini seluruhnya diturunkan di Madinah. Tetapi ada juga riwayat yang mengatakan bahwa ayat 113 yang melarang Rasulullah memohonkan ampun bagi orang musyrikin, ayat ini diturunkan di Makkah. Yaitu menurut satu Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, ayat ini turun seketika paman

Rasulullah Abu Thalib akan meninggal dunia, Rasulullah membujuknya agar beliau masuk Islam sebelum wafat, namun beliau menolak, sehingga Rasulullah sangat bersedih hati.

Dalam *Mushhaf Utsmani* dan catatan para sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang lain, sampai juga kepada Tabi'in, jelas bahwa *"Bismillahir-Rahmanir-Rahim"* tidak dituliskan di permulaan Surat ini. Kecuali satu, yaitu ada orang melihat bahwa dalam Mushhaf kepunyaan peribadi Abdullah bin Mas'ud, Surat at-Taubah ini dimulainya dengan menulis *Basmalah.*

Dalam kata pengantar penafsiran Surat al-Anfal sudah kita terangkan mengapa Surat yang satu ini tidak pakai Bismillah. Kata setengah mereka, Surat al-Anfal pada hakikatnya adalah satu saja dengan Surat at-Taubah. Malahan ada suatu riwayat mengatakan bahwa seketika Saiyidina Usman bin 'Affan memulai pekerjaan memperbanyak Mushhaf al-Quran ini, untuk dikirimkan ke kota-kota besar buat disalin dan diperbanyak lagi, tidak diadakannya pembatasan Bismillah di antara ujung al-Anfal dengan pangkal at-Taubah, karena nada isinya serupa, sejalan dan senyawa. Sedang Nabi s.a.w. tidak ada meninggalkan suatu pesan yang khas tentang penyusun kedua Surat ini. Sebab itu Saiyidina Usman mengambil pertimbangan sendiri, memilih jalan tengah, yaitu dengan mengadakan pembatasan saja di antara kedua Surat itu, dengan tidak memakai Bismillah.

Tetapi ada lagi keterangan lain yang mengatakan bahwa al-Anfal tidak ada pertaliannya dengan at-Taubah. Menurut keterangan al-Mubarrid bahwasanya meninggalkan menulis Bismillah di permulaan Surat at-Taubah itu ialah melanjutkan kebiasaan orang Arab sejak dahulu. Yaitu kalau mereka hendak membatalkan sepihak suatu janji yang pernah diikat, karena di waktu janji diikat mereka masih lemah, sebab itu dipandang merugikan, maka mereka perbuat surat permakluman (Proklamasi) bahwa janji telah dibatalkan secara sepihak (bilateral), maka di permulaan Surat tidaklah dituliskan "Dengan Nama Allah". Kata al-Mubarrid selanjutnya: "Lantaran itu maka Rasulullah s.a.w. memerintahkan Ali bin Abu Thalib menuruti segera Saiyidina Abu Bakar yang memimpin Jamaah Haji tahun ke9 itu, untuk membacakan Surat Baraah ini kepada orang Haji yang sedang ramai berkumpul di Mina pada waktu *Haji Akbar,* yaitu hari ke10, sehari selepas Wuquf di Padang 'Arafah. Hari kesepuluh itu dinamai juga *Yaumun Nahr:* Hari penyembelihan Kurban!"

Maka tidaklah sama pendapat Ulama bahwa kedua Surat ini adalah satu. Meskipun nada isinya sama. Abusy-Syaikh merawikan dari Abur Raja' bahwa beliau ini (Abur Raja') pernah menanyakan kepada Imam Hasan al-Bishri, apakah kedua Surat ini satu?

Beliau jawab: "Dua!"

Meskipun pada isi sama, yaitu berisi kisah peperangan dan sikap tegas melawan musuh, al-Anfal diturunkan sesudah Perang Badar, pada tahun kedua Hijrah menjelang tahun ketiga. Adapun Baraah turun sesudah penaklukan Makkah, menjelang peperangan Tabuk, yaitu lepas tahun kedelapan. Sedang Abu Bakar memimpin Jamaah Haji mengerjakan Haji ke Makkah ialah di akhir

tahun kesembilan. Tahun itu Nabi s.a.w. sendiri tidak naik Haji. Beliau menegaskan bahwa beliau baru akan naik Haji setelah tidak ada lagi orang Tawaf sambil bertelanjang. Di tahun ke10 barulah beliau s.a.w. naik Haji, yang dinamai *Haji Wada':* Artinya *Haji Perpisahan.* Sebab delapanpuluh hari sekembali dari Haji itu beliaupun wafat.

Surat

AT-TAUBAH

(PERMOHONAN AMPUN)

Surat 9 : 129 ayat
Diturunkan di MADINAH

(٩) سورة التوبة مدنية
وآياتها تسع وعشرون ومائة

(1) (Suatu) pemutusan perhubungan daripada Allah dan RasulNya kepada orang-orang yang telah kamu adakan perjanjian, dari orang-orang musyrikin itu.

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾

(2) Maka bolehlah kamu melawat-lawat di bumi selama empat bulan. Dan ketahuilah olehmu bahwasanya kamu tidaklah akan terlepas dari Allah. Dan bahwasanya Allah akan menghinakan orang-orang yang kafir.

فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢﴾

(3) Dan (inilah pula) satu pemberitahuan dari Allah dan RasulNya kepada manusia pada Hari Haji Yang Besar, bahwasanya Allah memutuskan hubungan dengan orang-orang musyrikin itu, dan begitu (pula) RasulNya. Maka jika kamu bertaubat, maka itulah yang lebih baik bagi kamu. Tetapi

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ

jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwasanya kamu tidaklah akan terlepas dari Allah. Dan peringatkanlah kepada orang-orang yang kafir itu akan suatu azab yang pedih.

غَيْرُ مُعْجِزِي ٱللَّهِ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾

Tahun itu adalah tahun kesembilan Hijriyah. Pada tahun kedelapan Makkah sudah ditaklukkan. Dengan jatuhnya Makkah dan kalahnya pertahanan penghabisan kaum musyrikin dalam peperangan Hunain, maka habislah segala kekuatan mereka. Dengan jatuhnya Makkah ke tangan Islam, kekuatan musyrikin sudah tidak ada lagi. Mereka sebagian besar telah taubat dan memeluk Islam. Thaif pun akhirnya datang juga menyatakan ketundukan.

Maka baik menurut kenyataan *de-facto,* ataupun menurut kenyataan hukum dan pengakuan *de-Jure,* Daulah Islamiyah telah berdiri. Tinggal lagi menghapuskan sisa-sisa yang tinggal. Sebab itu maka pada tahun kesembilan itu tidaklah Rasul Allah sendiri yang memimpin kaum Muslimin yang telah beratus-ribu itu (kira-kira 174,000 orang) untuk mengerjakan Haji, melainkan diserahkannya pimpinan kepada Abu Bakar. Kemudian setelah Abu Bakar berangkat ke Makkah memimpin rombongan kafilah Haji yang besar itu, Rasul s.a.w. menyuruh Ali bin Abu Thalib menyusul Abu Bakar. Mulanya Abu Bakar menyangka kalau-kalau pimpinan akan diambil dari tangannya dan diserahkan kepada Ali. Oleh karena beliau memang seorang yang sangat jujur dan setia kepada Rasul, tidaklah dia keberatan kalau pimpinan hendak diserahkan kepada yang lebih muda itu. (Usia Abu Bakar ketika itu 60 tahun). Tetapi Ali menjelaskan bahwa kedatangannya bukanlah buat menggantikan pimpinan beliau, hanya semata-mata membawa tugas istimewa dari Rasul Allah, dalam rangka pimpinan Abu Bakar, buat membacakan beberapa peraturan yang telah datang dari langit, di dalam Surat Baraah mengenai hubungan dengan kaum musyrikin.

Maka sesampai di Makkah, sampaipun ketika Wuquf ke 'Arafah ataupun sampai Mabit (bermalam) di Mina, dilaksanakanlah perintah membacakan pangkal Surat Baraah ini oleh Ali di bawah perintah Abu Bakar. Dia bacakan dengan tidak memakai Bismillah lagi:

"(Suatu) pemutusan perhubungan daripada Allah dan RasulNya kepada orang-orang yang telah kamu adakan perjanjian, dari orang-orang musyrikin itu." (ayat 1).

Artinya, mulai saat ini sekalian perjanjian-perjanjian yang pernah diperbuat di antara Nabi s.a.w. dengan kaum musyrikin, tidak akan berlaku lagi. Dalam perjuangan selama 10 tahun, sejak Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah, sudah

banyak diperbuat perjanjian dengan kaum musyrikin itu, baik yang di Makkah ataupun di tempat lain dengan kabilah yang lain. Perjanjian tidak serang-menyerang, perjanjian jaminan tidak akan berperang sekian tahun dan sebagainya. Berkali-kali timbul kejadian, setelah perjanjian diikat, kaum musyrikin jualah yang memungkiri janji itu, sebagaimana kejadian dengan kaum Quraisy yang memungkiri satu fasal dari janji Hudaibiyah, yaitu memberikan perbantuan kepada kabilah yang berjanji dengan mereka, ketika kabilah itu berperang dengan kabilah yang telah mendapat perlindungan dari Nabi s.a.w. Dalam perjanjian itu disebut pula tidak akan berperang selama sepuluh tahun. Tetapi dengan sebab mereka memungkiri janji itu terlebih dahulu, berhaklah Rasulullah s.a.w. menyerang Makkah, padahal baru dua tahun saja sesudah perjanjian diperbuat.

Begitulah juga seketika terjadi peperangan Tabuk. Berkata Mufassir al-Baghawi bahwa seketika Perang Tabuk itu kaum munafik telah menunjukkan sikap yang tidak jujur dan kaum musyrikin mulai pula memungkiri janji-janji mereka, karena melihat bahwa persiapan peperangan Tabuk itu sangat sukar.

Lantaran itu datanglah sabda Tuhan, sebagai tersebut dalam Surat al-Anfal ayat 58, bahwa kalau Rasul s.a.w. takut bahwa janji itu akan mereka khianati, hendaklah Rasul mencampakkan janji itu ke muka mereka dengan tegas ('Alaa sawaa).

Dari bukti dan pengalaman-pengalaman yang telah banyak terjadi itu dapatlah disimpulkan bahwa kaum musyrikin, kalau masih dapat mencari dalih, mereka akan berusaha melepaskan diri dari ikatan janji dengan cara yang tidak jujur.

Sekarang dengan kemenangan-kemenangan Islam yang telah berturut-turut, sehingga keperibadian yang dipertahankan oleh musyrikin itu tidak ada lagi, bahwa seluruh kekuasaan sudah berada pada Rasul s.a.w., dan tidak ada lagi kekuasaan yang kedua di seluruh negeri itu, datanglah ketentuan Rasul menyatakan bahwa mulai saat itu segala perjanjian yang pernah diikat di antara musyrikin dengan Rasul s.a.w., tidak berlaku lagi. Hal ini disuruh sampaikan oleh utusan istimewa Rasulullah s.a.w. sendiri, Ali bin Abu Thalib ketika musim Haji. Sebab haji pada musimnya itu dikerjakan juga oleh orang yang masih musyrik. Sebab itu kalau kaum musyrikin masih ada, merekapun dapat mendengarkan pengumuman itu. Yaitu bahwa mulai saat itu Rasul Allah s.a.w. atau kaum Muslimin seluruhnya tidak terikat lagi dengan sekalian janji yang pernah diperbuat pada masa-masa yang lalu itu. Sebab itu maka kedatangan Ali bin Abu Thalib adalah sebagai membacakan Proklamasi.

"Maka bolehlah kamu melawat-lawat di bumi selama empat bulan." (pangkal ayat 2). Artinya, diberi waktu selama empat bulan, yaitu mulai proklamasi itu pada 10 Dzulhijjah tahun kesembilan sampai kepada sepuluh haribulan Rabi'ul Akhir tahun kesepuluh. Selama empat bulan itu mereka diberi kesempatan untuk berfikir, apakah mereka akan terus tunduk ataupun mereka akan melawan juga. Selama empat bulan mereka tidak akan diganggu-gugat

oleh kaum Muslimin, tidak akan diperangi. Memberi tempoh empat bulan itupun termasuk dalam rangka proklamasi. Suatu kesempatan yang begitu luas diberikan kepada mereka, yang menunjukkan betapa kekuatan Islam pada masa itu. Sehingga kalaupun mereka dalam masa empat bulan itu hendak menyusun kekuatan kembali akan memerangi Islam, Rasul dan kaum Muslimin pun bersedia menghadapinya. Tetapi diberikan juga lanjutan peringatan, supaya mereka berfikir-fikir benar terlebih dahulu sebelum menempuh jalan yang salah: *"Dan ketahuilah olehmu bahwasanya kamu tidaklah akan terlepas dari Allah."* Artinya, kalau kamu gegabah, terburu-buru mengambil keputusan akan mempergunakan hari yang empat bulan buat menyusun kekuatan kembali akan melawan Allah dan Rasul, percuma dan sia-sialah perbuatanmu itu, sebab kekuatan kamu tidak ada lagi, dan kamu tidak akan terlepas dari ancaman Allah: *"Dan bahwasanya Allah akan menghinakan orang-orang yang kafir."* (ujung ayat 2).

Tekanan kata menguatkan yang pertama; bahwasanya kalau mereka melawan, mereka akan kalah. Kekuatan mereka tidak ada lagi.

Dan kalau mereka tidak segera memeluk Islam, mereka akan hina. Sebab selain dari Islam, agama yang diakui hanyalah dua agama Ahlul-Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani. Kemusyrikin tidak ada lagi tempatnya di Tanah Arab. Untuk ini, sebagai penjelasan maka Ali bin Abu Thalib menyampaikan pula pesan tambahan lisan dari Rasulullah s.a.w.:

أَنْ لَا يَحُجَّ بَعْدَ هٰذَا الْعَامِ مُشْرِكٌ وَلَا يَطُوفَ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ

"Tidak boleh lagi orang musyrik naik haji sejak tahun ini dan tidak boleh ada orang yang Tawaf sambil bertelanjang."

Pendeknya sejak hari itu kemusyrikan tidak diakui lagi di Tanah Arab.

"Dan (inilah pula) satu pemberitahuan dari Allah dan RasulNya kepada manusia pada Hari Haji Yang Besar, bahwasanya Allah memutuskan hubungan dengan orang-orang musyrikin itu, dan begitu (pula) RasulNya." (pangkal ayat 3).

Artinya bahwasanya diberitahukan, dipermaklumkan, diproklamasikan di hadapan umum, bahwa mulai waktu itu segala perjanjian di antara Rasulullah dengan kaum musyrikin tidak berlaku lagi, hubungan telah diputuskan.

Untuk itu sengaja diutus Ali bin Abu Thalib sebagai keluarga yang terdekat dari Nabi s.a.w. untuk menuruti Abu Bakar yang telah ditetapkan oleh Nabi s.a.w. menjadi "Amir al-Haj" di tahun kesembilan itu. Demikian pentingnya Proklamasi ini, sehingga seketika orang bertanya kepada Rasulullah s.a.w. mengapa tidak dirangkapkan saja tugas itu kepada Abu Bakar, beliau telah menjawab bahwa untuk menyampaikan maklumat yang penting itu, dipakai

tradisi atau adat istiadat bangsa Arab yang telah tua, yaitu hendaklah keluarga beliau yang paling dekat sendiri yang diwakilkan, kalau tidak dapat yang bersangkutan sendiri. Karena bagi kaum musyrikin itu, peribadi Nabi s.a.w. sendirilah yang dianggap bertanggungjawab. Karena demikian pula keterangan yang diterima Rasulullah s.a.w. daripada Jibril.

Abu Hurairah yang turut mengiringkan Saiyidina Ali bin Abu Thalib ketika menyusul Abu Bakar itu, telah berkata: "Aku ada beserta Ali pada waktu menyampaikan Baraah itu. Maka kami telah menyorak-nyorakkan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَإِنَّ أَجَلَهُ وَأَمَدَهُ إِلَى أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنِّي بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ وَلَا يَحُجَّ هٰذَا الْبَيْتَ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ

"Tidak akan masuk ke dalam syurga melainkan orang yang beriman. Dan tidak boleh lagi tawaf orang yang bertelanjang. Dan barangsiapa yang ada di antaranya dan di antara Rasulullah suatu perjanjian, maka masanya dan batasnya ialah sampai empat bulan. Bila habis empat bulan lepaslah Allah dari ikatan janji itu. Demikian juga RasulNya. Dan sesudah tahun ini orang musyrikin tidak boleh lagi naik Haji ke rumah ini."

Menurut sebuah Hadis Bukhari dan Muslim, Abu Bakar pun telah mendapat juga perintah menyuruh menyampaikan pengumuman ini, dan telah beliau suruh dua orang yang lantang suaranya menyorak-nyorakkan dengan suara keras. Tetapi dengan kedatangan Ali sebagai utusan resmi Rasulullah s.a.w., sebagai keluarganya yang terdekat, yaitu menuruti adat orang Arab bila memutuskan perjanjian sepihak, kalau tak dapat yang bersangkutan sendiri datang, hendaklah diutusnya keluarga terdekat. Dengan sebab demikian bertambah diperkokoh dan bertambah jadi resmilah sifat pengumuman itu. Dalam satu Hadis dinyatakan bahwa Abu Hurairah yang turut membantu, sampai parau suaranya.

Tentang Haji Akbar

Bilakah hari yang dinamai Haji Akbar itu?

Patut juga kita ketahui tentang Haji Akbar itu menurut sumber yang sebenarnya. Sebab sudah menjadi kebiasaan orang Awam di dunia ini, bahwa

yang dikatakan Haji Akbar ialah bila waktu Wuquf di 'Arafah bertepatan dengan Hari Jum'at.

Dirawikan oleh Ibnu Jarir:

Menyampaikan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abil Hakam, mengabarkan kepada kami Abu Zar'ah dan Abdullah bin Rasyid, mengabarkan kepada kami Haywah bin Syuraih, mengabarkan kepada kami Ibnu Syakhar, bahwa dia telah mendengar Abu Mu'awiyah al-Bajali salah seorang penduduk Kufah. Dia ini berkata: "Saya mendengar Abu Shahba' al-Bakri berkata: "Aku bertanya kepada Ali darihal Haji Akbar itu. Menjawab Ali: "Bahwasanya Rasulullah s.a.w. mengutus Abu Bakar bin Abu Quhafah memimpin orang pergi Haji. Lalu sayapun dikirim pula beserta (Abu Bakar) dengan membawa 40 ayat dari Surat Baraah. Sehingga sampai ke 'Arafah, maka berkhutbahlah Abu Bakar di Hari 'Arafah itu. Setelah selesai beliau berkhutbah, menolehlah beliau kepadaku seraya berkata: "Berdirilah engkau hai Ali! Penuhilah tugas yang dipikulkan Nabi s.a.w. kepadamu. Maka sayapun berdirilah, lalu saya baca 40 ayat Surat Baraah itu. Kemudian setelah selesai Wuquf, kami melanjutkan ke Mina. Maka saya lontarlah Jamrah dan saya sembelih kurban dan saya cukur rambut saya. Maka tahulah saya bahwa belum seluruh orang yang berhaji itu yang mendengar Khutbah Abu Bakar di Hari 'Arafah. Maka saya kelilingilah khemah-khemah yang banyak itu satu demi satu, dan saya bacakan ayat yang 40 itu."

Berkata Ali selanjutnya: "Saya sangka tuan-tuan berpendapat bahwa (Haji Akbar) itu pada Hari Nahar. Ketahuilah, bahwa hari itu ialah Hari 'Arafah."

Dan berkata pula Abdurrazzaq, dia menerima dari Ma'mar, dia menerima dari Abu Ishaq. Dia ini berkata: Aku tanyakan kepada Abu Hurairah darihal Haji Akbar itu.

Dia menjawab: "Hari 'Arafah." Lalu saya tanyakan pula: "Apakah keterangan ini dari engkau sendiri atau dari sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w.?" Dia menjawab: "Semua sama pendapat tentang itu." (Bahasa Arabnya: *Kullun fi zaalika).*

Dan diriwayatkan pula dari Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij dan 'Atha': "Hari Haji Akbar ialah hari 'Arafah."

Dan berkata 'Amer bin al-Walid as-Sahmi: Menyampaikan kepada kami Syihab bin Abbad al-Bishri, dia menerima dari ayahnya. Berkata ayahnya itu: Aku mendengar Umar bin Khathab berkata: "Ini adalah Hari 'Arafah, ini adalah Hari Haji Akbar, maka janganlah seorang juga berpuasa di hari ini." Lalu dia berkata selanjutnya: "Akupun pergi naik Haji sesudah (wafat) ayahku, maka datanglah aku ke Madinah, lalu aku bertanya siapa orang Madinah ini yang lebih *Afdhal* (lebih terkemuka dari yang lain). Orang menjawab: "Said bin al-Musayyab." Sebab itu ajarkanlah kepadaku darihal puasa pada Hari 'Arafah, bolehkah tidak?" Dia berkata: "Saya akan mengkhabarkan kepada engkau apa yang pernah saya terima dari orang yang 1000 kali lebih afdhal daripadaku, yaitu Umar, atau Ibnu Umar. (Ragu pembawa riwayat). Beliau melarang puasa di hari itu, dan beliau katakan bahwa hari itu adalah Hari Haji Akbar.

Dirawikan Hadiș itu oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Demikian pula dirawikan oleh Ibnu Abbas dan Abdullah bin Zubair, dan Mujahid dan Ikrimah dan Thaus. Semua berpendapat bahwa Hari 'Arafah, itulah Hari Haji Akbar.

Semua ini kita salinkan dari Tafsir Ibnu Katsir.

Lalu di sini kita salinkan pula keterangan lain yang diterima daripada Abdullah bin Abi Aufaa. Dia berkata: "Hari Haji Akbar ialah Hari Nahar."

Hari Nahar (dengan huruf *kha* tidak bertitik, atau huruf *jim* tidak bertitik), ialah Hari penyembelihan kurban, hari kesepuluh.

Menurut keterangan dari al-A'masy yang diterimanya dari Abdullah bin Sinan, berkata dia: "Mughirah bin Syu'bah pernah berkhutbah di Hari Adh-ha, dengan mengendarai seekor unta: "Hari ini adalah Hari Adha-ha, hari ini adalah Hari Nahar, dan inilah Hari Haji Akbar."

Merawikan pula Humaid bin Salamah dari Sammak dan Ikrimah (Maulaa Ibnu Abbas) dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas berkata: "Hari Akbar ialah Hari Nahar."

Selain itu terdapat riwayat bahwa Abu Juhaifah, Said bin Jubair, Abdullah bin Syaddad bin al-Had, Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dan asy-Sya'bi dan Ibrahim an-Nakha'i, dan Mujahid dan Ikrimah dan Abu Ja'far al-Baqir, dan az-Zuhri, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, semuanya berpendapat bahwa Haji Akbar itu ialah Hari Nahar. (Hari Kesepuluh).

Semuanya ini adalah nama Tabi'in.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Termidzi dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaihi, dari Ali bin Abu Thalib, bahwa Ali pernah bertanya langsung kepada Rasulullah s.a.w. tentang Haji Akbar itu.

Maka beliau menjawab:

"Ialah Hari Nahar."

Menurut Hadis yang dirawikan pula oleh Ibnu Abu Aufaa, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Hari penyembelihan kurban inilah Hari Haji Akbar."

Keterangan ini menjadi lebih jelas lagi setelah datang sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Abu Daud dan Ibnu Majah dan Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dan Abusy-Syaikh dan Ibnu Mardawaihi dan Abu Nu'aim, diterima dari Abdullah bin Umar:

"Bahwasanya Rasulullah s.a.w. berdiri di Hari Nahar di antara ketiga Jamrah, pada waktu haji yang beliau hajikan. Maka beliau berkata: "Hari apakah ini?" Mereka menjawab: "Hari Nahar!" Maka beliau berkata: "Inilah dia Hari Haji Akbar."

Menilik kedua riwayat itu teranglah bahwa yang dimaksud dengan Hari Haji Akbar, ialah Hari Nahar, Hari penyembelihan kurban, yaitu Hari kesepuluh, di Mina.

Sekarang jelas apa yang dimaksud dengan Haji Akbar, niscaya timbul pula pertanyaan: "Apa yang dimaksud dengan *Haji Ashghar?*Atau *Haji kecil?"*

Menurut riwayat dari beberapa orang Tabi'in, terutama 'Atha', dan asy-Sya'bi dan Mujahid: Yang dimaksud dengan Haji Akbar ialah Hari Nahar, hari kesepuluh setelah kita sampai di Mina kembali dari 'Arafah dan Muzdalifah. Karena pada hari itu seluruh Manasik Haji telah sempurna.

Tetapi menurut suatu riwayat lagi dari Sufyan ats-Tsauri: "Seluruh hari haji itu dinamai Haji Akbar. Yaitu sejak kita mulai bersiap akan berangkat di hari kedelapan, yang dinamai Hari Tarwiyah, sampai Wuquf di 'Arafah, sampai bermalam di Muzdalifah, dan sampai melontar Jamratul 'Aqabah pagi-pagi hari kesepuluh, lalu memotong rambut dan menyembelih kurban, semuanya itu dinamai Hari Akbar!" Sufyan ats-Tsauri memisalkannya kepada memakai kalimat HARI dalam hal yang penting-penting, seumpama Hari Penaklukan Makkah (Majmal Fat-hi).

Menurut sebuah riwayat pula dari Mujahid: Haji Akbar ialah Haji Qiran, dan Haji Ashghar ialah Haji Ifrad.

Menurut riwayat yang dikuatkan pula oleh Ibnu Jarir ath-Thabari: "Haji Akbar ialah Haji Seluruhnya dan Haji Ashghar ialah Umrah. Sebab Manasik yang dikerjakan seketika Haji lebih banyak, sebab itu dinamai Haji Besar. Dan Manasik yang dikerjakan di waktu Umrah sedikit saja, sebab itu dinamai Haji Ashghar (Kecil).

Riwayat ini diterima juga dari Ibnu Juraij dan dari 'Atha'.

Maka banyak pulalah terdapat riwayat, bahwa Haji Akbar itu adalah terjadi pada tahun kesembilan, pada Haji yang dipimpin oleh Abu Bakar itu. Sebab katanya, pada hari itu berkumpul dan bersamaan tanggal haji orang musyrikin dengan tanggal jatuhnya Hari Raya orang Yahudi dan Hari Raya orang Nasrani.

Pendapat ini dikuatkan pula oleh satu riwayat pertanyaan orang kepada Tabi'in yang masyhur, al-Hasan al-Bishri. Orang bertanya: "Bilakah Hari Haji

Akbar itu?" Beliau menjawab: "Apa perlunya kamu tanyakan lagi perkara Haji Akbar itu? Haji Akbar telah terjadi pada tahun Abu Bakar diangkat Rasulullah s.a.w. menjadi wakilnya, lalu diapun membawa manusia naik Haji di tahun itu." Riwayat ini diterima dari Ibnu Abi Hatim.

Maka kalau perkataan Hasan Bishri itu yang dijadikan pedoman, niscaya Haji Akbar hanya baru sekali kejadian, yang bertepatan padanya Hari Raya orang Islam dengan Hari Raya orang Yahudi dan Nasrani.

Tetapi ada lagi suatu riwayat *Syadzdzah* (mengganjil) yang diterima dari Ibnu Sirin, yang dirawikan oleh Ibnu Jarir dari Waki', seketika orang bertanya kepada Ibnu Sirin tentang Haji Akbar. Beliau menjawab: Haji Akbar ialah Haji yang bersamaan di antara Haji Rasulullah s.a.w. dengan naik hajinya orang *Wabar*. (Wabar menurut kamus ialah Badwi).

Sejak Rasulullah s.a.w. Hijrah ke Madinah, beliau hanya mengerjakan Umrah satu kali, yaitu Umrah Qadha' tahun ketujuh. Lalu beliau menaklukkan Makkah pada tahun kedelapan. Naik Haji tahun kesembilan dipimpin oleh Abu Bakar. Dan Rasulullah s.a.w. naik Haji hanya sekali pula, yaitu tahun kesepuluh. Dan Haji ini ialah yang terkenal dengan sebutan Haji Wada'. (Haji Selamat Tinggal). Karena tahun depannya Rasulullah s.a.w. tidak naik Haji lagi. Sebab 80 hari sesudah itu, beliau wafat.

Sayid Muhammad Rasyid Ridha menulis di dalam *"Tafsir Al-Manar"*, bahwa Rasulullah s.a.w. Wuquf di 'Arafah ketika Haji Wada' itu bertepatan dengan Hari Jum'at.

Dari sinilah barangkali sebabnya maka timbul kepercayaan pada orang awam bahwa Haji Akbar itu akan terjadi apabila Wuquf di 'Arafah itu bertepatan dengan Hari Jum'at, maka Haji pada tahun itu adalah Haji AKbar.

Dan kepercayaan orang awam ini dihubung-hubungkan juga karena ada Sabda Nabi bahwa Hari Jum'at adalah *"Sayyidul Ayyam"*, penghulu dari hari yang tujuh. Jika bertepatan dengan Wuquf, niscaya dia menjadi Akbar!

Tetapi setelah kita teliti dan kita nilai Hadis-hadis Nabi, ataupun riwayat sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. ataupun Tabi'in, lebih cenderunglah fikiran kita kepada Hari Nahar, Hari Kesepuluh adalah Hari Haji Akbar, dan Umrah adalah Haji Ashghar. Dengan tidak pula melupakan suatu riwayat lagi yang diterima orang dari asy-Sya'bi.

Kata beliau: "Kata orang bahwa Haji Ashghar (Haji Kecil) ialah mengerjakan Umrah dalam bulan Ramadhan."

Sekarang kita kembali kepada lanjutan tafsir ayat:

"Maka jika kamu bertaubat, maka itulah yang lebih baik bagi kamu." Dengan rangkaian lanjutan ayat ini, diberikanlah kesempatan yang seluas-luasnya bagi kaum musyrikin, yang telah diberi tempoh lapang empat bulan buat bertaubat. Jika mereka bertaubat, adalah itu untuk kemuslihatan diri mereka sendiri. Sebab dengan ketaubatan itu, mereka telah masuk dalam masyarakat Muslim. Ditutup lembaran yang lama, dibuka lembaran yang baru, dan senantiasa terbuka bagi mereka kesempatan buat beramal: *"Tetapi jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwasanya kamu tidaklah akan terlepas*

dari Allah. Dan peringatkanlah kepada orang-orang kafir itu, akan suatu azab yang pedih." (ujung ayat 3).

Kalau mereka berpaling juga, mereka tidak akan dapat melepaskan diri lagi. Ke mana mereka akan lari, sedang Islam ketika itu telah menguasai seluruhnya? Dan perpalingan itu tidak akan habis hingga itu saja. Mereka akan terus mendapat azab siksaan Allah, baik di dunia ataupun kelak di akhirat.

Kalau mereka bertaubat, taubat mereka akan diterima baik. Sedang kalau mereka berpaling atau masih juga melawan, maka jalan untuk melepaskan diri tidak ada. Tidak ada lagi tempat buat faham musyrik di Tanah Arab yang sudah dalam penaklukan Islam. Seketika Makkah ditaklukkan setahun yang lalu, seluruh berhala sudah dihancurkan dan Ka'bah sudah suci-bersih dari segala kekotoran. Oleh sebab itu bagi mereka tidak ada lagi tempat buat naik haji secara musyrik. Mulai tahun itu sudah dilarang orang yang musyrik mendekat-dekat kepada Ka'bah itu. Kalau mereka masih saja melawan, atau berpaling dari seruan yang jelas dan nyata itu, tidaklah mereka akan dapat melepaskan diri. Mereka tidak akan sempat lagi mendirikan satu berhala baru di satu tempatpun, bagaimanapun tersembunyinya. Sebab seluruh Arab telah di bawah kekuasaan Islam. Dan di akhirat nerakalah tempat mereka. Sebab syurga hanya buat orang yang beriman. Sungguhpun begitu, mereka masih tetap diberi kesempatan berfikir selama empat bulan. Di dalam ayat-ayat diberi mereka kesempatan melawat-lawat di dalam bumi selama empat bulan. Artinya kalau mereka tidak juga mau percaya, boleh mereka jalan keliling Tanah Arab, kalau-kalau masih ada teman yang sefaham untuk menegakkan kembali agama syirik yang telah kalah dan telah habis itu. Dan boleh juga menyaksikan bahwa di mana-mana tidak ada berhala lagi.

Dengan dasar ayat inilah, sejak masa itu ditegakkan peraturan bahwa tidak boleh masuk lagi ke dalam lingkungan Masjidil Haram ataupun wilayah Tanah Haram, orang-orang musyrik.

Di zaman dahulu masih diizinkan orang Yahudi atau Nasrani oleh kebijakasanaan Khalifah atau Gubernur yang menguasai Makkah, buat masuk ke Tanah Haram, tetapi tidak juga boleh masuk ke dalam mesjid. Tetapi mereka tidak boleh menetap di Makkah. Hanya sekedar misalnya untuk berjual-beli, berniaga. Selepas tiga hari, mesti berangkat. Kemudian menjadi lebih ketatlah peraturan itu, sampai kepada zaman kita sekarang ini, sehingga seluruh orang yang bukan Islam tidak boleh masuk ke Tanah Haram, yang telah diberi tanda-tanda batas sempadannya. Di sempadan itulah berdiri para pengawal Kerajaan memeriksa surat-surat keterangan (Pasport) orang-orang yang akan masuk. Sehingga orang yang bukan Islam sampai ke zaman kita ini, dan Insya Allah seterusnya, hanya dapat masuk ke Makkah dengan menyamar. Beberapa orang bangsa Barat Kristen sengaja masuk Islam terlebih dahulu, baru dapat memasuki Makkah. Prof. Snouch Houckronje di dalam memperlengkapi studinya yang mendalam tentang Islam, terlebih dahulu masuk Islam dan memakai nama Abdul Gaffar Snuk Al-Holandij; dapat bermukim di Makkah selama empat tahun. Waktu saya ke Makkah pertama (1927), saya berjumpa

agent K.P.M. (Kapal Kongsi Tiga Belanda), bernama Van De Pol, masuk Islam dan hidup secara Arab. Di waktu itu juga seorang "Agent" Inggeris bernama Sir John Philby, masuk Islam dan hidup secara Arab memakai nama Syaikh Abdullah Philby berdiam di Makkah, karena hendak *mendekati* Raja Ibnu Saud.

Kadang-kadang musuh Islam menuduh bahwa dengan cara begini, maka Islam telah dijalankan dengan paksaan. Orang musyrikin tidak boleh lagi masuk Makkah dan tidak boleh Tawaf atau naik Haji. Musyrikin menyembah berhala bukanlah agama. Duapuluh tiga tahun mereka telah menentang Islam, memerangi Allah dan Rasul, akhirnya mereka kalah dan Islam yang berkuasa. Sedang Islam telah berdiri sebagai suatu pemerintahan. Maka setelah mereka kalah, kedudukan mereka tidak diakui lagi, bukanlah itu suatu hal yang dipaksakan. Sebab pemeluk agama yang resmi, Yahudi dan Kristen tetap diakui.

Kalau orang sudi berfikir yang jernih dan berpengetahuan yang luas tentang Sosiologi dan perkembangan negara-negara dengan Ideologinya di dunia ini, tidaklah orang akan demikian cepat terburu-buru mengatakan bahwa ini adalah suatu paksaan. Malahan inilah suatu teladan yang amat mulia di dalam menghadapi ideologi yang telah dikalahkan. Mereka masih diberi kesempatan yang luas sekali; empat bulan. Dengan secara jujur diterangkan kepada mereka bahwa tidak perlu mereka mengatur perlawanan lagi, sebab kekuatan mereka sudah habis. Dengan dapat direbutnya kota Makkah, yang selama ini dijadikan pusat kemusyrikan oleh mereka, dengan berhala-berhala yang megah, sejak itu boleh dikatakan bahwa kekuatan mereka telah hancur. Di zaman moden kita ini ideologi yang telah kalah itu ditindas habis, dikejar-kejar tidak diberi ampun samasekali. Sehingga orang yang telah kalah itu akan lari ke negeri lain atau dibunuh atau dimasukkan ke dalam Konsentrasi. (kamp).

Minta ampunpun tidak diberi. Padahal dalam Da'wah Islam tidaklah begitu keadaannya. Kaum musyrikin telah kalah, mereka diberi kesempatan empat bulan buat berfikir. Kalau sedia menyatakan diri masuk Islam, segala perkara jadi habis, bahkan dianjurkan dan dikatakan bahwa itulah yang lebih baik bagi mereka. Sebab hak dan kewajiban sama, tidak ada perbedaan dengan orang yang telah lebih dahulu Islam. Kalau mereka melawan, mereka pasti kalah. Sedang jalan lain sudah tidak ada lagi buat mereka. Menentang Islam hanya kesengsaraan bagi mereka. Mereka bangsa Arab sendiri, bukan Yahudi dan bukan Nasrani dan bukan pula Majusi (Persia). Apakah mereka akan lari misalnya ke negeri Hindustan yang menyembah berhala Krisna, Wisynu dan Syiwa?

Tidak ada sisa-sisa musyrikin itu yang sampai begitu keras pendirian berhala mereka. Sebab kemusyrikan itu tidak ada dasarnya samasekali. Abu Sufyan sendiri, yang di zaman kejayaan musyrikin menjadi pemimpin melawan Nabi s.a.w. selama 10 tahun, akhirnya tunduk juga dan berbesar hati setelah diberi pembagian harta rampasan seketika perang Hunain yang membuat dia kaya-raya, serumahtangga bersama anak-anaknya. Pemimpin yang lain tidak ada lagi, sebab tidak ada di seluruh Tanah Arab pemimpin yang melebihi

kebesaran dan pengaruh Abu Sufyan. Sebab itu maka kalau masih ada yang musyrik, yang tinggal hanyalah pengikut-pengikut yang tidak penting. Sebab itu teranglah bahwa Proklamasi yang dibawa oleh Ali bin Abu Thalib ini suatu pembukaan pintu bahagia yang selapang-lapangnya bagi sisa yang tinggal, mengajak dan membawa mereka ke dalam kemuliaan Islam. Dan kemudiannya setelah sisa-sisa musyrik itu masuk Islam, merekapun dibawa berjuang bersama kawan seagama yang lain, menjadi alas dasar dari kemuliaan Islam yang melebar ke seluruh penjuru dunia. Membawa tamaddun dan kebudayaan yang tinggi ke mana saja mereka pergi. Dan merekapun menjadi orang-orang kaya-raya dan orang-orang mulia. Itulah maksud ayat, bahwa itu lebih baik bagi mereka.

Faham musyrik berdiri atas dasar *jahiliyah.* Zaman Jahiliyah, artinya zaman *kebodohan.* Apakah kebodohan satu Ideologi? Sekarang datang Nabi s.a.w. membawa Nur Islam, mereka tentang selama 23 tahun. Sekarang mereka kalah dan Islam menang. Zaman Jahiliyah telah sirna, berganti dengan *Zaman Iman.* Pusat kekuasaan sudah dikuasai Nabi s.a.w., yaitu Makakh. Maka kalau kita berfikir secara wajar, tidaklah ada paksaan dalam hal ini. Kalau dahulu di zaman jahiliyah, mereka tawaf sambil bertelanjang, sekarang tidak boleh lagi. Apakah itu yang disebut memaksa? Kalau mereka sendiri mengakui bahwa sejak Nabi Ibrahim dan Ismail memang tak ada berhala di Ka'bah, sekarang dibersihkan dan dikembalikan kepada aslinya, apakah itu memaksa juga?

Maka *Proklamasi* Rasul s.a.w. yang disampaikan oleh Ali bin Abu Thalib itu, secara zaman sekarangnya adalah laksana Proklamasi suatu negara yang memaklumkan di muka khalayak ramai bahwa mulai tahun ini dalam Negara kami tidak ada buta huruf lagi!

Satu hal pula yang penting diingat ialah bahwa Nabi Muhammad s.a.w. menyeru kaumnya, sebagai landasan pertama dari Islam yang akan meratai seluruh dunia, ialah agar mereka kembali kepada agama Tauhid yang disebutkan juga agama HANIF, agama asli yang dibawa Nabi Ibrahim a.s. Mereka diseru agar membersihkan masyarakat mereka dari tambahan-tambahan yang didatangkan kemudian. Maka permakluman BARAAH yang disampaikan pada waktu Haji tahun kesembilan itu adalah satu hal yang wajar adanya, sehingga kekarutan jahiliyah dibasmi bersih.

Dan oleh karena Islam tidak memisahkan di antara agama dengan negara, dapatlah difahami jika Makkah, pusat peribadatan wajib dibersihkan dari pengaruh yang datang dari luar Islam.

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَـٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ

(4) Kecuali mereka yang telah kamu ikat perjanjian dari orang-orang musyrikin itu, kemudian itu mereka tidak mencederai janji kamu itu sedikitpun dan tidak (pula)

mereka membantu seseorang yang melawan kamu, maka sempurnakanlah olehmu kepada mereka perjanjian mereka itu, sampai habis waktunya. Sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang takwa.

أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

(5) Maka apabila telah luput bulan-bulan yang dihormati itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu dapati mereka, dan lawanlah mereka dan kepunglah mereka dan tunggulah mereka di tiap-tiap tempat pengintaian. Maka jika mereka taubat dan mereka dirikan sembahyang dan mereka keluarkan zakat, maka berikanlah jalan mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

(6) Dan jika seorang dari orang musyrikin itu meminta perlindungan kepada engkau, maka berilah dia perlindungan, sehingga dia mendengar Kalam Allah. Kemudian itu sampaikanlah dia ke tempat keamanannya. Jadi demikian ialah karena sesungguhnya mereka itu adalah suatu kaum yang tidak mengetahui.

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Kemudian itu diadakan pula pengecualian daripada empat bulan:

"Kecuali mereka yang telah kamu ikat perjanjian dari orang-orang musyrikin itu." (pangkal ayat 4).

Yaitu kalau ada diikat dengan mereka suatu janji yang masanya ditentukan, lebih daripada jangka waktu 4 bulan. Yang pertama dan dihabisi setelah 4 bulan

sehabis permakluman, ialah perjanjian yang tidak ditentukan batas waktunya; itu habis setelah empat bulan. Tetapi kalau ada perjanjian lain yang waktunya masih lama, lebih dari jangka empat bulan, maka janji itu boleh diteruskan sampai habis waktunya.

Sampai di batas waktu itu perjanjian baru tidak diperbuat lagi, karena memang orang terkemuka buat mengikat janji itu tidak ada lagi: *"Kemudian itu mereka tidak mencederai janji kamu itu sedikitpun dan tidak (pula) membantu seseorang yang melawan kamu."* Tegasnya, janji dengan mereka dihormati dan dipelihara sampai habis batas waktunya. Tetapi kalau mereka sendiri yang mencederai janji atau membantu musuh Islam dalam masa ikatan janji itu, dengan sendirinya perjanjian tadi menjadi batal, walaupun waktunya belum sampai, sebab mereka yang mungkir. Di penutup ayat Tuhan peringatkan: *"Maka sempurnakanlah olehmu kepada mereka perjanjian mereka itu, sampai habis waktunya. Sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang takwa."* (ujung ayat 4).

Riwayat-riwayat ahli-ahli tafsir ada mengemukakan nama dari beberapa kabilah yang mengikat perjanjian dengan Rasulullah, yang waktu habis tempohnya ialah selepas kesempatan yang empat bulan itu. Di dalam ayat ini diberikan perintah kepada Rasul supaya janji itu dipelihara dan dipenuhi sebagaimana yang telah diputuskan. Di ujung ayat dikatakan bahwa Tuhan Allah amat sayang, amat suka dan cinta kepada orang-orang yang bertakwa, yang di sini berarti memelihara. Yaitu memelihara janji. Ujung ayat ini yang kesekian kalinya telah menjelaskan bahwa Islam mewajibkan memuliakan janji dan memeliharanya menurut yang telah dijanjikan. Jangan mencari-cari dalih buat memungkirinya. Kata *takwa* mengandung dua makna: Pertama memelihara janji dengan sesama manusia, kedua memelihara bakti kepada Allah, sehingga tidak ada terkandung maksud-maksud jahat untuk membebaskan diri dari janji itu, walau yang dibawa berjanji itu musuh sekalipun. Padahal pada masa ayat ini turun dan proklamasi dibacakan, sudah terang bahwa Islam sudah mencapai kekuatannya dan teguh kekuasaannya, sehingga kalau janji dimungkirinya, pihak musyrikin tidak akan dapat mengangkat mulut lagi, sebab mereka tidak ada kekuatan lagi.

"Maka apabila telah luput bulan-bulan yang dihormati itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu dapati mereka." (pangkal ayat 5). Artinya apabila telah lepas yang empat bulan itu, sejak 10 Dzulhijjah tahun kesembilan, sampai 10 Rabi'ul Akhir tahun kesepuluh, hendaklah kamu perangi mereka. Adapun selama empat bulan itu, sebab mereka sedang diberi kesempatan berfikir, bahkan diberi kesempatan menyusun diri buat memerangi Islam. Dalam masa yang empat bulan itu diharamkan memerangi mereka, dan dihormatilah bulan yang empat itu. Lepas dari yang empat bulan, mulailah kembali waspada. Perangi mereka! Yah, bunuhlah mereka di mana saja mereka berada. Karena sudah terang bahwa mana yang tidak mengambil kesempatan taubat dalam masa yang empat bulan, tandanya mereka menyusun kekuatan

buat melawan. Jangan mereka diberi kesempatan lagi, hantam terus! *"Dan lawanlah mereka,"* apabila mereka telah dapat ditangkap di waktu melawan, *"dan kepunglah mereka,"* apabila mereka telah berkumpul di satu tempat, menurut ilmu strategi perang, *"Dan tunggulah mereka di tiap-tiap tempat pengintaian."*

Yaitu jika mereka masih saja melawan atau mengumpulkan kekuatan hendak melawan, setelah lepas masa yang empat bulan, (sejak 10 Dzulhijjah tahun kesepuluh, sampai 10 Rabi'ul Akhir tahun kesebelas).

Keterangan tentang bulan yang haram

Bulan Haram ialah bulan-bulan yang telah termasuk suasana Haji. Dalam bulan-bulan itu terlarang berperang. Begitu telah dijadikan tradisi oleh kabilah-kabilah Arab sejak zaman dahulu. Dan tradisi itu tidak diutik-utik oleh Islam. Bulan yang empat tidak boleh berperang itu ialah bulan Dzulqa'idah, Dzulhijjah, Muharram dan bulan Rejab.

Tetapi khusus di dalam ayat-ayat ini, yang dimaksud ialah empat bulan sejak 10 Dzulhijjah sampai 10 Rabi'ul Akhir itu. Dalam masa empat bulan kaum musyrikin diberi kebebasan berjalan ke mana-mana. Mereka diizinkan masuk negeri Madinah dan negeri mana saja. Mereka berfikir untuk memeluk Agama Islam. Lepas empat bulan mereka sudah harus menentukan sikap. Dan pihak Islam pun sudah nyata pula sikapnya sebagaimana tersebut di dalam ayat ini. Maka sikap keras yang bersifat *Ultimatum* itu diiringi dengan penjelasan yang lunak:

"Maka jika mereka taubat dan mereka dirikan sembahyang dan mereka keluarkan zakat, maka berikanlah jalan mereka."

Di sini ditegaskan bahwa kalau mereka telah menyatakan taubat, tidak lagi mempercayai dan menyembah berhala, lalu mereka ucapkan sebagai pengakuan: "Asyhadu alla Ilaha Illallah; Wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah", dan mereka buktikan pengakuan itu dengan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, berikanlah mereka jalan. Artinya karena sikap yang demikian, mereka tidak akan diperangi lagi, tidak akan ditawan, dikepung dan diintai lagi.

Inilah satu perbincangan yang tegas dalam kalangan Ahli Fiqh Islam. Yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat saja belumlah cukup kalau belum diikuti dengan sembahyang. Dan walaupun telah mendirikan sembahyang, mana yang telah memenuhi syarat zakat, yaitu harta yang lebih satu nishab dan telah sampai tahunnya, hendaklah dilakukan pula. Sehingga walaupun telah mendirikan sembahyang, tetapi tidak mau membayar zakat, sama juga artinya dengan belum Islam. Ini sebabnya maka setelah Saiyidina Abu Bakar menjadi Khalifah Rasulullah, beliau mengambil sikap tegas memerangi Malik bin Nuwairah yang tidak mau membayarkan zakat.

Oleh sebab itu maka setengah Imam-imam Mazhab berpendapat bahwa orang yang meninggalkan sembahyang dengan sengaja adalah kufur. Demikian juga tidak mau mengeluarkan zakat. Ini dikuatkan oleh Hadis yang shahih (marfu') dirawikan dari Abdullah bin Umar:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللّٰهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ . فَإِذَا فَعَلُوا ذٰلِكَ عَصَمُوا
مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللّٰهِ

(رواه البخاري ومسلم عن ابن عمر)

"Aku diperintahkan memerangi manusia, sampai mereka mengucapkan: Tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan mereka dirikan sembahyang dan mereka keluarkan zakat. Maka apabila telah mereka perbuat yang demikian itu, terpeliharalah daripadaku darah mereka dan harta mereka, kecuali menurut Hak Islam. Dan perhitungan mereka adalah atas Allah."

(Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar)

Kemudian datang lagi satu Hadis, dirawikan oleh Bukhari dan tiga orang Ashhabus-Sunan, dari Anas bin Malik:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ فَإِذَا قَالُوا وَصَلَّوْا صَلَاتَنَا
وَاسْتَقْبَلُوا قِبْلَتَنَا وَذَبَحُوا ذَبِيحَتَنَا فَقَدْ حَرُمَتْ عَلَيْنَا دِمَاؤُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ
إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللّٰهِ

(رواه البخاري وثلاثة من أصحاب السنن عن أنس)

"Aku diperintahkan memerangi manusia, sehingga mereka mengucapkan: "Tidak ada Tuhan melainkan Allah." Apabila mereka telah mengucapkan itu, dan mereka sembahyangkan sembahyang kita dan mereka berkiblat kepada kiblat kita, dan mereka menyembelih menurut penyembelihan kita, jadi haramlah atas kita darah mereka dan hartabenda mereka, kecuali menurut haknya. Dan perhitungan mereka adalah atas Allah."

Maka pintu gerbang yang pertama daripada Islam itu ialah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan mengakui pula dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad itu memang Rasul (Utusan) dari Allah. Dan setelah kita tilik pertikaian Ulama-ulama dan ahli-ahli Fiqh Islam sejak dahulukala, teranglah bahwa mengucap dua kalimat syahadat saja belumlah mencukupi kalau belum diikuti dengan sembahyang dan mengeluarkan zakat. Sebab sembahyang adalah tiang agama. Jika sembahyang mulai runtuh, mulai pulalah agama runtuh. Baik pada diri peribadi orang yang bersangkutan, ataupun dalam rumahtangga mereka dengan anak dan isterinya, ataupun di dalam korong kampung. Itu pula sebabnya maka kesempurnaan Islam itu diikuti lagi dengan sembahyang berjamaah, yang tiap-tiap waktu yang sekali sejum'at. Sampai Rasulullah s.a.w. dalam salah satu sabdanya pernah berkata:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللهَ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هٰؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هٰذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ

(رواه مسلم وأبو داود والنسائي وابن ماجه)

"Daripada Abdullah bin Mas'ud r.a., berkata dia: "Barangsiapa yang rindu hendak berjumpa dengan Allah kelak sebagai seorang Muslim, maka hendaklah dia memelihara atas sembahyang-sembahyang itu, seketika dia diseru kepadanya. Sesungguhnya Allah telah mensyariatkan bagi Nabi kamu s.a.w. apa yang dinamai sunanil-huda. Maka ini semuanya adalah sunanil-huda. Kalau kamu sembahyang di rumah kamu saja, sebagaimana sembahyang orang yang terbelakang di rumahnya itu, maka kamu telah meninggalkan Sunnah Nabi kamu, dan kalau telah kamu tinggalkan Sunnah Nabi kamu, sungguh kamu telah tersesat."

(Dirawikan oleh Muslim, Abu Daud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah)

Lalu diberi keterangan lagi apa arti dan maksud dari kalimat Sunanil-Huda itu.

Sunanil-Huda ialah mendirikan sembahyang berjamaah di suatu mesjid, yang orang dipanggil untuk datang dengan menyerukan Azan.

Sebuah lagi Hadis dari Abu Darda':

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِ الصَّلَاةُ قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ مِنَ الْغَنَمِ الْقَاصِيَةِ

(رواه أحمد وأبوداود والنسائي وابن خزيمة وابن حبان في صحيحهما والحاكم)

"Daripada Abu Darda', dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. berkata: "Kalau ada tiga orang dalam satu Qaryah (desa) atau Badwi, padahal tidak didirikan pada mereka sembahyang, pastilah mereka akan dikepung oleh syaitan. Hendaklah kamu semua berjamaah. Karena yang selalu diterkam serigala ialah kambing-kambing yang terpencil." (Dirawikan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, an-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban pada shahihnya dan al-Hakim).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ فِتْيَتِي فَيَجْمَعُوا حُزَمًا مِنْ حَطَبٍ ثُمَّ آتِي قَوْمًا يُصَلُّونَ فِي بُيُوتِهِمْ لَيْسَتْ بِهِمْ عِلَّةٌ فَأُحَرِّقُهَا عَلَيْهِمْ

(رواه مسلم وأبوداود وابن ماجه والترمذي)

"Daripada Abu Hurairah r.a. berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w.: "Aku bermaksud memerintahkan kepada pemuda-pemudaku mengumpulkan kayu bakar untukku. Kemudian aku datangi kaum yang sembahyang di rumah mereka, padahal tidak ada sebab yang menghalangi; maka aku bakar rumah-rumah mereka." (Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah dan Termidzi)

Berbagai pendapat ahli-ahli Fiqh sebagai yang saya terangkan di atas tadi. Sampai ada yang memegang pendirian bahwa barangsiapa yang meninggalkan sembahyang dengan sengaja, walaupun satu waktu, namun qadha'nya tidak ada lagi, selain taubat kembali, ulang syahadat kembali. Sebab dia telah keluar dari Islam. Tetapi pendirian yang keras itu tidak dapat kita pertahankan dalam keadaan zaman sebagai sekarang. Beratus tahun lamanya negeri-negeri Islam dijajah oleh bangsa yang bukan Islam. Beratus tahun lamanya mereka

dijauhkan dari mesjid, sehingga di zaman sekarang timbullah manusia-manusia yang namanya saja Islam, sehingga kalau kita pertahankan pendirian setengah Ulama yang mengatakan meninggalkan sembahyang dengan sengaja, kufur hukumnya, akan berangsur habislah bilangan Islam yang sejati.

Kewajiban kita dalam masa sekarang ialah mengadakan da'wah, agar kesadaran beragama itu timbul kembali. Jangan kita hanya mengharamkan orang yang sembahyang sendiri-sendiri di rumahnya, melainkan kita ajak, kita anjurkan dan kita pimpin, agar mereka sudi berkumpul, berjamaah, di dalam dusun dan desa, teratak dan kampung. Di dalam lorong dan jalan-jalan kecil sebagai "rukun tetangga".

Dengan begitulah baru semangat Islam itu mulai timbul kembali. Dan kalau kita biarkan saja satu kampung atau lorong tidak mempunyai tempat sembahyang, walaupun langgar kecil, akan berangsurlah hilang semangat agama itu. Sebab agama ialah pergaulan.

"Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (ujung ayat 5).

Tuhan Allah akan memberi ampun dosa-dosa selama ini, karena kaum musyrikin itu telah bertahun-tahun lamanya menentang Nabi. Dengan segeranya mereka taubat, sesudah diberi kesempatan yang begitu luas sampai 4 bulan, dosa mereka selama ini diampuni. Dan Tuhan Allah pun Maha Penyayang. Tuhan Allah akan membimbing mereka dengan cinta-kasihNya menjadi ummat yang bersemangat baru, karena memegang teguh ajaran Tauhid.

Dalam praktek kelangsungan ayat ini ialah bahwa dalam masa empat bulan itu telah berduyun-duyun seluruh musyrikin keliling Tanah Arab itu datang menyatakan diri memeluk Agama Islam. Sebenarnya sejak perjanjian Hudaibiyah di tahun keenam, sesudah menaklukkan Khaibar tahun ketujuh dan setelah Makkah ditaklukkan di tahun kedepalan, kaum musyrikin tidak bangkit lagi. *Ultimatum* empat bulan diberi kesempatan itu, cuma tinggal menghabisi sisa kekuatan musyrikin saja. Sesudah Rasulullah s.a.w. wafat, memang datang gerakan yang bersifat pemberontakan dari pemimpin-pemimpin yang jauh dari Madinah. Sebagian mendakwakan diri pula bahwa merekapun adalah Nabi. Aswad al-'Ansi di Yaman, Thulaihah al-Asadi dari Bani Asad, Musailamah al-Kadzab di Yamamah (Nej), dan seorang lagi Malik bin Nuwairah tidak mau menghantarkan zakat ke Madinah. Dan seorang perempuan Nasrani bernama Sajjah bintil Harits, mendakwakan pula dirinya jadi Nabiyah. Semua pemberontakan ini sudah sanggup diselesaikan oleh Abu Bakar di dalam masa pemerintahannya yang hanya 2 tahun.

Oleh sebab itu maka kehendak Rasulullah s.a.w. yang telah termaktub di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, telah dijalankan oleh Abu Bakar dengan baik. Di zaman terakhir dari pemerintahannya yang pendek itu, seluruh Musyrikin dan Murtad Arab telah tunduk. Pemimpin-pemimpin pemberontakan dikalahkan dan dipatahkan belaka perlawanan mereka.

Minta Perlindungan

"Dan jika seorang dari orang musyrikin itu meminta perlindungan kepada engkau." (pangkal ayat 6).

Dalam ayat ini bertemu kalimat *istajaraka*, yang kita artikan meminta perlindungan, atau meminta diterima jadi tetamu barang beberapa waktu dalam masyarakat kaum Muslimin. Dan sudah pula menjadi adat-istiadat yang telah tua dalam kalangan orang Arab, memberikan perlindungan dan janji keamanan bagi orang yang datang meminta perlindungan. Sabda Tuhan selanjutnya: *"Maka berilah dia perlindungan."*

Meskipun kepada kaum musyrikin itu diberi waktu empat bulan, dan setelah habis masa empat bulan itu, mereka belum juga menyatakan Islam, sehingga telah bersiap orang menundukkan mereka, namun jika mereka datang ke dalam kota Madinah, kepada Darul Islam, meskipun satu orang, hendaklah diberikan kepada mereka kesempatan, berikan jaminan aman dan perlindungan. *"Sehingga dia mendengar Kalam Allah."*

Beri mereka kesempatan memasuki pergaulan hidup orang Islam. Supaya mereka dapat menyaksikan sendiri perbedaan hidup dalam musyrik dengan hidup dalam iman. Supaya mereka dengar sendiri *Kalam Allah* dibacakan. Apatah lagi pada masa ayat diturunkan. Musyrikin itu adalah bangsa Arab dan berbahasa Arab juga. Jiwa mereka akan terpengaruh. Mereka akan menginsafi bahwa mereka secara peribadi tidaklah dibenci oleh kaum Muslimin. Yang diperangi selama ini bukan peribadinya, melainkan fahamnya yang salah di dalam memuja Tuhan. *"Kemudian itu sampaikanlah dia ke tempat keamanannya."* Artinya, kalau mereka telah mohon diri hendak pulang ke tempat kaum keluarganya, karena di sana mereka merasa lega bertemu kembali dengan mereka. Sampaikanlah mereka ke sana. Menyampaikan mereka ke sana ialah dengan membantu perjalanannya. Kalau dia tidak berkendaraan, beri dia kendaraan. Kurang belanja, beri mereka perbelanjaan. Dengan demikian mereka telah ditaklukkan dengan budi bahasa Islam: *"Jadi demikian, ialah karena sesungguhnya mereka itu adalah suatu kaum yang tidak mengetahui."* (ujung ayat 6). Mereka menentang selama ini ialah karena mereka belum mengetahui hakikat yang sebenarnya. Moga-moga setelah mereka ketahui ini berubahlah pandangannya, luaslah fikiranya karena: "Tak kenal, maka tak cinta."

Selama ini orang-orang itu hanya mendengarkan keburukannya saja dari pihak musuh-musuhnya. Maka dengan datangnya dia ke dalam masyarakat Islam, kesempatan yang baiklah memberi mereka pengertian. Tanda bukti dengan perbuatan kadang-kadang lebih besar pengaruhnya bagi mereka daripada susunan perkataan. Kedatangan mereka meminta perlindungan diri itu saja telah menunjukkan bahwa, meskipun mereka tidak mengetahui Islam, namun mereka ada mempunyai perasaan yang baik. Penyelenggaraan dan perlindungan yang diberikan kepada mereka akan membawa kesan ke dalam hati yang baik itu. Dan jika mereka bodoh, hendaklah dimaafkan kebodohan

mereka. Sehingga pernahlah seorang Badwi yang baru datang itu kencing di dalam mesjid, sehingga ada sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang marah, tetapi ditegur oleh Nabi orang yang marah itu, dan beliau suruh saja mengambil air untuk menyiram bekas kencing itu, sehingga seakan-akan tidak ada kejadian saja.

Malahan perutusan Nasrani dari Najran diberi kesempatan sembahyang secara upacara agama mereka di dalam mesjid Madinah. Dan seketika mereka hendak datang menghadap Rasulullah s.a.w. pada hari yang telah ditentukan, mereka hendak memakai pakaian-pakaian resmi agama mereka, sebab mereka itu kebanyakan adalah Uskup-uskup Nasrani. Beliau suruh saja mereka memakai pakaian mereka dalam perjalanan yang ringan, sehingga bercakap lebih leluasa dengan beliau. Sebab utusan-utusan itu pada mulanya menyangka bahwa datang menghadap Muhammad s.a.w. hendaklah dengan pakaian kebesaran lengkap, sebagaimana menghadap Kaisar-kaisar mereka sendiri.

Padahal dengan pakaian demikian mereka akan terpengaruh oleh "protokol-protokol" yang resmi, sehingga tidak leluasa bercakap dari hati ke hati.

Maka baik utusan resmi dari salah satu kabilah atau negeri atau perutusan Ahlul-Kitab, ataupun tetamu yang datang sementara, ataupun orang yang memang datang memohonkan perlindungan, semuanya sudah disambut dengan baik, dengan da'wah yang baik, dengan budi bahasa, dengan memberikan perbantuan belanja, maka bertambahlah besar pengaruh Islam ke dalam hati mereka. Itulah ikhtiar yang lain, yang lemah-lembut, di samping bersikap keras, memerangi sampai tidak berkutik lagi kepada siapa yang melawan.

Dan ayat inipun menjadi contoh teladan bagi kita Ummat Muhammad yang datang di belakang ini, di dalam cara menghormati tetamu dari negeri lain, yang walaupun agama mereka lain dari agama kita, kita sambut dan hormati, kita berikan kepadanya nikmat beragama, kita tunjukkan semangat persaudaraan dan cinta yang diajarkan oleh Islam. Maka sambutan yang baik itu akan berkesanlah dalam hati mereka. Kalau selama ini mereka belum Islam, ialah karena mereka belum mengenal Islam dan belum pula mengenal bagaimana Islam itu dipraktekkan oleh ummatnya.

Ibnul Qayyim al-Jauziyah telah menulis dengan susunan yang baik sekali darihal tertib sikap Rasulullah s.a.w. terhadap kaum kafir dan munafik, sejak mulai beliau menerima tugas sebagai Utusan Allah ke dunia ini, sampai beliau wafat menemui Tuhannya. Hal ini telah diterangkannya seketika beliau, Ibnul Qayyim mentafsirkan Surat Baraah ini.

Kata beliau: "Wahyu yang mula sekali beliau terima ialah seketika Tuhan Allah memerintahkannya membaca dengan nama Tuhannya yang telah Menjadikan."

Itulah permulaan Nubuwwat. Dia diperintahkan membaca, semata-mata untuk dirinya, belum diperintahkan kepadanya menyampaikan kepada orang lain. Setelah itu, tidak berapa lama kemudian turunlah Wahyu:

يَآأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۞ قُمْ فَأَنْذِرْ (المدثر: ١-٢)

"Wahai yang berselubung, berdirilah dan sampaikanlah ancaman."
(al-Muddatstsir: 1-2)

Jadi jelaslah bahwa perintah pertama menyuruhnya membaca, kemudian itu baru dia disuruh berdiri untuk menyampaikan ancaman. Kemudian dari itu diterangkanlah kepadanya kepada siapa mula-mula ancaman itu mesti ditujukannya. Yaitu kepada keluarganya yang terdekat *('Asyiratul Aqrabin)*. Kemudian itu baru kepada kaumnya, sesudah itu hendaklah sampaikan seruan kepada orang Arab yang berada sekelilingnya. Kemudian itu hendaklah sampaikan ancaman itu kepada seluruh bangsa Arab; dan sesudah itu kepada seluruh isi Alam.

Maka dikerjakanlah tugasnya itu beberapa belas tahun (13 tahun) sesudah Nubuwwat itu mengadakan seruan dan da'wah, dengan tidak mengadakan peperangan ataupun memungut Jizyah. Diperintahkannya kepada para Mu'min agar menahan hati, sabar dan pemaaf. Setelah itu barulah dia diberi izin HIJRAH. Dan sesudah Hijrah baru diberi izin berperang. Kemudian diperintahkanlah dia memerangi orang yang memeranginya, dan tidak berperang dengan orang yang tidak memeranginya, dan kemudian diperintahkanlah dia memerangi musyrikin, sampai jadilah agama itu seluruhnya bagi Allah.

Sesudah itu diperintahkan melakukan JIHAD, maka sikap kepada orang kafir itu terbagi atas tiga macam:

1. Ahli perdamaian dan perletakan senjata.
2. Golongan yang tengah berperang.
3. Golongan yang diberi *zimmah* (perlindungan dan jaminan).

Diperintahkan kepadanya supaya terhadap kafir yang berdamai dan letak senjata agar dipenuhi janji, selama merekapun masih memegang setia janji itu. Tetapi kalau dicurigai bahwa mereka akan mengkhianati janji, hendaklah batalkan janji itu seluruhnya. Tetapi mereka belum boleh diperangi sebelum diberitahu lebih dahulu bahwa kita membatalkan janji itu. Setelah itu barulah boleh pemungkir janji itu diperangi.

Setelah Surat Baraah diturunkan, dijelaskanlah hukum terhadap ketiga golongan itu.

Diperintahkanlah memerangi Ahlul-Kitab sampai mereka bersedia membayar Jizyah, atau masuk ke dalam Islam. Dan diperintahkan dengan tegas kepadanya supaya berjihad menghadapi kuffar dan munafik dan bersikap keras kepada mereka. Caranya ialah, terhadap kuffar hadapi dengan pedang dan senjata lain, dan terhadap munafik dengan hujjah dan lidah. Pada akhir sekali diperintahkan memutuskan segala hubungan janji dengan kuffar. Setelah itu dibagi pula ahli perjanjian itu kepada tiga bagian:

1. Diperintahkanlah memerangi mereka, yaitu orang yang memungkiri janji. Perangi mereka sampai mereka tunduk.

2. Mereka mengikat janji sampai kepada waktu yang tertentu; dan mereka teguh memegang janji itu sampai waktunya. Maka Nabi diperintahkan supaya memelihara janji itu sampai kepada waktunya.

3. Golongan yang tidak ada janji apa-apa yang diikat, dan merekapun tidak memerangi Rasul, atau ada bagi mereka janji mutlak. Dalam hal ini Allah memerintahkan RasulNya memberi mereka kesempatan 4 bulan. Sehabis 4 bulan itu, bolehlah mereka diperangi. Dibunuh mana yang mengkhianati janji, diberi kesempatan mana yang tidak mengikat janji atau janji mutlak, lamanya 4 bulan. Diperintah pula beliau memenuhi isi janji sampai kepada masa yang ditentukan. Lantaran itu semuanyapun masuk Islam dan tidak ada lagi yang tetap dalam kafir sampai kepada masa yang ditentukan itu.

Terhadap Ahli Zimmah dipungut Jizyah.

Maka orang yang belum Islam, sesudah turun Surat Baraah itu, terbagi pula dalam tiga bagian:

1. Kafir Harbi (Kafir dalam berperang).
2. Ahli Perjanjian.
3. Ahli Zimmah.

Kafir yang dalam perjanjian lama-lama masuk Islam pula, sehingga kafir hanya tinggal dua. Kafir Harbi dan Ahli Zimmah.

Kafir Harbi takut akan wibawa kuasanya.

Lantaran itu tinggallah penghuni bumi terhadapnya tiga macam pula:

1. Muslim dan Mu'min.
2. Kafir yang berdamai dengan dia, dan mereka dijamin.
3. Yang takut kepadanya, tetapi selalu dalam suasana perang.

Terhadap kaum munafik, Rasulullah s.a.w. disuruh menerima saja yang lahir dari mereka. Adapun isi batinnya, serahkan kepada Allah saja. Mereka ini diperangi dengan ilmu dan hujjah. Dan terhadap mereka sikap harus tegas, (halal tetap halal, haram tetap haram) dan keras menegakkan hukum. Selalu adakan seruan kepada mereka, sehingga sampai ke dalam jiwa mereka. Tetapi kalau mereka mati, dilarang menyembahyangkan mereka dan tidak boleh berdiri ke dekat kubur mereka. Katakan terus-terang kepada yang munafik itu, meskipun Rasulullah s.a.w. memohonkan ampun buat mereka atau tidak dimintakan ampun, namun Tuhan tidak akan memberi ampun mereka.

Demikianlah sikap Rasulullah s.a.w. terhadap musuh-musuhnya, dari kalangan kuffar (orang-orang kafir) ataupun terhadap yang munafik!"

Sekian cukilan dari keterangan Ibnul Qayyim mengenai ayat-ayat yang tengah kita tafsirkan dan kita perbincangkan ini.

(7) Bagaimana akan ada bagi orang-orang musyrikin itu suatu janji di sisi Allah dan RasulNya? Kecuali orang-orang yang telah kamu ikat janji dengan mereka di Masjidil Haram. Maka selama mereka masih berlaku lurus kepada kamu, maka hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang bertakwa.

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

(8) Bagaimana; padahal jika mereka menang atas kamu, tidaklah mereka akan memperhatikan kekeluargaan pada kamu dan tidak (pula) jaminan janji? Mereka menyatakan suka kepada kamu dengan mulut mereka, namun hati mereka enggan, dan kebanyakan mereka adalah fasik.

كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا۟ فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُم بِأَفْوَٰهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨﴾

(9) Mereka jual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka hambat dari jalanNya. Sesungguhnya mereka amat jahatlah apa yang telah mereka kerjakan.

ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦٓ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾

(10) Mereka tidak memperhatikan kekeluargaan pada orang yang beriman dan tidak pula janji. Karena mereka itu adalah orang-orang yang melewati batas.

لَا يَرْقُبُونَ فِى مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾

(11) Tetapi jika mereka bertaubat dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, maka me-

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ

فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

reka adalah saudara-saudara kamu dalam agama. Dan Kami jelaskan ayat-ayat itu kepada kaum yang hendak mengetahui.

"Bagaimana akan ada bagi orang-orang musyrikin itu suatu janji di sisi Allah dan RasulNya?" (pangkal ayat 7).

Bagaimana? Berupa pertanyaan, bahwa orang-orang yang musyrikin itu, bagaimana akan tahu harga janji dengan Allah dan Rasul? Mereka tidak mengenal kesetiaan kepada janji. Ini diperingatkan kepada Muhammad s.a.w. dan kepada kaum Muslimin, bahwasanya betapapun baik hubungan dengan mereka, walaupun kalau ada yang datang melindungkan diri ke dalam masyarakat orang Islam, namun pada umumnya mereka tidaklah mengenal penghargaan terhadap janji. Terutama apabila mereka merasa kuat. Oleh sebab itu jika mereka mungkiri janji, janganlah heran, sebab yang demikian sudah kebiasaan mereka, lantaran tidak merasa ada tempat pertanggungan-jawab. Dan ini telah kejadian dengan kaum Quraisy yang telah melanggar janji Hudaibiyah yang beberapa fasal itu, di antaranya tidak akan membantu kalau ada kabilah yang berikatan janji dengan Quraisy berperang dengan kalibah yang berikatan janji dengan Rasulullah s.a.w. agar janganlah mereka bantu kabilah itu, sebagaimana Nabi s.a.w.pun tidak akan membantu kabilah yang berikat janji dengan beliau. Tetapi janji ini dilanggar oleh Quraisy, sehingga itulah yang menjadi sebab Makkah diserang oleh Rasul s.a.w.

Di dalam Perjanjian Hudaibiyah atau Perdamaian di Hudaibiyah itu diikat janji bahwa tidak akan terjadi peperangan dalam masa sepuluh tahun. Tentu kalau janji ini dipegang teguh oleh Quraisy, pada tahun Keenambelas Hijriyah-lah baru habis masa perjanjian itu. Tetapi takdir Tuhan yang telah tertulis di dalam *Al-Luh Al-Mahfuzh* rupanya, bahwa orang Quraisy sendiri yang melanggar janji itu sebelum berjalan dua tahun. Sehingga di dalam rentetan sejarah kita lihat: Tahun Keenam Perdamaian Hudaibiyah, tahun Ketujuh Rasulullah s.a.w. mengerjakan Umratul Qadha'. Di antara tahun Ketujuh dengan tahun Kedelapan, Quraisy memungkiri janji, karena membantu kabilah kawan mereka yang berperang dengan kabilah yang berjanji dengan Rasulullah s.a.w. Tahun Kedelapan Nabi s.a.w. menaklukkan Makkah, sebab perjanjian telah dirobek-robek oleh Quraisy dengan pengkhianatannya.

Tahun Kesembilan Abu Bakar memimpin Haji dan Ali membacakan Proklamasi. Tahun Kesepuluh Rasulullah s.a.w. naik Haji dan pada bulan Rabi'ul Awwal tahun Kesebelas Rasulullah wafat.

Padahal kalau Quraisy tidak terlebih dahulu mengkhianati janji tentu penaklukan atas Makkah belum akan terjadi sampai habis masa janji tahun Keenambelas.

Kemudian datang lanjutan ayat:

"Kecuali orang-orang yang telah kamu ikat janji dengan mereka di Masjidil Haram. Maka selama mereka masih berlaku lurus kepada kamu, maka hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka."

Di dalam beberapa Tafsir di antaranya tafsiran Ibnu Abbas, salah satu bunyi janji Hudaibiyah, selain tidak akan berperang selama sepuluh tahun, ada beberapa kabilah Arab yang turut dalam perjanjian itu bahwa mulai tahun Ketujuh tidak akan diganggu dan kalau ada orang-orang Muslimin dari Madinah naik Haji atau Umrah akan dibiarkan mengerjakan Umrah dan Hajinya dengan baik, tidak akan diganggu. Kabilah-kabilah itu ialah kabilah Bani Bakr. Mereka berdiam di luar Makkah. Kabilah ini teguh memegang janji, dan tidak ikut melanggar sebagai Quraisy dahulu. Sekarang setelah Makkah ditaklukkan pada tahun Kedelapan, niscaya kekuasaan atas Makkah telah jatuh ke dalam tangan Rasulullah s.a.w. Maka di dalam ayat ini diterangkan bahwasanya terhadap mereka yang telah membuat janji di Masjidil Haram itu, yaitu Bani Bakr, Tuhan Allah menyuruh mengecualikan janji itu. Mereka tidak akan diganggu jika datang ke Makkah mengerjakan Haji, meskipun dalam masa yang lebih dari 4 bulan itu. Kalau diingat bahwa Perjanjian Hudaibiyah yang dilanggar orang Quraisy itu bahwasanya tidak akan berperang selama sepuluh tahun yang dibuat pada tahun keenam Hijriyah, bolehlah Bani Bakr tidak diperangi sampai kepada tahun keenambelas Hijriyah. Dari ayat di atas tadi ternyata bahwa mereka tidak akan diperangi selama masa sepuluh tahun, asal mereka tidak melanggar janji itu. Tetapi kalau mereka langgar, niscaya mereka akan diperangi dan dibinasakan. Cuma kota Makkah tertutup bagi mereka buat mengerjakan Haji, kalau mereka masih musyrik juga. Tetapi di dalam perkembangan keadaan, tidaklah sampai Bani Bakr bertahan tetap dalam kemusyrikan selama sepuluh tahun. Dalam masa Nabi s.a.w. masih hidup juga, merekapun telah berboyong masuk Islam. Maka di dalam ayat ini ditegaskan kepada kaum Muslimin sekali lagi tentang harga janji. Kalau mereka berlaku lurus dan setia memegang janji, pihak kitapun hendaklah lebih menjaga dan setia lagi memelihara janji itu. *"Sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang bertakwa."* (ujung ayat 7).

Ayat ini menjelaskan sekali lagi tentang TAKWA. Meskipun mengikat janji dengan orang yang masih musyrik, janji itu mesti dipegang teguh jangan sampai pelanggaran janji timbul dari orang yang beriman. Sebab hal yang demikian ialah tanda hubungan dengan Allah tidak dipelihara, padahal arti takwa ialah memelihara hubungan baik.

Arti yang kedua daripada takwa itupun terdapat dalam ayat ini, yaitu awas dan waspada.

Sebab takwa yang berarti memelihara, bukan saja memelihara hubungan dengan Allah, melainkan termasuk juga memelihara diri dan bersiap, jangan sampai terkicuh dan tertipu. Sebab, kalau orang yang beriman meneguhi janji dengan manusia, karena Takwanya kepada Allah, orang-orang yang tidak takut kepada Allah tidaklah akan memegang janji itu. Kalau kita terlengah sedikit saja,

mereka akan bertindak berbuat curang. Sebab itu hendaklah takwa, yang berarti awas.

Sambungan ayat memperjelas lagi tafsiran ini.

Bersabda Tuhan selanjutnya: *"Bagaimana!"* Artinya, cobalah fikir dan renungkan! *"Padahal jika mereka menang atas kamu, tidaklah mereka akan memperhatikan kekeluargaan pada kamu dan tidak (pula) jaminan janji."* (pangkal ayat 8).

Pada ayat 7 kaum Muslimin disuruh takwa dalam menjaga dan memelihara janji, yaitu jangan lengah sedikitpun, baik dalam memperdekat diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadat, ataupun mengokohkan kesatuan sesama sendiri dan selalu awas dan waspada. Sebabnya dijelaskan pada pangkal ayat 8 ini, bahwa kalau kita lengah kaum yang kafir itu mendapat kesempatan, tidaklah mereka mengenal belas kasihan. Mereka kejam, mereka tidak mengenal hubungan kekeluargaan dan bagi mereka janji itu hanyalah "secarik kertas" yang sewaktu-waktu bisa saja dirobek, asal kesempatan ada.

Dinyatakan lagi pada lanjutan ayat: *"Mereka menyatakan suka kepada kamu dengan mulut mereka, namun hati mereka enggan."* Sebab dari semula mereka telah berpendirian menolak kebenaran, janganlah dipercayai bahwa mereka akan tunduk kepada kebenaran. Mereka hanya tunduk karena terpaksa, melihat kenyataan bahwa mereka tidak dapat melawan lagi, namun hati mereka tidaklah tunduk. Kalau ada kesempatan mereka niscaya akan belot dan khianat dari janji, sebab: *"Dan kebanyakan mereka adalah fasik."* (ujung ayat 8).

Maka kalau dipilih-pilih di antara mereka itu mana yang jujur dan mana yang selalu berniat hendak memungkiri janji, yang terlebih banyak ialah mencari dalih buat melepaskan diri dari janji itu. Dan kalau janji itu telah mereka mungkiri, janganlah diharap bahwa mereka akan bersikap belas kasihan. Segala kekejaman, balas dendam, melepaskan sakit hati, yang kaum beriman tidak akan sampai hati melakukannya, bagi mereka itu adalah perkara biasa.

Sebab itu maka di segala zaman, di segala negeri, kaum Muslimin itu senantiasa menjadi pusat perhatian mereka. Selalu disoroti. Tidak pernah mereka melepaskan niat hendak menghancurkan kaum Muslimin itu. Rasa kasihan, rasa kekeluargaan, tidak ada dalam kamus mereka. Kalau mereka nampaknya kasihan, lain tidak hanyalah karena mereka belum kuat atau belum ada kesempatan.

Apa yang dikatakan oleh Wahyu pada ayat ini adalah peringatan bagi kaum Muslimin untuk segala zaman, terus-menerus. Sebab itu, kalau kaum Muslimin lalai menjaga takwa kepada Allah dan siap waspada menghadapi pengkhianatan musuhnya, dia akan hancur. Deretan sejarah membuktikan ayat ini. Baik di zaman sebelum Muhammad s.a.w., ataupun sesudahnya. Baik di zaman Islam masih kuat, apatah lagi kalau dia lemah.

Seketika bangsa Mongol dan Tartar dapat menaklukkan kota Baghdad di tahun 656 (1258 M.) terjadilah suatu penyembelihan besar-besaran, yang bila di

zaman sekarang kita membacanya di dalam catatan sejarah, walaupun jaraknya sudah 700 tahun, bulu roma kita masih berdiri mengingat betapa ngerinya. Abulfida menulis dalam syarahnya *"Al-Bidayah wan Nihayah":*

"Mereka masuk ke dalam kota, lalu mereka bunuhlah sekalian orang yang mereka temui di jalan, laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua-tua dan orang muda. Banyak orang yang lari sembunyi ke dalam sumur, atau ke dalam belukar dan timbunan sampah. Di sana mereka sembunyi berhari-hari lamanya. Setengahnya lagi berkumpul ke dalam kedai, lalau merka kunci dari dalam. Datanglah orang-orang Tartar itu, mereka rombak pintu dengan paksa, baik dengan menghancurkan pintu atau membakarnya, lalu mereka masuk ke dalam. Ada yang sempat lari ke tempat yang lebih tinggi, mereka kejar juga sampai ke sana dan mereka bunuh, sehingga mengalirlah darah dari orang-orang yang mati di sutuh-sutuh rumah, atau dari polongan air: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Demikian juga mereka lakukan dalam mesjid-mesjid dan dalam rubat-rubat tempat ibadat. Tidak ada yang terlepas kecuali ahli Zimmah seperti Yahudi dan Nasrani, dan orang-orang yang datang meminta perlindungan kepada Yahudi dan Nasrani yang mendapat jaminan (Zimmi) dari Islam itu. Atau lari memperlindungkan diri ke rumah Menteri Besar Al-'Alqami Ar-Rafidhi, atau kepada beberapa orang saudagar yang telah diberi jaminan hidup oleh musuh yang menang itu, dengan membayar uang jaminan yang sangat banyak, supaya mereka selamat dan juga sisa harta mereka selamat. Sejak itu jadilah Baghdad kota mati, setelah beratus tahun lamanya menjadi kota makmur dan hidup. Sejak itu dia hanya didiami oleh sisa-sisa mansuia, dalam keadaan takut, lapar, hina, dan sedikit."

Tentang Yahudi dan Nasrani yang disebut ahli Zimmah tadi, sejarahpun mengatakan bahwa mereka itu; yang beratus tahun lamanya hidup aman dengan jaminan Khalifah, merekalah yang lebih dahulu menyatakan taat setia kepada penakluk, menolong melancarkan penaklukan, bahkan sudah ada dari kalangan mereka yang mengadakan hubungan rahasia dengan bangsa Tartar sebelum Tartar masuk ke Baghdad.

Ahli-ahli sejarah berbeda tafsirannya tentang berapa orang Islam yang mati terbunuh di Baghdad seketika tentara Mongol dan Tartar itu menghancurkan Baghdad. Yang paling kecil taksirannya ialah 800,000 orang. Tetapi ada pula yang mengatakan 1,000,000 (sejuta) dan ada juga yang mengatakan 2,000,000. Mereka masuk di permulaan Muharram, dan sampai 40 hari sesudah itu, yaitu di pertengahan Safar, mereka masih mempermainkan pedangnya memotong kepala siapa saja yang bertemu. Khalifah Bani Abbas yang penghabisan, Al-Musta'shim Billah, mereka bunuh pada 14 Haribulan Safar tahun 656 H dalam usia baru 46 tahun 4 bulan, setelah memerintah 15 tahun 8 bulan dan beberapa hari. Bersama dia dibunuh pula puteranya Abul Abbas Ahmad, dalam usia 25 tahun. Bersama dia dibunuh pula puteranya yang tengah Abul Fadhl Abdurrahman dalam usia 23 tahun. Lalu ditawan puteranya yang bungsu Mubarrak bersama dengan ketiga saudara perempuannya: Fatimah, Khadijah dan Maryam.

Yang turut terbunuh pula ialah Guru Istana Khalifah, Syaikh Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Abil Faraj Ibnul Jauzi. Sebab dia adalah musuh dari Menteri Besar Al-'Alqami Ar-Rafidhi. Dan dibunuh pula tiga anaknya: Abdullah, Abdurrahman dan Abdulkarim. Dibunuh pula orang-orang besar Kerajaan satu demi satu. Di antaranya Duwidar Kecil Mujahidduddin Aibak, Syihabuddin Sulaiman Syah, dan satu jamaah dari Ulama-ulama Sunni dan pemuka-pemuka negeri. Ada orang disuruh menghadap bersama anak-anak isterinya, dihantar terus ke pekuburan, semuanya disembelih sebagai menyembelih kambing-kambing kurban. Anak-anak gadisnya dan jariah-jariahnya dijadikan tawanan. Dibunuh juga Syaikhusy-Syuyukh Guru dari Khalifah, yang bernama Shadruddin As-Sajjar. Segala khatib-khatib dan imam-imam dan pembaca-pembaca (Qari'ul Qur'an) semuanya disapu habis, sehingga berbulan-bulan lamanya mesjid-mesjid kosong, dan Jum'at tak berdiri.

Lepas dari 40 hari itu, didapatilah Baghdad menjadi negeri kosong; tidak ada manusia yang patut disebut manusia lagi, bangkai bertimbun di jalan-jalan. Jatuhlah hujan, maka berubahlah wajah bangkai-bangkai itu dan tersebarlah bau busuk di seluruh kota mati itu, dan berjangkitlah penyakit kolera, yang dibawa oleh angin ke negeri Syam dan menular pula beberapa lamanya di sana. Banyaklah orang yang mati karena udara telah rusak dan angin membawa penyakit. Maka berkumpullah kemahalan harga, penyakit kolera, dan kematian tiba-tiba, mati tersungkur dan ta'un: Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Setelah diserukan bahwa Baghdad telah diberi keamanan, tiba-tiba keluarlah sisa-sisa manusia yang masih bersembunyi, muncul dari dalam lobang-lobang, dari sumur-sumur tua, dari polongan-polongan air, dari kuburan-kuburan tua, seakan-akan mereka itu mayat-mayat hidup yang dibongkar dari dalam kubur layaknya; sehingga yang satu tidak lagi mengenal yang lain, ayah tidak lagi mengenal anak, saudara tidak lagi mengenal saudaranya. Merekapun dikejar-kejar penyakit, dan banyak pula yang mati, mengiringi yang telah mati terlebih dahulu karena dibunuh ....."

Sekian saja kita salinkan peristiwa kejatuhan Baghdad.

Kemudian itu mari ingatkan lagi bagaimana pula seketika kaum Salib dapat merampas Palestina, karena negeri-negeri Islam pada masa itu berpecah-pecah dan lemah. Yaitu pada 15 Juli 1099.

Kita ambil saja kesaksian dari orang Kristen sendiri, yaitu ahli Sejarah Goustave Le Bon dalam bukunya: *"The Civilization of Arab"*, (Kebudayaan Arab):

"Perbuatan kaum Salib seketika masuk ke dalam kota Jerusalem, berbeda sekali dengan perbuatan Umar bin Khathab terhadap orang Nasrani ketika beberapa abad sebelum itu beliau masuk ke sana. Pendeta kota Luboy, Reymond Dagell berkata: "Terjadilah satu hal yang sangat heran orang Arab menerimanya, seketika kaum kita telah dapat menguasai parit rentang kota Jerusalem dan benteng-benteng pertahanannya. Dipotongi kepala-kepala mereka. Itulah hukum yang paling ringan! Atau dikorek perut mereka sampai terbusai isinya. Atau disuruh melompat dari dinding kota yang tinggi itu

sehingga remuk sampai di bawah. Setengahnya lagi dibakar sesudah disiksa dengan berbagai siksaan yang lama. Sehingga yang dilihat di jalan-jalan raya lain tidak adalah timbunan kepala-kepala yang telah cerai dari badan atau potongan-potongan tangan kaki-kaki orang Arab, sehingga ke mana sajapun pergi, hanya terpandang bangkai-bangkai yang putus-putus. Itu hanyalah sebagian dari siksaan yang mereka terima. Yang lain banyak lagi."

Pendeta Reymond Dagell itu menceriterakan pula tentang 40,000 kaum Muslimin yang dibunuh di dalam Mesjid Umar. Katanya:

"Kaum kita telah menumpahkan darah dengan sangat berlebih-lebihan di Haikal Sulaiman. Bangkai-bangkai orang-orang yang dibunuh bergelimpangan di sana-sini dalam mesjid. Tangan-tangan dan kaki-kaki terserak di sana-sini, seakan-akan hendak menjemba salah satu bangkai di dekatnya, hendak melekapkan diri kepada bangkai yang bukan pasangannya. Kalau dicoba menghubungkan satu potongan tangan dengan satu tubuh, tidaklah sesuai. Serdadu-serdadu yang melakukan itu sampai tidak kuat menahan bau hanyir darah yang keluar dari bangkai-bangkai itu."

Kaum Salib yang sangat "Shalih" itu rupanya belum juga puas. Lalu diadakan suatu rapat membulatkan suara bahwa seluruh penduduk kota Jerusalem, Musliminnya, atau Yahudinya, atau orang-orang Nasrani yang dipandang tidak setia, yang jumlah seluruhnya tinggal 60,000 orang, semuanya mesti dibinasakan. Maka dijalankanlah keputusan itu dalam masa delapan hari, sehingga habislah seluruh penduduk kota, tidak terkecuali perempuan, anak-anak atau orang-orang tua.

Selanjutnya Goustave Le Bon menulis:

"Kemudian diusirlah kaum Salib dari Jerusalem oleh Sultan Salahunddin al-Ayyubi yang terkenal. Sesudah Mesir dan negeri Arab, Irak, jatuh ke dalam genggamannya, masuklah dia ke Syria, lalu ditaklukkannya Jerusalem dan dikalahkannya Raja Jerusalem yang malang, Guy Delozinian ditawannya Raja itu dan diambilnya kembali Baitul Maqdis pada tahun 1187.

Tetapi Salahuddin tidaklah berbuat kepada kaum Salib sebagai yang dilakukan oleh kaum Salib dahulu itu, tidaklah beliau musnah hancurkan kaum Salib Nasrani yang kalah itu. Beliau cukupkan saja dengan memungut Jizyah (upeti) yang kecil dan beliau larang keras tentaranya merampas hartabenda mereka. Dengan demikian runtuhlah Kerajaan Latin yang telah didirikan sejak 88 tahun itu."

Demikian ditulis oleh Goustave.

Kemudian itu mari kita lihat pula nasib kaum Muslimin Andalusia (Spanyol) yang 7 abad lamanya menjadikan Semenanjung Iberia itu tanahair mereka, dan mereka kembangkan Kebudayaan yang tinggi di sana, lalu karena kelalaian dan perpecahan mereka sendiri akhirnya pada tahun 1492 kekuasaan mereka yang terakhir dapat dihapuskan dari negeri itu, dengan kekalahan Abu Abdillah, Raja Granada, (Gharnathah) berhadapan dengan Raja suami-isteri Ferdinand dari Castillia dan Isabella dari Aragon.

Setelah kaum Muslimin kalah, sisa yang masih tinggal di negeri itu mulanya diberi perlindungan, diberi kebebasan memeluk Agama Islam, dijanjikan tidak akan diganggu. Tetapi pada tahun 1499 (tujuh tahun) setelah kekalahan itu, mulailah segala janji itu dimungkiri. Mereka dengan paksa disuruh memeluk Agama Kristen. Kardinal Xemenes, menjelaskan kepada Ratu Isabella bahwa kalau Ratu masih saja memegang teguh janjinya dengan orang-orang Islam itu, dia akan dikutuk oleh Yesus Kristus, dia akan berdosa besar. Maka karena takut akan berdosa lantaran memegang janji, mulailah dilakukan pemaksaan-pemaksaan yang kejam dan ngeri. Dan mulai pulalah Kardinal Xemenes mengusulkan kepada Ratu agar orang-orang itu disuruh memilih, masuk Kristen, atau diusir keluar Spanyol. Sejak itu mulailah mesjid-mesjid ditutup dan kitab-kitab Islam dikumpul dan dibakar.

Akhirnya habis licin tandaslah orang Islam dari Spanyol sampai sekarang ini. Yang kita dapati hanyalah gereja-gereja yang dahulunya adalah mesjid-mesjid. Penunjuk jalan saya, ketika saya ziarah ke Istana Alhambra (1968) mengatakan bahwa 80% dari gereja-gereja itu adalah bekas mesjid. Dan sisa-sisa yang tercecer dari kitab-kitab Agama Islam, dalam segala segi Ilmu Pengetahuan, lama kemudian baru disuruh kumpulkan, lalu didirikan Perpustakaan Escurial yang terkenal. Kalau kita masuk ke dalamnya, untuk melihat-lihat saja akan memakan waktu berjam-jam. Padahal yang telah dipustakakan itu tidaklah cukup sepersepuluh dari yang telah dibakar.

Sedang Pusat Gereja Patrick Konstantinople masih tetap berada di Istanbul sampai sekarang ini, meskipun Kerajaan Byzantium telah ditaklukkan oleh bangsa Turki 1453. Pusat Gereja Kopti masih tetap di Iskandariyah, dan dua juta bangsa Kopti masih tetap menjadi Warga Negara negeri Islam Mesir. Demikian juga di Syria dan Libanon pun masih menjadi saksi hidup dengan adanya Kristen Maronis, baik di Libanon atau di Syria (Syam) atau Kopti di Mesir itu mendapat perlindungan Islam sejak zaman sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w.

Sebab itu maka Andalusia adalah saksi yang hidup tentang TIDAK ADA Toleransi mereka itu kepada Islam, dan kaum Kristen di Syria (Syam), Mesir dan Libanon saksi yang hidup pula dari Toleransi Islam.

Dalam sejarah Kerajaan Bani Osman (Turki) terdapatlah perjanjian suci di antara Sultan Murad II tahun 1444 M. (848 H.), akan berdamai sepuluh tahun lamanya. Sultan Murad memerang al-Quran dan Hynade Raja Maghyar memegang Injil. Tetapi Kardinal Cesarini memberi fatwa bahwa memegang teguh janji tersebut adalah satu dosa besar. Dan kekalahan tentara sekutu kaum Salib ketika berperang memungkiri janji itu dengan Sultan Murad, sampai Hynade sendiri tewas di medan perang itulah rupanya yang menyebabkan timbulnya dendam Kardinal Xemenes di Andalusia, sehingga dendam itu ditumpahkan kepada orang Islam (1499 M).

Pada tahun 1570 De Mesquita Gubernur Portugis membunuh Sultan Khairun di Ternate dalam satu jamuan makan, yaitu sesudah mengikat janji dengan al-Quran dan Injil pula.

Sampai kepada zaman moden kita sekarang ini, cara-cara yang begini masih kedapatan. Tegasnya ayat yang tengah kita tafsirkan ini adalah peringatan yang sangat penting bagi kaum Muslimin. Mereka wajib selalu takwa kepada Allah dan siap serta waspada. Kalau mereka kehilangan apa arti kekeluargaan dan apa arti janji perlindungan.

Ketika Pakistan terpaksa memisahkan diri dari India, karena ingin bebas merdeka hidup dalam lingkungan Kebudayaan sendiri, yang sangat berbeda dengan kebudayaan Hindu, beribu-ribu bahkan mencapai ratusan ribu, kaum Muslimin yang mencoba meninggalkan India menuju Pakistan, dibunuhi di tengah jalan sebagai membunuh anjing saja. Meskipun 60 juta bilangan kaum Muslimin dalam India Merdeka, namun sampai saat sekarang ini tidaklah mereka merasakan keamanan jiwa. Golongan Hindu yang Mayoritas dan berkuasa, rupanya belum puas hati sebelum sisa kaum Muslimin yang masih tinggal di India itu dimusnahkan.

Haile Salassi Kaisar Kristen di Afrika, dalam salah satu pidatonya ketika dia menjadi tetamu pemerintah Amerika menjamin dan membanggakan bahwa dalam masa 20 tahun lagi dia sanggup menyapu habis kaum Muslimin dari seluruh negeri yang berada di bawah kuasanya. Tanah-tanah kaum Muslimin diserahkan begitu saja kepada orang Kristen. Zending Kristen dan Missinya mendapat bantuan dari Kaisar, sedang rakyatnya yang Muslim tidak mendapat keleluasaan menyebarkan agama dalam kalangan mereka sendiri. Perjalanan Muballigh-muballigh Islam dari satu daerah ke daerah lain sangat dibatasi, bahkan dihalang-halangi.

Bahkan di negeri yang Mayoritasnya orang Islam, sebagai di Indonesia ini, yang sejak beratus tahun hidup damai Minoritas Kristen dengan Mayoritas Islam, tidaklah hal itu diterima baik oleh pihak Kristen, bahkan dihamburkan uang berjuta-juta untuk mengkristenkan Ummat Islam itu. Berlomba segala negeri Kristen menyebarkan agama mereka dengan ratusan Sektenya ke negeri-negeri orang Islam.

Yang sangat menyolok mata lagi ialah kejadian di Nigeria. 60% penduduk Nigeria adalah Islam. Pemimpin yang menerima kemerdekaan dari Inggeris, ialah pemimpin-pemimpin Islam, sebagai Abu Bakar Tafawa Balewa dan Ahmadu Bello. Tetapi Minoritas Kristen berontak, lalu seluruh pemimpin yang Islam itu dibunuh. Akhirnya kekuasaan yang telah jatuh ke tangan Kristen, tetapi tidak "tulen" mempertahankan Kristen diberontaki oleh negara bagian Biafra, yang menuntut Negara Kristen sejati. Sejak dari Paus di Roma, sampai kepada negeri Perancis dan beberapa negeri Katholik yang lain memberikan bantuannya dengan terang-terang kepada Biafra.

Semuanya ini adalah kenyataan. Orang Yahudi yang terpencar-pencar di seluruh dunia diberi kebebasan mendirikan negara di tengah-tengah Tanah Arab, Tanah Islam, dengan bantuan Amerika dan Rusia. Ketika terjadi perang Juni 1967 sebagian besar tanah-tanah wilayah negeri-negeri Islam dicaplok oleh Yahudi. Baitul Maqdis diduduki, kemudian dibakar. Orang Islam hanya sanggup mengadakan Konferensi, berembuk, bermusyawarat, namun ke-

kuatan tidak ada. Jika bertambah lama, mereka akan bertambah ditindas. Bahkan dihancurkan dan dihapus dari seluruh muka bumi. Dan memang itulah program mereka. Mereka, bangsa-bangsa Barat yang berlatar-belakang Kristen itu, yang telah mewarisi kebencian dan dendam terhadap Islam, sejak Perang Salib, sangat kecewa karena negeri-negeri Islam satu demi satu terlepas dari penjajahan yang telah mereka tekankan sejak 300 tahun. Sebab itu mereka masih saja hendak meneruskan penjajahan itu dengan bentuk lain. Di antaranya ialah dengan jalan memerangi fikiran tentang Islam, supaya kekuatan kaum Muslimin itu menjadi hilang, sebab Akidah yang akan mereka pertahankan itu tidak ada lagi dalam diri mereka. Di dalam ayat dijelaskan: *"Mereka menyatakan suka kepada kamu, dengan mulut mereka, namun hati mereka enggan."* Itulah ungkapan yang tepat sekali. Kata-kata *politik* dan *diplomasi* yang halus akan dikeluarkan untuk membujuk agar kaum Muslimin melepaskan pendiriannya. Sebab itu maka susunan kata yang keluar diatur demikian rupa, supaya kaum Muslimin melepaskan keyakinan hidupnya.

"Mereka jual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit." (pangkal ayat 9). Di dalam bahasa Arab yang terangkai dalam ayat ialah *Yasytaruna,* yang berarti mereka beli. Hanya karena perbedaan pemakaian bahasa, terpaksa kita artikan mereka jual. Dan lebih cocok lagi bila kita ambil arti mereka nilai ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Ayat ini menunjukkan bahwa kaum yang musyrik itupun mengenal juga ayat-ayat Allah. Ayat-ayat Allah ialah kebenaran Tuhan yang tidak dapat dibantah. Ayat-ayat Allah itu telah diterima oleh hati mereka, tetapi mereka tolak.

Karena mereka sangat berat untuk melepaskan kebiasaan yang buruk itu. Menyembah berhala, berlaku zalim, menganiaya orang yang lemah, memakan riba dan segala kejahatan yang lain. Dan mereka telah sangat senang dengan adat yang buruk-buruk itu. Maka kalau ada seruan kebenaran, mereka tolak dan mereka perangi: *"Lalu mereka hambat dari jalanNya."* Jalan Allah yang direntangkan dan dipimpinkan oleh Rasul s.a.w. mereka hambat dan mereka halangi: *"Sesungguhnya mereka, amat jahatlah apa yang telah mereka kerjakan."* (ujung ayat 9).

Diterangkanlah di ujung ayat bahwasanya perbuatan menghalangi Jalan Allah, menilai ayat Allah dengan harga yang sedikit, semuanya itu adalah perbuatan jahat. Apalagi menilai ayat Allah dengan harga yang sedikit, itu adalah puncak dari kejahatan. Karena ayat Allah tidaklah dapat dinilai dengan benda. Walaupun sampai tersundak ke langit harga benda yang diambil penilai dan pengganti ayat Allah, masihlah semua itu sedikit, sangat sedikit.

"Mereka itu tidak memperhatikan kekeluargaan pada orang yang beriman dan tidak pula janji." (pangkal ayat 10). Ayat ini adalah penguatkan apa yang telah diterangkan pada tafsir ayat 8 di atas tadi. Dalam mempertahankan pendirian yang salah itu, mereka tidak memperhatikan kekeluargaan (Illan), kasar, busuk hati. Anak mereka sendiri akan mereka bunuh kalau tegak pada

kebenaran dan keluar dari pendirian yang sesat itu. Janji-janji yang telah diperbuat, mudah sajalah bagi mereka memungkirinya. Seumpama perjanjian pada Perdamaian Hudaibiyah. Merekalah yang melanggarnya lebih dahulu, sehingga ketika Abu Sufyan datang ke Madinah pergi meminta maaf atas pelanggaran janji itu, tidaklah diperdulikan lagi oleh Rasul, sehingga kesalahan mereka memungkiri janji yang telah tertulis itulah yang menyebabkan Makkah diserbu. Sebab dari semua kejadian ini ialah: *"Karena mereka itu adalah orang-orang yang melewati batas."* (ujung ayat 10).

Ibarat orang main Sport (olahraga), mereka selalu telah melanggar batas-batas yang ditentukan, sehingga mereka bermain dengan curang. Karena memperturutkan hawanafsu, tidaklah mereka ingat lagi bahwa perbuatan melewati batas itu adalah merugikan diri mereka sendiri.

Pintu Taubat Selalu Terbuka

"Tetapi jika mereka bertaubat dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, maka mereka adalah saudara-saudara kamu dalam agama." (pangkal ayat 11).

Ayat ini menunjukkan dan membuktikan bahwa orang-orang yang selama ini menentang itu, yang tidak mengenal kekeluargaan dan janji, menjual ayat-ayat Alah dengan harga yang sedikit, apabila mereka telah taubat dan taubat itu betul-betul taubat, sehingga taubat telah diiringi dengan sembahyang menyembah Allah, dan mengeluarkan zakat, berkhidmat kepada masyarakat, orang seperti itu tidak boleh dianggap musuh lagi. Dia adalah kawan seagama. Sebab itu permusuhan telah habis. Hal yang lama-lama tidak boleh dibangkit-bangkit lagi: *"Dan Kami jelaskan ayat-ayat itu kepada kaum yang hendak mengetahui."* (ujung ayat 11).

Artinya, inilah peraturan Tuhan. Yaitu kalau sudah taubat dan sudah bersembahyang, dan sudah mengeluarkan zakat, mereka adalah kawanmu. Maksud Da'wah Islam, bukanlah menumpuk dendam, membongkar-bongkar kesalahan yang lama. Berpuluh ribu orang-orang yang dahulunya memusuhi Islam, setelah Futuh Makkah dan Perang Hunain, berduyun masuk Islam. Permusuhan habis, dan mereka kemudiannya menjadi tulang punggung Islam, ketika perjuangan mengembangkan Islam ke Persia dan Romawi.

(12) Dan jika mereka mungkiri sumpah-sumpah mereka, sesudah janji mereka, dan mereka tikam pada agama kamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin

وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ
وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ

إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾

kekafiran itu. Karena sesungguhnya mereka itu tidaklah ada sumpah bagi mereka; supaya mereka berhenti.

أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ وَهَمُّوا۟ بِإِخْرَاجِ ٱلرَّسُولِ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

(13) Apakah tidak akan kamu perangi kaum yang telah memungkiri sumpah-sumpah mereka dan mereka telah pernah bermaksud mengusir Rasul, padahal mereka yang memulai terhadap kamu pertama kali? Apakah kamu takut kepada mereka, padahal Allahlah yang lebih berhak kamu takuti, jika memang kamu orang-orang yang beriman.

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

(14) Perangilah mereka, Allah akan menyiksa mereka dengan tangan kamu, dan Dia akan menghinakan mereka dan akan menolong kamu melawan mereka, dan Dia akan menyembuhkan dada orang-orang yang beriman.

وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

(15) Dan Dia akan menghilangkan kekecewaan mereka (yang beriman itu) dan akan diberi taubat oleh Allah barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Bijaksana.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا۟ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ وَلَا ٱلْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

(16) Apakah kamu sangka bahwa kamu akan dibiarkan begitu saja, padahal belum dibuktikan oleh Allah siapa-siapa yang berjihad di antara kamu dan siapa orang-orang yang tidak mengambil selain dari Allah dan tidak RasulNya dan tidak orang-orang yang beriman, sebagai sahabat karib. Dan Allah Amat Tahu apa yang kamu kerjakan.

Kemudian diteruskanlah perintah kepada Nabi s.a.w. dan kaum Muslimin, bahwa di dalam sikap lembut mesti ada pula kerasnya. Di dalam membujuk supaya ada pula ancamannya. Lemah-lembut kepada yang insaf akan kebenaran, dan tegang keras kepada yang menentang kebenaran.

"Dan jika mereka mungkiri sumpah-sumpah mereka, sesudah janji mereka, dan mereka tikam pada agama kamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kekafiran itu." (pangkal ayat 12).

Ayat ini sekali lagi menegaskan bahwa terhadap yang memungkiri janji yang telah diikat, sumpah setia yang telah diperbuat kedua belah pihak, janganlah bersikap lemah-lembut. Mereka wajib diperangi. Pukul habis pemimpin-pemimpin mereka, yang sekarangnya hendaklah dicari siapa biang keladi dari pemungkiran janji itu. *"Karena sesungguhnya mereka tidaklah ada sumpah bagi mereka."* Sumpah mereka pandang ringan dan enteng, sebagai kata orang sekarang: "Mereka pandang sebagai dongeng di atas kertas saja." Mereka wajib diperangi sebagai suatu ajaran keras kepada mereka. *"Supaya mereka berhenti."* (ujung ayat 12).

Supaya perangai-perangai yang demikian jangan mereka ulang lagi. Ada orang yang seruan kebenaran dan rayuan tidak akan berbekas kepada mereka; mereka baru mengerti setelah dipukul dengan senjata. Kekuasaan yang tegak atas kecurangan, wajib dihancurkan, supaya pergaulan hidup jadi tenteram. Dan pada ayat ini kita diberi peringatan bahwa pelanggaran janji itu timbul dari pemimpin-pemimpin. Di sini disebut pemimpin-pemimpin kekufuran. Orang banyak hanya pengikut saja dari kehendak pemimpin-pemimpin. Pemimpin-pemimpin inilah yang wajib ditangkap dan dihukum yang setimpal, sebagaimana yang di zaman sekarang disebut *penjahat perang*. Dikikis habis sampai mereka berhenti, atau sampai kejadian itu tidak terulang lagi.

"Apakah tidak akan kamu perangi kaum yang telah memungkiri sumpah-sumpah mereka dan mereka telah pernah bermaksud mengusir Rasul, padahal mereka yang memulai terhadap kamu pertama kali?" (pangkal ayat 13).

Ayat ke13 ini dan ayat ke12 sebelumnya, menurut ahli tafsir, diturunkan sebelum Perang Tabuk dan sesudah Futuh (Penaklukan Makkah). Di waktu itu Abu Sufyan telah masuk Islam. Tetapi kemudian dijelaskan sebagai penetapan hukum sesudah empat bulan dari saat Permakluman (Proklamasi), ketika mengerjakan Haji Akbar di hari Kesepuluh (Hari Nahar) di Mina oleh Ali bin Abu Thalib itu. Bunyi ayat 12 menegaskan bahwa si pemungkir janji wajib diperangi dan digasak. Jangan ragu-ragu untuk menggasak mereka; karena keraguan akan melemahkan pihak kita. Untuk menimbulkan semangat orang menghadapi mereka itu, diingatkan lagi bahwa kaum itu telah pernah berkali-kali membuat onar dan pengkhianatan. Mereka pernah memungkiri janji yang telah mereka kuatkan dengan sumpah, yaitu janji di Hudaibiyah. Dalam janji Hudaibiyah dikatakan bahwa tidak akan berperang 10 tahun lamanya; dan

dalam janji itu pula dinyatakan kebebasan masing-masing memeluk agama mereka. Dan tidak akan dihalangi orang mengerjakan Haji. Dan tidak pula akan memberikan bantuan kepada pihak kabilah-kabilah yang berperang sesama kabilah, jika kabilah yang satu kawan dari orang Quraisy dan kabilah yang diperangi kawan dari kaum Muslimin. Tetapi Perjanjian Hudaibiyah yang diperbuat tahun keenam itu, telah mereka mungkiri dengan hina sekali. Berperang kawan sekutu Quraisy yang bernama kabilah Bani Bakr dengan sekutu Nabi s.a.w. yang bernama kabilah Bani Khuza'ah, di sebuah tempat bernama Hujair dekat Makkah. Maka kaum Quraisy dengan secara terang-terangan telah memberikan bantuannya kepada Bani Bakr, sehingga Bani Khuza'ah mendapat kekalahan dari kecurangan itu. Segera Bani Khuza'ah mengirim utusannya menghadap Rasulullah s.a.w. di Madinah memberitakan nasib mereka karena kekhianatan Quraisy itu. Mereka datang meminta bantu dan memohon keadilan. Mendengar perkataan utusan Bani Khuza'ah itu, yang bernama Amar bin Salim al-Khuza'i, kelihatan wajah murka Nabi s.a.w. Lalu beliau berkata: "Tidak ada artinya segala kemenanganku, kalau tidak aku bela kalian dari pengkhianatan ini." Kekhianatan janji Quraisy itulah yang menjadi sebab Makkah beliau taklukkan. Dan sebelum Makkah diserang, Abu Sufyan yang merasa menyesal atas kecurangan kaumnya, yang dia sendiri bertanggungjawab, telah datang ke Madinah dengan maksud hendak memperbaiki keadaan. Tetapi setelah dia hubungi segala sahabat Rasulullah s.a.w. sejak Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, supaya mereka dapat menjadi orang perantara untuk memperbaiki hubungan dengan Rasulullah, tidak seorang jua yang mau menerimanya. Bahkan ketika dia mencoba menziarahi anak kandungnya Ummi Habibah, isteri Rasulullah, hamparan tempat dia duduk telah ditarik oleh Ummi Habibah, dengan berkata: "Ayah tidak boleh duduk di atas hamparan ini, ini adalah tempat duduk Nabi s.a.w., ayah kafir!" Dengan sebab kekhianatan itulah Makkah ditaklukkan. Itulah yang disebut bahwa mereka telah melanggar dan memungkiri sumpah-sumpah mereka. Dan sebelum itupun mereka telah pernah bermaksud mengusir Rasul. Sampai beliau terpaksa hijrah ke Madinah, sebab semalam akan hijrah itu telah dikerahkan beberapa pemuda hendak membunuhnya. Dan yang memulai terlebih dahulu segala permusuhan itu ialah mereka sendiri, bukan kaum Muslimin. Maka datanglah peringatan dalam ayat ini, apakah orang-orang semacam itu akan kamu biarkan saja? Tidak akan kamu perangi?: *"Apakah kamu takut kepada mereka, padahal Allahlah yang lebih berhak kamu takuti, jika memang kamu orang-orang yang beriman?"* (ujung ayat 13).

Dalam memerangi dan menghukum pengkhianatan musyrikin itu, janganlah kamu takut kepada mereka. Mentang-mentang bilangan mereka banyak atau senjata mereka lengkap, sekali-kali jangan kamu takut. Tempat takut kamu hanya Allah. Allah murka kepada orang pengecut. Dan kamu berperang itu adalah melaksanakan perintah Tuhan; takutlah kepadaNya kalau kamu tidak melaksanakan apa yang dia perintahkan. Di sini kita mendapat gemblengan jiwa mu'min. Naluri rasa takut ada pada tiap-tiap manusia; takut

mati, takut binasa, dan macam-macam ketakutan yang lain. Ajaran Tuhan tidaklah membunuh rasa takut, sebab rasa takut adalah bagian dari jiwa. Tetapi Iman dan Tauhid menjuruskan rasa takut itu kepada Yang Maha Esa! Sehingga kepada yang lain tidak takut lagi. Tidak takut lagi akan mati, sebab kalau mati kita akan bertemu dengan Tuhan, dan amalan kita akan diterima oleh Tuhan, diakui sebagai hambaNya yang patuh. Sebab itu maka orang yang beriman, tempat takutnya hanya Allah.

"Perangilah mereka; Allah akan menyiksa mereka dengan tangan kamu." (pangkal ayat 14).

Pangkal ayat ini menaikkan tingkat orang beriman itu kepada martabat yang lebih tinggi. Bahwasanya mereka memerangi orang musyrik pemungkir janji itu adalah laksana sambungan tangan Tuhan buat menghukum si musyrik. Itulah satu tugas yang suci; apa yang ditakutkan lagi. Mereka telah menjadi *Junud Allah,* tentara Tuhan: *"Dan Dia akan menghinakan mereka dan akan menolong kamu melawan mereka."* Janji Tuhan yang begini pasti menumbuhkan keyakinan dalam hati orang-orang yang beriman bahwa kita pasti menang, sebab kita adalah di pihak benar. Kita pasti menang, sebab kita Tentara Allah, penyambung tangan Allah. Kita pasti menang dan musuh itu pasti kalah, sebab Allah beserta kita. *"Dan Dia akan menyembuhkan dada orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 14). Artinya, rasa kecewa selama ini, rasa tertekan karena jengkel melihat betapa mudahnya musyrikin itu memungkiri janji, sekarang akan terobat, sebab kemenangan pasti di pihak kita. Mereka pasti akan hancur dan Islam akan jaya.

"Dan Dia akan menghilangkan kekecewaan mereka (yang beriman itu), dan akan diberi taubat oleh Allah barangsiapa yang Dia kehendaki." (pangkal ayat 15).

Rasa kecewa kaum yang beriman akan hilang, sebab Islam pasti menang dan musuh-musuh itu akan tunduk. Setelah mereka tunduk, akan ada di antara mereka yang insaf dan menyesal, lalu taubat. Kalau pihak musuh telah tunduk dan taubat, tidak melawan lagi, malahan telah mengakui menjadi Islam, niscaya rasa marah dan kecewa kaum Muslimin yang selama ini akan hilang dengan sendirinya. Musuh telah habis, perang telah berhenti dan damai telah meliputi seluruh negeri karena menang perjuangan Islam: *"Dan Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Bijaksana."* (ujung ayat 15).

Allah Maha Mengetahui bagaimana kesalnya hati kamu selama ini. Kamu tidak mengetahui selengkapnya betapa kekuatan musuh. Sehingga selama ini ada di antara kamu yang menyangka bahwa musuh itu sangat kuat, padahal mereka lemah. Karena meskipun mereka kuat, dalam bilangan dan senjata, mereka lemah dari pendirian iman atau yang disebut "Ideologi" di zaman sekarang. Dan Allah pun dengan sangat bijaksana menuntun kamu kepada kemenangan dan kejayaan, yang dengan petunjukNya jua kamu akan mendapat kemenangan.

"Apakah kamu sangka bahwa kamu akan dibiarkan begitu saja, padahal belum dibuktikan oleh Allah siapa-siapa yang berjihad di antara kamu dan siapa orang-orang yang tidak mengambil selain dari Allah dan tidak RasulNya dan tidak orang-orang yang beriman, sebagai sahabat karib." (pangkal ayat 16).

Ayat ini menunjukkan bahwasanya pengakuan beriman saja belumlah cukup. Mu'min pasti menempuh ujian, supaya Tuhan membuktikan keteguhan hati Mu'min karena berjihad dan berperang itu. Pengerahan tenaga menghadapi musyrikin, yang menimbulkan *jihad* terhadap mereka ialah guna membuktikan apakah kalangan mu'min itu benar-benar percaya dan tawakkal kepada Allah.

Peperangan yang berturut-turut dengan musuh kaum musyrikin itu, sekaligus ialah untuk menyaring, mana yang benar-benar berjihad karena Allah dan mana yang masih ragu-ragu, yang masih tersangkut hatinya hendak membuat hubungan baik dengan pihak yang menyekutukan Tuhan. Mu'min sejati hanya mempunyai satu kepercayaan, yaitu Allah dan hanya mempunyai satu pimpinan, yaitu Rasul s.a.w. Dan mempunyai teman sahabat karib yang sejati, yaitu sesama orang beriman. Biar sedikit jumlah mu'min, tetapi mereka teguh, bersatu dan kompak. Peperangan-peperangan dan jihad itu adalah sebagai penyaring atau penapis, guna menentukan siapa lawan dan siapa kawan. Yang ragu-ragu, lemah iman, munafik dan *pucuk aru* akan terlempar dengan sendirinya ke luar.

Kadang-kadang karena halus siasat kaum musyrikin, ada dalam kalangan mu'min sendiri yang ragu-ragu. Bahkan sebagaimana telah kita isyaratkan, menurut riwayat yang shahih, Hathib bin Abi Balta'ah sendiri nyaris terperosok mengirim surat rahasia ke Makkah, meminta perlindungan kepada orang musyrikin, jika penyerangan atas Makkah gagal dan kaum Muslimin kalah. Kalau bukanlah Hathib seorang yang telah berjasa dan turut dalam peperangan Badar, telah dicaplah dia sebagai seorang munafik, dan nyarislah Umar bin Khathab hendak membunuhnya. Syukurlah ditahan oleh Rasulullah s.a.w. Dan seketika ditanyai mengapa dia berbuat perbuatan yang salah itu, dia telah mengakui terus-terang, hendak mencari perlindungan di Makkah kalau-kalau penyerangan atas Makkah itu gagal. Dalam Surat al-Mumtahanah ayat 1, perbuatan Hathib itu telah dicela keras.

Sedangkan orang semacam Hathib lagi dapat terledor, kononlah yang lain yang imannya lebih lemah. Maka datanglah ayat ini menjelaskan bahwa barisan Mu'min itu berjihad adalah karena Allah, beriman kepada Muhammad s.a.w. dan bersahabat karib, perhubungan mesra hanya dengan sesama Mu'min. Kecuali kalau sudah berhenti berperang, sudah terang kekalahan musuh, dan mereka sudah tunduk. Pada saat itu baru boleh ada hubungan yang baik dengan mereka.

"Dan Allah Amat Tahu apa yang kamu kerjakan." (ujung ayat 16).

Allah tahu rahasia tersembunyi daripada apa yang kamu kerjakan, sampai kepada yang sehalus-halusnya sekalipun. Yang keji dan yang buruk, bagaimanapun menyimpannya, akhir kelaknya akan dibukakan juga rahasianya oleh Allah.

Manusia yang munafik, yang ragu-ragu, tidaklah lama dapat menyembunyikan rahasia dirinya itu. Sebab badan jasmani tidaklah lama dapat bertahan untuk menyatakan siapa dirinya yang sebenarnya. Ketika dia sadar, dia dapat berdusta. Tetapi satu kali bila dia telah lengah, keadaan jiwanya yang sebenarnya akan kelihatan juga. Apatah lagi di dalam perjalanan ke medan perang. Pada waktu demikian, tidaklah manusia sanggup menyembunyikan keperibadiannya yang sebenarnya.

Ayat inipun dapat memberikan sari ilmu pengetahuan kita tentang keadaan masyarakat dan jiwa seseorang di musim perang. Seketika terjadi banjir besar, senantiasa yang bangsa sarap-sarap membuntang atau timbul ke atas dan yang batu terbenam ke bawah. Tetapi apabila banjir telah surut, dan langit telah jernih, sarap dan sampah tadi tersadai tersangkut di mana-mana dan yang batu kelihatan kembali. Sebab itu, meskipun sesuatu peperangan membawa malapetaka, tetapi diapun membawa saringan yang akan menjelaskan mana jiwa yang kuat dan mana yang lemah, sehingga sesudah saringan itu akan timbullah golongan ummat yang telah digembleng dan diterpa dan yang kuat untuk jalan terus.

(17) Tidaklah ada bagi orang-orang musyrikin itu bahwa mereka akan meramaikan mesjid-mesjid Allah, untuk mereka memperlihatkan apa yang ada dalam jiwa-jiwa mereka dari kekufuran. Mereka itu telah gugur amal-amal mereka dan di dalam neraka mereka itu akan kekal.

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾

(18) Orang-orang yang akan meramaikan mesjid-mesjid Allah itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, dan tidak ada tempat takutnya melainkan kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka itulah yang akan jadi daripada orang-orang yang mendapat petunjuk.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَاجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَجَٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾

(19) Apakah kamu sangka memberi minum orang Haji dan meramaikan Masjidil Haram akan sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian? Dan orang yang berjihad pada Jalan Allah? Tidaklah mereka itu sama di sisi Allah. Dan Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾

(20) Orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad pada Jalan Allah, dengan hartabenda mereka dan jiwa-jiwa mereka, amat besarlah derajat mereka di sisi Allah; dan mereka itu, merekalah orang-orang yang beroleh kejayaan.

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَٰنٍ وَجَنَّٰتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾

(21) Mereka akan diberi kegembiraan oleh Tuhan mereka dengan rahmat daripadaNya, dan keridhaan dan syurga-syurga. Untuk mereka di dalamnya adalah nikmat yang tetap.

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

(22) Kekal mereka di dalamnya untuk selama-lamanya. Sesungguhnya Allah, di sisiNya adalah ganjaran yang besar.

Tuhan telah menitahkan Ibrahim a.s. dan puteranya Ismail mendirikan Ka'bah atau Masjidil Haram untuk pusat peribadatan kepada Allah Yang Maha Esa. Ibrahim telah meninggalkan kampung halamannya di negeri Kaldan dan Babil karena kaum dan bangsanya menyembah berhala. Ibrahim telah berselisih dengan ayahnya sendiri yang menyembah berhala. Sampai beliau dibakar orang, karena beliau telah mencencang dan menghancurkan berhala.

Beliau pergi ke Makkah yang ketika itu disebut *"Lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan"*, dan belum ada manusia. Lalu beliau buka sebuah negeri yang bernama *Bakkah* atau *Makkah* itu.

Setelah kota itu berpenghuni, beliau dirikan Ka'bah atas perintah Tuhan. Supaya di tempat yang bersih itu dipancangkan lambang daripada persembahan kepada Allah Yang Maha Esa. Kemudian beliaupun meninggal. Maka puteranya Ismail meneruskan memelihara tempat beribadat, dengan dasar Tauhid itu. Tidak ada satu berhala boleh berdiri di sana, sebab dia didirikan untuk menyingkirkan peribadatan kepada Tuhan dari pengaruh segala berhala, baik yang di Babil atau yang di Mesir. Dan Ismail telah menurunkan anak-cucunya, yang dinamai *Arab Adnan* atau *Arab Musta'ribah* di tempat itu. Tetapi lama-lama, turunan demi turunan, datang satu datang dua saja berhala dipersandar-sandarkan pada Ka'bah itu, sehingga di waktu Nabi Muhammad s.a.w. datang, berhala di keliling Ka'bah dan di keliling Masjidil Haram telah berjumlah 360 buah banyaknya. Artinya apa yang dicencang dan dimusnahkan oleh nenek mereka Ibrahim dahulu di negeri kelahirannya, dan pindah ke Makkah untuk mendirikan tempat yang bersih dari syirik, oleh anak-cucu beliau yang datang di belakang, telah ditimbulkan kembali. Maka datanglah salah seorang anak-cucunya pula yang diutus Tuhan menjadi Rasul, yaitu Muhammad s.a.w. datang dalam kalangan dan dari dalam rumpun mereka sendiri. Dia mengajak supaya mereka kembali ke dalam ajaran Nabi Ibrahim yang asli. Tetapi mereka tentang, sampai Muhammad mereka usir dari Makkah. Mereka masih tetap hendak menguasai Masjidil Haram, malahan telah menjadi adat-istiadat bahwa keturunan-keturunan Abdi Manaf ada yang memberi makan kepada orang Haji, ada yang memberi minum dan ada yang khusus memegang kunci pintu Ka'bah. Maka pada tahun Kedelapan Hijriyah Makkah telah dapat ditaklukkan dan berhala-berhala sudah dibersihkan dari sana. Sejak itu Nabi Muhammad s.a.w. atau kaum Musliminlah yang menguasai tempat suci itu. Maka di dalam rangka permakluman atau Proklamasi yang dibawa oleh Ali bin Abu Thalib diberikanlah penjelasan bahwa sejak waktu itu orang-orang musyrikin tidak boleh lagi naik Haji, dan orang bertelanjang tidak boleh lagi Tawaf. Maka dijelaskanlah dengan ayat ini:

"Tidaklah ada bagi orang-orang musyrikin itu bahwa mereka akan meramaikan mesjid-mesjid Allah." (pangkal ayat 17).

Orang-orang musyrikin tidak mungkin akan dapat meramaikan atau memakmurkan mesjid-mesjid Allah, walau mesjid yang manapun. Sebab mesjid artinya ialah tempat sujud, sedang yang hendak disujudi itu ialah hanya Allah saja, tidak yang lain. Bagaimana mungkin orang yang musyrikin, artinya orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah akan dapat meramaikan mesjid Allah, padahal mesjid hanya untuk Allah? Tentu saja hal ini suatu hal yang oleh ahli Ilmu Manthiq dinamai *Tanaqudh,* atau bertentangan atau *kontradiksi.* Suatu hal yang tidak masuk akal. Tidak masuk akal orang musyrik akan

sanggup meramaikan barang mana mesjidpun, sebab mesjid hanya tempat menyembah Allah yang Satu.

"Untuk mereka memperlihatkan apa yang ada dalam jiwa-jiwa mereka dari kekufuran."

Persambungan dari ayat ini menjelaskan lagi bahwa hal itu tidak mungkin. Sebab kalau orang musyrikin yang meramaikan mesjid, niscaya yang akan mereka perlihatkan, atau yang akan mereka kerjakan tidak lain daripada perbuatan kufur. Meskipun mesjid mereka ramaikan, niscaya memuja berhala-lah yang akan mereka kerjakan di sana, sebab mereka memang musyrik. Maka kalau musyrik yang jadi pengurus mesjid, perbuatan kufurlah yang akan mereka upacarakan di sana. *"Mereka itu telah gugur amal-amal mereka."* Percuma saja kalau mereka yang mengurus dan meramaikan mesjid, sebab mereka musyrik. Sebab amal-amal mereka tidaklah akan diterima Tuhan, sebab dasarnya tidak ada. Kalau misalnya mereka beramal mengurus mesjid, tidaklah amal itu akan diterima Tuhan, sebab semua yang mereka kerjakan bukan karena Allah, melainkan karena hendak mempertahankan berhala. *"Dan di dalam neraka mereka itu akan kekal."* (ujung ayat 17).

Ke nerakalah tempat mereka kelak, walaupun mereka beramal meramaikan mesjid, oleh karena mereka musyrik dan sebab yang mereka ramaikan dalam mesjid itu tidak lain daripada ibadat yang syirik.

Menurut riwayat dari Ibnu Abbas, seketika ayah kandungnya Abbas bin Abdul Muthalib telah tertawan dalam peperangan Badar, orang-orang Muslimin telah mencela dan menyalahkan perbuatannya sebab dia turut pula dalam peperangan itu. Khusus kesalahannya sebab dia telah memutuskan silaturrahmi, sampai hati berperang dengan anak saudaranya sendiri, Muhammad s.a.w. dan Ali bin Abu Thalib. Sedang Ali sendiri sampai mengata-ngatai pamannya itu. Lalu Abbas menjawab: "Kalau hanya membangkit-bangkit kesalahan kami saja, tidak kalian ingat bahwa pada kami ada juga kebaikan." Lalu Ali bertanya: "Apakah ada kalian mempunyai kebaikan?" Abbas menjawab: "Banyak kebaikan kami! Kamilah yang memakmurkan Masjidil Haram, dan kamilah yang memegang kunci Ka'bah dan kamipun memberi minum orang-orang yang mengerjakan Haji." Berkata Ibnu Abbas: "Maka turunlah ayat ini, bahwasanya musyrikin tidaklah mungkin meramaikan mesjid-mesjid Allah!"

Yang membangga begini bukan Abbas bin Abdul Muthalib saja, di zaman dia masih jahiliyah, tetapi pemuka-pemuka Quraisy yang lain-lainpun. Mereka hendak membangga bahwa merekapun berjasa, sebab kalau tidak mereka, niscayalah mesjid itu tidak akan terpelihara. Tetapi ayat ini telah menegaskan bahwa pekerjaan mereka semuanya itu tidak ada artinya. Sebab yang mereka kerjakan di sana ialah menyembah berhala, bukan beribadat kepada Allah Yang Maha Esa. Sebab itu segala amal mereka ini tidaklah sah dan tidaklah diterima oleh Allah.

Memakmurkan Mesjid

"Orang-orang yang akan meramaikan mesjid-mesjid Allah itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, dan tidak ada tempat takutnya melainkan kepada Allah." (pangkal ayat 18).

Di sini terdapat kalimat *innama* yang dalam bahasa Arab disebut *adatu hashr,* artinya alat pembatas. Kita artikan *hanya,* maka terbataslah orang-orang yang bisa meramaikan dan memakmurkan mesjid Allah, yaitu hanya orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, yang sembahyang dan berzakat, dan tidak ada tempat takutnya melainkan Allah. Di luar orang-orang yang mempunyai syarat itu selengkapnya, tidaklah bisa meramaikan dan memakmurkan mesjid.

Memakmurkan mesjid, atau *Ta'mirul Masajid,* atau meramaikan mesjid ialah selalu menghidupkan berjamaah di dalamnya, tempat beribadat di dalamnya, berkhidmat kepadanya, memelihara dan mengasuhnya, membersihkannya dan memperbaiki kalau ada yang rusak, mencukupkan mana yang kekurangan, dan berziarah kepadanya untuk beribadat. Dan khusus untuk Masjidil Haram yang di Makkah ialah untuk Umrah dan Haji, yang termasuk di dalamnya Tawaf keliling Ka'bah dan Sa'i (berjalan) di antara Shafa dan Marwah. Maka di dalam ayat ini telah ditegaskan bahwa yang dapat mengerjakan itu hanyalah orang yang hidupnya telah dibentuk oleh satu fikiran yang memang telah terikat ke sana. Orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, hari penentuan dosa dan pahala, niscaya tidak tergetar hatinya buat meramaikan mesjid. Dan orang yang tidak sembahyang, tentu tidak suka mendekati mesjid. Orang yang bakhil mengeluarkan zakat, tentu takut ke mesjid, sebab di mesjid itu akan bertemu kelak orang-orang miskin atau sekalian yang berhak menerima zakat. Sebab di mesjid segala golongan masyarakat bisa bertemu dan sama rata sama rasa. Dan di dalam ayat ditekankan lagi, bahwa sesudah dia beriman kepada Allah, tidak pula ada tempatnya takut melainkan Allah. HANYA orang yang begini sikap hidupnya yang bisa meramaikan mesjid; di luar dari ini tidaklah akan ada perhatiannya kepada mesjid.

Maka datanglah penutup ayat: *"Maka mudah-mudahan mereka itulah yang akan jadi daripada orang-orang yang mendapat petunjuk."* (ujung ayat 18).

Oleh karena mereka telah beriman kepada Allah, percaya bahwa Allah ada, dan kepercayaan itu diikuti oleh Amal, dan percaya pula akan Hari Akhirat dan mereka sembahyang dan merekapun berzakat, dan tempatnya takut tidak ada selain Allah, maka ringanlah hatinya masuk mesjid tempat beribadat kepada Allah itu, walau di mesjid yang mana juapun. Sebab tempatnya takut hanya Allah, niscaya tidaklah mereka akan menyembah berhala dalam mesjid. Dan kalau terdengar azan, seruan sembahyang, meskipun apa yang menghalangi, dengan tidak ada takut atau segan-segan, merekapun segera ke mesjid. Dia mendirikan jamaah, dia bershaf-shaf di belakang Imam, yang kaya bersama

dengan yang miskin, sehingga sehabis sembahyang dia berkesempatan pula mengeluarkan zakat kepada yang Mustahak menerimanya. Di dalam mesjid dia dapat I'tikaf, yaitu bertekun beribadat, berzikir mengingat Tuhan dan mengerjakan sembahyang-sembahyang yang sunnat-sunnat (Nawafil) dan membaca al-Quran. Ujung ayat menegaskan bahwa mudah-mudahan orang itu akan jadi atau akan termasuk orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Kata *'Asaa* yang kita artikan mudah-mudahan atau moga-moga, adalah mengandung *raja'*, yaitu pengharapan. Ada harapan mutu keislaman dan keimanan orang itu akan bertambah naik, sebab suasana mesjid akan sangat besar pengaruhnya atas jiwanya. Akan timbul di dalam jamaah mesjid itu suatu masyarakat yang dipenuhi kasih dan sayang, gotong-royong dan tolong-menolong, sama dalam perasaan kasih kepada Tuhan. Di dalam mesjid timbul kedamaian fikiran. Sebab seorang Jenderal berdiri bersentuh bahu dengan seorang perajurit, dan seorang jutawan dengan seorang tukang beca. Bahkan segala kegiatan masyarakat, sampai kepada ekonomi, politik, dan sosial (Iqtishad, siasat dan ijtima'), dapat berkembang dengan subur, semuanya dapat ramai pula karena ramainya mesjid. Di dalam Surat as-Syura (Musyawarat), ayat 38 yang telah diturunkan terlebih dahulu di Makkah, dijelaskan secara berikut: Pertama menyambut panggilan Tuhan supaya beribadat dan beramal, kedua bersama-sama mendirikan sembahyang, ketiga bermusyawarat dan bermufakat di antara mereka, keempat membelanjakan rezeki yang dianugerahkan oleh Allah. Boleh dimulai dalam ukuran kecil dalam sebuah mesjid atau langgar kecil, sampai kepada sebuah mesjid besar dan orang di tengah kota, sehingga di dalam mesjid itulah tempat menenteramkan jiwa, bersedia menerima petunjuk dan Hidayat Allah untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang lain dalam kehidupan.

Maka banyaklah pula Hadis-hadis yang menganjurkan, menggalakkan agar seorang beriman menambatkan hatinya kepada mesjid.

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Termidzi dan Ibnu Majah, dari Usman bin Affan r.a. yaitu tatkala beliau memperluas mesjid Rasulullah s.a.w. banyak orang yang mengomel. (Sebab mereka tidak mau mesjid buatan dan pusaka Rasulullah diubah-ubah; Pen). Dan setelah beliau mendengar penyesalan itu beliaupun berkata: "Kalian banyak mempercakapkan hal ini, padahal aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ بَنٰى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللّٰهِ بَنَى اللّٰهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang membina sebuah mesjid karena Allah, niscaya Allah akan membangun untuk dia sebuah rumah dalam syurga."

Hadis yang diterima dari Saiyidina Usman ini menunjukkan bahwa memperluas mesjid yang telah ada, karena penduduk sudah bertambah ramai, sama juga pahalanya dengan memulainya pertama kali. Kalau diturutkan

omelan orang karena mesjid pusaka Rasulullah s.a.w. diperluas, niscaya mesjid Madinah tidak akan dapat seluas yang sekarang.

Menurut riwayat Imam Ahmad dan Termidzi dari Samurah bin Jundub r.a.; dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. menyuruh kami menganggap mesjid sebagai rumah kami sendiri dan disuruhnya kami membersihkannya. Dan di dalam Hadis lain dari Aisyah Nabi s.a.w. pun menyuruh mewangikannya, memberinya harum-haruman. Niscaya perintah Rasulullah menyuruh mengharum-harumi mesjid ini sudah sangat berlawanan dengan perbuatan kita di zaman sekarang, yang mesjid menjadi berbau hamis, karena ada orang yang membuang kencing atau kotorannya di kolam yang kotor di pinggir mesjid.

Dan tersebut pula dalam suatu Hadis dari riwayat Bukhari dan Muslim dan Abu Daud dan Ibnu Majah, bahwa di zaman Nabi s.a.w. ada seorang perempuan yang suka sekali datang ke mesjid dan membersihkannya dan menyapunya. Satu waktu perempuan itu tidak datang lagi, lalu Rasulullah menanyakan ke mana dia. Orang menjawab bahwa perempuan itu telah meninggal. Lalu Nabi menyesali: "Mengapa tidak kamu beritahu kepadaku kematiannya? Supaya aku turut menyembahyangkannya?" Kemudian beliau tanyakan di mana kuburan perempuan itu, maka beliaupun pergilah ke sana dan disembahyangkannyalah perempuan itu pada kuburnya. Menunjukkan bagaimana penghargaan beliau atas kesukaan perempuan itu menyapu dan membersihkan mesjid.

Maka tersebutlah bahwa meludah di dalam mesjid adalah satu perbuatan yang tercela. Maka tersebutlah pula bahwa beliau pernah melihat suatu kotoran pada lantai mesjid, maka kelihatanlah muka beliau marah. Dan tersebutlah dalam kitab-kitab Fiqh bahwasanya menghilangkan kotoran dari mesjid dan membuatnya selalu bersih, adalah wajib. Dan setelah dia disapu ataupun disiram (dipel; kata orang sekarang), sunnat pulalah jika dia diharum-harumi. Sebab itu membakar setanggi atau kemenyan dengan maksud menyebarkan bau harum dalam mesjid, adalah suatu hal yang terpuji. Semuanya itu dalam rangka menegakkan jamaah tadi. Semuanya itu dalam rangka membuka hati, mudah-mudahan selalu mendapat petunjuk dan kenaikan martabat iman yang amat diharapkan itu. Lantaran itu pula maka tersebut di dalam Hadis-hadis yang shahih, riwayat Bukhari dan Muslim dan lain-lain, bahwa makruh (dibenci) memakan suatu macam makanan yang akan membawakan bau busuk di dalam mesjid.

Akhirnya dengan rasa bahagia kita salinkan sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ahmad dan Termidzi dan dikatakannya *Hasan* (Hadis Bagus) dan Ibnu Majah dan al-Hakim dikatakannya *Shahih*, dan lain-lain, dari Abu Sa'id al-Khudari:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ

Berkata Rasulullah s.a.w.:

"Apabila kamu lihat seorang laki-laki telah beradat baginya masuk mesjid-mesjid, maka saksikanlah olehmu bahwa orang itu telah mencapai iman."

Mesjid adalah tempat menegakkan jamaah. Supaya di dalam mesjid dikerjakan sembahyang bersama-sama. Sembahyang menjadi tarikan buat berkumpul. Jamaah paling penting buat mengikis hidup yang nafsi-nafsi, egoistis, mementingkan diri sendiri sehingga putus dengan masyarakat. Kalau sembahyang berjamaah tidak terdapat pada suatu kampung, tandanya syiar agama tidak tegak, tandanya agama akan berangsur habis.

Bersabda Rasulullah s.a.w.:

إِنَّمَا عُمَّارُ الْمَسَاجِدِ هُمْ أَهْلُ اللهِ

(رواه عبد الله بن حميد عن أنس بن مالك والبزار)

"Sesungguhnya orang-orang yang meramaikan mesjid itu, mereka itulah yang sebenar-benar ahli Allah." (Dirawikan oleh Abd bin Humaid dari Anas bin Malik. Dan dirawikan juga oleh al-Bazzaar).

Dan sabda Nabi s.a.w. pula:

"Demi kebesaranKu dan kemuliaanKu; sesungguhnya Aku telah bermaksud hendak mendatangkan azabKu kepada penduduk bumi. Tetapi setelah Aku lihat orang-orang yang meramaikan rumah-rumahKu, dan orang-orang yang bercinta-cintaan sesamanya lantaran Aku, dan kepada orang-orang yang memohon ampunKu di waktu parak-siang (sahur), Aku palingkanlah azab itu daripada mereka."

(Dirawikan oleh Ibnu 'Asakir dari Anas bin Malik)

Dan Sabda Rasulullah s.a.w. pula:

إِنَّ الشَّيْطَانَ ذِئْبُ الْإِنْسَانِ كَذِئْبِ الْغَنَمِ يَأْخُذُ الشَّاةَ الْقَاصِيَةَ وَالنَّاحِيَةَ فَإِيَّاكُمْ وَالشِّعَابَ وَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَالْعَامَّةِ وَالْمَسْجِدِ

(رواه الإمام أحمد عن معاذ بن جبل)

"Sesungguhnya syaitan itu adalah serigala terhadap manusia. Sama dengan serigala menerkam kambing, yang diterkamnya ialah kambing-kambing yang menjauh-jauh dan menyisih-nyisih. Oleh sebab itu sekali-kali

janganlah kamu menempuh jalan sendiri, dan hendaklah kamu berjamaah dan berkumpul dengan orang banyak dan ke mesjid."

(Hadis dirawikan oleh Imam Ahmad dari Mu'az bin Jabal)

Menurut Ibnu Abbas, barangsiapa yang mendengar seruan (Azan) untuk sembahyang, tetapi tidak dijawabnya seruan itu dan tidak dia segera datang ke mesjid, dan dia sembahyang saja di rumah, maka samalah dengan tidak sembahyang, dan sesungguhnya dia telah durhaka kepada Allah dan RasulNya.

Menurt Abdurrazaq yang diterimanya dari Ma'mar bin Ishak dari Amer bin Maimun al-Audi. Dia berkata: (Seorang Tabi'in): "Aku masih mendapati beberapa sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. Umumnya mereka berkata: "Mesjid-mesjid itu adalah Rumah Allah di atas bumi ini!" Maka adalah menjadi hak bagi Allah memuliakan setiap orang yang berziarah ke rumahNya."

Itulah beberapa Hadis kita salinkan, untuk menjelaskan tafsir dari ayat ini, sebagaimana pentingnya jamaah buat meneguhkan Iman, dan yang sanggup mendirikan jamaah hanyalah orang-orang yang beriman. Bertambah kendur iman orang, bertambah menjauhkan dirilah dia dari jamaah.

"Apakah kamu sangka memberi minum orang Haji dan meramaikan Masjidil Haram, akan sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan orang yang berjihad pada Jalan Allah?" (pangkal ayat 19).

Di sini sabda Tuhan berupa pertanyaan, yang bernama *Istifham Inkari* yaitu *tanya-bantah*, yang menunjukkan artinya bahwa tidak sama. Maka janganlah kamu sangka bahwa orang yang memberi minum orang-orang Haji dan meramaikan Masjidil Haram, sama martabatnya dengan orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian dan orang yang pergi berjuang berjihad pada Jalan Allah. Tidak Sama! Bahkan lanjutan ayat adalah ketegasan sebagai jawab Tuhan atas pertanyaanNya sendiri, sehingga sebelum dijawab, telah Tuhan sendiri menjawab: *"Tidaklah mereka itu sama di sisi Allah."*

Menurut Ibnu Abbas, sebab turun ayat telah kejadian di perang Badar juga. Abbas yang telah tertawan berkata: "Jika kamu telah mendahului kami dengan sebab Islam dan Hijrah dan Jihad, maka kami telah meramaikan Masjidil Haram dan memberi minum orang Haji, dan kami telah menebus orang-orang yang ditawan." Maka turunlah ayat ini!

Menurut riwayat dari Ibnu Jarir, diterimanya dari riwayat Ka'ab al-Qurazhi, pada saat hari bersibangga-banggaan di antara Thalhah bin Syaibah bin Abdi Daar, dan Abbas bin Abdul Muthalib dan Ali bin Abu Thalib. Thalhah berkata: "Aku yang menguasai Rumah Suci (Ka'bah), di tanganku kuncinya, kalau aku kehendaki, bisa aku tiduri." Menjawab Abbas: "Aku yang memegang urusan minuman orang Haji, dan kalau aku mau, aku bisa tidur di mesjid." Menjawab pula Ali: "Apa yang kalian percakapkan ini? Aku telah sembahyang menghadap enam bulan sebelum orang lain, dan akupun turut di dalam berjihad." Demikian kata riwayat itu. Maka turunlah ayat ini!

Ayat ini bukanlah menunjukkan bahwa memberi minum orang Haji atau memegang kunci pintu Ka'bah itu tidak baik. Bahkan menurut riwayat bersibangga-banggaan sahabat-sahabat utama itu telah terjadi setelah semuanya dalam Islam, tandanya segala perbuatan itu diakui baiknya oleh Rasulullah s.a.w. Bahkan tersebut dalam riwayat, bahwa setelah Makkah ditaklukkan, kunci Ka'bah diserahkan kembali kepada Thalhah bin Syaibah itu. Kononnya sampai ke zaman kita sekarang ini, turunan-turunan Syaibah itu juga yang memegang kunci Ka'bah, yang dikenal dengan sebutan Syaibi. Dan memberi minum orang Haji itupun diteruskan oleh Abbas beberapa masa kemudian. Tetapi karena anak keturunannya kemudian sudah tersebar-sebar di seluruh dunia, tidak ada lagi yang menyambung, memberi minum orang Haji. Tetapi jejak dan bekasnya masih dapat dilihat sampai sekarang, sudah menjadi sebuah bilik lapangan sebelah Selatan sumur Zamzam. Sedang kewajiban itu telah diterima oleh Abbas dan Thalhah bin Syaibah sejak dari nenek-moyang mereka, yaitu Qushai bin Kilab. Setelah Rasulullah s.a.w. diutus dan Islam bangun, sebab adat kebiasaan itu tidak ada salahnya, beliau akui.

Tetapi meskipun perbuatan itu adalah baik dan terpuji semua, akan samakah mulia dan tingginya dengan Iman kepada Allah dan Hari Kemudian?

Akan samakah derajatnya dengan orang yang berjuang ke medan perang mempertahankan agama Allah?

Tidak sama!

Sebab ada orang yang meramaikan Masjidil Haram atau memegang kunci Ka'bah, atau memberi minum orang Haji, hanya karena keturunan belaka, menjabat pusaka nenek-moyang, padahal mereka menyembah berhala di zaman jahiliyah. Ada juga orang yang beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian, tetapi mereka tidak ikut berjuang ke medan perang. Sebab itu meramaikan Masjidil Haram dan memberi minum orang Haji itu, barulah menjadi naik martabatnya dan menjadi tinggi, kalau timbul dari Iman kepada Allah, dan Hari Kemudian, sembahyang dan zakat dan Tauhid yang teguh tadi. Dan kalau datang perintah berjihad fi-Sabilillah, dari *Imam al-A'zham*, dia bersedia meninggalkan tugas yang kecil itu, jika dibandingkan dengan besarnya bahaya musuh.

Oleh sebab itu ayat ini sekali lagi menegaskan ayat yang di atas tadi, bahwa meramaikan mesjid atau memberi minum orang Haji, hanyalah semata-mata akibat dari iman yang sempurna. Bukan meramaikan mesjid karena menyembah berhala, atau memberi minum orang Haji karena inginkan pujian. Oleh sebab itu maka ujung pengunci ayat berbunyi: *"Dan Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 19).

Walaupun mesjid ramai, padahal isinya musyrik, tidaklah akan diberi petunjuk oleh Allah. Walaupun ada orang kaya mengirimkan minyak tanah 10 kaleng tiap bulan puasa, padahal dia sendiri tidak pernah berjamaah dan bertarawih, tidaklah itu akan menolong kepadanya, sebab dia zalim.

Walaupun ada orang-orang hartawan mendirikan mesjid yang besar-besar atau mengirim hambal dan karpet, tikar permadani yang besar-besar sebagai

waqaf ke mesjid, padahal jiwanya sendiri tidak ada perhatian kepada jamaah, tidaklah akan ada faedahnya. Sebab mungkin amalnya itu hanya mencari nama (riya') atau reklame. Sebab itu mendirikan mesjid yang besar-besar mudah saja; yang sukar ialah mencari siapa orang yang akan meramaikan dan menyemarakkan mesjid itu. Mesjid Al-Azhar Kebayoran Jakarta Selatan (yang kepadanya Tafsir ini dibangsakan), berdiri dengan megahnya; di sekelilingnya rumah-rumah gedung yang indah, padahal yang meramaikannya pada umumnya bukanlah tetangga mesjid itu, sebab tetangga mesjid kebanyakan bukan orang Islam, atau orang yang hanya namanya Islam, tetapi tidak mengenal jamaah.

Mesjid adalah hasil dari Iman dan pemupuk tumbuhnya Iman dan dasar utama dari kemakmuran masyarakat Mu'min. Sebab itu maka ayat selanjutnya menerangkan siapa saja orang beriman itu:

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad pada Jalan Allah." (pangkal ayat 20).

Tiga serangkai dari keutamaan Iman, yang menjadi sifat dari Mu'min Pertama di zaman Nabi s.a.w. dan kesediaan pengikut Nabi setelah beliau tidak ada lagi:

Pertama: Iman.

Kedua: Sanggup hijrah meninggalkan kampung halaman karena mempertahankan Iman.

Ketiga: Sanggup berjihad dan berperang untuk menegakkan Jalan Allah.

"Dengan hartabenda mereka dan jiwa-jiwa mereka." Artinya selalu bersedia, selalu bersiap menunggu apa yang diperintahkan oleh Tuhan, walau yang diminta itu harta kita, ataupun nyawa kita. *"Amat besarlah derajat mereka di sisi Allah."* Sebab seluruh hidupnya lahir dan batin telah tersedia untuk Allah, sebab mereka percaya kepada Allah.

"Dan mereka itu, merekalah orang-orang yang beroleh kejayaan." (ujung ayat 20). Kejayaan yang luas sekali; jaya dunia dengan kedudukan dan martabat yang tinggi di tengah segala bangsa dan agama, dan jaya di Akhirat.

"Mereka akan diberi kegembiraan oleh Tuhan mereka dengan rahmat daripadaNya." (pangkal ayat 21). Kegembiraan itu ialah berita yang dibawakan oleh Rasul s.a.w. buat mereka. Gembira karena faham tidak sempit dan jelas tujuan hidup, terang-benderang dunia akhirat. Rahmat mengandung anugerah yang banyak sekali, kekayaan harta, kemerdekaan jiwa dan ilmu pengetahuan yang tinggi dan kemerdekaan dari pengaruh lain. *"Dan keridhaan dan syurga-surga."* Itu yang akan mereka dapati kelak sesudah meninggal dunia. *"Untuk mereka di dalamnya,"* yaitu di dalam syurga-syurga itu, *"Adalah nikmat yang tetap."* (ujung ayat 21). Yang tidak akan dicabut-cabut lagi, tidak menyebabkan berdebar dada kalau-kalau akan hilang lagi. Nikmat dua sejoli tidak berpisah, pertama; RIDHA ALLAH UNTUK HATI, kedua; NIKMAT YANG KEKAL UNTUK DIRI.

"Kekal mereka di dalamnya untuk selama-lamanya." (pangkal ayat 22). Yang menjadi ujung daripada harapan pada hidup dunia yang terbatas ini: *"Sesungguhnya Allah, di sisiNya adalah ganjaran yang besar."* (ujung ayat 22).

Ganjaran yang besar yang disediakan Allah itu, dalam hidup syurga yang kekal, itulah inti dari kepercayaan kepada hidup Hari Kemudian. Sehingga hidup kita tidaklah selesai habis sehingga ini saja. Inilah yang menyebabkan timbulnya pengharapan atau Optimisme dalam hati orang yang beriman. Alangkah gelapnya suatu hidup yang tidak mempercayai adanya Hari Esok!

(23) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapa-bapa kamu dan saudara-saudara kamu sebagai pemimpin, jika mereka itu masih lebih mencintai kufur di atas Iman. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka itu pemimpin dari kalangan kamu, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Katakanlah: "Jika adalah bapa-bapa kamu dan anak-anak kamu dan saudara-saudara kamu dan isteri-isteri kamu dan kaum keluarga kamu dan hartabenda yang kamu dapati, dan perniagaan yang kamu takuti akan mundurnya dan tempat-tempat kediaman yang kamu sukai, lebih tercinta kepada kamu daripada Allah dan RasulNya dan berjihad pada jalanNya. Maka tunggulah, sehingga Allah mendatangkan ketentuanNya. Dan Allah tidaklah akan memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik."

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapa-bapa kamu dan saudara-saudara kamu sebagai pemimpin, jika mereka itu masih lebih mencintai kufur di atas Iman." (pangkal ayat 23). Dalam perjuangan para

Muslimin yang mula-mula itu, terpisahlah di antara anak dengan bapa, saudara muda dengan saudara tua. Anak telah hijrah ke Madinah, sedang ayah tinggal di Makkah dalam kemusyrikannya. Atau ayah telah pergi, anak kandung tinggal di Makkah. Terpisahlah kadang-kadang di antara saudara sekandung, karena yang si adik masuk Islam, dan si kakak tetap dalam kufur. Ketika terjadi peperangan yang besar-besar, sebagai Badar dan Uhud, terjadilah perang di antara anak dan ayah, atau saudara dengan saudara. Ayat ini memperingatkan bahwa soal ini bukan lagi pertalian darah, melainkan pertentangan Akidah. Nabi s.a.w. sendiri telah menawan pamannya Abbas dalam perang Badar. Dan dalam perang itu juga, seketika hendak berlawan seorang sama seorang, Abu Bakar telah tampil ke muka akan berkelahi memakai pedang dengan kaum Quraisy. Tetapi yang dimunculkan oleh Quraisy ialah puteranya yang bernama Abdurrahman. Kalau tangannya tidak ditarik oleh Nabi s.a.w., tentulah akan terjadi seorang ayah membunuh anak kandungnya karena perlainan Akidah. Maka ayat ini memperkuat pendirian itu, yaitu dalam mempertahankan Iman dan Akidah, tidak ada tenggang-menenggang walaupun dengan ayah sendiri ataupun dengan saudara kandung. Mereka tidak boleh dijadikan Wali, tidak boleh ada wilayah dengan mereka, selama mereka itu masih lebih mementingkan kufur daripada Iman. Ummi Habibah binti Abu Sufyan bersuami Rasulullah s.a.w. Seketika ayah kandungnya Abu Sufyan datang hendak memperbaiki hubungan kembali karena Quraisy telah melanggar janji, dia telah mencoba menjumpai anak perempuannya itu, dengan harapan puterinya dapat melunakkan hati Rasul s.a.w. dan berkenan menerima kedatangannya untuk menghadap. Tetapi Ummi Habibah telah menarik hamparan tempat duduk Rasulullah s.a.w. yang sedang diduduki ayahnya, dan Habibah berujar kepada ayahnya: "Ayah tidak berhak duduk di atas hamparan ini." Sehingga dengan hiba hati Abu Sufyan berkata: "Telah berubah benar engkau sekarang!"

Ujung ayat menegaskan lagi: *"Dan barangsiapa yang menjadikan mereka itu pemimpin dari kalangan kamu, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 23).

Telah dapat kita ketahui apa arti zalim, yaitu aniaya. Mengandung arti *Zhulm*, yaitu gelap. Artinya, orang yang telah mengakui beriman, padahal masih mengadakan hubungan wilayah, bantu-membantu, sokong-menyokong, buka-membukakan rahasia terhadap ayah atau saudara kandung sendiri yang masih menyukai kekafiran, adalah orang yang telah gelap caranya berfikir. Adalah dia orang yang tidak beres ingatan. Tandanya dia lebih mementingkan kasih-sayang keluarga daripada menegakkan Iman kepada Allah. Tandanya Iman orang ini belum sempurna, bahkan Tauhidnya belum murni. Orang boleh bersenyum-senyum dengan ayahnya atau saudara kandungnya yang masih kafir, tetapi *rahasia negara* sekali-kali tidak boleh dibukakan kepada mereka.

Hathib bin Abi Balta'ah, kalau bukan karena mengingat jasanya sebab diapun turut dalam peperangan Badar, nyaris mendapat hukum berat karena kesalahanya berkirim surat rahasia ke Makkah, meminta perlindungan keluarga kalau sekiranya penyerangan penaklukan Makkah gagal.

Memang banyak ayat-ayat menyuruh hormat kepada orangtua, ibu dan bapa, yang telah turun sejak masih di Makkah dahulu, sebagai tersebut dalam Surat al-Ankabut, Surat al-Isra' dan Surat Luqman dan lain-lain. Tetapi maksud mengkhidmati orangtua dengan maksud mempertahankan wilayah adalah lain. Di dalam Surat al-Ankabut diterangkan bahwa di dalam mengkhidmati ibu dan bapa itu, kalau keduanya mengajak kamu kembali kepada syirik, janganlah mereka kamu ikuti, tetapi temanilah mereka di dunia ini dengan cara yang sepatutnya. Sekarang datang zaman Madinah. Islam telah berhadap-hadapan dengan mereka. Maka di saat seperti ini, mestilah kamu berhati-hati. Jangan menyerahkan pimpinan kepada mereka, jangan *berkompromi* dalam soal Akidah. Sebab mereka bisa saja membocorkan rahasia kamu kepada temannya yang lain. Dan mereka akan berusaha melemahkan barisan kamu dengan melalui jalan *kekeluargaan.*

Untuk difahamkan lebih umum datanglah sambungan ayat:

"Katakanlah: Jika adalah bapa-bapa kamu dan anak-anak kamu dan saudara-saudara kamu dan isteri-isteri kamu dan kaum keluarga kamu dan hartabenda yang kamu dapati dan perniagaan yang kamu takuti akan mundurnya dan tempat kediaman yang kamu sukai, lebih tercinta kepada kamu daripada Allah dan RasulNya dan berjihad pada jalanNya. Maka tunggulah, sehingga Allah mendatangkan ketentuanNya." (pangkal ayat 24).

Di dalam pangkal ayat ini disusunlah siapa-siapa dan apa-apa yang amat dicintai oleh manusia.

Pertama: Manusia amat cinta kepada bapanya, termasuk juga ibunya. Karena dia adalah keturunan penyambung darah dari ayahnya. Dia berbangga meletakkan "bin" di ujung namanya, untuk menyambungkannya dengan nama ayahnya. Ayah lebih dari Raja, di dalam hati seorang anak. Ayahnya adalah pujaannya di kala dia masih kecil. Dan kalau dia telah dewasa, ayahnya adalah tempat dia mengadukan kesulitan dirinya. Dan kalau dia telah tua, sedang ayahnya telah meninggal, diapun akan membanggakan pula kepada anak-anaknya dan cucu-cucunya, tentang nenek mereka yang telah berpulang itu. Sehingga bagi si cucu, karena uraian kata ayahnya, nenek itu adalah laksana dewa. Dari sebab itulah timbul nama keturunan, nama suku dan saka. Oleh sebab itu maka cinta kepada ayah adalah bagian dari kebanggaan jiwa manusia.

Kedua: Ialah cinta kepada anak. Anak adalah penyambung keturunan. Jika diri telah tua, dan anak telah besar, kadang-kadang si anak telah beranak pula, tidaklah merasa canggung si ayah tadi lagi, kalau dia mesti mati. Dia telah ada mempunyai sambungan keturunannya. Betapapun kaya-raya, banyak harta, sepilah rasanya hidup kalau anak tidak ada. Kalau anak berdua bertiga, masing-masing menjadi buah mulut, dipuji dekat orang lain, meskipun si ayah tahu bahwa orang lain akan bosan mendengar dia memuji anak.

Si anu telah maju, si anu telah tammat sekolahnya, si anu telah masuk fakultas dan si anu telah bertitel. "Nyinyir" memperkatakan anak adalah suatu

"penyakit" dari seorang ayah di kala tuanya, yaitu penyakit yang timbul lantaran cinta.

Anak adalah buah hati pengarang jantung, obat jerih pelerai demam. Kadang-kadang ayah yang telah tua, bangga dengan kelemahan dirinya melihat kekuatan anaknya. Anaknya adalah buah mimpinya, anaknya adalah kumpulan dari cita hidupnya. Tidak mengenal edaran siang dengan malam, petang dengan pagi, jerih dengan payah, karena mencarikan untuk anak. Ini adalah naluri manusia. Sehingga orang tidak bisa dilarang dengan segala macam undang-undang manapun juga, untuk tidak mengasihi anaknya.

Ketiga: Ialah cinta kepada saudara. Abang mengasihi adik dan adik mengasihi abang. Kadang-kadang meskipun mereka berkelahi sambil bermain di waktu kecil sampai si adik menangis diganggu abangnya, namun si abang segera akan membujuk adiknya kembali. Dan kalau sudah sama-sama dewasa dan dibawa oleh untung nasib masing-masing, namun kedua pihak masih tetap rindu-merindui. Apatah lagi kalau ayah terburu meninggal dunia, sehingga kakak yang sulung menggantikan tempat ayah mengasuh adik, dan adik memandang abang akan ganti ayah. Kadang-kadang meninggal seorang saudara dan dia meninggalkan anak. Adiknya memungut anak yatim itu dan memandangnya sebagai anaknya sendiri, dan memang anaknya. Kalau saudara diganggu oleh orang lain, tergeraklah hati buat membela dia. Inipun adalah naluri manusia.

Keempat: Ialah cinta suami kepada isteri. Bila seorang telah dewasa dia akan mencari jodoh teman hidup. Kepada isteri seluruh kasih-sayang ditumpahkan. Di waktu muda karena rupawan dan kecantikan, di waktu anak-anak telah ada, ialah karena isteri teman hidup di dalam mengasuh dan membela anak. Di waktu telah tua bertukarlah isteri menjadi teman hidup yang setia. Di waktu seorang suami masih muda remaja dan isteripun masih muda, suamilah pembela isterinya. Tetapi kalau telah sama-sama tua, tidak ada lagi perempuan lain untuk menumpangkan nasib diri, untuk mengadukan suka dan duka, melainkan isteri itulah. Itulah sebabnya maka suami-isteri yang telah bergaul berpuluh tahun sikap hidup mereka menjadi satu, bahkan kadang-kadang wajah mereka (Suhnah) menjadi padu satu pula. Sikap gagah perkasa laki-laki yang ada pada waktu muda, mulai dikembari oleh sikap lemah-lembut isterinya, sehingga dia penyabar. Dan sikap lemah-lembut si isteri mulai berkembang menjadi keras dan streng, karena telah dikembari oleh sifat suaminya. Akhirnya apa yang dirasai oleh suami, meskipun tidak dikatakan, diketahui oleh isteri dan dirasakan. Demikian juga keluh-kesah isteri, meskipun dia berdiam diri, namun suaminya tahu. Inilah naluri cinta yang mesra. Kadang-kadang anak-anak muda mentertawakan nenek-nenek suami-isteri yang telah tua, sebab sudah laksana surut sebagai semula kawin, berkasih mesra. Padahal kalau si anak muda itu sampai mencapai pergaulan suami-isteri berpuluh tahun sebagai nenek-nenek itu pula kelak, barulah akan mereka fahami bahwa di saat telah tua itu, cinta-kasih benar-benar telah jadi padu. Sebab si kakek tidak ada

melihat lagi perempuan lain, melainkan nenek tua isterinya itulah. Dan si nenek perempuan tua itupun tidak ada lagi melihat laki-laki lain, melainkan si *Gaek* itulah. Cinta mereka sudah lebih tulus ikhlas daripada cinta dua remaja yang baru kawin.

Kelima: Ialah cinta kaum keluarga. Di dalam ayat disebut *'Asyirah,* yang pokok asal artinya ialah *pergaulan.* Dengan 'Asyirah kita ber*mu'asyarah,* yaitu bergaul. Cabang dari satu keturunan, yang senanak dan sebapa, yang bertali sepupu sekali dan sepupu dua kali. Kemenakan dan anak saudara, yang telah jauh dan yang masih dekat. Adanya kaum keluarga menyebabkan orang tidak merasa canggung hidup dalam dunia ini. Tandanya masih ada serpih belahan dan juraian keluarga. Walaupun tempat telah berjauhan namun hati tetap dekat. Malahan bertambah berjauhan bertambah rindu-merindui. Bila terdengar kaum keluarga itu mendapat keuntungan, kita merasa bahagia di tempat lain. Kalau orang bertanya, kita jawab: "Dia masih keluargaku!" Jauh jelang-menjelang, dekat tinjau-meninjau.

Keenam: Ialah hartabenda yang kamu dapati. Entah sawah entah ladang, entah harta pusaka tua; baik peninggalan orang tua-tua atau hasil jerih-payah sendiri, semuanya adalah tempat pautan cinta. Sebab akan sepi rasanya hidup kalau tidak ada harta tempat sandaran. Semuanya orang ingin mempunyai kekayaan, meskipun tidak semuanya mendapat sama rata. Harta adalah kebanggaan dan jaminan harga diri.

Ketujuh: Ialah perniagaan yang ditakuti akan mundurnya atau perniagaan yang ditakuti akan sepi dari pasaran. Barang terbeli, harganya jatuh. Sebab perniagaan adalah perhitungan di antara laba dengan rugi, di antara pasaran ramai dan pasaran sepi, di antara harga naik dengan harga turun. Dari keuntungan perniagaan manusia mengambil bekal untuk hidup. Selalu ingin berlaba dan selalu takut akan rugi. Sebab itu adalah orang berniaga yang jatuh seluruh cintanya kepada perniagaan itu, sehingga tidak ingat kepada yang lain lagi.

Kedepalan: Ialah tempat kediaman yang disukai, rumahtangga yang hati telah tertumpah kepadanya. Rumah tempat kediaman disebut dalam bahasa Arab *Maskan,* jama'nya ialah *Masaakina,* dan itulah yang ditulis dalam ayat ini. Kalimat *Masaakina,* serumpun dengan *Sakinah* dan *Sukuun,* artinya diam dengan tenteram. Pulang dari mana-mana ke dalam rumah, untuk mengistirahatkan badan, untuk berdiam tenteram. Betapapun ribut, sibuk dan rapat di peluaran, sampai di rumah istirahat menghunjur panjang, menukar pakaian yang kotor, mandi dan membersihkan diri. Bercengkerama dengan anak dan isteri. Kita merasa timbulnya semangat baru bila telah ada dalam rumah, untuk kelak dibawa ke luar lagi! Dan selalu, kalau kita hendak pergi ke luar lagi, berat rasanya badan untuk meninggal rumah. Sebab rumah kediaman adalah sangat mengikat diri.

Kedepalan nikmat Tuhan yang disebutkan ini adalah tempat hati terpaut. Tempat cinta tertumpah. Tetapi ayat memberi peringatan, bahwa walaupun

yang delapan itu sangat dicintai, janganlah lupa bahwa semuanya itu adalah nikmat dari Yang Maha Esa belaka. Semuanya itu adalah nikmat dari pokok pangkal segala cinta, yaitu Allah. Kedelapannya bisa hilang dari kita, ataupun kita hilang dahulu daripadanya. Ayah, anak, saudara dan isteri bisa mati dahulu dari kita. Atau sedang kasih berpilin, kita mati dahulu daripada mereka. Airmata tidak dapat mengundurkan saat perceraian. Sawah ladang bisa tergadai karena miskin. Perniagaan bisa rugi atau terbenam dalam hutang, karena pasaran sepi atau tidak laku. Rumah kediaman bisa runtuh, terbakar atau terjual, atau kita turun dari dalamnya, karena suatu sebab yang tidak kita kira-kirakan lebih dahulu. Seumpama keluarga yang terpaksa mengungsi ketika kota mesti ditinggalkan. Karena kota itu diduduki musuh.

Pendeknya kalau kepada semuanya itu cinta terpaut, kita akan sengsara dan kita akan kehilangan tujuan hidup yang sebenarnya. Janganlah dicintai segala yang akan kita tinggalkan ataupun meninggalkan kita, tetapi cintailah yang selalu ada dekat kita dan kepadaNya kita akan kembali; yaitu Allah!

Cinta Allah membawa cinta kepada Rasul. Sebab Rasul adalah penjelmaan dan bukti daripada cinta Allah kepada kita. Sebab Rasul adalah Utusan Tuhan buat menyampaikan perintah-perintah Allah bagi kemuslihatan hidup kita. Maka di dalam hidup kita yang dikelilingi oleh segala cabang cinta duniawi itu adalah satu jalan saja yang kita tempuh yaitu Jalan Allah; Sabil Allah! Kalau Sabil Allah itu tidak lancar jalannya dalam dunia ini, maka segala yang dicintai yang delapan macam tadi tidak ada artinya lagi. Sebab itu kurbankanlah diri untuk menegakkan Jalan Allah itu, untuk berjuang meluruskan dan meratakannya.

Dibawa kepada kaum Muslimin yang Hijrah dari Makkah ke Madinah tadi. Mereka terpaksa berangkat ke Madinah. Tinggal ayah, tinggal anak, tinggal saudara, bahkan tinggal isteri. Tinggal rumah kediaman, hartabenda dan tinggal perniagaan. Berangkat ke Madinah mendapati hal yang belum tentu. Shuhaib orang Rum itu telah kaya-raya di Makkah meskipun dia mulanya adalah anak dagang dari benua Rum, telah menjadi warganegara Makkah. Ketika dia akan pindah, ada musyrikin yang mencerca dia: "Telah kaya engkau sekarang sejak tinggal di negeri kami. Sekarang setelah engkau kaya, engkau akan pindah meninggalkan kami. Sombonglah engkau ini!" Apa kata Shubaib? Dia berkata: "Kalau lantaran hartabenda kekayaan ini kalian hendak mencercaku sebab aku Hijrah kepada Allah dan Rasul, silahkan kalian ambil harta ini semua," lalu dia berikan semua hartabendanya kepada mereka, dan dia pergi ke Madinah dengan hanya sebatang tubuh.

Beberapa orang ragu hatinya akan pindah, sebab cinta kepada rumah. Salah satu sebab yang mengikat Abbas, paman Nabi s.a.w. sendiri sehingga dia tidak segera menyatakan diri memeluk Islam dan bersedia hijrah, ialah sebab hartabenda dan rumahnya sangat mengikat hatinya. Padahal setelah dia tertawan, dia wajib menebus diri dua setengah kali lipat dari tebusan orang lain, bahkan emas yang disembunyikannya di dalam tanah, yang hanya diketahui olehnya dan isterinya, dibongkar juga rahasianya oleh Rasulullah s.a.w.

Maka ayat ini adalah pedoman hidup bagi kita Muslimin. Tuhan mengancam. Kalau kedelapan perkara itu yang lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya, dan berjihad pada jalanNya, maka awaslah kamu, tunggulah ketentuan Tuhan akan datang. Bahaya ngeri akan bertemu. Dan kalau bahaya itu datang, kedelapan perkara yang kamu cintai itu tidak akan sanggup menolong kamu. Tinggalkanlah itu semuanya! Sebab kedelapan yang kamu cintai itu adalah nikmat Tuhan. Kalau Tuhan yang menyuruh kamu meninggalkannya, alamat Dia akan menggantikannya dengan yang lebih baik, yang tidak kamu sangka-sangka dari semula. Tetapi kalau kamu ragu, kedelapannya lebih kamu cintai daripada mencintai Allah, akan remuklah kamu oleh bencana yang didatangkan oleh Tuhan. Inilah ujian besar daripada pokok cintamu!

Di akhir ayat, Tuhan telah menyatakan pokok dari bahaya itu: *"Dan Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."* (ujung ayat 24).

Siapa orang yang fasik? Fasik artinya durhaka. Fasik artinya tidak memperdulikan seruan kebenaran Allah, karena memperturutkan kehendak hati sendiri. Misalnya, karena sangat cinta kepada isteri, tidak mau masuk dalam barisan pejuang, lalu berbenam saja di rumah. Orang pergi, dia tinggal. Kawan habis, awak kian lama kian sepi. Derajat roh menjadi turun. "Sudah ketinggalan keretapi." Jalan mana lagi yang akan ditempuh?

Hilang kekayaan jiwa, kemegahan rohani, yaitu iman dan kafilah menjunjung kebenaran, karena diri dirintangi oleh cinta yang maya sifatnya. Awak masih hidup, padahal sudah mati. Kafilah akan jalan terus, dan kehilangan seorang yang lemah, tidaklah akan sebagai kepecahan telur sebuah.

Di sini kita tekankan salah satu bahaya yang mengendurkan perhatian akan cinta kepada Allah dan Rasul, yaitu cinta kepada isteri. Terutama di dalam masa muda belia, menghadapi pergaulan yang mekar, di mana cinta kasih mesra sedang berjalin. Sedang cinta isteri kepada suami itu kerapkali dicampuri oleh rasa mementingkan diri dari si isteri (Egoistis). Kadang-kadang dengan pelukannya yang ketat, dengan senyumnya yang lembut, ataupun dengan uraian airmatanya, dia dapat mematahkan siku suaminya, sehingga lemah hati si suami buat melanjutkan perjuangan. Banyak orang yang mundur berjuang karena tidak tahan melihat airmata isteri. Tetapi banyak pula Pahlawan Gagah Perkasa, mendapat kejayaan karena bantuan isteri. Bismarck, ahli negara Jerman yang terkenal itu ketika satu kali ditanyai orang apakah salah satu sebab dari sukses dan kejayaannya, terus terang menjawab: "Isteriku!" Padalah isteri Bismarck, tidaklah terkenal sebagai suaminya.

Oleh sebab itu cinta kepada manusia sebagai ayah, anak, saudara, isteri dan keluarga, kalau tidak diikatkan kepada erat cinta, yaitu cinta kepada Allah, akan menyebabkan orang tenggelam kepada lubuk yang kecil. Pengurbanannya tidak berarti. Sedang cinta kepada hartabenda, perniagaan dan rumah kediaman, akan menyebabkan orang menjadi bakhil. Keduanya itulah yang dinamai mementingkan diri sendiri, atau *egoistis*. Petunjuk dicabut oleh Tuhan, sebab itu dia kian lama kian fasik, kian durhaka. Lantaran itu, hidupnya di dunia tidak ada artinya lagi, apatah lagi di akhirat, jadi alas neraka.

Dengan mempertebal iman kepada Allah, maka kasih cinta yang naluri di dalam jiwa kepada delapan perkara itu, niscaya akan berjalan dengan sewajarnya. Tuhan tidak melarang kita mencintai semuanya itu, sebab dia adalah naluri, atau berdasar dan berurat berekat dalam jiwa kita. Cuma kita dilarang lupa akan pangkal karena dirintang oleh ujung. Lalai memperhatikan pemeliharaan pohon dan urat mangga, karena dijadikan bimbang oleh buah mangga. Padahal kalau pohon mangga itu rubuh, tumbang, buahnya tidak akan ada lagi.

Tuhan itu pencemburu. Dia tidak mau cinta kepadanya dibagi dengan cinta kepada yang lain. Tetapi Tuhan itupun Pengasih. Kalau cinta telah dibulatkan kepadaNya, Dia pun akan memberi izin kita menziarahi yang lain. Dan yang lain itu pada hakikatnya tidaklah ada, kalau bukan dari Dia.

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

(25) Sesungguhnya Allah telah menolong kamu di medan perang yang banyak, dan di hari peperangan Hunain pun, seketika kamu dijadikan bangga oleh banyak bilangan kamu. Maka tidaklah dia berguna bagi kamu sedikitpun, dan menjadi sempitlah bumi yang begitu luasnya atas kamu. Kemudian itu kamupun berpalinglah dalam keadaan undur.

ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾

(26) Kemudian itu Tuhan Allah menurunkan ketenangan ke atas RasulNya dan ke atas orang-orang yang beriman, dan Dia pun menurunkan balatentara yang tidak kamu lihat akan dia, dan Dia pun menyiksa orang-orang yang kafir itu. Demikianlah balasan atas orang-orang yang kafir.

ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن

(27) Kemudian Allah pun memberikan taubatNya sesudah demikian ke atas barangsiapa yang Dia

kehendaki. Dan Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.

Sabda-sabda Tuhan ini masih dalam rangka proklamasi Ali bin Abu Thalib pada Haji Akbar, Hari Nahar, Hari Kesepuluh Dzulhijjah tahun kesembilan itu. Namun intisarinya adalah untuk kita rasakan dari zaman ke zaman.

Di ayat yang terdahulu Tuhan memperingatkan agar seluruh cinta tumpahkanlah kepada Allah dan berjihadlah menegakkan Jalan Allah. Kalau kehendak Tuhan agar cinta hanya tertumpah kepadaNya saja telah dipenuhi, Tuhan berjanji akan menyambut cinta itu pula. "Bertepuk tidak akan sebelah tangan!"

Ini adalah janji Tuhan. Bahwa bagi orang yang hanya mencintai Tuhan dan RasulNya dan berjihad pada jalanNya, maka cintanya itu tidaklah akan disia-siakan oleh Tuhan. Begitu nanti, begitu sekarang dan begitu dahulu. Lalu Tuhan menunjukkan salah satu bukti:

"Sesungguhnya, Allah telah menolong kamu di medan perang yang banyak." (pangkal ayat 25).

Menurut setengah riwayat ayat ini diturunkan sesudah Rasulullah s.a.w. kembali dari Perang Tabuk, dan dibacakan di muka umum ketika Haji tahun kesembilan yang di bawah pimpinan Abu Bakar itu. Ini diperingatkan kepada kaum Muslimin, yang berarti: Bukankah telah berkali-kali kamu ditolong Tuhan di dalam peperangan, karena cintamu telah kamu tumpahkan kepada Tuhan? Cobalah hitung kembali berapa kali peperangan kamu dimenangkan Tuhan. Baik perang besar sebagai Perang Badar, Uhud, Khandaq, Perdamaian Hudaibiyah, pengusiran Yahudi Bani Nadhir, penghukuman Yahudi Bani Quraizhah, Perang Khaibar, Futuh (Penaklukan) Makkah, Perang Mu'tah, Dzatis-Salasil, Perang Tabuk dan lain-lain. Dan juga pada peperangan Hunain, Tuhan pun tetap menolong kamu.

Lalu diisyaratkan Tuhan kembali untuk dikenangkan bagaimana kejadian pada peperangan Hunain itu: *"Dan di hari peperangan Hunain pun."* Demikian kata sabda Tuhan, di peperangan Hunain itupun kamu diberi kemenangan juga: *"Seketika kamu dijadikan bangga oleh banyak bilangan kamu. Maka tidaklah dia berguna bagi kamu sedikitpun."* Artinya tidaklah berguna banyak bilangan yang menyebabkan kamu bangga itu, bahkan *"dan menjadi sempitlah bumi yang begitu luasnya atas kamu,"* padahal kamu banyak. *"Kemudian itu kamupun berpaling dalam keadaan undur."* (ujung ayat 25).

Penjelasan ayat: Di segala medan perang yang telah pernah kamu tempuh, lantaran cintamu telah kamu bulatkan kepada Allah, maka Allah selalu menolongmu. Bahkan di perang Hunain pun kamu ditolong juga, padahal kamu

telah nyaris kalah dalam peperangan itu. Yang menyebabkan kamu nyaris kalah ialah karena kamu telah dipesona oleh banyak bilangan kamu. Kemudian setelah berhadap-hadapan dengan musuh, ternyatalah bahwa banyak bilangan yang kamu banggakan itu tidak menolong samasekali. Malahan bumi yang begitu luasnya telah menjadi sempit karena kamu telah diburu oleh musuh, maka kamupun telah kehilangan akal, bumi yang luas jadi sempit, sampai ada yang lari tunggang-langgang artinya mundur. Sungguhpun begitu keadaan kamu pada waktu itu, namun akhirnya Tuhan menolong kamu juga. Datangnya pertolongan itu dijelaskan pada ayat berikutnya:

"Kemudian itu Tuhan Allah menurunkan ketenangan ke atas RasulNya dan ke atas orang-orang yang beriman, dan Dia pun menurunkan balatentara yang tidak kamu lihat akan dia, dan Dia pun menyiksa orang-orang yang kafir itu." (pangkal ayat 26). Artinya, akhirnya kafir-kafir itu dikalahkan juga oleh Tuhan.

Peperangan Hunain telah terjadi sesudah penaklukan Makkah. Setelah Makkah takluk dan berhala-berhala sudah diruntuhkan, rupanya sisa-sisa musyrikin yang merasa diri masih kuat buat melawan, telah berkumpul. Kota ketiga yang besar di Hejaz ketika itu ialah Taif. Ke sana berkumpul dua kabilah yang besar, yaitu Kabilah Tsaqif dan Kabilah Hawazin. Mereka bersepakat bahwa merekalah pertahanan penyembah berhala yang paling akhir. Walaupun Quraisy telah takluk, mereka tidak hendak takluk. Pemuka mereka ialah Malik bin 'Auf yang terkenal gagah berani. Dan seorang pemimpin lagi yang sangat handal dalam perang berkuda ialah Duraid bin ash-Shummah. Malik bin 'Auf memang seorang yang gagah, tetapi kurang siasat. Semangat saja yang berkobar. Dia memerintahkan supaya seluruh kaumnya tampil ke medan perang. Dan supaya dibawa pula serta dalam perang itu isteri-isteri mereka, anak-anak dan seluruh hartabenda, emas, perak dan binatang ternak. Maksud Malik bin 'Auf ialah supaya mereka bersemangat mempertahankan seluruh kekayaan yang ada itu dan jangan lari menghadapi tentara Muhammad s.a.w.

Kawannya Duraid membantah perintah itu pada mulanya. Dia mengatakan bahwa cara yang begitu tidak berfaedah, bahkan berbahaya. Karena kalau kalah, semuanya itu akan menjadi harta rampasan yang gemuk bagi musuh. Sedang kalau hendak menang, bukanlah isteri yang berguna dan bukan pula unta atau emas perak, melainkan senjata! Tetapi ucapan Duraid itu tidak diperdulikan oleh Malik. Oleh sebab itu diangkutlah seluruh kekayaan dan seluruh keluarga ke medan perang.

Dengan perantaraan mata-mata yang dikirim Rasul s.a.w. ke daerah itu dapatlah berita bahwa gabungan Hawazin dan Tsaqif, di bawah Komando Malik bin 'Auf telah bergerak. Sangat besar pasukan tentaranya, bahkan mereka membawa anak isteri dan ternak kekayaan mereka beribu-ribu unta, beratus ribu kambing. Sangat dahsyat. Setelah laporan ini disampaikan kepada Rasulullah s.a.w. beliaupun tersenyum dan berkata: "Insya Allah besok seluruh kekayaan itu akan menjadi ghanimah bagi kaum Muslimin."

Maka berangkatlah balatentara Islam dari Makkah lebih dari 12,000 orang. Dan telah menggabung pula beberapa ribu orang Makkah yang baru masuk Islam itu, sehingga telah menjadi tentara besar.

Perasaan tentara Islam ketika berangkat adalah sedikit abai. Abu Bakar sendiripun nyaris lalai melihat banyak bilangan itu, sehingga terloncat dari mulutnya: "Kita tidak akan dapat dikalahkan lagi, lantaran sedikit." Artinya bahwa bilangan kita sekarang telah banyak, lebih dari 12,000 orang. Sedang yang lainpun seakan-akan ada perasaan begitu. Hawazin dan Tsaqif akan dapat kita kalahkan. Sedangkan Quraisy yang lebih kuat telah kita kalahkan. Apatah lagi orang-orang Makkah yang baru beberapa minggu saja memeluk Islam, dengan besar hati ikut pergi perang sebab merasa tidak akan kalah dan akan mendapat banyak laba harta rampasan karena menurut Muhammad s.a.w. Maka berangkatlah tentara besar itu meninggalkan Makkah menuju negeri-negeri orang Hawazin dan Tsaqif itu. Di tengah perjalanan di sebuah Wadi yang bernama Hunain, rupanya pihak musuh telah menunggu di bawah pimpinan Malik bin 'Auf. Di sana ada sebuah jalan sempit yang di kiri-kanannya ada bukit-bukit. Tentara mesti melalui tempat itu baru dapat langsung ke sebelah. Jalan lain tidak ada. Malik bin 'Auf dan tentaranya telah menanti di lereng-lereng bukit yang sangat strategis itu. Setelah tentara Islam masuk semuanya ke jalan di lembah sempit itu, maka dengan serentak mereka dilempari dan digolongkan batu-batu besar serta diserang dengan tombak dan anak panah. Timbullah satu kegugupan luarbiasa karena serangan yang sangat tiba-tiba itu, sehingga kacau-balau. Yang sangat terkejut dan gugup ialah "orang-orang baru" yang menggabungkan diri dari Makkah itu. Oleh karena merekapun banyak lebih dari seribu orang, maka kegugupan mereka itu menjalar laksana aliran listrik kepada yang lain-lain, sehingga dengan tidak tahu-menahu apa sebabnya, yang lainpun telah turut lari puntang-panting.

Timbul panik dan kegugupan luarbiasa, sehingga barisan-barisan yang tadinya teratur menjadi kucar-kacir dan berderai-berai. Dalam kesempatan inilah orang-orang Malik bin 'Auf menyerbukan kuda-kuda mereka dengan keras, sehingga pasukan yang telah cerai-berai itu bertambah kucar-kacir, dan lari.

Tiba-tiba di saat itu timbullah kembali kegembiraan pemimpin-pemimpin Makkah yang disebut *Thulaqa'* itu. Malahan Abu Sufyan sendiri tidaklah lupa sejarah mencatat apa perkataannya di waktu itu. Dengan gembira dia berkata: "Tidak akan terhenti mereka lari, sebelum sampai di tepi laut!"

Kaldah bin Junaid pun berkata: "Mulai hari ini segala sihir Muhammad sudah batal."

Tetapi kawannya Shafwan bin Umaiyah yang ketika itu masih musyrik menjawab: "Diam kau, disumbat Tuhan mulutmu! Bagiku dipimpin oleh seorang Quraisy (Muhammad), lebih baik daripada dipimpin oleh seorang Hawazin."

Rasulullah s.a.w. segera melihat balatentaranya yang telah kucar-kacir dan lari puntang-panting itu. Tetapi beliau sekali-kali tidak hilang akal. Beliau segera

menyisih ke tepi sebelah kanan, dan muka beliau kelihatan sangat marah. Apatah lagi setelah beliau lihat seorang pembawa bendera dari Hawazin naik unta merah membawa bendera hitam sedang mengejar orang-orang yang lari itu. Beliau tidak gugup samasekali dan beliau mengerti bahwa kehancuran sekali ini adalah kehancuran segala kemenangan yang telah lalu, sedang yang terbirit-birit lari ini berasal dari orang-orang baru Makkah, yang disebut *Thulaqa'* itu, yaitu yang dibebaskan dari perhambaan dan tawanan seketika Makkah ditaklukkan.

Lalu beliau berkata dengan suara lantang bercampur marah: "Wahai manusia! Jangan lari, mari berkumpul kepadaku. Aku adalah Rasulullah, aku adalah Muhammad anak Abdullah!" Tetapi yang lari masih lari juga. Ketenangan beliau menghadapi keadaan yang kacau-balau itu sangat besar kesannya kepada keberanian para sahabat yang lain, terutama kaum keluarganya yang dekat, yaitu Ali bin Abu Thalib dan Abbas bin Abdul Muthalib dan beberapa orang Muhajirin yang menurut riwayat Ibnu Mas'ud semuanya ada kira-kira delapanpuluh orang.

Semua yang berdiri di keliling Rasulullah s.a.w. itu menunggu apa yang akan diperintahkan Rasulullah kepadanya, dan semua menjadi yakin bahwa mereka tidak akan kalah, sebab melihat wajah Rasulullah s.a.w. yang benar-benar menunjukkan sikap Panglima Perang Tertinggi. Lalu beliau perintahkan pamannya Abbas bersorak, sebab suaranya lantang dan keras: "Panggil Anshar! Panggil sekalian yang telah berbai'at dengan daku di Hudaibiyah!"

Maka dalam gelombang kegugupan dan puntang-panting itu, kedengaranlah suara lantang Abbas: "Wahai sekalian Anshar! Wahai sekalian yang turut berbai'at di Hudaibiyah! Rasulullah memanggil kamu sekalian! Marilah kemari .....!"

Diulang-ulangnya seruan itu beberapa kali. Apabila terdengar seruan itu oleh sekalian yang merasa dirinya terlingkung dalam seruan itu, yaitu gelar-gelar kehormatan dan peringatan pengurbanan yang telah pernah mereka tempuh, merekapun bersorak pula menjawab: "Labbaik, labbaik! Ya Rasulullah, di sini kami. Kami segera datang!"

Dan memang datanglah mereka, datang satu, datang dua, akhirnya berduyun datang mengelilingi Rasulullah s.a.w. Dengan demikian terkumpullah kembali inti tentara Rasulullah, yang telah berkali-kali menempuh pahit-getir perjuangan bersama beliau. Ada 100 orang yang telah berkumpul. Orang-orang Anshar dan Muhajirin itu telah berkumpul di sekeliling Nabi, dan segeralah mereka mendapat perintah beliau: "Serbu!" Maka menyerbulah Ali bin Abu Thalib bersama seorang sahabat Anshar. Yang menjadi tujuan mereka ialah pembawa bendera hitam kaum musyrikin itu, yang tadi sudah kelihatan menaiki unta merah. Ali memukul kepala unta, dan sahabat Anshar menikamkan tombaknya kepada pembawa bendera itu, karena kerasnya tancapan tombak, diapun terjatuh dari unta dan bendera hitam itu dapat direbut.

Dengan jatuhnya pembawa bendera dan bendera dapat dirampas, maka semangat kaum Muslimin pun pulih kembali sedang semangat kaum musyrikin

menjadi patah, dan penuhlah medan perang itu digemari oleh tempik-sorak tentara pilihan yang ada di sekeliling Rasulullah s.a.w. itu. Keadaan telah berkisar secepat kilat. Hawazin dan Tsaqif sekarang yang gugup. Dalam kegugupan mereka itu, bertambah bertubilah serangan tentara pilihan Nabi s.a.w. tadi, inti-inti Muhajirin dan Anshar. Tentara pilihan Nabi s.a.w. itulah sekarang yang mengerjar musuh, dan musuhlah yang lari kucr-kacir. Melihat keadaan yang demikian, segala tentara Islam yang telah lari kucar-kacir tadi, timbul pula semangatnya kembali dan merekapun turutlah mengejar musuh.

Nabi kita s.a.w. yang tegak mengatur peperangan lalu mengambil sekepal tanah dengan tangan beliau yang mulia. Lalu sekepal tanah itu beliau lemparkan ke jurusan musuh yang mulai lari itu, sambil beliau katakan: "Kalahlah kalian! Demi Tuhan yang menguasai Muhammad!"

Kepala perang pihak musuh, Malik bin 'Auf melihat benderanya telah jatuh karena tewas pembawanya, tidaklah dapat lagi menguasai perasaan cemasnya, diapun telah gugup. Diapun lari dengan beberapa orang pengikutnya, lari terus, pulang ke Taif. Ditinggalkannya tentara yang telah kucar-kacir itu beserta kekayaan yang tiada terpermanai banyaknya, menjadi *ghanimah* hidangan empuk bagi kaum Muslimin. Tidak kurang dari 25,000 ekor unta, 40,000 ekor kambing, 4,000 Uqiyah emas-perak, dan 6,000 orang tawanan.

Bertemulah apa yang telah dikatakan Rasulullah s.a.w. semalam sebelumnya bahwa semuanya besok akan jadi *ghanimah* kaum Muslimin.

Lebih dari sepuluh hari Rasulullah s.a.w. menunggu kalau-kalau mereka akan kembali meminta taubat dan memohon ampun lalu masuk Islam. Tetapi mereka tidak juga datang. Malik bin 'Auf tidak berani datang lagi. Lantaran mereka tidak datang itu, beliau bagi-bagilah seluruh harta rampasan itu, bukan kepada tentara inti yang telah berkumpul di sekeliling beliau tatkala yang lain sudah pada lari, bukan kepada Muhajirin dan Anshar yang telah mengiringkan beliau dari Madinah, tetapi kepada orang-orang baru masuk setelah Makkah ditaklukkan itu, yang puntang-panting lari seketika terkejut atas serangan pertama Hawazin dan Tsaqif tadi. Abu Sufyan sendiri mendapat 100 ekor unta, puteranya Mu'awiyah 100 ekor unta pula, puteranya yang seorang lagi, Yazid, 100 ekor unta pula.

Yang lain dan yang lain lagi, yang 50 ekor unta, yang 25 dan yang 100 ekor kambing. Angkat semua, bawa semua! Maka berduyun-duyunlah mereka, dengan tidak tahu malu meminta bagian, malahan ada seorang Badwi yang menarik-narik sehelai kain tenunan Najran yang sedang diperselendang oleh Nabi s.a.w. sendiri. Sampai beliau berkata: "Hai manusia! Kembalikan selendangku! Demi Tuhan yang memegang diriku dalam tanganNya, jikalau adalah padaku sebanyak pohon kayu di Tihamah nikmat yang diberikan Tuhan kepadaku, pastilah dia akan aku bagikan kepadamu semuanya. Kamu telah mengetahui sejak dahulu, aku ini bukanlah seorang yang bakhil, bukan pula seorang pengecut dan bukan seorang pendusta."

Begitu banyaknya hartabenda, tidak ada bagian untuk Anshar, sehingga sudah timbul bisik-bisik apakah gerangan Rasulullah s.a.w. akan tinggal tetap di Makkah dan tidak akan kembali ke Madinah lagi.

Abu Said al-Khudri salah seorang terkemuka dari kalangan Anshar meriwayatkan bahwa setelah bisik desus begini kedengaran, tampillah seorang pemuka Anshar, Sa'ad bin 'Ubadah maju ke hadapan Rasulullah s.a.w., lalu menyebut apa yang terasa di hatinya: "Ya Rasul Allah! Ini kaum Anshar ada merasa sesuatu dalam hatinya terhadap engkau. Mereka ingin penjelasan."

"Soal apa?" tanya Rasulullah s.a.w.

"Soal pembagian harta rampasan kepada kaum engkau dan sekalian Kabilah Arab, tetapi Anshar tidak diberi bagian sedikit juapun."

"Engkau sendiri bagaimana pendirianmu dalam soal ini?" tanya Rasulullah pula kepada Sa'ad.

Sa'ad yang penuh rasa tanggungjawab itu lalu menjawab: "Saya tidak terlepas dari ikatan kaumku."

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.: "Suruhlah kaummu berkumpul sekarang kemari!"

Perintah Rasul itu dijalankan oleh Sa'ad, sehingga tidak ada seorangpun yang ketinggalan. Datang berkumpul ke hadapan Rasul s.a.w. Maka berkatalah Sa'ad: "Semuanya telah berkumpul ya Rasul Allah. Tak ada yang ketinggalan lagi."

Maka tampillah Rasul Allah ke hadapan mereka, beliau berpidato, beliau mulai dengan memuji Allah menurut semestinya. Kemudian beliau berkata: "Hai sekalian Anshar, bukankah aku telah datang kepada kamu dan aku dapati kamu dalam sesat, lalu Allah memberimu petunjuk? Kamu dahulunya melarat, lalu Allah menjadikan kamu kaya-raya semua! Kamu dahulunya bermusuh-musuhan di antara yang satu dengan yang lain, lalu hati kamu diikat Allah jadi satu. Bukankah begitu?"

Semuanya serentak menjawab: "Benar, ya Rasul Allah!"

"Jawablah yang benar, hai sekalian Anshar!"

"Apa lagi yang hendak kami katakan, ya Rasul Allah. Semuanya adalah atas kurnia Allah dan RasulNya."

"Kamu bebas buat mengatakan, dan perkataanmu itupun akan dibenarkan orang. Katakanlah terus-terang."

"Engkau datang ke negeri kami sebagai orang terusir, lalu kami sambut. Engkau orang terlantar, lalu kami bujuk. Engkau sedang dalam bahaya, lalu kami lindungi engkau. Engkau dalam kekecewaan, kamilah yang membela engkau."

Mereka menjawab: "Semuanya dari kurnia Allah dan RasulNya."

"Mengapa ada syak-wasangkamu kepadaku, wahai sekalian Anshar? Hanya dalam urusan dunia yang remeh-temeh, yang jadi rebutan kaum yang baru masuk Islam, lalu kamu lupa mengingat nikmat besar yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kamu, yaitu nikmat Islam? Apakah kamu tidak suka, wahai seluruh Anshar, jika manusia-manusia itu pulang ke tempat mereka

masing-masing menghela kambing-kambing dan unta, sedang kamu sekalian akan kembali ke Madinah bersama-sama dengan Rasul Allah? Demi Tuhan yang kendali diriku ada dalam tanganNya! Kalau manusia menempuh satu lembah dan Anshar menempuh lembah yang lain, namun aku akan tetap menempuh jalan yang ditempuh Anshar. Kalaupun bukan karena Hijrah ini, aku tetap bersama Anshar.

Ya Allah, kasihanilah olehMu, kaum Anshar, dan anak-anak orang Anshar dan turunan-turunan seterusnya dari orang Anshar ..... Amin!"

Airmata Rasul Allah berlinang dengan tidak dirasakan, dan semua hadirin-pun tidak dapat menahan airmata lagi, sehingga basahlah janggut-janggut mereka oleh airmata yang mengalir turun.

"Biarlah kami pulang tidak membawa apa-apa. Rasul Allah adalah kekayaan yang tidak tepermanai oleh kami."

Inilah pula alasan seketika ajal Rasulullah sampai dua tahun setelah Perang Hunain itu, dibicarakan di mana jenazah beliau akan dimakamkan. Ada yang berfikir lebih baik dibawa ke Makkah, tanah kelahirannya. Kemudian ditetapkan dikuburkan saja di tempat di mana beliau menghembuskan nafasnya yang penghabisan, yaitu bumi Madinah.

Dalam hal ini tidak pula ada yang akan menimbulkan keraguan apa-apa terhadap diri beliau. Sebab seketika pulang ke Madinah itu, tidak ada pula agak satu ekor unta atau satu keping emas yang beliau bawa untuk dirinya.

Kekalahan Tsaqif dan Hawazin yang sangat besar ini, terutama dengan tertawannya sebanyak 6,000 orang, adalah karena kesalahan dan kecerobohan pemimpin mereka Malik bin 'Auf jua. Licin tandas kekayaan, dan tertawan 6,000 orang. Akhirnya mereka mengambil keputusan mengirim utusan kepada Rasulullah s.a.w. meminta ampun dan taubat dan meminta belas-kasihan beliau.

Maka datanglah utusan itu menghadap Rasulullah di Ji'ranah, dan mengakui bahwa mulai saat itu mereka akan taubat. Mereka memohon dengan hati sedih: "Ya Rasul Allah! Engkau telah tahu, kami telah ditimpa malapetaka sangat besar, hancur harta kekayaan kami, tertawan sebahagian besar anggota keluarga kami. Kurniailah kiranya kami belas-kasihan engkau, wahai Utusan Allah, moga-moga Tuhan pun memberikan kurniaNya bagi engkau!"

Di antara mereka yang jadi utusan itu terdapat seorang ahli pidato dan penyair, yang pandai menggetarkan hati orang dengan pidato atau bersyair berhiba-hiba, namanya Zubair bin Shard.

Maka berpidatolah dia dengan kata yang sungguh-sungguh dengan penuh keharuan, dihadapkannya kepada junjungan kita Muhammad s.a.w., di antara isi pidatonya:

"Ya Utusan Allah! Di antara 6,000 orang keluarga yang tertawan itu terdapat juga saudara ibu tuan sendiri dan saudara ayah tuan sendiri, demikian juga beberapa perempuan yang pernah mengasuh dan menggendong tuan semasa tuan masih kecil, di dalam tuan sarat menyusu. Lepaskanlah mereka

itu, wahai orang yang budiman. Siapakah lagi tempat kami menggantungkan harapan, kalau bukan tuan."

Kabilah Hawazin memang satu kabilah besar. Bani Sa'ad adalah satu cabang belahan dari Bani Hawazin. Dari kabilah Bani Sa'ad itupun banyak yang tertawan, di antaranya menurut satu riwayat ialah saudara sepersusuan dengan Rasul Allah, yang bernama asy-Syaimaa anak perempuan dari Halimah yang menyusukan Rasul Allah di waktu kecil itu. Ada juga riwayat lain mengatakan bahwa ibu yang menyusukannya itu Halimah as-Sa'diyah pun turut tertawan. Ketika itu beliau sudah sangat tua. Sedang Rasulullah sendiri waktu itu sudah 60 tahun usianya. Seketika ibu yang menyusukannya itu dibawa orang datang ke hadapan beliau, diciumnya ibunya itu, jelas terharu beliau melihat orang tua itu, sehingga beliau hamparkan *rida'* beliau sendiri ke tanah, disuruhnya orangtua itu duduk di atasnya. Beliau sandarkan kepalanya ke atas dada perempuan tua itu.

Beliau terkenang bahwa sejak usia beberapa bulan, sampai usia 4 tahun perempuan itulah yang menyusukan dan mengasuhnya.

Dengan datangnya utusan-utusan Hawazin memohon ampun dan taubat dan menyatakan diri memeluk Islam itu, amat terharulah beliau. Lalu beliau suruh berkumpul orang-orang yang telah membagi-bagikan 6,000 tawanan itu. Beliau minta supaya mereka sudi membebaskan kembali orang-orang yang telah ditawan itu dengan tidak meminta uang tebusan, sebab harta penebus sudah tidak ada lagi pada Hawazin. Utusan Hawazin pun tidak pula meminta lagi hartabenda mereka yang telah menjadi ghanimah perang itu.

Dengan segenap kasih mesra permohonan mereka dikabulkan. Lalu kata beliau: "Segala tawanan yang telah jatuh ke dalam kekuasaan kaumku, Bani Hasyim, dengan ini kami nyatakan bahwa semuanya kami merdekakan kembali dan boleh pulang ke kampung halamannya dengan tiada tebusan."

Mendengar bahwa Rasulullah s.a.w. telah menyebut Bani Hasyim, dan tidak pula ada seorangpun dari Bani Hasyim yang menyalahi perintah beliau itu, baik Abbas ataupun Ali bin Abu Thalib, maka kabilah-kabilah yang lainpun menurutlah kepada teladan yang demikian. Semuanya memerdekakan tawanannya. Hawazin pun pulanglah kembali ke kampung halamannya dan menjadi orang-orang Islam yang baik.

Untuk menyempurnakan Tafsir ayat ini, di sini kita salinkan sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dalam shahihnya, yaitu Hadis Syu'bah dari Abu Ishaq, dari al-Bara':

"Hai Abu 'Ammarah! (gelar al-Bara'), apakah engkau lari pula dari sisi Rasulullah s.a.w. di peperangan Hunain?"

Menjawab al-Bara': "Tetapi Rasulullah s.a.w. tidak lari. Hawazin adalah satu kaum yang amat pandai memanah. Tatkala kami telah berhadapan dengan mereka, dan kami serbu mereka, nyarislah mereka kalah. Tetapi orang-orang sudah mulai berebut-rebut harta rampasan. Tiba-tiba mereka hujanilah kami dengan anak panah, sehingga kucar-kacirlah orang-orang yang berebutan harta rampasan itu, simpang-siur melarikan diri. Tetapi saya lihat sendiri,

Rasulullah s.a.w. Abu Sufyan al-Harits memegang kekang baghal beliau yang putih itu. Dan beliau berkata: "Saya adalah Nabi Allah, bukan bohong. Saya adalah anak Abdul Muthalib."

Berkata al-Bara' selanjutnya: "Ini adalah betul-betul suatu sikap yang gagah berani dan yang amat sempurna. Padahal beliau di waktu itu sudah berada di tengah-tengah medan perang dan pertahanan tentaranya sudah berada di tengah-tengah medan perang dan pertahanan tentaranya sudah mulai hancur, sedang beliau berada di atas baghal, sedang baghal tidaklah kencang kalau lari, dan tidak pula pantas dikerahkan buat lari atau mundur dengan siasat atau untuk lari karena ketakutan. Sudah demikian keadaan (situasi) di waktu itu, namun beliau masih menghadapkan haluan baghalnya ke muka menghadapi musuh, dan beliaupun bersorak dan suara yang lantang mengatakan siapa dia, bahwa dia adalah Nabi, dan dia adalah anak Abdul Muthalib, supaya tahu barangsiapa yang tahu beliau. Sebab itu maka Shalawat dan Salam tetaplah untuk beliau sampai Hari Kiamat! Dan samasekali ini tidak akan kejadian, kalau bukan karena sangat percaya kepada Allah dan Tawakkal, dan tahu bahwa Allah pasti menolongnya dan menyempurnakan janji kepadanya, sebab Allah telah mengutusnya, agar menanglah agama yang dibawanya, mengatasi segala agama. Itulah sebabnya maka Allah bersabda dalam ayat ini: *"Kemudian itu Allah menurunkan ketenangan ke atas RasulNya."* Artinya, ditenteramkan hatinya dan diturunkan kepadanya ketetapan hati, *"dan ke atas orang-orang yang beriman,"* yaitu orang-orang yang ada beserta beliau di waktu itu. *"Dan Dia pun menurunkan bala tentara yang tidak kamu lihat akan dia,"* yaitu para malaikat.

Tentang tentara yang tidak kelihatan itu adalah sebagai yang dikatakan oleh Imam Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari, mengatakan kepadaku al-Hasan bin 'Arafah, mengatakan kepadaku al-Mu'tamar bin Sulaiman, diterimanya dari 'Auf, dan 'Auf ini ialah anak saudara Jamilah al-A'rabi. Jamilah ini berkata: Saya mendengar dari Abdurrahman Maulaa dari Ibnu Bartsan, bahwa dia ini menerima khabar dari seorang laki-laki kaum musyrikin yang turut hadir dalam peperangan Hunain itu. Musyrikin itu berkata: "Tatkala kami telah berhadap-hadapan dengan para sahabat Rasulullah s.a.w. di peperangan Hunain itu, tidaklah mereka berikan lagi kami kesempatan buat memerah susu kambing kami. Tetapi setelah kami mendesak mereka, merekapun mulailah kucar-kacir, lari simpang-siur, lalu kami kejar terus, sehingga sampailah kami berhadapan dengan seorang yang tengah mengendarai baghalnya yang berwarna putih. Muka mereka berseri-seri. Mereka berkata kepada kami: "Buruklah muka kalian, ayoh, kembali!" Kami tidak bisa maju lagi, bahkan kamipun lari dan kalah, sampai orang-orang putih itu terasa menunggang bahu kami."

Pada waktu itulah yang tepat dapat kita fahamkan lanjutan ayat, yaitu: *"Dan Dia pun menyiksa orang-orang yang kafir itu."* Yaitu disiksa dengan kekalahan, kegugupan dan lari habis puntang-panting, sampai hartabenda mereka yang berpuluh ribu ekor unta, kambing dan emas perak itu habis

menjadi harta rampasan kaum Muslimin, sehingga tertawan pula 6,000 orang, laki-laki, perempuan dan anak-anak. *"Demikianlah balasan atas orang-orang yang kafir."* (ujung ayat 26).

Mereka yang tadinya merasa akan menang, ternyata ditimpa kekalahan yang sangat telak. Lain tidak sebabnya ialah karena mereka terlalu sombong dengan kekuatan dan angkuh dengan sebab kepandaian memanah. Mereka sangka akan kucar-kacirlah tentara Islam karena mundur dan paniknya yang pertama. Tidak mereka sangka bahwa mereka akan berhadapan dengan kegagah-perkasaan Rasulullah s.a.w. maka ganjaran yang sangat hinalah yang mereka terima.

"Kemudian Allah pun memberikan taubatNya, sesudah demikian, ke atas barangsiapa yang Dia kehendaki." (pangkal ayat 27).

Artinya, kemenangan diberikan Tuhan juga, setelah Tuhan menurunkan sakinah ke dalam hati Rasul s.a.w. dan orang-orang yang beriman, sehingga kekalahan yang berbahaya dapat dielakkan dan suasana perang menjadi terbalik. Musuh yang hampir menang menjadi kalah total. Orang-orang yang lari puntang-panting, kecuali yang 100 orang itu, diberi taubat oleh Tuhan, moga-moga lain kali jangan kejadian lagi. Demikian pun pihak musuh yang telah takluk dan datang meminta ampun dan taubat kepada Rasul s.a.w. di Ji'ranah, merekapun diberi taubat oleh Tuhan dan diterima sebagai orang Islam, dan tawanan 6,000 dikembalikan kemerdekaannya.

"Dan Allah adalah Maha Pengampun" kepada orang-orang yang benar-benar datang memohon ampun; *"lagi Penyayang,"* (ujung ayat 27). Kepada orang yang sesudah meminta ampun dan bertaubat itu benar-benar pula selalu melatih dirinya dengan iman dan takwa, sehingga hidup menjadi orang Islam yang sejati.

Dalam ayat ini kita mendapat banyak pengajaran dalam menghadapi perjuangan:

1. Janganlah kita lekas terpesona dengan banyaknya jumlah pengikut. Karena banyak bilangan, tidaklah menentukan (Kwantitas).

2. Bagaimana besarnya bahaya yang dihadapi sehingga para pengikut telah mulai gugup, namun pimpinan tertinggi adalah pedoman utama yang menentukan. Walaupun sudah pada lari kucar-kacir dalam kegugupan, namun Rasul Allah tetap dalam *sakinah*nya, tenang, tenteram dan gagah perkasa.

3. Sikap Rasul s.a.w. yang tetap gagah perkasa itu menjalar kepada 100 orang pengikut yang telah menghadapi berbagai peperangan besar selama ini. Yaitu *Anshar*. (Itulah Kwalitas). 100 orang yang berkwalitas dapat menentukan hari depan dari 12,000 yang baru Kwantitas.

4. Di sini perlu pula diperhatikan dua orang dari *Bani Hasyim*, keluarga terdekat Nabi s.a.w. yaitu Abbas bin Abdul Muthalib yang selalu berdiri di sebelah kanan kendaraan Nabi di saat genting itu dan Abu Sufyan bin al-Harist bin Abdul Muthalib yang selalu berdiri di sebelah kiri beliau. Mereka berdua tidak pernah jauh dari Nabi s.a.w. Dan seketika Rasulullah s.a.w. menyeru agar 6,000 tawanan Huwazin dibebaskan, dan beliau janjikan bahwa keluarga beliau Bani Hasyim telah lebih dahulu melepaskan para tawanan itu, Abbas dan Abu Sufyan pun patuh mengembalikan dengan tidak banyak cincong. Mereka tidak meminta bagian apa-apa; yang penting bagi mereka adalah bahwa Rasulullah s.a.w. selamat. Sikapnya yang teguh itu menyebabkan Abbas menebus keterakhirannya masuk Islam. Dengan demikian berhaklah mereka disebut *Bangsawan Bani Hasyim.*

(28) Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrikin itu tidak lain daripada najis. Sebab itu maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun mereka ini. Dan jika kamu takut akan kepapaan, maka Allah akan mencukupkan kamu dengan kurniaNya, jika Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah adalah Maha Tahu, lagi Maha Bijaksana.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُواْ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

(29) Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan tidak mereka haramkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak mereka beragama dengan agama yang benar, (yaitu) dari antara orang-orang yang diberi kitab, sampai mereka membayar Jizyah dengan tangan, dalam keadaan mereka merendah diri.

قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُواْ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

Di dalam rangka pengumuman yang dikeluarkan oleh Ali bin Abu Thalib itu ditambahkan juga, bahwa mulai sesudah tahun ini orang musyrik tidak boleh

naik Haji lagi, dan tidak pula boleh tawaf orang bertelanjang. Ayat ini adalah sebab yang jelas daripada larangan itu:

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrikin itu tidak lain daripada najis." (pangkal ayat 28). Najis dengan arti kotor. Sedang masuk dan beribadat, baik sembahyang ataupun tawaf, hendaklah dikerjakan dengan Thaharah (suci-bersih). Mereka tersebab Musyrik itu tidak mengerti apa yang dinamai *Wudhu'*, bahkan merekapun tidak mengerti apa yang dinamai *Mandi Junub*. Mereka tidak tahu apa yang dikatakan *Tayammum*, bahkan mereka tidak tahu apa yang disebut *Istinja'* (Mensucikan atau membersihkan kemaluan sesudah habis buang air baik besar ataupun kecil). Padahal orang yang telah Islam, baru dapat mengerjakan ibadat apabila syarat-syarat kebersihan itu telah dipenuhi: *"Sebab itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram, sesudah tahun mereka ini."* Maka firman Tuhan dalam ayat inilah yang dijelaskan oleh Maklumat yang diseru-serukan oleh Ali bin Abu Thalib dan dibantu oleh Abu Hurairah, sampai parau suaranya itu. Yaitu bahwa: Mulai sesudah tahun ini musyrik tidak boleh naik Haji lagi, dan tidak boleh ada lagi orang tawaf bertelanjang.

Banyak juga perbincangan Ulama-ulama Fiqh tentang arti ayat ini.

Dengan sabda Tuhan bahwa musyrikin itu tidak lain daripada najis, Ulama berbincang apanyakah yang najis? Ada yang mengatakan bahwa yang najis adalah diri mereka itu sendiri. Asal orang itu bukan Islam, mereka adalah najis, sehingga membawa akibat bahwa bersalam dengan merekapun tidak boleh. Pendirian seperti ini tentu akan ditinjau kembali dengan seksama oleh kaum Muslimin yang luas fahamnya dan merasakan dengan dalam hakikat ajaran Islam. Agama Islam tidaklah ada mempunyai peraturan sebagaimana yang ada dalam Agama Hindu, yang memandang kasta Syudra dan Paria sebagai kasta yang najis, sehingga kalau orang Brahmana kena sentuh dirinya bahkan kena singgung anginnya saja, harus membersihkan badannya. Dan setelah dilihat kepada sejarah hidup Rasulullah s.a.w.; utusan-utusan yang datang dari kaum musyrikin hendak menghadap beliau, telah beliau terima di dalam mesjid Madinah. Demikian juga utusan Nasrani dari Najran, beliau sambut dalam mesjid. Dan demikian juga orang Yahudi. Tentang Yahudi dan Nasrani terang-terang ayat di dalam Surat al-Maidah ayat 6 dinyatakan bahwa makanan mereka halal kita makan, dan makanan kita halal mereka makan, sebagaimana yang telah kita perkatakan terlebih dahulu. Adapun musyrikin yang bukan Ahlul-Kitab ketika utusan mereka diterima di Madinah, atau kalau mereka meminta perlindungan kaum Muslimin dan menjadi tetamu. (Lihat ayat 7 pada surat ini kembali). Tidaklah bertemu suatu Hadis yang akan dijadikan dalil, bahwa pinggan-pinggan bekas mereka makan dicuci kembali dengan pensucian sebagai bekas jilatan anjing. Malahan ada Hadis menyatakan bahwa Rasul Allah pernah berwudhu' dengan air yang ditimba dengan timba kepunyaan kaum musyrikin. Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud dari Jabir bin Abdullah: *"Adalah kami pergi berperang bersama*

Rasulullah s.a.w., maka kamipun mendapat timba air kepunyaan orang musyrikin, lalu kami mempergunakan dan tidaklah beliau salahkan perbuatan kami itu."

Bahkan pernah seorang musyrikin bernama Tsumamah bin Atsaal tertawan, lalu diikatkan pada salah satu tonggak mesjid Madinah.

Baik dari sari ajaran Islam sendiri yang tidak ada ajaran sebagai agama Hindu yang menajiskan kasta Syudra dan Paria itu, ataupun bukti dari perbuatan Rasulullah s.a.w. sendiri, nyatalah bahwa yang najis itu bukan badannya. Dan bukanlah pula arti najis dalam ayat ini menurut istilah najis yang telah ditentukan setelah ada Ilmu Fiqh, yaitu bahwa yang dikatakan najis dalam Ilmu Fiqh ialah yang wajib dibersihkan apabila tersentuh olehnya barang sesuatu. Bersamaan yang kotor pada perasaan sebagai kencing dan berak atau kotor pada hukum sebagai arak dan daging babi. Yaitu pada pendapat Ulama yang mengatakan bahwa daging babi, daging anjing dan arak itu, yang najis ialah zatnya sendiri. Maka istilah Fiqh inilah yang menyebabkan Ulama tadi berpendapat bahwa zat diri musyrikin itu sama hukum najisnya dengan zat daging babi.

Padahal al-Quran turun jauh sebelum Fiqh diilmukan. Dan jauh sebelum Fuqaha' membuat istilah najis. Sedang yang dimaksud oleh al-Quran arti najis ialah kotor. Orang yang busuk hatinyapun disebut oleh orang Arab seorang yang najis. Dan merekapun memandang tidak baik seorang laki-laki yang telah menzinai seorang perempuan, lalu perempuan itu dinikahinya, sebab perempuan itu telah dinajiskannya, artinya dikotorinya.

Setelah menilik semuanya itu, bukanlah artinya jika musyrikin dilarang mulai sesudah tahun itu masuk ke Masjidil Haram, karena zat badannya yang najis, melainkan karena mereka kotor dan tidak mengenal kebersihan.

Kencing tidak dibasuh, tidak mengenal wudhu', tidak mengerti mandi junub, dan sebagainya dan belum belajar kebersihan menurut Islam. Apatah lagi ada pula yang tawaf dengan lebih dahulu menanggalkan pakaiannya; lebih kotor dipandang mata.

Menurut riwayat dari Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dan Mujahid, bahwa setelah Rasulullah s.a.w. kembali dari peperangan Tabuk, mulanya beliau berniat hendak naik Haji tahun kesembilan itu. Kemudian beliau berkata: *"Akan hadir pula di rumah itu (Ka'bah) kaum musyrikin yang tawaf bertelanjang. Sebab itu aku tidak suka naik haji sampai yang seperti itu tidak ada lagi."* Maka berdasar kepada sabda Nabi s.a.w. ini, yang menyebabkan beliau belum naik haji di tahun itu, dan menyuruh Abu Bakar yang memimpin Jamaah Haji, ialah karena beliau hendak memerintahkan terlebih dahulu agar Masjidil Haram dibersihkan dari musyrikin yang tidak mengenal kebersihan itu dan tidak mau melihat masih ada orang yang tawaf bertelanjang. Tahun di mukanya (Tahun Kesepuluh), setelah semuanya itu bersih, barulah beliau naik Haji, yang dikenal sebagai Haji Wada' (Selamat Berpisah), sebab dua bulan sepuluh hari setelah selesai Haji itu, pada tahun Kesebelas beliau pun wafat.

Rupanya ada timbul kemusyrikan di dalam hati kaum Muslimin pada mulanya jika kaum musyrikin itu dilarang naik haji sejak sudah setahun itu. Artinya di tahun Kesembilan itu sendiri musyrikin masih banyak naik haji. Baru dilarang ialah *sesudah tahun mereka ini,* yaitu tahun Kesepuluh. Timbullah pertanyaan dalam hati kaum Muslimin, apakah tidak akan timbul kesulitan kalau musyrikin dilarang naik haji? Sedang di waktu itu musyrikin banyak jadi petani? Mereka yang membawa makanan ke Makkah? Mereka selama ini berniaga dengan kaum Muslimin? Apakah tidak akan terganggu kelancaran ekonomi? Kekhuatiran kaum Muslimin itu ditutup oleh lanjutan ayat: *"Dan jika kamu takut akan kepapaan, maka Allah akan mencukupkan kamu dengan kurniaNya, jika Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah adalah Maha Tahu, lagi Maha Bijaksana."* (ujung ayat 28).

Tuhan Maha Tahu apa yang terasa di hatimu sebagai reaksi dari peraturan yang tegas dari Tuhan ini. Kamu takut perniagaan, perdagangan dan pasaran yang ramai di Makkah khususnya dan Hejaz umumnya selama ini akan lengang kalau musyrikin tidak boleh naik haji lagi. Ini tidak akan kejadian. Sebab suasana yang baru sesudah Islam akan lain coraknya daripada suasana yang lama. Islam tidak lagi akan meliputi Tanah Arab saja, malahan akan menjalar dan berkembang dan Makkah akan tetap jadi Pusat. Di waktu itu kedudukan kaum Musyrikin tidak akan berarti lagi, kalau mereka tidak segera masuk Islam. Dengan keamanan yang dibawa oleh Islam, perdagangan, perniagaan dan lalu-lintas akan jauh lebih ramai, lantaran itu kekayaan akan melimpah-limpah. Tuhan Maha Bijaksana akan mengaturnya. Maka apa yang disabdakan Tuhan pada ujung ayat itu memang telah terjadi.

Mulai tahun Kesepuluh, setelah Masjidil Haram bersih dari musyrikin, sebab musyrikin Arab sendiri telah berbondong-bondong masuk Islam yaitu ketika naik Haji Rasulullah s.a.w. yang terakhir, timbullah cahaya baru itu. Waktu itu telah ratusan ribu orang naik haji, dan demikian pula seterusnya, penduduk Makkah telah menjadi kaya-raya, apatah lagi dalam mengerjakan Haji itu dibolehkan pula orang *"meninjau apa yang bermanfaat untuk kepentingan mereka"* (lihat Surat al-Haj, Surat 22, ayat 28). Oleh sebab itu dengan lanjutan ayat ini, tertutuplah rasa kecemasan dan kekhuatiran bahwa kepapaan akan datang dan perdagangan akan mundur dari sebab larangan musyrikin naik haji itu.

Dari ayat ini kita mendapat kesan betapa beratnya tuntunan Islam kepada ummat Muhammad s.a.w. agar mereka menjadi orang yang bersih. Sebab kebersihan badan besar sekali pengaruhnya kepada kebersihan jiwa. Sehingga Rasulullah s.a.w. belum mau naik haji di tahun Kesembilan, lalu diwakilkannya memimpin Haji tahun itu kepada orang yang sangat dipercayainya, Abu Bakar. Dan disuruh turutinya kepada orang kepercayaan dan keluarganya Ali bin Abu Thalib untuk menyampaikan maklumat itu satu di antaranya yang terpenting tentang kebersihan. Dan dikatakannya bahwa orang musyrik itu ialah najis, kotor. Jangan sampai tahun depan mata beliau melihat lagi orang-orang yang

kotor itu mengerjakan haji. Dan jangan sampai pula orang-orang bertelanjang mengerjakan Tawaf.

Lantaran itu maka dalam Islam, kebersihan adalah pokok yang utama dan pertama. Ahli-ahli Fiqh pun telah mengatur tradisi Pelajaran Fiqh yang mempunyai empat bagian (Rubu') itu bahwa kitab pertama sebelum membicarakan ibadat ialah urusan *Thaharah,* artinya urusan kebersihan dan persucian. Oleh sebab itu maka sejak zaman dahulu kebersihan inilah pokok utama dari kehidupan Islam. Orang-orang Islam yang bersih, mandi teratur, air wudhu', persediaan air yang baik; itulah yang menjadi guru bangsa Eropa seketika Islam masuk dan membangun kebudayaannya di Spanyol. Sehingga suatu sikap yang mendukakan hati, setelah orang Islam dikikis habis dari Spanyol, salah satu tanda orang Islam, untuk mereka ditangkap dan diusir, ialah karena mereka bersih. Dan menurut riwayat, berkembang pesatnya Islam di tanahair kita ini di zaman dahulu, sebab dialah yang mengajar nenek-moyang kita di zaman purbakala itu soal kebersihan.

Kalau di zaman kemunduran Islam kita melihat adanya kekotoran, atau adanya kolam di muka mesjid yang tidak bertukar-tukar airnya, bau kencing yang hamis di sekeliling mesjid, nyatalah semuanya itu timbul setelah faham Islam membeku. Orang telah ribut dengan susun kata-kata, tetapi tidak lagi ingat akan intisari ajaran.

Sebab itu maka mesjid-mesjid di zaman moden hendaklah dikembalikan kepada pokok asli ajarannya, yaitu mengutamakan dan mempertamakan Thaharah — Kebersihan.

Di atas telah kita terangkan sedikit tentang dilarangnya kaum musyrikin masuk ke dalam Masjidil Haram. Sekarang baik juga kita ketahui pendapat ahli-ahli Fiqh tentang musyrikin masuk Masjidil Haram atau masuk sebarang mesjid dan negeri-negeri Islam.

Imam al-Baghawi di dalam tafsirnya telah menyimpulkan pendapat Ahli Fiqh tentang soal ini. Kata beliau:

"Jumlah negeri-negeri Islam tentang hak orang kafir memasukinya adalah tiga bagian.

Bagian Pertama: Ialah Masjidil Haram. Maka tidaklah boleh orang kafir masuk ke dalamnya, baik dia zimmi sekalipun atau kafir minta aman. Demikian pendapat Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan Imam Malik. Maka kalau datang utusan dari *Darul Kufr* (Negeri Kafir), padahal Imam sedang dalam Masjidil Haram, maka utusan itu tidak diizinkan masuk, malahan Imamlah yang harus keluar menemuinya, atau beliau mengutus orang untuk mendengarkan apa maksud kedatangannya. Tetapi Imam Abu Hanifah dan ahli Kufah menyatakan bahwa Kafir yang terikat dengan Muslimin dengan perjanjian (Mu'ahad) boleh masuk Masjidil Haram.

Bagian Kedua: (Kita ringkaskan) Yaitu Tanah Hejaz. Orang-orang kafir diperbolehkan masuk Tanah Hejaz, tetapi dengan izin terlebih dahulu. Tetapi tidak boleh lebih dari jangka musafir, yaitu tiga hari.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim daripada Ibnu Umar, bahwa dia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ فَلَا أَتْرُكُ فِيهَا إِلَّا مُسْلِمًا

"Pasti aku keluarkan Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab, maka tidak aku tinggalkan kecuali orang Muslim."

Dan ada tambahan dalam riwayat lain, selain dari riwayat Muslim itu, beliau berwasiat:

أَخْرِجُوا الْمُشْرِكِينَ مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ

"Keluarkanlah orang musyrikin dari Jazirah Arab."

Tetapi Abu Bakar tidak sempat menjalankannya, maka Umar bin Khathablah yang menjalankannya pada masa Khalifahnya, dan hanya dibolehkan tiga hari bagi mereka yang datang karena berniaga.

Dan riwayat Ibnu Syihab, berkata Rasulullah s.a.w.:

لَا تَجْتَمِعُ دِينَانِ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ

"Tidak berkumpul dua agama di Jazirah Arab."

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'* dalam keadaan mursal.

Dan diriwayatkan pula oleh Muslim dari Jabir. Dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَئِسَ مِنْ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَلٰكِنَّ التَّحْرِيشَ بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya syaitan telah putusasa bahwa orang yang bersembahyang di Jazirah Arab akan menyembah dia, tetapi dia akan mengganggu di antara mereka."

Menurut Said bin Abdul Aziz yang disebut Jazirah Arab itu ialah yang terletak di antara Wadi (Lembah) sampai ke Yaman yang ujung, sampai ke Irak ke pinggir laut. Kata yang lain, batas Jazirah Arab ialah dari yang jauh ('Aden) sampai ke *Riff* (Dusun) Irak memanjang. Dan dari Jeddah dan sekitarnya di Pantai Lautan Merah sampai ke tepi negeri Syam melebar.

Bagian Ketiga: Ialah sekalian negeri Islam. Maka bolehlah orang kafir bertempat tinggal di negeri-negeri dengan jaminan dengan aman dan zimmi, tetapi mereka tidak boleh masuk-masuk saja ke dalam mesjid kalau tidak dengan izin.

Sekian ringkasan keterangan Imam al-Baghawi dalam tafsirnya.

Dan peraturan yang ditinggalkan Rasulullah s.a.w. dan dipegang serta dijalankan oleh Khalifah-khalifah beliau ini, terutama dilaksanakan oleh Umar bin Khathab dapatlah diperkuat dan diperteguh, kalau Islam dan ummat Islam, dan Pemerintah Islam di Tanah Arab sendiri teguh dan kuat pula. Kalau tidak, niscaya pihak musuh Islam senantiasa pula berusaha hendak merobohkan benteng pertahanan Islam Jazirah Arab itu. Di zaman Perang Salib, seorang Spion telah tertangkap di Madinah karena bermaksud hendak mencuri tulang-tulang Rasulullah s.a.w. dari kuburnya. Dan di zaman kekacauan kaum Qaramithah telah mereka rampas Batu Hitam (Hajarul Aswad), mereka cungkil dari Ka'bah dan mereka larikan ke Bahrain, sampai tertahan di sana kira-kira 22 tahun lamanya. Dan di zaman kita sekarang ini, Negara Israel yang didirikan Yahudi di Palestina dengan bantuan Kerajaan-kerajaan Imperialis Inggeris dan Amerika dan Neo-Imperialisme Rusia, telah diketahui rencana mereka, bahwa Khaibar termasuk hendaknya dalam daerah Israel. Sebab dari sana nenek-moyang mereka dihancurkan habis oleh Rasulullah s.a.w. dan mereka pun merencanakan bahwa Kota Suci kita sendiri, Madinatul Munawwarah, Madinatur-Rasul, tempat Nabi kita Muhammad s.a.w. dikuburkan hendak mereka rampas dan hendak dimasukkan dalam rangka Negara Israel juga.

Sebab itu maka cita-cita Rasulullah s.a.w. itu hanya dapat ditegakkan kalau kaum Muslimin kuat dan kokoh, serta insaf kembali menegakkan agamanya.

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan tidak mereka haramkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak mereka beragama dengan agama yang benar, (yaitu) dari antara orang-orang yang diberi kitab." (pangkal ayat 29).

Di samping ayat-ayat yang menyuruh berperang dengan kaum musyrikin yang telah banyak terdahulu ini, maka sekarang kita bertemu dengan ayat yang mulai menyuruh memerangi Ahlul-Kitab. Kalau kita tidak mengetahui Asbabun-Nuzul niscaya akan timbul pertanyaan kita. Mengapa pula Islam menyuruh memerangi Ahlul-Kitab?

Kita sudah tahu bahwa yang dimaksud dengan Ahlul-Kitab ialah Yahudi dan Nasrani. Pada pokok dasar tidak ada maksud untuk menimbulkan perang dengan Ahlul-Kitab. Dan sampai sekarang inipun tidak ada maksud berperang

dengan Ahlul-Kitab. Tatkala Rasulullah s.a.w. telah pindah ke Madinah, yang terlebih dahulu diperbuat ialah perjanjian-perjanjian akan hidup bertetangga baik dengan orang Yahudi. Tetapi orang-orang Yahudi itulah yang mengkhianati segala janji yang diperbuat. Sampai akhirnya Rasulullah s.a.w. wajib menyelesaikan urusan dengan mereka. Bani Nadhir diusir habis dari Madinah. Bani Quraizhah dihukum berat karena berkhianat dan bersekutu hendak menghancurkan Islam dengan orang Quraisy seketika peperangan al-Ahzab. Lalu sisanya berkumpul ke Khaibar. Akhirnya Khaibar pun ditaklukkan.

Tinggal orang Nasrani!

Hubungan dengan mereka pada mulanyapun amat baik. Lantaran yang baik inilah maka Rasulullah s.a.w. berani menyuruh sahabat-sahabatnya hijrah ke negeri Habsyi dari Makkah, melindungkan diri sampai dua kali. Sampai pula Raja Najasyi (Negus) Habsyi sendiri dengan segala kerelaan hati memeluk Islam. Hubungan yang mesra ini sampai diakui oleh al-Quran, sebagaimana telah kita baca di dalam Surat al-Maidah, (Surat 5 ayat 83, termasuk Juzu' 6) dan ayat 83 sampai ayat 85 (di pangkal Juzu' 7). Sampai Rasulullah s.a.w. mengirimkan utusan-utusan istimewa memakai adat Kerajaan-kerajaan Berdaulat menyeru Raja-raja Nasrani memeluk Islam. Baik kepada Heraclius Raja Rum di Suria (Syam) atau Muqauqis Raja Nasrani di Mesir. Meskipun mereka tidak masuk Islam, namun persahabatan dan pertetanggaan yang baik telah tumbuh.

Tetapi apa yang terjadi di belakang layar resmi-resmian? Bagian Utara Tanah Arab adalah di bawah kekuasaan Rum. Bangsa Rum telah menguasai negeri itu sejak 600 tahun lebih, sejak sebelum Nabi Isa lahir. Dengan sebab kekuasaan atas bangsa Arab ini, maka di sebelah Utara itu telah banyak pula suku-suku Arab yang memeluk Agama Nasrani, sebagai agama bangsa penjajah. Maka kekuasaan Imperialisme Rum di Arab Utara ini kian lama kian merasa tidak senang atas timbulnya kekuatan baru di Tanah Arab, yang kian lama kian besar.

Sejak tahun keempat Hijriyah, penduduk Madinah telah merasai ancaman-ancaman yang dibawa "angin" dari sebelah Utara. Apatah lagi ada berita-berita yang kian lama kian santer, bahwa Madinah sendiripun akan dimusnahkan. Di Daumatul Jandal, yaitu wilayah perbatasan yang dikuasai Rum, kabilah-kabilah Arab Nasrani telah merampok, menyamun kafilah-kafilah Arab yang di bawah lindungan Nabi s.a.w., sehingga jalan ke negeri Syam tidak aman lagi. Maka pada bulan Rabi'ul Awwal tahun kelima Hijriyah satu angkatan perang Muslim di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. sendiri telah pergi menyerbu ke negeri itu dengan 1,000 tentara Islam buat mengadakan pembersihan. Perjalanan ke sana dari Madinah ialah selama 15 malam.

Sejak itu sudah nyata bahwa hubungan dengan Kerajaan Rum, sebagai pembela Agama Nasrani sudah mulai keruh.

Kemudian, setelah Perdamaian Hudaibiyah di tahun Keenam, Rasulullah s.a.w. mengirim surat-surat seruan sebagai yang kita sebutkan tadi kepada Raja-raja berkeliling. Baik Raja-raja besar sebagai Heraclius dan Muqauqis, atau raja yang di bawah perlindungan sebagai al-Harist bin Abu Syamr di Damaskus.

Kerajaannya di bawah perlindungan Heraclius. Sambutannya sangat sombong, tidak sehalus sambutan induk-semangnya Heraclius sendiri. Setelah surat Rasulullah s.a.w. dibacanya, dilemparkannya ke tanah dan diinjak-injaknya. Dan dia berkata: "Siapa pula yang akan berani merebut kekuasaan dari tanganku?" Lalu dia bersumpah akan menyiapkan tentara untuk menghancurkan Muslimin. Padahal dia sendiri adalah Arab, bukan orang Rum!

Raja Arab Nasrani di Bashra lebih lagi. Setelah utusan Rasulullah datang membawa surat Rasul kepadanya, yaitu al-Harits bin Umair al-Azdi, maka utusan itu dibunuh. Inilah yang terjadi!

Maka untuk menebus malu yang dicorengkan ke atas kening Islam ini, Rasulullah s.a.w. mengirim Angkatan Perang Islam ke Mu'tah, terdiri dari 3,000 orang. Tetapi mereka telah disambut dengan 100,000 tentara Rum dan 100,000 tentara Arab Nasrani dari raja-raja Arab yang menghina surat Rasulullah s.a.w. dan membunuh utusannya itu. Di sinilah tewas tiga pahlawan Islam, yaitu Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib dan Abdullah bin Rawahah, sebagai telah kita paparkan seketika mentafsirkan Surat al-Anfal dahulu. Syukurlah Khalid bin Walid dapat menyelamatkan tentara yang nyaris hancur itu, dan pulang ke Madinah.

Dalam pada itu Rasulullah s.a.w. mengirim pula angkatan perang di bawah Panglima 'Amr bin al-'Ash, karena datang lagi berita bahwa Arab-arab Nasrani itu telah menyusun kekuatan pula di tempat yang lain. Maka terjadilah peperangan Dzatis-Salasil yang terkenal. Taktik Arab Nasrani memerangi Islam, tidaklah mau berhadap-hadapan muka. Kalau tentara Islam datang mereka mengundurkan diri. Tetapi selalu mereka meminta bantuan kepada tentara Rum yang jadi pelindung mereka. Perang Mu'tah dan Dzatis-Salasil terjadi pada tahun kedelapan. Setelah selesai dari aksi-aksi pembersihan itu, barulah dalam tahun kedelapan itu juga Rasulullah s.a.w. menaklukkan Makkah dan menundukkan Hawazin dan Tsaqif dalam Perang Hunain. Maka setelah musyrikin Arab beliau tundukkan, beliaupun mulai hendak mengadakan penyelesaian dengan bangsa Rum Nasrani itu, yang sejak empat tahun yang telah lalu telah menyatakan sikap tidak bersahabat dengan kekuatan Islam yang baru tumbuh itu. Di sinilah mulai akan timbul Peperangan Tabuk.

Dengan Yahudi telah selesai. Dengan musyrikin Arab telah selesai. Sekarang akan menghadapi penyelesaian dengan bangsa Rum, yang Agama Nasrani jadi pegangan mereka. Di saat itu satu di antara dua hal sudah tidak dapat dielakkan lagi. Atau Islam yang baru tumbuh hancur sebelum naik, yang berarti kehancuran juga dari kekuatan bangsa Arab seluruhnya, atau kekuatan bangsa Rum habis dari seluruh Arabia dan kemerdekaan bangsa Arab tercapai, dengan Islam sebagai pokok citanya, atau "ideologinya".

Maka turunlah ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Rasulullah s.a.w. telah disuruhkan berperang dengan mereka itu, bangsa Rum, jangan tanggung-tanggung. Yang dihadapi ialah kekuasaan bangsa Rum. Adapun sesama Arab yang di bawah perlindungan bangsa Rum, itu hanya ekor saja. Kalau kepala telah pecah, ekor tentu tidak bergerak lagi. Adapun raja-raja Arab yang

melemparkan surat Nabi s.a.w. ke tanah dan menginjak-injaknya dan yang membunuh utusan Rasulullah itu, melanggar segala adab sopan perutusan, tidak lain dari raja-raja sombong karena mendapat kurnia dari majikan, kalau dapat menunjukkan kepada raja yang menjajah mereka, bahwa mereka "lebih Rum dari Rum sendiri", di dalam menghadapi pahlawan bangsanya sendiri yang baru tumbuh. Serupa itu pulalah Sultan-sultan atau Bupati-bupati *menjilat* Belanda terhadap pahlawan-pahlawan kemerdekaan bangsa kita seketika mulai muncul pergerakan kemerdekaan. Rasulullah s.a.w. bukanlah menghadapi ekor-ekor itu, tetapi hendak berhadapan dengan penjajah bangsa Rum itu sendiri, yang beragama Nasrani. Maka terjadilah Gazwah Tabuk, yang akan banyak dibicarakan di dalam Surat at-Taubah atau Baraah ini.

Di dalam ayat ini dijelaskanlah perintah memerangi mereka. Sebab mereka tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian.

Kita tahu bahwa Agama Nasrani pada pokoknya percaya kepada Allah dan percaya juga kepada Hari Kemudian, yang mereka namai "Kerajaan Syurga". Tetapi gangguan mereka kepada Islam yang baru tumbuh telah menunjukkan bahwa iman mereka itu tidak ada lagi. Dan dikatakan bahwa mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya. Artinya banyak larangan dari Rasul-rasul yang dahulu, yang dilanjutkan oleh Nabi Muhammad s.a.w., tetapi oleh Nasrani telah dirubah. Bukan Nabi Isa sendiri yang merubah, tetapi pendeta-pendeta yang datang di belakang. Seumpama daging babi; Taurat mengharamkan dan Nabi Isa sendiri pun mengakui setia memegang Taurat. Dan Nabi Muhammad s.a.w. pun tetap mempertahankan haramnya. Datang pendeta-pendeta sesudah Nabi Isa, lalu mereka halalkan "Daging Babi" itu. Kemudian diterangkan pula bahwa mereka tidak lagi beragama dengan agama yang benar. Mereka telah memasukkan kepercayaan lain ke dalam Nasrani, yaitu "Trinitas", mengatakan Almasih adalah Allah dan menjadi Anak Allah dan mengatakan bahwa Tuhan itu tiga, yaitu Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Ruhul-Qudus. Ada pula yang mengatakan bahwa Maryam pun Tuhan. Lantaran itulah maka mereka tidak akan membiarkan Islam tumbuh. Tidak akan membiarkan bangsa Arab sebagai pelopor Islam di bawah pimpinan Nabi Muhammad s.a.w. akan bangkit dengan kekuatan yang baru. Sebab itu perangilah mereka. Lalu diterangkan tujuan perang pada ujung ayat:

"Sampai mereka membayar Jizyah dengan tangan, dalam keadaan mereka merendah diri." (ujung ayat 29).

Di ujung ayat ini jelas sekali apa tujuan perang. Agama mereka tidaklah akan dihapuskan, dan tidak mungkin dihapuskan suatu kepercayaan dengan kekerasan. Mereka tetap Ahlul-Kitab. Tetapi mereka akan ditundukkan sampai mereka di waktu itu tidak berkuasa lagi, sampai mereka kalah. Dan dengan kekalahan itu, merekapun membayar uang Jizyah dengan tangan (bayar kontan) dan mereka merendah diri. Artinya mereka menjadi golongan yang kalah. Tidak lagi berleluasa menjajah dan mengutak-ngatikkan nasib bangsa yang mereka jajah sudah lebih dari 600 tahun itu.

Di sini jelas sekali perbedaan berperang Rasulullah s.a.w. dengan musyrikin Arab, dan berperang dengan Nasrani Rum.

Darihal Jizyah

JIZYAH ialah uang alamat ketundukan yang dikenakan kepada perorangan, bukan kepada tanah, yang dipungut dari tiap-tiap pemeluk agama Ahlul-Kitab sebagai jaminan atas keselamatan dan keamanan mereka memeluk agama mereka.

Dalam pelaksanaannya pada kalangan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. ialah apabila suatu negeri mereka dikepung, terlebih dahulu dikirim surat atau utusan menyampaikan kepada penduduk negeri itu, mengajak mereka memeluk Islam. Kalau mereka terima anjuran itu, maka hak mereka menjadi sama dengan hak kaum Muslimin, dan kewajibanpun sama pula, tidak ada perbedaan samasekali. Wajib sembahyang, wajib membayar zakat dan puasa dan kewajiban-kewajiban yang lain, dengan martabat yang sama dan duduk sama rendah tegak sama tinggi. Tetapi kalau mereka tidak suka memeluk Agama Islam, mereka tidak halangi memeluk dan mengadakan upacara agama mereka selamanya dan jabatan-jabatan mereka tidak akan digeser, tetapi mereka diminta membayar Jizyah. Setelah mereka sanggupi membayar Jizyah itu, maka pihak Islam menjamin perlindungan bagi mereka, baik dari gangguan kaum Muslimin sendiri ataupun gangguan lain musuh yang datang dari luar. Salah satu contoh Surat Perdamaian itu, atau surat pembayaran Jizyah itu, begini bunyinya:

"Inilah yang telah diberikan oleh 'Utbah bin Furqud, Amil daripada Umar bin Khathab Amirul Mu'minin kepada ahli negeri Adzerbijan, lembahnya dan gunungnya, rantaunya dan teluknya, dan seluruh pemeluk agamanya. Semuanya diberi aman, baik atas jiwa mereka atau hartabenda mereka atau agama mereka dan segala syariat-syariat mereka, dengan kewajiban membayar Jizyah, sekedar kesanggupan mereka. Dan barangsiapa yang turut berperang pada suatu tahun dengan sukarelanya, maka Jizyahnya buat tahun itu tidak dipungut dan barangsiapa yang berdiri, maka baginya adalah seumpama apa yang dikenakan bagi orang yang berdiri atas demikian."

Dan lebih tegas lagi salah satu perjanjian pula, yaitu di antara Khalid bin Walid dengan Shaluba bin Nashthuna, ketua kaum Nasrani di Furat. Dibuat surat perjanjian, bahwa mereka akan membayar Jizyah dan Khalid menjamin keamanan mereka. Di dalam Surat Perjanjian itu tercatat kesanggupan melindungi mereka, demikian bunyinya:

"Aku memberikan janji kepada kamu akan menjamin keamanan kamu, dan kamu akan membayar Jizyah. Maka selama kami masih tetap memperlindungi kamu, wajiblah membayar akan dia. Tetapi kalau kami sia-siakan keamanan kamu, kamu tidak wajib membayarnya lagi." — Ditulis pada tahun Keduabelas, bulan Shafar.

Maka banyaklah bertemu contoh-contoh surat-surat perjanjian itu di dalam kitab tarikh, bahwasanya Jizyah ialah uang jaminan keamanan. Dan dengan demikian maka mereka sendiri tidak diwajibkan turut di dalam jihad atau berperang dalam peperangan-peperangan yang dilaksanakan dalam Islam. Tetapi kalau mereka tertarik buat ikut berperang, maka Jizyah mereka buat tahun itu tidak dipungutkan. Dan mereka tidak diperbolehkan mendirikan tentara sendiri.

Jizyah yang mula-mula sekali dipungut ialah di zaman Rasulullah s.a.w. sendiri, seketika perutusan Nasrani dari Najran datang ke Madinah menyatakan takluk. Di dalam Surat Perjanjian disebutkan: "Bahwa mereka akan mengirimkan 1,000 pasang pakaian, dikirimkannya separuh di bulan Shafar dan separuhnya lagi di bulan Rajab. Dan mereka akan meminjami kepada kaum Muslimin 30 buah perisai, 30 ekor kuda, 30 ekor unta dan 30 macam senjata untuk berperang. Dan kaum Muslimin menjamin akan mengembalikan itu semuanya, kalau sekiranya ada suatu penyerangan khianat ke negeri Yaman. Dan kaum Muslimin pun berjanji bahwa gereja-gereja dan biara-biara mereka tidak akan diganggu, dan pendeta-pendeta mereka tidak akan dikeluarkan dari jabatan mereka dan agama mereka tidak akan diganggu-gugat, selama mereka tidak membuat onar atau makan riba." — (Dari riwayat Abu Dawud, daripada Ibnu Abbas).

Sama pendapat seluruh sahabat Rasulullah s.a.w. bahwasanya yang dipungut Jizyah itu ialah orang Yahudi dan Nasrani. Sebab merekalah yang dimaksud dengan Ahlul-Kitab. Tetapi kemudian sama pula pendapat bahwa Majusi pun membayar Jizyah. Mulanya Umar bin Khathab tidak hendak memungut Jizyah dari Majusi, tetapi setelah mendapat keterangan dari Abdurrahman bin 'Auf bahwa Rasulullah pernah mengenakan Jizyah kepada Majusi di negeri Hajr, maka berlakulah peraturan itu.

Adapun penyembah berhala di Jazirah Arab sendiri, tegasnya bangsa Arab pada waktu itu, dari mereka tidak diterima Jizyah. Mereka mesti masuk Islam. Dan semuanya akhirnya telah masuk Islam.

PEMBAYAR JIZYAH itu dinamai ZIMMI, artinya orang yang mendapat jaminan. Kalau mereka masuk Islam, Jizyah dengan sendirinya tidak dikenakan lagi kepada mereka. Mereka langsung memikul kewajiban sebagai Muslim, yaitu membayar zakat kalau telah cukup syarat-syarat berzakat. Dan wajib pula turut berperang apabila telah datang perintah dari Imam al-A'zham.

JIZYAH itu rupanya benar-benar hanya sebagai lambang tanda ketundukan saja. Sebab tidak ditentukan berapa banyaknya seseorang dikenakan. Malahan sebagai kita sebutkan di atas tadi, Jizyah Nasrani Najran ada pula yang berupa pinjaman. Menurut keterangan Imam Syafi'i, Jizyah itu dikenakan rata-rata satu orang *satu dinar* dalam setahun, dipungut di akhir tahun. Baik yang kaya-raya ataupun yang miskin, semua kena satu dinar setahun. Anak-anak dan orang perempuan tidak dikenakan, dan budak-budak pun tidak. Hanya laki-laki merdeka.

Untuk mengetahui bagaimana perjalanan Jizyah itu dalam kenyataan, ingatlah kita akan ceritera seorang Yahudi tua.

Tahun sudah hampir habis, waktu membayar Jizyah sudah datang. Dia tidak ada mempunyai uang. Lalu dia berjalan seorang diri mencari kalau ada orang yang kasihan kepadanya, memberinya sedekah untuk dijizyahkannya. Ketika itu tiba-tiba Khalifah Umar bin Khathab melihat Yahudi tua itu berjalan tertatih-tatih. Lalu beliau tegur, mengapa dia berjalan sedemikian rupa. Maka diapun mengakui terus-terang, bahwa dia berjalan mencari belas-kasihan orang guna membayar Jizyah. Terharu Khalifah melihatnya. Lalu beliau panggil pemegang kas bendahara Baitul Mal. Disuruh lihat daftar nama orangtua itu. Setelah bertemu, berkatalah beliau: "Coreng nama orangtua ini dari daftar pembayar Jizyah. Adakah patut tenaganya di waktu muda telah diberikannya pembayar Jizyah, di waktu tua masih kita pungut juga. Dan letakkan dia dalam daftar orang-orang yang patut menerima bantuan."

Maka bertemu pulalah pendapat daripada Ulama-ulama Fiqh yang besar-besar bahwa menjadi kewajiban bagi seorang Muslim memberikan belanja kepada orang-orang zimmi yang melarat, apabila tidak diperdapat kaum keluarganya yang karib untuk membantu belanjanya. Jadi bolehlah dia membayar Jizyahnya itu dengan uang zakat atau sedekah ihsan dari kaum Muslimin itu.

Kemudian bertemu pula ceritera yang kejadian di zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz. 'Amil (Gubernur) beliau di negeri Mesir mengirim laporan mengatakan bahwa dari tahun ke tahun jumlah Jizyah yang dipungut kian susut dan menurun, sebab orang-orang zimmi banyak yang telah masuk Islam dengan kemauannya sendiri. Maka beliau kirimlah surat yang bernada kemurkaan kepada 'Amil itu. Setengah dari katanya ialah: "Engkau diangkat dalam jabatan itu bukan buat memungut pajak, tetapi buat menyeru manusia kepada jalan yang benar."

Itulah suatu keanehan, tetapi benar. Banyak orang zimmi dengan sukarela masuk Islam. Dengan masuk Islam Jizyahnya dihapuskan. Tetapi diganti dengan zakat dua setengah persen dari jumlah kekayaannya kalau nishab dan tahunnya telah sampai, yang kadang-kadang menjadi beratus kali lipat daripada Jizyah yang wajib dibayarnya, kalau dia masih kafir. Dan dengan masuk Islam itu diapun menjadi wajib memanggul senjata kalau terjadi perang. Padahal kalau dia masih zimmi, dia tidak wajib masuk tentara Islam. Cuma diterima kalau dia dengan sukarela masuk jadi tentara. Sebabnya yang utama ialah perlakuan dan pergaulan yang begitu mesra di antara Zimmi atau Mu'ahad dalam masyarakat Islam. Dan kalau seorang kafir di daerah yang sedang berperang, datang ke negeri Islam (Darul Islam), merekapun dilindungi sebaik-baiknya. Sebab itu maka masuknya mereka ke dalam Islam itu ialah karena tertarik oleh perlakuan yang adil itu. Dan paksaan tidak ada samasekali. Buktinya ialah bahwa keturunan Nasrani yang hidup di zaman Rasulullah s.a.w. dan para sahabat Rasul masih hidup di zaman 'Amr bin al-'Ash menaklukan Mesir, masih terdapat dua juta banyaknya di Mesir.

Kalau ini tidak diakui sebagai bukti, maka tidak ada lagi bukti lain yang akan dapat diterima. Sebab nyata bahwa yang tidak mau menerima bukti itu tidak beres caranya berfikir.

Oleh sebab itu, baik dengan mengambil dasar kepada isi al-Quran sendiri, ataupun kepada jalan sejarah, tidaklah Islam memaksakan agamanya kepada daerah yang dia taklukkan. Adapun kalau timbul peperangan-peperangan kemudian dan penaklukan-penaklukan negeri lain, sampai mereka ke India, ke Eropa, sampai Andalusia, Italia, Perancis atau ke Eropa Timur di zaman kebesaran Kerajaan Turki, namun pemaksaan agama tidaklah ada. Peperangan yang demikian, sudah harus ditilik ke dalam ilmu sejarah, Sosiologi dan perkembangan kerajaan, yang selalu terjadi di dalam sejarah Perikemanusiaan. Bukan kepada bangsa-bangsa yang memeluk Islam saja. Maka setelah negeri-negeri Islam itu lemah, tiba pulalah giliran mereka yang dijajah dan dihinakan orang.

Untuk lebih jelas, di sini kita salinkan pembahagian orang-orang berlain agama itu dan sikap terhadapnya, menurut al-Quran:

Al-Quran membagi golongan yang berbeda agama itu kepada tiga macam:

1. Mu'ahad dan Zimmi. اَلْمُعَاهَدُوْنَ
2. Musta'man. اَلْمُسْتَأْمَنُوْنَ
3. Muhaarab. اَلْمُحَارَبُوْنَ

Kaum *Mu'ahad* dan *Zimmi*, ialah pemeluk agama lain yang hidup di dalam perlindungan Islam, menjadi rakyat dan warganegara Kerajaan Islam. Dijamin dan dilindungi mereka menjalankan ibadat agama mereka. Rumah-rumah ibadat merekapun diperlindungi sama dengan perlindungan terhadap mesjid-mesjid Islam sendiri. (Lihat Surat al-Haj, ayat 40). Mereka disuruh membayar Jizyah. Mereka dilindungi dengan sabda Rasulullah s.a.w. sendiri:

مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa yang mengganggu orang Zimmi, bukanlah dia dari golongan kita."

Musta'man, ialah pemeluk agama lain yang datang berdagang berniaga atau menjadi tetamu ke dalam Negeri Islam. Maka penguasa Islam memberikan perlindungan kepadanya, menjamin keamanan diri dan harta kepadanya. (Lihat kembali Surat at-Taubah ayat 6).

Apabila kita sudi meninjau sejarah Islam di Indonesia, kita akan bertemu *Surat Jaminan* yang diberikan oleh Sultan Aceh 'Alaiddin Ri'ayat Syah yang lebih terkenal dengan sebutan *Sultan Sidi Al-Mukammal* (1588-1604), nenek dari Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam. Dengan dasar berpedoman kepada peraturan al-Quran inilah Baginda memberikan jaminan kepada Kompeni Inggeris yang meminta izin berniaga di Aceh. Baginda membuat Amar Kerajaan kepada seluruh Penguasa Pelabuhan dalam negeri Aceh. Agar bersama-sama menjaga keamanan dan hartabenda orang-orang Inggeris itu. Di dalam Surat Amar Baginda itu, orang Inggeris disebut menurut ejaan aslinya, *Ingklitir.* Bila kita baca salinan surat-surat itu dalam kitab sejarah, jelas benar bahwa dasar pendirian diambil dari Surat at-Taubah ayat 6 tersebut.

Muhaarab, ialah pemeluk agama lain yang sedang dalam keadaan berperang dengan Kekuasaan Islam.

Di dalam al-Quran bertemulah peraturan bagaimana sikap sedang berperang, sebagaimana telah kita baca dalam ayat-ayat, yaitu menghantam, membunuh, memancung leher musuh sampai putus, tidak boleh mundur dan lari. Tetapi musuh yang telah tunduk tidak boleh dianiaya, bahkan dipandang amat cela dan aib mencencang bangkai musuh yang telah mati. Boleh menawan, boleh menerima tebusan dari orang tawanan dan boleh membebaskan tawanan, dan diwajibkan menghormati janji-janji. Sebab sikap keras peperangan hanya berlaku di dalam suasana perang. Dan jika musuh telah dikalahkan, sekali-kali tidak ada pemaksaan merubah agama.

Keterangan lebih panjang terdapat di dalam kitab-kitab Fiqh.

(30) Dan telah berkata orang-orang Yahudi: "Uzair adalah anak Allah." Dan berkata orang Nasrani: "Almasih adalah anak Allah." Demikian itulah kata-kata mereka dengan mulut mereka; mereka menyerupai perkataan orang-orang kafir yang dahulu. Diperangi Allahlah mereka. Bagaimana mereka dapat dipalingkan?

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ
ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ
قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ
يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

(31) Telah mereka ambil guru-guru mereka dan pendeta-pendeta mereka menjadi tuhan-tuhan selain Allah dan (juga) Almasih anak Maryam; padahal tidaklah

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا
مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

mereka diperintah, melainkan supaya menyembah kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan itu.

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾

(32) Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka. Tetapi Allah tidak mau melainkan hendak menyempurnakan cahayaNya jua, walaupun tidak suka orang-orang yang kafir itu.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Dialah yang telah mengutus RasulNya dengan petunjuk dan agama yang benar. Karena Dia akan tinggikan dia di atas segala agama. Walaupun enggan orang-orang musyrikin itu.

Anak-anak Allah

Sebagai lanjutan ayat mengizinkan berperang dengan Ahlul-Kitab yang telah lalu di ayat 29 itu, maka datanglah ayat ini selanjutnya menyatakan perbedaan Akidah Tauhid dengan pegangan kepercayaan mereka. Perbedaan akidah inilah yang menyebabkan bahwa mereka tidak mau membiarkan Islam hidup.

"Dan telah berkata orang-orang Yahudi: 'Uzair adalah anak Allah." (pangkal ayat 30).

'Uzair adalah sebutan lidah Yahudi Arab pada masa itu terhadap Nabi yang sangat berjasa kepada mereka. Nama aslinya di dalam bahasa Ibrani ialah 'Izra dan sampai sekarang nama 'Izra itu jugalah yang dipakai terhadapnya oleh Yahudi umum dan demikian juga ditulis di dalam kitab-kitab "Perjanjian Lama". Kalimat 'Uzair itu dalam Ilmu Sharaf Arabi disebut *Tashghir*, yaitu dikecilkan.

Sebagai anak Saiyidina Ali yang besar bernama Hasan dan yang kecil bernama Husain. Jadi dapat diartikan si *Hasan Kecil.* Diapun digunakan untuk menyatakan kasih-sayang kepada seseorang. Maka oleh sebab sangat kasih-sayang dan simpati Yahudi Tanah Arab kepada 'Izra, mereka sebutlah namanya 'Uzair. Nama inilah yang masyhur terhadap 'Izra pada masa itu, dan nama itu pulalah jadinya yang dipakai orang Arab terhadap 'Izra, karena meniru ucapan orang Yahudi Arab di Tanah Arab.

Di dalam sejarah Yahudi, 'Izra itu adalah seorang yang besar dan sangat dimuliakan, sehingga karena mulianya dan berjasanya, banyak pemuka Yahudi memberinya julukan "Anak Allah". Meskipun tidak sampai sebagai kepercayaan orang-orang Nasrani menganggap Almasih "Anak Allah".

Tersebutlah di dalam sejarah Ahlul-Kitab bahwa Taurat yang ditulis sendiri oleh Nabi Musa yang diletakkan di dalam peti perjanjian Tuhan atau didekatnya (lihat Kitab Ulangan Fasal 31, ayat 24 sampai 26) telah hilang sebelum Nabi Sulaiman menjadi Raja. Sehingga sebagai tersebut di dalam Kitab Raja-raja I Fasal 8 ayat 9, ketika Tabut itu dibuka oleh Nabi Sulaiman di hadapan Imam-imam Bani Israil, tidak bertemu lagi apa-apa catatan Musa itu di dalamnya, kecuali catatan kedua keping batu yang berisi Hukum Yang Sepuluh saja. Maka 'Izra inilah yang kemudiannya yang berjasa mengumpulkan kembali catatan-catatan pusaka Nabi Musa itu.

Di dalam Kitab 'Izra, yaitu yang disebut sebagai buah hasil pekerjaan 'Izra sendiri, sehingga memakai namanya. Di dalam kitab itu ditegaskannya bahwa sekalian kitab-kitab suci pusaka Musa itu telah terbakar di zaman Nebukadneshar Raja Babil, tatkala Jerusalem ditaklukkan. Maka 'Izralah yang berusaha membuat catatannya kembali. Oleh sebab itu, baik orang Yahudi, ataupun orang Nasrani, mengakui bahwasanya 'Izralah orang yang telah membangun dan menyusun kembali Taurat Pusaka Musa atau Kitab Suci yang telah terdahulu.

Lantaran jasanya yang besar ini, sangatlah mulia 'Izra pada pandangan orang-orang Yahudi.

Dalam memegang teguh kepercayaan mereka tidak lagi mempertimbangkan, apakah catatan yang dibuat 'Izra tepat dan persis sebagai yang dicatatkan Musa, padahal jarak mereka sudah beratus tahun. Ahli-ahli Ilmu Pengetahuan sebagian besar berpendapat bahwa tidaklah seluruhnya apa yang dikumpulkan kembali oleh 'Uzair itu persis sebagai catatan yang telah hilang atau terbakar itu. Lantaran memandang jasanya itu, maka adalah dalam kalangan Yahudi yang memberikannya gelar julukan "Anak Allah".

"Dan berkata orang Nasrani: "Almasih adalah Anak Allah."

Pengakuan orang Nasrani bahwa Isa Almasih anak Allah adalah pokok kepercayaan yang sangat mereka pertahankan, lebih daripada kepercayaan setengah Yahudi kepada 'Uzair atau 'Izra itu.

Sebenarnya, baik di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, ataupun dalam sabda Almasih sendiri, memang banyak terdapat gelar "Anak Allah".

Di akhir Injil Karangan Lukas, ketika dia menguraikan silsilah keturunan Almasih, disebutnya "Anak Enos, anak Set, anak Adam, anak Allah". (Lukas Fasal 3, ayat 38). Dengan ayat ini jelaslah bahwa Adam juga disebut Anak Allah.

Pada Kitab Keluaran (Perjanjian Lama), Fasal 4 ayat 22: "Bahwasanya Israel itulah anakku laki-laki, yaitu anakku yang sulung." Di sini jelaslah bahwa Nabi Ya'kub juga disebut Anak Allah.

Pada Kitab Yeremia, Fasal 31, ayat 9: "Karena Akulah bagi Israel akan Bapa, dan Efrayim itulah anakku yang sulung." Di sini Efrayim disebut Anak Allah.

Pada Kitab Mazmur, Fasal 89, tentang doa Daud: "Iapun akan memanggil akan Daku: Engkau juga Bapaku! Allahku, dan gunung batu selamatku." (ayat 27).

"Maka akupun akan menjadikan dia akan anak sulung, yang maha tinggi di atas segala raja-raja di bumi." Di sini Daudpun disebut Anak Allah!

Dengan ketiga ayat ini jelas pertiga sekaligus jadi "Anak sulung" Allah, yaitu: Ya'kub, Efrayim dan Daud.

Dalam ucapan Almasih sendiripun banyak terdapat orang-orang yang dianggap Anak Allah. Orang yang suka menganjurkan perdamaian juga disebut Anak Allah. (Matius, Fasal 5 ayat 9). Orang yang sempurna budinya juga disebut Anak Allah. (Matius, Fasal 5 ayat 48).

Bukan saja Allah itu disebut oleh Almasih dengan ucapan "Bapaku" sebagai disebut di Matius, Fasal 18 ayat 10. Atau Matius, Fasal 18 ayat 19, atau Matius, Fasal 12 ayat 49, atau Matius, Fasal 20 ayat 23. Tetapi juga beliau sebut "Bapa kamu". (Lihat Lukas, Fasal 12, ayat 32). — Lukas, Fasal 12 ayat 30 — Matius, Fasal 7 ayat 11. Dan beliau sebut juga "Bapa kita" — sebagai tersebut pada Matius, Fasal 6 ayat 9. — Lukas, Fasal 11 ayat 2.

Melihat dan memahamkan maksud asli dari kata *Anak Allah* atau *Bapa* pada ayat-ayat itu, teranglah bahwa semuanya itu menunjukkan kasih-sayang di antara Allah dengan hambaNya, sebagaimana kasih ayah kepada anak atau kasih anak kepada ayah. Bukan ayah benar-benar, bukan anak betul-betul. Bahkan sebaliknya Almasih sendiri telah menjelaskan perbedaan di antara dua macam Bapa dan dua macam Anak. Di dalam Injil Karangan Yohannes (Yahya), Fasal 8 dari ayat 42 sampai ayat 44, beliau nyatakan perbedaan orang yang menjadi Anak Allah, yaitu yang taat kepada Allah dan patuh menuruti teladan Nabi Ibrahim dan menerima akan nasihat Almasih:

"Jikalau Allah itu Bapamu niscaya kamu mengasihi aku, karena daripada Allah aku datang dan aku ada di sini; karena akupun bukan datang dengan kehendak sendiri, melainkan Dialah yang menyuruhkan daku." (ayat 42).

"Kamu ini daripada Bapamu Iblis, dan segala hawanafsumu, bapamu itulah yang kamu turut. Ialah pembunuh manusia dari mulanya, tiada ia berdiri di atas yang benar, maka ia mengatakan menurut sendiri, karena ia pembohong dan bapa pembohong." (ayat 43).

Dari semua ini jelas bahwa segala Rasul utama, Nabi yang mulia, juru pendamai, manusia yang taat, termasuk Almasih, termasuk Ya'kub, Efrayim,

Daud dan lain-lain, adalah Anak Allah. Si keras kepala, menolak kebenaran, pembohong, penipu, adalah Anak Iblis.

Itulah maksud Almasih menyebut dirinya atau diri orang lain Anak Allah. Sebagaimana juga orang jahat beliau sebut tadi Anak Iblis. Tidak ada di dalam kata-kata beliau sendiri, sebelum dimasuki oleh penafsiran lain yang mengatakan bahwa yang lain-lain itu adalah anak Allah sebagai lambang kasih, sedang diri beliau sendiri adalah anak Allah sebenarnya. Dan tidak ada beliau mengatakan bahwa dia adalah Tuhan yang kedua sesudah Allah, atau sebahagian daripada tiga Tuhan yang berpadu satu. Tetapi kemudian, setelah beliau meninggal dunia, barulah disusun orang suatu kepercayaan yang bernama: Trinitas atau TRIMURTI atau diindonesiakan di zaman sekarang menjadi TRITUNGGAL. Untuk sampai kepada kepercayaan ini, adalah melalui beberapa masa, beberapa pertengkaran dan perdebatan, permusyawaratan dan pemungutan suara, yang untuk menguatkannya dibuatlah tafsir-tafsir sendiri yang tidak boleh menyimpang dari ayat-ayat tertentu, baik dari kitab-kitab Perjanjian Lama, ataupun sabda Almasih sendiri. Dikutuk, atau dikucilkan dari gereja barangsiapa di antara pendeta-pendeta itu sendiri yang menyalahi apa yang telah ditetapkan. Maka perdebatan tentang ini telah timbul sejak zaman Rasul-rasul (murid Isa) sendiri, terutama dengan masuknya Paulus menyatakan diri orang Kristen, padahal pada mulanya dia seorang Yahudi yang amat benci kepada Almasih dan memburu-buru pengikut Almasih. Pada Abad Kedua, barulah Theofilus Uskup Entiochie memakai istilah TRIA dari bahasa Yunani, yang berarti tiga. Kemudian Tartalianus baru memakai kata TRINITAS, yang berarti TRITUNGGAL. Ajaran ini menjadi perbantahan besar, karena tidak semua suka menerimanya, maka mana yang membantah, dikucilkan. Di antaranya ialah kaum Ebion, yang tetap berkepercayaan bahwa Almasih adalah manusia. Dikucil pula golongan Sabiliyin yang berkepercayaan bahwa Bapa, Anak dan Ruhul-Qudus, hanyalah semata rupa ketika Allah menyatakan dirinya kepada manusia.

Dikucilkan pulalah golongan Arisiusi yang berkepercayaan bahwa Anak tidaklah kekal sebagai Bapa, atau Almasih tidaklah kekal sebagai Allah, melainkan makhluk alam semata-mata. Dikucil pula golonan Macedoni, yang tidak mau menerima kepercayaan bahwa Ruhul-Qudus termasuk dalam tiga oknum yang disucikan itu.

Tetapi Konsili di Nicea tahun 325, kemudian Konsili di Konstantinople tahun 381 telah memutuskan bahwa *Putera* dan *Ruhul-Qudus,* sama dengan *Bapa* dalam kesatuan ketuhanan, dan Putera dilahirkan sejak semula azali dari Bapa, dan Ruhul-Qudus adalah pancaran dari Bapa. Konsili di Toledo tahun 589, memutuskan pula bahwa Rulul-Qudus adalah pancaran dari Putera. Gereja Latin menerima keputusan kepercayaan ini sepenuhnya, tetapi akhirnya gereja Yunani membantah keputusan terakhir itu dan menuduh bahwa itulah yang salah.

Sampai sekarang tidaklah terdapat persamaan kepercayaan di antara gereja-gereja itu tentang kedudukan *tiga tuhan* itu, sehingga ORTHODOX

dengan KATHOLIK tidak bisa bersatu dan PROTESTANT atau LUTHERIAN, CALVIN dan lain-lain menyisihkan diri dan menyusun rumusan kepercayaan sendiri pula. Dan kemudian timbul lagi beberapa gereja, sebagai UNITHARIAN yang samasekali membuang kepercayaan Trinitas. Gereja SWEDENBERG tidak mau menerima kekacauan fikiran tentang satu sama dengan tiga itu. Mereka tegas saja, yaitu bahwa Oknum itu adalah tiga, benar-benar tiga, bukan satu dalam tiga!

Maka datanglah lanjutan ayat: *"Demikian itulah kata-kata mereka dengan mulut mereka."* Artinya dikatakan dengan *mulut saja*, dimulai mengatakannya dengan mulut, lalu dipaksakan ke dalam hati menyuruh percaya, namun hati kecil tidak juga bisa percaya, sebab tidak cocok samasekali dengan akal. Atau disuruhlah akal tunduk, jangan membantah, lalu iakan apa yang dikatakan dengan mulut, yaitu bahwa Almasih Anak Allah: *"Mereka menyerupai perkataan orang-orang kafir yang dahulu."* Artinya, sebagaimana telah kita uraikan dalam penafsiran Surat al-Maidah yang telah lalu, segala kepercayaan ini adalah menuruti kepercayaan orang-orang zaman purbakala, sejak dari bangsa Mesir ataupun Hindu ataupun orang Yunani dahulukala sebelum Kristen masuk ke Eropa. Bahkan karena kepercayaan asli Nabi Isa dapat diputar sedemikian rupa, maka Kaisar-kaisar Roma sudi menerima dan melindunginya, sebab sesuai dengan kepercayaan pusaka mereka.

"Diperangi Allahlah mereka." Ungkapan Arabi tentang sikap yang salah, sebagai ucapan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia: "Celaka mereka". Mengapa mereka sampai begitu? Mereka tersesat demikian jauh: *"Bagaimana mereka dapat dipalingkan?"* (ujung ayat 30).

Artinya, mengapa mereka sampai begitu? Mengapa sejauh itu mereka membelok sehingga Agama Tauhid pusaka Ibrahim dan pusaka Nabi-nabi yang sebelumnya sudah dibelokkan demikian jauh, sehingga sampai kepada Syirik? Mereka mengakui juga Tuhan Allah satu, tetapi kesatuan itu dikacaukan dengan menyebut "anak", menyebut Isa Anak Allah, kemudian dikatakan pula bahwa Isa itu sendiri Allah yang menjelma jadi anak, dan datang ke dunia untuk menebus dosa manusia?

Oleh karena kalimat "Anak Allah" itu telah disalahfahamkan dan telah kemasukan kepercayaan syirik yang tidak dikehendaki oleh kedatangan para Rasul, setelah datang Nabi Muhammad s.a.w. perkataan itu tidak dipakai lagi. Baik dengan arti menghormati semata-mata, sebagaimana yang dilakukan oleh setengah orang Yahudi terhadap 'Uzair atau dengan penafsiran berbelit-belit sebagai yang dianut oleh orang Nasrani.

Di ayat ini kita mendapati lagi satu bukti bahwa al-Quran itu memang Mu'jizat. Di dalamnya disebutkan bahwa kepercayaan demikian adalah mereka tiru dan ambil saja daripada kepercayaan ummat purbakala. Di zaman Nabi Muhammad s.a.w. belum ada orang yang tahu atau mempelajari betapa kepercayaan Trimurti orang Hindu, atau orang Yunani. Bahkan sampai kepada zaman para sahabat Rasulullah, sampai ke zaman Tabi'in dan Ulama-ulama yang dahulu penyelidikan tentang pokok kepercayaan kuno itu belum ada.

Sebab itu di dalam kitab-kitab Tafsir yang lama, sebagai Ibnu Jarir sendiripun belum bertemu perbandingan yang jelas tentang pengambilan kepercayaan itu. Baru dua ratusan tahun di belakang ini para ahli-ahli menyelidikinya, dan mendapat kesimpulan bahwa ada pengaruh kepercayaan Hindu dan Mesir Kuno kepada kepercayaan Kristen. Dan baru tahun-tahun di belakang ini timbul ilmu tentang Perbandingan Agama. Pendeknya di zaman kita sekaranglah baru jelas apa maksud kalimat *Yudhahi-uuna* yang kita artikan mereka menyerupai perkataan orang-orang kafir yang dahulu.

Menuhankan Manusia

"Telah mereka ambil guru-guru mereka dan pendeta-pendeta mereka menjadi tuhan-tuhan selain Allah dan (juga) Almasih Anak Maryam." (pangkal ayat 31).

Kalimat *Ahbar,* kita artikan guru-guru, jama' dari *Habr,* sebutan bagi pendeta Yahudi. *Ruhban* kita ambil arti yang biasa, yaitu pendeta, yaitu sebutan terhadap pimpinan agama Nasrani. *Ruhban* adalah kata jama' dari *Rahib.* Selain dari panggilan *Hibr* bagi pendeta Yahudi ada juga sebutan *Rabbi.*

Sebelum timbul golongan Protestant, kata *Rahib* itu bertali juga dengan tidak kawin.

Di dalam ayat ini dikatakan bahwasanya orang Yahudi dan Nasrani telah menganggap pendeta mereka sebagai Tuhan selain dari Allah. Sesudah itu ditambahkan pula khusus bagi orang Kristen, bahwasanya Almasih pun mereka anggap juga sebagai Tuhan.

Arbaab sebagai kita ketahui adalah jama' dari kalimat *Rabbun,* yang kita artikan Tuhan, dalam sifatNya sebagai pengatur, pemelihara dan pendidik alam ini. Kalimat *Rabbun* yang berarti Tuhan, adalah timbalan dari kalimat *Ilah.*

Di dalam ayat ini diterangkan bahwa pemeluk kedua agama itu telah menganggap atau memandang guru-guru dan pendeta-pendeta mereka sebagai Tuhan.

Untuk mengetahui arti dan tafsir dari keadaan ini, lebih baik kita dengar tafsiran daripada Rasulullah s.a.w. sendiri. Menurut riwayat dari Imam Ahmad, Termidzi dan Ibnu Jarir, yang diterima dari beberapa jalan riwayat dari 'Adi bin Hatim. (Ringkasan ceritera ialah begini): Seketika seruan Rasulullah s.a.w. telah sampai, maka 'Adi bin Hatim itu melarikan dirinya ke Syam. Sebab dia dan ayahnya telah memeluk agama Nasrani dari zaman jahiliyah. Ayahnya Hatim terkenal namanya dalam sejarah Arab karena dermawannya. Beliau yang dermawan ini tidak sampai bertemu dengan Rasulullah. Tetapi 'Adi hidup di zaman Rasul. Dalam satu serangan Islam, saudaranya yang perempuan dan satu rombongan dari kaumnya telah tertawan. Setelah beberapa lama dalam tawanan, karena perlakuan yang baik, perempuan itu masuk Islam. Lalu dia dibebaskan oleh Rasulullah dan dibiarkan pulang kepada saudaranya 'Adi bin

Hatim itu. Setelah dia menggabungkan diri kepada saudaranya kembali, perempuan ini menerangkan kepadanya betapa kebagusan ajaran Islam dan dianjurkannya supaya 'Adi datang kepada Rasulullah s.a.w. ke Madinah bersama kaumnya, sedang dia adalah pemimpin mereka di negeri Thaif. Ajakan saudara perempuannya itu diturutinya dan datanglah dia satu rombongan ke Madinah. Penduduk Madinah banyak membicarakan kedatangan orang penting ini. Setelah dia diberi kesempatan menghadap Rasulullah, pada dadanya masih terjuntai kalung salib dari perak. Ketika dia masuk itu kebetulan Rasulullah sedang membaca Surat Baraah dan tepat mengenai ayat yang kita tafsirkan ini. (Mereka ambil guru-guru mereka dan pendeta-pendeta mereka menjadi tuhan-tuhan selain Allah). Lalu beliau berkata: "Tidaklah mereka menyembah mereka." Artinya, tidaklah ada orang Nasrani menyembah, yaitu mempertuhan pendeta-pendeta sebagai tersebut dalam ayat itu. Maka Rasulullah s.a.w. menjawab: "Bahkan! Karena sesungguhnya pendeta-pendeta itu mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, lalu mereka ikuti saja. Itulah yang dinamai mereka beribadat (memuja) kepada pendeta-pendeta itu."

Sejurus sesudah itu, berkatalah Rasulullah s.a.w. kepadanya: "Hai 'Adi, bagaimana pendapatmu? Apakah ada salahnya untuk diri engkau jika engkau mengucapkan Allahu Akbar? Adakah engkau mengakui ada sesuatu yang lebih besar dari Allah? Apa yang akan menyusahkan engkau? Apakah engkau keberatan mengatakan La Ilaaha Illallah? Adakah engkau mengetahui ada Tuhan selain Allah?" Dengan cara demikian Rasulullah memulai, lalu beliau teruskan mengajaknya supaya masuk Islam saja. Rupanya ajakan Rasulullah itu termakan olehnya, karena memang Allahlah yang besar dalam pendapat fikiran murninya, tidak ada yang lebih besar dari Allah. Dan tidak ada Tuhan melainkan Allah. Diapun menyatakan diri masuk Islam, dan diucapkannyalah Syahadat Kebenaran. Akhirnya 'Adi berkata: "Aku lihat wajah beliau berseri-seri."

Dari riwayat Saiyidina 'Adi masuk Islam ini, yang tersebut dalam beberapa kitab tafsir, dapatlah kita mengerti bahwa Nasrani menuhankan pendeta yang sampai diibadati sebagai mengibadati Allah, memang tidak ada. Tetapi mereka telah menerima apa yang telah diatur dan disusun oleh pendeta-pendeta itu sebagai perintah yang luhur dan kudus, sekali-kali tidak boleh dibantah, sehingga samalah perintah itu dengan perintah Tuhan sendiri. Sesuatu yang mereka katakan haram, meskipun halal kata Allah, maka yang dikatakan oleh pendeta itulah yang benar. Demikian juga yang haram kata Allah, kalau pendeta mengatakan halal, menjadi halallah dia.

Inilah yang dijelaskan lagi oleh Imam ar-Razi dalam tafsir beliau *Mafatihul Ghaib*. "Kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Arbab* (tuhan-tuhan) terhadap pendeta itu bukanlah bahwa mereka berkepercayaan bahwa pendeta yang menjadikan alam ini, tetapi ialah bahwa mereka patuhi segala perintah dan larangan mereka!" Berkata ar-Rabi': "Aku bertanya kepada Abul 'Aliyah: "Bagaimana artinya Bani Israil mempertuhan pendeta itu?" Dia menjawab: "Kadang-kadang mereka bertemu sesuatu dalam Kitab Allah, berbeda daripada yang dikatakan oleh guru-guru dan pendeta-

pendeta mereka, maka kata-kata guru-guru dan pendeta-pendeta itulah yang mereka patuhi dan tidak mereka terima hukum Kitab Allah."

Memang, menurut riwayat Matius di dalam Injilnya, Fasal 18 ayat 18, Almasih pernah berwasiat demikian bunyinya: "Dengan sesungguhnya aku berkata kepadamu, barang apa yang kamu ikat di atas bumi, itupun terorak kelak di syurga."

Kita tentu dapat memahamkan bahwa maksud wasiat Almasih ini ialah mengikat dan mengorak dengan dasar ikat dan orak dalam garis ketentuan Tuhan, tidak melebihi dan tidak mengurangi. Serupa juga dengan wasiat Rasulullah s.a.w.:

"Ulama-ulama adalah penerima waris daripada Nabi-nabi."

Artinya tidak melebihi dan tidak mengurangi.

Tetapi apa jadinya kemudian? Baik agama Yahudi ataupun agama Nasrani, keduanya Kitab Asli dari Allah telah diselimuti atau dilumuti oleh luluk dan debu peraturan yang diperbuat oleh kaum agama, oleh guru dan pendeta. Kitab Taurat telah hilang dalam bungkusan Kitab Talmud. Peraturan yang diperbuat oleh *Ahbar-ahbar* lebih penting daripada Taurat sendiri. Dalam agama Kristenpun seperti demikian. Sehingga sebagai telah kita maklumi kepercayaan Trinitas yang jadi pokok asasi dari agama Kristen adalah hasil Konsili (Konferensi pendeta-pendeta), bukan dari ajaran Almasih sendiri, dan dikucilkan atau diusir dari kalangan agama barangsiapa yang menyatakan pendapat berlawanan dengan itu. Walaupun perlawanan itu berdasar kepada kitab suci juga.

Kitapun mengenal Hierarchi Gereja Katholik misalnya. Peraturan susunan kependetaan sejak dari yang di bawah, sampai Fater, sampai Uskup, sampai Patrick, sampai Kardinal dan sampai kepada yang di puncak sekali, yaitu Paus yang disebut Santo Bapa (Bapa Suci). Membantah keputusannya berarti keluar dari agama Katholik.

Satu waktupun mereka memegang juga kekuasaan duniawi yang sangat streng dan keras, sehingga dapat menaikkan dan menurunkan raja. Dapat memberikan kasih-sayang dan dapat juga menurunkan kutuk. Dapat menghukum barangsiapa yang melanggar keputusannya atau mengeluarkan pendapat baru yang berbeda dengan pendapat yang diputuskan gereja. Itulah sebabnya maka orang-orang sebagai Bruno, atau Galilei dihukum. Bruno dibakar dan Galilei dipenjarakan, karena disuruh mencabut pendapatnya mengatakan bumi bulat. Karena menurut pendapat gereja masa itu, bumi adalah datar. Di zaman kekuasaan mutlak sebagai kekuasaan Tuhan itu, sangatlah menyeramkan bulu-roma dan amat ngeri dalam perasaan kalau berani membantah gereja. Maka yang berhak menafsirkan Injil dan Taurat

hanya mereka, orang lain tidak boleh. Peraturan yang wajib ditaati hanyalah peraturan mereka, walaupun difahamkan bahwa peraturan itu sudah sangat jauh dari garis kitab suci. Sebab yang berhak memegang kita suci hanya mereka.

Dan dengan berpegang kepada wasiat Nabi Isa yang tersebut pada Injil Karangan Matius tadi, merekapun merasa berhak memberi ampun dosa. Betapapun besarnya dosa, namun Sri Paus ada hak memberinya ampun. Dan ampunan itu bisa diperjual-belikan, bisa tawar-menawar. Di sinilah timbul kebiasaan mengakui dosa di hadapan seorang pendeta, dan kesediaan pendeta itu memberi ampun.

Kemudian, sejak pengusiran kaum Muslimin dari Spanyol, Gereja mendirikan "Komisi Penyelidik". Yaitu guna menyelidiki iman orang. Mulanya semata-mata untuk memaksa sisa kaum Muslimin di Spanyol memeluk Kristen, tetapi lama kelamaan meluas tugasnya, yaitu untuk menyelidiki fikiran orang, adakah dia sesuai dengan kehendak gereja. Untuk menghukum disediakanlah berbagai alat, sebagai pencungkil mata, pemotong lidah, peregang dan perunyut badan hingga tanggal tangan kaki dari badan, dan berbagai alat yang amat ngeri lagi, yang kemudian atas izin gereja dibawa juga alat-alat itu ke Melaka, dipergunakan oleh Portugis sewaktu memerintah Melaka, sebagai disebutkan Munsyi Abdullah di dalam "Hikayatnya" yang terkenal. Dan dibongkar juga alat-alat itu oleh Napoleon seketika tentaranya menaklukkan Spanyol.

Itu adalah sikap mereka menganggap guru dan pendeta sebagai Tuhan, di samping orang-orang Nasrani memang menuhankan Almasih pula. Selain dari itu didirikan pula berbagai gereja, berbagai tempat berziarah, untuk memuja orang-orang yang dianggap suci. Satu waktu Paus dapat memutuskan bahwa seseorang dianggap sebagai Orang Suci. Setelah keputusan itu keluar, didirikanlah gereja pemujaan buat orang itu dan bersembahyanglah di sana. Sebagai juga diputuskan bahwa Lourdes menjadi tempat keramat dan suci, sebab seorang gadis gembala mengatakan bahwa dia pernah melihat Maryam Ibu Isa menjelmakan diri di tempat itu. Anak perempuan itu sendiri akhirnya diputuskan jadi orang suci pula.

Pemujaan dan mempertuhan pendeta ini akhirnya berkembang dan berpindah menjadi penyembahan kepada patung atau berhala. Maka tampillah ahli-ahli seni sebagai Rafael Michiel Angelo atau Leonardo de Vinchi dan lain-lain mempertinggi nilai seni patung. Dipatungkanlah Nabi Isa, dipatungkanlah Maryam dan dipatungkan sekalian Nabi-nabi yang tersebut di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, lalu dipuja. Penuhlah Gereja Vatican dengan patung-patung demikian. Sebab itu maka seni patung pusaka Yunani dan Romawi disambunglah kembali oleh Gereja, dengan bentuk yang lain tetapi dengan maksud yang satu, yaitu pemujaan.

Padahal mereka tidaklah disuruh demikian. Ayat selanjutnya berkata: *"Padahal tidaklah mereka diperintah, melainkan supaya menyembah kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia."*

Di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang ada sekarang inipun kita masih dapat melihat dengan terangnya, bahwasanya perintah utama yang disampaikan oleh Rasul-rasul Allah ialah menyembah Allah Yang Maha Esa. Pokok utama dari Hukum Sepuluh Taurat ialah Tauhid. (Lihat Kitab Keluaran Fasal 20).

Inti ajaran Almasihpun demikian pula: "Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka itu mengenal Engkau, Allah Yang Esa dan Benar, dan Yesus Kristus yang Engkau suruhkan itu." (Injil Yahya, Fasal 17 ayat 3).

Maka ayat yang sedang kita tafsirkan ini menyatakan bahwa pokok asal ajaran agama mereka ialah itu, yaitu TAUHID: Tidak menyembah melainkan kepada Tuhan Yang Satu. Baik Yahudi ataupun Nasrani. Kalau kedapatan yang lain-lain, baik mempertuhan guru dan pendeta, ataupun mempertuhan Almasih alaihis-salam, semuanya itu adalah tambahan kemudian yang ditambah-tambahkan oleh para pendeta, atau Konsili Pendeta dan wajib ditaati orang, sekali-kali tidak boleh dibantah, karena takut akan pengucilan gereja.

"Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan itu." (ujung ayat 31).

Tidaklah Allah bersekutu dengan yang lain. Baik Almasih ataupun pendeta yang manapun, semuanya adalah makhluk Tuhan belaka. Dan peraturan hanya datang dari satu sumber, yaitu sumber Allah. Peraturan buatan manusia, kalau tidak cocok dengan Hukum Allah, bukanlah dia peraturan yang wajib dipatuhi. Dan manusia tiada berhak menambah-nambah apa yang telah diatur oleh Allah.

Apa yang diperingatkan Tuhan kepada kita dengan perantaraan Rasulullah s.a.w. di dalam ayat ini? Kalau kita perhatikan masa turunnya ayat, dapatlah kita ketahui betapa hebat pertentangan Gereja Barat dan Gereja Timur pada waktu itu, pertentangan dengan Roma dengan Iskandariyah. Jauh sebelum Heraclius yang menguasai Suriah telah ada pertentangan-pertentangan hebat karena berebut kuasa dalam gereja, kucil mengucilkan. Di antara kaum Yacubiyin dan Malikaniyin dan Nasturiyin, terjadi pertentangan tentang tabiat Almasih, adakah dia gabungan di antara ketuhanan dan keinsanan, sebagai "Anak Allah" dan "Anak Manusia". Heraclius masih ingin hendak mempersatukan tetapi gagal. Masing-masing mengatakan pihaknya yang benar, dan keputusannyalah yang sah dan pendirian lawan salah.

Tetapi semuanya berdasar kepada mempersekutukan Allah dengan seorang RasulNya, yaitu Almasih. Padahal persatuan di antara mereka itu pasti dapat timbul kembali, kalau semuanya sudi kembali saja kepada ajaran pokok, yaitu Tauhid. Masing-masing tidak mau, sebab tiap-tiap pimpinan gereja bertahan pada kekuasaannya, yang kekuasaan mengikat dan mengorak ikatan. Sebab ikatan yang mereka ikatkan di dunia, walaupun ikatan yang salah, menurut keyakinan mereka diakui juga di syurga dan apa yang mereka orak di dunia, akan terorak juga di syurga. Kemudian itu, kian lama kian jauh dari zaman Heraclius, maka yang tadinya pecah tiga, telah pecah menjadi berpuluh dan tiba di zaman kita sekarang ini, telah pecah menjadi beratus. Bahkan Gereja Inggeris memisahkan diri dari Gereja Roma, hanya karena Paus, tidak

mau mensahkan perkawinan Raja Henri VIII dengan isteri-isterinya yang lain, sesudah isteri pertama.

Seketika Penulis Tafsir ini melawat ke Amerika di tahun 1952, Penulis perlukan untuk menziarahi beberapa Gereja di hari Minggu di Washington, hendak menambah pengetahuan tentang berbagai-bagai cara orang-orang Kristen sembahyang. Penulis ziarahi Gereja Methodist, Adventist, Angelikant, Katholik dan pernah juga menyaksikan sembahyang Mazhab Quaker yang tidak pakai pendeta. Satu hari Penulis ajak seorang teman bangsa Indonesia yang memeluk Kristen sembahyang di Gereja Angelikant. Dia tidak mau. Kemudian ternyata bahwa meskipun dia Kristen, gerejanya bukan gereja Angelikant, sebab itu dia tidak mau sembahyang di sana.

Sedang bagi kita orang Islam, ke mesjid yang mana sajapun kita masuk, sahlah sembahyang kita di sana. Dan bila tiba musim Haji, beratus ribu orang naik haji dari berbagai Mazhab, sembahyang berjamaah di belakang Imam yang satu. Sebab perselisihan pendapat mazhab-mazhab dan firqah dalam Islam, tidaklah mengenai pokok akidah, hanyalah dalam soal furu' (cabang dan ranting) saja.

Ayat ini adalah pengajaran utama dari Tuhan kita orang Islam terutama. Supaya apa yang terjadi pada pemeluk Yahudi dan Nasrani itu jangan sampai terjadi pula kepada kita. Jangan bertemu sebab-sebab yang membawa kedua ummat itu, belahan kita sendiri, sama-sama penyambut agama TAUHID, telah menyimpang jauh. Satu sebabnya yang utama ialah karena pengaruh ketua-ketua agama, baik Ahbar orang Yahudi atau Ruhban orang Nasrani. Jangan sampai sebagai yang diisyaratkan oleh Abul 'Aliyah kepada muridnya ar-Rabi' itu, bahwa tersesatnya Bani Israil ialah karena mereka meninggalkan Hukum Kitab Allah karena memandang sabda Ulama lebih dari Hukum Tuhan.

Menuhankan Guru

Sesudah mencapai puncak kejayaan berfikir dalam segala bidang kehidupan, karena didikan al-Quran dan tuntunan dari Sunnah Rasulullah s.a.w. maka mulai abad ketujuh Hijriyah, mulailah TAQLID menyerang jalan berfikir yang bebas itu. Al-Quran sendiri ditinggalkan dan hanya untuk baca-baca mengambil berkat. Hadis-hadis Nabi sebagai sandaran hukum kurang begitu mendapat perhatian. Melainkan sangatlah dipentingkan pendapat Ulama.

Ar-Razi seketika mentafsirkan ayat ini di dalam tafsirnya *"Mafatihul Ghaib"* telah membahas penyakit mempertuhan guru dan pendeta yang terdapat dalam Yahudi dan Nasrani itu jadi perbandingan kepada keadaan Ummat Islam di zaman itu. Ar-Razi berkata bahwa guru beliau pernah mengatakan kepadanya, bahwa beliau menyaksikan suatu golongan dari Fuqaha yang berTAQLID itu, seketika aku bacakan kepada mereka ayat-ayat yang banyak dari kitab Allah dari beberapa masalah, padahal mazhab mereka berlain dari yang tersebut dalam ayat itu, maka tidaklah mereka mau menerima

keterangan dari ayat-ayat itu dan tidak mereka mau memperdulikannya, bahkan mereka memandang kepada ayat itu tercengang-cengang. Yaitu, mereka berfikir, bagaimana mungkin beramal menurut maksud ayat ini, padahal riwayat dari ulama-ulama ikutan kita berbeda dengan itu? Maka kalau engkau renungkan dengan sungguh-sungguh, akan engkau ketahuilah bahwa penyakit ini sudah sangat menular dalam kalangan ahli dunia.

Lalu ar-Razi mengatakan lagi: "Pendek kata maksud mempertuhan guru dan pendeta itu boleh difahamkan bahwa mereka taat-setia memegang kata mereka, meskipun bertentangan dengan hukum Allah. Dan boleh juga difahamkan bahwa mereka menerima dari pimpinan agama itu berbagai ajaran yang membawa kufur, sehingga merekapun kufurlah kepada Allah. Maka dengan sebab itu jadilah mereka telah tergolong mengambil selain Allah menjadi Tuhan. Dan mungkin juga diartikan bahwa si pengikut itu percaya bahwa Allah telah menjelma kepada diri guru-guru dan pendeta-pendeta itu (Hulul) atau mereka telah bersatu dengan Allah (Ittihad). Dan keempat-empat macam ini telah dapat disaksikan dan telah bertemu pada ummat ini."

Inilah perkataan ar-Razi, yang mengarang tafsirnya pada abad-abad pertengahan dalam Islam. Beliau menegaskan bahwa penyakit-penyakit kepercayaan Yahudi dan Nasrani itu telah berjumpa pula dalam kalangan Islam. Lebih mementingkan kata Ulama daripada kata Allah dan Rasul. Taqlid dalam soal-soal Fiqh, sehingga tidak mau lagi meninjau fikiran yang baru, sehingga agama menjadi membeku. Sehingga timbullah pertengkaran dan pertentangan dan sampai kepada permusuhan di antara muqallid suatu mazhab dengan muqallid mazhab yang lain. Kadang-kadang sampai memusuhi orang yang berlain mazhab sama dengan memusuhi orang yang berlain agama.

Gejala mendewa-dewakan guru, baik di waktu hidupnya, ataupun sesudah matinya. Di dalam kalangan Islam tumbuhlah pemujaan yang berlebih-lebihan kepada guru-guru yang dikeramatkan, dan setelah si guru mati, kuburnyapun mulai dikeramatkan pula, yaitu diberhalakan. Mereka tidak akan mau mengaku bahwa mereka telah mempertuhan guru, sebagai juga orang Yahudi dan Nasrani tidak juga akan mengaku bahwa guru-guru dan pendeta yang mereka puja-puja itu tidak juga akui sebagai Tuhan. 'Adi bin Hatim pun mulanya membantah ayat ini, karena dia sebagai orang Nasrani tahu benar, bahwa kaumnya tidak mempertuhan pendeta. Samalah orang Yahudi, orang Nasrani dan orang Islam yang menuruti jejak mereka dalam satu pengakuan, yaitu bahwa mereka tidak mengaku dengan mulut bahwa pujaan itu adalah Tuhan, melainkan melangsungkan dengan perbuatan, memberikan kepada mereka pemujaan-pemujaan dan ibadat yang seharusnya hanya dihadapkan kepada Allah.

Orang Nasrani mengatakan Almasih Anak Allah, atau Allah dan Almasih adalah Satu. Mereka mengatakan bahwa Almasih itu adalah Kalam Allah dan Kalam itu sendiri adalah Allah. Dalam kalangan Islam menyelusup pula ajaran tentang Nur Muhammad, atau *Al-Haqiqatul Muhammadiyah*, yang mengatakan bahwa Muhammad itupun adalah penjelmaan Allah.

Mengkeramatkan guru dan ulama, sampaipun kepada ajaran Nur Muhammad ini, menyelusup ke dalam kalangan kaum Shufi, pelajaran Tashawuf yang sudah sangat *Ghuluw* (berlebih-lebih), sehingga dalam beberapa pelajaran thariqat kita dapati ajaran bahwa hendaklah murid menyerahkan jiwa raganya kepada syaikhnya seumpama menyerahkan mayat ketika hendak dimandikan. Tidak bertanya, tidak membantah, dan walaupun kelihatan nyata dengan mata kepala sendiri bahwa syaikh itu telah berbuat maksiat hendaklah diterima saja, dan beliau lebih dekat kepada Allah Ta'ala. Mungkin kepada beliau telah dibuka Kasyaf, telah terbuka jalan yang tertinggi, sehingga apa yang kelihatan oleh kita pada zahir bahwa dianya haram, mungkin hal itu halal!!

Dalam hal Fiqh pemahaman agamapun demikian pula. Penentuan halal dan haram, hanyalah semata-mata hak mutlak daripada Allah dan Rasul. Malahan hukum halal dan haram yang dari Rasulpun, tidak pernah keluar dari garis yang ditentukan oleh Allah. Sebab itulah maka dikatakan bahwa Sunnah adalah tafsir pertama dari Kitab. Adapun yang tidak ada Nashnya yang *sharih*, termasuklah dia ke dalam masalah ijtihadiyah, masalah Fiqh dan pemikiran Ulama, yang kadang-kadang tepat mencatat kebenaran atau mendekatinya, dan kadang-kadang terdapat kekhilafan. Maka ulama-ulama besar, pelopor dari ijtihad, baik sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. atau Tabi'in, seumpama Ibrahim an-Nakha'i, ataupun Ulama Mutaqaddimin sebagai Imam Malik, Imam Abu Hanifah, asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, al-'Auza'i dan lain-lain, tidaklah mereka berani membuat hukum sendiri bahwa ini halal ini haram, setegas al-Quran. Sebab kalau mereka telah berbuat demikian, mereka telah mengambil hak mutlak Allah Ta'ala. Bila kita lihat keterangan asy-Syafi'i di dalam *Al-Umm* atau *Ar-Risalah,* maka dalam hal yang pada pendapatnya bahwa sesuatu itu tidak baik dikerjakan, setinggi-tingginya beliau berkata: أَكْرَهُهُ *Akrahu-hu* — (Saya benci akan itu). Bukan saja asy-Syafi'i bahkan umumnya ulama-ulama yang besar-besar itu demikian halnya. Dalam hal yang ijtihadiyah, beliau hanya mengatakan لَا يَنْبَغِي *La Yanbaghi* (tidak seyogianya), atau لَا يَصْلُحُ *La Yashluhu* (tidak patut), atau أَسْتَقْبِحُهُ *Astaqbihu-hu* (saya anggap hal itu buruk), atau beliau berkata: لَا أَرَاهُ *La Araahu* (saya tidak menganggapnya baik).

Kehati-hatian para ulama inilah yang menimbulkan Hukum Makruh; ada *Makruh Tahrim* dan ada *Makruh Tanzih.* Ini pula yang menyebabkan bahwa di bawah wajib, yang bergantung kepada Nash, ada pula mandub, mustahaba dan sebagainya. Adapun menyebut ini wajib dan ini haram secara tegas, dalam masalah Ijtihadiyah, tidaklah pernah terjadi pada ulama ikutan yang besar-besar itu.

Oleh sebab itu kalau datang orang muqallid di belakang, yang telah membelokkan pendapat ulama, yang mandub (dianjurkan) telah menjadi wajib dan yang mereka katakan tidak patut, tidak layak, kurang baik dan sebagainya, lalu telah dibawa ke dalam hukum bahwa beliau mengharamkan, maka si muqallid secara sadar atau tidak sadar telah menambah-nambah hukum karena sangat taqlidnya kepada ulama. Apatah lagi orang yang datang di belakang,

yang karena telah dipanggilkan orang bahwa dia orang 'Alim, ahli agama, berani-berani saja membuat hukum Wajib atau Haram, pada perkara yang tidak ada Nashnya dari al-Quran atau Hadis yang shahih, yang hanya timbul dari pertimbangannya sendiri, yang tidak ma'shum daripada salah, maka orang itu telah mulai membelokkan kedudukan Ulama Islam ke dalam kependetaan cara Nasrani, dan telah menutup pintu bagi orang lain yang diberi Allah kepadanya kesempatan buat turut memikirkan agama, sehingga mereka beragama dengan sadar.

Termasuk juga dalam rangka ini, yaitu menganggap ada kekuasaan lain di dalam menentukan ibadat selain daripada kekuasaan Allah, ialah menambah-nambah ibadat atau wirid, doa dan bacaan pada waktu-waktu tertentu yang tidak berasal daripada ajaran Allah dan Rasul. Ibadat tidak boleh ditambah dari yang diajarkan Rasul dan tidak boleh dikurangi. Menambah atau mengurangi, memaksa-maksa dan berlebih-lebihan dalam ibadat adalah *Ghuluw*. Dan *Ghuluw* adalah tercela dalam syariat. Sama pendapat (Ijma') sekalian Ulama mencela perbuatan itu. Inilah dia bid'ah!

Kadang-kadang seakan-akan orang bosan dengan ibadat atau doa yang jelas tuntunannya dari al-Quran atau dari Atsar Rasulullah s.a.w., lalu orang pergi belajar Thariqat atau Tashawuf, atau belajar shalawat, mengerjakan wirid, membaca kalimat LA ILAHA ILLALLAH sejuta kali menaikkan lidah ke langit-langit. Mentawajjuhkan guru dalam ingatan pada permulaan suluk dan sebagainya. Mereka merasa bahwa mereka masih orang Islam, padahal segala wirid yang mereka kerjakan itu telah sangat melebihi dari yang ditentukan agama, apatah lagi dengan menghadirkan guru seketika mengadakan Tawajjuh dan Rabithah itu.

Bukanlah kita mencela Tashawuf dalam keseluruhannya. Tetapi kita menuruti akan pendapat Imam Ghazali, yang melarang orang belajar Thariqat-thariqat Ahli Tashawuf itu kalau persediaan Iman, Tauhid dan Sunnah Rasul, sebagai dasar, belum diketahui. Kalau dasar itu belum ada, kesesatanlah yang akan timbul. Awak merasa sudah bersungguh-sungguh mengerjakan ibadat kepada Tuhan, mendekati Tuhan (Taqqarrub) dan sebagainya, padahal dengan tidak sadar, awak telah memakai sistem lain yang diajarkan Muhammad Rasulullah s.a.w. padahal awak mengakui orang Islam. Disangka mendekati Tuhan, padahal membawa jauh dari Tuhan. Sehingga tepatlah untuk orang yang seperti demikian perkataan Imam Syafi'i:

مَنْ تَصَوَّفَ أَوَّلَ النَّهَارِ لَا يَأْتِي آخِرَهُ وَهُوَ مَجْنُونٌ

"Barangsiapa yang bertashawuf di pagi hari, sebelum datang waktu petang dia sudah gila."

Oleh sebab itu di dalam merenungkan ayat ini, janganlah kita hanya menyangkanya sebagai celaan kepada Yahudi dan Nasrani, melainkan tiliklah

dalam kalangan kita sendiri, besar kemungkinan bahwa penyakit yang seperti itu telah menimpa diri kita pula.

Kritik yang bertemu di dalam al-Quran kepada pendeta-pendeta Nasrani itu, bertemu terus-menerus sampai ke abad-abad di belakangnya. Satu waktu kekuasan tidak berbatas itu mencapailah kepada puncaknya. Yang mula-mula memberontak menantangnya ialah kalangan pendeta sendiri, dipelopori oleh Martin Luther (1483-1546 M) dan Calvin (1509-1564 M).

Pemberontak sesama kaum agama ini, yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan kaum Protestant adalah tersebab sudah sangat leluasanya Kekuasaan Tertinggi Gereja menghalal dan mengharamkan sesuatu. Memberi ampun dosa-dosa orang asal memberikan bayaran yang tertentu. Melarang mentafsirkan atau memahamkan sendiri isi kitab suci di luar dari yang ditentukan oleh gereja. Melarang pendeta kawin dan berbagai-bagai peraturan lain.

Meskipun Luther sebagai orang Kristen sangat benci kepada Islam dan kepada Nabi Muhammad s.a.w. karena pusaka dendam sejak Peperangan Salib, namun penyelidik sejarah yang adil, tidak mungkin tidak mengakui bahwa gerakan Luther menentang kekuasaan gereja (Paus) ini terpengaruh juga dari ajaran Islam. Hubungan kebudayaan dan pengaruh cara berfikir tidak dapat dielakkan dengan diperintahnya negeri Spanyol oleh Islam sampai 700 tahun. Demikian juga Konfrontasi yang demikian hebatnya selama Perang Salib yang berlaku sampai dua abad lamanya. Sesudah kembali dari Perang Salib, orang Eropa membawa cita-cita baru yang mereka saksikan dalam Kebudayaan Islam.

Sesudah pemberontakan kaum gereja, sampai kesatuan gereja menjadi pecah, datang pulalah pemberontakan dari Ilmu Pengetahuan itu sendiri kaum sarjana dan cendekiawan tidak mau lagi terikat oleh gereja. Dengan terang-terang mereka hendak membebaskan perkembangan ilmu pengetahuan ataupun filsafat dari gereja, karena terbukti bahwa gereja itu hanya menghambat-hambat, menghalangi dan jadi batu penarung dari hasil-hasil penyelidikan dan pendapat moden. Orang-orang di zaman itu tidak berani lagi mengeluarkan hasil penyelidikan baru tentang alam. Sebab pendeta berleluasa saja buat menghukum orang yang menyatakan bumi bulat, atau bahwa bumi bukanlah pusat alam dan lain sebagainya. Orang-orang semacam Galilei, Bruno dan lain-lain dihukum, dibakar atau disuruh taubat.

Demikian keras tantangan kepada gereja, sehingga akhirnya Ilmu Pengetahuan menang, dia bebas dari gereja. Filsafat menang; diapun bebas dari gereja, dan akhirnya pendetapun tidak boleh campur lagi dalam urusan duniawi, hingga datanglah Pemerintahan Sculair.

Tetapi setelah mereka tersisih dari urusan ilmu, filsafat dan duniawi itu, dan setelah kesatuan gereja terpecah-belah, Gereja Katholik insaf akan dirinya. Mereka dari masa ke masa, tahun ke tahun menginsafi akan kelemahan mereka selama ini. Pimpinan telah dirampas dari tangan mereka, karena kesempitan ilmu mereka. Lalu berusahalah mereka mempelajari soal-soal yang penting itu.

Mereka turuti perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan alam (Fisika), dan soal-soal lain dalam dunia ini, sehingga mau tidak mau suara merekapun didengar orang. Mereka berusaha hendak merebut kembali kedudukan mereka yang hilang, dari segi Ideal dan Spiritual.

Maka di abad-abad terkemudian mulailah keadaan terbalik. Ulama-ulama Islam tidak lagi menguasai perkembangan ilmu pengetahuan ataupun filsafat yang di zaman dahulu, merekalah pelopornya. Imam Malik pernah berkata:

"Ulama-ulama adalah pelita dari zamannya."

Tentu saja pelita itu menjadi redup karena kurang minyaknya. Kurang ilmu pengetahuannya, sehingga dia tidak menyiarkan terang pada sekelilingnya. Syukur Alhamdulillah Agama Islam tidak mempunyai badan kegerejaan, sehingga Ulama-ulama dalam Islam, bukanlah sebagai pendeta dalam Gereja Katholik, yang merasa berkuasa menghalal dan mengharamkan, sehingga pendapat seorang Ulama bisa dibantah oleh orang lain, apabila bantahannya itu cukup kuat berdasar dari sumber asli Islam, yaitu al-Quran dan Hadis itu sendiri.

Maka seketika pada tahun 1960 seorang "Ulama" di Singapura memberikan "Fatwa" haram manusia pergi ke bulan, yang lebih dahulu tertawa bukanlah pemeluk agama lain, melainkan kalangan Islam sendiri. Sebab jelas bahwa "Tuan Mufti" itu telah "Ketinggalan Keretapi". Sembilan tahun sesudah fatwanya itu keluar, manusia sudah sampai ke bulan.

Hendak Memadamkan Nur Allah Dengan Mulut

Kemudian datanglah lanjutan sabda Tuhan demikian bunyinya: *"Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka."* (pangkal ayat 32).

Inilah pula maksud yang terkandung di dalam hati orang Yahudi dan Nasrani itu, terutama dalam kalangan pemuka-pemuka mereka. Mereka ingin, mereka bermaksud dan bertekad hendak memadamkan cahaya Allah. Menurut as-Suddi: *"Cahaya Allah ialah Islam!"* Menurut adh-Dhahhak: *"Cahaya Allah ialah Muhammad sendiri."* Menurut al-Kalbi: *"Cahaya Allah ialah al-Quran."* Dan menurut sebagian ahli tafsir pula, cahaya Allah ialah cahaya dari dalil-dalil dan bukti-bukti tentang Tauhid Allah dan Nubuwwat Muhammad. Karena dalil-dalil itu adalah memberikan petunjuk kepada kebenaran menurut akal, sebagaimana cahaya memberikan dalil untuk menunjukkan adanya yang dapat diketahui dengan pancaindera.

Sebab itu nyatalah bahwa Nur atau cahaya mengandung dua arti, yaitu cahaya yang dapat diketahui dengan pancaindera dan cahaya yang dapat dirasakan dalam fikiran. Cahaya dalam kedua bidang itu ialah yang nyata pada dirinya sendiri dan memberikan kenyataan akan adanya yang lain. *Nur Ma'nawi* untuk pandangan hati dan *Nur Haqiqi* yang terbentang di mata ini untuk pandangan mata.

Baik kita gabungkan ketiga Nur tadi, yaitu ISLAM, AL-QURAN dan MUHAMMAD. Ketiganya menggabung membawa suatu cahaya, sebab dia adalah kebenaran. Dia mencahayai jiwa, bukan meragukan. Dia menerangkan, bukan menggelapkan. Dia sesuai dengan akal, bukan ditolak oleh akal. Cahaya itu tidak dapat dibantah, walaupun oleh hati sanubari orang-orang yang membantah itu sendiri. Oleh karena mereka tidak suka akan cahaya itu, sebab sangat merugikan bagi kedudukan mereka, maka berkehendaklah mereka hendak memadamkannya. Dengan apa mereka padamkan? Tentu saja dengan mulut. Hanya mulut mereka yang akan payah memadamkan, adapun hati sanubari mereka sendiri, kalau bercakap dengan segala kejujuran, tidaklah mau membantahnya atau memadamkannya. Sebab itu hanya dengan mulutlah mereka sanggup memadamkannya. Dan akan berhasilkah memadamkan cahaya Allah dengan mulut manusia? Sedangkan misalnya bersepakat manusia di seluruh muka bumi ini hendak menghembus mulut buat memadamkan cahaya matahari, tidaklah akan berhasil pekerjaan mereka, apatah lagi kalau memadamkan cahaya Allah!

Perhatikanlah susun kata dalam ayat memakai *Fi'il Mudhari':*

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا

"Yuridu-na an yuth-fi'u!" Fi'il Mudhari' mengandung akan zaman sekarang dan zaman selanjutnya. Yang berarti akan terus-menerus. Mereka berkehendak atau berkeinginan atau mau bahwa akan memadamkan cahaya Allah. Di zaman Nabi s.a.w. selalu timbul gangguan dari orang Yahudi di Madinah, walaupun pada mula Hijrah telah membuat perjanjian akan bertetangga secara baik. Dan di zaman Rasulullah s.a.w. pula telah timbul maksud-maksud hendak memadamkan cahaya Allah yang baru timbul di Madinah itu dari pihak Utara, tempat orang Rum berkuasa dan Kabilah-kabilah Arab yang berlindung di bawah kuasa bangsa Rum. Sampai surat Nabi s.a.w. dilemparkan ke tanah dan diinjak-injak dan sampai utusan Nabi dibunuh.

Janganlah kita sangka bahwa ayat ini berlawan dengan ayat 82 sampai 84 dari Surat al-Maidah, Surat 5, yang di sana mengatakan bahwa orang Nasrani lebih dekat cintanya kepada orang Islam daripada Yahudi dan Musyrikin. Ayat yang itu hanyalah semata-mata menunjukkan dengan secara adil dan jujur bahwa dalam kalangan merekapun ada juga yang jujur, yang tidak mencoba hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut. Yaitu mereka yang tidak

diikat oleh kepentingan politik dan mempertahankan golongan, yang semata-mata mencintai kebenaran. Adapun yang selebihnya, sebagai Heraclius dan Raja-raja Arab Nasrani di Utara (Syam) di waktu itu, tidaklah merasa senang hati jika cahaya ini memancar. Mereka terus berusaha hendak memadamkan. Kebangkitan Islam artinya ialah pengikisan kekuasaan Romawi di Tanah Arab, atau timbulnya saingan baru yang akan menjatuhkan martabat mereka.

Oleh sebab itu selama Islam masih memancarkan cahayanya ke muka dunia, dengan kebenaran dan dalil-dalilnya yang diterima akal, mereka tetap cemas, sebab kedudukan mereka pasti terancam kemunsnahan. Apatah lagi karena dalam ajaran Islam itu pula, dunia adalah jalan ke akhirat, dan kekuatan serta kekuasaan adalah sendi tegaknya agama yang benar. Sebab itu baik Yahudi ataupun Nasrani, sejak zaman Nabi Muhammad s.a.w., sampai sekarang, sampai hari kiamat, akan selalu berusaha melaksanakan keinginan mereka memadamkan cahaya Allah ini dengan mulut. Itulah sebabnya maka terjadi Perang Salib di zaman dahulu. Itulah sebabnya maka terjadi "Perang Salib" zaman moden dengan menjajah negeri-negeri Islam setelah negeri-ngeri Islam itu lemah. Itu sebabnya maka ada penjajahan kebudayaan, penjajahan pendidikan, pendeknya penjajahan mental.

Itu sebabnya maka ada salah satu Instruksi dari kaum Zending dan Missie untuk menghapuskan pengaruh Islam dari jiwa anak-anak Islam, dengan maksud, biarpun mereka tidak mau memeluk Kristen, tidak apa. Asal jiwa mereka tidak Islam lagi! Biar ayah dan datuk-nenek mereka masih memegang teguh Islam, asal diusahakan anak-anak mereka tidak mengerti lagi apa itu Islam.

Itu pula sebabnya maka ada Orientalis-orientalis yang bertekun mempelajari Islam, lalu mengeluarkan pendapat mereka yang memberikan tafsir lain, sehingga orang Islam sendiri jadi ragu akan kebenaran agamanya. Seumpama mereka katakan bahwa Islam itu dimajukan dengan pedang. Bahwa Islam itu merendahkan martabat kaum perempuan, sebab mengizinkan beristeri sampai empat. Atau memberi komentar dan penafsiran yang buruk tentang sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w. Semuanya ini adalah dalam rangka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut.

Itu pula sebabnya maka Kerajaan Kristen yang besar, Inggeris dan Amerika memberikan sokongan yang nyata bagi orang Yahudi mendirikan negara Israel di Tanah Arab. Yaitu guna menghambat kebangunan Islam kembali, yang mereka sendiripun mengetahui bahwa kebangunan kembali ini sudah pasti akan datang.

"Tetapi Allah tidak mau, melainkan hendak menyempurnakan cahaya-Nya jua, walaupun tidak suka orang-orang yang kafir itu." (ujung ayat 32).

Ujung ayat ini menegaskan bahwa mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut itu tidaklah akan dibiarkan berhasil oleh Allah. Cahaya Allah, ialah kebenaran. Kebenaran tidaklah dapat dihalangi oleh kekuatan manusia. Bagiamanapun menghalanginya dia mesti timbul. Kalau ayat ini kita ambil guna penilik betapa perkembangan di zaman Rasul dan para sahabatnya,

nyatalah bahwa usaha Yahudi dan Nasrani di zaman itu, hendak menghapuskan cahaya Allah telah menjadi sia-sia. Yahudi terhapus dari seluruh Tanah Arab, dan Islam telah bangun dari Madinah, Islam telah timbul dan di zaman Khalifah Umar bin Khathab, Heraclius Raja Rum di Syam, terpaksa lari kembali ke Konstantinople dan Palestina pusat kekuasaan mereka di waktu itu telah ditaklukkan.

Begitu yang telah kejadian, meskipun mereka tidak suka.

Kemudian timbul Perang Salib. 200 tahun bangsa-bangsa Kristen Eropa memerangi pusat-pusat negeri Islam, sampai mereka dapat mendirikan Kerajaan Kristen di Jerusalem 90 tahun lamanya. Akhirnya mereka terusir habis dan cahaya Allah yang ada dalam ajaran Islam memancar pula ke Eropa, dibawa oleh bekas-bekas penjarah itu sendiri, sehingga sejak Perang Saliblah Eropa mendapat cahaya baru, karena pengaruh kebudayaan Islam yang mereka saksikan.

Kemudian datang zaman pertentangan-pertentangan hebat yang lain, pengusiran Islam dari Spanyol, masuknya Turki ke Eropa, datangnya penjajahan bangsa-bangsa Kristen ke Dunia Islam. Propaganda agama Kristen besar-besaran dengan belanja berjuta-juta Pound dan Dollar, sampai sekarang. Namun bangsa-bangsa Islam yang tadinya terjajah, sekarang merdeka kembali. Dan usaha untuk menghapuskan Islam tidaklah berhasil dan tidaklah akan berhasil. Mungkin di suatu Front dalam perang *total* keyakinan agama ini ada yang lemah, namun di front yang lain dia tetap kuat. Nanti diambil kepada jumlah seluruh, terang juga bahwa usaha menghapuskan Cahaya Allah itu tidak akan berhasil.

Dunia Kristen kagum memikirkan betapa kemajuan pengkristenan di Indonesia di masa 30 tahun ini, tetapi mereka sedih hati sebab di Afrika mereka terdesak. Maka seorang Ulama Islam yang besar di Indonesia, dengan jiwa besar pernah mengatakan: "Islam mungkin bisa mereka kalahkan di Indonesia, tetapi dia tidak akan dapat dikalahkan di seluruh dunia." (Kiyai H.A. Dahlan).

Dalam saat banyak orang-orang Islam yang tidak mengerti agamanya dapat ditarik ke dalam agama lain di Indonesia, di Eropa sendiri, pusat kebudayaan Kristen, banyak orang yang meninggalkan Kristen karena tidak cocok dengan akal dan ilmunya.

Selain dari janji Allah bahwa cahayaNya akan tetap bersinar, maka kita sendiri, sebagai Muslim wajiblah senantiasa menyalakan cahaya itu dalam hati kita. Supaya kita jangan kehilangannya.

"Dialah yang telah mengutus RasulNya dengan petunjuk dan agama yang benar." (pangkal ayat 33).

Artinya, untuk menyempurnakan cahayaNya itu, maka Tuhan Allah telah mengutus RasulNya, Muhammad s.a.w. dengan petunjuk. Petunjuk itu ialah al-Quran. Petunjuk atau panduan, atau pedoman. Di dalamnya diberikan petunjuk tentang yang halal dan yang haram, pergaulan sesama manusia, ibadat kepada Allah, pergaulan ayah dan anak, anak dan ayah, suami dan isteri,

kenegaraan dan siasat, perang dan damai. Dan agama yang besar lagi sempurna, yang tegak uratnya dan dapat diselidiki dari mana dan betapa, tahan uji, dan tidak akan digantikan lagi oleh agama yang lain. Dia telah menjelaskan hubungan dengan Allah. Dia adalah berisi Tauhid, dan Tauhid adalah puncak tertinggi dari kecerdasan manusia.

Disebut di dalam ayat ini sifat agama yang dibawa oleh Muhammad itu, yaitu agama yang benar, untuk memberikan penjelasan dari ayat 30 tadi, yang mengatakan bahwa Ahlul-Kitab itu tidak lagi berpegang pada agama yang benar. Sebab sudah terang bahwa dokumen asli ajaran Nabi-nabi yang dahulu itu sudah banyak yang hilang. Taurat Musa tidak ada yang asli lagi. Injil Isa yang aslipun tidak bertemu lagi, melainkan hanya catatan riwayat hidup Isa dan beberapa perkataannya yang disusun oleh orang-orang lain, lalu mereka namai "Injil Karangan Matius", "Injil Karangan Markus", "Injil Karangan Lukas", "Injil Karangan Yohannes". Lalu Injil karangan yang lain lebih dari empat, malahan sampai 70 naskah, yang menurut keputusan gereja tidak boleh dipakai. Kemudian isi dari surat-surat Paulus, yang perbedaan isinya dengan Injil-injil itu terdapat pula, harus dimasukkan menjadi peraturan agama pula. Maka masuklah kepercayaan purbakala Trinitas ke dalam Kristen, menurut yang diputuskan oleh beberapa Consili, sehingga agama mereka tidak benar lagi, tidak asli lagi. Maka datanglah Muhammad s.a.w. menegakkan kembali agama yang benar dan asli dari Allah, yang tidak dicampuri oleh Syirik dan berbagai tambahan pendeta.

Dari segi pemeliharaan "administrasi" atau "dokumentasi" pun kebenaran agama Islam itu terjamin. Al-Quran telah tercatat sejak zaman Rasulullah s.a.w., dikumpul oleh Abu Bakar belum setahun sesudah Rasul wafat, dalam satu naskah. Disalin dalam beberapa naskah oleh Usman bin Affan, diurus oleh satu panitia, yang orang-orangnya semuanya telah bertemu dengan Rasulullah s.a.w.

Kemudian datang zaman pengumpulan Hadis-hadis dan Sabda Rasulullah s.a.w., catatan perbuatan beliau. Inipun dikaji mana yang shahih, mana yang hasan, mana yang dhaif dan mana yang maudhu' (palsu). Disisihkan catatan Hadis-hadis ini, meskipun dia ucapan beliau, dengan al-Quran, yang meskipun dia ucapan beliau juga, sebab dia wahyu. Tidak pernah dicampur-aduk. Maka Islam adalah agama yang benar dalam inti ajaran, dan agama yang benar dalam kehati-hatian catatan.

Orang yang membantah kebenaran ini, lain tidak hanyalah karena *Ta'ashshub.*

"Karena Dia akan tinggikan dia di atas segala agama; walaupun enggan orang-orang musyrikin itu." (ujung ayat 33).

Dia akan lebih tinggi, dia akan mengatasi segala agama yang ada di dunia ini. Ini janji Tuhan. Untuk memikirkan betapa hebatnya janji ini, ingatlah lagi ayat yang terkenal pada Surat al-Baqarah, bahwa paksaan tidak ada dalam agama. Agama yang lain juga akan ada, tetapi Islam akan tetap mengatasi semua agama-agama itu, sebab dia adalah puncak dari kemurnian akal

manusia. Dalam pokok berfikir yang *dialeftik* dia adalah *synthese* terakhir dari faham mengakui adanya Tuhan, tetapi diperserikatkan dengan yang lain (these) yang bertentangan dengan faham tidak bertuhan samasekali (Anti-these). Penulis Tafsir ini pernah bertukar fikiran dengan seorang Doktor Rusia yang merawatnya; doktor Rusia itu — yang berfaham Komunis — menyatakan bahwa bertambah kemajuan fikiran manusia kelak, dan bertambah tinggi ilmu pengetahuan, bertambah hapuslah kepercayaan manusia tentang adanya Tuhan. Lalu Penulis jawab bahwa bertambah maju akal dan kecerdasan manusia dan bertambah tinggi ilmu pengetahuan, sudah pasti akan bertambah percayalah orang akan adanya Tuhan.

"Mana itu Tuhan, dan di mana adanya?" tanya doktor itu kepada saya.

Lalu saya menjawab: "Kalau begitu berfikir tentang Tuhan, tentu benarlah apa yang tuan sangkakan itu. Memang kepercayaan bahwa Tuhan itu bertubuh atau bertempat, itulah yang akan menghalangi manusia mempercayai adanya Tuhan. Bangsa tuan menjadi Komunis, sebab kepercayaan agama yang dahulu dipeluk oleh bangsa tuan ialah bahwa Tuhan itu tiga sama dengan satu, dan satu itu ialah tiga, dan Tuhan itu adalah seorang manusia. Maka jika bertambah kecerdasan manusia dan bertambah ilmunya, kepercayaan-kepercayaan kepada Tuhan sebagai itu, niscaya akan habis terdesak, sebab tidak sesuai dengan akal dan kecerdasan. Tetapi bila kecerdasan telah tinggi dan ilmu pengetahuan Alam dan Exacta bertambah tinggi pula, manusia pasti sampai kepada kepercayaan bahwa semuanya ini tidaklah terjadi dengan kebetulan. Keteraturannya sehingga dia dapat menjadi Ilmu Pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, membawa kesimpulan kepada kepercayaan bahwa semua ini telah diatur oleh yang mengatur, Maha Pengatur ..." Inilah jawab saya. Dan beliaupun segera menjawab: "Akan saya fikirkan!"

Syukur doktor itu masih mau berfikir. Tidak memaksa dirinya untuk tidak memikirkan lagi, sebab dilarang oleh disiplin yang keras dari partai.

ISLAM telah dijanjikan Tuhan akan mengatasi segala agama, karena ajarannya yang sesuai dengan fithrah akal manusia. Adapun apakah kita yang telah disebut sebagai pemeluk Islam ini, yang telah Islam menurut geografi dan peta bumi, itu adalah soal yang kedua. Besar kemungkinan bahwa ada pemeluk lain agama atau orang tak beragama mendapat hakikat Islam itu, tetapi mereka tidak tahu. Dan ada kemungkinan ada orang Islam, mengakui memeluk Islam, tetapi dia tidak turut menikmati kebesaran Islam itu, karena dia tidak berilmu.

Zaman sekarang dinamai Zaman Kemajuan Fikiran dan Ilmu. Kepercayaan kepada Tuhan bertambah teguh karena kemajuan Ilmu. Segala kepercayaan yang tidak diterima akal tak dapat tunduk kepadanya dari masa ke masa kian luntur dari jiwa manusia. Orang yang berakal sebab menginginkan sesuatu kepercayaan yang dapat mendamaikan jiwanya dengan akalnya.

Oleh sebab itu maka kepercayaan Hindu yang didasarkan kepada pertentangan kasta, yang menurut prinsip itu ada kasta yang dipandang hina dan bernajis, kian lama akan ditinggalkan oleh manusia. Sehingga orang yang

memeluk agama Hindu sendiripun, dari dalam akan menyanggah dasar kepercayaan itu. Kalau kasta telah dihabiskan, habis pulalah agama Hindu.

Agama Buddha mengajarkan bahwa hidup di dunia ini adalah *Sangsara* belaka. Buddha tidak mengajarkan darihal Tuhan, siapa Tuhan itu, apa sifatNya. Buddha hanya mengajarkan bagaimana supaya diri kita bebas dari sengsara hidup karena kebebasan jiwa menempuh Nirwana. Tetapi akhirnya penganut Buddha menganggaplah bahwa Buddha itu sendiri adalah Tuhan. Lalu mereka buatlah berhala Buddha buat mereka puja. Meskipun Buddha sendiri tidak pernah memerintahkan agar dia diberhalakan. Agama seperti itu kian lama akan kian hilang dari hidup orang sehari-hari, sehingga yang dapat mengerjakannya hanyalah para Bikshu-bikshu saja.

Agama Yahudi tidak mau berkembang ke luar Israel. Bagi mereka agama Yahudi itu adalah agama kaum. Mereka tidak mempropagandakan agar orang lain masuk Yahudi, bahkan menghambat jangan sampai orang lain masuk. Karena kalau orang lain masuk Yahudi, kotorlah darah Israel. Mereka adalah "Kaum yang dipilih Tuhan". Meskipun ada orang lain masuk Yahudi karena perkawinan, namun orang baru itu tetap dipandang asing. Yahudi dengan sendirinya hanya agama terbatas.

Agama Nasrani yang mengajar bahwa Tuhan itu adalah SATU ditambah DUA sama dengan SATU, atau SATU sama dengan TIGA dan TIGA sama dengan SATU, yang mengajarkan bahwa dosa adalah diwarisi; orang harus berhenti terlebih dahulu memakai akalnya, barulah dia akan beragama. Sebab segala pokok ajaran (Dogma) itu tidak masuk di akal. Mereka akan berhenti mempergunakan akal, sekurang-kurangnya pada saat beragama itu saja. Ada orang yang berakal dan taat beragama. Maka mereka pergilah ke gereja pada hari Ahad. Di hari itu sengaja mereka berhenti mempergunakan akal, untuk mengakali benar tidaknya bahwa Tuhan itu adalah TIGA tetapi SATU, SATU tetapi TIGA. Nanti hari Senen sampai Sabtu mereka giat lagi mempergunakan akal buat urusan lain. Dan di hari yang enam itu, jangan dicampur-campur dengan agama. Sebab kepercayaan agama tidak dapat disesuaikan dengan berfikir yang teratur.

Lantaran itu tepatlah apa yang tersebut dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, bahwa Agama Islam akan tetap mengatasi agama-agama yang lain. Artinya kalau manusia mau beragama dengan sepenuh arti kalimat, tidak ada lain jalan, mereka mesti masuk ke dalam suasana Islam. Kian lama ajaran Islam itu akan diterima. *Thau'an au Karhan,* dengan kemauan sendiri atau dipaksa oleh keadaan, disadari atau tidak disadari, meskipun mereka belum memeluk Agama Islam dengan resmi.

Beratus tahun lamanya orang Katholik mencela jika Pendeta beristeri dan menghamburkan segala celaan kepada Islam, sebab Ulama Islam beristeri. Pada tahun-tahun 1968-1969 dan sampai sekarang dunia Katholik ribut, karena pendeta-pendeta sendiri minta kawin. Mereka sanggah Paus mereka sendiri, karena Paus masih saja mempertahankan bahwa Pendeta tidak boleh kawin.

Sebab tidak boleh kawin, adalah satu aturan yang tidak masuk akal, atau satu kebohongan, satu Hypokrit (kemunafikan), yang kian lama dirombak oleh perjalanan sejarah sendiri.

Jasa-jasa Nabi-nabi yang telah terdahulu tidaklah dimungkiri oleh ummat manusia yang berakal budi. Ajaran Islam pun menjelaskan bahwa isi ajaran segala Nabi dan Rasul itu hanya satu, sebagai di atas telah diterangkan. Itulah sebabnya maka seketika Tuhan Allah mengutus RasulNya yang penghabisan, Muhammad s.a.w. dikatakan bahwa ajaran itu akan melebihi dan mengatasi segala agama. Sebab hakikatnya telah dikenal sejak semula.

Sayid Abul Hasan Ali an-Nadawi, menulis dalam bukunya: *"Apa Kerugian Dunia Karena Mundurnya Kaum Muslimin":*

"Menurut keterangan Ustaz Ahmad Amin, bahwa dalam kalangan Kristen pernah timbul suatu gerakan karena Pengaruh Islam. Pada abad Kedelapan Masehi, artinya abad Kedua dan Ketiga Hijriyah, timbul di Septimania suatu gerakan menentang pengakuan dosa di hadapan pendeta. Pendeta tidak berhak mengampuni dosa manusia, dan manusia boleh langsung memohon sendiri kepada Allah agar dosanya diampuni. Sedang Islam tidaklah mengakui ada orang perantara, seumpama *Ulama* yang akan menyampaikan permohonan ampun itu kepada Tuhan."

Menurut Islam kalau kita merasa berdosa, kita diperintahkan *taubat* langsung kepada Tuhan. Tidak perlu ada orang lain yang tahu. Dan kita dianjurkan memohonkan lagi kepada Tuhan, agar Dia menutupi aib kita, hingga yang tahu hanya kita dan Tuhan saja. Mengakui dosa dan minta ampun dengan perantaraan pendeta itu dalam kenyataannya adalah suatu kepalsuan. Sebab pendeta itu sendiri, sebagai seorang manusia, adalah orang yang tidak bersih dari dosa.

Demikian pula disebutkan timbulnya gerakan menghancurkan gambar-gambar dan patung-patung yang dipuja-puja secara keagamaan (Iconoclats).

Di Abad Kedelapan dan Kesembilan Masehi (abad Ketiga dan Keempat Hijriyah) timbul sebuah Sekte Kristen menentang pemujaan gambar dan patung, Kaisar Leo III pada tahun 726 sampai mengeluarkan larangan menyembah gambar dan patung. Pada tahun 730 keluar lagi susunan perintah baginda melarang memuja gambar dan patung. Demikian pula Kaisar Konstantin V dan Kaisar Leo IV. Tetapi Paus Georgius II dan Paus Georgius III dan Germanius Uskup Iskandariyah dan Kaiserin Irene, membela pemujaan patung dan berhala serta gambar itu, sehingga timbul pertentangan. Ahli-ahli sejarah mengatakan bahwa segala pertentangan ini, timbul ialah karena masuknya pengaruh ajaran Islam. Dan tersebut pula bahwa Claudius Uskup Torraine yang diangkat menjadi Uskup tahun 828 (sekitar tahun 213 Hijriyah), telah membakari gambar dan patung-patung dan melarang keras memujanya. Ketika orang menulis sejarah Uskup ini, telah diperingatkan bahwa beliau dilahirkan di Andalusia dan di sana beliau mendapat pendidikan.

Sayid Abul Hasan an-Nadawi menerangkan pula dalam bukunya tersebut bahwa di dalam Kristen pun timbul satu Sekte yang tidak mau mengakui

"Trinitas". Mereka tidak mau menganut kepercayaan bahwa Nabi Isa adalah Tuhan atau Anak Tuhan.

Tentu yang beliau maksud ialah Sekte Unitharian.

Bertambah maju orang berfikir, bertambah orang mendekat kepada ajaran Islam. Mulanya mereka mencela dengan penuh kebencian. Akhirnya mereka ikuti dengan diam-diam.

Sekarang Dunia Moden mengambil pedoman kepada Peradaban dan Ilmu Pengetahuan dari Eropa. Kalau dikaji secara mendalam, kemajuan peradaban Eropa yang sekarang ini bukanlah dari Kristen. Barulah mereka bebas buat maju setelah mereka tidak lagi mengikatkan diri kepada agama mereka. Kemajuan Barat sekarang ini adalah dari tiga unsur:

1. Penggalian kembali Filsafat Yunani.
2. Kemerdekaan fikiran yang menimbulkan pendapat-pendapat baru.
3. Pengaruh peradaban dan Kebudayaan Islam yang dibawa kembali ke Eropa sesudah Perang Salib.

Bangsa Timur yang dipandang pesat kemajuannya ialah bangsa Jepang. Kemajuan Jepang dalam hal teknik adalah setelah meniru dari Barat, sedang sumber Barat adalah dari yang tiga tadi. Jepang tidaklah maju karena Shintoisme. Agama Shinto semata-mata mereka pertahankan sebagai *pusaka* bangsa saja, yang sesudah Perang Dunia kell menghadapi kegoncangan.

Maka sesuatu ummat yang peradabannya dan kebudayaannya dibentuk oleh agamanya, ialah Ummat Islam. Ajaran Islam yang tepat dan jelas tentang Tuhan sebagai Pusat Yang Maha Esa dari kepercayaan, dan kekuasaan Allah Yang Mutlak atas seluruh Alam: "INNALLAHA 'ALAA KULLI SYAI-IN QADIR." (Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu), menyebabkan Ummat Islam di zaman jayanya mencapai kemajuan dan mempeloporinya di dunia ini pada zaman-zaman lampau. Mundurnya Ummat Islam bukanlah karena memegang ajaran itu, melainkan setelah mereka meninggalkannya atau melalaikannya. Atau setelah pokok kepercayaan TAUHID itu kemasukan, kena "Infiltrasi" dari ajaran lain, yang bukan aslinya. Di waktu yang demikian Ummat Islam kehilangan keperibadiannya.

Maka Sabda Tuhan bahwa kedatangan Rasul membawa petunjuk dan agama yang benar itu, agama yang akan mengatasi sekalian agama di muka bumi ini, akan tetaplah berlaku di muka dunia ini. Terang sekali bahwa kaum yang musyrikin itu bermaksud hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, dan terang pula bahwa Allah tidaklah mau menyerah kepada usaha memadamkan cahayaNya itu. Allah pasti menyempurnakan cahayaNya, walaupun kaum kafir tidak suka. Maka kita kaum Muslimin membela Agama Allah merasakan desakan dan usaha giat kaum Musyrikin dan Kafirin itu dari masa ke masa hendak memadamkan cahaya Allah, sehingga mereka habiskan segala tenaga, mereka tumpahkan segala hartabenda, sejak zaman Perang Salib Pertama, sampai perang-perang penjajahan yang terakhir di Pertengahan Abad Keduapuluh, dan sekarang masih mereka sambung lagi dengan Ekspansi

Ideologi, peperangan fikiran; baik dari *Marxisme Komunisme,* atau dari Kristianisasi. Namun kaum Muslimin tidaklah mati dan menyerah saja, mereka tetap melawan dan tetap mengumandangkan seruan Allah dan menyebarkan cahaya Ilahi.

Pengurbanan tentu ada, tetapi mereka tidak menyerah.

Maka kalau Ummat Islam masih tetap memegang teguh, menggali dan menda'wahkan pokok ajaran agamanya, serta menegakkan hujjah dan alasan, diikuti pula dengan teladan, menegakkan Islam dalam diri sendiri, pastilah mereka akan turut menyelesaikan kemelut dunia yang ada sekarang ini, kegelisahan jiwa manusia yang payah mencari obatnya.

Manusia moden sekarang haus akan obat rohani. Menurut penyelidikan ahli Sosiologi, disebutkan bahwa sejak abad Ketujuhbelas dan Kedelapanbelas, karena mulai didapatnya kemajuan mesin dan industri, orang mulai membelakangi agama. Tetapi setelah abad Keduapuluh, terutama dengan sebab timbulnya dua kali Perang Dunia yang besar, manusia sekarang tengah mencari pegangan hidup untuk ketenteraman jiwa. Mereka mencari suatu agama yang sesuai dengan kehidupan moden itu, yang tidak menolak hidup tetapi menuntunnya, yang tidak mengutuki benda dan tidak diperbudak oleh benda, tetapi mempergunakan benda itu buat keselamatan hidup. Dan orangpun mulai memikirkan *Hari Esok*, atau *Hari Akhirat.* Seorang Ahli Fikir Bangsa Belanda, Prof. Huizinga, pernah mengatakan bahwa suatu kemajuan Ilmu Pengetahuan yang tidak memikirkan Hari Esok itu adalah kecelakaan bagi manusia!

Oleh sebab itu maka giliran Islam sudah datang! Untuk melepaskan dahaga jiwa manusia. Salah satu daripada pintu kebesaran Islam kembali untuk dunia itu, ialah dengan telah merdekanya Negeri-negeri Islam, dan terdapatnya sumber-sumber kekayaan alami di pusat-pusat negeri Islam.

Tuhan akan menepati janjiNya. Islam akan mengatasi segala agama, walaupun orang-orang yang Musyrikin tidak senang. Maka kita Ummat Islam yang masih hidup, wajib berikhtiar membongkar *Nur* dan *Nar* Islam kembali, yang selalu diungkapkan oleh Presiden Sukarno, yaitu membongkar Api Islam. Sehingga kita dan anak-cucu kita beroleh bahagia menjadi Alat Tuhan buat mencapaikan maksudNya itu.

Tugas ini memang berat buat kita. Kita mengakui bahwa setelah Agama Islam berusia sampai Empatbelas Abad; Tujuhratus tahun yang terakhir, yakni separuh dari usia yang telah dilaluinya, kita telah menurun mundur. Banyak fikiran-fikiran yang tidak asli dan pengaruh-pengaruh yang lain telah masuk ke dalam, sehingga kita telah membeku dengan hidup yang demikian. Kita telah dinina-bobokkan oleh sejarah yang lama, dan tidak sadar akan kebobrokan kita.

Walaupun sekali-sekali telah datang ahli-ahli fikir Islam membuka ajaran Islam yang murni kepada dunia, mulutnya terpaksa tertutup kembali apabila pihak yang diseru menjawab dengan memperlihatkan kenyataan Ummat Islam sendiri. Bagaimana si ahli fikir akan dapat meneruskan da'wahnya, kalau pihak yang dida'wahi itu menanyakan kepadanya tentang beribu-ribu orang yang

datang tiap hari mengantarkan bunga, membakar kemenyan, membaca Surat Yasin, mengadakan kaul pada suatu kuburan, persis sebagai yang dilakukan oleh penyembah berhala pada berhala-berhala mereka?

Salah satu di antara kepercayaan yang membelenggu diri kaum Muslimin ialah kepercayaan bahwa di akhir zaman kelak Imam Mahdi akan datang. Orang hidup di dunia memang tidak puas atas kekurangan yang ada pada zamannya. Setengah orang menjadi Reaksionair (surut melihat ke belakang), memuaskan diri dengan sejarah yang lalu. Kalau ada orang mengatakan: "Hai kaum Muslimin, sekarang kamu telah jatuh!" Si Reaksionair akan menjawab: "Tetapi kita dahulu telah pernah mencapai kemuliaan." Orang kata: "Tigaratus limapuluh tahun kamu dijajah Belanda." Si Reaksionair menjawab: "Tetapi Ummat Islam 700 tahun pernah memerintah Spanyol." Dan si Reaksionair tidak tergetar hatinya memikirkan bahwa mesjid-mesjid di Spanyol itu sekarang adalah gereja!

Apa yang mereka harapkan? Mereka mengharap kedatangan Imam Mahdi di akhir zaman. Dia adalah Ratu Adil atau Karaeng Data. Bagaimana sengsara nasib, mereka masih mengharapkan kedatangan Imam Mahdi. Dengan Imam Mahdi kelak semuanya akan beres.

Orang Yahudi yang ada di seluruh dunia ini, tidak cukup bilangannya 50 juta, yaitu sepersepuluh dari 500 juta kaum Muslimin, payah menunggu-nunggu kedatangan Messias yang tidak juga datang, karena Messias itu telah berlalu tetapi tidak mereka percaya. Mereka tunggu kedatangan Messias tidak juga kunjung tiba, sehingga membuat gerakan "Zionis", dibantu oleh Amerika dan Inggeris, dan juga Rusia, dapatlah mereka mendirikan Kerajaan Israel di tengah-tengah Tanahair Bangsa Arab.

Kita tidak perlu menunggu Imam Mahdi. Sebab Hadis tentang Imam Mahdi itupun tidak ada yang sah buat dijadikan dalil. Lebih baik kita jadikan diri kita sendiri-sendiri menjadi Imam Mahdi, membawa petunjuk Islam sejati untuk menampung kehendak Ilahi, bahwa Islam akan mengatasi segala agama dunia ini, walaupun orang yang musyrikin tidak suka.

Alangkah gelapnya hidup yang tidak mempunyai keyakinan masa depan.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ
ٱلنَّاسِ بِٱلْبَـٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن
سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ

(34) Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya kebanyakan dari guru-guru dan pendeta-pendeta itu, mereka telah memakan hartabenda manusia dengan jalan yang batil, dan merekapun telah menghambat daripada Jalan Allah. Dan orang-orang yang menumpuk-numpuk

emas dan perak, dan tidak mereka belanjakan pada Jalan Allah, maka beri ingatlah mereka dengan azab yang pedih.

وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

(35) (Yaitu) pada hari yang akan dipanggang (hartabenda itu) dalam api neraka jahannam, lalu diseterikakan dengan dia kepada kening mereka dan rusuk mereka dan punggung mereka. "Inilah apa yang telah kamu tumpuk-tumpukkan untuk diri kamu itu. Lantaran itu rasakanlah apa yang telah kamu tumpuk-tumpukkan itu."

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

Imperialisme Jiwa Dan Kapitalisme

Apa sebab mereka, baik guru-guru Yahudi ataupun pendeta-pendeta Nasrani berusaha hendak memadamkan cahaya Ilahi dengan mulut? Setengah daripada sebabnya dijelaskanlah dalam ayat ini:

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya kebanyakan dari guru-guru dan pendeta-pendeta itu, mereka telah memakan hartabenda manusia dengan jalan batil, dan merekapun telah menghambat daripada Jalan Allah." (pangkal ayat 34).

Memakan harta manusia dengan jalan batil. Batil ialah lawan dari yang hak. Jadi berarti mereka mengambil harta orang dengan jalan yang tidak benar, dalam segala macam caranya. Baik dengan memeras, mengancam, menipu. Maka di dalam ayat ini dinyatakan bahwa kebanyakan atau banyak dari mereka berbuat demikian. Mereka pergunakan kedudukan mereka yang dipandang suci itu, baik sebagai *Habr* ataupun sebagai *Rahib* untuk mengambil harta manusia. Lantaran manusia segan dan takut, lalu dituruti kehendak mereka. Disebut kebanyakan, artinya ialah bahwa bukan semuanya begitu.

Cara memakan harta dengan jalan batil itu macam-macam.

Di antaranya ialah karena orang yang diperas itu menyangka, karena amat jujurnya kepada pemimpin, bahwa guru itu suci dari dosa. Lalu mereka minta dengan perantaraan mereka supaya didoakan. Sebab doa beliau mustajab di sisi Tuhan. Lalu yang meminta itu memberikan hadiah atau sedekah kepada

beliau dan beliau terima. Oleh karena sudah terasa enaknya harta demikian, si gurupun senang sekali. Lama-lama timbullah persekongkolan di antara guru dengan yang minta tolong, buat mengajak pula orang-orang lain berbuat demikian. Bahkan sampai diadakan propaganda berbisik bahwa doa beliau mustajab. Akhirnya timbullah kerja merangkap di antara jadi guru dengan jadi dukun!

Di antaranya pula yang menjadikan kuburan Nabi-nabi atau orang-orang shalih untuk jadi tempat berziarah. Dibuat pula propaganda bahwa meminta barang sesuatu kepada Allah di tempat itu akan lekas makbul. Tetapi hendaklah membayar sekian, dan membawa hadiah. Orang Nasrani mendirikan gereja atau biara dengan memakai nama orang shalih yang dipuja orang. Pendeta yang menjadi perawat itu menerima nazar dan niat orang yang datang ziarah yang berupa hartabenda.

Di antaranya pula, yang terkenal dalam gereja Katholik dan Orthodox ialah uang tebusan dosa. Orang yang merasa berdosa datang menemui seorang pendeta yang ditentukan oleh pimpinan gereja tertinggi, lalu membuka rahasia dirinya kepada pendeta itu dengan tidak boleh disembunyikan sedikit juapun. Maka dosa itu akan diampuni oleh pendeta tadi. Sebab menurut ayat yang telah kita salin di atas tadi, apa yang diikatkan oleh mereka di bumi, akan diikatkan juga oleh Allah di syurga dan apa yang mereka orak dan buka, akan diorak dan dibuka juga oleh Allah di syurga. Di sinilah timbul jual-beli dan tawar-menawar. Yang banyak menjadi kurban di Zaman Tengah ialah raja-raja, bangsawan-bangsawan dan hartawan-hartawan. Apabila *harga* sudah cocok, pimpinan gereja akan memberi sepucuk surat kelepasan dari dosa. Inilah sebab pertama dan paling terutama yang menyebabkan timbulnya pemberontakan Martin Luther dengan Gerakan Protestant yang terkenal.

Di antaranya pula ialah bila ahli-ahli politik dalam negeri meminta fatwa kepada gereja, bagi menghalalkan perbuatan mereka, walaupun haram, ataupun mengharamkan, dan mengutuk perbuatan musuh, walaupun musuh itu tidak salah.

Yang terkenal pula dalam kalangan Yahudi ialah pemimpin agama sendiri menghalalkan *Riba* (renten) terhadap orang lain yang bukan Yahudi. Berapa banyaknya kerajaan-kerajaan besar di Eropa terhutang kepada Bankir-bankir Yahudi untuk kepentingan negara atau kepentingan penjajahan.

Beberapa kali Revolusi besar telah terjadi dalam Sejarah Eropa. Selain dari Revolusi Golongan Agama Protestant kepada pimpinan Katholik, kemudian telah terjadi Revolusi Perancis di akhir abad Kedelapanbelas. Salah satu sebab yang menimbulkan Revolusi ialah pengaruh Pendeta yang demikian besar, bersekongkol dengan Feodalisme Kerajaan menindas rakyat. Berhektar-hektar tanah kepunyaan gereja. Tindasan Kerajaan dan gereja sama menghimpit bahu rakyat. Voltaire melemparkan kritik-kritik yang pedas kepada kuasa gereja yang tidak berbatas. Revolusi Rusia pun salah satu sebabnya sama persis

dengan Revolusi Perancis, yaitu tindasan gereja dan gereja menumpuk kekayaan dari pemerasan kepada rakyat. Riwayat cabul dari seorang Pendeta bernama Rasputin, adalah salah satu *Proloog* yang mematangkan Revolusi Rusia. Di antara gereja dengan raja sokong-menyokong, angkat-mengangkat. Revolusi Spanyol yang gagal dan Revolusi Mexico pun termasuk juga revolusi kepada gereja. Pada hakikatnya orang bukan berontak kepada agama, melainkan kepada penguasa agama. Sebab di Perancis sendiri, meskipun di permulaan revolusi agama dikutuk, berangsur-angsur kemudiannya orang kembali juga kepada agama. Tetapi kekuasaannya sudah sangat dibatasi. Di sinilah pangkal Ideal "Pisahkan Negara dari Agama".

Lantaran timbul pengumpulan harta dengan jalan yang batil, memeras keringat rakyat yang jujur dengan nama agama, tentulah penguasa-penguasa agama itu menjadi sangat benci kepada fikiran-fikiran dan pendapat baru. Oleh sebab itu di dalam ayat ini diteruskan lagi sebagai akibat dari mengumpul harta yang tidak halal itu, yaitu bahwa mereka menghambat manusia daripada Jalan Allah! Di zaman Nabi s.a.w., ketika ayat ini turun, diterangkanlah salah satu sebab mengapa mereka menghalangi pertumbuhan Islam, ialah karena mengumpul harta yang tiada halal itu. KORUPSI, kata orang sekarang!

Tetapi ingatlah pangkal ayat, yaitu menjelaskan bahwa kebanyakan mereka begitu perangainya. Jadi bukan semuanya. Yang jujurpun tentu ada, yang benar-benar berpegang pada agama dan taatpun ada. Dan inilah yang disyaratkan pada Surat al-Maidah ayat 82 sampai ayat 85 dahulu. Dan diisyaratkan juga pada Surat al-Hadid, Surat 57 ayat 27, bahwa pengajaran Nabi Isa alaihis-salam itu, yaitu Injil, telah menimbulkan di dalam hati orang-orang yang jadi pengikutnya perasaan halus dan belas kasihan yang mendalam, yang dirumuskan oleh orang Kristen di negeri kita dengan sebutan "Cinta Kasih". Tetapi pada ayat itu juga diterangkan bahwa ada pula yang menyimpang dari ajaran Nabi Isa: "Maka kebanyakan di antara mereka menjadi fasik".

"Dan orang-orang yang menumpuk-numpuk emas dan perak, dan tidak mereka belanjakan pada Jalan Allah, maka beri ingatlah mereka dengan azab yang pedih." (ujung ayat 34).

Di pangkal ayat tadi dimulai dengan menerangkan kejahatan kebanyakan Ahbar (guru) orang Yahudi dengan pendeta orang Nasrani. Sebagai manusia yang loba tamak, mereka telah mempergunakan kedudukan yang demikian mulia untuk kepentingan diri sendiri. Sedangkan pada *Rabbi* dan *Rahib* bisa bertemu yang demikian, apatah lagi pada yang lain. Kelobaan kepada harta-benda menyebabkan orang mengumpulkannya untuk kekayaan diri dan golongan, kadang-kadang untuk kemegahan dan kekuasaan, walaupun dengan menghisap darah dan menindas orang yang lemah. Maka datanglah lanjutan ayat menyatakan bahwa barangsiapa yang mengumpul-ngumpul dan menumpuk-numpuk harta, walaupun dia guru Yahudi, walaupun dia pendeta Nasrani, dan walaupun dia Ulama Islam, dan walaupun siapa saja; mengumpul emas dan perak, yaitu dirham dan dinar sebagai uang, atau nilai daripada uang.

Dan tidak dibelanjakannya pada Jalan Allah, maka azab siksa yang pedihlah yang akan mereka terima dari Tuhan.

"(Yaitu) pada hari yang akan dipanggang (hartabenda itu) dalam api neraka jahannam, lalu diseterikakan dengan dia kepada kening mereka dan rusuk mereka dan punggung mereka." (pangkal ayat 35).

Inilah ayat celaan keras atau apa yang di zaman kita disebut Kapitalisme, dengan segala anak-cucu dan gejalanya. Dengan mengemukakan terlebih dahulu contoh jahat yang dibuat oleh pemuka agama, maka kemudian diratakanlah dia sebagai celaan dan hardikan keras kepada manusia, agama apapun yang dipeluknya, yang menghabiskan segala tenaga mengumpul harta, walaupun kadang-kadang tidak mengenal halal haram serta yang hak dengan batil lagi. Tentu saja, kalau sumber harta itu sudah ada dari jalan yang batil, niscaya mengeluarkan kepada jalan yang hak merasa amat keberatan.

Di dalam ayat diterangkan betapa rupanya siksaan yang akan mereka terima di akhirat. Emas perak, dinar dan dirham yang mereka kumpulkan itu akan dipanggang sampai meleleh dari sangat panasnya, lalu diseterikakan ke kening mereka, yaitu kening yang telah berkerut memikirkan supaya mendapat laba siang dan malam, sehingga tidak berfikir lagi untuk jalan kebaikan, dan akan diseterikakan pula ke rusuk atau lambung mereka. Karena di samping rusuk itulah mereka mengumpulkan dan menyembunyikan harta simpanan itu. Dan akan diseterikakan ke punggung mereka. Karena dengan punggung itulah mereka memikul tanggungjawab.

Kening yang senantiasa berkerut, adalah sikap orang bakhil bila melihat orang datang meminta bantu. Rusuk yang melekat ke hamparan tidur, ialah ibarat dari orang bakhil yang menyembunyikan hartanya takut diminta orang dan takut diketahui orang berapa kekayaannya. Dan punggung adalah lambang dari pemikulannya kepada harta itu ke mana saja dia pergi, karena sangat beratnya akan bercerai. Dia menunjukkan tabiat dan perangai manusia yang telah rusak batinnya karena hartabenda.

Ayat ini telah memberikan bimbingan bahwa tidak salah mengumpulkan harta, emas dan perak, berapapun banyaknya, asal dari jalan yang halal. Dan tidak salah mengumpulkan hartabenda yang banyak dari jalan halal itu, asal segera dinafkahkan pada Jalan Allah, pada membangun agama, pada kemuslihatan umum. Bukan saja tidak salah, bahkan disuruhkan.

Menurut riwayat dari Ibnu Abbas, seketika ayat ini mulai turun agak canggung kaum Muslimin dan terkejut. Ada mereka yang berkata, kalau kita sudah dilarang mengumpulkan harta, betapakah persediaan kita untuk diwariskan kepada anak-anak kita di kemudian hari, jika kita meninggal. Mendengar keluhan kecemasan itu, Saiyidina Umar bin Khathab sengaja datang menghadap Rasulullah s.a.w., dan dia diiringkan oleh seorang sahabat lagi bernama Tsauban, yang juga ingin mendapat penjelasan dari Rasul. Lalu Umar berkata: "Ya Nabi Allah! Berat benar bagi sahabat-sahabat engkau ayat ini."

Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab:

إِنَّ اللهَ لَمْ يَفْرِضِ الزَّكَاةَ إِلَّا لِيُطَيِّبَ بِهَا مَا بَقِيَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا فَرَضَ الْمَوَارِيْثَ مِنْ أَمْوَالٍ تَبْقَى بَعْدَكُمْ .

"Sesungguhnya tidaklah Allah telah mewajibkan zakat melainkan supaya menjadi baiklah harta yang ada pada kamu. Dan Allah telah mewajibkan pembagian waris untuk harta yang akan kamu tinggalkan."

Mendengar jawaban itu, Umar pun Takbir — Ialah karena gembiranya mendapat keterangan yang sejelas itu dari Nabi s.a.w.

Kemudian itu Rasulullah s.a.w.pun bersabda pula:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يُكْنَزُ؟ اَلْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ الَّتِي إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ

"Sukakah engkau aku khabarkan kepada engkau apakah simpanan yang paling baik? Ialah perempuan yang shalih, yang apabila engkau melihat kepadanya, hati engkaupun senang. Dan apabila dia disuruh, diapun menurut, dan apabila dia ghaib (tidak ada di rumah), dia tetap memelihara (kesetiaan)."

Dengan jawaban Nabi s.a.w. atas keraguan orang banyak yang disampaikan oleh Umar itu, hilanglah kemusykilan kaum Muslimin. Rupanya boleh mengumpulkan harta asal dari yang halal. Dengan adanya peraturan zakat, nama pengumpulan tidak ada lagi. Sebab dia telah dibersihkan dengan zakat itu. Dan apabila seseorang meninggal, tidak pula akan ada pengumpulan lagi, sebab hartabenda sudah difaraidhkan kepada yang berhak menerimanya, sehingga cair tidak terkumpul di satu tangan lagi. Sebab itu maka Abdullah bin Umar mengatakan, bahwasanya hartabenda yang telah dizakatkan, tidaklah dinamai lagi harta yang ditumpuk, walaupun banyaknya sampai menyundak langit dan bumi. Dan Ibnu Umar pun mengatakan: "Aku tak peduli, walaupun hartaku sampai sebesar bukit Uhud dari emas, asal telah aku zakatkan menurut mestinya."

Tetapi ada seorang sahabat Rasulullah s.a.w. yang berfaham lain dalam hal ini. Itulah sahabat Nabi, Abu Zar al-Ghifari yang terkenal. Menurut beliau, segala hartabenda yang ditumpukkan berlebih dari yang perlu dimakan dan yang sangat perlu dipakai, maka itu adalah hartabenda tumpukan yang dilarang oleh ayat ini. Seorang Muslim menurut beliau, cukup berharta sekedar yang lekat di badan dan yang perlu untuk makan. Di sinilah pertentangan beliau

dengan sahabat-sahabat yang lain, yang semua menganut faham Ibnu Umar dan ayahnya tadi. Apatah lagi memang pernah seorang A'rabi (Arab desa) bertanya kepada Rasulullah s.a.w. menurut Hadis yang dirawikan oleh Thalhah. Orang itu bertanya kepada Rasulullah: "Adakah lagi kewajibanku yang lain?" (Yaitu yang lain dari zakat). Rasulullah s.a.w. menjawab: "Tidak ada lagi, kecuali kalau engkau suka bertathawwu'!" Yaitu sedekah sukarela, seumpama wakaf, hibah dan hadiah. Dan dikuatkan pula oleh yang tersebut di dalam Surat al-Baqarah ayat 219, bahwa kalau ada orang yang bertanya kepada engkau darihal perbelanjaan, jawablah "selebih dari yang perlu." Al-'Afwa.

Tetapi Abu Zar telah berpegang teguh dengan pendapatnya itu. Beliau adalah salah seorang *As-Sabiqun Al-Awwaluna* termasuk barisan pelopor Islam yang mula-mula, dari Muhajirin. Sifat-sifat zuhudnya telah diketahui dan dilihat sendiri oleh Rasulullah s.a.w. sejak beliau hidup. Sampai Rasulullah memberi nasihat kepadanya agar dia jangan mendekat-dekat kepada urusan pemerintahan, meminta atau menerima jabatan apa juapun dalam kenegaraan. Sebab Rasulullah s.a.w. telah mengetahui bakat zuhudnya yang sangat mendalam itu. Sebab itu sekalian sahabat Rasulullah s.a.w. yang besar-besarpun segan kepadanya dan menghormatinya tinggi. Dan diapun seorang yang patuh kepada kekuasaan negara. Di zaman pemerintahan Saiyidina Usman dia berdiam di Syam (Damaskus) yang ketika itu jadi Gubernur di sana ialah Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Tetapi meskipun dia seorang rakyat yang terkenal patuh, diapun berani terus-terang menyatakan pendapatnya. Mungkin oleh karena rakyat Islam sudah banyak mengumpul kekayaan bertumpuk-tumpuk karena luasnya kekuasaan Islam, banyaknya terjadi penaklukan negeri yang menyebabkan banyaknya pula harta rampasan dan sangat pesatnya perniagaan, maka sudah banyak orang yang kaya-raya. Di waktu itulah Abu Zar menyatakan pendapat bahwa menumpuk-numpuk hartabenda emas dan perak, dinar dan dirham, dan tidak membelanjakannya pada Jalan Allah adalah satu dosa yang besar. Buat beliau segala keperluan yang telah berlebih dari yang akan dimakan dan dipakai, terlebih dari sebuah rumah tempat tinggal, dan pelayan yang perlu, semuanya wajib dikeluarkan untuk menegakkan Jalan Allah. Sekali-kali tidak boleh menyimpan yang selebihnya. Sebab yang berlebih dari keperluan yang sangat perlu itu, bukanlah harta kita lagi, tetapi hak fakir-miskin dan sabilillah.

Maka dapatlah kita di zaman sekarang mengetahui bahwa Abu Zar telah mencetuskan suatu cita yang sekarang kita namai "Sosialisme" atau "Keadilan Sosial".

Pegangan beliau ialah ayat yang tengah kita tafsirkan ini.

Beliau pernah diajak bertukar fikiran oleh Mu'awiyah sebagai Penguasa tertinggi Wakil Khalifah di Syam. Mu'awiyah mengatakan bahwa ayat ini hanya khusus untuk Ahlul-Kitab. Sebab yang jadi pegangan Abu Zar itu adalah ujung atau lanjutan dari ayat. Sedang pangkal ayat ialah menerangkan perangai kebanyakan guru-guru agama Yahudi dan pendeta Nasrani. Tetapi Abu Zar

mengatakan bahwa ayat ini adalah untuk mereka (Yahudi dan Nasrani) dan untuk kita Ummat Islam!

Suatu kali Shuhaib bin Salamah, salah seorang Amir bawahan Mu'awiyah di Syam mengirim uang kepada Abu Zar sebanyak 300 dinar, sebagai bantuan untuknya. Serta-merta uang itu dikembalikannya kepada utusan yang diutus Shuhaib dan dipesankannya bahwa dia tidak berhak menerima hadiah itu. Seraya bertanya: "Bukankah engkau sudah tahu bahwa tidak ada orang yang lebih dari kami dalam hal ghirah terhadap Allah? Yang perlu bagi kami hanya satu rumah tempat berlindung dari panas, tiga ekor kambing buat diambil manfaatnya dan seorang khadimah (pelayan) yang mendermakan tenaganya. Karena kami takut akan berlebih-lebihan." Dan semuanya itu sudah ada padanya, buat apa dia menerima yang 300 dinar lagi, padahal orang lain amat banyak yang memerlukannya?

Ada riwayat lain bahwa satu waktu, di antara Maghrib dan Isya' Mu'awiyah mengirimkan uang pula kepadanya sekian ribu dirham. Maksudnya ialah untuk menguji pendiriannya. Sekali ini hadiah itu diterimanya, tetapi segera dibagi-bagikannya kepada orang-orang yang dipandangnya sangat memerlukan bantuan. Sehingga habis uang itu tidak tinggal walaupun satu dirham dalam tangannya. Tiba-tiba di waktu sembahyang Subuh utusan Mu'awiyah datang kembali, menyatakan bahwa dia telah khilaf memberikan uang itu. Dengan tegas dia jawab bahwa uang itu di malam itu juga telah habis dibagi-bagikannya kepada beberapa orang yang perlu dibantu, lalu diterangkannya siapa-siapa orang itu. Padahal maksud mengantarkan uang itu nyata buat menjadi ujian saja kepadanya. Kalau sekiranya uang itu masih ada, lalu dia kembalikan, niscaya Mu'awiyah mendapat suatu pegangan bahwa pendirian Abu Zar ini adalah palsu belaka. Sebab diapun masih menerima hadiah dari penguasa negara. Maka dengan dibagi-baginya uang itu sampai habis, tidak sedirhampun yang tinggal pada tangannya, sudah nyata oleh Mu'awiyah bahwa ini adalah pendirian yang benar-benar dari Abu Zar. Mungkin sebagai seorang ahli negara yang ulung Mu'awiyah menampak bahwa kalau pendirian Abu Zar ini dianjur-anjurkannya kepada umum, akan timbullah perpecahan di antara orang-orang hartawan dengan orang-orang yang tidak mampu. Oleh sebab itu segeralah Mu'awiyah mengirim surat kepada Khalifah, Usman bin Affan, menceriterakan peristiwa itu. Maka tidak lama kemudian datanglah sepucuk surat dari Usman sendiri kepada Abu Zar menyusuh segera datang ke Madinah. Dia sendiri menyatakan bahwa seketika dia datang orang-orang di Madinah banyak melihat secara ganjil kepadanya, seakan-akan melihat seorang baru yang belum dikenal. Oleh Saiyidina Usman beliau dipersilahkan supaya lebih baik jangan tinggal di Madinah, dan memilih sebuah tempat di luar kota. Maka dipilihnyalah sebuah desa bernama Ribzah. Terletak di antara Makkah dengan Madinah, di sanalah beliau tinggal sampai beliau wafat.

Ketika telah mulai timbul kemelut, karena ada golongan yang tidak puas dengan pemerintahan Usman, ada orang yang datang menziarahinya, dan bersedia menjadi pengikutnya kalau dia suka mengangkat bendera pem-

berontakan. Dengan tegas dia menolak tawaran itu dan berkata: "Bahwa tatkala Rasulullah s.a.w. masih hidup, yang telah pernah mengucapkan kepada dirinya sebagai Khalil." Yaitu sahabat yang sangat karib, dan Rasulullah telah pernah berwasiat kepadanya supaya taat dan setia kepada yang memerintah, jangan membantah, walaupun yang memerintah itu seorang budak Habsyi yang kepalanya laksana buah anggur kering (karena keriting rambutnya. Pen.). Dan Rasulullah pun pernah berwasiat walaupun sedang naik kuda jatuh cambuknya, hendaklah dia sendiri turun memungutnya, jangan meminta tolong orang lain. Sebab itu ajakan hendak memberontak itu tidak diterimanya.

Maka diterimanyalah "internir" (buangan tempat tinggal) itu dengan hati ridha, karena tunduk kepada Khalifah. Dan bertemulah takdir Tuhan; yaitu yang mengantarkannya ke tempat pembuangan itu ialah seorang budak hitam Habsyi yang keriting rambutnya! Mungkin pada pertimbangan Usman, apabila dia dibiarkan tinggal di Madinah, fahamnya itu akan membawa perpecahan yang berakibat buruk di kemudian hari. Sedang menurut faham sebagian besar dari sahabat ialah sebagai yang telah disebutkan tadi, yaitu berapapun mengumpulkan harta, kalau zakatnya tetap dikeluarkan, tidaklah dia bernama menumpuk. Sebagai sabda Nabi s.a.w., ketika hidup zakat harta dikeluarkan, dan setelah meninggal, harta peninggalan dibagi-bagi terhadap waris, sehingga tidak tertumpuk lagi.

Dan jika Abu Zar dipersilahkan tinggal selama-lamanya di desa Ribzah itu, dan diterimanya dengan taat, bukanlah Saiyidina Usman mengucilkan orang yang tidak sefaham. Melainkan dari sebab keamanan. Dan tinggal di dusun sunyi itu tidaklah mengganggu kepada hidup Abu Zar, sebab dia adalah seorang yang zuhud.

Setelah kita meneliti ajaran Islam dan kehidupan para sahabat Rasulullah s.a.w. dan dibandingkan pula kepada perkembangan hidup manusia, nyatalah bahwa faham Abu Zar ini adalah suatu cinta yang tinggi dan mulia, yang timbul karena sangat termakan akan ajaran Rasulullah s.a.w. Sebagaimana pula pernah sahabat Nabi yang lain, sebagai Usman bin Mazh'un, Abdullah bin Amr bin al-'Ash, Abu Darda' dan lain-lain, karena saking termakan ajaran Nabi s.a.w., sehingga ada yang berniat menjauhi isteri selamanya, puasa setiap hari, berhenti makan daging, bahkan ada yang hendak memotong kemaluan. Ini kejadian di masa Nabi s.a.w. masih hidup. Tetapi faham Abu Zar timbul terhadap harta, karena mentafsirkan ayat ini, ialah setelah Rasulullah s.a.w. wafat.

Perkembangan Sosialisme Moden sekarang ini dapat juga kita gunakan untuk menilai pendapat Abu Zar itu. Pendapat Abu Zar hanya dapat dilancarkan dengan sukarela orang seorang, tetapi tidak dapat dilancarkan menjadi peraturan Negara. Negara-negara Komunis yang menuju Komunisme sesudah Sosialisme, pun mencita-citakan dan juga telah mencoba mempraktekkan bahwa keperluan rakyat dari sandang (pakaian) dan pangan (makanan) dilengkapkan oleh negara. Dan tidak ada orang yang boleh lebih kaya daripada yang lain. Tetapi dalam prakteknya, pihak-pihak yang berkuasa diberi ke-

utamaan dan kelebihan (Fasilitas) yang sangat berlebih-lebihan. Sedang jumlah mereka itu hanyalah sedikit sekali, dibandingkan dengan jumlah rakyat yang diperintah. Pihak yang berkuasa itu sangat kaya-raya, sebab seluruh kekayaan negara merekalah yang menguasai. Di sinilah yang disebut oleh Milovan Jilas bekas Wakil Presiden Yugoslavia timbulnya "Kelas Baru". Rakyat terbanyak hanya cukup pangan dan cukup sandang untuk sehari-hari, barang-barang keperluan hidup dicatutkan, dan segala kemewahan, gedung indah, barang-barang Lux, kendaraan istimewa dan segala istimewa hanya dapat dirasai oleh kelas yang berkuasa.

Maka terhadap kepada ayat ini, kita telah memperoleh dua aliran pendapat Salafush-Shalihin. Pertama pendapat Umar dan anaknya Abdullah bin Umar yang dituruti oleh golongan sahabat yang terbanyak, yaitu boleh mengumpul kekayaan asal dari sumber yang halal, walaupun sampai sebesar bukit Uhud, asal zakatnya dikeluarkan. Dan zakat ini dicampuri dan diawasi, bahkan kalau perlu diatur pemungutannya oleh kekuasaan negara.

Sedang pendapat Abu Zar, selebih dari keperluan diri tidak boleh mengumpul harta. Lebih dari keperluan diri tidak boleh disimpan, melainkan dikeluarkan untuk keperluan Jalan Allah.

Tetapi dasar berfikir dari kedua pendapat itu, hanya satu, tidak dua dan tidak bersimpangan. Yaitu ketaatan kepada Allah dan berjihad pada Jalan Allah dengan hartabenda dan jiwa. Bukan berdasar kepada faham kebendaan (Materialisme), yang meninggalkan nilai-nilai kepercayaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan menjadi bukti hidupnya Roh ijtihad di kalangan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w.

Oleh sebab itu maka kita dapat melihat dalam sejarah betapa perbandingan hidup di antara orang yang kaya-raya dengan orang yang tidak mempunyai apa-apa itu. Yang kaya-raya ialah sebagai Abdurrahman bin 'Auf yang dikenal betapa giatnya mengeluarkan zakat dan belanja-belanja keperluan Jalan Allah yang lain, sehingga orang menikmati kekayaan yang didapatnya itu. Dan bertemu Abu Zar yang tidak suka mempunyai, tidak pandai berniaga, tetapi menolak hadiah, sebab merasa dia tidak perlu menerima hadiah itu, yang dengan segera memberikannya kepada yang memerlukan di saat itu juga, tidak sedirhampun ada tinggal di tangannya.

(36) Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah duabelas bulan, (demikian) di dalam Kitab Allah, sejak hari Dia menjadikan semua langit dan bumi. Daripadanya adalah empat yang dihormati. Demikianlah agama yang lurus. Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu pada bulan-

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا
فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ
ٱلْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ وَقَٰتِلُوا۟

bulan itu. Dan perangilah orang-orang musyrikin itu seluruhnya sebagaimana merekapun telah memerangi kamu seluruhnya (pula). Dan ketahuilah bahwasanya Allah adalah beserta orang-orang yang memelihara.

ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

(37) Sesungguhnya mengundur-undurkan itu, hanyalah menambah kufur (saja). Yang tersesat dengan dia orang-orang yang kafir. Mereka halalkan dia di satu tahun dan mereka haramkan dia di satu tahun, karena hendak mereka genapkan bilangan bulan yang diharamkan oleh Allah, lalu mereka halalkan apa yang diharamkan oleh Allah. Disanjung-sanjung bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka yang jahat itu. Sedang Allah tidaklah akan memberi petunjuk bagi kaum yang kafir.

إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ ۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُحِلُّونَهُۥ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ ۚ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَٰلِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

Setelah panjang lebar menerangkan cara-cara buruk yang dikerjakan oleh Ahlul-Kitab, dan dijadikan perbandingan untuk kaum Muslimin, maka sekarang Tuhan kembali untuk memberikan peringatan tentang laku buruk pula yang senantiasa dilakukan oleh kaum musyrikin di waktu itu.

Terhadap kepada Ahlul-Kitab telah diizinkan berperang, yang berkesudahan dengan perintah bahwa dari mereka, kalau mereka telah tunduk, akan dipungut Jizyah, dan mereka tidak dipaksa masuk Islam. Adapun kaum musyrikin, mereka akan diperangi terus sampai tunduk. Kalau mereka tunduk dari mereka tidak dipungut Jizyah, tetapi mereka mesti kembali kepada pokok ajaran yang asli, ajaran Nabi Ibrahim. Sebab selama ini mereka telah membuat berbagai peraturan yang mengacaukan ajaran asli Nabi Ibrahim itu, di antaranya ialah mempermain-mainkan kesucian bulan-bulan yang dihormati.

"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah, ialah duabelas bulan." (pangkal ayat 36). Bilangan bulan yang dimaksud di sini, benar-benar menghitung bulan menurut edaran bulan, bukan edaran matahari. Edaran setahun

ialah duabelas kali edaran bulan. *"(Demikian) di dalam Kitab Allah, sejak hari Dia menjadikan semua langit dan bumi."* Artinya, sejak Tuhan mengatur perjalanan Falak dalam keadaan sebagai yang sekarang, dalam lingkungan kekeluargaan Matahari (Galaxi) kita ini, bulan mengelilingi bumi dan bumi mengelilingi matahari. Dihitung giliran bumi mengelilingi matahari itu, terdapatlah duabelas kelilingan dalam setahun. Dan dihitung pula giliran bulan mengeliling bumi terdapat duabelas kali pula dalam setahun. Maka beberapa bangsa, di antaranya bangsa Arab, memperhatikan giliran bulan duabelas kali mengelilingi bumi itulah yang lebih mereka utamakan di dalam menghitung tahun. Sebab dia lebih mudah diketahui tiap-tiap masa, karena semua orang dapat melihat peredaran bulan itu. Dia berupa sabit yang kecil di awal bulan, berangsur jadi bulan purnama di pertengahan bulan, dan berangsur susut sampai habis pula di akhir bilangan bulan, yang peredarannya dapat dilihat, yaitu di antara 29 dengan 30 hari. Berbeda dengan matahari yang tiap pagi dan tiap petang, ketika terbit atau terbenam dan ketika tengah hari tepat, besarnya tetap tidak berubah. Sehingga orang-orang kampung yang buta huruf dan buta berhitungan pun bisa mengetahui peredaran bulan itu, tidak pandai menghitung edaran setahun matahari. Lantaran begitu jalan bulan terus-menerus sejak Allah menjadikan dan mengatur perjalanan Falak itu, lalu orang Arab dapat memberi giliran bulan yang duabelas itu dengan nama-nama tersendiri: Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Dzul Qa'idah dan Dzul Hijjah. Maka maksud Kitab Allah di dalam ayat ini yaitu peraturan Allah yang berlaku tetap dalam alam ini, sampai hari kiamat. *"Daripadanya adalah empat yang dihormati."*

Maka setelah bangsa Arab memeluk Agama TAUHID, agama HANIF, yang dinamai juga ISLAM, yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail, diadakanlah empat bulan yang dihormati. Dihormati itu karena pada keempat bulan itu tidak boleh berperang dan tidak boleh balas dendam. Keempat bulan itu ialah Dzul Qa'idah, Dzul Hijjah dan Muharram tiga berturut dan yang satu lagi ialah bulan Rajab. (Bulan ketujuh). Dihormati bulan yang tiga berturut itu. Jangan berperang di waktu itu, jangan menjarah dan membalas dendam. Sebab pada bulan yang tiga itu adalah bulan yang khas untuk mengerjakan Haji ke Baitullah. Sejak Dzul Qa'idah ialah persiapan untuk pergi Haji, sedang Dzul Hijjah ialah bulan untuk mengerjakan Haji itu sendiri, dan bulan Muharram ialah perjalanan pulang dari Haji. Enam bulan selepas haji itu, yaitu pada bulan Rajab dijadikan lagi bulan yang dihormati, hentikan berperang, hilangkan dendam kesumat, supaya dapat pula mengerjakan Umrah di bulan itu. (Sampai ke zaman kita sekarang ini buat seluruh Tanah Arab, dipandang bahwa bulan Rajab ialah bulan ziarah besar, mengerjakan Umrah, dan penduduk Makkah sendiri mengadakan ziarah besar ke Maqam Rasulullah s.a.w. di Madinah. — Penafsir).

"Demikianlah agama yang lurus." Artinya demikianlah telah diatur menurut agama sejak zaman Nabi Ibrahim, dan telah diterima pula peraturan itu turun-temurun oleh seluruh suku bangsa Arab, diakui dan diamalkan sejak

zaman Nabi Ibrahim itu. Dengan pengakuan bahwa ini adalah agama yang lurus, berarti bahwa peraturan itu setelah datang Nabi Muhammad s.a.w. tetap berlaku, bahkan dipertahankan dan dikembalikan kepada garisnya yang sebenarnya. *"Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu pada bulan-bulan itu."* Artinya menganiaya ialah melanggar peraturan. Sebab itu janganlah kamu berperang di bulan itu. Jagalah kesucian bulan itu dan jagalah kesucian Tanah Haram yang dihormati itu dan Mesjid dan rumah yang dimuliakan itu. Jagalah kehormatan bulan-bulan itu, sebab menjaga itupun termasuk dalam agama yang lurus. Sebelum datang Nabi Muhammad s.a.w., kalau bangsa-bangsa Arab itu telah sampai ke Tanah Suci itu, sampai di zaman mereka menunjukkan sikap damai. Sehingga walaupun mereka bertemu muka dengan seorang yang menjadi pembunuh ayahnya, tidaklah dia mau membalas dendam atau menuntut bela selama berada di tanah itu. Maka kalau segala larangan dan pantangan itu kamu langgar, berartilah kamu telah berlaku aniaya kepada diri sendiri. Dan selain dari itu, kerjakanlah apa yang mesti dikerjakan dengan hati tulus ikhlas menurut bulan-bulannya itu. Datang bulan Dzul Qa'idah, bersiaplah untuk Haji, dan datang Dzul Hijjah, kerjakanlah Haji. Datang Muharram, pulanglah dengan selamat. Dalam masa enam bulan, berusahalah, berniagalah dan beternaklah sebaik-baiknya. Datang Rajab, pergilah Umrah. Dan setelah datang syariat Puasa dalam Islam, sehabis pulang Umrah Rajab, datanglah Sya'ban. Dan sehabis Sya'ban, datanglah bulan Ramadhan buat berpuasa.

Kemudian datanglah lanjutan perintah: *"Dan perangilah orang-orang musyrikin itu seluruhnya, sebagaimana merekapun telah memerangi kamu seluruhnya (pula)."* Artinya, di dalam melakukan perintah Tuhan memerangi kaum musyrikin itu, hendaklah keseluruhan atau hendaklah serentak, jangan ada yang ketinggalan seorang juapun, di bawah pimpinan Rasul yang mulia sebagai Komando Tertinggi. Diperintahkan kepada kamu perang serentak seluruhnya, sebab musyrikin itupun dalam memerangi kamu tidaklah tanggung-tanggung, bahkan mereka lemparkan ke medan perang seluruh kekuatan yang ada pada mereka. Maka kalau kamu menghadapi dengan setengah-setengah tentu kamu akan gagal.

Untuk mengetahui hubungan rahasia ujung ayat menyuruh memerangi musyrikin secara keseluruhan ini, dengan pangkal ayat menyuruh memelihara kesucian keempat bulan yang suci itu, hendaklah kita ingat kembali perintah Tuhan berkenaan dengan berperang di bulan yang dihormati, yang telah disebutkan dalam Surat al-Baqarah dahulu (lihat tafsir ayat 217 pada Juzu' II). Tegasnya, kaum Muslimin sendiri wajiblah menghormati keempat bulan yang dihormati.

"Dan ketahuilah, bahwasanya Allah adalah beserta orang-orang yang memelihara." (ujung ayat 36).

Perkataan MUTTAQIN atau TAKWA di ayat ini kita artikan lagi menurut arti asalnya, yaitu memelihara. Maka tercakuplah di dalamnya segala pemeliharaan peraturan, di antaranya jangan kita yang memulai pada bulan yang dihormati, jangan melanggar peraturan-peraturan yang berlaku di dalam

peperangan, misalnya jangan meneruskan perang terhadap orang yang telah meminta damai dan mengaku tunduk dan sebagainya. Memelihara hubungan dengan Allah dan perbaikan kepada sesama manusia. Memelihara pula ketaatan kepada pimpinan perang, jangan mundur dan jangan berselisih sesama sendiri dan sebagainya.

"Sesungguhnya mengundur-undurkan itu, hanyalah menambah kufur (saja). Yang tersesat dengan dia orang-orang yang kafir. Mereka halalkan dia di satu tahun dan mereka haramkan dia di satu tahun, karena hendak mereka genapkan bilangan bulan yang diharamkan oleh Allah, lalu mereka halalkan apa yang diharamkan oleh Allah." (pangkal ayat 37).

Di ayat ini diterangkan suatu perbuatan yang buruk, sangat tercela yang diperbuat oleh kaum musyrikin di zaman jahiliyah itu. Yaitu perbuatan yang dinamai *nasi'* (نَسِيْءٌ). Yaitu mengundur-undur ataupun mengulur-ulur waktu. Hal ini terjadi terhadap bulan yang empat yang dihormati itu. Menurut kesimpulan perkataan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *"Fathul Bari"*, karena mereka di zaman jahiliyah itu hendak berperang di bulan Muharram, padahal di bulan Muharram tidak boleh berperang, lalu mereka pertukarkan letak bulan haram itu ke bulan yang sesudahnya, yaitu bulan Shafar. Ada pula yang memundurkan Shafar kepada Rabi'ul Awwal dan mengundurkan Rabi'ul Awwal ke Rabi'ul Akhir, sampai nanti Syawwal menjadi Dzul Qa'idah; dan Dzul Qa'idah menjadi Dzul Hijjah.

"Disanjung-sanjung bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka yang jahat itu." Disanjung-sanjung, dipuji-puji, dihias-hiasi yang tidak bagus dikatakan bagus. Siapa yang menghias-hiaskan ini? Niscaya Syaitan. Sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Abbas. Siapa pula lagi yang akan menganjur-anjurkan yang jahat, lalu memuaskan diri sendiri dengan mengatakan bahwa yang jahat itu adalah baik, kalau bukan hasungan syaitan: *"Sedang Allah tidaklah akan memberi petunjuk bagi kaum yang kafir."* (ujung ayat 37).

Kalau pengaruh syaitan telah masuk, niscaya gelaplah jiwa. Kalau jiwa telah gelap, niscaya petunjuk Tuhan tidak mau masuk lagi. Sebab apabila pengaruh syaitan telah masuk, kekufuranlah yang telah berpengaruh dalam jiwa. Itulah sebabnya maka menjadi musyrikin. Orang musyrikin mengikuti syaitan, hawanafsu dan syahwat. Kegelapan telah mempengaruhi mereka sehingga kian lama kian gelap. Sampai mereka berani mengacaukan bilangan bulan, mengundur-undur, mengulur-ulur yang berati, mendustai diri sendiri, sebab bertentangan dengan peraturan Allah dan kitab Allah yang tidak dapat dirubah-rubah oleh tenaga manusia. Mereka tidak mengerti ini, karena pengaruh yang dihiaskan oleh syaitan. Mereka mengundur-undur bulan atau mengulur-ulur, sehingga letak bulan menjadi kacau. Maksud mereka ialah semata-mata hendak melanggar ketentuan agama yang mensucikan empat bulan tertentu tadi. Karena dalam hati kecil masih ada rasa agama pusaka nenek-moyang, maka bulan yang telah dilanggar kesuciannya itu, ditukar dengan bulan yang sesudahnya, sehingga terjadi pengunduran bulan. Padahal susunan bulan dalam seta-

hun, tidaklah bisa berubah karena perubahan yang mereka perbuat. Sebab demikian telah diatur Allah sejak dunia terkembang. Sebagaimanapun susunan hari Ahad, Senen, Selasa, dan seterusnya tidak dapat diundur-undur dan diulur-ulur karena manusia merasa susunan hari itu berlawanan dengan rencana yang telah diaturnya. Misalnya dia menentukan akan mengawinkan anak di hari Kamis dan mengundang berpuluh-puluh teman. Rupanya di hari Kamis itu terjadi hujan sangat lebat, sehingga para undangan tidak ada yang datang, lalu hendak diundurkannya perhelatan itu kepada Jum'at, dan hendak ditukarnya sendiri Jum'at itu menjadi Kamis, tentu tidak bisa demikian. Tetapi Arab jahiliyah telah berbuat begitu terhadap bulan-bulan susunan Tuhan itu, dari sebab mereka hendak berperang.

Perang apa yang terjadi di zaman jahiliyah? Ialah perang suku, perang Kabilah, balas dendam, menjarah ternak kabilah lain yang dipandang musuh; perang yang tidak ada tujuan, kecuali kemegahan suku. Untuk kepentingan perang semacam itu mereka berani merubah agama. Sebab itu ayat ini menerangkan bahwa perbuatan mereka mengundur-undur bulan itu, adalah tambahan dari kekufuran juga, sebab mengacau-balaukan agama, bahkan menentang perjalanan Falak.

Maka setelah Rasulullah s.a.w. datang membawa seruan agar kembali kepada agama asli ajaran Ibrahim dan Ismail, dicela keraslah perbuatan itu dan tidak dianggap sah. Abu Bakar disuruh memimpin rombongan Haji di tahun Kesembilan. Kalau dituruti hitungan kaum jahiliyah yang berbuat *nasi'* itu, kononnya menurut riwayat al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani masih bulan Dzul Qa'idah.

Dan ada lagi suatu riwayat dari sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani bahwa naik haji Rasulullah s.a.w. pada tahun kesepuluh yang tepat dalam bulan Dzul Hijjah sejati, tidak ada *nasi'-nasi'* lagi. Kebetulan di tanggal itu pula, 10 Dzul Hijjah tahun ke10 yang disebut Yaumun Nahr (Hari Kurban), yang sekali itu bertepatan tiap hari raya, yaitu Hari Raya Yahudi dan Hari Raya Nasrani dan Hari Raya Islam.

Di dalam Khutbah Rasulullah s.a.w. di Mina di hari itu, yang dikenal dengan sebutan "Khutbatul Wada'", sampai ditanyakan oleh Rasulullah, untuk meyakinkan para hadirin, tanah apakah ini, bulan apakah ini, dan hari apakah ini. Dijawab orang bahwa tanah ini adalah Tanah Haram yang dihormati, bulannya pun bulan Haram dan harinya pun hari Haram, artinya dihormati.

Menurut keterangan Mohammad Labib al-Batanuni di dalam bukunya *"Rihlatul Hijaziyah"* (Perlawatan ke Hejaz), dalam perjalanannya mengiringkan Khadevi Abbas Hilmi Pasya II naik haji di tahun 1908, memanglah Ka'bah itu telah dihormati sejak zaman yang lama sekali, yaitu diketahui sejak 27 abad, baik oleh Arab penyembah berhala, atau Yahudi atau Nasrani sekalipun, bahwa sampaipun ke Tanah Persia (Iran), penyembah api. Mereka mempercayai bahwa di Ka'bah itu ada Roh Harmuz, salah satu dewa mereka. Sampai ke Hindustan, ada pula kepercayaan kuno, bahwa Roh Syiboh (Syiwa?) menjelma di Hajarul Aswad. Orang Mesir kuno, konon percaya bahwa Hejaz itu memang

bernama "Tanah Suci". Orang Yahudi menghormatinya di zaman purba, sebab mengakui bahwa di sana memang pusat agama nenek mereka Ibrahim. Orang Nasrani Arabpun di zaman purba menghormatinya juga, sebagaimana hormatnya orang Yahudi. Sehingga di sana pernah mereka letakkan patung Nabi Ibrahim dan patung Nabi Ismail memegang mangkuk suci (Azlam) dan mereka letakkan juga gambar Almasih dan ibunya yang mulia. Maka keterangan Mohammad Labib al-Batanuni ini membuktikan bahwa Ka'bah itu memang sudah dihormati sejak lama, menurut kepercayaan agama masing-masing. Datang Nabi Muhammad s.a.w. membersihkannya kembali, dan mengembalikannya kepada pokok ajarannya yang asli. Yaitu sebagai pusat kesatuan Ummat Tauhid. Dan dijadikan tempat menghadap (Kiblat), bukan tempat menyembah. Sebab yang disembah hanyalah ALLAH semata.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

(38) Wahai orang-orang yang beriman! Gerangan apakah sebabnya jika dikatakan kepada kamu: "Berperanglah pada Jalan Allah!" Kamu beratkan badan kamu ke bumi? Apakah kamu lebih suka hidup di dunia daripada akhirat? Maka tidaklah ada bekal hidup di dunia itu terhadap akhirat, melainkan sedikit.

إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

(39) Jika kamu tidak pergi berperang, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih, dan Dia akan menggantikan dengan suatu kaum yang lain daripada kamu, sedang kamu tidaklah akan membahayakan Dia sedikitpun. Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا

(40) Jika tidak kamu tolong dia, maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, seketika orang-orang kafir telah mengusirnya, sebagai orang kedua dari yang berdua,

tatkala mereka berdua di dalam gua, seketika dia berkata kepada temannya: "Janganlah engkau berdukacita, (karena) sesungguhnya Allah ada beserta kita." Maka Allah telah menurunkan ketenanganNya kepadanya dan telah membantunya dengan balatentara yang tidak kamu lihat akan dia, dan Dia telah menjadikan kalimat orang-orang yang kafir itu di bawah, dan Kalimat Allah, itulah yang tertinggi. Dan Allah adalah Maha Gagah, lagi Maha Bijaksana.

فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

(41) Pergilah berperang dalam keadaan ringan dan berat, dan berjihadlah dengan hartabenda kamu dan jiwa kamu pada Jalan Allah. Karena demikian itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.

ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Perang Tabuk

Dari mulai ayat 38 ini, sampai kepada akhir Surat, adalah pembicaraan di sekitar Perang Tabuk. Tiga pihak musuh yang dihadapi Islam: Pertama kaum Musyrikin yang berpusat di Makkah. Maka dengan menaklukkan Makkah dan kemenangan di Hunain, perlawanan besar-besaran dari pihak musyrikin boleh dikata sudah berhenti.

Pihak kedua ialah Yahudi. Dengan pengusiran Bani Nadhir, dan penumpasan habis-habisan atas Bani Quraizhah dan penaklukan benteng mereka di Khaibar, perlawanan Yahudipun tidak ada lagi. Tetapi Rasulullah masih wajib lagi menghadapi pihak yang ketiga, yaitu bangsa Rum yang menguasai Tanah Arab sebelah Utara (Syam) yang diikuti pula oleh bangsa Arab sendiri yang telah memeluk Agama Nasrani, yaitu agama yang dipeluk oleh penjajah mereka. Seketika kita mentafsirkan ayat 29 telah kita nyatakan bahwa bentrokan dengan pihak Rum dan Nasrani kian lama sudah tidak dapat

dielakkan lagi. Telah pernah terjadi Peperangan Mu'tah, yang 3,000 Mujahid Islam dihadapi oleh Nasrani dengan 200,000 tentara! Yang menyebabkan kekuatan muda yang baru tumbuh itu nyaris hancur. Setelah itu telah timbul Perang Dzatis Salasil, yang tentara Islam dipimpin oleh Amr bin al-'Ash.

Oleh karena orang Rum dan bangsa Arab sendiri yang telah memeluk agama orang Rum itu, yaitu Agama Nasrani, dipandang sebagai Ahlul-Kitab, pada mulanya Rasulullah s.a.w. ingin benar hendak membentuk pertetanggaan yang baik dengan pihak Kerajaan yang besar itu. Beliau pernah mengirim surat-surat kepada mereka supaya mereka memeluk Islam. Beliaupun mengirim surat dan utusan kepada Heraclius sendiri. Sambutan Heraclius terhadap utusan adalah baik, mungkin baginda tidak bersedia memeluk Islam karena kedudukan baginda yang begitu tinggi tidak mengizinkan. Tetapi apa yang terdapat di belakang layar?

Kekuasaan bangsa Rum tidaklah senang atas timbulnya kekuatan baru di Tanah Arab ini. Suatu agama yang mengajarkan bahwa Allah hanya satu, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Suatu agama yang mengajarkan bahwa dosa Adam tidaklah diwariskan kepada anak-cucunya, dan tidaklah Almasih dikirim Allah ke dunia untuk menebus dosa manusia. Suatu agama yang menolak segala ajaran yang memandang manusia sebagai Tuhan dan anak Tuhan; suatu kekuatan baru yang timbul dalam kalangan Badwi Arab yang selama ini hanya menjadi jajahan atau di bawah perlindungan bangsa Rum, adalah satu bahaya besar bagi kekuasaan mereka.

Oleh sebab itu sejak tahun keempat dari Hijrah Nabi s.a.w. ke Madinah, sebagai di atas telah kita terangkan, kian sehari kian terasalah bahwa satu waktu serangan kepada Islam yang baru tumbuh itu dipusatnya sendiri di Madinah pasti terjadi. Oleh sebab itu sudah sejak tahun keempat Rasulullah s.a.w. sudah selalu menyuruh penduduk Madinah selalu awas dan memperbanyak ronda (patroli). Kemungkinan Madinah akan dihancurkan sudah menjadi pendapat umum, di Madinah pada waktu itu.

Maka sehabis penaklukan Makkah dan enam bulan setelah penduduk Thaif mengaku tunduk dan menerima Islam, sampailah berita yang dibawa oleh saudagar-saudagar yang pulang balik di antara Madinah dengan Syam bahwa tentara Rum telah mengerahkan suatu tentara besar akan menyerang Madinah. Kabilah-kabilah Lakham dan Juzam dan kabilah-kabilah Arab yang lain yang telah memeluk Agama Nasrani menggabung pula ke dalam tentara besar itu. Mereka telah berkumpul di negeri Sulaqa'. Demikianlah berita yang diterima, menurut riwayat Ibnu Sa'ad.

Kemudian tersebut pula dalam riwayat ath-Thabrani bahwa orang-orang Nasrani Arab berkirim surat kepada Heraclius bahwa Muhammad itu sekarang sedang dalam kedudukan yang lemah dan pengikut-pengikutnya sedang kelaparan. Saat sekaranglah yang paling baik buat menghancurkan mereka. Setelah menerima surat itu Heraclius mengirim seorang besar Rum yang bernama Qabadz dengan 40,000 tentara Rum, yang kelaknya akan menggabung ke dalamnya tentara dari suku-suku Arab Nasrani itu sendiri.

Setelah mendengar berita-berita yang demikian (Info) dan disesuaikan (Cek) kebenarannya dengan berita-berita lain, maka Rasulullah s.a.w. memandang bahwa sebelum tentara musuh itu sampai menujukan tujuannya ke Madinah, hendaklah didahului.

Tetapi peperangan yang akan dihadapi ini dirasai sendiri memang suatu peperangan besar. Sedang di kala itu keadaan adalah amat sukar. Yaitu pada bulan Rajab tahun Kesembilan, bertepatan dengan pertengahan musim panas, yaitu Oktober. Dan di pertengahan musim panas itu pula musim pemetikan terakhir dari kebun-kebun kurma. Sedang kalau peperangan ini diundurkan atau bertahan saja di Madinah, tidak diserbu musuh sebelum musuh itu datang, bahaya besarlah yang akan dihadapi. Oleh sebab itu Rasulullah s.a.w. yang sekali ini, keluar dari kebiasaannya. Kebiasaan kalau akan pergi berperang tidak banyak bercakap dan ke mana tujuan disembunyikan saja. Mujahidin hanya disuruh taat dan ikut. Di tengah jalan baru diberitahu ke mana tujuan. Tetapi yang sekali ini Rasulullah s.a.w. menyerukan berperang dengan terang-terang. Apatah lagi perjalanan perang sekali ini akan jauh, yaitu ke Tabuk. Jarak di antara Tabuk dengan Madinah, ialah 14 marhalah atau 14 perhentian. Dan jarak antara Tabuk dengan Syam (Damaskus), 11 perhentian. Dalam hitungan kilometer zaman sekarang jarak Madinah dengan Tabuk ialah 692 Kilometer, dan jarak Tabuk dengan Syam 610 Km. Jarak Madinah dengan Damaskus 1302 Km. Lantaran itu maka Tabuk adalah di tengah-tengah antara Madinah dengan Damaskus.

Perjalanan itu nyata akan jauh, sedang hari musim panas. Orang-orang yang telah merasa kepayahan setelah menaklukkan Makkah, Hunain dan Thaif, rupanya sudah ada yang diserang penyakit malas buat berperang lagi ke tempat sejauh itu. Tambah lagi di waktu itu adalah zaman sukar, karena perdagangan kurang ramai di musim panas.

Tetapi kita harus ingat betapa teguhnya semangat Utusan Tuhan itu, pada masa itu. Usia beliau ketika itu telah 61 masuk 62 tahun. Beliau sendiri akan memimpin peperangan itu. Di saat sulit itulah, dengan tidak ingat samasekali bahwa usia bliau telah lebih 60 tahun, beliau mengerahkan tenaga ummatnya untuk berperang ke Tabuk. Di saat itu, di saat kesukaran belanja perang, sahabat beliau Usman bin Affan, menyatakan kepada beliau bahwa buat pokok pertama perbelanjaan perang beliau memberikan seluruh barang perniagaannya yang diangkut oleh 100 ekor unta yang baru datang dari Syam. Dan selain dari barang-barang dagangan, ada lagi seratus uqiyah perak. Sangatlah terharu Rasulullah s.a.w. atas sokongan yang diberikan Usman itu, sampai beliau berkata: Ya, Tuhanku! Ridhailah kiranya Usman, sebab aku ridha kepadanya.

Pengurbanan ini diikuti oleh para sahabat yang lain, menurut kemampuannya masing-masing, yang kaya menurut kayanya, yang miskin menyediakan tenaganya. Yang amat mengherankan Rasulullah s.a.w. pula ialah perempuan-perempuan beriman telah membuka barang-barang perhiasannya, seperti membuka gelang, kalung dari perak dan emas, lalu menyerahkannya kepada Rasulullah s.a.w. Dan lebih mengherankan lagi dari itu ialah Abu Bakar yang

memberikan seluruh kekayaan yang ada padanya. Rasulullah s.a.w. tahu bahwa Abu Bakar bukan seorang kaya, namun dia memberikan semua yang ada padanya. Lalu Rasulullah bertanya: "Mengapa engkau berikan semua, ya Abu Bakar? Mana lagi yang akan tinggal untukmu?" Abu Bakar menjawab: "Aku masih mempunyai kekayaan yang sangat besar ya Rasul Allah. Yaitu Allah dan RasulNya."

Tetapi di samping orang-orang yang beriman tadi yang mengatasi kesulitan dengan bergotong-royong dan penuh kegembiraan, ada pula golongan yang lemah hati, yang mengemukakan berbagai-bagai dalih. Yang telah banyak istirahat bersenang diri, merasa berat buat diajak. Maka datanglah ayat-ayat ini, menghardik orang-orang yang lemah iman itu, membuka rahasia hati orang-orang munafik, dan juga memberikan peringatan kepada orang-orang yang beriman akan bahaya perpecahan sesama sendiri. Ayat-ayat yang begitu tajam mengeritik bahwa si munafiklah yang menyebabkan bahwa Surat ini bernama juga Surat الْفَضِيحَةُ (al-Fadhihah) yang artinya membuka rahasia yang memberi malu kepada orang munafik, sebagaimana telah diuraikan di permulaan tafsir Surat. Dan bernama juga Surat at-Taubah, karena Tuhan Allah telah memberi ampun Rasul dan segala orang yang beriman yang turut dalam peperangan itu dari kesalahan dan kekhilafan, sebab mereka telah selamat pulang dari melakukan tugas yang amat berat itu.

"Wahai orang-orang yang beriman!" (pangkal ayat 38). Panggilan mulia kepada orang yang telah percaya kepada Tuhan, apabila mereka akan disuruh mengerjakan atau memikul beban yang berat dan melaksanakan suatu kewajiban: *"Gerangan apakah sebabnya jika dikatakan kepada kamu: Berperanglah pada Jalan Allah, kamu beratkan badan kamu ke bumi?"* Panggilan perang, seruan memanggul senjata menghadapi musuh, pengerahan menyusun barisan dinamai *Nafir*. Dari sanalah diambil kalimat *Nafiri* buat nama dari terompet penyeru perang. Sekarang nafiri atau seruan itu telah sampai dari Rasul, mengapa kamu merasa keberatan, berat kamu mengangkat dirimu dari tempat dudukmu? Tidak segera kamu tegak dan siap? Seakan-akan pinggulmu telah lekat ke bumi?

Di sini dipanggil tuahnya, yaitu seluruh orang yang beriman. Meskipun tidak semua mereka merasa berat diri buat bangkit, namun dengan panggilan kepada orang-orang yang beriman itu, dengan sendirinya hilanglah rasa keberatan, kalau masih ada dalam hati yang teguh Iman, karena waktu itu memang waktu susah, musim panas, kurang belanja, musim memetik buah dan sebagainya. Tetapi orang yang lemah iman dan munafik niscaya sangat terkena dengan kritik yang tajam ini. Sebab bila nama panggilan iman telah diseru oleh Tuhan, tidak mungkin orang yang beriman akan terpengaruh oleh segala keberatan itu; *"Apakah kamu lebih suka hidup di dunia daripada akhirat?"* Apa yang menyebabkan kamu keberatan pergi? Adakah karena merasa enak duduk di rumah, atau karena berat meninggalkan hasil kebun yang tengah dipetik? Padahal semuanya itu adalah dunia belaka? Sedang perjalanan jihad

menegakkan Agama Allah adalah karena menuju bahagia hidup akhirat?: *"Maka tidaklah ada bekal hidup di dunia itu, terhadap akhirat, melainkan sedikit."* (ujung ayat 38).

Segala yang menyebabkan kamu berat pergi itu hanyalah bekal di dunia belaka. Rumah yang akan ditinggalkan, kebun yang akan dipetik isinya, keenakan duduk di rumah bercengkerama dengan anak isteri, semuanya itu hanyalah bekal hidup sementara, yang tidak ada artinya jika dibandingkan dengan nikmat Allah yang akan kamu terima di akhirat, karena taat dan patuh menjalankan perintah Allah.

"Jika kamu tidak pergi berperang, niscaya Dia akan mengazab kamu, dengan azab yang pedih." (pangkal ayat 39).

Jika kamu tidak mau pergi di bawah pimpinan Rasul, pastilah sengsara besar dan azab yang pedih yang akan menimpa kamu, baik azab dunia ataupun azab akhirat. Bakal akan hilang samasekali dari tanganmu. Bagaimana kalau musuh itu dapat menyerbu ke dalam negerimu? Apa artinya lagi rumahtanggamu? Kebun luasmu, anak dan isterimu dan kamu sendiri, kalau semuanya sudah jadi tawanan dan budak musuh? Adakah siksaan dunia yang lebih pedih daripada itu? Apatah lagi azab akhirat, sebab kamu tidak taat kepada perintah Allah dan Rasul. *"Dan Dia akan menggantikan dengan suatu kaum yang lain daripada kamu."* Artinya, kehendak Allah pasti terjadi juga, bahwa Islam akan menang. Tetapi kalau kamu mundur dan enggan pergi berperang, maka kamu akan diazab Tuhan dan akan ditimbulkan oleh Tuhan kaum lain untuk mengganti kamu yang pengecut ini. Kamu akan hina kena siksaan dunia akhirat dan tugas mulia ini akan dipikulkan Tuhan kepada orang lain, meneruskan perjuangan di bawah pimpinan Muhammad s.a.w.: *"Sedang kamu tidaklah akan membahayakan Dia sedikitpun."* Program dan rencana Tuhan akan terus berjalan, sedang kehilangan kamu karena keengganan kamu itu tidaklah akan merugikan Tuhan sedikitpun. Sebab masih banyak hamba Allah yang lain yang dengan kudrat iradatNya, Tuhan sanggup menaikkan mereka buat pengganti kamu. Bukan Tuhan yang akan rugi karena kehilangan kamu, tetapi kamulah yang akan rugi karena hatimu yang ragu-ragu: *"Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa."* (ujung ayat 39).

Mudah saja bagi Tuhan Yang Maha Kuasa, buat memunculkan kaum yang lain untuk mengganti siapa yang ragu-ragu. Sejarah berjalan terus. Mana yang tidak mau masuk menggabungkan diri ke tengah barisan Junud Allah (Tentara Allah) akan tersisih ke tepi, akan digiling oleh roda sejarah. Sebab bukan Tuhan yang memerlukan tenaga kamu, tetapi kamulah yang memerlukan bimbingan Tuhan.

Dengan ucapan ayat yang jelas ini, yang mulanya dihadapkan kepada orang beriman di zaman Rasul s.a.w., maka kita yang mengaku Ummat Muhammad yang datang di belakang yang jauh ini, bahwasanya betapapun banyaknya amalan kita dan betapapun kita merasa *berjasa* kepada Agama Allah, janganlah kita menyangka bahwa kita adalah amat *penting* bagi Tuhan, sehingga kita

harus dibujuk-bujuk dan ditengggang hati. Betapapun besar amal yang kita kerjakan, tidaklah itu lebih dari kewajiban. Dan betapapun besar amal baik yang kita kerjakan, belumlah sepadan dengan nikmat yang dicurahkan Tuhan kepada kita. Walaupun seluruh hidup ini dikurbankan dan dijihadkan untuk Jalan Allah, masihlah dia itu sekelumit kecil saja, yang belum sepadan dengan nikmat Allah yang kita terima.

"Jika tidak kamu tolong dia, maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, seketika orang-orang kafir telah mengusirnya, sebagai orang kedua dari yang berdua, tatkala mereka berdua di dalam gua, seketika dia berkata kepada temannya: "Janganlah engkau berdukacita, (karena) sesungguhnya Allah beserta kita." (pangkal ayat 40).

Artinya, jika memang kamu enggan menolongnya, seketika dia telah mengadakan panggilan atau nafir peperangan untuk menghadapi orang kafir, namun Tuhan akan tetap menolongnya juga dengan kudrat iradatNya, sebab Dia adalah Maha Kuasa. Pertolongan Tuhan itu akan datang kepadanya, tidak bergantung kepada banyaknya orang yang menolong. Sedangkan di dalam saat yang lebih berbahaya daripada ini, seketika dia terpaksa keluar dari Makkah, akan berpindah ke Madinah, sebab hendak dibunuh oleh kaum kafir musyrikin, maka Tuhanpun telah menolongnya. Dia waktu itu hanya berdua, belum banyak beribu-ribu sebagai sekarang ini. Dia waktu itu sebagai orang kedua dari yang berdua. Artinya banyak mereka hanya berdua saja, tidak ada orang lain. Yaitu dia dan Abu Bakar. Mereka terpaksa meninggalkan Makkah dengan sembunyi-sembunyi, lalu bersembunyi beberapa hari di dalam sebuah Gua, di puncak Gunung Tsaur (Gunung Lembu). Tatkala itu mereka berdua bersembunyi di dalamnya, menunggu saat yang baik buat meneruskan perjalanan Hijrah. Tempat itu telah dikelilingi oleh musuh, berpuluh-puluh pemuda Quraisy yang dikerahkan buat membunuhnya, dikirim oleh tiap-tiap Kabilah, sehingga kalau dia mati terbunuh, tidak sanggup Kabilahnya sendiri Bani Hasyim buat menuntut bela darahnya kepada Kabilah sebanyak itu. Mereka berdua bersembunyi di dalam gua itu, dan mereka telah dikelilingi. Sangatlah besar bahaya yang mengancam di waktu itu, sebab jika menekurkan kepala saja musuh-musuh yang mencari itu agak sedikit ke bawah, akan kelihatanlah mereka yang bersembunyi, padahal mereka berdua melihat kaki-kaki musuh yang sedang mencari itu dari celah gua. Di waktu itulah Abu Bakar kelihatan berdukacita, berusuh hati, kalau-kalau mereka kedapatan. Niscaya akan matilah mereka, terutama akan matilah Muhammad dibunuh, padahal dialah pergantungan harapan untuk tegaknya ajaran Tauhid buat selanjutnya. Kalau dia terbunuh, niscaya runtuhlah segala harapan. Tetapi dia, Muhammad s.a.w. telah berkata kepada sahabatnya yang setia itu untuk menghilangkan kekhuatiran hatinya: *"Janganlah engkau berdukacita!"* Tak usah engkau merasa rusuh hati dan takut atau cemas, sebab Tuhan Allah adalah menyertai kita. Meskipun kita hanya berdua di sini, namun Tuhan adalah Yang Ketiga, Dia yang memelihara kita: *"Maka Allah telah menurunkan ketenanganNya kepadanya."*

Demi mendengar perkataan yang demikian bahwa Tuhan Allah beserta kita, datanglah ketenteraman ke dalam hati sahabat setianya itu, hilanglah kecemasannya, bahwa mereka belum akan mati di sini. Tak usah berdukacita, bahwa perjalanan akan terus, apa yang dibangun tidak akan runtuh, dan perjalanan akan berhasil, dan tak usah merasa khuatir.

Menurut setengah ahli Tafsir, *sakinah* atau *ketenangan* itu diturunkan ke dalam hati Abu Bakar setelah mendengar ucapan Rasulullah yang demikian, dan ahli-ahli tafsir itu berkata demikian, sebab ucapan itu dimulai dengan *Fa* (maka), jadi artinya ialah kepada Abu Bakar. Setengahnya lagi berkata bahwa ketenteraman dan ketenangan hati itu telah diturunkan lebih dahulu kepada Rasulullah s.a.w., dan setelah dibujuk dengan ucapan: "Jangan berdukacita karena Tuhan Allah ada beserta kita." Maka tenang pulalah perasaan Abu Bakar.

"Dan telah membantunya dengan bala tentara yang tidak kamu lihat akan dia." Artinya, meskipun mereka hanya berdua, namun mereka telah dikelilingi dan dipagari oleh bala tentara Tuhan yang tidak kelihatan, yaitu malaikat-malaikat. Pengaruh dari malaikat-malaikat itulah yang menyebabkan timbul saja sikap kurang teliti pada musuh yang mencari, sehingga mereka tidak menekur dan tidak memperhatikan tempat persembunyian itu lebih seksama.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Hadis Anas bin Malik, berkata dia (Anas bin Malik); Abu Bakar telah berceritera kepadaku: "Aku berada bersama Rasulullah s.a.w. di dalam gua itu. Maka aku lihat langkah-langkah musyrikin itu, lalu aku berkata kepada Rasulullah s.a.w.: "Ya Rasul Allah! Kalau salah seorang di antara mereka mengangkat kakinya, niscaya akan kelihatanlah kita oleh mereka di bawah dengkulnya." Maka berkata dia: "Moga-moga shalawat Allah dan salamNya buatnya: "Ya Abu Bakar! Bagaimana keyakinanmu tentang orang berdua, sedang yang ketiganya ialah Allah?"

Hasil pembawaan riwayat ini ialah, jikapun kamu enggan menolongnya setelah diadakannya nafir kepada perang, namun Allah akan tetap menolongnya. Sedang bersembunyi di dalam gua berdua saja, dicari-cari oleh berpuluh musuh yang hendak membunuhnya, lagi ada saja jalannya bagi Allah buat menolongnya, sehingga dia terlepas dengan selamat. Apatah lagi sekarang dan seterusnya. Sebab sejak dia diutus Tuhan menjadi Rasul, dia tetap memegang satu pendirian, yaitu tidak pernah berdukacita dan bersusah hati. Dia selalu yakin bahwa Allah ada selalu beserta dia.

Ayat ini adalah penghargaan dan penghormatan yang amat tinggi kepada Ummat Muhammad yang nomor satu itu, yaitu Abu Bakar. Di saat yang begitu genting, yang akan menentukan hidup matinya Islam, hanyalah dia teman Rasul. Menurut riwayat al-Baihaqi dalam kitabnya *"Dalailun Nubuwwah"*, seketika mereka berdua berjalan dari Makkah menuju gua itu, kadang-kadang Abu Bakar berjalan di muka Nabi dan kadang-kadang dia jalan di belakangnya. Nabi bertanya kepadanya, mengapa dia berbuat begitu. Dia menjawab: "Kalau aku teringat bahwa orang sedang mengejar kita, aku berjalan di belakang engkau, ya Rasul Allah. Dan kalau aku teringat bahwa kita sedang diintip, aku

berjalan di hadapan engkau." Lalu Nabi s.a.w. berkata: "Jadi, kalau terjadi apa-apa engkau lebih suka mati terlebih dahulu sebelum aku mati!" Dia menjawab: "Memang begitu, demi Tuhan yang telah mengutus engkau dengan kebenaran."

Perjalanan yang demikian berbahaya, yang menghendaki seorang teman setia, maka pilihan Rasul telah jatuh kepada dirinya. Kepercayaan yang demikian tinggi, tidaklah akan dilepaskan oleh mereka berdua sejak hidup sampai mati. Abu Bakar sendiripun menyambut kehormatan yang diberikan ini dengan segala tulus ikhlasnya. Menurut riwayat ahli-ahli *Sirah* (Sejarah Nabi), belanja perjalanan ini seluruhnya ditanggung oleh Abu Bakar. Dia yang menyediakan kendaraan dan dia yang menyediakan upah bagi penunjuk jalan. Di samping itu, puterinya pula, yang bernama Asma, yang disuruhnya mengantarkan makanan dengan sembunyi-sembunyi ke tempat itu, untuk bekal sembunyi selama tiga malam. Asma diberi gelar kemuliaan oleh Rasul: *"Dzatun Nithaqaini"*, artinya yang mempunyai dua belah ikat pinggang. Sebab roti yang dibawakannya diikatkannya pada sebelah ikat pinggangnya yang dibaginya dua.

Ayat inipun membayangkan betapa dalamnya cinta Abu Bakar kepada Rasul, yang jelas benar setelah mereka sembunyi di dalam gua itu. Musuh telah datang dan telah berkeliling-keliling mencari-cari. Sehingga Abu Bakar, sebagai tersebut dalam riwayat Anas tadi, pernah mengatakan kemudian harinya, tatkala orang-orang itu mencari-cari, mereka sampai ke pintu gua. Kata Abu Bakar: "Kalau salah seorang dari mereka itu mengangkat saja kakinya, tentu akan kelihatan oleh mereka kami di bawah dengkul mereka." Sebab kaki-kaki mereka itu jelas kelihatan dari dalam, tetapi semak-semak menyebabkan terlindung penglihatan mereka.

Boleh dikatakan secara kebetulan, dan yang benar ialah kehendak yang telah diatur oleh Allah. Yaitu beliau-beliau memasuki gua di waktu hari masih gelap, matahari belum terbit. Setelah mereka masuk ke dalam — demikian menurut riwayat Imam Ahmad dari Ibnu Abbas — seekor laba-laba membuat sarangnya di pintu gua itu dengan cepat sekali. Setelah musuh-musuh itu datang, mereka lihat laba-laba membuat sarang dan sarang itu tidak dirusak. Maka mereka berkata: "Kalau mereka masuk ke dalam gua ini, tentu sarang laba-laba ini tidak ada."

Marilah kita fikirkan betapa besarnya pertolongan dari sarang laba-laba yang sangat rapuh itu di dalam menyesatkan perhatian musuh. Di saat itulah kelihatan muram wajah Abu Bakar, sedih dan cemas, dukacita memikirkan kalau-kalau akan dapat jugalah Rasul s.a.w. disergap oleh musuh-musuh itu. Maka Rasul s.a.w.lah yang membujuknya supaya dia jangan berdukacita, sebab Tuhan ada bersama kita.

Persahabatan yang telah menjalinkan jiwa menjadi satu itu, tetap berjalan sampai keduanya menghembuskan nafas yang penghabisan. Bukankah Abu Bakar yang dipercayakannya menjadi Amirul Haji tahun Kesembilan? Bukankah Abu Bakar pula yang disuruhnya menggantikannya menjadi Imam Jamaah

setelah beliau tidak dapat lagi bangkit dari tempat tidurnya seketika sakit akan matinya? Dan bukankah Abu Bakar pula yang mengatakan beliau telah wafat? Lalu beliau pula yang diangkat orang menjadi Khalifahnya yang pertama, dengan alasan karena beliau telah mempercayakan pimpinan Imamat sembahyang seketika beliau sakit, sebab percaya kepadanya karena agamanya, maka ummatpun percaya pula kepadanya menyerahkan urusan dunianya. Kemudian, setelah beliau sendiri wafat, dikuburkan oranglah dia berdekat dengan kuburan Rasul Allah yang dicintainya itu.

Ayat ini menerangkan kepada ummat, bahwa walaupun kamu tidak segera menolongnya, namun Allah akan menolongnya juga walaupun bagaimana. Sedangkan seketika dia hanya berdua dengan seorang sahabat yang setia, lagi ditolong Tuhan juga dia. Maka perhatikan lagi sejarah apa yang terjadi setelah ayat ini turun. Rasulullah s.a.w. memuji Usman, sebab kekayaannya yang dipikul 100 ekor unta baru pulang dari Syam, bersama 100 uqiyah perak, semuanya diserahkan buat membelanjai peperangan Tabuk itu. Tetapi bagaimana Abu Bakar? Diapun mengurbankan hartabendanya, yaitu seluruh kekayaannya yang ada. Dan seketika Rasulullah bertanya, mengapa semuanya yang dia kurbankan? Apa lagi yang tinggal dalam tangannya? Dengan tidak ragu-ragu dia menjawab, bahwa kekayaannya yang tinggal masih sangat besar. Kekayaan itu ialah Allah dan RasulNya.

Kemudian datanglah lanjutan ayat:

"Maka Allah telah menurunkan ketenanganNya kepadanya." Menurut setengah ahli tafsir, yang dimaksud di sini ialah Abu Bakar. Setelah dia mendengar nasihat Rasul, agar dia jangan berdukacita, sebab Tuhan ada beserta kita, tenanglah fikiran Abu Bakar dan mulailah dia bertawakkal kepada Tuhan. Mengalirlah ke dalam dirinya ketenangan yang memang telah sedia ada pada Nabi s.a.w. sejak bermula: *"Dan telah membantunya dengan bala tentara yang tidak kamu lihat akan dia."* Sejak bermula berangkat dari Makkah, sudah nampak betapa besar peranan tentara Allah yang tidak kelihatan itu, yaitu Malaikat. Perhatikanlah, sebagaimana yang tersebut di dalam beberapa riwayat. Pemuda-pemuda musyrikin yang mengadakan penjagaan di sekeliling rumah beliau malam dia akan berangkat itu, seketika hari telah larut tengah malam, telah enak tidur, sehingga Rasulullah mudah keluar dan lepas dengan selamat, sesudah menyuruh Ali bin Abu Thalib tidur di tempat tidurnya. Mereka tidak tahu bahwa beliau telah keluar. Dan setelah mereka terbangun, ada yang mengintip ke dalam rumah. Mereka melihat ada orang tidur nyenyak di tempat tidurnya, mereka sangka Nabi juga, padahal Ali. Dan setelah hari siang, barulah mereka tahu bahwa yang mereka jaga semalam-malaman itu bukan Muhammad, tetapi Ali. Sedang buat membunuh Ali tidak ada perintah. Bukankah semuanya ini pertanda bahwa Malaikat *campurtangan* dalam hal ini dengan perintah Tuhan Allah. Kemudian setelah beliau berdua bersembunyi dalam gua, datang saja laba-laba membuat sarang di pintu gua, dan setelah melihat sarang laba-laba itu, hilanglah persangkaan mereka bahwa beliau berdua ada di dalam, sebab sarang laba-laba tidak rusak. Padahal beliau-beliau

itu masuk ke dalam gua, sebelum laba-laba membuat sarang. Kemudian tidak ada pula yang mengangkat kaki di tempat beliau-beliau yang bisa kelihatan, kalau mereka mengangkat kaki. Dan setelah bosan berkeliling-keliling, merekapun pulang. Bukankah ini semuanya pertanda atas adanya tentara Allah yang tidak kelihatan mengambil peranan dalam hal ini?

Beliau bersembunyi di dalam gua pada malam Kamis. Makanan diantarkan oleh Asma dengan sembunyi-sembunyi, dia buhulkan dalam ikat pinggang. Tiga malam beliau bersembunyi di dalamnya, yaitu malam Jum'at, malam Sabtu dan malam Ahad. Setelah tiba malam Senen, di ketika itu terang bulan permulaan Rabi'ul Awwal, barulah beliau berdua berangkat meninggalkan tempat itu, dengan dibantu oleh seorang penunjuk jalan. Demi setelah pecah berita bahwa Rasulullah s.a.w. sudah keluar dari persembunyiannya dan hendak menuju Madinah, kaum Quraisy memberi upah seorang bernama Suraqah bin Malik bin Ju'ayam mengejar mereka, boleh ditangkap atau dibunuh. Tetapi setelah dicobanya mengejar, setelah dekat dicobanya hendak memanah, tetapi tiga kali dicobanya memanah, tiga kali pula kaki kudanya terbenam di pasir atau tertarung ke batu, sehingga maksudnya gagal. Lalu dia sendiri meminta ampun kepada Rasulullah dan berjanji akan pulang saja, dan tidak akan mengganggunya lagi. Maka kaki kuda terbenam atau terantuk batu inipun, pastilah karena tentara yang tidak terlihat yang memegang peranan penting pula dalam menyelamatkan Hijrah Rasul Allah ini. Sebab Tuhan tetap menghendaki agar KalimatNya tegak. Ini pula yang ditegaskan pada lanjutan ayat:

"Dan Dia telah menjadikan kalimat orang-orang kafir itu di bawah, dan Kalimat Allah, itulah yang tertinggi." Kalimat orang-orang yang kafir pasti di bawah, sebab kalimat itu jahat. Mereka hendak membunuh Nabi s.a.w., mereka hendak menghalangi tumbuhnya Agama Islam. Sebab itu, betapapun mereka memperjuangkannya, adalah kalimat mereka itu laksana balon-balon karet yang bisa membubung sebentar ke udara karena diisi dengan angin. Tetapi apabila kekuatan angin itu tidak ada lagi di tengah udara, dia akan turun ke bawah kembali. Berbeda dengan Kalimat Allah. Kalimat Allah tetap tinggi. Sebab dia adalah KEBENARAN dengan sendirinya MULIA pada zatnya. Kalimat Allah timbul dari Iradat Allah, maka tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menghambat iradat itu. Bila Allah telah memutuskan dengan IradatNya bahwa RasulNya akan menang, bahwa dia tidak akan mati dikeroyok Quraisy, bahwa dia akan berpindah ke Madinah, walaupun betapa pihak musuh menghalangi tidaklah akan terhalangi. Kadang-kadang seekor laba-laba membuat sarang di pintu guapun diperalat Tuhan untuk meninggikan KalimatNya. Kadang-kadang pasir dan batu yang menarung kaki kuda si Suraqahpun jadi alat Tuhan untuk meninggikan KalimatNya. Maka demikian jugalah yang akan terjadi kelak pada peperangan Tabuk dan perjuangan yang lain, sebab semuanya itu adalah dalam rangka Tuhan meninggikan KalimatNya.

"Dan Allah adalah Maha Gagah, lagi Maha Bijaksana." (ujung ayat 40).

Perhatikanlah betapa Gagah Perkasanya Tuhan pada kisah Hijrah ini. Pasir yang halus, karena kegagahan Tuhan, dapat membenam kaki kuda Suraqah.

Laba-laba yang kecil dengan sarangnya yang rapuh, dapat mengelabui mata kafir-kafir Quraisy. Kantuk yang bersangatan, dapat melengahkan mereka sehingga Nabi terlepas dengan selamat. Dan dengan Bijaksananya pula Tuhan melepaskan hambaNya yang dicintaiNya dari segala kepungan. Maka tegaklah Islam di Madinah dengan jayanya, dan kita pusakailah dia sampai sekarang dengan selamat.

Banyak kali Tuhan telah memperlihatkan kuasa KalimatNya. Sekali waktu Dia menunjukkan KalimatNya dengan melahirkan seorang Rasul tidak memakai perantaraan Bapa. DisuruhNya saja seorang malaikat menemui Maryam, menyampaikan bahwa Maryam akan diberi anak, walaupun tidak bersuami. Maka itupun terjadi.

Maka maksud yang terkandung dalam Kalimat Allah itu adalah amat luas, dan cirinyapun tidak dapat dihitung. Di dalam Surat al-Kahfi (Surat 18 ayat 109), Tuhan menegaskan bahwa sekiranya lautan menjadi tinta buat menuliskan Kalimat-kalimat Allah, maka lautlah yang akan kering isinya, namun Kalimat Allah belum juga akan habis tertuliskan. Dan di dalam Surat Luqman (Surat 21 ayat 27), Tuhanpun menerangkan bahwa jikapun kayu-kayu di hutan dijadikan kalam untuk menuliskan dan seluruh lautan yang ada ini ditambah dengan tujuh lautan lagi, dijadikan tinta, untuk menuliskan Kalimat-kalimat Allah, namun Kalimat Allah belum juga akan habis tercatat. Tetapi pokok dari segala Kalimat Allah itu ialah satu hal yang disuruh jadikan pegangan pada kita. Itulah: KALIMATIN THAYYIBATIN (Kalimat yang baik), kalimat yang mulia. Dia adalah laksana kayu yang baik, yang uratnya kokoh di bumi dan ranting dahannya menjulang langit, menghasilkan buah yang lazat setiap waktu. Itulah KALIMAT TAUHID. Adapun lawannya ialah Kalimatin Khabitsatin. (Kalimat yang jahat atau buruk). Perumpamaannya ialah laksana kayu yang jahat, kayu yang buruk. Tumbanglah dia dari permukaan bumi dan tidaklah dia dapat tegak berdiri. Itulah kalimat Syirik, dan itulah dia kalimat orang kafir tadi. Inilah yang disebutkan Tuhan di dalam Surat Ibrahim (Surat 14 ayat 24, 25 dan 26). Dan di ayat 27 Tuhan mengatakan bahwa orang yang beriman, lantaran memegang Kalimatin Thayyibatin itu, akan teguhlah pendiriannya di waktu hidupnya sampai matinya, dari dunianya sampai akhiratnya. Namun orang yang zalim aniaya karena memegang Kalimatin Khabitsatin, akan disesatkanlah dia oleh Tuhan.

Mengenai Gua tempat Rasulullah dan sahabatnya bersembunyi itu, sebagai ujung yang sempit dan muram dari sejarah perjuangan di Makkah 13 tahun dan titik terang dari permulaan perjuangan di Madinah 10 tahun, Alhamdulillah sampai saat sekarang ini masih dapat kita saksikan. Masih ada dan dapat dilihat mata, sehingga apabila kita dapat ziarah ke sana, akan tergambarlah dalam ingatan kita kejadian yang dahsyat itu, seakan-akan baru terjadi kemaren, maka akan bertambahlah cinta kita kepada Nabi kita Muhammad s.a.w., kalau kita kuat mendaki Gunung Tsaur (Gunung Lembu) itu. Jauh kaki gunung itu dari Masjidil Haram adalah 5.50 (lima setengah) Mil. Sebelum kendaraan bermotor ada sebagai sekarang ini di Makkah, termasuk sukar juga buat mencapai

tempat itu. Dahulu dengan naik kuda memakan waktu untuk ke kaki bukit saja kira-kira dua jam. Sekarang beberapa menit saja. Tetapi mendaki ke atasnya memang meminta kekuatan nafas. Dahulu tempat itu dibiarkan saja, tidak terurus. Tetapi orang-orang Haji yang yakin mencoba juga mendakinya. Pada tahun 1318 Hijriyah (1900) Amirul Haji dari Mesir, yaitu Ibrahim Rif'at Pasya telah mencoba mendakinya, tetapi memakai kawal tentara Mesir beberapa Kompi, karena di waktu itu gangguan Badwi terlalu banyak. Pada masa itu kalau mendaki tidak memakai rombongan, bisa mati dibunuh Badwi dan dirampas barang-barang yang dibawa. Tetapi di zaman sekarang, asal badan kuat dan nafas tidak sesak, orang sudah mudah mendaki dan memasuki gua yang bersejarah itu. Pintu Gua ada dua, di sebelah Timur dan di sebelah Barat. Masuk dari sebelah Barat ialah dengan merangkak, dan yang sebelah Timur lebih lapang. Pintu di sebelah Barat itulah yang dimasuki Nabi s.a.w. dengan merangkak, dan di sanalah laba-laba membuat sarang, sesudah Nabi masuk itu. Sayangnya sekarang sudah dihancurkan dengan dinamit, supaya orang-orang mudah memasukinya, tetapi nilai sejarahnya menjadi kurang karena itu. Bila kita lihat bebas tempat itu, fahamlah kita bahwa dengan cara yang amat sukar Nabi s.a.w. dapat masuk ke dalamnya. Besar kemungkinan bahwa tempat itu sudah diteliti terlebih dahulu oleh beliau atau oleh suruhan beliau sebelum beliau bersembunyi ke sana.

Ada lagi beberapa riwayat tentang Mu'jizat Nabi s.a.w. ketika dalam Gua itu. Tersebut bahwa ada seekor cecak berbunyi seketika Musyrikin mencari-cari itu sampai ke dekat pintu Gua. Lalu ada di antara mereka yang melemparinya. Sehingga kena gigi Nabi s.a.w. oleh lemparan batu itu. Padahal dia berbunyi itu adalah memberi isyarat kepada Nabi s.a.w. bahwa orang yang mencari telah dekat. Sebab itu, — kata orang yang membawakan riwayat itu — jangan suka membunuh cecak; sebab cecak adalah kawan Nabi s.a.w.

Ada pula riwayat mengatakan, sampai sekarang masih bertemu jejak Nabi s.a.w. pada salah sebuah batu di sana.

Riwayat-riwayat semacam itu pandang saja sebagai tambahan dari tukang-tukang ceritera buat melemak-lemakkan kata.

Dalam beberapa Tafsir ada lagi disebutkan bahwa Surat Baraah yang dibacakan Saiyidina Ali bin Abu Thalib atas suruhan Rasulullah s.a.w. ketika Haji tahun ke9 yang dipimpin oleh Saiyidina Abu Bakar itu, bukanlah seluruh Surat, hanyalah di antara 30 dan 40 ayat.

Dapatlah kita fahamkan bahwa sampai di ayat 40 inilah yang dibacakan itu. Sebab di ayat 40 inilah dijelaskan kemuliaan Abu Bakar di sisi Rasulullah s.a.w. seketika beliau Hijrah itu. Riwayat ini dibawakan oleh ath-Thabari dalam Tafsirnya, yang diterimanya dari Abu Ma'syar dari Muhammad bin Ka'ab. Ayat 40 menjelaskan keistimewaan Abu Bakar, yang menyebabkan memang dialah yang patut menjadi Amirul Haji di tahun itu.

Setelah ini kita akan sampai kepada ayat 41. Di ayat 41 ini sudah dimulai pengerahan atau *Nafir* akan menghadapi peperangan Tabuk. Suatu Perang yang besar dan meminta pemusatan tenaga, yang beliau Rasulullah s.a.w.

sendiri akan memimpinnya. Setelah kita perhatikan bunyi ayat, bertambah jelaslah bahwasanya ayat ke41 sudah mengenai soal lain, yang tidak ada lagi hubungannya dengan pemutusan hubungan dengan kaum Musyrikin.

Berat Dan Ringan Wajib Taat

Pada ayat 40 telah dijelaskan, bahwa meskipun kamu tidak sudi menolong dan membela dia, namun Tuhan akan tetap membelanya juga. Ayat seperti ini bukan berarti menyuruh kita menyerahkan saja kepada Allah buat membela Nabi s.a.w. atau menegakkan agama ini. Kita sendiri tetap wajib berjuang melaksanakan perintah jihad, berat ataupun ringan.

"Pergilah berperang dalam keadaan ringan dan berat." (pangkal ayat 41).

Di dalam ayat tertulis *Infiruu,* yang kita artikan pergilah berperang. Dari kata *Infiruu* itu termasuklah panggilan berperang. Panggilan perang itu disebut *Nafir.* Terompet buat memanggil orang berbaris, menyusun barisan buat pergi ke medan perang itu disebut *Nafiri.* Maka apabila panggilan itu sudah datang, segeralah bersiap; baik dalam keadaan *ringan,* atau dalam keadaan *berat.*

Satu riwayat dari Ibnu Abbas dan Qatadah. Arti ringan dan berat di sini, ialah sedang badan sangat gesit, atau badan sedang lamban.

Menurut Mujahid: Ringan ialah *kaya,* berat ialah *miskin.*

Menurut al-Hasan: Ringan ialah sedang badan *muda,* berat ialah *tua.*

Menurut Zaid bin Ali dan al-Hakam bin 'Utbah: Ringan ialah tidak banyak urusan yang merintangi. Berat ialah banyak urusan yang merintangi.

Menurut Zaid bin Aslam: Ringan ialah yang belum berkeluarga, berat ialah yang telah banyak tanggungan keluarga.

Menurut Ibnu Zaid: Ringan orang yang tidak banyak mempunyai harta-benda, berat ialah orang banyak mempunyai hartabenda yang sukar buat meninggalkan.

Menurut al-Auza'i: Ringan ialah tentara jalan kaki. Berat ialah tentara yang berkendaraan.

Menurut an-Nakha'i: Berat ialah tentara pelopor yang mula sekali berhadapan dengan musuh. Ringan ialah tentara biasa. Dan menurutnya juga; "Yang merasa ringan pergi berperang ialah yang berani, yang merasa berat ialah si pengecut."

(Semuanya dijelaskan oleh al-Qurthuby dalam Tafsirnya).

Maka ringan ataupun berat, kalau perintah berperang sudah datang, hendaklah semuanya siap.

Tersebutlah dalam sebuah riwayat dari Hammad, Tsabit dan Ali bin Zaid, dari Anas, bahwa seorang sahabat Rasulullah s.a.w. yang terkenal, bernama Abu Thalhah, beberapa tahun setelah Rasulullah wafat, datanglah Nafir peperangan, lalu beliau baca Surat Baraah ini. Sesampai bacaannya kepada ayat 41 ini: *"Pergilah berperang, dalam keadaan ringan dan berat.....,"* tiba-tiba

dia berkata kepada anak isterinya: "Anakku semua! Persiapkan bekalku, persiapkan sekarang juga, aku akan turut!" Lalu berkatalah anak-anaknya: "Moga-moga Tuhan melimpahkan rahmatNya kepada ayah! Bukankah ayah dahulu telah turut berperang bersama Rasulullah. Sekarang Rasulullah s.a.w. telah wafat. Setelah itu, ayahpun telah ikut berperang bersama Abu Bakar; sekarang beliaupun telah wafat. Setelah itu ayahpun turut berperang dengan Umar, beliaupun telah wafat. Untuk yang sekarang ini, biarkanlah kami pergi berperang atas nama ayah!"

"Tidak!" katanya dengan tegas: "Kalian mesti mempersiapkan daku." Anak-anaknya tidaklah dapat mencegah hati beliau yang keras itu. Abu Thalhah pergilah berperang menuruti Armada Islam di laut. Maka dengan anugerah Tuhan, meninggallah beliau di dalam pertempuran di laut. Rupanya orang tidak sampai hati buat melemparkannya ke dalam lautan; lalu dibawa juga terus berlayar, mencari sebuah pulau buat mengebumikan jenazahnya. Namun sesudah berlayar tujuh hari tujuh malam, barulah bertemu sebuah pulau, dan dikuburkanlah jenazah beliau di sana. Riwayat itu mengatakan pula, meskipun sudah tujuh hari tujuh malam dibawa berlayar di dalam lautan, namun mayat beliau tidak berubah sedikit juga; tidak berbau, dan tidak membusuk.

Menurut riwayat ath-Thabari, seorang sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama al-Miqdad bin al-Aswad, di waktu mudanya hadir di dalam peperangan Badar. Beliau dijuluki gelar *"Faris Rasulillah"*, artinya Pahlawan Berkuda Rasulullah (Horseman). Karena dalam perang Badar itu hanya dia seorang yang berkuda.

Di hari tuanya beliau berdiam di Homsh. Meskipun dia telah tua, kalau datang Nafir peperangan, diapun bersiap pergi, walaupun badannya sudah terpaksa diusung dalam tandu; apatah lagi dia sudah gemuk, ketika ditanya, jawabnya tegas: "Ringan dan berat, mesti pergi!" Bahkan Said bin al-Musayyab, Tabi'in yang terkenal, datang Nafir peperangan, diapun segera menggabungkan diri, walaupun matanya hanya tinggal sebelah. "Tak usah ikut!" Beliau akan menjawab: "Bila perintah Allah datang, harus siap, ringan ataupun berat."

Abu Ayyub al-Anshari, adalah pula seorang sahabat Anshar yang sangat terkenal, karena beliaulah yang mula menyambut kedatangan Rasulullah s.a.w. dan menjadi tetamu di rumahnya, sebelum Rasulullah mendirikan rumah-rumah sendiri buat dia dan isteri-isterinya. Abu Ayyub berkata: "Bila Nafir untuk berperang telah terdengar, akupun segera bersiap, dalam keadaan ringan ataupun dalam keadaan berat." Itulah sebabnya maka beliau mencapai syahidnya di dalam peperangan mengepung benteng kota Konstantinople, di bawah pimpinan Yazid bin Abu Sufyan, di masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah. Beliau tidak pernah ketinggalan (absen) di dalam segala peperangan, sehingga mencapai syahidnya. Di zaman Pemerintahan Sultan Muhammad al-Fatih, setelah Konstantinople jatuh ke tangan Islam, (1453/M). Baginda memerintahkan mencari kuburan itu, sehingga didirikan di sana sebuah mesjid dan dimuliakan sampai sekarang.

Hayyan bin Zaid asy-Syur'abi berceritera, bahwa di kala Shafwan bin Amr menjadi Gubernur di Homsh, didapati di sana seorang tua yang dari sangat tuanya, sudah jatuh bulu matanya menutupi mata. Ketika datang Nafir Peperangan, dia segera minta dipapah pergi mendaftarkan dirinya kepada Gubernur, minta dicatat akan turut berperang. Lalu dia ditanyai, apakah dia masih saja hendak pergi, padahal dia sudah sangat tua? Mendengar pertanyaan yang demikian, diangkatnya sendiri bulu mata yang melindungi matanya itu dan dia melihat dengan tajam, lalu dia berkata: "Kita semuanya diperintah Tuhan, bila Nafir Peperangan sudah terdengar, agar segera bersiap, ringan ataupun berat!" Lalu kata beliau pula: "Engkau mesti tahu, hai orang muda, bahwa Tuhan Allah itu, apabila Dia telah cinta kepada hambaNya, maka hambaNya itu mesti dicobaiNya. Kemudian itu diapun dipanggil pulang ke HadhratNya dan dikekalkan di sisiNya. Adapun hamba yang akan dicobaiNya itu, ialah siapa yang sabar dan siapa yang selalu zikir (ingat akan Dia). Dan tidak ada yang aku sembah, melainkan Allah."

Demikian jawab orangtua itu, sehingga kehendaknya tidak dapat dibantah lagi oleh yang muda-muda.

Bahkan, Ibnu Ummi Maktum, sahabat yang buta itu, yang terkenal shalihnya dan menjadi salah seorang Mu'azzin Rasulullah, dalam peperangan Uhudpun ikut, meskipun orang buta, orang sakit dan orang pincang tidak diberi keberatan pergi berperang. Ibnu Ummi Maktum pergi juga dan dia sendiri meminta supaya bendera diserahkan kepadanya, supaya dia yang memegang dan mengibarkan. Katanya: "Saya orang buta! Kepada sayalah serahkan bendera itu. Karena kalau pembawa bendera yang jatuh, kalahlah seluruh tentara. Adapun aku ini, tidaklah aku tahu siapa yang menuju aku dengan pedangnya; sebab itu aku tidak akan meninggalkan tempatku, walaupun siapa yang datang." Meskipun bukan kepadanya diserahkan bendera, melainkan kepada Mush'ab bin Umair, namun semangat yang demikian tinggi tetaplah dihargai.

Lantaran itu maka banyak di antara ahli Tafsir mengatakan ayat ini tidak pernah Mansukh. Bila seruan jihad datang, seorang orang tua dan muda, ringan dan berat wajib siap. Kelak Imamul A'zhamlah yang menentukan pembagian pekerjaan. Di garis depan ataupun di garis belakang, sebagaimana yang selalu disebut dalam peperangan Moden.

"Dan berjihadlah dengan hartabenda kamu dan jiwa kamu pada Jalan Allah." Kita sudah mengetahui arti jihad, yaitu bekerja keras, bersungguh-sungguh, dan berjuang. Berperang mengadu tenaga dengan musuh, yang di dalam bahasa Arabnya disebut *al-Harb*, adalah satu macam dari jihad. Maka dengan ayat ini diperintahlah tiap-tiap Mu'min berjuang, bekerja keras, termasuk berperang, dengan hartabenda dan dengan jiwa. Berjihad menegakkan Jalan Allah. Jika sekiranya musyrikin berperang karena mempertahankan *Kalimatin Khabitsatin*, atau pendirian yang tidak benar, hendak menyombong di bumi dan hendak berlaku sewenang-wenang menegakkan yang batil, hendaklah orang yang beriman berjuang pula mempertahankan dan menegak-

kan Jalan Allah, dengan mengeluarkan harta, dengan berkurban jiwa sekalipun. Mana yang kaya-raya, keluarkanlah harta, sebagaimana yang dilakukan oleh Usman bin Affan dengan barang-barang dagangannya yang diangkut oleh 100 ekor unta itu. Mana yang kurang harta, tetapi badan kuat, berikanlah jiwa raga.

رَوَى أَبُوْدَاوُدَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ : جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

"Berjihadlah terhadap Musyrikin dengan hartabenda kamu, dan diri-diri kamu dan lidah-lidah kamu."

(Abu Daud, dari Anas)

Di zaman Saiyidina Umar menjadi Khalifah, timbullah fikiran beliau mendirikan Baitul Mal atau Perbendaharaan Negara. Khalifah-khalifah mengeluarkan perbelanjaan perang dari Baitul Mal. Di beberapa negeri Arab, terutama di Yaman di zaman yang belum lama berlalu, Imam Yaman menyediakan perbendaharaan yang khas buat belanja perang, dengan memberi belanja satu golongan rakyat dalam masa setahun, secara bergelar. Bila terjadi perang, mereka bersiap. Negeri-negeri yang telah maju, mengadakan Anggaran Belanja, dengan menentukan bagian yang terutama untuk pertahanan (Budget). Ada Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Kepolisian. Kalau terjadi perang, Anggaran Belanja Perang dinaikkan dan kalau perlu, pajakpun dinaikkan. Bahkan kalau perang telah sampai berkecamuk, seluruh kekuasaan diserahkan ke tangan Angkatan Perang, dan seluruh kekayaan Negarapun kadang-kadang di saat itu diserahkan ke bawah kekuasaan Angkatan Perang. Maka kita kaum Muslimin, setelah membaca ayat ini, yang secara umum memerintahkan pengurbanan harta dan jiwa, dapatlah mengerti apa yang patut kita lakukan. Karena kalau kesadaran berkurban, berjuang dan berperang bagi menegakkan Agama Allah sudah mulai padam dalam hati, alamat akan kehilangan segala kemerdekaan dan kebebasan yang telah ada pada Negara, bangsa dan agama. Sebab itulah maka selanjutnya Tuhan bersabda:

"Karena demikian itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui." (ujung ayat 41). Supaya kemerdekaan agamamu terpelihara, tanahairmu selamat dari segala bahaya, dan jiwamu selamat di dunia dan akhirat. Adapun kebakhilan, keengganan berkurban dan mengeluarkan harta untuk Jalan Allah, takut dan pengecut memberikan jiwa, adalah bahaya besar yang akan membawa tenggelam. Sudah diketahui pepatah umum, yaitu *"Untuk damai, bersedialah perang."* Suatu bangsa yang tidak mempunyai pertahanan yang tangguh, walaupun dia bersorak setinggi langit menyatakan merdeka, adalah sorak itu suatu sorak yang kosong. Di kala negeri-negeri Islam terjajah oleh bangsa-bangsa asing dan pemeluk agama yang lain, selalu penjajah itu

mengatakan bahwa mereka memberi kebebasan anak jajahan memeluk agama. Mereka diizinkan sembahyang, dan kalau hendak naik haji,* mereka akan menyediakan kapal! Artinya jangan membeli kapal sendiri. Dan pertahanan atau Angkatan Perang, mereka yang memegang. Padahal betapapun Merdeka beragama, kalau tidak mempunyai Angkatan Perang sendiri, tidaklah mungkin menjalankan agama itu dengan bebas. Sebab agama, khususnya Islam, tidaklah dapat tegak pada jiwa ummat yang terjajah.

Ayat-ayat yang seperti inilah yang menjadi sebab mengapa Islam sejak tumbuhnya sampai perkembangannya telah mempersatukan di antara ibadat kepada Allah dengan perbaikan nasib manusia. Yang dapat ditilik pada teladan dari Nabi s.a.w. sendiri, yaitu di mesjid, beliau yang menjadi Imam sembahyang berjamaah dan di medan perang, beliau yang menjadi Penglima Tertinggi. Demikian pula teladan yang dijalankan oleh Khulafaur Rasyidin, Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Sehingga dengan demikian dapatlah kita fahamkan apa yang terlebih dahulu telah disabdakan Tuhan di dalam Surat al-Haj (Surat 17), yang turun di Makkah, ayat 40: Bahwa politik pertahanan dan peperangan dalam Islam ialah untuk mempertahankan tempat-tempat pertapaan (biara) dan gereja, dan shalawat (Synagog) orang Yahudi dan mesjid orang Islam. Kalau pertahanan tidak ada, maka manusia yang jahat akan mudah saja merusakkan tempat-tempat beribadat kepada Allah itu. Sebagaimana kita ketahui, Surat al-Haj diturunkan ketika masih di Makkah, dan ketika dekat akan Hijrah ke Madinah. Artinya rencana politik peperangan sudah diatur terlebih dahulu, sebelum perang dihadapi.

(42) Kalau ada satu tujuan yang dekat dan perjalanan yang pendek, maulah mereka mengikut engkau. Akan tetapi telah menjauhkan atas mereka kesulitan. Dan merekapun akan bersumpah dengan nama Allah: "Jikalau kami sanggup, tentu kami akan keluar bersama kamu." Mereka membinasakan diri mereka, sedang Allah mengetahui, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang berdusta.

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٤٢﴾

(43) Allah beri maaf engkau! Mengapa engkau izinkan mereka? Sebelum nyata bagi engkau orang-orang

عَفَا اللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ

yang benar dan engkau ketahui orang-orang yang berdusta?

لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَتَعْلَمَ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾

(44) Tidaklah akan meminta izin kepada engkau orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dari berjihad dengan hartabenda mereka dan jiwa mereka. Dan Allah mengetahui akan orang-orang yang bertakwa.

لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ أَن يُجَـٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾

(45) Yang meminta izin kepada engkau itu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan yang telah ragu-ragu hati mereka. Maka mereka di dalam keraguan itu adalah mundur maju.

إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

(46) Dan jikalau mereka ingin keluar, niscaya mereka akan menyiapkan persediaan. Tetapi Allah tidaklah mau mereka turut keluar. Lantaran itu Dia telah menghambat mereka, dan dikatakan: "Duduklah kamu bersama orang-orang yang duduk."

وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَـٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَـٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Jikalaupun mereka keluar bersama kamu, tidaklah mereka akan menambah untuk kamu selain kekacauan, dan mereka akan segera masuk ke dalam celah-celah kamu karena menginginkan fitnah. Sedang di dalam kamu ada orang-orang yang suka mendengarkan mereka. Dan Allah adalah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim.

لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَـٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّـٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

(48) Sesungguhnya mereka telah mengada-adakan fitnah sebelumnya, dan merekapun telah memutar-balikkan perkara-perkara terhadap engkau, sampai datang kebenaran dan jelaslah kehendak Allah. Sedang mereka tidaklah menyukai itu.

لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٤٨﴾

(49) Dan di antara mereka ada yang berkata: "Izinkanlah aku (tinggal), dan janganlah engkau fitnahi aku." Ketahuilah bahwa ke dalam fitnah itulah mereka telah jatuh! Dan sesungguhnya neraka jahannam akan mengepung orang-orang yang kafir itu.

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّي ۚ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾

Orang-orang yang beriman apabila datang Nafir Peperangan dari Rasul, bersiaplah mereka. Tidak peduli ringan atau berat, senang atau susah, kekurangan atau kecukupan, muda atau tua. Tetapi ketika timbul seruan untuk Perang Tabuk, terhadap hal yang luar biasa. Yaitu ada beberapa orang sebagai yang disebutkan di ayat 38 di atas tadi, yaitu "memberatkan badan mereka ke bumi", mereka merasa berat mengangkat badannya dari tempat duduknya. Macam-macam dalih mereka kemukakan menurut kadar ketipisan iman mereka. Mereka cari-cari alasan buat mengelak dari tanggungjawab. Menurut riwayat di dalam Sirah Rasul, Angkatan Perang ke Tabuk di bawah pimpinan Rasul s.a.w. sendiri itu, adalah satu angkatan yang terbesar pada masa itu, tidak kurang daripada 30,000 orang yang pergi. Adapun yang mencari-cari dalih dan alasan dan mengelak-elak itu, tidaklah sampai ratusan orang, hanya puluhan saja. Tetapi dalih-dalih dan alasan yang mereka keluarkan untuk mengelak dari tanggungjawab itu adalah hal yang penting untuk diketahui bagi membersihkan jiwa dari penyakit yang berbahaya, yaitu penyakit munafik. Ayat-ayat seterusnya dalam Surat ini mengupas atau menelanjangi jiwa yang sakit karena munafik itu, untuk menjadi kaca perbandingan bagi tiap-tiap orang yang mengakui dirinya beriman.

"Kalau ada satu tujuan yang dekat dan perjalanan yang pendek, maulah mereka mengikut engkau." (pangkal ayat 42). Tujuan yang dekat. Dengan

menyebut tujuan ialah karena telah nyata ada keuntungan yang akan didapat, sedang perjalanan buat menempuh tujuan itu tidak panjang, dan perjalanannya tidak jauh, hanya dekat saja. Dalam perjalanan-perjalanan yang demikian, karena mudah dan enteng, mereka mau bersegera mematuhi perintah Rasul. Diajak pergi perang yang dekat itu mereka mau saja, sebab mereka ada melihat tujuan, yaitu keuntungan untuk diri sendiri yang bernama harta rampasan (Ghanimah). *"Akan tetapi telah menjauhkan atas mereka kesulitan."* Artinya kalau perjalanan itu akan dilakukan dalam serba kesulitan, mereka menjadi jauh atau merasa berat dan enggan. Perjalanan ke Tabuk itu memanglah akan menempuh kesulitan. Dari Madinah ke Tabuk 11 Marhalah atau 610 Kilometer. Apatah lagi akan dilakukan di musim panas pula, dan mereka baru saja pulang dari penaklukan Makkah, pertempuran Hunain dan pengepungan Thaif. Mereka ingin hendak beristirahat dahulu, akan memetik korma yang sedang musim memetik. Sebab itu maka seruan jihad ke Tabuk mereka pandang suatu perbuatan yang amat sulit, jauh dan sukar. Hati mereka menjadi jauh oleh sebab serba kesulitan itu. Maka segala kesulitan dan kesukaran itu mereka jadikan alasan kuat "memberatkan diri ke bumi", artinya, mereka tidak pergi! *"Dan merekapun akan bersumpah dengan nama Allah: "Jikalau kami sanggup tentu kami akan keluar bersama kamu."* Artinya, lantaran alasan yang dicari-cari, mereka menyatakan keberatan pergi. Dan apabila tentara Islam itu kelak kembali dari peperangan itu, mereka akan bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak pergi itu benar-benar karena ada rintangan peribadi yang tidak dapat dielakkan. Kalau rintangan itu tidak ada, tentu mereka tidak mau ketinggalan. Maka datanglah lanjutan ayat: *"Mereka membinasakan diri mereka."* Artinya, dengan sebab keberatan dan alasan yang dicari-cari itu, mereka telah membinasakan diri sendiri, nilai diri mereka telah jatuh: *"Sedang Allah mengetahui, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang berdusta."* (ujung ayat 42).

Mereka telah membinasakan jiwa mereka sendiri dengan mengemukakan segala macam dalih itu. Mereka rusakkan kesucian jiwa mereka dengan berbuat dusta, padahal Tuhan Allah tahu. Mereka tidak mau pergi itu tidaklah ada alasan yang kuat. Isi hati mereka tidak lain dari malas, hendak istirahat di rumah, atau rasa takut, sebab tentara Rum yang akan dihadapi itu adalah satu tentara besar yang telah beratus tahun menguasai seluruh Utara Tanah Arab. Tetapi oleh karena peperangan di masa itu benar-benar bergantung kepada kesukarelaan yang timbul dari kesadaran iman, maka ketika mereka mengemukakan berbagai alasan untuk tidak ikut itu, Nabi s.a.w. pun menerima alasan-alasan itu, sehingga mereka tidak pergi. Ayat ini membuka rahasia mereka pula, bahwa kelak kalau Rasul s.a.w. pulang, mereka akan bersumpah dengan nama Allah, bahwa kalau tidak ada rintangan-rintangan dan kesukaran itu, tentu mereka tetap bersedia pergi.

"Allah beri maaf engkau! Mengapa engkau izinkan mereka?" (pangkal ayat 43). Di dalam ayat ini ditegaskan bahwa Rasulullah s.a.w. memberi izin

orang-orang itu buat tidak ikut pergi ke Tabuk, telah disahkan oleh Tuhan. Tetapi oleh karena kesalahan Rasul ini bukanlah karena melanggar suatu Wahyu dari Allah; hanyalah karena kesalahan Ijtihad, karena Rasul s.a.w. tidak hendak memaksa-maksa orang yang mengemukakan alasan, maka sesalan Tuhan kepada Nabi s.a.w. itu, tidaklah termasuk suatu dosa. Sebagai Kepala Perang Tertinggi, niscaya terdapat juga hal-hal yang sekali-sekali khilaf. Maka demi kasih cinta Tuhan kepada UtusanNya yang dimuliakanNya itu, sebelum menyampaikan sesalan atas kesalahan beliau memberi izin orang itu, Tuhan terlebih dahulu menyatakan memberi maaf kepadanya. Kalau tidak didahulukan oleh Tuhan dengan ucapan: *"Allah beri maaf engkau,"* niscaya terlalu berat jatuhnya penyesalan Tuhan itu atas diri beliau. Mengapa engkau beri izin mereka: *"Sebelum nyata bagi engkau orang-orang yang benar dan engkau ketahui orang-orang yang berdusta?"* (ujung ayat 43). Tadi sudah disabdakan Tuhan, bahwa mereka mengemukakan beberapa dalih tentang kesukaran diri mereka, sehingga tidak bisa ikut serta, adalah alasan yang dusta belaka. Mereka telah merusak diri sendiri, melunturkan nilai iman dalam dada mereka dengan mengemukakan alasan yang dusta itu. Maka Rasul s.a.w. disesali oleh Tuhan, mengapa beliau tergesa saja memberi izin orang yang berdusta itu? Bukankah lebih baik jangan tergesa memberi mereka izin, supaya dengan terus terang mereka menyatakan sebab yang sebenarnya, atau diselidiki dahulu kebenaran alasan itu? Sebab orang-orang yang telah berdusta itu, diberi izin tinggal atau dimestikan ikut, namun mereka tidak juga akan mau pergi. Kalau tidak segera diizinkan, niscaya pendusta-pendusta itu akan kelihatan jelas.

Menurut riwayat Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Hatim, dari Mujahid, ayat ini turun ialah karena ada beberapa orang yang minta izin buat tidak pergi. Mereka berkata sesama mereka: "Kalau kamu diberi izin tinggal, kamu tinggal. Tidak diberi izin tinggal, kamupun jangan pergi!" Dan menurut tafsir Qatadah, yang dirawikan oleh 'Abd bin Humaid dan Ibnul Mundzir: "Mereka itu sanggup turut pergi, tetapi mereka malas dan telah memandang enteng seruan jihad."

Untuk menjadi pendidikan sopan santun kepada kita Ummat Muhammad s.a.w., di ayat ini Tuhan Allah menyesali RasulNya yang cepat saja memberi izin orang-orang yang berdusta lantaran munafik itu, ketika mereka mengemukakan dalih untuk pergi. Pendidikan sopan santun itu ialah dengan memulainya Tuhan bersabda: *"Allah maafkan engkau!"* Begitu halus Tuhan bercakap kepada RasulNya atas kekhilafan itu. Dia dahulukan memberi maaf sebelum menyampaikan sesal, supaya jangan terlalu berat dirasa oleh Rasul. Apatah lagi ini hanyalah satu kekhilafan Ijtihad. Seorang Rasul — menurut mendapat ahli-ahli Ushul Fiqh — mungkin saja bisa khilaf dalam hal-hal yang mengenai keduniaan, sama-sama telah pernah khilafnya beliau seketika memilih tempat untuk melabuhkan tentara seketika peperangan Badar, lalu beliau turuti usul salah seorang sahabat supaya pindah ke tempat yang lebih baik (Strategis). Dengan permulaan Allah memberi maaf itu menunjukkan bahwa kesalahan itu telah dtegur, dan bukan suatu dosa.

"Tidaklah akan meminta izin kepada engkau orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dari berjihad dengan hartabenda mereka dan jiwa mereka." (pangkal ayat 44). Orang yang beriman sejati kepada Allah dan beriman pula kepada Hari Kemudian, yaitu hari pembalasan pahala dan dosa, tidaklah akan meminta izin buat tidak ikut berperang, berjuang dan berkurban menegakkan Agama Allah dengan hartabenda dan jiwa. Orang yang beriman, tidaklah mengemukakan keberatan diri sendiri, untuk menghentikan kepentingan Tuhan. Mereka yang beriman tidak akan memperdulikan jauhnya perjalanan. Ataupun buah-buahan yang akan dipetik. Orang yang beriman selalu siap dan sedia bila panggilan dan Nafir perang telah sampai kepadanya: *"Dan Allah mengetahui akan orang-orang yang bertakwa."* (ujung ayat 44). Beratus-ratus yang lain, baik Muhajirin ataupun Anshar. Merekapun mempunyai rumahtangga, mempunyai isi kebun yang hendak dipetik. Merekapun baru pulang dari peperangan menaklukkan Makkah, penyerangan Hunain dan pengepungan Thaif, tetapi karena iman mereka kepada Allah dan Hari Kemudian seruan Rasul s.a.w. itu mereka sambut dengan segala senang hati. Mereka kurbankan hartabenda, sebagai Usman dengan kekayaannya yang 100 ekor unta itu dan yang lain-lain. Yang kaya-raya, sesudah mengeluarkan harta, turut pula pergi perang. Yang kurang mampu, meskipun mereka tidak dapat memberikan pengurbanan yang banyak, namun mereka pergi juga. Tuhan mengetahui akan hamba-hambaNya yang benar-benar bertakwa itu.

Menurut suatu riwayat ada pula di antara yang mencari dalih, yang minta izin buat tidak pergi itu, seorang sahabat bernama Abu Khaitsamah. Dia tidak pergi karena ingin istirahat, dengan dua orang isterinya yang masih muda-muda. Maka setelah Rasulullah s.a.w. dengan tentara besar itu berangkat, tinggallah dia bersenang-senang di rumah. Hari ketika itu sangat panas. Maka berlombalah kedua isterinya menyediakan makanan dan air yang sejuk nyaman buat dia, di dalam rumahnya yang nyaman pula di dekat suatu kebun yang buah-buahnya sedang patut dipetik.

Mula-mula sangat gembira dia, sebab merasai istirahat dikelilingi dua isteri yang muda-muda itu dengan makanan terhidang, air minum sejuk dan buah di kebun yang masak ranum. Tetapi tengah dia mereguk air sejuk yang disediakan itu, melayanglah ingatannya kepada Rasulullah s.a.w. dan bala tentara yang mengiringkan beliau. Tentu beliau sedang kehausan sekarang, padahal aku enak-enak di rumah meminum air sejuk, makanan terhidang, dua isteri cantik. Apa artinya perbuatanku ini! — katanya dalam hatinya — Tiba-tiba terbangunlah dia dari lamunannya, lalu dia berkata: "Sediakan tungganganku, sediakan senjataku dan semua perbekalan perangku. Aku tidak akan naik ke atas tempat tidur kalian, sebelum aku dapat bertemu dengan Rasulullah s.a.w." Lalu dia tinggalkan segala kesenangan itu, dan dia turuti Rasulullah, yang oleh karena dia sudah jauh ketinggalan, barulah di Tabuk sendiri dia dapat menggabungkan diri ke dalam Angkatan Perang itu.

Telah merawikan Muslim sebuah Hadis Marfu' dari Abu Hurairah, bahwa Rasul Allah s.a.w. bersabda:

"Termasuk suatu kehidupan yang baik bagi seorang laki-laki, yang memegang kekang kudanya pada Jalan Allah, dia terbang di atas punggungnya tiap-tiap dia mendengar sorakan perang; dia terbang menginginkan membunuh atau mati di tempat yang disangka (bahwa dia) akan menemui ajal di situ!"

"Yang meminta izin kepada engkau itu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan yang telah ragu-ragu hati mereka." (pangkal ayat 45). Untuk menambah faham ayat yang di atasnya datanglah ayat ini memberikan batas dengan kata *"Innama"* yang kita artikan *"hanya"*. Orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, tidak mungkin akan meminta izin supaya tinggal saja, tidak ikut pergi berperang. Yang akan meminta izin itu hanya orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berhati ragu. Mereka takut mati dan takut rugi. Segala sesuatu mereka perhitungkan menurut rugi dunia dan hartabenda. Mereka tidak memperhitungkan pahala dan dosa serta balasan di akhirat. Mereka ragu, kalau mati di medan perang itu, habislah ceritera. Tidak beriman bahwa dia akan diterima Tuhan di akhirat sebagai seorang syahid. Kalau sekiranya selama ini mereka menyatakan dengan mulut bahwa mereka beriman, cuma sehingga mulut itu sajalah, tidak datang dari lubuk hati: *"Maka mereka di dalam keraguan itu adalah mundur maju."* (ujung ayat 45).

Lantaran ragu itulah maka di dalam segala langkah hidupnya, mereka mundur maju, tidak tetap dan tidak tegas. Mereka tidak ketinggalan bersama dengan orang-orang yang beriman sejati di dalam amal yang mudah-mudah, yang tidak banyak merugikan. Apatah salahnya bahwa merekapun taat sembahyang, sebab sembahyang tidak meminta banyak pengurbanan. Tetapi misalnya di dalam sembahyang jamaah itu sendiripun, kalau datang anjuran supaya mengurbankan harta, mereka akan diam saja dalam seribu bahasa. Mereka tidak keberatan jadi orang Islam, tetapi jangan hendaknya Islam itu terlalu banyak meminta kepadanya, apatah lagi kalau diminta pengurbanan harta dan jiwa. Kalau datang suatu anjuran yang minta pengurbanan, mereka akan mengelakkan diri dengan mengemukakan berbagai macam dalih.

Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa yang mencari dalih meminta izin supaya tinggal dan tidak turut berperang ke Tabuk itu ialah 39 orang banyaknya.

"Dan jikalau mereka ingin keluar, niscaya mereka akan menyiapkan persediaan." (pangkal ayat 46). Artinya, kalau memang mereka ada kemauan yang baik buat ikut serta pergi ke peperangan itu, niscaya mereka bisa menyiapkan segala keperluan. Mereka dapat menyediakan belanja dan bekal, bisa menyediakan kuda tunggangan atau unta dan bisa pula melengkapi diri dengan senjata seperlunya: *"Tetapi Allah tidaklah mau mereka turut keluar, lantaran itu Dia telah menghambat mereka."*

Artinya, Allah tidak menyukai mereka itu turut keluar bersama-sama dengan orang-orang yang beriman, lantaran itulah maka Allah telah menimbulkan hambatan dalam hati mereka sendiri, sebab keragu-raguan dan ketidaktulusan mereka. Lantaran itu pulalah maka mereka tidak mau bersiap buat bersama pergi, karena mereka tidak mempunyai niat yang bulat. Mereka meminta izin itu hanyalah semata-mata untuk menutupi isi hati mereka yang sebenarnya, yaitu ragu dan takut mati: *"Dan dikatakan: Duduklah kamu bersama orang-orang yang duduk."* (ujung ayat 46). Artinya, tinggallah kamu bersama-sama orang yang tinggal. Bersama-sama orang yang memang tidak dapat pergi karena telah sangat tua, atau sakit larut, atau orang-orang lemah atau kanak-kanak dan perempuan. Dengan demikian jatuhlah mutu kamu.

Siapa yang berkata begini? Di sini terdapat beberapa tafsir. Pertama berarti sebagai akibat dari mereka meminta izin itu, sehingga mereka tinggal; sama derajat dengan orang sakit, orang-orang tua, kanak-kanak dan perempuan-perempuan.

Tafsir yang kedua yang mengatakan begitu ialah bisikan syaitan kepada mereka. Tafsir ketiga ialah bahwa demikianlah percakapan di antara mereka satu dengan yang lain. Tafsiran keempat ialah sebagai menjelaskan bahwa karena keizinan yang telah diberikan Rasul kepada mereka itu, mereka diizinkan tinggal, tetapi keizinan itu bukanlah diberikan dengan hati ridha, melainkan benci.

"Jikalaupun mereka keluar bersama kamu, tidaklah mereka akan menambah untuk kamu selain dari kekacauan." (pangkal ayat 47). Bahwa orang-orang yang sudah semacam itu hati mereka, meskipun mereka turut pergi, tidak jugalah mereka akan membawa keteguhan barisan, melainkan akan mengacau juga. Semangat mereka yang telah patah dari rumah itu, sampai ke medan perang akan mereka bawa juga. Mereka akan berjuang dengan setengah hati: *"Dan mereka akan segera masuk ke dalam celah-celah kamu karena menginginkan fitnah."* Mereka masuk ke tengah-tengah barisan, lalu mereka pindahkanlah keraguan hati, omelan dan umpat, rasa tidak puas, keluhan dan lain-lain yang bisa mematahkan semangat. Karena hati mereka yang pecah itu tentu mereka akan mengecilkan kekuatan pihak kita dan membesar-besarkan kekuatan pihak musuh. Sebentar-sebentar mereka akan mengeluh mencela mana yang kurang. *"Sedang di dalam kamu ada orang-orang yang suka mendengarkan mereka."* Di dalam angkatan perang yang demikian besarnya, selalu terdapat segolongan orang yang hanya menurut saja, karena imannya

masih lemah atau pandangan mereka tidak begitu jauh. Mereka akan menurut saja perkataan orang yang lebih pintar bercakap. Terhadap orang yang seperti itu, mudah saja masuk pengaruh orang-orang yang datang hendak mengacau. Maka orang-orang yang lemah itu bisa tertarik oleh manis omongannya. Maka munafikin yang kurang iman dan berhati ragu itu, yang meminta izin buat tinggal saja di rumah, tidak ikut pergi berperang, meskipun mereka pergi, namun mereka akan berbahaya juga. Dia akan dapat membahayakan orang-orang yang jujur, tetapi lemah imannya atau kurang cerdas akalnya dan tidak jauh pandangannya.

"Dan Allah adalah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim." (ujung ayat 47). Allah telah tahu tentang kezaliman mereka, ketidak-jujuran hati mereka, berbeda yang di mulut dengan yang di hati. Ilmu Rasul hanyalah sekedar Ijtihad belaka, sedang ilmu Tuhan adalah meliputi lebih luas; bahwa turutnya mereka keluar adalah berbahaya juga, bukan bermanfaat. Masuknya mereka dalam barisan, bukanlah akan memperkuat, tetapi akan memperlemah.

"Sesungguhnya mereka telah mengada-adakan fitnah sebelumnya." (pangkal ayat 48).

Jika sekarang mereka berbuat begitu ketika akan menghadapi peperangan Tabuk, maka lama sebelum perang Tabuk ini, mereka yang munafik itu telah berbuat perangai demikian pula. Ingat saja ketika Peperangan Uhud. Bukankah mereka kembali di tengah jalan, sebelum sampai ke medan perang? Karena mereka merasa tidak akan menang! Bukankah Abdullah bin Ubay bersama pengiringnya 300 orang pulang saja, sebab merasa bahwa usulnya tidak diterima? Dan Rasul s.a.w. mengambil keputusan menyerang ke luar kota, menurut suara yang terbanyak, sedang Abdullah bin Ubay berpendapat bertahan dalam kota saja. Nabi s.a.w. sendiripun sefaham dengan Abdullah bin Ubay, tetapi setelah dimusyawaratkan bersama, sebab suara terbanyak ketika itu ialah menyerang keluar, usul itulah yang beliau putuskan. Abdullah bin Ubay dan pengikutnya tidak bersenang hati, dan menarik diri. Nyarislah Bani Salamah dari Kabilah Aus dan Bani Haritsah dari Kabilah Khazraj turut terbawa mundur oleh sikap Abdullah bin Ubay itu. Syukurlah Tuhan memelihara kedua keluarga itu daripada fitnah yang ditimbulkan oleh kemunduran Abdullah bin Ubay dan pengikutnya itu: *"Dan merekapun telah memutar-balikkan perkara-perkara terhadap engkau."* Bila timbul suatu persoalan, dan Rasul s.a.w. mengatur persoalan ini dengan sebaik-baiknya, namun kaum munafik berusaha memutar balik, meningkah dan membangkang. Misalnya seketika terjadi pengepungan atas benteng Yahudi Bani Nadhir. Rasul s.a.w. sudah menganjurkan supaya mereka menyerah saja, tetapi kaum munafik melarang dan berjanji hendak membantu mereka. Tetapi setelah Bani Nadhir itu kalah dan diusir habis dari Madinah, tidak seorang juga munafik itu yang muncul buat membela mereka.

Nyaris terjadi perpecahan di antara Muhajirin dengan Anshar karena perkelahian budak-budak berebut air, kaum munafik itu juga yang menghasut-hasut. Syukur Rasulullah s.a.w. dapat memadamkan perselisihan itu segera. Di dalam memfitnahkan isteri Rasul s.a.w., yaitu Aisyah — sebagai diuraikan di dalam Surat an-Nur — mereka juga yang menghembus-hembuskan fitnah. Pendeknya selalu mereka memutar balik keadaan. *"Sampai datang kebenaran dan jelaslah kehendak Allah."* Meskipun telah berkali-kali mereka memutar balik keadaan, namun bertambah diputar balik, Islam bertambah menang juga, karena segala kesulitan selalu dapat diatasi oleh Nabi s.a.w., dan kehendak Allah berlaku, puncaknya ialah takluknya Makkah. *"Sedang mereka tidaklah menyukai itu."* (ujung ayat 48).

Islam, selama sembilan tahun di Madinah, dari setaraf ke setaraf mencapai kemenangannya. Musuh-musuh telah dapat dipatahkan satu demi satu, sejak dari kabilah-kabilah Yahudi sampai kepada musyrikin Makkah dan musyrikin Arab yang lain. Mereka sebenarnya tidaklah bersenang hati dengan segala kemajuan itu. Itulah sebabnya maka sekarang ini setelah menampak peluang lagi untuk memutar balik keadaan, mereka mencoba lagi. Perang Tabuk adalah permulaan akan menghadapi musuh yang lebih besar, bangsa Rum. Perang akan terjadi di zaman susah, dinamai *"Yaumul 'Usrah"*, artinya Hari Kesukaran. Mereka berusaha hendak memperkecil hati perlawanan Islam terhadap bangsa yang besar dan amat ditakuti di masa itu, dan di saat seperti inilah mereka mencoba lagi menghalangi maksud berperang itu dengan mengemukakan zaman susah, musim panas, belanja kurang, kebun sedang memetik buah dan sebagainya. Di sini sekali lagi Abdullah bin Ubay mengambil peranan penting, dengan lempar batu sembunyi tangan, menyokong perasaan dan termasuk dalam 39 orang yang minta izin tidak ikut itu.

"Dan di antara mereka ada yang berkata: Izinkanlah aku (tinggal), dan janganlah engkau fitnahi aku." (pangkal ayat 49). Seorang dari antara yang meminta izin tinggal itu bernama Jidd bin Qais. Dia meminta izin pula buat tidak ikut ke Tabuk, tetapi alasan yang dikemukakanya "lain dari yang lain". Sebagaimana diketahui warna kulit orang Rum ialah *Ashfar,* yaitu arti asalnya dalam bahasa Arab ialah kuning, dan dalam loghat kita Melayu Indonesia disebut *"Orang Kulit Putih"*. Di Semenanjung Tanah Melayu bangsa Barat itu disebut *"Orang Putih"*. Perempuan-perempuan Rum itupun berkulit demikian, artinya cantik-cantik. Maka Jidd bin Qais berkata kepada Rasulullah s.a.w., bahwa dia minta izin saja tidak pergi, karena dia tidak akan tahan kena *fitnah* kecantikan perempuan-perempuan Rum. Maka bersabdalah lanjutan ayat: *"Ketahuilah, bahwa ke dalam fitnah itulah mereka telah jatuh."* Artinya, kalau mereka mengatakan bahwa melihat kecantikan perempuan Rum kelak ketika berhadapan dengan orang Rum, mereka katakan satu fitnah, maka ketahuilah bahwa sebelum bertemu dengan fitnah melihat wajah perempuan Rum yang belum terjadi itu, mereka telah tenggelam terlebih dahulu ke dalam fitnah. Yaitu fitnah kelemahan hati, fitnah mencari-cari dalih. Sedang fitnah perempuan di

dalam perang, bukanlah fitnah. Sebab perang mempunyai peraturan. Kalau musuh kalah dan mereka tertawan, niscaya perempuan-perempuanpun tertawan. Dan aturan terhadap para tawananpun sudah ada. Tentara Islam yang menang boleh melepaskan saja tawanan itu (Mannan) dan boleh pula menyuruh tebus (Fida-an), dan boleh pula mengikat janji bertukar tawanan. Perempuan-perempuan yang keluarganya telah tewas, baik ayahnya atau saudaranya atau suaminya, boleh dijadikan Ghanimah, menjadi hambasahaya. Lantaran itu apa sulitnya buat pergi perang? Tujuan pertama pergi berperang, bukanlah untuk menangkapi dan menjarah perempuan musuh. Sebab itu nyatalah bahwa dalih si Jidd bin Qais hanyalah alasan yang dicari-cari, sebab jiwanya telah kena fitnah terlebih dahulu oleh kekurangan iman dan ragu-ragu.

"Dan sesungguhnya neraka jahannam akan mengepung orang-orang yang kafir itu." (ujung ayat 49).

Oleh sebab segala dalih minta izin tidak ikut serta itu semuanya bukanlah timbul dari kejujuran, termasuk alasan si Jidd bin Qais karena takut terganggu urat sarafnya melihat perempuan-perempuan Rum yang cantik-cantik, semuanya itu adalah dusta belaka dan sikap munafik belaka, maka tempat mereka kelak adalah neraka jahannam. Mereka akan terkepung di dalamnya, mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari dalamnya.

Sebelum kepungan neraka jahannam di akhirat, masih di dalam dunia inipun pada hakikatnya orang yang munafik telah dikepung oleh dosa-dosanya sendiri. Sikapnya yang ragu-ragu, yang hanya melihat angin, yang dicampuri dendam, benci, mengambil muka, bicara di belakang lain daripada berhadapan, menyebabkan mereka kian lama kian diketahui orang. Mereka dipandang sebagai penyakit "kanker" yang menjalar dalam tubuh, lalu dipotong dan dipisahkan. Sikap mereka tidak dapat menghalangi kemajuan zaman dan kebesaran Islam. Akhirnya mereka terpencil dan terkepung. Demikianlah nasib mereka sampai kepada kehidupan akhirat kelak.

Jelaslah betapa Tuhan dalam ayat ini telah membuka rahasia dari hati yang telah mulai hilang kejujuran. Dengan dalih takut kena fitnah perempuan kulit putih Jidd bin Qais tidak mau pergi berperang. Seakan-akan perempuan kulit putih itu cantik benar dan membahayakan iman. Bagaimana dengan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang lain? Bukankah merekapun akan bertemu dengan perempuan-perempuan kulit putih itu?

Ayat ini menjelaskan bahwa sebelum *fitnah* kulit putih itu, dia telah kena fitnah. Fitnah yang lebih berbahaya, yaitu hatinya yang ragu atau pengecut. Ragu kalau-kalau Rasulullah s.a.w. tidak akan menang. Sebab itu diapun ragu akan arti Syahid fi-Sabilillah. Kalau tewas di medan perang, syahidlah yang akan didapatnya. Kalau menang, harta rampasanlah yang akan dibawanya pulang.

Ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya, dan ayat-ayat berikutnya, menjadi peringatan bagi sekalian Mujahidin fi-Sabilillah di tiap masa.

إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِن تُصِبْكَ
مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ
وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

(50) Jika suatu kebaikan mengenai engkau, merasa sakitlah mereka. Dan jika suatu musibah menimpa engkau, mereka akan berkata: "Sesungguhnya kami telah berjaga diri terlebih dahulu." Dan merekapun berpaling dalam keadaan gembira.

قُل لَّن يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا
هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ
﴿٥١﴾

(51) Katakanlah: "Sekali-kali tidaklah akan menimpa kepada kami, kecuali apa yang telah dituliskan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan kepada Allahlah hendaknya bertawakkal orang-orang yang beriman."

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ ۖ
وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ اللَّهُ
بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوا
إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾

(52) Katakanlah: "Bukankah tidak kami tunggu-tunggu buat kami kecuali salah satu dari dua kebaikan? Sedang yang kami tunggu-tunggu buat kamu, ialah bahwa Allah akan menimpakan kepada kamu suatu azab dari sisiNya, atau dengan perantaraan tangan kami. Maka tunggulah! Sedang kamipun menunggu (pula) bersama kamu."

قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ ۖ
إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾

(53) Katakanlah: "Berbelanjalah dengan kepatuhan atau terpaksa, namun dia tidak jugalah akan diterima daripada kamu. Karena sesungguhnya kamu adalah kaum yang fasik."

وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا
أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ

(54) Dan tidaklah ada yang menegah daripada diterima dari mereka perbelanjaan-perbelanjaan mereka itu, kecuali karena bahwasanya mereka telah kafir kepada

ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَٰرِهُونَ ﴿٥٤﴾

Allah dan RasulNya, dan tidaklah mereka mengerjakan sembahyang, melainkan dalam keadaan malas, dan tidak (pula) mereka membelanjakan melainkan dalam keadaan merasa terpaksa.

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

(55) Lantaran itu janganlah engkau terpesona oleh hartabenda mereka. Dan jangan (pula) oleh anak-anak mereka; lain tidak, karena kehendak Allah, hanyalah hendak mengazab mereka dengan dia pada hidup di dunia (ini) dan akan mampus jiwa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.

وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾

(56) Dan mereka bersumpah dengan nama Allah, bahwa sesungguhnya mereka adalah dari golongan kamu, padahal tidaklah mereka dari golongan kamu. Tetapi adalah mereka itu kaum yang pengecut.

لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا أَوْ مَغَٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

(57) Jikalau mereka dapat tempat berlindung, atau gua-gua atau (lobang) tempat sembunyi, tentu mereka berpaling kepadanya dalam keadaan terburu-buru.

Selanjutnya dibuka pula rahasia hati mereka yang busuk terhadap Rasul s.a.w.: *"Jika suatu kebaikan mengenai engkau, merasa sakitlah mereka."* (pangkal ayat 50). Inilah satu gejala dari hati dengki. Sejak semula, baik sebelum Perang Tabuk atau di saat itu ataupun sesudahnya tidaklah mereka merasa senang hati kalau Nabi s.a.w. dan Ummat Islam mendapat suatu kebaikan. Misalnya kemenangan di dalam peperangan, kemajuan dan perkembangan yang tiada tertahan-tahan. Kemenangan dalam Perang Badar dahulu, telah

membuat hati mereka sakit; demikian pula penaklukan Makkah yang berhasil baik. *"Dan jika suatu musibah menimpa engkau, mereka akan berkata: Sesungguhnya kami telah berjaga diri terlebih dahulu."*

Inipun telah kejadian dalam peperangan Uhud. Seketika 70 orang Mujahid Islam telah meninggal, dan Nabi s.a.w. sendiripun luka dalam peperangan itu, kelihatanlah gembira kaum munafik itu. Pemimpinnya Abdullah bin Ubay sampai mengatakan; bahwa kekalahan itu sudah diperhitungkannya terlebih dahulu. Sebab Quraisy lebih kuat, apatah lagi tidak mengikuti apa yang telah dianjurkannya, yaitu supaya bertahan dalam kota saja.

Sebab nasihatnya tidak diperdulikan, dia dan kawan-kawannya menarik diri. (Coba perhatikan kembali ayat 120 dari Surat ali Imran, yang pangkalnya serupa benar dengan ayat ini). Sekarang sikap mereka yang demikian berulang kembali. Menurut tafsir Ibnu Abbas, berangkatnya Rasulullah s.a.w. memimpin tentara kaum Muslimin menuju Tabuk inipun menimbulkan kembali sikap yang seperti itu dari kaum munafikin. Hati mereka sakit saja, karena mengharap Nabi s.a.w. jangan menang hendaknya dalam peperangan itu. Mereka mengharap yang sekali ini kalah hendaknya Nabi s.a.w., sebab tentara Rum itu suatu tentara besar. Lebih besar berlipatganda dari tentara musyrikin dan Yahudi yang telah dikalahkannya di zaman-zaman yang lampau. Mereka sudah menggembirakan hati sendiri dengan pengharapan sekali ini Muhammad pasti kalah. Kalau menang pula, sakitlah hati mereka. Demikian menurut riwayat Ibnu Abbas yang dibawakan oleh Ibnu Jarir di dalam Tafsirnya.

Menurut riwayat dari Jabir bin Abdullah pula, yang disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim, kaum munafikin yang tinggal di Madinah dan meminta izin buat tidak pergi itu, sepeninggal Rasulullah s.a.w. pergi telah menyebarkan berita, bahwa dalam perjalanan yang sangat sulit dan panas terik itu Muhammad telah jatuh sakit dan banyak pula sahabat-sahabatnya yang jatuh sakit. Merekapun telah berbesar hati dan meyakinkan diri sendiri, tentu akan mampuslah Muhammad itu dalam perjalanan. Dan mulailah mereka bercakap-cakap dengan gembira memperkatakan hal itu, dan mulailah mereka membela diri bahwa mereka meminta izin, tidak ikut pergi itu adalah satu sikap yang benar. *"Dan merekapun berpaling dalam keadaan gembira."* (ujung ayat 50). Ujung ayat ini menggambarkan betapa sikap mereka, bercakap berkumpul-kumpul berdua, bertiga sambil menyatakan gembira, tertawa-tawa mendengar berita selentingan itu, bahwa Nabi s.a.w. telah sakit, dan tentaranya banyak yang sengsara karena terlalu panas dan lain-lain, dan mungkin akan pulang dengan kekalahan dan kerusakan. Habis bercakap-cakap itu mereka berkeliling pula dengan sangat gembira ke tempat lain, mencari teman sefaham untuk membicarakan hal itu pula. Persis sebagai menjalarnya "berita konon khabarnya" secara beranting di zaman kita sekarang ini, yang dinamai orang juga "Radio Dengkul". Tetapi hati mereka sakit kembali setelah datang berita yang shahih menyatakan bala tentara itu berjalan dengan selamat. Nabi s.a.w. sendiri, walaupun usia beliau pada waktu itu telah lebih dari 60 tahun tetap sihat wal afiat di dalam perjalanan yang sulit dan sukar itu.

Bagaimana sikap Rasulullah s.a.w. menghadapi berita-berita demikian?

"Katakanlah: "Sekali-kali tidaklah akan menimpa kepada kami, kecuali apa yang telah dituliskan Allah untuk kami." (pangkal ayat 51). Artinya, di dalam jihad dan perjuangan kami telah mempunyai keyakinan yang teguh, bahwa Allah telah menuliskan suatu ketentuan yang pasti kami lalui. Kami akan ditimpa oleh senang dan susah, membunuh musuh atau dibunuh musuh. Ada di antara kami yang mati di dalam perjuangan, maka tertulislah dia di sisi Allah sebagai seorang yang mati syahid karena menegakkan agama.

Kami telah bersedia buat menerima senang dan susah, mudah dan sukar, memukul dan dipukul. Tetapi apa yang tidak ditakdirkan Allah buat kami, walaupun macam-macam pengharapan kamu, tidaklah itu akan kejadian. Jika ketentuan Allah datang yang berupa kemenangan, kami telah dididik buat bersyukur. Jika tulisan Allah dalam kitab bahwa kami akan terdesak, kami akan sabar. Tetapi kami tidak pernah mengaku tunduk dan kalah. *"Dialah Pelindung kami."* Tidak ada yang lain tempat kami berlindung melainkan Dia. Segala perjuangan kami ini adalah atas perintah dan kehendakNya dan untuk Dia. Dia komando kami dan Dia benteng pertahanan jiwa kami. Sebab itu janganlah kamu menyangka kami akan susah bila ada malapetaka datang, sebab malapetaka bagi kami adalah hubungan mata rantai saja dari kemenangan: *"Dan kepada Allahlah hendaknya bertawakkal orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 51).

Sebagaimana kita ketahui, arti tawakkal ialah penyerahan diri. Tawakkal ialah puncak dari Iman, sebagaimana yang telah kita ketahui dari penafsiran yang sudah-sudah. Dan di dalam langkah-langkah yang ditempuh oleh Rasulullah s.a.w. kelihatanlah bahwa tawakkal itu tumbuh dengan sendirinya, sejalan dengan ikhtiar. Segala sesuatu dipersiapkan, segala daya-upaya, sekedar tenaga yang ada pada manusia, semuanya dilengkapkan. Tidak ada yang dikerjakan dengan acuh tak acuh, selalu siap dan sedia. Dan keputusan terakhir terserahlah kepada Tuhan. Orang yang Mu'min selalu tawakkal, dan tawakkalnya itu hanya kepada Tuhan. Dia tidak tawakkal kepada yang lain.

"Katakanlah: Bukankah tidak kami tunggu-tunggu buat kami kecuali salah satu dari dua kebaikan?" (pangkal ayat 52). Bukankah sudah kamu ketahui juga selama ini betapa sikap hidup kami? Kalau kami berjuang dan berperang, kami menunggu salah satu dari dua perkara yang telah dituliskan Tuhan buat kami di dalam kitabNya. Pertama menang dan dapat mengalahkan musuh, kedua mati syahid dalam medan pertempuran. Dengan kemenangan itu kami mendapat kebahagiaan dunia, agama tegak, Hukum Tuhan berlaku. Dengan mati syahid kami mendapat bahagia akhirat, masuk ke dalam syurga dengan ridha Allah dan serba kemuliaan. *"Sedang yang kami tunggu-tunggu buat kamu, ialah bahwa Allah akan menimpakan kepada kamu suatu azab dari sisiNya, atau dengan perantaraan tangan kami."* Lantaran itu, kalau kami menunggu tulisan dua kemungkinan, menang atau syahid, maka kamupun kalau kamu masih tetap dalam sikap munafik ini saja, akan menghadapi salah

satu dari dua kesengsaraan. Pertama, azab akan didatangkan Tuhan kepada kamu, baik azab dunia, ataupun azab akhirat. Kedua, tangan kami-dipergunakan oleh Tuhan mengazab kamu. Karena kalau kamu masih terus-terusan munafik saja, niscaya akhir kelaknya akan sampai juga kepada gunjai (klimaks)-nya. Selama kamu masih bermuka dua, lain di mulut dan lain di hati dan kamu bercampur gaul juga dengan kami, tetapi belum mengganggu kemaslahatan umum, azab Allah mengancam kamu. Tetapi kalau satu kali kemunafikanmu itu telah merusak kemaslahatan bersama, maka dengan tidak ragu-ragu lagi kami akan menghancurkan kamu. *"Maka tunggulah! Sedang kamipun menunggu (pula) bersama kamu."* (ujung ayat 52). Lantaran demikian keadaannya, marilah kita sama-sama menunggu apakah akibat yang akan datang di belakang hari, apakah kemenangan dan kejayaan kami atau kegagalan dan kehancuran kamu.

Satu ucapan yang benar-benar timbul daripada teguhnya tawakkal orang yang beriman.

"Katakanlah: "Berbelanjalah dengan kepatuhan atau terpaksa, namun dia tidak jugalah akan diterima daripada kamu." (pangkal ayat 53). Orang-orang yang munafik itu kalau datang perintah dari Tuhan buat berbelanja atau mengurbankan hartabenda untuk maslahat umum, dalam hal ini untuk perbelanjaan perang ke Tabuk di *"Yaumul 'Usrah"*, hari yang banyak kesukaran itu, merekapun ada yang sudi mengeluarkan hartabenda. Ada yang memberikan dengan kepatuhan, karena mengambil muka dan ada pula yang merasa terpaksa, karena takut dihukum.

Di dalam satu riwayat dari Ibnu Jarir ath-Thabari dari Ibnu Abbas, dikatakan bahwa Jidd bin Qais, yang mengemukakan alasan tidak mau pergi karena takut tersandung melihat perempuan-perempuan Rum yang cantik-cantik itu, berkata kepada Rasulullah s.a.w.: "Aku tak tahan melihat perempuan-perempuan Rum yang cantik-cantik itu. Sungguhpun aku tidak pergi, aku serahkan juga hartaku kepada engkau untuk bantuan perang ini." Maka ayat inipun turun: Baikpun dia memberikan dengan segala kepatuhan atau dengan terpaksa, patuh karena mengambil muka, terpaksa karena takut hukuman, namun kedua macamnya itu tidak juga akan diterima oleh Tuhan. Apa sebab?

"Karena sesungguhnya kamu adalah kaum yang fasik." (ujung ayat 53). Dari orang yang fasik Tuhan tidak akan menerima pengurbanannya. Fasik artinya ialah keluar dari daerah Iman. Sedang pengurbanan hanya akan diterima Tuhan dari orang yang bertakwa, bukan dari orang yang berpura-pura karena mengambil muka dan bukan pula dari orang yang merasa terpaksa karena takut dihukum.

Ayat ini baik benar untuk menyelidiki diri sendiri dari munafikin di zaman kita ini. Sebab ada orang yang mengeluarkan uang berjuta-juta, karena ingin namanya dituliskan di surat-surat kabar dengan huruf-huruf besar, bahwa si anu seorang hartawan yang dermawan. Dan ada pula munafik yang mengeluar-

kan uangnya berjuta-juta, karena takut dituduh tidak setia kepada pemerintah. Takut kalau-kalau kemudahan urusan (fasilitas) yang diberikan kepadanya selama ini akan dicabut.

Buktinya nanti, kalau di suatu waktu datang orang meminta bantuan kepadanya secara ikhlas, bagi satu amalan yang tidak menimbulkan namanya sebagai reklame dan dia tidak merasa takut akan ada ancaman, macam-macam dalih dicarinya untuk mengelakkan diri. Bahkan kadang-kadang orang yang meminta bantuan itu dihinakannya.

"Dan tidaklah ada yang menegah daripada diterima dari mereka, perbelanjaan-perbelanjaan mereka itu, kecuali karena bahwasanya mereka telah kafir kepada Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 54). Di sini kita melihat betapa luasnya arti kafir. Meskipun seseorang mengakui dengan mulutnya bahwa dia beriman kepada Allah dan RasulNya, kalau pengakuan itu hanya di mulut, sedang memikul tanggungjawab yang berat, mengurbankan diri untuk kepentingan agama, seumpama mengelak dari panggilan turut dalam peperangan Tabuk itu, orang itupun adalah kafir. Munafik adalah sebagian dari kafir, malahan lebih jahat daripada kafir yang melawan terang-terangan, sehingga mudah dihadapi. Dan jelas bahwa dia lawan. Tetapi bagaimana menghadapinya? Mulutnya manis, sakunya dijahit, kunci peti sengaja *hilang*. Orang yang seperti itu, segala pengurbanannya menjadi sia-sia, sebab tidak akan diterima oleh Tuhan. *"Dan tidaklah mereka mengerjakan sembahyang, melainkan dalam keadaan malas, dan tidak (pula) mereka membelanjakan melainkan dalam keadaan merasa terpaksa."* (ujung ayat 54).

Di sini dibukalah dua gejala dari kemunafikan yang telah berupa kafir itu. Pertama, apabila akan mengerjakan sembahyang, mereka malas. Sedang sembahyang — sebagai kita ketahui — adalah tiang agama. Runtuh tiang, runtuhlah agama. Malasnya mengerjakan sembahyang telah menjadi tanda dari mundur imannya kepada Allah. Dan kedua, mengeluarkan hartabenda untuk keperluan umum, di sini untuk keperluan perang, mereka merasa terpaksa, sebab itu dalam hati kecilnya mereka merasa keberatan.

Di ayat ini sudah lebih banyak ditekankan peringatan ini kepada tiap-tiap diri kita, sudah mulai patut diselidiki jiwa kita sendiri adakah pada kita gejala-gejala munafik? Karena rasa malas sembahyang, walaupun sembahyang juga. Dan rasa *keberatan* mengeluarkan harta, walaupun dikeluarkan juga, sudahlah gejala yang terang dari munafik. Sebab cinta sudah lebih lekat kepada diri dan harta, daripada kepada Allah.

Sembahyang dan zakat adalah dua rukun dari Islam. Maka baiklah kita masing-masing menilik dalam jiwa kita bagaimana sembahyang kita, sembahyang malaskah atau sembahyang taat. Zakat keberatankah atau zakat yang timbul dari rasa taat kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia? Di dalam Surat an-Nisa' ayat 142 Juzu' 5, telah kita lihat tambahan tanda munafik itu, yaitu kalau mereka beramal lebih banyak karena *riya'* (ingin dilihat orang, atau menonjol-nonjolkan diri) dan ingat kepada Allah hanya sedikit sekali.

"Lantaran itu janganlah engkau terpesona oleh hartabenda mereka dan jangan (pula) oleh anak-anak mereka." (pangkal ayat 55). Takjub atau kagum atau terpesona. Mentang-mentang hartabenda orang yang semacam itu banyak dan anak-anak merekapun banyak atau muda-muda, gagah dan menarik hati. Janganlah lantaran itu kamu terpesona atau kagum. *"Lain tidak, kerana kehendak Allah hanyalah hendak mengazab mereka dengan dia pada hidup di dunia (ini)."* Meskipun mereka banyak harta dan banyak anak, dari keduanya itu mereka akan menderita siksa di dunia ini. Harta yang banyak itu akan membuat mereka tidak mengenal istirahat. Banyak siksaan batin yang akan menimpa mereka karena harta. Harta yang tadinya disangka kurnia Tuhan, rupanya menjadi bala bencana. Badan payah mengumpulkannya, tetapi nikmat diri jadi hilang. Dikumpulkan harta, tetapi tidak tahu lagi guna apa dia dikumpulkan. Kekayaan banyak nampak di luar, padahal batin sendiri miskin dari iman.

Anak-anakpun demikian pula. Dibesarkan anak, disangka akan menyambung usaha diri; rupanya anak lepas dari tangan. Seumpama Abdullah bin Ubay sendiri, yang jadi pemimpin dari kaum munafik menentang Rasulullah s.a.w. Dia hendak membanggakan anaknya, yang terkenal ialah Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul. Tatkala dia masih hidup, dia sendiri telah merasa tersiksa oleh anak. Sebab Abdullah anaknya itu adalah seroang anak yang baik, beriman dan setia kepada Rasulullah s.a.w. Dia bersedia membunuh ayahnya itu, daripada tangan orang lain membunuhnya, kalau Rasulullah s.a.w. memerintahkan kepadanya. Apakah ini bukan siksaan? *"Dan akan mampus jiwa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."* (ujung ayat 55).

Artinya, orang yang munafik itu, yang kekayaan hartabenda dan anak mereka membuat kagum takjub dan terpesona orang yang tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya, di dunia akan selalu tersiksa oleh harta dan anaknya itu. Mereka akan selalu makan hati berulam jantung. Mereka memerlukan obat ketika jiwa menderita. Biasanya harta dan anak yang menjadi obat, namun bagi mereka harta dan anak itulah pangkal penyakit, meracun hati. Mereka memerlukan bujukan, namun yang membujuk tidak ada. Dan tiba-tiba mautpun datang. Merekapun mati dalam keadaan kecewa, dalam keadaan gelap. Kematian mereka di dalam ayat ini disebut *Tazhaqa anfusuhum.* Yaitu mati dalam cara yang seram dan ngeri. Nafas meninggalkan badan, di waktu hati masih lekat kepada dunia. Kita pilih saja mampus sebagai arti dari mati di sini, supaya agak berdekat maksud artinya dengan tazhaqa itu. Sebab di dalam kalimat itu terkandung juga arti hancur, atau jatuh berserakan. Dalam bahasa daerah Minangkabau, ada yang lebih dekat arti TAZHAQA itu, yaitu JANGKANG.

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah, bahwa sesungguhnya mereka adalah dari golongan kamu, padahal tidaklah mereka dari golongan kamu." (pangkal ayat 56).

Di sini dijelaskan pula salah satu dari kelakuan mereka. Mereka tidak keberatan bersumpah dengan nama Allah untuk mengatakan bahwa mereka adalah masuk golongan Rasulullah s.a.w. juga. Memang, orang-orang munafik mudah benar bersumpah. Bertambah munafik orang, bertambah banyak dia bersumpah. Bertambah banyak sumpahnya, karena dalam hati kecilnya diapun telah tahu bahwa orang tidak percaya lagi kepadanya. Mereka berkata bahwa mereka tetap dalam golongan Rasulullah, golongan orang Mu'min, padahal bukanlah mereka golongan orang Mu'min. *"Tetapi adalah mereka itu kaum yang pengecut."* (ujung ayat 56).

Kalimat *Yafraqun* kita artikan pengecut. Artinya yang asal ialah *faraq* dengan makna pecah. Hati yang pecah, hati yang tidak bulat, karena goyangnya iman kepada Allah, menyebabkan mereka jadi pengecut menghadapi tanggung-jawab. Maka meskipun mereka bersumpah dengan nama Allah, mengatakan masuk golongan orang-orang yang beriman, dustalah pengakuan itu. Sebab pengecut bukanlah sifat dari orang yang beriman.

"Jikalau mereka mendapat tempat berlindung, atau gua-gua atau (lobang) tempat sembunyi, tentu mereka berpaling kepadanya dalam keadaan terburu-buru." (ayat 57).

Inilah bukti dari kepengecutan itu, takut turut bertanggungjawab dan takut mati. Kalau ada tempat berlindung, entah di balik bukit ataupun laksana lobang perlindungan dari bahaya udara di zaman kita ini, atau kalau ada gua-gua dan kalau di puncak bukit atau di kakinya, atau lobang dalam tanah yang sukar dilalui, tentu mereka akan lari menyembunyikan diri ke sana, karena sangat takut dan pengecut mereka menghadapi bahaya. Mereka lari dalam keadaan terburu-buru, sehingga berdesak-desak, atau *panik* menurut kata-kata orang di zaman sekarang. Sehingga lari mereka tidak teratur lagi, saking sangat takutnya. Orang-orang yang semacam ini di waktu keadaan tenang akan bersumpah mengatakan beriman, masuk golongan orang-orang Mu'min; tetapi setelah ada bahaya, mereka lari puntang-panting karena ingin menyelamatkan nyawa. Sebab itu ujian yang sejati atas pengakuan iman, walaupun dengan sumpah, ialah seketika adanya bahaya itu.

Cara *Yajmahun,* (kita artikan — lari berdesak-desak karena ketakutan). Dalam sejarah perjuangan bangsa kita sudah dua tiga kali kita menyaksikan atau mengalami lari takut mencari perlindungan itu. Ingatlah, ketakutan dan berdesak mencari lobang perlindungan, di waktu Belanda akan kalah dahulu. Disebut juga panik!

(58) Dan sebagian dari mereka ada yang menyesali engkau tentang sedekah. Yaitu, jika mereka diberi sebagian daripadanya,	وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ

إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾

mereka senang; dan jika tidak diberi sebagian daripadanya, tiba-tiba merekapun kecewa.

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

(59) Alangkah baik sekiranya mereka senang menerima apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan RasulNya dan mereka berkata: "Cukuplah bagi kami Allah! Allah akan mengurniai kami dengan anugerahNya, dan RasulNyapun. Sesungguhnya kami ini kepada Allahlah kami hendak menuju."

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

(60) Sedekah-sedekah itu hanyalah untuk orang-orang yang fakir dan orang-orang miskin dan pengurus-pengurus sedekah itu dan orang-orang yang ditarik-tarik hatinya dan untuk melepaskan perbudakan dan orang-orang yang berhutang dan pada Jalan Allah dan orang-orang perjalanan. (Ialah) sebagai kewajiban daripada Allah. Dan Allah adalah Maha Tahu, lagi Maha Bijaksana.

Macam-macam sikap dan tingkah-laku orang yang munafik. Kalau pada ayat-ayat yang di atas tadi diterangkan tentang orang yang meminta izin tidak hendak ikut berperang dengan alasan yang dibuat-buat, atau karena pengecut, ada lagi munafik lain. Mereka ikut berperang, lalu perang itu mendapat kemenangan. Dengan kemenangan, dapatlah harta rampasan. Sebagaimana telah diketahui di dalam Surat al-Anfal, Ghanimah atau Anfal itu adalah hak sepenuhnya bagi Rasul s.a.w. untuk membagi-baginya. Maka adalah yang munafik, mereka menyesali Nabi atau mengomel, mengapa dibagi sedikit dan kawan yang lain dibagi banyak, atau mengapa dia diberi tidak memuaskannya. Inilah yang diuraikan pula dalam ayat ini:

"Dan sebagian dari mereka ada yang menyesali engkau tentang sedekah." (pangkal ayat 58). Sedangkan mengandung arti yang umum daripada pemberian yang berhak diterima. Zakat juga sedekah, dan kelak di ayat 60 akan ada keterangannya. Pembagian Ghanimahpun sedekah. Maka ada munafik itu yang menyesali Nabi s.a.w., mengomel atau lebih kasar lagi mencela Nabi. Di dalam ayat ini diterangkan lebih dahulu kerakusan mereka: *"Yaitu jika mereka diberi sebagian daripadanya mereka senang."* Gembira benar mereka, karena rakus mereka akan hartabenda: *"Dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, tiba-tiba merekapun kecewa."* (ujung ayat 58).

Padahal pertimbangan pembagian itu adalah terserah belaka kepada kebijaksanaan Rasulullah s.a.w. Tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan an-Nasa'i dan dalam beberapa tafsir yang terpandang, dari riwayat Abu Said al-Khudri, satu kali seketika Rasulullah s.a.w. membagi-bagi sedekah itu, dan seorang bernama Dzul Khuwaisharah dari Bani Tamim, datang kepada Rasulullah sambil mengomel: "Engkau hendaklah adil ya Rasul Allah!" Tercengang Nabi s.a.w. mendengar perkataannya itu sampai beliau berkata: "*Wailaka!* Celaka engkau, kalau aku tidak berlaku adil, siapa lagi yang akan berlaku adil?" Umar bin Khathab yang hadir dalam majlis itu, lantaran marahnya mendengar perkataan orang itu, sampai berkata: "Biarkan aku potong lehernya, ya Rasul Allah!" Tetapi kemarahan Umar itu dapat ditenangkan oleh Nabi s.a.w. Beliau berkata: "Biarkanlah dia! Karena orang inipun mempunyai kawan-kawan yang lain, yang kamu tidak akan senang melihat mereka. Sembahyang dia bersama, sembahyang mereka, puasa dia bersama puasa mereka, tetapi mereka telah terlepas dari dalam agama laksana terlepasnya anak panah dari busurnya." Kata Abu Said al-Khudri, di waktu kejadian itulah ayat ini turun.

Menurut riwayat Ibnu Mardawaihi dari Ibnu Mas'ud, ayat ini turun ketika Rasulullah s.a.w. membagi-bagikan ghanimah dalam perang Hunain karena ada suara-suara mengatakan bahwa pembagian ini tidak kerana Allah. Dan ada pula seorang dari Anshar mengatakan pembagian ini tidak adil.

Apabila ditilik bunyi ayat ini dan kejadian di Hunain, ayat ini tidaklah mencela Muhajirin atau Anshar yang tua-tua. Di Hunainpun walau ada Anshar yang mengomel, setelah Rasulullah s.a.w. membuka isi hati, bahwa akan pulang ke Madinah bersama mereka, dan hidup mati bersama mereka, merekapun puas.

Apatah lagi satu potong kecil barangpun Rasulullah tidak ada mengambil untuk dirinya. Meskipun berhak beliau mengambil seperlima, namun seperlima itupun beliau berikan habis. Ayat ini adalah mengenai perangai umum dari orang-orang munafik. Kalau bukan karena munafik, tidaklah mereka akan sekasar itu. Kalau diberi agak banyak, mereka senang sekali. Kalau diberi sedikit, mereka mengomel. Tidak ada rasa ridha yang sejati kepada Rasul, masih ada rasa cemburu bahwa Rasul bersikap berlebih berkurang kepada sahabatnya. Padahal kalau misalnya beliau memberikan ghanimah Hunain dan Hawazin sampai berlimpah-limpah kepada orang-orang yang baru saja masuk

Islam di Makkah, yang kebanyakannya adalah "Thulaqa'" yaitu orang-orang yang mestinya ditawan karena mereka kalah perang, ketika menaklukkan Makkah, lalu dimaafkan oleh Nabi, maka akal yang sihat dari iman, akan tahu bahwa pemberian itu hanyalah pemberian siasat penarik hati. Orang beriman sejati, niscaya tidaklah akan tertarik hatinya menerima pemberian banyak, kalau maksud pemberian itu hanya untuk itu. Tetapi orang yang hanya mementingkan keuntungan diri sendiri, memikirkan banyak bilangan, bukan mutu pemberian, tidaklah dia akan mengomel jika dia diberi berapa adanya ataupun tidak diberi samasekali. Lihatlah contoh Anshar, sehabis perang Hunain itu. Mereka merasa kepuasaan jiwa pulang ke Madinah tidak membawa apa-apa, tetapi membawa yang lebih mahal dari segala apapun, yaitu Nabi s.a.w. pulang ke Madinah bersama mereka, dan akan mati bersama mereka.

Sebab itu berkatalah ayat selanjutnya:

"Alangkah baik sekiranya mereka senang menerima apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 59).

Sedikitkah atau banyakkah pemberian, kalau Allah dan Rasul yang memberikan, dia akan senang menerimanya. Sebab meskipun mereka terima itu dari tangan Rasul, namun Rasul memberikan ialah dengan kehendak Allah. Sebab itu dia adalah pemberian Allah dan RasulNya. Bukan jumlahnya yang penting, melainkan berkat dari pemberian itu. Iman kepada Allah dan Rasul adalah puncak dari segala kekayaan. *"Dan mereka berkata: "Cukuplah bagi kami Allah! Allah akan mengurniai kami dengan anugerahNya, dan RasulNya-pun."* Inilah ucapan yang sangat mulia dan menunjukkan mutu iman yang tinggi dari seorang mu'min. Banyak atau sedikit, kaya ataupun miskin, semuanya perkara kecil. Cukup Allah bagi kami. Allah akan selalu menjamin rezeki kami, kami tidak akan canggung dan kecewa kalau sedang kekurangan. Meskipun kurang di hari ini, besok atau lusa akan dapat lagi. Rezeki tidak tentu di mana pintunya. Dan Rasul sendiripun, di atas nama Allah, bila telah melihat kejujuran orang mu'min itu, tentu di lain waktu akan memberi anugerah juga. Perasaan yang begitu tinggi ditutupnya dengan ucapan yang sangat agung: *"Sesungguhnya kami ini, kepada Allahlah kami hendak menuju."* (ujung ayat 59).

Kalau sudah ingat bahwa tujuan perjalanan hidup ini tidak lain hanyalah kepada Allah, apalah artinya sedikit atau banyak mendapat pembagian sedekah. Segala kepentingan hartabenda telah kecil belaka karena hidup seluruhnya tertumpah kepada tujuan yang sejati, yaitu Allah. Apa yang tidak ada di sisi Allah kelak di Akhirat? Semuanya lengkap, semuanya cukup. Dan puncak dari semuanya itu ialah Ridha Allah yang akan diterima di Syurga kelak.

Sungguhpun demikian, perangai yang umum dari manusia ialah keinginan kepada hartabenda. Kelobaan kepada hartabenda itu tidaklah ada batasnya. Kalau sekiranya tidaklah ada didikan Akhlak Agama yang mendalam, tidaklah akan dapat dibatasi kelobaan kepada harta itu. Bertambah orang menjadi kaya, bertambahlah lobanya akan harta. Orang yang lemah imannya tidaklah merasa puas dengan yang telah ada. Sebab itu kalau ada yang mengomel dan menyesali

Rasul s.a.w. lantaran pembagian ghanimah, yang mengomel itupun biasanya bukanlah orang yang sangat miskin.

Orang yang diberi kewajiban membagikan harta, baik zakat atau ghanimahpun kadang-kadang memberikan harta dengan rasa berat. Hanya Nabi s.a.w.lah yang makshum dari keberatan itu, sebab beliau telah yakin bahwa harta itu, meskipun dia yang menguasai, bukanlah dia yang empunya. Maka untuk menghilangkan kelobaan mendapat pembagian tiap-tiap ada pembagian dan untuk jadi pedoman bagi yang membagi, datanglah ayat yang menyatakan siapa-siapa yang mustahak menerima pembagian zakat atau sedekah itu. Dengan adanya ketentuan, orang yang merasa dirinya berhak, tidak perlu khuatir tidak akan mendapat. Dan orang yang tidak terdaftar menjadi orang yang berhak, tidak pula lagi mengharap-harap.

Yang Mustahak Menerima Zakat

"Sedekah-sedekah itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin." (pangkal ayat 60).

Yang mustahak atau yang berhak mendapat pembagian zakat (sedekah) itu adalah delapan jenis, sebagai tersebut dalam ayat ini, atau tujuh jenis. Sebab para Ulama banyak memperbincangkan tentang jenis-jenis fakir dan miskin ini. Kata setengah mereka, orang yang fakir dan miskin sama saja keadaannya. Yaitu sama-sama tidak mampu, tidak berkecukupan, melarat, sengsara. Tetapi setengah mereka pula mengatakan bahwa fakir itu lebih melarat dari miskin. Ada yang memisalkan, jika seseorang memerlukan belanja hidup tiap hari misalnya 100 rupiah. Bagaimanapun dia berusaha, dia hanya mendapat kurang dari 50 rupiah. Itulah orang fakir. Dan ada orang yang berusaha mencari 100 rupiah, tetapi yang dapat dihasilkannya, hanya kurang dari 100 rupiah, tetapi tidak di bawah 50 rupiah, itulah orang yang miskin.

Demikian pendapat setengah penafsir.

Dan ada pula yang berkata bahwa miskin, lebih susah hidupnya dari fakir.

Tetapi al-Quran satu kali pernah memberi kita pedoman untuk menentukan bahwa orang miskin itu juga ada mempunyai perusahaan. Ayat 79 dari Surat al-Kahfi menerangkan jawaban hamba Allah yang diberi Rahmat dan Ilmu oleh Tuhan, yang menurut setengah ahli tafsir bernama Nabi Khidhir. Ketika dia menjawab kepada Nabi Musa apa sebab perahu itu dilobanginya, dia mengatakan bahwa perahu itu ialah kepunyaan orang-orang miskin yang berusaha di lautan, sedang raja di negeri itu suka merampok perahu orang yang dipandangnya bagus. Ayat ini memberi petunjuk bahwa orang yang berusaha sebagai nelayan yang empunya perahu itu adalah orang-orang miskin.

Sebuah Hadis Rasulullah s.a.w. yang dirawikan oleh Bukhari, Muslim dan beberapa Ulama Hadis yang lain dari Abu Hurairah, dapat juga memberi kita pedoman tentang arti miskin:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِهٰذَا الطَّوَافِ الَّذِى يَطُوْفُ عَلَى النَّاسِ فَتَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ قَالُوْا: فَمَا الْمِسْكِيْنُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلَّذِى لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ وَلَا يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا

(رواه البخارى ومسلم عن أبى هريرة)

"Berkata Rasulullah s.a.w.: Bukanlah orang miskin itu dengan berkeliling-keliling, meminta-minta kepada manusia, lalu ditolak akan dia oleh satu suap dua suap atau satu butir dua butir kurma. Lalu orang bertanya: "Kalau begitu apa yang miskin itu, ya Rasul Allah?" Beliau menjawab: "Ialah orang yang tidak mempunyai orang kaya buat membantunya, dan orang tidak mengerti akan nasibnya, supaya orang bersedekah kepadanya; dan diapun tidak pernah meminta-minta kepada orang lain."

Sesudah memahamkan kedua dalil ini, baik Surat al-Kahfi ayat 79 itu, ataupun sabda Rasulullah s.a.w. pada Hadis yang shahih itu, dapatlah kita menyimpulkan bahwa fakir dan miskin adalah sama. Kadang-kadang orang miskin itulah yang lebih susah, sebab dia malu meminta. Dia adalah berusaha sebagai nelayan dengan perahunya tadi, tetapi tidak mencukupi. Di luar kadang-kadang tidak kelihatan bahwa dia orang susah, sebab dia menjaga harga diri. Di dalam Surat al-Baqarah ayat 273 diterangkan sikap hidup mereka, yaitu mereka tidak sanggup berusaha di muka bumi, disangka oleh orang-orang yang tidak tahu bahwa dia orang kaya juga, dari sebab dia pandai menahan diri, dan dia tidak mau meminta-minta kepada orang lain secara paksa, yaitu menyebut-nyebut kesusahannya supaya hati orang kasihan, atau orang terpaksa memberi karena pandainya *berdiplomasi*. Ayat 273 itu mengatakan orang yang berilmu dapat mengenal tanda-tanda orang yang demikian. Satu di antara tanda itu ialah, karena dia seorang mu'min yang taat beribadat dan berjamaah, selalu dia ke mesjid. Orang yang tajam mata akan dapat melihat bahwa kain baju yang dipakainya tidak bertukar-tukar, itu ke itu juga, sudah berbulan-bulan, tetapi tetap bersih. Dan telah ditambal-tambal, tetapi halus tambalannya. Itu adalah salah satu contoh tanda saja, yang dapat diketahui oleh orang yang arif budiman.

Sekarang kita jelaskan satu demi satu:

1. FAKIR asal artinya ialah dari "membungkuk tulang punggung". Diambil jadi nama sebutan buat orang yang telah bungkuk memikul beban berat kehidupan.

2. MISKIN dari kata sukuun, artinya berdiam diri saja, menahankan penderitaan hidup. Oleh sebab itu tidaklah ada salahnya kalau sekiranya ada orang berpendapat bahwa Fakir dan Miskin itu adalah satu jenis. Inilah dua jenis pertama atau satu jenis pertama yang berhak menerima zakat.
3. DAN PENGURUS-PENGURUS ATASNYA. Jika yang ketiga berhak menerima pula ialah pengurus yang ditugaskan memungut dan mengumpulkan zakat itu.

Sebagaimana dimaklumi, kalau Negara berdiri menurut peraturan Islam, maka zakat adalah dipungut oleh Negara. Negara menentukan pengurus atau pegawai yang akan memungut itu. Si pengurus atau pegawai, berhak pula mendapat bahagian. Tetapi tentu kita maklum bahwa harta itu telebih dahulu wajib diserahkannya kepada Negara semua, dengan tidak mengambil terlebih dahulu sesuka hatinya, kalau diambilnya terlebih dahulu sebagai panjar (Porsekot), tentu diperhitungkan kelak pada waktu membagi.

Kalau si pemungut zakat itu menyembunyikan sebagian harta yang dipungutnya itu untuk kepentingan diri sendiri, dan tidak dilaporkannya, perbuatannya itu dinamai *Ghulul.* Termasuk dosa besar, sama dengan mencuri; bahasa halus sekarang ialah *korupsi.* Sama haramnya dengan menyembunyikan harta rampasan dalam perang dengan tidak melaporkan kepada pimpinan perang.

Ketika orang membantai ternak Kurban Hari Raya Haji, pernah juga terjadi ghulul. Daging-daging kurban itu akan dibagi sebaik-baiknya kepada yang berhak menerima. Tetapi kalau ada orang yang menyembunyikan daging itu sebelum dibagi, dan nanti dia akan menerima pembagian pula, maka yang disembunyikannya itu bernama ghulul pula, lebih hina dari mencuri.

Pada pendapat saya di dalam suatu negeri yang pemungutan zakat dikerjakan oleh Ummat Islam sendiri, karena kesadaran agama mereka, mereka boleh mengadakan panitia (komiti) untuk memungut dan mengumpulkan. Dengan persetujuan bersama, anggota-anggota panitia itupun berhak mendapat bagian. Sebab tanggungjawab panitia itupun berat dan pekerjaan atau usahanya yang lain terhenti karena mengurus itu.

Sejalan dengan ini diterangkan pula dalam Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Muslim bahwa Fadhl bin Abbas bin Abdul Muthalib dan al-Muthalib bin Rabi'ah bin Abdul Muthalib, yang termasuk keluarga terdekat dari Rasulullah s.a.w., pernah mengusulkan diri untuk menjadi 'Amil pengurus zakat itu, supaya mereka mendapat pembagian. Lalu Rasulullah s.a.w. berkata:

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ

"Zakat itu tidak halal untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebab dia itu adalah dari daki-daki (sampah) manusia."

Dengan ini sekaligus dijelaskan bahwa keluarga Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib tidak boleh diberi zakat dan tidak boleh menjadi Panitia atau menjadi 'Amil pemungut zakat dengan maksud supaya mereka mendapat pembagian. Sampai kepada zaman kita sekarang ini, keturunan-keturunan Ali bin Abu Thalib yang tahu akan harga diri dan menjunjung tinggi kemuliaan agama, masih tetap mempertahankan itu. Sebab itu kalau ternyata ada mereka itu yang miskin, sebab keturunan Ali bin Abu Thalib itu telah tersebar-sebar di muka bumi ini, berilah mereka bantuan dari jalan lain, jangan dari zakat.

Ada lagi sebuah riwayat bahwa seketika cucu beliau Hasan masih kecil-kecil, dia menjalar-jalar di lantai dan di dekat itu ada setumpuk besar kurma zakat yang akan dibagi-bagi. Hasan yang masih kecil itu menjalar ke dekat itu, dan ingin hendak menjamah dan memakannya agak sebuah. Dia segera disuruh tarik dari tempat itu oleh Nabi s.a.w.

Inilah suatu didikan tinggi dan membawa pengertian pula bagi kita bahwa beliau mendinding diri dan keluarga jangan sampai berebut pula menerima zakat. Lain dengan Ghanimah Perang, sebab ghanimah perang adalah usaha perjuangan sendiri. Sampai beliau pernah bersabda:

"Rezekiku adalah di bawah bayang-bayang tombakku."

Dan pengaruh sikap begini, besar pula bagi Ummat Muhammad s.a.w., meskipun mereka bukan cucu Rasulullah. Hendaklah mereka berusaha, sehingga dapat mengeluarkan zakat, bukan menerima zakat.

4. DAN ORANG-ORANG YANG DITARIK HATI MEREKA.

Artinya, orang-orang yang ditarik-tarik supaya mencintai Islam. Nabi s.a.w. telah melakukan ini, mula-mula setelah selesai peperangan Hunain dan penaklukan Kabilah Hawazin, sebagaimana yang telah kita ketahui pada tafsir yang dahulu. Meskipun terang, seketika terdesak dari penyerbuan Hawazin dan Tsaqif di medan perang Hunain banyak mereka yang lari tunggang-langgang, namun setelah selesai perang dengan sangat royal Rasulullah s.a.w. membagi-bagikan ghanimah yang berlimpah-limpah itu kepada mereka, sehingga Anshar dan Muhajirin yang sama datang dari Madinah, tidak mendapat pembagian apa-apa. Padahal nyata bahwa di kalangan mereka itu ada yang lemah iman bahkan ada yang masih munafik. Kita teringat pemberian kepada Abu Sufyan 100 unta, anaknya Mu'awiyah 100 unta dan anaknya Yazid 100 unta. Demikian pula kepada yang lain-lain. Maka kebaikan hati dan tangan terbuka yang sedemikian rupa sangat mengesan kepada jiwa mereka sehingga mereka menjadi orang Islam yang baik.

Saiyidina Abu Bakar dalam masa pemerintahannya pernah pula memberikan bagian zakat yang besar kepada 'Adi bin Hatim dan Zabarqan bin Badar.

Yang pertama ialah seorang pemuda Nasrani yang masuk Islam dan yang kedua pemuda Persia masuk Islam. Keduanya adalah orang-orang kaya yang mampu dan disegani dalam kaum mereka. Dan keduanyapun orang-orang Islam yang baik. Maksud Khalifah Rasulullah s.a.w. memberikan zakat dengan jumlah besar kepada mereka itu ialah untuk dapat lebih memperdalam pengaruh mereka dalam kalangan kaum mereka, supaya kaum inipun tertarik kepada Islam.

Atas dasar-dasar ini maka ahli-ahli Fiqh mengambil kesimpulan bahwa orang-orang yang ditarik-tarik itu adalah dua macam. Pertama dari kalangan Islam sendiri, kedua dari orang lain agama.

Dari kalangan Islam yang patut mendapat bantuan zakat besar itu pula ialah Muslimin yang tinggal di tapal batas di antara negeri kuasa Islam dengan negeri kuasa musuh. Oleh karena mereka itu bisa terombang-ambing, apakah akan masuk dalam perlindungan pemerintahan kafir atau akan tetap dalam perlindungan pemerintahan Islam. Setengah Fuqaha mengatakan bahwa inipun boleh termasuk dalam Sabilillah!

Dari kalangan orang Islam juga, yaitu orang yang berpengaruh dalam satu negeri atau desa Islam. Supaya karena pengaruhnya maka penduduk negeri itu dapat dengan lancar mengeluarkan zakatnya.

Yang ditarik hatinya dalam kalangan orang yang belum Islam. Ini telah dilaksanakan oleh Rasulullah s.a.w. sendiri seketika menaklukkan Makkah terhadap Shafwan bin Umaiyah. Ketika Nabi s.a.w. memasuki Makkah, dia lari ke luar Makkah. Tetapi Nabi berpesan kepadanya jika dia datang, dia akan diberi aman, tidak akan diapa-apakan, dan diberi janji empat bulan untuk berfikir dan bersedia masuk Islam. Maka setelah Rasulullah s.a.w. pergi ke peperangan Hunain, diapun datang dan terus menggabungkan diri dalam tentara Islam, padahal ketika itu dia belum menyatakan diri masuk Islam. Dialah yang berkata: "Diwarisi oleh seorang laki-laki dari Quraisy, lebih aku sukai daripada aku diwarisi oleh seorang dari Hawazin." Maka diapun turut berperang di pihak Nabi, sebab Nabi s.a.w. sama-sama Quraisy dengan dia, karena kalau Hawazin menang, dia akan di bawah kuasa Hawazin. Dia tidak suka. Inipun membuktikan bahwa perangnya di pihak Nabi s.a.w. di waktu itu belum karena Iman, hanya karena kemegahan Kabilah. Maka peperangan Nabi itupun menang. Setelah selesai perang, Rasulullah s.a.w. memberikan kepadanya unta sepadang! Beratus ekor banyaknya. Dia sendiri tidak menyangka akan diberi sebanyak itu. Dia berkata: "Satu pemberian yang tidak mengingat persediaan buat diri sendiri." Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim dan Termidzi dari jalan Said bin Musayyab; Shafwan berkata tentang pemberian Nabi itu: "Ketika Nabi memberiku itu, dia adalah orang yang paling aku benci. Tetapi setelah dia memberiku itu, dialah orang yang paling aku cintai, di antara sekalian manusia."

Dan Shafwan itu bukan pula sembarang orang. Dia adalah di antara sepuluh Bangsawan Jahiliyah yang setelah menjadi Islam, kebangsawanannya itu tersambung langsung setelah Islam. Menurut Ibnu Sa'ad, di zaman jahiliyah

dia terkenal karena suka memberi makan fakir-miskin dan salah seorang yang fasih bijak lidahnya berkata-kata. Setelah Islam dia menjadi seorang Islam yang baik.

Ada lagi semacam kafir lain yang ditarik-tarik hati mereka untuk menutup mulut mereka. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ada satu kaum, yang kalau datang kepada Rasul Allah diberi hadiah diapun memuji-muji.

Kemudian itu keluar pulalah pendapat Ahli Fiqh bahwasanya orang-orang agama lain yang menyatakan diri mau memeluk agama Islam, sedang orang itu miskin, hendaklah ditarik hatinya dengan memberinya keperluan hidup selayaknya. Karena kadang-kadang, putuslah hubungannya dengan keluarganya. Dia telah diusir oleh masyarakat kaumnya. Setelah dia masuk Islam. Hendaknya dirasainya nikmat Ukhuwwah dalam Islam. Tetapi, meskipun hal ini telah berlaku sebagai suatu istiadat yang baik dalam masyarakat kita kaum Muslimin, cara melakukannya sudah menjadi buruk karena kurang merasakan maksud Islam. Orang-orang Tionghoa yang masuk Islam dari kalangan miskin, menjadi orang peminta-minta dengan diberi nama "Muallaf", sehingga gelar muallaf tidak lagi suatu penghormatan, melainkan sebagai merendahkan, sehingga sudah kena oleh celaan dan larangan yang termaktub di dalam Surat al-Hujurat (Surat 49, ayat 11):

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

"Dan janganlah kamu berpanggil-panggilan dengan gelar-gelaran yang buruk." (al-Hujurat: 11)

Tentang orang yang ditarik-tarik hatinya ini (AL-MUALLAFATU QULUBUHUM) menjadi pembicaraan juga di kalangan Ulama; menurut Imam Abu Hanifah, bagian ini hanya berlaku seketika Islam masih dalam taraf propaganda. Kalau Islam telah kuat, tidak perlu lagi. Imam Syafi'i pun berpendapat seperti itu. Alasan mereka ialah karena seorang musyrik pernah datang kepada Saiyidina Umar, bersedia masuk Islam dan minta pemberian harta. Dengan sangat murka Umar bin Khathab berkata menurut ayat: *"Siapa yang senang, berimanlah. Siapa suka, kafirlah!"* Dan dalam riwayat lain, di zaman Abu Bakar, bahwa Uyainah bin Hasan dan al-Aqra' bin Habis, datang kepada beliau memohon diberi tanah. Lalu Abu Bakar memberi mereka sepucuk surat dan disuruh bawa kepada Umar (Wazir beliau, seketika Abu Bakar jadi Khalifah). Setelah surat itu dilihat oleh Umar, beliau robek, dan beliau berkata: "Memang, dahulu Rasul Allah memberi kalian harta, untuk menarik hati kalian kepada Islam. Adapun hari ini, Islam telah kuat dan tidak memerlukan kalian lagi. Kalau kalian tetap teguh kepada Islam, terserahlah kepada kalian untuk kebaikan diri kalian sendiri. Tetapi kalau kalian murtad dari Islam, maka di antara kami dengan kalian ialah pedang!"

Mendengar penolakan setegas itu dari Umar bin Khathab, merekapun kembali kepada Abu Bakar dan berkata: "Siapa yang Khalifah, engkaukah apa Umar. Engkau memberi, tetapi dia merobek surat engkau!"

Abu Bakar menjawab: "Dia berhak berbuat begitu!"

Dan tidak ada para sahabat lain yang membantah Umar merobek surat itu.

Karena kejadian inilah maka Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa saham jenis Muallaf ini, sudah habis masanya. Dan Imam Syafi'i pun pernah menyatakan pendapat yang sesuai dengan itu. Tetapi menilik kepada kejadian ini, tidak ada Ulama yang tegas-tegas mengatakan bahwa muallaf ini telah mansukh. Jenis ini tetap ada, sebab Islam selalu dalam perkembangan. Tolakan Umar kepada kedua orang itu bukanlah berlaku untuk yang lain.

Umar menyalahkan kepada mereka berdua, karena mereka menyangka bahwa apabila Nabi s.a.w. dahulu telah memberi mereka lebih, di belakang hari mereka akan mendapat lebih juga, sehingga itu sajalah yang mereka harapkan. Inipun dapat menjadi pengajaran di dalam menghadapi orang lain yang masuk Islam di zaman kita ini, yang karena pemberian zakat yang mula-mula, karena salah berfikir, mereka merasa bahwa dengan memakai gelar muallaf, mereka sudah wajib diberi pembagian zakat selalu. Muallaf hanya dapat dipakai untuk orang yang baru masuk Islam. Lalu mereka diberi belanja, diberi modal, sampai mereka dapat tegak sendiri sebagai Muslim dan berusaha. Kalau mereka telah Islam, lalu miskin dan kalau mereka diberi juga zakat, bukanlah lagi karena mereka muallaf, melainkan karena miskin atau fakir.

5. DAN UNTUK MELEPASKAN PERBUDAKAN.

Di waktu negeri-negeri di dunia ini masih memakai sistem perbudakan, maka Agama Islam menyediakan lagi bagian harta zakat itu untuk menebus dan memerdekakan budak. Sebagian dari harta zakat itu dipergunakan pembeli budak, langsung budak itu dimerdekakan. Termasuk juga di dalamnya, misalnya seorang yang empunya budak memberikan janji kepada budaknya, asal engkau dapat membayar ganti kerugianku membeli engkau sekian banyaknya, engkau aku merdekakan. Si budak melaporkan kepada pengumpul zakat, atau kepada pemberi zakat bebas, lalu uang itu diserahkan kepada penghulu tadi, dan si budakpun merdekalah. Ini yang dinamai *Budak Mukaatab,* artinya telah mengikat janji merdeka dengan surat-menyurat dengan tuannya. Atau bagian harta zakat digunakan untuk menebus orang yang dalam tawanan, sehingga dia merdeka dari tawanan itu.

Sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Bukhari dari al-Bara' bin 'Azib, bahwa datang seseorang kepada Rasulullah s.a.w. lalu dia bertanya: "Tunjukilah aku, apakah amalan yang akan mendekatkan aku ke syurga dan menjauhkan daku dari neraka?" Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab:

"Merdekakan orang, dan tanggalkan perbudakan."

Lalu orang itu berkata lagi: "Bukankah itu hanya satu saja?" Rasul Allah menjawab pula:

لَا، عِتْقُ الرَّقَبَةِ أَنْ تَنْفَرِدَ بِعِتْقِهَا وَفَكُّ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعِينَ بِثَمَنِهَا

"Tidak! (itu bukan satu). Memerdekakan budak ialah engkau sendiri memerdekakan budakmu, dan menanggalkan perbudakan ialah engkau tolong memerdekakan budak-budak lain dengan menentukan harganya."

Lantaran itu dianjurkanlah kalau orang berzakat, mengeluarkan sebagian dari zakatnya itu buat membeli budak yang langsung dimerdekakan. Kalau pemerintahan diatur secara Islam, dia hendaknya segera melaporkan kepada penguasa tentang harga budak itu, sehingga harga itu tidak ditagih lagi buat dimasukkan ke Baitul Mal, untuk dibagi kepada yang lain.

6. DUA ORANG YANG BERHUTANG.

Orang yang berhutang dan sudah sangat terdesak, sedang dia tidak sanggup membayarnya, bolehlah melaporkan nasibnya kepada penguasa pembagian zakat, sehingga hutang itu dibayar dengan zakat. Atau kalau di zaman kita ini ada panitia zakat, laporkanlah berapa hutang itu kepada panitia. Panitia wajib membayar, setelah mengadakan penelitian dengan seksama.

Seorang sahabat Rasulullah s.a.w. bernama Qubaishah bin Mukharriq dari Bani Hilal datang kepada Rasulullah menyatakan nasibnya, berhutang tetapi sudah lama dia berusaha, belum juga dapat terbayar. Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.:

أَقِمْ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا، ثُمَّ قَالَ: يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدِ ثَلَاثَةٍ: رَجُلٌ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ وَقَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ. وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُولَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ. أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ سُحْتٌ يَأْكُلُ صَاحِبُهَا سُحْتًا

(رواه أحمد ومسلم والنسائي وأبو داود)

"Tunggulah, sampai datang zakat; akan kami suruhkan memberikan untuk engkau." Lalu beliau berkata pula: "Hai Qubaishah, meminta-minta ini tidaklah halal, kecuali dalam tiga hal. Seorang laki-laki memikul suatu beban, maka halallah dia meminta sampai lepas beban itu, kemudian hendaklah dia berhenti. Seorang laki-laki ditimpa suatu kesusahan yang sangat. Ketika itu boleh dia meminta, sampai susahnya hilang; maka berhentilah. Seorang laki-laki lagi yang sudah sangat melarat, sehingga sudah sampai bertiga kaumnya yang mampu-mampu mengatakan, bahwa dia memang sudah sangat melarat; maka ketika itu halallah dia meminta, sehingga dia dapat hidup. Lain dari itu, wahai Qubaishah kalau masih meminta-minta juga, adalah itu suatu perbuatan curang yang membawa mati dalam kehinaan."

(Dirawikan oleh Imam Ahmad, Muslim, an-Nasa'i dan Abu Daud)

Lain dari itu maka seorang yang hendak berzakatpun boleh mengatakan terus-terang kepada orang yang berhutang kepadanya, bahwa dia bersedia membayar zakat kepadanya, asal saja dengan zakat itu hutangnya dibayarkan.

7. DAN PADA JALAN ALLAH.

Sebagai sambungan dari mengeluarkan zakat untuk menolong kemerdekaan manusia dari perbudakan tadi. Inilah bagian yang amat luas sekali. Memang, Ulama-ulama Fiqh zaman dahulu banyak sekali memberi arti bahwa dengan harta zakat, disediakan juga untuk perbelanjaan perang, karena pada masa itu Sabilillah, lebih banyak kepada perjuangan perang.

Dan di negeri kita sendiri, terutama di Aceh, ketika bangsa kita di Aceh berjuang menangkis serangan Belanda yang hendak memperkosa Kemerdekaan Aceh, Ulama-ulama seluruh tanah Aceh telah sepakat menggerak dan mengerahkan orang kaya-kaya supaya mengeluarkan zakat untuk membelanjai peperangan melawan Belanda. Tetapi kemudian, setelah Belanda menguasai Aceh, karena segala perlawanan telah patah maka salah seorang pahlawan Aceh, yaitu Teuku Panglima, menyerah kepada Belanda. Beliau dirajakan kembali di negerinya, XXII Mukim Aceh Besar. Setelah beliau tenteram memerintah, beliau dirikanlah sekolah-sekolah agama dan beliau kirimlah pemuda-pemuda dalam Mukim yang diperintahnya pergi belajar Agama ke Makkah dan ke Mesir dan ke Aceh Barat (Tapak Tuan) dan ke Padang Panjang. Beliau katakan terus-terang kepada orang besar-besarnya, bahwa sekarang kita tidak kuasa dan tidak sanggup lagi menggunakan bagian Sabilillah buat memerangi Belanda, sebab kita sudah kalah. Syukur aku masih dapat memerintah. Sebab itu hak Sabilillah itu, karena aku masih mempunyai sedikit kuasa, aku gunakan untuk membelanjai segala usaha menegakkan dan mengembangkan agama dan memperbanyak orang alim dalam negeri ini.

Meskipun Teuku Panglima Polim Setia Muda Perkasa itu bukanlah seorang yang alim, tetapi memang seorang Raja yang shalih, namun pendapatnya ini sesuai dengan perkataan Imam Malik r.a. tentang Sabilillah.

Berkata Imam Malik:

سُبُلُ اللهِ كَثِيرَةٌ وَلٰكِنِّي لَا أَعْلَمُ خِلَافًا فِي أَنَّ الْمُرَادَ بِسَبِيلِ اللهِ
هُهُنَا الْغَزْوُ

"Jalan-jalan Allah itu banyak, tetapi aku tidak menampak ada perselisihan pendapat bahwa yang dimaksud dengan Sabilillah di ayat ini ialah berperang menegakkan agama."

Ada juga Ulama sebagai Imam Ahmad yang mengatakan Sabilillah itu, termasuk juga pergi Haji.

Pendapat Imam Ahmad bin Hanbal bahwa naik Hajipun termasuk Sabilillah, itulah yang menjadi perhatian bagi orang yang beriman. Memang, orang baru wajib naik haji apabila dia sendiri telah mempunyai kesanggupan dan kemampuan (isti-tha'ah). Sebab itu sebaiknyalah dia berusaha sendiri mencukupkan ongkos belanja pergi haji. Tetapi orang lain yang beriman pula, sepatutnya memberi bantuan kepadanya dengan zakat, baik oleh karena memang dengan mengerjakan haji itu dia telah melakukan Sabilillah, ataupun karena naik haji itu dia telah terhitung Ibnus Sabil.

Maka berkatalah pula setengah Ulama, dan kata ini amat memuaskan hati kita: "Perkataan ini adalah umum. Sebab itu tidaklah boleh dia dibatasi pada satu macam saja. Termasuk di dalamnya segala usaha-usaha yang baik, seumpama memberi kafan jenazah orang miskin, membuat jembatan penghubung dua pinggir sungai, membangun benteng, mendirikan mesjid dan lain-lain."

Pendapat ini dikuatkan oleh Sayid Hasan Shadiq Khan Bahadur di dalam Kitab Tafsirnya *"Fathul Bayan"*. Dan di dalam Kitab Fiqh beliau yang bernama *"Ar-Raudhatun-Nadiyah"*, beliaupun menyatakan pendapat bahwa Ulama-ulama yang telah mengurbankan seluruh waktunya untuk memperdalam pengetahuan agama dan memimpinkannya kepada orang banyak, itupun berhak mendapat bagian zakat dari Sabilillah; biarpun dia kaya apatah lagi kalau dia miskin.

Mau terima atau tidak, terserahlah kepada Ulama itu sendiri, namun dia berhak menerima, menurut pendapat Sayid Hasan Shadiq Khan Bahadur (Suami dari Maha Ratu negeri Bophal. Sekarang termasuk wilayah Negara India). Sebab beliau itu telah menjadikan dirinya untuk khusus menghadapi ilmu pengetahuan dan memimpinkan agama. Sebab Ulama itu di dalam Islam, bukan semata-mata sarjana, tetapi juga sebagai pemimpin ummat.

Dan sebagian besar Ulama Salaf, di antaranya Imam Ghazali mengatakan bahwa lebih baik Ulama-ulama yang merangkap menjadi pemimpin jiwa ummat itu menerima zakat dari Sabilillah, daripada Ulama mengharapkan pemberian dari Sultan. Karena harta yang dari Sultan itu sudah bercampur-aduk di antara

yang halal dengan yang haram. Apatah lagi takut akan hilang kemerdekaan jiwa Ulama itu mengatakan yang hak karena terhimpit lidah oleh pemberian Sultan.

8. DAN ORANG-ORANG PERJALANAN.

Sependapat pula Ulama-ulama menyatakan bahwa orang yang terputus hubungannya dengan kampung halamannya karena suatu perjalanan, berhak menerima zakat. Meskipun dia seorang yang kaya di negerinya, namun dalam musafir adalah dia miskin. Sebagaimana telah kita uraikan juga pada penafsiran-penafsiran yang telah lalu, ini menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan supaya orang banyak musafir untuk menambah pengetahuan, menambah pengalaman, menambah persahabatan dan perbandingan. Tentu saja Ulama-pun berhati-hati di dalam menentukan perjalanan itu, bukan perjalanan untuk maksiat. Sehingga seorang musafir yang telah membuat maksiat dalam perjalanan, meskipun orang tidak tahu, memakan harta haramlah dia kalau zakat orang di tempatnya singgah itu diterimanya juga.

Teringatlah Penulis tatkala Penulis melawat ke Semenanjung Tanah Melayu pada tahun 1955. Sebagaimana dimaklumi pengiriman yang dari Indonesia amat sulit pada waktu itu. Maka berfatwalah Almarhum Syaikh Thaher Jalaluddin kepada murid-muridnya di Kuala Lumpur dan Kuala Kangsar (Perak) dan Pulau Pinang, agar saya diberi bantuan belanja dengan zakat, supaya perjalanan saya jangan tertegun-tegun. Saya ingat kata beliau: "Hamka itu kaya di negerinya, tetapi dia fakir dalam perjalanan."

Di beberapa negeri besar di India, baik sebelum berpisah menjadi dua negara, India dan Pakistan, atau sesudahnya, ada didapat rumah-rumah yang bernama *"Musafir Khanah"*, yaitu tempat bermalam bagi orang-orang Muslim yang tengah musafir. Makan-minum dan tempat menginap, mereka sediakan selama tiga hari. Biasanya rumah-rumah itu adalah waqaf dari orang-orang hartawan. Di Semenanjung Tanah Melayu telah terdapat pula rumah-rumah buat musafir itu pada beberapa mesjid di kota-kota besar, terutama di Kuala Lumpur.

Semuanya ini: *"(Ialah) sebagai kewajiban daripada Allah."* Artinya, semuanya ini wajib dilakukan menurut ketentuan Tuhan, delapan atau tujuh jenis, yang tidak boleh diganggu gugat lagi. Semuanya untuk muslihat ummat dan agama: *"Dan Allah adalah Maha Tahu, lagi Maha Bijaksana."* (ujung ayat 60).

Allah Maha Tahu bahwa keinginan manusia kepada hartabenda tidaklah dapat dibendung. Dia menjadi salah satu ciri tabiat manusia. Oleh sebab itu maka membenci hartabenda dan mengutuknya tidaklah ada dalam ajaran Islam. Bahkan disuruh dan selalu dianjurkan mencari banyak-banyak kekayaan, tetapi jangan hanya dipergunakan untuk kepentingan diri sendiri. Carilah sebanyak-banyaknya, supaya banyak pula zakat yang akan dikeluarkan. Sehingga zakat menjadi salah satu daripada lima tiang (rukun) dari Islam. Maka dengan secara bijaksana, dengan secara sifat Allah yang bernama "Al-Hakim" keinginan manusia mengumpulkan harta itu disalurkan sebaik-baiknya, disuruh mengeluarkan. Baik yang berupa uang emas dan perak dan nilainya, atau dari

perniagaan yang beredar, atau dari binatang ternak, atau dari pertanian, ataupun dari hasil penggalian logam dari dalam bumi (tambang), sebagaimana yang telah diaturkan beberapa bagian-bagiannya masing-masing dalam syara'. Tuhan Maha Bijaksana, sebab pemungutan itu tidak banyak dan memberati. Misalnya zakat uang emas dan perak atau nilainya hanya dua setengah persen, dua setengah dari seratus.

Dari jenis-jenis yang disebut berhak menerima zakat di dalam ayat telah dapat kita lihat bahwa pengeluaran zakat itu dihadapkan untuk dua keperluan. Pertama keperluan umum, kedua untuk kepentingan perseorangan. Sabilillah dan kemerdekaan budak adalah keduanya untuk kemaslahatan umum. Kata Sabilillah mengandung daerah yang luas sekali. Kemerdekaan budakpun bukanlah untuk kepentingan peribadi budak yang dimerdekakan itu saja, tetapi membersihkan masyarakat daripada adanya manusia yang dipandang rendah, melainkan hendaklah duduk sama rendah dan tegak sama tinggi. Adapun kepentingan fakir dan miskin, orang yang bertanggungjawab mengurus zakat, orang yang ditarik hatinya dan orang yang tengah musafir dalam perjalanan, adalah untuk kepentingan peribadi orang yang dibantu itu itu sendiri, sebagai akibat daripada Ukhuwwah, atau persaudaraan yang ditanamkan oleh Islam kepada ummatnya. Tetapi memberi zakat kepada fakir-miskinpun boleh diartikan mengandung kepada kedua maksud tadi juga, pertama kepentingan peribadi orang yang dibantu itu, kedua membersihkan masyarakat umum dari kemelaratan dan kemiskinan, sebagai tujuan dari satu masyarakat yang adil dan makmur.

Niscaya yang berhak menerima itu, ialah fakir-miskin yang masih beragama Islam. Yang murtad dari Islam, atau yang mempunyai Ideologi tidak percaya ada Tuhan, (Komunis dan Atheis), tidak berhak menerima zakat itu. Sedangkan orang Yahudi dan Nasrani yang taat memegang agama mereka, tetapi miskin, kalau yang empunya zakat menimbang patut diberi, bolehlah mereka diberi sesudah mendahulukan fakir-miskin kalangan Islam sendiri.

Di negeri-negeri yang berjalan peraturan Islam, dan seratus persen berdasar Islam, tentu sajalah Al-Imam (Kepala Negara), yang berkuasa tertinggi, memungut dan menyuruh bagikan zakat. Adapun di negeri Islam yang dasar hukumnya belum seratus persen Islam, tentulah mengeluarkan zakat menjadi kewajiban bagi tiap-tiap anggota ummat, sebagaimana wajibnya mengerjakan sembahyang, puasa dan haji. Apabila kesadaran beragama telah mendalam, niscaya dengan tenaga sendiri Masyarakat Islam itu, akan mengatur pemungutan dan pembagian zakatnya. Di negeri kita Indonesia ini, Undang-undang Dasar 1945 dijiwai oleh *"Jakarta Charter"*. Di dalam Jakarta Charter itu ada tertulis, bahwa Ummat Islam diberi kekuasaan yang luas menjalankan syariat agamanya. Bunyi kata yang demikian, amat penting artinya bagi kaum Muslimin untuk mendirikan "Yayasan-yayasan Zakat" di bawah tilikan Pemerintah. Sebagaimana di bawah tilikan Pemerintah pula telah diatur Yayasan-yayasan bagi mengatur Perjalanan Haji dengan Kementerian sendiri pula. Apabila keinsafan Ummat Islam Indonesia tentang mengatur, mengumpul dan

membagikan zakat ini telah berjalan dengan lancar, banyaklah usaha dan amal muslihat umum yang dapat dibangun, dari satu Post yang bernama "Sabilillah" itu. Dengan post "Sabilillah" kita dapat membangun mesjid-mesjid, rumah-rumah sakit, membelanjai Muballigh Islam untuk menyebarkan Islam kepada Warga Negara Indonesia yang belum beragama atau memberi pengertian Ummat Islam yang "buta agama" tentang ajaran agamanya, atau memberi biasiswa (Studiesfonds), dan membelanjai pemuda-pemuda Islam yang berbakat untuk menambah Ilmu Pengetahuan, supaya layak menjadi bangsa yang duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan bangsa-bangsa yang lain.

Apatah lagi, apakah mesti diisi penuh kedelapan jenis atau ditilik mana jenis yang ada saja, adalah masalah Khilafiyah di kalangan para Ulama. Maka sebagian terbesar para Ulama berpendapat bahwa pembagian itu adalah bergantung kepada kebijaksanaan Imam (Kepala Negara) atau kebijaksanaan yang akan memberikan. Sudah terang bahwa di zaman kita sekarang post kemerdekaan budak sudah tidak ada lagi. Tentu sudah tinggal 7 (tujuh) atau 6 (enam) saja. Dan itupun dapat pula dibagikan dengan bijaksana, ke mana yang lebih perlu. Atau semua perlu, tetapi jumlah bagian tidak sama.

Wajiblah kita akui bahwasanya beratus tahun cara kita berfikir telah mundur, dan fikiran tentang zakat telah membeku. Bersamaan dengan itu sebagian besar negeri Islampun beberapa lamanya jatuh ke dalam cengkeraman penjajahan Barat. Akhirnya kita melihat kenyataan yang sangat memilukan hati. Negeri-negeri Islam yang dijajah itu, terutama Indonesia, menjadi sasaranlah daripada penyebaran Agama Kristen. Bahkan setelah Indonesia Merdeka sekarang inipun, usaha Kriten Internasional lebih giat berpuluh kali lipat daripada sebelum kemerdekaan. Mereka telah mendirikan rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, sejak dari taman kanak-kanak sampai sekolah-sekolah tinggi. Sudah berduyun-duyun anak-anak orang Islam dalam hitungan ribuan, bertukar agama karena pendidikan yang mereka terima.

Kita orang-orang Islam mengeluh melihat hal-hal yang demikian. Kiyai H.A. Dahlan, di kala hidupnya melihat bahaya ini. Maka beliaulah Ulama Indonesia yang pertama sekali mengambil langkah baru dengan mendirikan Muhammadiyah, guna menandingi usaha Zending dan Missie Kristen itu. Beliaulah yang mula-mula dengan memakai perkumpulan yang beliau dirikan, Muhammadiyah, mencoba mengumpulkan zakat kaum Muslimin. Tetapi oleh karena inceran mata penjajahan yang sangat tajam, dan fitnah-fitnah yang disiarkan dari kalangan Islam sendiri yang beku fahamnya, beliau terpaksa membatasi hanya dapat mengumpulkan zakat fithrah saja, untuk fakir-miskin. Itupun membawa hasil yang baik dan lumayan juga. Beliau suruh adakan panitia pengumpul zakat fithrah dan panitia penggerak penyembelihan kurban dan membagi-bagikan dagingnya kepada fakir-miskin. Dengan kedua gerakan kecil ini saja sudah banyak nampak hasilnya. Apatah lagi di zaman sekarang ini, zaman kemerdekaan bangsa dan tanahair, zaman kita mempunyai pemerintahan sendiri, mempunyai Undang-undang Dasar 1945 yang dijiwai oleh *"Jakarta Charter"* supaya Ummat Islam menjalankan syariat agamanya, niscaya kalau Zakat

Harta dikumpulkan dan dibagikan menurut mustahaknya secara moden, pastilah keluhan Ummat Islam karena "kehilangan anak-anak" telah pindah agama akan dapat dihilangkan.

Pada tahun 1963 H.M.I. (Himpunan Mahasiswa Islam) di Surabaya bermaksud hendak mendirikan sebuah "Rumah Sakit Islam" yang besar dan layak dan teratur. Pekerjaan ini telah dimulai, meskipun tidak cepat. Belanja untuk mendirikan Rumah Sakit itu seluruhnya dari zakat hartawan-hartawan Islam di Surabaya. Demi, jika bertambah kesadaran beragama, niscaya akan cepat Rumah Sakit Islam itu berdiri dan cepat pula selesai, kemudian menyusul pula yang lain-lain.

Almarhum H.O.S. Tjokroaminoto pernah mencetuskan satu cita, yaitu mendirikan *"Bank Shadaqah"*. Cita beliau itu sederhana saja kalau dijalankan. Sebagian dari zakat dijadikan modal Bank, untuk membantu orang-orang miskin yang hendak berusaha. Bank Shadaqah itu, Masyarakat Muslimin yang empunya. Meskipun dipungut rente sekedarnya, bukanlah dia jadi keuntungan seseorang yang memberikan modal, tetapi untuk memperkaya modal pokok itu sendiri, bagi muslihat bersama, yang dapat digunakan untuk membangun amal-amal yang besar. Cita beliau itupun hanya tinggal cita. Sebab Bank Shadaqah kalau terjadi, niscaya merugikan Kolonial. Sebab itu maka cita itu tenggelam pula dalam arsip cita-cita.

Maka cita-cita dari kedua Pemimpin Indonesia ini, Kiyai H.A. Dahlan dan H.O.S. Tjokroaminoto, belumlah cita-cita yang basi untuk diperhatikan, tetapi meminta tinjauan kembali buat dilaksanakan. Sebab jumlah kaum terpelajar Islam di zaman kemerdekaan ini, sudah beratus kali lipat daripada masa beliau-beliau hidup.

Kalau sekiranya kaum Muslimin atau sebagian kaum Muslimin telah sadar akan guna zakat sebagai salah satu tiang (Rukun) dari Islam dan dipungut serta dibagikan dengan teratur, kita percaya dengan zakat itu kita akan bisa membangun Islam yang mulia, Islam yang layak sebagai anutan dari satu bangsa yang merdeka. Padahal jumlah itu tidak banyak hanya sekedar dua setengah persen. Dan kitapun telah mulai melihat di tanahair kita timbulnya kesadaran itu dengan berangsur-angsur.

Insya Allah kita akan jaya, sebab penjajahan tidak ada lagi!!!

Dan orang-orang fakir-miskin tidak lagi akan menjadi medan yang subur dari hasut-hasutan gerakan Internasional tertentu (Komunis) yang menghembus-hembuskan rasa pertentangan kelas dan kebencian dari yang melarat kepada yang mampu.

Sebab setiap orang yang mampu, bila hartanya telah sampai satu Nishab dan sampai *Haul*nya (tahunnya), dia sudah mengeluarkan bagian untuk fakir-miskin dan lain-lain. Sedang harta satu Nishab itu tidak usah menyebut berjuta-juta dan bermiliyard. Dengan uang kira-kira 65 rupiah (sebelum perang), cukup setahun, orang sudah wajib mengeluarkan zakat. Dengan hasil padi dari sawah 100 ketiding (bakul) saja, dia sudah wajib mengeluarkan zakat.

Moga-moga kita menjadi ummat yang sadar .... Amin!!

(61) Dan dari kalangan mereka ada yang menyakiti Nabi dan mereka berkata: "Dia itu pendengar-dengar!" Katakanlah: "(Dia memang) pendengar-dengar kebaikan bagi kamu; dia percaya kepada Allah dan dia percaya kepada orang-orang yang beriman dan jadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasul Allah, bagi mereka adalah azab yang pedih.

وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ۚ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

(62) Mereka akan bersumpah dengan nama Allah kepada kamu, untuk menyenangkan kamu. Padahal Allah dan RasulNyalah yang lebih patut mereka sukakan, jika adalah mereka orang yang beriman.

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ إِن كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

(63) Apakah mereka tidak mengetahui bahwasanya barangsiapa yang menentang Allah dan RasulNya, maka untuk dia adalah neraka jahannam, kekal dia di dalamnya. Yang demikian itulah kehinaan yang besar.

أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدًا فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْخِزْىُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

(64) Amat takut orang-orang munafik itu bahwa akan diturunkan ke atas mereka suatu surat yang mengabarkan kepada mereka atas apa yang ada dalam hati mereka. Katakanlah: "Perolok-olokkanlah! Sesungguhnya Allah akan mengeluarkan apa yang kamu takutkan itu."

يَحْذَرُ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾

(65) Dan jika engkau tanyakan kepada mereka, tentulah mereka

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ

akan berkata: "Kami ini hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main." Katakanlah: "Apakah dengan Allah dan ayat-ayatNya dan (dengan) RasulNya kamu hendak berolok-olok?"

وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾

(66) Janganlah kamu mencari-cari alasan, karena sesungguhnya kamu telah kafir sesudah iman. Jika Kami maafkan suatu golongan daripada kamu, niscaya akan Kami azab segolongan lain, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang berdosa.

لَا تَعْتَذِرُوا ۚ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

Kembali lagi kepada orang-orang Munafik:

"Dan dari kalangan mereka ada yang menyakiti Nabi, dan mereka berkata: Dia pendengar-dengar." (pangkal ayat 61).

Maka ada pula dari kalangan mereka itu yang menyakiti Nabi s.a.w. dengan tuduhan bahwa beliau itu *Udzunun*. Arti pokok dari *Udzunun* ialah telinga. Dipakai buat menghinakan orang atau menyakiti orang, kalau orang itu selalu suka mendengar dan menerima segala cakap orang, suka lekas percaya. Didengarnya cakap si fulan; lalu dengan tidak usul periksa, diterimanya dan diiyakannya saja. Nanti didengarnya pula yang lain, lalu diiyakannya pula. Orang Minangkabau menggelari orang yang demikian "Datuk Segala Iya".

Menurut riwayat Ibnul Ishaq dan Ibnul Mundzir dari Ibnu Abbas, ada seorang bernama Nabtal bin al-Harits datang kepada Rasulullah s.a.w., lalu dia duduk mendengarkan Nabi bercakap. Setelah selesai mendengarnya, maka pergilah si Nabtal itu kepada kawan-kawannya yang sama munafik dengan dia, dan dia katakan bahwa Muhammad itu adalah seorang yang *Udzunun;* apa saja percakapan orang yang didengarnya, langsung diiyakannya.

Menurut riwayat as-Suddi pula, yang dibawakan oleh Ibnu Abi Hatim. Satu ketika berkumpul-kumpullah orang-orang munafik itu; di antara yang hadir ialah Jallas bin Suaid bin Shamit, dan Mukhayi bin Humair dan Wadi'ah bin Tsabit. Mereka bermufakat hendak membunuh Nabi s.a.w. tetapi yang setengah melarang, karena takut akan sampai berita itu kepada Nabi s.a.w. lalu merekalah yang dihantam. Lalu menjawablah yang menyatakan hendak membunuh itu: "Muhammad itu *udzunun,* lekas percaya kalau kita bercakap dengan bersumpah." Maksudnya, walaupun kita bermufakat hendak mem-

bunuhnya, kalau kita bersumpah dengan dia dan kita bersumpah-sumpah memungkiri maksud kita itu, dia akan lekas percaya saja.

Dengan kedua riwayat ini dapatlah kita ketahui bagaimana pandangan mereka dalam sikap kemunafikan itu kepada Rasul s.a.w. seorang Rasul yang besar, pemimpin ummat yang demikian agung, mengendalikan beribu-ribu manusia dengan berbagai ragam coraknya, ada sahabat karib, ada musuh dari luar dan ada musuh dalam selimut. Janganlah seorang Rasul, sedangkan manusia yang bukan Rasul, kalau jadi pemimpin besar, tidaklah mungkin lekas percaya kepada cakap segala orang yang didengarnya. Maka untuk membantah tuduhan yang menyakiti itu, yang menuduh seakan-akan Rasul itu seorang yang lemah tidak berpendirian, disuruhlah beliau oleh Tuhan, dengan Wahyu, menjawab tuduhan yang amat menyakiti itu: *"Katakanlah: (Dia memang) pendengar-dengar kebaikan bagi kamu."* Memang, dia suka menjadi pendengar yang baik bagi kamu, segala perkataanmu akan beliau dengarkan. Kalau dia bercakap dengan orang, walaupun orang itu bukan sahabatnya yang karib, akan didengarnya juga orang itu bercakap. Sebagai seorang budiman besar berakhlak tinggi, tidaklah dia akan membuang muka kalau berhadapan dengan orang yang tengah bercakap dengan dia. Adalah suatu perbuatan yang tidak pantas, kalau orang bercakap, beliau acuh tak acuh.

Tetapi belum tentu kalau percakapan itu semua diterimanya. Pasti semuanya ditimbangnya baik-baik terlebih dahulu di dalam hatinya. Cuma karena kamu itu munafik, hatimu tidak jujur, kamu tidak mengerti keadaan itu. *"Dia percaya kepada Allah."* Sebab dia percaya kepada Allah, dia telah dapat menimbang dalam hatinya, apakah percakapan itu benar atau dusta. Kalau dia mengangguk-angguk, janganlah segera kamu artikan bahwa perkataan itu telah diterimanya semua. Dia beriman kepada Allah, sebab itu dia mempunyai timbangan atas segala sesuatu. Dan berkali-kali telah terjadi, datang munafik membawa suatu berita, maka setelah si munafik pergi, ayat Allahpun turun membohongkan percakapan munafik itu. Sebagai tersebut dalam Surat al-Munafiqun (Surat 63, ayat 7 dan 8), perkataan si munafik mengakui bahwa beliau Rasulullah s.a.w., datang wahyu menjelaskan bahwa pengakuan itu adalah dusta, sebab tidak sungguh-sungguh keluar dari hati mereka.

"Dan dia percaya kepada orang-orang yang beriman." Maka perkataan-perkataan dari orang yang beriman, memang banyak diterimanya, sebab dia percaya bahwa orang yang beriman tidak akan bercakap bohong. Seketika Perang Badar, diterimanya dengan tidak berfikir panjang usul al-Habbab bin al-Mundzir, supaya memindahkan tempat-tempat berkhemah menghadapi musuh, sebab beliau tahu bahwa al-Habbab seorang Mu'min, sebab itu usulnya mesti jujur. Dalam Perang Uhud, meskipun dia sefaham dengan Abdullah bin Ubay, lebih baik bertahan dalam kota saja, namun di dalam mengambil keputusan, dia campakkan usul Abdullah bin Ubay dan diturutinya usul golongan terbesar untuk menempuh perang ke luar. Karena dia tahu bahwa usul Abdullah bin Ubay itu tidak timbul dari hati jujur. Dan kemudian ternyata

memang dia tidak jujur, sebab sebelum sampai ke Uhud, dia mundur dan mengajak 300 pengikutnya bersama dia.

"Dan jadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Rahmat terbesar yang dibawakan Rasulullah s.a.w. untuk orang-orang yang beriman, ialah karena di dalam urusan-urusan duniawi, beliau tidak pernah meninggalkan masyarakat, suka mendengar dan mempertimbangkan usul yang baik. Adapun bagi orang yang munafik, keadaan Rasul sudi mendengarkan dan memperhatikan percakapan sahabat-sahabatnya itu tidaklah akan membawa rahmat. Sebab kalau Rasul sendiri karena jujurnya — kadang-kadang tidak diketahui bahwa orang itu munafik, namun wahyu akan datang memberinya peringatan.

Akhir ayat ialah peringatan keras kepada si munafik yang menyakiti Rasul s.a.w. itu:

"Dan orang-orang yang menyakiti Rasul Allah, bagi mereka adalah azab yang pedih." (ujung ayat 61).

Ujung ayat ini adalah satu penegasan dari Tuhan. Sampai disebut jabatan beliau. Beliau datang dan beliau memberikan pelajaran, bukanlah atas kehendaknya sendiri, tetapi Rasul dari Allah, Utusan dari Tuhan. Menyakiti Utusan Tuhan Allah adalah suatu kesalahan besar. Baik menyakiti badannya ataupun menyakiti hatinya. Menyakiti dengan kata-kata atau dengan perbuatan.

Semuanya itu telah menafikan Iman. Orang yang telah mengucapkan Kalimah Syahadat, tidaklah mungkin menyakiti Rasul Allah. Menyakiti Rasul sama dengan menyakiti yang mengutusnya. Sebab ada perintah yang jelas sebagai timbalan daripada itu, yaitu: *"Barangsiapa yang taat kepada Rasul, maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (Lihat Surat an-Nisa' ayat 80).

Malahan bukan saja di kala beliau masih hidup. Setelah dia wafatpun janganlah ada sikap kita atau perkataan kita yang akan menyakiti beliau. Itu sebabnya maka isteri beliau tidak boleh dinikahi setelah beliau wafat. Dan kita kaum Muslimin, jangan membiarkan orang lain melontarkan kata-kata yang bersifat menghina kepada Rasul, terutama sebagai yang di zaman kini kerapkali dilakukan oleh musuh-musuh Islam buat menyakitkan hati kita dan menghinakan agama kita. Karena kalau pemeluk agama lain itu bersopan-santun, tidaklah mereka akan berbuat demikian. Sebab kitapun tidak boleh menghinakan orang lain. Malahan disebut juga jangan menyakitinya dengan menghinakan ayah dan bundanya atau anak-anak dan keluarganya yang lain. Misalnya kita katakan: "Lihatlah Abu Lahab, itupun paman Nabi!" Karena kata-kata demikianpun mengandung perasaan menyakiti. (Lihat kembali Tafsir ayat 74 dari Surat al-An'am, dalam Juzu' 7).

Tetapi ini bukan berarti bahwa keturunan-keturunan beliau tersunyi daripada salah, atau Ma'shum dari dosa. Niscaya kita akan bertemu dengan keturunan Ali bin Abu Thalib dari isterinya Fatimah binti Rasulullah, yang berjuta banyaknya di seluruh dunia ini. Dan kita saksikan, ada di antara mereka

yang baik dan ada yang *'ashi* tidak mengerjakan agama. Ada yang mengkhianati tanahair dan agama dan ada yang membela tanahair dan agama. Di mana-mana ada manusia baik dan ada manusia buruk. Tetapi janganlah sampai kita bersikap yang menyakiti hati Nabi s.a.w. jika berjumpa keturunannya itu yang bersalah. Misalnya kita katakan: "Hai cucu Rasul Allah, mengapa engkau jadi pengkhianat begini!"

Dan mereka yang telah dianugerahi Allah kemuliaan itu, disebut: Zurriyat Rasulullah, sebab dia keturunan Fatimah, sebab Rasulullah s.a.w. tidak mempunyai keturunan dari anak laki-laki, hendaklah menjaga pula lebih dari orang lain, agar jangan perbuatan, tingkah-laku dan perangai dan perkataan mereka menyakiti Rasul s.a.w. Yaitu mengotori darah keturunan yang mulia itu dengan perbuatan yang tidak beliau ridhai.

"Mereka akan bersumpah dengan nama Allah kepada kamu, untuk menyenangkan kamu." (pangkal ayat 62). Inipun salah satu sikap munafik, yang terjadi di sekitar Peperangan Tabuk itu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, bahwa salah seorang munafik itu bernama Jullas, pernah membela kawan-kawannya yang mencari dalih sehingga tidak turut pergi ke Tabuk itu. Katanya: "Semua orang itu adalah orang baik-baik di antara kami dan orang mulia-mulia. Kalau perkataan Muhammad tentang mereka itu benar, tentu mereka lebih jahat dari keledai."

Seorang beriman yang mendengar perkataannya itu langsung menjawab: "Apa yang dikatakan oleh Muhammad itu pasti benarnya, sedang engkau sendiri adalah lebih jahat dari keledai." Berita pertengkaran ini, disampaikan oleh orang mu'min ini kepada Nabi s.a.w. Lalu si munafik itu dipanggil oleh Nabi dan ditanyai, apa sebab dia sampai bercakap seperti itu. Lalu dia bersumpah-sumpah, demi Allah, dan dilaknatiNya dirinya sendiri kalau ada dia bercakap demikian!"

Di sini terbongkar lagi rahasia sifat munafik. Mudah bercakap yang tidak bertanggungjawab, dan tidak mengenal akibatnya. Nanti setelah dipertemukan secara terus-terang (konfrontasi) mereka mengelakkan diri, dan mudah saja bersumpah. Terbayang di sini jiwa kecil. Mereka mudah bersumpah buat menyenangkan hati kaum yang beriman. Kalau mendengar mereka telah bersumpah, tentu orang-orang mu'min yang jujur sudah senang hati. Tetapi bagaimana terhadap Allah dan Rasul?

"Padahal Allah dan RasulNyalah yang lebih patut mereka sukakan." Allah dan RasulNyalah yang lebih patut mereka harapkan ridhanya. Sebab Allah dan Rasul tidak bisa didustai, rahasia itu akan terbuka juga: *"Jika adalah mereka orang yang beriman."* (ujung ayat 62). Artinya, kalau mereka orang yang beriman, tidaklah mereka akan mempermudah-mudah sumpah untuk membela diri, sesama manusia bisa dikicuh, namun Allah dan Rasul tidak bisa dikicuh. Orang yang beriman tidaklah akan berbuat demikian. Hanya orang yang munafik yang berperangai begitu.

"Apakah mereka tidak mengetahui bahwasanya barangsiapa yang menentang Allah dan RasulNya, maka untuk dia adalah neraka jahannam." (pangkal ayat 63). Menentang Allah dan Rasul, ialah menentang peraturan dan batas-batas yang telah ditentukan Tuhan disampaikan oleh Rasul. Berapa banyak perbuatan mereka yang menentang. Sampai mengomel dan mencela, karena merasa sedikit mendapat bagian zakat. Sampai menyakiti hatinya mengatakan dia cepat percaya saja akan percakapan segala orang. Meskipun mereka telah bersumpah-sumpah mengaku Islam, namun mereka adalah munafik, musuh dalam selimut, tuma di dalam baju. Sebab itu ke nerakalah mereka akan dikirim: *"Kekal dia di dalamnya."* Tidak akan keluar-keluar lagi dari sana, selama mereka itu masih ada. *"Yang demikian itulah kehinaan yang besar."* (ujung ayat 63). Kehinaan yang akan mereka dapati di akhirat, sebab hina sikap mereka di dunia.

"Amat takut orang-orang munafik itu bahwa akan diturunkan ke atas mereka suatu surat yang mengabarkan kepada mereka atas apa yang ada dalam hati mereka." (pangkal ayat 64). Di sini dibuka lagi rahasia mereka. Mereka kian lama kian takut bahwa rahasia yang tersembunyi dalam hati mereka dan segala kecurangan mereka, lain di mulut lain di hati itu, akan terbongkar. Pembongkaran rahasia itu ialah dengan turunnya ayat-ayat kepada Nabi s.a.w. lalu dibacakan di hadapan mereka. Tandanya dalam hati kecil mereka, masih percaya bahwa Rasulullah s.a.w. adalah memang menerima Wahyu dari Tuhan.

Berkali-kali rahasia hati mereka itu telah dibongkar. Kita bertemu pembongkaran rahasia itu pada Surat-surat yang sebelum al-Baraah. Dan perangai mereka dibongkar pada Surat al-Baqarah, ali Imran dan al-Ahzab dan Surat al-Munafiqun dan lain-lain. Tikaman ayat-ayat itu amat pedih. Sesudah Tabuk ini mereka cemas lagi, kalau-kalau datang pula ayat-ayat demikian, mereka takut. Sebab jiwa mereka mengakui salah mereka, tetapi perangai sudah sangat rusak.

"Katakanlah: Perolok-olokkanlah! Sesungguhnya Allah akan mengeluarkan apa yang kamu takutkan itu." (ujung ayat 64).

Di ayat ini nampak lagi kekecilan jiwa mereka. Mereka lekas perasa hati, sebab memang banyak bersalah. Di dalam Surat al-Munafiqun dikatakan lebih jelas: "Tiap ada sorak-sorai, mereka sangka merekalah yang dituju." (Lihat Surat al-Munafiqun, ayat 4). Orang berbisik, mereka sangka merekalah yang diperbisikkan. Orang bercakap, mereka sangka bahwa mereka sedang disindir. Oleh sebab itu ayat ini memberi peringatan kepada mereka, bahwa kalau mereka masih terus berolok-olok atau memperolok-olokkan kebenaran Tuhan, memandang enteng segala pimpinan Rasul, pastilah Tuhan akan membongkar rahasia-rahasia hati busuk yang mereka sembunyikan itu. Dan inilah yang telah berlaku, sehingga hampir separuh dari ayat-ayat Surat Baraah, sebagai Surat terpanjang yang terakhir diwahyukan, berisi pembongkaran rahasia munafik itu. Yang bagi kita ummat Muhammad s.a.w. yang datang di belakang ini amat

perlu dan berguna untuk menjadi bahan mengetahui Ilmu Jiwa, terutama jiwa kita sendiri.

"Dan jika engkau tanyakan kepada mereka, tentulah mereka akan berkata: "Kami ini hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main." (pangkal ayat 65).

Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim dan Ibnul Mundzir dan Abusy-Syaikh dari Qatadah, bahwa dalam perjalanan ke Tabuk itu, di dekat-dekat beliau ada beberapa orang munafik berbisik-bisik. Ada yang berkata: "Apakah orang semacam dia ini hendak menaklukkan istana-istana di Syam dan benteng-bentengnya? Haihata, Haihata! (Sekali-kali tidak). Inipun satu cemuh besar dari munafikin itu kepada Rasul Allah. Mereka memandang enteng diri dan kekuatan tentara beliau, mereka agungkan kebesaran dan kekuatan orang Rum.

Kata riwayat Qatadah selanjutnya, datang isyarat Tuhan kepada Rasul tentang percakapan bisik-bisik itu. Lalu beliau panggil segala orang yang berbisik-bisik itu supaya mendekatkan kendaraan mereka kepada beliau. Lalu beliau berkata: "Kamu telah bercakap begini, dan kamu telah bercakap begitu; yaitu mengentengkan kekuatan Rasul Allah, bahwa dia tidak akan sanggup menaklukkan istana-istana di Syam dan benteng-bentengnya itu."

Tetapi apa jawab mereka? Dengan mudah saja mereka menjawab: "Kami hanya bersenda-gurau, kami hanya bermain-main!"

"Katakanlah: "Apakah dengan Allah dan ayat-ayatNya dan (dengan) RasulNya kamu hendak berolok-olok?" (ujung ayat 65).

Laksana kata orang zaman sekarang, pada bangsa Arab di waktu itu masih ada suatu "dongeng" atau "Mythos" yang telah berurat berakar, yaitu bahwa bangsa Rum itu sangat kuat. Mereka selalu pergi pulang ke Syam. Mereka melihat kebesaran bangsa Rum, dan mereka tahu bahwa orang Arab bagian Utara sudah banyak yang tunduk takluk kepada kekuasaan besar itu. Padahal kalau mereka orang beriman, mereka niscaya akan percaya penuh kepada Rasul, bahwa betapapun besar kuasa dan pengaruh bangsa Rum, orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya tidak akan takut menghadapinya. Itu sebab maka Nabi s.a.w. memimpin sendiri perang menghadapi mereka ke Tabuk: "Esa hilang dua terbilang", atau dalam bahasa agama: "Esa menang, kedua syahid". Si munafik pergi juga berperang, tetapi hati mereka ragu menurutkan Rasul, mereka tidak yakin akan menang, tetapi mereka menurut juga. Setelah ditanyai berhadapan, mereka jawab bahwa mereka hanya bercakap bersenda-gurau, berolok-olok tidak sebenar dari hati. Di sinilah datang teguran keras, bahwa Allah dan RasulNya tidak boleh diperolok-olokkan. Apatah lagi di dalam menghadapi peperangan, bisik-desus kata olok-olok yang akan melemahkan semangat, adalah merusak disiplin perang. Perjalanan pergi perang ini bukan pergi berdarmawisata, bukan pergi bermain-main atau berpiknik.

"Janganlah kamu mencari-cari alasan." (pangkal ayat 66). Seketika ditanya, kamu menjawab bahwa itu hanya senda-gurau dan main-main saja. Ini namanya alasan yang dicari-cari, yang menambah tingginya tempat jatuh kamu saja: *"Karena sesungguhnya kamu telah kafir sesudah iman."* Dengan percakapan memandang enteng kekuatan Rasulmu sendiri dan tenaga kaummu sendiri, berarti kamu telah kafir sesudah iman. Tadinya kamu telah mengakui beriman, sebab itu kamu turut pergi. Tetapi di tengah jalan, hatimu menjadi ragu, lalu kamu pandang enteng kekuatan Rasul. Dengan demikian kamu tidak percaya lagi kepada pimpinannya. Maka dengan demikian pula, sadar atau tidak sadar, kamu telah kembali jadi kafir.

"Jika Kami maafkan suatu golongan daripada kamu, niscaya akan Kami azab segolongan yang lain." Ada segolongan daripada kamu, yang tadinya telah munafik, tetapi lekas sadar dan lekas taubat. Mereka itu akan dimaafkan oleh Allah. Tetapi ada segolongan lagi yang akan mendapat azab: *"Karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang berdosa."* (ujung ayat 66).

Berdosa terus, sebab bagaimanapun telah diajar dan disindir, dibongkar rahasia oleh Wahyu, namun mereka tidak juga mau berubah.

Ialah seumpama Abdullah bin Ubay sendiri, yang sampai kepada saat matinya, masih tetap bersikap bermuka dua, mencemuh di belakang, menikam dari rusuk, tidak berterus-terang. Sebagaimana kelak akan bertemu lagi pada ayat-ayat yang selanjutnya.

(67) Laki-laki yang munafik dan perempuan-perempuan yang munafik, yang sebagian mereka adalah dari yang sebagian, (yaitu) mereka menyuruh dengan yang munkar dan mereka melarang dari yang ma'ruf dan mereka genggamkan tangan mereka. Mereka telah melupakan Allah, maka Allahpun melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu, adalah mereka orang-orang yang fasik.

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

(68) Allah telah menjanjikan untuk laki-laki munafik dan perempuan-perempuan munafik dan orang-orang yang kufur, neraka jahannam. Mereka akan kekal di

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ ۚ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ

حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴿٦٨﴾

dalamnya. Itulah yang cukup untuk mereka, dan Allah mengutuk mereka, dan bagi mereka azab yang tetap.

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلَاقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلَاقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلَاقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Seperti juga orang-orang yang sebelum kamu. Adalah mereka itu lebih bersangatan kekuatan daripada kamu dan lebih banyak hartabenda dan anak-anak; oleh karena itu mereka telah bersenang-senang dengan bagian mereka, maka kamupun telah bersenang-senang dengan bagian kamu sebagaimana bersenang-senang orang-orang yang sebelum kamu itu dengan bagian mereka, dan kamupun telah bersukaria sebagaimana mereka telah bersukaria. Mereka itu adalah orang-orang yang telah gugur amal-amalan mereka di dunia dan di akhirat, dan mereka itu adalah orang-orang yang rugi.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Tidaklah datang kepada mereka perkhabaran tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh dan 'Aad dan Tsamud dan kaum Ibrahim dan penduduk Madyan dan negeri-negeri yang sudah dibinasakan itu. Telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan berbagai keterangan. Maka tidaklah Allah berlaku aniaya kepada mereka, akan tetapi adalah atas diri mereka sendiri mereka berlaku aniaya.

Munafik Dan Akibatnya

"Laki-laki yang munafik dan perempuan-perempuan yang munafik, yang sebagian mereka adalah dari yang sebagian." (pangkal ayat 67).

Yang sebagian dari yang sebagian, artinya ialah bahwa perangai, tingkah-laku, budipekerti mereka adalah sama coraknya. Jika orang berhadapan dengan seorang munafik, baik dia laki-laki atau dia perempuan, akan berhadapan dengan corak yang serupa, atau "type" yang serupa. *"(Yaitu) mereka menyuruh dengan yang munkar dan mereka melarang dari yang ma'ruf."* Bahwasanya pernilaian mereka atas buruk dan baik juga sama, perbuatan yang *munkar*, yang tidak disukai oleh manusia yang berfikiran sihat dan beragama, itulah yang lebih mereka sukai. Sebaliknya segala perbuatan yang *ma'ruf*, yakni yang dikenal baik dan diterima oleh pergaulan hidup yang berbudi, tidaklah mereka senangi. Ibarat orang bermain musik dengan alat yang banyak, jika mereka turut memegang alat-alat musik itu, namun suara yang mereka mainkan selalu berbeda dan bertingkah dengan yang lain, sehingga seluruh permainan menjadi sumbang. Oleh sebab itu suatu masyarakat yang dicampuri oleh orang munafik, akan selalu di dalam kegelisahan. Maka akan selalu menjadi batu penarung dari segala langkah yang baik, sebab mereka tidak menyukai segala yang baik. *"Dan mereka genggamkan tangan mereka." Genggam tangan*, artinya tidak mau mengeluarkan belanja, yaitu bakhil. Mulut mereka paling keras untuk mengeluarkan usul-usul atau saran-saran. Kalau kehendak mereka diperlakukan, niscaya pembangunan yang baik akan terbengkalai. Kalau mereka kalah oleh suara terbanyak, mereka mengomel di belakang. Kalau diminta pengurbanan harta, mereka samasekali tidak mau mengeluarkan. Kalau ada mereka mengeluarkan apa-apa, niscaya akan mereka sebut di mana-mana, bahwa mereka telah turut berkurban. Inilah beberapa perangai yang sama dari orang-orang munafik, baik laki-laki ataupun perempuan di mana-mana dan di segala masa. Sebabnya ialah: *"Mereka telah melupakan Allah."* Artinya, mungkin juga nama Allah itu disebutnya tiap waktu. Mungkin mulutnya lancar menyebut nama Allah; Subhanallah. Masya Allah! Tetapi itu hanya dari leher ke atas, bukan dari lubuk hati yang ikhlas. Sebab itu sama jugalah artinya dengan mereka telah lupa kepada Allah. Sebab Allah itu mempunyai perintah dan larangan. Ada perbuatan yang dikasihi oleh Allah dan ada yang dibenciNya. Orang munafik tidak mengingat apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarangNya. Tidak ingat apa yang disayangiNya dan apa yang Dia benci. Sebab yang menjadi pedoman hidup orang-orang yang munafik itu tidak lain dari kepentingan diri sendiri. Karena hanya mengemukakan kepentingan diri sendiri, merekapun melupakan kepentingan perintah dan larangan Tuhan. *"Maka Allahpun melupakan mereka."* Sebagai balasan Tuhan karena mereka melupakan Allah itu, Tuhan Allahpun melupakan mereka. Niscaya dapat difahamkan bahwa pada Tuhan Allah tidak ada sifat lupa dan Tuhan Allahpun tidak pernah tidur. Sebab sifat lupa dan sifat tidur adalah sifat kekurangan pada makhluk. (Lihat Surat al-Baqarah ayat 255, yang dikenal

dengan nama Ayatul Kursi). Lantaran itu maka arti Tuhan melupakan di sini, ialah tidak memperdulikan mereka, dan tidak lagi memberi mereka tuntunan kepada jalan yang baik, tersebab dari salah mereka sendiri. Maka ayat ini membuktikan lagi bahwa manusia itu dengan anugerah akal yang ada pada mereka, guna memperbedakan yang buruk dengan yang baik, adalah mempunyai ikhtiar dan usaha sendiri. Sebab itu dapatlah difahamkan lanjutan ujung ayat: *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu, adalah mereka orang-orang yang fasik."* (ujung ayat 67).

Di sini teranglah bahwa mereka menjadi dilupakan oleh Tuhan Allah oleh karena mereka sendiri yang fasik. Fasik artinya keluar dari garis yang telah ditentukan, ditambah lagi dengan menentang. Mereka tidak akan mengerjakan yang baik, dan mengatakan pula bahwa yang baik itu tidak baik.

"Allah telah menjanjikan untuk laki-laki munafik dan perempuan-perempuan munafik dan orang-orang yang kufur, neraka jahannam." (pangkal ayat 68). Hanya itulah tempat yang pantas bagi mereka, karena sikap-sikap, kelakuan dan perangai itu. Tempat laki-laki dan perempuan-perempuan munafik, adalah sama dengan orang-orang yang kufur, yang menolak kebenaran. Malahan di dalam Surat 4 (an-Nisa' ayat 145), sudah dijelaskan bahwa tempat orang-orang yang munafik itu adalah di dasar yang paling bawah dalam neraka *"Mereka akan kekal di dalamnya."* Sebab ketika hidupnyapun mereka itu, baik laki-laki ataupun perempuan kekal pula di dalam fasik. *"Itulah yang cukup untuk mereka."* Bahwasanya balasan masuk neraka dan kekal di dalamnya, adalah cukup dan pantas untuk mereka, tidak ada jalan lain. *"Dan Allah mengutuk mereka."* Sejak dari masa hidup di dunia ini, sehingga menjadi batu penarung, kebencian orang, mengacau, membikin yang jernih jadi keruh. *"Dan bagi mereka azab yang tetap."* (ujung ayat 68). Artinya, karena mereka ditempatkan di dalam neraka, tetaplah mereka menderita siksa. Karena tidak ada satu tempat terluang di dalam neraka itu yang sedia buat senang-senang, dan seluruhnya adalah azab.

"Seperti juga orang-orang yang sebelum kamu." (pangkal ayat 69). Maka pangkal ayat ini memberi ingat kepada orang-orang yang munafik itu bahwasanya perbuatan mereka sekarang ini bukanlah perbuatan baru. Dahulupun telah ada juga orang-orang munafik terhadap Rasul-rasul. Berlidah bercabang, berkepala dua, bermuka seribu. Masuk ke dalam Islam tetapi mengganggu di dalamnya. *"Adalah mereka itu lebih bersangatan kekuatan daripada kamu dan lebih banyak hartabenda dan anak-anak."* Maka kalau kamu, wahai orang-orang munafik yang sekarang, di zaman Muhammad s.a.w. membanggakan kekuatan kamu, maka ummat munafik zaman purbakala itu jauh lebih kuat kedudukan mereka daripada kamu. Kalau kamu membanggakan hartabenda, merekapun banyak yang lebih kaya-raya daripada kamu. Kalau kamu membanggakan anak dan keturunan. *"Oleh karena itu mereka telah bersenang-senang dengan bagian mereka. Maka kamupun telah bersenang-senang*

dengan bagian kamu sebagaimana bersenang-senang orang-orang yang sebelum kamu itu dengan bagian mereka, dan kamupun telah bersukaria, sebagaimana mereka telah bersukaria." Padahal kalau dihitung kepada kekuatan, kekayaan hartabenda, dan anak yang mereka dapat sebagai pembagian dari Tuhan, dibandingkan dengan bagian yang kamu dapat, jauhlah kurangnya bagian kamu itu daripada bagian mereka. Kamu bersukaria dengan harta pemberian Allah sebagai mereka bersukaria, padahal jumlah yang ada pada mereka lebih besar. Bagaimana jadinya orang-orang yang sebelum kamu itu? *"Mereka itu adalah orang-orang yang telah gugur amal-amalan mereka di dunia dan di akhirat."*

Ayat ini telah mengupas dengan jelas tentang apa sebab orang jadi munafik. Pertama ialah karena merasa diri kuat dan gagah, banyak harta dan banyak anak. Oleh sebab itu ingin selalu mewah dan selalu senang dan ingin selalu bersukaria dan lantaran itu tidak lagi hendak menilai seruan yang baik dan ajakan kebenaran:

فَطِنَ لِكُلِّ مُصِيبَةٍ فِي مَالِهِ * وَإِذَا يُصَابُ فِي دِينِهِ لَمْ يَشْعُرِ

Sangat awas mereka, jika harta mereka ditimpa bencana. Tetapi jika agama mereka yang ditimpa bencana, mereka tidak merasa dan mereka bertahan pada yang munkar. Akhirnya, meskipun ada amal dan baik, menjadi gugurlah amalan itu, tidak diterima Tuhan. Sebab walaupun mereka beramal, dasarnya ialah munafik juga. *"Dan mereka itu adalah orang-orang yang rugi."* (ujung ayat 69).

Amal di dunia telah gugur dan percuma. Belanja telah banyak habis, namun hasilnya bagi keselamatan diri tidak ada, baik di dunia dalam pergaulan hidup ramai, ataupun di akhirat tempat dinilai mutu amal. Lantaran itu teranglah mereka rugi. Rugi umur dan rugi harta. Harta tidak menolong dan anakpun tidak. Sebagai misalnya Abdullah bin Ubay mengharap anak akan menyambung pendirian yang dipertahankan, padahal anak kandung itu telah memilih ajaran baru yang dituntunkan Rasul s.a.w. Maka benarlah pepatah Melayu untuk orang-orang yang munafik: "Dihitung gelas berlaba, padahal pokok yang telah termakan." Disangka awak masih gagah, padahal benteng telah runtuh. Atau pepatah lain: "Ayam menang, kampung tergadai."

"Tidaklah datang kepada mereka perkhabaran tentang orang-orang yang sebelum mereka." (pangkal ayat 70). Sebagai penguatkan perhatian kepada orang-orang yang telah beriman sendiri setelah menerangkan sesatnya jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang munafik, maka bertanyalah Tuhan kepada orang-orang yang beriman: "Tidakkah mereka menerima perkhabaran dari hal ummat-ummat yang terdahulu, yang lebih gagah dan kuat, lebih kaya dan banyak anak keturunan, mereka telah binasa dan hancur-lebur juga karena

menerima azab Allah: *"(Yaitu) kaum Nuh dan 'Aad dan Tsamud dan kaum Ibrahim dan penduduk Madyan dan negeri-negeri yang sudah dibinasakan itu."* Yaitu negeri Sadum dan Ghamurah yang didatangi oleh Nabi Luth. Bagaimana jadinya nasib segala penduduk negeri itu? *"Telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan berbagai keterangan."* Lalu mereka bantah keterangan-keterangan yang dibawa dan mereka tantang Rasul-rasul munafik laki-laki dan perempuan-perempuan sekarang, bersamaan dengan tangan kaum musyrikin yang kufur itu. Lantaran itu merekapun dibinasakan Tuhan, dihancur-leburkan negeri mereka, dihabiskan dengan gempa bumi atau dengan ditimpai hujan batu, atau terbakar oleh lahar dan sebagainya.

"Maka tidaklah Allah berlaku aniaya kepada mereka, tetapi adalah atas diri mereka sendiri mereka berlaku aniaya." (ujung ayat 70).

Hal inipun bisa kejadian pada kamu hai munafik yang sekarang dan hai kafir yang sekarang. Dan apabila dalam memberi peringatan ini, Tuhan menyuruh memperhatikan ummat yang terdahulu, berarti hal yang demikianpun mungkin saja terjadi di zaman Muhammad s.a.w. masih hidup, ataupun setelah dia wafat.

Tuhan tidaklah mendatangkan suatu malapetaka semata-mata karena zalim. Melainkan manusia itu sendirilah yang menzalimi dirinya, melanggar batas, melampaui pantangan dan fasik. Di zaman Nabi s.a.w., betapa besarnya tantangan yang dilakukan pemuka-pemuka Quraisy kepada beliau. Maka dalam peperangan yang mula-mula sekali yaitu Perang Badar, 70 orang pemuka penting binasa di medan perang. Demikian pula pada perlawanan-perlawanan yang seterusnya. Meskipun sekali, dan hanya sekali itu saja, yaitu dalam Perang Uhud, mereka dapat menuntutkan balas, namun kekalahan mereka pada berikutnya tidaklah tertahan-tahan lagi, sehingga akhirnya mereka runtuh.

Menurut riwayat dari Imam Ahmad dari Jabir bin Abdullah, di tengah perjalanan menuju Tabuk, bertemulah mereka dengan runtuhan negeri al-Hijr atau desanya kaum Tsamud yang didatangi oleh Nabi Shalih itu, runtuhan rumah-rumah dan bekas-bekas kebun-kebun yang luas, sudah menjadi padang tandus, sehingga kelihatan jelaslah bekas kemurkaan Tuhan, padahal telah beribu tahun lampau. Maka berkatalah Rasulullah s.a.w. kepada kaum Muslimin yang telah termenung melihat bekas itu. Kata beliau: "Jangan kamu coba masuk ke bekas rumah-rumah tempat kediaman kaum yang telah menganiaya diri itu! melainkan di dalam keadaan menangis, dan bermohon kepada Allah, agar kiranya jangan menimpa kepada kamu apa yang telah menimpa kepada mereka."

Dan kata beliau pula: "Ingatlah kamu akan hal ini. Maka janganlah kamu meminta-minta mu'jizat. Karena kaum Nabi Shalih ini dahulunya telah meminta ditunjukkan suatu mu'jizat, lalu didatangkan Tuhan seekor unta. Unta itu kembali dari jurusan ini dan datang dari jurusan ini (sambil) Nabi s.a.w. menunjukkan pinggir-pinggir bukit. (Tempat unta itu datang. Peny.). Mereka

boleh meminum susu unta itu di suatu hari dan unta itupun meminum air mereka di hari esoknya. Tetapi mereka durhakai ketentuan Tuhan, lalu unta itu mereka potong. Maka datanglah azab Tuhan dengan pekik (jerit) yang sangat keras, dan hancurlah negeri itu."

Inipun satu didikan adab sopan jika meninjau tempat bersejarah atau tempat yang penting. Misalnya, kalau kita diberi izin ke tempat orang-orang jahat dihukum gantung, melihat tiang gantungan tertegak dan tali gantungan tersimpai di sana, niscaya tidaklah pantas kita tertawa, melainkan hendaklah bermohon kepada Tuhan, janganlah kiranya kita sampai berbuat perbuatan jahat yang akan menyebabkan kita menjalani hukuman yang ngeri itu.

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

(71) Dan laki-laki yang beriman dan perempuan-perempuan yang beriman, yang sebagian mereka adalah pemimpin bagi yang sebagian. Mereka itu menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang dari yang munkar, dan mereka mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, dan merekapun taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu adalah orang-orang yang akan diberi Rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Gagah, lagi Maha Bijaksana.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

(72) Allah telah menjanjikan kepada orang-orang laki-laki yang beriman dan orang-orang perempuan yang beriman, syurga-syurga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan tempat-tempat tinggal yang baik di dalam syurga 'Aden. Sedang keridhaan dari Allah adalah lebih besar. Itulah dia kemenangan yang agung.

Sifat Orang Beriman

Selalu Tuhan Allah, apabila telah selesai menerangkan ngeri dan kejam azabNya kepada orang-orang yang bersalah, membukakan pengharapan bagi orang yang patuh dan taat akan perintah-perintahNya. Sebab itu betapapun ngeri ancamanNya, amatlah luarbiasa besar dan agung kurniaNya:

"Dan laki-laki yang beriman dan perempuan-perempuan yang beriman, yang sebagian mereka adalah pemimpin bagi yang sebagian." (pangkal ayat 71). Di dalam ayat ini kita bertemu lagi kalimat AULIYA', dijama' dari kata WALI. Yang pernah kita artikan pimpinan atau pemimpin. Maka dijelaskanlah di sini perbedaan yang sangat besar di antara munafik dengan mi'minin. Kalau pada orang munafik terdapat perangai yang sama, kelakuan yang serupa, namun di antara mereka sesama mereka tidaklah ada pimpin-memimpin dan bimbing-membimbing. Sebab masing-masing mementingkan diri sendiri, kalau mereka bersatu hanyalah karena samanya kepentingan. Tetapi kalau ada kesempatan, yang satu niscaya akan mengkhianati yang lain. Sedang orang Mu'min tidak begitu. Mereka bersatu, pimpin-memimpin, yang setengah atas yang setengah, bantu-membantu, laki-laki dengan perempuan. Dipatrikan kesatuan mereka oleh kesatuan I'tiqad, yaitu percaya kepada Allah. Lantaran kesatuan kepercayaan bersama itu, timbullah *Ukhuwwah*, yaitu persaudaraan. Cinta-mencintai, melompat sama patah, menyeruduk sama bungkuk, sehina semalu, sesakit sesenang, mendapat sama berlaba, kececeran sama merugi. Tolong-menolong, bantu-membantu. Yang kaya mencintai yang miskin, yang miskin mendoakan yang kaya. Sehingga sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang miskin tinggal pada ruang yang bernama *Shuffah* di dekat mesjid Madinah, dan makan minumnya diantarkan selalu oleh orang-orang yang mampu. Orang-orang perempuanpun pergi bersama-sama ke medan perang, sebab mereka adalah mu'minat. Di dalam Hadis-hadis yang shahih, riwayat Bukhari dan Muslim dan ahli-ahli Hadis yang lain diterangkan bahwa Fatimah binti Rasulullah bersama Ummi Sulaim turut dalam Perang Uhud. Aisyahpun turut dalam perang itu. Kerja mereka ialah pekerjaan yang pantas bagi perempuan. Menyediakan air minum atau mengobati yang luka. Bukankah yang mencabutkan pecahan besi yang masuk ke dalam pipi Rasulullah s.a.w., ialah anaknya sendiri Fatimah, karena besi itu tidak bisa dicabut dengan tangan?

Sampaipun dalam Perang Khaibar, banyak perempuan pergi dan turut mengerjakan pekerjaan yang layak bagi perempuan. Kadang-kadangpun turut mengangkat senjata, sehingga seketika membagi ghanimah, merekapun diberi bagian oleh Rasulullah s.a.w.

Sampaipun setelah beliau wafat, Binti Malhan turut pergi berperang ke Cyprus, menurutkan suaminya Ubadah bin Shamit, dan syahid dalam peperangan itu. Sebab di waktu masih di Makkah sebelum pindah ke Madinah, Rasulullah s.a.w. pernah tertidur siang hari seketika berteduh di rumahnya, lalu

beliau bermimpi bahwa kelak akan ada ummatnya berjuang, jihad fi-sabilillah menempuh lautan. Maka Binti Malhan memohonkan kepada Rasulullah s.a.w. supaya mendoakan, agar dia turut hendaknya dalam Angkatan Laut itu. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda: "Engkau akan turut dalam peperangan itu!" Lebih duapuluh tahun setelah Rasulullah s.a.w. wafat, barulah bertemu apa yang diharapkannya, dan terkabul doa Rasulullah s.a.w. Binti Malhan turut dalam Armada Islam ke pulau Cyprus.

Dengan contoh-contoh kejadian di zaman Rasulullah s.a.w. ini, kita melihat apa artinya bahwa laki-laki beriman dengan perempuan-perempuan beriman adalah yang sebagai jadi pimpinan bagi yang lain. Artinya perempuanpun ambil bagian yang penting di dalam menegakkan agama. Bukan laki-laki saja.

"Mereka itu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar."

Dengan semangat tolong-menolong, pimpin-memimpin itu mereka menegakkan amal dan membangun masyarakat Islam, masyarakat orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Kalau ada pekerjaan yang baik, yang ma'ruf, semua menegakkan dan menggiatkan. Dan kalau ada yang munkar, yang tidak patut, semuanya menentang. Sehingga mereka mempunyai pandangan umum (Publik Opini) yang baik. Tidak ada penghinaan kepada perempuan dari pihak laki-laki dan tidak ada tantangan yang buruk dari pihak perempuan kepada laki-laki. Misalnya menuntut hak, sebab hak telah terbagi dengan adil.

"Dan mereka mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat." Karena dengan mendirikan sembahyang mereka mendapat dua hubungan. Pertama hubungan dengan Allah dalam ibadat, kedua hubungan sesama mu'min dengan berjamaah. Dari berdirinya jamaah sembahyang itu, bertambah suburlah amar ma'ruf dan nahi munkar tadi. Sebab ukhuwwah telah terpadu dalam ibadat. Sehabis sembahyang mereka berusaha kembali, berniaga, bercucuk tanam dan beternak. Hasil usaha itu mereka zakatkan. Sedang jenis yang akan diberi zakat sudah pula terbentang, sebagai ditentukan pada ayat 60 yang telah terdahulu tadi: *"Dan merekapun taat kepada Allah dan RasulNya."* Sebab selain dari perintah amar ma'ruf dan nahi munkar di dalam pergaulan bersama, dan perintah mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, ada lagi intisari atau tiang yang akan menyebabkan terlaksananya perintah-perintah yang empat perkata itu, yaitu taat kepada Allah dan RasulNya.

Kalau ketaatan itu sudah diinsafi, dengan sendirinya munafik tidak akan terjadi lagi. Hidup seorang yang beriman, laki-laki dan perempuan dituntun oleh ketaatannya. Betapapun asyiknya seorang beriman berniaga, walaupun sedang ramai jual-beli, demi didengarnya suara azan memanggil sembahyang berjamaah ke mesjid, langsung ditutupnya kedainya dan segera melaksanakan titah Allah dan Rasul. Maka segala amalannya baik mengenai rumahtangga, suami-isteri, ayah dengan anak, tetangga dengan tetangga, tuan rumah kepada tetamu, di atas dari itu ialah Ummat terhadap Rasul, atau hamba terhadap Tuhan, semuanya dilakukan atas dasar taat. Tidak menyimpang. Atau kata

orang sekarang, telah terikat oleh disiplin. Seorang Mu'min ialah seorang yang berdisiplin tinggi.

Di sini kita kemukakan contoh pimpin-memimpin mu'min laki-laki dengan mu'min perempuan tadi. Misalnya ialah sembahyang Jum'at atau Jamaah. Perempuan tidak diwajibkan oleh Rasulullah berjamaah ke surau dan berjum'at ke mesjid. Apa sebab? Apakah karena mereka kurang diberi hak? Jangan salah faham! Mereka tidak diwajibkan berjamaah dan berjum'at, karena mereka mempunyai kewajiban yang lebih penting dalam rumahtangga. Buat mereka, oleh karena tugas rumahtangga yang berat itu, sembahyang di rumah lebih baik daripada sembahyang di mesjid. Tetapi kalau mereka ingin juga hendak ke mesjid karena barangkali tugas itu dapat dilaksanakan dengan baik, datanglah perintah Rasulullah s.a.w.: "Jangan kamu larang perempuan-perempuan kamu, jika mereka hendak ke mesjid." Lalu disediakan tempat yang layak buat mereka. Tetapi terang bahwa mereka tidak dibebani mendirikan jamaah dan Jum'at. Beban mereka lebih berat, yaitu mendidik anak dan memelihara ketenteraman rumahtangga.

Demikianlah masyarakatnya orang-orang yang beriman. Lalu Tuhan terangkan lagi kemuliaan masyarakat Mu'minin dan Mu'minat itu: *"Mereka itu adalah orang-orang yang akan diberi Rahmat oleh Allah."* Artinya, asal tetap mereka pegang pendirian iman dan syarat-syarat yang tersebut di atas tadi, pimpin-memimpin, tolong-menolong, sama menganjur berbuat ma'ruf, sama mencegah berbuat munkar, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul, Tuhan berjanji bahwa mereka akan diberi Rahmat; kita sudah faham arti Rahmat, sebagai sumber dari kalimat Rahman dan Rahim, yaitu cinta, kasih dan sayang dari Allah. Pokoknya ialah ketenteraman jiwa dalam Iman, sebagai lawan dari akibat orang munafik tadi, yaitu dilupakan oleh Tuhan. *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Gagah."* Untuk menghukum orang yang tiada taat. *"Lagi Maha Bijaksana,"* (ujung ayat 71) untuk membimbing makhlukNya yang taat menuruti ajaranNya.

Setelah Tuhan menjanjikan bahwa Mu'min laki-laki dan perempuan akan diberi Rahmat, lalu ayat selanjutnya menjelaskan perincian Rahmat itu.

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang laki-laki yang beriman dan orang-orang perempuan yang beriman, syurga-syurga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (pangkal ayat 72).

Di dunia kaum beriman laki-laki dan perempuan telah dijanjikan, asal mereka pegang teguh syarat-syarat itu, bahwa mereka akan diberi Rahmat. Memang besarlah Rahmat yang telah diberikan Tuhan kepada kaum beriman karena ketaatan kepada Allah dan Rasul itu, sehingga berdirilah Agama Islam, tersebarlah dia ke muka dunia, membawa Nur dan cahaya bagi alam, suatu kehidupan yang dapat dijadikan teladan, suatu sakinah ketenteraman hati. Itu baru di dunia. Dan di akhirat nanti lebih lagi dari itu, yaitu syurga-syurga, taman-taman Firdausi yang indah, bukan hanya satu syurga, melainkan banyak syurga. Mengalir selalu sungai yang airnya jernih dan sejuk, sehingga tak pernah

kekurangan air, lambang dari hidup yang subur. *"Kekal mereka di dalamnya."* Tidak akan keluar lagi untuk selamanya. *"Dan tempat-tempat tinggal yang baik di dalam syurga 'Aden."* Artinya di samping syurga-syurga yang umum ada lagi syurga yang lebih utama, yaitu syurga 'Aden.

'Aden lebih istimewa dari sekalian yang istimewa itu.

'Atha' al-Khurasani mengatakan: "Syurga 'Aden, ialah pusat syurga. Lotengnya ialah 'Arasy Tuhan Yang Rahman."

Ibnu Mas'ud berkata: "'Aden ialah perut syurga, artinya tengah-tengahnya."

Al-Hasan berkata: "Syurga 'Aden ialah sebuah istana daripada emas. Tidak ada yang dapat memasukinya, kecuali Nabi s.a.w., atau orang-orang yang Shiddiq, atau orang-orang yang mati syahid, atau Penguasa yang adil."

Muqatil dan al-Kalbi berkata: "'Aden adalah syurga yang paling tinggi sekali. Di sanalah mata-air *Tasnim* (nama sebuah mata-air yang jernih di dalam syurga). (Lihat Surat 83, al-Muthaffifin ayat 27). Syurga-syurga yang lain terhampar mengelilingi dia. Tempat itu ditutupi sejak Allah Ta'ala menjadikannya sampai kelak datang Nabi-nabi dan orang-orang yang Shiddiq, dan orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang Shalih dan orang-orang yang dikehendaki Allah untuk memasukinya."

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Hadis Abu Bakar bin Abdullah bin Qais, dari ayahnya (yaitu Abu Musa al-Asy'ari, sahabat Rasulullah s.a.w. yang terkenal), ketika menafsirkan ayat 46 Surat ar-Rahman, yang berarti:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ (الرحمن ٤٦)

"Dan bagi orang-orang yang takut akan Maqam Tuhannya, tersedia dua syurga."

Dan sambungnya pada ayat 62 yang berarti:

وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ (الرحمن ٦٢)

"Dan selain dari dua syurga itu, adalah dua syurga lagi."

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.:

جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا مِنْ فِضَّةٍ وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا
وَمَا فِيهِمَا مِنْ ذَهَبٍ وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ

عَلَىٰ وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ

(رواه البخارى ومسلم)

"(Yaitu) dua syurga dari perak, segala piring cangkirnya dan segala yang ada dalam keduanya pun dari perak. Dan dua syurga lagi dari emas; segala piring cangkirnya dan segala yang ada di dalamnya dari emas. Dan tidak ada lagi yang membatas di antara kaum itu dan di antara mereka akan memandang Tuhan mereka, melainkan suatu dindingan al-Kibriya' saja atas wajahNya, di dalam syurga 'Aden."

Al-Kibriya' artinya: Kemaha Besaran dan Keagungan Allah.

Sebuah Hadis shahih lagi riwayat Bukhari Muslim yang diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari dan Hadis Bukhari Muslim lagi dari Abu Hurairah, demikian bunyinya:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ كُلُّ دَرَجَتَيْنِ
مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ
فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ (رواه البخارى ومسلم)

"Sesungguhnya di dalam syurga itu adalah 100 tingkat, yang disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang berjihad pada jalanNya (Mujahidin fi-Sabilillah); tiap-tiap dua derajat daripadanya, ialah sejauh jarak langit dan bumi. Maka kalau kamu hendak memohon kepada Allah, mohonkanlah al-Firdaus. Dia adalah tengah-tengah syurga dan syurga yang tertinggi. Dari sana memancar segala sungai syurga. Dan di atasnya ialah 'Arasy ar-Rahman. (Singgasana Tuhan)."

Ada pula Hadis yang tidak mantap kita menerimanya. Yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaihi dari al-Hasan, bahwa dia pernah bertanya kepada Amran bin Hushain dan Abu Hurairah tentang ayat yang tengah kita tafsirkan ini, yaitu tentang tempat-tempat kediaman yang baik di syurga 'Aden. Lalu keduanya menjawab, bahwa jawaban pertanyaan ini jatuh dari Yang Sangat Tahu *(Al-Khabiir;* yaitu Allah sendiri), yang telah mereka tanyakan kepada Rasulullah s.a.w. Maka setengah dari jawaban Rasul ialah bahwa di sana didapati beribu-ribu rumah. Pada tiap-tiap rumah itu ada beribu-ribu bidadari.

Tidak senang hati kita membaca Hadis ini: "Beribu-ribu rumah dan di tiap-tiap rumah beribu-ribu bidadari." Hati kecil kita bertanya, benarkah agaknya ada Nabi s.a.w. berkata demikian? Setelah diselidiki oleh ahli-ahli Hadis, ternyata bahwa Hadis itu adalah *munkar*, artinya lebih rendah derajatnya

dari dha'if, bahkan termasuk Hadis palsu. Tidak jelas *sanad* dan kacau pula *matannya*. Setelah diselidiki dari mana sumbernya, ternyata Ka'ab al-Ahbar lagi!

Menurut keterangan Allamah Ibnul Qayyim: "Tidak bertemu suatu Hadis yang shahih yang menerangkan darihal anak-anak bidadari dalam syurga itu, yang dapat dipertanggungjawabkan menurut Ilmu Hadis, yang terlebih dari dua bidadari."

Seyogianyalah Muballigh-muballigh dan petugas Da'wah Islam di dalam memberikan penerangan-penerangan agama kepada orang-orang awam, supaya jangan terlalu suka mengemukakan Hadis-hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan itu. Supaya orang yang berperasaan halus jangan tersinggung perasaannya, padahal Hadis yang dijadikan alasan, adalah *Hadis Dha'if* (lemah) atau *Hadis Munkar* (lebih rendah lagi dari dha'if).

Pada tahun 1963, pernah seorang Muballigh Indonesia mengemukakan Hadis Munkar ini dalam satu Tabligh Besar. Muballigh berkata bahwa di syurga itu kelak akan diberikan 500 buah istana indah. Tiap-tiap istana itu mempunyai 500 bilik (kamar), tiap-tiap kamar didiami oleh 500 anak bidadari. Orang-orang tertawa semuanya. Lebih-lebih kaum perempuan yang hadir, menjadi malu tersipu-sipu. Seorang Perwira ABRI berbisik kepada temannya: "Apakah kita di dalam syurga itu akan hidup hanya sebagai seekor ayam jantan saja, menghadapi 500 kali 500 kali 500 anak bidadari. Sedang di dunia ini, untuk mengurus seorang isteri lagi payah?"

Tetapi ketika dicoba menanyakan hal itu kepada Muballigh tersebut, beliau hanya marah-marah saja. Dia berkata: "Barangsiapa tidak percaya kepada Hadis, dia akan tersesat."

Padahal di dalam menilik Ilmu Hadis, sudah ada pedoman: Yaitu kalau ada Hadis yang kurang diterima oleh akal yang sihat, haruslah diperiksa nilai Hadis tersebut. Besar kemungkinan bahwa Hadis itu tidak dapat dipertanggungjawabkan. Maka Perwira ABRI tersebut nyata sihat akalnya dalam menilai Hadis tersebut. Dan nyata bahwa 500 istana dengan 500 kamar, dengan masing-masing kamar menyimpan 500 anak bidadari itu adalah Hadis Palsu.

Ridha Allah

Kemudian dilanjutkan lagi bunyi ayat, sesudah mengecap nikmat syurga 'Aden itu: *"Dan keridhaan dari Allah adalah lebih besar."*

Sebanyak itu nikmat berlimpah-ruah, sejak dari syurga biasa sampai kepada yang istimewa, dari syurga Firdaus sampai kepada syurga 'Aden yang di dalamnya terdapat dua stel syurga perak dan syurga emas; namun semuanya ini belum ada juga artinya, sebelum mendapat Ridha dari Allah. Sebab Ridha dari Allah inilah yang paling besar.

Tersebut di dalam sebuah Hadis:

قَالَ الْإِمَامُ مَالِكٌ رَحِمَهُ اللهُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ
أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَقُولُونَ رَبَّنَا لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ
وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ، فَيَقُولُ: هَلْ رَضِيتُمْ ؟ فَيَقُولُونَ مَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبِّ
وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، فَيَقُولُ: أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟
فَيَقُولُونَ يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ ؟ فَيَقُولُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي
فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

"Berkata Imam Malik (r.a.): Dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasaar dari Abu Said al-Khudri (r.a.), bahwa Rasulullah s.a.w. berkata: "Sesungguhnya Tuhan Allah bersabda kepada ahli syurga: "Hai ahli syurga! Semuanya menyahut: "Labbaik, ya Tuhan kami dan bahagialah Engkau, dan segala kebaikan ada dalam kedua tangan Engkau."

Tuhan bersabda pula: "Adakah kamu semuanya ridha?"

Semuanya menjawab: "Bagaimanakah kami tidak akan ridha, ya Rabbi, padahal Engkau telah menganugerahkan kepada kami apa yang tidak Engkau anugerahkan kepada seorangpun daripada hambaMu yang lain?"

Bersabda Tuhan: "Sukakah kamu Aku anugerahkan lagi sesuatu yang lebih lagi utamanya daripada segala yang telah Aku kurniakan itu?"

Semua menyahut: "Ya Tuhan! Apakah lagi yang lebih utama dari apa yang telah Engkau kurniakan itu?"

Tuhan bersabda: "Aku anugerahkan kepadamu sekalian RIDHWANKU, maka tidaklah akan ada lagi kecewaKu kepadamu sesudah ini."

Kemudian datang penutup ayat: *"Itulah dia kemenangan yang agung."* (ujung ayat 72).

Apabila sekalian nikmat itu telah dicukupi, syurga dengan segala macam keindahannya, dengan airnya yang mengalir terus, dengan buah-buahannya yang sangat lezat, ditambah lagi dengan Firdausi dan 'Adennya, dan semuanya dilengkapi dengan kurnia KERIDHAAN ALLAH, sampailah manusia kepada puncak yang dicari dan diperjuangkan dalam kesusahan hidup, dalam penderitaan dan percobaan tatkala masih hidup. Bergabunglah hikmat *Ma'nawiyaat* (yang dapat dirasakan dengan jiwa) dengan nikmat yang *Mahsusaat* (yang dapat dirasai dengan badan).

Karena bagaimanapun besar nikmat *Mahsusaat*, kalau Ridha Allah tidak ada, sama artinya dengan samasekali tidak ada nikmat itu. Itulah sebabnya maka seorang Shufiyah yang terkenal, Rabi'atul Adawiyah pernah mengatakan: "Bagiku Ridha Allah itulah yang aku harapkan. Adapun di mana aku hendak ditempatkan, asal Ridha Allah itu ada, aku tidak memilih!"

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

(73) Wahai Nabi! Jihadilah kafir-kafir dan munafik-munafik itu, dan berlaku gagahlah terhadap mereka. Sedang tempat pulang mereka adalah jahannam, dan itulah yang seburuk-buruk kesudahan.

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ ۚ وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ ۚ فَإِن يَتُوبُوا۟ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِن يَتَوَلَّوْا۟ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

(74) Mereka akan bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidaklah pernah berkata (begitu), padahal mereka telah pernah mengatakan kalimat kufur, dan mereka telah kafir sesudah Islam, dan mereka sangat menginginі apa yang tidak dapat mereka capai. Dan tidaklah mereka berdendam, melainkan karena mereka telah dikaya-rayakan oleh Allah dan RasulNya dengan kurniaNya. Tetapi jika mereka bertaubat, itulah yang lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya akan diazab mereka oleh Allah, azab yang pedih, di dunia dan akhirat. Dan tidak ada untuk mereka di dalam bumi ini, dari seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong.

Jihad Terhadap Kafir Dan Munafik

Sebagaimana telah kita maklumi dalam keterangan yang sudah-sudah, kalimat *Jihad* berarti berjuang bersungguh-sungguh atau bekerja keras, tidak perduli payah. Oleh sebab maka *al-Harb* yang berarti perang, hanyalah sebagian dari jihad. Maka tersebutlah dalam ayat ini:

"Wahai Nabi! Jihadilah kafir-kafir dan munafik-munafik itu, dan berlaku gagahlah terdadap mereka." (pangkal ayat 73). Apabila telah kita fahamkan pertalian ayat ini dengan ayat-ayat yang sebelumnya, dapatlah kita mengerti apa yang dimaksud dengan jihad di sini dan kepada kafir dan munafik yang mana dia akan dihadapkan. Di ayat-ayat yang telah lalu, Rasulullah s.a.w. telah diperintahkan memerangi musyrikin. Dan di ayat 29, Rasul telah disuruh pula memerangi Ahlul Kitab sampai mereka tunduk dan membayar Jizyah. Maka di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini datanglah perintah *jihad.* Nyatalah bahwa jihad lebih luas lagi daerahnya daripada perang, yang perangpun termasuk di dalamnya. Di dalam ayat ini Rasul disuruh berjihad kepada kafir dan munafik. Dengan ini sudah nyata bahwa kedudukan munafik sudah disamakan dengan kafir. Tingkah-laku mereka adalah menentang Rasul dari dalam. Sedang orang kafir sudah nyata dari luar. Hendaklah mereka itu dijihad. Dilawan, dihadapi dan ditangkis tantangan mereka dengan berbagai cara. Satu di antaranya hendaklah bersikap keras atau gagah kepada mereka. Artinya, jangan mereka diberi hati.

Dalam sejarah, kita melihat betapa lebih sukarnya menghadapi munafik itu. Mereka tidak boleh langsung diperangi dengan pedang, kecuali kalau mereka memberontak. Sama pendapat Ulama-ulama, bahwa sikap terhadap Munafikin dalam hukum-hukum syariat disamakan dengan sikap terhadap kaum Muslimin. Mereka tidak boleh diperangi kalau tidak terang-terang menyatakan kufur dengan sikap murtad. Mereka tidak boleh diperangi kalau mereka tidak mengacaukan kaum Muslimin dengan *Bughat,* yaitu memecah persatuan jamaah kaum Muslimin. Mereka tidak boleh diperangi kalau mereka tidak terang-terang menentang hukum Islam dan tidak mau menjelaskannya, sebagaimana telah diperangi oleh Khalifah Pertama, Saiyidina Abu Bakar, orang-orang Islam yang tidak mau mengeluarkan zakat.

Oleh sebab itu, selain dari keterangan Ibnu Abbas tadi, bahwa kafir dijihad dengan pedang dan munafik dijihad dengan lidah, maka Ibnu Mas'ud, menafsirkan pula bahwa jihad terhadap munafik ialah dengan *sikap.* Rasul disuruh berjihad dengan tangannya. Kalau dia tidak sanggup, hendaklah berjihad dengan lidahnya, dan kalau tidak sanggup pula, hendaklah berjihad dengan hatinya, dan hendaklah ditunjukkan pada wajah, rupa yang tidak senang terhadap mereka. Tandanya tidak setuju atau benci kepada tingkah-laku atau perangainya.

Kadang-kadang Rasulullah s.a.w. terpaksa menekan perasaan di dalam menghadapi munafik itu. Menahan perasaan itupun termasuk jihad. Pada suatu hari menurut Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dan Abu Daud dan Termidzi, dari Aisyah — Ada seorang laki-laki meminta izin hendak menghadap Rasulullah. Setelah Rasulullah melihat orang yang akan menghadap itu dari dalam rumahnya, beliau berkata dan didengar oleh Aisyah: "Orang ini adalah saudara yang paling buruk dari kaumnya. Orang ini anak yang paling buruk dari kaumnya!" Tetapi setelah orang itu masuk menghadap beliau, beliau sambut juga dengan muka jernih dan diladeninya juga dengan baik. Setelah orang itu selesai menghadap dan pergi, Aisyah bertanya: "Ya Rasul Allah! Sebelum orang itu masuk, engkau berkata begitu-begini tentang orang itu. Tetapi setelah dia duduk menghadap, engkau sambut dia dengan baik dan jernih juga muka engkau melihatnya. Apa sebab begitu?" Langsung Rasul Allah menjawab: "Pernahkah engkau melihat aku bersikap keji kepada orang? Sungguh yang sejahat-jahat kedudukan manusia di sisi Allah di hari kiamat, ialah orang yang ditinggalkan oleh manusia karena takut akan kejahatan sikapnya."

Hadis Aisyah inipun menunjukkan satu rupa dari jihad Rasulullah s.a.w. terhadap orang-orang yang munafik.

Maka melihat perjalanan hidup Rasulullah dalam berbagai sikap beliau, dapatlah kita ketahui di mana tempat beliau bermanis muka kepada kafir dan munafik, dan di mana tempat beliau bersikap keras. Kita bertemu beberapa Hadis, bahwa Saiyidina Umar bin Khathab berkata karena marahnya melihat sikap dan kesalahan seseorang, baik dia kafir sebagai Yahudi yang meminta piutangnya kepada Nabi s.a.w. dengan kasar, atau yang menuduh Nabi tidak adil membagi sedekah atau yang lain. Umar berkata: "Biar aku potong saja leher orang ini, ya Rasul Allah." Lalu dilarang oleh Nabi. Di antara contoh kata beliau: "Apa kata orang nanti? Dikatakan orang nanti Muhammad membunuh sahabatnya."

Yang menjadi biang keladi, sumber fitnah menuduh isteri Rasulullah Aisyah yang Shiddiqah puteri Abu Bakar yang Shiddiq, berbuat jahat *(Haditsul Ifki)*, ialah Abdullah bin Ubay. Seketika telah turun ayat-ayat Allah membela kesucian Aisyah, maka segala penuduh yang menyebar fitnah bohong itu dihukum, di antaranya penyair Hassan bin Tsabit, maka Rasulullah s.a.w. tidak menjalankan hukum itu atas diri Abdullah bin Ubay.

Inipun satu macam jihad kepada munafik. Kepadanya dijatuhkan saja hukuman batin, yaitu bertimpanya rasa kebencian masyarakat Madinah atas dirinya, sehingga matinya dia tidak dipercaya orang lagi. (Lihat Tafsir Surat an-Nur, Juzu' 18).

Tetapi apabila satu waktu sudah sangat keterlaluan, baik terhadap kafir atau terhadap munafik, beliau tunjukkan sikapnya yang gagah dan kelihatan seram, sehingga mereka takut menentangnya. Di waktu yang demikian kelihatanlah sikap beliau yang tidak mengenal lemah-lembut. Pamannya sendiri, Abbas, seketika meminta tebusan dirinya dari tawanan di peperangan

Badar, beliau kenakan uang tebusan itu dua setengah kali lipat daripada yang lain, dan diwajibkan pula menebus dua orang anak saudaranya.

Terhadap munafik yang lancang mulut, yang oleh orang sekarang biasa disebut "plintat-plintut", memang muka beliau kelihatan seram, gagah dan menimbulkan takut. Dalam keadaan muka beliau yang beginilah agaknya, sebagai tersebut dalam sebuah Hadis Shahih, seorang laki-laki datang, dan demi melihat wajah Nabi s.a.w. dia hampir pingsan ketakutan.

Maka contoh yang dari Nabi s.a.w. ini, tentang menunjukkan muka tidak senang terhadap kafir dan munafik, hendaklah menjadi teladan pula bagi kita ummatnya.

Kita tidak akan bermasam muka kepada segala kafir dan segala munafik sebagaimana banyak terjadi di zaman sekarang, hendaklah kita lawan dengan tegas, dan tunjukkan muka tidak senang. Sebab ada juga kafir yang beradab, kitapun hormat. Tetapi ada juga kafir dan munafik yang kurang ajar! Kita kurang mutu sebagai Ummat Muhammad, kalau kita tidak menunjukkan muka tidak senang terhadap perangainya yang demikian. Malahan telah kita terima tuntunan sikap kita di dalam Surat an-Nisa' ayat 100 (Lihat Tafsir Juzu' 5) dan Surat al-An'am ayat 68 (Tafsir Juzu' 7), bahwa kalau dalam satu majlis ada orang menyatakan tantangan (kafir) kepada Allah dan mengolok-olok, kalau mereka tidak segera mengalih kata kepada yang lain, dan kalau kita tidak sanggup membantah mereka, hendaklah segera tinggalkan tempat itu, sebagai menunjukkan protes.

Di zaman sekarang kerapkali orang menuduh kita *fanatik* karena sikap kita yang keras, dalam rangka jihad menuruti jejak Nabi s.a.w., apabila kita tidak senang atau tidak mau meladeni mereka; baik dia kafir lain agama atau orang yang mengaku Islam tetapi mengolok-olok agama, yaitu munafik. Maka kalau kita takut dituduh fanatik dalam saat yang seperti itu, berhentilah jadi orang Islam.

Lalu berkata lanjutan ayat: *"Sedang tempat pulang mereka adalah jahannam, dan itulah yang seburuk-buruk kesudahan."* (ujung ayat 73).

Di akhirat tidak ada tempat bagi kafir-kafir dan munafik yang menentang kebenaran itu. Di akhirat tidak ada tempat bagi munafik itu, yang mereka disangka termasuk orang dalam, padahal mereka mengacau dari dalam. Tempat mereka kembali hanyalah neraka jahannam, yaitu seburuk-buruk tempat kembali. Dan sesuai dengan tingkah-laku mereka di dunia ini, tidak ada pendirian yang tetap, hanya sebagai pucuk aru, ke mana angin yang deras ke sanalah dia rebah.

"Mereka akan bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidaklah pernah berkata (begitu), padahal mereka telah pernah mengatakan kalimat kufur, dan mereka telah kafir sesudah Islam." (pangkal ayat 74).

Diulangi lagi dalam ayat ini salah satu kekerdilan jiwa munafik itu, sebagai yang telah diterangkan di ayat 62 di atas tadi. Yaitu mudahnya mereka bersumpah, membawa-bawa nama Allah untuk membersihkan diri. Dan di ayat

62 telah diterangkan sebab turunnya ayat, yaitu darihal seorang yang bernama Jullas, yang mempertahankan kaumnya yang minta izin, tidak suka mengikuti Rasul ke Perang Tabuk. Dan dikatakannya pula bahwa kalau perkataan Nabi itu benar, niscaya orang-orang yang tidak pergi itu sudah dianggap sebagai keledai. Perkataannya yang sudah jelas menentang sabda Rasulullah s.a.w. itu, ditegur oleh anak tirinya yang bernama Umair bin Said: "Hai, paman! Taubatlah kepada Allah!" Lalu oleh anak tirinya itu disampaikan perkataannya yang telah berbau kekafiran itu kepada Nabi s.a.w. Diapun dipanggil dan ditanyai, apa benar dia berkata demikian. Lalu Jullas menjawab sambil bersumpah-sumpah bahwa dia tidak pernah berkata begitu; dituduhnya anak tirinya itu yang berkata begitu. Tetapi anak itu menjawab pula dengan tegas: "Memang, ya Rasul Allah, begitulah bunyi katanya. Sebab itu taubatlah kepada Allah hai paman! Moga-moga biarlah turun ayat al-Quran, untuk menyaksikan bahwa aku mendengar apa yang engkau katakan itu."

Demikianlah jawaban Umair bin Said. Tiba-tiba termenung Rasulullah s.a.w. sejenak, lalu tibalah wahyu, yaitu ayat ini. Yang membenarkan perkataan Umair dan membuka rahasia kesalahan si Jullas. Maka mengakulah Jullas akan kesalahannya itu dan diapun bertaubat. Dengan perasaan kasih Rasulullah menarik telinga Umair, seraya berkata: "Hai Ghulam! (Anak muda). Telingamu nyaring mendengar dan engkau telah dibenarkan oleh Tuhan engkau."

Yang tersebut ini ialah tafsiran yang dikeluarkan oleh Abdur Razaq dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dan Abusy-Syaikh, yang diterima dari 'Urwah.

Ada pula riwayat dari Ibnu Jarir dan ath-Thabrani dan Abusy-Syaikh dari Ibnu Mardawaihi dari Ibnu Abbas. Kata beliau: "Pada satu ketika Rasulullah s.a.w. berteduh di bawah sepohon kayu. Lalu beliau berkata: "Sebentar lagi akan datang seseorang. Dia akan melihat kepada kamu dengan dua mata, laksana mata syaitan. Kalau dia datang jangan bercakap dengan dia." Dan tidak berapa lama kemudian memang datanglah orang itu, orangnya pucat-hijau. Lalu dia dipanggil oleh Rasulullah s.a.w. dan ditanya: "Apa sebab engkau memaki-maki aku bersama kawan-kawanmu?" Mendengar tanya demikian, orang itupun pergi menjemput kawan-kawannya lalu mereka datang bersama-sama dan bersumpah-sumpah bahwa mereka tidak pernah berbuat begitu." Kata Ibnu Abbas: "Maka datanglah ayat ini, buat membuka rahasia kecurangan orang itu."

Riwayat lain lagi dari Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim, dari Qatadah. Disebutkan bahwa dua orang berkelahi. Seorang dari Bani Juhainah, seorang dari Bani Ghifar. Yang dari Bani Juhainah adalah teman sejanji dengan Anshar. Dalam perkelahian itu yang dari Juhainah kalah. Hal ini sampai kepada Abdullah bin Ubay. Lalu Abdullah bin Ubay menghasut orang Anshar dari Kabilah al-Aus: "Mengapa tidak kalian tolong saudara kalian? Demi Allah, hubungan kita dengan Muhammad ini adalah seumpama pepatah orang: "Gemukkanlah anjingmu, niscaya engkau akan dimakannya." Perkataan Abdullah bin Ubay ini, disampaikan orang kepada Rasulullah s.a.w. Lalu beliau

suruh orang memanggil Abdullah bin Ubay dan beliau tanyakan apa benar dia berkata demikian. Diapun bersumpah-sumpah bahwa ia tidak pernah berkata begitu.

Inilah tiga macam riwayat tentang sebab turunnya ayat ini. Terlepas dari penelitian mana yang lebih shahih riwayat itu dan mana yang kurang shahih, namun karena sebab terdapat penafsiran sebab turun itu dua tiga, maka dapatlah disimpulkan bahwa orang-orang munafik itu ada yang mudah berlancang mulut, tidak bertanggungjawab, sehingga terloncat kata yang mengandung kufur, sebab menghina atau memaki Nabi s.a.w., tetapi setelah ditanyakan berhadapan mereka menindakkan, bahkan bersumpah. Dan ini menjadi pedoman bagi kita, bahwasanya orang yang mudah bersumpah mengingkari kata, walaupun terbukti bahwa katanya itu memang pernah diucapkannya, adalah orang munafik. Memang ada satu Hadis yang shahih, yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dan Termidzi dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah. Nabi telah bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda-tanda orang yang munafik itu tiga: Apabila bercakap dia berdusta. Apabila berjanji dia mungkir. Apabila dipercayai dia khianat."

Komplot Jahat Hendak Membunuh Nabi s.a.w.

Kemudian datanglah lanjutan ayat: *"Dan mereka sangat mengingini apa yang tidak dapat mereka capai."*

Dalam ayat ini tersebut HAMMU yang kita artikan: *Mereka sangat mengingini.* Di dalam arti-arti yang terpakai di tempat lain, disebutkan bahwa kata *hammu* mengandung juga maksud jahat. Maka berartilah bahwa dalam kalangan munafik itu ada suatu komplot yang jahat maksudnya terhadap kepada Rasulullah s.a.w., namun maksud itu tidak dapat mereka capai.

Tentang maksud jahat mereka ini, ada diceriterakan oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyah di dalam kitabnya *"Zaadul Ma'ad"*, kita salinkan secara bebas:

Kata Ibnul Qayyim:

"Disebutkan oleh Abul Aswad di dalam kitabnya *"Al-Maghazi"*, yang riwayatnya diterima dari 'Urwah, demikian bunyinya: "Rasulullah s.a.w. kembali ke Madinah dari peperangan Tabuk. Setelah sampai di pertengahan jalan, beberapa orang munafik membuat suatu mukafat jahat hendak membunuh

Rasulullah. Ada satu tempat yang baik sekali mereka pandang buat melaksanakan maksud jahat itu, yaitu di sebuah jalan pendakian ('Aqabah) yang sempit dan curam. Maksud mereka, bila sampai ke tempat yang curam itu, mereka atur hendak berdesak-desakkan untuk mendesakkan Nabi s.a.w. Kalau maksud mereka itu berhasil, Rasulullah akan terdesak ke tepi jurang, lalu jatuh dan hancur. Tetapi setelah sampai di tempat yang ditentukan itu, berkatalah Rasulullah s.a.w.: "Siapa di antara kamu yang suka berjalan melalui lembah yang di bawah, lebih baik lalulah dari sana. Sebab di sana lebih lapang. Di jalan ini terlalu sempit dan berbahaya." (Rupanya jalan yang curam berbahaya itu adalah jalan pintasan yang cepat sampai ke seberang. Dan jalan yang di lembah lapang, tetapi terlalu panjang yang harus dilalui).

Dan hari ketika itu telah mulai malam.

Mendengar seruan Rasulullah itu, sahabat-sahabat yang banyak, menjuruskan jalan mereka ke lembah. Sedang Rasulullah s.a.w. sendiri melalui tempat curam itu diiringkan oleh dua orang sahabat, yaitu Hudzaifah bin al-Yamaan dan 'Ammar. Hudzaifah menuntun kendaraan beliau dan 'Ammar berjalan di belakang kendaraan. Tetapi di belakang beliau lihat ada serombongan orang yang masih menuruti jalan dengan sikap yang mencurigakan. Muka mereka dililit dengan serban, sehingga hanya mata mereka saja yang kelihatan. Mereka mengejar tunggangan Rasulullah s.a.w. supaya dapat bertemu di tempat yang sempit itu. Tetapi Hudzaifah dengan penggada yang ada dalam tangannya sudah waspada. Sehingga setelah rombongan itu dekat benar kepada kendaraan Rasulullah s.a.w. dihayunkannya penggadanya, sehingga kendaraan-kendaraan mereka tidak dibiarkan mendekat. Ada di antara tunggangan itu yang kena oleh penggada, sehingga lari terbirit-birit. Sehingga tidaklah berhasil maksud mereka karena kewaspadaan Hudzaifah. Melihat keadaan yang demikian, timbullah keragu-raguan mereka untuk meneruskan maksud mereka. Takut rahasia maksud jahat mereka akan ketahuan. Mereka cepat-cepat lari menuju ke bawah, ke lembah yang dilalui orang banyak, dan hilang ditelan malam di tengah-tengah orang banyak itu. Setelah melakukan perbuatan berani itu Hudzaifah segera kembali ke dekat kendaraan Rasulullah s.a.w. sedang penggada itu tidak lepas-lepas dari tangannya.

Maka berserulah Rasulullah s.a.w. memanggil Hudzaifah: "Ke mana engkau tadi Hudzaifah. Segeralah tuntun tungganganku ini! Dan engkau 'Ammar halaulah dia dari belakang!"

Hudzaifah melaksanakan perintah Rasulullah s.a.w. bersama 'Ammar, sehingga dengan cepat tempat berbahaya curam itu sudah dapat dilintasi, terlepas dengan selamat. Sampai di tempat aman, beliau tunggulah kedatangan rombongan sahabat-sahabat yang besar itu, yang melalui lembah.

Dan di tempat itu bertanyalah Rasulullah s.a.w. kepada Hudzaifah: "Adakah engkau kenal wajah orang-orang itu tadi?"

Hudzaifah menjawab: "Muka mereka kurang jelas, semuanya ditutupi sehingga hanya mata dan hidung saja yang kelihatan, apatah lagi hari sangat

gelap. Saya kira ada si fulan dan si fulan. Barangkali mereka tidak tahu jalan, atau tidak mendengar perintah Rasulullah supaya rombongan besar jalan di lembah saja."

Lalu Nabi s.a.w. bertanya: "Tidakkah engkau ketahui apa maksud mereka itu tadi?"

"Saya tidak tahu, ya Rasulullah!"

Dengan tegas Rasulullah s.a.w. berkata: "Niat mereka sangat jahat. Mereka hendak membinasakan daku di pendakian curam itu. Mereka iringkan bersama dari belakang, dan sesampai di tempat curam itu hendak mereka desakkan bersama kendaraanku, sampai aku terjerumus masuk jurang dalam itu."

Bukan main marahnya Hudzaifah mendengar maksud jahat, yang segera diketahui oleh Rasulullah itu, sehingga dia berkata: "Izinkanlah kami mencari mereka dan kami potong leher mereka."

Nabi s.a.w. menjawab: "Jangan! Aku tidak suka jika dikatakan orang bahwa setelah Muhammad menang menghadapi musuhnya di Tabuk, dibunuhinya sahabat-sahabatnya yang tidak disenanginya."

Beliau hendak menjaga agar rahasia ini jangan sampai tersebar luas. Ibnu Katsir, di dalam tafsirnya sengaja menyalinkan nama-nama orang yang berkomplot jahat yang gagal itu, yang disebutnya "ASH-HAABUL 'AQABAH". (Orang-orang yang tersangkut dalam peristiwa 'Aqabah; tempat curam). Ibnu Katsir menyalinnya dari yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, yaitu 12 (duabelas) orang banyaknya:

1. Mut'ab bin Qusyair.
2. Wadi'ah bin Tsabit.
3. Wajad bin Abdullah bin Nabtal bin al-Harits dari Bani 'Amer bin 'Auf.
4. Al-Harits bin Yazid ath-Thaa'i.
5. Aus bin Qaizhi.
6. Al-Harits bin Suwaid.
7. Sa'ad bin Zararah.
8. Qaid bin Fahad.
9. Suwaid bin Da'is dari Bani al-Hably.
10. Qais bin 'Amr bin Sahal.
11. Zaid bin al-Lushait.
12. Sullalah bin al-Hammam.

Dua yang terakhir, adalah dari Yahudi Bani Qainuqa', yang pura-pura masuk Islam.

Menurut Sayid Muhammad Rasyid Ridha di dalam "*Al-Manar*"nya, makanya Ibnu Katsir sengaja menderetkan keduabelas nama itu dalam tafsirnya, ialah untuk memelihara sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang utama dan setia daripada tuduhan-tuduhan yang kerapkali diperbuat oleh kaum Syi'ah terhadap sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. di dalam usaha mereka menegakkan nama Ali bin Abu Thalib dan mengurangkan derajat yang lain. Nyatalah bahwa dalam

12 nama itu tidak ada termasuk nama-nama sahabat yang terkemuka, melainkan orang-orang munafik yang dari semula sudah diragukan juga ketulusan hati mereka.

Rasulullah s.a.w. telah mengatakan juga bahwa kehidupan orang-orang ini akhir kelaknya tidak juga akan selamat. Mereka akan mati dalam kemurungan dan kemelaratan belaka.

Kemudian datanglah lanjutan ayat bertanya untuk membangkitkan perhatian orang-orang yang beriman, mengapa sampai demikian kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh orang-orang yang munafik itu kepada Rasulullah s.a.w.?

"Dan tidaklah mereka berdendam, melainkan karena mereka telah dikaya-rayakan oleh Allah dan RasulNya, dengan kurniaNya." Susunan ayat ini sangat pedih buat difikirkan. Kaum munafik itu berani berbuat demikian, bahkan berani juga berkomplot hendak membunuh Nabi s.a.w., ialah karena mereka kini telah kaya.

Sejak Rasulullah s.a.w. Hijrah ke Madinah, telah berkali-kali terjadi peperangan dan telah bertimbun-timbun harta rampasan (ghanimah) masuk ke dalam kota Madinah. Mereka mendapat pembagian dari harta rampasan itu. Dahulu sebelum Nabi Muhammad s.a.w. datang, mereka itu adalah orang-orang miskin yang menyandarkan nasib kepada orang Yahudi. Tetapi sekarang mereka telah kaya-raya. Rupanya kekayaan itu bukanlah menambah iman mereka, melainkan benar-benar sebagai pepatah Melayu: "Setelah hari panas terik, kacang telah lupa kepada kulitnya."

Susunan ayat seperti ini serupa juga dengan bunyi ayat 8 dari Surat 85, al-Buruj yang menceriterakan *Ashabul-Ukhdud,* orang-orang yang dimasukkan ke dalam sebuah lobang, lalu dibakar hidup-hidup. Dalam ayat itu dikatakan: "Tidaklah mereka itu membalaskan dendam kepada orang-orang itu, hanyalah karena mereka beriman kepada Allah. Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Terpuji." Kesalahan orang-orang yang dibakar itu hanya satu, yaitu mereka percaya kepada Tuhan. Maka kesalahan Rasulullah s.a.w. kepada kaum munafik itu, sehingga mereka mengandung dendam yang mendalam itu, sampai hendak membunuhnya, tidak lain hanyalah karena Rasulullah s.a.w. telah membuat mereka sesudah bertahun-tahun menderita kemiskinan, sekarang telah kaya-raya.

Susunan kata seperti ini di dalam ayat, menjelaskan benar bagaimana rendah budi orang-orang itu. Tidaklah mereka mengucap syukur atau berterimakasih, karena mereka sekarang telah pada kaya-raya sebab kedatangan Islam, melainkan masih saja menyatakan tidak puas. Sehingga sebelum itu mereka ini jugalah yang berbisik-bisik menyatakan tidak puas seketika terjadi peperangan Hunain, mengapa Rasulullah membagikan seluruh harta ghanimah kepada orang-orang Makkah yang baru masuk Islam, dan kepada orang-orang Anshar tidak diberi walaupun sepotong barang atau seekor kambingpun.

Loba tamak kepada harta itulah yang merusakkan akhlak mereka.

Namun demikian, pintu untuk taubat masih tetap terbuka. Sambungan ayat berbunyi: *"Tetapi jika mereka bertaubat, itulah yang baik bagi mereka."* Moga-moga datang masanya mereka insaf akan kerendahan budi itu, lalu taubat kepada Tuhan. Kalau demikian mereka akan diberi maaf. *"Dan jika mereka berpaling."* Artinya, tidak mereka acuhkan, tidak mereka perdulikan seruan taubat itu, bahkan mereka membuang muka: *"Niscaya akan diazab mereka oleh Allah, azab yang pedih di dunia dan di akhirat."* Azab di dunia ialah mereka telah terhitung "runcing tanduk"; tidak lagi akan dibawa sehilir semudik oleh orang-orang beriman. Hidup merekapun akan melarat karena tersisih. Sebab agama itu ialah pergaulan, bukan pemencilan. Azab akhirat, tentu saja api neraka yang bernyala-nyala. *"Dan tidak ada untuk mereka di dalam bumi ini, dari seorang pelindung pun."* Yang akan melindungi sehingga kehidupan mereka tetap terjamin dan tidak terganggu, sebagaimana banyak terjadi pada kaum Koruptor yang tidak dapat ditangkap oleh pihak penguasa, karena ada orang yang berpangkat tinggi yang akan melindunginya: *"Dan tidak pula seorang penolong."* (ujung ayat 74). Yaitu yang akan menolong dan membela jika kelak dihadapkan di hadapan Pengadilan Tuhan Yang Maha Adil.

Tidak ada lagi yang akan sanggup melindungi kejahatan mereka dan menolong mereka. Sebab Muhammad s.a.w. telah menang. Riwayat kebesaran Yahudi telah lampau, dan di kala itu Khaibar telah jatuh ke tangan Islam. Sebelum itu riwayat kemegahan musyrik telah pula runtuh dengan takluknya Makkah di tahun kedelapan. Dan dengan tidak datangnya tentara Rum menghadang kedatangan tentara Islam di bawah pimpinan Nabi s.a.w. sendiri di Tabuk, menjadi alamat pula bahwa kemegahan bangsa Rum di Syam pun mulai menurun. Kaum munafik hanya menghadapi dua kemungkinan; Esa taubat, dua hancur.

(75) Dan setengah daripada mereka ada yang berjanji kepada Allah: "Sesungguhnya jika Dia berikan kepada kami sebagian dari kurniaNya, tentu akan kami sedekahkan. Dan sungguhlah kami akan jadi orang-orang yang shalih."

وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

(76) Tetapi tatkala diberikanNya kepada mereka sebagian daripada kurniaNya itu, merekapun bakhil dengan dia, dan merekapun berpaling, dan merekapun tak acuh lagi.

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾

(77) Maka Allah akibatkanlah NIFAQ di dalam hati mereka, sampai hari yang mereka akan bertemu dengan Dia, lantaran mereka telah menjalani apa yang telah mereka janjikan dengan Allah, dan dari sebab mereka itu telah berdusta.

فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

(78) Tidakkah mereka mengetahui bahwasanya Allah itu mengetahui akan rahasia mereka dan bisik-desus mereka? Dan bahwasanya Allah Maha Mengetahui akan perkara-perkara yang tersembunyi.

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾

Masih lanjut Tuhan mengadakan peneropongan kepada jiwa manusia ini, yang akan menjadi sebab dia menjadi munafik, hilang kejujuran dan mudah berjanji, tetapi tidak setia memegang janji itu. Maka datanglah ayat ini:

"Dan setengah daripada mereka ada yang berjanji kepada Allah: Sesungguhnya jika Dia berikan kepada kami sebagian dari kurniaNya, tentu akan kami sedekahkan." (pangkal ayat 75). Di waktu hidup masih morat-marit, timbullah kenangan-kenangan dalam hati mereka, bilalah agaknya Allah akan memberinya hidup yang lebih baik. Kalau hidup mereka lebih baik dari yang sekarang, dari miskin menjadi kaya, mereka berjanji dengan Allah bahwa mereka akan banyak bersedekah, akan segera mengeluarkan bantuan kepada orang-orang yang menderita. Sebab mereka sendiri telah mengalami bagaimana pahit-getirnya penderitaan itu: *"Dan sungguhlah kami akan jadi orang-orang yang shalih."* (ujung ayat 75).

Maka selain dari janji kepada Tuhan bahwa mereka akan menjadi orang dermawan dan pemurah, mereka bercita-cita, kalau kaya, akan jadi orang shalih. Jadi orang baik-baik, yang baik terhadap masyarakat dan baik pula di dalam mengerjakan suruhan Tuhan dan menghentikan laranganNya.

Memang dapat dirasakan, bahwa banyak amal dan usaha tidak dapat dilaksanakan karena miskin. Banyak orang yang berkata bahwa kemiskinanlah yang menghalanginya akan berbuat baik. Sehingga kalau diajak orang dia berbuat baik, cepat saja dia menjawab: "Tunggulah di mana saya telah kaya kelak!"

"Tetapi tatkala diberikanNya kepada mereka sebagian daripada kurnia-Nya itu." (pangkal ayat 76). Dari miskin mereka telah kaya. Dari sengsara mereka telah hidup gembira sebab harta telah ada. Dahulu hidup tersisih di tepi-tepi, sekarang sudah ke tengah, karena pengharapannya dikabulkan oleh Tuhan, meskipun baru sebagian: *"Merekapun bakhil dengan dia."* Mulailah mereka lupa dengan janji di waktu miskin tadi. Dahulu berjanji dengan Tuhan, lalu permohonannya dikabulkan Tuhan, dia diberi sebagian kekayaan. Tetapi kian lama diapun lupa akan janji, dan lupa bahwa yang menaikkannya dari lembah kemiskinan ialah Tuhan sendiri. Lalu dia merasa bahwa harta itu adalah kepunyaannya sendiri, cucur keringatnya dan terasa enaknya mengumpul, dan terasa berat mengeluarkan. Kalau orang datang meminta pertolongan, mulailah dia enggan memberi. Mulailah dia mencari 1001 macam alasan buat mengelakkan diri daripada janji dengan Tuhan itu. Maka penyakit bakhil itu kian lama kian mendalam. Kian lama kian bosan, bahkan takut akan datang orang meminta: *"Dan merekapun berpaling."* Kalau tadinya dia seorang yang merasa dirinya anggota masyarakat, sekarang oleh karena takutnya akan diminta, kian lama diapun kian berpaling menurutkan kehendak diri sendiri, dan melupakan janji dengan Tuhan dan melupakan hubungannya dengan masyarakat: *"Dan merekapun tak acuh lagi."* (ujung ayat 76).

Mulanya bakhil, sesudah itu berpaling, dan sesudah itu tak acuh lagi. Tidak perduli lagi kepada orang lain. Fikirannya hanya tertumpah kepada suatu soal saja, yaitu mengumpul harta sebanyak-banyaknya. Kemudian itu menaik lagi menjadi tak acuh. Tidak tergerak lagi hatinya bila terdengar seruan Tuhan. Tidak diteguhinya janji bahwa dia akan menjadi orang pemurah, suka bersedekah dan tidak diteguhinya lagi janji bahwa dia akan menjadi orang yang shalih.

Lantaran pemungkiran janji dengan Tuhan itu, lalu bakhil dan berpaling dan tidak acuh, menimpalah kepada dirinya, dirasanya atau tidak, hukuman Tuhan.

"Maka Allah akibatkanlah Nifaq dalam hati mereka." (pangkal ayat 77). Artinya, bertambah lama, karena menempuh tiga tingkat kejahatan hati itu, bertambah pulalah hati mereka menjadi munafik, mudahlah mereka bercakap, untuk berdusta. Mudahlah mereka berjanji, untuk mungkir, dan mudahlah mereka memegang kepercayaan untuk mereka khianati. Mulailah mereka malas untuk mengerjakan sembahyang, mulailah mereka sengaja menyisihkan diri dari masyarakat ramai dan mulailah mereka, kalau beramal, tidak lain daripada riya', ingin hendak dapat pujian orang banyak. *"Sampai hari yang mereka akan bertemu dengan Dia."* Yaitu sampai matinya dia akan bersikap demikian. Karena jurusan hidupnya telah terpaling dari tujuan yang benar, maka sampai ke akhir hayatnyapun mereka akan tersesat terus. Dan akan dahsyatlah pertanggunganjawab yang akan mereka hadapi di hadapan Tuhan di akhirat kelak: *"Lantaran mereka telah menyalahi apa yang telah mereka*

janjikan dengan Allah dan dari sebab mereka itu telah berdusta." (ujung ayat 77).

Mereka akan sengsara, sebab janji dengan Allah mereka mungkiri, dan kepada sesama manusia mereka mudah saja berdusta. Setelah *bintang* mereka naik, Tuhan mereka lupakan. Setelah mereka di puncak, mereka berdusta kepada sesama manusia yang telah turut menaikkan mereka kepada martabat yang tinggi itu. Jiwa mereka mulai kesepian, meskipun tidur di atas uang yang banyak. Karena azab Tuhan telah datang sementara masih hidup, yaitu hati munafik, lupalah mereka bahwa salah satu dari dua pasti dicabut Tuhan dari tangan mereka, sedang mereka sangat mencintainya. Pertama harta itu sendiri, mudah bagi Tuhan satu waktu untuk mencabut. Atau dicabut kesihatan pada diri mereka sendiri, sehingga uang habis hanya untuk berobat. Yang sekian lama ditahan-tahan, akhirnya diboroskan juga dengan tidak dapat pula ditahan-tahan guna mengembalikan kesihatan. Akhirnya nyawa itu sendiri yang dicabut, dan hartabenda dikuasai oleh waris, atau pembayar hutang. Dan di akhirat wajib pula mengemukakan tanggungjawab.

"Tidakkah mereka mengetahui bahwasanya Allah itu mengetahui akan rahasia mereka dan bisik-desus mereka?" (pangkal ayat 78). Tidakkah si munafik itu insaf bahwasanya sampai ke dalam hati sanubarinya itu senantiasa tidak lepas dari penilikan dan pengetahuan Allah? Apa perlunya mereka main komidi, lain di mulut lain di hati, lain kata lain perbuatan? Kalau berkumpul sesama mereka, merekapun berbisik-desus mempergunjingkan Rasul Allah, kalau datang orang beriman, mereka kembali diam dan bersenyum-simpul mengambil muka? Dan tidakkah mereka mengetahui? *"Dan bahwasanya Allah Maha Mengetahui akan perkara-perkara yang tersembunyi."* (ujung ayat 78).

Banyak hal lain yang ghaib tersembunyi, tetapi mereka tidak insaf akan hal itu. Ghaib bagi mereka bahwasanya kalau satu waktu perniagaan mereka berlaba besar, dan di waktu lain bisa rugi. Bagaimanapun perhitungan mereka, satu kali pasti juga digagalkan oleh kuasa Tuhan yang ghaib. Bagi merekapun ghaib pula, bahwa tiba-tiba malaikat maut pasti akan datang. Kalau sudah munafik, hal-hal seperti ini tidak diingat lagi. Sebab Tuhan Allah hanya ada dalam ucapan lidah, tetapi tidak ada dalam hati mereka.

Maka dengan ketiga ayat ini, Tuhan membongkar lagi tingkah-laku orang-orang munafik. Ini telah bertemu di zaman Rasulullah s.a.w. dan akan bertemu terus-menerus dalam masyarakat manusia.

Sebelum dikeluarkan Tuhan dari dalam lembah kesengsaraan, banyaklah janji yang muluk-muluk, baik dengan Tuhan ataupun dengan masyarakat. Tetapi setelah yang dicita berhasil: "Kacangpun lupa di kulitnya." Oleh sebab itu maka ketiga rangkaian ayat ini dapatlah kita jadikan koreksi bagi diri kita sendiri. Kalau sudah sampai demikian, maka besarlah bahaya yang akan menimpa diri, sebab IMAN akan bertukar dengan NIFAQ.

Tentang sebab turun (Asbaabun Nuzul) ayat ini tertulislah di dalam kitab-kitab tafsir dan riwayat. Riwayat yang pertama ialah yang dari Ibnu Jarir dan

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaihi dan al-Baihaqi di dalam *"Dalailun Nubuwwah"*, yaitu dari Ibnu Abbas. Katanya: "Sebab turun ayat ini, ada seorang Anshar, namanya Tsa'labah, pada satu hari masuk ke satu majlis, lalu berkata: "Kalau Allah memberiku rezeki dari kurniaNya, akan aku beri tiap-tiap orang yang berhak akan haknya dan aku akan bersedekah dan aku akan membantu keluarga. Rupanya apa yang dimintanya itu dikabulkan Allah, dia dicobai dengan banyak kurnia. Tetapi janjinya itu dimungkirinya. Maka murkalah Allah kepadanya sebab dia memungkiri janji-janjinya itu, dan datanglah al-Quran menceriterakan perangainya itu." — Sekian riwayat dari Ibnu Abbas.

Tetapi ada lagi sebuah riwayat lebih panjang, dikeluarkan oleh banyak perawi, yaitu al-Hasan bin Sufyan, dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dan Abusy-Syaikh dan al-Askari di dalam kitabnya *"Al-Amtsal"* dan ath-Thabrani, dan Ibnu Mandah, dan al-Barudi, dan Abu Nu'aim di dalam kitabnya *Ma'rifatush Shahabah"*, dan Ibnu Mardawaihi dan al-Baihaqi di dalam *"Dalailun Nubuwwah"*, dan Ibnu 'Asakir. Riwayat ini dari sahabat Nabi s.a.w. Abu Amamah al-Bahili. (Kita salinkan secara bebas):

"Datang Tsa'labah bin Hathib kepada Rasulullah s.a.w., dia memohon supaya Rasulullah mendoakannya agar diberi rezeki kekayaan harta. Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab: "Bagaimana engkau ini Tsa'labah? Apakah engkau tidak senang seperti aku ini saja! Aku, kalau Tuhan menyuruhkan gunung ini berjalan beserta aku, dia akan berjalan!" Tetapi Tsa'labah masih berkeras juga meminta Rasulullah mendoakan supaya dia kaya, dan di waktu itulah dia berjanji, kalau dia kaya: "Demi Tuhan yang mengutus engkau dengan kebenaran, ya Rasul Allah, aku berjanji akan memberikan hartaku itu kepada setiap orang yang berhak menerimanya. Meskipun dia telah berjanji demikian — kata riwayat itu — namun Rasulullah masih memberinya nasihat: "Wahai Tsa'labah, harta yang sedikit yang sanggup engkau mensyukurinya, lebih baik daripada banyak tetapi engkau tak sanggup mensyukuri." Tetapi Tsa'labah masih saja memohonkan supaya Rasulullah s.a.w. mendoakannya. Akhirnya permintaannya itu dikabulkan Nabi, dan beliaupun mendoa: "Ya Allah, berilah dia ini kekayaan."

Tsa'labah mulailah berniaga, lalu dibelinya kambing. Maka diberkati Tuhanlah ternak itu, sehingga berkembang, laksana berkembangnya ulat sutera layaknya, sehingga sempitlah jalan di Madinah oleh kambing-kambingnya yang banyak. Lantaran kambing telah banyak, dibawanyalah ke luar kota. Maka mulailah dia turut sembahyang siang bersama Rasulullah, tetapi malam tidak lagi. Kambingnya kian berkembang-biak juga dan diapun bertambah jauh ke luar kota. Maka sembahyang Jum'at dia sudah tidak datang-datang lagi dan sembahyang jenazahpun tidak. Dia sudah bertambah jauh, sehingga hanya bertanya-tanya saja tentang hal-ihwal di Madinah kepada orang-orang yang lalu di tempatnya yang jauh itu. Rasulullah s.a.w. merasai kehilangan Tsa'labah, lalu beliau tanyakan apa khabarnya sekarang. Lalu orang katakan kepada beliau bahwa dia telah membeli kambing dan kambing itu telah berkembang-biak,

sehingga telah sempit di Madinah. Dan telah pindah ke luar kota Madinah. Mendengar itu Nabi s.a.w. berkata: "Sayang Tsa'labah!"

Riwayat itu berkata selanjutnya: "Maka datanglah perintah Allah pada Rasul, tentang perintah berzakat. Maka Rasulullah s.a.w.pun mengirim dua orang pergi untuk memungut zakat itu. Seorang dari Bani Juhainah dan seorang dari Bani Salamah. Beliau tuliskan satu catatan gigi-gigi unta atau kambing yang akan dipungut dan bagaimana cara memungutnya. Keduanya disuruh juga pergi kepada Tsa'labah dan kepada seorang lain dari Bani Salim.

Kedua utusan itupun pergilah, dan merekapun singgah kepada Tsa'labah, memintanya membayar zakat (sebagai peraturan baru itu). Lalu Tsa'labah menyuruh orang-orang itu memperlihatkan suratnya. Setelah dilihatnya, diapun berkata: "Ini tidak lain adalah Jizyah. Pergilah kalian dahulu kepada yang lain, nanti kalau kembali singgah kepadaku!" Kedua orang itupun meneruskan perjalanan menuju orang dari Bani Salim itu. Setelah kedua utusan itu memperlihatkan surat Rasulullah s.a.w., lalu orang itu berkata: "Pilihlah oleh kalian mana yang patut untuk dijadikan zakat dari catatan-catatan ini." Lalu orang berdua itu menjawab: "Yang tidak segemuk-gemuk inipun jadilah." Bani Salim itu menjawab: "Aku tidak mau bertaruh kepada Allah melainkan dengan hartaku yang bagus-bagus." Maka kedua utusan Nabi s.a.w. itupun membawalah unta-unta bagus itu dan mereka singgah kembali kepada Tsa'labah. Sekali lagi dia minta diperlihatkan surat catatan Nabi s.a.w. itu, dan setelah dibacanya, dia berkata pula: "Ini tidak lain dari Jizyah. Kalian boleh pulang dahulu, karena aku hendak berfikir." Kedua utusan itupun pulanglah ke Madinah. Setelah kedua utusan itu ada di hadapan Rasulullah, sebelum mereka menceriterakan hasil perjalanan, Nabi telah berkata: "Wahai, malang Tsa'labah!" Setelah itu Rasulullah mendoakan orang Bani Salim itu. Maka turunlah ketiga ayat:

وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللّٰهَ لَئِنْ اٰتٰنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ (التوبة، ٧٥)

"Dan sebagian dari mereka ada yang berjanji kepada Allah, sesungguhnya jika Dia berikan kepada kami sebagian dari kurniaNya, tentu kami akan bersedekah."

Berkata riwayat itu selanjutnya: "Setelah turunnya ayat ini didengar oleh keluarga Tsa'labah, merekapun pergi kepada Tsa'labah dan menerangkan bahwa ayat Alah telah turun memperkatakan kesalahan perbuatannya.

Rupanya dia sadar akan kesalahannya, lalu dia datang kepada Rasulullah s.a.w., minta supaya zakatnya diterima. Tetapi Rasulullah menjawab: "Tuhan Allah telah melarang aku menerima zakat engkau." Mendengar jawab Rasulullah s.a.w. itu, menangislah Tsa'labah menyesali dirinya, sampai diambilnya tanah, disiramkannya ke kepalanya sendiri (menyesali diri). Maka berkatalah Rasulullah s.a.w.: "Engkau berbuat begini, sebab engkau telah diperintah

oleh nafsumu, sehingga engkau tidak taat lagi kepadaku." Maka tidaklah zakat itu diterima Nabi, sehingga sampailah Rasulullah wafat. Kemudian diapun datang kepada Abu Bakar, dan dia berkata: "Ya Abu Bakar! Terimalah zakatku, engkau telah tahu bagaimana kedudukanku dalam kalangan Anshar." Abu Bakar menjawab: "Kalau Rasul Allah sendiri tidak mau menerimanya, bagaimana pula aku akan mau menerima?" Maka tidaklah diterima oleh Abu Bakar. Kemudian memerintahlah Umar bin Khathab. Tsa'labahpun datang menghadap beliau dan berkata: "Wahai Abu Hafash, ya Amirul Mu'minin. Terimalah zakatku!" Bersamaan dengan itu ditemuinya pula beberapa orang Muhajirin dan Anshar, bahkan ditemuinya pula isteri-isteri Rasulullah s.a.w. meminta tolong kepada semuanya supaya turut melunakkan hati Saiyidina Umar. Tetapi Umar berkata: "Kalau Rasulullah s.a.w. tidak mau menerima dan Abu Bakarpun tidak, mengapa aku akan menerimanya?"

Kemudian Sayidina Umar meninggal pula, dan Saiyidina Usman menggantikan. Maka sebelum Tsa'labah sempat menghadap beliau pula, Tsa'labahpun meninggal.

Di dalam segala tafsir lama, senantiasa bertemu ceritera Tsa'labah ini. Tetapi penafsir zaman kita, yaitu Sayid Rasyid Ridha masih membanding dan menilai riwayat ini, di dalam *"Tafsir Al-Manar"*nya. Kata beliau, kalau benar ayat ini turun di zaman peperangan Tabuk, dan kisah Tsa'labah terjadi pada waktu itu, tidaklah ada hubungannya dengan perintah mengeluarkan zakat. Sebab Perang Tabuk terjadi pada tahun Kesembilan Hijriyah, padahal syariat zakat diturunkan pada tahun Kedua Hijriyah.

Dan kemusyikilan Sayid Rasyid Ridha yang kedua ialah, dalam riwayat ini dijelaskan bahwa Tsa'labah telah taubat. Dia telah datang sendiri kepada Rasulullah s.a.w. memohon agar zakatnya diterima, sampai disiramkannya tanah ke atas kepalanya sendiri sebagai kebiasaan orang Arab apabila mereka mengakui kesalahan dan menyerah. Namun zakatnya itu tidak juga beliau terima. Padahal di dalam ayat-ayat sebelumnya (ayat 74) sudah diterangkan, *"Kalau mereka bertaubat, itulah yang lebih baik buat mereka,"* sudah jelas bahwa kalau mereka taubat, namun taubatnya diterima. Padahal di dalam riwayat ini jelas bahwa Nabi s.a.w. tidak menerima taubatnya, dan dua Khalifah yang di belakangnya (Abu Bakar dan Umar), melanjutkan pula sikap Nabi s.a.w. itu.

Sayid Rasyid Ridha dalam Tafsirnya mengatakan: "Cara yang seperti ini jarang sekali kejadian dalam Islam."

Tetapi Komentar dari Sayid Quthub di dalam Tafsirnya *"Di Bawah Lindungan Al-Quran"* mengomentari demikian:

"Sama ada kejadian ini bertepatan dengan turunnya ayat, atau berlain adanya, namun Nash ayat ini adalah umum, atau menggambarkan keadaan yang umum. Mengemukakan suatu contoh berulang darihal jiwa-jiwa yang tidak mau yakin, Iman yang belum kokoh. Dan jika riwayat ini benar bertali dengan turunnya ayat, maka kita harus yakin bahwa Ilmu Rasulullah s.a.w. telah sampai kepada bahwa memungkiri janji dan berdusta terhadap Allah tetap meninggal-

kan bekas kemunafikan dalam hati orang yang menyalahi perintah Tuhan itu, sampai kelak datang masanya orang itu dihadapkan di hadapan Allah di Akhirat. Pengetahuan beliau atas keadaan yang demikianlah yang menyebabkan beliau tidak mau menerima zakat dan taubat Tsa'labah yang sudah nyata itu. Ilmu yang dalam itu tidak didapatnya secara lahir menurut syariat, melainkan ilmu langsung yang tidak dikeragui lagi, yang diterima dari *Al-Alim Al-Khabir:* Yang Maha Tahu, dan Maha Teliti. Dan sikap Rasulullah s.a.w. menolak zakat itu, adalah sebagai pendidikan semata-mata. Si Tsa'labah tidak dihukumnya murtad dari Islam, sehingga patut dihukum dengan hukuman murtad. Dan tidak pula dipandang Muslim sejati, sebab zakatnya tidak diterima. Dan inipun bukan berarti orang munafik tidak diterima lagi zakatnya menurut syariat. Kalau syariat sudah jelas sikapnya, yaitu menghukum manusia menurut yang nyata kelihatan (zahir). Adapun dalam hal yang tidak mengenai ilmu yang yakin, sebagai terlihat pada kejadian Tsa'labah ini, tidaklah boleh diambil menjadi Qiyas karena kejadian ini adalah kejadian yang khusus.

Cuma satu hal dalam riwayat ini yang membukakan kepada kita di zaman sekarang, bagaimana kaum Muslimin yang dahulu itu memandang pungutan zakat yang wajib itu. Mereka memandang suatu nikmat besar bagi diri mereka, kalau zakat mereka diterima. Dan orang-orang yang zakatnya dipandang haram membayarnya atau haram menerimanya, merasakan pulalah bahwa mereka adalah seorang yang hina, dan orang yang lain sangatlah kasihan melihat orang yang zakatnya ditolak itu."

Demikian Tafsiran Sayid Quthub tentang kejadian ini. Setelah kita lihat tafsir-tafsir tertua, hampir semuanya menulis riwayat Tsa'labah ini tanpa komentar. Zaman baru kita ini, datang komentar Sayid Rasyid Ridha yang meragukan nilai riwayat itu. Tetapi Sayid Quthub yang datang sesudah Sayid Rasyid Ridha menguatkan riwayat itu kembali dengan suatu keterangan yang tidak lagi meragukan kebenaran riwayat Tsa'labah.

Kedua keterangan itu, dari Sayid Rasyid dan Sayid Quthub memperlihatkan bagaimana perkembangan Ijtihad Ulama-ulama Besar Islam di Zaman Moden, yang tidak mengurangi Iman kita kepada kitab Allah.

(79) (Yaitu) orang-orang yang menghina terhadap orang-orang yang dengan kemauannya sendiri, dari kalangan orang-orang beriman yang mengeluarkan sedekah, dan terhadap orang-orang yang tidak sanggup kecuali sekedar tenaga. Maka mereka rendahkan mereka itu. Allahpun merendahkan mereka, dan bagi mereka adalah azab yang pedih.

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۙ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

(80) Mohonkanlah ampun untuk mereka atau jangan engkau mohonkan ampun untuk mereka, jikapun engkau mohonkan mereka ampun tujuhpuluh kali, sekali-kali tidaklah Allah akan memberi ampun mereka. Begitulah jadinya, karena mereka itu telah kafir terhadap Allah dan RasulNya. Sedang Allah tidaklah hendak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik.

ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾

(81) Telah bergembira orang-orang yang ditinggalkan itu, dengan sebab tertinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka memang keberatan bahwa akan berjihad dengan hartabenda mereka dan jiwa-jiwa mereka pada Jalan Allah, dan mereka telah mengatakan: "Janganlah kamu pergi berperang di waktu panas." Katakanlah: "Neraka jahannam lebih panas, jikalau adalah kamu orang-orang yang berfikiran."

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

(82) Maka biarlah mereka tertawa-tawa sedikit dan menangislah mereka yang banyak, sebagai balasan dari apa yang telah mereka usahakan.

فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

(83) Maka sekiranya Allah telah mengembalikan engkau kepada satu kelompok dari mereka, lalu mereka mohon izin kepada engkau untuk (turut) keluar. Maka hendaklah engkau kata-

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ

رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾

kan: "Sekali-kali kamu tidak akan (boleh) keluar bersama aku selama-lamanya, dan sekali-kali kamu tidak akan memerangi musuh selama-lamanya bersama aku, (karena) sesungguhnya kamu lebih suka tinggal pada permulaan kali. Maka tinggallah kamu (sekarang) bersama-sama orang yang tinggal.

Menghina Dan Mencemuh

Kesukaan menghina, mengejek, mencemuh perbuatan orang, adalah termasuk sifat munafik juga.

Berkata yang mengandung sikap menghina dan mencemuh dalam bahasa Arab disebut *lamaz*. Dalam Surat 104, al-Humazah ayat 1, telah dijelaskan kutuk Tuhan terhadap orang yang suka mengejek dan menghina. Dalam Surat 49, al-Hujurat, sudah dinyatakan larangan; *"Janganlah kamu binasakan diri-diri kamu."*

Tegasnya menghina diri orang lain, samalah artinya dengan menghinakan diri sendiri juga. Sebab diri-diri orang lain itu adalah diri-diri kamu juga.

Maka di dalam ayat 79 Surat at-Taubah yang sedang kita tafsirkan ini, dalam rangka menerangkan tingkah-laku orang-orang munafik dinyatakanlah salah satu kelakuan itu: *"(Yaitu) orang-orang yang menghina terhadap orang-orang yang dengan kemauannya sendiri, dari kalangan orang-orang beriman, yang mengeluarkan sedekah."* (pangkal ayat 79).

Di pangkal ayat ini diterangkan bahwa ada orang yang menghina atau mengejek terhadap orang yang mengeluarkan sedekah dengan sukarela, dengan kemauannya sendiri, karena imannya. Dia memberikan itu tidak ada yang memaksa. Benar-benar timbul dari kesadaran dan iman. Orang yang mengeluarkan sedekah dengan sukarela itu disebut *Muthawwi'in.*

Orang bersedekah dengan sukarelanya sendiri ini dihina oleh orang-orang yang munafik itu. *"Dan terhadap orang-orang yang tidak sanggup kecuali sekedar tenaga."*

Di sambungan ayat ini diterangkan bahwa ada pula yang tidak sanggup memberikan banyak. Diapun memberikan juga, tetapi hanya dalam tenaga yang terbatas. Terhadap yang kedua ini si munafik itu masih menghina juga, atau lebih menghina lagi. Yang pertama memberikan banyak. Mereka dihina

oleh si munafik karena memberikan banyak. Yang kedua masih dihina oleh si munafik karena dia memberikan sedikit.

Maka tersebutlah di dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas yang disampaikan oleh al-Ufi dan kita simpulkan daripada riwayat yang lain-lain, bahwa pada suatu hari Rasulullah s.a.w. memanggil sahabat-sahabatnya menyuruh bergotong-royong mengeluarkan sedekah, karena di waktu itu sangat diperlukan. Maka berlombalah sahabat-sahabat mengeluarkan sedekah, dan zakatnya, sehingga terkumpullah. Akhirnya datanglah seorang, yang menurut riwayat dari Ibnul Ishaq, namanya Abu Uqail, dari keluarga Bani Unaif al-Arasyi, sahabat seperkutuan dengan Bani 'Amer bin 'Auf. Dia tampil ke muka membawa sedekahnya satu gantang buah korma. Menurut keterangannya, dia mendapat hasil korma sebanyak dua gantang. Segantang untuknya sendiri serumahtangga, dan segantang untuk disedekahkannya. Sedekah ini diterima baik oleh Rasulullah s.a.w. sebagai yang lain-lain juga. Tetapi ada sekelompok orang duduk di sudut-sudut tersembunyi mengomel dan menghina, mengatakan: "Apa gunanya bersedekah kalau hanya sekian saja, segantang korma!"

Kemudian tampillah ke muka sahabat Nabi s.a.w. yang terkenal, termasuk enam orang pilihan yang terdekat kepada Nabi, yaitu Abdurrahman bin 'Auf. Diapun tampil ke muka, lalu bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Masih adakah yang belum mengeluarkan sedekahnya, ya Rasulullah?" Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab: "Semua sudah mengeluarkan sedekahnya, hanya engkau saja yang belum."

Maka berkatalah Abdurrahman: "Kekayaanku ada 100 Uqiyah emas, yang sedia untuk aku sedekahkan."

Umar bin Khathab yang hadir ketika itu tercengang, sampai dia berkata: "Apakah engkau telah gila? 100 Uqiyah emas hendak engkau sedekahkan?" Dengan sangat tenang Abdurrahman menjawab: "Aku bukan gila, Umar! Aku sihat!"

Lalu Umar bertanya pula: "Mengapa engkau seberani itu mengeluarkan sebanyak itu?"

Abdurrahman menyahut: "Memang. Hartaku sekarang sudah ada 8,000. Yang 4,000 akan aku *pinjamkan* kepada Allah, dan yang 4,000 lagi, tinggal untukku."

Mendengar itu bersabdalah Rasulullah s.a.w.:

بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ فِيمَا أَعْطَيْتَ وَبَارَكَ فِيمَا أَمْسَكْتَ (رواه البزار)

"Moga-moga Allah akan melimpahkan berkatNya atas harta yang engkau simpan untukmu itu dan atas harta yang engkau berikan."

(Dirawikan oleh al-Bazzar)

Maka kedengaran pulalah bisik-desus di sudut sana, bahwa Abdurrahman memberikan harta sebanyak itu, lain tidak hanyalah karena Riya', karena ingin

dipuji orang, beramal karena manusia. Padahal Nabi s.a.w. sendiri telah memohonkan kepada Allah moga-moga harta yang ditahannya 4,000 dan yang disedekahkannya 4,000 itu sama-sama diberkati Allah.

Menurut keterangan Qatadah, hartanya yang 8,000 itu ialah 8,000 Dinar emas.

Dan menurut satu riwayat lagi dari Imam Ahmad, bahwa pada suatu hari di Padang Baqi' Rasulullah s.a.w. pernah menyerukan untuk mengeluarkan sedekah lagi, sampai Rasulullah bersabda:

مَنْ يَتَصَدَّقُ بِصَدَقَةٍ أَشْهَدُ لَهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang bersedekah dengan satu macam sedekah, akulah yang akan menjadi saksinya di Hari Kiamat."

Menurut keterangan Abus-Salil yang meriwayatkan Hadis ini, berduyunlah orang mengantarkan sedekahnya ke hadapan Rasulullah s.a.w. Lalu datanglah dan tampillah ke muka seorang laki-laki yang sangat hitamnya, lagi pendek dan buruk rupanya, membawa seekor unta yang besar dan sangat bagus, berlawanan sekali dengan rupa orang yang membawa itu. Lalu dia bertanya: "Apakah kita diminta bersedekah, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Memang!" Lalu dia berkata: "Ambillah sedekah saya, unta ini!"

Tiba-tiba kedengaran pula orang berbisik-bisik: "Rupa orangnya begitu buruk, unta sedekahnya lebih bagus dari dia."

Bisik-bisik itu terdengar oleh Rasulullah s.a.w., lalu beliau berkata: "Kamu adalah pembohong. Dia lebih baik dari kamu dan lebih bagus dari unta yang disedekahkannya itu."

Dari kedua keterangan ini dan beberapa keterangan lain di dalam kitab-kitab Tafsir, dapatlah kita fahami bahwasanya tukang-tukang cemuh itu biasanya sangat pandai memberi nilai rendah atas perbuatan orang lain. Yang memberi sedikit, dinilainya rendah dan yang memberi banyak, dinilainya rendah juga, sedang dia sendiri biasanya sangat kikir dan kedekut, tidak memberikan apa-apa. Abu 'Uqail memberikan hanya segantang korma, mereka cemuhkan; guna apa memberi kalau hanya sekian.

Padahal hanya sekian kesanggupannya. Abdurrahman memberikan banyak, sehingga Umar bin Khathab sampai terkejut dan mengatakan "Engkau gila!", tetapi tukang cemuh berdiri di tepi jalan dan mencemuh mengatakan bahwa perbuatan itu Riya'.

Itulah yang disebutkan pada lanjutan ayat: *"Maka mereka rendahkan mereka itu."* Mereka rendahkan, mereka cemuhkan, bersedekah sedikit, dikatakannya mengapa sedikit, Tuhan Allah kaya kalau hanya sekian bersedekah. Kalau banyak, mereka akan berkata bahwa bersedekah banyak karena riya', karena ingin dipuji. Maka Tuhanpun mengambil ketentuan: *"Allahpun merendahkann mereka."* Si munafik itulah yang akan direndahkan

oleh Tuhan. Hatinya yang busuk, dengki dan memandang segala sesuatu dari segi hati busuk itu akan tetaplah rendah kedudukan mereka di mata orang banyak. Mereka tidak akan dapat terkemuka selama-lamanya: *"Dan bagi mereka adalah azab yang pedih."* (ujung ayat 79). Mereka tersiksa dalam pergaulan hidup ini karena hati mereka yang busuk; didahulukan menyepak, dikemudiankan menunduk! Di Akhiratpun kelak mereka akan disiksa oleh kehinaan di tempat yang hina dalam neraka.

Tak Ada Ampunan Buat Munafik

"Mohonkanlah ampun untuk mereka atau jangan engkau mohonkan ampun untuk mereka, jikapun engkau mohonkan mereka ampun tujuhpuluh kali, sekali-kali tidaklah Allah akan memberi ampun mereka." (pangkal ayat 80).

Begitulah lanjutan sikap yang harus dilakukan terhadap orang yang munafik itu. Orang-orang semacam demikian, yang hanya menjadi batu penarung, tukang cemuh, merendahkan orang yang bersedekah sedikit dan menuduh riya' orang yang bersedekah banyak, suka menghina dalam pergaulan yang menghendaki kesopanan, tidaklah ada jalannya buat diberi ampun.

Rasulullah s.a.w. sebagai seorang Rasul dan pemimpin adalah sangat berhati rahim dan belas-kasihan kepada ummatnya. Kadang-kadang terhadap orang-orang yang munafik itu ditunjukkannya juga belas-kasihan dan harapannya, moga-moga orang ini dapat diperbaiki. Kadang-kadang dimohonkannya juga kepada Tuhan agar orang itu diberi ampun oleh Tuhan. Maka di dalam ayat ini Tuhan menjelaskan, baikpun beliau memohonkan ampun buat orang semacam itu ataupun beliau tidak memohonkan ampun buat dia, namun Allah tidak akan memberi ampunNya lagi. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri harus membedakan di antara hati Rahim dengan menegakkan hukum. Perasaan hiba kasihan Nabi kepada orang semacam itu boleh saja, tetapi hukum mesti berlaku dan disiplin mesti tegak. Orang yang zalim tidak ada yang akan menolongnya: *"Begitulah jadinya, karena mereka itu telah kafir terhadap Allah dan RasulNya."*

Begitulah jadinya, yaitu bahwa orang munafik tidak boleh diberi ampun, tidak boleh dimintakan ampun kepada Tuhan. Karena pada hakikatnya mereka itu masih kafir hatinya kepada Allah dan kepada Rasul, walaupun mulut mereka telah mengakui beriman.

Kepercayaan kepada Allah dan Rasul, wajiblah dibuktikan dengan perbuatan dan ketaatan. Bukan menjadi tukang mencemuh dan melemahkan iman orang lain, atau menghambat orang berbuat baik, atau tidak suka berkurban dengan hartabenda dan diri sendiri buat menegakkan dan memperjuangkan Agama Allah, bahkan orang lain mengurbankan hartabenda, mereka ejek dan cemuhkan. Sungguh orang-orang yang seperti ini hanya datang ketika me-

nyangka ada keuntungan buat diri sendiri, tetapi tidak mau berkurban. *"Sedang Allah tidaklah hendak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik."* (ujung ayat 80).

Artinya, bahwasanya Sunnatullah (Peraturan Tuhan) tetap berlaku didalam kehidupan manusia, bahwa orang yang sudah sangat mendalam fasik dan durhaka, memandang serba salah segala perbuatan orang yang baik, sedang mereka sendiri tiada sudi berbuat baik, yang kejahatan dan perbuatan buruk telah mengepung segenap hidup mereka, sudah hilanglah dari dalam lubuk hati mereka kesediaan buat menerima Iman. Seibarat sebuah mobil yang sopirnya tidak berhati-hati seketika melalui tempat yang curam, padahal di pinggir jalan sudah dipampangkan tulisan-tulisan peringatan, tidak juga diperdulikannya. Tiba-tiba di tempat sangat curam itu mobilnya selip, maka handam-karamlah dia masuk jurang. Maka adalah satu *Sunnatullah,* bahwa dia mesti terguling masuk jurang dan remuk di sana. Tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menahan kejatuhan itu.

Bandingkanlah ayat ini dengan ayat 5 dan 6 dari Surat 63, yang bernama Surat al-Munafiqun, yaitu walaupun kaum munafik itu telah dipanggil oleh Rasul s.a.w. buat dimohonkan ampun kepada Tuhan, namun mereka tetap berpaling. Maka dijelaskanlah bahwa, meskipun Rasul s.a.w. memohonkan ampun atau tidak memohonkan ampun, namun Allah tidaklah akan memberi ampun orang semacam itu. Di ayat ini dijelaskan bahwa walaupun 70 (tujuhpuluh) kali dimintakan ampun, tidaklah mereka akan diberi ampun.

Bandingkanlah kembali dengan ayat yang terlebih dahulu, yaitu ayat 74; *"Kalau mereka bertaubat, itulah yang baik bagi mereka."* Artinya, mereka sendiri yang berusaha melakukan koreksi ke dalam diri sendiri, lalu benar-benar bertaubat, yaitu kembali kepada kebenaran. Dengan demikianlah baru mungkin mereka diampuni. Adapun pertolongan orang lain, walaupun orang lain itu Nabi s.a.w. sendiri, tidaklah ada kekuasaan buat merubah orang yang telah sesat itu. Walaupun 70 kali, yaitu hitungan untuk banyak yang biasa dipakai orang Arab, berulang-ulang memohonkan ampun buat dia, namun ampunan tidaklah akan diberikan. Maka dapatlah kita hubungkan pula pertalian ayat-ayat ini dengan ayat yang terkenal dan biasa dibaca orang dalam surat 13, ar-Ra'ad (Petir), bahwa sesungguhnya Allah tidaklah akan merubah apa yang ada pada suatu kaum, sebelum mereka merubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri, dan jika Allah menghendaki suatu malapetaka bagi satu kaum, tidaklah ada yang sanggup menangkisnya, dan tidak ada selain Dia seorangpun yang dapat menjadi pelindung.

Setelah dibongkar rahasia hati dari berbagai ragam orang munafik itu, maka sekarang diulang kembali membongkar pula rahasia hati dari Munafikin yang telah meminta izin tidak akan turut berperang ke Tabuk itu.

"Telah bergembira orang-orang yang ditinggalkan itu, dengan sebab tertinggalnya mereka di belakang Rasulullah." (pangkal ayat 81).

Mereka telah bergembira karena tidak ikut pergi, karena mereka telah tinggal di rumah. Mereka gembira karena tidak ikut memikul kewajiban yang telah dipikulkan Tuhan kepada mereka, supaya berperang di bawah pimpinan Rasul. — Mereka gembira — Alangkah rusaknya jiwa yang seperti ini. Gembira karena tidak ikut memikul kewajiban. Di mana akan terjadi gembira dalam hal seperti ini, kalau bukan pada orang munafik? Kalau sekiranya kelak orang lain pulang dengan selamat dan dengan hasil-hasil yang gemilang, akan bagaimanakah perasaan mereka? Mereka gembira karena melupakan bahwa keluar itu adalah kewajiban. Dan mereka gembira, karena tidak ingat betapa lebih gembiranya perasaan kelak kalau pulang dengan selamat, atau mati di medan jihad? Di bawah pimpinan Rasul?: *"Dan mereka memang keberatan bahwa akan berjihad dengan hartabenda mereka dan jiwa-jiwa mereka pada jalan Allah."* Dengan tekanan kata ayat seperti ini, lebih nyatalah lagi bagaimana nilainya kegembiraan mereka lantaran tidak pergi itu. Gembira karena tidak mengurbankan hartabenda pada jalan Allah. Bagaimana jadinya orang yang seperti ini? Mengakui diri Islam tetapi tidak mau berjihad? Dan gembira dengan sikap yang demikian? Bukankah ini suatu kemunafikan yang sudah sangat di puncak?: *"Dan mereka telah mengatakan: Janganlah kamu pergi berperang di waktu panas."* Mereka berkata demikian sambil mengajak orang lain. Mereka kemukakan suatu alasan, yaitu karena musim panas, sangat panas di padang pasir. Tetapi Rasulullah s.a.w. sendiri pergi di dalam panas yang terik itu. Sahabat-sahabat yang lainpun pergi dan sanggup menderita panas. Alasan yang mereka kemukakan lantaran panas, adalah satu alasan yang hanya timbul dari orang-orang munafik. Padahal bahaya mengancam agama, terutama dari orang Rum, yang terdengar berita telah hendak menyerbu dengan tentara besar ke pusat Islam sendiri, ke kota Madinah, tidaklah memperhitungkan panas. Kalau musuh itu datang dalam musim panas, dapatkah kamu meminta kepada musuh itu supaya jangan menyerbu negeri kami, karena sekarang masih panas?: *"Katakanlah: Neraka jahannam lebih panas, jikalau adalah kamu orang-orang yang berfikiran."* (ujung ayat 81).

Katakanlah olehmu wahai Rasul, bahwasanya neraka jahannam disediakan buat orang-orang yang mendurhakai perintah Rasul, buat orang-orang yang mengemukakan berbagai yang dusta untuk melepaskan diri dari tanggung-jawab. Sedang neraka jahannam itu adalah beribu kali ganda panasnya daripada terik matahari di padang pasir. Apa artinya panas terik? Apa artinya angin samun yang melambai muka demikian panas di padang pasir, jika dibandingkan dengan panasnya api neraka, yang akan menghancurkan mereka?

Jika terlalu panas dalam perjalanan, sehingga sangat haus dan badanpun terbakar, orangpun mati kepanasan. Tetapi mati di dalam Jihad. Sedang mendurhakai perintah Allah akan masuk kelak ke dalam neraka, yang panasnya tidak dapat digambarkan dan diperbandingkan dengan siksaan panas dunia sekarang. Dan di dalam neraka itu, betapapun sakitnya penderitaan, orang tidaklah akan dimatikan, melainkan tersiksa terus. Kalau orang merasa susah dan menderita di dalam hidup ini, kerapkali orang ingin mati saja. Tetapi

betapa susah di neraka? Berkali-kali meminta mati, karena sangatnya penderitaan, namun mati tidak diberi. Alangkah ngerinya. Maka kalau mereka fikirkan hal ini, tidaklah mereka patut bergembira karena tidak ikut berperang dengan Rasulullah itu, melainkan selayaknya mereka menangisi diri karena kesalahan berfikir. Dan ayat inipun menjadi pengasah fikiran dan budi bagi kita dalam perjuangan hidup. Jangan terlalu terpesona oleh duduk diam tidak bergerak, tidak mau ikut berjuang menegakkan agama Allah, enggan menghadapi bahaya, karena takut mati atau hati terikat kepada harta. Sebab itu berkatalah lanjutan ayat:

"Maka biarlah mereka tertawa-tawa sedikit dan menangislah mereka yang banyak." (pangkal ayat 82). Biarlah mereka coba duduk bermenung dan berfikir, untuk memeriksai kembali cara berfikir mereka yang salah itu. Kalau sekiranya tadi mereka merasa gembira karena ditinggalkan, sambil tertawa-tawa karena lepas dari tanggungjawab, bilamana mereka berfikir yang tenang, tidaklah mereka akan sempat tertawa banyak, melainkan kian lama menangislah mereka yang akan banyak, dan menyesali diri. Ujung ayat 81 menyuruh berfikir, maka awal ayat 82 menunjukkan hasil dari berfikir itu, yaitu menangis banyak menyesali diri dan sedikit saja akan sanggup tertawa: *"Sebagai balasan dari apa yang telah mereka usahakan."* (ujung ayat 82).

Mereka akan menangis menyesali diri karena bekas perbuatan dan jiwa yang bobrok itu. Apatah lagi setelah rahasia mereka dibuka, jiwa mereka ditelanjangi. Mereka akan menangis kelak, dan tidak sempat tertawa lagi, melihat bahwa meskipun mereka tidak turut pergi, pekerjaan orang lain hasil juga.

Kalau di dalam jiwa itu masih ada perasaan apakah yang akan mereka rasakan meliat apa yang dikerjakan orang lain berhasil baik, pimpinan Rasul s.a.w. berjalan dengan tepat, dan Nur Islam bersinar dan memancar, sedang mereka tidak ikut termasuk orang yang memasukkan modal dalam kejayaan itu? Malahan dipandang sebagai "orang yang ditinggalkan". Karena memang tidak mau ikut serta, karena tidak tahan kena *panas?*

Nasihat Rasulullah s.a.w. agar kita banyak berfikir dan banyak merenung jauh, lebih banyak menangis daripada tertawa, terlukis pula dalam sabda beliau yang lain, demikian bunyinya:

لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا يَظْهَرُ النِّفَاقُ وَتَرْتَفِعُ
اْلأَمَانَةُ وَتُقْبَضُ الرَّحْمَةُ وَيُتَّهَمُ اْلأَمِيْنُ وَيُؤْتَمَنُ غَيْرُ اْلأَمِيْنِ
أَنَاخَ بِكُمُ الشَّرَفُ الْجُوْنُ الْفِتَنُ كَأَمْثَالِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ

(رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

"Kalau kamu ketahuilah apa yang aku ketahui, niscaya akan sedikit kamu tertawa, dan akan banyak kamu menangis. Sebab kemunafikan akan terlihat nyata, amanat akan hilang sirna, rahmat akan tercabut. Orang yang dipercaya akan mendapat tuduhan, dan orang yang tidak dapat dipercayai akan memikul kepercayaan. Unta tua hitam akan terpaut di hadapanmu, dan fitnah-fitnah akan datang laksana malam gelap-gulita." (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dan ahli-ahli Hadis yang lain dari Abu Hurairah).

Maka bersabdalah Tuhan selanjutnya memberikan peringatan kepada RasulNya, jika beliau bertemu lagi dengan orang-orang itu, bila kembali dari Perang Tabuk.

"Maka sekiranya Allah telah mengembalikan engkau kepada satu kelompok dari mereka." (pangkal ayat 83). Artinya, jika kelak engkau telah selamat pulang dari peperangan Tabuk ini, lalu engkau bertemu kembali dengan satu kelompok dari orang-orang yang meminta izin buat tidak pergi dalam peperangan Tabuk yang telah selesai engkau hadapi itu: *"Lalu mereka mohon izin kepada engkau untuk (turut) keluar."* Artinya, jika terjadi lagi sesuatu peperangan sesudah Tabuk, dan mereka menyatakan diri ingin turut serta, ingin dibawa: *"Maka hendaklah engkau katakan: Sekali-kali kamu tidak akan (boleh) keluar bersama aku selama-lamanya."* Ke manapun aku akan pergi, kamu tidak boleh ikut lagi: *"Dan sekali-kali kamu tidak akan memerangi musuh selama-lamanya bersama aku."* Sebab itu janganlah kamu mengharapkan bahwa kamu akan dibawa, meskipun kamu datang meminta dengan sungguh-sungguh. *"(Karena): "Sesungguhnya kamu lebih suka tinggal pada permulaan kali."* Karena di saat yang genting dan sangat sulit, yang aku sangat memerlukan tenaga kamu, dan di waktu itu telah aku ajak kamu dengan sungguh-sungguh, mengurbankan harta dan nyawa, kamu tidak mau ikut. Kamu kemukakan berbagai alasan bohong, supaya kamu bisa tinggal duduk di rumah. Dengan demikian sudah nyata di saat permulaan, di saat yang amat sulit itu, kamu telah menunjukkan sendiri bahwa kamu bukanlah orang-orang yang setia. Kamu hanya mau menerima yang enaknya saja, tidak mau menelan yang pahit. Padahal di dalam menegakkan agama, orang mesti tahan menderita panas dan dingin, senang dan susah: *"Maka tinggallah kamu (sekarang) bersama-sama orang yang tinggal."* (ujung ayat 83).

Bila Nafir peperangan sudah datang, sebagaimana dahulu telah kita maklumi pada ayat 41, hendaklah semua orang bersiap dan datang menyatakan kesediaannya kepada Rasulullah s.a.w., baik ringan ataupun berat. Dan kalau datang anjuran mengurbankan hartabenda, hendaklah keluarkan dengan segera. Baik 4,000 Dinar sebagai yang dikeluarkan oleh Abdurrahman bin 'Auf, atau setengah gantang korma sebagai yang hanya dapat disanggupi oleh Abu 'Uqail. Malahan orang perempuan yang merasa dirinya kuat, pun ada yang pergi. Tentu saja ada kecuali, yaitu orang lumpuh dan orang sakit, atau orang yang

sedang merawat orang sakit. Orang-orang begitu boleh tinggal, tidak diwajibkan pergi. Maka kamu, hai munafik, yang pada permulaan kali di Perang Tabuk telah mengelakkan diri dan mencari berbagai alasan, kalau terjadi perang lagi, karena budimu telah kami ketahui. Kamu boleh tinggal saja bersama kanak-kanak, perempuan, dan orang sakit atau orang lumpuh. Padahal kamu bukan kanak-kanak, bukan perempuan, bukan sakit, dan bukan lumpuh. Apa jadinya nama kamu? Apakah si pengecut? Atau orang yang telah diketahui kekurangan kesetiaannya?

Hukum yang begini sungguh amat keras bagi munafik. Kalau mereka ada hati, niscaya mereka akan menangis tersedu-sedu banyak sekali, dan akan sedikit tertawa.

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

(84) Dan sekali-kali janganlah engkau sembahyangkan atas seorangpun yang telah mati dari mereka itu selama-lamanya dan jangan engkau berdiri di kuburannya. Sesungguhnya mereka itu telah kufur kepada Allah dan RasulNya dan mereka telah mati, padahal mereka dalam fasik.

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَٰدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

(85) Dan janganlah engkau terpesona oleh hartabenda mereka dan anak-cucu mereka. Kehendak Allah hanya akan mengazab mereka dengan dia di dunia dan di akhirat, dan akan mampus jiwa mereka, sedang mereka itu adalah kafir.

Sikap Tegas Terhadap Munafik

Setelah menguraikan betapa banyaknya perbuatan dan sikap mereka yang benar-benar merugikan agama itu, sedangkan mereka tidak boleh diperangi sebagai memerangi orang kafir, dan seketika Hudzaifah meminta izin Rasul s.a.w. hendak membunuh orang-orang yang nyata-nyata telah bermaksud hendak mengkhianati Rasul di tempat yang curam ketika pulang dari Tabuk itu,

Rasul s.a.w. telah menyatakan bahwa beliau tidak mau melakukan itu, sebab kalau dituduh oleh orang luar, bahwa Muhammad membunuh sahabatnya. Oleh sebab itu apakah hukuman yang akan diberikan kepada munafik?

Di ayat yang terdahulu diterangkan bahwa orang semacam itu kalau hendak turut berperang mengikuti Rasul s.a.w., tidak boleh dibawa lagi. Tinggalkan saja mereka bersama-sama kanak-kanak, perempuan, orang lumpuh dan orang sakit. Setelah itu apa lagi?

"Dan sekali-kali janganlah engkau sembahyangkan atas seorangpun yang telah mati dari mereka itu, selama-lamanya." (pangkal ayat 84). Masyarakat Islam yang kokoh di zaman Rasul s.a.w. menunjukkan bahwa *Ukhuwwah Islamiyah* yang beliau bangun itu telah tersusun sejak manusia lahir ke dunia sampai mati. Anak yang lahir ke dunia disambut dengan upacara, seumpama upacara aqiqah dan diberi nama yang baik.

Setelah itu dikhitankan, dan perkawinanpun kelaknya diatur dengan ijab kabul dan walimah. Kalau mati dikafani, disembahyangkan dan dikuburkan sebaik-baiknya. Maka terhadap si munafik itu Rasulullah s.a.w. dilarang oleh Tuhan menyembahyangkannya. Rasulullah s.a.w. dilarang oleh Tuhan turut mengurus upacara kematian itu. Kalau Rasulullah tidak turut, niscaya sahabat-sahabatnya yang lainpun tidak akan turut pula. Selama-lamanya Rasulullah s.a.w. mesti bersikap demikian terhadap orang-orang yang telah didapati bukti-bukti kemunafikannya itu. Menurut keterangan tafsir-tafsir, yang terang terbukti pada masa itu ialah Abdullah bin Ubay dan 11 (sebelas) orang atau 12 (duabelas) orang yang nyaris membunuh Nabi di tempat curam itu: *"Dan jangan engkau berdiri di kuburannya."* Karena sudah menjadi sunnah daripada Rasulullah s.a.w. apabila jenazah seorang mu'min telah selesai dikuburkan dan ditimbun, berdirilah beliau sejenak dan beliau suruh seluruh hadirin berdiri sejenak, buat mendoakan orang itu, moga-moga dia diberi keteguhan hati. Sabda beliau yang terkenal:

"Mohonkanlah kepada Tuhan, moga-moga dia diteguhkan. Sebab dia sekarang mulai ditanya."

Artinya pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir.

Maka terhadap orang munafik itu, selain dari Rasul jangan ikut menyembahyangkannya, Rasulullah s.a.w.pun dilarang ikut ke kuburannya, buat berdiri sejenak bagi memohonkan orang itu diberi keteguhan pendirian seketika ditanya.

Apa sebab sampai demikian berat hukumnya?

"Sesungguhnya mereka itu telah kufur kepada Allah dan RasulNya." Perbuatan-perbuatan dan tingkah-laku mereka, kebohongan, kepalsuan, mulut manis hati jahat, penghalang dan perintang, mencemuh dan mencela, mengelak dari tanggungjawab. Keberatan ketika memikul bahan berat, tetapi datang segera seketika akan meminta keuntungan, semuanya itu adalah berpokok dari hati mereka yang tidak benar-benar percaya kepada Allah dan Rasul. *"Dan mereka telah mati, padahal mereka dalam fasik."* (ujung ayat 84).

Itulah sebab yang terpenting mengapa Rasulullah s.a.w. dilarang menyembahyangkan mereka kalau mati dan dilarang berdiri pada kuburannya untuk mendoakannya. Artinya, sampai mereka menutup mata, mereka masih tetap dalam fasik, dalam durhaka, dalam melanggar batas yang ditentukan oleh agama, meskipun mereka masih mencampur di dalam pergaulan Islam.

"Dan janganlah engkau terpesona oleh hartabenda mereka dan anak-cucu mereka." (pangkal ayat 85). Jangan heran, jangan terpengaruh dan jangan terpesona, mentang-mentang si munafik itu kaya-raya, berpengaruh atau berkedudukan tinggi. Dan jangan terpengaruh oleh sebab banyak anaknya dan ramai cucunya, sebagai kebanggaan dari satu kepala keluarga besar. Jangan terpengaruh oleh itu: *"Kehendak Allah hanya akan mengazab mereka dengan dia."*

Yaitu dengan sebab banyak harta mereka itu dan banyak anak mereka. *"Di dunia dan di akhirat."* Di dunia hartabenda itu akan membuat mereka pusing, dan hartabenda itulah yang merantai kaki mereka akan berbuat baik, menjadi bakhil dan sombong. Anak-anakpun memusingkan kepala mereka: *"Dan akan mampus jiwa mereka, sedang mereka itu adalah kafir."* (ujung ayat 85). Ayat yang serupa inipun telah lalu, yaitu ayat 55 di atas tadi. Diulangkan kembali, supaya Rasul s.a.w. dan orang-orang yang mu'min di segala zaman jangan sampai terpesona melihat kaya orang, jangan terpengaruh melihat gagah orang atau banyak anaknya, tinggi pangkatnya dan pengaruhnya. Jangan tercengang melihat kulit. Karena kalau hati mereka telah kafir atau munafik, mulut manis sehingga bibir, tetapi hatinya bulat membelakang, semua harta dan anak itu tidak akan menolong. Dan manusia yang beriman tidaklah dapat dibeli keyakinan hatinya dengan uang yang banyak. Orang-orang semacam itu, akan mampus jiwanya, akan mati dengan rasa sengsara. Akan mati di saat hatinya sangat terpaku kepada dunia, harta dan anak. Sedang jalan ke akhirat tertutup dan semak.

Ada beberapa Hadis yang dirawikan oleh ahli-ahli Hadis terkemuka, di antaranya Imam Ahmad, Bukhari, Termidzi, an-Nasa'i dan lain-lain, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seketika Abdullah bin Ubay kepala orang-orang munafik itu meninggal, Rasulullah s.a.w. diundang oleh anaknya Abdullah bin Abdullah bin Ubay buat menyembahyangkan ayahnya. Hadis itu menyebutkan bahwa seketika beliau hendak berdiri menyembahyangkannya, Umar bin Khathab telah bertanya kepada beliau, mengapa beliau hendak sembahyangkan dia, padahal ini katanya, itu katanya, begini sikapnya, begitu perbuatannya,

lalu Umar menghitung perbuatan-perbuatan Abdullah bin Ubay, di hari-hari yang telah lalu.

Kata Hadis itu, Rasulullah s.a.w. telah menjawab kepada Umar: "Biarkanlah Daku! Sebab aku telah disuruh Tuhan memilih, memohonkan ampun atau tidak memohonkan ampun, biar sampai 70 kali. Lantaran itu kalau boleh ditambah dari 70 kali, akan aku coba juga memohonkannya ampun." Setelah itu Rasulullah sembahyangkan dia, terus pula diantarkannya ke kuburan dan beliaupun berdiri di kubur itu. Kata Hadis itu, tidak lama kemudian, datanglah ayat melarang menyembahyangkan ini.

Satu Hadis lain dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dan lain-lain, dari Abdullah bin Umar. Tersebut bahwa setelah Abdullah bin Ubay mati, anaknya Abdullah bin Abdullah bin Ubay datang kepada Rasulullah, memberitakan kematian ayahnya dan memohon sudi kiranya beliau memberikan gamis* beliau, untuk dipakaikannya kepada jenazah ayahnya. Lalu gamis itu beliau berikan, lalu dipakaikan oleh puteranya itu. Kemudianpun Rasulullah datang menyembahyangkannya, lalu bertanya Umar mengapa beliau menyembahyangkan dia, padahal begini dan begitu kesalahannya. (Sebagaimana tersebut pada Hadis yang pertama tadi).

Malahan ada satu Hadis lagi diriwayatkan Muslim dari Jabir bin Abdullah, katanya bahwa Abdullah bin Ubay telah masuk kubur, Rasulullah terlambat datang, lalu dibongkar kembali kuburnya, lalu disandarkan mayat itu ke atas haribaan Rasulullah s.a.w. dipakaikan gamis beliau kepada tubuhnya, baru dikuburkan kembali.

Menurut Ilmu Hadis, melihat kepada nama-nama orang yang merawikannya, termasuklah Hadis-hadis ini dalam golongan Hadis-hadis yang shahih. *Sanad*, yaitu, rantai sambung bersambung dari orang yang merawikan, tidaklah dapat dicela. Tetapi *Matan*, Hadis-hadis ini sangat menarik perhatian buat ditinjau secara mendalam.

Ulama-ulama Hadis dan ahli-ahli fikir (Fiqh) dan peneliti sejarah berbincang panjang dalam soal ini. Di dalam Kitab Tafsir kita yang kecil ini, tidaklah akan

---

* GAMIS, kata asalnya ialah QAMISH (قَمِيصٌ), yang berarti kemeja. Yaitu baju bagian dalam yang dipakai sehari-hari, terutama di dalam rumah. Kalau keluar dari rumah, di atas gamis itu dipakai jubah sebagai kita di Indonesia pun, dalam pertemuan terhormat, di luar kemeja itu kita pakai jas.
Kedua kata *gamis* dan kemeja itu sama ambilan katanya, yaitu dari Qamish. Dan kedua kalimat itu terpakai dalam bahasa kita. Kalimat kemeja berasal dari kata Portugis yang mereka bawa ke tanahair kita, masuk ke dalam bahasa Indonesia (Melayu seketika mulai masuk ke tanahair kita di tahun 1511).

** Mereka ambil dari bahasa Arab QAMISH, sebab 700 tahun lamanya bangsa Arab menduduki Spanyol dan Portugis.
Dan kalimat GAMIS dibawa oleh orang-orang Haji Indonesia yang pulang dari Makkah, sebab dalam bahasa Arabnya orang Hejaz yang terpakai tiap hari, huruf QAF ditukar dengan GA.

kita uraikan pembahasan Ulama-ulama itu dengan cara terperinci, tetapi kita ambil kesimpulannya saja.

Pertama benarkah ayat-ayat ini turun sesudah Rasulullah s.a.w. menyembahyangkan Abdullah bin Ubay, atau adakah turun sebelumnya? Umar bertanya kepada Nabi s.a.w. mengapa beliau sembahyangkan dia, padahal Allah telah melarang? Benarkah Nabi s.a.w. mengatakan, bahwa kalau Tuhan tidak mengampuninya, walaupun dimohonkan ampun 70 kali, dia akan meminta tambah 70 kali lagi? Dan kemudian setelah selesai beliau sembahyangkan baru turun ayat melarang keras menyembahyangkan segala mereka itu yang munafik selama-lamanya? Kalau demikian apa maksud kata-kata Umar bahwa lebih dahulu beliau telah dilarang? Atau sangat jauhkah jarak di antara turunnya ayat "istighfar 70 kali" itu, yang datang sebelum Abdullah bin Ubay mati, lalu sambungan ayat, yaitu melarang menyembahyangkan dan berdiri di kuburnya setelah mayatnya dikuburkan?

Ayat-ayat Surat Baraah ini turun di tahun kesembilan, dan memang Abdullah bin Ubay pun mati di tahun kesembilan itu. Padahal ayat melarang meminta ampunkan untuk orang munafik itu sudah ada yang tegas-tegas di dalam Surat al-Munafiqun sendiri, yang diwahyukan pada tahun kelima, yaitu empat tahun sebelum Surat Baraah turun.

Hadis Jabir yang menyatakan Nabi s.a.w. terlambat datang, lalu kubur Abudllah bin Ubay dibongkar kembali dan dipakaikan gamis Nabi kepada mayatnya lalu dikuburkan pula kembali, inipun menarik perhatian orang.

Setengah ahli Hadis membenarkan kejadian ini, menerima shahihnya, Sanad Hadis, lalu mengatakan bahwa Nabi s.a.w. menenggang hati Abdullah bin Abdullah, anak Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang sahabat yang setia, yang sangat berlain haluan dengan ayahnya, tetapi dia sangat khidmat kepada ayahnya itu. Tetapi pertahanan itu dilemahkan pula oleh pihak yang lain.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, di dalam Syarah Hadis Bukhari yang terkenal, yaitu kitab *"Fathul Bari"*, menguraikan juga hasil selidik yang mendalam tentang Hadis-hadis ini.

Betapa tidak? Bila kita baca, niscaya timbul dalam fikiran kita bahwa Rasulullah s.a.w. telah mengambil pertimbangan sendiri menyembahyangkan Abdullah bin Ubay, sampai menghadiahi gamis dan musykil bagi Umar.

Berkata Ibnu Munir: "Mafhum dari ayat ini bisa saja menggelincirkan kaki kita, sehingga al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani, tidak bisa menerima samasekali kebenaran atau keshahihan Hadis ini. Sehingga dengan tegas beliau berkata: "Hadis ini tidak bisa diterima! Tidak sah bahwa Rasulullah s.a.w. berkata demikian!"

Di dalam kitab *"At-Taqrib"* tersebut alasan tegas dari al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani itu. Kata beliau: "Hadis ini termasuk khabar-khabar Ahaad, yang tidak diketahui ketetapannya."

Imamul-Haramain al-Juwaini pun menyatakan pendapat di dalam *"Mukhtashar"*nya: "Hadis ini tidak ada dikeluarkan di dalam *Ash-Shahih."* Dan kata beliau pula dalam *Al-Burhan:* "Hadis ini tidak disahkan oleh *Ahlul Hadis."*

Dan berkata pula ad-Dawudi pensyarah Bukhari: "Hadis ini tidak Mahfuzh...."

Imam Ghazali di dalam *"Al-Mush-tashfa"*, berkata pula: "Yang jelas ialah bahwa khabar ini tidak shahih." Yaitu tentang Nabi s.a.w. berkata menurut Hadis itu, bahwa kalau tidak bisa dimintakan ampun sampai 70 kali, akan dilebihinya memintakan ampun 70 kali itu.

Kata Ibnul Munir: "Tidaklah boleh dibangsakan kata-kata begitu kepada Nabi s.a.w. Karena Allah telah mengkhabarkan bahwa Dia tidak akan memberi ampun buat orang-orang yang kafir. Maka kalau Allah sendiri yang telah mengatakan bahwa Dia tidak akan memberi ampun orang yang kafir, maka memintakan ampun buat kafir adalah perbuatan mustahil. Dan meminta yang mustahil tidaklah akan terjadi pada Nabi s.a.w.

Kemudian itu Sayid Rasyid Ridha di dalam Tafsirnya, sebagai sebuah Tafsir yang telah keluar di zaman kita ini, menyatakan pula pendapatnya dengan tegas: "Sebenarnya Hadis ini bertentangan dengan kedua ayat itu (Pertama ayat tidak bisa dimintakan ampun walau 70 kali atas orang munafik. Kedua Nabi s.a.w. dilarang menyembahyangkan orang munafik. Pen). Maka orang-orang yang memperhatikan *"Ushuluddin"* dengan teliti, dan memegang pula dalil-dalilnya yang *Qath'i* (tegas), lebih banyak dari memegang riwayat-riwayat dan dalil-dalil yang *Zhanni,* tidaklah lain jalan untuk menjawab pertentangan keduanya ini, lain daripada memutuskan bahwa Hadis ini tidak shahih. Walaupun dari pihak *Matan Hadis* sekalipun. Yang terkemuka sekali dalam pendapat ini ialah orang besar-besar dalam penyelidikan yang mendalam, sebagai al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani dan Imam al-Haramain al-Juwaini dan Imam Ghazali.

Dalam hal ini ad-Dawudi salah seorang pensyarah dari Hadis-hadis Bukhari sendiripun ikut serta pula menolak kebenarannya. Tetapi orang-orang yang lebih mementingkan *Sanad Hadis,* lebih dari memperhatikan *Matan.* Dan mementingkan *Furu'* lebih dari *Usul,* mereka terpaksa mencari jalan yang berat buat kita menerimanya.

Sebagai yang dilakukan oleh Hafizh yang besar (Ibnu Hajar) itu sendiri. Dan setengah daripada pokok pegangan yang disetujui bersama ialah bahwa: Tidaklah segala Hadis yang sah Sanadnya, bahwa Matannya shahih. Barulah shahihnya Sanad diterima, apabila Matannya tidak bertentangan dengan dalil Qath'i yang terjadi atau Nash-nash. Dan bahwasanya al-Quran didahulukan daripada Hadis-hadis apabila terjadi pertentangan yang tidak dapat dipertemukan. Dan barangsiapa yang telah tenteram hatinya menerima apabila ayat dan Hadis itu dapat dipersesuaikan, atau dia menampak jalan lain, maka cara begitu lebih baik baginya daripada menolak Hadis. Tetapi kalau dia tidak menampak ada jalan buat mempersesuaikan, tidaklah salah kalau dia mengambil pendirian yang tepat saja, yaitu mentarjihkan al-Quran." Sekian Sayid Rasyid Ridha.

Dengan ini sudah dua kali kita melihat perbincangan Ulama di dalam mentafsirkan al-Quran, terutama cara yang ditempuh oleh Sayid Rasyid Ridha,

yang menganut aliran dari al-Ustadz Imam Syaikh Muhammad Abduh. Yang pertama tadi ialah riwayat Tsa'labah yang ditolak permohonan taubatnya, walaupun telah menangis dan menyiramkan tanah ke atas kepalanya minta agar zakatnya diterima. Kedua ialah kisah kematian Abdullah bin Ubay ini, yang Hadisnya dirawikan oleh ahli-ahli Hadis yang besar-besar. Dan nanti di akhir Tafsir, ketika mentafsirkan Surat al-Falaq dan Surat an-Nas, kitapun akan melihat bantahan Syaikh Muhammad Abduh atas Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa kedua Surat itu diturunkan Tuhan sebab Nabi s.a.w. disihir orang. Syaikh Muhammad Abduh menolak *Matan Hadis* itu, sebab pada pendapat beliau, orang yang berjiwa besar sebagai Muhammad s.a.w. itu, tidaklah akan dapat dipengaruhi oleh sihir. Maka terkenallah suatu pendirian yang pernah beliau tegaskan, bahwa apabila berlawanan suatu NAQAL dengan AQAL, hendaklah AQAL yang didahulukan.

Niscaya akan ada orang terburu nafsu menuduh bahwa cara yang seperti ini ialah cara yang dilalui oleh kaum Mu'tazilah. Tetapi kalau mempergunakan akal buat banding membanding, sudah langsung saja dicap Mu'tazilah, niscaya al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani dan Imam Ghazali telah dimasukkan pula ke dalam golongan al-Mu'tazilah, padahal beliau-beliau dikenal sebagai pemuka Ahlus Sunnah, apatah lagi Imam al-Haramain al-Juwaini, guru dari Imam Ghazali. Dan dengan demikian niscaya kita dengan terburu-buru pula menuduh bahwa Ahlus Sunnah tidak perlu mempergunakan akal kalau telah bertemu dengan Hadis yang dirawikan oleh ahli-ahli Hadis yang ternama, walaupun akal tidak menerimanya karena amat bertentangan dengan isi al-Quran.

Contoh-contoh penafsiran yang telah kita lihat ini, sehendaknya membangkitkan hati kita buat menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam pertimbangan akal. Dan yang jadi inti dari semuanya itu ialah memperkuat ketaatan kita beribadat dan memohonkan hidayat kepada Tuhan, sehingga kebebasan kita berfikir tidak sampai menyimpang daripada yang diridhai oleh Allah. Sehingga kebebasan akal kita tetap dalam bimbingan petunjuk Ilahi, bukan dari petunjuk syaitan.

Maka setelah merenungkan Hadis-hadis yang kerap disalinkan oleh ahli-ahli Tafsir terhadap kedua ayat ini, berkenaan dengan kematian Abdullah bin Ubay itu, dapatlah kita beri kepada tiga kesimpulan:

1. Riwayat Nabi s.a.w. mau memohonkan ampun lebih dari tujuhpuluh kali, kalau Tuhan tidak mau menerima dengan tujuhpuluh kali, payahlah buat diterima. Sebab ayat yang melarang memintakan ampun buat munafik itu, bukanlah ayat yang satu itu saja, melainkan disebutkan lagi pada ayat yang lain di dalam Surat al-Munafiqun, yang terlebih dahulu turun dari Surat Baraah, dalam jarak empat tahun. Dan secara tegas lagi payah hati menerima bahwa Nabi s.a.w. sendiri yang melanggar wahyu.

2. Nabi s.a.w. menyembahyangkan Abdullah bin Ubay pun payah diterima. Payah pula buat diterima bahwa jarak di antara ayat 79 dengan ayat 84, akan memakan waktu berbulan atau bertahun. Payah buat diterima bahwa Nabi

s.a.w. yang telah dilarang memohonkan ampun buat munafik walau sampai 70 kali, lalu menyembahyangkan karena larangan belum turun, padahal di dalam menyembahyang karena larangan belum turun, padahal di dalam menyembahyangkan itu sudah termasuk memintakan ampun: *"Allahummagh fir Lahu warhamhu."*

3. Payah juga buat diterima bahwa jenazah Abdullah bin Ubay yang telah masuk kubur, dikeluarkan kembali untuk dipakaikan gamis pemberian Nabi s.a.w., lalu jenazah itu dipeluk oleh Nabi, dan diletakkan ke atas haribaan beliau.

Tetapi riwayat bahwa beliau mengirimkan gamis beliau buat dipakaikan kepada jenazah Abdullah bin Ubay, dan buat menenggang hati puteranya yang beriman, dapat agaknya diterima. Sebab ini bukan melanggar perintah Tuhan, bukan pula karena memberi ampun kepada Abdullah bin Ubay, melainkan semata-mata menunjukkan kasih kepada puteranya. Bahkan setelah Abdullah bin Ubay itu meninggal, Rasulullah s.a.w. melarang sahabat-sahabat yang lain mencela-cela Abdullah bin Ubay yang akan menyakitkan hati puteranya itu, sampai beliau katakan:

لَا تُؤْذُوا الْأَحْيَاءَ بِسَبِّ الْأَمْوَاتِ

"Janganlah kamu sakiti hati orang yang hidup, dengan mencela-cela orang yang telah mati."

Satu teladan yang amat tinggi dalam lapangan budi dan pergaulan, yang patut kita ummatnya mencontohnya.

(86) Dan apabila diturunkan suatu Surat (yang menyeru), bahwa hendaklah mereka beriman kepada Allah dan berjihad bersama-sama RasulNya, meminta izinlah kepada engkau orang-orang yang mampu dari mereka, dan mereka katakan: "Biarkanlah kami bersama-sama orang yang tinggal."

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟ ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٨٦﴾

(87) Mereka lebih senang bahwa ada mereka bersama-sama perempuan-perempuan yang

رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ

عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

tinggal, dan telah dicap atas hati mereka. Maka tidaklah mereka mengerti.

لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ جَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾

(88) Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman sertanya telah berjihad dengan harta-harta mereka dan jiwa mereka. Dan mereka itu, untuk mereka adalah berbagai kebaikan, dan mereka adalah orang-orang yang berbahagia.

أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

(89) Allah telah menyediakan untuk mereka syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya. Yang demikian itulah kejayaan yang besar.

Sekarang diteruskan lagi Tuhan menyebutkan jiwa munafik itu, bagaimana beratnya mereka buat menempuh jihad:

"Dan apabila diturunkan suatu Surat (yang menyeru), bahwa hendaklah mereka beriman kepada Allah dan berjihad bersama-sama RasulNya." (pangkal ayat 86). Telah datang suatu Surat atau suatu Wahyu, dahulu dari ini telah datang, dan sekarangpun datang. Bahwasanya hendaklah orang beriman kepada Allah, dan iman itu hendaklah dibuktikan dengan kesanggupan berjihad, berjuang dan berkurban, di bawah pimpinan Rasul. Karena iman dalam hati hendaklah dibuktikan dengan perbuatan dan dengan tenaga. Dan Rasul bukanlah menyuruhkan saja, bahkan memimpin sendiri perjuangan itu: *"Meminta izinlah kepada engkau orang-orang yang mampu dari mereka."* Mereka mampu, ada harta yang akan mereka berikan kalau mereka mau. Badan merekapun tidak cacat, sebab itu merekapun mampu dalam tenaga. Sedang jihad hendaklah dengan harta dan jiwa, namun mereka minta izin buat tidak ikut: *"Dan mereka katakan: "Biarkanlah kami bersama-sama orang yang tinggal."* (ujung ayat 86).

Hartabenda ada dan badan tiada cacat, namun mereka masih minta izin buat tidak pergi, buat tinggal saja di rumah bersama-sama orang yang tinggal,

padahal itu adalah perintah Tuhan, dengan wahyu yang turun. Padahal mereka mengaku beriman kepada Allah. Padahal mereka mengaku beriman kepada wahyu dan selalu mengharapkan datangnya wahyu. Kalau begini apa artinya iman mereka? Bukankah ini suatu perangai munafik, yang mau enaknya saja? Bukankah ini suatu yang timbul dari penakut? Bagaimanakah perasaan mereka minta izin tinggal, padahal yang tinggal itu adalah orang-orang yang uzur, orang lumpuh, orang sakit, perawat orang sakit dan kanak-kanak dan perempuan? Bagaimana perasaan seketika minta izin, kalau bukan karena munafik? Bagaimana perasaan mereka melihat orang lain pergi dan mereka tinggal?

"Mereka lebih senang bahwa ada mereka bersama-sama perempuan-perempuan yang tinggal." (pangkal ayat 87).

Sangat keras pukulan pangkal ayat ini kalau si munafik itu ada perasaan.

Senang hati mereka tinggal bersama perempaun-perempuan. Apakah tidak ada lagi pada mereka perasaan sebagai laki-laki? Padahal laki-laki yang beriman itu harus bersemangat jantan, gagah berani, tak takut mati dan menggentarkan musuh.

Di ayat ini disebut *Al-Khawalifi,* kata jama' dari *Khaalifah* yang berarti perempuan-perempuan yang tinggal.

Nabi kita s.a.w. dalam kehidupan sehari-hari selalu menganjurkan agar orang laki-laki tetap menunjukkan sikap hidup sebagai laki-laki, sehingga beliau anjurkan orang laki-laki memelihara kumisnya dan menjaga janggutnya. Beliau cela laki-laki memakai emas dan sutera, sebab itu adalah pakaian perempuan. Beliau katakan bahwa dikutuk oleh Allah laki-laki yang meniru-niru lenggang-lenggok perempuan, dan perempuan yang meniru-niru gaya laki-laki. Gunanya ialah agar semangat pahlawan bagi laki-laki itu terpelihara. Dan ajaran ini termakan oleh mu'min laki-laki sejak zaman Nabi dan besar pengaruhnya ke dalam sikap hidup orang Islam dari zaman ke zaman. Sewaktu-waktu di zaman dahulu pernah Raja-raja atau Khalifah menjatuhkan hukum penghinaan kepada seorang laki-laki dengan mencukur janggutnya. Sampai berpengaruh menjadi pepatah: "Permainan laki-laki ialah bertumpah darah, permainan perempuan mencat-mengecat kuku dengan pacar" (inai). Maka dalam ayat ini muncullah dari Tuhan suatu pukulan batin yang keras untuk orang munafik yang meminta izin buat tidak pergi itu, bahwa mereka lebih senang tinggal bersama perempuan-perempuan di rumah.

Di Sini Tidak Ada Laki-laki

Ketika mentafsirkan ini teringatlah kita akan suatu kisah yang terjadi di Aceh, seketika orang Aceh berjihad berperang melawan Belanda yang datang hendak merampas kemerdekaan agama dan tanahair mereka di akhir abad Kesembilanbelas. Ceritera ini dibawakan oleh Zentgraf, seorang pengarang Belanda yang terkenal di dalam bukunya "ACEH".

Katanya: "Pada suatu hari pergilah serdadu-serdadu Belanda mengadakan Patroli ke suatu kampung, mencari kalau-kalau ada "Muslimin" bersembunyi di kampung itu. (Menurut isitilah orang Aceh di waktu berperang dengan Belanda itu, pejuang-pejuang pembela agama dan tanahair itu dinamai "Muslimin" dan yang belum turut berjuang, belum mendapat kehormatan buat diberi gelar *Muslimin)*.

Maka sampailah Patroli Belanda tadi ke dalam kampung itu. Didapati kampung lengang saja. Terutama orang laki-laki tidak seorangpun kelihatan. Yang bertemu sekali-sekali hanya orang perempuan. Maka sampailah patroli itu ke muka sebuah rumah. Seorang perempuan sedang menumbuk padi. Patroli yang sedang lewat itu tidak diacuhkannya. Dia tidak menunjukkan rasa takut, malahan di wajahnya terbayang kebencian. Komandan Patroli itu lalu mendekati dia dan bertanya: "Adakah di sini laki-laki?"

Perempuan itu menjawab: "Tidak ada!" Dan dia terus menumbuk padinya.

Sikapnya yang angkuh dan penuh benci itu menimbulkan curiga dalam hati Komandan Patroli. Mereka naik ke dalam rumah dan menggeledah. Tiba-tiba dari bawah tempat tidur dapat dikeluarkan seorang laki-laki. Dia ditarik keluar dan dibawa ke hadapan perempuan itu, dan langsung ditanya: "Mengapa kamu bohong? Kau katakan tidak ada laki-laki, padahal kamu sembunyikan di bawah tempat tidur?"

Perempuan itu menjawab dengan gagahnya: "Aku tidak berbohong! Benar-benar tidak ada lagi yang bernama laki-laki di dalam kampung. Semuanya telah pergi menjadi Muslimin."

"Ini siapa? Ini bukan laki-laki?"

Perempuan itu dengan muka penuh benci dan marah, dengan pandangan menghina kepada saudara kandungnya yang bersembunyi ke bawah tempat tidur itu menjawab: "Ini bukan laki-laki. Yang laki-laki telah pergi."

Dengan semangat demikian Aceh bertahan lebih dari 40 tahun.

Maka kembalilah kita kepada Tafsir ayat ini. Orang-orang yang ada kemampuan, hartabenda ada dan badan sihat, lalu meminta izin buat tidak pergi, dan lebih suka tinggal bersama perempuan. Bagaimanakah perasaan mereka?

"Dan telah dicap hati mereka, maka tidaklah mereka mengerti." (ujung ayat 87).

Hati mereka sudah dicap, sudah dimaterai, sehingga perasaan yang halus, rasa iman, rasa berkurban, sudah tidak ada lagi. Tidak ada lagi pengertian mereka, bahwa dengan sebab meminta izin dan mengelakkan diri dari berjihad itu, martabat mereka telah jatuh. Laki-laki telah jadi *betina*. Sebab itu amat sukarlah buat memasukkan pengertian kepada orang yang semacam itu.

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman sertanya, telah berjihad dengan harta-harta mereka dan jiwa mereka." (pangkal ayat 88).

Di dalam ayat ini dikemukakan terlebih dahulu penghormatan kepada Rasul. Karena beliau bukan mengerahkan orang lain saja, melainkan beliau

yang memulai, beliau di muka sekali, dan beliau yang memimpin. Beliau tidak mempunyai kekayaan yang akan diberikan, yang ada hanyalah jiwa raga. Dalam peperangan Tabuk itu, usia beliau sudah 61 tahun, artinya sudah mulai tua, namun beliau pergi. Orang yang beriman sertanyapun mengikut Rasul dengan penuh kesetiaan. Harta keluar dan jiwapun diberikan, tidak takut miskin dan tidak takut mati. Mereka tidak mau bercerai dengan Rasul, ke mana beliau pergi, mereka ikut serta dan mau berhabis-habisan, mau berlicin tandas, dan bersedia mati. Karena yang demikianlah yang dikehendaki, sebagai konsekwensi dari Iman dan Islam. Berbeda dengan si munafik.

"Dan mereka itu, untuk mereka adalah berbagai kebaikan." Artinya, bahwasanya jihad dan pengurbanan mereka tidaklah sia-sia. Kalau yang mereka kurbankan itu hartabenda, Tuhan akan segera mengganti dengan yang lebih banyak. Kalau mereka mati dalam perjuangan mereka akan mendapat tempat Syuhada' yang mulia di sisi Tuhan. Mereka dalam martabat iman kian lama kian naik, berbeda dengan si munafik pengecut itu: *"Dan mereka adalah orang-orang yang berbahagia."* (ujung ayat 88).

Dengan secara pendek saja *al-Muflihun* kita artikan berbahagia. Kita ingat asal kata, yaitu *al-Falaah,* yang juga berarti menang, jaya di samping berarti bahagia. Orang tani yang menanamkan padinya dengan susah-payah, disebut juga *Falaah.* Sebab kelak sesudah dia bersusah-payah menanamkan tanaman itu, akhirnya dia akan mengutip hasilnya. Rasa berbahagia akan meliputi hatinya seketika mengutip hasil dari usahanya. Sebab itu maka seruan azan kepada sembahyangpun berbunyi *"Hayya 'alal Falaah"*: Marilah kepada kebahagiaan. Sebab bila kita sembahyang dengan khusyu', kita akan menerima hasilnya pula, yaitu rasa bahagia karena mendekati Tuhan dan melaksanakan perintahNya.

Ayat ini adalah mengandung satu tuntunan yang mendalam bagi kita di dalam menegakkan suatu cita. Rasul s.a.w. telah diberi garis cita yang hendak dituju itu, yaitu Ridha Allah karena menegakkan kebenaran dan memperbaiki masyarakat manusia. Suatu cita adalah indah dalam kenangan, tetapi jalan buat menempuh ke sana tidaklah mudah, melainkan menghendaki perjuangan, menghendaki jihad. Dia meminta pengurbanan, dia meminta kekayaan yang ada dalam tangan kita, dan juga meminta jiwa kita. Untuk menegakkan cita itulah hartabenda dan nyawa sebagai tidak ada harganya. Yang berharga adalah cita itu sendiri. Kita jalan terus di dalam hidup menujunya. Maka kita hitung-hitung, banyaklah cita tadi yang telah berhasil. Di waktu itu tumbuhlah rasa bahagia. Rasa bahagia yang telah ada dengan sendirinya memupuk tenaga buat meneruskan lagi dan meneruskan lagi, sehingga sampai kita menutup mata, meninggalkan dunia, kitapun meninggalkannya dengan tersenyum simpul, dengan wajah penuh bahagia, karena kita telah melancarkan takwa kita sebagai orang hidup.

Di permulaan jalan, memang sukar nampaknya yang akan ditempuh itu. Tetapi karena pandangan menuju jauh, yaitu kepada ujung cita-cita, tidaklah akan terasa beratnya penderitaan.

Ini hanya dapat dipupuk dengan adanya kepercayaan, dengan Iman. Orang yang lemah cita ini, jadilah dia munafik.

Berkata asy-Syaikhu al-Akbar, Muhyiddin Ibnul Arabi:

اَلْإِنْسَانُ لَا تَسْهُلُ عَلَيْهِ شَدَائِدُ الْبِدَايَةِ إِلَّا إِذَا وَقَعَ بَصَرُهُ عَلَى الْغَايَةِ

"Manusia, tidaklah mudah atasnya kesukaran yang bertemu di permulaan jalan, melainkan apabila pandangannya melayang jauh kepada tujuan."

Bahagia karena mencapai tujuan itulah kebahagiaan dunia. Dan kebahagiaan dunia tidak berhenti hingga itu saja:

"Allah telah menyediakan untuk mereka syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya." (pangkal ayat 89).

Selalu Tuhan memberikan pengharapan semacam ini bagi mu'minin dan mu'minat, bahwa kebahagiaan dunia akan diiringi oleh kebahagiaan akhirat, tetapi karena kesudian berjihad mengeluarkan hartabenda dan mengurbankan jiwa kalau perlu: *"Yang demikian itulah kejayaan yang besar."* (ujung ayat 89).

Di dunia mendapat bahagia, di akhirat beroleh jaya. Dan dapat lebih dirasakan lagi kebahagiaan dunia dan kejayaan akhirat itu, sebab di dunia menuruti terus bimbingan Rasul s.a.w. Yaitu beriman sertanya sampai ke akhirat kejayaan itu lebih memuncak lagi, terutama setelah ditegaskan di dalam ayat ini bahwa Allah telah menyediakan buat *mereka*, yaitu syurga-syurga. Janji Tuhan di ayat ini sangat memberikan kemuliaan kepada orang yang beriman serta Rasul tadi, sebab di dalam kata *mereka* itu, penghargaan kepada mu'min dijadikan satu dengan penghargaan kepada Rasul. Tegasnya, setelah di dunia mereka setia kepada Rasul sehingga berbahagia, di akhiratpun akan sama-sama masuk syurga dengan Rasul s.a.w., sehingga beroleh kejayaan.

Sedang orang yang munafik karena pengecut, di dunia bersama-sama ditinggalkan dengan perempuan-perempuan yang tinggal. Dan di akhirat bersimpang jalan, tidak bertemu-temu lagi dengan Rasul s.a.w. Sebab Rasul dengan orang-orang Mu'min ke syurga, sedang si muanfik ke neraka.

(90) Dan datanglah orang-orang yang berhalangan dari Arab Kampung, supaya mereka diberi izin, dan tinggallah orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-

وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾

Nya. Allah akan menimpakan kepada orang-orang yang kafir dari mereka suatu azab yang pedih.

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩١﴾

(91) Tidaklah salah atas orang-orang yang lemah dan tidak (pula) atas orang-orang yang sakit dan tidak atas orang-orang yang tidak mendapati apa yang akan mereka belanjakan, apabila mereka telah ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidakkah ada satu jalanpun atas orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ ﴿٩٢﴾

(92) Dan tidak (pula) atas orang-orang yang tatkala datang kepada engkau, minta mereka diberi angkutan, lalu engkau katakan: "Tidak aku dapat kendaraan untuk membawa kamu atasnya." Lalu merekapun berpaling, sedang mata mereka berlinang-linang dari sebab airmata, lantaran sedih, sebab mereka tidak mempunyai apa-apa yang akan dibelanjakan.

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ ۚ رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾

(93) Jalan hanyalah ada terhadap orang-orang yang meminta izin kepada engkau, padahal mereka kaya. Mereka telah senang tinggal bersama orang-orang perempuan. Dan telah dicap Allah hati mereka, namun mereka tidak juga mau tahu.

Menurut riwayat, angkatan perang yang dipimpin Rasulullah s.a.w. pergi berperang ke Tabuk itu tidak kurang daripada 30,000 orang banyaknya. Sebab itu tentu bukan penduduk Madinah saja lagi yang masuk dalam angkatan perang itu, melainkan telah turut Badwi-badwi luar kota yang telah menyatakan diri memeluk Agama Islam. Badwi luar kota itu di zaman itu disebut *A'rab*, yang berarti orang kampung, atau *"Arab Kampungan"*. Ketika telah disampaikan Nafir berperang, ada rupanya di kalangan mereka yang berhalangan buat pergi:

"Dan datanglah orang-orang yang berhalangan dari Arab Kampung, supaya mereka diberi izin." (pangkal ayat 90). Mereka mengemukakan uzur, atau mengemukakan bahwa pada mereka ada suatu halangan sehingga tidak dapat pergi. Menurut riwayat dari adh-Dhahhak, ada satu kelompok Arab Kampung itu di bawah pimpinan Amir bin Thufail, datang kepada Rasulullah s.a.w. memohon agar mereka dibebaskan dari tugas pergi berperang ke Tabuk itu, karena ada suatu uzur penting yang menghalangi mereka. Ketika menghadap Rasulullah s.a.w., berkatalah Amir bin Thufail: "Ya Nabi Allah! Kalau kami turut berperang itu, maka Arab-arab Kabilah Thai akan menyerbu desa kami, dan akan menawan isteri-isteri dan anak-anak kami dan ternak-ternak kami." Maka menjawablah Rasulullah s.a.w.: "Tuhan Allah telah memberitahukan kepadaku tentang keadaan kalian, Allah akan menolongku sehingga halangan yang menimpa kalian itu tidak mengganggu bagi perjalananku."

Maka berkatalah Ibnu Abbas tentang kaum itu: "Mereka tidak ikut berperang karena berhalangan dan diberi izin oleh Rasulullah s.a.w."

"Dan tinggallah orang-orang yang mendustakan Allah dan RasulNya." Artinya, bahwa di samping orang-orang yang meminta izin karena ada halangan itu, Amir bin Thufail dan kelompoknya, ada lagi yang lain yang datang menyatakan uzur berhalangan pula, tetapi serupa dengan yang terdahulu tadi, mereka tidak berhalangan, lalu mereka katakan berhalangan, dan merekapun diberi izin tinggal oleh Rasulullah s.a.w. Maka oleh karena demikian, merekapun telah mendustakan Allah dan Rasul dan telah munafik pula. Mereka tinggal, tidak turut pergi, dengan alasan yang dibuat-buat: *"Allah akan menimpakan kepada orang-orang yang kafir dari mereka, suatu azab yang pedih."* (ujung ayat 90).

Artinya, ada orang-orang yang datang menyatakan berhalangan dan uzur buat pergi. Yang setengah betul-betul beruzur, lalu diberi izin tinggal oleh Nabi s.a.w. Yang setengahnya lagi memohon uzur pula, mencari-cari dalih, padahal uzur yang benar-benar tidak ada, merekapun diberi izin tinggal oleh Nabi s.a.w. Niscaya yang benar-benar beruzur akan diberi ampun oleh Tuhan. Adapun yang mengicuh dan berbohong, sebagai perbuatan orang kafir akan diazab oleh Tuhan dengan azab yang pedih. Sebab yang dapat diputuskan oleh Rasulullah s.a.w. ialah hal yang zahir. Adapun yang batin, Tuhanlah yang lebih tahu. Sebab betapapun kerasnya suatu perintah, namun pengecualian pasti ada.

"Tidaklah salah atas orang-orang yang lemah dan tidak (pula) atas orang-orang yang sakit dan tidak atas orang-orang yang tidak mendapati apa yang akan mereka belanjakan." (pangkal ayat 91). Di pangkal ayat ini telah ditunjukkan tiga macam orang yang tidak bersalah, atau tidak disalahkan jika mereka tidak dapat pergi. *Pertama* ialah orang-orang yang lemah, termasuk orang tua-tua dan kanak-kanak. Termasuk orang-orang buta dan orang-orang lumpuh, termasuk orang-orang perempuan, walaupun masih muda dan kuat. Dengan catatan, kalau ada di antara mereka suka pula pergi, karena menurutkan mahramnya atau suaminya, tidak dihalangi. Semuanya itu adalah uzur yang tetap. *Kedua* ialah orang-orang sakit. Maka uzur yang diberikan kepada mereka ialah sampai mereka sembuh. *Ketiga* ialah orang-orang yang fakir yang tidak mempunyai apa yang akan dibelanjakan. Mereka tidak mempunyai belanja atau alat perkakas perang dan kalau mereka pergi, belanja persediaan untuk anak-isteri yang ditinggalkanpun tidak ada. Maka Rasulullah s.a.w. boleh mengecualikan orang ini dari jihad. Sebab itu dalam ayat ditegaskan tidak ada jalan terhadap mereka.

Di zaman Rasulullah s.a.w. kerapkali orang-orang yang kaya setelah mengeluarkan belanja untuk dirinya sendiri, menanggung pula belanja sahabatnya yang fakir. Kalau kejadian begini, menjadi wajib pulalah bagi yang fakir tadi buat ikut. Kemudian setelah Baitul Mal teratur, maka belanja untuk peperangan dapat dikeluarkan dari dalam Baitul Mal. Waktu itu menjadi wajib pulalah bagi si fakir tadi pergi berperang, sebab perbelanjaannya telah dijamin oleh Negara.

Maka atas ketiga macam orang ini tidaklah disalahkan, tidaklah diberatkan buat pergi berperang: *"Apabila mereka telah ikhlas kepada Allah dan RasulNya."* Di dalam ayat dituliskan apabila mereka telah *bernasihat* kepada Allah dan RasulNya. Arti *Nasihat* ialah *Ikhlas*. Sebab itu maka *Taubat Nashuha*. (Lihat Surat 66, at-Tahrim ayat 8) berarti taubat yang setulus-tulusnya, sejujur-jujurnya dan seiklas-ikhlasnya. Oleh sebab itu maka arti Nasihat kepada Allah dan Rasul ialah hati suci bersih kepada Allah dan Rasul s.a.w.

Ingatlah sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim dan Abu Daud dan an-Nasa'i, daripada sahabat Rasulullah s.a.w. Tamim ad-Dari:

الدِّيْنُ النَّصِيحَةُ . قَالُوا : لِمَنْ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ : لِلهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ
وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

"Bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Agama itu ialah Nasihat." Lalu mereka bertanya: "Kepada siapa, ya Rasul Allah?" Beliau jawab: "Kepada Allah dan kitabNya, dan kepada RasulNya dan kepada pemimpin-pemimpin (Imam-imam) kaum Muslimin dan kepada orang awam mereka."

Hati suci kepada Allah dan RasulNya, ialah dengan menyerah diri dan tidak bercabang-cabang fikiran kepada yang lain. Hati Suci atau Nasihat kepada Kitab, yaitu al-Quran, ialah dengan taat mengikuti petunjukNya. Hati suci kepada pemimpin-pemimpin atau Imam-imam, pimpinan Agama dan Negara, ialah dengan kesetiaan. Hati suci kepada sesama Muslimin, dan awam kaum Muslimin, ialah dengan pergaulan yang baik yang berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing. Dan kalau datang masanya, niscaya menyampaikan nasihat dengan hati suci, beramar ma'ruf nahi munkar.

Maka walaupun seseorang uzur buat pergi berperang karena lemah atau karena sakit atau karena miskin, namun dalam keadaan yang demikian mereka sebagai orang yang beriman tetap ikhlas kepada Allah dan Rasul. Orang yang pincang boleh menunggu rumah, dan orang yang sakit hendaklah sabar mengharapkan sembuh dan keluarganya hendaklah merawatnya. Orang yang miskin jagalah kampung halaman, perempuan-perempuan, jagalah rumah suami. Tiap-tiap manusia beriman dalam keadaan yang bagaimanapun hendaklah selalu tulus ikhlas mengerjakan perintah Tuhan sekedar kemungkinan yang ada padanya. Seumpama sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama Ibnu Ummi Maktum yang buta itu. Ketika Hijrah dari Makkah ke Madinah, diapun turut Hijrah. Tetapi kalau ada peperangan, dia tidak dapat ikut, sebab dia buta. Tetapi bagaimanapun keadaan, namun di waktu subuh tetap dia yang dahulu sekali tiba di mesjid untuk menyerukan azan yang kedua, sesudah azan Bilal. Meskipun rumahnya agak jauh dari mesjid, namun dia termasuk yang dahulu datang.

Di segala zaman tiap-tiap orang yang beriman menunjukkan ikhlasnya kepada Tuhan, menurut kesanggupan yang ada padanya. Di negeri Kubang Suliki (Payakumbuh) pun terdapat Haji Malik yang buta matanya. Hujankah hari, gelapkah malam, namun Haji Malik termasuk orang yang dahulu sekali tiba di Mesjid Kubang buat shalat jamaah subuh. Sudah dibimbing dianya oleh perasaannya yang halus melalui jalan berbelok-belok dalam negeri Kubang buat sampai ke mesjid. Tidak ada orang lain yang menolong menuntunnya. Imannyalah yang menyinari hatinya. Haji Malik meneladan Ibnu Ummi Maktum.

"Tidaklah ada satu jalanpun," untuk menuntut dan menyalahkan *"Orang-orang yang berbuat baik."* Artinya, asalkan orang berbuat amal yang baik, dari hati yang tulus ikhlas, walaupun hanya sekedar tenaganya saja, karena lemahnya, karena butanya dan pincangnya, karena sakitnya dan miskinnya, tidaklah ada jalan buat menyalahkan mereka atau meminta mengeluarkan tenaga lebih dari kesanggupannya. Seumpama apabila datang seruan sembahyang. Segala orang bersegera menyambut. Yang kuat pergi berjamaah, yang buta berjalan meraba-raba, bahkan yang sakitpun sembahyang sambil tidur, kadang-kadang tidak dapat memakai air, diapun tayammum. Semua melaksanakan perintah Ilahi sebagai puncak dari segala kebaikan. Maka ternyatalah bahwa semuanya itu telah mereka kerjakan tersebab hati yang tulus kepada Tuhan. *"Tidak ada jalan"* buat mengatakan bahwa yang mereka kerjakan itu

adalah satu kekurangan. Pahala yang akan mereka terima karena hati yang penuh Nasihat atau tulus ikhlas itu, sama di sisi Allah dengan amalan orang-orang kuat: *"Dan Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang."* (ujung ayat 91).

Kepada yang bersalah, karena manusia tidak akan lepas daripada khilaf dan alpa, Tuhan selalu sedia memberikan ampun. Sebab Tuhan Maha Tahu sebab batinnya sudah bersih dan kesalahan bukanlah mereka kehendaki dan bukan mereka pilih. Dan lantaran hati itu suci bersih, tiap mu'min kalau terlanjur bersalah, segera memohon ampun dan taubat, dan berjanji di dalam batinnya tidak lagi hendak membuat kesalahan yang serupa. Maka sayanglah Tuhan kepadanya. Tuhanpun menunjukkan sifat RahimNya, dengan memberinya petunjuk, sehingga mutu imannya bertambah tinggi di dalam menuntut Ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.

"Dan tidak (pula) atas orang-orang yang tatkala datang kepada engkau, minta mereka diberi angkutan, lalu engkau katakan: "Tidak aku dapat kendaraan untuk membawa kamu atasnya." (pangkal ayat 92). Artinya, selain orang yang tiga macam tadi, yaitu yang lemah, sakit dan fakir, ada pula semacam lagi yang mereka tidak berdosa jika tidak dapat pergi. Yaitu orang-orang yang bersedia buat pergi, tetapi kendaraan buat mengangkut tidak cukup, sehingga mereka terpaksa tinggal, sedang perjalanan itu amat jauh. Bukan mereka tidak mau pergi, bukan Rasul s.a.w. tidak mau membawa, tetapi kendaraan pengangkut yang tidak cukup. Orang-orang seperti inipun tidak dapat disalahkan dan tidak pula berdosa.

Menurut riwayat dari Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaihi daripada Ibnu Abbas, seketika Rasulullah s.a.w. telah menyampaikan Nafir berjihad ke Tabuk itu, datanglah orang-orang berkumpul, baik yang dari dalam kota Madinah ataupun yang dari luarnya. Maka datanglah seorang Sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama Abdullah bin Mu'aqqal al-Muzani bersama beberapa orang kawannya sedang Angkatan Perang sudah siap hendak berangkat. Maka berkatalah Abdullah: "Ya, Rasul Allah! Bawalah kami!" (Bawalah kami dengan unta-unta atau kuda-kuda yang ada). Sedang unta-unta itu telah penuh belaka, satu unta buat dua sampai tiga orang. Unta lain tidak ada lagi. Maka menjawablah Rasulullah s.a.w. Mendengar jawab Rasulullah s.a.w. yang demikian: *"Lalu merekapun berpaling,"* artinya, merekapun terpaksa pulang kembali: *"Sedang mata mereka berlinang-linang dari sebab airmata, lantaran sedih, sebab mereka tidak mempunyai apa-apa yang akan dibelanjakan."* (ujung ayat 92).

Sangatlah sedih hati mereka tidak dapat pergi, sebab Rasulullah s.a.w. tidak dapat mengajak. Sebab semua kendaraan sudah penuh. Merekapun terpaksa pulang kembali, airmata mereka titik berlinang-linang, sebab sedih tak dapat pergi, tak dapat turut berjihad bersama Rasulullah s.a.w. sebagai orang-orang yang lain. Akan diganti dengan mengeluarkan belanja membantu perang, mereka tidak ada mempunyai apa-apa yang akan diserahkan. Mereka hanya

menyediakan nyawa, padahal alat pengangkutan tidak ada. Akan pergi dengan kendaraan sendiri, mereka tidak punya. Mereka menangis!

Perjalanan ke Tabuk itu sangat berat. Menurut riwayat Imam Ahmad, mereka keluar ke Tabuk mengendarai unta; satu unta dinaiki dua orang sampai tiga orang. Dan karena sangat teriknya panas, ada orang yang karena keputusan air, menyembelih untanya dan mengeluarkan air dari tempolongan unta itu dan meminumnya.

Sangat berkesan kepada hati Rasulullah s.a.w. sahabat-sahabatnya yang tidak dapat pergi itu, terbayang di mata beliau tangis mereka. Menurut riwayat Anas bin Malik, setelah mereka kembali dari Tabuk dalam perjalanan pulang, setelah dekat ke Madinah, berkatalah Rasulullah s.a.w.: "Sesungguhnya di dalam kota Madinah ada suatu kaum, ke manapun kamu sekalian pergi dan lembah manapun yang kamu lalui, namun mereka itu ada bersama kamu."

Lalu para sahabat-sahabat itu bertanya: "Bagaimana jadi demikian, ya Rasul Allah? Padahal mereka tinggal tetap di Madinah?" Beliau jawab: "Memang, mereka tinggal di Madinah, sebab ada halangan yang menghambat mereka."

Dengan demikian tinggilah beliau menghargai orang-orang yang melepas beliau pergi ketika akan berangkat, termasuk orang-orang yang menangis karena tidak dapat dibawa karena kendaraan tidak cukup itu.

"Jalan hanyalah ada terhadap orang-orang yang meminta izin kepada engkau, padahal mereka kaya." (pangkal ayat 93).

Jalan buat menyalahkan hanyalah ada terhadap orang-orang yang kaya dan mampu, ada harta dan badanpun kuat, kendaraan yang akan ditunggangi-pun ada, namun mereka masih mengemukakan berbagai dalih dan alasan buat minta izin tinggal, tidak ikut pergi berjihad: *"Mereka telah senang tinggal bersama-sama orang-orang perempuan."* Tinggal bersama perempuan-perempuan, kanak-kanak dan orang tua-tua, padahal uzur hanya dicari-cari saja. Bagaimanakah perasaan hati mereka di waktu itu? Padahal ada orang lain yang menangis, sebab tidak dapat pergi!!

Apakah sebabnya perasaan mereka sampai demikian kasarnya?

Lanjutan ayat memberikan jawaban: *"Dan telah dicap Allah hati mereka, namun mereka tidak juga mau tahu."* (ujung ayat 93).

Perasaan mereka telah sampai demikian kasar, sehingga hati mereka telah dicap, dimaterai oleh Tuhan. Hati yang telah dicap Tuhan itu telah tercabut perasaan halusnya. Ketika Rasulullah s.a.w. dengan 30,000 Angkatan Perang Muslimin itu akan pergi, orang berduyun-duyun hadir ke lapangan luar kota Madinah, untuk mengantar bersama-sama, laki-laki yang uzur dan perempuan-perempuan dan kanak-kanak, bahkan ada yang menangis sebab tidak dapat pergi. Mereka yang kaya-raya itu tidak ada perasaan halusnya. Sampai hati mereka tinggal, padahal badan sihat, hartapun ada, dan kendaraanpun cukup. Riwayat tidak menerangkan apa mereka berbenam saja di rumah, ataupun turut pula untuk menghantar. Tetapi yang terang, baik mereka hadir ataupun

berbenam di rumah, perasaan mereka tidak akan tergetar lagi, baik karena pengecut menghadapi perang, atau karena ingin bersenang-senang karena takut menempuh panas terik, padahal panas api neraka lebih terik. Kalau mereka masih mempunyai perasaan, kalau hati mereka tidak telah dicap, tentu mereka tidak sampai hati buat tinggal dan tidak sampai hati untuk tidak ikut dalam barisan bersama Rasulullah s.a.w. Sebagai Abu Khaitsamah yang dahulu telah kita ceriterakan itu. Tergetar rasa imannya setelah kian lama Rasulullah s.a.w. pergi. Dan bertambah bergetar hatinya setelah kedua isterinya yang masih muda-muda menyediakan makanan dan air yang sejuk, lalu dia bangkit dari duduknya yang senang itu, diambilnya senjatanya, diracaknya untanya dan dikejarnya Angkatan Perang Nabi s.a.w. Nabi sudah jauh dahulu, sehingga setelah sampai di Tabuk, baru dia bisa menggabungkan diri.

Hati yang dimaterai oleh Tuhan, yang menyebabkan seseorang dapat dicap munafik, yang diuraikan satu demi satu penyakit hati itu di dalam Surat Baraah ini, adalah hukum yang berbahaya dari Tuhan kepada kita, di kala kita masih hidup. Kita masih dihitung dari luar sebagai orang Islam, padahal telah jauh di luar garisnya. Moga-moga dapatlah kita menjaga hati dan melatih jiwa *(Riadhatun Nafs)*, jangan sampai kena cap yang demikian. Moga-moga dengan bimbingan Tuhan, dapatlah kita mengamalkan beberapa kebajikan dengan hati tulus-ikhlas; sekedar tenaga yang ada pada kita dan diterima oleh Tuhan: Amin.

SELESAI TAFSIR JUZU' 10

Pada Hari Ahad
4 Sya'ban 1385
28 November 1965

SURAT

AT-TAUBAH

(Permohonan Ampun)

Ayat 94 hingga 129

Muqaddimah Juzu' 11

Setelah selesai menafsirkan Juzu' kesepuluh, Alhamdulillah sekarang kita akan menafsirkan Juzu' kesebelas. Adapun Juzu' sebelas ini, sebagai kita ketahui adalah mengandungi dua Surat. Pertama ujung daripada Surat at-Taubah yang diturunkan di Madinah, dan kedua ialah Surat Yunus yang diturunkan di Makkah. Di ujung Surat at-Taubah masih kita dapati ayat-ayat yang keras memberi peringatan tentang kecurangan-kecurangan yang terdapat di kalangan kaum yang munafik, yang pepat di luar pancung di dalam, telunjuk lurus kelingking berkait.

Disebutkan dengan terang bagaimana kaum munafik itu berbuat usaha yang kelihatan sepintas lalu suatu usaha yang jujur, yaitu mendirikan sebuah mesjid. Mereka mengatakan bahwa maksud mendirikan mesjid itu adalah dengan niat yang baik, supaya orang yang bertempat tinggal yang jauh-jauh dapat melakukan shalat, bahkan mereka memohon agar Rasulullah sudi datang ke mesjid itu, dan Rasulullah berjanji akan datang setelah beliau pulang dari peperangan Khaibar. Tetapi Rasulullah kemudiannya telah mendapat wahyu dari Tuhan bahwasanya maksud pendirian mesjid itu tidaklah jujur, hanya menimbulkan keragu-raguan *(riibatan)* dan perpecahan sesama Muslim.

Itulah salah satu usaha kaum munafik hendak mengacaukan kesatuan ummat dan membuat kesatuan pimpinan agar pecah-belah.

Di akhir Surat ini diterangkan juga bagaimana anjuran berperang pada jalan Allah (sabilillah). Dikatakan bahwa berperang itu selalu akan menghadapi kesulitan, namun niat dan tujuan tidak boleh berubah. Peperangan bukanlah pelepas dendam, berperang adalah salah satu cara di dalam melakukan da'wah, dan berperang hendaklah berlaku adil dan jangan melepaskan kebencian hati. Kalau pihak musuh telah nyata tunduk, peperangan harus dihentikan.

Di ujung Surat ini penting sekali cara memimpin yang ditunjukkan oleh Tuhan. Yaitu bagaimanapun besarnya dosa yang telah pernah dilakukan, namun apabila orang *taubat*, mengaku kesalahannya lalu segera memperbaiki, tujuan yang mulia itu mendapat sambutan baik, taubatnya diterima. Nyata sekali bahwa kemurkaan hanyalah terdapat pada orang yang tidak mau insaf. Adapun orang yang insaf, jalan selalu terbuka baginya. Hal ini dapat kita

lihat pada diri Abu Sufyan, yang terkenal sebagai salah seorang pahlawan Quraisy yang seluruh hidupnya disediakannya untuk menantang Nabi, sampai berhadapan dalam peperangan yang besar-besar, terutama terkenal dalam peperangan Uhud. Barulah seketika Rasulullah telah bersiap hendak menundukkan negeri Makkah sendiri, Abu Sufyan bertemu di tengah jalan dan berjumpa dengan saat yang dia tidak dapat mengelak lagi. Di waktu itu baru dia mengaku kalah dan tunduk. Sedang ketundukannya diterima oleh Rasulullah dengan baik, dan kemudian terbukti bahwa Islamnya tidak main-main, bahkan diapun turut menegakkan sejarah Islam, sampai matanya satu demi satu pecah di dalam dua peperangan dan anak-cucunya sampai mendirikan Kerajaan Bani Umaiyah, dipelopori oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan sendiri. Namun terhadap kepada orang yang masih berkeras mempertahankan pendiriannya di dalam kekafiran, tidaklah akan ada maaf (lihat ayat 113). Sampai disebutkan bahwa contoh teladan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim, karena dia pernah mendoakan kepada Allah agar ayah kandungnya yang masih tetap menyembah berhala, telah nyata tidak berganjak sedikitpun daripada pendiriannya yang musyrik. Ibrahim berlepas diri daripada doa yang telah dimohonkannya kepada Tuhan itu.

Setelah lebih daripada 100 ayat di dalam Surat at-Taubah ini yang umumnya berisi perjuangan dengan disiplin yang keras, peperangan yang tidak mengenal mundur, pada ayat 122 diberikan pula bimbingan penting bagi kita ummat Islam dalam perjuangan yang dihadapi itu. Yaitu bahwa di samping yang pergi bertempur ke medan juang, mestilah ada tinggal satu kelompok orang yang pergi memperdalam penyelidikannya dalam hal agama, *"yatafaqqahuu fid diin"*, mempelajari agama sampai faham sedalam-dalamnya. Supaya setelah pengetahuan agama yang didapatnya itu dibawanya kembali kepada kaumnya, kepada ummatnya dan diajarkannya, diperingatkannya. Hal ini dijelaskan dalam ayat 122.

Ayat ini menunjukkan pentingnya pembagian pekerjaan, dan ingat pula akan masa depan. Yaitu bahwa selama berselisih, kelak pasti ada penyelesaian. Setelah keruh akan datang jernih, dan setelah perang, kelaknya akan ada juga perdamaian. Banyak yang akan runtuh karena perang, namun suatu hal pasti dibangun terus, yaitu rohaniah dan kesadaran beragama. Kita berperang karena mempertahankan agama, padahal agama itu sendiri harus dikaji dan dihidupkan terus. Maka kalau tidak ada yang memperdalam pengetahuannya tentang agama itu, bagaimana kelak kalau terjadi perdamaian? Padahal yang diperjuangkan itu, yaitu agama, telah padam cahayanya, mesjid-mesjid telah runtuh, ahli agama telah turut mati dalam perjuangan dan tempat-tempat belajar agama sudah musnah?

Sebagai penutup dari Surat at-Taubah, Tuhan membayangkan pujian tertinggi bagi RasulNya, yaitu Muhammad s.a.w. Bahwasanya beliau merasa payah kelak dalam menegakkan dan mengajarkan agama itu kepada ummatnya, namun di dalam hati kecilnya bertambah lama bertambah mendalam rasa kasih-sayang, cinta abadi kepada ummat itu (ayat 128). Namun kalau ummat

itu masih berpaling saja, hati Rasul diobat, dia disuruh tetap bertawakkal kepada Allah dan berserah diri. Karena Arasy, singgasana tertinggi dalam alam ini lagi Dia yang empunya, (ayat 129). Kalau ingat kebesaran dan keagungan Allah itu, hati pun tidak akan ragu lagi, dan perjuangan diteruskan.

Kemudian itu dilanjutkan kepada Surat Yunus. Surat ini diturunkan di Makkah. Kitapun telah diberi pengajaran di dalam al-Quran perbedaan di antara Surat-surat yang diturunkan di Makkah dengan Surat-surat yang diturunkan di Madinah. Surat-surat yang diturunkan di Madinah kebanyakan sudah menguraikan hukum-hukum yang akan dijalankan dalam masyarakat Islam dengan secara terperinci. Hal-hal yang mengenai peribadatan, pergaulan hidup (mu'amalat) termasuk urusan berjual-beli, termasuk juga urusan perkawinan, pergaulan suami-isteri, pembagian harta pusaka dan warisan (faraidh) jika seorang meninggal dunia, dan juga urusan peperangan dan perdamaian, semuanya itu tertera di dalam Surat-surat yang diturunkan di Madinah. Adapun dalam Surat-surat yang diturunkan di Makkah, sebagai Surat Yunus ini, bahagian yang pokok adalah soal iman, soal kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan bahwa Allah itu mengutus Rasul-rasul buat mengajak manusia ke luar daripada jahiliyah kepada Islam, daripada pengekangan hidup yang tidak ada tujuan kepada terang-benderang jalan yang akan ditempuh. Itulah sebabnya maka pada ayat yang kedua daripada Surat Yunus dinyatakanlah bagaimana bisa manusia akan tercengang terheran-heran jika Allah menurunkan wahyu kepada seorang di antara manusia, ialah untuk memberikan peringatan jalan mana yang akan ditempuh di dalam hidup ini oleh manusia yang banyak ini? Pertanyaan ini adalah memberikan penjelasan bahwasanya tidak semua manusia percaya bahwa ada Hamba Allah dipilih oleh Allah buat menerima wahyuNya dan menyampaikan wahyu yang diterimanya itu kepada sesamanya manusia. Sampai kepada zaman moden kita sekarang ini, masih banyak saja manusia yang tidak mau percaya. Dikatakan dalam ayat ini mereka merasa heran dan tercengang bahwa ada manusia yang menerima wahyu. Orang-orang tidak mau percaya bahwa manusia ada yang dipilih Tuhan buat menjadi UtusanNya, menjadi RasulNya, untuk menunjukkan jalan bagi sesama makhluk Allah, dan meyakinkan bahwa di belakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup yang lebih kekal dan tenteram daripada hidup yang sekarang. Maka untuk keselamatan manusia pada hidup yang akan datang itu hendaklah dia beriman dan beramal shalih pada hidupnya yang sekarang, sampai ada orang Arab memberi ungkapan hidup itu demikian:

اَلْعَيْشُ نَوْمٌ وَالْمَنِيَّةُ يَقْظَةٌ ✓ وَالْمَرْءُ بَيْنَهُمَا خَيَالٌ سَارِ

Hidup yang sekarang ini adalah laksana tidur,
dan maut adalah kebangunan sejati.
Dan manusia di antara keduanya itu adalah laksana
bayangan yang berjalan.

Namun di samping yang tidak percaya akan hal yang demikian diingatkanlah bahwasanya yang akan selamat hidupnya ialah orang yang *qadama shidqin*, yaitu orang yang melangkahkan kakinya dengan teguh karena dia percaya. Kemudian datanglah ayat ketiga dan keempat. Di dalam ayat ini manusia dibawa dan disuruh memikirkan alam yang akan dikelilingnya, yakni kejadian langit dan bumi yang diciptakan Tuhan dalam masa enam hari, kemudian Tuhan pun bersemayam di atas ArasyNya, mengatur kekuasaanNya dan kewibawaanNya. Tak ada satu juga yang akan dapat melakukan kekuasaan kalau tidak dengan izinNya. "Pencipta alam itulah Tuhanmu, sembahlah Dia, apakah kamu tidak ingat akan hal yang demikian itu?"

Demikianlah, ayat demi ayat Tuhan menguraikan pertalian Insan dengan alam yang ada di kelilingnya, sehingga tepatlah apa yang pernah dikatakan oleh seorang sarjana bahwasanya manusia itu tidaklah tegak-tegak sendiri di dalam alam ini. Di antara manusia dengan alam yang dikelilingnya ada pertautan dan perkaitan. Yang mengkaitkannya itu adalah akal kita sendiri. Sebab itu hendaklah kita sadar akan akal kita dan hendaklah kita tunduk kepada SATU kekuasaan yang menghimpunkan segala yang berpisah-pisah itu.

Di dalam ayat 61 dijelaskan hubungan antara kita dengan Alam ini, sehingga apa juapun keadaannya yang kita hadapi, ataupun al-Quran yang kita baca, atau apa juapun usaha yang tengah kita hadapi, semuanya itu disaksikan oleh Tuhan. Kita tidak terlepas dari mata Tuhan. Tidak ada yang terlepas dari tilikan Tuhan, betapapun kecilnya pekerjaan yang tengah kita kerjakan, walau sebesar atom sekalipun, atau lebih kecil atau lebih besar, semuanya tertulis di hadapan Tuhan dengan nyata.

Manusia disuruh memahamkan dan mempercayai ini, sehingga diapun tambah mendekati Tuhan dan tambah melindungkan dirinya kepada Tuhan. Kesadaran manusia akan Tuhannya, berarti bahwa dia telah menjadikan Allah menjadi pemimpinnya. Maka di dalam ayat 62 diberikanlah jaminan yang pasti dari Allah untuk orang yang telah hidup dalam bimbingan Tuhan itu, bahwasanya mereka tidak akan merasa ketakutan menghadapi hidup ini dan tidak pula akan berdukacita. Ayat 63 menerangkan apa sebab orang itu tidak akan pernah merasa takut dan tidak merasa berdukacita? Ialah karena mereka beriman kepada Allah dan merekapun bertakwa kepadaNya. Kedua ayat inilah jaminan teguh dari Allah, laba dan keuntungan bagi orang yang percaya, sehingga mereka mendapat kegembiraan menghadapi hidup di dunia ini, tidak mengenal putusasa dan pudarnya pengharapan. Dan di ujung ayat 64 Tuhan menunjukkan jalan yang terang:

"Itulah kemenangan Yang Agung."

Yang menjadi cita-cita dari seluruh manusia.

Maka bukanlah kekayaan berlimpah, bukanlah emas dan perak terkumpul sebesar gunung yang dikatakan kemenangan dan kebahagiaan. Bahkan ada ayat yang lain menjelaskan bahwa kekayaan dunia itu lebih banyak menjadi fitnah, karena kosongnya jiwa daripada tuntunan Allah. Demikianlah Surat Yunus yang ayatnya 109 banyaknya mengajak orang berfikir tentang hidup dan tentang kebahagiaan yang sejati.

(94) Mereka akan menyatakan uzur kepada kamu, tatkala kamu kembali kepada mereka. Katakanlah: Janganlah kamu menyatakan uzur, sekali-kali kami tidak akan percaya lagi kepada kamu, karena sesungguhnya Allah menceriterakan kepada kami darihal perkhabaran kamu. Dan Allah akan memperhatikan amal kamu, dan RasulNyapun. Kemudian itu kamu akan dikembalikan kepada (Tuhan) Yang Mengetahui, yang ghaib dan yang nyata, lalu akan Dia khabarkan kepada kamu apa yang telah kamu amalkan itu.

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل
لَّا تَعْتَذِرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا ٱللَّهُ
مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ
ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾

(95) Mereka akan bersumpah dengan nama Allah kepada kamu apabila kamu telah kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, kerana sesungguhnya mereka itu adalah kotor, dan tempat mereka kembali ialah jahannam, sebagai ganjaran dari apa yang telah mereka usahakan.

سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ
لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ
رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟
يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾

(96) Mereka akan bersumpah kepada kamu, supaya kamu suka kepada mereka. Maka jika kamu suka kepada mereka, sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada kaum yang fasik itu.

يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا۟
عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ
ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٩٦﴾

Pada ayat 93 di atas (akhir Juzu' 10) telah diterangkan bahwa *jalan* buat menyalahkan hanyalah terhadap orang-orang munafik yang kaya dan ada kesanggupan, tetapi mereka mencari dalih buat tidak pergi, mereka lebih suka

tinggal di rumah bersama-sama perempuan-perempuan. Sekarang datanglah ayat 94 menerangkan bagaimana pula dalih mereka apabila orang-orang yang pergi berjuang telah pulang dengan selamatnya:

"Mereka akan menyatakan uzur kepada kamu, tatkala kamu kembali kepada mereka." (pangkal ayat 94).

Artinya, jika Rasul s.a.w. dan orang-orang yang beriman itu telah pulang kelak dari peperangan Tabuk dengan selamat, maka akan datanglah orang-orang kaya yang munafik lantaran mencari-cari dan alasan itu. Mereka akan meminta maaf dan mengemukakan berbagai keuzuran apa sebab mereka tidak pergi. Mereka tidak merasa cukup memohon uzur seketika akan pergi dahulu saja, bahkan mereka datang lagi setelah Rasul kembali, untuk membela diri apa sebab mereka tidak pergi. Kedatangan yang kedua kali setelah Rasul s.a.w. kembali ini adalah menunjukkan bahwa hati kecil mereka mengakui bahwa perbuatan mereka adalah mengelak dari tanggungjawab dahulu itu, tidaklah tegak atas alasan yang kuat. Itu sebabnya mereka datang dan memohon uzur lagi. Maka datanglah perintah Tuhan kepada Rasul s.a.w., demikian bunyinya:

"Katakanlah: Janganlah kamu menyatakan uzur; sekali-kali kami tidak akan percaya lagi kepada kamu, karena sesungguhnya Allah telah menceriterakan kepada kami darihal perkhabaran kamu." Mereka meminta uzur itu telah percuma. Walaupun 1001 macam alasan yang mereka kemukakan, hanyalah akan menambah Rasul s.a.w. dan orang-orang Mu'min tidak percaya juga kepada mereka. "Lidah tidak bertulang" buat bercakap menyusun segala macam alasan, yang telah memberitahukan kepada RasulNya bahwa mereka meminta izin itu hanyalah dengan alasan yang dicari-cari, karena pengecut, karena malas dan karena lemahnya rasa pengurbanan dan jihad.

Sungguhpun demikian, kalau masih ada sisa iman dalam hati mereka, masihlah ada harapan buat mereka akan memperbaiki diri dan menebus kesalahan. Sebab itu datanglah sambungan ayat: *"Dan Allah akan memperhatikan amal kamu, dan RasulNyapun."* Artinya, kalau akhirnya mereka datang yang kedua kali ini menyatakan uzur dan meminta maaf benar-benar timbul dari hati yang ikhlas dan taubat, maka amal mereka sendirilah yang akan membuktikan amal. Bercakap saja membela diri tidaklah ada faedahnya. Mereka mesti menyusun lagi langkah yang baru dengan amal dan perbuatan yang baik, sehingga kelakuan yang salah selama ini dapat ditimbuni dengan amal-amal yang baik. Allah dan RasulNya akan memperhatikan perubahan itu. *"Kemudian itu kamu akan dikembalikan kepada (Tuhan) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu akan Dia khabarkan kepada kamu apa yang telah kamu amalkan itu."* (ujung ayat 94).

Di sini bertambah jelaslah bahwa orang yang telah terlanjur berbuat suatu perbuatan munafik, jika ingin hendak baik, hendaklah dia sendiri yang berusaha memperbaiki diri dengan pembuktian amal. Orang lain, walaupun Nabi s.a.w. sendiri tidaklah akan dapat menolong memohonkan ampun buat dia.

Tetapi kalau dia sendiri yang insaf, lalu berusaha lagi membangun dirinya dengan iman dan amal, munafiknya itu insya Allah bisa hilang. Memang, kadang-kadang manusia yang lain payah akan lekas percaya kepada orang munafik yang taubat, karena sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tidak mau percaya lagi. Tetapi kalau dia sendiri benar-benar telah taubat, lalu imannya diikutinya dengan amalnya, masih adalah harapan bahwa dia akan dapat "sembuh" kembali. Memang jalan yang ditempuhya lebih sukar, sebab laksana kesihatan tubuh, mengobati penyakit yang telah parah lebih sukar daripada menjaga sebelum penyakit menimpa diri. Mereka hendaklah beramal terus, di hadapan mata Allah dan di hadapan mata Rasul. Allah mengetahui amalan yang ghaib tersembunyi, yang tidak nampak oleh mata orang lain, dan Allah pun mengetahui keghaiban rahasia hati ataupun perbuatan yang nyata. Mungkin manusia tidak melihat hakikat yang sebenarnya, namun Tuhan tetap melihat, dan kelak semua amalan itu, baik amalan yang tulus ikhlas, ataupun yang pura-pura, akan dibuka dicurai dipaparkan kelak di hadapan Allah Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata itu di akhirat. Dan Rasul s.a.w. pun melihat, sebab mereka tidak lepas dari mata beliau. Orang yang curang, tidaklah lama dapat berpura-pura.

Ayat ini, yang menerangkan dalil orang-orang munafik, memohon uzur dalam satu tanggungjawab yang besar, karena hati sendiri rupanya telah menyesal, menjadi pengajaran yang dalam bagi kita yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul, bahwa datang meminta maaf kemudian itu tidak begitu perlu, karena itu hanya akan menambah tinggi tempat jatuh saja. Melainkan kalau sudah terasa bahwa perbuatan itu memang salah, segeralah taubat dan hendaklah taubat itu dibuktikan dengan amal. Apalah artinya sebentar-sebentar meminta maaf, padahal jiwa sendiri belum berubah?

"Mereka akan bersumpah dengan nama Allah kepada kamu apabila kamu telah kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka." (pangkal ayat 95). Di pangkal ayat ini terbentang lagi kekerdilan jiwa munafik. Bila kaum Muslimin yang di bawah pimpinan Rasul s.a.w. itu telah kembali dari Tabuk, meskipun mereka itu belum ditanya, mereka yang munafik itu sendirilah yang datang bersumpah-sumpah. Kita sudah maklum bahwa manusia yang telah bersumpah; sebentar Wallah, sebentar Billah, sebentar Tallah, sebentar Demi Allah, adalah mereka itu orang-orang yang telah percaya sendiri di dalam hatinya bahwa manusia tidak percaya kepadanya. Dikatakan dalam ayat bahwa mereka itu bersumpah ialah supaya orang Mu'min berpaling dari mereka. Apa arti berpaling di sini? Artinya ialah bahwa orang munafik itu lekas pula perasa. Orang tidak melihat kepadanya, disangkanya melihat kepadanya juga dan memperhatikan dirinya. Orang bercakap, disangkanya mempercakapkan dia. Tidak ada orang yang bertanya, mengapa dia tidak pergi. Namun dia merasa hati sendiri saja, bahwa orang akan bertanya. Oleh sebab itu sebelum ditanya mereka telah lebih dahulu menyediakan jawab, yang begini dan begitu. Maka datanglah sabda Tuhan kepada orang Mu'min: *"Maka berpalinglah dari*

mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah kotor." Setelah mereka datang bersumpah-sumpah itu, membersihkan diri, menyatakan tidak bersalah, sehingga sebelum ditanya sudah menjawab, janganlah mereka didengarkan. Segala percakapan dusta yang mereka kuatkan dengan sumpah itu adalah suatu yang timbul daripada jiwa mereka yang kotor. BOHONG adalah kekotoran jiwa yang paling besar. Sebab itu janganlah didengarkan, jangan diacuhkan perkataan itu dan jangan mereka dihadapi, dan lekas berpaling dari mereka: *"Dan tempat mereka kembali ialah jahannam, sebagai ganjaran dari apa yang telah mereka usahakan."* (ujung ayat 95).

Orang-orang yang kotor jiwa dan kotor mulut dan kotor perbuatan itu, janganlah lagi diperdulikan. Jika mereka datang bersumpah-sumpah membela diri, segeralah berpaling dari mereka. Tunjukkan sikap tidak suka. Orang-orang seperti itu adalah isi neraka jahannam!

"Mereka akan bersumpah kepada kamu, supaya kamu suka kepada mereka," (pangkal ayat 96). Inilah yang biasa dikatakan "pengambil muka". Bersumpah membela diri dan kadang-kadang tidak keberatan menitikkan airmata, yaitu airmata buaya. Kalau kamu tidak hati-hati mendengarkan mulutnya yang manis, kamu akan terpengaruh dan akan jatuh kasihan dan suka kepada mereka: *"Maka jika kamu suka kepada mereka, sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada kaum yang fasik itu."* (ujung ayat 96).

Diterangkanlah di ujung ayat ini apa sebab Tuhan tidak menyukai mereka, yaitu karena mereka telah fasik. Mereka telah dengan sengaja melanggar perintah Tuhan, mengerjakan apa yang dicegah dan meninggalkan apa yang disuruh. Mereka adalah laksana penyakit *Sarathan* (kanker) dalam tubuh masyarakat orang yang beriman.

Dari ketiga ayat ini kita mendapat pengajaran yang mendalam untuk menjaga jiwa dan iman kita. Hati sanubari kita di dalam ketenangan dan kebersihannya mengakui kebenaran perintah Allah dan Rasul. Tetapi untuk menjunjung tinggi perintah Allah dan Rasul itu dan menghentikan yang dilarang, timbullah perjuangan di dalam batin kita di antara hati sanubari murni itu dengan hawanafsu. Hawanafsu itulah yang dirayu oleh syaitan untuk meremehkan atau mengabaikan perintah Tuhan, sehingga lama-lama suara batin dikalahkan oleh suara nafsu, dan dengan tidak sadar, kita telah menjadi munafik. Kita masih orang Islam di dalam "hitungan", tetapi telah tersisih ke luar daripadanya dalam kenyataan.

(97) Arab-arab kampung itu lebih keras kekafirannya dan kemunafikannya dan lebih pantas tidak mengetahui batas-batas apa	ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ

رَسُولِهِۦ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾

yang diturunkan oleh Allah kepada RasulNya. Sedang Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.

وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾

(98) Dan setengah dari Arab kampung itu ada yang memandang bahwa apa yang dia nafkahkan itu sebagai denda, dan diapun menunggu peredaran zaman atas kamu. Atas merekalah akan jatuh peredaran zaman yang buruk. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Mengetahui.

وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾

(99) Dan setengah dari Arab kampung itu ada juga yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan dipandangnya apa yang dia belanjakan itu sebagai pendekatan diri pada sisi Allah dan sebagai shalawat dari Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya dia itu satu pendekatan diri bagi mereka. Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.

Perbedaan Antara Arab Dengan A'rab

Yang terlebih banyak dibicarakan pada ayat-ayat di atas ialah orang-orang munafik yang tinggal di dalam kota. Orang-orang yang tinggal di dalam kota, selalu dapat mendengar keterangan-keterangan dari Rasulullah s.a.w. Sedang orang kampung jaranglah mendengar keterangan hanya sekali-sekali saja bila mereka datang ke kota (Madinah). Sebab itu datanglah ayat yang akan kita tafsirkan ini menerangkan bagaimana pula keadaan mereka.

"Arab-arab kampung itu lebih keras kekafiran dan kemunafikannya dan lebih pantas tidak mengetahui batas-batas apa yang diturunkan oleh Allah kepada RasulNya." (pangkal ayat 97).

Supaya kita lebih jelas dapat memahamkan maksud ayat, hendaklah terlebih dahulu kita ketahui arti الأعراب *al-A'rab* dan Arab yang mana yang dimaksud dengan dia. Menurut sebutan dan peristilahan bahasa Arab, yang disebut al-A'rab ialah orang Arab penduduk dusun, atau Arab Badwi. Sebab masyarakat Arab terbagi dua, pertama orang kota الحضر *al-Hadhar Hadhardan;* kedua orang kampung, atau orang pedalaman yang hidup mereka dari mengembala dan bertani. Disebut *Badwi.* Maka seluruh bangsa Arab itu, baik yang tinggal di kota atau orang Badwi, semuanya disebut A'rabi (الأعرابي). Oleh sebab itu salahlah kita dalam pengungkapan bahasa, kalau kita artikan ayat ini: *"Bangsa Arab lebih keras kekufurannya dan kemunafikannya."* Karena bukan begitu yang dimaksud oleh ayat. Melainkan ayat menerangkan bahwasanya orang-orang Badwi itu kalau kafir atau munafik, akan lebih kafir dan munafiknya daripada orang yang tinggal di kota. Dan diterangkan lagi bahwa mereka itu lebih pantas kalau tidak mengetahui batas-batas apa yang diturunkan Allah kepada RasulNya. Karena mereka itu kurang mendapat penerangan dari sebab jauhnya dari kota, dan jarang bertemu dengan Rasul s.a.w. Daerah kehidupan mereka amat sempit, hanya menghadapi binatang ternak, mengembala unta dan kambing, kadang-kadang berpindah-pindah (Nomad) dari satu padang rumput ke padang rumput yang lain dan untuk mencari air buat minum. Ikatan kabilah dengan Syaikh atau Kepala Suku amat erat. Mereka cemburu saja melihat kedatangan orang lain, apatah lagi kalau akan membawa suatu ajaran yang akan merubah susunan hidup mereka. Alam mereka hanya suku dan kabilahnya. Sebab itu tidaklah heran kalau ada seorang A'rab masuk ke dalam Mesjid Rasulullah s.a.w. di Madinah, dia terkencing di dalam mesjid. Kehidupan mereka yang bebas di kampung menyebabkan segala peraturan-peraturan yang rasa mengikat, tidak segera mereka terima. Orang-orang A'rab atau Badwi ini jugalah yang tawaf keliling Ka'bah bertelanjang, atau bertepuk-tepuk tangan dan bersorak-sorak.

Kemudian datanglah lanjutan ayat: *"Sedang Allah adalah Maha Mengetahui lagi Bijaksana."* (ujung ayat 97).

Di sini ditekankan dua Sifat Allah, pertama *Mengetahui,* kedua *Bijaksana.* Untuk menjadi i'tibar kepada Nabi s.a.w. dan penduduk kota yang telah beriman, bahwa kalau orang dusun atau kampung, orang Badwi yang belum berperadaban itu lebih kafir dan lebih munafik, tidak usahlah heran. Memang pantaslah mereka begitu, karena memang masyarakat mereka masih jauh daripada teratur. Lalu disebutkan sifat Tuhan Bijaksana, agar mereka itupun dihadapi dengan secara bijasana. Jangan lekas bosan menghadapi mereka. Melainkan tuntunlah mereka, berikanlah kepada mereka pimpinan dan da'wah yang baik, yang dapat lekas mereka fahamkan. Jangan sampai, karena ke-

lihatan mereka sangat kafir dan sangat munafik, lalu dihadapi dengan secara kasar saja atau dibiarkan saja. Menghadapi dengan mengetahui latar belakang sebab-sebab mereka demikian, lalu ditempuh jalan yang bijaksana, akan lebih berhasil daripada menghadapi dengan kekerasan.

Ayat yang selanjutnya mengatakan lagi salah satu dari gelaja kesangatan kafir dan munafik mereka itu:

"Dan setengah dari Arab kampung itu ada yang memandang bahwa apa yang dia nafkahkan itu sebagai denda." (pangkal ayat 98). Demikian cinta mereka kepada hartabenda, baik binatang ternak ataupun hasil kebun mereka, yang tidak mau diganggu-gugat oleh orang lain, tidak mau takluk kepada pemerintahan yang dipusatkan, maka kalau datang perintah Rasul s.a.w. supaya sebagian dari hartabenda itu dikurbankan, dibelanjakan untuk jihad fi Sabilillah, mereka pandanglah itu sebagai denda.

Pangkal ayat ini telah menyatakan dengan jelas lagi setengah dari segi hidup kaum Badwi itu. Mereka mau bebas, mereka tidak mau diatur oleh orang lain. Mereka tidak mau mengakui ada suatu kekuasaan lain yang mengatasi mereka. Lantaran itu maka tiap-tiap kabilah mempertahankan kemerdekaan, tidak mau diganggu-gugat. Tetapi satu kabilah akan berperang dengan kabilah yang lain untuk mempertahankan kemerdekaan masing-masing kabilah. Kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. menyalurkan semangat kemerdekaan diri yang berapi-api itu, untuk menegakkan Jalan Allah. Tetapi karena selama ini kemerdekaan peribadi belum mempunyai tujuan yang tinggi dan mulia, maka kalau datang seruan Rasul untuk mengurbankan hartabenda untuk Jalan Allah, mereka menyangka bahwa itu adalah denda atau pajak yang dipikulkan ke atas bahu mereka. Mereka tantang ajakan itu, sehingga dengan keras mereka mempertahankan kekufuran dan kemunafikan. Pendeknya mereka benci akan pemusatan kekuasaan. Sebab itu tersebut pada lanjutan ayat: *"Dan diapun menunggu peredaran zaman atas kamu."* Artinya mereka tidak senang kalau ada kekuasaan tertinggi yang hendak mengatur mereka dan membimbing kepada perjuangan yang mulia. Mereka selalu mengharapkan mudah-mudahan lekaslah runtuh kekuasaan pusat yang sebentar-sebentar meminta pengurbanan dan sebentar-sebentar meminta membayar denda ini.

Mereka *pantas* jadi demikian kata ayat yang terdahulu tadi, karena mereka belum mengerti duduk soal.

Sampai kepada zaman kita inipun, kehidupan Badwi yang bebas hidup di padang belantara Sahara itu, masih saja teguh mempertahankan kemerdekaan mereka. Raja-raja Arab yang tinggal di kota-kota sebagai di Riadh, Madinah, Baghdad dan di Amman (Syarqil Urdon) mempunyai batas-batas negeri masing-masing, yang tidak boleh dilalui kalau tidak dengan surat-surat keterangan. Niscaya murkalah mereka menghadapi peraturan-peraturan demikian. Apa guna batas-batas. Kalau rumput telah kering di satu daerah, mengapa mereka tidak boleh memindahkan ternak ke daerah lain yang masih subur

rumputnya? Bukankah semua padang rumput itu Tuhan sendiri yang empunya?

Bahkan sebelum negeri Hejaz dirampas oleh Ibnu Saud dari kekuasaan kaum Syarif, terkenallah tidak aman perjalanan kafilah haji dari Makkah ke Madinah, sebab di tengah perjalanan tiap-tiap kabilah yang menguasai daerah-daerah yang dilalui itu mencegat kafilah haji dan meminta *cukai* jalan melalui daerah mereka. Kalau tidak mau membayar, mereka bunuh. Oleh sebab itu, baik Kerajaan Kaum Syarif, sejak Syarif Abu Numay 800 tahun yang lalu, ataupun semasa Kerajaan Turki Osmani menguasai Hejaz, namun kekuasaan yang benar-benar terhadap Badwi, sukarlah dilakukan. Pemerintah pusat yang teratur hanya terdapat di kota-kota.

Rupanya di zaman Nabi berjumpalah beliau dengan kenyataan ini. Kaum A'rab atau Badwi tidak mau takluk kepada bimbingan Allah dan Rasul, perbelanjaan untuk menegakkan Agama Allah mereka anggap sebagai denda saja. Dan mereka mengharapkan agar kekuasaan Rasul yang dipusatkan itu, untuk menegakkan Kepercayaan Yang Satu kepada Allah, mereka harapkan supaya lekas runtuh saja. Tetapi Tuhan bersabda selanjutnya: *"Atas merekalah akan jatuh peredaran zaman yang buruk."* Artinya, bukan keinginan mereka agar kekuasaan Islam lekas jatuh yang akan terjadi, tetapi mereka dan susunan hidup Badwi yang merdeka secara *Chaos* (kacau) itulah yang akan hancur.

Atas merekalah akan jatuh peredaran zaman yang buruk, bukan atas Nabi s.a.w. dan bukan atas Islam. Peredaran zaman yang buruk akan jatuh atas diri mereka sendiri, yaitu orang-orang yang tidak mau mengeluarkan perbelanjaan untuk menegakkan Agama Allah. Yang dimaksud dengan ayat ini ialah tidak mau memberikan pengurbanan ketika akan terjadi peperangan Tabuk. Sebab di dalam peperangan Tabuk bukan Rasul s.a.w. yang kalah, malahan bangsa Rum yang tidak berani berhadap-hadapan. Nabi s.a.w. pulang kembali bersama tentaranya dengan selamat, setelah beberapa kabilah Arab yang telah memeluk agama Nasrani menyatakan tunduk dan membayar Jizyah. Sedang mereka, Arab kampung yang berkeras pada kekufuran kemunafikan itu, akan hancurlah kedudukan mereka dan akan runtuhlah masyarakat bobrok yang mereka pertahankan itu.

"Dan Allah Maha Mendengar, lagi Mengetahui." (ujung ayat 98).

Allah mendengar apa yang mereka percakapkan, apa yang mereka keluhkan dan mereka bisik-desuskan di belakang Rasul. Allah mendengar perkataan mereka bahwa pengurbanan hartabenda buat menegakkan Jalan Allah adalah sebagai denda untuk mereka. Dan Allah pun mengetahui sikap dan kelakuan mereka. Orang munafik tidak dapat *berlepas diri* dengan memberikan jawaban dusta kalau orang bertanya. Sebab sampai ke dalam hati jantung yang tersembunyi di balik tulang dada, Tuhanpun tahu.

Tetapi ayat yang selanjutnya memberi penjelasan lagi bahwa tidak semua A'rab atau Badwi bersikap kufur dan nifak yang demikian. Di samping yang buruk ada pula yang baik.

"Dan setengah dari Arab kampung itu ada juga yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian." (pangkal ayat 99). Lantaran itu tidaklah semua Arab kampung atau Badwi itu memandang bahwa pengurbanan hartabenda pada Jalan Allah sebagai denda. Mereka percaya kepada Allah, sebab itu merekapun percaya kepada Rasul. Walaupun hanya sekali-sekali mereka mendengar pengajaran dari Rasulullah dan sekali-sekali mendengar ayat-ayat Tuhan, namun yang sekali-sekali itu mereka pegang teguh dan mereka yakini.

Lantaran itu merekapun percaya akan Hari Kemudian, bahwa pada Hari Kemudian itu orang yang berbuat kebajikan akan mendapat pahala dari sisi Allah.

Sebagaimana juga dalam beberapa ayat yang lain, di sini disebutkan dua pokok simpulan dari Iman. Pertama Iman kepada Allah, kedua Iman kepada Hari Kemudian. Di sini telah diambil pangkal Iman dan ujung Iman. Sebab apabila telah mengakui beriman kepada Allah, niscaya percayalah akan Rasul yang diutusNya dan wahyu yang Dia turunkan. Dan dari antara berbagai keterangan perintah atau larangan dalam wahyu itu, yang menjadi puncak kepercayaan, ialah tentang adanya Hari Kemudian. *"Dan dipandangnya apa yang dia belanjakan itu sebagai pendekatan diri pada sisi Allah dan sebagai shalawat dari Rasul."*

Iman mereka kepada Allah telah dibayangkan dengan jelas pada ayat ini. Lantaran mereka telah beriman, merekapun sudi mengeluarkan hartabenda dengan hati yang tulus ikhlas. Bukan sebagai A'rab munafik tadi, yang menganggap pengurbanan harta sebagai denda. Badwi yang beriman ini, karena imannyalah dia mengeluarkan harta. Pengeluaran harta pada Jalan Allah itu, mereka anggap ialah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka mengharap sudilah kiranya Tuhan menumpahkan kasih-sayang dan ridha kepada mereka. Di samping mengharap sebagai pendekat diri kepada Tuhan, merekapun mengharap moga-moga Rasul s.a.w. memberikan pula shalawat untuk mereka. Sebagaimana kita ketahui arti *Shalawat* itu sama dengan *Doa.* Moga-moga terhadap mereka, sebagai orang kampung yang tinggal jauh dari kota, Rasulullah s.a.w. pun sudi mendoakan mereka kepada Tuhan, moga-moga amalan mereka yang tiada sepertinya itu, diterima jugalah kiranya oleh Tuhan.

Mujahid mentafsirkan ayat ini, bahwasanya Badwi yang beriman ini ialah Bani Muqrin dan cabang keturunan Muzainah. Katanya pula termasuk di antara mereka itu ialah orang A'rab yang meminta ikut pergi ke Tabuk tetapi kendaraan untuk mengangkut mereka tidak ada lagi, lalu mereka berpaling pulang dengan menangis. Menurut *al-Kalbi* pula, ialah Bani Aslam, dan Bani Ghiffar dan Juhainah dan Muzainah. Yang manapun yang jadi sebab turun ayat, namun satu hal sudahlah terang, yaitu bahwa di kalangan Badwi atau al-A'rab itu ada pula yang beriman dengan tulus ikhlas. Oleh sebab itu pengurbanan mereka yang tulus ikhlas itu disambut oleh Tuhan dengan baik, sampai pada lanjutan ayat, Tuhan bersabda: *"Ketahuilah, sungguhnya dia itu satu pendekatan*

diri bagi mereka." Di sini Tuhan menyatakan bahwa pengharapan mereka, karena ketulus-ikhlasan mereka tidaklah sia-sia di sisi Allah, sehingga Tuhan memulai sabdaNya dengan kalimat *"Alaa"*, yang kita artikan *ketahuilah.* Ketahuilah olehmu wahai UtusanKu, dan sampaikanlah kepada mereka bahwa pengharapan mereka Aku kabulkan, pengurbanan mereka yang mereka harapkan sebagai pendekatan diri kepadaKu, telah aku perkenankan. Tidak usah lagi mereka khuatir.

Bukan itu saja. Satu mereka mohonkan, yaitu *Qurbah* kepada Allah, maka Allah memberi mereka *dua,* yaitu lanjutan sabda Tuhan: *"Allah akan memasukkan mereka ke dalam RahmatNya."* Dan niscaya, sebab Tuhan telah mengabulkan pengharapan mereka ditambah lagi dengan janji akan memasukkan mereka ke dalam rahmatNya, Rasul s.a.w. sendiri pun, dengan sendirinya mengabulkan permintaan mereka yang kedua pula, yang terhadap kepada Rasul, yaitu agar mereka di*shalawati*, agar mereka didoakan.

Alangkah bahagia perasaan orang yang beriman, walaupun mereka tinggal jauh dari kota, namun Allah memandang mereka dekat kepadaNya dan Rasulullah s.a.w. senantiasa mendoakan pula agar mereka tetap dalam Iman.

Adapun janji Tuhan bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam rahmatNya ialah rahmat dunia dan akhirat. Rahmat dunia telah dirasai oleh mereka. Dan rahmat akhiratpun suatu kepastian.

Ingatlah seketika peperangan Badar dahulu, baru beberapa oranglah sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang beroleh kemuliaan? Berapa Muhajirin dan Anshar itu yang berperang menegakkan kebenaran di samping Rasul? Baru 300 orang. Tetapi setelah menaklukkan Makkah di tahun kedelapan, bilangan telah meningkat jadi 12,000 orang. Dari mana yang 12,000 itu? Ialah dari Arab luar kota Madinah!

Kemudian seketika pergi ke Tabuk terdiri dari 30,000 orang. Dari mana bilangan sebanyak itu? Kalau bukan dari Arab kampung yang telah beriman.

Kemudian merekalah yang jadi inti penyebaran Islam, penaklukan Madain (Persia), penaklukan Syam (Bangsa Rum) dan penaklukan Mesir, dan merekalah yang turut mengepung kota Constantinople di Zaman Mu'awiyah, dan merekalah yang telah menyebar di seluruh negeri yang sekarang ini telah menjadi negeri-negeri Arab padahal bukan Tanah Jazira Arab. Yaitu Mesir, Sudan, Tunisia, Aljazair, Marokko, Libya dan Mauritania. Itulah rahmat duniawi yang mereka rasai sejak zaman Rasulullah s.a.w. dan zaman Khalifah-khalifah di belakang. Dan di akhiratpun kelak mereka beroleh rahmat Ilahi: *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun,"* jika terdapat kekhilafan dan kesalahan berkecil-kecil, sebab mereka telah memegang pokoknya, yaitu Iman kepada Allah dan Hari Kemudian: *"Lagi Penyayang."* (ujung ayat 99). Sehingga dari sebab kasih-sayang Tuhan itu, mereka telah mengambil bagian yang penting di dalam menegakkan Agama Allah, kepercayaan Tauhid di atas permukaan bumi ini.

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

(100) Dan orang-orang yang mendahului yang mula-mula daripada Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang menuruti (jejak) mereka dengan kebaikan itu, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada-Nya, dan Dia telah menyediakan untuk mereka berbagai syurga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dalam keadaan kekal mereka di dalamnya. Yang demikian itulah kejayaan yang besar.

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

(101) Dan di antara yang sekeliling kamu dari Arab-arab kampung itu adalah orang-orang munafik, dan (begitu pula) dari penduduk Madinah, mereka telah licin atas kemunafikan. Engkau tidak tahu siapa mereka. Kamilah yang tahu siapa mereka. Akan Kami azab mereka dua kali, kemudian itu akan Kami kembalikan mereka kepada azab yang besar.

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

(102) Dan yang lain-lain itu, yang telah mengakui akan dosa-dosa mereka. Telah mereka campur-aduk amal yang baik dengan yang buruk. Mudah-mudahan Allah mengampuni mereka, sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.

Pada akhir daripada Surat al-Anfal (ayat 72), yang jauh terdahulu turunnya daripada Surat al-Baraah ini, telah diterangkan susunan masyarakat Islam yang baru tumbuh di negeri Madinah itu. Disebutlah di sana bahwa *berhijrah* dan

lalu *berjuang* (Jihad) pada Jalan Allah, dengan hartabenda dan jiwa mereka. Yang kedua ialah orang-orang yang telah menyambut dan menyediakan tempat serta membela orang-orang yang berhijrah itu. Di samping mereka itu ada lagi orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah. Terhadap yang belum hijrah pada masa itu, belum ada wilayah kaum Muslimin atas mereka, sebab kekuasaan Islam belum mencapai tempat mereka tinggal, terutama Makkah. Sedang Surat al-Anfal diturunkan pada tahun kedua hijriyah di sekitar peperangan Badar.

Sebelum hijrah ke Madinah, telah terlebih dahulu terjadi hijrah dua kali ke negeri Habsyi, mencari perlindungan kepada Najasyi (Raja) Habsyi yang beragama Nasrani. Hijrah ke Habsyi yang pertama terdiri dari 16 orang, di antaranya ialah Saiyidina Usman bin Affan dengan isterinya Ruqayyah, anak perempuan Rasulullah s.a.w. Mereka keluar dari Makkah dengan sembunyi-sembunyi. Sesampai di pinggir laut Merah, (boleh jadi di Jeddah), mereka dapat menumpang dua buah kapal perniagaan yang menuju ke negeri Habsyi. Tetapi sebelum mereka tinggal agak lama di sana, tibalah berita bahwa Nabi s.a.w. telah membuat perdamaian dengan orang Quraisy. Mendengar khabar yang menggembirakan itu, merekapun segera pulang ke Makkah.

Tetapi setelah mereka sampai di Makkah kembali, ternyata bahwa berita itu tidak benar, bahkan sebaliknya yaitu gangguan-gangguan Quraisy kepada Muslimin lebih meningkat dari sudah-sudah.

Setelah jelas bahwa berita itu bohong belaka, bahkan Muslimin bertambah-tambah disakiti lebih dari yang sudah-sudah, maka Rasulullah s.a.w. sekali lagi menganjurkan sahabat-sahabatnya hijrah ke Habsyi. Berita mereka mau hijrah itu diketahui oleh Quraisy, sehingga dengan segala daya-upaya dicoba menghalangi. Tetapi mereka lebih teguh memegang rahasia, sehingga mereka berhasil dapat meninggalkan Makkah. Rombongan hijrah Habsyi yang kedua ini terdiri dari 83 orang, di antaranya terdapat 19 orang perempuan.

Pemimpin Hijrah ke Habsyi ialah Ja'far bin Abu Thalib. Orang Quraisy mencoba mengirim utusan kepada Najasyi, dipimpin utusan itu oleh 'Amr bin al-'Ash, memohon kepada baginda agar orang-orang yang *melarikan diri* itu dikembalikan ke negerinya, tetapi usaha 'Amr bin al-'Ash yang ketika itu belum Islam, tidaklah berhasil. Najasyi memberikan perlindungan kepada mereka, bahkan akhirnya Najasyi sendiri memeluk Islam.

Hijrah ke Habsyi yang dua kali itu meskipun termasuk yang penting dalam sejarah Islam, tetapi belumlah sepenting hijrah ke Madinah. Sebab hijrah ke Habsyi adalah di waktu Muslimin masih lemah dan meminta perlindungan kepada negeri lain, di bawah seorang Raja yang berdaulat. Tetapi hijrah ke Madinah, bukan lagi hijrah mencari perlindungan politik, melainkan mendirikan Daulah Islamiyah. Dengan kemenangan di Perang Badar, pendirian Daulah Islamiyah itu telah berhasil. Di tahun kedelapan Makkah ditaklukkan. Di tahun kesembilan terjadi peperangan Tabuk, yaitu perang yang telah berhadapan dengan bangsa Rum. Peperangan inipun membawa naiknya gengsi

Islam lebih tinggi. Maka dapatlah kita fahami jika sehabis perang Tabuk itu turun Surat al-Baraah yang salah satu ayatnya menyebutkan golongan-golongan yang menjadi inti daripada Pembangunan Masyarakat Islam di Madinah itu. Inilah yang dijelaskan pada ayat 100 ini.

"Dan orang-orang yang mendahului yang mula-mula, dari Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang menuruti (jejak) mereka dengan kebaikan." (pangkal ayat 100).

Itulah inti Masyarakat Islam, yaitu pada tahun kesembilan Hijriyah setahun sesudah penaklukan negeri Makkah dan sudah jaya menaklukkan pertahanan terakhir Yahudi di Khaibar dan mulai menghadapi bangsa Rum yaitu Kerajaan besar yang menaklukkan Arabia Utara sejak ratusan tahun. Masyarakat mula-mula itu terdiri dari dua golongan. Pertama *"As-Sabiqunal Awwalun"* — Yang mendahului, yang mula-mula. Yang kedua ialah *"Al-Ladzinat Taba'uhum bi Ihsanin"* — Yang mengikuti kepada mereka dengan baik.

As-Sabiqunal Awwalun; terdiri dari dua, yaitu Muhajirin dan Anshar.

Muhajirin ialah orang-orang yang telah ikut berpindah dengan Rasulullah s.a.w., keluar dari negeri Makkah karena didorong oleh keyakinan Tauhid. Sebagaimana diketahui sebelum hijrah ke Madinah, hijrah itu telah terjadi dua kali. Pertama Hijrah ke Habsyi dua rombongan. Pemimpin Hijrah ke Habsyi ialah Ja'far bin Abu Thalib. Usman bin Affan pada hijrah yang pertama ke Habsyi itupun ikut serta. Hijrah kedua ialah hijrah besar yang dipelopori oleh Rasulullah s.a.w. sendiri. Maka ikutlah sahabat-sahabat yang besar-besar dan kemudiannya mengambil peranan penting di dalam pertumbuhan Agama Islam. Keempat sahabat Utama: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Ikut juga orang-orang penting yang lain, sebagai Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abu Waqqash, Abu Ubaidah, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'id. Ikut juga Bilal bin Rabah dan Ibnu Ummi Maktum yang buta. Dan ikut juga keluarga-keluarga beliau-beliau itu masing-masing.

Kemudian terjadilah Perdamaian Hudaibiyah. Salah satu bunyi perjanjian itu ialah bahwa kalau ada penduduk Makkah mencoba berpindah ke Madinah, berkewajibanlah Rasul s.a.w. mengembalikan mereka ke Makkah. Tetapi kalau ada orang Madinah yang tidak senang tinggal di Madinah, kalau mereka hendak menetap di Makkah, maka pemuka-pemuka Makkah tidak berkewajiban mengembalikan mereka. Rasulullah s.a.w. menerima bunyi perjanjian itu.

Umar bin Khathab sendiri pada mulanya kurang puas dengan perjanjian yang dipandangnya amat pincang itu. Karena dianggapnya suatu kelemahan di pihak kita. Bahkan pemuda-pemuda Quraisypun merasa menang. Tetapi Rasulullah s.a.w. dengan gembira menerima fasal perjanjian ini, karena beliau memandang bahwa ini adalah satu kemenangan yang gemilang sekali. Beliau yakin, bahwa kalau ada pemuda yang pindah dari Makkah ke Madinah sesudah perjanjian, memanglah dia itu seorang yang telah teguh imannya. Dan beliau

pun yakin, tidak akan ada orang yang telah merasai kehidupan dalam Masyarakat Islam di Madinah, yang akan sudi kembali lagi ke Makkah. Dan kalau itu ada, tandanya yang pulang ke Makkah itu orang lemah iman; biar dia pergi.

Belum beberapa bulan perjanjian ditandatangani, kejadianlah apa yang diperhitungkan oleh Nabi s.a.w. itu. Telah ada pemuda Makkah bernama Bashir (sebagaimana yang telah kita uraikan pada Juzu' 10). Melihat kejadian itu, pemuka Quraisy mengirim dua utusan ke Madinah menuntut agar Nabi Muhammad s.a.w. mengirim kembali pelarian itu. Beliau teguh menjalankan sepanjang isi perjanjian; dengan diiringkan oleh kedua pesuruh penjemput itu, Abu Bashir dipulangkan kembali ke Makkah, dan Rasulullah menyuruhnya bersabar, sebab bagi beliau suatu perjanjian adalah perkara yang mesti dimuliakan. Tetapi apa yang terjadi? Di tengah jalan sedang kedua utusan itu terlengah, Abu Bashir mengambil pedang mereka, lalu yang seorang dibunuhnya sedang yang seorang lagi diikatnya, lalu dia kembali ke Madinah dan langsung menghadap Rasulullah s.a.w., sambil menyerahkan tawanannya dia berkata: "Ya, Rasul Allah! Aku telah melepaskan diri dari suasana musyrik, dan aku datang kemari menyusul engkau. Rupanya karena memuliakan janji aku dipulangkan kembali. Sekarang beginilah yang kejadian; aku telah bertekad bulat tidak akan pulang ke Makkah lagi. Seorang pengawalku telah aku bunuh dan yang seorang lagi aku serahkan kepada engkau. Aku bersedia menerima hukuman apapun yang akan engkau jatuhkan kepada diriku."

Rasulullah yang teguh memegang janjinya dengan Quraisy dapat mengerti pula pendirian dan iman Abu Bashir. Beliau tidak sampai hati hendak menghukum seorang yang begitu tinggi mutu imannya. Lalu beliau perintahkan Abu Bashir segera meninggalkan Madinah, agar soalnya ini jangan berlarut-larut lagi dengan Quraisy. Keputusan Rasulullah s.a.w. ini diterima oleh Abu Bashir dengan segala ketaatan, lalu dia segera meninggalkan Madinah.

Tetapi ke mana dia pergi? Dia pergi bersembunyi ke tepi pantai Rabigh. Di sana dia mengadakan hubungan rahasia dengan pemuda-pemuda lain yang sefaham, yang masih berada di Makkah. Menyuruh mereka menuruti dia. Merekapun datang sembunyi-sembunyi, lalu dengan pimpinan Abu Bashir mereka mengadakan suatu *gerombolan gerilya* menyamun dan merampas kafilah-kafilah Quraisy yang lalu-lintas di tepi laut itu pulang dan pergi berniaga ke Syam, sehingga orang Quraisy merasa tidak aman lagi. Maka mereka adakanlah perutusan menjumpai Rasul s.a.w. di Madinah meminta supaya perjanjian yang sefasal ini ditiadakan saja. Akhirnya Rasul s.a.w. menyetujui penghapusan perjanjian yang sefasal itu. Dan beliaupun tidak dapat disalahkan sebab tindakan Abu Bashir itu adalah di luar dari kemauan beliau. Setelah itu Rasul s.a.w. mengirim utusan ke tempat Abu Bashir menerangkan bahwa perjanjian itu telah dihapus, dan dia beserta pengikut-pengikutnya boleh hijrah ke Madinah, didapati Abu Bashir sendiri luka parah sesudah pertempuran dengan satu kafilah Quraisy. Seketika utusan datang dia telah dekat menghembuskan nafas yang penghabisan. Maka setelah mendengar permakluman itu, dengan wajah suram Abu Bashir bertanya: "Marahkan Rasulullah kepada-

ku?" Utusan menjawab: "Tidak! Malahan beliau senang sekali kepadamu." Maka bertukarlah wajahnya menjadi terang-benderang dan berkatalah dia: "Sampaikan salamku kepada Rasul Allah." Sesudah berkata itu, diapun meninggal.

Dengan dicabutnya perjanjian ini, timbullah hijrah-hijrah rombongan kedua, sesudah Hudaibiyah. Banyak pemuda-pemuda Quraisy yang selama ini menjadi harapan Quraisy buat menentang Rasul s.a.w., merekapun hijrah ke Madinah dan diterima dengan tangan terbuka. Di antaranya ialah 'Amr bin al-'Ash, Khalid bin Walid dan Usman bin Mazh'un. Yang paling akhir hijrah ialah paman Nabi, Abbas bin Abdul Muthalib sekeluarga. Dia bertemu di tengah jalan akan menuju Madinah, seketika Rasulullah akan menaklukkan Makkah di tahun kedelapan.

Di tahun keenam, selepas Perjanjian Hudaibiyah, seketika Rasulullah s.a.w. dan Muhajirin Anshar menggempur benteng Khaibar, pulanglah orang-orang yang hijrah ke Habsyi dahulu, yang telah bertahun-tahun berdiam di sana. Merekapun langsung ke Madinah, di bawah pimpinan kepala rombongan mereka sendiri Ja'far bin Abu Thalib. Di antaranya terdapat seorang perempuan bernama Asma' binti Umais. Dan di antara Muhajirin ke Habsyi yang terlebih dahulu pulang dari mereka ialah Ummu Habibah binti Abu Sufyan, yang dikecewakan oleh suaminya ketika hijrah ke Habsyi itu, sebab si suami masuk Nasrani. Dia pulang ke Madinah, dan untuk menghargai pengurbanannya dan imannya, apatah lagi dia tidak pulang ke Makkah, sebab ayahnya Abu Sufyan memusuhi Rasul, dia dipinang oleh Rasulullah s.a.w. dan dijadikan salah seorang dari isteri beliau.

Pulangnya rombongan Muhajirin Habsyah di bawah pimpinan Ja'far bin Abu Thalib ini pada tahun keenam Hijriyah, bertepatan pula dengan kemenangan kaum Muslimin menaklukkan benteng pertahanan Yahudi terakhir di Khaibar.

Sebab itu Rasulullah s.a.w. menamai pertemuan dua kejadian yang penting itu sebagai suatu kegembiraan ganda.

Inilah keterangan ringkas tentang Muhajirin.

As-Sabiqunal Awwalun: (Yang kedua ialah Anshar).

Benar-benarlah boleh kita katakan bahwasanya Muhajirin dengan Anshar, adalah laksana kuku dengan daging, tidak dapat dipisahkan betapa pentingnya bagi Islam yang sekarang telah menjadi anutan kita ini. Kalau misalnya mereka tidak ada, niscaya Pangkalan Islam pertama, kota Madinah tidak akan ada. Nama *Madinah* atau *Madinatun Nabi,* diresmikan jadi ganti dari nama asalnya, yaitu *Yatsrib* setelah Rasul pindah. Di sanalah dipancangkan Islam sebagai suatu kekuasaan (Souveginitas).

Pertemuan rahasia pertama di antara pemuka-pemuka kabilah 'Aus dan Khazraj dengan Rasulullah s.a.w. ialah pada tahun kesebelas setelah Rasulullah s.a.w. diutus di Jumratul 'Aqabah. Pertemuan pertama ini dihadiri oleh tujuh orang.

Pertemuan rahasia yang kedua ialah tahun berikutnya, di 'Aqabah juga, yaitu nama dari jumrah yang pertama yang dilempar seketika mengerjakan haji di Mina. Yang hadir ketika itu adalah 72 orang, yang dua di antaranya ialah perempuan. Ketika itulah (Tahun ke12 dari Nabi diutus), Mu'minin dari Madinah itu, masuk juga di dalamnya yang tujuh mula-mula memberikan jaminan bahwa mereka akan menyambut dan mengurbankan segala harta-benda dan jiwa membela Nabi dan teman-teman seperjuangan di Makkah jika mereka hijrah ke Madinah. Lantaran itulah mereka disebut Anshar. Perjanjian itu dihadiri juga oleh paman Nabi sendiri, Abbas. Meskipun ketika itu dia belum memeluk Islam, tetapi pertalian darahnya dengan Nabi yang mendorongnya turut hadir, sehingga hatinya tidak merasa ragu lagi jika anak saudaranya pindah ke Madinah, sebab di Makkah jiwanya selalu terancam.

Bersama dengan rombongan 72 orang itu, Rasulullah s.a.w. mengirim guru atau muballigh yang pertama ke Madinah. Itulah Abu Zurrarah Mash'ab bin Umair bin Hasyim. Tugasnya di Madinah ialah mengajarkan al-Quran dan cara-cara sembahyang dan lain-lain. Berkat usaha Mash'ab ini dalam beberapa bulan saja sebelum Nabi s.a.w. sampai di Madinah, sudah hampir di setiap rumah terdengar orang membaca al-Quran, yang tentu saja Surat-surat yang diturunkan di Makkah. Kontak listrik sebagai pengaruh dari bacaan itu, sampai dibaca anak-anak dan gadis-gadis, menjalar dari rumah ke rumah. Setelah tiga bulan sehabis pertemuan itu Rasulullah s.a.w. pun hijrah. Maka sejak orang bertujuh yang pertama, sampai 72 termasuk dua perempuan rombongan kedua, sampai yang Islam karena Da'wah Mash'ab bin Umair dan sampai masuk Islam setelah Rasulullah berada di Madinah, semuanya itu bernama ANSHAR.

Maka dapatlah diperinci martabat kemuliaan yang dicapai oleh Muhajirin dan Anshar itu. Yang mula-mula sekali atau orang pertama yang menyatakan iman, kebetulan ialah perempuan. Yaitu isteri beliau yang tertua Khadijah. Sebab kepadanyalah Rasulullah pertama sekali menyatakan bahwa dia telah menjadi Rasul Allah, dan dia pula yang di saat itu juga menyatakan iman.

Kemudian itu diikuti oleh anak usia 10 tahun di dalam rumahnya, yaitu Ali bin Abu Thalib, dan diikuti lagi oleh anak peliharaannya, yaitu Zaid bin Haritsah. Setelah itu maka orang luar yang mula-mula sekali menyatakan iman, dengan tidak berpanjang fikir lagi ialah Abu Bakar. Dan Abu Bakar yang menemaninya dalam hijrah dan selalu mendampinginya di dalam Da'wah. Setelah itu tertonjollah Khalifah yang berempat, Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Kemudian itu tersebutlah enam sahabat lagi, menjadi sepuluh yaitu: Abdurrahman bin 'Auf; Abu Ubaidah; Zubair bin Awwam; Thalhah bin Ubaidillah; Sa'ad bin Abu Waqqash dan Said bin al-'Ash.

Maka tidaklah dapat dilupakan seorang perempuan, sebagai Syahid Islam yang pertama, yaitu Ummu Yasir. Diapun termasuk *as-Sabiqunal Awwalun,* tetapi tidak dapat bersama hijrah dengan Rasul. Dia mati dibunuh oleh Abu Jahal seketika dia dipaksa buat kembali kepada agama musyrik, dia tidak mau. Dialah kurban Islam yang pertama, sesama masih di Makkah.

Dan tidak pula dapat dilupakan Hamzah bin Abdul Muthalib, yang mencapai syahidnya dalam peperangan Uhud. Gelar yang diberikan kepadanya *Sayyidusy Syuhada'* adalah gelar yang pantas. Dan banyak lagi orang penting yang lain, baik Muhajirin atau Anshar yang telah terlebih dahulu mencapai syahidnya di medan pertempuran, sebagai Ja'far bin Abu Thalib yang baru saja pulang dari hijrah Habsyi, Abdullah bin Rawahah, Zaid bin Haritsah, Sa'ad bin Mu'az, dan lain-lain lagi. Sehingga mereka tidak ada lagi setelah ayat yang tengah kita tafsirkan ini turun, yaitu ketika menghadapi peperangan Tabuk.

Peperangan Badar, adalah perang yang paling penting dalam sejarah kebangkitan Islam. Maka kepada 300 Mujahidin yang turut dalam peperangan itu dengan firman Tuhan, Rasulullah s.a.w. menjanjikan bahwa semua mereka yang turut dalam perang Badar, dari Muhajirin dan Anshar dijanjikan kemuliaan yang tinggi dan syurga yang mulia di Akhirat.

Sesudah menyebutkan *as-Sabiqunal Awwalun,* yang mendahului mula-mula, yang menjunjung tinggi kemuliaan mereka sebagai Muhajirin dan Anshar, Tuhanpun menyebut tingkat kedua, yaitu *"Walladzinat Taba'uhum bi Ihsanin."* Yang menuruti jejak mereka dengan baik. Meskipun mereka datang kemudian, tidak mendapat kemuliaan sebagai Muhajirin, sebab sesudah Makkah jatuh kata hijrah tidak berarti lagi, dan meskipun mereka tidak mendapat kehormatan menyambut Rasul di Madinah dan berkurban untuk beliau, namun mereka yang datang di belakang itu tidaklah mau ketinggalan. Segala suri teladan yang ditunjukkan oleh Muhajirin dan Anshar telah mereka ikuti. Mereka beriman, mereka berkurban hartabenda dan jiwa pada Jalan Allah, merekapun beribadat dengan tekun, mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat. Itulah sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. tingkat kedua. Dari merekalah 12,000 tentara Islam yang mengiringkan Rasul menaklukkan Makkah. Dari merekalah 30,000 tentara Islam yang mengiring Rasulullah s.a.w. ke peperangan Tabuk. Menurut catatan ahli sejarah, 124,000 banyaknya sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. itu.

Itulah orang-orang yang sempat berhadapan muka dengan Rasulullah dan beriman kepadanya.

Tetapi setengah ahli tafsir pula memberikan pengharapan kepada ummat yang datang di belakang, walaupun mereka tidak sempat melihat wajah Rasulullah; asalkan mereka menuruti jejak Muhajirin dan Anshar sebagai yang mendahului yang mula-mula itu dengan baik dan setia, walaupun sampai hari kiamat. Dan sebaliknya, walaupun selalu melihat wajah Nabi, dan mulut menyatakan percaya, padahal hati membelakanginya, sebagai Abdullah bin Ubay dan yang lain-lain yang sefaham dengan dia, tidaklah mereka masuk di dalam daftar itu.

Maka bersabdalah Tuhan selanjutnya, memberikan janjiNya yang mulia kepada sahabat-sahabat Rasulullah itu, sejak Muhajirin dan Ansharnya, sampai kepada sahabat lain yang menuruti jejak mereka dengan baik itu: *"Allah ridha*

kepada mereka dan merekapun ridha kepadaNya." Artinya, bahwasanya pengurbanan mereka tidak sia-sia. Di ayat ini tegas Tuhan menyambut cinta mereka kepada Tuhan: "Tidak bertepuk sebelah tangan", melainkan Tuhanlah yang mengulurkan cintaNya dan ridhaNya terlebih dahulu, baru cinta mereka kepada Tuhan: *"Dan Dia telah menyediakan buat mereka berbagai syurga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dalam keadaan kekal mereka di dalamnya. Yang demikian itulah kejayaan yang besar."* (ujung ayat 100).

Renungkanlah ayat ini dan bandingkan dengan ayat 72 terdahulu. Di dalam ayat 72 dahulu itu, Tuhan menyebut janjiNya kepada Mu'minin dan Mu'minat, bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan tempat kediaman yang bagus. Kemudian Tuhan mengatakan bahwa ridha Allah adalah lebih besar dari segala-galanya. Tetapi di dalam ayat ini ridha Allah yang disebut terlebih dahulu, bahkan ridha yang timbal balik di antara si makhluk dengan khalikNya.

Renungkan kedua ayat ini dan perhatikan pula pengharapan berbagai manusia di dalam hidupnya. Ada orang yang lebih teringat akan nikmat syurga, sebab itu merekapun berusaha mencapai ridha Allah. Dan ada orang yang tujuan pertamanya ialah ridha Allah itu, semoga dengan ridhaNya dimasukkan ke dalam syurga. Mu'min biasa laki-laki dan perempuan, lebih beratlah keinginan mereka kepada syurga, lalu Tuhan janjikan syurga buat mereka, dengan peringatan bahwa ridha Allah lebih besar dari syurga itu sendiri. Adapun mutu iman tertinggi yang telah dicapai oleh inti pejuang *yang mendahului mula-mula* dari Muhajirin dan Anshar itu, mereka telah sampai kepada macam yang lebih tinggi, yaitu ridha Allah itulah harapan mereka yang utama, syurga adalah yang kedua. Lalu Tuhan sambut pengharapan itu dengan pengakuan yang sangat tinggi, yaitu Dia sendiri yang terlebih dahulu menyatakan ridha kepada mereka, baru Tuhan menyambut ridha mereka kepada Tuhan. Setelah menyebut ridha-meridhai itu, baru Tuhan menyebutkan janjian syurga untuk mereka.

Ayat 72 memberi ingat Mu'minin dan Mu'minat bahwa keinginan mereka akan syurga akan terkabul, tetapi jangan lupa bahwa ridha Allah adalah puncak dan inti dari segala nikmat.

Ayat 100 ini menganjurkan Mu'minin dan Mu'minat agar mencapai Iman Muhajirin dan Anshar, yaitu menomor-satukan ridha Allah. Karena kalau maqam ridha sudah tercapai, maka syurga dengan sungainya yang mengalir itu adalah perkara kecil belaka.

Selain dari ridha Allah ini, menggabunglah ke dalamnya ridha Rasul sendiri. Sehari sebelum beliau wafat, beliau masih sempat berpidato yang terakhir di Mimbar Rasulullah. Di antara isi pidato beliau kepada sahabat-sahabatnya yang tercinta itu, dari Muhajirin dan Anshar ialah bahwa kelak kita akan bertemu kembali di tempat perjanjian pertemuan, yaitu telaga yang bernama: *Haudh*. Meskipun telah dekat masa berpisah, kita akan bertemu lagi di sana. Demikian kata beliau. Dan terhadap kita ummatnya yang datang di belakang ini

beliau pun memberikan pengharapan, walaupun di dunia kita tidak sempat melihat wajah beliau. Bahkan di dalam salah satu sabdanya dapat difahamkan bahwa beliau sendiripun di Akhirat itu esok mempunyai keinginan yang besar sekali hendak melihat yang mana-mana saja dan siapa-siapa saja yang ummatnya. Lalu beliau perintahkan kita berwudhu', supaya berwudhu' dengan sebaik-baiknya. Karena wudhu' yang baik itu akan menimbulkan suatu *Ghurran,* yaitu suatu wajah yang jernih bersinar di akhirat kelak. Dari itu beliau akan menandai yang mana ummatnya kelak. — Kita percaya dan kita mengharap.

Supaya jangan terkacau faham kita, hendaklah kita bedakan di antara PENGIKUT jejak mereka dengan baik di dalam ayat ini, yang di dalam bahasa Arabnya disebut TABI'IN. Tadi telah kita terangkan bahwa sebagian besar ahli tafsir mentafsirkan bahwa *pengikut* yang dimaksudkan di sini ialah *para sahabat* Rasulullah yang datang kemudian, sesudah Muhajirin dan Anshar, yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Dan setengah ahli tafsir lagi mengatakan bahwa pengikut jejak Muhajirin dan Anshar dengan baik itu, tidaklah terbatas sampai di zaman itu saja, malahan terhadap sekalian ummat Muhammad s.a.w. sampai hari kiamat. Hal ini jangan kita kacaukan dengan istilah ahli-ahli Ushuluddin dan Ushûl Fiqh, yang membuat istilah bahwasanya murid-murid yang hanya bertemu dengan sahabat tidak bertemu dengan Nabi bernama Tabi'in. Dan murid-murid Tabi'in yang tidak bertemu dengan sahabat, diberi istilah namanya Tabi'-Tabi'in. Dan Ulama-ulama yang hanya bertemu dengan Tabi'-Tabi'in, tidak sempat bertemu dengan Tabi'in, diberi istilah bernama Ulama Mutaqaddimin. Sedang Ulama-ulama di belakang yang Mutaqaddimin itu, sampai Kurun (abad) Ketujuh Hijriyah, diberi sebutan Ulama Muta-Akhkhirin.

Istilah-istilah begini baru kemudian datangnya lama di belakang Rasulullah s.a.w.

Sekarang kita teruskan lanjutan Tafsir:

"Dan di antara yang sekeliling kamu dari Arab-arab kampung itu adalah orang-orang yang munafik, dan (begitu pula) dari penduduk Madinah, mereka telah licin atas kemunafikan." (pangkal ayat 101).

Di ayat ini diperingatkan kepada Rasul dan kepada orang-orang yang beriman, bahwa meskipun masyarakat mereka telah kompak dan kokoh, dari Muhajirin dan Anshar dan pengikut mereka yang baik dan setia, namun di sekeliling mereka masih ada yang munafik. Baik yang A'rab atau Badwi yang berkediaman di luar-luar kota Madinah, ataupun di dalam penduduk kota Madinah sendiri. Lalu diterangkan pula bahwasanya di antara mereka itu ada yang sudah sangat *licin* dalam mengambil peranan jadi munafik itu, atau sudah sangat *halus* mainnya. Sehingga dari sangat pandainya mereka menyembunyikan kemunafikan itu: *"Engkau tidak tahu siapa mereka. Kamilah yang tahu siapa mereka."* Nabi Muhammad s.a.w. telah diberi kurnia yang tinggi oleh Tuhan, sehingga karena kuat sinar cahaya iman beliau, kadang-kadang dapatlah mata beliau menembus isi hati orang. Tetapi karena sangat *licinnya* permainan si munafik itu, tidak jugalah semuanya dapat beliau ketahui. Hanya

Tuhan jugalah yang lebih tahu. Maka ayat ini menjadi peringatan kepada Rasul dan orang-orang yang beriman, bahwa meskipun masyarakat mereka telah kokoh dan kompak, namun mereka hendaklah selalu berjaga-jaga juga daripada perbuatan orang-orang munafik yang *licin* itu.

Kalimat *maraduu 'alan nifaqi,* kita artikan *licin* dalam kemunafikan. Kalimat *maradu* itu berpokok dari *marad* yang berarti *licin.* Oleh sebab itu maka dalam bahasa Arab, seorang anak muda yang manis, masih remaja, usia kira-kira 14 sampai 17 tahun, yang mukanya masih licin, belum ditumbuhi kumis atau jenggot, dinamai *amrad,* yang berarti masih licin. Dalam bahasa kitapun seorang yang sangat pintar menipu disebut juga penipu yang *licin!*

Selanjutnya Tuhan bersabda tentang orang-orang munafik itu: *"Akan Kami azab mereka dua kali, kemudian itu akan Kami kembalikan mereka kepada azab yang besar."* (ujung ayat 101).

Azab dua kali. Pertama ialah kegelisahan jiwa karena tiap-tiap pertahanan mereka gagal selalu, tiap-tiap rahasia mereka tetap terbongkar. Mereka telah mengurbankan segala yang ada pada mereka buat menghambat-hambat kemajuan Islam, namun tiap usaha tetap kecewa. Itulah azab yang pertama di dunia, yaitu azab *makan hati!* Azab yang kedua ialah kegelisahan seketika menghembuskan nafas yang penghabisan, sebab mati di dalam *Su'ul Khatimah,* menutup hidup dalam suasana yang buruk. Na'udzu billah! Inipun telah disebutkan sifatnya pada ayat 56 dan 86 di atas tadi, yaitu *tazhaqa anfusuhum,* bercerai nyawa dengan badan dalam keadaan sengsara. Mampus, atau dalam bahasa Minangkabau yang lebih kasar: "Jangkang."

Dan kelak di akhirat akan mereka terima pula azab siksa yang lebih besar.

Dale Carnegi, ahli ilmu pergaulan hidup dan hubungan antara manusia, telah maju penyelidikannya tentang ilmu bagaimana cara bergaul di antara manusia. Dia telah mengarang buku: *Bagaimana supaya engkau mendapat banyak teman* dan buku *Tinggalkanlah kecemasan dan mulailah hidup,* dan beberapa karangan lain.

Bila kita pelajari karangan-karangan Carnegi itu yang telah ditulis di zaman moden ini, dapatlah kita menyimpulkan bahwa banyak orang menjadi gagal dalam pergaulan hidup, ditimpa oleh suatu krisis di dalam jiwa oleh karena tidak sesuai sikap lahir dengan sikap batin. Manusia adalah menyiksa dirinya sendiri, apabila dia melepaskan kejujuran. Orang yang munafik, lain di mulut lain di hati, kian lama kian meranalah jiwanya. Dia mulanya menyangka jalan yang ditempuhnya benar, padahal setelah dilanjutkan ternyata membawa keruntuhan tadi, bahwa orang yang munafik, seketika masih hidup di dunia ini, telah menderita siksaan batin dua kali.

Di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini diperingatkan kepada Rasul s.a.w. dan orang-orang yang beriman, yang setia menuruti jejak Rasul, bahwa walaupun mereka telah kokoh dan kuat, namun bahaya dari dalam masih ada. Munafik berkeliaran di dalam kota dan di luar kota. Yaitu orang-orang yang selalu merasa tidak puas, yang mengeluh dan yang berdendam, yang merasa

dengki atas kemajuan segala rencana Rasulullah s.a.w. Mereka licin sekali, jerat serupa dengan jerami, mengaku beriman tetapi tidak mau bertanggungjawab.

Seketika masih zaman Makkah belum ada sebutan munafik. Sebab di Makkah, Muslimin yang telah beriman masih golongan kecil. Musuh yang dihadapi sudah terang, yaitu kaum musyrikin, yang memegang tampuk kekuasaan.

Setelah pindah ke Madinah, barulah ramai munafik, sejak hari pertama datang, sampai ke saat-saat terakhir kehidupan Rasulullah s.a.w. Sebab di Madinah kaum Muslimin bukan lagi golongan kecil, tetapi telah bertumbuh menjadi kekuasaan besar, sehingga penduduk asli Madinah tidak dapat melepaskan diri lagi dari kekuasaan itu.

Salah satu yang mendorong mereka jadi munafik ialah yang di zaman sekarang disebut *ambisi*, nafsu-nafsu ingin berkuasa. Sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah pernah disebut-sebut orang bahwa yang layak dijadikan pemuka Aus dan Khazraj, ialah Abdullah bin Ubay, terutama sebab dia kaya. Dia senang sekali disebut pemimpin. Karena gelar pemimpin adalah kemegahan peribadi, walaupun tidak ada satu garis yang nyata yang akan dipimpinkannya. Malahan hambasahayanya yang perempuan disuruhnya melacurkan diri, dia pungut bayaran dan bayaran itu masuk ke dalam kantongnya. (Inilah yang disindirkan Tuhan pada Surat an-Nur, Surat 24 ayat 33).

Seketika dia masih disebut-sebut akan dijadikan pemimpin, Rasulullah pun pindah ke Madinah. Golongan muda yang cerdas, seluruhnya condong dan berduyun mengelilingi Rasulullah s.a.w., sebab beliaulah yang memberikan pimpinan tegas. Beliau yang menanamkan persatuan di antara Aus dengan Khazraj yang telah berpuluh tahun berpecah dan benci-membenci, sehingga selama ini mudah bagi kaum Yahudi buat menguasai ekonomi mereka karena perpecahan itu. Kedatangan Rasulullah s.a.w. membawa ajaran-ajaran baru, persatuan Aus dengan Khazraj dalam nama yang baru dan mulia, yaitu Anshar. Dan persatuan pula di antara Anshar dan Muhajirin, kawan sefaham yang berpindah dari Makkah. Dan ajaran Nabi pula yang menyebabkan Anshar mendapat kembali harga diri mereka, sesudah berpuluh-puluh tahun dipandang rendah oleh orang Yahudi. Lantaran itu pemimpin-pemimpin yang tidak tegas tersingkir. Inilah yang tidak menyenangkan hati Abdullah bin Ubay, dan diapun mencari teman sefaham. Tetapi meskipun mereka telah berusaha dengan segala macam tipu-daya buat menghadang kemajuan Islam, namun Islam bertambah kokoh dan kuat. Besar harapan mereka Nabi akan patah ketika menghadapi bangsa Rum, sebagai pengharapan penghabisan dari mereka, namun pengharapan buruk itu tidak juga berlaku. Nabi tetap menang. Sebab itu merekapun bertambah licin dalam kemunafikan. Inilah yang diperingatkan Tuhan kepada RasulNya. Supaya beliau dan orang-orang yang beriman tetap hati-hati menghadapi mereka, sebab mereka bukan musuh yang datang dari luar, yang mudah menghadapinya, tetapi ada dalam kalangan sendiri yang sangat menyakitkan hati!

"Dan yang lain-lain itu, yang telah mengakui dosa-dosa mereka." (pangkal ayat 102). Artinya, selain dari yang telah terang-terang munafik itu, maka baik dalam kalangan A'rab kampung (Badwi) itu, ataupun dari penduduk Madinah sendiri, ada lagi manusia-manusia lain. Mereka itu tidaklah sampai jatuh jadi munafik, tetapi tidak pula mencapai derajat mula sebagai "yang mendahului yang mula-mula". Yaitu masih terletak di tengah-tengah, tidak membubung naik dan tidak pula jatuh ke bawah, dan mereka mengakui kekurangan-kekurangan yang ada pada mereka: *"Telah mereka campur-aduk amalan yang baik dengan yang buruk."* Cara bekerja yang seperti ini telah menunjukkan di mana letak kedudukan mereka. Yang baik dikerjakan juga, yang buruk dibuat juga, dan merekapun insaf akan kekurangan mereka. Menjadi fasik atau munafik betul-betul mereka tidak pula mau.

Akan mendaki ke atas tidak pula ada tempat, sebab nama Muhajirin dan nama Anshar sudah terbatas dan terhitung orangnya, tidak dapat ditambah lagi. Jalan satu-satunya hanyalah jika mau mereka menuruti pendahulu yang mula-mula itu dengan baik; itupun mereka tidak sanggup, dan mereka mengakui kekurangan itu.

Bagaimanakah nasib ketentuan orang yang seperti ini? Lanjutan ayat menegaskan: *"Mudah-mudahan Allah mengampuni mereka."* Kalimat *Asaa* kita artikan *mudah-mudahan,* atau moga-moga atau mengandung harapan. Masih ada harapan bahwa orang-orang yang semacam itu akan diberi ampun oleh Allah. Sebab mereka sendiri telah mengakui akan mengadakan koreksi atau penelitian atas mutu amalan mereka, niscaya mereka tidak merasa puas dengan kekurangan itu. Niscaya mereka tahu bahwa amalan baik yang dicampurkan dengan yang buruk, pada jumlahnya ialah buruk. Niscaya Allah ada harapan akan memberi taubat atas mereka, sehingga martabat iman mereka menjadi naik ke dalam barisan "orang yang mengikut dengan baik", yaitu dengan kekuatan Iradah, kesadaran diri, mengakui kesalahan, dengan azam yang kuat dan teguh membebaskan diri daripada pengaruh yang buruk itu. Maka disambutlah pengharapan mereka itu oleh Tuhan dengan penegasan pada ujung ayat: *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang."* (ujung ayat 102).

Dengan janji pemberian ampun, maka amalan yang buruk beransur menurun, dan dengan bimbingan sifat Tuhan Penyayang, amalan yang baik mudah-mudahan meningkat, mula-mula dilalui dengan latihan, lama-lama menjadi adat kebiasaan. Dan moga-moga dengan kurnia Tuhan dapatlah dicapai derajat yang tadi, yaitu menjadi pengikut dari *yang mendahului mula-mula,* yaitu Muhajirin dan Anshar tadi. Dan kalau martabat ini telah dicapai, besarlah harapan, moga-moga bertemulah apa yang dijanjikan Tuhan pada ayat 100 di atas, yaitu: *"Allah ridha kepada mereka, dan merekapun ridha kepadaNya."*

Bagi kita Ummat Muhammad s.a.w. yang telah jauh daripada zaman Nabi ini, jauh jarak zaman dan jauh jarak tempat, mengakuilah kita bahwa kebanyakan kita terletak dalam kedudukan ini. Na'uzu billah! Moga-moga

janganlah kita jatuh menjadi munafik fasik. Tetapi amalan kita memang bercampur-aduk baik dengan buruk. Kita tahu yang baik di sekeliling kita menyebabkan kita terlanjur berbuat yang buruk. Cuma keuntungannya ialah bahwa kita sendiri insaf akan keadaan itu. Dan kitapun tahu, bahwa tempat buat Muhajirin dan Anshar sudah dibatasi dan ditentukan orangnya. Tetapi kepada kita masih dibukakan pintu yang lebar:

فَتَشَبَّهُوا إِنْ لَمْ تَكُونُوا مِثْلَهُمْ ۞ إِنَّ التَّشَبُّهَ بِالرِّجَالِ فَلَاحٌ

"Serupailah mereka, jika kamu tidak seumpama mereka, menyerupai orang-orang besar itu sudahlah suatu kemenangan."

Kita latih diri dan kita perbanyak beramal yang baik, sampai menjadi kebiasaan dan pandangan hidup. Moga-moga dengan demikian, amalan yang burukpun menjadi kurang, syukur kalau dapat hilang samasekali. Kita jauhi dosa yang besar-besar dan kita sadari dosa yang kecil-kecil. Akhirnya moga-moga berkenanlah Tuhan menumpahkan ridhaNya kepada kita, sebab kita telah berusaha.

Dan sekali-kali jangan kita berputusasa, mengatakan bahwa zamannya sudah lampau. Padahal Rasulullah s.a.w. telah meninggalkan pasukannya yang kekal buat kita, yaitu al-Quran dan Sunnahnya. Malamnya serupa dengan siangnya. Keduanya pasti dapat kita jalankan, asal kita mempunyai iradat; kemauan.

Kemauan inilah yang hendaknya kita didik.

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

(103) Ambillah dari hartabenda mereka sebagai sedekah, untuk engkau membersihkan mereka dan mensucikan mereka dengan dia, dan shalawatkanlah atas mereka, (karena) sesungguhnya shalat engkau itu adalah membawa tenteram bagi mereka. Dan Allah adalah Maha Mendengar, lagi Mengetahui.

أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ

(104) Apakah mereka tidak mengetahui bahwasanya Allah akan menerima taubat dari hamba-hambaNya dan akan mengambil

sedekah-sedekah dan bahwasanya Allah, adalah Dia pemberi taubat, lagi Penyayang.

وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

(105) Dan katakanlah: Beramallah kamu, maka Allah akan memperhatikan amalan kamu, dan RasulNya dan orang-orang yang beriman. Dan akan dipulangkan kamu kepada yang Mengetahui apa yang ghaib dan yang nyata, maka akan diberitakannya kepada kamu apa yang pernah kamu kerjakan.

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

(106) Dan orang-orang yang selain itu, akan ditangguhkan mereka kepada ketentuan Allah. Boleh jadi diazabNya mereka dan boleh jadi diberiNya taubat atas mereka. Dan Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.

وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Dapat dirasakan bila ayat-ayat ini dibaca dengan seksama bahwasanya ayat yang akan kita bicarakan ini masih bertali dengan ayat yang sebelumnya:

"Ambillah dari hartabenda mereka sebagai sedekah." (pangkal ayat 103). Pada khususnya yang disebut mereka di sini ialah golongan yang tersebut di ayat yang sebelumnya tadi, yaitu orang yang masih campur-aduk baginya di antara amalan yang baik dengan yang buruk, tetapi dia sadar akan kekurangan dirinya dan ingin akan perbaikan. Tadi Tuhan telah menjanjikan, bahwa moga-moga Tuhan dapat memberi taubat kepada mereka. Maka bersabdalah Tuhan dalam ayat ini; salah satu usaha guna menaikkan orang yang masih terletak di tengah itu, sehingga dapat mencapai martabat yang lebih tinggi, yaitu pengikut orang-orang yang mendahului yang mula-mula dengan baik, ialah supaya Rasulullah mengambil sebagian tertentu dari hartabenda mereka untuk sedekah. Lalu di lanjutan ayat diterangkan hikmat pengambilan itu: *"Untuk membersihkan mereka dan mensucikan mereka dengan dia."*

Di ayat ini dinyatakan suatu rahasia penting yang amat dalam, salah satu sebab mengapa manusia itu menjadi degil, sampai ada juga yang masih senang mencampur-aduk amal baik dengan amal buruk, dan tidak juga insaf, sehingga akhirnya bisa jatuh jadi munafik atau fasik. Sebab yang terutama ialah pengaruh harta.

Ada dua tabiat yang tumbuh pada manusia karena keinginan memiliki harta. Pertama, tamak atau loba; kedua, bakhil atau kikir. Mau mengaut dan mengumpul sebanyak-banyaknya, dan mau mengeluarkan kembali sesedikit-sedikitnya. Perangai-perangai yang lainpun timbul adalah karena kedua perangai dasar yang utama ini. Biar mengicuh dan menipu asal mendapat laba. Biar bohong, dan kadang-kadang timbul hati dengki melihat orang lain mendapat banyak. Kadang-kadang tak keberatan menganiaya orang lain, asal harta orang itu jatuh ke tangan awak. Yang paling rendah ialah menipu dan mencuri. Semuanya ini adalah kekotoran di dalam jiwa manusia karena pengaruh harta. Dia terdapat dalam ukuran kecil pada peribadi, dan dia terdapat dalam ukuran besar pada bangsa-bangsa. Sehingga perang di antara bangsa dan bangsa, ataupun penjajahan bangsa kuat atas bangsa lemah, atau pemerasan tenaga manusia atas manusia, atau revolusi si lemah tertindas kepada si kuat penindas berasal dari perebutan harta ini. Sehingga di zaman kita ini terkenallah ajaran Karl Marx, yang menyimpulkan bahwa seluruh kegiatan hidup manusia di dalam segala bidang tidak lain ialah karena memperebutkan hak milik. Marx mengatakan bahwa sejak manusia mulai memakai istilah "ini aku punya" dan "itu engkau punya", sejak zaman itulah timbulnya pertentangan di antara yang mempunyai dengan yang tidak mempunyai. Sebab itu Marx mengambil kesimpulan bahwa *pertentangan* di antara yang berpunya dengan yang tidak mempunyai, adalah hukum besi sejarah yang samasekali tidak dapat dielakkan. Baru akan habis semuanya itu apabila tidak ada lagi kata-kata "ini aku punya" dan "itu engkau punya".

Sebagaimana telah dimaklumi, Karl Marx memperhitungkan soal ini dari segi kebendaan (Materialisme) semata-mata. Dia tidak mengakui ada lagi segi di balik benda. Dia tidak mengakui adanya Tuhan, atau agama, atau moral dan lain-lain yang bersifat kejiwaan. Tetapi Marx juga ingin perbaikan keadaan. Maka ujung dari ajaran Marx untuk memperbaiki keadaan itu ialah dengan melalui pertentangan tadi, dalam ajaran dialektika, yang akhirnya mencapai kepada habisnya segala pertentangan, karena kelas yang mempunyai itu habis dimusnahkan oleh kelas yang tidak mempunyai apa-apa. Untuk itu hendaklah si tidak punya, yang bernama Proletar merebut kuasa dari kelas si berpunya. Setelah kekuasaan didapat hendaklah diadakan pemerintahan Diktator Proletariat, yaitu gabungan kelas buruh dan tani. Dengan cara diktator dicabut segala hak tiap-tiap peribadi dari mempunyai, dan semua menjadilah hak kepunyaan pemerintahan yang berkuasa. Dan diktator proletariat itu tetap dipertahankan, sampai kelak datang masanya, sesudah melalui *Sosialisme,* mencapai *Komunisme.* Itulah dia menurut Marx dan orang-orang yang mempercayainya,

suatu zaman syurga dunia yang gilang-gemilang, di mana kata hak milik tidak ada lagi.

Tidak ada yang mempunyai khusus, sebab semua kepunyaan bersama. Dengan demikian loba tidak ada lagi dan bakhilpun tidak. Sebab tidak ada yang akan dilobakan ataupun dibakhilkan.

Sebagaimana diketahui, ajaran Karl Marx timbul ialah setelah penyakit loba tamak dan bakhil sudah sampai pada puncaknya di Benua Eropa pada abad Kesembilanbelas, dengan sebab adanya Ekonomi Liberal, yang tumbuh sesudah naiknya Kelas Borjuis mengalahkan Kelas Feodal. Kemajuan mesin-mesin dan berpindahnya ekonomi dari agraria (pertanian) kepada industri (Hasil mesin) menjadi kekayaan yang berlimpah-limpah dari tuanpunya pabrik, dan miskin melarat menderita dari buruh-buruh yang bekerja pada pabrik. Maka Karl Marxlah yang menimbulkan kesadaran harga diri dan adanya kekuatan yang menentukan pada si buruh dan tani tadi, bahwasanya mereka bukan semata-mata alat sebagai mesin itu, tetapi manusia bernyawa yang mesin itu tidak akan jalan kalau bukan mereka yang menjalankan. Apabila si buruh-tani insaf akan kekuatannya, maka si tuanpunya mesin, si Kapitalis tidak bisa buat apa-apa. Marxlah yang mendengungkan semboyannya yang terkenal di seluruh dunia: "Kaum buruh di seluruh dunia bersatulah kamu. Serikat Internasional mesti di dunia." Sebab beliau sudah tahu bahwa Kapitalisme ini bukanlah keistimewaan suatu negara, melainkan tali bertali di antara seluruh dunia. Sebab itu maka kaum buruh pun bukan terbatas di suatu negara, melainkan satu pula nasibnya di seluruh dunia. Maka menentang musuh Internasional, hendaklah secara Internasional pula.

Teranglah bahwa maksud ajaran Karl Marx ialah hendak memperbaiki nasib manusia yang telah sangat menderita karena tabiat loba tamak dan bakhilnya kelas yang mempunyai. Dan untuk menghilangkan loba tamak dan bakhil, tujuan terakhir ialah menghilangkan hak milik. Tidak ada yang mempunyai, sebab semua kepunyaan bersama. Itulah yang disebut tujuan terakhir, yaitu *Komunisme.*

Di dalam ayat yang sedang kita tafsirkan ini, kita bertemu pelajaran Islam yang mengenai hartabenda. Juga berpangkalan pada mengikis perangai loba tamak dan bakhil, karena ingin mempunyai. Tetapi dalam Islam pangkalan atau titik-tolak berfikir, ialah terlebih dahulu mengakui adanya Tuhan. Dan dijelaskan bahwasanya Tuhan itu adalah satu. Segala kebendaan yang ada ini semuanya adalah dijadikan oleh Tuhan dan kepunyaan Tuhan. Manusia dan seluruh alam adalah kepunyaan Tuhan. Oleh sebab itu sejak dari mula manusia hidup, manusiapun tidak mempunyai hak milik atas alam ini, bahkan dia sendiripun termasuk milik Tuhan. Maka ditegaskanlah dalam beberapa ayat dalam al-Quran bahwa manusia itu diizinkan bahkan dianjurkan mengambil faedah dari alam kepunyaan Tuhan itu bagi kepentingan dirinya dan seluruh masyarakat kemanusiaan. Dan dijelaskan lagi bahwasanya semuanya itu dijadikan Tuhan untuk mereka:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا (البقرة ٢٩)

"Dan telah Dia jadikan untuk kamu semua apa yang ada di bumi."
(al-Baqarah: 29)

Kalau demikian, dari mana asal hak milik?

Dalam kehidupan manusia atau binatang sekalipun, yang menimbulkan hak milik ialah kepentingan diri sendiri yang sangat perlu. Terutama sekali ialah soal makanan (pangan). Kalau manusia atau binatang sudah sangat lapar, dia mesti mencari makan. Kalau dia tidak makan, diapun mati. Kalau makanan bertemu, dia segera memakannya. Kalau makanan banyak dan yang memerlukan sedikit, tidaklah akan terjadi perebutan rezeki. Tetapi kalau makanan sedikit yang memerlukannya banyak, sedang semua ingin hidup, mestilah terjadi mengadu kekuatan untuk merebutnya. Mana yang sudah didapat oleh yang kuat, tidak boleh lagi orang lain mendekatinya, sebab itu sudah dianggapnya *kepunyaan* dia. Menganggap makanan yang sudah didapat dengan jerih-payah sendiri itu adalah kepunyaan sendiri adalah instink (*naluri*) pada segala yang bernyawa. Anjing akan menggerutu dan bersedia menerkam anjing lain yang mendekat kepadanya hendak turut memakan makanannya. Demikian juga binatang yang lain. Tetapi mereka akan hidup damai kalau makanan cukup buat semua. Oleh sebab itu makan instink atau naluri mempunyai itu tidaklah dihapuskan, selama hidup masih ada. Baik pada manusia atau pada binatang.

Pada manusia instink itu dituntun lagi oleh akal, fikiran, ingatan kepada masa lalu dan khayalan kepada masa depan. Islam tidak memberikan ajaran kepada manusia yang maksudnya membunuh instink tadi. Malahan dituntun. Mulanya dikatakan bahwa seluruh isi alam disediakan buat mereka semua. Tetapi ingat bahwa isi alam itu adalah persediaan dari Tuhan, dan Tuhan yang empunya. Dan ingat pula bahwa sebagai manusia kamu tidak bisa hidup sendiri. Hidupmu adalah bersangkut-paut dengan hidup orang lain. Dan ingat pula bahwa dalam sesama manusia itu ada yang kuat dan lebih cerdik, dan ada yang lemah dan bodoh. Oleh karena dari pangkalnya pokok kepercayaan telah dibulatkan tentang adanya Tuhan, dan semua Tuhan yang empunya, maka Islam bukanlah meruncingkan pertentangan di antara si punya dan si tidak punya, melainkan mengajarkan supaya si kuat dan si punya diwajibkan oleh Tuhan membantu yang lemah, bodoh dan miskin itu.

Instink atau naluri ingin mempunyai tidak dihapuskan oleh Islam, bahkan dikobarkan. Tetapi Islam mewajibkan supaya sebahagian dari yang didapat itu diserahkan kepada yang lemah. Yang kaya *wajib* membantu yang miskin. Bukan anjuran, bukan hanya sunnat saja, bukan hanya *belas-kasihan*, tetapi kewajiban dan menjadi salah satu dari *tiang* (rukun) Islam. Setelah Rasulullah s.a.w. berhasil membentuk masyarakat atas dasar ajaran Islam itu, datanglah

perintah Tuhan kepadanya: "Khudz!" – Ambil sebahagian dari harta mereka sebagai *sedekah*.

Kadang-kadang dia dinamai *shadaqah*. Arti asal dari *shadaqah*, ialah bukti dan kebenaran, atau bukti dari benar-benarnya ada kejujuran (Shiddiq). Dan diapun dinamai *Zakat*. Artinya pembersihan. Dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini diterangkan maksud perintah Tuhan menyuruh *mengambil* sebahagian dari harta mereka itu sebagai sedekah ialah guna *membersihkan* dan *mensucikan* mereka. Di sini terdapat *thahur* dan *zakat*.

Dengan demikian dapatlah difahamkan kalau seorang Muslim tidak mau menyerahkan sebahagian yang telah ditentukan dari harta Tuhan yang telah dinamai kepunyaannya itu, dia adalah kotor. Kotor lahir batin. Dia telah kotor sebab menyangka bahwa harta itu benar-benar kepunyaannya, padahal Tuhanlah yang menyediakan buat dia. Dan dia akan kotor sebab dia tidak ingat lagi hubungannya dengan manusia yang lain, dan dia akan kotor sebab pada dirinya sudah mulai merangsang tabiat loba, tamak, rakus dan bakhil. Bahasa moden menyebut Kapitalisme atau pengisapan manusia atas manusia. Bahasa moden untuk ukuran besar menjadi Imperialisme, yaitu negara yang kuat menguasai negara yang lemah. Di zaman Kapitalisme seorang yang kuat memeras tenaga beberapa orang yang lemah.

Jiwa mesti selalu dijaga kebersihan dan kesuciannya. Pokok pangkal kebersihan dan kesucian itu ialah bahwa semuanya ini kepunyaan Allah, tidak aku yang empunya. Aku hanya diberi kesempatan mengambil faedah dari harta kepunyaan Allah itu. Sebab itu maka zakat atau sedekah adalah satu di antara lima tiang (rukun) Islam.

Terlebih dahulu pada ayat 60 yang lalu telah dijelaskan kewajiban membayar zakat itu kepada kaum beriman dan diterangkan secara terperinci delapan jenis yang berhak menerimanya. Maka di dalam ayat 103 yang tengah kita tafsirkan ini datang pula perintah Allah supaya Rasul: "Khudz." Ambil harta mereka itu. Sebagaimana kita telah faham secara *De Facto* dan *De Jure* Rasulullah s.a.w. yang diakui oleh mereka sebagai pusat Kekuasaan Duniawi, tegasnya pemegang tampuk pemerintahan pada masa itu. Dan setelah beliau wafat diteruskan pemegangan tampuk kekuasaan itu oleh Khalifah-khalifah. Oleh sebab itu maka si Mu'min wajib membayar, dan perintah wajib menampung pembayaran itu dan wajib memungutnya kalau mereka lalai membayar, lalu membagikan kepada pos-pos yang telah tertentu. Dan kepada barangsiapa yang tidak mau membayarnya diadakan *pedahan* (sanksi) hukum.

Oleh sebab itu setelah Abu Bakar menjadi Khalifah Rasulullah yang pertama, beliau telah mengambil tindakan yang tegas, yaitu memerangi Malik bin Nuairiyah dan mencapnya sebagai pemberontak dari Islam (murtad), lalu mengalahkannya. Sebab Malik bin Nuairiyah berpendapat bahwa zakat itu tidak perlu dibayar atau diserahkan kepada pemerintah.

Patutlah urusan zakat khususnya dan urusan hartabenda atau perekonomian khususnya dijadikan penyelidikan sendiri. Dengan mengumpulkan ayat-ayat

dan Hadis-hadis dan praktek yang ditempuh oleh Salaf di zaman Khalifah Berempat dan zaman Umar bin Abdul Aziz demikian juga buah fikiran yang berharga daripada ahli-ahli Fiqh, lalu dibawa ke tengah medan masyarakat moden sekarang ini sebagai suatu konsepsi. Tetapi dijalankan terlebih dahulu dalam kalangan Masyarakat Islam sendiri. Apabila Ummat Islam sendiri telah menjalankannya, dapatlah dia dijadikan teladan untuk dipertimbangkan oleh dunia moden di saat hebatnya perjuangan di antara Dunia Kapitalisme dan Sosialisme sekarang ini.

Dalam tafsir kita yang terbatas ini, kita salinkan Konsepsi pokok-pokok perbaikan mengenai soal hartabenda dalam Islam, yang ditulis oleh Sayid Rasyid Ridha di dalam tafsinya: (Tafsir Juzu 11, hal 30 Percetakan Al-Mannar – Mesir 1953).

1. Islam mengakui milik peribadi, dan melarang memakan harta manusia dengan jalan yang batil.
2. Dilarang melakukan Riba dan segala macam perjudian.
3. Dilarang menjadikan hartabenda hanya beredar di tangan orang-orang yang kaya saja. Belum pernah terjadi suatu zaman yang peredaran harta hanya beredar di tangan orang-orang kaya saja sebagai yang terdapat dalam bangsa-bangsa Barat sekarang ini, dengan adanya peraturan Bank, dan perkongsian-perkongsian dan spekulasi, yang semuanya ini telah menimbulkan berontaknya kaum buruh kepada kaum modal.
   Lalu Karl Marx mengajarkan pertentangan kelas.
4. Orang-orang bodoh dan goblok yang tidak pandai mengatur hartabenda sendiri sehingga bisa hancur licin-tandas, yang membawa rugi bagi dirinya sendiri dan ummatnya, tidaklah boleh memegang harta itu, melainkan dikuasai oleh penguasa.
5. Wajib mengeluarkan zakat.
   Pada mulanya di zaman Makkah, zakat adalah sebagai anjuran keras saja, sebagai alamat iman, dipungut dan dibagikan secara *isytirakiyah,* gotong-royong (Sosialisme). Tetapi setelah Islam berbentuk sebagai suatu kekuasaan, maka diadakanlah punguntan paksa.
   Maksud Isytirakiyah atau Sosialisme zaman Makkah itu ialah, kalau terdapat suatu Jamaah Islamiah yang terkurung (terisolir) di suatu tempat, yang di sana berkumpul yang kaya dengan yang miskin, wajiblah hukumnya atas yang kaya tadi menjamin seluruh hidup yang miskin itu. Yaitu apabila zakat yang telah tertentu tidak mencukup buat hidup si miskin itu.
6. Islam mengatur zakat yang tertentu itu ialah dua setengah persen untuk emas, perak dan perniagaan. Dan sepersepuluh atau seperlima (sepuluh persen dan lima persen) dari hasil pertanian makanan pokok. Demikian pula zakat binatang ternak yang telah ada ketentuannya di dalam kitab-kitab Fiqh.

7. Perbelanjaan (nafaqah) isteri dan keluarga kerabat adalah wajib.
8. Wajib membela orang yang kesukaran, dari bangsa apapun dan agama apapun. Wajib memberi makan dan penginapan tetamu yang datang dari negeri lain, kalau dia datang minta diterima, karena tidak ada tempat bermalam atau penginapan. Kecuali terhadap penjahat yang tengah dicari polisi atau orang yang tengah memerangi kaum Muslimin.
9. Menjadi Kaffarah, yaitu dengan keagamaan karena berbuat suatu dosa tertentu. (Misalnya *Zhihar,* yaitu menyerupakan punggung isteri dengan punggung ibu. Bersetubuh siang hari Ramadhan dan lain-lain dengan syarat-syaratnya tersendiri pula).
10. Selalu dianjurkan dan dipujikan memperbanyak sedekah *Tathawwu'* (derma, hibah, hadiah dan sebagainya).
11. Dicela keras boros, royal dan tabdzir (berfoya-foya). Dicela keras bakhil, kedekut, kikir, sempelit. Dinyatakan bahwa semuanya itu menyebabkan kehancuran dan keruntuhan, baik untuk diri orang seorang ataupun ummat, ataupun negara.
12. Dibolehkan *Ibaa-hah* (berhias), berharum-harum dengan rezeki yang baik (halal), dengan syarat jangan boros dan menyombong, yang akan membawa kepada penderita penyakit bagi diri, atau membuat harta jadi punah, dan menimbulkan dengki, permusuhan dan segala gejala penyakit masyarakat. Dan keizinan berhias berindah-indah yang seperti tersebut itu adalah salah satu dari sebab meningkatnya kekayaan (produksi).
13. Dipuji orang yang ekonomis dan sederhana di dalam memberi nafaqah untuk diri sendiri dan keluarga.
14. Orang yang kaya tetapi bersyukur dipandang lebih utama daripada orang miskin yang sabar. Dipujikan lagi bahwa tangan yang di atas (memberi) lebih mulia dari tangan yang di bawah (menerima pemberian). Dan amal kebajikan yang merata manfaatnya bagi banyak orang, lebih afdhal daripada amalan-amalan yang manfaatnya hanya terbatas kepada yang membuatnya. Dan dijadikan pula suatu sedekah jariyah (Waqaf) sebagai suatu sumber pahala yang tidak putus-putus.

Kemudian berkatalah Sayid Rasyid Ridha di penutup uraiannya ini: "Adakah terfikir olehmu, kalau ada suatu ummat yang benar-benar menjalankan pokok-pokok ini, akan terdapat di sana kemelaratan yang menyolok, atau pukulan yang membuat luka parah, atau sengsara yang mengerikan?"

Di tanahair kita Indonesia pernah terjadi suatu hal yang mengerikan, yaitu bertambah mendalamnya pengaruh kaum Komunis, sehingga nyaris mereka merebut pemerintahan dengan kekerasan. Sebelum perebutan kekuasaan yang dapat digagalkan itu mereka lakukan, banyak orang di luar negeri menjadi heran, mengapa di negeri yang penduduknya 105 juta dan 90 persen

pemeluk Islam, Komunis dapat mencapai pengaruh sebesar itu? Tentu cepat bisa dijawab, pengaruhnya itu terlebih besar ialah pada daerah yang Agama Islamnya hanya nama, dan masyarakat Islamnya tidak menjalankan pokok-pokok yang didaftarkan di atas tadi. Tetapi setelah dijalankan penumpasan dari pihak Angkatan Bersenjata Republik Indonesia bersama dengan seluruh rakyat, maka pihak-pihak Komando Penumpasan mengakui terus-terang bahwa pekerjaan mereka menumpas bahaya itu berjalan dengan lancar pada daerah-daerah yang di sana agamanya kuat.

Niscaya bahaya besar itu tidak akan terulang lagi apabila Ummat Islam dengan sadar menjalankan dan mempraktekkan ajaran agamanya, sebagai 14 pokok yang diuraikan di atas itu. Sebab tidak ada di antara kita yang merasa diri Ummat Islam yang tidak cemas kalau-kalau hal yang ngeri itu berulang kembali. Maka untuk membendungnya tidak lain ialah mengamalkan ajaran agama dengan kesadaran, apatah lagi jika diperkuat oleh negara.

Sekarang kita teruskan Tafsir:

"Dan shalawatkanlah atas mereka, (karena) sesungguhnya shalat engkau itu adalah membawa tenteram bagi mereka." Sesudah Rasulullah s.a.w. diperintahkan oleh Tuhan untuk mengambil atau memungut sedekah (zakat) mereka yang beriman itu, disuruhlah lagi Rasul s.a.w. memberi shalawat bagi mereka, artinya mendoakan mereka kepada Tuhan agar mereka diberi kurnia, berkat dan rahmat dari Tuhan, karena doa Nabi atau shalawat Nabi bagi mereka itu adalah akan menambah tenteram hati mereka, membuat mereka berasa bahagia sebab sedekah mereka disambut baik oleh Nabi.

Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, sebuah Hadis dari sahabat Abdullah bin Abi Aufa, bahwa Nabi s.a.w. apabila datang kepada beliau suatu kaum mengantarkan zakat, beliau ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى فُلَانٍ

"Ya Allah, berilah shalawat atas si fulan."

Maka kata Abdullah bin Abi Aufa selanjutnya: "Datang pula ayahku membawa sedekahnya, lalu beliau ucapkan pula:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى آلِ أَبِى أَوْفٰى

"Ya Allah, berilah shalawat atas keluarga Abi Aufa."

Menurut riwayat dari an-Nasa'i pernah juga seketika seorang mengantarkan zakat seekor unta yang bagus, beliau ucapkan:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ فِيْهِ وَفِى إِبِلِهِ

"Ya Allah, beri berkatlah padanya dan pada untanya."

Sebab itu Imam Syafi'i pun bertafwa bahwa Imam (Kepala Negara) kalau menerima zakat baiklah dia menuruti sunnah Nabi s.a.w. ini, yaitu mendoakan pembawa zakat itu, moga-moga diberi Allah pahala dan diberi berkat.

Di dalam ayat ini Tuhan menyatakan kepada RasulNya, bahwasanya *Shalawat* atau *doa* dari Nabi s.a.w. yang beliau berikan seketika beliau menyambut penyerahkan sedekah atau zakat itu, adalah membawa tenteram bagi hati mereka. Hilanglah segala jerih-payah mereka itu, jika mereka datang membawa zakat, disambut oleh Rasul dengan muka jernih dan dia didoakan. Muka jernih dan shalawat dari Rasul itu menyebabkan barang yang berat menjadi ringan, dan yang jauh menjadi hampir. Mereka akan sudi selalu berzakat dan berkurban, karena sambutan Rasul yang baik itu.

Soal yang nampaknya kecil ini jadi bincangan juga di kalangan Ulama. Setengah mengatakan hanya sunnat, tetapi ada juga yang mengatakan wajib. Meskipun nampaknya kecil, namun dia menjadi satu teladan yang baik bagi kita Ummat Islam yang mengurus sendiri soal-soal agama kita, misalnya dengan membentuk panitia-penitia atau perkumpulan yang memungut zakat dan membagikan kepada yang mustahak, yakni agar disambut dengan baik si pemberi zakat itu, ditunjukkan muka yang jernih, diiringkan dengan doa, yaitu suatu *service* atau penyelenggaraan yang berpokok dari agama. Adakah tidak patut dihormati dan dihargai orang yang telah sudi mengeluarkan sebahagian hartanya karena demi menjunjung tinggi perintah Tuhan, pada zaman ini, yaitu zaman tidak ada Khalifah lagi yang berhak memungut dengan paksa kepada yang tidak mau dan amal terserah kepada kesadaran beragama seseorang? Mereka sendiri yang mengantarkan zakat dengan sukarela kepada panitia.

Di penutup ayat bersabdalah Tuhan: *"Dan Allah adalah Maha Mendengar lagi Mengetahui."* (ujung ayat 103).

Sesudah Tuhan memerintahkan RasulNya supaya sedekah ummatNya dengan shalawat dan doa untuknya, Tuhan mengatakan bahwa Dia mendengar. Artinya shalawat Nabi untuk ummat itu didengar oleh Tuhan, sebab itu akan dikabulkanNya. Maka bertambah tenteramlah hati si Mu'min tadi. Dan Tuhan pun mendengar suara taubat hambaNya – yang bertali dengan ayat sebelumnya – yaitu merasa menyesal karena selama ini, amalnya masih campur-aduk saja di antara yang buruk dengan yang baik. Dan Tuhan pun mengetahui akan keikhlasan hati mereka dengan mengeluarkan harta itu, karena insaf bahwa harta itu Allahlah yang sebenarnya punya, dan dia hanya mengambil manfaat karena izin Allah, sekarang dia belanjakan kepada jalan yang diridhai oleh Allah yang empunya dia.

Kemudian datanglah susulan ayat untuk menghilangkan lagi segala sisa kebimbangan dari hati Mu'min, bahwa asal ikhlas, taubat mereka diterima dan sedekah mereka disambut dengan ucapan shalawat oleh Nabi. Maka bersabdalah Tuhan:

"Apakah mereka tidak mengetahui bahwasanya Allah akan menerima taubat dari hamba-hambaNya dan mengambil sedekah-sedekah, dan bahwasanya Allah adalah Dia memberi taubat dan Penyayang." (ayat 104).

Dengan kunci ayat seperti ini berupa pertanyaan, seakan-akan berkatalah Tuhan kepada hamba-hambaNya: *"Teruslah taubat, keluarkanlah zakat, jangan menunggu lama lagi, sebab pintu Tuhan selalu terbuka menunggu kedatanganmu."*

Dengan taubat dosa yang lama telah disesali, dengan sedekah perubahan jiwa telah dibuktikan. Maka cinta kasih Tuhan pun berkelimpahanlah, niscaya jiwa kian lama kian bersih.

Dirawikan sebuah Hadis oleh Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah marfu'; Bersabda Nabi s.a.w.:

مَا تَصَدَّقَ أَحَدُكُمْ بِصَدَقَةٍ مِنْ كَسْبٍ حَلَالٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللهُ إِلَّا الطَّيِّبَ إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمٰنُ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً فَتَرْبُو فِي كَفِّ الرَّحْمٰنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيلَهُ

(رواه مسلم والبخاري عن أبي هريرة)

"Tidaklah bersedekah seseorang kamu dengan suatu sedekah dari hasil usaha yang halal dan baik, sedang Allah tidaklah menerima melainkan yang baik. Melainkan sedekah itu akan disambut oleh Tuhan Yang Rahman dengan tangan kananNya, meskipun hanya sebiji korma, maka akan suburlah dia dalam telapak tangan Ar-Rahman, sehingga akan lebih besar dari sebuah gunung, sebagaimana menternakkan seorang kamu akan seekor anak kudanya atau anak untanya."

Sesudah itu datanglah perintah beramal:

"Dan katakanlah: Beramallah kamu, maka Allah akan memperhatikan amalan kamu dan RasulNya dan orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 105).

Inilah lanjutan tuntunan Tuhan kepada orang yang telah taubat itu. Langkah pertama dari taubat ialah bersedekah, yakni membebaskan dan membersihkan dan mensucikan jiwa daripada pengaruh hartabenda selama ini memperbudak diri. Sesudah itu janganlah berhenti sehingga itu saja, melainkan terus beramal, karena nilai kehidupan ditentukan oleh amalan yang bermutu. Maka tidaklah boleh ada Mu'min yang kosong waktunya daripada amal. Amal itu tidaklah akan lepas daripada perhatian Allah dan Rasul dan orang yang beriman.

Amal artinya ialah pekerjaan, usaha, perbuatan atau keaktifan hidup. Di dalam Surat al-Isra' (Surat 17) ayat 84 yang turun di Makkah, Tuhan bersabda:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (الإسراء: ٨٤)

"Katakanlah: Tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya. Tetapi Tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan." (al-Isra':84)

Setelah dipertalikan dengan ayat ini, dapatlah kita ketahui bahwa Tuhan menyuruh kita bekerja menurut bakat dan bawaan, menurut tenaga dan kemampuan. Bekerjalah menurut bakat itu, tidak usah dikerjakan pekerjaan lain yang bukan tugas kita, supaya umur jangan habis percuma. Pergaulan hidup manusia menghendaki dalam segala simpang-siurnya. Bertani, berternak, memburuh, berkuli, menjadi tentara, menjadi negarawan, menjadi pengarang, menjadi pedagang. Ayah mendidik anak, ibu memelihara rumah-tangga, murid belajar, guru mengajar. Walau tukang arit rumput atau membuka perusahaan besar. Walaupun menjadi nakhoda kapal atau pilot pengemudi pesawat terbang, dan sopir pembawa mobil. Doktor mengobat orang, perawat merawat orang sakit, ahli hukum menegakkan hukum. Apatah lagi, bertambah kemajuan hidup manusia, bertambah pula timbul kejuruan dalam hal-hal yang khas. Timbullah Spesialisasi. Maka ayat yang tengah kita tafsirkan ini, dipersambungkan dengan ayat 84 Surat al-Isra' tadi, menjadilah rangsangan yang hebat dari Tuhan melarang kita malas dan membuang-buang waktu. Mutu pekerjaan mesti ditingkatkan, dan selalu mohonkan petunjuk daripada Tuhan, dan kalau dari mata pekerjaan itu kita beroleh rezeki, keluarkanlah zakatnya atau sedekah tathawwu'nya. Kadang-kadang walaupun kita tidak dapat memberikan bantuan uang kepada orang lain, senyum-simpul dan muka jernih sajapun sudahlah menjadi sedekah. Di satu Hadis yang Shahih Nabipun bersabda, bahwa menghindarkan duri, atau pecahan kaca, atau paku yang bisa membocorkan ban mobil orang yang lalu-lintas, sudah termasuk sedekah juga.

Fikirkanlah ini dan tilik dengan kacamata zaman moden. Ayat ini dengan tegas menyuruh kita mempertinggi produksi, dan tiap-tiap kita mestilah produktif, mengeluarkan hasil, dan tahu di mana tempat kita masing-masing. Tidak ada pekerjaan yang hina, asal halal, dan asal tidak melepaskan diri daripada ikatan dengan Tuhan.

Pada suatu hari dalam perlawatan saya ke Sarawak (1960), sesudah saya memberikan beberapa kali penerangan agama, datanglah orang berduyun-duyun ke tempat penginapan saya, banyak yang membawa botol berisi air tawar, meminta agar saya mau memanterakan karena menginginkan berkat. Ada pula perempuan menggendong anaknya, minta saya hembus ubun-ubun anaknya, supaya dapat berkat. Di samping itu ada pula beberapa orang datang minta diajarkan doa-doa buat *diamalkan*. Maka terpaksalah saya menerangkan arti amal. Lalu saya terangkan bahwa doa adalah satu ranting saja dari

keseluruhan amal. Amal ialah usaha dan bekerja. Kerjakanlah segala cabang pekerjaan saudara dengan sungguh-sungguh dan jaga agar jangan sampai tercampur dengan yang haram. Walaupun saudara hanya seorang tukang pangkas rambut, ataupun seorang tukang jahit pakaian, pertinggilah mutu pekerjaan itu. Usaha saudara mempertinggi mutu pekerjaan itu, yang terlebih dahulu memperhatikannya ialah Tuhan Allah sendiri, kemudian itu Nabi kita, kemudian itu tiap-tiap orang yang beriman. Kalau sekiranya saudara hanya asyik membaca doa dan menyangka bahwa itulah yang amal, sedang pekerjaan yang lain untuk hidup, untuk ummat dan bangsa saudara abaikan, maka negeri saudara ini tidaklah akan lepas-lepas dari penindasan dan penjajahan bangsa asing.

Bagi teman-teman di Sarawak itu keterangan demikian rupanya dianggap baru, sebab menurut faham selama ini, amal itu ialah doa.

Membaca dan memahamkan kedua ayat ini, yaitu ayat 104 yang menyatakan bahwa Tuhan sudi menerima taubat dan sudi menerima sedekah atau zakat, hendaklah disenafaskan dengan ayat 105 selanjutnya yang menyuruh beramal. Bagaimana kita akan dapat mengeluarkan zakat kalau kita tidak berusaha dan beramal? Oleh sebab itu faham yang salah dan tersesat, yang kebanyakan diajarkan oleh ahli-ahli Tashawuf yang telah terbelok jauh dari tujuan Islam, sehingga mengartikan bahwa berdoa-doa dan duduk membaca wirid-wirid dan munajat, itulah yang disebut amal, tidaklah sesuai dengan Roh Islam.

Di dalam ayat ini Tuhan menegaskan bahwa Tuhan memperhatikan amal kita. Kita tidak lepas dari mata Tuhan. Dan di waktu Rasul s.a.w. hidup, beliaupun melihat. Dan kaum yang berimanpun melihat. Sebab itu orang yang beriman, kalau dia beramal tidaklah perlu memukul canang, menyorakkan ke hilir ke mudik bahwa saya berjasa dan saya kerja keras. Walaupun bekerja diam-diam di tempat sunyi, namun akhirnya pekerjaan yang baik itu akan diketahui orang juga. Memang kadang-kadang sesama manusia ada yang dengki, iri hati dan tidak mau mengakui jasa baik seorang yang bekerja. Janganlah itu diperdulikan, sebab penghargaan dari Allah dan Rasul dan orang yang beriman, adalah yang lebih tinggi nilainya daripada hanya hasrat dengki manusia. Dan cobalah fikirkan dengan tenang, kita bekerja yang baik, beramal yang shalih dalam dunia ini, lain tidak, karena memang yang baik itulah yang wajib kita kerjakan.

Di balik yang baik adalah buruk, jalan tengah di antara baik dengan buruk tidaklah ada. Dan kita harus berusaha supaya jangan bekerja campur-aduk baik dan buruk. Itu pula sebabnya maka sendi dari amal itu wajib dipupuk, yaitu Iman. Iman yang subur niscaya menimbulkan amalan yang baik.

"Dan akan dipulangkan kamu kepada yang Mengetahui apa yang ghaib dan yang nyata, maka akan diberitakanNya kepada kamu apa yang pernah kamu kerjakan itu." (ujung ayat 105).

Tuhan selalu memperhatikan amal kamu. Zahirnya diketahui Tuhan, batinnyapun diketahuiNya. Ghaibnya dan nyatanya, kulit pengubar luar dan

teras yang ada di dalam. Dan nanti di akhirat akan diberitakan Tuhan bagaimana mutu amal itu, jujurkah atau curangkah. Di waktu itu tidak bisa bersembunyi lagi.

Tadi dikatakan, Tuhan memperhatikan, Rasul memperhatikan dan orang Mu'minpun memperhatikan. Niscaya Rasul sebagai manusia dan orang Mu'minpun kadang-kadang hanya melihat yang kulit saja, yang ghaib mereka tidak tahu. Kadang-kadang ada juga orang Mu'min yang memperhatikan, melihat bahwa pekerjaan kita itu tidak ikhlas. Tetapi dia tidak sanggup membuka mulut mengatakan terus-terang. Tetapi di hadapan Tuhan terlebih-lebih tidak dapat main-main. Tidakpun ada rahasia dan mutu amal itu akan dibuka oleh Tuhan.

Pada ayat 94 di atas, peringatan inipun telah diberikan kepada orang munafik yang datang menyatakan uzur karena tidak turut pergi ke peperangan Tabuk. Di ayat itu dinyatakan bahwa Rasul dan orang yang beriman tidak percaya lagi kepada mereka, sebab Tuhan Allah telah mengabarkan kecurangan mereka. Sungguhpun begitu, Tuhan Allah dan Rasul dan orang-orang yang beriman akan melihat dan memperhatikan amal mereka juga. Tetapi di dalam ayat ini diberi ketegasan kepada orang-orang yang taubat. Kalau mereka telah taubat benar-benar, iringilah dengan sedekah. Kemudian itu hendaklah beramal. Jadi bukan lagi semata-mata terserah kepada mereka, sebagai ayat 94, tetapi menjadi anjuran yang tegas, sebab mereka telah bersungguh-sungguh.

Kemudian datanglah lanjutan ayat:

"Dan orang-orang yang selain itu, akan ditangguhkan mereka kepada ketentuan Allah." (pangkal ayat 106). Orang-orang yang lain lagi, yaitu orang-orang yang mencari dalih mengelak dari tanggungjawab itu. Ada orang munafik yang diterangkan pada ayat 94, datang mengambil muka mengatakan uzur; mereka tidak dipercaya dan akan dilihat dahulu bukti amalan mereka. Ada lagi orang lain yang insaf bahwa amalan mereka campur-aduk saja selama ini dan ingin perbaikan diri dan bertaubat. Taubat mereka diterima, mereka disuruh mengeluarkan zakat atau disuruh beramal, karena amal mereka mendapat perhatian dari Tuhan. Sekarang ada lagi yang lain. Tidak datang mengemukakan uzur, tidak pula datang menyatakan taubat dan tidak pula menampakkan amal. Bercakap yang menentang pun tidak, sehingga orang tidak dapat menduga bagaimana pendirian mereka yang sebenarnya. Maka orang semacam ini, terserahlah perkara mereka kepada ketentuan Allah.

Sebab itu tidaklah perlu orang-orang beriman memusingkan soal mereka. Soal mereka dikembalikan, atau diserahkan bulat kepada keputusan Tuhan Allah. *"Boleh jadi diazabNya mereka dan boleh jadi diberiNya taubat atas mereka."* Secara tegasnya, urusan orang yang demikian terserahlah di antara mereka dengan Tuhan. Orang lain janganlah terlalu mencampuri urusan itu, sebab segala sesuatunya sudah jelas, mungkin mereka berlarut-larut dalam

kemunafikan, tidak juga ada kesadaran niscaya azab Tuhanlah yang akan mereka terima. Boleh jadi pula lama-lama merekapun insaf, sebab orang lain yang mengambil muka telah ditolak oleh Rasul, dikatakan bahwa mereka tidak dipercayai lagi, sebab rahasia mereka telah dibuka oleh Tuhan sendiri. Dan yang lain pula telah datang menyatakan taubat, padahal taubatnya diterima, sedekah dan zakatnya diambil, bahkan diiringkan pula dengan shalawat dan dianjurkan buat memperbanyak amal. Kalau mereka itu tinggal begitu-begitu saja, tidak ada perubahan, niscaya azab Tuhanlah yang akan mereka terima. Dan kalau mereka insaf, tentu mereka taubat dan taubat itu akan diterima oleh Tuhan.

Kalimat *murjauna,* yang kita artikan bahwa soal mereka ditangguhkan atau diserahkan kepada ketentuan Tuhan. Kalimat *murjauna* ini pecahan dari mashdar (رَجَاءً) *raja-an.* Boleh difahamkan artinya bahwa urusan ini dita'khirkan, bukan soal kita manusia yang pokok tetapi terserah kepada ketentuan Tuhan. Kalimat inilah yang telah menimbulkan suatu mazhab fikiran dalam Islam, bernama *Murji-ah* (مُرْجِئَةٌ). Mazhab fikiran ini timbul demikian hebatnya seketika terjadi pertentangan hebat di antara kaum Mu'tazilah dengan Asy'ariyah, orang itu Islam juga, tetapi fasik. Orang Khawarij sangat sekali tegas pendirian mereka, memutuskan bahwa orang itu kafir. Satu faham lagi dari Mu'tazilah, dipelopori oleh Washil bin 'Atha', mengatakan bahwa orang itu *"baina wa baina",* di antara Islam dengan kafir. Islam benar bukan, kafir benarpun tidak. Maka datanglah mazhab faham Murji-ah mengatakan urusan demikian di*irja*'kan atau dipulangkan saja kepada Tuhan.

Dan ujung ayat menjelaskan lagi hak mutlak Ilahi: *"Dan Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana."* (ujung ayat 106).

Ujung ayat ini menutup pintu bagi orang-orang beriman, supaya dia jangan terlalu membuang waktu memperkatakan orang lain, mengapa orang lain itu tidak menegaskan pendirian, mengapa dia tidak segera taubat, mengapa sedikit keluar zakatnya, dan lain-lain sebagainya. Kalau kita terlalu banyak membincang tentang orang lain, amalan kita sendiri akan terbengkalai. Allah yang mengetahui isi batin manusia. Pengetahuan kita kurang tentang itu. Dan Allah lebih bijaksana. Kadang-kadang orang yang pada mulanya kita sangka keras bubutan, sukar diberi pengertian, dengan takdir Tuhan tiba-tiba bertemu saja dia dengan satu sebab yang akan membawa perubahan dirinya.

Kita manusia tidaklah dapat mengetahui latar belakang keadaan orang lain, hanya Tuhan yang tahu. Misalnya, di dalam suatu pertemuan seseorang menyatakan sesuatu pendapat yang amat bertentangan dengan orang lain, bahkan bertentangan dengan kebiasaan selama ini.

Dia selama ini penyabar, tiba-tiba dia sekarang marah-marah saja, sehingga terjadi ribut. Orang tidak tahu apa sebabnya, tetapi Tuhan Allah lebih tahu. Ada sebab yang lain, yang tidak diketahui orang, yang menyebabkan dia bersikap begitu. Misalnya, sebelum pergi ke pertemuan itu dia berkelahi

dengan isterinya. Dia sendiri tidak sadar bahwa kemarahannya di rumah, telah mempengaruhi sikapnya dalam rapat.

Oleh sebab itu ada beberapa soal dalam kehidupan manusia ini yang ketentuannya hendaklah kita pulangkan kepada Tuhan, atau di antara dia dengan Tuhan. Sedangkan urusan jiwa kita sendiri dengan Tuhan, gejala-gejala nafsu, syahwat, marah, hiba hati, tinjauan atas sesuatu hal, kita sendiripun merasa betapa sulitnya yang menyebabkan kita kadang-kadang tidak mengerti, apatah lagi buat mempertimbangkan keadaan orang lain, entah dia akan diazab entah dia akan diberi taubat.

Menurut tafsir Ibnu Abbas, demikian juga dari Mujahid dan Ikrimah dan adh-Dhahhaaq, maksud ayat *murjauna,* atau *mereka yang ditangguhkan* ini ditujukan kepada tiga orang yang terkenal, yaitu Ka'ab bin Malik, Marrarah bin ar-Rabi' dan Hilal bin Umaiyah, yang turut pula termasuk orang-orang yang tidak ikut pergi ke peperangan Tabuk. Oleh karena mereka terus-terang bahwa perbuatan mereka itu hanya karena kelalaian dan malas, tidak mencari-cari dalih dusta, maka keputusan memberikan ampun terhadap mereka *ditangguhkan,* artinya diserahkan kepada keputusan Tuhan sendiri. Kelak akan didapati keterangannya yang lebih luas pada tafsir ayat 117 dan 118.

(107) Dan (begitu pula) orang-orang yang telah mengadakan suatu mesjid untuk suatu bencana dan kekufuran dan memecah-belah di antara orang-orang yang beriman dan untuk mengintip-intip bagi orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya sebelumnya. Namun mereka akan bersumpah: "Tidak ada maksud kami, kecuali kebaikan." Dan Allah menyaksikan, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang berdusta.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا
وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ
حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ
إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ
إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

(108) Jangan engkau sembahyang padanya selama-lamanya. Karena sesungguhnya sebuah mesjid yang dibangun atas takwa pada permulaan harinya, di

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى
التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ

فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

sanalah yang lebih benar engkau sembahyang padanya. Karena di sana ada orang-orang laki-laki yang suka sekali membersihkan diri. Sedang Allah sangat suka kepada orang-orang yang menginginkan kebersihan.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾

(109) Maka apakah orang yang mendirikan bangunannya atas (dasar) takwa dari Allah dan karena ridhaNya yang lebih baik? Ataukah orang yang mendirikan bangunannya di atas tepi jurang yang dalam, lalu bangunan itu membawanya ke dalam neraka jahannam? Dan Allah tidaklah akan memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.

لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

(110) Senantiasalah bangunan yang mereka dirikan itu menimbulkan keraguan di dalam hati mereka, kecuali apabila telah terpotong-potong hati mereka itu. Dan Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Bijaksana.

Mesjid Dhirar

Diturunkan ayat yang empat ini untuk membuka rahasia perbuatan sekelompok kaum munafik lagi, yang berusaha hendak memecah persatuan kaum Muslimin. Yaitu mereka mendirikan sebuah mesjid baru dengan maksud memecah. Beberapa ahli tafsir menyebutkan nama-nama dari 12 orang munafik dari kabilah yang menjadi penganjurnya ialah seorang yang bernama Abu 'Amir dari Kabilah Khazraj. Penafsir Ibnu Katsir menguraikan sejarah pendek orang ini. Di zaman jahiliyah dia telah masuk Nasrani dan banyak mengerti seluk-beluk agama itu, sehingga dia disebut orang Abu 'Amir ar-

Rahib (Pendeta). Besar harapannya bahwa kaumnya akan sudi menuruti langkahnya, karena dia seorang yang disegani supaya agama Nasrani dianut orang di Madinah. Dan hatinya bertambah kecewa setelah kaum Muslimin beroleh kemenangan yang gilang-gemilang pada peperangan Badar. Melihat keadaan yang demikian Abu 'Amir bertambah sakit hati sehingga dia keluar dengan sembunyi-sembunyi dari Madinah dan terus mencampurkan dirinya kepada kaum Musyrikin Makkah dan menghasut mereka supaya menuntut balas atas kekalahan di Badar itu. Menurut riwayat Ibnu Katsir juga, seketika kaum Musyrikin telah datang hendak menyerbu Madinah pada peperangan Uhud, diapun ikut dalam pasukan Quraisy itu dan dialah yang menggali lobang-lobang perangkap, sehingga Nabi s.a.w. terjerembab ke dalam salah satu lobang itu, nyaris menemui kematian diserbu oleh orang Quraisy, sehingga sebagaimana kita ketahui beliau luka dalam peperangan itu, sampai patah salah satu gigi beliau.

Dalam berkecamuknya perang Uhud itu Abu 'Amir yang berusaha keras menghasut kaumnya supaya belot dari Nabi s.a.w. Tetapi usaha itu menemui kegagalan, sebab semua Anshar yang dia hubungi mengutukinya, sampai ada yang berkata kepadanya: "Mudah-mudahan matamu akan melihat perkara yang akan menambah sakit hatimu, hai fasik, hai musuh Allah!" Semua memaki dan menghinanya sebagai pengkhianat sehingga dia mengundurkan diri, walaupun – sebagai kita maklumi – dalam peperangan Uhud itu kaum Muslimin boleh dikatakan kalah dan 70 orang yang meninggal. Seketika ternyata gagal usahanya, berkatalah Abu 'Amir: "Demi Allah, kaumku telah sangat berubah sejak aku tinggalkan."

Sebelum dia keluar dari Madinah dengan diam-diam atau lari malam itu, Rasulullah s.a.w. sudah pernah juga mengajaknya supaya memeluk Islam. Beliau berikan kepadanya beberapa keterangan tentang Islam, beliau bacakan al-Quran tetapi dia tidak mau. Setelah mengetahui bahwa dia telah keluar dari Madinah, keluarlah ucapan dari mulut Rasulullah s.a.w. bahwa dia akan mati jauh dari kampung halamannya sebagai orang yang terusir.

Mulanya dia pergi ke kaum Quraisy, turut mematangkan pertempuran Uhud. Tetapi meskipun kaum Muslimin ditimpa malapetaka di Uhud, bukanlah Islam menjadi runtuh, melainkan kekalahan Uhud menjadi perangsang Muslimin supaya memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah terjadi, sehingga perjuangan selanjutnya dapat memperbaiki kekalahan yang sekali itu. Maka oleh karena usahanya di Makkah telah gagal, dan semarak Islam bertambah naik juga, dengan diam-diam dia berangkat ke Damaskus, datang menghadap Herclus Kaisar Romawi itu, meminta bantuan untuk menghancurkan kekuatan Islam yang telah tumbuh itu. Lama dia berdiam di Syam dan selalu mendekati Herclus agar usulnya diterima baginda, agar tentara Rum menyerang Madinah. Herclus memberikan harapan kepadanya, bahwa satu waktu Madinah pasti diserang. Dalam pada itu selalu pula Abu 'Amir berkirim surat kepada kaumnya dari kalangan Anshar yang memang sudah ada dasar munafik dalam jiwa mereka. Dia menjanjikan bahwa satu waktu tentara Rum

yang besar pasti datang membebaskan Madinah dari kekuasaan Muhammad s.a.w. Dan dianjurkannya pula supaya mereka segera mendirikan satu tempat berkumpul, yang di sana mereka dapat menerima kurirnya kalau dia mengirimkan berita-berita. Dan tempat itupun akan menjadi tempat mengintip dan memperhatikan gerak-gerik Muhammad s.a.w. kalau kelak dia datang kembali ke Madinah.

Kata Ibnu Katsir lagi, itulah sebabnya mereka dirikan sebuah mesjid tidak berapa jauh jaraknya dari mesjid Quba'; mesjid yang mula-mula didirikan oleh Rasul s.a.w. Dan setelah selesai mereka mendirikan mesjid perpecahan itu sebelum Rasulullah s.a.w. pergi ke peperangan Tabuk. Dan seketika Rasulullah s.a.w. akan berangkat ke Tabuk, mereka kirim utusan kepada beliau, mohon sudi kiranya beliau sembahyang ke sana agak sekali, dengan maksud akan menjadi bukti bahwa beliau menyukai pendirian mesjid itu. Dan mereka kemukakan pula alasan bahwa maksud mendirikan mesjid itu ialah untuk orang-orang lemah dan orang-orang sakit atau yang tidak dapat keluar malam-malam di musim dingin. Permohonan mereka itu dijawab oleh Rasulullah s.a.w. bahwa sekarang, karena beliau hendak segera berangkat ke Tabuk, belum bisa permohonan mereka dikabulkan. Insya Allah, bila kembali dari Tabuk kelak, akan beliau pertimbangkan permintaan itu. Kemudian setelah beliau kembali dari Tabuk, sehari dua, datanglah Jibril membawa wahyu, bahwasanya mesjid yang mereka dirikan itu ialah *Dhirar,* artinya dengan maksud membahayakan bagi kaum Muslimin. Pendirinya mendirikan mesjid itu ialah dengan maksud jahat, bukan atas dasar iman, melainkan atas dasar kufur, dan hendak memecah-belah (tafriq) di antara Muslimin dan untuk tempat mengintip-intip (irshad) gerak-gerik Nabi s.a.w. Maksud *tafriq* memecah-belah itu ialah di antara Muslimin yang selama ini bersatu di mesjid Quba', sekarang mereka dirikan jamaah baru. Padahal mesjid Quba' itulah yang sejak hari bermulanya didirikan atas dasar takwa. Kata Ibnu Katsir selanjutnya, setelah ayat-ayat ini turun dibawa Jibril, mengertilah Rasulullah s.a.w. duduknya perkara, lalu beliau perintahkan segera beberapa orang pergi ke tempat itu untuk meruntuh mesjid itu dan menyama-ratakannya dengan bumi.

Demikianlah kita salinkan secara bebas keterangan Ibnu Katsir tentang riwayat mesjid Dhirar itu.

Imam al-Baghawi pun menuliskan pula tentang riwayat yang sejalan dengan ini dalam tafsir beliau, terutama menerangkan siapa peribadi Abu 'Amir masih tetap berkumpul dan menghasut kalangan musyrikin bukan saja sampai sehabis peperangan Uhud, sebagai terbayang pada riwayat Ibnu Katsir di atas, bahkan sampai kepada masa kekalahan paling akhir dari kaum musyrikin, yaitu hancurnya kekuatan Hawazin sesudah peperangan Hunian. Sehabis peperangan Hunain itu kekuatan musyrikin sudah patah samasekali, barulah Abu 'Amir berangkat ke Syam menghubungi Herclus dan menganjurkan baginda menyerang Madinah.

Menilik kedua riwayat ini dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa gerakan 30,000 tentara Islam di bawah Pimpinan Rasulullah s.a.w. sendiri

menuju Tabuk hendak menghadang tentara Rum, dan berita-berita yang sampai ke Madinah dari orang-orang Nabathi saudagar minyak, bahwa Rum telah bersiap-siap dengan tentara besar untuk menyerang Madinah, lalu didahului oleh Nabi s.a.w. Kemudian itu orang mendirikan suatu tempat lalu dinamai "mesjid". Semuanya itu adalah hubung berhubung di antara satu sama lain, terutama dalam usaha Abu 'Amir, penduduk Madinah dari Khazraj yang telah lama masuk Nasrani itu. Teranglah bahwa dia adalah *spion* atau *kolone kelima* yang telah lama ada hubungan dengan kekuasaan bangsa Romawi di Syam. Maka Rasulullah dengan tepat dan cepat mendahului, memimpin sendiri tentara Islam menuju ke Tabuk, sehingga tentara Rum tidak sampai masuk ke Madinah adalah satu strategi perang yang termasuk hebat. Rupanya melihat kegagah-perkasaan Rasulullah s.a.w. memimpin sendiri tentaranya dalam siasat mengejutkan itu, menjadikan siasat Herclus gagal, sebab sudah didahului, sehingga tidak jadi mereka menyerbu Madinah, bahkan tidak mereka sambut kedatangan tentara Islam ke Tabuk berhadap-hadapan (secara frontaal).

Setelah menilik penafsiran Ibnu Katsir dan al-Baghawi di atas, bertambah pentinglah penglihatan kita tentang kedudukan keempat ayat ini di dalam Surat al-Baraah, khusus membicarakan orang-orang munafik. Bahwa selain dari ada munafik yang hendak membunuh beliau di tempat curang di perjalanan pulang, ada pula yang menjadi kaki-tangan asing (subversif) di Madinah sendiri, dengan membuat *Camouflase* (pura-pura) mendirikan mesjid, padahal mesjid palsu itu hendak dijadikan markas apabila tentara Rum datang.

Sekarang kita uraikan tafsir ayat-ayat ini:

"Dan (begitu pula) orang-orang yang telah mengadakan suatu mesjid untuk suatu bencana dan kekufuran dan memecah-belah di antara orang-orang beriman dan untuk mengintip-intip bagi orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya sebelumnya." (pangkal ayat 107).

Setelah kita ketahui tadi siapa Abu 'Amir ar-Rahib dan kita pertalikan dengan 12 orang munafik yang menjadi kaki-tangannya di Madinah itu, mengertilah kita sekarang bagaimana duduk soal. Mesjid baru ini didirikan ialah dengan empat maksud jahat. Pertama, hendak membuat Dhirar. Artinya bencana atau bahaya. Terutama ialah bahaya niat jahat dan pengkhianatan yang dipelopori oleh seorang kafir yang telah mengkhianati kaumnya. Abu 'Amir bukan saja munafik lagi, tetapi lebih dari itu, musuh besar kaki-tangan Kerajaan lain. Yang munafik ialah 12 orang penyambutnya di Madinah itu. Yang kedua, niscaya teranglah bahwa maksud mendirikan mesjid ini bukan dari iman, tetapi dari kufur. Ketiga, dengan mendirikan mesjid ini masyarakat yang tadinya satu menjadi pecah. Sebab tempat berjamaah di dalam kota Madinah hanya satu mesjid pula, yaitu mesjid Quba', yang mula didirikan beliau s.a.w. seketika beliau berhenti di Quba' beberapa hari sebelum masuk ke dalam kota Madinah, di waktu beliau hijrah. Maka mendirikan mesjid yang ketiga, di luar ketentuan Rasul, sudah teranglah membawa perpecahan kaum Muslimin.

Sebab, sebagaimana kita ketahui, dalam membangkitkan tenaga pimpinan Islam, mesjidlah yang menjadi pusatnya. Baik urusan ibadat, ataupun muamalat, bahkan walaupun urusan siasat negara dan peperangan sekalipun. Yang keempat, telah terang lagi puncak kejahatan tertinggi dari maksud itu, yaitu hendak dijadikan tempat pengintip (irshad) gerak-gerik Rasul dan orang-orang beriman, yang menjadi anjuran dari Abu 'Amir tadi. Yaitu orang yang sejak sebelumnya memang telah memerangi Allah dan RasulNya, sejak perang Uhud sampai perang Hawazin dan berharap Madinah diserang Rum, supaya dengan paksa penduduk Madinah dapat dijadikan pemeluk Nasrani. Mungkin ada niat jika mereka menang, mesjid itu langsung kelak dijadikan gereja dengan pengakuan Kerajaan Rum, dan Abu 'Amir diangkat menjadi Uskupnya.

Kemudian datanglah sambungan ayat: *"Namun mereka akan bersumpah: "Tidak ada maksud kami, kecuali kebaikan."* Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir tadi, seketika mengundang Nabi s.a.w. supaya sudi sembahyang di sana, mereka menyatakan bahwa maksud mendirikan mesjid itu adalah baik, yaitu untuk orang-orang lemah, atau orang sakit, atau orang yang tidak tahan dingin keluar malam di musim dingin. Pendeknya ada-ada saja alasan yang mereka kemukakan. *"Dan Allah menyaksikan, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang berdusta."* (ujung ayat 107).

Segala alasan yang mereka kemukakan itu adalah bohong belaka. Tuhan lebih mengetahui, walau mereka bersumpah bagaimana juapun. Tuhan sendirilah yang jadi saksi atas kebohongan mereka itu.

"Jangan engkau sembahyang padanya selama-lamanya." (pangkal ayat 108). Inilah larangan tegas dari Tuhan kepada Rasul s.a.w., supaya sekali-kali jangan sembahyang ke sana, walaupun sebelum berangkat ke Tabuk sudah dijanjikan akan sembahyang ke sana, sebab Rasul s.a.w. waktu itu belum diberitahu oleh Tuhan, dan beliaupun tengah repot. Malahan setelah mendapat wahyu ini, demi mengetahui keempat maksud jahat yang terkandung di dalam mendirikan mesjid itu terus Rasulullah s.a.w. memerintahkan beberapa orang sahabat pergi ke tempat itu dan segera meruntuhkan mesjid berbahaya (dhirar) itu, sampai rata dengan bumi. Lalu Tuhan melanjutkan sabdaNya: *"Karena sesungguhnya sebuah mesjid yang dibangun atas takwa pada permulaan harinya, di sanalah yang lebih benar engkau sembahyang padanya."*

Jangan engkau sembahyang ke mesjid yang didirikan atas maksud jahat itu, tetapi yang lebih benar engkau tetap sembahyang ialah di mesjid yang sejak semula berdirinya, di hari pertama, telah didirikan atas dasar takwa. Menurut setengah riwayat mesjid pertama yang dimaksud ialah Mesjid Madinah itu sendiri, yang didirikan sejak hari pertama Rasulullah s.a.w. sampai ke Madinah, hari Senin beliau sampai, hari Selasa mesjid itu telah didirikan, di atas setumpuk tanah yang dihadiahkan oleh dua anak yatim Sahl dan Suhail, sebagai tersebut dalam riwayat Sejarah Hijrah. Dan kata riwayat yang lain ialah

Mesjid Quba' karena mesjid itulah yang mula didirikan, terlebih dahulu kira-kira sepekan dari Mesjid Madinah. Karena sebelum masuk ke Madinah, beberapa hari lamanya beliau berhenti di Quba', menunggu Muhajirin yang belum sampai semua dan supaya masuk ke Madinah dengan upacara yang baik. Maka di dalam tafsir kita yang kecil ini tidaklah hendak kita Tarjihkan yang mana yang dimaksud, karena kedua-duanya itu memang berhak disebut mesjid pertama yang didirikan sehari beliau sampai.

Setelah dinyatakan Tuhan bahwa hanya di mesjid itulah Rasulullah s.a.w. boleh sembahyang, lalu Tuhan menerangkan sebab alasannya: *"Karena di sana ada orang-orang laki-laki yang suka sekali membersihkan diri. Sedang Allah sangat suka kepada orang-orang yang menginginkan kebersihan."* (ujung ayat 108).

Di ayat ini kita bertemu dua pokok mengapa hanya di mesjid itu Rasul s.a.w. diizinkan Tuhan mengerjakan sembahyang. Mengapa dilarang keras pada mesjid "berbahaya" tadi, meskipun tempat itu oleh yang mendirikan diberi nama mesjid juga. Sebab pertama ialah keadaan mesjid itu sendiri, yaitu sejak semula dia didirikan, dasar niat mendirikan ialah takwa kepada Allah. Tidak ada terselip niat jahat sedikit jua. Dapatlah kita fahami bagaimana niat Muhajirin dan Anshar, baik di waktu mendirikan Mesjid Quba' atau ketika mendirikan Mesjid Madinah. Bukankah sejak hari pertama mendirikan mesjid itu mereka telah membebaskan diri daripada pengaruh penyembah berhala di Makkah, dan Anshar menyambut pendatang baru itu karena hendak bergabung, berbakti dan bertakwa kepada Tuhan, dan di dalam mesjid itu disatupadukan seluruh tenaga buat menyembah Allah. Sedang mesjid Dhirar, sangat jauh maksud orang mendirikannya dari itu, bahkan hendak menandingi dan menghancurkan ketakwaan di mesjid yang asli. Kedua, ialah siapa-siapa yang sembahyang ke mesjid itu sendiri, yaitu orang-orang yang selalu mencintai, menginginkan kebersihan. Yaitu kebersihan zahir dan batin. Kebersihan batin, karena mereka akan sembahyang dengan terlebih dahulu mengambil wudhu', dan tidak boleh masuk ke dalam mesjid kalau sedang junub. Dan ada lagi tuntunan-tuntunan lain agar bila masuk ke dalam mesjid hendaklah berhias, artinya memakai pakaian yang bersih. Tidak boleh oleh Rasul kalau sembahyang hanya dengan sehelai *izar* saja. (Lihat kembali tentang berhias ke mesjid di Surat al-A'raf, Surat 7 ayat 30 Juzu' 8). Maka didikan kesukaan kepada yang bersih yang dimulai dari wudhu' dan istinja' (membersihkan kemaluan sehabis berak dan kencing), sampai kepada mandi junub itu menyebabkan pula mesjid itu sendiripun jadi bersih apatah lagi bila dipertalikan lagi dengan ayat 18 daripada Surat ini sendiri, yaitu bahwa orang yang bersedia meramaikan mesjid Allah itu lain tidak hanyalah orang-orang beriman kepada Allah, beriman kepada Hari Kemudian, mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, dan tidak ada tempat mereka takut melainkan Allah. Di samping kebersihan zahir itu ialah kebersihan batin, kesucian hati, ikhlas, jujur, khusyu' dan tadharru' kepada Allah. Artinya tempat suci bersih dan disembahyangi oleh orang yang suci bersih pula. Di tempat itulah Rasulullah s.a.w. lebih benar menjadi Imam.

Maka kalau Rasulullah menjadi Imam di mesjid Dhirar itu kedua syarat ini tidaklah akan bertemu. Mana mesjidnya tidak didirikan di atas niat takwa, mana pula jamaahnya tidak dijamin kebersihan zahirnya, sebab mereka munafik, apatah lagi kebersihan batin mereka. Maka orang-orang atau jamaah yang mencintai kebersihan dan kesucian itulah yang sangat disukai oleh Allah, dan orang-orang semacam itulah yang pantas menjadi makmum Nabi s.a.w.

Menurut suatu riwayat yang dinukilkan oleh as-Sayuthi di dalam tafsirnya *Ad-Darrul Mantsur,* Rasulullah s.a.w pernah bertanya kepada penduduk Quba' itu, apakah amalan kebersihan yang istimewa yang mereka kerjakan, sehingga mereka mendapat pujian setinggi itu dari Tuhan, yaitu: *"Di dalamnya ada beberapa orang laki-laki yang suka sekali akan kebersihan."* Maka menjawablah mereka, bahwa mereka kerjakan yang biasa juga, akan sembahyang berwudhu' dan sehabis janabah mereka mandi. Lalu Rasulullah bertanya: "Tidakkah ada lagi tambahan lain?" Mereka menjawab: "Ada! Yaitu kami kalau membersihkan sesudah buang air besar dan buang air kecil, meskipun telah kami beristinja' dengan batu, selalu kami ikuti membasuhnya dengan air." Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.: "Itu bagus sekali, teruskanlah begitu."

Terlepas dari kuat atau tidaknya sanad riwayat ini, namun dia dapat dijadikan petunjuk betapa arti kebersihan bagi orang yang hatinya telah terpaut ke mesjid. Didikan kebersihan tubuh yang sokong menyokong dengan kebersihan hati, sehingga walaupun telah beristinja' dengan batu, kalau bertemu air, mereka ulang sekali lagi membersihkannya. Dengan demikian mereka merasa lebih bersih menghadap Tuhan.

Maka datanglah lanjutan ayat:

"Maka apakah orang yang mendirikan bangunannya atas (dasar) takwa dari Allah dan karena ridhaNya, yang lebih baik? Ataukah orang yang mendirikan bangunannya di atas tepi jurang yang dalam, lalu bangunan itu membawanya ke dalam neraka jahannam?" (pangkal ayat 109).

Pangkal ayat ini berbentuk sebagai suatu pertanyaan, yang disuruh Tuhan RasulNya menanyakan kepada ummat, untuk membangkitkan mereka berfikir. Mana yang lebih baik mendirikan bangunan atas dasar takwa dan ridha Allah, dengan mendirikan bangunan di tepi jurang neraka karena niat mendirikannya adalah jahat? Pertanyaan ini mengajak berfikir bagi tiap orang yang beriman jika hendak mengadakan suatu bangunan baik mesjid atau bangunan yang lain. Sebab bangunan itu sendiri tidaklah salah. Bahkan berdirinya satu mesjid tidaklah salah. Yang akan ditinjau ialah niat seketika mendirikan. Oleh sebab itu maka tiap-tiap bergerak hendak membangun, ditegaskan oleh ayat ini supaya bertanya terlebih dahulu ke dalam hati sanubari sendiri, apa niat yang terkandung di dalamnya? Apakah hendak memecah-belah? Apakah karena jiwa kufur? Maka apabila suatu bangunan didirikan benar-benar atas dasar takwa, iman dan ikhlas, bangunan itulah yang akan berkat dan selamat. Tetapi bangunan yang didirikan atas niat memecah-belah tenaga ummat, atau untuk

kemegahan diri sendiri, mencari nama, mempertontonkan kekayaan, membela golongan, sehingga putus tali silaturrahim yang mestinya selalu berhubung, samalah halnya dengan mendirikan bangunan itu di tepi jurang, di bibir lurah yang curam. Bagaimanapun bagus bentuknya, dia pasti hancur dan runtuh, menghimpit pendiri-pendiri itu sendiri dan membawa mereka ke dalam neraka jahannam.

Niscaya kita lihat sekarang ini bahwa mesjid yang asal pertama, baik Mesjid Quba' atau Mesjid Rasulullah, yang oleh kaum munafik hendak ditandingi dengan mesjid Dhirar itu, tidaklah dapat disama-ratakan pengkiasannya dengan mesjid-mesjid di zaman kita. Imam Syafi'i sendiri dalam fatwanya yang *Qadim,* tetap bertahan bahwa di dalam satu Madinah (kota besar) cukup satu mesjid saja. Tetapi setelah beliau melihat kedudukan kota Baghdad sendiri yang di kala itu mempunyai dua bagian kota seberang menyeberang sungai Dajlah, beliaupun meninjau fatwanya itu kembali. Sehingga walaupun kedengaran azan di seberang sungai, karena sukar menempuhnya dengan perahu, bolehlah mendirikan mesjid pula di seberang satu lagi. Dalam fatwa beliau yang *Jadid,* setelah berpindah ke Mesir, condonglah beliau kepada pendapat bahwa di dalam kota-kota yang besar, bolehlah berbilang mesjid, asal diatur oleh Imam (Kepala Negara).

Setelah Agama Islam menjadi anutan orang di tanahair kita, maka terdapatlah susunan-susunan masyarakat yang disesuaikan dengan agama. Misalnya satu *Mukim* di Aceh, satu *Korea* (Qaryah) di Mandahiling dan *Nagari* di Minangkabau. Di Jawa pun sejak Kerajaan Demak, dalam ibukota Kabupaten berdiri sebuah Mesjid Besar. Dalam pepatah Minangkabau yang disebut sebuah Nagari ialah: "Yang berbalairung yang seruang, bermesjid yang sebuah." Artinya tidak boleh berbilang mesjid atau Jum'at, mesti hanya sebuah. Tetapi setelah anak buah bertambah kembang, berdasar kepada faham Mazhab Syafi'i itu, maka pada tahun 1890 Tuan Syaikh Muhammad Yunus (ayah dari almarhum Zainuddin Labay dan almarhumah Ibu Hajjah Rahmah El-Yunusiyah) mengeluarkan fatwa bahwa di dalam negeri Pandai Sikat boleh berdiri lagi sebuah mesjid, yaitu di kampung Pandai Sikat yang jauh dari Mesjid Jami' itu. Demikian juga mendirikan Mesjid Kubu Sungai Batang, padahal dahulu hanya satu di Jorong Nagari saja, atas fatwa Ayah dan Guru saya Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah.

Di negeri Negara di Kalimantan Selatan terjadi pembahasan Ulama-ulama berpuluh tahun lamanya karena satu golongan hendak mendirikan sebuah mesjid lagi di seberang sungai yang membelintang di tengah negeri.

Karena soal-soal menambah mesjid dari satu menjadi dua di sebuah negeri itu amat hebat di permulaan abad Keduapuluh ini, maka Tuan Syaikh Ahmad Khathib di Makkah mengeluarkan sebuah kitab dalam bahasa Arab, bernama: *Shul-hul Jama'atain* (Perdamaian Dua Jamaah), yang ringkasan isinya ialah bahwa boleh menambah bilangan mesjid dalam satu negeri, atau korea atau mukim itu, asal saja dengan musyawarat yang baik dan karena sebab-sebab

yang masuk akal, bukan karena hendak menimbulkan perpecahan di antara dua golongan.

Di kota-kota besar di Jawa menjadi tradisi, bahwa istana kedudukan Bupati (Kabupaten) berhadap-hadapan dengan sebuah Mesjid Jami'. Di tengah-tengahnya sebuah tanah lapang (alon-alon). Tetapi setelah di zaman penjajahan, tangan penjajah masuk ke dalam mesjid itu dan Kiyai Penghulu adalah seorang *Ambtenar* yang biasanya terpilih dari orang yang bertali darah kekeluargaan dengan Bupati, sehingga mesjid-mesjid menjadi sumber kebekuan fikiran, maka kalangan Kaum Muda Islam mendirikan lagi mesjid-mesjid sendiri, sebab memandang bahwa amalan di Mesjid Besar itu sudah banyak dicampuri bid'ah atau pengaruh penjajah.

Tadi kita katakan, bahwa keadaan mesjid kita sekarang tidak boleh langsung diserupakan dengan Mesjid Quba' dan Mesjid Madinah, yang hendak dipecahkan oleh orang munafik dengan mendirikan Mesjid Dhirar itu. Berbilang mesjid, terutama di kota-kota besar sebagai di Jakarta dan lain-lain kota besar itu, tidaklah salah. Menambah mesjid di satu negeri, mukim, korea dan sebagainya itu tidaklah salah asal jamaah kaum Muslimin jangan terpecah-belah. Asal imam-imamnya seia sekata di dalam menghadapi tugas bersama mengadakan da'wah. Yang salah ialah jika mendirikan suatu bangunan timbul daripada niat sebagai niat munafik yang empat perkara tadi.

Di Kota Payakumbuh, berdiri mesjid-mesjid kepunyaan satu golongan. Ada mesjid orang Banuhampu, mesjid orang Sianok, mesjid orang Pariaman. Yaitu orang-orang dari daerah Minangkabau sendiri, yang berniaga di Payakumbuh. Pada tahun 1946 Penulis Tafsir ini berulang-ulang datang ke Payakumbuh dan memberi pengertian bahwa memakai nama kampung mereka untuk mesjid, tidaklah layak. Lalu semuanya ditukar namanya, menjadi Mesjid Mujahidin, Mukarrabin, Muttaqin dan sebagainya.

Bertalian dengan ini tentu tidak layak juga kalau satu mesjid yang didirikan oleh satu perkumpulan Islam, diberi nama dengan nama perserikatan itu. Misalnya Mesjid Muhammadiyah, Mesjid Persis, Mesjid Nahdlatul Ulama dan sebagainya. Takut kalau-kalau timbul niat yang tidak baik, yaitu memisahkan diri dari jamaah kaum Muslimin.

Oleh sebab itu jadikanlah mesjid menjadi sumber Iman dan Tauhid, sumber untuk menyatu-padukan Akidah dan Ibadah Ummat, yang didirikan sejak semulanya atas dasar yang takwa dan ikhlas, jangan hendaknya menjadi sumber dari perpecahan dan dosa, jangan pula sebagai orang kaya yang mendirikan sebuah mesjid untuk kemegahan diri sendiri. Sebab ujung ayat telah memberi ketegasan:

"Dan Allah tidaklah akan memberikan petunjuk kepada orang yang zalim." (ujung ayat 109).

Orang yang zalim ialah yang keluar daripada batas yang ditentukan Tuhan, lagi *Zhulm,* yaitu gelap tidak terang apa yang mereka tuju. Orang mendirikan mesjid untuk menyembah Allah, mereka mendirikan mesjid untuk memecah,

untuk mengintip bagi memerangi Allah dan Rasul. Maka oleh sebab sejak semula niat sudah tidak baik, sampai kepada akhirnya merekapun akan tetap dalam gelap, tidak diberi petunjuk oleh Tuhan.

"Senantiasalah bangunan mereka yang mereka dirikan itu menimbulkan keraguan dalam hati mereka." (pangkal ayat 110).

Pangkal ayat ini telah memberi pelajaran kepada kita tentang perasaan yang menimpa hati orang yang munafik. Oleh karena maksud mereka mendirikan bangunan itu tidak jelas karena Tuhan, tidak karena takwa dan tidak karena mengharapkan ridha Allah, mereka selalu akan tertekan batin. Mereka selalu akan digoncangkan oleh perasaan hati sendiri. Sebab pada zahir Allah yang disembah, mereka sembahyang juga. Padahal batin bukan menghadap kepada Allah, melainkan mengatur maksud-maksud yang jahat: *"Kecuali apabila telah terpotong-potong hati mereka."* Artinya adalah dua tiga macam. *Satu,* ialah kalau mereka masih ada berhati berjantung, tegasnya masih ada perasaan, keraguan itu akan tetap ada. Itulah yang kita di zaman sekarang menamainya *tekanan batin.* Baru akan berhenti rasa ragu-ragu itu kalau mereka tidak ada hati lagi. *Kedua,* selama Mesjid Dhirar itu masih ada, maka selama itu pula hati pembangun-pembangunnya itu tetap ragu-ragu, dan baru akan berhenti apabila hati jantung mereka telah dirobek-robek oleh siksaan Tuhan. Yaitu azab neraka jahannam. Dan sebagaimana kita ketahui pada Hadis, syukurlah Rasulullah segera setelah dua tiga hari kembali dari Tabuk menyuruh meruntuhkan mesjid palsu itu.

Dan ayat ini menjadi pengajaran bagi kita bahwasanya suatu bangunan yang didirikan tidak atas dasar yang ikhlas, selalu akan menggelisahkan perasaan orang yang membangunnya. Dan ini kerapkali kita lihat pada orang-orang yang demikian. Sehingga selalu mereka membela diri, mengatakan maksudnya adalah baik, bukan maksud memecah, bukan membawa bencana dan bahaya, walaupun tidak ada orang yang bertanya. Sebab hati kecilnya sendiri mengakui bahwa perbuatannya salah. Baru dia akan terlepas dari tekanan batin itu kalau dia mengakui salahnya terus-terang dan segera bertaubat. Kalau tidak, maka hatinya akan terus laksana terpotong-potong!

"Dan Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Bijaksana." (ujung ayat 110).

Allah Maha Mengetahui, Allah lebih tahu, walaupun maksud-maksud jahat itu mereka dinding dengan berbagai alasan yang dicari-cari. Akhirnya kelak apa yang mereka sembunyikan itu akan dibuka juga oleh Tuhan. Tetapi Allah pun Bijaksana, sehingga penyakit tekanan batin itu bisa juga diobat, yaitu dengan taubat dan kembali ke dalam jalan yang benar.

Tersebut di dalam satu riwayat, bahwa setelah Saiyidina Umar bin Khathab menjadi Khalifah, adalah seorang bernama Majma' bin Haritsah, bacaannya fasih dan dia bisa menjadi Imam Jamaah. Maka keluarga Bani 'Amin bin 'Auf, yaitu penduduk kampung Quba' yang meramaikan Mesjid Quba' meminta izin kepada beliau agar Majma' bin Haritsah itu diizinkan menjadi Imam Jamaah

mereka. Amirul Mu'minin mulanya tidak memberi izin dia dijadikan Imam; sebab dia pernah diangkat kaum munafik itu menjadi Imam di Mesjid Dhirar itu. Mendengar larangan itu datanglah Majma' menghadap Khalifah, lalu berkata: "Ya Amirul Mu'minin, janganlah lekas saja menyalahkan aku. Demi Allah, memanglah aku pernah sembahyang menjadi Imam mereka, tetapi Allah tahu bahwa aku sendiri waktu itu tidak tahu niat jahat mereka. Aku waktu itu masih kanak-kanak dan bisa membaca al-Quran, sedang mereka itu adalah orang tua-tua yang tidak seorangpun yang pandai membaca al-Quran!"

Mendengar keterangannya yang demikian, dapatlah Khalifah memahami dan percayalah beliau akan keterangannya itu, lalu diizinkanlah dia menjadi Imam. Sebab nyata bahwa sebagai seorang anak kecil, dia tidak mengerti duduk soal yang sebenarnya.

(111) Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman itu jiwa mereka dan hartabenda mereka, dengan (bayaran) bahwa untuk mereka adalah syurga. Mereka berperang pada Jalan Allah, maka merekapun membunuh dan mereka pun terbunuh; sebagai suatu perjanjian yang benar atasnya, (tersebut) di dalam Taurat dan Injil dan al-Quran. Dan siapakah lagi yang memenuhi janjinya lain dari Allah? Maka bergembiralah kamu dengan bai'at kamu yang telah kamu bai'atkan dengan dia. Demikian itulah kejayaan yang besar.

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

(112) Orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang beribadat, orang-orang yang memuji, orang-orang yang mengembara, orang-orang yang ruku, orang-orang yang sujud, orang-orang yang menyuruh berbuat yang

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ

ma'ruf dan orang-orang yang menegah dari yang munkar, dan orang-orang yang menjaga batas-batas Allah; dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.

Di beberapa ayat di dalam Surat al-Baraah ini kita telah mendapat banyak keterangan tentang peribadi orang yang beriman, yang mesjid bagi mereka adalah sebagai suatu sumber kekuatan. Pertama, kekuatan karena mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedua, kekuatan yang ditimbulkan oleh kekuatan jamaah. Pada mereka telah berpadu di antara *Akidah* terhadap Allah dan *Ukhuwwah* di antara sesama beriman. Di mesjidlah mereka selalu memupuk iman itu, sehingga kian lama kian tinggi mutunya. Setelah itu maka datanglah ayat ini:

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman itu, jiwa mereka dan hartabenda mereka, dengan (bayaran) bahwa untuk mereka adalah syurga." (pangkal ayat 111).

Ada pertalian yang teguh di antara ayat-ayat ini dengan ayat-ayat yang sebelumnya. Orang yang beriman, oleh karena cintanya kepada kesucian dan kebersihan, zahir serta batin, maka Allah pun telah suka dan cinta pula kepada mereka. Tidak ada lagi satu ruang kecilpun yang tinggal di dalam hatinya untuk menempatkan di dalamnya selain daripada Allah. Berbeda dengan munafik yang jiwanya pecah-belah itu. Orang munafik bersedia membela dirinya kepada syaitan, hawanafsu ataupun sesama manusia. Tetapi orang beriman tidaklah dapat ditawar oleh syaitan yang mana juapun. Sebab dirinya telah terjual habis kepada Allah. Orang beriman akan tetap mengangkat mukanya menghadapi siapa saja, dengan tidak merasa gentar dan takut. Tetapi mereka akan sujud tersipu-sipu ke bumi, sampai keningnya tercecah ke tanah bila menghadap Tuhan. Dirinya telah terjual habis, tidak ada sisanya lagi. Pembelinya ialah Allah sendiri. Dirinya, atau jiwanya dan juga hartabendanya telah diborong belaka oleh Tuhan, dan pembayarnya kelak ialah syurga. *"Mereka berperang pada Jalan Allah, maka merekapun membunuh dan merekapun terbunuh."* Oleh karena diri dan harta telah terjual kepada Tuhan, menjadi budak dan hamba Tuhan, ke mana sajapun Tuhan mengerahkan mereka, merekapun ridha menerima. Oleh karena iman yang telah mendalam, merekapun tahu benar bahwa baik diri dan jiwanya, ataupun harta dan bendanya, pada hakikatnya Tuhan semua yang empunya. Sebenarnya kalau diri dan harta itu diserahkan dengan seikhlas-ikhlasnya kepada Tuhan, tidak lain daripada menyerahkan sesuatu barang kepada yang empunya. Tetapi oleh karena di antara Mu'min dengan Tuhannya itu telah terpaut tali kasih dan sayang *Hubbu* dan *Ridha,* maka pengembalian diri itu dihargai juga oleh

Tuhan. Meskipun diri dan hartabenda kepunyaan Tuhan dan dikembalikan kepada Tuhan, lalu bersedia berperang menegakkan Jalan Tuhan, entah membunuh atau terbunuh, bukanlah karena benci, melainkan karena musuh yang dibunuh itu menghambat Jalan Allah. Jika Mu'min itu terbunuh, merekapun ridha menerima kematian, sebab matinya adalah bukti dari cintanya kepada Allah. Niat suci seperti inilah yang mendapat sambutan Tuhan dengan syurga. Di dalam beberapa ayat dikatakan bahwa mereka tidak mati, melainkan tetap hidup.

Menjual diri kepada Tuhan inilah yang pernah disebutkan oleh Shufi yang masyhur, Maulana Jalaluddin ar-Rumi: "Diri ini telah terjual habis kepada Allah, tidak dapat ditawar lagi. Barang yang sudah terjual tidak boleh dijual dua kali."

Maka kesusahan dan penderitaan hidup, kesulitan dan kesengsaraan yang dihadapi di dunia ini, menjadi kecil belaka, tidak ada artinya, karena hidup sudah mempunyai pegangan, yaitu: "Aku ini hamba Allah," dan hari depanpun mempunyai pegangan, yaitu: "Syurga yang dijanjikan Allah." Maka harga yang dibayarkan Tuhan itu, kalau kita timbang-timbang dengan umur dan pengurbanan kita, apatah lagi diri dan hartabenda itu pada hakikatnya Tuhan juga yang empunya, adalah terlalu mahal. Yang akan kita terima tidak sepadan, terlalu besar, jika dibandingkan dengan kecilnya yang kita berikan.

"Sebagai suatu perjanjian yang benar atasnya, (tersebut) di dalam Taurat dan Injil dan al-Quran." Yaitu bahwa diri dan hartabenda yang telah dijual habis kepada Allah itu akan dibayar oleh Tuhan dengan harga yang sangat tinggi, yaitu syurga, sehingga lantaran itu berani berperang, berani membunuh dan berani terbunuh adalah janji pasti oleh Tuhan. Janji yang telah lama sekali, sejak Nabi-nabi yang dahulu, sejak Musa dan Isa menjadi isi dari Taurat dan Injil, dan sekarang ditegaskan lagi oleh al-Quran. Meskipun entah masih ada ucapan janji demikian di dalam Taurat naskhah yang sekarang atau Injil, atau tidak tersebut lagi dengan tegas, sebab naskhah asli Taurat telah hilang dan Injil yang ada sekarang adalah catatan orang-orang sesudah Almasih wafat, namun bukti tentang adanya janji itu masih dapat kita baca dalam riwayat perjuangan ummat yang menerima Taurat dan Injil itu. Mengapa Bani Israil bersedia membunuh dan terbunuh seketika dibawa Musa dan Harun dan Yusya' menduduki negeri yang dijanjikan? Bukankah Bani Israil dihukum 40 tahun berhenti di Padang Tiah, karena mereka tidak yakin akan janji itu? Mengapa beribu-ribu orang Nasrani bersedia dibakar, dimasukkan ke dalam kandang singa ketika kekuasaan Kaisar Nero? Lain tidak ialah karena hartabenda dan jiwa telah terjual habis kepada Allah. Dan akan dibayar oleh Allah dengan syurga. *"Dan siapakah lagi yang memenuhi janjinya lain dari Allah?"* Janji orang lain bisa saja mungkir, namun janji Allah tidak akan dimungkiriNya, sebab Dia kaya, Dia mampu memenuhi janji itu: *"Maka bergembiralah kamu dengan bai'at yang telah kamu bai'atkan dengan Dia."* Bergembiralah dengan bai'at atau janji yang telah kamu ikat dengan Rasul itu, sebab Rasul mengikat janji dengan kamu adalah karena suruhan Allah. Tidak usah kamu ragu lagi, besarkanlah hatimu, sebab pengurbananmu tidak akan sia-sia. Kesusahanmu

sekarang akan berganti dengan nikmat kurnia Allah. Airmatamu yang titik karena derita, akan berganti dengan sejuk dan tawarnya air Salsabil dalam syurga. Dan jika kamu luka dan darahmu mengalir lalu kamu mati, darah itu akan jadi saksimu, sehingga orang yang mati syahid dalam perang tidak boleh dimandikan, bahkan hendaklah dikuburkan dengan darah-darahnya. Sebagai budak hitam pengembala yang turut dalam perang Khaibar, demikianlah keadaan kamu setelah mati. Rasulullah melihat dua orang anak bidadari menyambut dan memangku kepalanya pada haribaan budak hitam pengembala itu. Dan jika kamu hidup, tidak mati di medan perang, sebagai kematian Khalid bin Walid, meskipun seluruh tubuhnya telah penuh dengan parut-parut bekas luka bertempur, namun dia mati seperti biasa. Sampai dia berkata: "Seluruh medan perang telah aku jelajah dan tubuhku telah penuh dengan bekas luka bertempur, namun aku akan mati di rumah sebagai seekor keledai tua mati di kandang." Tidak usah menyesali itu, bahkan bergembiralah, sebab harga dirimu akan tetap dibayar oleh Tuhan dengan syurga Jannatun Na'im.

"Demikian itulah dia kejayaan yang besar." (ujung ayat 111).

Tidak ada lagi kejayaan itu kebahagiaan yang lebih atas dari itu.

Segala kepenatan hidup, segala fitnah dan percobaan dunia menjadi hilanglah apabila di hadapan kita telah terbayang pengharapan kejayaan yang besar ini. Alangkah bahagianya jika kita mempunyai kepercayaan dengan pegangan.

Tersebutlah di dalam satu riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaihi, yang diterima daripada sahabat Rasulullah s.a.w. Jabir bin Abdullah, bahwasanya ayat ini turun kepada Rasulullah s.a.w. di suatu hari, seketika beliau berada di dalam mesjid dikelilingi oleh banyak orang. Setelah beliau baca ayat ini, sampai kepada ayat: "Maka bergembiralah kamu dengan bai'at", dan seterusnya itu bertakbirlah manusia yang banyak itu menunjukkan gembira. Lalu tampillah seorang Anshar, diangkatnya ujung bajunya lalu dia berdiri mendekati Rasulullah s.a.w. dan bertanya: "Apakah ayat ini turun pada kami, ya Rasul Allah?" Beliau menjawab: "Benar!" Mendengar jawab Rasul yang demikian, berkatalah dia: "Penjualan yang sangat beruntung, ya Rasul Allah! Kami tidak akan menawar-nawar lagi!"

Lalu datanglah lanjutan ayat menerangkan lagi sifat-sifat hamba Allah yang telah menjual habis diri dan hartabendanya kepada Tuhan itu:

1. *"Orang-orang yang bertaubat."* (pangkal ayat 112).

Inilah bawaan yang pertama dari orang yang telah menyediakan diri untuk jadi hamba Allah itu. Yaitu *Taubat.* Arti asal dari taubat ialah kembali. Kembali kepada Tuhan dan selalu kembali. Karena memang, sadar ataupun tidak sadar, kita mesti kembali kepadaNya. Kalau dahulu kufur, tidak percaya kepada Tuhan, maka taubatlah dan kembalilah kepada Tuhan dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia. Kalau telah terlanjur selama ini menjadi munafik, lain di mulut lain di hati, maka Taubatlah, kembalilah kepada

kejujuran, sama yang di mulut dengan yang di hati. Dan kalau telah terlalai dari jalan yang benar, lekaslah insaf, lalu tukasi dan kejar kelalaian itu dengan amal shalih. Bahkan kalaupun telah cukup rasanya terkerjakan segala perintah, dihentikan segala larangan, telah terkerjakan sembahyang lima waktu, telah diiringi dengan nawafil sekalipun, namun sehabis sembahyang itu Taubat jugalah, karena pada hakikatnya, walaupun telah sangat banyak kebaikan yang kita kerjakan, belum jugalah sepadan dengan ganjaran yang akan kita terima. Terlalu sangat besar harga yang akan dibayarkan Tuhan terhadap amal yang sejemput kecil pada umur terbatas ini.

Janganlah menyangka bahwa diri telah suci bersih, tidak pernah bersalah dan tidak pernah berdosa. Di dalam Surat an-Najm (Surat 53, ayat 32), Tuhan memberi ingat, janganlah kamu membersihkan diri, artinya mengatakan suci dari bersalah, sebab Tuhan sendiri lebih tahu keadaan kamu dari tanah bumi kamu ditimbulkan, lalu digeligakan di dalam perut ibu. Sebab itu selalulah bertaubat dan selalulah kembali sedang Tuhan adalah amat luas ampunan yang dibukaNya buat hambaNya. Perhatikanlah lagi Surat al-Baqarah (Surat ke2) ayat 187, seketika Tuhan menyesali orang yang pada malam bulan puasa masih saja hendak berpuasa dari mencampuri isteri. Padahal perintah Tuhan puasa hanya siang hari, ditambahnya pula dengan puasa menjauhi isteri pada malam hari. Itupun satu kesalahan, karena memberati diri berlebih dari mesti; dan kesalahan pula, karena menghambat nafkah batin buat isteri, dan membendung hubungan suami-isteri yang telah dihalalkan Tuhan. Di dalam ayat itu Tuhan tegur kesalahan itu dan Tuhan bersabda bahwa Tuhan memberi *taubat* atas kesalahan itu.

Lantaran itu dapatlah kita fahamkan apa arti yang sangat mendalam dari kata-kata *taubat* itu. Dalam berbuat baikpun kita bertaubat. Sehabis sembah-yang lima waktupun Rasulullah s.a.w. menyuruh kita bertaubat:

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

"Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung. Yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang Hidup dan yang terus tegak, dan akupun memohon taubat kepadaNya."

Sunnat kita baca tiga kali sehabis sembahyang Rawatib.

Sesudah berwuquf di 'Arafah dan berhenti di Masy'aril Haram (Muzdalifah), dalam perjalanan berbondong kembali ke Makkah buat mengerjakan Tawaf Ifadhah, pun kita disuruh memohonkan ampun kepada Tuhan, yang berpahala bila dikerjakan dan berdosa bila dikecewakan, namun begitu kita masih dianjurkan memohon ampun dan taubat.

Maka hamba Allah yang telah menjual diri kepada Tuhan itu, adalah orang yang selalu bertaubat *kepadaNya.* (Ilaihi). Dan Allahpun berjanji memberi

taubat ke atasnya, ('Alaihi). Sehingga dengan jalan taubat itu selalu bertali di antara Makhluk dengan Khaliqnya, di antara 'Abid dengan Ma'budNya, ditalikan dan dihubungkan oleh *ILAA* dan *'ALA*.

2. *"Orang-orang yang beribadat."*

Setelah taubat mengikutlah ibadat, menghambakan diri dengan ikhlas dalam segala gerak-gerik, baik ibadat dalam waktu tertentu sebagai sembahyang, atau menyerahkan seluruh kebaktian dalam hidup kepada Tuhan, dan tidak dicampuri dengan yang lain. Tidak memakai perantaraan dan tidak menuhankan yang lain.

3. *"Orang-orang yang memuji."*

Memuji Allah selalu, baik pujian "Alhamdulillah" yang menjadi isi dari segala sembahyang, baik yang wajib ataupun yang sunnat. Bagaimana Dia tidak akan dipuji, padahal di waktu kita dalam susahpun nikmatNya masih tetap ada. Bahkan apabila kita hitung-hitung perjalanan hidup kita, jumlah dari suatu kesusahan yang pernah menimpa diri, setelah dilalui, ternyata adalah nikmat juga. Oleh sebab itu hamba Allah menjadi tetap memuji Tuhan, baik di waktu senang ataupun di waktu susah.

4. *"Orang-orang yang mengembara."*

Berjalan di atas bumi Allah, musafir meninggalkan rumahtangga atau kampung halaman. Sebab hidup itu mesti berusaha, mesti membuka mata untuk mencari ilmu ataupun rezeki. Berjalan musafir pergi naik haji. Berjalan mengembara ke luar negeri menambah ilmu pengetahuan. Berjalan mengembara menambah pengalaman: "Lama hidup banyak dirasai, jauh merantau banyak dilihat."

Karena dengan banyak pengembaraan banyaklah pengalaman dan luaslah faham, tidak lagi sebagai katak di bawah tempurung.

Dalam Sejarah Islam, terkenallah seorang pengembara yang besar dari Andalusia, bernama Ibnu Jubair, lalu menuliskan hasil pengembarannya itu dalam abad-abad Keenam Hijriyah, dari tanah kelahirannya Andalusia ke negeri-negeri Islam sebelah Timur. Kemudian itu terkenal pula pengembaraan Ibnu Bathuthah, yang sampai-sampai ke India, dan Tiongkok dan singgah dalam perjalanannya pulang pergi ke Pasai pulau Sumatera. Bila kita baca buah tangannya, kita dapat membaca keluasan hatinya di negeri-negeri yang disinggahinya. Ibnu Bathuthah adalah orang Tunisia. Tetapi dia diminta jadi Qadhi atau Mufti pada beberapa negeri yang dia singgahi.

Ada juga suatu riwayat penafsiran dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa yang dimaksud dengan mengembara di sini ialah mengerjakan puasa.

Dan sudah tentu bahwa petugas-petugas negara yang diperintah keluar negeri untuk kepentingan negara termasuk juga dalam ini, asal dia memasangkan niatnya disesuaikan dengan ayat ini. Atau mahasiswa yang dikirim belajar berbagai ilmu untuk kepentingan agama ataupun bangsa dan ummat, termasuk juga di dalam lingkungan ini. Ahli-ahli Hadis sebagai Imam Bukhari dan lain-lain, kadang-kadang mengembara dari Bukhara ke Mesir, dari Mesir ke Hejaz, kadang-kadang ke Samarkand dan Adzerbijan, ke Afrika. Sedang orang Islam

Andalusia, pergi ke Timur. Di zaman perhubungan belum selancar sekarang, mengikuti kafilah unta berhari-hari, hanya karena mendengar berita bahwa di negeri yang akan didatangi itu ada seorang Ulama "menyimpan" sebuah Hadis dalam kepalanya. Selesai mendapat sebuah Hadis itu, diapun meneruskan pengembaraan lagi atau kembali pulang.

5. *"Orang-orang yang ruku' dan orang-orang yang sujud."*

Kedua-duanya itu adalah perbuatan-perbuatan di dalam sembahyang. Artinya bahwasanya taubatnya dan ibadatnya yang lain, ditambah dengan pengembaraannya ke mana-mana selalu mesti diberinya patri dengan sembahyang lima waktu dan tambahan nawafil yang lain.

6. *"Orang-orang yang menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan orang-orang yang menegah dari yang munkar."*

Yang keenam ini adalah bawaan hidup dari orang yang beriman itu. Ketaatan kepada Tuhan, ditambahi dengan hidup yang senantiasa berkecimpung dalam masyarakat, menyebabkan dia menginginі yang baik dan ma'ruf dan membenci yang buruk dan munkar. Dengan pokok keenam ini dapatlah kita memahamkan bahwa orang yang beriman itu bukan hanya semata-mata mementingkan kebaikan diri sendiri dan membiarkan yang di luar dirinya dengan sikap *masa bodoh.* Dengan ini pula dapat difahamkan bahwa "tidak boleh mencampuri urusan orang lain", yang timbul dari ajaran Individualisme dari Barat, di dalam Islam ada batasnya. Orang seorang memang dibiarkan sesuka hati, tetapi kalau perbuatannya telah mulai salah, akan membawa kerusakan bagi dirinya, wajiblah Mu'min yang lain menegurnya. Dengan adanya *Amar Ma'ruf,* maka seorang beriman disuruh mempunyai *initiatif,* mempunyai anjuran-anjuran buat memajukan kesihatan *pendapat umum.* Inilah yang disebut *ma'ruf.* Sebab arti ma'ruf ialah yang dikenal. Dan dengan adanya *Nahyi Munkar,* seorang beriman disuruh menanamkan rasa kebebasan menyatakan fikiran buat menegur yang salah dan tidak disenangi oleh umum. Sebab arti *munkar* ialah yang dibenci. Dan ini hanya akan ada kalau Tauhid orang sudah matang dan tempatnya takut hanya Allah, yang selalu diperdalamnya dalam dirinya sendiri dengan memperkuat ibadat, sembahyang, ruku' dan sujud.

7. *"Dan orang-orang yang menjaga batas-batas Allah."*

Yang keenam niscaya dilengkapkan dengan yang ketujuh ini. Barulah orang tahu mana yang ma'ruf dan mana yang munkar kalau dia mengetahui mana-mana batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Mana larangan, mana suruhan, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Sehingga tidaklah dia secara serampangan saja menganjurkan yang dirasa *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar.* Oleh sebab itu pula menjadi jelaslah bahwasanya orang yang beriman itu tidak dalam urusan ilmu, terutama ilmu agama. Melainkan menambah terus pengetahuannya dan memperbaik mutu imannya. Maka datanglah penutup ayat:

"Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman." (ujung ayat 112).

Rasulullah s.a.w. diperintahkan oleh Tuhan menyuruh menyampaikan berita gembira kepada orang yang beriman. Bahwasanya apabila pada diri mereka telah ada isi ketujuh perkara itu, tidaklah akan sia-sia hidup mereka, bahkan menjadilah mereka insan yang berguna dan berfaedah dan tidaklah umur terbuang percuma. Gembirakanlah mereka, sebab dengan terisinya ketujuh pokok itu dapatlah dia mencapai derajat Mu'min yang Kamilul Iman. Bermanfaat kepada dirinya dan memberi manfaat kepada orang lain. Dan gembirakanlah mereka, sebab tempat yang mulia sudah tersedia bagi mereka di dalam syurga. Dan gembirakanlah mereka, sebab hidup mereka berbeda laksana perbedaan siang dengan malam, dengan kehidupan orang yang munafik.

Maka hendaklah tiap-tiap kita berusaha mengisi hidup dengan ketujuh pokok itu, supaya tercapai tujuan yang sebenarnya bagi selamat dunia dan akhirat.

(113) Tidaklah ada bagi Nabi dan orang-orang yang beriman, bahwa memohonkan ampun untuk orang-orang yang musyrik, meskipun adalah mereka itu kaum kerabat yang terdekat, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang itu ahli neraka.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

(114) Dan tidaklah permohonan ampun Ibrahim untuk ayahnya, melainkan karena suatu janji yang telah dijanjikan kepadanya. Tetapi tatkala telah jelas baginya bahwa dia itu musuh bagi Allah, berlepas dirilah dia daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim itu seorang yang penghiba lagi penyabar.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

(115) Dan sekali-kali tidaklah Allah akan menyesatkan suatu kaum sesudah Dia memberi petunjuk

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ

mereka sehingga Dia jelaskan kepada mereka apa yang mesti mereka awasi. Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu.

هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

(116) Sesungguhnya Allah, bagiNyalah kerajaan semua langit dan bumi. Menghidupkan dan mematikan. Dan tidak ada bagi kamu, selain Allah, pelindung dan tidak penolong.

إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾

Jangan Memohonkan Ampun Untuk Musyrikin

Pada ayat 80 di atas sudah dinyatakan oleh Allah kepada RasulNya, bahwa dia tidak boleh memohonkan ampun untuk orang munafik. Karena baikpun dimintakannya ampun sampai 70 kali atau tidak dimintakannya ampun samasekali, tidaklah munafik itu akan diberi ampun oleh Tuhan, kalau tidak si munafik itu sendiri yang memperbaiki pendirian dan memilih jalan yang benar, beriman dan mengikutinya dengan amal. Terhadap musyrikin pun demikian pula, telah tersebut di dalam Surat an-Nisa', (Surat 4) dua kali, yaitu ayat 48 dan ayat 84 dan ayat 115 bahwa Tuhan tidaklah mau memberi ampun dosa mempersekutukanNya dengan yang lain, sedang dosa lain selain syirik itu bisa diampuni oleh Tuhan. Maka sekarang datanglah lagi ayat penegasan ini:

"Tidaklah ada bagi Nabi dan orang-orang yang beriman, bahwa memohonkan ampun untuk orang-orang musyrik, meskipun adalah mereka itu kaum kerabat yang terdekat." (pangkal ayat 113).

"Tidaklah ada." Di dalam bahasa Arab disebut *Nafi*. Dia mengabarkan *tidak ada,* atau tidak pernah kejadian dan sekali-kali tidak akan kejadian, bahwa Nabi dan orang-orang yang beriman, memohonkan ampun untuk orang musyrik. Di dalam rasa bahasa Arab ini dinamai *Nafyusya'an* (نَفْيُ الشَّأْنِ) yang boleh dikatakan tidak mungkin. Sama dengan mengatakan *tidaklah ada kuda bertanduk.* Sebab itu meskipun dia hanya mengatakan *tidak ada,* artinya yang mendalam ialah *tidak boleh!* Tidak boleh Nabi dan orang yang beriman memintakan ampun buat musyrikin walaupun musyrik yang akan dimintakan ampun itu kerabat yang paling dekat dan paling dicintai sekalipun.

Apakah sebab sampai begitu keras? Sebabnya tentu sudah terang, ialah karena Tuhan Allah sendiri di dalam sabda-sabdaNya telah menjelaskan, sebagaimana tersebut dalam dua ayat di Surat an-Nisa' itu, bahwa Tuhan tidak akan memberi ampun orang musyrik. Maka orang yang beriman kepada Tuhan niscaya tidak akan mau melanggar ketentuan yang telah ditentukan Tuhan. Itu sebabnya maka berani Ulama-ulama Besar sebagai Imamul Haramain al-Juaini, dan al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani dan Hujjatul Islam al-Ghazali membantah sebuah Hadis yang mengatakan bahwa Nabi s.a.w. pernah memintakan ampun untuk Abdullah bin Ubay, sebab hal itu tidak mungkin. (Lihat kembali keterangannya di Juzu' 10).

Di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim tersebut bahwa ketika Abu Thalib hendak meninggal dunia di Makkah, yaitu paman yang amat beliau cintai dan mencintai beliau dan sangat banyak membantu beliau, beliau telah mengajaknya agar mengucapkan Dua Kalimat Syahadat, tetapi diganggu oleh Abu Jahal dan Abullah bin Abu Umaiyah bin Mughirah, mereka hasut Abu Thalib agar jangan melepaskan agama nenek-moyang, sehingga sampai matinya Abu Thalib tetap dalam musyrik. Sangat sedih Rasulullah s.a.w. lantaran pamannya mati dalam keadaan demikian. Maka datanglah Wahyu Tuhan kepadanya, yang tersebut di dalam Surat al-Qashash (Surat 28, yang turun di Makkah) ayat 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya tidaklah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang sangat engkau cintai; akan tetapi Allahlah yang akan memberi petunjuk kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk itu."

Ketika mentafsirkan ayat 74 dari Surat 6 (al-An'am) pada juzu' 7 telah pula kita temui Hadis-hadis tentang Rasulullah s.a.w. yang sangat cinta kepada ibu kandungnya Aminah, bahwa beliau meminta izin kepada Allah menziarahi kuburan ibu beliau itu, maka Allah telah memberi izin. Tetapi setelah Rasul s.a.w. memohon izin hendak memintakan ampun untuk ibunya itu, Tuhan tidaklah memberinya izin.

"Sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang itu ahli neraka." (ujung ayat 113).

Artinya: Tuhan telah menegaskan bahwa sekalian dosa dapat diampuni-Nya, kecuali dosa syirik, mempersekutukan yang lain dengan Allah. Kalau dosa syirik tidak terampun, teranglah orang musyrik itu ahli neraka. Maka Nabi dan orang Mu'min tidaklah mungkin melanggar batas dan garis pemisah yang telah ditentukan oleh Tuhan itu, walaupun yang nyata musyrik itu ayah kandung, ibu kandung, paman yang dicintai, anak yang disayangi, isteri, kekasih dan

sebagainya. Kalau Tuhan Allah sendiri tidak bertolak ansur dalam fasal yang sefasal ini, adakah mungkin Nabi dan orang-orang yang beriman bertolak ansur? Padahal yang diperjuangkan sejak semula memang perkara pokok yang satu ini, yaitu membantras berhala dan menegakkan Tauhid? Dalam hal ini pertimbangan akal yang sihatlah yang dikemukakan, bukan perasaan kasih-sayang. Nabi Muhammad s.a.w. bersedih hati atas kematian pamannya Abu Thalib, sampai tahun mati beliau, dinamai *Tahun Dukacita*. Dukacita atas kematian orang yang dikasihi tidaklah dapat dibendung, dan Tuhan pun tidak melarang Nabi menamai tahun itu tahun dukacita, apatah lagi tahun meninggalnya bersamaan pula dengan meninggal Khadijah Muslimat Pertama. Tetapi kasih dan cinta Nabi s.a.w. tidaklah akan mengubah peraturan yang pokok dari Tuhan. Demikian pula, sebagai seorang putera yang cinta kepada ibunya, Nabi Muhammad s.a.w. minta izin ziarah ke kuburan ibu kandungnya; Tuhan izinkan. Karena Tuhan tidak hendak membendung rasa kasih-sayang yang jadi sebahagian dari jiwa manusia. Tetapi oleh karena kecintaan itu lalu Nabi s.a.w. memohon izin memintakan ampun buat ibunya; tidak diberi oleh Tuhan.

Di sini kita diajar membedakan urusan cinta keluarga dengan urusan menegakkan pendirian yang telah ditentukan Tuhan. Di dalam Surat al-Ankabut (Surat 29) ayat 8 dan di dalam Surat Luqman (Surat 31) ayat 14 dan 15 dan kedua Surat itu turun di Makkah, demikian juga dalam Surat al-Baqarah ayat 83, Surat an-Nisa' ayat 35, Surat al-An'am ayat 151, al-Isra' ayat 23, al-Ahqaf ayat 15, dengan tegas sekali Tuhan menyuruh berkhidmat dan berbuat segala kebaikan kepada ibu-bapa, tetapi Tuhan tegaskan lagi bahwa betapa-pun bersungguh-sungguhnya kedua ibu-bapa itu hendak mengajak supaya mempersekutukan yang lain dengan Tuhan, jangan sekali-kali keduanya diikut. Kalau sekiranya kedua ibu-bapa itu atau keluarga sedarah itu meninggal di dalam syirik, kuburkanlah dia sebaik-baiknya, karena menguburkan itupun termasuk *Ihsan* yang diwajibkan Tuhan, tetapi jangan dimintakan mereka ampun karena dia musyrik, karena itu telah merusak hubungan kita sendiri dengan Tuhan, sebab Tuhan telah menegaskan bahwa dia tidak akan mengampuni orang musyrik.

Ayat ini wajiblah kita perhatikan dan termasuk ayat *Muhkamat* yang tidak *Mutasabih,* yang bisa diartikan macam-macam, dan tidak pula *Mansukh,* yaitu telah dibatalkan hukumnya oleh ayat yang lain. Kita berkata demikian, karena di zaman moden kita ini, karena mengambil muka, karena tenggang-menenggang, kadang-kadang terhadap orang besar-besar, kita bermudah-mudah saja memintakan ampun bagi orang yang munafik atau musyrik, bahkan menyembahyangkan jenazahnya. Padahal terhadap ibu-bapa kandung sendiri lagi dilarang memintakan ampun kalau mereka musyrik atau munafik, apatah lagi orang lain. Kalau kita berbuat melanggar ketentuan-ketentuan ini, terbuktilah bahwa Iman kita sendiri telah sumbing, dan kita tidak sebenarnya menjalankan bunyi ayat yang sebelumnya di atas, yaitu mengisi kehidupan Mu'min yang tujuan pokok tadi.

Pada masa Belanda masih berkuasa, pernah ada anjuran dari Pemerintah Kolonial Belanda, supaya bersembahyang di gereja-gereja dan di mesjid-mesjid untuk kebahagiaan Ratu Wilhelmina. Ketika itu Penulis Tafsir ini menjadi pengarang majalah Islam *"Pedoman Masyarakat"* di Medan. Lalu dengan secara terus-terang, memandang dari segi agama semata-mata, penulis menyatakan pendapat, bahwa *sembahyang* seperti itu tidak ada dalam Islam.

Hasilnya ialah bahwa Penulis dipanggil oleh Controlueur Belanda di Medan dan diberi peringatan keras, bahwa kalau lain kali masih menulis yang seperti itu, majalah Penulis akan distop dan mungkin Penulis sendiri dikirim ke Digoel.

Maka timbullah pertanyaan orang, mengapa sekeras ini peraturannya? Padahal Nabi Ibrahim sendiri pernah memohonkan ampun untuk ayahnya yang musyrik, tukang membuat berhala dan pemuka penyembah berhala? Maka datanglah ayat lanjutan:

"Dan tidaklah permohonan ampun Ibrahim untuk ayahnya, melainkan karena sesuatu janji yang telah dijanjikan kepadanya." (pangkal ayat 114).

Artinya, memang tempoh dahulu itu Ibrahim sendiri, sebagai pelopor terbesar dari ajaran Tauhid pernah memohonkan ampun untuk ayahnya kepada Tuhan. Dia mohonkan ampun ayahnya kepada Tuhan, karena ayahnya itu mulanya telah berjanji akan mempertimbangkan segala nasihat dan keterangan anaknya. Di dalam Surat 60 (al-Mumtahanah) diterangkan bahwa Ibrahim memang pernah memohonkan ampun untuk ayahnya, tetapi diapun mengakui bahwa memberi petunjuk kepada ayahnya itu dia tidak kuasa, karena itu adalah semata-mata Hak Allah.

Di dalam Surat asy-Syu'ara' (Surat 26) pun dengan tegas pada ayat 86 dituliskan doa Ibrahim memohonkan ampun buat ayahnya, karena ayahnya itu telah sesat. Dan janganlah kiranya dia diberi malu dan kehinaan di Hari Kiamat (ayat 87), yaitu pada hari hartabenda dan anak kandungpun tidak akan memberi manfaat kepada seseorang, kecuali yang datang kepada Allah dengan hati yang sejahtera, suci bersih dari syirik (ayat 88). Tetapi apa yang kejadian? Meskipun sudah demikian kasih-sayang puteranya kepadanya, namun Azar ayah Ibrahim itu sampai matinya tidak juga mau merubah pendirian. Maka datanglah sambungan ayat: *"Tetapi tatkala telah jelas baginya bahwa dia itu musuh bagi Allah, berlepas dirilah dia daripadanya."*

Dijelaskan tafsirnya oleh Ibnu Abbas: "Senantiasa Ibrahim memohonkan ampun untuk ayahnya, sampai ayahnya itu meninggal dunia. Setelah dia meninggal, nyatalah oleh Ibrahim bahwa ayahnya itu musuh Allah, maka diapun berlepas dirilah dari ayahnya itu."

Penafsiran Qatadah memperjelas lagi: "Setelah ayahnya itu mati, barulah Ibrahim tahu bahwa ayahnya mati kafir dan taubatnya tidak diterima Tuhan. Maka pada masa itu Ibrahim pun berlepas dirilah dari ayahnya, dan ditinggalkannyalah buat selama-lamanya memintakan ampun ayahnya itu."

Dan tersebutlah di dalam Hadis bahwa kelak Ibrahim akan melihat ayahnya dalam neraka, lalu bermohonlah Ibrahim kepada Tuhan, mengapalah aku diberi malu dan kehinaan semacam ini, ya Tuhan? Padahal Engkau berjanji tiadakan menghina daku? Maka ditentukan Tuhanlah bahwa ayahnya itu menjadi seekor anjing hutan yang hina lagi panjang bulunya, sehingga tidak kelihatan lagi rupanya yang asli oleh Ibrahim. Demikian satu riwayat dari Bukhari.

Kemudian pada ujung ayat diterangkanlah tabiat Ibrahim, sehingga dia sampai memohonkan ampun untuk ayahnya itu: *"Sesungguhnya Ibrahim itu adalah seorang yang sangat penghiba, lagi penyabar."* (ujung ayat 114).

Inilah yang menjadi sebab Ibrahim selalu memintakan ampun ayahnya yaitu karena dia sangat penghiba, kata kita sekarang "tidak sampai hati", dan sangat *Halim*, yaitu sangat menahan hati, tidak lekas marah dan selalu berusaha menahan marahnya.

Perangai sangat penghiba dan penahan marahnya inilah yang menyebabkan dia pernah meminta dengan sungguh-sungguh kepada para Malaikat yang hendak menurunkan azab kepada negeri Sadum dan Gamurrah, ummat Nabi Luth, supaya negeri itu sedapat-dapatnya jangan dihukum, sebab di situ ada Luth, dan Luth itu adalah anak saudara kandungnya. Dia berharap moga-moga jangan adanya Luth di sana, hukum itu diringankan. (Lihat Surat al-Ankabut, Surat 29, ayat 32). Tetapi betapapun hiba dan belas-kasihannya Ibrahim kepada ayahnya, namun ayahnya masuk neraka juga karena musyrik. Dan meskipun demikian belas-kasihannya, karena di Sadum ada Luth, namun hukum Tuhan berlaku juga kepada penduduk Sadum, sampai termasuk isteri Luth sendiri, dan Luth diselamatkan. Oleh sebab itu janganlah kita mengambil alasan kepada permohonan ampun Ibrahim untuk ayahnya itu, karena hendak memintakan ampun bagi orang-orang yang kita sayangi, padahal sudah terang dia musyrik.

Dan Nabi Muhammad s.a.w. sendiripun tidak kurang penghiba pengasihsayang dan penyabarnya dari Ibrahim, sampai ditungguinya pamannya Abu Thalib seketika akan mati, memohon pamannya menerima Islam agar selamat, tetapi pamannya tidak mau. Maka betappun hiba kasihan Nabi s.a.w. kepada pamannya, pamannya tetap dalam syirik.

Menurut beberapa riwayat sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. pun dahulunya harap juga memohonkan ampun ayah mereka atau saudara mereka yang terang-terang dalam syirik, tetapi sejak ayat ini turun, dan melihat cara yang ditempuh Rasul s.a.w. terhadap pamannya di Makkah dahulu dan seketika beliau menziarahi kubur ibunya, maka merekapun tidak pernah lagi memohonkan ampun kepada keluarga yang mati dalam syirik itu. Sudah mati dalam syirik, tetaplah mereka syirik. Serahkanlah urusannya kepada Tuhan, dan tidak usah dimintakan ampun lagi. Tekan perasaan cinta keluarga, karena ada cinta yang lebih tinggi, yaitu menjunjung tinggi apa yang telah ditentukan oleh Tuhan. Demikianlah orang yang beriman.

"Dan sekali-kali tidaklah Allah akan menyesatkan suatu kaum sesudah Dia memberi petunjuk mereka." (pangkal ayat 115). Artinya, bahwasanya Tuhan Yang Maha Rahman dan Rahim itu, karena kasih dan cintanya kepada hambaNya, tidaklah akan menyesatkan orang atau menjatuhkan hukuman kepada mereka, sesudah mereka diberi petunjuk. Kalau petunjuk telah datang, kesesatan yang disengaja tidaklah akan ada lagi. Mungkin ada kesalahan, tetapi hanya kesalahan ijtihad, di dalam menempuh maksud yang baik dan tujuan yang mulia. Adapun kesesatan, maksud jahat, niat buruk, penganiayaan yang sengaja dari melanggar, tidaklah akan terjadi apabila dada insan telah bersih karena adanya petunjuk Islam di dalamnya: *"Sehingga Dia jelaskan kepada mereka apa yang mesti mereka awasi."* Artinya, dijelaskan Tuhan mana kata yang baik dan mana perbuatan yang baik, dengan senyata-nyatanya dan tidak ada keraguan lagi: *"Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu."* (ujung ayat 115).

Maka lantaran pengetahuan Tuhan yang Maha Luas itu, diaturNyalah peraturan dan Dia sampaikan dengan perantaraan Rasul-rasulNya, sampai manusia mendapat pokok petunjuk.

Sungguhpun begitu disuruh pula mereka memakai ijtihad sendiri di dalam perkara-perkara yang *Tafshil,* yang terperinci kecil-kecilan. Mungkin kadang-kadang dalam perkara-perkara yang mengenai ijtihad itu terdapat kesalahan, tetapi itu dimaafkan oleh Tuhan, sebab bukan timbul dari maksud hendak melanggar hukum Tuhan. Maka ayat ini memberikan penjelasan bahwasanya Tuhan tidaklah menyalahkan jika Ibrahim memohonkan ampun ayahnya sebelum dia tahu bahwa ayah itu terang seorang musuh Allah. Kalau dari semula dia telah tahu bahwa ayahnya musuh Allah, bagaimana boleh jadi dia mau memintakan ampun? Demikian juga Nabi kita s.a.w. mendesak-desak Abu Thalib atau merayu-rayunya masuk Islam sebelum pamannya itu meninggal dunia, ialah karena dia masih mempunyai harapan, bahwa pengaruh cintanya kepada paman itu, akan dapat memberi petunjuk pamannya kepada jalan yang benar. Tetapi setelah nyata pamannya itu mati musyrik, diapun tidak memintakannya ampun lagi. Bahkan ketika akan menziarahi ibunya, karena dia sudah tahu duduk soal, meminta izin dia dahulu kepada Tuhan, lalu diberi izin. Dan dicobanya lagi meminta izin memohonkannya ampun, tidak diberi izin oleh Tuhan. Diapun tunduk kepada ketentuan Tuhan itu, langsung tidak dimintakannya ampun lagi untuk ibunya. Demikian jugalah kaum beriman yang lain. Mereka tidak lagi akan memintakan ampun buat orang musyrikin, setelah nyata bagi mereka bahwa orang-orang itu adalah ahli neraka. Sejak itu awaslah mereka, dan dengan amat hati-hati mereka pelihara ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan Allah. Dengan ini ditegaskan bahwa berjihad boleh selama belum ada ketentuan atau nash dari Tuhan. Kalau Nash sudah datang ijtihad hentikan dan tunduklah kepada Nash.

"Sesungguhnya Allah, bagiNyalah kerajaan semua langit dan bumi." (pangkal ayat 116). Hukum peraturan Allah itu mutlak dan luaslah adanya,

meliputi semua langit, dengan bintang-bintangnya, matahari dengan bulannya yang beredar, sampai kepada awan yang berarak dan angin yang berhembus dan hujan yang turun. Sampai kepada perputaran bumi inipun. Dan sampai kepada peraturan yang mengenai manusia sebagai penduduk bumi. Tiada Dia bersekutu dalam keadaanNya dengan yang lain. Demikian juga tentang mengatur syariat agama, tidak ada peraturan lain, melainkan dari Dia. Semua orang, tidak ada yang terkecuali dari peraturan itu, walaupun keluarga terdekat dari Nabi s.a.w. sendiri, sehingga di dalam Surat al-Ahzab (Surat 33) ayat 30, terhadap isteri-isteri Rasul s.a.w. sendiri, kalau mereka berbuat perbuatan yang buruk, merekapun dihukum, bukan saja sebagai hukuman yang dijatuhkan kepada orang lain, bahkan lipat dua. *"Menghidupkan dan mematikan."* Memberi anugerah kehidupan kepada segala yang hidup, baik binatang atau tumbuh-tumbuhan, apatah lagi manusia dengan keistimewaan akal yang ada padanya. Dan bila datang masanya, Dia pula yang menentukan maut bagi mereka. Maka macam-macamlah corak hidup itu. Ada manusia yang hidup dalam mati, atau mati dalam hidup. Ada manusia yang tubuh masih hidup, tetapi akal mati, sebagai orang tua yang telah pikun berhenti akalnya, dan ada pula orang yang telah lama jasmaninya mati, namun *namanya,* yang harum masih hidup menyerbak wangi: *"Dan tidaklah ada bagi kamu, selain Allah, pelindung dan tidak penolong."* (ujung ayat 116).

Oleh sebab itu tegakkanlah mukamu menghadap kebesaran Allah wahai Mu'min. Tidak akan ada harga dan nilai dari kehidupanmu yang dianugerahkan Allah ini, dan tidak pula matimu kelak akan berharga, kalau kamu menghadapkan muka kepada yang lain. Cobalah tengok orang yang musyrik itu, bagi mereka segala pintu tertutup. Berhala yang mereka sembah, atau manusia yang mereka dewa-dewakan, sehingga jiwa mereka sendiri menjadi pecah-belah, tidaklah ada yang dapat melindungi. Jangankan mengatur langit dan bumi, jangankan memberi perlindungan dan pertolongan kepada manusia, sedangkan kepada diri mereka sendiripun mereka tidak berkuasa. Oleh sebab itu bulatkanlah hatimu kepada Tuhanmu wahai Mu'min. Jangan kamu ragu-ragu lagi. Sebab tidak ada yang berkuasa mengatur, tidak ada yang menghidupkan dan mematikan, tidak ada yang berkuasa melindungi dan menolong, kecuali Allah.

(117) Sungguh, Allah telah memberi taubat atas Nabi dan Muhajirin dan Anshar yang telah mengikutinya pada saat yang sukar itu, sesudah nyaris terpengaruh hati segolongan dari mereka. Kemudian Dia telah memberi taubat

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ
وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ
مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ

atas mereka. Sesungguhnya Dia kepada mereka adalah belas-kasihan, lagi penyayang.

مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾

(118) Dan juga atas orang bertiga yang telah ditinggal di belakang, sehingga apabila telah sempit bagi mereka bumi ini dengan segala kelapangannya, dan telah picik atas mereka hati mereka sendiri, dan telah mereka sangka bahwa tidak ada lagi tempat mengelak dari Allah, kecuali kepadaNya juga. Kemudian Dia telah memberi taubat kepada mereka, supaya mereka kembali. Sesungguhnya Allah adalah Dia Penerima taubat, lagi Penyayang.

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

(119) Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan beradalah kamu bersama orang-orang yang benar.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Pemberian Ampunan

Maka selesailah perjalanan perang ke Tabuk itu, dan pulanglah Nabi s.a.w. dan segala Muhajirin dan segala Anshar yang mengikuti beliau.

Perjalanan itu memang berat, sukar dan jauh sehingga terdapat orang-orang munafik yang mengemukakan beberapa dalih dan alasan supaya jangan ikut pergi. Bahkan dalam kalangan yang pergi sendiri ada munafik yang tidak yakin hatinya akan menang menghadapi orang Rum. Dan ada orang munafik dalam perjalanan pulang yang berniat jahat hendak membunuh Nabi s.a.w.

Sungguhpun rahasia-rahasia munafik itu telah dibuka dengan beberapa ayat yang telah kita baca dan uraikan di atas, namun perjalanan pergi dan pulang ke Tabuk itu telah membawa hasil yang gemilang. Sebab ada Muhajirin

dan Anshar yang setia yang mengikuti beliau dalam perjalanan itu dan sehidup semati dengan Rasul. Memang perjalanan itu sangat berat, memang banyak keluhan dan kesukaran. Memang berat meninggalkan rumahtangga di saat sukar itu, namun Muhajirin dan Anshar itu masih tetap mengikuti Rasul s.a.w. dan setia kepadanya. Halangan-halangan mereka singkirkan, betapapun besarnya. Maka sebagai manusia niscaya berperanglah Muhajirin dan Anshar itu dalam batin mereka, dan menanglah mereka dalam peperangan batin itu. Maka datanglah Sabda Tuhan:

"Sungguh, Allah telah memberi taubat atas Nabi dan Muhajirin dan Anshar yang telah mengikutinya pada saat yang sukar itu." (pangkal ayat 117).

Syukurlah pada uraian ayat 112 di atas tadi kita telah dapat memahami apa arti taubat. Di dalam hati sanubari kita ini kadang-kadang terjumpa perasaan yang salah, tetapi bukan termasuk dosa. Kita juga merasa bahwa perasaan itu salah. Misalnya orang yang menahan nafsu setubuh di malam bulan puasa; itu salah! Karena mengungkung diri mengerjakan "tugas hidup" suami-isteri di malam hari, padahal Tuhan mengizinkan. Kesalahan ini diberi taubat oleh Tuhan.

Dan kitapun sudah mengerti bahwa sehabis mengerjakan tiang agung dari agama yang menurut Hukum Fiqh menjadi wajib, yaitu sembahyang lima waktu. Wajib, artinya bila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan berdosa. Namun sehabis mengerjakan pekerjaan baik yang berpahala itu, kitapun masih disuruh oleh Rasulullah untuk bertaubat. Setelah hal itu kita fahamkan, dapatlah selanjutnya kita memahamkan apa arti taubat yang diberikan Allah kepada Nabi s.a.w. Muhajirin dan Anshar yang telah mengikuti beliau dengan setia dalam Perang Tabuk ini.

Lihat kembali ayat 44 di atas. Rasulullah s.a.w. telah diberi maaf oleh Tuhan, bahkan didahulukan memberi maaf, kemudian baru disesali dengan pertanyaan: "Mengapa engkau beri izin mereka," yaitu orang-orang munafik yang meminta izin buat tidak ikut pergi itu. Ini suatu kesalahan dari Rasul s.a.w., tetapi kesalahan yang tidak berdosa, sebab termasuk pertimbangan peribadi, atau ijtihad yang mungkin salah. Sungguhpun ini suatu yang salah, dia dimaafkan oleh Tuhan dan diberi taubat.

Perjalanan pergi ke Tabuk disebut *"Saat yang sukar"* (Sa'atil 'Usrah), musim panas, kekurangan perbekalan, sampai bergotong-royong, sampai satu unta dikendari dua sampai tiga orang. Musim buah mulai gugur dan buah yang diharapkan, baru saja mengarang bunga, karena pergantian musim panas kepada musim gugur, sehingga korma yang dibawa sebagai bekal sangat sekali dihematkan, dan airpun susah. Jabir bin Abdullah, seorang Anshar yang turut dalam peperangan itu mengatakan: "Saat sukar, sukar angkutan, sukar perbekalan dan sukar air."

Ibnu Abbas pernah menanyakan kepada Umar bin Khathab bagaimana benarkah saat sukar itu. Umar bin Khatbah menjawab:

"Kami keluar bersama Rasulullah s.a.w. ke Tabuk dalam kekeringan yang sangat sekali. Kami berhenti di satu-satu perhentian. Maka kami pun ditimpa haus, kering rasanya kerongkongan sehingga leher rasa-rasakan putus, sehingga ada orang yang menyembelih untanya, lalu memeras lambung-lambung air di perut unta itu buat diminum. Sampai dari sangat kekeringan itu, Abu Bakar berkata kepada Nabi s.a.w.: "Ya, Rasul Allah! Tuhan telah menjanjikan doa engkau dikabulkan, sudilah mendoakan kami!" Maka beliau-pun berdoalah, diangkatnya kedua tangan sambil menengadah, dan tidak beliau turunkan tangan beliau, sebelum hujan turun. Tiba-tiba turunlah hujan besar. Maka berburu-burulah mereka itu menampung air hujan itu dengan tempat air masing-masing, sampai penuh. Setelah itu hujanpun berhenti. Dan kami periksa, kenyataan bahwa hujan itu jatuh hanyalah di sekitar tempat kami berhenti itu saja." Demikian Umar bin Khathab menceriterakan perasaan mereka di saat sukar itu. (Dirawikan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan al-Hakim yang menjamin shahihnya, dan Abu Nu'aim, dan al-Baihaqi di dalam kitabnya *"Dalailun Nubuwwah"* dan aḍh-Dhiyaa' di dalam kitabnya *"Al-Muhtarah"*.

Kemudian datanglah sambungan ayat: *"Sesudah nyaris terpengaruh hati segolongan dari mereka."* Dibukalah terus-terang dalam ayat ini, dari sangat sukar yang dihadapi, nyarislah terpengaruh hati sebahagian daripada mereka, Muhajirin dan Anshar itu. Dalam bahasa Arab pada ayat disebut kata (كَادَ), kita artikan *nyaris*, berarti belum jadi sampai terpengaruh, tetapi hampir terpengaruh. Bagaimanapun namun rasa kecewa ataupun keluhan-keluhan mesti terasa di saat sukar. Kehausan, kelaparan, sangat panas dalam perjalanan, tidak seorangpun manusia termasuk Muhajirin dan Anshar itu sendiri, yang tidak akan mengeluh dalam hati dan berkata: "Bilakah kita akan terlepas dari kesengsaraan ini." Sampai karena tidak tahan lagi, Abu Bakar sudah sampai memohonkan kepada Rasulullah s.a.w., karena doa beliau mustajab, agar beliau mendoakan mereka. Sekarang terlepaslah mereka dari kesukaran itu, dan mereka telah pulang ke Madinah dengan selamat. Maka dengan sepenuh cinta-kasihNya, Tuhan Allah menyatakan memberi maaf perasaan yang nyaris-nyaris mempengaruhi sikap mereka, karena sukarnya yang dihadapi itu. Sebab sudah nyata bahwa Iman menghendaki perjuangan yang hebat dalam batin, dan mereka telah lulus dalam perjuangan itu dengan selamat. Sebab itu maka Tuhan tutup sabdaNya dengan menyatakan kedua sifatNya: *"Sesungguhnya Dia kepada mereka adalah belas-kasihan, lagi penyayang."* (ujung ayat 117).

Dia belas-kasihan, sehingga tidaklah dipandangnya dosa, bahkan dimaafkan dan diberi taubat, kalau hanya keluhan karena panas, keluhan karena haus, keluhan karena kurangnya alat kendaraan. Sebagai juga tiap-tiap Muslim dan hidupnya sehari-hari di bulan puasa. Bila hari telah petang, matahari hampir terbenam, dia kelihatan muram karena lapar. Atau orang yang mengerang mengeluh karena sakit, karena memang sakit. Tuhan menyatakan

*Rauf*Nya, belas-kasihanNya kepada hambaNya yang sanggup mengatasi kesulitan karena melaksanakan perintah Tuhan.

Dan Tuhan Penyayang, sehingga penderitaan dan pengurbanan itu dipandang juga oleh Tuhan sebagai sebahagian dari ibadat perhambaan kepadaNya.

Maka dengan ayat ini teranglah bahwa rata-rata diberi taubat oleh Tuhan. Orang munafik sekalipun, apabila mereka menyesal dan segera merubah sikap, diberi taubat oleh Tuhan atas dosa besarnya selama ini. Rasulullah s.a.w. pun diberi taubat oleh Tuhan walaupun hanya salah ijtihad yang kecil saja. Muhajirin dan Anshar yang sebahagian *nyaris* terpengaruh, tetapi tidak jadi terpengaruh karena kuatnya iman mereka, merekapun diberi taubat oleh Tuhan. Sebab Tuhan itu tetap Belas-kasihan dan tetap Penyayang.

"Dan juga atas orang bertiga yang telah ditinggal di belakang." (pangkal ayat 118). Di antara orang-orang yang meminta izin dan uzur itu, yang nyaris terhitung jadi munafik, ialah tiga orang. Di ayat 106 di atas tadi telah diterangkan ada beberapa orang yang urusan mereka ditangguhkan, atau dipulangkan keputusannya kepada Allah sendiri atau tunggu keputusan dari Allah apa nasib mereka. Orang yang bertiga itu ialah: Ka'ab bin Malik dari Bani Salmah, Hilal bin Umaiyah dari Bani 'Auf dan Marrah bin Rabi' dari Bani 'Amr bin 'Auf. Nanti akan kita salin sebuah Hadis yang diceriterakan oleh Ka'ab bin Malik sendiri tentang persoalan taubat yang diberikan kepadanya, menurut ayat ini. Mereka minta izin tidak hendak ikut perang Tabuk, sebab itu mereka telah ditinggalkan di belakang, tidak diikut-sertakan, padahal mereka mengeluarkan alasan yang dicari-cari. Setelah Rasulullah s.a.w. kembali dari Perang Tabuk itu, mereka yang bertiga ini seketika ditanyai oleh Rasulullah s.a.w. mengapa tidak pergi, telah mengakui dengan terus-terang bahwa alasan yang mereka kemukakan itu semuanya hanyalah alasan yang dicari-cari saja. Sebenarnya mereka sanggup pergi, tetapi karena malaskah, atau karena merasa malas meninggalkan Madinahkah, mereka minta izin tidak turut. Mendengar jawaban mereka yang demikian, Rasulullah s.a.w. tidak mau mengambil keputusan segera tentang nasib mereka, tetapi Rasulullah memulangkan keputusan atas mereka kepada ketentuan Tuhan sendiri. Inilah yang dimaksud dengan mereka yang ditangguhkan di ayat 106. Dan sementara menunggu keputusan Tuhan mereka disisihkan dari masyarakat, tidak ditegur-sapa. Maka sangatlah mereka berdukacita atas sikap yang ditentukan Rasul s.a.w.

"Sehingga apabila telah sempit bagi mereka bumi ini dengan segala kelapangannya." Kalau awak dipencilkan orang, ke mana-mana pergi tidak ada orang yang mau menegur-sapa, niscaya sempitlah bumi tempat tegak, walaupun bagaimana lapangnya: *"Dan telah picik atas mereka hati mereka sendiri."* Hati menjadi picik, alam rasanya jadi sempit, pengharapan telah tertutup, semua orang sejak dari Rasul s.a.w. sendiri sampai kepada sahabat yang lain, semuanya memutuskan hubungan, sehingga timbul perasaan dalam hati, lebih baik mati daripada hidup: *"Dan telah mereka sangka bahwa tidak*

ada lagi tempat mengelak dari Allah, kecuali kepadaNya jua." Artinya, di dalam keadaan yang sudah sangat muram dan gelap itu, harapan satu-satunya yang tinggal hanya satu, yaitu kurnia ampunan dari Allah.

Tidak ada tempat mengelak daripada murka Allah, hanya kepada Allah jua melindungkan diri. Tidak lari dari ancaman Tuhan, melainkan mendekat kepadaNya dan memohon ampun. *"Kemudian Dia memberi taubat kepada mereka, supaya mereka kembali."* Artinya, taubat mereka diterima oleh Tuhan, sebab mereka benar-benar telah menyesal atas kesalahan yang telah terlanjur itu. Lalu kembali kepada jalan yang benar. *"Sesungguhnya Allah, adalah Dia Penerima taubat, lagi Penyayang."* (ujung ayat 118).

Ceritera Tiga Orang Yang Dikucilkan

Inilah satu kejadian sedih mengenai tiga orang sahabat Rasul Allah itu. Supaya lebih terang duduk perkara, dan lebih terasa tafsir ayat, kita salinkan di sini Hadis yang dirawikan oleh ahli-ahli Hadis yang masyhur, yaitu Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim, demikian juga diriwayatkan oleh ahli-ahli tafsir yang terkenal, dari jalan az-Zuhri. Az-Zhuri berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik.

Kisah diri Ka'ab bin Malik.

(Jadi Abdurrahman yang jadi sumber riwayat itu adalah cucu dari Ka'ab bin Malik sendiri. Abdurrahman itu anak dari Abdullah. Dan Abdullah ini anak dari Ka'ab bin Malik yang empunya perasaan dan yang berceritera: Setelah Ka'ab bin Malik tua, matanya buta. Anaknya Abdullah itulah yang selalu membimbingnya di hari tua dan buta itu ke mana berjalan. Abdullah inilah yang berceritera kepada puteranya Abdurrahman darihal ceritera yang dia terima dari ayahnya itu).

Berkata Abdullah: "Aku dengan Ka'ab bin Malik menceriterakan perasaannya seketika dia tidak ikut pergi dengan Rasulullah s.a.w. ke Peperangan Tabuk itu. Kata Ka'ab: "Tidak pernah aku ketinggalan di tiap-tiap peperangan yang dipimpin Rasul s.a.w., tetapi Rasulullah tidak menyesali seorangpun yang tidak ikut dalam perang Badar itu, sebab maksud Rasulullah s.a.w. semula ialah mencegat Kafilah Quraisy, tetapi kemudian Rasulullah bertemu dengan musuh yang tidak diperhitungkan terlebih dahulu dalam Perang Badar." (Keterangan kita: Sebab itu tidak hadirnya Ka'ab bin Malik di Perang Badar, tidaklah disalahkan). — "Tetapi aku turut menyaksikan bersama Rasulullah s.a.w. di malam pertemuan 'Aqabah, seketika kami membuat janji sumpah setia dengan beliau, sehingga walaupun aku tidak hadir di perang Badar, aku rasa pertemuan 'Aqabah itu lebih penting, meskipun Perang Badar lebih disebut orang dan lebih terkenal.

Adapun kisahku seketika tidak ikut dalam perang Tabuk itu, terus-terang aku katakan bahwa seketika itu adalah masa aku lebih kuat, lebih sanggup,

kalau aku mau pergi menurutkan beliau. Demi Allah pada masa itu aku mempunyai dua ekor kendaraan, padahal selama ini aku hanya mempunyai satu. Dan menurut kebiasaan Rasulullah s.a.w. kalau akan pergi berperang, beliau sengaja merahasiakan ke jurusan mana beliau akan pergi, tetapi yang sekali ini tidak. Maka pergilah beliau berperang, padahal di waktu itu musim sangat panas, menempuh perjalanan yang amat jauh, dan akan menghadapi musuh yang sangat banyak. Maka beliau katakan kepada kaum Muslimin ke mana tujuan perang, supaya mereka benar-benar bersiap lengkap. Dan kaum Muslimin yang mengikut beliau ketika itu sangat banyak, sehingga tidak dapat dicatat lagi (nama-nama mereka) di dalam Diwan (daftar)."

Berkata Ka'ab bin Malik seterusnya: "Maka adalah orang-orang yang ingin menyembunyikan diri di waktu itu (supaya jangan ikut), dan menyangka bahwa rahasianya itu tidak akan terbongkar, asal saja tidak turun wahyu dari Allah membukakannya. Maka Rasulullah s.a.w. pun bersiaplah hendak pergi ke peperangan itu, sedang waktu itu adalah musim memetik buah dan sedang enak berlindung-lindung, dan aku sendiripun merasa terpaut dengan itu, Rasulullahpun mulai berangkat diiringkan oleh Muslimin, sedang aku sendiri mulanya sudah siap-siap mau ikut bersama mereka. Tetapi aku pulang ke rumah dan tidak sebuahpun yang aku kerjakan. Lalu aku berkata kepada diriku: "Aku sanggup menuruti, kalau aku mau."

Begitu sajalah keadaanku, mundur dan maju, sampai Rasulullah telah berangkat pagi-pagi dan kaum Muslimin telah mengiringkan beliau, namun aku masih tetap belum juga bersiap. Aku berkata dalam hatiku ketika itu: "Dalam sehari dua ini, aku bersiap lalu aku tungkasi beliau." Beliau telah pergi jauh, sedang aku belum juga bersiap. Aku pulang, aku ragu, sebentar hendak pergi sebentar terhenti, tetapi tidak juga aku berkemas. Begitulah keadaanku, sehingga kian lama kian jauhlah rombongan itu berangkat. Sebentar telah timbul ingatanku hendak menuruti, dan masih bisa dituruti. Menyesallah aku sekarang mengapa aku tidak berbuat begitu. Karena akhirnya tidak dapat dituruti lagi karena sudah sangat jauh.

Setelah Rasulullah s.a.w. keluar bersama kaum Muslimin dan aku telah tinggal di Madinah dan tidak dapat menuruti beliau lagi, barulah terasa menyesal dan sedih dalam hatiku. Sebab apabila aku telah keluar dari rumah, aku melihat tidak ada orang yang patut aku jadikan teladan, karena yang bertemu hanya orang-orang yang telah tenggelam dalam kemunafikan, atau orang-orang yang memang telah diberi uzur oleh Allah (karena lemah, sakit atau karena tidak ada bekal buat pergi). Dan Rasulullah sendiripun rupanya tidaklah teringat akan daku, sehingga beliau sampai di Tabuk. Demi setelah beliau sampai di Tabuk dan duduk dikelilingi oleh kaum Muslimin, timbullah pertanyaan beliau tentang diriku: "Mengapa Ka'ab bin Malik?" Seorang laki-laki dari Bani Salimah menjawab: "Dia telah terikat oleh selimutnya dan mengurus kepentingan dirinya." Mendengar itu segeralah Mu'az bin Jabal menegurnya: "Perkataanmu itu jahat sekali." Lalu Mu'az berkata kepada

Rasulullah s.a.w.. "Menurut pengetahuanku, ya Rasul Allah, Ka'ab bin Malik adalah seorang yang baik."

Tetapi Rasulullah s.a.w. diam saja.

Berkata Ka'ab bin Malik seterusnya: "Maka setelah sampai kepadaku berita bahwa Rasulullah telah menuju pulang dari Tabuk, berkumpullah anak-anakku kepadaku, lalu aku jelaskanlah kepada mereka bahwa aku telah salah, aku telah berdusta, dan akupun meminta fikiran kepada kaum kerabatku dengan jalan apa aku akan dapat melepaskan diri daripada kemurkaan Rasulullah apabila beliau kembali esok."

Kemudian setelah dikatakan orang bahwa beliau telah hampir tiba, terhindarlah tabir kebatilan itu daripada diriku, sehingga mengertilah aku bahwa aku sekali-kali tidak akan terlepas daripada kemurkaan Rasulullah s.a.w. kecuali hanya dengan satu sikap saja, yaitu bicara dengan beliau secara jujur.

Maka beliaupun tibalah kembali dengan selamat. Kebiasaan beliau, apabila pulang dari satu perjalanan, terus ke mesjid dan sembahyang dua rakaat, sehabis itu beliaupun duduk menghadapi orang banyak. Maka setelah beliau duduk menghadapi orang banyak itu, datanglah berduyun-duyun orang-orang yang dahulu meminta izin tidak akan pergi itu, lebih dari 80 orang banyaknya. Semua mengemukakan berbagai alasan dan semuanya diterima oleh Rasulullah menurut apa yang mereka katakan dengan mulut, lalu Rasulullah s.a.w. memohonkan ampun untuk mereka kepada Tuhan. Adapun rahasia yang tersembunyi di dalam hati mereka, beliau serahkanlah kepada Allah.

Selesai mereka itu, aku pun datang ke dekat beliau. Setelah aku ucapkan salam beliau sambut dengan senyum, tetapi senyum bercampur marah. Kemudian beliau panggil aku: Ta'al! (Mari kemari!). Akupun datanglah memenuhi panggilannya itu dan duduk menghampiri beliau. Langsung beliau s.a.w. bertanya: "Apa sebab maka engkau tidak jadi ikut? Bukankah engkau telah membeli tunggangan?"

Lalu aku menjawab: "Ya Rasul Allah! Kalau sekiranya aku ini berhadapan dengan orang lain dari ahli dunia, sangguplah aku mengeluarkan diri dari kemurkaan dengan berbagai uzur, dan mengemukakan berbagai dalih alasan. Dan akupun tahu, demi Allah, kalau aku kemukakan percakapan yang dusta, engkau akan menerima juga, dan engkaupun kembali senang kepadaku. Tetapi kalau aku berbuat begitu, akhirnya Tuhan Allah akan menimbulkan benci engkau juga kepadaku. Sebenarnya aku tidak ikut pergi itu, tidaklah ada halangan apa-apa, dan tidak ada uzur. Demi Allah, belum pernah selama ini aku mencapai kesanggupan, kesihatan dan kemampuan, sebagaimana yang aku rasai di waktu aku tidak turut bersama engkau itu ya Rasulullah!"

Maka berkatalah Rasulullah s.a.w.: "Dia ini telah bercakap dengan jujur, sekarang pergilah dan tunggulah apa keputusan Allah tentang engkau."

Mendengar jawab beliau itu akupun tegak lalu keluar. Maka berkerumunlah mengelilingiku beberapa orang dari Bani Salimah, dan mereka ikuti aku sambil berkata: "Kami tahu, engkau belum pernah berbuat kesalahan selama

ini. Mengapa engkau segan memohon uzur kepada Rasulullah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang lain tadi?

Kalau engkau berbuat sebagai mereka, tentu Rasulullah pun akan memohonkan ampun untukmu kepada Tuhan, dan dengan demikian hapuslah kesalahamu itu." Begitulah selalu mereka katakan kepadaku dan mereka sesali aku, sehingga nyaris aku tertarik mengiyakan perkataan mereka, untuk datang kembali kepada Rasulullah, lalu berdusta kepada diriku sendiri.

Kemudian bertanya aku kepada mereka: "Ada pulakah teman lain yang keadaannya sama dengan aku ini?"

Mereka jawab: "Ada memang. Mereka datang kepada Rasulullah, mengaku terus-terang sebagai engkau ini pula, dan merekapun disuruh beliau menunggu keputusan Allah sebagai engkau disuruh menunggu."

"Siapakah mereka?" tanyaku.

Mereka menjawab: "Marrarah bin Rabi' dan Hilal bin Umaiyah al-Waqifi."

Mereka telah menyebut kepadaku dua nama orang yang terkenal, yaitu dua orang yang shalih, dan keduanya turut dalam Perang Badar. Maka hilang jugalah ragu hatiku, karena dua orang itu adalah contoh yang baik bagiku.

Berkata Ka'ab bin Malik selanjutnya: "Dan dilaranglah oleh Rasulullah s.a.w. manusia menghubungi kami bertiga, tidak boleh bercakap-cakap dengan kami. Maka menjauhlah orang dari kami. Sehingga berubahlah rasanya bumi ini bagiku, bukan bumi yang biasa aku injak lagi. Begitulah nasib kami bertiga sampai limapuluh malam lamanya. Adapun kedua temanku itu, mereka tetap saja dalam rumah, duduk dan tidak keluar-keluar. Adapun aku adalah yang paling tabah di antara kami. Aku tetap keluar, aku tetap pergi sembahyang berjamaah bersama kaum Muslimin dan masuk pasar. Tetapi tidak seorang juapun yang mau menegurku.

Suatu hari aku datang kepada Rasulullah dan aku ucapkan salam, sedang beliau dalam majlisnya sesudah shalat. Bertanyalah aku dalam hatiku, bergerakkah agaknya bibir beliau dan aku coba mengintip-intip. Kalau aku sedang menoleh ke jurusan lain, beliau rupanya melihat aku, tetapi kalau aku sengaja melihat wajah beliau, beliaupun menoleh ke tempat lain. Setelah begitu lamanya aku disisihkan oleh Muslimin, satu waktu berjalanlah aku menuju dinding pekarangan Abu Qadatah. Dia adalah anak pamanku dan orang paling aku sayangi. Aku ucapkan salam untuknya. Demi Allah, salamku tidak dijawabnya! Lalu aku katakan kepadanya: "Wahai Abu Qatadah! Tidakkah engkau tahu bahwa aku inipun mencintai Allah dan RasulNya? Tetapi pertanyaanku tidak dijawabnya. Sekali lagi aku ulang bertanya, tidak juga dijawabnya. Aku ulangi sekali lagi: "Abu Qatadah! Adakah engkau tahu bahwa akupun mencintai Allah dan RasulNya." Baru dia menjawab: "Allah dan RasulNya lebih tahu."

Airmataku titik mendengar jawabannya itu, maka berpalinglah aku dari tempat itu dan aku lampaui dinding pekarangannya dan pergi.

Sedang aku berjalan seorang diri di dalam pasar Madinah itu, tiba-tiba datanglah seorang Nabthi penduduk Syam, yaitu saudagar-saudagar penjual makanan ke Madinah. Dia bertanya kepada seseorang: "Sukakah tuan menunjukkan kepadaku yang mana Ka'ab bin Malik?" Lalu orang-orang mengisyaratkan kepada Nabthi itu bahwa akulah Ka'ab bin Malik.

Maka orang itupun datanglah mendekatiku dan menyerahkan sepucuk surat. Yaitu surat dari Raja Ghassan. Aku buka surat itu, karena aku memang pandai menulis dan membaca, dan aku baca surat itu:

"Amma Ba'du: Sesungguhnya telah sampai berita kepada kami bahwa sahabat engkau itu telah dingin terhadap engkau. Padahal Allah tidaklah akan membiarkan engkau di negeri kehinaan dan tidaklah engkau orang terbuang-buang. Lekaslah datang kepadaku, akan aku sambut engkau dengan baik."

Setelah surat itu aku baca, aku berkata: "Inipun suatu bencana!" Aku robek surat itu, aku lemparkan ke tanah dan aku injak.

Setelah berlalu 40 malam dari malam yang 50 itu, tiba-tiba datanglah seorang suruhan Rasulullah s.a.w. menemuiku dan berkata, bahwa Rasulullah memerintahkan bahwa engkau harus memisah dari isterimu. Aku bertanya: "Aku ceraikan atau apa yang akan aku perbuat?" Suruhan itu menjawab: "Menjauh saja daripadanya dan jangan mendekat." Kepada kawan senasibku itupun datang juga perintah demikian. Maka aku katakanlah kepada isteriku: "Pulanglah engkau ke rumah orangtuamu, dan tetaplah di sana sampai datang keputusan dari Allah tentang keadaanku ini." Adapun isteri Hilal bin Umaiyah, dia datang sendiri menghadap Rasulullah s.a.w., lalu dia berkata: "Hilal telah tua dan tak berdaya lagi ya Rasul Allah, dan tidak pula ada khadam yang akan melayaninya, bolehkah aku mengkhadaminya?" Beliau s.a.w. menjawab: "Tidak aku larang engkau mengkhadaminya, cuma jangan mendekatkan diri kepadanya." Maka berkata pula perempuan itu: "Demi Allah, sejak itu dia telah berdiam diri saja di rumah. Demi Allah, ya Rasul Allah, sejak hari engkau menentukan hal itu tidak berhenti dia menangis, sampai hari ini."

Mendengar kelapangan yang telah diberikan Rasulullah s.a.w. untuk Hilal itu, berkatalah beberapa keluargaku kepadaku: "Bagaimana kalau engkaupun memohonkan izin pula kepada Rasulullah, supaya dikhidmati oleh isterimu, sebagai Hilal telah dikhidmati oleh isterinya? Maka aku jawab: "Demi Allah, aku tidak akan memohonkan itu kepada Rasulullah s.a.w. Sebab aku tidak tahu apa akan jawabnya nanti, sebab aku ini masih muda."

Begitulah keadaan kami sampai 10 malam pula, sehingga cukuplah 50 malam sejak orang dilarang bercakap dengan kami. Kemudian digenap malam kelimapuluh itu, sembahyang Subuhlah aku di salah satu perkarangan dari rumah kami. Maka sedang aku duduk dalam keadaan sebagai yang disebutkan Allah dalam ayatNya, yaitu sempit rasanya hidup ini dan picik rasanya bumi, padahal begini luasnya, tiba-tiba terdengar olehku seseorang bersorak di lereng bukit *Sala'* اَلسَّلْعُ (19) dengan sekeras-kerasnya suaranya: "Hai Ka'ab bin Malik! Bergembiralah engkau!" Mendengar suara itu gemetar tubuhku, lalu

aku meniarap sujud, dan tahulah aku bahawa saat kelepasan dari Tuhan Allah rupanya telah datang. Rasulullah s.a.w. rupanya telah mempermaklumkan kepada orang banyak di waktu shalat Subuh bahwa Allah telah memberi taubat kami. Maka banyaklah orang datang mengucapkan selamat kepada kami, dan kepada kedua temanku itupun datang orang membawa khabar gembira itu.

Maka seorang di antara orang-orang yang datang itu, datang dengan kudanya berlari kencang menuju aku dan terus ke lereng bukit menyorakkan berita itu, yang gemanya lebih cepat dari lari kuda. Dan setelah pembawa berita itu datang dan aku dengar suaranya, tidak tahan aku, segera aku buka baju yang sedang aku pakai dan aku lekatkan kepada tubuhnya. Demi Allah, di waktu itu bajuku hanya yang sehelai itu saja. Baru aku teringat, sehingga aku terpaksa meminjam baju lain buat datang menghadap Rasulullah s.a.w. Di tengah jalan orang menemui aku sebondong demi sebondong mengucapkan selamat gembira. sebab aku telah diberi taubat. Mereka suruh aku segera masuk mesjid buat mendengarkan sendiri dari mulut Rasulullah s.a.w. Aku masuk dan aku dapati beliau sedang duduk dalam mesjid, dikelilingi orang banyak. Baru saja aku masuk, berdirilah Thalhah bin Ubaid mengelu-elukan daku, menjabat tanganku dan mengucapkan selamat. Demi Allah, tidak ada Muhajirin lain yang sampai seperti Thalhah itu menyambut aku, sehingga selamanya tidaklah dapat aku lupakan."

Berkata Abdurrahman: "Selama hayatnya, tidaklah nenekku Ka'ab itu lupa akan Thalhah bin Ubaid!"

Berkata Ka'ab bin Malik selanjutnya: "Setelah aku ucapkan salam kepada Rasulullah, maka dengan wajah yang bersinar terang lantaran sukacita, berkatalah beliau: "Bergembirlah engkau dengan berita baik ini, suatu hal yang belum pernah dan tidak akan pernah engkau rasai sejak engkau dilahirkan ibumu ke dunia."

Lalu aku bertanya: "Berita gembira ini dari engkaukah, ya Rasul Allah, atau dari Allah?"

Beliau jawab: "Malahan dari Allah sendiri."

Dan beliau, Rasul Allah, apabila hatinya senang, bersinar-sinarlah wajah beliau laksana sepotong bulan purnama. Kami semuanya mengenal itu padanya. Maka setelah aku duduk di hadapan beliau, berkatalah aku: "Ya Rasul Allah, sebagai bukti dari taubatku, biarlah seluruh hartabendaku aku sedekahkan kepada Allah dan RasulNya."

Tetapi beliau jawab: "Pegang baik-baik sebahagian dari hartamu itu, itulah yang lebih baik buat engkau." Lalu aku jawab: "Yang akan aku pelihara sebahagian itu ialah bahagianku yang aku terima di Khaibar dahulu." Dan kataku pula: "Ya Rasul Allah, Tuhan telah membebaskan daku dari penderitaan ini karena aku bercakap dengan jujur. Dan sebagai bahagian daripada taubatku pula, ya Rasul Allah, aku berjanji tidak akan bercakap, kecuali percakapan yang jujur dan sebenarnya sampai aku meninggal."

Dan kemudian berkatalah pula Ka'ab bin Malik: "Maka demi Allah, tidaklah aku mengetahui seorangpun dari Muslimin yang diberi percobaan oleh Allah karena jujurnya di dalam percakapan, sejak hal itu aku terangkan kepada Rasul Allah, sebagaimana percobaan yang dicobakan Allah kepadaku. Demi Allah, sejak aku bercakap demikian di hadapan Rasul Allah, tidak pernah aku, sampai sekarang, walaupun satu patah kata mengatakan kata dusta. Moga-moga begitulah hendaknya di dalam segenap sisa umurku ini. Dan diturunkan Allahlah ayat: *"Sesungguhnya Allah telah memberi taubat atas Nabi dan Muhajirin dan Anshar sampai kepada akhir hayatnya; dan beradalah kamu bersama orang-orang yang benar."*

Kemudian Ka'ab bin Malik meneruskan katanya: "Maka demi Allah! Tidaklah ada suatu nikmat yang dinikmatkan Allah kepadaku sejak Allah memberi hidayatku dengan Islam yang lebih besar rasanya dalam diriku dan pada kejujuran tuturku di hadapan Rasulullah s.a.w. itu. Syukurlah aku tidak sampai mengarang dusta kepadanya itu. Padahal Tuhan telah berkata: "Mereka akan bersumpah dengan nama Allah, apabila kamu telah kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah kamu dari mereka, karena mereka itu adalah kotor." – Sampai kepada sabdaNya: "Mereka itu adalah fasik."

Selanjutnya berkata Ka'ab: "Dan kami bertiga telah dikebelakangkan dari urusan orang-orang yang lain yang datang membawa alasan dan dalih itu, mereka bersumpah dan beliau bai'at mereka dan beliau mohonkan ampun untuk mereka. Sedang urusan kami bertiga ditangguhkan menunggu keputusan Allah. Jadi maksud sabda Tuhan bahwa urusan kami dibelakangkan, bukanlah karena kami tinggal di belakang tidak ikut dalam perang Tabuk."

Sekian salinan bebas dari Hadis Ka'ab bin Malik tentang perkaranya itu, yang amat baik menjadi cermin perbandingan kita untuk memilik jiwa orang yang telah dalam imannya. Yang tidak berasa menyesal menderita hukuman, dikucilkan 50 hari lamanya, sebab dia telah bercakap yang benar dan jujur. Dan tidak mau mengubah kejujurannya dan menukarnya dengan kebohongan, untuk kesenangan yang hanya pada zahir saja. Dan akhirnya dia mendapat puncak nikmat jiwa dari Tuhan, yang sebagai dikatakan kepadanya oleh Rasulullah s.a.w. sendiri, bahwa sejak engkau lahir di dunia, inilah puncak kemuliaan yang dilimpahkan Tuhan kepada Ka'ab, yaitu mereka bertiga karena jujur diberi taubat yang khusus dengan wahyu langsung dari Tuhan.

Pelajaran lain yang kita dapat dari ayat ini ialah bahwa terhadap orang yang benar-benar menuju jalan yang diridhai oleh Allah, Rasulullah s.a.w. dengan bimbingan Tuhan melakukan disiplin yang keras. Sehingga kadang-kadang tidak ada tolak ansurnya. Dalam kejadian ini kita berjumpa tiga orang yang martabat mereka telah tinggi dalam iman, Ka'ab bin Malik hadir dalam bai'at 'Aqabah di antara Anshar dengan Rasul, dan yang berdua lagi, yaitu Hilal bin Umaiyah dan Marrarah bin Rabi', dua orang Anshar yang telah turut di kedudukan di sisi Rasul. Oleh karena ketinggian martabat Iman mereka, tidaklah mereka mau berdusta. Mereka katakan terus-terang bahwa mereka

tidak pergi ke Tabuk menurutkan Rasulullah bukanlah karena suatu halangan yang penting, hanyalah karena semata-mata kelalaian saja. Orang-orang yang telah tinggi martabat imannya itu tidak mau berdusta, walaupun mereka tahu ada akibat yang akan mereka terima, yaitu kemurkaan Rasulullah s.a.w. Dan memang mereka telah dikucilkan dari masyarakat selamat 50 hari menunggu keputusan Tuhan. Bukan main penderitaan batin selama 50 hari itu. Malahan Ka'ab bin Malik sampai dirayu oleh Raja Ghassan, salah seorang Raja Nasrani di masa itu, memintanya segera saja datang ke Ghassan, dan akan disambut dengan baik. Tetapi dia tetap bertahan pada pendirian dan iman yang teguh.

Di sinilah bedanya orang Mu'min dengan munafik. Orang-orang munafik datang ke hadapan Rasulullah s.a.w. mengemukakan berbagai dalih yang dusta. Rasulullah terima alasan mereka dan Rasulullah mohonkan bagi mereka ampun, karena perkataan mereka yang bohong itu. Sebab Rasul hanya menilik yang zahir, tidak mengetahui yang batin. Bagi orang munafik mendalih-dalih mudah saja, sebab mereka hanya ingin keselamatan diri dalam saat itu.

Hal-hal yang seperti ini kerapkali kita lihat dalam kehidupan orang besar Islam. Seketika terjadi *"Haditsul Ifki"*, yaitu khabar fitnah yang disiarkan oleh kaum munafik untuk meruntuh nama baik Siti Aisyah sebagai tersebut di dalam Surat an-Nur. Setelah wahyu Allah turun membersihkan Aisyah dari tuduhan munafik itu, dijatuhkanlah hukuman *"Hadd Qadzaf"*, pukulan dera 80 kali kepada orang-orang yang ternyata turut menuduh. Salah seorang sahabat yang mulia, yaitu Hassan bin Tsabit turut kena dera. Padahal penyebar khabar bohong yang pertama dan utama, yaitu Abdullah bin Ubay tidak cidera.

Maka pengucilan 50 hari Ka'ab bin Malik dan kedua temannya, sedang orang-orang munafik yang mengarang-ngarangkan alasan dusta, diterima saja. Atau Hassan bin Tsabit dihukum dera, karena terbawa-bawa menyebar fitnah, sedang Abdullah bin Ubay tidak diapa-apakan, dapatlah kita fahamkan dengan sedalam-dalamnya bahwa hukuman atau kucilan yang beliau jatuhkan kepada orang-orang yang beriman itu, bukanlah hukum, melainkan alat-alat belaka untuk mempertinggi lagi mutu iman mereka. Dan bagi sahabat-sahabat itu sudahlah nyata, bahwa mereka lebih suka menerima hukum kemurkaan Nabi, karena masih dianggap ummat dan sahabatnya yang beriman, daripada tidak dijatuhi hukuman, karena dipandang bukan orang yang beriman.

Sebab itu maka bersabdalah Tuhan pada lanjutan ayat:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan beradalah kamu bersama orang-orang yang benar." (ayat 119).

Meskipun kadang-kadang berat ujian yang akan ditempuh, namun takwa hendaklah ditegakkan terus. Ka'ab bin Malik dan kedua temannya, sebagai orang-orang yang beriman telah mempertahankan takwa, walaupun untuk mereka telah menderita sementara, dikucilkan 50 hari. Mereka saksikan orang-orang yang berbohong dapat melepaskan diri dari kesulitan dan mereka kalau bercakap jujur akan dimurkai. Namun mereka tetap tidak mau masuk golongan

munafik yang berbohong untuk melepaskan diri. Ombak dan gelombang kehidupan menurun dan menaik. Angin kadang-kadang menjadi badai dan ribut besar, dan kadang-kadang mereda. Kejujuran kadang-kadang meminta pengurbanan dan penderitaan, tetapi mereka tetap bertahan pada kejujuran. Mereka tetap mengambil pihak dan memilih hidup bersama dalam daftar orang yang benar dan jujur. Kadang-kadang orang munafik naik daun karena munafiknya. Ka'ab bin Malik tidak mau memilih pihak jadi barisan munafik, sebab meskipun pada zahir munafik kelihatan senang, namun apa saja yang mereka bangun, apa saja yang mereka tegakkan, namun hati mereka akan tetap bergoncang dan ragu kepada diri sendiri, baru akan hilang goncangan hati itu, kalau hati itu sendiri telah terpotong-potong. Ka'ab bin Malik dan orang-orang yang menempuh jalan yang benar itu berpendirian, biarlah kelihatan pada zahir oleh orang lain kita menderita, asal batin kita sendiri merasa bahagia sebab kita tetap berdiri pada yang benar. Yang benar akhirnya akan tegak terus. Maka sampailah dia di puncak kebahagiaan, apabila kebenarannya diakui Tuhan, bahwa bagaimanapun susahnya menegakkan kebenaran, tirulah Ka'ab bin Malik dan kedua temannya, yaitu hendaklah kamu selalu berdiri di pihak yang benar.

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

(120) Tidaklah (pantas) bagi penduduk Madinah dan orang-orang yang sekeliling mereka, dari Arab-arab kampung bahwa mencecer dari Rasulullah, dan tidak pula menjauhkan diri mereka dari dirinya. Demikian (karena) sesungguhnya tidaklah akan menimpa kepada mereka dahaga dan tidak kelelahan dan tidak kelaparan pada jalan Allah, dan tidak mereka menginjak suatu penginjakan yang menimbulkan marah orang kafir, dan tidak mereka mencapai suatu kepayahan dari musuh, melainkan dituliskan untuk mereka dari sebab itu sebagai suatu amal yang shalih. Sesungguhnya Allah tidaklah mengabaikan ganjaran untuk orang-orang yang berbuat kebaikan.

وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً
وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ
لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
﴿١٢١﴾

(121) Dan tidak (pula) mereka membelanjakan suatu perbelanjaan yang kecil dan tidak pula yang besar, dan tidak mereka melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan untuk mereka. Karena akan diganjari mereka oleh Allah dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka amalkan itu.

Pada ayat 113 di atas tadi telah diterangkan bahwasanya Nabi dan orang-orang yang beriman tidaklah mungkin mau memintakan ampun buat orang-orang musyrikin, walaupun orang musyrikin itu keluarga mereka sedarah. Mengapa tidak mungkin? Ialah sebab mereka beriman kepada Allah, sedang Allah telah menentukan bahwa Dia tidak akan memberi ampun orang yang mempersekutukan yang lain dengan Dia. Adakah mau Nabi dan orang yang beriman melanggar ketentuan Allah yang telah pasti itu, karena hanya urusan keluarga? Adakah orang beriman lebih mementingkan keluarga daripada batas pasti ketentuan Allah?

Sekarang datang pula ayat yang serupa pangkalnya:

"Tidaklah (pantas) bagi penduduk Madinah dan orang-orang yang sekeliling mereka, dari Arab-arab kampung, bahwa mencecer dari Rasulullah dan tidak pula menjauhkan diri mereka dari dirinya." (pangkal ayat 120). Artinya, tidaklah mungkin, tidaklah pantas dan tidaklah patut kejadian bahwa penduduk Madinah, yang telah dijadikan oleh Allah menjadi Pusat Kekuasaan Islam, dan telah pula menjadi Ibukota, sehingga namanya yang dahulunya Yatsrib telah ditukar menjadi *Madinatur Rasul* (Kota Nabi); demikian juga Arab kampung atau Badwi yang berdiam di sekeliling wilayah Madinah, yang pasar mereka ke Madinah, sebagai Kabilah Muzainah, Juhainah, Asyja', Aslam dan Ghiffar. Semuanya itu tidaklah ada yang patut berdiam diri atau berpangku tangan saja apabila perintah Rasulullah s.a.w. buat berperang telah datang. Ayat ini menegaskan menjadi wajib bagi penduduk kota Madinah di waktu itu, dan Arab keliling Madinah supaya turut memanggul senjata apabila Nafiri Peperangan Rasulullah s.a.w. sudah tiba. Dan tidaklah pantas mereka lebih mementingkan diri mereka daripada diri Nabi s.a.w. Cobalah fikirkan, bahwa seketika pergi ke Perang Tabuk saja misalnya, usia Nabi sudah lebih 60 tahun, artinya sudah terhitung tua. Sampai hatikah kamu, padahal kamu mengaku beriman, membiarkan Nabi pergi dalam usia selanjut itu, sedang kamu mencecer, tinggal di belakang, tidak turut berjuang bersama beliau?

"Demikianlah, (karena) sesungguhnya tidaklah akan menimpa kepada mereka dahaga dan tidak kelelahan dan tidak kelaparan pada jalan Allah." Tiga hal ini yang kebanyakan menghambat hati orang buat turut berperang mengikuti Rasulullah s.a.w. *Pertama,* takut kehausan dan dahaga, karena menempuh padang pasir yang kering, dan sangat sukar untuk mendapatkan air. *Kedua,* ialah lelah atau penat, rangkit seluruh badan karena digoncangkan kendaraan tunggangan. *Ketiga,* ialah kelaparan, baik karena kurangnya persediaan yang dibawa, sebagai dalam peperangan Tabuk yang jauh itu, ataupun karena memang makanan di dalam perjalanan tidaklah sama memuaskannya dengan makanan di rumah. *"Dan tidak mereka menginjak suatu penginjakan yang menimbulkan marah orang kafir."* Yaitu penyerbuan yang diserbukan kepada negeri orang kafir itu, sehingga dapat negeri itu *diinjak,* dikalahkan dan diduduki, yang menyebabkan kafir itu marah lalu melawan, lalu terjadi pertempuran, dan akhirnya kafir itu kalah. *"Dan tidak mereka mencapai suatu kepayahan dari musuh."* Sebab musuh itupun tentu tidak segera menyerah, melainkan melawan, menyerbu, menikam, menyerang dan bertahan pula, sehingga pihak kitapun ada yang mati ataupun luka-luka. Semuanya itu adalah resiko atau akibat yang pasti, yang akan ditemui dalam satu peperangan. Haus, lelah dan lapar, masuk ke daerah musuh dan berperang, membunuh ataupun terbunuh. Sesungguhnya semuanya itu tidaklah terbuang percuma.

"Melainkan dituliskan untuk mereka dari sebab itu sebagai suatu amal yang shalih." Semuanya itu adalah usaha yang baik, pekerjaan yang tidak sia-sia dan terbuang percuma. Tiap-tiap pejuang rela haus, lelah dan lapar, menyerbu ke negeri musuh sampai bertempur, sebab musuh marah negeri mereka diinjak, dan bersedia pula menderita luka enteng ataupun parah, dan bersedia menerima maut dan syahid. Semuanya adalah amal yang shalih, mendapat catatan suci, yaitu menegakkan jalan Allah. Dan jalan Allah itu tidaklah akan tegak, kalau orang tidak bersedia mengurbankan segala-galanya, terutama kepentingan diri sendiri.

Di dalam ayat ini diutamakanlah seruan kepada penduduk Madinah dan kampung-kampung sekelilingnya. Sebab Madinah Ibukota di waktu itu, dan Nabi berkedudukan di sana, mengatur siasat di sana. Maka tidaklah layak penduduk Madinah sendiri dan orang kampung sekelilingnya berpangku tangan, bahkan hendaklah mereka menjadi inti teras dari Angkatan Perang Islam itu.

Kemudian sebagai kunci ayat, bersabdalah Tuhan: *"Sesungguhnya Allah tidaklah mengabaikan ganjaran untuk orang-orang yang berbuat kebaikan."* (ujung ayat 120).

Oleh sebab semuanya itu baik haus atau lelah, lapar atau bertempur, membunuh atau terbunuh, adalah amal yang baik di sisi Allah, maka ganjarannyapun tidak diabaikan oleh Tuhan. Dengan ujung ayat kalimat *Muhsinin,* yang berarti orang-orang yang berbuat baik. Maksudnya ialah bahwa segala amalan

itu dikerjakan dengan kesungguhan, bersungguh-sungguh dan hati-hati, bukan serampangan, dan selalu ditingkatkan mutunya.

Meskipun ayat ini turun khusus kepada penduduk Madinah di kala Nabi s.a.w. hidup, namun dia adalah perintah berjihad kepada kaum Muslimin. Berkata Imam Auza'i dan Abdullah bin Mubarak dan beberapa Ulama Tabi'in yang lain: "Ayat ini adalah perintah buat seluruh Muslimin sampai hari Kiamat."

"Dan tidak (pula) mereka membelanjakan suatu perbelanjaan yang kecil dan tidak pula yang besar, dan tidak mereka melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan untuk mereka." (pangkal ayat 121). Sebagai sambungan penguat dari ayat yang terdahulu. Karena pada ayat 120 di atas tadi dibayangkan kepayahan badan dan habisnya tenaga, karena haus, payah, lapar. Sekarang diikuti lagi dengan mengurbankan hartabenda. Kadang-kadang harta keluar, tenagapun diberikan. Kadang-kadang badan berhalangan, tetapi harta keluar. Kadang-kadang hanya satu sukat korma sebagai bilangan yang kecil, atau 4,000 keping emas sebagai bilangan yang besar. Kadang-kadang melintasi lembah demi lembah memotong jarak beratus kilometer, sebagai jarak di antara Madinah dari catatan Tuhan. Sebagai selalu kita katakan: "Tidak ada suatu pengurbananpun yang terbuang dengan sia-sia." Lalu Tuhan jelaskan lagi: *"Karena akan diganjari mereka oleh Allah dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka amalkan itu."* (ujung ayat 121).

Di dalam satu ayat kita telah bertemu, bahwa menanamkan kebaikan sebuah saja, akan diberi ganjaran oleh Tuhan dengan sepuluh kali lipat. Di lain waktu suatu amalan laksana menanam bibit; satu bibit bercabang tujuh, satu cabang berbuah seratus. Dan di waktu yang lain dikatakan tidak terhitung, berlipatganda banyaknya. Kita misalkan perjuangan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang mengurbankan tenaga di zaman hidup Rasulullah dan mengeluarkan nafkah, menghadapi peperangan Badar dan Uhud, Ahzab, Futuh Makkah Nawazin, Tabuk dan lain-lain. Fikirkanlah berapa lipatganda pahala yang mereka terima di dalam alam Barzakh sekarang ini, setelah 14 abad mereka meninggal dunia, namun Islam masih tetap menjalar dan mengalir di atas permukaan bumi ini.

Itulah bekas yang mereka tinggalkan. Betapa lagi ganjaran yang mereka dapati di akhirat.

Inilah salah satu tumpuan harapan bagi Mu min akan beramal shalih. Satu kebajikan bukanlah menumbuhkan timbalan semata-mata satu kebajikan pula. Melainkan sambung bersambung dan tetap hidup. Di atas dunia hidup bekasnya, samapi hari kiamat, meskipun pelopor-pelopor yang pertama tadi sudah hancur tulang dalam kubur. Dan di alam lain, alam akhirat akan mendapat pula ganjaran, yang di dunia ini tidak dapat kita menentukan nilai harganya.

Dan semuanya itu hanyalah dengan kesediaan payah yang sedikit. Tidaklah ada artinya kepayahan dan mengurbanan itu, sangatlah sedikitnya, bila ditimbang berapa hasil ganjaran yang akan diterima kemudian.

(122) Dan tidaklah (boleh) orang-orang yang beriman itu turut semuanya. Tetapi alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, di antara mereka satu kelompok; supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama, dan supaya mereka memberi ancaman kaum mereka apabila mereka kembali kepada kaum mereka itu, supaya mereka berhati-hati.

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

(123) Wahai orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang yang sekeliling kamu dari kafir-kafir itu, dan hendaklah mereka dapati pada kamu ada kekerasan sikap. Dan ketahuilah bahwasanya Allah adalah beserta orang-orang yang bertakwa.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

Pembagian Tugas

Pada ayat 38 (Juzu' 10) sudah datang teguran Tuhan kepada seluruh orang yang beriman, bahwa kalau *Nafir* atau seruan berperang telah datang, apakah mereka akan memberatkan diri ke bumi? Apakah mereka lebih ridha akan hidup di dunia, padahal hidup di dunia itu dibandingkan dengan akhirat, hanya sedikit saja, tidak ada artinya! Ayat 43 memberi peringatan bertambah jelas lagi, yaitu kalau Nafir peperangan telah tiba, segeralah bersiap, baik secara ringan ataupun secara berat. Tidak ada yang boleh ketinggalan. Setelah itu datanglah perintah khusus pada ayat 120 terhadap penduduk Madinah dan Arab yang tinggal sekelilingnya, bahwa mereka tidak pantas berpangku tangan dan mencecerkan diri, acuh tak acuh, untuk pergi bersama Rasulullah s.a.w.

Sekarang datang ayat 122 yang berbunyi begini:

"Dan tidaklah (boleh) orang-orang yang beriman itu turut semuanya." (pangkal ayat 122). Sebagai juga ayat-ayat 113 dan 120, di sini sama bunyi pangkal ayat. Yaitu orang beriman sejati tidaklah semuanya turut bertempur

berjihad dengan senjata ke medan perang. *"Tetapi alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, di antara mereka, satu kelompok supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama."*

Dengan susun kalimat *Falaulaa,* yang berarti *diangkat naiknya,* maka Tuhan telah menganjurkan pembahagian tugas. Seluruh orang yang beriman diwajibkan berjihad dan diwajibkan pergi berperang menurut kesanggupan masing-masing, baik secara ringan ataupun secara berat. Maka dengan ayat ini, Tuhan pun menuntun hendaklah jihad itu dibagi kepada jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan dan pengertian tentang agama. Jika yang pergi ke medan perang itu bertarung nyawa dengan musuh, maka yang tinggal di garis belakang memperdalam pengertian (Fiqh) tentang agama, sebab tidaklah pula kurang penting jihad yang mereka hadapi. Ilmu agama wajib diperdalam. Dan tidak semua orang akan sanggup mempelajari seluruh agama itu secara ilmiah. Ada pahlawan di medan perang, dengan pedang di tangan dan ada pula pahlawan di garis belakang merenung kitab. Keduanya penting dan keduanya isi-mengisi. Apa yang diperjuangkan di garis muka, kalau tidak ada di belakang yang mengisi rohani?

Suatu hal yang terkandung dalam ayat ini yang mesti kita perhatikan, yaitu alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap *golongan* itu, di antara mereka ada *satu kelompok*, supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama.

Di ayat 42 telah tersebut, bahwa kalau seruan peperangan (nafir) telah datang, hendaklah pergi berperang, biar ringan atau berat, muda ataupun tua, bujang belum berumahtangga atau sudah berkeluarga. (Lihat kembali pada Juzu' 10 ketika menafsirkan ayat 42). Jika dilihat sepintas lalu seakan-akan ada perlawanan di antara ayat 42 tersebut dengan ayat 122 ini. Sebab di ayat 122 ini dijelaskan bahwa tidaklah baik jika orang yang beriman itu turut semuanya. Padahal tidaklah kedua ayat ini bertentangan atau berlawan dan tidak pula terjadi *Nasikhmansukh.* Sebab di ayat 122 ini masih jelas diterangkan bahwa golongan-golongan itu keluar apabila panggilan sudah datang. Mereka semuanya datang kepada Rasulullah mendaftarkan dirinya, ringan maupun berat, muda ataupun tua. Tetapi hendaklah dari golongan-golongan yang banyak itu, yang di waktu itu datang berbondong kepada Rasulullah, ada satu kelompok (Thaifatun), yang bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuannya dalam hal agama.

Tegasnya adalah bahwa semua golongan itu harus berjihad, turut berjuang. Tetapi Rasulullah kelak membagi tugas mereka masing-masing. Ada yang berjihad ke garis muka dan ada yang berjihad di garis belakang. Sebab itu maka kelompok kecil yang memperdalam pengetahuannya tentang agama itu adalah sebagian daripada jihad juga.

Terdapatlah Hadis-hadis yang memberi kedudukan seorang yang alim dalam hal agama sama atau tinggi setingkat dari orang yang berjihad fi Sabilillah.

Bersabda Rasulullah s.a.w.:

أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ النُّبُوَّةِ أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْجِهَادِ. أَمَّا أَهْلُ الْعِلْمِ فَدَلُّوا النَّاسَ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ وَأَمَّا أَهْلُ الْجِهَادِ فَجَاهَدُوا بِأَسْيَافِهِمْ عَلَى مَا جَاءَ بِهِ الرُّسُلُ (رواه أبو نعيم عن حديث ابن عباس)

"Manusia yang paling dekat kepada derajat Nubuwwat ialah ahli ilmu dan ahli jihad. Adapun ahli ilmu, merekalah yang menunjukkan kepada manusia apa yang dibawa oleh Rasul-rasul. Dan adapun ahli jihad, maka merekalah yang berjuang dengan pedang-pedang mereka, membawa apa yang dibawa oleh Rasul-rasul itu." (Dirawikan oleh Abu Nu'aim dari Hadis Ibnu Abbas)

Dan sabda Rasulullah s.a.w. pula:

يُوزَنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ بِدَمِ الشُّهَدَاءِ (رواه ابن عبد البر عن أبي الدرداء).

"Ditimbang di hari kiamat tinta orang-orang yang alim dengan darah orang-orang yang mati syahid."

(Dirawikan oleh Ibnu Abdil Bar dari Hadis Abu Darda')

Kedua Hadis ini, meskipun sanadnya lemah, telah disalinkan oleh Imam Ghazali di dalam Ihya Ulumiddin. Meskipun kedua Hadis ini dha'if. Oleh karena di dalam ayat al-Quran in, baik ayat 42 yang menyuruhkan semua wajib tampil ke medan perang, atau ayat 122 yang tengah kita tafsirkan menyuruh adakan pembagian tugas di antara setiap Mujahidin, maka kedua Hadis ini tidaklah perlu disingkirkan lagi karena terdapat dha'if sanadnya. Sebab dia telah kembali bernilai tinggi karena sudah asal ayat al-Quran yang memberikan keterangan tegas. Malahan di ayat ini sudah jelas bahwa orang-orang yang beriman itu tidaklah semua berbondong ke garis depan, bahkan mesti ada yang menjaga garis belakang, garis benteng ilmu pengetahuan.

Bolehlah kita perhatikan di dalam sejarah sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. sendiri setelah beliau wafat. Khalifah-khalifah yang besar yang berempat, meskipun mereka mempunyai pengetahuan agama yang dalam, tetapi mereka menjadi pimpinan umum dalam kenegaraan dan peperangan. Bila terdesak dalam soal-soal yang pelik, mereka memanggil ahli-ahli untuk musyawarat. Sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang pada tingkat kedua, meskipun mereka itu ahli juga dalam peperangan, namun mereka menjuruskan perhatian kepada soal-soal Ilmu Agama. Sebab itu sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. sebagai Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, lebih mendalam penye-

lidikan mereka dan diberi waktu yang luas memahamkan agama. Abdullah bin Mas'ud yang membunuh dalam Perang Badar, adalah Ulama! Demikian juga Zaid bin Tsabit dan Hassan bin Tsabit. Zaid bin Tsabit terkenal sebagai sahabat Rasulullah s.a.w. yang ahli dalam Ilmu Faraidh (Pembahagian Harta Pusaka). Ibnu Abbas didoakan oleh Rasulullah agar dia diberi Allah pengertian yang mendalam dari hal agama.

Ayat ini adalah tuntunan yang jelas sekali tentang pembagian pekerjaan di dalam melaksanakan seruan perang. Alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, yaitu golongan kaum beriman yang besar bilangannya, yang berintikan penduduk kota Madinah dan kampung-kampung sekelilingnya. Dari golongan yang besar itu adakan satu kelompok; cara sekarangnya suatu panitia, atau suatu komisi, atau satu dan khusu', yang tidak terlepas dari ikatan golongan besar itu, dalam rangka berperang. Tugas mereka ialah memperdalam pengertian, penyelidikan dalam soal-soal keagamaan belaka.

Boleh dikatakan bahwa selama Rasulullah s.a.w. masih hidup, keadaan selalu di dalam keadaan perang. Cara sekarangnya ialah selalu berevolusi. Musuh-musuh mengepung dari segala penjuru. Maka ayat ini memberi tuntunan jangan lengah tentang nilai apa yang sebenarnya diperjuangkan.

Yang diperjuangkan adalah *agama*. Sebab itu semua orang harus ada pengertian tentang itu. Cara sekarangnya mesti ada *indoktrinasi* ideologi. Sebab itu diperlukan kader-kader yang selalu siap sedia. *"Supaya mereka memberi ancaman kaum mereka apabila mereka kembali kepada kaum mereka itu, supaya mereka berhati-hati."* (ujung ayat 122). Itulah inti kewajiban dari kelompok yang tertentu memperdalam faham agama itu, yaitu supaya dengan pengetahuan mereka yang lebih dalam, mereka dapat memberikan peringatan dan ancaman kepada kaum mereka sendiri apabila mereka kembali pulang.

Ayat inilah yang telah menjadi pokok pedoman di dalam masyarakat Islam, yang telah digariskan oleh Rasul sendiri, diteruskan oleh Khalifah-khalifah yang datang di belakang, baik Khulafaur Rasyidin, atau Bani Umaiyah atau Bani Abbas dan menjadi pegangan terus-menerus dari zaman ke zaman. Yaitu tentang adanya tenaga-tenaga yang dikhususkan untuk memperdalam pengertian tentang agama. Kadang-kadang terjadi pergolakan politik, perang saudara, perebutan kekuasaan, pergelaran Bani Umaiyah kepada Bani Abbas. Namun seluruh yang berkuasa itu mengkhususkan dan menganjurkan ahli-ahli penyelidik agama. Itu sebabnya maka kita mendapati nama-nama Ulama Besar sebagai 'Atha' dan Mujahid. Said bin Jubair dan Said bin al-Musayyab dan Hasan al-Bishri, di samping nama-nama Raja-raja Bani Umaiyah sebagai Mu'awiyah, Abdul Malik bin Marwan dan lain-lain. Itu sebabnya kita melihat nama Imam Malik bin Anas di samping kekuasaan besar dari Khalifah al-Manshur dari Bani Abbas. Demikian juga nama Imam Abu Hanifah di zaman itu juga. Dan nama Imam Syafi'i di samping nama Khalifah Harun al-Rasyid, dan nama Imam Ahmad bin Hanbal di samping nama Khalifah al-Ma'mun dan al-Mu'tashim.

Di dalam Islam tidak ada kependetaan, yang ada di dalam Islam ialah orang yang mengambil lapangan keahlian dalam hal agama. Mereka menjaga hukum agar tegak. Khalifah sendiri datang bertanya kepada mereka. Mereka bukanlah advisur, pemberi nasihat raja dalam satu hal, dan diikuti advisnya kalau raja suka dan ditinggalkan kalau tidak sesuai dengan kepentingan baginda. Mereka bukan itu, melainkan penegak hukum. Kalau perlu raja itu mereka lawan, mereka tantang, kalau hukum yang dilakukan raja berlawan dengan agama. Sebab itu mereka disegani, bahkan ditakuti. Merekapun bersedia menghadapi segala kemungkinan, kesengsaraan, dipenjarakan, diasingkan, asal keyakinan mereka dalam suatu soal agama jangan sampai dapat ditawar-tawar oleh pihak kekuasaan.

Dengan demikian bukan berarti bahwa bila datang perintah Khalifah, untuk pergi berperang, mereka berpangku tangan saja dan mengemukakan alasan bahwa mereka tidak mau pergi, sebab mereka memegang tugas agama itu saja. Kalau perlu, merekapun turut jadi tentara. Ibnu Taimiyah pernah turut berperang dalam tentara Sultan Mesir seketika Sultan Ghazan dari Kerajaan Mongol menyerang Damaskus. Ibnu Furat, Ulama Besar, turut dalam peperangan ke Pulau Rodhesia. Keulamaan mereka pilih, bukanlah karena hendak mengelakkan diri dari panggilan perang, melainkan penguasa sendiri. Khalifah atau Imam yang diwajibkan menentukan siapa yang akan pergi dan siapa yang akan tinggal.

Setelah Islam mundur, di zaman kekuasaan Kerajaan Turki Osmani, maka di daerah-daerah yang dikuasainya, banyak orang mengirim anaknya pergi belajar agama, karena mengelak dari panggilan milisi. Orang Mesir banyak lari ke al-Azhar, menjadi Ulama, sebab Kerajaan Turki Osmani, tidak mengenakan Ulama dalam panggilan perang. Padahal maksud ayat bukan begitu. Maksud ayat sesuai sangat dengan cara perang moden yang dinamai Perang Totaliter. Segala tenaga dikerahkan. Menjadi Ulama itupun adalah di dalam rangka berperang.

Napoleon seketika datang menaklukkan Mesir pada permulaan Abad Kesembilanbelas telah menjalankan jiwa ayat ini, meskipun barangkali dia tidak mengetahui bahwa ini adalah perintah al-Quran. Yaitu di samping membawa tentara besar, dibawanya pula suatu *Komisi Besar Ilmiah* untuk menggali rahasia yang terpendam dalam lembah Nil itu, baik dari segi sejarah sejak zaman Fir'aun, sampai ke zaman Islam. Ataupun mengenai agama, kebudayaan, istiadat dan sebagainya. Lantaran datangnya *Komisi Besar Ilmiah* inilah maka terbuka pengetahuan yang luas sekali tentang Egyptologie, yaitu segala ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan keadaan Mesir. Sampai digali orang Pyramid, dibongkar orang kubur-kubur tua purbakala dari Fir'aun-fir'aun. Komisi yang didirikan Napoleon itu adalah dalam rangka perang, namun kelaknya dia telah membawa hasil yang besar dalam kemajuan penyelidikan sejarah.

Zaman moden kita sekarang inipun telah membuktikan lebih dalam lagi kebenaran ayat 122 Surat al-Baraah ini. Zaman Moden adalah Zaman

Specialisasi, kejuruan dan kekhususan suatu ilmu. Ilmu-ilmu Agama Islam sendiri mempunyai bidang-bidang khusus sendiri. Jarang seorang Ulama yang ahli dalam segala ilmu. Sebab itu maka pengertian terhadap cabang-cabangnya wajiblah diperdalam.

Ujung ayat memberi lagi ketegasan kewajiban ahli itu, telah memberi ingat dan ancaman kepada kaumnya bila mereka pulang kepada kaum itu, supaya kaum itu berhati-hati.

Dengan adanya ujung ayat ini nampaklah tugas yang berat dari Ulama dalam Islam.

Kita telah selalu memperdekat pengertian di antara bahasa Barat dan bahasa Arab yang terpakai dalam kalangan bangsa kita sekarang. Orang mengatakan bahwa arti *Ulama* itu sama dengan *Sarjana.* Tentang arti memang sama; Sarjana boleh diartikan ke dalam bahasa Arab dengan Ulama, dan Ulama boleh diartikan ke bahasa Indonesia dengan Sarjana. Tetapi meskipun *arti* sama, namun *pengertian* adalah lain. Di dalam kata *Ulama* terkandung sambungan kewajiban. Orang yang mempelajari ilmu agama dengan mendalam, sehingga berhak diberi gelar Ulama, sesudah mendapat tugas belajar secara mendalam, mendapat lagi tugas lanjutan, yaitu memimpin kaumnya, Sarjana belum tentu pemimpin. Tetapi Ulama berkewajiban memimpin.

Ajaran Islam itu mengutamakan akhlak bersamaan dengan ilmu. Bagi seorang Ulama Islam, ilmu bukan semata-mata untuk diri sendiri, tetapi juga buat dipimpinkan.

Setelah diterangkan pembagian tugas itu, sehingga ilmu dan pengertian agama bertambah mendalam, datanglah lanjutan ayat.

"Wahai orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang yang sekeliling kamu dari kafir-kafir itu, dan hendaklah mereka dapati pada kamu ada kekerasan sikap." (pangkal ayat 123).

Setelah ada pembagian tugas, garis belakang dan garis depan, yang memperdalam pengertian agama dan memperdalam pengetahuan tentang ilmu perang, maka hendaklah seluruh kekuatan itu dibulatkan untuk menghadapi musuh. Dalam ayat ini, sebagai sebab turun ayat, diterangkan bahwa yang wajib diperangi oleh kaum beriman penduduk Madinah dan kampung-kampung sekelilingnya di bawah pimpinan Nabi s.a.w itu ialah kafir-kafir yang mengelilingi mereka.

Menurut riwayat Ibnu Abi Hitam dari Ibnu Zaid, yang dimaksud dengan kafir-kafir yang di sekeliling mereka itu ialah seluruh Arab, sampai mereka takluk semua kepada satu hukum, yaitu Hukum Tuhan. Menurut riwayat yang diterima dari Qatadah, yang dimaksud ialah setapak demi setapak dari yang lebih dekat sampai meluas. Menurut Ibnu Mardawaihi dari riwayat yang diterimanya dari Ibnu Umar, bahwa Ibnu Umar pernah menanyakan kepada Rasulullah s.a.w., siapa yang dimaksud dengan kafir-kafir yang di sekeliling ini. Rasulullah menjawab, ialah orang Rum! Inipun dapat difahamkan, sebab ayat

ini turun ialah setelah selesai menghadapi Yahudi Tanah Arab yang telah selesai menundukkan mereka dengan perang Khaibar, dan telah selesai pula mematahkan kekuatan musyrikin Arab dengan jatuhnya Makkah dan Hawazin dan Thaif. Ayat ini turun setelah mulai berhadapan dengan bangsa Rum. Dan kekuatan Rum baru dapat dipatahkan di zaman pemerintahan Saiyidina Abu Bakar Shiddiq, dengan kekalahan mereka di Yarmuk. Dan Persia dihancurkan dengan kekalahan mereka di Qadisiyah dan jatuhnya pusat pemerintahan mereka di Madain.

Di dalam ayat ditunjukkan sikap dalam berperang, yaitu sikap keras dan bengis, kelihatan kejam, menakutkan dan menggentarkan musuh. Suasana perang tidaklah mengizinkan orang hidup seakan-akan dalam damai. Tetapi kekerasan sikap di dalam suasana perang, dalam peraturan Islam bukanlah berarti berlaku aniaya dengan semena-mena. Saiyidina Abu Bakar seketika melepas tentara ke medan perang memberikan perintah bahwa gereja dan orang yang tengah beribadat jangan diganggu. Perempuan dan kanak-kanak jangan dibunuh. Dan orang yang menyatakan mau berdamai, wajib segera disambut dan diselenggarakan. Oleh sebab itu kekerasan sikap yang dikehendaki Islam, bukanlah sebagai kekerasan sikap bangsa-bangsa di zaman perang moden sekarang ini. Bukan menjatuhkan bom atom, sehingga akan hancurlah seluruh peradaban manusia bila perang nuklir terjadi.

"Dan ketahuilah bahwasanya Allah adalah beserta orang-orang yang bertakwa." (ujung ayat 123).

Di dalam perang berkecamuk betapa hebatnya sekalipun, namun Muslim di medan perang wajib terus memegang ketakwaan. Takwa berarti memelihara, awas dan waspada, baik dalam menjaga hubungan dengan Allah, ataupun di dalam memelihara disiplin, atau persediaan senjata dan perbekalan. Sehingga telah kita ketahui pada Surat an-Nisa' ayat 102 bagaimana memelihara kedua ketakwaan itu. Jika perang terjadi, takwa kepada Allah dilakukan terus dengan mengerjakan sembahyang dalam caranya sendiri, berbeda dengan sembahyang di waktu damai dan di luar medan perang, dan senjata tidak boleh lepas dari tangan, walaupun sedang mengerjakan sembahyang. Takwa yang lain lagi ialah kepatuhan kepada pimpinan, supaya kemenangan tercapai. Jangan terulang lagi kekalahan yang terjadi di Perang Uhud, sebab ada yang tidak patuh kepada pimpinan, lalu meninggalkan pos penjagaan, karena loba akan harta rampasan. Dan ketakwaan yang lain lagi menjaga tujuan berperang, yaitu tidak lain daripada menegakkan Jalan Allah, bukan karena maksud memperkaya diri sendiri.

(124) Dan apabila diturunkan satu Surat, maka di antara mereka itu ada yang akan berkata: "Siapakah di antara kamu yang ber-

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ
أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا فَأَمَّا

الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾

tambah imannya oleh Surat ini?" Maka adapun orang-orang yang telah beriman, bertambah-tambahlah iman mereka dan merekapun merasa gembira.

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾

(125) Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka berpenyakit, maka bertambahlah atas mereka sesuatu kekotoran di atas kekotoran mereka. Dan merekapun mati, padahal mereka di dalam kafir.

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

(126) Dan tidaklah mereka perhatikan, bahwa mereka dicoba pada tiap-tiap tahun sekali atau dua kali, kemudian tidak juga mereka taubat, dan tidak juga mereka ingat.

وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ انصَرَفُوا ۚ صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

(127) Dan apabila diturunkan suatu Surat, memandanglah yang sebagian mereka kepada yang sebagian: "Adakah seseorang yang melihat kamu?" Kemudian itu merekapun berpaling pergi. Allah pun memalingkan hati mereka, karena sesungguhnya mereka itu kaum yang tidak mau mengerti.

Telah banyak ayat terlebih dahulu menyebut perangai, kelakuan dan sikap jiwa dari orang munafik, dengan berbagai tingkatnya. Maka sekarang datanglah peringatan penghabisan dalam Surat al-Baraah ini tentang suatu sikap jiwa mereka lagi, yang dapat kita jadikan alat untuk penyelidikan diri sendiri kalau-kalau ada pula terdapat perangai demikian pada kita, agar kita jauhi.

"Dan apabila diturunkan satu Surat, maka di antara mereka itu ada yang akan berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya oleh Surat ini?" (pangkal ayat 124).

Ayat ini memberi pengertian bahwa orang yang munafik itu selalu turut hadir di dalam Majlis Rasulullah s.a.w., selalu mendengar ucapan-ucapan dan sabda beliau dan selalu pula mendengar seketika suatu Surat atau ayat-ayat diturunkan.

Tetapi karena jiwa mereka munafik, mereka mendengar bukanlah buat mematuhinya, melainkan untuk mencari lobang-lobang untuk melepaskan diri daripadanya. Sebab itu kalau suatu ayat turun, adalah di antara orang yang munafik itu yang bertanya sehabis pertemuan kepada temannya: "Adakah di antara kamu yang percaya akan ayat itu? Apakah itu sebenarnya? Apakah itu cuma omong-kosong Muhammad saja?" Dan lain-lain pertanyaan menunjukkan keraguan hati, atau untuk menimbulkan ragu dalam hati orang lain.

"Maka adapun orang-orang yang telah beriman, bertambah-tambahlah iman mereka dan merekapun merasa gembira." (ujung ayat 124).

Munafik dengan Mu'min sama-sama mendengar seketika suatu Surat diturunkan. Tetapi kesan pada munafik adalah bertambah bangkitnya keraguan, dan kesan pada orang yang beriman, ialah bila ayat turun, iman mereka bertambah. Tiap-tiap suatu Surat turun, tiap bertambah pula pengertian iman mereka. Apa sebab jadi demikian? Apakah yang dikatakan Rasul itu, atau Surat yang turun itu tidak benar? Sehingga si munafik itu tidak mau menerima, atau mengajak orang lain supaya ragu, sebagai mereka ragu pula?

Di dalam Surat al-An'am ayat 33 (Juzu' 7) yang diturunkan di Makkah, Tuhan sudah menjelaskan kepada RasulNya, bahwa musyrikin Makkah itu bukanlah mendustakan engkau. Tetapi orang-orang yang zalim itu memangnya telah ingkar kepada ayat-ayat Allah. Demikian juga setelah Nabi Muhammad s.a.w. pindah ke Madinah, dan di Madinah beliau bertemu dengan orang-orang munafik. Merekapun tidak mendapat alasan yang teguh buat mengatakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. itu seorang yang berdusta. Tidak bertemu tanda-tanda bahwa dia pembohong. Pernah kita salinkan pengakuan dari Abdullah bin Salam, yang dahulunya seorang Yahudi, maka setelah Rasulullah s.a.w. pindah ke Madinah dan dilihatnya wajah beliau dan didengarnya dia bercakap, dia tertarik. Yang amat menarik hatinya ialah sikap Nabi s.a.w. sendiri. Dia mendapat kesan bahwa orang ini tidak mungkin berdusta. Maka munafik-munafik itu lain halnya. Mereka bertanya kepada teman mereka, siapa di antara kalian yang bertambah iman karena mendengar Surat ini. Bukanlah karena Muhammad bohong, melainkan mereka sendirilah yang ingkar, atau *Juhud* kepada ayat itu. Terutama apabila al-Quran membeberkan rahasia kebusukan mereka, sakitlah telinga mereka mendengar, sebab tepat-tepat saja pukulan terhadap diri mereka. Jauh bedanya dengan orang yang memang telah tertanam iman. Setiap Surat bagi mereka adalah satu kegembiraan hati,

sebab jiwa yang sepi menjadi ramai karena mendengar suara kalimat Tuhan, dan hati yang menderita menjadi terobat.

Lantaran itu hendaklah iman yang telah mulai tumbuh itu dipupuk, sehinga bila suatu ayat terdengar dibaca orang, atau suatu Surat, mengunjam hendaknya pengaruhnya ke dalam jiwa-raga kita, ke dalam hati sanubari kita.

"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka berpenyakit." (pangkal ayat 125).

Kemajuan penyelidikan tentang Ilmu Jiwa telah membuktikan bahwa *hati* atau *jiwa* itu memang bisa ditumbuhi penyakit. Kalau ada orang sakit jantung, atau sakit paru-paru (t.b.c.), atau penyakit limpa (lever), penyakit buah punggung, usus buntu (blindedarm), maka ada lagi *sakit jiwa.* Maka tumbuhlah ilmu-ilmu yang dinamai Psychoanalisa (menurut teori Freud) atau Psychotheraphi atau Psychosomatik. Karena jiwa yang ditimpa suatu penyakit, yang soalnya misalnya dari sedih hati, kecewa, atau terkejut oleh suatu kejadian yang mengerikan, membekaslah dia kepada jiwa itu, dan kerapkali sakit jiwa itu membekas pula kepada badan. Ada orang yang ditimpa sakit merana, padahal setelah diperiksa seluruh tubuh jasmaninya oleh doktor, dan kadang-kadang diselidiki bahagian dalam badannya dengan Sinar X. (Rontgen), doktor tidak menemukan penyakit itu. Tetapi setelah si pasien dibawa kepada doktor ahli jiwa, barulah ternyata bahwa badan jasmaninya tidak ada penyakit, tetapi penyakit telah mengenai jiwanya sendiri.

Di dalam bahasa yang kita pakai sehari-hari terdapat: "Sakit hatiku", atau "si anu sakit hati kepada si anu", atau "makan hati berulam jantung". Teranglah bahwa yang disebut *sakit hati* itu, bukanlah hati sebagai segumpal darah yang ada dalam dada itu ditimpa oleh suatu penyakit, melainkan jiwalah yang sakit. Maka di ayat ini disebutkanlah bahwa orang-orang yang munafik adalah orang yang di dalam hatinya ada sakit. Munafik itu adalah kumpulan dari orang-orang yang sakit hati. Sakit hati karena dendam, dengki, iri hati, rasa tidak puas. Sebab itu perjalanan hidup mereka tidak *normal* lagi. Yang benar mereka anggap salah, yang salah mereka pandang benar: *"Maka bertambahlah atas mereka sesuatu kekotoran di atas kekotoran mereka."* Artinya, kalau orangnya memang telah sakit hati, atau jiwa berpenyakit, datangnya suatu Surat daripada al-Quran bukanlah akan menambah sembuh mereka, melainkan menambah sakit. Kekotoran lama yang telah ada, akan bertambah lagi dengan suatu kekotoran baru. Suatu Surat bagi mereka bukanlah akan menyembuhkan, melainkan menambah sakitnya: *"Dan merekapun mati, padahal mereka di dalam kafir."* (ujung ayat 125).

Di dalam ayat ini kita teringat kembali beberapa pengajaran di dalam al-Quran, tentang bagaimana memelihara iman yang telah ada, supaya hati jangan ditumbuhi penyakit.

Di dalam Surat 83, al-Mutaffifin ayat 14 kita bertemu kalimat yang disebut رَانَ (Raana), yang berarti suatu selaput halus yang menutup hati. Selaput

atau kerut halus ini, atau boleh juga disebut lendir, selalu mengelilingi dan mencoba menyelubungi hati atau jiwa kita. Maka *Raana* ini wajiblah selalu kita bersihkan. Setiap waktu diwajibkan men*service* jiwa kita, menggosok selalu, sehingga jangan sampai *Raana* tersebut menyelubungi hati, dan janganlah dibiarkan berlarut-larut, sehingga *Raana* itu jadi tebal, dan payah untuk membersihkannya. Sembahyang lima waktu yang dimulai dengan wudhu', adalah salah satu ikhtiar yang pokok untuk membersihkan *Raana* itu. Puasapun untuk membersihkan *Raana* yang datang dari syahwat perut dan faraj. Zakatpun adalah untuk membersihkan *Raana* yang datang dari sudut harta dari kelobaan. Kalau pembersihan ini dilalaikan, Raana bisa bertumpuk membalut dan menyelubungi hati, sehingga dengan tidak disadari kita menjadi munafik atau fasik samasekali. Kalau munafik telah datang artinya penyakit telah mendalam. Walaupun telah diminumkan obat yang baru atau disuntikkan, tidaklah dia akan menyembuhkan, melainkan menambah parah penyakit. Kadang-kadang doktor berani mengatakan bahwa ini bukan obat minuman lagi, melainkan dipotong (operasi).

Tetapi kalau pembersihan selalu dijalankan, dan kalau datang penyakit menimpa dengan tiba-tiba berani meminum obat betapapun pahitnya, akan tercapailah kesihatan hati yang tinggi mutunya, iman yang diridhai di sisi Allah.

Cobalah perhatikan kembali salinan Hadis Ka'ab bin Malik salah seorang dari yang bertiga. Di Hadis itu diakuinya sendiri bahwa penyakit telah menimpa dirinya, yaitu malas pergi berperang menurutkan Rasulullah s.a.w. ke Tabuk. Tetapi setelah Rasulullah s.a.w. pulang, insaflah dia bahwa penyakit atau Raana yang telah menimpa hatinya itu dia sendirilah yang wajib mengobatnya. Sebab itu dia bercakap yang benar dan jujur di hadapan Rasulullah, walaupun dia tahu beliau akan murka karena kesalahannya itu. Dan memang diapun dihukum, 50 hari lamanya dikucilkan dari masyarakat, tidak ditegur-sapa orang ke mana pergi. Tengah dia menderita puncak hukuman kucil itu, datang pula cobaan hebat, yaitu rayuan dari Raja Ghassan supaya berkhianat dan meninggalkan Nabi s.a.w. Dia tidak mau! Dia yakin bahwa dia tengah menjalankan pengobatan atas dirinya, dan dia yakin bahwa dia pasti sembuh. Kemudian apa yang terjadi? Ialah ayat Allah sendiri turun memberikan taubat kepadanya: *"Dan atas orang bertiga."*

Perhatikan kembali bagaimana sikap jiwa Ka'ab bin Malik setelah Rasul s.a.w. menyampaikan berita gembira untuk dia. Bangkit dengan tidak disadarinya suatu kebanggaan jiwa. Dia bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Dari engkaukah, ya Rasul Allah, atau langsung dari Allah?" Setelah Rasulullah menjawab: "Malahan langsung dari Allah!" barulah timbul rasa bahagianya yang tidak terpermanai. Mu'min begitulah yang disebut di ujung ayat 124 di atas tadi, yaitu merasa gembira apabila ayat turun.

Perasaan gembira, terharu dan bahagia karena ayat turun inipun dapat kita lihat dalam salinan Hadis Aisyah yang terkenal, ketika kaum munafik menuduh beliau karena hendak menggoncangkan masyarakat Muslim waktu itu, yang kelak akan kita uraikan ketika mentafsirkan Surat an-Nur, Insya Allah.

Seketika khabar fitnah itu telah disebar-sebarkan orang, beliau sementara waktu menyepikan dirinya ke rumah ibu-bapanya. Sedang dia di sana Rasulullah s.a.w. datang melihatinya. Waktu itulah wahyu turun. Ketika dilihatnya tanda-tanda bahwa wahyu akan turun, yaitu mata Rasulullah telah berat seakan-akan orang akan tidur, Aisyah sendiri mengambilkan bantal dan menyediakan ketiduran beliau. Ayah beliau Abu Bakar beserta ibunya, menunggu wahyu itu dengan dada berdebar dan wajah gelisah, namun Aisyah tenang saja.

Sebab dia yakin dia tidak salah, dia yakin, Tuhan Allah pasti akan membersihkan namanya. Setelah Rasulullah s.a.w. siuman dan keringat yang mengalir di kening beliau, dan Abu Bakar seakan-akan tidak bisa bernafas menunggu apa yang akan dikatakan Rasullah s.a.w. dan sedang Aisyah di dalam ketenangannya, Rasulullah bersabda: "Bergembiralah Aisyah. Telah datang wahyu Allah membersihkan dirimu dari fitnah." Mendengar itu Abu Bakar benar-benar terharu dan isterinya sendiri, ibu Aisyah, dari terharunya berkata kepada Aisyah: "Jelanglah Rasulullah dan ucapkan terimakasih kepadanya."

Apa jawab Aisyah atas anjuran ibunya itu: "Tidak, aku tidak akan berterimakasih kepada Rasulullah, melainkan kepada Tuhan Allah. Sebab Allah yang telah membersihkan daku." Maka di saat yang begitu, baik pada Ka'ab bin Malik ketika dia bertanya, dari engkaukah ya Rasulullah ataukah dari Tuhan? Atau jawaban Aisyah kepada ibunya bahwa dia hanya bersyukur kepada Tuhan, bukan kepada Rasulullah, terbayanglah martabat iman dan tauhid yang tinggi mutunya. Moga-moga dapat kita mencapainya. Amin!

Ubay bin Ka'ab, sebagai juga Abdullah bin Salam adalah salah seorang pemeluk agama Yahudi yang tinggal di Madinah dan setelah Rasulullah s.a.w. hijrah, dia telah menyatakan iman dan menjadi seorang Islam yang baik, bahkan menjadi salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w yang terutama.

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik, bahwasanya pada suatu hari Rasulullah s.a.w. memanggil Ubay bin Ka'ab, lalu berkata kepadanya: "Wahai Ubay bin Ka'ab! Sesungguhnya Tuhan Allah menyuruhkan kepadaku supaya membacakan ayat ini kepada engkau: (Lalu beliau baca):

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

(البينة ١)

"Tidaklah akan ada orang-orang yang kafir dari Ahlul Kitab itu, dan orang musyrikin itu, yang akan mau berpisah (dari kekafiran) mereka, sehingga datang kepada mereka suatu bukti, (yaitu) Rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang suci."

(Ayat-ayat dari Surat al-Bayyinah, Surat 98)

Jadi menurut riwayat Anas itu, Rasulullah s.a.w. memanggil Ubay atas perintah Tuhan buat menyampaikan penghargaan Tuhan atas imannya. Sebagai Ahlul Kitab, Yahudi, selama ini dia memegang teguh agamanya. Tetapi setelah Rasul s.a.w. datang membawa keterangan al-Quran yang jelas itu, diapun dengan hati terbuka memeluk Islam, dan menjadi orang Islam yang baik.

Setelah ayat itu dibacakan Rasulullah s.a.w., Ubay bin Ka'ab bertanya: "Dan Tuhan pun menyebut namaku?"

Rasul s.a.w. menjawab: "Ya! Namamu disebut Tuhan."

Menurut satu riwayat lagi, Ubay bertanya lagi: "Allah menyebut namaku kepada engkau, ya Rasul Allah?" Nabi jawab sekali lagi: "Ya!"

"Dan namaku telah menjadi sebutan di sisi Rabbul 'Alamin?"

Sekali lagi Nabi s.a.w. menjawab: "Ya!"

Tidak dapat Ubay bin Ka'ab menahan hatinya, airmatanyapun bercucuran. Demikianlah kegembiraan orang beriman apabila ayat turun, kadang-kadang disertai oleh airmata.

Mengingat ayat ini terasalah betapa pentingnya kita sebagai Muslim yang telah jauh daripada zaman Rasul s.a.w. dan bahasa Arab bukan bahasa kita. Sedangkan orang Arab sendiri, yang mengerti bahasa itu, sebab Rasul dilahirkan di kalangan mereka, kalau di dalam hati ada penyakit, namun bahasa Arab wahyu yang begitu tinggi mutunya, hanyalah akan menambah penyakit mereka yang telah ada saja. Tetapi kita yang datang di belakang ini, asal iman kita pupuk, dan rasa bacaan al-Quran kita resapkan ke dalam hati sejak kecil, Insya Allah akan dapatlah kita memelihara iman kita yang telah ada dan mempertinggi mutunya. Benarlah bahwa al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, tetapi ketahuilah bahwa petunjuk al-Quran itu telah merata kepada seluruh ummat manusia yang percaya.

"Dan tidaklah mereka perhatikan, bahwa mereka dicoba pada tiap-tiap tahun sekali atau dua kali, kemudian tidak juga mereka taubat, dan tidak juga mereka ingat." (ayat 126).

Peringatan lagi kepada orang yang munafik. Sebenarnya di dalam kemunafikan itu tidaklah mereka suni daripada percobaan. Mentang-mentang mereka munafik yang bermaksud hendak mengelakkan diri dari tanggunjawab, namun mereka tidaklah suni daripada percobaan Tuhan. Sebab tidaklah hidup di dunia itu senang saja. Kalau kiranya pada pagi hari kelihatan langit cerah, ingatlah mungkin tengah hari nanti akan turun hujan lebat. Jika pelayaran tenang saja, pada permulaan pelayaran, mungkin nanti akan datang badai besar. Dan khusus dalam hal kaum munafik ini, tidaklah mereka perhatikan bahwa dalam sekali atau dua kali ada saja perubahan baru dan kemajuan baru dalam perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. dan kebesaran Islam. Si munafik telah mengharapkan beliau akan kalah, rupanya menang juga. Demikian terjadi semasih sekali atau dua kali tiap tahun, selama tahun-tahun yang dilalui. Namun mereka masih saja berdiri di tepi jalan, mencemuh, mengolok-olok.

Segala usaha mereka menghalangi telah gagal, setiap rencana tidak ada yang jadi, melainkan kekalahan bagi mereka juga, sebab di dalam hati mereka ada penyakit: *"Kemudian tidak juga mereka taubat."* Agar kembali ke dalam jalan yang benar, lalu kepada Rasul dengan sebenar-benarnya taat: *"Dan tidak juga mereka ingat."* Bahwa kalau kemunafikan ini mereka lanjutkan juga, mereka jualah yang akan sengsara dan kehinaan akan menimpa mereka, dunia dan akhirat.

"Dan apabila diturunkan suatu Surat, memandanglah yang sebagian mereka kepada yang sebagian." (pangkal ayat 127). Bila suatu Surat turun, terutama yang menyindir kecurangan mereka, membuka rahasia keburukan mereka, bersipandang-pandanglah satu dengan yang lain, karena merasa mereka pula yang kena, mereka lagi yang tersindir. Lalu mereka berbisik-bisiklah di belakang, karena biasanya orang-orang munafik itu setengah hati saja, tidak berani duduk agak ke muka, karena datangnya bukan buat menampung pengajaran yang baik, melainkan membawa hati yang berpenyakit. Setengah tentu bercubit-cubitan dengan temannya, mengatakan kita telah kena celaan, dan setengah mungkin ada yang ngeluyur lari dengan diam-diam, menyelundup saja meninggalkan majlis. Setelah begitu akan timbullah pertanyaan di antara satu sama lain: *"Adakah seseorang yang melihat kamu?"* Mereka bertanya demikian karena merasa bahwa sikap mereka yang tidak jujur dan munafik itu telah diketahui orang. Seakan-akan ada saja mereka rasakan orang melihat dan mengintip mereka. Sebab hati yang berpenyakit itu lekas pencemburu: *"Kemudian itu merekapun berpaling pergi."* Mereka tinggalkan majlis sambil menggerutu. Lantaran mereka pergi itu, tentu ujung Surat tidak mereka dengar lagi, sehingga keadaan mereka bukan semakin terang, melainkan semakin gelap. Dan sebagaimana disebutkan tadi, mereka bertanya sesama kawan, adakah orang yang melihat kamu? Kalau kawannya menjawab tidak ada yang melihat, maka dengan diam-diam merekapun berpaling meninggalkan majlis. Inilah perangai orang munafik. Maka selanjutnya bersabdalah Tuhan: *"Allah pun memalingkan hati mereka."* Artinya, dipalingkan Tuhanlah mereka daripada tujuan hidup, yaitu iman yang sempurna, Islam yang hanya tinggal nama. Oleh sebab mereka sendiri yang membelokkan yang mereka tuju kemudian itulah mereka akan sampai: *"Karena sesungguhnya mereka itu kaum yang tidak mau mengerti."* (ujung ayat 127).

Artinya, mereka telah kehilangan sifat pengertian, tidak mau mengerti bahwa nilai hidup ditentukan oleh amal yang diperbuat. Akal sihat tidak mereka pakai. Adakah patut Rasul Allah dimusuhi, padahal Rasul itu datang memberi pengajaran yang baik, bagi keselamatan mereka di dunia dan kebahagiaan mereka di akhirat. Lantaran mereka sendiri yang telah menyelubungi hati mereka dengan benci, dendam, sakit hati dan sebagainya itu, walau ayat apapun yang turun, Surat panjang atau Surat pendek, tidaklah ada yang masuk ke dalam.

Sama juga dengan pemeluk agama lain di zaman sekarang, yang telah berurat berakar rasa kebencian kepada Islam, karena diajarkan oleh nenek-moyang turun-temurun, bagaimanapun diberikan kepada mereka keterangan yang masuk akal tentang pokok ajaran Tauhid Islam, mereka tidak mau menerima. Misalnya, pendeta-pendeta mereka mengajarkan bawa Muhammad itu Nabi yang gila perempuan, sebab isterinya sampai sembilan. Lalu kita berikan keterangan, baik dari segi sejarah, atau segi diri Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, atau dari segi susunan masyarakat di zaman itu, mereka tidak juga mau menerima. Kadang-kadang ketika berhadapan kalah dan jatuhlah segala tuduhannya yang rendah itu, dan tunduklah dia. Tetapi apabila dia telah berpaling ke tempat lain, "plat" atau "kaset" lama yang dipusakakan nenek-moyang mereka itu, mereka putar pula kembali. Sehingga tuduhan kepada Islam tentang isteri Nabi s.a.w. sembilan, tentang orang Islam boleh beristeri sampai empat orang, atau tuduhan bahwa Islam dimajukan dengan pedang dan sebagainya, telah dibantah 100 tahun yang lalu, timbul lagi di zaman sekarang. Dan dibantah 50 tahun yang lalu, timbul lagi di zaman sekarang. Dan dibantah di zaman sekarang, nanti 20 tahun yang akan datang timbul pula. Sebab kebencian itu telah ditanamkan berurat berakar, sehingga keterangan yang masuk akal buat membantahnya, namun ke dalam akal mereka tidaklah akan masuk. Sebab akal itu benarlah yang mereka tutup dengan kebencian. Kebencian yang telah ditanam beratus bahkan beribu tahun.

(128) Sungguh telah datang kepada kamu seorang Rasul dari antara dirimu sendiri. Berat baginya apa yang kamu susahkan, sangat ingin akan kebaikan kamu, dan kepada orang-orang yang beriman dia sangat belas-kasihan lagi Penyayang.

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

(129) Maka jika mereka berpaling, katakanlah: "Cukuplah bagiku Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, kepadaNyalah aku bertawakkal dan Dia adalah yang empunya 'Arasy yang Agung."

فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Surat al-Baraah atau Surat at-Taubah ini akan ditutup dengan dua ayat yang boleh dikatakan sebagai kunci. Menurut riwayat dari Ubay bin Ka'ab, kedua ayat ini adalah yang penghabisan sekali turun.

"Sungguh telah datang kepada kamu seorang Rasul dari antara dirimu sendiri." (pangkal ayat 128).

Menurut Jumhur ahli-ahli Tafsir yang dimaksud dengan *kepada kamu* di sini, ialah seluruh bangsa Arab. Disesuaikan juga dengan maksud yang terkandung dengan ayat 2 dari Surat al-Jumu'ah (Surat 62), yang berbunyi bahwa Tuhan Allah telah membangkitkan seorang Rasul di kalangan orang-orang yang ummi. Oleh sebab itu, maka bangsa Arab pada umumnya dan Quraisy pada khususnya, sebagai bangsa yang ummi, yang tadinya belum terkenal di kalangan bangsa-bangsa, telah diberi nikmat kemuliaan oleh Tuhan, bahwa seorang Rasul telah dibangkitkan atau diutus dari kalangan mereka sendiri. Menurut jumhur ahli tafsir itu, yang dimaksud dengan *kamu* di sini ialah orang Arab, dengan ukuran dari daerah yang terdekat terlebih dahulu kepada Nabi s.a.w. yang terdekat sekali, yaitu kabilah yang menurunkan beliau ialah Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib. Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib bernama *'Asyirah* Rasul Quraisy bernama *Qabilah* (Kabilah). Dari Quraisy ini, yang sebahagian besar menjadi Muhajirin mengikuti Rasulullah s.a.w seketika hijrah ke Madinah, menjalarlah ajaran yang dibawa oleh Rasul s.a.w. ini kepada seluruh Arab, baik keturunan Adnan atau keturunan Qahthan Muhajirin umumya keturunan Adnan dan Anshar umumnya keturunan Qahthan. Sedang bangsa Arab adalah keturunan dari kedua rumpun ini, yang telah dipertautkan oleh Ismail anak Ibrahim karena perkawinannya dengan Jurhum. Maka seluruh Arab itu menampung Da'wah Rasul Allah. Arab menyebarkannya kepada Ajam, yaitu yang selain Arab. Segala contoh teladan yang diberikan Rasul s.a.w. ditiru dan dituruti oleh Arab dan mereka ajarkan pula kepada Ajam.

Az-Zajjaj menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *kamu* di sini ialah seluruh ummat manusia. Sebab Rasul s.a.w. diutus bukan kepada bangsa Arab saja. Beliau ini mentafsirkan bahwa *kamu* di sini bukan *khusus* untuk Arab saja, ialah karena *ujung* Surat al-Baraah yang turun di Madinah itu bersangkut-paut juga dengan *pangkal* Surat Yunus yang turun terlebih dahulu di Makkah, yaitu ayat 2 yang menegur *manusia* mengapa mereka heran jika Allah memberikan wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka sendiri.

Tetapi dengan segala kerendahan hati dapatlah penulis tafsir "Ajami" ini mempersatukan kedua penafsiran itu, penafsiran Jumhur dengan penafsiran az-Zajjaj. Yaitu bahwa memang Rasulullah s.a.w. diutus menjadi Rahmat bagi seluruh Alam, bukan Arab saja. Dan ini telah terjadi Rahmat bagi seluruh Alam, bukan Arab saja. Dan ini telah terdapat buktinya di kala Rasul sendiri masih hidup, dengan adanya tiga orang yang bukan Arab, yang menunjukkan corak warna bangsa pada masa itu, yaitu Bilal al-Habsyi yang berkulit hitam, Shuhaib ar-Rumi yang berkulit putih dan Salman al-Farisi (Iran) yang berkulit kuning. Dan ketiga beliau ini mendapat tempat-tempat yang istimewa menurut bakat mereka masing-masing di kala Rasulullah hidup. Sebab itu termasuklah ketiga beliau di dalam lingkungan kamu yang terdapat dalam ayat ini, dengan pengakuan bahwa memang di waktu itu yang berbangsa Arablah yang terlebih

banyak dan merekalah alas dasar pertama dan utama di dalam menyambut Islam. Dan berlakulah terus panggilan kamu ini kepada seluruh ummat Muhammad s.a.w., yang di zaman kita sekarang ini, yang berbangsa Arab hanya seperlima saja dari seluruhnya.

Tetapi sungguhpun di zaman kita ini orang Arab hanya seperlima dari seluruh pemeluk Islam, Islam sendiri mengajar kita mengakui kelebihan yang ada, ada orang atau bangsa, dengan tidak merasakan iri hati sedikit juga. Bahasa al-Quran tetap bahasa Arab, dan asli Hadis Rasulullah pun masih tetap bahasa Arab. Kalau sekiranya pusaka Rasul, yaitu al-Quran dan as-Sunnah dalam keasliannya ini tidak ada lagi, niscaya kucar-kacirlah agama ini. Dan Ka'bah, sebagai kiblat seluruh kaum Muslimin terletak di Makkah, Pusat Arabia pula. Kelebihan Arab tentang itu hanya akan diingkari oleh pemeluk agama lain yang dengki melihat kesatuan corak kaum Muslimin, atau dari kaum yang pada zahir mereka masih bernama pemeluk Islam, tetapi jiwanya lebih dipenuhi oleh kebangsaan yang sempit.

Setelah bangsa-bangsa Eropa dapat mengalahkan Napoleon di pangkal abad XIX, meluaplah rasa kebangsaan (Nasionalisme) di Eropa. Sedang pada masa itu negeri-negeri Islam banyak yang sudah mulai dijajah bangsa-bangsa Eropa itu. Meskipun negeri-negeri Islam itu terjajah, namun rasa kesatuan Muslim seluruh dunia itu belum padam. Dan penghargaan kepada Arab sebagai sumber pelopor Islam masih tidak hilang. Tetapi setelah bangsa Turki Osmani meneladan Barat dalam soal Nasionalisme, datanglah Nasionalisme Turki yang dipelopori oleh Zhia Kuk Alp, yang mengajarkan bahwa bangsa Turki hendaklah sadar akan kebangsaannya dan lebih menilik kepada sumber sejarahnya sebelum masuk pengaruh Islam. Oleh karena bangsa Turki dengan bangsa-bangsa Mongol adalah satu keturunan dari Thauran, Zhia Kuk Alp dan kawan-kawannya mengajarkan bahwa kebesaran Jengis Khan bagi Turki, lebih penting daripada kebesaran Khalid bin Walid. Tetapi mereka payah buat menyingkirkan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri dari tempat beliau yang mulia, sebab merekapun belum bermaksud menghilangkan Islam samasekali.

Tetapi yang terang, dengan timbulnya gerakan *Turki Muda,* penghargaan akan kedudukan Arab dalam sejarah Islam itu mulailah menurun. Apatah lagi pada masa itu negeri-negeri Arab masih banyak dalam jajahan Turki.

Di Mesir pun pernah tumbuh gerakan *Nasionalisme* Mesir yang ingin kembali kepada kebesaran-kebesaran Fir'aun. Waktu gerakan ini naik, mereka berusaha menghilangkan pengaruh Arab, padahal sebahagian besar penduduk Mesir adalah orang Arab dan bahasa merekapun Arab. Waktu kebanggaan-kebanggaan itu memuncak, orang Mesir memandang bahwa bangsa Arab dari Jazirah Arab sebagai bangsa kelas dua, yang belum tinggi kecerdasannya. Barulah Mesir mendapat keperibadiannya kembali setelah Presiden Gamal Abdel Nasser menegaskan bahwa Mesir adalah sebahagian dari Arab.

Di zaman sekarang ini, setelah beberapa Kerajaan tumbang dan beberapa Republik berdiri, terutama sesudah Perang Dunia keII, gerakan kebangsaan

Arab itu memuncak kembali. Tetapi di sana-sini kadang-kadang kelihatan gejala bahwa kebangsaan Arab yang mereka bangun itu, yang disebut *"al-Qumiyatul Arabiyah"* dicampuri lagi oleh bau busuk jahiliyah. Ada yang berusaha hendak menghindarkan peranan Islam dan peranan Nabi Muhammad s.a.w. dari bangkitnya bangsa Arab. Mereka hendak naik kepada yang lebih atas lagi. Padahal sejarah Arab tidak akan ada, kalau tidak karena Islam.

Di zaman dahulu di sekitar satu kurun setelah Rasulullah s.a.w. wafat, di Iran timbul satu gerakan yang bernama *"Syu'abiyah"*, yaitu satu gerakan sebagai tantangan kepada kelebihan orang Arab dari orang Ajam. Kitab-kitab tarikh yang dikarang oleh orang Arab sendiri banyak membicarakan tentang gerakan itu, sebagai suatu gerakan Anti Arab. Tetapi kita yang datang di belakang ini tidak mendapat bahan yang memadai banyaknya, untuk mengetahui apa sebab gerakan itu timbul. Cuma beberapa butir-butir terselip dalam kitab-kitab tarikh yang dikarang oleh orang Arab sendiri, dapat ditemui bahwa orang Arab pada masa itu memang ditumbuhi oleh perasaan *kelas tertinggi* atau *Uber Alles*. Sebab Nabi Muhammad s.a.w. Arab, al-Quran bahasa Arab dan bangsa-bangsa Ajam yang lain ini "rendah" semua. Perasaan ini memuncak di zaman Bani Umaiyah. Salah satu sebab bangsa Iran yang telah menerima Islam menyokong Gerakan Syi'ah yang dipusatkan pada negeri-negeri Iran (Khorasan) ialah karena benci kepada perasaan sebagai "golongan yang dipertuan" yang mempengaruhi berfikirnya orang Arab di zaman itu. Oleh sebab itu setelah Bani Umaiyah jatuh dan Bani Abbas naik, meskipun Bani Abbas jelas keturunan bangsawan Bani Hasyim Arabi, namun orang Persia (Iran) memasukkan pengaruh Persia sebesar-besarnya ke dalam istana.

Sekarang kita kembali kepada ayat yang sedang dibicarakan. Ayat ini adalah umum untuk seluruh ummat yang percaya kepada Muhammad s.a.w. Seketika ayat diturunkan memanglah orang Arab yang mula-mula menyambutnya. Dan Nabi kita sendiripun mengakuinya, sebagaimana tersebut di dalam beberapa Hadis yang shahih, bahwa beliau adalah keturunan dari inti-intinya orang-orang Arab. Nenek paling atas ialah Ismail. Yang lebih terkemuka dan terhormat dari keturunan Ismail itu ialah Kinanah. Yang lebih terhormat dari keturunan Kinanah itu ialah Quraisy. Dan yang lebih terkemuka dan terhormat dari keturunan Quraisy itu ialah Bani Hasyim. Dan Bani Hasyim itulah yang melahirkan Muhammad s.a.w. Dan suku-suku Arab mengakui pula di zaman itu bahwasanya langgam gaya bahasa Arab yang paling baik, diakui di seluruh tanah Arab ialah langgam Quraisy. Maka dalam langgam Quraisy itu pula al-Quran diturunkan.

Untuk menghindarkan salah faham tentang ketinggian martabat suatu bangsa atau suatu kaum atau suatu kabilah, bukanlah sekali-kali karena mereka itu mempunyai "darah" lain daripada darah bangsa dan suku lain. Keturunan manusia adalah dari satu, semua dari Adam. Dan semuapun dari tanah asalnya. Yang melebihkan suatu bangsa dari yang lain, adalah karena ada suatu *jasa* pada bangsa atau kaum itu yang akan diingat orang. Misalnya Ismail, menjadi

kepada bangsa Arab sendiri supaya jangan menyombong karena mereka keturunan orang yang berjasa, padahal mereka tidak membuka jasa yang baru. Dan keturunan Sayid dan Syarif, dari keturunan Hasan dan Husain, jangan pula menyombong karena mereka keturunan Fatimah Puteri Rasul s.a.w. sebagai pernah diperingatkan oleh Imam Ghazali di dalam kitab *Ihya Ulumiddin.*

Kalau mereka menyambung jasa nenek-moyang mereka, berlipatlah kemuliaan yang akan mereka terima, sebagaimana diingat orang jasa Sayid Jamaluddin al-Afghany karena membangkitkan kembali semangat Islam yang telah pudar. Nama *Sayid*nya menjadi gilang-gemilang karena jasanya. Demikian juga sebagai as-Sultan Sayid Abdul Qadir al-Jazairi, yang terkenal pada pertengahan Abad Kesembilanbelas karena perlawanan baginda terhadap kekuasaan Perancis yang merampas kemerdekaan tanahairnya. Tetapi kalau mereka mengakui keturunan Arab pada umumnya, atau keturunan Rasul Allah pada khususnya, tetapi bergerak melangkah kepada yang merugikan Islam, berlipat dualah dosa dan kutuk yang akan mereka terima, sebagaimana pesan peringatan Tuhan kepada isteri-isteri Rasul Allah di dalam Surat al-Ahzab, ayat 30.

Sekarang kita teruskan lanjutan ayat. Yaitu Tuhan menerangkan bagaimana sikap dan laku Rasul yang telah diutus Tuhan di dalam kalangan diri kamu itu.

Tuhan bersabda:

"Berat baginya apa yang kamu susahkan. Sangat ingin akan kebaikan kamu. Dan kepada orang-orang yang beriman dia sangat belas-kasihan lagi penyayang." (ujung ayat 128).

Di dalam ayat ini diterangkan tiga sifat yang pokok dan istimewa pada Rasul itu, Muhammad s.a.w. di dalam memimpin ummatnya. Yaitu sifat-sifat utama dan mulia yang menjadi syarat mutlak dari jayanya pimpinan seorang pemimpin kaumnya. *Pertama,* berat baginya apa yang kamu susahkan. *'Aziz,* berat nian baginya, apabila kamu ditimpa oleh suatu kesusahan. Siang dan malam yang beliau fikirkan hanyalah keadaan nasib ummatnya. Berat baginya kalau ummatnya ini miskin atau menjadi jajahan orang asing. Berat rasanya bagi beliau kalau ummat ini celaka di dunia dan sengsara pula di akhirat. Dapatlah dibuktikan hal ini dalam sabda-sabda beliau, baik terhadap kepada perseorangan sahabat-sahabat beliau, ataupun terhadap keseluruhan.

Sampaipun nyawanya akan cerai dari badannya, perasaan ini jugalah yang memenuhi fikiran beliau. Sampai beliau berpesan, bahwa kelak bilangan ummatku ini akan banyak, laksana banyaknya buih ketika banjir besar, tetapi mereka lemah, meskipun banyak. Sehingga mereka diancam oleh kehancuran dari dalam, laksana kayu dimakan bubuk. Sebabnya ialah karena kamu telah mengalih cinta kamu kepada dunia dan takut menghadapi maut.

Sifat kepemimpinan beliau yang *kedua* ialah: *"Sangat ingin akan kebaikan kamu."* Pertama, merasa sangat berat dalam jiwanya jika kamu ditimpa bahaya. Kedua, merasa sangat ingin, sangat mengharap agar kamu mendapat ke-

baikan. Perhatiannya siang dan malam hanyalah bagaimana supaya kamu baik, bagaimana supaya kamu maju, selamat hubunganmu dengan Tuhan dan selamat pula hubunganmu sesama manusia.

Kedua sifat itulah yang menentukan sikap dan gerak langkah beliau, baik ketika menangkis serangan musuh atau seketika menyerbu negeri lawan. Dan kedua sifat itu diiringi lagi oleh dua perasaan yang sangat mulia, yaitu belas-kasihan dan penyayang. Kedua sifat ini, di dalam ayat ini, disebut oleh Allah terhadap diri Muhammad s.a.w. menurut contoh teladan sifat Tuhan sendiri, yaitu Rauf dan Rahim: *Belas-kasihan dan hati sayang* yang mencapai puncak yang tertinggi sekali, melebihi dari sifat belas-kasihan dan hati sayang manusia biasa. Sehingga telah mendekati sifat Allah.

Panjang lebar juga perbincangan ahli-ahli loghat tentang arti *Rauf* dan *Rahim* ini. Kata mereka, *Rauf* yang kita artikan belas-kasihan ini ialah khusus kepada yang lemah. Belas-kasihan kepada yang miskin, yang melarat, yang sakit, yang gagal, anak yatim kematian ayah dan sebagainya. Maka dapatlah kita baca satu di antara riwayat belas-kasihan beliau itu, yaitu seketika Ja'far bin Abu Thalib telah mencapai syahid di Perang Mu'tah. Beliau suruhkan orang-orang mengantarkan makanan beramai-ramai, bergotong-royong kepada keluarga Ja'far itu, karena mereka tengah ditimpa sedih. Dan dibujuknya anak-anak Ja'far yang masih kecil-kecil.

Berceritera Abdullah bin Ja'far: "Tiga hari setelah berita kematian ayahku. sampai, beliaupun datang ke rumah kami. Lalu beliau berkata kepada kami: "Jangan kalian tangisi juga saudaraku itu sejak hari ini." Dan kami beliau panggil dengan sebutan: "Anak saudaraku!"

Kata Abdullah selanjutnya: "Kami dibawa ke hadapan beliau, masih laksana anak-anak ayam yang sedang menciap-ciap karena masih kecil. Lalu beliau suruh panggil seorang tukang cukur, kepala kamipun dicukur. Setelah kami habis bercukur, beliau ciumi kami lalu beliau berkata: "Si Muhammad ini wajahnya serupa nian dengan wajah paman kami Abu Thalib, tetapi yang Abdullah ini serupa bentuk badannya dan perangainya dengan daku." Kemudian itu beliau ambil tanganku diremas-remasnya dengan lemah-lembutnya dan beliaupun berdoa:

"Ya Allah, moga-moga Engkau adakan silihan Ja'far pada anaknya, dan berilah kiranya ya Tuhanku, limpahan berkat bagi Abdullah dalam usaha hidupnya kelak." Beliau doakan demikian sampai tiga kali!

Berkata Abdullah selanjutnya: "Kemudian muncul ibu kami, sambil meneteskan airmata, ibu mengeluh tentang keyatiman kami. Maka berkatalah Rasulullah s.a.w. kepadanya: "Apa yang engkau takutkan kepada kemiskinan? Padahal yang akan menjadi wali mereka di dunia dan di akhirat ialah aku?"

Berpuluh tahun kemudian, terkenallah Abdullah bin Ja'far itu sebagai salah seorang Sahabat Rasulullah s.a.w. yang hartawan dan dermawan. (Tengok sejemput kisahnya di permulaan Tafsir Juzu' 4).

Contoh-contoh begini sebagai perangai *Rauf* beliau amat banyak. Bukankah beliau yang bersenda-gurau dengan seorang perempuan tua, dikatakannya bahwa perempuan kalau sudah tua tidak boleh masuk syurga, lalu perempuan itu menangis. Maka beliau bujuk kembali dan beliau katakan, perempuan tua tidak boleh masuk syurga, sebab itu segala perempuan yang telah tua akan dimudakan terlebih dahulu, baru boleh masuk ke syurga. Perempuan tua itu tersenyum kembali.

Bukankah beliau tatkala hidupnya membuat peraturan bahwa orang Muslim yang mati dalam berhutang, beliau yang akan membayar hutangnya?

Kemudian ahli loghat menyatakan bahwa sifat *Rahim* lebih umum dari sifat Rauf. Kasih dan sayang meliputi dan merata, kepada yang miskin dan kepada yang kaya. Kepada yang gagal atau kepada yang jaya. Maka ketiga sifat ini, merasa berat kalau ummat yang dipimpin mendapat celaka, dan merasa sangat ingin agar yang dipimpin beroleh jaya, ditambah dengan belas kasih dan hati sayang, adalah syarat yang mutlak dari berhasilnya pimpinan seorang pemimpin. Muhammad s.a.w. mencapai puncak sifat itu, sehingga Tuhan sendiri yang dengan ayat ini menjelaskan bahwa bagi Muhammad sifat itu, sudah menyerupai sifat Tuhan.

Kemudian datanglah ayat yang terakhir:

"Maka jika sekiranya mereka berpaling, katakanlah: "Cukuplah bagiku Allah." (pangkal ayat 129).

Alangkah terharunya kita melihat pertalian ayat yang dua ini. Lebih dahulu Tuhan bercerita, khusus untuk kita ummat Muhammad s.a.w. ini, tentang siapa Nabi kita itu. Dia adalah kita, sebab timbul dalam kalangan kita. Orang Arab boleh menafsirkan bahwa beliau adalah dari kalangan mereka, sebab beliau orang Arab. Kita ummat manusia keturunan Adam, boleh pula berkata, dia adalah kita, sebab satu keturunan dengan kita. Bukan Malaikat dan bukan dewa, dan lagi bukan Tuhan. Setelah itu Tuhan sendiri memuji kemuliaan budinya, cinta kasihnya kepada kita, ummatnya. Dia merasa sangat berat, sebagai suatu tekanan jiwa kalau melihat kita ditimpa susah. Siang malam beliau menginginkan agar kita beroleh kebajikan dan kemajuan. Beliau belas-kasihan dan kasih-sayang, sehingga telah mendekati Rauf dan RahimNya Tuhan.

Kemudian datanglah ayat ini, sekarang Tuhan menolehkan kataNya kepada beliau sendiri. Di dalam bahasa Arab pertalian kata ini disebut *iltifaat.*

Seakan-akan demikianlah arti dan tafsir kelengkapan ayat ini: "Wahai Muhammad! Meskipun sudah demikian kasih-sayangmu kepada mereka itu, kalau masih ada juga yang berpaling, yang menyambut cintamu dengan kebencian, yang laksana bertepuk sebelah tangan, janganlah engkau perdulikan itu. Sebab benci manusia, dan sikap mereka yang tidak membalas budi, tidaklah akan mempengaruhi jalan perjuanganmu. Katakanlah bahwa bagiku, orang sayang atau benci, orang menerima atau menolak, tidaklah akan dapat menggeser pendirianku. Sebab bagiku Tuhan Allah itu sudah cukup tempat aku ber-

lindung. Walaupun ada manusia yang berpaling dari seruanku, belas-kasihanku mereka sambut dengan kebencian, namun bagiku kasih-sayang Tuhan kepadaku, cukuplah dari segala apapun yang ada di dunia ini."

Sebab: *"Tidak ada Tuhan melainkan Dia."* Aku tidak menyembah yang lain, melainkan menyembah Allah. Aku tidak mengharapkan apa-apa dari yang lain. Yang aku harapkan hanyalah Ridha Allah. Akupun tidak takut kepada siapa, sebab tempat aku takut hanya Allah: *"KepadaNyalah aku bertawakkal."* Menyerah diri. Disambut orang pesanku, adalah itu dengan kurnia Allah, maka akupun bersyukur. Ditolak orang da'wahku; akupun bersabar, sebab Tuhan mencobaiku. Senang dan susah dalam perjuangan tidak akan bersandar kepada yang lain. Tempat aku berserah diri, bertawakkal dan bersandar, hanya Dia. Allahku! *"Dan Dia adalah yang empunya 'Arsy yang Agung."* (ujung ayat 129).

'Arsy kadang-kadang diartikan singgasana, atau mahligai, atau takhta, kursi kebesaran kerajaan tempat seri baginda raja bersemayam. Oleh sebab itu apabila Tuhan disebut sebagai Tuhan daripada 'Arsy yang Besar, artinya ialah bahwa Tuhanlah yang menguasai segala-galanya, mengatur, mengendalikan. 'ArsyNya adalah 'Azhim, Besar dan Agung. 'Azhim di sini kita artikan Agung, dari segala macam keagungan. Bahkan tidak ada satu 'Arsy pun di dalam dunia ini, selama masih 'Arsy alam, yang patut disebutkan agung. 'Arsy raja-raja berganti naik dan berganti tumbang. 'Arsy Fir'aun Amunteheb yang bertakhta di istana Mesir 4000 tahun yang telah lalu, setelah digali orang dari dalam tanah, sekarang telah menjadi penghias muzium barang-barang kuno di Mesir. Kursi emas singgasana tempat bersemayam as-Sultan Adam al-Watsiq bil-Lahi, kayu ulin yang mahal bersalutkan emas, ketika baginda berkuasa di Banjarmasin sebelum ditaklukkan Belanda, sekarang ada di dalam Muzium Jakarta. Tongkat Komando Marsekal Goering, orang kedua Nazi sesudah Hitler, sekarang dapat ditonton di dalam muzium Sekolah Militer di New Haven, Conecticut Amerika Syarikat. Jatuh ke tangan Amerika, sebab yang memimpin penaklukan Jerman ialah Jendral Eishenhouwer.

Tidak ada yang kekal. Yang kekal hanyalah 'ARSY Tuhan.

Kononnya menurut riwayat Ubay bin Ka'ab, ayat inilah yang paling akhir turun. Dan tersebut pula di dalam riwayat bahwasanya seketika Saiyidina Abu Bakar telah membentuk sebuah Panitia menyusun al-Quran menjadi satu naskhah (Mushhaf), meskipun banyak sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang hafal ayat ini, yang memang mendengar di waktu beliau bacakan tidak ada yang mencatat. Maka setelah seluruh catatan-catatan para sahabat dikumpulkan, paling akhir bertemulah catatan kedua ayat ini di tangan dua orang saja, yaitu Khuzaimah bin Tsabit dan Abu Khuzaimah. Cuma ada selisih pendapat, meskipun sepakat semuanya dan hafal semuanya ayat ini, yaitu di manakah agaknya turunnya, di Makkah atau di Madinah. Kalau turun di Makkah, tentu akan disusunkan kepada Surat yang turun di Makkah. Kalau dia turun di Madinah, tentu akan dicantumkan pada salah satu Surat yang turun di Madinah.

Kalau ada di kalangan sahabat Rasulullah s.a.w. yang berpendapat bahwa ayat yang dua ini turun di Makkah, sedang Ubay bin Ka'ab banyak ingatannya dan hafalannya tentang Surat-surat yang turun di Madinah, lalu Saiyidina Usman bin Affan memutuskan dan memerintahkan meletakkan kedua ayat itu. Dan kepada Zaid bin Tsabit, setelah menerima catatannya dari Khuzaimah bin Tsabit dan Abu Khuzaimah, maka tepatlah perintah Saiyidina Usman itu. Sebab sebagai kita ketahui penyusunan Surat Baraah ini adalah *Tauqif* artinya dihentikan oleh Rasulullah sebab beliau telah dekat wafat dan diserahkan kepada kebijaksaan penggantinya. Dan di dalam Surat-surat yang lain, karena menilik kepada suasana susunan dan isi ayat-ayat, pernah juga Rasulullah s.a.w. menyuruh catatkan ayat yang turun di Madinah di dalam Surat yang turun di Makkah, sebagai dilihat pada ayat-ayat terakhir daripada Surat asy-Syu'ara' (turun di Makkah), di sana dimasukkan darihal ahli-ahli Sya'ir. Sedang ayat itu turun di Madinah.

Sebagai penutup dari Surat ini, ingin juga kita menyalinkan isi dari sebuah Hadis, dari Rasulullah s.a.w. yang dirawikan oleh Abu Daud dari Abu Darda' dan dari riwayat lain yang dirawikan oleh Ibnus Sunni dari Abu Darda' juga. Berkata Nabi s.a.w.:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي: حَسْبِيَ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، سَبْعَ مَرَّاتٍ كَفَاهُ اللّٰهُ مَا أَهَمَّهُ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Barangsiapa yang menyebut seketika pagi dan seketika petang: "Hasbiyallahu La Ilaha Illa Huwa'alaihi Tawakkaltu, Wa Huwa, Rabbul 'Arsyil 'Aazhim, sampai tujuh kali, akan dicukupkan oleh Allah, atasnya apa yang membuatnya susah dalam urusan dunia dan akhirat."

Keterangan ini terdapat juga dalam *Ad-Darrul Mantsur* dan dalam Tafsir Ibnu Katsir.

Selesai Tafsir Surat Baraah (At-Taubah) Ini Pada Hari Selasa.

5 Ramadhan 1385
28 Disember 1965